

Tafsiran Matthew Henry



KITAB
YEHEZKIEL

T a f s i r a n M a t t h e w H e n r y



KITAB YEHEZKIEL



Tafsiran Matthew Henry KITAB YEHEZKIEL

Penerjemah: Herdian Aprilani, Paul A. Rajoe, Cynthia Sugirun,
Lilian Parsaulian

Editor: Johnny Tjia dan Barry van der Schoot
Pengoreksi: Irenaeus Herwinda dan Rica Panjaitan
Tata Letak: Patrick Serudjo dan Djeffry Imam
Desain Sampul: Patrick Serudjo
Editor Umum: Solomon Yo

Hak cipta terbitan bahasa Indonesia © 2017 pada
Penerbit Momentum (Momentum Christian Literature)
Andhika Plaza C/5-7, Jl. Simpang Dukuh 38-40,
Surabaya 60275, Indonesia.
Telp.: +62-31-5323444; Faks.: +62-31-5459275
e-mail: momentum-cl@indo.net.id
website: www.momentum.or.id

Buku ini diterbitkan atas kerja sama
Penerbit Momentum dan
Stichting Vrienden van de Matthew Henry
Dreef 156, 2803 HE Gouda, The Netherlands.
website: www.vriendenvandemathewhenry.nl

Teks Alkitab diambil dari
Alkitab Bahasa Indonesia Terjemahan Baru © 1974 LAI

Perpustakaan: Katalog dalam Terbitan (KDT)

Henry, Matthew, 1662-1714

Tafsiran Matthew Henry: Kitab Yehezkiel / Matthew Henry,
Surabaya: Momentum, Cetakan 2018.
hlm.; cm.

ISBN Seri : 978-979-3292-49-6

ISBN Kitab Yehezkiel : 978-602-393-068-5

1. Alkitab. Perjanjian Lama. Yehezkiel – Tafsiran

2018

224.2

Terbit pertama: Mei 2018

Hak cipta dilindungi oleh Undang-Undang. Dilarang mengutip, menerbitkan kembali, atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apa pun dan dengan cara apa pun untuk tujuan komersial tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali kutipan untuk keperluan akademis, resensi, publikasi, atau kebutuhan nonkomersial dengan jumlah tidak sampai satu bab.

DAFTAR ISI



Kata Pengantar	xiii
Tafsiran Kitab Yehezkiel Disertai Renungan Praktis	xix
PASAL 1	1
I. Penglihatan Yehezkiel yang Pertama di Tepi Sungai Kebar (1:1-3)	2
II. Penglihatan tentang Empat Makhluk Hidup (1:4-14)	8
III. Penglihatan tentang Roda-roda (1:15-25)	24
IV. Penglihatan mengenai Takhta Ilahi (1:26-28)	32
PASAL 2	37
I. Sang Nabi Ditugaskan untuk Menegur (2:1-5)	37
II. Sang Nabi Diperingatkan untuk Tidak Takut; Perintah Diberikan kepada Sang Nabi (2:6-10)	45
PASAL 3	51
I. Nabi Memakan Gulungan Kitab; Petunjuk Diberikan kepada Sang Nabi; Keengganan Yehezkiel untuk Menjadi Penegur (3:1-15)	51
II. Tugas Seorang Penjaga (3:16-21)	63
III. Kedegilan Bangsa Itu Dinubuatkan (3:22-27)	71
PASAL 4	77
I. Gambaran tentang Sebuah Pengepungan (4:1-8)	78
II. Gambaran tentang Sebuah Kelaparan (4:9-17)	84

PASAL 5	91
I. Gambaran tentang Kehancuran Yerusalem (5:1-4)	91
II. Kesalahan Yerusalem; Hukuman terhadap Yerusalem (5:5-17)	94
PASAL 6	107
I. Penghancuran Penyembahan Berhala (6:1-7)	107
II. Belas Kasih Dijanjikan kepada Orang-orang yang Bertobat; Hasil Pertobatan (6:8-10)	111
III. Ratapan Sang Nabi (6:11-14)	117
PASAL 7	121
I. Kehancuran Israel (7:1-15)	121
II. Kehancuran Israel (7:16-22)	131
III. Kehancuran Israel (7:23-27)	137
PASAL 8	143
I. Penglihatan akan Kemuliaan Ilahi (8:1-6)	143
II. Kekejian Tersembunyi Tersingkap; Kamar-kamar Ukiran (8:7-12)	150
III. Perbuatan-perbuatan Kekejian yang Lebih Besar Lagi (8:13-18)	155
PASAL 9	161
I. Persiapan untuk Menghancurkan Yerusalem; Orang Benar Ditandai untuk Diselamatkan (9:1-4)	162
II. Orang Benar Dibedakan; Sang Nabi Menengahi (9:5-11)	168
PASAL 10	177
I. Penglihatan akan Kerub (10:1-7)	177
II. Penglihatan akan Kemuliaan Allah (10:8-22)	182
PASAL 11	189
I. Pesan Kemurkaan kepada Yerusalem; Kepongahan Pemimpin; Nubuat-nubuat yang Mengentakkan (11:1-13)	189
II. Hukuman-hukuman Dinubuatkan; Penderitaan dan Harapan dari Para Buangan yang Saleh (11:14-21)	199
III. Berbagai Penglihatan akan Kemuliaan Ilahi (11:22-25)	207

PASAL 12	211
I. Pembuangan Zedekia Dinubuatkan (12:1-16)	211
II. Nubuat Kelaparan (12:17-20)	221
III. Pesan dari Allah kepada Umat-Nya; Pengharapan yang Fasik dan Menipu (12:21-28)	223
PASAL 13	231
I. Kesalahan Nabi-nabi Palsu (13:1-9)	232
II. Penghakiman terhadap Nabi-nabi Palsu; Hukuman bagi Nabi-nabi Palsu (13:10-16)	239
III. Kesalahan Nabiah-nabiah Palsu (13:17-23)	244
PASAL 14	251
I. Tua-tua Israel Dihardik; Pembicaraan Sang Nabi dengan Tua-tua Israel (14:1-11)	251
II. Penghancuran Bangsa Itu Ditetapkan; Berbagai Penghakiman Ilahi; Suatu Sisa Diluputkan (14:12-23)	261
PASAL 15	269
I. Yerusalem, Pohon Anggur yang Terkutuk (15:1-8)	269
PASAL 16	275
I. Hinanya Asal-Usul Yehuda (16:1-5)	276
II. Kebaikan Allah terhadap Israel (16:6-14)	280
III. Tindakan Israel yang Tidak Tahu Berterima Kasih; Penyembahan Berhala Israel yang Memalukan (16:15-34)	285
IV. Hukuman yang Menyedihkan bagi Israel; Hukuman Diancamkan (16:35-43)	296
V. Kefasikan Yerusalem; Hukuman terhadap Yerusalem (16:44-59)	302
VI. Rahmat Disediakan; Janji akan Rahmat (16:60-63)	312
PASAL 17	319
I. Perumpamaan Rajawali; Perumpamaan Dijelaskan; Kehancuran Zedekia Dinubuatkan (17:1-21)	319
II. Janji Belas Kasihan (17:22-24)	331

PASAL 18	337
I. Sindiran tentang Buah Mentah; Jawaban terhadap Sindiran itu; Penghakiman-penghakiman Ilahi Dibenarkan (18:1-9)	338
II. Jalan-jalan Allah Dibenarkan; Pembetulan Allah terhadap Diri-Nya Sendiri (18:10-20)	349
III. Dorongan untuk Bertobat (18:21-29)	355
IV. Peringatan terhadap Kemurtadan (18:30-32)	361
PASAL 19	365
I. Jatuhnya Keluarga Kerajaan; Kejatuhan Yoahas dan Yoyakim (19:1-9)	365
II. Jatuhnya Keluarga Kerajaan (19:10-14)	371
PASAL 20	375
I. Sang Nabi Dimintai Petunjuk oleh Tua-tua Israel (20:1-4)	376
II. Perlakuan-perlakuan Allah yang Penuh Rahmat terhadap Israel (20:5-9)	378
III. Hak-hak Istimewa dan Dosa-dosa Israel (20:10-26)	382
IV. Pemberontakan-pemberontakan Israel (20:27-32)	391
V. Dosa-dosa Israel (20:33-44)	396
VI. Penghakiman dan Belas Kasihan (20:45-49)	403
PASAL 21	407
I. Ancaman-ancaman terhadap Israel; Penghakiman-penghakiman Dinubuatkan (21:1-7)	407
II. Penghakiman-penghakiman Dinubuatkan (21:8-17)	412
III. Penghakiman-penghakiman Dinubuatkan (21:18-27)	419
IV. Kehancuran Bani Amon (21:28-32)	426
PASAL 22	431
I. Dosa-dosa Yerusalem (22:1-16)	431
II. Dosa-dosa Yerusalem (22:17-22)	440
III. Dakwaan terhadap Para Nabi dan Imam (22:23-31)	443
PASAL 23	453
I. Dosa-dosa Samaria dan Yerusalem (23:1-10)	454
II. Dosa-dosa Samaria dan Yerusalem (23:11-21)	459

III.	Hukuman terhadap Yerusalem (23:22-35)	464
IV.	Israel dan Yehuda Didakwa; Penghakiman-penghakiman Dinubuatkan (23:36-49)	471
PASAL 24		481
I.	Perumpamaan Kualiyang Mendidih; Penjelasan Mengenai Perumpamaan Itu (24:1-14)	481
II.	Kematian Istri Sang Nabi; Sebuah Tanda Kehancuran Yerusalem (24:15-27)	491
PASAL 25		503
I.	Berbagai Bangsa Diancam (25:1-7)	504
II.	Berbagai Bangsa Diancam (25:8-17)	509
PASAL 26		517
I.	Ucapan Ilahi tentang Tirus (26:1-14)	518
II.	Ucapan Ilahi tentang Tirus (26:15-21)	523
PASAL 27		531
I.	Kemakmuran Tirus (27:1-25)	531
II.	Kejatuhan Tirus (27:26-36)	543
PASAL 28		547
I.	Kejatuhan Raja Tirus (28:1-10)	547
II.	Kejatuhan Raja Tirus (28:11-19)	554
III.	Kejatuhan Sidon (28:20-26)	561
PASAL 29		565
I.	Kesombongan Firaun; Kehancuran Firaun (29:1-7)	566
II.	Kejatuhan dan Pemulihan Mesir (29:8-16)	570
III.	Sebuah Janji kepada Nebukadnezar (29:17-21)	573
PASAL 30		579
I.	Nubuat Melawan Mesir; Kehancuran Mesir Dinubuatkan (30:1-19)	579
II.	Kehancuran Mesir Dinubuatkan (30:20-26)	585
PASAL 31		589
I.	Kebesaran Raja Asyur (31:1-9)	590
II.	Kejatuhan Raja Asyur; Keruntuhan Asyur (31:10-18)	595

PASAL 32	603
I. Kejatuhan Mesir; Ratapan untuk Firaun (32:1-16)	604
II. Kejatuhan Mesir; Kehancuran Mesir Dituntaskan (32:17-32)	611
PASAL 33	621
I. Jabatan Penjaga; Sang Nabi sebagai Seorang Penjaga bagi Israel (33:1-9)	622
II. Kecaman-kecaman Rakyat Dijawab (33:10-20)	628
III. Pesan kepada Penduduk Yudea; Peringatan Keras bagi Orang-orang Yahudi yang Tinggi Hati (33:21-29)	638
IV. Pengakuan iman yang Munafik (33:30-33)	645
PASAL 34	653
I. Para Gembala Dikecam (34:1-6)	654
II. Para Gembala Dikecam (34:7-16)	658
III. Kepedulian Allah bagi Kawanannya; Nubuat tentang Kerajaan Mesias (34:17-31)	662
PASAL 35	671
I. Kejatuhan Edom (35:1-9)	672
II. Kejatuhan Edom (35:10-15)	675
PASAL 36	681
I. Belas Kasihan Allah terhadap Israel (36:1-15)	682
II. Belas Kasihan Allah terhadap Israel (36:16-24)	690
III. Janji akan Hati yang Baru; Janji akan Anugerah yang Menguduskan; Berkah-berkah yang Dijanjikan Harus Didoakan (36:25-38)	694
PASAL 37	705
I. Penglihatan tentang Tulang-tulang Kering (37:1-14)	706
II. Janji-janji yang Menggembirakan (37:15-28)	715
PASAL 38	725
I. Penghakiman terhadap Gog dan Magog (38:1-13)	726
II. Penghakiman terhadap Gog dan Magog (38:14-23)	732
PASAL 39	739
I. Penghakiman terhadap Gog dan Magog (39:1-7)	739
II. Penghakiman terhadap Gog (39:8-22)	743
III. Rahmat Dijanjikan kepada Israel (39:23-29)	752

PASAL 40	757
I. Penglihatan tentang Bait Suci (40:1-4)	760
II. Penglihatan tentang Bait Suci (40:5-26)	762
III. Penglihatan tentang Bait Suci (40:27-38)	769
IV. Penglihatan tentang Bait Suci (40:39-49)	770
PASAL 41	775
I. Penglihatan tentang Bait Suci (41:1-11)	776
II. Penglihatan tentang Bait Suci (41:12-26)	778
PASAL 42	781
I. Penglihatan tentang Bait Suci (42:1-14)	781
II. Penglihatan tentang Bait Suci (42:15-20)	785
PASAL 43	787
I. Penglihatan tentang Bait Suci (43:1-6)	787
II. Penglihatan tentang Bait Suci (43:7-12)	791
III. Penglihatan tentang Bait Suci (43:13-27)	796
PASAL 44	801
I. Pesan untuk Kaum Israel (44:1-3)	801
II. Penyembahan Berhala Kaum Lewi (44:4-9)	803
III. Imam-imam Penyembah Berhala Diturunkan (44:10-16)	807
IV. Petunjuk-petunjuk mengenai Para Imam (44:17-31)	810
PASAL 45	817
I. Pembagian Tanah Suci (45:1-8)	817
II. Aturan-aturan Keadilan (45:9-12)	821
III. Persembahan-persembahan Khusus Diperintahkan (45:13-25)	823
PASAL 46	829
I. Aturan-aturan Menyangkut Ibadah (46:1-15)	829
II. Hukum-hukum mengenai Milik Pusaka Raja (46:16-18)	835
III. Bangunan-bangunan di Sekitar Bait Suci (46:19-24)	836
PASAL 47	839
I. Penglihatan akan Air Suci (47:1-12)	839
II. Batas-batas Tanah Ditetapkan (47:13-23)	847
PASAL 48	851
I. Pembagian Tanah (48:1-30)	851
II. Rancangan Kota (48:31-35)	858

KATA PENGANTAR



Buku yang sedang Anda pegang ini adalah salah satu bagian dari Tafsiran Alkitab dari Matthew Henry yang secara lengkap mencakup Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru. Untuk edisi bahasa Indonesianya, tafsiran tersebut diterbitkan dalam bentuk kitab per kitab. Kali ini tafsiran Kitab Yekezkial menjadi pilihan kami untuk diterbitkan dalam satu jilid.

Matthew Henry (1662-1714) adalah seorang Inggris yang mulai menulis Tafsiran Alkitab yang terkenal ini pada usia 21 tahun. Karyanya ini dianggap sebagai tafsiran Alkitab yang sarat makna dan sangat terkenal di dunia.

Kekuatan tafsiran Matthew Henry terutama terletak pada nasihat praktis dan saran pastoralnya. Tafsirannya mengandung banyak mutiara kebenaran yang segar dan sangat tepat. Walaupun ada cukup banyak kecaman di dalamnya, ia sendiri sebenarnya tidak pernah berniat menuliskan tafsiran yang demikian, seperti yang berulang kali ditekannya sendiri. Beberapa pakar theologi seperti Whitefield dan Spurgeon selalu menggunakan tafsirannya ini dan merekomendasikannya kepada orang-orang untuk mereka baca. Whitefield membaca seluruh tafsirannya sampai empat kali; kali terakhir sambil berlutut. Spurgeon berkata, "Setiap hamba Tuhan harus membaca seluruh tafsiran ini dengan saksama, paling sedikit satu kali."

Sejak kecil Matthew sudah terbiasa menulis renungan atau kesimpulan Firman Tuhan di atas kertas kecil. Namun, baru pada tahun 1704 ia mulai sungguh-sungguh menulis dengan maksud menerbitkan tafsiran tersebut. Terutama menjelang akhir hidupnya, ia mengabdikan diri untuk menyusun tafsiran itu.

Buku pertama tentang Kitab Kejadian diterbitkan pada tahun 1708 dan tafsiran tentang keempat Injil diterbitkan pada tahun 1710.

Sebelum meninggal, ia sempat menyelesaikan tafsiran Kisah Para Rasul. Setelah kematiannya, Surat-surat dan Wahyu diselesaikan oleh 13 orang pendeta berdasarkan catatan-catatan Matthew Henry yang telah disiapkannya sebelum meninggal. Edisi total seluruh kitab-kitab diterbitkan pada tahun 1811.

Tafsiran Matthew Henry berulang kali direvisi dan dicetak ulang. Buku itu juga telah diterjemahkan ke dalam berbagai bahasa seperti bahasa Belanda, Arab, Rusia, dan kini sedang diterjemahkan ke dalam bahasa Telugu dan Ivrit, yaitu bahasa Ibrani modern.

Riwayat Hidup Matthew Henry

Matthew Henry lahir pada tahun 1662 di Inggris. Ketika itu gereja Anglikan menjalin hubungan baik dengan gereja Roma Katolik. Yang memerintah pada masa itu adalah Raja Karel II, yang secara resmi diangkat sebagai kepala gereja. Raja Karel II ingin memulihkan kekuasaan gereja Anglikan sehingga orang Kristen Protestan lainnya sangat dianiaya. Mereka disebut *dissenter*, orang yang memisahkan diri dari gereja resmi.

Puncak penganiayaan itu terjadi ketika pada 24 Agustus 1662 lebih dari dua ribu pendeta gereja Presbiterian dilarang berkhotbah lagi. Mereka dipecat dan jabatan mereka dianggap tidak sah.

Pada masa yang sulit itu lahirlah Matthew Henry. Ayahnya, Philip Henry, adalah seorang pendeta dari golongan Puritan, sedangkan ibunya, Katherine Mathewes, seorang keturunan bangsawan. Karena Katherine berasal dari keluarga kaya, sepanjang hidupnya Philip Henry tak perlu memikirkan uang atau bersusah payah mencari nafkah bagi keluarganya, sehingga ia dapat dengan sepenuh hati mengabdikan diri untuk pelayanannya sebagai hamba Tuhan. Matthew adalah anak kedua. Kakaknya, John, meninggal pada usia 6 tahun karena penyakit campak. Ketika masih balita, Matthew sendiri juga terserang penyakit itu dan nyaris direnggut maut.

Dari kecilnya Matthew sudah tampak memiliki bermacam-macam bakat, sangat cerdas, dan pintar. Tetapi yang lebih penting lagi, sejak kecil ia sudah mengasihi Tuhan Yesus dengan segenap hati dan mengakui-Nya sebagai Juruselamatnya. Usianya baru tiga tahun ketika ia sudah mampu membaca satu pasal dari Alkitab lalu memberikan keterangan dan pesan tentang apa yang dibacanya.

Dengan demikian Matthew sudah menyiapkan diri untuk tugasnya di kemudian hari, yaitu tugas pelayanan sebagai pendeta.

Sejak masa kecilnya Matthew sudah diajarkan bahasa Ibrani, Yunani, dan Latin oleh ayahnya, sehingga walaupun masih sangat muda, ia sudah pandai membaca Alkitab dalam bahasa aslinya.

Pada tahun 1685, ketika berusia 23 tahun, Matthew pindah ke London, ibu kota Inggris, untuk belajar hukum di Universitas London. Matthew tidak berniat untuk menjadi ahli hukum, ia hanya menuruti saran ayahnya dan orang lain yang berpendapat bahwa studi itu akan memberikan manfaat besar baginya karena keadaan di Inggris pada masa itu tidak menentu bagi orang Kristen, khususnya kaum Puritan.

Beberapa tahun kemudian Matthew kembali ke kampung halamannya. Dalam hatinya ia merasa terpenggil menjadi pendeta. Kemudian, ia diperbolehkan berkhotbah kepada beberapa jemaat di sekitar Broad Oak. Ia menyampaikan Firman Tuhan dengan penuh kuasa. Tidak lama setelah itu, ia dipanggil oleh dua jemaat, satu di London dan satu lagi jemaat kecil di wilayah pedalaman, yaitu Chester. Setelah berdoa dengan tekun dan meminta petunjuk Tuhan, ia akhirnya memilih jemaat Chester, dan pada tanggal 9 Mei 1687 ia diteguhkan sebagai pendeta di jemaat tersebut. Waktu itu Matthew berusia 25 tahun.

Di Chester, Matthew Henry bertemu dengan Katharine Hardware. Mereka menikah pada tanggal 19 Juli 1687. Pernikahan itu sangat harmonis dan baik karena didasarkan atas cinta dan iman kepada Tuhan. Namun pernikahan itu hanya berlangsung selama satu setengah tahun. Katharine yang sedang hamil terkena penyakit cacar. Segera setelah melahirkan seorang anak perempuan, ia meninggal pada usia 25 tahun. Matthew sangat terpukul oleh dukacita ini. Anak Matthew dan Katherine dibaptis oleh kakeknya, yaitu Pendeta Philip, ayah Matthew.

Allah menguatkan Matthew dalam dukacita yang melandanya. Setelah satu tahun lebih telah berlalu, mertuanya menganjurkannya untuk menikah lagi. Pada Juli 1690, Matthew menikah dengan Mary Warburton. Tahun berikutnya, mereka diberkati dengan seorang bayi, yang diberi nama Elisabeth. Namun, saat baru berumur satu setengah tahun, ia meninggal karena demam tinggi dan penyakit batuk rejan. Setahun kemudian mereka mendapat seorang anak perempuan lagi. Dan bayi ini pun meninggal, tiga minggu kemudian. Betapa berat dan pedih penderitaan orangtuanya. Sesudah peristiwa ini,

Matthew memeriksa diri dengan sangat teliti apakah ada dosa dalam hidup atau hatinya yang menyebabkan kematian anak-anaknya. Ia mengakhiri catatannya sebagai berikut, "Ingatlah bahwa anak-anak itu diambil dari dunia yang jahat dan dibawa ke sorga. Mereka tidak lahir percuma dan sekarang mereka telah boleh menghuni kota Yerusalem yang di sorga."

Beberapa waktu kemudian mereka mendapat seorang anak perempuan yang bertahan hidup. Demikianlah suka dan duka silih berganti dalam kehidupan Matthew Henry. Secara keseluruhan, Matthew Henry mendapat 10 anak, termasuk seorang putri dari pernikahan pertama.

Selama 25 tahun Matthew Henry melayani jemaatnya di Chester. Ia sering mendapat panggilan dari jemaat-jemaat di London untuk melayani di sana, tetapi berulang kali ia menolak panggilan tersebut karena merasa terlalu terikat kepada jemaat di Chester. Namun akhirnya, ia yakin bahwa Allah sendiri telah memanggilnya untuk menjadi hamba Tuhan di London, dan karena itu ia menyerah kepada kehendak Allah.

Pada akhir hidupnya, Matthew Henry terkena penyakit diabetes, sehingga sering merasa letih dan lemah. Sejak masa muda, ia bekerja dari pagi buta sampai larut malam, tetapi menjelang akhir hayatnya ia tidak mampu lagi. Ia sering mengeluh karena kesehatannya yang semakin menurun.

Pada bulan Juni 1714 ia berkhotbah satu kali lagi di Chester, tempat pelayanannya yang dulu. Ia berkhotbah tentang Ibrani 4:9, "Jadi masih tersedia suatu hari perhentian, hari ketujuh, bagi umat Allah." Ia seolah-olah menyadari bahwa hari Minggu itu merupakan hari Minggu terakhir baginya di dunia ini. Secara khusus ia menekankan hal perhentian di sorga supaya anak-anak Allah dapat menikmati kebersamaan dengan Tuhan.

Sekembalinya ke London, ia merasa kurang sehat. Malam itu ia sulit tidur dan menyadari bahwa ajalnya sudah dekat. Ia dipenuhi rasa damai dan menulis pesan terakhirnya: "Kehidupan orang yang mengabdikan diri bagi pelayanan Tuhan merupakan hidup yang paling menyenangkan dan penuh penghiburan." Ia mengembuskan nafas terakhir pada tanggal 22 Juni 1714, dan dimakamkan tiga hari kemudian di Chester. Nas dalam kebaktian pemakamannya diambil dari Matius 25:21, "Maka kata tuannya itu kepadanya: Baik sekali perbuatanmu itu, hai hambaku yang baik dan setia; engkau telah se-

Kata Pengantar

tia dalam perkara kecil, aku akan memberikan kepadamu tanggung jawab dalam perkara yang besar. Masuklah dan turutlah dalam kebahagiaan tuanmu.” ✍

TAFSIRAN KITAB YEHEZKIEL

Disertai Renungan Praktis



Ketika kita memasuki tulisan-tulisan para nabi, yang berbicara tentang *apa yang harus terjadi sesudah ini*, tampaknya kita mendapati panggilan yang sama seperti panggilan terhadap Rasul Yohanes (Why. 4:1), *naiklah ke mari*. Akan tetapi, ketika kita memasuki nubuat dalam kitab ini, seolah-olah suara itu berkata, *naiklah lebih tinggi*. Seiring kita bergerak maju di dalam waktu (sebab Yehezkiel bernubuat dalam pembuangan, seperti Yeremia bernubuat tepat sebelumnya), begitu pula kita melambung tinggi dalam penyingkapan-penyingkapan yang lebih luhur tentang kemuliaan ilahi. Sungai-sungai di tempat kudus ini terus bertambah dalam, sehingga jangankan untuk diseberangi, bahkan kedalamannya hampir tak terukur di beberapa tempat. Namun, walaupun sungai-sungai itu dalam, darinya mengalir anak-anak sungai yang menyukakan *kota Allah, kediaman Yang Mahatinggi*. Berkenaan dengan nubuat yang ada di hadapan kita sekarang ini, kita dapat bertanya,

1. Mengenai penulisnya, yaitu Yehezkiel; namanya berarti, *kekuatan Allah*, atau orang yang *dikencangkan* atau *dikuatkan Allah*. Ia mengencangkan ikat pinggang pikirannya untuk melayani, dan Allah memberikan kekuatan kepadanya. Orang yang dipanggil Allah untuk melakukan pelayanan apa saja, Allah sendiri akan memampukan orang itu untuk melakukannya. Jika Ia memberikan perintah penugasan, maka Ia juga akan memberikan kekuatan untuk melaksanakannya. Arti nama Yehezkiel digenapi ketika

Allah berkata (dan tidak diragukan lagi Ia berbuat seperti yang dikatakan-Nya), *Aku meneguhkan hatimu melawan mereka yang berkepala batu*. Selden, seorang cendekiawan, dalam bukunya yang berjudul *De Diis Syris*, berkata bahwa menurut beberapa penulis kuno, Nabi Yehezkiel adalah orang yang sama dengan Nazaratus Assyrius, yang juga merupakan guru pembimbing Pythagoras (seperti yang diceritakannya sendiri) selama beberapa waktu, dan yang pengajaran-pengajarannya ia ikuti. Disepakati bahwa mereka kira-kira hidup pada waktu yang sama. Dan beralasan bagi kita untuk berpikir bahwa banyak filsuf Yunani mengenal tulisan-tulisan suci, dan mereka meminjam beberapa gagasan terbaik mereka dari tulisan-tulisan itu. Jika kita dapat mempercayai tradisi orang-orang Yahudi, Yehezkiel dihukum mati oleh orang-orang buangan di Babel, karena kesetiaan dan keberaniannya dalam menegur mereka. Dinyatakan bahwa mereka menyeretnya di atas bebatuan sampai otaknya pecah berhamburan. Seorang sejarawan Arab berkata bahwa ia dihukum mati dan dikuburkan di makam Sem anak Nuh. Demikianlah yang disampaikan oleh Hottinger, *Thesaur. Philol. lib. 2 cap. 1.*

- II. Mengenai kapan disampaikannya nubuat ini, tempat dan waktu kejadiannya. Adegannya berlangsung di Babel, ketika Babel menjadi *rumah perbudakan* bagi *Israel milik Allah*. Di sanalah nubuat-nubuat dari kitab ini diberitakan, di sanalah nubuat-nubuat itu ditulis, ketika sang nabi sendiri, dan bangsa yang kepada mereka ia bernubuat, menjadi orang-orang buangan atau tawanan di sana. Yehezkiel dan Daniel adalah dua nabi yang menulis dalam Perjanjian Lama, dan hanya mereka berdua, yang hidup dan bernubuat di tempat lain selain di tanah Israel, kecuali kalau kita menambahkan Yunus, yang diutus ke Niniwe untuk bernubuat. Yehezkiel bernubuat di awal pembuangan, sementara Daniel menjelang akhir pembuangan. Suatu pertanda dari kehendak baik Allah kepada mereka, dan rancangan-rancangan-Nya yang penuh rahmat terhadap mereka di dalam penderitaan mereka, bahwa Ia membangkitkan nabi-nabi di antara mereka. Ia melakukannya baik untuk menyatakan kesalahan mereka, sebab di awal kesusahannya mereka, mereka merasa aman-aman dan tidak merendahkan diri, sehingga merupakan tugas Yehezkiel untuk menginsafkan mereka, dan juga untuk menghibur mereka, sebab menjelang

akhir permasalahan mereka, mereka menjadi patah semangat dan berkecil hati. Andaikata Tuhan ingin membunuh mereka, Ia tidak akan menggunakan sarana-sarana yang sesuai dan tepat seperti itu untuk menyembuhkan mereka.

III. Mengenai isi dan cakupan nubuat itu.

1. Ada banyak hal yang sangat rahasia di dalamnya, gelap dan sulit dipahami, terutama di awal dan menjelang akhir nubuat. Oleh karena itu, rabi-rabi Yahudi melarang para pemuda mereka untuk membaca nubuat ini, sampai mereka menginjak usia tiga puluh tahun, supaya jangan sampai karena kesulitan-kesulitan yang mereka jumpai di dalamnya, mereka berprasangka buruk terhadap Kitab Suci. Tetapi jika kita membaca bagian-bagian yang sulit dari Kitab Suci ini dengan rendah hati dan hormat, dan menyelidikinya dengan tekun, maka meskipun mungkin kita tidak mampu menguraikan semua simpul tali yang kita jumpai, sama seperti kita tidak mampu memecahkan semua gejala dalam buku alam, namun dari sini kita dapat, seperti dari buku alam, mengumpulkan banyak hal yang akan meneguhkan iman kita dan mendorong pengharapan kita kepada Allah yang kita sembah.
2. Meskipun penglihatan-penglihatan di sini rumit, sampai-sampai bisa membuat pusing gajah, namun khotbah-khotbahnya sebagian besar jelas, sampai-sampai bisa dibaca seekor domba. Dan maksud utama dari penglihatan-penglihatan itu adalah untuk *menunjukkan kepada umat Allah pelanggaran-pelanggaran mereka*, supaya di dalam pembuangan itu mereka dapat bertobat dan bukan mengeluh. Tampak bahwa sang nabi terus-menerus dikerumuni orang banyak (sebab kita membaca tentang *rakyat yang berkerumun dan duduk di hadapannya sebagai umat Allah untuk mendengar apa yang dia ucapkan* [33:31]), dan bahwa ia dimintai petunjuk pada waktu-waktu tertentu, sebab kita membaca tentang tua-tua Israel yang datang untuk *meminta petunjuk dari TUHAN* melalui dia (14:1, 3). Sangatlah berguna bagi orang-orang buangan yang tertindas untuk memiliki seorang nabi di antara mereka, dan demikian pula hal itu merupakan kesaksian bagi agama mereka yang kudus melawan para penindas yang mengolok-olok mereka dan agama mereka.



3. Meskipun teguran-teguran dan ancaman-ancaman di sini sangat tajam dan berani, namun menjelang penutup kitab ini diberikan jaminan-jaminan yang sangat menghibur akan rahmat Allah yang besar yang telah disediakan-Nya untuk mereka. Dan di bagian penutup itu, pada akhirnya, kita akan menemui sesuatu yang berkaitan dengan zaman-zaman Injil, dan yang akan digenapi dalam kerajaan Mesias, yang tentang-Nya nabi ini memang tidak berbicara sebanyak hampir semua nabi lain. Tetapi dengan membukakan *kengerian-kengerian dari Tuhan*, ia mempersiapkan jalan bagi Kristus. Oleh hukum Taurat kita mengenal dosa, dan dengan demikian hukum Taurat menjadi *penuntun bagi kita sampai Kristus datang*. Penglihatan-penglihatan yang merupakan surat kuasa bagi sang nabi kita dapati dalam pasal 1-3, teguran-teguran dan ancaman-ancamannya kita dapati dalam pasal 4-24. Di antara itu, dan di dalam penghiburan-penghiburan yang kita dapati menjelang bagian akhir dari kitab ini, kita mendapati pesan-pesan yang dikirimkan kepada bangsa-bangsa yang berbatasan dengan negeri Israel, yang kehancurannya dinubuatkan dalam pasal 25-35, untuk membuka jalan bagi dipulihkannya Israel milik Allah dan didirikannya kembali kota dan bait suci mereka, yang dinubuatkan dalam pasal 36 sampai selesai. Siapa yang mau memperoleh penghiburan-penghiburan dalam kitab ini bagi dirinya, ia harus menerima pernyataan-pernyataan di dalamnya yang menyatakan kebersalahan mereka. ✍

PASAL 1



Dalam pasal ini kita mendapati,

- I. Keadaan-keadaan biasa di seputar nubuat yang akan disampaikan, waktu disampaikannya (ay. 1), tempat disampaikannya (ay. 2), dan oleh siapa disampaikannya (ay. 3).
- II. Kata-kata pendahuluan yang tidak biasa mengenai nubuat itu, dalam bentuk sebuah penglihatan tentang kemuliaan Allah,
 1. Bagaimana Ia dilayani dan didampingi di dunia atas, di mana takhta-Nya dikelilingi oleh para malaikat, yang di sini disebut "makhluk-makhluk hidup" (ay. 4-14).
 2. Bagaimana pemeliharaan-pemeliharaan-Nya menyangkut dunia bawah, yang digambarkan melalui roda-roda dan gerak-geriknya (ay. 15-25).
 3. Bagaimana wajah Yesus Kristus yang duduk di atas takhta (ay. 26-28). Semakin kita mengenal dan akrab dengan kemuliaan Allah dalam tiga hal ini, semakin berkuasa pengaruh wahyu ilahi terhadap diri kita, dan semakin kita siap untuk tunduk padanya. Dan itulah yang menjadi tujuan diberikannya pengantar berupa penglihatan-penglihatan ini pada nubuat-nubuat dalam kitab ini. Apabila Allah yang sedemikian mulia berbicara, maka kita berkepentingan untuk mendengarkan dengan penuh perhatian dan hormat. Kita sendiri yang akan terancam bahaya jika tidak melakukannya.



Penglihatan Yehezkiel yang Pertama di Tepi Sungai Kebar (1:1-3)

¹ Pada tahun ketiga puluh, dalam bulan yang keempat, pada tanggal lima bulan itu, ketika aku bersama-sama dengan para buangan berada di tepi sungai Kebar, terbukalah langit dan aku melihat penglihatan-penglihatan tentang Allah. ² Pada tanggal lima bulan itu, yaitu tahun kelima sesudah raja Yoyakhin dibuang, ³ datanglah firman TUHAN kepada imam Yehezkiel, anak Busi, di negeri orang Kasdim di tepi sungai Kebar, dan di sana kekuasaan TUHAN meliputi dia.

Keadaan-keadaan di seputar penglihatan yang dilihat Yehezkiel, dan yang di dalamnya ia menerima tugas dan perintahnya, di sini dipaparkan dengan sangat terperinci, supaya ceritanya tampak nyata dan bukan sekadar untuk indah-indahan. Mungkin bermanfaat jika kita mencatat kapan dan di mana Allah sudah berkenan menyatakan diri-Nya kepada jiwa kita secara khusus, supaya saat ketika *hari itu kembali*, dan saat ketika kita kembali ke *tempat mezbah* (Kej. 13:4), dapat menghidupkan kembali ingatan yang menyenangkan dan penuh syukur tentang perkenanan Allah kepada kita. "Ingatlah, hai jiwaku! Dan jangan pernah lupa bagaimana kasih ilahi disampaikan kepadamu pada waktu itu, di tempat itu. Beritahukanlah kepada orang lain apa yang telah dilakukan Allah kepadamu."

- I. Waktu ketika Yehezkiel mendapat penglihatan ini dicatat di sini. Itu terjadi *pada tahun ketiga puluh* (ay. 1). Sebagian orang memahaminya sebagai tahun ketiga puluh usia sang nabi. Sebagai imam, di usia itu ia mulai menjalankan secara penuh jabatan imamat, tetapi karena terhalang untuk melakukannya oleh karena pelanggaran dan malapetaka yang terjadi di masa-masa itu, dan terlebih lagi sekarang ketika mereka tidak lagi memiliki bait suci ataupun mezbah, maka Allah memanggilnya di usia itu untuk menerima martabat seorang nabi. Sebagian yang lain memahaminya sebagai tahun ketiga puluh dari awal pemerintahan Nabopolasar, ayah Nebukadnezar, yang dari situ orang-orang Kasdim memulai penghitungan waktu yang baru, seperti yang sudah mereka lakukan sebelumnya dari zaman Nabonasar, 123 tahun sebelumnya. Nabopolasar memerintah selama sembilan belas tahun, dan ini merupakan tahun kesebelas dari pemerintahan anaknya, jadi semuanya tiga puluh tahun. Dan memang sudah sepatasnya Yehezkiel, ketika berada di Babel, memakai peng-

hitungan waktu yang mereka pakai di sana, sama seperti kalau kita berada di negeri asing, kita akan menghitung waktu dengan cara yang baru. Dan setelah itu ia memakai penghitungan waktu yang menyedihkan dari negerinya sendiri, dengan mengamati (ay. 2) bahwa itu adalah tahun kelima dari pembuangan Yoyakhin. Tetapi penjelasan dalam Alkitab bahasa Kasdim mengalihkannya ke zaman lain, dan berkata bahwa itu adalah tahun ketiga puluh setelah *imam Hilkia menemukan kitab Taurat di rumah TUHAN, di tengah malam, setelah bulan tebenam, dalam zaman raja Yosia*. Dan memang benar bahwa itu tepat tiga puluh tahun sesudah waktu itu. Itu merupakan peristiwa yang begitu luar biasa (karena peristiwa itu memberikan ujian baru bagi pemerintahan Yahudi) dan memang pantas untuk menghitung waktu mulai dari situ. Dan mungkin karena itulah sang nabi berbicara mengenai tiga puluh tahun secara tak tentu, dengan mengarahkan pandangan baik pada peristiwa itu maupun pada penghitungan orang Kasdim, yang kebetulan bertepatan. Pada *bulan yang keempatlah*, bertepatan dengan bulan Juni menurut penghitungan kita, dan pada *tanggal lima bulan itu*, Yehezkiel mendapat penglihatan ini (ay. 2). Ada kemungkinan bahwa itu terjadi pada hari Sabat, karena kita membaca (3:16) bahwa *sesudah tujuh hari*, yang dapat kita anggap sebagai hari Sabat berikutnya, firman TUHAN datang kepadanya lagi. Demikian pula Yohanes dikuasai oleh Roh pada hari Tuhan, ketika ia melihat penglihatan dari Yang Mahakuasa (Why. 1:10). Allah dengan ini mau memberikan kehormatan pada hari-hari Sabat-Nya, saat *para lawan menertawakannya* (Rat. 1:7). Dan Ia dengan demikian mau mendorong umat-Nya untuk terus mengikuti pelayanan nabi-nabi-Nya setiap hari Sabat, dengan menyatakan diri-Nya secara luar biasa pada hari-hari Sabat tertentu.

- II. Keadaan-keadaan menyedihkan yang meliputinya ketika Allah memberinya kehormatan, dan dengan demikian menganugerahi umat-Nya, dengan penglihatan ini. Ia berada *di negeri orang Kasdim, bersama-sama dengan para buangan, di tepi sungai Kebar, yaitu tahun kelima sesudah raja Yoyakhin dibuang*. Amatilah,
 1. Umat Allah pada waktu itu, sebagian dari mereka, menjadi *para tawanan di negeri orang Kasdim*. Bangsa Yahudi sebagai satu tubuh masih tinggal di negeri mereka sendiri, tetapi



orang-orang ini adalah buah-buah pertama dari pembuangan, dan mereka adalah beberapa dari yang terbaik. Sebab dalam penglihatan Yeremia orang-orang ini adalah *buah ara yang baik*, yang telah dibawa Allah ke negeri orang-orang Kasdim untuk kebaikan mereka (Yer. 24:5). Dan, demi kebaikan mereka pula, Allah membangkitkan seorang nabi di antara mereka, untuk *mengajari mereka dari Taurat*, pada saat Ia menghajar mereka (Mzm. 94:12). Perhatikanlah, suatu rahmat yang besar jika firman Allah dibawa kepada kita, dan suatu kewajiban yang besar untuk memberi perhatian kepada firman-Nya itu dengan tekun, ketika kita sedang menderita. Firman pengajaran dan tongkat hajaran, yang diberikan secara bersamaan dan sepakat satu sama lain, bisa sangat berguna bagi kita, firman untuk menjelaskan tongkat dan tongkat untuk menegaskan firman: kedua-duanya secara bersama-sama akan memberikan hikmat. Berbahagialah orang, ketika sedang sakit dan menderita, ia mendapat seorang utusan bersamanya, seorang penengah, *satu di antara seribu*, kalau saja ia mau *membuka-telinganya bagi ajaran* (Ayb. 36:10). Salah satu perseteruan Allah dengan orang-orang Yahudi, ketika Ia mengirim mereka ke dalam pembuangan, adalah karena mereka *mengolok-olok utusan-utusan Allah dan mengejek nabi-nabi-Nya*. Namun demikian, ketika mereka sedang menderita karena dosa ini, Ia justru menganugerahi mereka dengan rahmat yang telah mereka hilangkan ini. Buruk bagi kita seandainya Allah di waktu-waktu tertentu tidak melemparkan kepada kita sarana-sarana anugerah dan keselamatan, yang dengan bodoh telah kita lempar jauh dari diri kita sendiri. Dalam pembuangan mereka, mereka tidak mendapat pertolongan-pertolongan yang biasa didapat bagi jiwa mereka, dan karena itu Allah membangkitkan bagi mereka orang-orang yang luar biasa ini. Sebab jika pendidikan untuk anak-anak Allah terhambat di satu jalan, akan terbuka jalan lain untuk menggantinya. Tetapi amatilah, *pada tahun kelima pembuangan*lah Yehezkiel dibangkitkan di antara mereka, dan bukan sebelumnya. Begitu lama Allah membiarkan mereka tanpa seorang nabi sekalipun, sampai mereka mulai *meratap kepada Tuhan* dan mengeluh bahwa *tanda-tanda mereka tidak mereka lihat*, dan tak ada orang yang *memberi tahu mereka berapa lama lagi*

(Mzm. 74:9). Pada saat itulah mereka tahu bagaimana menghargai seorang nabi, dan penyingkapan-penyingkapan Allah tentang diri-Nya sendiri kepada mereka oleh sang nabi akan lebih diterima dan menghibur. Orang-orang Yahudi yang tetap tinggal di negeri mereka sendiri memiliki Yeremia bersama mereka, sementara orang-orang yang telah dibawa ke dalam pembuangan memiliki Yehezkiel bersama mereka. Sebab di mana saja anak-anak Allah tersebar, Allah akan menemukan guru-guru pembimbing untuk mereka.

2. Sang nabi sendiri berada di antara orang-orang buangan, di antara mereka yang ditempatkan di tepi *sungai Kebar*. Sebab *di tepi sungai-sungai Babellah mereka duduk*, dan pada pohon-pohon gandarusa di tepi sungailah mereka *menggantungkan kecapi mereka* (Mzm. 137:1-2). Penanam-penanam di Amerika tetap tinggal di sepanjang tepi-tepi sungai, dan mungkin orang-orang buangan itu dipekerjakan oleh tuan-tuan mereka untuk mengolah beberapa bagian negeri itu yang belum digarap yang terletak di tepi-tepi sungai, sebab para penduduk asli pada umumnya dipekerjakan untuk berperang. Atau tuan-tuan itu mempekerjakan mereka di pabrik-pabrik, dan karena itu memilih untuk menempatkan mereka di tepi-tepi sungai, supaya barang yang mereka buat dapat lebih mudah diangkut melalui jalur air. Para penafsir tidak sependapat yang mana sungai Kebar ini, tetapi *bersama-sama dengan para buangan* di tepi sungai itulah Yehezkiel berada, dan dia sendiri adalah orang buangan. Amatilah di sini,

- (1) Orang-orang yang terbaik, dan orang-orang yang paling dikasihi Allah, sering kali ikut berbagi bukan hanya dalam malapetaka-malapetaka bersama dalam hidup ini, melainkan juga dalam penghakiman-penghakiman kepada bangsa secara keseluruhan yang ditimpakan karena dosa. Orang-orang yang tidak menyumbang kesalahan apa-apa ikut merasakan penderitaannya. Dengan ini tampak bahwa perbedaan antara kebaikan dan keburukan tidak muncul dari peristiwa-peristiwa yang menimpa mereka, melainkan dari watak dan kecenderungan roh mereka di bawah peristiwa-peristiwa itu. Dan karena bukan hanya orang-orang benar, melainkan juga nabi-nabi, ikut berbagi dengan penjahat-penjahat terbesar dalam hukuman-hukuman yang ditimpa-



kan saat ini, kita dapat menarik kesimpulan dari situ, dengan yakin seyakin-yakinnya, bahwa ada upah yang disediakan bagi orang-orang benar dalam kehidupan yang akan datang.

- (2) Kata-kata yang menyatakan kesalahan, yang memberikan nasihat dan penghiburan kepada orang yang sedang menderita, paling baik datang dari sesama yang juga menderita. Orang-orang buangan itu akan diajar dengan paling baik oleh orang buangan juga dari antara mereka, dan yang ikut mengalami sendiri penderitaan-penderitaan mereka.
- (3) Roh nubuat tidak terbatas hanya di negeri Israel, sebaliknya, sebagian dari wahyu ilahi yang paling terang disingkapkan *di negeri orang Kasdim*. Ini merupakan pertanda yang membahagiakan bahwa jemaat, bersama dengan wahyu ilahi yang di atasnya ia dibangun, akan dibawa kepada bangsa-bangsa bukan-Yahudi. Dan seperti halnya sekarang, demikian pula sesudahnya, ketika kerajaan Injil didirikan, tersebarlah orang-orang Yahudi ikut membantu tersebarlah pengenalan akan Allah.
- (4) Di mana pun kita berada, kita dapat terus menjaga persekutuan dengan Allah. *Undique ad caelos tantundem est viae – Dari pelosok-pelosok bumi yang terpencil, kita dapat menemukan jalan terbuka menuju sorga.*
- (5) Walaupun hamba-hamba Allah terbelenggu, *firman Allah tidak terbelenggu* (2Tim. 2:9). Walaupun Rasul Paulus ditahan, Injil bebas bergerak. Walaupun Rasul Yohanes di buang ke Pulau Patmos, Kristus mengunjunginya di sana. Bahkan, hamba-hamba Allah yang menderita pada umumnya diperlakukan sebagai orang-orang kesayangan, dan penghiburan bagi mereka jauh lebih berlimpah-limpah apabila kesengsaraan sudah berlimpah-limpah (2Kor. 1:5).

III. Penyingkapan-penyingkapan yang berkenan dinyatakan Allah tentang diri-Nya kepada sang nabi ketika ia berada dalam keadaan-keadaan ini, untuk dia sampaikan kepada umat-Nya. Sang nabi di sini memberi tahu kita apa yang dilihatnya, apa yang didengarnya, dan apa yang dirasakannya.

1. Ia *melihat penglihatan-penglihatan tentang Allah* (ay. 1). Tidak ada orang yang *memandang Allah dapat hidup*. Tetapi banyak

orang telah melihat penglihatan-penglihatan tentang Allah, tampilan-tampilan kemuliaan ilahi yang sedemikian rupa sehingga sudah memberi mereka pengajaran dan menggerakkan hati mereka. Dan biasanya, ketika Allah pertama-tama menyatakan diri-Nya kepada seorang nabi, Ia melakukannya melalui suatu penglihatan yang luar biasa, seperti kepada Yesaya (ps. 6), kepada Yeremia (ps. 1), dan kepada Abraham (Kis. 7:2), untuk menetapkan suatu hubungan dan suatu cara berhubungan yang memuaskan, sehingga sesudahnya tidak diperlukan penglihatan setiap kali ada pewahyuan. Yehezkiel diberi tugas untuk membuat hati orang banyak berbalik kepada Tuhan Allah mereka, dan karena itu ia sendiri harus melihat penglihatan-penglihatan tentang Allah. Perhatikanlah, orang-orang yang pekerjaannya membawa orang lain untuk mengenal dan mengasihi Allah, mereka sendiri berkepentingan untuk mengenal Allah, dan hatinya haruslah yang paling tergerak dengan apa yang mereka ketahui tentang Dia. Supaya ia bisa melihat *penglihatan-penglihatan tentang Allah, terbelahlah langit*. Kegelapan dan jarak yang menghalangi pandangannya ditaklukkan, dan ia dibiarkan memasuki terang segala kemuliaan dunia atas, sedekat dan sejelas seolah-olah sorga terbuka untuknya.

2. Ia mendengar suara Allah (ay. 3): *Firman TUHAN datang dengan jelas* kepadanya, dan apa yang dilihatnya dimaksudkan untuk mempersiapkan dirinya bagi apa yang akan ia dengar. Ungkapannya tegas. *Essendo fuit verbum Dei – Firman Tuhan datang dengan senyata-nyatanya kepada dia*. Tidak ada kesalahan di dalamnya. Firman itu datang kepada-Nya dalam terang dan kuasanya yang penuh, dalam bukti dan penampakan Roh. Firman itu datang kepadanya dekat-dekat, bahkan, firman itu datang ke dalam dirinya, menguasai dirinya dan berdiam di dalam dia dengan limpahnya. Firman itu *datang dengan jelas*, atau dengan tepat, kepadanya. Ia sendiri memahami dengan jelas apa yang dikatakan-Nya, dan meyakini penuh kebenarannya. *Firman yang hakiki* (demikian kita dapat memahaminya), *Firman yang ada, yang ada sebagaimana adanya Dia, datang kepada Yehezkiel*, untuk mengutusnyanya melakukan tugas-Nya.



3. Ia merasakan kuasa Allah yang membuka matanya untuk melihat penglihatan-penglihatan itu, membuka telinganya untuk mendengarkan suara itu, dan membuka hatinya untuk menerima keduanya: *Di sana tangan kekuasaan TUHAN meliputi dia*. Perhatikanlah, *tangan Tuhan* berjalan berdampingan dengan *firman Tuhan*, dan dengan demikian firman Tuhan akan berhasil. Orang-orang yang diberi *penyataan tangan kekuasaan TUHAN*, mereka ini sajalah yang memahami dan *percaya kepada berita* yang disampaikan. *Tangan kekuasaan TUHAN meliputi dia*, seperti meliputi Musa, untuk menutupi dia, supaya dia tidak kepayahan oleh terang dan kemilau yang menyilaukan dari penglihatan-penglihatan yang dilihatnya (Kel. 33:22). *Tangan TUHAN meliputi dia*, seperti meliputi Rasul Yohanes (Why. 1:17), untuk membangunkannya kembali dan menyokong dia, supaya ia bertahan, dan tidak jatuh lemas, menghadapi penyingkapan-penyingkapan ini, supaya ia tidak terangkat ataupun terlempar oleh melimpahnya pewahyuan-pewahyuan itu. *Cukuplah kasih karunia Allah bagi dia*, dan sebagai pertanda akan hal itu, *tangan kekuasaan-Nya meliputi dia*.

Penglihatan tentang Empat Makhluk Hidup (1:4-14)

⁴ Lalu aku melihat, sungguh, angin badai bertiup dari utara, dan membawa segumpal awan yang besar dengan api yang berkilat-kilat dan awan itu dikelilingi oleh sinar; di dalam, di tengah-tengah api itu kelihatan seperti suasa mengkilat. ⁵ Dan di tengah-tengah itu juga ada yang menyerupai empat makhluk hidup dan beginilah kelihatannya mereka: mereka menyerupai manusia, ⁶ tetapi masing-masing mempunyai empat muka dan pada masing-masing ada pula empat sayap. ⁷ Kaki mereka adalah lurus dan telapak kaki mereka seperti kuku anak lembu; kaki-kaki ini mengkilap seperti tembaga yang baru digosok. ⁸ Pada keempat sisi mereka di bawah sayap-sayapnya tampak tangan manusia. Mengenai muka dan sayap mereka berempat adalah begini: ⁹ mereka saling menyentuh dengan sayapnya; mereka tidak berbalik kalau berjalan, masing-masing berjalan lurus ke depan. ¹⁰ Muka mereka kelihatan begini: Keempatnya mempunyai muka manusia di depan, muka singa di sebelah kanan, muka lembu di sebelah kiri, dan muka rajawali di belakang. ¹¹ Sayap-sayap mereka dikembangkan ke atas; mereka saling menyentuh dengan sepasang sayapnya dan sepasang sayap yang lain menutupi badan mereka. ¹² Masing-masing berjalan lurus ke depan; ke arah mana roh itu hendak pergi, ke sanalah mereka pergi, mereka tidak berbalik kalau berjalan. ¹³ Di tengah makhluk-makhluk hidup itu kelihatan seperti bara api yang menyala, seperti suluh, yang bergerak kian ke mari di antara makhluk-makhluk hidup itu, dan api itu bersinar sedang dari api itu kilat sabung-menyang. ¹⁴ Makhluk-makhluk hidup itu terbang ke sana ke mari seperti kilat.

Penglihatan-penglihatan tentang Allah yang dilihat oleh Yehezkiel di sini sangatlah mulia, dan lebih terperinci daripada penglihatan-penglihatan yang dilihat oleh nabi-nabi lain. Maksud dan tujuan dari penglihatan-penglihatan ini adalah,

1. Untuk menguasai pikiran sang nabi dengan pemikiran-pemikiran yang sangat agung, luhur, dan penuh hormat tentang Allah yang oleh-Nya ia diberi tugas dan yang untuk-Nya ia bekerja. *Gambar kemuliaan TUHAN*-lah yang ia lihat (ay. 28), dan dari situ ia dapat menyimpulkan bahwa suatu kehormatan baginya untuk melayani Dia, sebab Ia adalah Allah yang dilayani oleh malaikat-malaikat. Ia dapat melayani-Nya dengan rasa aman, sebab Ia mampu menopangnya dalam pekerjaannya. Ia sendiri yang akan terancam bahaya jika mundur dari pelayanannya, sebab Allah sanggup mengejanya, seperti Ia mengejar Yunus. Allah yang begitu besar seperti ini haruslah dilayani *dengan hormat dan takut*. Dan Yehezkiel dapat dengan yakin menubuatkan apa yang akan dilakukan oleh Allah ini, sebab Ia sanggup mewujudkan perkataan-Nya.
2. Untuk mendatangkan kengerian pada orang-orang berdosa yang tinggal di Sion, dan mereka yang sudah sampai di Babel, yang merasa aman-aman, dan menantang ancaman-ancaman tentang kehancuran Yerusalem, yang dilakukan banyak orang dari mereka, seperti yang sudah kita dapati dalam nubuat Yeremia, dan yang akan kita dapati dalam nubuat ini. “Hendaklah orang-orang yang berkata, *kita akan selamat, walaupun kita terus berbuat begini*, hendaklah mereka itu tahu bahwa *Allah kita adalah api yang menghanguskan*, yang di hadapan-Nya mereka tidak dapat berdiri.” Bahwa penglihatan ini merujuk pada kehancuran Yerusalem tampak jelas dari pasal 43:3, di mana Yehezkiel berkata bahwa itulah *yang kelihatan kepadanya ketika Ia datang untuk memusnahkan kota itu*, yaitu ketika Yehezkiel menubuatkan kehancurannya.
3. Untuk menyampaikan penghiburan kepada orang-orang yang takut akan Allah, dan gemetar terhadap firman-Nya, dan untuk merendahkan diri mereka di bawah tangan-Nya yang kuat. “Hendaklah mereka tahu bahwa, meskipun mereka adalah orang-orang buangan di Babel, namun Allah dekat dengan mereka. Meskipun mereka tidak memiliki *tempat bait kudus* sebagai takhta kemuliaan mereka yang luhur, mereka memiliki Allah yang empunya tempat bait kudus itu.” Dr. Lightfoot mencermati, “Karena seka-

rang jemaat akan ditanam untuk waktu yang lama di negeri lain, maka Tuhan menunjukkan suatu kemuliaan di tengah-tengah mereka, seperti yang telah ditunjukkan-Nya waktu pertama kali mereka dibentuk sebagai jemaat di padang gurun. Dari *awan dan api* Ia menunjukkan diri-Nya, seperti yang telah Ia lakukan di padang gurun. Dan dari antara *makhluk-makhluk hidup*, seperti dari antara kerubim, Ia menyampaikan sabda-sabda-Nya.” Hal ini memberikan kehormatan kepada mereka, dan mereka dapat menghargai tinggi diri mereka sendiri dengan hal itu ketika orang-orang Kasdim menghina mereka, dan ini bisa membesarkan harapan-harapan mereka akan pembebasan pada waktunya nanti.

Nah, untuk memenuhi maksud-maksud ini, kita mendapati dalam ayat-ayat di atas bagian pertama dari penglihatan itu, yang menggambarkan Allah sedang diabdi dan dilayani oleh sekawanan malaikat yang tak terbilang banyaknya, yang semuanya merupakan utusan-utusan-Nya, hamba-hamba-Nya, *yang melaksanakan firman-Nya* dan *mendengarkan suara firman-Nya*. Ini menunjukkan keagungan-Nya, sama seperti seorang penguasa di dunia diagungkan dengan memiliki sekawanan pengabdi yang semarak dan sejumlah tentara yang banyak yang siap diperintahnya, yang membuat sekutu-sekutunya tergerak untuk berharap padanya dan musuh-musuhnya takut kepadanya.

- I. Perkataan pendahuluan untuk penglihatan tentang malaikat-malaikat ini sangatlah megah dan menggugah hati (ay. 4). Sang nabi, setelah mengamati langit terbuka, *melihat*, menengadah (karena sudah waktunya), untuk melihat penyingkapan-penyingkapan apa yang akan diberikan Allah kepadanya. Perhatikanlah, ketika langit terbuka, kita berkepentingan untuk membuka mata kita. Untuk membersihkan jalannya, *sunnguh, angin badai bertiup dari utara*, yang akan mengusir kabut-kabut yang menghalangi di dunia bawah ini. Cuaca cerah *bertiup dari utara*, dan dari sanalah datang *angin* yang *mengusir hujan*. Lewat angin badai Allah bisa mencerahkan langit dan udara, dan mendatangkan ketenangan pikiran yang kita perlukan untuk bersekutu dengan Sorga. Namun angin badai ini disertai *segumpal awan yang besar*. Ketika kita menyangka bahwa awan-awan yang naik dari bumi ini sudah terhalau dan kita dapat melihat apa yang ada di baliknya, ternyata masih ada awan yang di dalamnya perkara-perkara sorgawi

terbungkus, awan dari atas, sehingga *tak ada yang dapat kita paparkan tentangnya oleh karena kegelapan*. Kristus di sini turun, seperti Ia naik, dengan *diselubungi awan*. Sebagian orang memahami *angin badai dan awan* ini sebagai tentara Kasdim yang datang dari utara melawan negeri Yehuda, yang merobohkan semua yang ada di hadapan mereka seperti angin ribut. Dan dengan demikian, hal itu sejalan dengan apa yang ditandakan oleh salah satu penglihatan Yeremia yang pertama (Yer. 1:14, *dari utara akan mengamuk malapetaka*). Tetapi saya lebih memahaminya di sini sebagai pengantar bagi penglihatan itu daripada pengantar bagi khotbah-khotbahnya. Angin badai ini datang kepada Yehezkiel (seperti datang kepada Elia, 1Raj. 19:11), untuk *mempersiapkan jalan untuk TUHAN*, dan untuk meminta perhatian. *Siapa yang punya mata, dan yang bertelinga, hendaklah ia melihat, hendaklah ia mendengar*.

- II. Penglihatan itu sendiri. *Segumpal awan yang besar* adalah kendaraan bagi penglihatan ini, yang di dalamnya penglihatan itu disampaikan kepada sang nabi. Sebab pondok Allah yang di dalamnya Ia beristirahat, dan kereta-Nya yang Ia naiki, adalah *kegelapan dan awan yang tebal* (Mzm. 18:12; 104:3). Demikianlah Ia menutupi pemandangan takhta-Nya, supaya cahaya dan kemilauannya yang menyilaukan tidak membuat kita kewalahan, dengan *membentangkan awan menjadi tudungnya*. Nah,
 1. Awan itu disertai *api*, seperti awan di Gunung Sinai, di mana Allah berdiam di dalam *awan yang tebal*. Tetapi kemuliaan TUHAN tampak sebagai *api yang menghanguskan* (Kel. 24:16-17), dan penampilan-Nya yang pertama kepada Musa adalah *di dalam nyala api yang keluar dari semak duri*. Sebab Allah kita adalah *api yang menghanguskan*. Ini adalah *api yang berkilat-kilat* (KJV: *api yang menyelubungi dirinya sendiri*), bola api, lingkaran api, atau roda api. Karena Allah adalah penyebab bagi keberadaan diri-Nya sendiri, aturan bagi diri-Nya sendiri, dan tujuan bagi diri-Nya sendiri, maka jika ibarat *api*, Ia seperti *api yang menyelubungi dirinya sendiri*, atau (seperti sebagian orang membacanya) *dinyalakan oleh dirinya sendiri*. Api kemuliaan Allah bersinar terang, tetapi api itu dengan cepat menyelubungi dirinya sendiri. Sebab Allah memberi tahu kita hanya sebagian saja dari jalan-jalan-Nya. Api murka Allah



membakar, tetapi api itu juga dengan cepat menyelubungi dirinya sendiri, sebab kesabaran ilahi tidak akan membiarkan semua murka-Nya disulut. Jika itu bukan api yang bisa berselubung sendiri, *ya Tuhan, siapakah yang dapat tahan?*

2. Api itu dikelilingi oleh suatu kemuliaan: *Api itu dikelilingi oleh sinar*, yang di dalamnya api itu terselubungi dalam dirinya sendiri, namun ia memberikan suatu penyingkapan tentang dirinya sendiri. Meskipun kita tidak dapat melihat ke dalam api itu, tidak bisa dengan menyelidiki akan menemukan Allah dengan sempurna, namun kita melihat sinar yang mengelilinginya, melihat pantulan api ini dari balik awan yang tebal. Musa dapat melihat bagian belakang Allah, tetapi tidak wajahnya. Kita mendapat sedikit banyak terang tentang sifat Allah, dari sinar yang mengelilinginya, meskipun kita tidak dapat memahami hal itu sendiri, oleh karena awan yang terbentang di atasnya. Tidak ada hal yang lebih mudah daripada menentukan bahwa Allah itu ada, tetapi tidak ada hal yang lebih sulit daripada menggambarkan apa itu Allah. Sekalipun Allah memperlihatkan murka-Nya sebagai api, namun ada sinar yang mengelilinginya. Sebab kekudusan dan keadilan-Nya akan tampil sangat anggun dalam hukuman terhadap dosa dan para pendosa. Bahkan di sekeliling api yang menghancurkan itu ada sinar, yang akan selama-lamanya dikagumi oleh orang-orang kudus yang sudah dimuliakan.
3. Dari api ini bersinarlah *suasa mengkilat*. Kita tidak diberi tahu siapa atau apa yang memiliki suasa mengkilat ini, dan karena itu saya memahaminya sebagai seluruh kerangka dari penglihatan yang mengikutinya, yang datang kepada Yehezkiel *dari tengah-tengah api dan sinar*. Dan hal pertama yang dia perhatikan sebelum ia melihat segala sesuatunya secara terperinci adalah bahwa itu berwarna *suasa mengkilat*, atau *kuning mengkilat*. Yaitu, hal itu tampak seperti bara, berwarna cerah menyala-nyala, warna *batu bara* yang menyala terbakar, demikian ayat itu harus dibaca menurut sebagian orang. *Makhluk-makhluk hidup* yang dilihatnya keluar *dari tengah-tengah api* adalah *serafim – pembakar*, sebab Ia *membuat malaikat sebagai suruhan-suruhan-Nya, dan api yang menyala sebagai pelayan-pelayan-Nya*.

4. Apa yang keluar dari api, yang berwarna suasa mengkilat, ketika dilihat lebih dekat, *menyerupai empat makhluk hidup*. Bukan *makhluk hidup* itu sendiri (malaikat adalah roh, dan tidak bisa dilihat), melainkan apa yang *menyerupai* mereka, seperti perambang, atau gambaran, yang menurut Allah pantas dipakai untuk membimbing sang nabi, dan juga kita bersama-sama dia. Dan untuk sedikit banyak mengenal dunia para malaikat (suatu perkara yang murni pewahyuan ilahi), sejauh diperlukan untuk memenuhi kita dengan rasa takjub dan takut akan kebesaran Allah yang memiliki malaikat-malaikat sebagai pelayan-Nya, dan akan kebaikan Allah yang telah menetapkan mereka sebagai pelayan bagi umat-Nya. *Dan di tengah-tengah itu juga ada yang menyerupai empat makhluk hidup*. Sebab keberadaan dan kekuatan dari para malaikat berasal dari Allah. Mereka menjadi bagi diri mereka sendiri, dan bagi kita, sebagaimana Allah berkenan menjadikan mereka. Kemuliaan mereka adalah pancaran dari sinar kemuliaan-Nya. Sang nabi sendiri menjelaskan penglihatan ini (10:20): *Aku mengerti bahwa makhluk-makhluk hidup itu adalah kerub-kerub*, yang merupakan salah satu nama yang dengannya para malaikat dikenal dalam Kitab Suci. Kepada Daniel diberitahukan jumlah mereka, *selaksa kali berlaksa-laksa* (Dan. 7:10). Akan tetapi, meskipun banyak, mereka adalah satu, dan hal itu diberitahukan kepada Yehezkiel di sini. Mereka adalah satu dalam hakikat dan pekerjaan, seperti tentara, yang terdiri atas beribu-ribu orang, tetapi disebut satu tubuh. Kita mendapati di sini penjelasan tentang,

- (1) Sifat mereka. Mereka adalah makhluk hidup. Mereka adalah makhluk ciptaan Allah, buatan tangan-Nya. Keberadaan mereka diperoleh dari yang lain. Mereka tidak memiliki hidup di dalam dan dari diri mereka sendiri, tetapi menerimanya dari Dia yang merupakan *sumber kehidupan*. Seperti halnya makhluk-makhluk hidup di dunia bawah ini jauh mengungguli tumbuh-tumbuhan, yang merupakan perhiasan bumi, sejauh itu pula para malaikat, makhluk hidup di dunia atas, mengungguli matahari, bulan, dan bintang gemintang, yang merupakan perhiasan langit. Matahari (kata sebagian orang) adalah nyala *api yang menyelubungi dirinya sendiri*, tetapi ia bukan makhluk



hidup, seperti malaikat, yang merupakan nyala api. Malaikat adalah makhluk hidup, wujud yang hidup, jelas-jelas demikian. Manusia di bumi adalah makhluk yang akan mati, setiap hari terancam mati (*di tengah-tengah kehidupan kita berada dalam kematian*), tetapi malaikat-malaikat di sorga adalah makhluk hidup. Mereka betul-betul hidup, hidup untuk tujuan yang baik. Dan, saat orang-orang kudus menjadi *sama seperti malaikat-malaikat*, mereka *tidak akan mati lagi* (Luk. 20:36).

- (2) Jumlah mereka. Mereka ada empat. Demikianlah mereka menampakkan diri di sini, meskipun mereka tak terhitung banyaknya. Bukan berarti seolah-olah mereka ini adalah empat malaikat khusus yang ditinggikan di atas yang lain, seperti yang diangan-angankan oleh sebagian orang, Mikhael dan Gabriel, Rafael dan Uriel, melainkan oleh karena empat wajah yang mereka kenakan, dan untuk menandakan diutusnya mereka ke *empat penjuru bumi* (Mat. 24:31). Zakharia melihat mereka sebagai empat kereta yang melaju ke timur, barat, utara, dan selatan (Za. 6:1). Allah memiliki utusan-utusan yang bisa diutus ke mana saja. Sebab kerajaan-Nya meliputi semuanya, dan menjangkau semua bagian dunia.
- (3) Kelebihan-kelebihan mereka, yang olehnya mereka dibuat pantas untuk melayani Pencipta dan Tuan mereka. Kelebihan-kelebihan mereka ini diketengahkan secara kiasan dan dengan perumpamaan, seperti yang sepantasnya dalam penglihatan, yang merupakan perumpamaan bagi mata. Gambaran tentang mereka di sini adalah sedemikian rupa, dan diungkapkan dengan begitu rupa, sehingga saya pikir tidak mungkin darinya kita dapat membentuk gagasan yang tepat tentang mereka dalam bayangan kita, atau dengan pensil, sebab hal itu akan menjadi godaan untuk menyembah mereka. Tetapi beberapa bagian dari gambaran ini bermaksud untuk memberikan sejumlah contoh dari kelayakan mereka untuk pekerjaan yang harus mereka kerjakan. Perhatikanlah, suatu kehormatan terbesar bagi makhluk-makhluk Allah untuk dimampukan memenuhi tujuan dari penciptaan mereka. Dan semakin kita siap melakukan setiap pekerjaan baik, semakin kita mendekati

martabat para malaikat. Makhluk-makhluk hidup ini digambarkan di sini,

- [1] Melalui penampilan mereka secara keseluruhan: *Mereka menyerupai manusia*. Mereka menampakkan diri, terutama, dalam rupa manusia, *pertama*, untuk menandakan bahwa makhluk-makhluk hidup ini adalah makhluk-makhluk yang berakal, makhluk-makhluk yang berpikir, yang memiliki *roh manusia*, yang merupakan *pelita TUHAN*. *Kedua*, untuk memberikan kehormatan pada sifat manusia, yang dibuat lebih rendah, namun *sedikit lebih rendah, dari pada malaikat-malaikat*, yang sedikit ada di atas mereka dalam hal peringkat makhluk hidup. Ketika makhluk-makhluk berakal yang tak terlihat di dunia atas ingin membuat diri mereka terlihat, mereka memperlihatkan diri *dalam rupa manusia*. *Ketiga*, untuk menunjukkan bahwa *anak-anak manusia menjadi kesenangan* mereka, seperti juga menjadi kesenangan Tuan mereka (Ams. 8:31), bahwa mereka melayani manusia, dan manusia dapat bersekutu secara rohani dengan mereka di dalam iman, harapan, dan kasih yang kudus. *Keempat*, malaikat-malaikat Allah menampakkan diri *dalam rupa manusia* karena *dalam kegenapan waktu*, Anak Allah tidak hanya akan menampakkan diri dalam rupa itu, tetapi juga mengambil kodratnya. Oleh sebab itulah mereka menunjukkan cinta ini terhadap rupa manusia.
- [2] Melalui wajah mereka: *Masing-masing mempunyai empat muka*, yang sedang melihat ke empat arah. Dalam penglihatan Rasul Yohanes, yang hampir mirip dengan penglihatan ini, masing-masing dari keempat makhluk hidup itu memiliki salah satu wajah yang disebutkan di sini (Why. 4:7). Dalam Kitab Yehezkiel, masing-masing dari mereka memiliki empat wajah, untuk menandakan bahwa mereka semua mempunyai kelebihan-kelebihan yang sama untuk melakukan pelayanan. Meskipun, mungkin, di antara para malaikat di sorga, seperti di antara para malaikat jemaat-jemaat, sebagian malaikat unggul dalam satu karunia dan sebagian yang lain unggul dalam karunia lain, namun semuanya untuk pela-



yanan bersama. Marilah kita renungkan wajah-wajah mereka sampai kita sedikit banyak diubah ke dalam rupa yang sama, supaya kita dapat melakukan kehendak Allah seperti para malaikat melakukannya di sorga. *Keempatnya mempunyai muka manusia* (sebab dalam rupa itulah mereka menampakkan diri [ay. 5]), tetapi, selain itu, mereka memiliki *muka singa, lembu, dan rajawali*, yang masing-masing merupakan raja dalam jenisnya, *singa* di antara binatang *buas*, *lembu* di antara binatang *jinak*, dan *rajawali* di antara binatang unggas (ay. 10). Apakah Allah memakai mereka untuk melaksanakan hukuman-hukuman atas musuh-musuh-Nya? Mereka ganas dan kuat seperti singa dan rajawali dalam mengoyak-ngoyak mangsanya. Apakah Ia memakai mereka demi kebaikan umat-Nya? Mereka seperti *lembu yang kuat bekerja* dan condong hatinya untuk melayani. Dan dalam kedua-duanya mereka memiliki *pengertian manusia*. Kesempurnaan-kesempurnaan yang tersebar dari makhluk-makhluk hidup di bumi bertemu menjadi satu dalam malaikat-malaikat di sorga. Mereka *menyerupai manusia*, tetapi, karena ada beberapa hal yang di dalamnya manusia bahkan dilampaui keunggulannya oleh makhluk-makhluk yang lebih rendah, maka dari itu para malaikat dibandingkan dengan sebagian dari makhluk-makhluk yang lebih rendah itu. Mereka memiliki *pengertian manusia*, dan pengertian yang sedemikian rupa sehingga jauh melampaui manusia. Mereka juga menyerupai manusia dalam kelembutan dan kemanusiaan. Akan tetapi, *pertama, singa* mengungguli manusia dalam kekuatan dan keberanian, dan jauh lebih menakutkan. Oleh sebab itu para malaikat, yang dalam hal ini menyerupai singa, mengenakan *muka singa*. *Kedua, lembu* mengungguli manusia dalam ketekunan, kesabaran, dan ketelatenan, dan tanpa kenal lelah menjalankan pekerjaan yang harus dilakukannya. Oleh sebab itu para malaikat, yang senantiasa dipekerjakan untuk melayani Allah dan jemaat, mengenakan *muka lembu*. *Ketiga, rajawali* mengungguli manusia dalam kecepatan dan ketajaman penglihatan, dan kemampuan

untuk melayang tinggi. Oleh sebab itu para malaikat, yang mencari perkara-perkara di atas, dan melihat jauh ke dalam rahasia-rahasia ilahi, mengenakan muka *rajawali yang sedang terbang*.

- [3] Melalui sayap-sayap mereka: *Pada masing-masing ada pula empat sayap* (ay. 6). Dalam penglihatan Yesaya tentang mereka, mereka menampakkan diri dengan enam sayap, tetapi sekarang dengan empat sayap. Sebab mereka menampakkan diri di atas takhta, dan memerlukan dua sayap untuk menutupi muka mereka. Para malaikat diperlengkapi dengan sayap untuk terbang cepat dalam menjalankan tugas-tugas dari Allah. Untuk keperluan apa pun Allah mengutus mereka, mereka tidak akan membuang-buang waktu. Iman dan harapan adalah sayap-sayap jiwa, yang dengannya jiwa melambung ke atas. Perasaan-perasaan yang saleh dan taat adalah sayap-sayap yang dengannya jiwa didorong maju dengan kuat dan sigap. Sang nabi mengamati di sini, mengenai sayap-sayap mereka, *pertama*, bahwa mereka *saling menyentuh dengan sayapnya* (ay. 9) dan hal ini disebutkan lagi (ay. 11). Mereka tidak menggunakan sayap-sayap mereka untuk bertarung, seperti yang dilakukan beberapa burung. Tidak ada pertandingan di antara para malaikat. Allah menyelenggarakan *damai*, damai yang sempurna, *di tempat-Nya yang tinggi*. Tetapi sayap-sayap mereka saling menyentuh, sebagai pertanda kesatuan dan kebulatan hati mereka yang sempurna, dan kesepakan yang menyeluruh di antara mereka. *Kedua*, bahwa *sayap-sayap mereka dikembangkan ke atas*, dilebarkan, dan siap untuk digunakan, tidak dilipat, atau terkulai. Begitu seorang malaikat menerima isyarat sekecil apa pun tentang kehendak ilahi, maka ia tidak ingin melakukan hal lain, tetapi akan segera mengepakkan sayapnya untuk menjalankannya. Sementara jiwa kita yang malang dan tumpul seperti burung unta, yang dengan susah payah mencoba mengangkat dirinya ke tempat yang tinggi. *Ketiga*, bahwa dua dari sayap-sayap mereka dipakai untuk menutupi tubuh mereka, tubuh rohani yang mereka kenakan. Pakaian yang menutupi kita



menjadi penghalang bagi kita dalam melakukan pekerjaan. Para malaikat tidak memerlukan penutup lain selain sayap-sayap mereka sendiri, yang memudahkan mereka dalam menjalankan pekerjaan. Mereka menutupi tubuh mereka dari kita, dan dengan demikian melarang kita untuk mencari tahu hal-hal yang tidak perlu mengenai mereka. Janganlah mencari tahu tentang mereka, sebab mereka ajaib (Hak. 13:18). Mereka menutupi tubuh mereka di hadapan Allah, dan dengan demikian mengarahkan kita, ketika mendekat kepada Allah, untuk memastikan bahwa kita sudah mengenakan pakaian kebenaran Kristus, *agar jangan kelihatan ketelanjangan kita yang memalukan*.

- [4] Melalui kaki mereka, termasuk betis dan paha mereka: *Kaki mereka lurus* (ay. 7). Mereka berdiri tegak, teguh, dan mantap. Tak ada beban pelayanan yang dapat membuat kaki mereka lunglai. Seorang kekasih menjadikan bagian ini sebagai gambaran dari pujaan hatinya, bahwa *kakinya adalah tiang-tiang marmar putih, bertumpu pada alas emas murni* (Kid. 5:15). Seperti itulah kaki para malaikat. *Telapak kaki mereka seperti kuku anak lembu*, yang berkuku belah dan karena itu halal: *telapak kaki mereka seolah-olah telapak kaki yang bulat* (seperti yang dikatakan dalam Alkitab bahasa Kasdim). Mereka siap bergerak ke mana saja. *Kaki mereka bersayap* (demikian menurut Septuaginta). Mereka berjalan begitu cepat seolah-olah mereka terbang. Dan bahkan *kaki-kaki mereka mengkilap seperti tembaga yang baru digosok*. Bukan hanya wajah, melainkan juga bahkan kaki orang-orang yang diutus Allah untuk melakukan tugas-Nya adalah indah (Yes. 52:7). Setiap langkah yang diambil para malaikat adalah mulia. Dalam penglihatan yang dilihat Yohanes tentang Kristus dikatakan, *kaki-Nya mengkilap bagaikan tembaga membara di dalam perapian* (Why. 1:15).
- [5] Melalui tangan mereka (ay. 8): *Pada keempat sisi mereka di bawah sayap-sayapnya tampak tangan manusia*, lengan dan tangan di bawah tiap-tiap sayap. Mereka tidak hanya mempunyai sayap untuk bergerak, te-

tapi juga tangan untuk bertindak. Banyak orang yang gesit namun tidak bertindak. Mereka bergegas ke sana ke mari, tetapi tidak mencapai tujuan apa pun, tidak mewujudkan apa-apa. Mereka memiliki sayap, tetapi tidak memiliki tangan: sedangkan hamba-hamba Allah, para malaikat, tidak hanya pergi ketika Allah mengutus mereka dan datang ketika Ia memanggil mereka, tetapi juga melakukan apa yang diminta-Nya dari mereka. Tangan itu adalah *tangan manusia*, yang diciptakan secara ajaib dan dibuat pantas untuk melayani, dan yang dibimbing oleh akal budi dan pengertian. Sebab apa yang dilakukan oleh para malaikat, itu mereka lakukan dengan pengertian dan penilaian. Mereka mempunyai kaki anak lembu. Ini menunjukkan kecepatan gerakan mereka (pohon-pohon aras di Libanon dikatakan *melompat-lompat seperti anak lembu* [Mzm. 29:6]). Tetapi mereka memiliki tangan manusia, yang menunjukkan keindahan dan ketepatan pekerjaan mereka, seperti langit dikatakan sebagai buatan jari Allah. Tangan mereka ada *di bawah sayap-sayap mereka*, yang menyembunyikan tangan itu, seperti juga menyembunyikan bagian-bagian tubuh mereka yang lain. Perhatikanlah, tugas malaikat adalah hal yang rahasia, dan pekerjaan mereka dijalankan secara tak terlihat. Dalam bekerja bagi Allah, meskipun kita tidak boleh, bersama *si pemalas, mendekapkan tangan di dada kita*, namun kita, bersama orang yang rendah hati, tidak boleh *membiarkan tangan kiri kita mengetahui apa yang diperbuat tangan kanan kita*. Kita dapat mengamati bahwa di mana saja sayap-sayap mereka berada, tangan-tangan mereka berada *di bawah sayap-sayap mereka*. Ke mana saja sayap-sayap mereka membawa mereka, mereka membawa serta tangan-tangan mereka, untuk tetap melakukan sesuatu yang sesuai, sesuatu yang dituntut oleh kewajiban di tempat mereka berada.

- (4) Gerakan-gerakan mereka. Makhluk-makhluk hidup itu bergerak. Malaikat adalah makhluk yang giat bergerak. Kebahagiaan mereka itu bukan untuk hanya duduk-duduk diam dan tidak berbuat apa-apa, tetapi untuk selalu di-



pekerjaan dengan baik. Dan kita harus menganggap diri kita dalam keadaan yang terbaik ketika kita sedang berbuat baik, melakukannya seperti para malaikat melakukannya, yang tentang mereka di sini diamati,

- [1] Bahwa pelayanan apa saja yang mereka kerjakan, mereka *masing-masing berjalan lurus ke depan* (ay. 9, 12), yang menyiratkan, *pertama*, bahwa mereka dengan tulus menjadikan kemuliaan Allah sebagai tujuan mereka, dan mengarahkan pandangan sepenuhnya ke sana, dalam segala sesuatu yang mereka lakukan. Dengan berjalan *lurus ke depan*, itu mengandaikan bahwa mereka menatap lurus ke depan, dan tidak pernah mempunyai niat-niat jahat dalam apa yang mereka lakukan. Dan, *jika mata kita baik* seperti itu, maka *teranglah seluruh tubuh* kita. Kelurusan mata adalah ketulusan hati. *Kedua*, bahwa mereka khusyuk dalam menjalankan pelayanan yang ditugaskan kepada mereka, dan melakukannya dengan penuh perhatian. Mereka berjalan lurus ke depan dalam pekerjaan mereka. Sebab apa yang ditemukan tangan mereka untuk dikerjakan, itu mereka kerjakan *dengan sekuat tenaga* dan tidak berleha-leha. *Ketiga*, bahwa mereka bersuara bulat di dalam melayani: *Masing-masing berjalan lurus ke depan*, tiap-tiap dari mereka melakukan pekerjaannya sendiri. Mereka tidak saling menggagalkan atau berdesak-desakan, tidak menghalangi cahaya satu sama lain, dan tidak saling menghalangi jalan. *Keempat*, bahwa mereka memahami pekerjaan mereka dengan sempurna, dan sepenuhnya tahu akan pekerjaan itu, sehingga mereka tidak perlu berdiam diri, berhenti sejenak atau ragu-ragu, tetapi mengejar pekerjaan mereka dengan segala kesiapan, seperti orang yang tahu apa yang harus mereka lakukan dan bagaimana melakukannya. *Kelima*, mereka mantap dan tetap dalam pekerjaan mereka. Mereka tidak naik turun, tidak lelah, tidak menyimpang, tetapi sejalan dengan diri mereka sendiri. Mereka bergerak dalam satu garis lurus, dan dengan demikian berjalan di jalan yang paling dekat langsung menuju pekerjaan apa saja yang mereka lakukan, dan tidak

membuang-buang waktu. Apabila kita berjalan lurus, kita maju ke depan. Apabila kita melayani Allah dengan satu hati, kita membersihkan jalan, kita menuntaskan pekerjaan.

- [2] *Mereka tidak berbalik kalau berjalan* (ay. 9, 12). *Pertama*, mereka tidak membuat kesalahan konyol atau kekeliruan, yang bisa mengakibatkan mereka berbalik lagi untuk melakukan perbaikan. Pekerjaan mereka tidak perlu diperbaiki, dan karena itu tidak perlu diulangi lagi dari awal. *Kedua*, mereka tidak berpikir untuk mendapat hiburan yang akan mengalihkan perhatian mereka. Sama seperti mereka tidak berbalik, demikian pula mereka tidak menyimpang ke samping, untuk bermain-main dengan apa saja di luar pekerjaan mereka.
- [3] *Ke arah mana roh itu hendak pergi, ke sanalah mereka pergi* (ay. 12), maksudnya, *pertama*, ke mana roh mereka sendiri ingin pergi, ke sanalah mereka pergi, karena tidak mempunyai tubuh, seperti kita, yang akan menghambat atau menghalang-halangi mereka. Suatu hal yang membuat kita tidak bahagia dan yang membebani kita sehari-hari bahwa, walaupun roh penurut, tetapi daging lemah dan tidak bisa mengimbangnya, sehingga bukan apa yang kita kehendaki, yaitu yang baik, yang kita perbuat. Tetapi para malaikat dan orang-orang kudus yang dimuliakan tidak bekerja di bawah ketidakberdayaan seperti itu. Apa saja yang ingin atau yang berniat mereka lakukan, mereka melakukannya, dan tidak pernah mencapai apa yang kurang dari itu. Atau lebih tepatnya, *kedua*, ke mana saja Roh Allah ingin mereka pergi, ke sanalah mereka pergi. Walaupun mereka memiliki hikmat yang begitu besar dari diri mereka sendiri, namun dalam semua gerakan dan tindakan mereka, mereka menundukkan diri pada bimbingan dan pemerintahan kehendak ilahi. Ke mana saja Pemeliharaan ilahi akan pergi, ke situlah mereka pergi, untuk memenuhi tujuan-tujuannya dan melaksanakan perintah-perintahnya. Roh Allah (menurut Tuan Greenhill) adalah pelaku agung yang menggerakkan para malaikat untuk bekerja, dan suatu kehormatan bagi mereka bahwa

mereka dipimpin, dengan mudah *dipimpin oleh Roh Allah*. Lihatlah betapa penurut dan patuhnya makhluk-makhluk yang mulia ini. Ke mana saja *Roh* hendak *pergi*, mereka segera pergi, dengan sesigap mungkin. Perhatikanlah, orang-orang yang *hidup menurut Roh* melakukan kehendak Allah seperti para malaikat melakukannya.

- [4] Mereka *terbang ke sana ke mari seperti kilat* (ay. 14). Ini menyiratkan, *pertama*, bahwa mereka bergegas. Mereka bergerak cepat, secepat kilat. Apa saja pekerjaan yang mereka lakukan, mereka melaksanakannya dengan segera, dalam sesaat, dalam sekejap mata. Berbahagialah mereka yang tidak mempunyai tubuh jasmani yang akan menghambat gerak-gerik mereka dalam perbuatan-perbuatan kudus. Dan berbahagialah kita ketika tiba saatnya kita memiliki tubuh rohani untuk mengerjakan pekerjaan rohani. Iblis *jatuh seperti kilat* bagi kehancurannya sendiri (Luk. 10:18), sedangkan para malaikat terbang *seperti kilat* untuk mengerjakan pekerjaan Tuan mereka. Malaikat Gabriel terbang cepat. *Kedua*, bahwa mereka bergegas untuk kembali: Mereka *berlari dan kembali*, berlari untuk melakukan pekerjaan mereka dan melaksanakan perintah-perintah yang diberikan kepada mereka, dan kemudian kembali untuk memberikan penjelasan tentang apa yang telah mereka lakukan dan menerima perintah-perintah baru, supaya mereka terus bekerja senantiasa. Mereka *berlari* ke dunia bawah, untuk melakukan apa yang harus dilakukan di sana. Tetapi, begitu selesai melakukannya, mereka *kembali seperti kilat* ke dunia atas lagi, untuk memandang Allah mereka dengan penuh kemurnian, yang darinya mereka, dengan kesabaran sebesar apa pun, tidak bisa berpisah lebih lama daripada yang betul-betul dituntut oleh pelayanan mereka. Dengan demikian, kita harus melakukan perkara-perkara dunia ini sebagai sesuatu di luar kesenangan kita. Meskipun kita berlari untuk melakukannya, kita tidak boleh berdiam di dalamnya, tetapi jiwa kita harus cepat-cepat kembali seperti kilat kepada Allah, sebagai tempat peristirahatannya dan pusatnya.

5. Kita mendapati penjelasan tentang terang yang melaluinya sang nabi melihat makhluk-makhluk hidup ini, atau cermin yang di dalamnya ia melihat mereka (ay. 13).
 - (1) Ia melihat mereka melalui cahaya mereka sendiri, sebab *mereka kelihatan seperti bara api yang menyala*. Mereka adalah *serafim – pembakar*, yang menunjukkan kasih mereka yang membara kepada Allah, semangat mereka yang menyala-nyala untuk melayani-Nya, semarak dan kecemerlangan mereka, dan kengerian mereka bagi musuh-musuh Allah. Ketika Allah mempekerjakan mereka untuk berperang bagi-Nya, mereka seperti *bara api* (Mzm. 18:13) untuk *menghanguskan semua orang durhaka*, seperti kilat-kilat yang dipancarkan untuk mengacaukan orang-orang itu.
 - (2) Ia melihat mereka melalui terang *suluh*, yang *bergerak kian ke mari di antara* mereka, yang apinya *bersinar terang*. Pekerjaan-pekerjaan Iblis adalah pekerjaan kegelapan. Ia adalah *penghulu dunia yang gelap ini*. Tetapi malaikat-malaikat terang berada di dalam terang, dan, walaupun menyembunyikan diri pada waktu bekerja, mereka menunjukkan pekerjaan mereka, sebab pekerjaan mereka akan tahan menghadapi terang. Tetapi kita melihat mereka dan pekerjaan-pekerjaan mereka hanya melalui cahaya lilin, melalui cahaya redup dari *suluh* yang *bergerak kian ke mari di antara* mereka. Apabila *senja datang*, dan *bayang-bayang menghilang*, kita akan melihat mereka dengan jelas. Sebagian orang memahami apa yang *tampak seperti bara api yang menyala* ini, dan *kilat sabung-menyabung* yang keluar dari *api itu*, sebagai sesuatu yang menandakan murka Allah, dan penghakiman-penghakiman-Nya, yang akan segera dilaksanakan atas Yehuda dan Yerusalem karena dosa-dosa mereka, yang untuk itu para malaikat akan dipekerjakan. Dan demikianlah kita mendapati sesudahnya *bara api yang dihamburkan ke atas kota itu* untuk menghanguskannya, yang diambil *dari tengah-tengah kerub* (10:2). Maka dengan begitu, apa yang *tampak seperti suluh* itu dapat kita pahami sebagai terang penghiburan yang bersinar bagi umat Allah di dalam kegelapan permasalahan mereka sekarang ini. Jika pelayanan para malaikat seperti api yang menghanguskan bagi musuh-musuh Allah, maka pelayan-

an mereka seperti terang yang menyukakan bagi anak-anak-Nya sendiri. Bagi anak-anak Allah *api* ini *bersinar*, sangat menghidupkan dan menyegarkan, sedangkan bagi musuh-musuh Allah, *dari api itu muncul kilat* yang mengkilap untuk menghancurkan mereka. Perhatikanlah, malaikat-malaikat yang baik akan menjadi sahabat-sahabat kita, atau musuh-musuh kita, sebagaimana Allah menjadi sahabat atau musuh bagi kita.

Penglihatan tentang Roda-roda (1:15-25)

¹⁵ Aku melihat, sungguh, di atas tanah di samping masing-masing dari keempat makhluk-makhluk hidup itu ada sebuah roda. ¹⁶ Rupa roda-roda itu seperti kilauan permata pirus dan keempatnya adalah serupa; buaatannya seolah-olah roda yang satu di tengah-tengah yang lain. ¹⁷ Kalau mereka berjalan mereka dapat menuju keempat jurusan; mereka tidak berbalik kalau berjalan. ¹⁸ Mereka mempunyai lingkaran dan aku melihat, bahwa sekeliling lingkaran yang empat itu penuh dengan mata. ¹⁹ Kalau makhluk-makhluk hidup itu berjalan, roda-roda itu juga berjalan di samping mereka; dan kalau makhluk-makhluk hidup itu terangkat dari atas tanah, roda-roda itu turut terangkat. ²⁰ Ke arah mana roh itu hendak pergi, ke sanalah mereka pergi, dan roda-rodanya sama-sama terangkat dengan mereka, sebab roh makhluk-makhluk hidup itu berada di dalam roda-rodanya. ²¹ Kalau makhluk-makhluk hidup itu berjalan, roda-roda itu berjalan; kalau mereka berhenti, roda-roda itu berhenti; dan kalau mereka terangkat dari tanah, roda-roda itu sama-sama terangkat dengan mereka; sebab roh makhluk-makhluk hidup itu berada di dalam roda-rodanya. ²² Di atas kepala makhluk-makhluk hidup itu ada yang menyerupai cakrawala, yang kelihatan seperti hablur es yang mendahsyatkan, terbentang di atas kepala mereka. ²³ Dan di bawah cakrawala itu sayap mereka dikembangkan lurus, yang satu menyinggung yang lain; dan masing-masing mempunyai sepasang sayap yang menutupi badan mereka. ²⁴ Kalau mereka berjalan, aku mendengar suara sayapnya seperti suara air terjun yang menderu, seperti suara Yang Mahakuasa, seperti keributan laskar yang besar; kalau mereka berhenti, sayapnya dibiarkan terkulai. ²⁵ Maka kedengaranlah suara dari atas cakrawala yang ada di atas kepala mereka; kalau mereka berhenti, sayapnya dibiarkan terkulai.

Sang nabi membuat pengamatan-pengamatan tentang penglihatan ini dan mencatatnya dengan sangat tepat. Dan di sini kita mendapati,

- I. Gambaran yang diperhatikannya mengenai *roda-roda* (ay. 15-21). Kemuliaan Allah tidak tampil hanya dalam kemegahan para pelayan-Nya di dunia atas, melainkan juga dalam tegaknya pemerintahan-Nya di sini di dunia bawah ini. Setelah melihat bagaimana Allah bertindak sesuai kehendak-Nya di antara bala tentara sorga,

sekarang marilah kita lihat bagaimana Ia bertindak sesuai kehendak-Nya di antara para penduduk bumi. Sebab di sanalah, *di atas tanah*, sang nabi melihat *roda-roda* (ay. 15). *Sewaktu ia melihat makhluk-makhluk hidup itu*, dan merenungkan kemuliaan dari penglihatan itu, dan menerima pengajaran darinya, penglihatan yang lain ini menampakkkan diri ke hadapannya. Perhatikanlah, orang yang memanfaatkan dengan baik penyingkapan-penyingkapan yang berkenan diberikan Allah kepada mereka, dapat menantikan penyingkapan-penyingkapan yang lebih jauh. Sebab *setiap orang yang mempunyai, kepadanya akan diberi*. Adakalanya kita tergoda untuk berpikir bahwa tidak ada yang mulia selain apa yang ada di dunia atas, padahal, jika kita dengan mata iman dapat memahami keindahan Pemeliharaan ilahi, dan kebijaksanaan, kekuasaan, serta kebaikan yang bersinar dalam pemerintahan kerajaan itu, maka kita akan melihat, dan berkata, *sesungguhnya ada Allah yang memberi keadilan di bumi* dan yang bertindak sebagaimana Dia adanya. Ada banyak hal dalam penglihatan ini yang memberi kita suatu terang mengenai Pemeliharaan ilahi.

1. Penyelenggaraan-penyelenggaraan ilahi dibandingkan dengan *roda-roda*, entah roda-roda kereta, yang ditunggangi sang penakluk dalam kemenangan, atau lebih tepatnya roda-roda jam, atau arloji, yang berperan untuk menggerakkan mesinnya secara teratur. Kita membaca tentang *peredaran alam* atau *roda kehidupan* (Yak. 3:6), yang di sini diketengahkan kepada kita sebagai sesuatu yang berada di bawah pimpinan Allah dari alam. *Roda-roda*, meskipun tidak bergerak sendiri, seperti halnya *makhluk hidup*, dibuat dapat bergerak dan hampir tak pernah putus bergerak. Pemeliharaan ilahi, yang digambarkan melalui *roda-roda* ini, menghasilkan perubahan. Kadang-kadang orang berbicara tentang roda yang ada di atas, dan kadang-kadang roda yang di bawah. Tetapi gerakan roda pada porosnya, seperti gerakan bola-bola yang di atas, sangat teratur dan tetap. Gerakan roda-roda itu berputar dari satu titik dan kembali ke titik itu lagi dan begitu seterusnya. Oleh perputaran-perputaran Pemeliharaan ilahi, segala sesuatu dibawa ke dalam kedudukannya yang semula, dan melewati tempat yang sudah merekaalui sebelumnya. Sebab *apa yang pernah*



ada akan ada lagi, tak ada sesuatu yang baru di bawah matahari (Pkh. 1:9-10).

2. Roda itu dikatakan berada di samping *makhluk hidup*, yang mengiringinya untuk mengarahkan gerakannya. Sebab malaikat-malaikat dipekerjakan sebagai pelayan-pelayan untuk menjalankan pemeliharaan Allah, dan memiliki peran yang lebih besar daripada yang kita sangkakan dalam mengarahkan gerakan-gerakan berbagai hal di dunia untuk memenuhi tujuan ilahi. Demikianlah eratnya hubungan yang ada antara *makhluk hidup* dan *roda-roda* sehingga mereka bergerak dan beristirahat secara bersamaan. Apakah malaikat-malaikat sangat sibuk dipekerjakan? Manusia sangat giat dipekerjakan sebagai alat-alat di tangan mereka, entah untuk mendapatkan belas kasihan atau penghakiman, meskipun mereka sendiri tidak sadar akan hal itu. Atau, apakah manusia giat bekerja untuk mewujudkan rencana-rencana mereka? Para malaikat pada saat yang sama bertindak untuk mengendalikan dan mengatasi rencana-rencana manusia itu. Hal ini banyak ditegaskan di sini (ay. 19): *Kalau makhluk-makhluk hidup itu berjalan, untuk melaksanakan pekerjaan apa saja, roda-roda itu juga berjalan di samping mereka*. Apabila Allah mempunyai pekerjaan untuk dilakukan melalui pelayanan para malaikat, hal-hal lain di dunia akan didapati, atau dijadikan, siap untuk sejalan dengannya. Dan (ay. 21) *kalau mereka berhenti, roda-roda itu berhenti*. Setelah malaikat-malaikat melakukan pekerjaan mereka, hal-hal lain di dunia pun selesai melakukan pekerjaannya. Kalau *makhluk-makhluk hidup itu terangkat dari tanah*, terangkat untuk melakukan pelayanan apa saja yang melampaui cara kerja alam seperti biasa dan di luar jalan yang biasa (seperti misalnya dalam mengerjakan mujizat-mujizat, membelah air, dan memberhentikan matahari), maka *roda-roda itu*, bertentangan dengan kecenderungan alami mereka sendiri, yang selalu mengarah ke bumi, bergerak bersama-sama dengan makhluk-makhluk hidup itu, dan *sama-sama terangkat dengan mereka*. Hal ini disebutkan sebanyak tiga kali (ay. 19-21). Perhatikanlah, semua makhluk yang lebih rendah berada, bergerak, dan bertindak mengikuti sang Pencipta, melalui pelayanan para malaikat, yang mengarahkan dan mempengaruhi mereka. Akibat-akibat yang terlihat diatur dan dipimpin

oleh sebab-sebab yang tak terlihat. Alasan yang diberikan untuk ini adalah karena *roh makhluk-makhluk hidup itu berada di dalam roda-rodanya*. Hikmat, kuasa, dan kekudusan Allah yang sama, serta kehendak dan keputusan hikmat-Nya yang sama, yang membimbing dan memerintah para malaikat dan semua pekerjaan mereka, melalui mereka, juga mengatur dan menentukan semua gerak-gerik makhluk-makhluk di dunia bawah ini, dan menentukan berbagai peristiwa dan masalah-masalahnya. Allah adalah jiwa dunia, yang menghidupkan keseluruhannya, baik yang di atas maupun yang di bawah, sehingga mereka bergerak dalam keselarasan yang sempurna, sama seperti bagian atas dan bagian bawah tubuh alami, sehingga *ke arah mana Roh itu hendak pergi*, (apa saja yang dikehendaki dan diinginkan Allah untuk terjadi dan terwujud) *ke sanalah mereka pergi*. Yaitu, para malaikat, secara sadar dan sengaja, menetapkan hati mereka untuk mewujudkan. Dan *roh mereka berada di dalam roda-rodanya*, yang karena itu *terangkat dengan mereka*. Yaitu, baik kekuatan-kekuatan alam maupun kehendak-kehendak manusia semuanya dibuat untuk memenuhi maksud ilahi, yang secara pasti dan tak terelakkan mereka pengaruhi, meskipun mungkin *mereka sendiri tidak demikian maksudnya dan tidak demikian rancangan hatinya* (Yes. 10:7; Mi. 4:11-12). Dengan demikian, meskipun kehendak dari aturan Allah tidak *terjadi di bumi seperti di sorga*, namun kehendak dari tujuan dan keputusan hikmat-Nya terjadi, dan akan terjadi.

3. Roda itu dikatakan memiliki empat *muka*, yang melihat ke empat arah (ay. 15), yang menunjukkan bahwa pemeliharaan Allah bekerja di semua belahan dunia, timur, barat, utara, dan selatan, dan melebarkan dirinya ke ujung-ujung dunia yang terpencil. Ke mana pun kamu melihat roda Pemeliharaan ilahi, ia mempunyai muka yang mengarah padamu, muka yang indah, yang dapat kamu kagumi roman mukanya. Ia melihat kepadamu dan siap berbicara kepadamu, kalau saja kamu siap mendengarkan suaranya. Seperti lukisan yang digambar dengan baik, ia memiliki mata yang menatap ke semua mata yang tertuju padanya. Roda itu memiliki empat *muka*, dan di dalamnya ada empat roda, yang *menuju keempat jurusan* (ay. 17). Pada awalnya Yehezkiel melihatnya sebagai *satu roda* (ay.



15), satu bola. Tetapi sesudahnya ia melihat empat, tetapi *keempatnya* adalah *serupa* (ay. 16). Mereka bukan saja serupa satu sama lain, melainkan juga seolah-olah satu. Ini menyiratkan,

- (1) Bahwa satu peristiwa pemeliharaan ilahi serupa seperti peristiwa yang lain. Apa yang terjadi pada kita adalah *percobaan-percobaan biasa, yang tidak melebihi kekuatan manusia*, yang terjadi kepada semua orang, dan karena itu janganlah kita memandangnya aneh.
 - (2) Bahwa berbagai peristiwa cenderung mengenai masalah yang sama, dan semuanya memenuhi maksud yang sama.
4. *Rupa dan buatan mereka* dikatakan *seperti kilauan permata pirus* (ay. 16), *warna Tarsis* (demikian kata yang dipakai), yaitu warna laut. Itulah warna pemata pirus itu, hijau laut, atau yang biasa kita sebut *biru laut*. Hakikat dari segala sesuatu di dunia ini adalah seperti hakikat dari segala sesuatu di dalam laut, yang terus-menerus mengalir, namun ada keselarasan dan pergantian terus-menerus dari bagian-bagiannya. Ada rantai peristiwa yang selalu menarik ke satu atau lain arah. Laut pasang surut, demikian pula Pemeliharaan ilahi dalam tindakan-tindakannya, tetapi selalu terjadi masa-masa dan dalam takaran-takaran yang ditentukan dan ditetapkan. Laut terlihat biru, seperti udara, oleh karena pendek dan lemahnya pandangan kita, yang hanya dapat melihat sedikit saja darinya. Oleh karena itu, dengan warna itulah *rupa dan buatan* Pemeliharaan ilahi pantas dibandingkan, sebab kita tidak bisa mengetahui apa yang dilakukan Allah *dari awal sampai akhir* (Pkh. 3:11). Kita hanya melihat *ujung-ujung jalan-Nya* (Ayb. 26:14), sementara segala sesuatu di seberangnya tampak biru, jadi janganlah kita memahaminya, mengetahuinya dengan benar saja tidak. Jalan-Nya *tinggi sekali, jauh dari kita*.
5. *Rupa dan buatan mereka* juga dikatakan *seolah-olah roda yang satu ada di tengah-tengah yang lain*. Amatilah lagi di sini, *rupa* roda-roda yang dilihat sang nabi dimaksudkan untuk memperlihatkan apa *pekerjaan* mereka sebenarnya. Rupa manusia dan pekerjaannya sering kali berbeda, tetapi rupa pemeliharaan Allah dan pekerjaannya sesuai satu sama lain. Jika keduanya tampak berbeda, itu karena ketidaktahuan dan kekeliruan kita. Nah, keduanya seperti *roda yang satu di tengah-tengah*

yang lain, roda yang lebih kecil digerakkan oleh roda yang lebih besar. Kita tidak berlagak untuk memberikan uraian matematis tentang itu. Maknanya adalah bahwa tindakan-tindakan Pemeliharaan ilahi tampak rumit bagi kita, membingungkan, dan tak terjelaskan, namun semua itu pada akhirnya akan tampak sebagai sesuatu yang sudah diatur dengan bijak untuk yang terbaik. Sehingga meskipun *apa yang diperbuat Allah, kita tidak tahu sekarang, tetapi kita akan mengertinya kelak* (Yoh. 13:7).

6. Gerakan roda-roda ini, seperti gerakan makhluk-makhluk hidup itu, mantap, teratur, dan tetap: *Mereka tidak berbalik kalau berjalan* (ay. 17), karena mereka tidak pernah keliru, atau melakukan hal sebaliknya dari yang harus mereka lakukan. Allah, dalam pemeliharaan-Nya, menempatkan pekerjaan-Nya di hadapan-Nya, dan Ia ingin pekerjaan itu berjalan maju. Pekerjaan itu berjalan terus sekalipun bagi kita tampak mundur. *Mereka berjalan* sebagaimana Roh mengarahkan mereka, dan karena itu *tidak berbalik*. Kita seharusnya tidak perlu berbalik seperti yang sudah kita lakukan, dan harus bertobat lagi akibat kesalahan yang kita perbuat, dan mengulang lagi dari awal, kalau saja kita *dipimpin oleh Roh* dan mengikuti pimpinan-Nya. *Roh kehidupan* (demikian sebagian orang membacanya) *berada di dalam roda-rodanya*, yang terus membuat roda-roda itu melaju dengan tenang dan selaras, sehingga *mereka tidak berbalik kalau berjalan*.
7. *Lingkaran*, atau bulatan, dari *roda-roda itu begitu tinggi sehingga menakutkan* (ay. 18, KJV). Kelilingnya luas, sehingga ketika roda-roda itu diangkat, dan digerakkan, sang nabi bahkan takut memandangnya. Perhatikanlah, pikiran Allah yang luas cakupannya, dan rancangan-Nya yang jauh jangkauannya, sungguh-sungguh menakjubkan. Ketika kita hendak menggambarkan lingkaran Pemeliharaan ilahi, kita tersentak kagum dan bahkan tertelan di dalam pusarannya. Oh betapa tinggi dan dalamnya keputusan-keputusan hikmat Allah! Merenungkan hal ini haruslah membuat kita takjub.
8. *Sekeliling lingkaran itu penuh dengan mata*. Keadaan di seputar penglihatan itu paling mengejutkan dari semuanya, tetapi juga paling penting, yang menunjukkan dengan jelas bahwa semua gerak-gerik Pemeliharaan ilahi dipimpin oleh hikmat yang tak



terbatas. Perkara dari segala sesuatu tidaklah ditentukan oleh keberuntungan yang buta, melainkan oleh *mata TUHAN* yang *menjelajah seluruh bumi*, dan *ada di segala tempat*, *mengawasi orang jahat dan orang baik*. Perhatikanlah, suatu kepuasan besar bagi kita, dan memang harus demikian, bahwa, meskipun kita tidak dapat menjelaskan sumber dan arah dari berbagai macam peristiwa, namun semua itu berada di bawah pengawasan dan pimpinan Allah yang mahabijaksana dan mahamelihat.

- II. Perhatian yang dia berikan terhadap *cakrawala* di atas *kepala makhluk-makhluk hidup itu*. Ketika ia melihat *makhluk-makhluk hidup* itu bergerak, beserta *roda-roda* di samping mereka, ia menengadah, seperti yang patut kita lakukan ketika kita mengamati berbagai gerakan pemeliharaan ilahi di dunia bawah ini. Setelah menengadah, ia melihat *cakrawala terbentang di atas kepala makhluk-makhluk hidup itu* (ay. 22). Apa yang terjadi di atas bumi terjadi di bawah langit (seperti yang sering kali dikatakan Kitab Suci), di bawah pengawasan dan pengaruhnya. Cermatilah,
1. Apa yang dilihatnya: *Cakrawala itu kelihatan seperti hablur es yang mendahsyatkan*, benar-benar mulia, tetapi juga mengerikan. Luas dan terang cakrawala itu membuat sang nabi takjub dan menyergapnya dengan rasa hormat dan takut. *Es* atau *embun beku yang mengerikan* (demikian ayat itu dapat dibaca), warna salju yang membeku, atau seperti gunung-gunung es di lautan utara, yang sangat menakutkan. Orang-orang berdosa yang kurang ajar bertanya, *dapatkah Allah mengadili dari balik awan-awan yang gelap* (Ayb. 22:13). Tetapi apa yang kita anggap sebagai awan hitam adalah bagi-Nya tembus pandang seperti kristal, yang melaluinya, *dari tempat kediaman-Nya, Ia melihat semua penduduk bumi* (Mzm. 33:14, KJV). Di bawah cakrawala itu sang nabi melihat *sayap makhluk-makhluk hidup itu yang dikembangkan lurus* (ay. 23). Mereka memakai sayap-sayap mereka sesuai yang mereka inginkan, untuk terbang atau untuk menutupi diri. Allah berada di tempat tinggi, *di atas cakrawala*. Para malaikat berada *di bawah cakrawala*, yang menunjukkan ketundukan mereka pada pemerintahan Allah dan kesiapan mereka untuk terbang memenuhi tugas-

tugas yang diberikan-Nya *melintasi cakrawala*, dan untuk melayani Dia dengan suara bulat.

2. Apa yang dia dengar.

(1) Ia mendengar *suara sayap malaikat* (ay. 24). Lebah dan serangga-serangga lain mengeluarkan suara yang sangat ribut dengan getaran sayap-sayap mereka. Di sini para malaikat melakukannya, untuk menggugah perhatian sang nabi pada apa yang hendak disampaikan Allah kepadanya dari *cakrawala* (ay. 25). Para malaikat, melalui pemeliharaan-pemeliharaan ilahi yang di dalamnya mereka bekerja, membunyikan tanda-tanda bahaya dari Allah kepada anak-anak manusia, dan menggugah mereka untuk *mendengar suara-Nya*. Sebab suara itulah yang *berseru-seru di kota* dan yang didengar dan dipahami oleh *orang-orang bijaksana*. *Suara sayap mereka* nyaring dan mengerikan, *seperti suara air terjun yang menderu* (seperti kecamuk dan deru laut), dan *seperti keributan laskar yang besar*, suara perang. Tetapi suara itu jelas dan dapat dimengerti, dan tidak memberikan *bunyi yang tidak terang*, sebab suara itu adalah *suara orang berbicara*. Bahkan, suara itu seperti *suara Yang Mahakuasa*, karena Allah, melalui pemeliharaan-pemeliharaan-Nya, *berfirman dengan satu dua cara*, supaya kita dapat *memperhatikannya* (Ayb. 33:14). *TUHAN berseru* (Mi. 6:9).

(2) Ia mendengar *suara dari atas cakrawala*, dari Dia yang duduk di atas takhta di sana (ay. 25). Ketika malaikat-malaikat bergerak, mereka *membuat keributan dengan sayap-sayap mereka*. Tetapi, ketika dengan suara itu mereka telah membangunkan dunia yang bersikap masa bodoh, mereka berhenti, dan *membiarkan sayap mereka terkulai*, supaya ada keheningan yang mencekam, dan dengan demikian suara Allah dapat didengar dengan lebih baik. Suara Pemeliharaan ilahi dimaksudkan untuk membuka telinga manusia pada suara firman. Suara itu membantu pekerjaan seorang pembaca hukuman, yang dengan nyaring menyuruh orang diam sewaktu hakim menjatuhkan hukuman. *Siapa bertelinga, hendaklah ia mendengar*. Perhatikanlah, keributan-keributan di bumi haruslah menggugah perhatian kita pada *suara dari atas cakrawala*. Sebab bagai-



mana kita akan luput, jika kita berpaling dari Dia yang berbicara dari sorga?

Penglihatan mengenai Takhta Ilahi (1:26-28)

²⁶ Di atas cakrawala yang ada di atas kepala mereka ada menyerupai takhta yang kelihatannya seperti permata lazurit; dan di atas yang menyerupai takhta itu ada yang kelihatan seperti rupa manusia. ²⁷ Dari yang menyerupai pinggangnya sampai ke atas aku lihat seperti suasa mengkilat dan seperti api yang ditudungi sekelilingnya; dan dari yang menyerupai pinggangnya sampai ke bawah aku lihat seperti api yang dikelilingi sinar. ²⁸ Seperti busur pelangi, yang terlihat pada musim hujan di awan-awan, demikianlah kelihatan sinar yang mengelilinginya. Begitulah kelihatan gambar kemuliaan TUHAN. Tat kala aku melihatnya aku sembah sujud, lalu kudengar suara Dia yang berfirman.

Semua bagian lain dari penglihatan ini hanyalah merupakan pendahulu dan pengantar untuk bagian ini. Allah di dalam penglihatan-penglihatan itu telah menyatakan diri-Nya sebagai Tuhan dari para malaikat dan Pengarah tertinggi dari semua perkara dunia bawah ini. Dari sini mudah untuk menyimpulkan bahwa apa saja yang dijanjikan atau diancamkan Allah melalui para nabi-Nya, sanggup untuk diwujudkan-Nya. Para malaikat adalah hamba-hamba-Nya. Manusia adalah alat-alat-Nya. Tetapi karena sekarang pewahyuan ilahi akan diberikan kepada seorang nabi, dan oleh dia kepada jemaat, kita harus melihat lebih tinggi daripada makhluk-makhluk hidup atau roda-roda, dan harus menantikan pewahyuan dari Firman kekal, yang tentang-Nya kita mendapati penjelasan dalam ayat-ayat ini. Yehezkiel, setelah mendengar suara dari cakrawala, menengadahkan, seperti yang dilakukan Yohanes, untuk *melihat suara yang berbicara kepadanya*, dan *tampaklah seorang serupa Anak Manusia* (Why. 1:12-13). Pribadi kedua dari Tritunggal mencoba tampil dalam *rupa manusia* dalam beberapa kesempatan sebelum Ia mengenakan rupa itu pada diri-Nya sendiri untuk selama-lamanya. Roh nubuat disebut sebagai *Roh Kristus* (1Ptr. 1:11) dan *kesaksian Yesus* (Why. 19:10).

1. Kemuliaan Kristus yang dilihat sang nabi ini berada *di atas cakrawala yang di atas kepala* makhluk-makhluk hidup itu (ay. 26). Perhatikanlah, kepala para malaikat sendiri berada di bawah kaki Tuhan Yesus. Sebab cakrawala yang ada di atas kepala mereka berada di bawah kaki-Nya. *Segala malaikat, kuasa dan kekuatan ditaklukkan kepada-Nya* (1Ptr. 3:22). Martabat dan kekuasaan

sang Penebus ini sebelum penjelmaan-Nya mengagungkan perendahan diri-Nya dalam penjelmaan-Nya, ketika Ia *dibuat sedikit lebih rendah dari pada malaikat-malaikat* (Ibr. 2:9).

2. Hal pertama yang diamati sang nabi adalah *takhta*. Sebab pewahyuan ilahi datang dengan didukung dan ditopang oleh wewenang rajawi. Kita harus mengarahkan mata iman kepada Allah dan Kristus sebagai Dia yang duduk di atas takhta. Hal pertama yang didapati Yohanes dalam penglihatan-penglihatannya adalah *takhta terdiri di sorga* (Why. 4:2), yang menuntut penghormatan dan ketundukan. Takhta itu adalah takhta kemuliaan, takhta anugerah, takhta kemenangan, takhta pemerintahan, takhta penghakiman. *TUHAN sudah menegakkan takhta-Nya di sorga*, sudah menyiapkannya bagi Anak-Nya, yang telah *dilantik-Nya sebagai Raja di Sion, gunung yang kudus*.
3. Di atas takhta ia melihat *rupa manusia*. Ini kabar baik untuk anak-anak manusia, bahwa takhta di atas cakrawala diduduki oleh Dia yang tidak malu menampakkan diri, bahkan di sana, dalam rupa manusia. Daniel, dalam penglihatan, melihat kerajaan dan kekuasaan diberikan kepada seorang *seperti Anak Manusia*, yang oleh sebab itu telah *diberikan kuasa untuk menghakimi, karena Ia adalah Anak Manusia* (Yoh. 5:27), yang tampil demikian dalam penglihatan-penglihatan ini.
4. Sang nabi melihat-Nya sebagai seorang penguasa dan hakim di atas takhta ini. Meskipun menampakkan diri *dalam keadaan sebagai manusia*, Ia tampil dalam keadaan yang lebih daripada kemuliaan manusia (ay. 27).
 - (1) Apakah Allah adalah *pelita yang bercahaya*? Demikian juga Anak Manusia. Ketika sang nabi melihat-Nya, ia melihat *seperti suasa mengkilat*, yaitu *api yang dikelilingi sinar*. Sebab Allah berdiam di dalam terang, dan *berselimutkan terang seperti kain*. Betapa rendahnya sang Penebus membungkuk bagi kita ketika, demi mendatangkan keselamatan bagi kita, Ia membiarkan kemuliaan-Nya memudar oleh selubung kemanusiaan-Nya!
 - (2) Apakah Allah adalah *api yang menghanguskan*? Demikian jugalah Anak Manusia itu: dari pinggang-Nya, baik yang ke atas maupun yang ke bawah, ada *rupa seperti api*. Api di atas pinggang *menudungi sekelilingnya*, api itu bersinar ke dalam dan terselubungi. Api yang di bawah pinggang lebih ke luar



dan terbuka, namun *api* itu juga dikelilingi *sinar*. Sebagian orang memandang *api* yang di atas pinggang sebagai kodrat ilahi Kristus, yang kemuliaan dan kebajikannya tersembunyi dalam *suasa mengkilat*. Ini sesuatu yang tidak seorang pun pernah atau dapat melihat. *Api* yang di bawah pinggang mereka anggap sebagai kodrat manusia-Nya, yang kemuliaannya pernah dilihat sebagian orang, kemuliaan sebagai *Anak Tunggal Bapa, penuh kasih karunia dan kebenaran* (Yoh. 1:14). Ia memiliki *sinar cahaya dari sisi-Nya dan di situlah terselubung kekuatan-Nya* (Hab. 3:4). *Api* yang di dalamnya Anak Manusia menampakkan diri di sini mungkin dimaksudkan untuk menandakan penghakiman-penghakiman yang siap dilaksanakan atas Yehuda dan Yerusalem, yang datang dari *api yang dahsyat* dari Yang Mahakuasa, *yang akan menhanguskan semua orang durhaka*. Tidak ada yang lebih menakutkan bagi orang-orang berdosa yang sangat kurang ajar selain *murka Dia yang duduk di atas takhta, dan murka Anak Domba* (Why. 6:16). Akan tiba saat *Tuhan Yesus menyatakan diri-Nya di dalam api yang bernyala-nyala* (2Tes. 1:7-8). Oleh sebab itu, sudah menjadi kepentingan kita untuk *mencium kaki-Nya dengan gemetar, supaya Ia jangan murka*.

5. Takhta itu dikelilingi oleh pelangi (ay. 28). Demikian pula dalam penglihatan Yohanes (Why. 4:3). Cahaya yang meliputinya terdiri atas berbagai macam warna, *seperti busur pelangi, yang terlihat pada musim hujan di awan-awan*. Sama seperti busur pelangi memperlihatkan keagungan, dan tampak sangat agung, demikian pula busur pelangi itu merupakan janji rahmat, dan tampak sangat baik. Sebab busur pelangi adalah peneguhan bagi janji yang penuh rahmat yang telah dibuat Allah itu, bahwa Ia tidak akan menenggelamkan dunia lagi, dan Ia sudah berkata, *Aku akan melihat busur itu dan mengingat perjanjian-Ku* (Kej. 9:16). Ini menyiratkan bahwa Dia yang *duduk di atas takhta* adalah *Pengantara perjanjian*, bahwa kekuasaan-Nya adalah untuk melindungi kita, bukan untuk menghancurkan kita, bahwa Ia menjadi penengah di antara kita dan hukuman-hukuman yang pantas kita dapatkan karena dosa-dosa kita, dan bahwa *semua janji Allah adalah "ya" dan "Amin" di dalam Kristus*. Karena sekarang *api murka Allah akan tercurah atas Yerusalem*, maka harus ada batas-batas yang ditentukan untuknya, dan Ia tidak akan meng-

hancurkan kota itu sampai musnah sama sekali, sebab Ia akan melihat busur itu dan mengingat perjanjian-Nya, seperti yang dijanjikan-Nya dalam perkara seperti itu (Im. 26:42).

Terakhir, kita mendapati penutup dari penglihatan ini. Cermatilah,

1. Gagasan apa yang dimiliki sang nabi sendiri tentang penglihatan itu: *Begitulah kelihatan gambar kemuliaan TUHAN*. Di sini, seperti di sepanjang penglihatan ini, ia bertindak hati-hati untuk menjauhkan segala pemikiran tentang Allah yang bersifat jasmani dan kasar, yang dapat merendahkan kemurnian kodrat-Nya yang jauh mengatasi dunia ini. Sang nabi tidak berkata, *inilah TUHAN* (sebab Ia tidak terlihat), melainkan, *begitulah kemuliaan TUHAN*, yang di dalamnya Ia berkenan menyatakan diri-Nya sebagai wujud yang mulia. Namun, itu juga bukan *kemuliaan TUHAN*, melainkan *gambar kemuliaan itu*, sesuatu yang secara samar-samar mirip dengan kemuliaan itu. Tidak pula gambar itu cukup menyerupai kemuliaan TUHAN, melainkan hanya *gambar yang kelihatan* dari kemuliaan itu, bayangannya, dan bukan *hakekat dari hal itu sendiri* (Ibr. 10:1).
2. Kesan-kesan apa yang tertanam dalam dirinya: *Tatkala aku melihatnya aku sembah sujud*.
 - (1) Ia dibuat kewalahan olehnya. Kemilau yang menyilaukan itu menaklukkannya dan membuatnya jatuh tersungkur. Sebab *siapakah yang tahan berdiri di hadapan TUHAN, Allah yang kudus ini?* Atau lebih tepatnya,
 - (2) Ia sujud karena ia tersadar dengan penuh kerendahan hati, bahwa ia tidak layak menerima kehormatan yang tengah diberikan kepadanya, dan bahwa ada jarak yang tak terhingga yang sekarang, lebih daripada sebelumnya, disadarinya ada di antara dia dan Allah. Ia sujud sembah sebagai tanda ketakjuban dan penghormatan yang kudus kepada Allah, yang menguasai dan memenuhi pikirannya. Perhatikanlah, semakin Allah berkenan menyatakan diri-Nya kepada kita, semakin merendah kita seharusnya di hadapan Dia. Sang nabi *sembah sujud* untuk memuja keagungan Allah, untuk memohonkan belas kasihan-Nya, dan untuk menjauhkan murka yang dilihatnya akan segera tumpah ruah ke atas anak-anak bangsanya.
3. Pelajaran-pelajaran apa yang didapatnya dari penglihatan itu. Semua yang dilihatnya hanyalah untuk mempersiapkan dirinya

untuk apa yang akan ia dengar, sebab *iman timbul dari pendengaran*. Oleh karena itu ia *lalu mendengar suara Dia yang berfirman*. Sebab kita diajar oleh firman, dan bukan hanya oleh lambang-lambang huruf. Ketika *ia sembah sujud*, siap menerima firman, pada saat itulah ia *mendengar suara Dia yang berfirman*. Sebab Allah senang mengajar orang yang rendah hati. ✧

PASAL 2



Apapun yang dikatakan Yesus Tuhan kita kepada Rasul Paulus (Kis. 26:16) cocok juga untuk diterapkan pada Nabi Yehezkiel, yang kepadanya Yesus yang sama sedang berbicara di sini, “Bangunlah dan berdirilah. Aku menampakkan diri kepadamu untuk menetapkan engkau menjadi pelayan.” Di sini kita mendapati penahbisan Yehezkiel pada jabatannya. Penglihatan itu dimaksudkan untuk membuatnya pantas memegang jabatan itu, bukan untuk menghibur rasa ingin tahunya dengan berbagai macam pemikiran dan dugaan yang tidak biasa, melainkan untuk membuatnya bekerja. Sekarang di sini,

- I. Ia ditugaskan untuk pergi sebagai nabi kepada kaum Israel, yang pada saat itu menjadi orang-orang buangan di Babel, dan untuk menyampaikan pesan-pesan Allah kepada mereka dari waktu ke waktu (ay. 1-5).
- II. Ia diperingatkan untuk tidak takut terhadap mereka (ay. 6).
- III. Ia diajar tentang apa yang harus dikatakan kepada mereka, dan kata-kata diberikan ke dalam mulutnya, yang diperlambangkan dengan penglihatan sebuah gulungan kitab, yang diperintahkan kepadanya untuk dimakan (ay. 7-10), dan yang dalam pasal selanjutnya kita dapat benar-benar dimaknainya.

Sang Nabi Ditugaskan untuk Menegur (2:1-5)

¹ Firman-Nya kepadaku: “Hai anak manusia, bangunlah dan berdiri, karena Aku hendak berbicara dengan engkau.” ² Sementara Ia berbicara dengan aku, kembalilah rohku ke dalam aku dan ditegakkannyalah aku. Kemudian aku mendengar Dia yang berbicara dengan aku. ³ Firman-Nya kepadaku: “Hai anak manusia, Aku mengutus engkau kepada orang Israel, kepada bangsa



pemberontak yang telah memberontak melawan Aku. Mereka dan nenek moyang mereka telah mendurhaka terhadap Aku sampai hari ini juga.

⁴ Kepada keturunan inilah, yang keras kepala dan tegar hati, Aku mengutus engkau dan harus kaukatakan kepada mereka: Beginilah firman Tuhan ALLAH. ⁵ Dan baik mereka mendengarkan atau tidak – sebab mereka adalah kaum pemberontak – mereka akan mengetahui bahwa seorang nabi ada di tengah-tengah mereka.

Julukan yang di sini diberikan kepada Yehezkiel, seperti yang sering diberikan sesudahnya, sangatlah jelas. Allah, ketika berbicara kepadanya, menyebutnya *anak manusia* (ay. 1, 3), *anak Adam*, *anak bumi*. Daniel pernah sekali disebut demikian (Dan. 8:17) dan hanya sekali. Sapaan itu belum pernah digunakan kepada nabi-nabi lain sejauh ini selain kepada Yehezkiel. Kita dapat memahaminya,

1. Sebagai julukan yang merendah dan mengecilkan. Supaya Yehezkiel tidak menjadi tinggi hati dengan melimpahnya pewahyuan kepadanya, ia diingatkan akan hal ini, bahwa tetap saja ia hanya seorang *anak manusia*, makhluk yang hina, lemah, dan fana. Di antara hal-hal lain yang diberitahukan kepadanya, penting baginya untuk tahu akan hal ini, bahwa ia adalah seorang *anak manusia*, dan karena itu sungguh menakjubkan bahwa Allah mau merendah dan berkenan menyatakan diri-Nya seperti itu kepadanya. Sekarang ia tengah berada di antara makhluk-makhluk hidup, para malaikat. Namun ia harus ingat bahwa ia sendiri adalah seorang manusia, makhluk yang akan mati. *Apakah manusia, atau anak manusia*, sehingga ia dilawat dengan cara seperti itu, dijunjung martabatnya seperti itu? Meskipun Allah di sini mempunyai para abdi yang semarak, yaitu malaikat-malaikat kudus di sekeliling takhta-Nya, yang siap pergi untuk melakukan tugas-Nya, namun Ia melewati mereka semua, dan memancangkan pandangan-Nya pada Yehezkiel, seorang *anak manusia*, untuk menjadi utusannya kepada *kaum Israel*. Sebab kita mempunyai *harta ini dalam bejana tanah liat*, dan pesan-pesan Allah dikirimkan kepada kita oleh manusia seperti kita sendiri, yang kengeriannya tidak akan *membuat kita gentar* dan *tekanannya terhadap kita tidak akan berat*. Yehezkiel adalah seorang imam, tetapi jabatan imamat pada waktu itu jatuh sangat rendah dan kehormatannya terhampar dalam debu. Oleh sebab itu, sudah sepatutnya dia, dan semua teman sejawatnya, merendahkan diri, dan bersimpuh, sebagai anak-anak manusia, orang-orang biasa. Sekarang ia akan dipekerjakan sebagai nabi, duta Allah, dan

penguasa atas kerajaan-kerajaan (Yer. 1:10), sebuah jabatan yang sangat terhormat, tetapi ia harus ingat bahwa ia adalah seorang *anak manusia*, dan kebaikan apa saja yang dia lakukan bukanlah karena kekuatannya sendiri, sebab dia adalah *anak manusia*, tetapi di dalam kekuatan anugerah ilahi, yang karena itu harus mendapat segala kemuliaan. Atau,

2. Kita dapat memandangnya sebagai sebutan yang terhormat dan bermartabat. Sebab sebutan itu adalah salah satu sebutan Mesias dalam Perjanjian Lama (Dan. 7:13, *aku terus melihat dalam penglihatan malam itu, tampak datang dengan awan-awan dari langit seorang seperti Anak manusia*). Dari situlah Kristus meminjam sebutan yang sering dipakai-Nya untuk menyebut diri-Nya sendiri, *Anak Manusia*. Para nabi adalah perlambang dari Dia, sebab mereka mempunyai pintu masuk yang dekat kepada Allah dan wewenang yang besar di antara manusia. Oleh sebab itu, sama seperti raja Daud disebut *orang yang diurapi Tuhan*, atau *Kristus*, demikian pula nabi Yehezkiel disebut *anak manusia*.
- I. Yehezkiel di sini dibangunkan, dan disuruh berdiri, supaya ia dapat menerima tugasnya (ay. 1-2). Ia dibangunkan,
1. Oleh perintah ilahi: *Hai anak manusia, bangunlah dan berdiri*. Sikap tubuhnya yang sujud tengkurap menunjukkan suatu penghormatan yang sangat besar, tetapi sikap tubuhnya yang berdiri menunjukkan kesiapan dan kelayakan yang sangat besar untuk melakukan suatu pekerjaan. Pemujaan kita terhadap Allah tidak boleh menghalangi, tetapi lebih harus menghidupkan dan menggairahkan, tindakan-tindakan kita untuk Allah. Ia *sembah sujud* dalam ketakutan dan penghormatan yang kudus kepada Allah, tetapi ia dengan cepat dibangunkan lagi. Sebab *barangsiapa merendahkan diri, ia akan ditinggikan*. Allah tidak bersuka dalam kesedihan hamba-hamba-Nya, tetapi Dia yang sama yang telah merendahkan mereka, akan membangkitkan mereka. Dia yang sama yang menjadi Roh perbudakan, akan menjadi Roh yang menjadikan mereka sebagai anak. *Berdirilah, Aku hendak berbicara dengan engkau*. Perhatikanlah, kita dapat menantikan Allah untuk berbicara kepada kita apabila kita berdiri siap untuk melakukan apa yang diperintahkan-Nya kepada kita.



2. Oleh kuasa ilahi yang menyertai perintah itu (ay. 2). Allah memintanya *berdiri*. Tetapi, karena ia sendiri tidak mempunyai kekuatan untuk memulihkan kakinya atau keberanian untuk menghadapi penglihatan itu, *kembalilah rohnya ke dalam dia dan ditegakkannyalah dia* (KJV: *maka Roh memasukinya dan menegakkan dia*). Perhatikanlah, Allah dengan penuh rahmat berkenan untuk mengerjakan dalam diri kita apa yang dituntut-Nya dari kita dan membangunkan orang-orang yang diminta-Nya untuk bangun. Kita harus menggugah diri kita sendiri, maka kemudian Allah akan memberikan kekuatan ke dalam diri kita. Kita harus *tetap mengerjakan keselamatan kita*, maka kemudian Allah akan *bekerja dalam diri kita*. Yehezkiel mengamati bahwa Roh masuk ke dalam dirinya ketika Kristus berbicara kepadanya (KJV). Sebab Kristus menyampaikan Roh-Nya melalui firman-Nya sebagai sarana yang biasa, dan membuat firman itu berhasil oleh Roh-Nya. *Roh itu menegakkan* sang nabi, untuk membangunkan dia dari kesedihan-kesedihannya, sebab *Dia adalah Penghibur*. Demikian pula, dalam keadaan serupa, Daniel dikuatkan oleh sebuah sentuhan ilahi (Dan. 10:18), dan Yohanes dibangunkan oleh tangan kanan Kristus yang diletakkan di atasnya (Why. 1:17). *Roh itu menegakkan dia*, membuat dia bersedia dan tergerak untuk melakukan seperti yang diminta darinya, dan kemudian ia *mendengar Dia yang berbicara* kepadanya. Ia sudah mendengar suara itu sebelumnya (1:28), tetapi sekarang ia mendengarnya dengan lebih terang dan jelas, mendengarnya dan tunduk padanya. Roh menegakkan kaki kita dengan mencondongkan kehendak kita pada kewajiban kita, dan dengan demikian mencondongkan pengertian untuk menerima pengetahuan tentangnya.
- II. Yehezkiel di sini diutus, dan disuruh pergi, dengan sebuah pesan kepada orang Israel (ay. 3): *Aku mengutus engkau kepada orang Israel*. Allah selama berabad-abad telah mengutus kepada mereka hamba-hamba-Nya, para nabi, berulang-ulang mengirim pesan melalui utusan-utusan-Nya, tetapi tidak ada gunanya. Mereka sekarang dibawa ke dalam pembuangan karena mengolok-olok para utusan Allah, namun walaupun begitu di sana pun Allah mengutus nabi ini ke tengah-tengah mereka, untuk menguji apakah telinga mereka terbuka untuk menerima disiplin, karena

sekarang mereka tertangkap dalam tali kesengsaraan. Sama seperti penopang-penopang hidup, demikian pula sarana-sarana anugerah, terus diberikan kepada kita setelah beribu-ribu kali ditolak. Sekarang amatilah,

1. Pemberontakan rakyat yang kepadanya duta ini diutus. Ia diutus untuk membuat mereka kembali setia, untuk membawa orang Israel kembali kepada Tuhan Allah mereka. Biarlah sang nabi tahu bahwa ada alasan untuk menjalankan tugas ini, sebab mereka adalah *bangsa pemberontak* (ay. 3), *kaum pemberontak* (ay. 5). Mereka disebut *orang Israel*. Mereka mempertahankan nama leluhur mereka yang saleh, tetapi mereka sudah merosot secara menyedihkan, mereka sudah menjadi *Goim* – *bangsa-bangsa*, kata yang biasa dipakai untuk menyebut bangsa-bangsa bukan Yahudi. *Orang Israel* telah menjadi seperti *orang Etiopia* (Am. 9:7), karena mereka *pemberontak*. Dan pemberontak-pemberontak di negeri sendiri lebih menyulut murka seorang penguasa daripada musuh-musuh di luar. Penyembahan berhala mereka dan ibadah-ibadah palsu mereka adalah dosa-dosa yang, lebih daripada apa pun juga, menandai mereka sebagai *bangsa pemberontak*. Sebab dengan begitu mereka meninggikan pemimpin lain melawan Penguasa mereka yang sah, serta memberikan penghormatan dan membayar upeti kepada perampas, yang merupakan pemberontakan setinggi-tingginya.
- (1) Mereka selama ini sudah menjadi angkatan pemberontak dan tetap bersikeras dalam pemberontakan mereka: *Mereka dan nenek moyang mereka telah mendurhaka terhadap Aku*. Perhatikanlah, tidak selalu benar orang-orang yang mengaku bahwa mereka masih berpegang pada kebiasaan turun-temurun dan bahwa nenek moyang ada pada pihak mereka, sebab ada kesalahan-kesalahan dan kebobrokan-kebobrokan yang sudah berlangsung lama sejak dahulu. Dan sama sekali tidak bisa dijadikan alasan untuk hidup tidak benar karena nenek-moyang kita juga dulu hidup demikian, sebab itu justru akan lebih memberatkan kita lagi, sebab itu berarti kita membenarkan dosa orang-orang yang sudah mendahului kita. Mereka terus memberontak bahkan *sampai hari ini juga*. Meskipun berbagai sarana dan



cara sudah dipakai untuk membawa mereka kembali, *sampai hari ini*, ketika mereka ditindih oleh teguran-teguran ilahi atas pemberontakan mereka, mereka terus saja *memberontak*. Banyak dari mereka, seperti Ahas, bahkan *dalam keadaan yang terdesak, semakin berubah tidak setia*. Mereka tidak menjadi lebih baik oleh semua perubahan yang telah menimpa mereka, tetapi tetap saja tidak berubah.

- (2) Mereka sekarang sudah mengeras dalam pemberontakan mereka. Mereka adalah *keturunan yang keras kepala*, bermuka tembok, dan tidak bisa memerah padam karena malu. Hati nurani mereka mati, mereka ingin menuruti keinginan sendiri, dan tidak bisa dibengkokkan, tidak bisa membungkuk, tidak malu atau takut untuk berbuat dosa. Mereka tidak mau digerakkan oleh kesadaran akan kehormatan atau kewajiban. Kita ingin berharap bahwa ini bukanlah tabiat semua orang, melainkan tabiat banyak orang, dan mereka mungkin adalah orang-orang terkemuka. Amatilah,

[1] Allah mengetahui hal ini tentang mereka, betapa mereka tidak dapat berubah, betapa mereka tidak dapat diperbaiki. Perhatikanlah, Allah mengenal dengan sempurna tabiat sebenarnya dari setiap orang, apa pun itu kepura-puraan dan pengakuan mereka.

[2] Allah memberitahukan hal ini kepada sang nabi, supaya ia mengetahui dengan lebih baik bagaimana harus menghadapi dan menangani mereka. Ia harus menegur orang-orang seperti itu dengan tajam, dengan menusuk, harus memperlakukan mereka secara terang-terangan, meskipun mereka menyebutnya *berlaku kasar*. Allah memberitahukan hal ini kepadanya, supaya ia tidak terkejut atau tersandung jika ia mendapati bahwa khotbahnya tidak meninggalkan kesan apa-apa pada diri mereka, meskipun ia mungkin tidak mengira demikian.

2. Kekuasaan Raja yang oleh-Nya duta ini diutus.

- (1) Ia mempunyai wewenang untuk memerintahkan orang yang diutus-Nya: “*Aku mengutus engkau kepada mereka, dan karena itu harus kau katakan* begini dan begini kepada mereka” (ay. 4). Perhatikanlah, merupakan hak istimewa

Kristus untuk mengutus para nabi dan hamba Tuhan, dan untuk memerintahkan pekerjaan kepada mereka. Rasul Paulus bersyukur kepada Kristus Yesus yang mempercayakan pelayanan kepadanya (1Tim. 1:12). Sebab, sama seperti Kristus diutus dari Bapa, demikian pula hamba-hamba Tuhan diutus oleh Kristus. Dan sebagaimana Ia menerima Roh dengan tiada terhingga, demikianlah Ia memberikan Roh dengan tidak terbatas, dengan berkata, *terminalah Roh Kudus*. Mereka *keras kepala* dan *memberontak*, namun demikian *Aku mengutus engkau kepada mereka*. Perhatikanlah, Kristus memberikan sarana-sarana anugerah kepada banyak orang yang diketahui-Nya tidak akan memanfaatkan dengan baik sarana-sarana itu, membayar mahal untuk memberikan ke tangan orang-orang bodoh untuk mendapat hikmat, padahal mereka bukan saja tidak mempunyai hati untuk itu, tetapi juga hati mereka sudah berbalik melawannya. Demikianlah Ia akan mengagungkan anugerah-Nya sendiri, membenarkan penghakiman-Nya sendiri, membuat mereka tidak bisa berdalih, dan membuat hukuman mereka semakin tak tertahankan.

- (2) Sang duta memiliki wewenang dari Kristus untuk memerintah orang-orang yang kepada mereka Kristus mengutus-Nya: *Harus kaukatakan kepada mereka: Beginilah firman Tuhan ALLAH*. Semua yang dikatakan duta itu kepada mereka harus diucapkan dalam nama Allah, diteguhkan oleh wewenang-Nya, dan disampaikan sebagai berasal dari Dia. Kristus menyampaikan ajaran-ajaran-Nya sebagai Anak – *Aku berkata kepadamu, sesungguhnya*, sedangkan para nabi sebagai hamba-hamba – *Beginilah firman Tuhan ALLAH*, Tuan kami dan Tuan kalian. Perhatikanlah, tulisan-tulisan para nabi adalah firman Allah, dan harus dipandang demikian oleh kita semua.
- (3) Kristus mempunyai wewenang untuk mengadakan perhitungan dengan orang-orang yang kepada mereka Ia mengutus duta-duta-Nya. *Baik mereka mendengarkan atau tidak*, baik mereka mau memperhatikan firman itu atau berpaling darinya, *mereka akan mengetahui bahwa seorang nabi ada di tengah-tengah mereka*, akan mengetahuinya dengan mengalami sendiri.

- [1] Jika mereka mendengar dan taat, maka mereka akan tahu melalui pengalaman yang menghibur, bahwa firman yang memberi mereka kebaikan dibawa kepada mereka oleh orang yang mendapat perintah penugasan dari Allah, dan yang disertai oleh kuasa ilahi dalam menjalankannya. Demikianlah orang-orang yang diper-tobatkan oleh pemberitaan Rasul Paulus dikatakan sebagai *meterai dari kerasulannya* (1Kor. 9:2). Apabila hati manusia dibuat menyala-nyala ketika mendengar firman, dan kehendak mereka ditundukkan kepadanya, maka mereka tahu dan bersaksi bagi diri mereka sendiri bahwa itu bukanlah *perkataan manusia, melainkan firman Allah*.
- [2] Jika mereka tidak mau mendengar, jika mereka menutup telinga bagi firman itu (seperti yang ditakutkan demikian, *sebab mereka adalah kaum pemberontak*), maka mereka akan tahu bahwa orang yang telah mereka remehkan adalah benar-benar seorang nabi, melalui teguran-teguran yang berasal dari hati nurani mereka sendiri dan penghakiman-penghakiman Allah yang adil atas mereka karena telah menolak dia. Mereka akan mengetahuinya dan menderita rugi sendiri, mengetahuinya dan menjadi kebingungan sendiri, dan mengetahuinya dari pengalaman yang menyedihkan, betapa berbahaya dan merusaknya jika meremehkan utusan-utusan Allah. Mereka akan tahu ketika ancaman-ancaman itu digenapi bahwa sang nabi yang mencela mereka memang diutus oleh Allah. Demikianlah firman akan *sampai kepada orang banyak* (Za. 1:6). Perhatikanlah, *pertama*, orang-orang yang kepada mereka firman Allah dikirimkan sedang diuji apakah *mereka mau mendengarkan* atau *tidak*, dan sesuai dengan itulah hukuman mereka nanti. *Kedua*, apakah kita akan dibangun oleh firman atau tidak, tetap saja pasti bahwa Allah akan dimuliakan dan firman-Nya akan diagungkan dan dihormati. Apakah firman itu menjadi *bau kehidupan yang menghidupkan* atau *bau kematian yang mematikan*, kedua-duanya akan menunjukkan bahwa firman itu berasal dari Allah.

Sang Nabi Diperingatkan untuk Tidak Takut;
Perintah Diberikan kepada Sang Nabi
(2:6-10)

⁶ Dan engkau, anak manusia, janganlah takut melihat mereka maupun mendengarkan kata-katanya, biarpun engkau di tengah-tengah onak dan duri dan engkau tinggal dekat kalajengking. Janganlah takut mendengarkan kata-kata mereka dan janganlah gentar melihat mukanya, sebab mereka adalah kaum pemberontak. ⁷ Sampaikanlah perkataan-perkataan-Ku kepada mereka, baik mereka mau mendengarkan atau tidak, sebab mereka adalah pemberontak. ⁸ Dan engkau, anak manusia, dengarlah apa yang Kufirmankan kepadamu; janganlah memberontak seperti kaum pemberontak ini. Ngangakanlah mulutmu dan makanlah apa yang Kuberikan kepadamu." ⁹ Aku melihat, sesungguhnya ada tangan yang terulur kepadaku, dan sungguh, dipegang-Nya sebuah gulungan kitab, ¹⁰ lalu dibentangkan-Nya di hadapanku. Gulungan kitab itu ditulis timbal balik dan di sana tertulis nyanyian-nyanyian ratapan, keluh kesah dan rintihan.

Sang nabi, setelah menerima tugasnya, di sini menerima perintah bersamanya. Untuk tugas yang terhormatlah sang nabi diangkat, tetapi bersamaan dengan itu pula, tugas itu adalah tugas untuk melayani dan bekerja, dan di sini ia dituntut,

- I. Supaya ia berani. Dalam menjalankan kepercayaan ini, ia harus bertindak berani dan tak gentar, dan harus bertekad kuat, tidak mundur dari pekerjaannya atau meneruskan pekerjaannya dengan berat karena berbagai kesulitan dan perlawanan yang kemungkinan akan dijumpainya: *Anak manusia, janganlah takut melihat mereka* (ay. 6). Perhatikanlah, orang yang mau berbuat apa saja dengan tujuan untuk melayani Allah tidak boleh takut menghadapi manusia. Sebab takut terhadap manusia akan membawa perangkap, yang akan begitu menjerat kita dalam mengerjakan pekerjaan Allah.
1. Allah memberi tahu sang nabi bagaimana tabiat orang-orang yang kepada mereka Ia mengutusnyanya, seperti sebelumnya (ay. 3-4). Mereka adalah *onak dan duri*, yang menggores, menyayat, dan menyusahkan orang, ke mana saja mereka melangkah. Mereka terus-menerus menggoda nabi-nabi Allah dan menjerat mereka dengan suatu *pertanyaan* (Mat. 22:15). Mereka adalah *duri yang menusuk* dan *onak yang memedihkan*. Orang yang terbaik di antara mereka adalah seperti tumbuhan duri, dan *yang paling jujur di antara mereka seperti pagar duri* (Mi. 7:4). Onak dan duri adalah buah dari dosa dan kutukan, dan ada pada saat yang bersamaan ketika terjadi permusuhan antara



keturunan perempuan dan keturunan ular. Perhatikanlah, orang-orang fasik, terutama para penganiaya nabi-nabi dan umat Allah, adalah seperti onak dan duri, yang merusak tanah, menghimpit benih yang baik, menghambat pekerjaan di ladang Allah, dan menyusahkan para pekerja-Nya. Tetapi onak dan duri sudah *dekat pada kutuk* dan akan *berakhir dengan pembakaran*. Tetapi adakalanya Allah memanfaatkan keduanya untuk menghajar dan mengajar umat-Nya, seperti Gideon *menghajar orang-orang Sukot dengan onak dan duri* (Hak. 8:16). Namun ini bukanlah yang terburuk dari tabiat mereka: mereka adalah *kalajengking*, berbisa dan ganas. Sengatan kalajengking seribu kali lebih menyakitkan daripada goresan duri. Para penganiaya adalah *keturunan ular beludak*, keturunan si ular, dan *bibir mereka mengandung bisa*. Mereka lebih *cerdik dari segala binatang di darat*. Dan, yang membuat keadaan sang nabi lebih pedih lagi, ia tinggal di antara kalajengking-kalajengking ini. Mereka terus-menerus mengelilingi dia, sehingga ia tidak bisa aman atau tenang di rumahnya sendiri. Orang-orang jahat ini adalah tetangga-tetangganya yang jahat, yang dengan demikian mempunyai banyak kesempatan, dan tidak mau kehilangan satu pun darinya, untuk berbuat jahat kepadanya. Allah memberitahukan hal ini kepada sang nabi, seperti Kristus memberitahukan kepada malaikat dari salah satu jemaat (Why. 2:13). *Aku tahu segala pekerjaanmu, dan di mana engkau diam, yaitu di sana, di tempat takhta Iblis*. Yehezkiel, dalam penglihatan, sudah bercakap-cakap dengan para malaikat, tetapi ketika ia turun dari gunung ini, ia mendapati bahwa ia *tinggal dekat kalajengking*.

2. Allah memberi tahu dia bagaimana mereka akan bertindak terhadapnya, bahwa mereka akan berbuat semampu mereka untuk menakut-nakuti dia dengan *muka mereka* dan *kata-kata mereka*. Mereka akan menggertak dia dan mengancamnya, akan memandangnya dengan penuh cemooh dan dendam, dan berbuat semampu mereka untuk menjatuhkan dia dan membuatnya kehilangan muka, supaya mereka dapat menghalaukannya sebagai nabi. Atau setidaknya-tidaknya supaya ia tidak memberi tahu mereka tentang kesalahan-kesalahan mereka dan mengancam mereka dengan penghakiman-penghakiman Allah. Atau, jika mereka tidak berhasil dalam hal ini, mereka akan

menyusahkan dan membingungkan dia, dan mengganggu ketenangan pikirannya. Mereka sendiri sekarang sedang dalam perhambaan, dilucuti dari semua kekuatan, sehingga mereka tidak punya cara lain untuk menganiaya sang nabi selain dengan *muka mereka dan kata-kata mereka*. Dan demikianlah mereka menganiaya dia. *Lihatlah, engkau telah mengatakan dan melakukan kejahatan dengan sedapat-dapatnya* (Yer. 3:5, KJV). Seandainya mereka mempunyai kekuatan yang lebih besar, mereka pasti akan melakukan kejahatan yang lebih banyak. Mereka sekarang sedang berada dalam pembuangan, menderita karena pemberontakan mereka, dan khususnya karena memperlakukan nabi-nabi Allah dengan tidak benar. Namun demikian, mereka tetap jahat seperti sebelumnya. *Sekalipun engkau menumbuk orang bodoh dalam lesung, kebodohnya tidak akan lenyap dari padanya*. Tidak ada pemeliharaan-pemeliharaan ilahi yang dengan sendirinya akan merendahkan dan memperbaharui orang, kecuali anugerah Allah turut bekerja dengannya. Akan tetapi, betapapun jahatnya mereka, Yehezkiel tidak boleh *takut* atau *gentar terhadap mereka*. Ia tidak boleh terhalang dari pekerjaannya, sekecil apa pun itu, juga tidak boleh berkecil hati atau patah semangat dalam mengerjakannya karena semua ancaman mereka, tetapi harus meneruskannya dengan tekad dan hati yang gembira, dengan sepenuhnya yakin bahwa ia akan selamat di bawah perlindungan ilahi.

II. Ia dituntut supaya setia (ay. 7).

1. Ia harus setia kepada Kristus yang mengutusnyanya. *Sampaikanlah perkataan-perkataan-Ku kepada mereka*. Perhatikanlah, sama seperti merupakan kehormatan bagi para nabi bahwa mereka dipercayai untuk menyampaikan perkataan-perkataan Allah, demikian pula merupakan kewajiban mereka untuk melekat erat-erat dengan perkataan-perkataan-Nya, dan tidak mengatakan hal lain selain apa yang sesuai dengan perkataan-perkataan Allah. Hamba-hamba Tuhan harus selalu berbicara menurut aturan itu.
2. Ia harus setia terhadap jiwa orang-orang yang kepada mereka ia diutus: *Baik mereka mau mendengarkan atau tidak*, ia harus menyampaikan pesannya kepada mereka sebagaimana ia



menerimanya. Ia harus membuat mereka mematuhi perkataan itu, dan tidak berusaha menyesuaikan perkataan itu demi menyenangkan hati mereka. “Memang benar bahwa mereka *amat memberontak*, mereka adalah pemberontakan itu sendiri. Tetapi, bagaimanapun juga, *sampaikanlah perkataan-perkataan-Ku* kepada mereka, entah itu menyenangkan atau tidak.” Perhatikanlah, sekalipun orang tetap tidak menurut dan tidak membuahkan hasil setelah mendengar firman, itu bukanlah alasan yang baik mengapa hamba-hamba Tuhan harus berhenti berkhotbah kepada mereka. Kita juga tidak boleh menolak kesempatan yang dengannya kita dapat berbuat baik, meskipun kita tahu betul bahwa tidak ada kebaikan yang akan terwujud.

III. Ia dituntut supaya menjalankan perintah-perintah yang diberikan kepadanya.

1. Di sini ada maksud umum tentang perintah-perintah yang diberikan kepadanya, dalam isi kitab yang *dibentangkan di hadapan*nya (ay. 10).
 - (1) Perintah-perintahnya sangat banyak, sebab gulungan kitab itu *ditulisi timbal balik*, di dalam dan di luar gulungan kitab. Itu berupa seperti selembar kertas yang penuh dengan tulisan di keempat sudutnya. Satu sisi memuat dosa-dosa mereka, dan sisi yang lain memuat penghakiman-penghakiman Allah yang akan menimpa mereka karena dosa-dosa mereka. Perhatikanlah, Allah memiliki banyak hal untuk dikatakan kepada umat-Nya ketika mereka sudah merosot dan menjadi pemberontak.
 - (2) Perintah-perintahnya memilukan. Ia diutus untuk suatu tugas yang menyedihkan. Isi yang termuat dalam kitab itu adalah *nyanyian-nyanyian ratapan, keluh kesah dan rintihan*. Gagasan dari pesannya diambil dari kesan yang akan ditimbulkannya pada pikiran orang-orang yang mendengarkannya dengan penuh perhatian. Isi pesan itu akan membuat mereka menangis dan berseru, *celaka! dan, sungguh malang!* Baik penyingkapan dosa maupun pernyataan murka akan menjadi suatu hal yang diratapi. Apa lagi yang lebih memilukan, lebih mendukakan, dan lebih celaka dari-

pada melihat bangsa yang kudus dan bahagia tenggelam ke dalam dosa dan kesengsaraan seperti orang-orang Yahudi pada saat itu, sebagaimana yang tampak dari nubuat dalam kitab ini? Yehezkiel menggemakan ratapan-ratapan Yeremia. Perhatikanlah, meskipun Allah kaya dengan rahmat, namun para pendosa yang tidak mau bertobat akan mendapati bahwa bahkan di antara perkataan-perkataannya ada *nyanyian-nyanyian ratapan dan rintihan*.

2. Di sini ada perintah yang jelas yang diberikan kepada sang nabi untuk menjalankan apa yang diperintahkan kepadanya, baik dengan menerima pesannya maupun dengan menyampaikan pesan itu. Ia akan menerimanya sekarang, dan di sini ia diperintahkan,
 - (1) Untuk memberi perhatian kepada pesan itu dengan tekun: *anak manusia, dengarlah apa yang Kufirmankan kepadamu* (ay. 8). Perhatikanlah, orang-orang yang menyampaikan pesan dari Allah kepada orang lain harus memastikan bahwa mereka sendiri mendengar dari Allah dan patuh pada suara-Nya: "*Janganlah memberontak. Janganlah menolak untuk menjalankan tugas ini, atau untuk menyampaiannya. Janganlah kabur, seperti Yunus, karena takut berbuat sesuatu yang bertentangan dengan keinginan orang-orang sebangsamu. Mereka adalah kaum pemberontak, dan di antara mereka engkau hidup. Tetapi janganlah engkau seperti mereka, janganlah mengikuti mereka dalam segala sesuatu yang jahat.*" Jika hamba-hamba Allah, yang pekerjaannya menegur, mendingkan dosa dan memanjakan orang-orang berdosa, dengan tidak menunjukkan kepada mereka kefasikan mereka atau tidak menunjukkan kepada mereka akibat-akibat yang mematikan darinya, karena takut membuat mereka tidak senang dan sakit hati, maka dengan begitu hamba-hamba Allah membuat diri mereka sendiri ikut ambil bagian dalam kesalahan mereka dan menjadi pemberontak seperti mereka. Jika rakyat tidak mau melakukan kewajiban mereka dengan memperbaharui diri, hendaklah hamba-hamba Tuhan melakukan kewajiban mereka dengan menegur, maka mereka akan mendapat penghiburan darinya ketika merenungkannya, entah itu



berhasil atau tidak, seperti yang dialami Nabi Yesaya (Yes. 50:5). *Tuhan ALLAH telah membuka telingaku, dan aku tidak memberontak.* Bahkan orang-orang yang paling baik sekalipun, ketika nasib mereka melemparkan mereka di waktu-waktu dan tempat-tempat yang jahat, perlu diperingatkan akan kejahatan-kejahatan yang paling buruk.

- (2) Sang nabi diperintahkan untuk mencernanya dalam pikirannya sendiri dengan mengalami kebaikan dan kuasanya: “Jangan hanya *mendengar apa yang Kufirmankan kepadamu*, tetapi juga *ngangakanlah mulutmu dan makanlah apa yang Kuberikan kepadamu*. Bersiaplah untuk memakannya, dan makanlah dengan rela, dengan keinginan.” Semua anak Allah akan puas dengan keputusan Bapa mereka di sorga, dan memakan apa saja yang diberikan-Nya kepada mereka. Apa yang diulurkan tangan Allah kepada Yehezkiel adalah sebuah *gulungan kitab*, atau *jilid kitab*, sebuah kitab atau gulungan kertas, atau perkamen yang sepenuhnya berisi tulisan dan digulung. Pewahyuan ilahi datang kepada kita dari tangan Kristus. Ia memberikannya kepada para nabi (Why. 1:1). Ketika kita melihat *gulungan kitab* itu, kita harus mengarahkan pandangan kepada tangan yang olehnya gulungan kitab itu disampaikan kepada kita. Dia yang membawa gulungan kitab itu kepada sang nabi *membentangkannya di hadapannya*, supaya ia tidak saja menelannya dengan iman yang bulat, tetapi juga dapat memahami isinya sepenuhnya, dan kemudian menerimanya dan menjadikannya sebagai miliknya sendiri. *Janganlah memberontak*, firman Kristus, tetapi *makanlah apa yang Kuberikan kepadamu*. Jika kita tidak menerima apa yang ditentukan Kristus sebagai bagian kita dalam ketetapan-ketetapan dan pemeliharaan-pemeliharaan-Nya, jika kita tidak tunduk pada firman dan tongkat-Nya, dan tidak mendamaikan diri kita dengan firman dan tongkat-Nya itu, maka kita akan dianggap sebagai pemberontak. ✍

PASAL 3



Dalam pasal ini diceritakan mengenai persiapan selanjutnya yang dilakukan sang nabi untuk tugas yang merupakan panggilan baginya dari Allah.

- I. Ia memakan gulungan kitab yang diberikan kepadanya pada akhir pasal sebelumnya (ay. 1-3).
- II. Arahan dan dorongan lebih lanjut yang diberikan kepadanya untuk tujuan yang sama dengan tujuan yang diberikan di pasal sebelumnya (ay. 4-11).
- III. Dorongan sangat kuat yang dialaminya, yang membawanya kepada orang-orang yang akan menjadi pendengarnya (ay. 12-15).
- IV. Uraian lebih lanjut mengenai tugas dan pekerjaannya sebagai seorang nabi, dengan memakai seorang penjaga sebagai gambaran (ay. 16-21).
- V. Pengekangan dan pemulihan kebebasan bicara sang nabi, seturut dengan kehendak Allah (ay. 22-27).

Nabi Memakan Gulungan Kitab; Petunjuk Diberikan kepada Sang Nabi; Keengganan Yehezkiel untuk Menjadi Penegur (3:1-15)

¹ Firman-Nya kepadaku: "Hai anak manusia, makanlah apa yang engkau lihat di sini; makanlah gulungan kitab ini dan pergilah, berbicaralah kepada kaum Israel." ² Maka kubukalah mulutku dan diberikan-Nya gulungan kitab itu kumakan. ³ Lalu firman-Nya kepadaku: "Hai anak manusia, makanlah gulungan kitab yang Kuberikan ini kepadamu dan isilah perutmu dengan itu. Lalu aku memakannya dan rasanya manis seperti madu dalam mulutku. ⁴ Firman-Nya kepadaku: "Hai anak manusia, mari, pergilah dan temuilah kaum Israel dan sampaikanlah perkataan-perkataan-Ku kepada mereka. ⁵ Sebab engkau tidak diutus kepada suatu bangsa yang berbahasa asing dan



yang berat lidah, tetapi kepada kaum Israel: ⁶ bukan kepada banyak bangsa-bangsa yang berbahasa asing dan yang berat lidah, yang engkau tidak mengerti bahasanya. Sekiranya aku mengutus engkau kepada bangsa yang demikian, mereka akan mendengarkan engkau. ⁷ Akan tetapi kaum Israel tidak mau mendengarkan engkau, sebab mereka tidak mau mendengarkan Aku, karena seluruh kaum Israel berkepala batu dan bertegar hati. ⁸ Lihat, Aku meneguhkan hatimu melawan mereka yang berkepala batu dan membajakan semangatmu melawan ketegaran hati mereka. ⁹ Seperti batu intan, yang lebih keras dari pada batu Kuteguhkan hatimu; janganlah takut kepada mereka dan janganlah gentar melihat mukanya, sebab mereka adalah kaum pemberontak.” ¹⁰ Selanjutnya firman-Nya kepadaku: “Hai anak manusia, perhatikanlah segala perkataan-Ku yang akan Kufirmankan kepadamu dan berikanlah telingamu kepadanya. ¹¹ Mari, pergilah dan temuilah orang-orang buangan, teman sebangsamu, berbicaralah kepada mereka dan katakanlah: Beginilah firman Tuhan ALLAH; baik mereka mau mendengarkan atau tidak.” ¹² Maka Roh itu mengangkat aku, dan aku mendengar di belakangku suatu suara gemuruh yang besar, tatkala kemuliaan Allah naik ke atas dari tempatnya, ¹³ yakni suara dari sayap-sayap makhluk-makhluk hidup yang menggesek satu sama lain, dan di samping itu suara gemertak dari roda-roda, suatu suara gemuruh yang besar. ¹⁴ Dan Roh itu mengangkat dan membawa aku, dan aku pergi dengan hati panas dan dengan perasaan pahit, karena kekuasaan TUHAN memaksa aku dengan sangat. ¹⁵ Demikianlah aku datang kepada orang-orang buangan yang tinggal di tepi sungai Kebar di Tel-Abib dan di sana aku duduk tertegun di tengah-tengah mereka selama tujuh hari.

Cocoklah bila ayat-ayat ini dihubungkan dengan pasal sebelumnya oleh beberapa penerjemah, sebab memang ayat-ayat tersebut bersesuaian dengan pasal tersebut dan merupakan kelanjutan dari penglihatan yang sama. Para nabi mendapat Firman dari Allah agar mereka meneruskannya kepada umat Allah. Para nabi memperlengkapi dirinya sendiri agar mereka dapat memperlengkapi umat Allah dengan pengenalan akan pikiran dan kehendak Allah. Nah, di sini sang nabi diajar,

- I. Bagaimana ia sendiri harus menerima pernyataan ilahi (ay. 1). Kristus (yang ia lihat *di atas takhta* [1:26]) berkata kepadanya, “*Hai anak manusia, makanlah gulungan kitab ini*, terimalah pewahyuan ini dalam akal budimu, camkanlah, camkanlah artinya, pahamiilah setepat-tepatnya, terimalah dalam hatimu, resapilah, dan tergugahlah olehnya. Tanamkan dalam-dalam pewahyuan itu dalam pikiranmu, mamahlah dan kunyahlah hasil mamahanmu. Telanlah seluruhnya, dan jangan segan-segan. Bahkan, nikmatilah pewahyuan itu seperti engkau menikmati makanan, dan biarlah jiwamu mendapat gizi dan dikuatkan olehnya. Biarlah pewahyuan itu menjadi makanan dan minuman bagimu, seperti makananmu sehari-hari. Biarlah engkau dikenyangkan olehnya, seperti engkau dikenyangkan oleh makanan yang kau santap.”

Demikianlah, para pelayan Tuhan, dalam mendalami Firman dan merenungkannya, harus memahami Firman Tuhan yang akan diberitakannya kepada orang lain. *Apabila aku bertemu dengan perkataan-perkataan-Mu, maka aku menikmatinya* (Yer. 15:16). Mereka harus mengenal dengan baik dan benar-benar tergugah dengan perkara-perkara dari Allah, supaya mereka dapat membicarakan perkara-perkara itu dengan jelas dan dekat, penuh dengan cahaya dan kehangatan ilahi. Sekarang amatilah,

1. Bagaimana perintah ini ditanamkan dalam diri sang nabi. Dalam pasal sebelumnya dikatakan, *makanlah apa yang Kuberikan kepadamu*, dan di sini (ay. 1), *"Makanlah apa yang engkau lihat di sini, yang disajikan kepadamu oleh tangan Kristus."* Perhatikanlah, apa pun yang kita dapati sebagai Firman Tuhan, apa pun yang diberikan kepada kita oleh Dia yang adalah Firman Tuhan, harus kita terima tanpa berbantah. Apa pun yang disajikan di hadapan kita dalam Kitab Suci, harus kita makan. Sekali lagi dikatakan, (ay. 3) *"Makanlah gulungan kitab yang Kuberikan ini kepadamu dan isilah perutmu dengan itu."* Jangan memakannya dan memuntahkannya lagi, seperti makanan yang memualkan, tetapi makanlah dan simpanlah, seperti makanan yang mengenyangkan dan memuaskan bagi perutmu. Nikmatilah penglihatan ini sampai engkau *tumpat dengan kata-kata*, seperti Elihu (Ayb. 32:18). Biarlah Firman itu mendapat tempat dalam dirimu, di tempat yang terdalam." Kita harus berusaha dengan segenap hati kita agar hati kita dengan sepatutnya menerima dan menanggapi Firman Tuhan, agar segenap indra kemampuan kita melakukan tugasnya untuk mencerna Firman Tuhan, sehingga Firman itu dapat berubah *in succum et sanguinem – menjadi darah dan roh*. Kita harus mengosongkan diri kita dari hal-hal duniawi agar kita bisa *mengisi perut kita dengan gulungan kitab ini*.
2. Bagaimana perintah ini dijelaskan (ay. 10): *"Segala perkataan-Ku yang akan Kufirmankan kepadamu, untuk disampaikan kepada bangsa ini, perhatikanlah, dan berikanlah telingamu kepadanya, terimalah Firman itu dengan rasa kasih kepadanya."* Dengarlah dan camkanlah *segala perkataan-Ku ini* (Luk. 9:44). Kristus meminta agar perhatian sang nabi bukan hanya pada perkataan-Nya saat ini, tetapi juga pada semua yang akan Ia katakan di segala waktu setelah ini: *Perhatikanlah*



semuanya itu. *Perhatikanlah semuanya itu, hidupilah di dalamnya* (1Tim. 4:15).

3. Bagaimana perintah ini ditaati dalam penglihatan. Ia *membuka mulutnya* dan Kristus *memberikan gulungan kitab itu dimakannya* (ay. 2). Jika kita sungguh-sungguh mau menerima Firman Tuhan di dalam hati kita, Kristus, melalui Roh-Nya, akan membawa Firman itu masuk ke dalam hati kita dan membuatnya *diam dengan segala kekayaannya di antara kita*. Jika Ia yang *membuka gulungan kitab itu*, dan Roh-Nya, yang adalah *Roh wahyu*, membentangkannya di hadapan kita, tidak sekaligus *membuka pengertian kita*, dan jika Roh-Nya, yang adalah *Roh hikmat*, tidak memberi kita pemahaman dan *memberi gulungan kitab itu kita makan*, maka selamanya kita tidak akan pernah mengerti Firman itu. Wajar jika sang nabi khawatir gulungan kitab itu akan menjadi suapan yang tidak sedap dan hidangan yang mengecewakan sebagai makanan, tetapi ternyata gulungan itu dalam mulutnya *manis seperti madu*. Perhatikanlah, jika kita segera taat pada perintah tersulit sekalipun, kita akan menemukan penghiburan ketika kita merenungkannya, penghiburan yang akan sangat menolong kita dalam semua kesulitan yang kita temui ketika kita menyelesaikan tugas kita. Meskipun gulungan kitab itu *penuh ditulisi dengan nyanyian-nyanyian ratapan, keluh kesah dan rintihan*, gulungan kitab itu *manis seperti madu* bagi sang nabi. Perhatikanlah, jiwa yang manis dapat menerima kebenaran-kebenaran yang berasal dari Tuhan dengan penuh sukacita, sekalipun semua kebenaran itu justru sangat menakutkan bagi orang jahat. Kita melihat bahwa Rasul Yohanes dibawa ke dalam sebagian pewahyuannya melalui tanda seperti ini (Why. 10:9-10). Ia *mengambil kitab itu dari tangan malaikat itu, dan memakannya* dan, seperti Yehezkiel, di dalam mulutnya kitab itu *terasa manis seperti madu*, tetapi *pahit di perutnya*. Oleh karena itu, kita dapat memahami bahwa demikian pula kejadiannya di sini, karena (ay. 14) sang nabi pergi *dengan perasaan pahit*.

- II. Bagaimana ia harus menyampaikan pewahyuan ilahi kepada orang lain, yaitu pewahyuan yang diterimanya sendiri (ay. 1): *Makanlah gulungan kitab ini dan pergilah, berbicaralah kepada kaum*

Israel. Ia tidak boleh memberitakan perkara-perkara Tuhan kepada orang lain sampai ia sendiri betul-betul memahaminya. Janganlah ia pergi melakukan tugasnya tanpa itu, atau hanya membagikan separuh saja. Namun, setelah ia betul-betul memahaminya, ia harus rajin sekaligus berani memberitakannya untuk kebaikan orang lain. Kita tidak boleh *menyembunyikan* (κρυψ) firman dari *Yang Mahakudus* (Ayb. 6:10) karena hal itu sama saja dengan menyembunyikan talenta yang diberikan kepada kita untuk dijalankan. Ia harus *pergi dan berbicara kepada kaum Israel* karena kaum itu berhak mengetahui ketetapan-ketetapan Tuhan dan penghakiman-penghakiman-Nya. Seperti *penerimaan hukum Taurat* (firman yang hidup), demikian pula nubuat (firman yang menghidupkan) adalah *bagian kaum Israel*. Ia tidak dikirim kepada orang Kasdim untuk menegur mereka akan dosa mereka, tetapi *kepada kaum Israel* untuk menegur mereka akan dosa-dosa mereka. Seorang ayah mengoreksi anaknya sendiri jika anak itu melakukan kesalahan, bukan anak orang lain.

1. Petunjuk yang diberikan kepadanya bagaimana berbicara dengan kaum Israel hampir sama dengan petunjuk di pasal sebelumnya.
 - (1) Ia harus mengatakan kepada mereka semua hal, dan hanya itu saja, yang Allah katakan kepadanya. Allah berkata sebelumnya (2:7): *Sampaikanlah perkataan-perkataan-Ku kepada mereka*. Di sini, Dia berkata (ay. 4), Engkau harus *menyampaikan perkataan-perkataan-Ku kepada mereka*, atau berbicara dengan memakai perkataan-perkataan-Ku. Ia tidak boleh hanya mengatakan perkataan yang maksudnya sama dengan apa yang Allah katakan kepadanya, tetapi harus mengatakan perkataan yang semirip mungkin dengan bahasa dan ungkapan yang dipakai Allah. Rasul Paulus yang terberkati, meskipun sangat suka akan hal-hal baru, tetap berkata-kata tentang perkara-perkara Allah *dengan perkataan yang diajarkan oleh Roh* (1Kor. 2:13). Kebenaran Kitab Suci paling baik ditampilkan dengan bahasa kitab suci, pakaian aslinya. Lagi pula, bagaimana kita dapat menyampaikan pikiran Allah dengan lebih baik jika bukan dengan kata-kata-Nya sendiri?



- (2) Ia harus ingat bahwa mereka adalah *kaum Israel*, kaum yang kepadanya ia diutus, rumah Allah dan umat kepunyaan-Nya. Oleh karena itu, ia harus memberikan perhatian khusus kepada mereka, dan harus melayani mereka dengan setia dan lemah lembut. Mereka, sebagaimana adanya, memiliki pertalian yang dalam dengan dirinya, bukan hanya sebagai saudara sebangsa mereka, tetapi juga *sekutu dalam kesusahan* mereka. Mereka dan dirinya adalah kawan se penderitaan, dan belakangan menjadi kawan seperjalanan, dalam keadaan yang sangat menyedihkan, dari Yudea ke Babel, dan sering kali menangis bersama, sehingga tidak bisa tidak hati mereka menjadi terpaut satu sama lain. Sungguh suatu kebaikan bagi bangsa itu bahwa mereka memiliki seorang nabi yang mengerti, dari pengalamannya sendiri, bagaimana harus bersimpati terhadap mereka, dan tidak bisa tidak tersentuh oleh kelemahan yang mereka rasakan. Sungguh suatu kebaikan bagi sang nabi bahwa ia diutus kepada orang-orang dari bangsanya sendiri dan bukan kepada *bangsa yang berbahasa asing dan yang berat lidah*, yang ucapannya sulit, sehingga engkau tidak dapat menangkap makna pembicaraan mereka, dan *berat lidah*, sehingga sangat sukar bahkan tidak mungkin bercakap-cakap dengan mereka. Setiap bahasa asing tampak sulit dan berat bagi kita. "Engkau tidak diutus kepada *banyak bangsa-bangsa yang seperti itu*, bangsa yang tidak bisa kau ajak bicara maupun kau pahami, bangsa yang tidak bisa kau mengerti ataupun dimengerti tanpa seorang penerjemah." Para rasul memang dikirim ke *banyak bangsa-bangsa yang berbahasa asing*, tetapi mereka tidak akan dapat berbuat banyak jika mereka tidak memiliki *karunia bahasa roh*. Akan tetapi, Yehezkiel hanya diutus kepada satu bangsa, itu pun bangsa yang orang-orangnya hanya sedikit, dan bangsanya sendiri, yang karena ada pertaliannya, ia dapat berharap untuk diterima.
- (3) Ia harus mengingat apa yang Allah katakan kepadanya mengenai watak buruk orang-orang yang kepadanya ia diutus. Dengan demikian, saat ia putus asa dan kecewa menghadapi mereka, ia tidak menjadi kecil hati. Mereka *berkepala batu dan bertegar hati* (ay. 7), ketika dinyatakan

berdosa, muka mereka tidak memerah tersipu, ancaman murka pun tidak akan membuat mereka gemetar. Dua hal yang memperberat kedegilan mereka:

- [1] Bahwa mereka lebih degil daripada bangsa-bangsa di sekitar mereka, yang tidak akan sedegil mereka sekiranya sang nabi diutus kepada bangsa-bangsa itu. Sekiranya Allah mengutus sang nabi kepada bangsa lain mana pun, sekalipun *bangsa yang berbahasa asing, mereka akan mendengarkan* dia. Mereka setidaknya akan mendengarkan dengan sabar dan menunjukkan rasa hormat yang tidak akan diperolehnya dari saudara sebangsanya. Orang Niniwe berubah setelah mendengar khotbah Yunus, sementara kaum Israel, yang dikelilingi oleh begitu banyak nabi, tidak merendahkan diri dan tidak berubah. Namun, apa yang akan kita katakan mengenai hal ini? Sarana anugerah diberikan kepada mereka yang tidak akan menggunakannya dan ditarik dari mereka yang pasti akan memanfaatkannya. Kita harus menyerahkan hal ini ke dalam kedaulatan ilahi dan berkata, Tuhan, *hukum-Mu bagaikan samudera raya yang hebat*.
- [2] Bahwa bangsa Israel menegarkan hati terhadap Allah sendiri: “Mereka *tidak mau mendengarkan engkau*, dan itu tidak mengherankan, sebab mereka tidak mau mendengarkan Aku.” Mereka tidak akan mengindahkan perkataan sang nabi, sebab mereka tidak mengindahkan tongkat didikan Allah, tongkat didikan yang digunakan Tuhan untuk berseru kepada kota. Jika mereka tidak percaya bahwa Allah berbicara kepada mereka melalui seorang pelayan, mereka juga tidak akan percaya sekalipun Allah berbicara kepada mereka melalui *suara dari sorga*. Bahkan, oleh karena tahu itu dari sorga, mereka menolak perkataan sang nabi, karena perkataan itu berasal dari Allah, yang adalah *seteru keinginan daging* mereka. Mereka berprasangka buruk terhadap hukum Allah, dan karena itu mereka menulikan telinganya terhadap para nabi-Nya, yang diutus untuk menegakkan hukum-Nya.



(4) Ia harus meneguhkan hati untuk menjadi berani, dan Kristus berjanji akan menyiapkan hatinya dengan keberanian (ay. 8-9). Ia diutus kepada orang-orang yang begitu *berkepala batu dan bertegar hati*. Orang-orang yang tidak akan terkesan maupun disentuh hatinya, baik dengan cara yang baik ataupun buruk. Orang-orang yang merasa bangga menghina pembawa pesan Allah dan menentang pesan-Nya. Sungguh tugas yang berat untuk mengetahui bagaimana harus menghadapi mereka. Akan tetapi,

[1] Allah akan membuat dia mampu menghadapinya: “*Aku meneguhkan hatimu melawan mereka yang berkepala batu*, memperlengkapimu dengan ketegaran dan keberanian yang diperlukan untuk menyelesaikan perkara itu.” Mungkin Yehezkiel pada dasarnya pemalu dan penakut, tetapi, sekalipun Allah tidak melihat dia mampu, dengan kasih karunia-Nya, Allah akan memampukannya, untuk menghadapi kesulitan-kesulitan besar. Perhatikanlah, semakin keras kepala orang jahat menentang agama, semakin terang-terangan dan tegas seharusnya umat Allah tampil untuk menjalankan agama dan membelanya. Biarlah orang *yang tidak bersalah naik pitam terhadap orang fasik* (Ayb. 17:8). Saat kelemahan moral merajalela janganlah nilai-nilai kebenaran mundur menyembunyikan diri. Dan pastilah, saat Allah memiliki pekerjaan yang harus dilakukan, Ia akan membangkitkan manusia untuk itu dan memberinya kekuatan yang diperlukan untuk tugas itu. Jika memang perlu, Allah bisa dan mau, melalui kasih karunia-Nya, *meneguhkan hati* pelayannya yang setia *seperti batu intan* sehingga kuasa yang paling mengancam sekalipun tidak menghancurkannya sampai menjadi tersipu-sipu. *Tetapi Tuhan ALLAH menolong aku, sebab itu aku meneguhkan hatiku seperti keteguhan gunung batu* (Yes. 50:7).

[2] Oleh karena itu, ia diperintahkan untuk memiliki hati yang benar mengenai tugas itu, dan mengerjakan tugas itu dengan rasa aman yang kudus, jangan merasa kalah oleh kecaman atau ancaman para musuhnya: “*Janganlah takut kepada mereka dan janganlah gentar melihat mukanya*. Jangan biarkan niat jahat mereka yang tidak

ada apa-apanya itu membuat engkau hilang nyali atau jatuh tersandung.” Pendosa yang nekat harus dihardik oleh penegur yang berani. Binatang buas harus *ditegor* dengan pedas (Tit. 1:12-13), harus *diselamatkan dengan membangkitkan rasa takut* (Yud. 1:23, כַּף). Orang-orang yang tetap melayani Allah boleh yakin akan pertolongan Allah, dan mereka tak perlu merasa takut dan gelisah hati dengan tatapan sombong manusia. Jangan biarkan muka marah, yang mengusir lidah penggunjing, menghentikan lidah penegur.

- (5) Ia harus terus mendesak maju menghadapi mereka dan menyampaikan firman Tuhan, apa pun hasilnya (ay. 11). Ia harus *pergi menemui orang-orang buangan*, yang, karena sedang mengalami penderitaan, diharapkan mau menerima petunjuk Allah. Ia harus melihat mereka sebagai *teman sebangsanya*, yang dengan mereka ia bersekutu dekat, dan yang karena itu sepantasnya mendapat perhatian penuh darinya, seperti Paulus sangat mengasihi kaum sebangsanya (Rm 9:3). Dan, ia harus *mengatakan kepada mereka* bukan hanya apa yang Tuhan katakan, tetapi juga bahwa Tuhan-lah yang mengatakannya. Biarlah ia berkata-kata dalam nama Allah, dan mendukung perkataannya dengan otoritas-Nya: *Beginilah firman Tuhan ALLAH*, katakanlah kepada mereka, *baik mereka mau mendengarkan atau tidak*. Bukan berarti bahwa tidak ada bedanya bagi kita apa pun yang dihasilkan pelayanan kita, tetapi, apa pun hasilnya, kita harus tetap melanjutkan tugas kita dan menyerahkan perkaranya kepada Allah. Kita tidak boleh berkata: “Kelompok ini adalah sebagian yang sudah terlalu baik maka kita tidak perlu berbicara kepada mereka lagi,” atau, “Kelompok ini adalah sebagian lain yang terlalu jahat sehingga tidak ada gunanya berbicara kepada mereka.” Sebaliknya, apa pun hasilnya, sampaikanlah pesanmu dengan setia, *katakanlah kepada mereka: Beginilah firman Tuhan ALLAH*, dan kalau mereka menolaknya, mereka sendiri yang menanggung akibatnya.
2. Petunjuk lengkap yang diberikan kepada sang nabi, berkaitan dengan penugasannya, diceritakan di sini,

(1) Dengan penuh sorak-sorai tugasnya ini disambut oleh malaikat-malaikat kudus, yang sangat bersukacita melihat seorang makhluk ciptaan yang lebih rendah dari mereka sedemikian dipakai dan dipercaya. Ia *mendengar di belakangnya suatu suara gemuruh yang besar* (ay. 12), seolah-olah para malaikat itu berjejalan dan berdesakan hendak melihat pelantikan seorang nabi. Sebab kepada mereka *oleh jemaat diberitahukan* (yaitu, bila direnungkan, dari jemaat) *pelbagai ragam hikmat Allah* (Ef. 3:10). Mereka seakan berebutan untuk dekat-dekat melihat hal yang luar biasa ini. Ia *mendengar suara dari sayap-sayap makhluk-makhluk hidup yang menggesek satu sama lain*, atau (seperti kata asalnya) *bercium-ciuman satu sama lain*, yang menggambarkan perasaan saling mengasihi dan saling tolong di antara para malaikat. Ia juga mendengar *suara gemertak dari roda-roda* Sang Pemelihara bergerak *berhadapan* dengan para malaikat dalam satu irama dengan mereka. Semua ini bertujuan untuk menarik perhatian sang nabi dan meyakinkannya bahwa Allah-lah yang mengutus-nya, yang memiliki begitu banyak pengiring yang mulia seperti itu, sehingga tidak diragukan lagi Ia memiliki kuasa yang cukup untuk menopangnya dalam tugasnya. Akan tetapi, semua keramaian ini berakhir dengan ucapan syukur. Ia mendengar mereka berkata, *Terpujilah kemuliaan Tuhan di tempat-Nya* (κλν).

[1] Dari sorga, tempat-Nya di atas, dari mana kemuliaan-Nya sekarang turun dalam penglihatan, atau ke mana kemuliaan itu, mungkin, sekarang kembali. Biarlah kumpulan malaikat di sorga yang tidak terhitung jumlahnya bergabung dengan malaikat-malaikat yang dipakai dalam penglihatan ini dan berseru, *Terpujilah kemuliaan Tuhan. Pujilah TUHAN di sorga. Pujilah Dia, hai segala malaikat-Nya* (Mzm. 148:1-2).

[2] Dari Bait Allah, tempat-Nya di bumi, dari mana kemuliaan-Nya sekarang beranjak. Mereka meratapi kepergian kemuliaan-Nya, namun memuja kebenaran Allah dalam peristiwa ini: apa pun yang terjadi, Allah tetap terpuji dan mulia, dan selamanya tetap demikian. Nabi Yesaya mendengar Allah dipuji sedemikian ketika ia

menerima penugasannya (Yes. 6:3). Sungguh menjadi penghiburan bagi semua hamba Allah yang setia untuk memandang betapa Dia dipuja dan dimuliakan di dunia yang di atas sekalipun mereka melihat betapa Allah direndahkan di dunia yang di bawah ini. *Kemuliaan Tuhan* mendapat banyak penolakan dari tempat kita, tetapi mendapat *banyak pujian dari tempat-Nya*.

- (2) Dengan keengganan besar dalam rohnya sendiri, namun dengan pengaruh *Roh Allah* yang perkasa, sang nabi pun dibawa menyelesaikan tugasnya. *Kasih karunia yang diterimanya tidak sia-sia*, sebab,
- [1] Roh menuntun dia dengan tangan yang kuat. Allah menyuruhnya pergi, tetapi hatinya tetap bergeming sampai *Roh mengangkatnya*. *Roh makhluk-makhluk hidup itu yang berada di dalam roda-rodanya* kini juga ada dalam diri sang nabi, dan *mengangkatnya*, mula-mula untuk mendengar eluan para malaikat dengan lebih jelas (ay. 12), tetapi sesudahnya (ay. 14) *mengangkat dan membawanya pada tugasnya*. Tugas yang membuatnya berat hati entah karena ia sangat enggan membawa masalah pada dirinya sendiri atau enggan menyampaikan nubuat tentang masalah itu pada bangsanya. Ia akan sangat senang jika dibebaskan, tetapi ia harus melakukannya, seperti juga seorang nabi yang lain (Yer. 20:7), *Engkau terlalu kuat bagiku dan Engkau menundukkan aku*. Yehezkiel lebih suka menyimpan semua yang ia dengar dan lihat bagi dirinya sendiri, supaya semuanya itu tidak perlu disebarluaskan. Namun, *kekuasaan TUHAN memaksanya dengan sangat* dan menguasainya. Ia digerakkan berlawanan dengan keinginannya sendiri oleh dorongan kenabian, sehingga ia tidak bisa *tidak berkata-kata tentang apa yang telah ia lihat dan yang telah ia dengar*, sama seperti para rasul (Kis. 4:20). Perhatikanlah, orang-orang yang dipanggil Allah ke dalam pelayanan, Allah bukan hanya memperlengkapi kepala mereka untuk itu, tetapi Ia juga menundukkan hati mereka untuk itu.

- [2] Sang nabi mengikuti dengan hati sedih: *Roh itu membawa aku, katanya, dan lalu aku pergi*, tetapi *dengan perasaan pahit, dengan hati panas*. Ia mungkin telah melihat betapa berat tugas yang diemban Yeremia di Yerusalem saat ia muncul sebagai nabi, nyeri yang ditanggungnya, penentangan yang dihadapinya, bagaimana dia disiksa baik dengan perbuatan maupun dengan kata-kata, juga perlakuan buruk yang dijumpainya, dan semua itu tanpa ada tujuan. “Dan lagi” (pikir Yehezkiel) “haruskah aku dibuat menjadi tanda seperti dirinya?” Kehidupan seorang buangan saja sudah cukup buruk, bagaimana lagi dengan kehidupan nabi dalam pembuangan? Oleh karena itu, ia pergi dalam keresahan dan kegelisahan ini. Perhatikanlah, terkadang ada keengganan besar karena adanya kecemaran dalam diri kita bahkan ketika sedang mengalami kasih karunia besar. “*Aku pergi*, bukan dengan *tidak taat kepada penglihatan yang dari sorga*, atau mengundurkan diri dari tugas, seperti Yunus, tetapi *aku pergi dengan perasaan pahit*, sama sekali tidak senang dengan tugas ini.” Ketika ia menerima pewahyuan ilahi itu, baginya pewahyuan itu *manis seperti madu* (ay. 3). Dengan rasa senang yang melimpah ia dapat menghabiskan seluruh hari-harinya merenungkan penglihatan itu. Namun, saat ia harus memberitakannya kepada orang lain, yang, ia duga, akan mengeraskan hati dan jengkel karena penglihatan itu, serta akan sangat mengutukinya, maka ia pun pergi *dengan perasaan pahit*. Perhatikanlah, suatu kepedihan besar bagi para hamba Tuhan yang setia, dan membuat mereka melakukan tugas dengan hati berat, saat mereka melihat umat tidak taat dan tidak mau berubah. Ia pergi *dengan hati panas*, karena kekecewaan yang ia perkirakan akan dijumpainya. Akan tetapi, *kekuasaan TUHAN memaksanya dengan sangat*, bukan hanya memaksanya untuk tugasnya, tetapi juga melayakkan dia bagi tugas itu, memampukannya menjalani tugas itu, dan memberinya kekuatan melawan kesulitan yang akan dihadapinya (demikianlah kita dapat memahaminya). Lalu, ketika ia mendapatinya demikian,



ia merasa lebih damai dengan tugasnya dan menyesuaikan dirinya untuk tugas itu: *Demikianlah ia datang kepada orang-orang buangan* (ay. 15). Ia datang ke tempat banyak orang buangan berkumpul. *Di sana ia duduk*, di tempat mereka duduk, bekerja, membaca, atau berbicara. Ia terus berada *di tengah-tengah mereka selama tujuh hari* untuk mendengar apa yang mereka katakan dan mengamati apa yang mereka lakukan. Sepanjang waktu itu, ia menantikan *Firman Tuhan* datang kepadanya. Perhatikanlah, orang yang ingin berbicara supaya didengar dan menyentuh hati orang lain tentang jiwanya, ia harus mendekatkan diri dengan mereka dan mengenal perkara mereka, harus melakukan seperti yang Yehezkiel lakukan di sini, harus *duduk di tengah-tengah mereka*, dan berbicara dengan akrab kepada mereka mengenai perkara-perkara Allah, dan menempatkan dirinya dalam kondisi mereka, ya, sekalipun mereka *duduk di tepi sungai-sungai Babel*. Namun, amatilah, ia *di sana duduk tertegun*, susah hati oleh kesedihan atas dosa-dosa dan penderitaan bangsanya dan tertekan oleh kemegahan penglihatan yang dilihatnya. Ia duduk *di sana menyendiri* (begitulah beberapa orang menafsirkannya). Allah tidak memberinya penglihatan, manusia tidak mengindahkannya. Demikianlah, ia dibiarkan mencerna kepedihannya, sampai ia memiliki sikap hati yang lebih baik, sebelum *Firman Tuhan* bisa datang kepadanya. Perhatikanlah, orang-orang yang dirancang Allah untuk diangkat-Nya dan dibuat-Nya menjadi besar, pertama direndahkan-Nya dan dikecilkan-Nya dahulu untuk sedikit waktu.

Tugas Seorang Penjaga (3:16-21)

¹⁶ Sesudah tujuh hari datanglah firman TUHAN kepadaku: ¹⁷ "Hai anak manusia, Aku telah menetapkan engkau menjadi penjaga kaum Israel. Bilamana engkau mendengarkan sesuatu firman dari pada-Ku, peringatkanlah mereka atas nama-Ku. ¹⁸ Kalau Aku berfirman kepada orang jahat: Engkau pasti dihukum mati! – dan engkau tidak memperingatkan dia atau tidak berkata apa-apa untuk memperingatkan orang jahat itu dari hidupnya yang jahat, supaya ia tetap hidup, orang jahat itu akan mati dalam kesalahannya,



tetapi Aku akan menuntut pertanggung jawaban atas nyawanya dari padamu. ¹⁹ Tetapi jikalau engkau memperingatkan orang jahat itu dan ia tidak berbalik dari kejahatannya dan dari hidupnya yang jahat, ia akan mati dalam kesalahannya, tetapi engkau telah menyelamatkan nyawamu. ²⁰ Jikalau seorang yang benar berbalik dari kebenarannya dan ia berbuat curang, dan Aku meletakkan batu sandungan di hadapannya, ia akan mati. Oleh karena engkau tidak memperingatkan dia, ia akan mati dalam dosanya dan perbuatan-perbuatan kebenaran yang dikerjakannya tidak akan diingat-ingat, tetapi Aku akan menuntut pertanggung jawaban atas nyawanya dari padamu. ²¹ Tetapi jikalau engkau memperingatkan orang yang benar itu supaya ia jangan berbuat dosa dan memang tidak berbuat dosa, ia akan tetap hidup, sebab ia mau menerima peringatan, dan engkau telah menyelamatkan nyawamu."

Petunjuk-petunjuk lanjutan di atas diberikan Allah kepada sang nabi *sesudah tujuh hari*, yaitu, pada hari ketujuh setelah penglihatan yang diperolehnya. Sangat mungkin, penglihatan itu dan Firman yang berisi petunjuk ini datang pada hari Sabat, hari yang oleh *kaum Israel*, bahkan dalam masa pembuangan, masih mereka jalankan sebaik mungkin dalam kondisi mereka saat itu. Kita tidak melihat para penakluk dan penindas mereka mengekang mereka supaya tidak melakukan acara-acara ibadah, seperti yang dilakukan kepala-kepala rodi Mesir dahulu, sebaliknya dalam pembuangan itu mereka boleh menjalankan hari perhentian Sabat sebagai tanda yang membedakan antara mereka dan bangsa-bangsa sekitar. Namun, untuk beribadah pada hari Sabat, mereka tidak memiliki tempat yang sesuai seperti bait Allah atau sinagoga. Tampaknya, mereka hanya memiliki *tempat di tepi sungai, tempat di mana sembahyang biasa dilakukan* (seperti Kis. 16:13). Di sanalah, mereka berkumpul pada hari Sabat. Di sanalah, para musuh mereka mencela mereka dengan *nyanyian dari Sion* (Mzm. 137:1, 3). Di sanalah, Yehezkiel menjumpai mereka, dan barulah pada saat itu dan di tempat itu Firman Tuhan *datang kepadanya*. Ia yang telah memikirkan dan merenungkan perkara-perkara Allah sepanjang minggu itu pantas berbicara dengan bangsa itu dalam nama Allah pada hari Sabat, dan siap mendengar Allah berbicara kepadanya. Pada hari Sabat kali ini Yehezkiel tidak begitu ditinggikan dengan penglihatan akan kemuliaan Allah seperti yang ia alami pada Sabat sebelumnya. Namun, dengan jelas, dan dengan suatu kiasan perbandingan yang biasa, ia diberi tahu tentang tugasnya, yang harus disampaikan kepada bangsa itu. Perhatikanlah, pengalaman pengangkatan dan sukacita mendalam bukanlah makanan sehari-hari anak-anak Allah, sekalipun pada kesempatan-kesempatan khusus mereka pernah menikmatinya. Kita tidak boleh

menyangkal bahwa kita tidak memiliki persekutuan sejati dengan Allah (1Yoh. 1:3), walaupun kita tidak selalu bisa merasakannya dengan jelas seperti pada waktu-waktu tertentu. Dan, sekalipun misteri kerajaan sorga sesekali bisa diintip ke dalam, biasanya kerajaan sorga dikenal melalui khotbah biasa yang terutama ditujukan untuk meneguhkan iman. Allah di sini memberi tahu sang nabi apa yang menjadi tugasnya, dan apa kewajiban dari tugas itu. Pastilah hal ini yang harus ia sampaikan kepada bangsa itu, agar mereka memperhatikan apa yang ia katakan dan memperbaiki diri seturut dengan itu. Perhatikanlah, umat Tuhan perlu mengetahui dan memikirkan tugas apa yang diemban para pelayan Tuhan atas mereka dan pertanggungjawaban apa yang harus segera mereka berikan untuk tugas itu. Amatilah,

- I. Tugas apa yang menjadi panggilan sang nabi: *Hai anak manusia, Aku telah menetapkan engkau menjadi penjaga kaum Israel* (ay. 17). Penglihatan yang dilihatnya membuatnya tertegun. Ia tidak tahu apa yang harus diperbuatnya dengan penglihatan itu. Oleh karena itu, Allah memakai kiasan yang sederhana ini, yang dapat menuntunnya dengan lebih baik dalam memahami tugasnya dan dengan demikian membuatnya merasa damai dalam menerima tugas itu. Ia duduk di antara orang-orang buangan, dan tidak bicara banyak, tetapi Allah datang kepadanya, dan memberitahunya bahwa tidak ada guna berbuat seperti itu. Ia adalah seorang *penjaga*, ia harus berbicara kepada mereka. Ia ditunjuk menjadi *penjaga* di dalam kota, menjaga terhadap kebakaran, pencurian, dan pengganggu keamanan. Ia ditunjuk sebagai *penjaga* kawanan, menjaga terhadap pencuri dan binatang buas pemangsa. Akan tetapi, ia terutama ditunjuk sebagai *penjaga* perkemahan, di negeri yang sedang diserang atau kota yang dikepung, yaitu untuk mengamati pergerakan musuh, dan membunyikan tanda peringatan saat bahaya mendekat, bahkan, saat ada tanda-tanda pertama bahaya bisa muncul. Ini mengartikan bahwa kaum Israel sedang ada dalam keadaan darurat militer, dan sedang berjaga-jaga terhadap musuh, yang cerdik dan tidak kenal lelah dalam upaya menyerang Israel. Memang benarlah demikian, setiap anggota kaum itu ada dalam bahaya dan harus berjaga-jaga. Perhatikanlah, para pelayan Tuhan adalah *penjaga di atas tembok-tembok jemaat* (Yes. 62:6), *penjaga yang berkeliling kota* (Kid. 3:3,

κνν). Tugas ini adalah tugas yang berat. Penjaga harus tetap terjaga, meskipun mereka sangat mengantuk, harus selalu ada di luar, sekalipun cuaca sangat dingin. Mereka harus bertahan dalam segala cuaca *di tempat peninjauan* (Yes. 21:8; Kej. 31:40). Tugas ini adalah tugas yang berbahaya. Adakalanya mereka tidak bisa mempertahankan tempat penjagaannya, dan berada dalam bahaya binasa oleh musuh, yang akan mendapatkan kemenangan jika mereka membunuh prajurit-prajuritnya. Namun, mereka tidak berani meninggalkan tempat penjagaannya karena takut mati dihukum panglima perang. Keadaan serba salah seperti inilah yang dihadapi para penjaga jemaat. Manusia akan mengutuk mereka jika mereka setia, dan Allah akan mengutuk mereka jika mereka mungkir. Akan tetapi, tugas ini adalah tugas yang penting. *Kaum Israel* tidak bisa aman tanpa para penjaga. Meskipun demikian, *jikalau bukan TUHAN yang mengawal, sia-sialah penjagawal berjaga-jaga* (Mzm. 127:1-2).

II. Apakah kewajiban dari tugas ini. Pekerjaan seorang penjaga adalah memperhatikan dan memberi peringatan.

1. Sang nabi, sebagai seorang penjaga, harus memperhatikan apa yang Allah katakan mengenai umatnya, bukan hanya mengenai keseluruhan tubuh umat, yang sering kali menjadi sasaran nubuat Yeremia dan nabi-nabi lain, tetapi juga mengenai orang-orang tertentu, sesuai dengan wataknya. Ia tidak boleh, seperti penjaga-penjaga lain, melihat ke sekeliling untuk mengintai bahaya dan mencari tahu, melainkan ia harus melihat ke atas kepada Allah. Selain Allah, ia tidak perlu melihat ke arah yang lain: *Dengarkan sesuatu firman dari pada-Ku* (ay. 17). Perhatikanlah, mereka yang mau memberitakan Firman, harus mendengarkan Firman terlebih dahulu. Sebab, bagaimana mungkin orang dapat mengajar orang lain kalau mereka sendiri tidak belajar terlebih dahulu?
2. Ia harus memperhatikan apa yang ia dengar. Seperti seorang penjaga harus memiliki mata di kepalanya, demikian pula ia harus memiliki lidah di kepalanya. Jika ia bisu, sama buruknya dengan jika ia buta (Yes. 56:10). Engkau harus *mempertingatkan mereka atas nama-Ku*, bunyikan tanda peringatan di *gunung kudus*. Bukan dalam namanya sendiri, sebagai datang dari dirinya sendiri, tetapi dalam nama Allah, dan dari Allah.

Para pelayan Tuhan adalah mulut Allah bagi anak-anak manusia. Kitab Suci ditulis untuk menjadi peringatan bagi kita. *Hamba-Mu diperingatkan oleh semuanya itu* (Mzm. 19:12, KJV: *Oleh Kitab Suci hamba-Mu diperingatkan*). Namun, karena yang disampaikan *vivā voce* – *dengan suara yang hidup*, biasanya membuat tampak paling berkesan, maka Allah senang menggunakan manusia, seperti kita sendiri, yang sama-sama harus diperingatkan, untuk menekankan kepada kita hal-hal yang diperingatkan dalam Firman yang tertulis. Nah, sang nabi, dalam pemberitaannya, harus membedakan antara orang jahat dan orang benar, orang berharga dan orang keji. Selain itu, dalam penerapannya, sang nabi harus menyesuaikan peringatannya kepada masing-masing orang, memberikan peringatan kepada setiap orang sesuai dengan bagiannya. Jika sang nabi melakukan hal ini, ia akan merasakan ketenangan, apa pun hasilnya, tetapi, jika ia tidak melakukannya, ia akan dimintai pertanggungan jawab.

(1) Sebagian orang yang harus dihadapinya adalah orang jahat, dan ia harus memperingatkan mereka untuk tidak terus hidup dalam kejahatannya, tetapi berbalik daripadanya (ay. 18-19). Kita amati di sini,

[1] Bahwa Allah semesta langit telah mengatakannya, dan memang mengatakannya, kepada setiap orang jahat, bahwa jika ia tetap hidup dalam pelanggaran-pelanggarannya, ia *pasti dihukum mati*. Kesalahannya tidak diragukan lagi pasti menjadi kehancurannya. Kesalahannya mendorongnya pada kehancuran dan akan berakhir dalam kehancuran. Engkau akan sekarat, *engkau akan mati*. *Engkau akan mati* dalam kematian yang mengerikan, akan mati selamanya, selalu sekarat, tetapi tidak pernah mati. *Orang jahat itu akan mati dalam kesalahannya, akan mati* karena perasaan bersalah, *mati* karena dikuasai oleh kesalahannya.

[2] Bahwa jika *seorang jahat berbalik dari kejahatannya, dan dari hidupnya yang jahat, ia akan tetap hidup*, dan kehancuran yang diancamkan kepadanya akan dicegah. Supaya ia dapat berbuat demikian, ia diperingatkan akan bahaya yang dihadapinya. *Orang jahat akan mati*



jika ia tetap dalam kejahatannya, tetapi *akan hidup* jika ia bertobat. Amatilah, ia harus berbalik *dari kejahatannya* dan *dari hidupnya yang jahat*. Tidak cukup orang hanya berbalik dari *hidupnya yang jahat* melalui perubahan di luar saja, yang bisa saja akibat dosanya meninggalkan dia, dan bukan ia meninggalkan dosanya. Namun, ia harus *berbalik dari kejahatannya*, dari cintanya pada kejahatan itu serta kecenderungan hatinya untuk kejahatan itu, melalui pembaruan dari dalam. Jika ia tidak sampai berbalik dari *hidupnya yang jahat*, kecil harapan bahwa ia akan berbalik *dari kejahatannya*.

- [3] Bahwa tugas para pelayan Tuhanlah untuk memperingatkan orang berdosa akan bahaya dosa sekaligus meyakinkan mereka akan manfaat pertobatan, untuk memperhadapkan kepada mereka betapa menyedihkannya nasib mereka jika mereka tetap dalam dosa, dan betapa bahagiannya mereka jika saja mereka mau bertobat dan berubah. Perhatikanlah, pelayanan Firman adalah mengenai perkara *kehidupan dan kematian*, karena perkara-perkara inilah yang diperhadapkan kepada kita, *berkat dan kutuk*, agar kita dapat selamat dari kutuk dan mewarisi berkat.
- [4] Bahwa, sekalipun para pelayan tidak memperingati orang jahat seperti seharusnya mengenai penderitaan dan bahaya yang akan mereka hadapi, hal itu tidaklah menjadi alasan bagi orang jahat untuk tetap hidup dalam pelanggaran. Karena, sekalipun sang penjaga tidak *memperingatkan mereka*, mereka *akan mati dalam kesalahannya*, sebab mereka sudah cukup mendapat peringatan melalui segala bentuk pemeliharaan Allah dan melalui hati nurani mereka sendiri. Karena itu, jika mereka mengindahkan peringatan itu, mereka pasti *tetap hidup*.
- [5] Bahwa, jika pelayan Tuhan tidak setia terhadap tugas yang dipercayakan kepada mereka, jika mereka tidak memperingatkan orang berdosa akan akibat mematikan dari dosa, tetapi membiarkan mereka tetap hidup dalam dosa tanpa ditegur, maka *nyawa* orang yang binasa akibat kelalaian mereka itu *akan dituntut daripadanya*.



Kelalaian itu akan dituntut dari mereka pada hari pertanggungjawaban jawab bahwa, akibat ketidaksetiaan mereka, jiwa berharga orang ini dan yang lainnya binasa dalam dosa. Sebab siapa yang bisa tahu akibatnya jika ia tidak mendapat peringatan yang adil sehingga bisa sempat lari dari *murka yang akan datang*? Dan, kalau terlibat dalam membantu membunuh tubuh yang dapat mati saja sudah merupakan kesalahan yang sangat keji, maka bagaimana jadinya bila orang terlibat dalam membantu menghancurkan jiwa yang tidak dapat mati?

- [6] Bahwa jika pelayan Tuhan melakukan tugasnya memperingatkan orang berdosa, sekalipun peringatan itu tidak diindahkan, mereka akan mendapat kepuasan ini, bahwa mereka *bersih dari tuntutan nyawa* orang berdosa itu, dan telah *menyelamatkan nyawanya* sendiri, sekalipun mereka tidak berhasil menyelamatkan nyawa orang berdosa itu. Orang-orang yang setia akan mendapat upahnya, sekalipun mereka tidak berhasil.
- (2) Sebagian orang yang harus dihadapinya adalah orang *benar*, setidaknya ia punya alasan untuk berpikir, dan menilai dalam kemurahan hati, bahwa mereka adalah orang benar. Ia harus memperingatkan mereka agar tidak murtad dan *berbalik dari kebenarannya* (ay. 20-21). Kita mengamati di sini,
 - [1] Orang paling benar di dunia sekalipun perlu diingatkan terhadap kesesatan, dan diberi tahu bahayanya jika mereka sesat atau disesatkan. Hamba-hamba Allah harus diperingatkan (Mzm. 19:12) agar tidak melalaikan tugasnya dan menghentikan pelayanannya. Salah satu cara yang baik untuk menjaga kita dari kejatuhan adalah terus memiliki rasa takut yang kudus akan kejatuhan (Ibr. 4:1). *Biarlah kita merasa takut* (κλυ). Bahkan, dalam Roma 11:20 dikatakan bahwa orang-orang yang *tercacak tegak dalam iman* tidak boleh *sombong, tetapi takutlah*, dan dengan demikian menjadi waspada.
 - [2] Ada *kebenaran* yang orang bisa *berbalik darinya*, yaitu *kebenaran* yang palsu, dan, jika manusia berbalik dari kebenaran ini, maka nyata bahwa kebenaran itu tidak



pernah tulus, betapapun baiknya, bahkan, betapapun pantasnyanya kebenaran itu kelihatannya. Sebab, *jika mereka sungguh-sungguh termasuk pada kita, niscaya mereka tetap bersama-sama dengan kita* (1Yoh. 2:19). Ada banyak orang yang mulai dengan Roh, tetapi mengakhirinya di dalam daging, yang menghadapkan mukanya ke langit, tetapi menoleh ke belakang. Ada banyak orang yang memiliki kasih yang mula-mula, tetapi kehilangan kasih itu, dan *berbalik dari perintah kudus*.

- [3] Ketika orang *berbalik dari kebenarannya*, mereka segera belajar berbuat kesalahan. Ketika mereka mulai ceroboh dan lalai dalam tugasnya menyembah Allah, mengabaikan, atau sembrono dalam melakukannya, mereka menjadi mangsa empuk bagi si pencoba. Kelalaian membuka jalan untuk kejahatan.
- [4] Ketika orang *berbalik dari kebenarannya, dan berbuat curang*, maka adillah bagi Allah untuk *meletakkan batu sandungan di hadapannya*, agar mereka bertambah buruk dan semakin buruk, sampai mereka siap dituai untuk kehancuran. Ketika Firaun mengeraskan hatinya, Allah mengeraskan hatinya. Ketika orang berdosa berbalik dari Allah, meninggalkan tugasnya, dan dengan demikian mengaibkannya, Allah, dalam cara penghakiman-Nya yang benar, bukan hanya menarik kasih karuniannya yang melindungi mereka dan menyerahkan mereka pada keinginan hatinya, tetapi juga menyeret mereka, dalam penyelenggaraan-Nya, ke dalam keadaan yang mendorong mereka untuk melakukan dosa dan mempercepat kehancuran mereka. Bagi orang-orang ini Kristus menjadi *batu yang membuat orang terantuk, batu yang membuat mereka jatuh* (1Ptr. 2:8, KJV).
- [5] Kebenaran yang dilepaskan orang tidak akan diingat lagi sebagai kehormatan atau kebahagiaannya. Kebenaran itu tidak akan berguna apa-apa bagi mereka baik di dunia ini maupun di dunia yang akan datang. Orang murtad kehilangan semua yang dikerjakannya. Segala pelayanan dan pengorbanan mereka semua sia-sia, dan tidak akan pernah diperhitungkan, karena mereka tidak bertekun di dalamnya. Ada suatu aturan dalam hukum,

Factum non dicitur, quod non perseverat – Kita diakui melakukan sesuatu hanya jika kita melakukannya dengan tekun (Gal. 3:3-4).

- [6] Apabila pelayan Tuhan tidak memperingatkan dengan adil sebagaimana seharusnya terhadap orang-orang benar akan kelemahannya, akan kemungkinan mereka untuk tersandung dan jatuh, akan percobaan tertentu yang dihadapi mereka, dan akan akibat mematikan dari kemurtadan, maka kehancuran orang-orang yang mur-tad akan memanggil dari depan pintu para pelayan Tuhan, dan mereka harus menjawabnya. Bukan berarti bahwa orang-orang yang diperingatkan di sini akan melawan, dan *berbalik dari kebenarannya*. Sebaliknya, berbeda dengan orang jahat, *orang yang benar*, setelah diperingatkan, mengindahkan peringatan itu dan *tidak berbuat dosa* (ay. 21). Sebab, jika engkau *memberi orang bijak nasihat*, maka ia akan menjadi lebih bijak. Kita bukan hanya tidak boleh membuai orang jahat, bahkan orang benar pun tidak boleh dibuai, bahwa mereka seratus persen aman-aman saja di mana pun di sisi sebelah sorga ini.
- [7] Jika pelayan Tuhan memberi peringatan, dan umat mengindahkannya, hal itu baik bagi keduanya. Tidak ada yang lebih indah daripada *teguran orang yang bijak untuk telinga yang mendengar*. Yang satu akan tetap hidup, sebab ia mau menerima peringatan, dan yang lainnya telah menyelamatkan nyawanya. Apa lagi yang lebih diinginkan seorang pelayan Tuhan selain *menyelamatkan dirinya dan semua orang yang mendengarnya*? (1Tim. 4:16)

Kedegilan Bangsa Itu Dinubuatkan (3:22-27)

²² Maka di sana kekuasaan TUHAN meliputi aku dan Ia berfirman kepadaku: "Bangunlah dan pergilah ke lembah, di sana Aku akan berbicara dengan engkau." ²³ Aku bangun dan pergi ke lembah; sesungguhnya di sana kelihatan kemuliaan TUHAN seperti kemuliaan yang telah kulihat di tepi sungai Kebar, dan aku sujud. ²⁴ Tetapi masuklah Roh ke dalam aku dan ditegakkannya aku, lalu Ia berbicara dengan aku, kata-Nya: "Pergilah pulang, kurunglah dirimu di dalam rumahmu." ²⁵ Dan engkau, anak manusia, sesungguhnya, engkau akan



diikat dengan tali dan akan dibelenggu, sehingga engkau tidak bisa keluar masuk di tengah-tengah mereka. ²⁶ Dan Aku akan membuat lidahmu melekat pada langit-langitmu, sehingga engkau menjadi bisu dan tidak akan menem-pelak mereka, sebab mereka adalah kaum pemberontak. ²⁷ Tetapi kalau Aku berbicara dengan engkau, Aku akan membuka mulutmu dan engkau akan mengatakan kepada mereka: Beginilah firman Tuhan ALLAH. Orang yang mau mendengar, biarlah ia mendengar; dan orang yang mau membiarkan, baiklah membiarkan, sebab mereka adalah kaum pemberontak.”

Setelah dengan semua cara yang besar dan megah ini Allah membiarkan dirinya ditemukan oleh sang nabi, dan setelah petunjuk lengkap yang Allah berikan kepadanya dalam menghadapi orang-orang kepada siapa Allah mengutusnyanya dengan penugasan yang jelas, kita tentunya mengira sekarang kita akan melihat sang nabi memberitakan Firman Allah kepada jemaat Israel yang besar. Namun, di sini kita jumpai kebalikannya. Pekerjaannya di sini, mula-mula, tampak tidak sebanding dengan kemegahan panggilannya.

- I. Kita menjumpai sang nabi di sini undur diri dan tidak mau belajar lebih lanjut. Melihat keenggananannya untuk pergi, tampaknya seolah-olah sang nabi belum sepenuhnya yakin, seperti seharusnya, akan kesanggupan Dia yang mengutusnyanya dalam mendukungnya. Oleh sebab itu, untuk menguatkannya menghadapi semua kesulitan yang dilihatnya di depan, Allah akan menganugerahkannya penglihatan lain akan kemuliaan-Nya, yang akan menghidupkan dan membangkitkan dia untuk melakukan tugasnya. Untuk ini, Allah menyuruh dia pergi *ke lembah* (ay. 22) dan di sana Allah akan *berbicara dengan dia*. Lihatlah dan kagumlah kerendahan hati Allah yang mau bercakap-cakap sedemikian akrabnya dengan manusia, *seorang anak manusia*, seorang buangan yang malang, bahkan, seorang berdosa, yang saat Allah mengutusnyanya, ia *pergi dengan perasaan pahit*, dan pada saat ini sedang berkecil hati dengan tugasnya. Oleh karena itu, marilah kita akui bahwa kita berutang budi pada perantaraan Kristus yang membawa hubungan dan persekutuan yang indah antara Allah dan manusia, antara langit dan bumi. Lihatlah di sini manfaat kesendirian, dan bagaimana kesendirian sering kali ditemani oleh perenungan. Sendirian dengan Allah sangatlah menghibur hati, yaitu menarik diri dari dunia ini untuk bercakap-cakap dengan-Nya, untuk mendengarkan Dia berbicara, dan untuk berbicara kepada-Nya. Dan, orang benar pun akan berkata bahwa ia tidak pernah merasa sendirian ketika sedang sendirian. Yehezkiel

pergi ke lembah dengan hati rela lebih daripada ketika dia harus pergi ke *tengah-tengah orang-orang buangan* (ay. 15). Sebab orang yang mengerti apa artinya bersekutu dengan Allah, tidak bisa tidak, pasti memilih persekutuan itu di atas semua percakapan dengan dunia ini, terutama percakapan yang biasa ditemuinya. Ia *pergi ke lembah*, dan di sana ia melihat penglihatan yang sama dengan yang dilihatnya *di tepi sungai Kebar*, sebab Allah tidak dibatasi oleh tempat. Perhatikanlah, mereka yang mengikut Allah akan berjumpa dengan penghiburan-Nya, ke mana pun mereka pergi. Allah memanggilnya untuk *berbicara dengannya*, tetapi Dia melakukan jauh lebih banyak: Allah menunjukkan *kemuliaan-Nya* kepadanya (ay. 23). Sekarang ini kita tidak perlu mengharapkan penglihatan-penglihatan seperti ini, tetapi kita harus mengakui bahwa kita mendapat perkenanan yang tidak lebih rendah saat kita dengan iman *mencerminkan kemuliaan Tuhan* seiring dengan kita *diubah menjadi serupa dengan gambar-Nya, yang datangnya dari Tuhan yang adalah Roh* (2Kor 3:18). Itulah semarak bagi semua orang yang dikasihi-Nya. Haleluya!

- II. Kita melihat di sini bahwa sang nabi ditahan dan tidak mendapat pengajaran lebih lanjut untuk saat ini. Ketika ia melihat *kemuliaan Tuhan*, ia *sujud*, karena merasa kagum akan keagungan Allah dan takut pada kemarahan-Nya. Akan tetapi, *masuklah Roh ke dalam dirinya* untuk membangunkannya, lalu ia menjadi pulih dan *berdiri di atas kakinya* (KJV). Kemudian, ia mendengarkan apa yang dibisikkan Roh kepadanya, dan perintah Roh ini sangat mengejutkan. Orang pasti berpikir sekarang Allah akan langsung mengutusny ke pusat tempat orang berkumpul, akan memberinya kasih karunia di mata saudara-saudaranya, dan membuat dia serta pesannya diterima oleh mereka. Juga, pikir orang, pastilah pintu kesempatan terbuka lebih lebar untuknya dan Allah akan membuka pintu pemberitaan untuk membuka mulutnya dengan berani. Namun, apa yang di sini dikatakan kepadanya bertolak belakang dengan semua ini.
 1. Bukannya mengirim dia ke tengah-tengah perkumpulan orang banyak, Allah malah menyuruh dia untuk mengurung diri di tempat tumpangannya: *Pergilah pulang, kurunglah dirimu di dalam rumahmu* (ay. 24). Ia tidak bersedia tampil di depan umum, dan, ketika ia tampil, bangsa itu tidak mengacuhkan-



nya, ataupun menunjukkan rasa hormat yang layak diterimanya. Oleh sebab itu, sebagai teguran yang adil, baik kepadanya maupun bangsa itu, kepada dia, karena rasa engganinya terhadap mereka, dan kepada bangsa itu, karena sikap dingin mereka terhadap dia, Allah melarang dia untuk muncul di depan umum. Perhatikanlah, keputusan kita sering kali dibuat Allah menjadi penghukuman kita. Karena itu, benarlah tindakan Allah itu dalam menyingkirkan para pengajar saat mereka, atau umatnya, atau keduanya, tidak peduli lagi untuk beribadah bersama. Yehezkiel harus mengurung dirinya, karena, menurut sebagian penafsir, untuk memberi tanda akan pengepungan Yerusalem, yaitu saat bangsa itu harus mengurung diri rapat-rapat, sama seperti Yehezkiel, di dalam rumahnya. Pengepungan ini dibicarakan Yehezkiel di pasal berikutnya. Ia harus *mengurung dirinya di dalam rumahnya*, agar ia dapat lebih lagi menerima pengungkapan pikiran Allah dan memperlengkapi dirinya sepenuhnya dengan perkataan yang akan ia katakan kepada bangsa itu saat ia keluar menampilkan dirinya. Kita mendapati bahwa *tua-tua Yehuda* mengunjunginya dan *duduk berhadap-hadapan* dengan dia *di rumahnya* (8:1), menjadi saksi akan pengalaman perjumpaannya dengan Allah. Namun, nanti baru di ayat 11:25 Yehezkiel *menyampaikan kepada para buangan itu segala sesuatu yang diperlihatkan TUHAN kepadanya*. Perhatikanlah, mereka yang dipanggil untuk memberitakan Firman harus menyediakan waktu untuk belajar, bahkan sering kali harus menyediakan banyak waktu untuk mengurung diri di rumah, agar dapat sepenuhnya membaca firman dan merenungkannya, sehingga nyatalah manfaatnya yang mereka dapatkan di mata semua orang.

2. Bukannya menjadikan Yehezkiel dihormati dan disayangi oleh orang-orang yang kepadanya ia diutus, Allah malah memberi tahu dia bahwa *dia akan diikat dengan tali dan akan dibelenggu* (ay. 25), entah
 - (1) Sebagai penjahat. *Mereka akan mengikatnya* untuk menghukumnya lagi sebagai pengganggu keamanan. Meskipun mereka sendiri dikirim sebagai tawanan ke Babel karena menganiaya para nabi, di sana mereka malah terus menganiaya para nabi. Atau lebih tepat,

- (2) Sebagai orang yang terganggu jiwanya. Mereka akan *mengikat dia* sebagai orang gila. Mereka menggambarkan tindakan-tindakan kasarnya saat rohnya terangkat. Panglima-panglima bertanya kepada raja Yehu, *Mengapa orang gila itu datang kepadamu?* Festus berkata kepada Paulus, *Engkau gila, Paulus!* Demikian pula sebutan orang Yahudi tentang Tuhan Yesus kita (Mrk. 3:21). Mungkin inilah alasan mengapa ia harus tetap di dalam rumah, karena jika tidak, mereka akan mengikatnya, di bawah tuduhan palsu bahwa dia gila, dan itulah sebabnya ia tidak boleh *keluar masuk di tengah-tengah mereka*. Tepatlah jika para nabi dilarang pergi kepada orang-orang yang akan menyiksa mereka.
3. Bukannya membuka mulut Yehezkiel supaya mulutnya dapat menyuarakan pujian kepada Allah, Allah malah membungkamnya, *membuat lidahnya melekat pada langit-langitnya*, sehingga ia bisu untuk sementara waktu (ay. 26). Orang-orang buangan yang saleh di Babel menggunakan kutukan ini pada diri mereka, bahwa, *jika mereka tidak mengingat Yerusalem*, biarlah *lidah mereka melekat pada langit-langit mereka* (Mzm. 137:6). Yehezkiel mengingat Yerusalem lebih dari mereka semua, namun *lidahnya melekat pada langit-langitnya*. Dia yang paling bisa berbicara dengan baik dilarang berbicara sama sekali. Dan alasan yang diberikan adalah *sebab mereka adalah kaum pemberontak*, yaitu orang-orang yang kepada mereka ia diutus. Mereka tidak layak menerima Yehezkiel sebagai *penempelak*. Ia tidak akan memberi mereka petunjuk dan peringatan, karena itu semua akan hilang dan sia-sia bagi mereka. Ia sebelumnya diperintahkan untuk berbicara dengan berani kepada mereka *sebab mereka adalah pemberontak* (2:7). Akan tetapi, karena teguran itu terbukti tidak berguna, ia kini, karena alasan itu, diperintahkan diam dan tidak boleh berbicara sama sekali kepada mereka. Perhatikanlah, orang yang membatu hatinya terhadap teguran, sudah selayaknya tidak diberikan lagi segala sarana teguran. Mengapa penegur tidak boleh menjadi bisu, jika, setelah ia lama berusaha, ternyata orang yang ditegur malah menjadi tuli? Jika Efraim mau *bersekutu dengan berhala-berhala*, *biarkanlah dia!* *Engkau akan menjadi bisu dan tidak akan menempelak mereka*. Ayat ini



menyiratkan bahwa jika ia tidak bisu ia akan menempelak. Jika ia dapat berbicara sedikit saja, ia akan bersaksi menyatakan kejahatan orang jahat. *Tetapi kalau Allah berbicara dengan dia, dan merancangkan untuk berbicara melalui dia, Allah akan membuka mulutnya* (ay. 27). Perhatikanlah, meskipun nabi Allah dibuat menjadi bisu untuk sementara waktu, akan datang waktunya ketika Allah akan membuka mulutnya lagi. Dan, saat Allah berbicara kepada para pelayan-Nya, Dia bukan hanya akan membuka telinga mereka untuk mendengar apa yang Dia katakan, tetapi juga membuka mulut mereka untuk memberi jawaban. Musa, yang wajahnya tertutup selubung saat ia turun dari gunung menemui bangsa itu, menanggalkan selubung itu saat ia menghadap Allah kembali (Kel. 34:34).

4. Bukannya memberi Yehezkiel jaminan keberhasilan bila ia sewaktu-waktu harus berbicara kepada bangsa itu, Allah malah membiarkan perkaranya menjadi sangat tidak menentu, dan Yehezkiel tidak boleh membingungkan dan meresahkan dirinya dengan perkara itu, tetapi ia harus membiarkan saja apa yang terjadi. *Orang yang mau mendengar, biarlah ia mendengar, dan hatinya akan menjadi tenang. Biarlah ia mendengar, maka ia akan hidup.* Akan tetapi, *orang yang mau membiarkan, baiklah membiarkan* dengan menanggung sendiri akibatnya, dan menerima apa yang akan terjadi. *Jikalau engkau mencemooh, engkau sendirilah orang yang akan menanggungnya.* Allah ataupun nabi-Nya tidak akan merugi karena itu. Akan tetapi, sang nabi akan diberi upah untuk kesetiannya menegur orang berdosa, dan Allah akan mendapat kemuliaan karena keadilan-Nya menghakimi orang yang tidak mau mengindahkan teguran. ✍

PASAL 4



Yehezkiel tengah berada di antara orang-orang buangan di Babel, tetapi di sana mereka masih menyimpan Yerusalem dalam hati mereka. Orang-orang buangan yang saleh melihat ke arah Yerusalem dengan mata iman (seperti Dan. 6:11), sementara orang-orang yang congkak melihat ke sana dengan mata yang sombong, dan membuai diri dengan keangkuhan bahwa mereka akan segera kembali ke sana. Orang-orang yang tetap tinggal di Yerusalem menjalin hubungan dengan orang-orang buangan, dan, ada kemungkinan, membuai mereka dengan harapan-harapan bahwa semuanya akan baik-baik saja, selama Yerusalem masih berdiri dalam kekuatannya, dan mungkin mencela orang-orang yang sudah menyerah sejak awal karena kebodohan mereka. Oleh sebab itu, untuk menjatuhkan keangkuhan ini, Allah memberikan kepada sang nabi, dalam pasal ini, suatu penglihatan yang sangat jelas dan menyentuh hati tentang pengepungan Yerusalem oleh tentara Kasdim, dan malapetaka-malapetaka yang akan menyertai pengepungan itu. Ada dua hal yang digambarkan kepadanya di sini dalam penglihatan itu:

- I. Benteng-benteng yang akan didirikan untuk mengepung kota itu. Ini dilambangkan dengan sang nabi yang mengepung ukiran Yerusalem (ay. 1-3) dan dengan berbaring pertamanya pada satu sisi, dan kemudian pada sisi lain di hadapan ukiran itu (ay. 4-8).
- II. Kelaparan yang akan mengamuk di dalam kota itu. Ini dilambangkan dengan sang nabi yang memakan makanan yang sangat menjijikkan, dan membatasi diri untuk makan sedikit saja darinya selama perlambangan ini berlangsung (ay. 9-17).

Gambaran tentang Sebuah Pengepungan (4:1-8)

¹ "Engkau, anak manusia, ambillah sebuah batu bata, letakkan di hadapanmu dan ukirlah di atasnya sebuah kota, yaitu Yerusalem. ² Ukirlah kota itu dalam keadaan terkepung: dirikan sebuah benteng pengepungan, timbun pula tanah menjadi tembok pengepungan, tempatkan perkemahan tentara dan susun alat-alat pendobrak sekeliling kota itu. ³ Lalu ambillah sebidang besi dan dirikanlah itu di antaramu dengan kota itu menjadi dinding besi, kemudian tujukanlah wajahmu ke arah kota itu, sehingga kota itu dalam keadaan terkepung, dan engkaulah yang mengepung dia. Inilah menjadi lambang bagi kaum Israel. ⁴ Berbaringlah engkau pada sisi kirimu dan Aku akan menanggungkan hukuman kaum Israel atasmu. Berapa hari engkau berbaring demikian, selama itulah engkau menanggung hukuman mereka. ⁵ Beginilah Aku tentukan bagimu: Berapa tahun hukuman kaum Israel, sekian harilah engkau menanggung hukuman mereka, yaitu tiga ratus sembilan puluh hari. ⁶ Kalau engkau sudah mengakhiri waktu ini, berbaringlah engkau untuk kedua kalinya, tetapi pada sisi kananmu dan tanggunglah hukuman kaum Yehuda empat puluh hari lamanya; Aku menentukan bagimu satu hari untuk satu tahun. ⁷ Tujukanlah wajahmu kepada pengepungan Yerusalem dan kepalkanlah tinjumu kepadanya dan bernubuatlah melawan kota itu. ⁸ Lihat, Aku akan mengikat engkau dengan tali, sehingga engkau tidak dapat berbalik dari sisi yang satu ke sisi yang lain sampai engkau mengakhiri waktu pengepunganmu itu.

Sang nabi di sini diperintahkan untuk menggambarkan *pengepungan Yerusalem* bagi dirinya sendiri dan orang-orang lain, dengan tanda-tanda yang akan sesuai dan punya kekuatan untuk menghantam khayalan dan memengaruhi pikiran. Dan ini merupakan sebuah nubuat.

- I. Ia diperintahkan untuk membuat ukiran yang menggambarkan Yerusalem pada sebuah batu bata (ay. 1). Suatu kehormatan bagi Yerusalem bahwa selama ia menjaga kesetiiaannya, Allah *telah melukiskannya di telapak tangan-Nya* (Yes. 49:16), dan nama-nama kedua belas suku terukir dalam batu-batu mulia pada tutup dada imam besar. Akan tetapi, karena *kota yang dahulu setia sekarang sudah menjadi sundal*, maka ubin atau batu bata yang tak berharga dan rapuh dianggap cukup baik untuk *mengukirnya di atasnya*. Ukiran ini harus diletakkan sang nabi di hadapannya, supaya apa yang dilihat mata dapat memengaruhi hati.
- II. Ia diperintahkan untuk membangun benteng-benteng kecil yang mengepung ukiran kota ini, yang menyerupai alat-alat pendobrak yang ditegakkan oleh para pengepung (ay. 2). Di antara kota yang dikepung dan dirinya sendiri sebagai pengepung ia harus mandiri-

kan *sebidang besi*, sebagai *dinding besi* (ay. 3). Hal ini menggambarkan tekad baja dari kedua belah pihak. Tentara Kasdim bertekad, apa pun risikonya, bahwa mereka akan menjadikan diri mereka tuan atas kota itu dan tidak akan pernah berhenti sampai mereka menaklukkannya. Di sisi lain, orang-orang Yahudi bertekad untuk tidak pernah menyerah, tetapi akan bertahan sampai titik darah penghabisan.

- III. Ia diperintahkan untuk berbaring pada sisinya di hadapan ukiran kota itu, seolah-olah untuk mengelilinginya, yang menggambarkan tentara Kasdim yang berbaris di hadapan kota itu untuk menghadangnya, supaya makanan tidak masuk dan mulut-mulut tidak keluar. Ia harus berbaring pada sisi kirinya selama 390 hari (ay. 5), sekitar tiga belas bulan. Pengepungan Yerusalem dihitung berlangsung selama delapan belas bulan (Yer. 52:4-6), tetapi jika kita mengurangnya dengan waktu selang selama lima bulan, ketika para pengepung menarik diri saat tentara Firaun datang mendekat (Yer. 37:5-8), maka lamanya pengepungan itu adalah 390 hari. Namun hal itu juga memiliki makna lain. Tiga ratus sembilan puluh hari itu, menurut bahasa nubuat, berarti 390 tahun. Dan, ketika sang nabi berbaring sekian hari lamanya pada sisinya, ia menanggung kesalahan yang telah diperbuat *kaum Israel*, yaitu kesepuluh suku, selama 390 tahun, terhitung dari kemurtadan mereka yang pertama di bawah pemerintahan Yero-beam sampai pada kehancuran Yerusalem, yang melengkapi kehancuran sisa-sisa mereka yang sedikit yang telah bergabung dengan Yehuda. Lalu ia harus berbaring selama empat puluh hari *pada sisi kanannya*, dan berbaring selama itu untuk menanggung *hukuman kaum Yehuda*, yaitu kerajaan dua suku, sebab dosa-dosa kaum itu yang sudah memenuhi takaran adalah dosa-dosa yang menjadi kesalahan mereka selama empat puluh tahun terakhir sebelum pembuangan mereka, sejak tahun ketiga belas pemerintahan Yosia, ketika Yeremia mulai bernubuat (Yer. 1:1-2). Atau, seperti sebagian orang menghitungnya, sejak tahun kedelapan belas, ketika kitab Taurat ditemukan dan bangsa itu memperbaharui perjanjian mereka dengan Allah. Apabila mereka tetap bersikeras dalam kedurhakaan dan penyembahan berhala mereka, sekalipun mereka memiliki nabi dan raja yang hebat seperti itu, dan dibawa ke dalam ikatan perjanjian luar biasa seperti itu,

maka apa yang bisa dinantikan selain kehancuran tanpa ampun? Yehuda, yang mendapat pertolongan-pertolongan dan keuntungan-keuntungan seperti itu untuk memperbaharui diri, memenuhi takaran kejahatannya dalam waktu yang kurang daripada Israel. Nah, kita tidak harus beranggapan bahwa sang nabi terus berbaring pada sisinya siang dan malam. Tetapi setiap hari, berhari-hari lamanya jika digabungkan, pada waktu-waktu tertentu dalam hari yang sama, ketika ia menerima kunjungan, dan ketika teman-teman datang, ia didapati telah berbaring selama 390 *hari pada sisi kirinya* dan *empat puluh hari pada sisi kanannya* di hadapan ukiran Yerusalem yang dibuatnya. Semua orang yang melihat dapat dengan mudah memahami bahwa itu berarti kota itu akan dikepung dari dekat. Dan orang banyak akan datang berbondong-bondong setiap hari, sebagian karena penasaran dan sebagian lagi karena panggilan hati nurani, pada jam-jam yang ditentukan, untuk melihat pemandangan itu dan memberikan pernyataan-pernyataan mereka yang bermacam-macam tentangnya. Ia terus-menerus didapati berbaring pada sisi yang sama, seolah-olah *ia diikat dengan tali* (yang memang demikian oleh perintah ilahi), sehingga ia tidak bisa *berbalik dari sisi yang satu ke sisi yang lain sampai ia mengakhiri waktu pengepungan itu*. Hal ini jelas menggambarkan para pengepung yang mengepung kota itu dari dekat dan terus-menerus selama sekian hari lamanya, sampai mereka berhasil mencapai tujuan mereka.

- IV. Ia diperintahkan untuk menjalankan pengepungan itu dengan sekuat tenaga (ay. 7): *Tujukanlah wajahmu kepada pengepungan Yerusalem*, seperti orang yang sepenuhnya berniat untuk mengepungnya dan bertekad untuk menjalankannya. Demikianlah yang akan dilakukan tentara Kasdim, dan mereka tidak akan bisa disuap atau dipaksa untuk mundur darinya. Kemarahan Nebukadnezar terhadap pengkhianatan Zedekia dalam memutuskan persekutuan Zedekia dengannya membuat dia sangat bengis dalam menggencarkan pengepungan ini, supaya dia dapat menghukum penghinaan dari raja dan bangsa yang tidak setia itu. Dan tentaranya banyak berharap akan mendapat jarahan yang berlimpah dari kota yang megah itu. Sehingga baik dia maupun tentaranya mengarahkan wajah mereka untuk melawannya, sebab tekad mereka sudah bulat. Mereka juga tidak kurang giat dan tekun,

justru mereka mengerahkan tenaga sekuat-kuatnya dalam melancarkan pengepungan itu. Sang nabi harus menggambarkan hal ini dengan *mengepalkan tinjunya*, atau, seperti sebagian orang membacanya, *mengacungkan tangannya*, seolah-olah hendak memukul tanpa ampun. Ketika Allah hendak melakukan suatu pekerjaan yang besar, Ia dikatakan *menunjukkan tangan-Nya* (Yes. 52:10). Singkatnya, tentara Kasdim akan melakukan pekerjaan mereka, dan terus melakukannya, seperti orang yang bersungguh-sungguh, dan yang bertekad untuk menuntaskannya. Nah,

1. Hal ini dimaksudkan sebagai *lambang bagi kaum Israel* (ay. 3), baik bagi mereka yang ada di Babel, yang menjadi saksi mata dari apa yang dilakukan sang nabi, maupun bagi mereka yang tetap tinggal di negeri mereka sendiri, yang akan mendengar kabar tentangnya. Sang nabi menjadi *bisu* dan *tidak bisa berbicara* (3:26). Tetapi sama seperti kebungkamannya memiliki suara, dan menegur orang banyak atas ketulian mereka, demikian pula bahkan pada saat itu Allah *bukan tidak menyatakan diri-Nya tanpa saksi*, tetapi memerintahkan sang nabi untuk membuat tanda-tanda, seperti yang biasa dilakukan orang bisu, dan seperti yang dilakukan Zakharia ketika ia menjadi bisu, dan melalui tanda-tanda itu *memberitahukan pikiran-Nya* (yaitu pikiran Allah) kepada orang banyak. Demikian pula orang banyak ditegur atas kebodohan dan kedunguan mereka, bahwa mereka tidak dapat diajar seperti orang dewasa, dengan kata-kata, tetapi harus diajar seperti anak-anak, dengan gambar-gambar, atau seperti orang tuli, dengan tanda-tanda. Atau mungkin, mereka dengan ini ditegur atas kebencian mereka terhadap sang nabi. Seandainya ia secara panjang lebar mengutarakan dengan kata-kata apa yang diartikan dari lambang-lambang ini, maka mereka pasti akan menjeratnya dalam perkataannya, akan mendakwanya telah mengeluarkan ungkapan-ungkapan khianat, sebab mereka tahu bagaimana *menyatakan begitu saja seseorang berdosa di dalam suatu perkara* (Yes. 29:21), yang untuk menghindarnya sang nabi diperintahkan untuk memakai tanda-tanda. Atau sang nabi memakai tanda-tanda untuk alasan yang sama seperti Kristus memakai perumpamaan, supaya *mereka akan mendengar dan mendengar, namun tidak mengerti, dan mereka akan melihat dan melihat, namun tidak menanggapi* (Mat. 13:14-15). Mereka tidak



mau mengerti apa yang sudah jelas, dan karena itu akan diajarkan dengan apa yang sulit. Dan dalam hal ini Tuhan berbuat benar.

2. Demikianlah sang nabi *bernubuat melawan Yerusalem* (ay. 7). Dan ada sementara orang yang tidak saja memahaminya demikian, tetapi juga lebih tergerak hatinya oleh nubuat yang digambarkan seperti itu, sebab gambar-gambar yang tampak di mata biasanya meninggalkan kesan-kesan yang lebih mendalam pada pikiran daripada kata-kata. Untuk alasan itulah sakramen-sakramen ditetapkan untuk menggambarkan perkara-perkara ilahi, supaya kita dapat melihat dan percaya, melihat dan tergerak oleh perkara-perkara ilahi itu. Kita dapat mengharapkan keuntungan ini dari tanda-tanda itu, dan berkat untuk menyertai tanda-tanda itu, selama kita (seperti sang nabi di sini) hanya memakai tanda-tanda yang sudah ditentukan dengan jelas oleh Allah sendiri, yang, harus kita simpulkan, paling sesuai. Perhatikanlah, daya imajinasi jika digunakan dengan benar, dan ditundukkan di bawah pimpinan dan bimbingan akal budi dan iman, bisa bermanfaat untuk menyalakan dan menggugah perasaan-perasaan yang saleh dan taat, seperti di sini pada diri Yehezkiel dan orang-orang yang memperhatikannya. "*Tampak bahwa aku melihat ini dan itu, aku sendiri sekarat, waktu akan segera berakhir, dunia terbakar api, orang-orang mati bangkit, pengadilan besar ditegakkan, dan hal-hal semacamnya. Dan yang tampak itu bisa memberikan pengaruh yang luar biasa baik kepada kita. Sebab imajinasi itu seperti api, hamba yang baik, tetapi tuan yang buruk.*"
3. Dalam seluruh perilaku ini, ada sesuatu yang membuat sang nabi, dengan alasan yang baik, ragu-ragu dan keberatan. Namun demikian, dalam ketaatan terhadap perintah Allah, dan dalam menjalankan jabatannya, ia melakukannya sesuai perintah.
 - (1) Perilaku itu tampak kekanak-kanakan dan menggelikan, dan menjatuhkan martabatnya, dan akan ada orang-orang yang mengolok-oloknya karena itu. Tetapi ia tahu bahwa ketetapan ilahi memberikan cukup kehormatan pada suatu hal yang sebenarnya tampak hina, sehingga dengan melakukan hal itu reputasinya terselamatkan.

- (2) Sungguh melelahkan dan meletihkan berbuat seperti yang diperbuat sang nabi. Tetapi kenyamanan kita serta nama baik kita haruslah dikorbankan demi kewajiban kita, dan kita tidak boleh menyebut pelayanan apa saja terhadap Allah sebagai pelayanan yang berat.
- (3) Tidak bisa tidak, pasti sangat berlawanan dengan wataknya untuk tampil demikian melawan Yerusalem, kota Allah, kota suci, untuk bertindak sebagai musuh bagi tempat yang sudah menjadi teman baiknya. Tetapi ia seorang nabi, dan harus mengikuti perintah-perintah yang diberikan kepadanya, bukan perasaan-perasaannya sendiri, dan harus terang-terangan memberitakan kehancuran tempat yang berdosa, meskipun kesejahteraannya sangat diinginkannya dan didoakannya dengan sungguh-sungguh.
4. Semua yang dihadapkan sang nabi kepada anak-anak bangsanya tentang kehancuran Yerusalem ini dimaksudkan untuk membuat mereka bertobat, dengan menunjukkan dosa kepada mereka, yaitu penyebab yang menyulut kehancuran ini, dosa yang menyebabkan kehancuran kota yang dulu berkembang itu. Pasti tidak ada hal lain selain kehancuran kota itu yang dapat membuat mereka betul-betul membenci dosa dan berpaling darinya. Ketika sang nabi, dengan warna-warni yang hidup seperti itu, menggambarkan malapetaka dengan hati yang amat sakit dan tidak nyaman, ia sedang *menanggung hukuman kaum Israel dan Yehuda*. “Marilah ke sini” (katanya) “dan lihatlah pekerjaan apa yang diperbuat dosa, *betapa jahat dan pedihnya meninggalkan TUHAN Allah*. Hal ini timbul karena dosa, dosa-dosamu dan dosa nenek moyangmu. Oleh sebab itu, hendaklah itu membuatmu bersedih dan malu setiap hari dalam pembuanganmu sekarang, supaya kamu dapat berdamai dengan Allah dan Ia dapat kembali dalam rahmat kepadamu.” Tetapi cermatilah, ini adalah satu hari hukuman untuk satu tahun dosa: *Aku menentukan bagimu satu hari untuk satu tahun*. Pengepungan itu adalah malapetaka selama 390 hari, yang di dalamnya Allah mengadakan perhitungan atas pelanggaran selama 390 tahun. Oleh karena itu, wajar kalau mereka mengakui bahwa Allah *tidak menghukum setimpal dengan dosa mereka* (Ezr. 9:13). Tetapi hendaklah orang-orang berdosa yang tidak mau bertobat tahu bahwa,



meskipun sekarang Allah panjang sabar terhadap mereka, di dunia lain ada hukuman yang kekal. Ketika Allah *mengikatkan tali* kepada sang nabi, hal itu untuk menunjukkan kepada mereka bagaimana mereka *terjerat dalam tali kesalahan mereka sendiri* (Rat. 1:14), dan karena itu mereka sekarang *tertangkap dalam tali kesengsaraan*. Tetapi kita bisa juga memandang keadaan sang nabi dengan penuh kasih sayang, sebab Allah mengikatkan tali kewajiban kepadanya, seperti yang dilakukan-Nya kepada semua hamba-Nya (1Kor. 9:16, *itu adalah keharusan bagiku, dan celakalah aku, jika aku tidak memberitakan Injil*). Namun demikian, orang-orang mengikatnya dengan tali-tali belenggu (3:25). Tetapi kedua peristiwa itu cukup bisa melayani kepentingan-kepentingan kerajaan Allah di antara manusia.

Gambaran tentang Sebuah Kelaparan (4:9-17)

⁹ Selanjutnya ambillah gandum, jelai, kacang merah besar, kacang merah kecil, jawan dan sekoi dan taruhlah dalam satu periuk dan masaklah itu menjadi roti bagimu. Itulah makananmu selama engkau berbaring pada sisimu, yaitu tiga ratus sembilan puluh hari. ¹⁰ Dan makananmu yang harus kaumakan akan ditentukan timbangannya, yakni dua puluh syikal satu hari; makanlah itu pada waktu-waktu tertentu. ¹¹ Air minum pun bagimu akan ditentukan, seperenam hin banyaknya; minumlah itu pada waktu-waktu tertentu. ¹² Makanlah roti itu seperti roti jelai yang bundar dan engkau harus membakarnya di atas kotoran manusia yang sudah kering di hadapan mereka." ¹³ Selanjutnya TUHAN berfirman: "Aku akan membuang orang Israel ke tengah-tengah bangsa-bangsa dan demikianlah mereka akan memakan rotinya najis di sana." ¹⁴ Maka kujawab: "Aduh, Tuhan ALLAH, sesungguhnya, aku tak pernah dinajiskan dan dari masa mudaku sampai sekarang tak pernah kumakan bangkai atau sisa mangsa binatang buas; lagipula tak pernah masuk ke mulutku ini daging yang sudah basi." ¹⁵ Lalu firman-Nya kepadaku: "Lihat, kalau begitu Aku mengizinkan engkau memakai kotoran lembu ganti kotoran manusia dan bakarlah rotimu di atasnya." ¹⁶ Sesudah itu Ia berfirman kepadaku: "Hai, anak manusia, sesungguhnya, Aku akan memusnahkan persediaan makanan di Yerusalem – dan mereka akan memakan roti yang tertentu timbangannya dengan hati yang cemas; juga mereka akan meminum air dalam ukuran terbatas dengan hati yang gundah gulana – ¹⁷ dengan maksud, supaya mereka kekurangan makanan dan minuman dan mereka semuanya menjadi gundah gulana, sehingga mereka hancur di dalam hukumannya."

Penjelasan terbaik untuk bagian nubuat Yehezkiel tentang kehancuran Yerusalem ini adalah ratapan Yeremia atas kehancuran itu (Rat. 4:3-4, dst., dan 10), di mana ia dengan sedih menggambarkan

kelaparan yang mengerikan yang terjadi di Yerusalem selama pengepungan, dan dampak-dampaknya yang memilukan.

- I. Sang nabi di sini, untuk menggerakkan hati orang banyak dengan penglihatan tentangnya, harus membatasi diri selama 390 hari untuk memakan makanan yang menjijikkan dan berkekurangan, dan yang tidak dimasak dengan baik, sebab mereka akan kekurangan baik makanan maupun bahan bakar.
 1. Makanannya, dari mutunya, adalah roti yang terburuk, yang hanya terbuat dari sedikit gandum dan jelai, dan sisanya dari kacang merah besar, kacang merah kecil, jawan, dan seкои, seperti yang kita pakai untuk memberi makan kuda atau babi peliharaan. Dan semuanya ini dicampur, seperti bubur gandum, atau seperti makanan dalam piring pengemis, yang berisi satu hidangan dari satu rumah dengan satu jenis gandum, dan satu hidangan lagi dari rumah lain dengan jenis gandum lain. Dari gandum semacam inilah roti sang nabi harus dibuat selama ia dengan kelelahan berbaring pada sisinya, dan membutuhkan sesuatu yang lebih baik untuk menopangnya (ay. 9). Perhatikanlah, kita berhikmat jika kita tidak tergila-gila dengan hidangan yang lezat-lezat dan roti yang enak-enak, karena kita tidak tahu makanan keras apa yang mungkin nanti menjadi satu-satunya makanan yang harus kita makan, dan yang terpaksa kita makan saja, sebelum kita mati. Jenis makanan yang paling hina lebih baik daripada yang layak kita dapatkan, dan karena itu tidak boleh diremehkan atau dibuang-buang, dan juga orang-orang yang memakannya tidak boleh dipandang hina, karena kita tidak tahu bagaimana nasib kita sendiri nanti.
 2. Untuk jumlahnya, makanannya hanya sesedikit yang cukup untuk membuat orang bertahan hidup, untuk melambangkan bahwa pengepungan itu akan membuat persediaan makanan sangat kurang dan akan terus berlangsung *sampai pada waktu segala roti habis di kota itu* (Yer. 37:21). Sang nabi harus makan roti hanya seberat dua puluh *syikal* sehari (ay. 10), sekitar sepuluh ons. Dan ia harus minum air hanya *seperenam hin banyaknya*, yaitu seperempat liter, sekitar delapan ons (ay. 11). Cara berhemat makan menurut “pola makan Lessius” yang sangat berat adalah hanya makan empat belas



ons makanan dan minum enam belas ons minuman sehari. Sang nabi di Babel mempunyai cukup banyak roti dengan masih ada sisa, dan tinggal di tepi sungai, di mana ada banyak air. Namun demikian, supaya ia dapat meneguhkan nubuatnya sendiri dan menjadi suatu tanda bagi orang Israel, Allah mengharuskan dia untuk hidup berhemat-hemat seperti itu, dan ia mematuhi. Perhatikanlah, hamba-hamba Allah harus belajar untuk bertahan menanggung kesusahan, dan menyangkal diri dari kenikmatan-kenikmatan yang diperbolehkan, apabila dengan itu mereka dapat mendatangkan kemuliaan bagi Allah, membuktikan ketulusan iman mereka, dan mengungkapkan bela rasa mereka terhadap saudara-saudara mereka yang sedang menderita. Tubuh harus *dikendalikan dan ditundukkan*. Alam puas dengan sedikit, anugerah dengan lebih sedikit lagi, tetapi hawa nafsu tidak akan puas dengan apa pun. Sungguh baik jika kita membatasi diri dalam hal pilihan, supaya kita bisa menanggung penderitaan dengan lebih baik kalau kita sampai dibatasi oleh kekurangan. Dan pada masa-masa yang sulit dan ketika terjadi bencana, tidak sepatutnya kita memanjakan diri secara berlebihan, seperti orang-orang yang *minum anggur dari bokor dan tidak berduka karena hancurnya keturunan Yusuf* (Am. 6:4-6).

3. Untuk memasak makanan, ia harus *membakarnya di atas kotoran manusia* (ay. 12). Kotoran itu harus dikeringkan, dan dipakai sebagai bahan bakar untuk memanaskan tungkunya. Membayangkannya saja sudah membuat kita jijik. Tetapi roti yang menjijikkan itu, yang dibakar seperti itu, harus dimakannya *seperti roti jelai yang bundar*, tanpa beban, seolah-olah itu adalah roti yang sama yang biasa dimakannya. Cara memasak yang menjijikkan ini harus ditunjukkannya secara terbuka *di hadapan mereka*, supaya hati mereka semakin tergerak oleh malapetaka yang semakin dekat, yang dilambangkan olehnya, bahwa di dalam kelaparan yang luar biasa parah, mereka bukan saja tidak akan memperoleh makanan yang lezat-lezat, tetapi juga tidak akan memperoleh makanan yang bersih. Mereka harus mencukupkan diri dengan apa yang bisa mereka peroleh. *Bagi orang yang lapar segala yang pahit dirasakan manis*. Keadaan di seputar tanda ini, yaitu membakar roti dengan kotoran manusia, dimohonkan sang nabi dengan hati

yang tunduk dan merendah supaya ditiadakan saja (ay. 14). Tampaknya dengan melakukan itu orang akan dipandang najis menurut hukum keupacaraan, sebab ada hukum yang menyatakan bahwa kotoran manusia *harus ditimbun dengan tanah*, supaya Allah tidak *melihat sesuatu yang tidak senonoh di perkemahan mereka* (Ul. 23:13-14). Jadi haruskah ia pergi dan mengumpulkan sesuatu yang begitu menjijikkan, dan menggunakannya untuk memasak makanannya di hadapan orang-orang? “Aduh, Tuhan ALLAH,” katanya, “*sesungguhnya, aku tak pernah dinajiskan*, dan aku takut jangan-jangan aku menjadi najis karena hal ini.” Perhatikanlah, najisnya jiwa oleh dosa adalah apa yang ditakutkan orang baik lebih daripada apa pun. Namun demikian, kadang-kadang orang yang berhati lembut takut menjadi najis tanpa alasan, dan menyusahkan diri sendiri dengan pertanyaan-pertanyaan apakah ini boleh atau tidak, seperti sang nabi di sini, yang belum belajar bahwa *bukan yang masuk ke dalam mulut yang menajiskan orang* (Mat. 15:11). Tetapi cermatilah, ia tidak berseru, “Tuhan, dari masa mudaku aku telah dibesarkan dengan kemewahan dan tidak terbiasa dengan hal-hal lain selain apa yang bersih dan bagus” (dan ada orang-orang yang terbiasa hidup mewah begitu akhirnya dalam pengepungan Yerusalem betul-betul *terbaring di timbunan sampah* [Rat. 4:5]). Sebaliknya, ia berseru bahwa ia dibesarkan dengan kesadaran hati nurani, dan tidak pernah makan apa pun yang dilarang oleh hukum Taurat, *bangkai* atau *sisa mangsa binatang buas*. Oleh karena itu, “Tuhan, janganlah suruh aku memakannya sekarang.” Demikian pula Petrus memohon (Kis. 10:14), *Tuhan, aku belum pernah makan sesuatu yang haram dan yang tidak tahir*. Perhatikanlah, kita akan terhibur, ketika ditindih kesusahan, jika hati kita dapat bersaksi bagi kita bahwa kita selalu berhati-hati dalam menjauhkan diri dari dosa, bahkan dari dosa-dosa kecil, dan dari *segala jenis kejahatan*. Apa saja yang diperintahkan Allah kepada kita, kita yakin, adalah baik. Tetapi, jika kita disuruh melakukan apa saja yang kita tahu sebagai kejahatan, kita harus menentangnya, berdasarkan pertimbangan ini, bahwa sampai saat ini kita sudah menjaga kemurnian kita – jadi apakah kita akan kehilangan kemurnian itu sekarang? Nah, karena Yehezkiel dengan kelembutan hati nurani yang



nyata mengajukan keberatan akan hal ini, maka Allah meniadakan itu untuknya. Perhatikanlah, orang-orang yang mempunyai kuasa di tangan mereka tidak boleh mendesakkan perintah-perintah mereka secara ketat kepada orang lain yang tidak puas menerimanya, sekalipun ketidakpuasan mereka itu tidak beralasan atau timbul dari ajaran dan kebiasaan lama. Sebaliknya, mereka harus mengurungkan perintah-perintah itu daripada mendukung atau menyinggung orang-orang yang lemah, atau menaruh batu sandungan di depan mereka, mengikuti teladan Allah yang sudah merendah kepada Yehezkiel, meskipun kita yakin bahwa wewenang-Nya tak dapat disanggah dan semua perintah-Nya bijak dan baik. Allah mengizinkan Yehezkiel untuk menggunakan *kotoran lembu* ganti *kotoran manusia* (ay. 15). Ini merupakan celaan secara diam-diam terhadap manusia, dengan mengisyaratkan bahwa karena manusia tercemar oleh dosa, maka kotorannya lebih memuaskan dan menjijikkan daripada kotoran makhluk-makhluk lain. *Jauh lebih keji dan kotor lagi manusia* (Ayb. 15:16, KJV).

II. Nah, tanda ini secara khusus dijelaskan di sini. Perilaku sang nabi itu menandakan,

1. Bahwa orang-orang yang tetap tinggal di Yerusalem akan ditimpa kesengsaraan yang luar biasa karena kekurangan makanan pokok. Karena semua persediaan diputus oleh para pengepung, maka kota itu akan segera mengalami kekurangan yang dialami seluruh negeri, sebab *raja sendiri dipenuhi kebutuhannya dari hasil ladang*. Dan dengan demikian *persediaan makanan akan dimusnahkan di Yerusalem* (ay. 16). Allah tidak hanya akan mengambil dari makanan kekuatannya untuk menyehatkan, sehingga *mereka akan makan, tetapi tidak menjadi kenyang* (Im. 26:26), tetapi juga akan mengambil makanan itu sendiri (Yes. 3:1), sehingga sedikit yang tersisa pun akan *dimakan menurut timbangan*, sehari sebanyak ini, untuk orang sebanyak ini, supaya mereka semua mendapat bagian yang sama dan bisa membuat makanan itu bertahan selama mungkin. Tetapi apa gunanya itu, jika akhirnya persediaan akan habis juga, dan orang-orang yang dikepung pasti akan menjadi kelelahan sendiri di hadapan para pengepung? Mereka akan

makan dan minum *dengan hati yang cemas*, supaya persediaan tetap bisa bertahan selama mungkin, dan *dengan hati yang gundah gulana*, ketika mereka melihatnya hampir habis dan tidak tahu ke mana harus mencari makanan lagi. Mereka *semuanya* akan *menjadi gundah gulana*. Kalau biasanya malapetaka akan terasa lebih ringan jika ada orang lain yang ikut berbagi dengan kita di dalamnya (*Solamen miseris socios habuisse doloris*), dan jiwa akan terasa lebih lega jika kita mengeluhkan beban yang kita rasakan kepada orang lain, maka dalam hal ini kesengsaraan justru akan menjadi semakin hebat karena terjadi di mana-mana dan menimpa semua orang, dan dengan mengeluh satu terhadap yang lain, mereka semua malah semakin tidak tenang dan *kegundahan* mereka semakin bertambah. Dan peristiwa yang terjadi akan seburuk seperti yang mereka takutkan. Mereka tidak dapat membuatnya lebih buruk lagi, sebab *mereka akan hancur karena kejahatan mereka*. Banyak orang dari antara mereka akan mati kelaparan, suatu kematian yang tak kunjung datang, lebih buruk daripada kematian karena *pedang* (Rat. 4:9). Mereka akan mati dengan sedemikian rupa sehingga mereka *merasakan diri mereka sendiri mati*. Dan dosalah yang mendatangkan semua kesengsaraan ini atas mereka: *Mereka akan hancur di dalam kejahatan mereka* (demikian ayat itu dapat dibaca). Mereka akan terus berkeras dan tidak mau bertobat, dan akan mati dalam dosa-dosa mereka, yang lebih menyengsarakan daripada mati di timbunan sampah. Sekarang,

- (1) Mari kita lihat di sini pekerjaan terkutuk apa yang diperbuat dosa terhadap sebuah bangsa, dan marilah kita mengakui kebenaran Allah di dalamnya. Dulu *Yerusalem kenyang dengan gandum yang terbaik* (Mzm. 147:14), tetapi sekarang ia akan senang kalau bisa mendapat makanan yang paling menjijikkan, dan tidak bisa mendapatkannya. Seperti halnya *makanan yang berlimpah-limpah* merupakan salah satu rahmat bagi Yerusalem, demikian pula hal itu telah menjadi salah satu dosanya (16:49). Kelimpahan itu disalahgunakan menjadi kemewahan yang berlebih-lebihan, yang karena itu dihukum secara adil seperti itu dengan kelaparan. Suatu perbuatan yang benar bagi Allah untuk merampas dari kita kenikmatan-kenikmatan yang sudah



kita jadikan sebagai makanan dan bahan bakar bagi hawa nafsu kita.

- (2) Mari kita lihat apa alasan kita untuk memuji Allah atas kelimpahan, bukan hanya hasil-hasil bumi, melainkan juga kebebasan dalam berjual beli, bahwa petani bisa memiliki uang sebagai ganti rotinya dan pedagang bisa memiliki roti sebagai ganti uangnya, bahwa ada kelimpahan bukan hanya di ladang, melainkan juga di pasar, bahwa orang-orang yang hidup di kota-kota besar, meskipun *tidak menabur*, tidak juga *menuai*, namun diberi makanan yang berkecukupan dari hari ke hari.
2. Perilaku sang nabi itu menandakan bahwa orang-orang yang dibawa ke dalam pembuangan akan dipaksa untuk *memakan rotinya* yang *najis di tengah-tengah bangsa-bangsa* (ay. 13), memakan makanan yang dibuat oleh tangan bangsa-bangsa bukan-Yahudi, yang tidak mengikuti hukum jemaat Yahudi, yang selalu mereka sebut *najis* berdasarkan pengajaran yang mereka terima, dan yang membuat mereka sangat jijik seperti orang jijik terhadap roti yang dimasak dengan kotoran, yaitu (seperti yang mungkin dapat dipahami), yang diadoni dan dibentuk dengan kotoran. Daniel dan teman-temannya membatasi diri mereka dengan *sayur dan air*, daripada harus *makan santapan raja* yang ditentukan untuk mereka, karena mereka takut kalau-kalau itu akan menajiskan mereka (Dan. 1:8). Atau mereka akan dipaksa untuk makan daging busuk, seperti yang akan diberikan oleh para penindas mereka ketika mereka menjadi budak-budak, makanan yang sebelumnya tidak akan sudi mereka sentuh. Karena mereka *tidak melayani Allah* dengan hati yang riang gembira dalam kelimpahan segala sesuatu, maka Allah akan membuat mereka melayani musuh-musuh mereka dalam kekurangan segala sesuatu. ✍

PASAL 5



Dalam pasal ini kita mendapati peringatan lebih lanjut, dan tidak kalah mengerikan, tentang penghakiman-penghakiman Allah yang sedang mendatangi bangsa Yahudi dengan segala kecepatan dan kekuatan, yang akan menghancurkannya sampai musnah sama sekali. Sebab apabila Allah menghakimi, Ia akan berhasil. Kehancuran Yehuda dan Yerusalem ini di sini,

- I. Digambarkan melalui sebuah tanda, yaitu pencukuran, pembakaran, dan penghamburan rambut (ay. 1-4).
- II. Tanda itu dijelaskan, dan diterapkan pada Yerusalem.
 1. Dosa dituduhkan kepada Yerusalem sebagai penyebab dari kehancuran ini, yaitu penghinaan terhadap hukum Allah (ay. 5-7) dan pencemaran terhadap tempat kudus-Nya (ay. 11).
 2. Murka diancamkan, murka yang besar (ay. 8-10), berbagai macam kesengsaraan (ay. 12, 16-17), yang begitu rupa sehingga akan menjadi cela dan kehancuran mereka (ay. 13-15).

Gambaran tentang Kehancuran Yerusalem (5:1-4)

¹ Dan engkau, anak manusia, ambillah sebilah pedang yang tajam dan pakailah itu sebagai pisau cukur tukang pangkas; cukurlah rambutmu dan janggutmu dengan itu; lalu ambillah sebuah timbangan dan bagi-bagilah rambutmu. ² Sepertiga harus kaubakar dengan api di tengah-tengah kota itu sesudah berakhir waktu pengepungannya; sepertiga harus kauambil dan tetaklah dengan pedang itu sekelilingnya; dan sepertiga lagi hamburkanlah ke dalam angin, dan Aku akan menghunus pedang dari belakang mereka. ³ Engkau harus mengambil sedikit dari rambut itu dan bungkus di dalam punca kainmu. ⁴ Dan sekali lagi engkau harus mengambil dari padanya,

buangkan ke dalam api dan hanguskan dia di sana; dari sana akan keluar api untuk memakan seluruh kaum Israel. Dan berkatalah kepada mereka:

Di sini kita mendapati tanda yang dengannya kehancuran sepenuhnya dari Yerusalem digambarkan. Dan di sini, seperti sebelumnya, sang nabi sendiri menjadi tandanya, supaya rakyat melihat betapa ia sendiri terenyuh dan turut prihatin dalam perkara Yerusalem, dan betapa Yerusalem melekat di hatinya, sekalipun ia menubuatkan kehancuran-kehancurannya. Ia begitu sangat khawatir tentangnya sehingga merasa bahwa apa yang dilakukan terhadapnya dilakukan terhadap dirinya sendiri, sehingga jauh baginya untuk menginginkan hari celaka itu.

- I. Ia harus *mencukur rambut dan janggutnya* (ay. 1), yang menandakan bahwa Allah betul-betul menolak dan meninggalkan bangsa itu, sebagai angkatan yang tidak berguna dan tidak layak, yang tidak akan disayangkan, bahkan, yang akan menjadi kehormatannya untuk berpisah dengannya. Penghakiman-penghakiman-Nya, dan semua alat yang dipakai-Nya dalam membinasakan mereka, adalah *pedang yang tajam* ini dan *pisau cukur* ini, yang layak untuk dipakai, dan yang akan menjalankan pekerjaan itu dengan baik. Yerusalem sudah menjadi kepala, tetapi, karena merosot, ia menjadi seperti *rambut*, yang apabila sudah tebal dan panjang, hanya akan menjadi beban yang ingin dilepaskan orang, seperti Allah ingin membersihkan para pendosa di Sion. *Ha, Aku akan melampiaskan dendam-Ku kepada para lawan-Ku* (Yes. 1:24). Yehezkiel tidak boleh hanya mencukur rambut yang sudah panjang, tetapi harus *memangkas semuanya*, yang menunjukkan bahwa Allah akan sepenuhnya menghabisi Yerusalem. Rambut yang tidak mau dicukur, dirapihkan, dan dibersihkan oleh peringatan-peringatan para nabi harus dipangkas semuanya dengan kehancuran yang sehabis-habisnya. Orang-orang yang tidak mau diperbaharui akan dihancurkan.
- II. Ia harus *menimbang rambut* itu dan *membagi-baginya menjadi tiga bagian*. Ini menandakan bahwa penghakiman-penghakiman Allah diarahkan dengan sangat tepat sesuai keadilan (oleh-Nya manusia dan tindakan-tindakan mereka *ditimbang* dalam timbangan kebenaran dan kebajikan yang tak mungkin keliru). Dan penghakiman-penghakiman itu juga sesuai dengan ukuran yang dipakai

keadilan ilahi dalam menghukum sebagian orang dengan satu hukuman dan sebagian yang lain dengan hukuman lain. Dengan satu atau lain cara, mereka semua akan mendapat hukuman. Sebagian orang memandang bahwa dicukurnya rambut ini menunjukkan hilangnya kebebasan dan kehormatan mereka: hal itu dipandang sebagai tanda aib, seperti Hanun mempermalukan pegawai-pegawai Daud. Itu juga menunjukkan hilangnya sukacita mereka, sebab mereka biasanya mencukur rambut pada saat ada perkabungan besar. Saya boleh menambahkan bahwa hal itu menunjukkan hilangnya nazar mereka, sebab mencukur rambut adalah akhir dari sumpah nazar (Bil. 6:18), dan Yerusalem sekarang tidak lagi dipandang sebagai *kota kudus*.

III. Ia harus membuang rambut itu sehingga semuanya musnah atau bertebaran (ay. 2).

1. *Sepertiga harus dibakar di tengah-tengah kota*, yang menandakan bahwa sejumlah besar orang akan binasa oleh kelaparan dan wabah penyakit, dan mungkin banyak orang binasa dalam kebakaran hebat di kota itu, *sesudah berakhir waktu pengepungannya*. Atau terbaringnya kota yang mulia itu di dalam abu dapat juga dipandang sebagai sepertiga dari kehancuran yang diancamkan.
2. *Sepertiga yang lain akan dipotong-potong dengan pedang*, yang menggambarkan bahwa banyak orang, selama pengepungan itu, tewas oleh pedang, ketika mereka maju untuk menyerang para pengepung, dan terutama ketika kota itu diserbu dan direbut, sebab pada masa itu orang-orang Kasdim sangat ganas dan orang-orang Yahudi sangat rapuh.
3. *Sepertiga lagi harus dihamburkan ke dalam angin*, yang menandakan bahwa sebagian orang dibawa ke negeri penakluk dan sebagian yang lain lari ke negeri-negeri sekitar untuk mencari perlindungan. Jadi mereka akan lari tergesa-gesa, sebagian ke satu arah dan sebagian yang lain ke arah lain, seperti rambut yang bertebaran ditiup angin. Tetapi, supaya jangan sampai mereka berpikir bahwa penyebaran ini akan membuat mereka dapat melarikan diri, Allah menambahkan, *Aku akan menghunus pedang dari belakang mereka*, sehingga ke mana saja mereka pergi, kejahatan akan mengejar mereka. Perhatikanlah, Allah mempunyai berbagai macam penghakim-

an yang dengannya Ia akan menuntaskan kehancuran suatu bangsa yang berdosa dan mengakhiri apa yang dimulai-Nya.

IV. Sang nabi harus menyimpan sejumlah kecil dari sepertiga rambut yang harus *dihamburkan ke dalam angin* itu, dan *membungkusnya di dalam punca kainnya*, seperti membungkus sesuatu yang dijaganya dengan sangat hati-hati (ay. 3). Ini mungkin menandakan segelintir orang yang tersisa di bawah pemerintahan Gedalya, yang diharapkan akan merebut kembali negeri itu ketika kumpulan bangsa itu dibawa ke dalam pembuangan. Demikianlah Allah akan berbuat baik bagi mereka seandainya mereka mau berbuat baik bagi diri mereka sendiri. Akan tetapi, sedikit orang yang dipelihara ini ternyata akan diambil dan *dibuang ke dalam api* (ay. 4). Ketika Gedalya dan teman-temannya dibunuh, orang-orang yang menempatkan diri di bawah perlindungannya terserak, sebagian pergi ke Mesir, dan sebagian yang lain dibawa oleh orang-orang Kasdim, dan dalam waktu singkat negeri itu benar-benar bersih dari mereka. Maka digenapilah nubuat ini, sebab dari kebakaran besar itu *keluar api untuk memakan seluruh kaum Israel*, yang, seperti halnya bahan bakar bila terkena api, menyala dan menghanguskan satu sama lain. Perhatikanlah, sungguh buruk bagi sebuah bangsa apabila orang-orang yang terbunuh di dalam murka tampak ditandai untuk menjadi tugu peringatan belas kasihan. Sebab dengan demikian tidak ada yang tersisa atau melarikan diri, tidak ada yang terkurung atau tertinggal.

Kesalahan Yerusalem; Hukuman terhadap Yerusalem (5:5-17)

⁵ Beginilah firman Tuhan ALLAH: Inilah Yerusalem! Di tengah-tengah bangsa-bangsa Kutempatkan dia dan sekelilingnya ada negeri-negeri mereka. ⁶ Ia sudah memberontak terhadap peraturan-peraturan-Ku lebih jahat dari pada bangsa-bangsa dan terhadap ketetapan-ketetapan-Ku lebih jahat dari negeri-negeri yang di sekitarnya; karena mereka menolak peraturan-peraturan-Ku dan kelakuan mereka tidak selaras dengan ketetapan-ketetapan-Ku. ⁷ Sebab itu beginilah firman Tuhan ALLAH: Oleh karena engkau lebih jahat dari pada bangsa-bangsa yang di sekitarmu dan kelakuanmu tidak selaras dengan ketetapan-ketetapan-Ku dan engkau tidak melakukan peraturan-peraturan-Ku, bahkan engkau melakukan peraturan-peraturan bangsa-bangsa yang di sekitarmu, ⁸ sebab itu beginilah firman Tuhan ALLAH: Lihat, Aku, ya Aku sendiri akan menjadi lawanmu dan Aku akan menjatuhkan hukuman ke-

padamu di hadapan bangsa-bangsa. ⁹ Oleh karena segala perbuatanmu yang keji akan Kuperbuat terhadapmu yang belum pernah Kuperbuat dan yang tidak pernah lagi akan Kuperbuat. ¹⁰ Sebab itu di tengah-tengahmu ayah-ayah akan memakan anak-anaknya dan anak-anak memakan ayahnya dan Aku akan menjatuhkan hukuman kepadamu, sedang semua yang masih tinggal lagi dari padamu akan Kuhamburkan ke semua penjuru angin. ¹¹ Sebab itu, demi Aku yang hidup, demikianlah firman Tuhan ALLAH, sesungguhnya, oleh karena engkau menajiskan tempat kudus-Ku dengan segala dewamu yang menjijikkan dan dengan segala perbuatanmu yang keji, Aku sendiri akan meruntuhkan engkau; Aku tidak akan merasa sayang dan tidak akan kenal belas kasihan. ¹² Sepertiga dari padamu akan mati kena sampar dan mati kelaparan di tengah-tengahmu; sepertiga akan tewas dimakan pedang di sekitarmu; dan sepertiga lagi akan Kuhamburkan ke semua mata angin dan Aku akan menghunus pedang dari belakang mereka. ¹³ Aku akan melampiaskan murka-Ku kepada mereka, sehingga hati-Ku yang panas tenang kembali dan Aku merasa puas; dan mereka akan mengetahui, bahwa Akulah TUHAN yang mengatakannya di dalam cemburu-Ku, tatkala Aku melampiaskan amarah-Ku kepada mereka. ¹⁴ Aku akan membuat engkau menjadi reruntuhan dan buah celaan di antara bangsa-bangsa yang di sekitarmu di hadapan semua orang yang lintas dari padamu. ¹⁵ Engkau akan menjadi buah celaan dan cercaan, menjadi peringatan dan suatu kengerian bagi bangsa-bangsa yang di sekitarmu, tatkala Aku menjatuhkan hukuman kepadamu di dalam kemurkaan dan kemarahan dan di dalam penghajaran-penghajaran kemarahan – Aku, TUHAN, yang mengatakannya – ¹⁶ tatkala Aku mendatangkan atasmu kelaparan yang dahsyat, yang membinasakan, dan Aku mendatangkannya untuk membinasakan kamu, tatkala Aku memperdahsyat bencana kelaparan atasmu dan memusnahkan persediaan makanamu. ¹⁷ Aku akan mendatangkan kelaparan atasmu dan binatang-binatang buas di tengah-tengahmu, yang akan memunahkan anak-anakmu; sampar akan berkecamuk dan darah akan mengalir di tengah-tengahmu dan Aku akan mendatangkan pedang atasmu, Aku, TUHAN, yang mengatakannya.”

Di sini kita mendapati penjelasan dari kiasan yang disampaikan dalam perikop sebelumnya: *Inilah Yerusalem*. Demikianlah, bahasa Kitab Suci biasa memberikan nama dari apa yang dilambangkan kepada perlambangannya, seperti ketika Kristus berkata, *inilah tubuh-Ku*. Kepala sang nabi, yang harus dicukur, melambangkan Yerusalem, yang oleh penghakiman-penghakiman Allah akan segera dilucuti semua perhiasannya, ditinggalkan oleh seluruh penduduknya menjadi kosong, dan *dibiarkan telanjang, dicukur dengan pisau cukur yang dipinjam* (Yes. 7:20). Kepala orang yang menjabat sebagai imam, nabi, dan orang kudus paling pantas melambangkan Yerusalem kota kudus. Nah, isi dari ayat-ayat ini banyak samanya dengan apa yang sudah sering kita jumpai, dan masih akan kita jumpai, dalam tulisan-tulisan para nabi. Di sini kita mendapati,

- I. Hak-hak istimewa yang dengannya Yerusalem dihormati (ay. 5): *Di tengah-tengah bangsa-bangsa Kutempatkan dia dan sekelilingnya*



ada negeri-negeri mereka, negeri-negeri yang termasyhur dan sangat besar. Yerusalem tidak terletak di suatu ujung dunia yang terpencil, jauh dari negeri-negeri tetangga, melainkan di tengah-tengah kerajaan-kerajaan yang padat penduduknya, berbudi halus dan beradab, tersohor dengan pendidikan, seni, dan ilmu pengetahuan, dan yang terpandang di dunia pada masa itu. Tetapi di dalamnya tampak ada yang lebih daripada ini.

1. Yerusalem dijunjung martabatnya di atas negeri-negeri sekitar dan kota-kota mereka. Ia ditempatkan di tengah-tengah mereka sebagai yang mengungguli mereka semua. *Gunung suci ini menjulang tinggi di atas bukit-bukit* (Yes. 2:2). *Hai gunung-gunung yang berpuncak banyak, mengapa kamu menjeling cemburu, kepada gunung yang dikehendaki Allah menjadi tempat kedudukan-Nya?* (Mzm. 68:17). Yerusalem adalah kota di atas bukit, menonjol dan dikagumi, dan diperhatikan oleh bangsa-bangsa sekitar, sebagian untuk niat baik, dan sebagian lain untuk niat jahat.
2. Yerusalem dirancang untuk memberikan pengaruh baik kepada *bangsa-bangsa dan negeri-negeri sekelilingnya*. Ia ditempatkan di tengah-tengah mereka seperti pelita di atas kaki dian, untuk menyebarkan terang wahyu ilahi, yang dengannya ia diberkati, ke seluruh penjuru bangsa-bangsa sekitar yang gelap, supaya dari sana terang itu dapat menyebar ke tempat yang lebih jauh, bahkan sampai ke ujung-ujung bumi. Yerusalem ditempatkan di tengah-tengah bangsa-bangsa, seperti jantung dalam tubuh, untuk menghidupkan dunia yang mati ini dengan kehidupan ilahi dan mencerahkan dunia yang gelap ini dengan terang ilahi, untuk menjadi teladan dari segala sesuatu yang baik. Bangsa-bangsa yang mengamati betapa unggulnya *peraturan-peraturan dan ketetapan-ketetapan* yang mereka miliki menyebut bahwa mereka adalah *bangsa yang bijaksana dan berakal budi* (Ul. 4:6), pantas untuk dimintai nasihat dan bimbingan, seperti pada zaman Salomo (1Raj. 4:34). Dan, seandainya mereka menjaga nama baik ini dan menggunakannya dengan benar, maka betapa Yerusalem akan menjadi berkat bagi semua bangsa di sekitarnya! Akan tetapi, karena gagal melakukan hal ini, penggenapan maksud ini disediakan untuknya di akhir zaman, ketika *dari Sion akan keluar pengajaran Injil, dan firman TUHAN Yesus dari Yerus-*

lem, dan di sana pertobatan dan pengampunan mulai diberitakan, dan dari sana para pemberitanya pergi ke segala bangsa. Dan, setelah hal itu terlaksana, Yerusalem diratakan dengan tanah. Perhatikanlah, tempat-tempat dan orang-orang dibuat menjadi besar dengan maksud supaya mereka berbuat kebaikan, dan orang-orang di sekeliling mereka menjadi lebih baik karena mereka, supaya terang mereka bercahaya di depan orang.

- II. Tindakan-tindakan Yerusalem yang menyulut murka, yang menjadi kesalahannya. Sebuah dakwaan yang sangat berat diajukan di sini melawan kota itu, dan tanpa dapat disanggah lagi terbukti cukup untuk membenarkan Allah dalam merampas hak-hak istimewa dan membiarkannya diserang.
 1. Kelakuannya *tidak selaras dengan ketetapan-ketetapan Allah, dan ia tidak melakukan peraturan-peraturan-Nya* (ay. 7). Bahkan, para penduduk Yerusalem telah menolak peraturan-peraturan-Nya dan ketetapan-ketetapan-Nya (ay. 6). Mereka tidak melakukan kewajiban mereka, bahkan mereka tidak mau, mereka berkata bahwa mereka tidak mau. *Ketetapan-ketetapan dan peraturan-peraturan yang dikagumi oleh tetangga-tetangga mereka justru mereka rendahkan. Apa yang seharusnya mereka tempatkan di depan wajah mereka, justru mereka lemparkan ke belakang. Perhatikanlah, penghinaan terhadap firman dan hukum Allah membukakan pintu bagi segala macam kejahatan. Ketetapan-ketetapan Allah adalah syarat-syarat yang dengannya Ia berurusan dengan manusia. Orang-orang yang menolak syarat-syarat-Nya tidak bisa mengharapakan perkenanan-Nya.*
 2. *Ia sudah memberontak terhadap peraturan-peraturan Allah lebih jahat dari pada bangsa-bangsa* (ay. 6, KJV: *Ia telah mengubah penghakiman-penghakiman Allah menjadi kefasikan*). Ini sebuah tindak kecemaran yang sangat besar, bahwa rakyat tidak saja melanggar hukum-hukum Allah, tetapi juga sudah sedemikian menyelewengkan dan menyalahgunakannya, sehingga mereka menjadikan hukum-hukum Allah sebagai dalih dan alasan bagi kefasikan mereka. Mereka memperkenalkan kebiasaan-kebiasaan dan perilaku-perilaku keji bangsa kafir, bukannya ketetapan-ketetapan Allah. Inilah yang dinamakan



menggantikan kebenaran Allah dengan dusta (Rm. 1:25) dan kemuliaan Allah dengan noda (Mzm. 4:3). Perhatikanlah, orang-orang yang sudah dididik dengan baik tetapi hidup tidak benar, mereka itu memberikan penghinaan tertinggi yang tak terbayangkan terhadap Allah, seolah-olah Ia adalah pelindung dosa dan penghakiman-penghakiman-Nya diubah menjadi kefasikan.

3. Ia sudah berlaku lebih buruk daripada bangsa-bangsa tetangga, yang kepada mereka seharusnya ia memberikan teladan yang baik: Ia *telah mengubah peraturan-peraturan-Ku*, dengan penyembahan berhala dan ibadah palsu, *lebih dari pada bangsa-bangsa* (ay. 6). Dan ia telah *melipatgandakan* (yaitu, melipatgandakan berhala-berhala dan mezbah-mezbah, dewa-dewa dan kuil-kuil, melipatgandakan hal-hal yang kesatuannya merupakan pujian bagi mereka) *lebih jahat dari pada bangsa-bangsa di sekitar mereka*. Allah Israel adalah satu, dan nama-Nya satu, mezbah-Nya satu. Tetapi mereka, tidak puas dengan Tuhan yang satu ini, melipatgandakan dewa-dewa mereka sedemikian rupa sehingga *seperti banyaknya kota mereka demikian banyaknya para allah mereka*, dan mezbah-mezbah mereka adalah seperti *timbunan batu di alur-alur ladang*. Sehingga mereka melebihi semua tetangga mereka dalam memiliki banyak "*allah*" dan banyak "*tuhan*." Mereka merusak agama wahyu lebih daripada bangsa-bangsa bukan-Yahudi merusak agama alami. Perhatikanlah, jika orang-orang yang sudah mengaku beragama, dan dididik dalam kesalehan, kemudian murtad darinya, mereka biasanya lebih cemar dan keji daripada orang-orang yang tidak pernah mengaku beragama sama sekali. Mereka memiliki *tujuh roh lain yang lebih jahat*.
4. Ia *tidak melakukan peraturan-peraturan bangsa-bangsa yang di sekitar mereka* (ay. 7, KJV). Israel tidak berbuat bagi Allah mereka seperti bangsa-bangsa lain berbuat bagi dewa-dewa mereka, meskipun itu dewa-dewa palsu. Mereka tidak begitu patuh terhadap-Nya atau tetap setia kepada-Nya. Adakah bangsa menukarkan allahnya, atau meremehkannya, seperti yang sudah mereka lakukan? (Yer. 2:11). Atau mungkin itu merujuk pada budi pekerti mereka. Bukannya memperbaharui tetangga-tetangga mereka, mereka malah kalah dari tetangga-tetangga mereka. Banyak orang yang tak bersunat memper-

hatikan tuntutan-tuntutan hukum Taurat lebih baik dibandingkan dengan mereka yang bersunat (Rm. 2:26-27). Orang-orang yang memiliki terang Kitab Suci tidak melakukan *peraturan-peraturan seperti yang diperbuat banyak orang lain* yang hanya memiliki terang natural. Perhatikanlah, ada orang-orang yang disebut sebagai orang Kristen nantinya pada hari penghakiman akan dihukum berdasarkan tabiat dan kehidupan yang lebih baik dari orang-orang kafir yang bersahaja.

5. Kejahatan khusus yang dituduhkan kepada Yerusalem adalah mencemarkan hal-hal yang kudus, yang telah dipercayakan kepadanya dan yang dengannya ia sudah dihormati (ay. 11): *Engkau menajiskan tempat kudus-Ku dengan segala dewamu yang menjijikkan*, dengan berhala-berhalamu dan penyembahan-penyembahan berhalamu. Patung-patung dari para allah jadi-jadian mereka, dan tiang-tiang berhala yang didirikan untuk menghormati mereka, dibawa ke dalam bait suci. Dan upacara-upacara yang dipakai oleh para penyembah berhala dimasukkan ke dalam ibadah penyembahan kepada Allah. Dengan demikian segala sesuatu yang suci dicemarkan. Perhatikanlah, berhala adalah hal yang menjijikkan di mana saja, tetapi terutama di tempat kudus.

III. Hukuman-hukuman yang akan menimpa Yerusalem karena perbuatan-perbuatan yang menyulut murka ini: *Masakan Allah tidak menghukum mereka karena semuanya ini?* Tidak ragu lagi Ia akan menghukum mereka. Hukuman yang dijatuhkan di sini kepada Yerusalem sangatlah mengerikan, dan cara pengungkapannya membuat hukuman itu lebih mengerikan lagi. Penghakiman-penghakimannya beragam, dan ancaman-ancamannya bermacam-macam, diulangi berkali-kali, ditanamkan dalam-dalam, sehingga orang dapat berkata, *siapakah yang tahan berdiri di hadapan Allah pada saat Ia murka?*

1. Allah akan turun tangan sendiri untuk menghukum Yerusalem. Dan *siapakah yang mengenal kekuatan murka-Nya? Ngeri benar, kalau jatuh ke dalam tangan Allah yang hidup! Amatilah betapa hal ini ditekankan dengan kuat* (ay. 8): *Aku, ya Aku sendiri akan menjadi lawanmu*. Allah sudah berpihak pada Yerusalem, untuk membela dan menyelamatkannya. Tetapi sengsaralah keadaannya apabila Ia telah berbalik men-



jadi musuhnya dan berperang melawannya. Jika Allah melawan kita, maka seluruh ciptaan berperang melawan kita, dan tak ada yang dapat berpihak pada kita untuk membela: “Kamu pikir hanya tentara Kasdim yang melawanmu, mereka adalah tangan Allah, atau lebih tepatnya tongkat di tangan-Nya. *Aku, ya Aku sendirilah yang akan menjadi lawanmu*, yang tidak hanya akan berbicara menentangmu melalui para nabi, tetapi juga bertindak melawanmu melalui penyelenggaraan ilahi. *Aku akan menjatuhkan hukuman kepadamu* (ay. 10), *di tengah-tengahmu* (ay. 8, KJV), bukan hanya di pinggiran kota, melainkan juga di pusat kota, bukan hanya di perbatasan, melainkan juga di pedalaman negeri.” Perhatikanlah, orang-orang yang tidak mau mematuhi penghakiman-penghakiman mulut Allah tidak akan luput dari penghakiman-penghakiman tangan-Nya. Dan penghakiman-penghakiman Allah, apabila datang untuk memenuhi tugas, akan menembus ke tengah-tengah bangsa, akan masuk ke dalam jiwa, *merembes seperti air ke dalam diri*, dan *seperti minyak ke dalam tulang-tulang*. *Aku akan menjatuhkan hukuman*. Perhatikanlah, Allah sendiri turun tangan untuk menjalankan hukuman-hukuman-Nya, sesuai dengan maksudnya yang sebenarnya dan seutuhnya. Apa pun yang menjadi alat-alatnya, Dialah pelaku utamanya.

2. Hukuman-hukuman ini akan timbul dari murka-Nya. Bagi tubuh bangsa itu, hukuman itu bukanlah hajaran di dalam kasih, tetapi Ia akan *menjatuhkan hukuman di dalam kemurkaan dan kemarahan dan di dalam penghajaran-penghajaran kemarahan* (ay. 15). Ungkapan aneh yang datang dari Allah yang sudah berfirman, *kehangatan murka tiada pada-Ku*, dan yang telah menyatakan diri-Nya *penyayang dan pengasih*, dan *panjang sabar*. Tetapi hukuman-hukuman itu dirancang untuk menunjukkan kejahatan dosa, dan penghinaan yang diberikannya terhadap Allah yang adil dan kudus. Pasti sangatlah jahat apa yang menyulut-Nya hingga Ia menjadi murka seperti itu, dan melawan umat-Nya sendiri lagi, yang selama itu amat berkenan pada-Nya. Lagi pula, murka-Nya itu terlon-tar dengan kepuasan hati yang sangat (ay. 13): “*Murka-Ku, yang sudah lama ditahan, sekarang akan dilampiaskan kepada mereka, sehingga hati-Ku yang panas tenang kembali*. Murka-Ku tidak hanya akan menyala atas mereka, tetapi juga

menindih mereka, dan memenuhi mereka seperti bejana-bejana kemurkaan dipenuhi dengan kefasikan mereka hingga hancur. *Dan*, karena dengan demikian keadilan akan dimuliakan, *Aku akan merasa puas*, Aku akan sepenuhnya puas dengan apa yang telah Kulakukan.” Sama seperti, ketika Allah dihina oleh dosa-dosa manusia, Ia dikatakan *jemu* (Mzm. 95:10), demikian pula ketika Ia dihormati oleh kehancuran dosa-dosa itu, Ia dikatakan *puas*. Pergulatan antara belas kasihan dan hukuman sudah selesai, dan dalam hal ini hukuman menang, benar-benar menang. Sebab belas kasihan yang sudah begitu lama disalahgunakan sekarang bungkam dan menyerah, tidak bisa mengucapkan satu kata lagi bagi bangsa yang begitu tidak tahu terima kasih dan tidak bisa diperbaiki seperti itu: *Aku tidak akan merasa sayang dan tidak akan kenal belas kasihan* (ay. 11). Belas kasihan ilahi menanggulkan hukuman, atau meringankannya, atau menopang orang yang ada di bawahnya, atau mempersingkatnya. Tetapi di sini ada *penghakiman yang tak berbelas kasihan*, murka tanpa bercampur dengan belas kasihan atau diringankan olehnya. Ungkapan-ungkapan ini dipertajam dan dipertegas seperti itu mungkin dengan maksud untuk melihat lebih jauh, yaitu pada pembalasan api kekal, yang diperlambangkan oleh sebagian kehancuran yang kita baca dalam Perjanjian Lama, dan terutama kehancuran Yerusalem. Sebab pasti bukan di mana pun di seberang neraka sini firman ini digenapi secara penuh, *Aku tidak akan merasa sayang*, tetapi *hati-Ku yang panas akan tenang kembali*. Perhatikanlah, orang-orang yang hidup dan mati tanpa bertobat akan binasa selama-lamanya tanpa mendapat belas kasihan. Akan tiba saatnya *Tuhan tidak akan merasa sayang*.

3. Hukuman-hukuman akan ditimpakan kepada semua orang secara terang-terangan: *Aku akan menjatuhkan hukuman ini kepadamu di hadapan bangsa-bangsa* (ay. 8). Hukuman-hukuman itu sendiri akan begitu luar biasa sehingga semua bangsa yang jauh dan dekat akan memperhatikannya. Semua hukuman itu akan menjadi bahan pembicaraan di bagian dunia itu, dan terlebih lagi karena menonjolnya tempat dan bangsa yang dijatuhi hukuman-hukuman itu. Perhatikanlah, sama seperti dosa-dosa yang diperbuat di depan semua orang



menuntut teguran-teguran yang diberikan di depan semua orang (*mereka yang berbuat dosa hendaklah kautegor di depan semua orang*), demikian pula, jika teguran-teguran itu tidak berhasil, dosa-dosa itu menuntut hukuman-hukuman yang ditimpakan di depan semua orang. *Mereka ditampar-Nya karena kefasikan mereka, dengan dilihat orang banyak* (Ayb. 34:26), supaya Ia dapat mempertahankan dan membela kehormatan pemerintahannya, sebab (seperti pendapat Grotius tentangnya di sini) *mengapa Ia harus membiarkan orang berkata, lihat betapa fasiknya hidup orang-orang yang mengaku menyembah satu-satunya Allah yang benar!* Dan, sama seperti hukuman-hukuman yang ditimpakan di depan semua orang akan membawa kehormatan bagi Allah, demikian pula hal itu akan membantu,

- (1) Memperparah hukumannya, dan membuatnya menindih dengan lebih berat. Yerusalem, karena dijadikan *reruntuhan*, menjadi *buah celaan di antara bangsa-bangsa, di hadapan semua orang yang lintas* (ay. 14). Semakin menonjol dan istimewa seseorang pada waktu ia makmur, semakin besar aib yang menyertai kejatuhannya. Dan itulah yang terjadi pada Yerusalem. Semakin Yerusalem menjadi *kemasyhuran di bumi*, semakin ia sekarang menjadi *celaan dan cercaan* (ay. 15). Hal ini telah diperingatkan kepadanya, tidak kurang seperti hal-hal lain, ketika kemuliaannya dimulai (1Raj. 9:8), dan hal ini diratapi, tidak kurang seperti hal-hal lain, ketika ia terbaring di dalam debu (Rat. 2:15).
- (2) Untuk mengajar bangsa-bangsa supaya takut terhadap Allah Israel, ketika mereka melihat betapa Ia adalah Allah yang cemburu, dan betapa beratnya Ia menghukum dosa sekalipun dalam diri orang-orang yang paling dekat dengan-Nya: Hal itu akan *menjadi peringatan bagi bangsa-bangsa* (ay. 15). Yerusalem seharusnya mengajar tetangga-tetangganya untuk takut akan Allah melalui kesalehan dan kebajikannya, akan tetapi, karena ia tidak melakukannya, Allah akan mengajarkan itu kepada mereka melalui kehancurannya. Sebab mereka memiliki alasan untuk berkata, *jikalau orang berbuat demikian dengan kayu hidup, apakah yang akan terjadi dengan kayu kering?* Jika penghakiman

dimulai pada rumah Allah sendiri, di mana ia akan berakhir? Jika bangsa yang hanya mempunyai beberapa penyembah berhala di antara mereka dihukum seperti itu, apa jadinya dengan kita semua yang adalah penyembah-penyembah berhala? Perhatikanlah, kehancuran sebagian orang dirancang untuk mengajar sebagian yang lain. Para penjahat dihukum di depan semua orang in terrorem – sebagai peringatan bagi orang lain.

4. Hukuman-hukuman ini, menurut jenisnya, akan sangat berat dan pedih.
 - (1) Hukuman-hukuman itu akan sedemikian rupa seperti yang belum pernah terjadi atau belum pernah ada yang sepadan dengannya. Karena dosa-dosa mereka lebih menyulut murka daripada dosa-dosa bangsa lain, maka hukuman-hukuman yang dijalankan atas mereka akan luar biasa (ay. 9): *“Akan Kuperbuat terhadapmu yang belum pernah Kuperbuat terhadapmu sebelumnya, meskipun engkau sudah lama pantas mendapatkannya. Bahkan, itu belum pernah Aku lakukan di kota lain mana pun.”* Hukuman terhadap Yerusalem ini dikatakan *melebihi hukuman Sodom* (Rat. 4:6), lebih pedih daripada semua hukuman yang sudah berlangsung sebelumnya. Bahkan, hukuman itu sedemikian rupa sehingga *“tidak pernah lagi akan Kuperbuat, dengan menimbang semua keadaannya, kepada kota lain mana pun, sampai hukuman serupa ditimpakan lagi kepada kota ini, ketika kota itu digulingkan untuk terakhir kali oleh orang-orang Romawi.”* Ini merupakan ungkapan kiasan tentang hukuman-hukuman yang teramat pedih, seperti dikatakan tentang tabiat Hizkia, bahwa *baik yang sesudah dia maupun yang sebelumnya, tidak ada lagi yang sama seperti dia.*
 - (2) Hukuman-hukuman itu akan sedemikian rupa sehingga akan memaksa mereka untuk memutuskan ikatan-ikatan kasih kekeluargaan satu terhadap yang lain, yang akan menjadi hukuman yang adil terhadap mereka, karena mereka sudah sengaja mematahkan ikatan-ikatan kewajiban mereka kepada Allah (ay. 10): *Ayah-ayah akan memakan anak-anaknya dan anak-anak memakan ayahnya, karena*



luar biasanya kelaparan itu, atau mereka akan dipaksa melakukannya oleh para penakluk mereka yang biadab.

- (3) Akan ada bermacam-macam penghakiman, dan salah satunya saja sudah amat mengerikan, dan meluluh-lantakkan. Tetapi apa jadinya bila semua penghakiman itu disatu-padukan dan dijalankan dengan sempurna? Sebagian orang akan tewas oleh wabah penyakit (ay. 12). *Sampar akan berkecamuk di tengah-tengahmu* (ay. 17), menyapu bersih semua yang ada di hadapannya, seperti malaikat pembinasas. Sebagian yang lain *akan mati kelaparan*, akan habis secara perlahan-lahan seperti orang yang mati akibat penyakit yang terus-menerus menggerogotinya (ay. 12). Hal ini ditegaskan lagi (ay. 16): *Aku mendatangkan atasmu kelaparan yang dahsyat*. Kelaparan akan membuat mereka menderita berlama-lama, dan akan menusuk sampai ke jantung mereka, seolah-olah panah, *panah-panah yang dahsyat*, anak-anak panah yang beracun, ditembakkan kepada mereka. Allah memiliki banyak panah, *panah-panah yang dahsyat*, dalam tabung-Nya. Apabila sebagian panah ditembakkan, Ia masih memiliki lebih banyak persediaan panah lagi. *Aku memperdahsyat bencana kelaparan atasmu*. Kelaparan di sebuah negeri yang kekurangan bisa saja *mereda* seiring hasil-hasil bumi tumbuh. Tetapi kelaparan di sebuah kota yang terkepung tentu akan *bertambah parah*. Namun Allah berbicara tentangnya sebagai tindakan-Nya: “*Aku memperdahsyat bencana kelaparan atasmu dan memusnahkan persediaan makananmu*, akan mengambil penopang-penopang kebutuhan hidup, akan mengecewakanmu dalam semua hal yang kepadanya kamu bergantung, sehingga tidak ada obat penawar, dan kamu pasti jatuh rebah ke tanah.” Hidup itu rapuh, lemah, penuh beban, sehingga, jika tidak ada makanan setiap hari sebagai tongkat baginya untuk bersandar, tidak bisa tidak ia pasti jatuh, dan akan segera lenyap jika tongkat itu patah. Sebagian yang lain *akan tewas dimakan pedang di sekitar Yerusalem*, ketika mereka maju menyerang para pengepung. Pedang itu adalah *pedang yang akan didatangkan Allah* (ay. 17). Pedang Tuhan, yang dulu dihunus untuk membela Yerusalem, sekarang dihunus untuk menghancurkannya. Sebagian yang

lain dilahap oleh *binatang-binatang buas*, yang akan memangsa orang-orang yang melarikan diri ke padang-padang gurun dan gunung-gunung untuk mencari perlindungan. Mereka akan menemui kehancuran di tempat mereka mengharapkan perlindungan, sebab tidak ada yang bisa luput dari hukuman-hukuman Allah (ay. 17). Dan, *yang terakhir*, orang-orang yang melarikan diri akan *dihamburkan ke seluruh penjuru dunia, ke semua mata angin* (demikian hal itu diungkapkan, ay. 10, 12), yang menyiratkan bahwa mereka tidak hanya akan diserakkan, tetapi juga dibuat pergi dengan tergesa-gesa dan diombang-ambingkan ke sana kemari, seperti *sekam dibawa angin*. Bahkan, kutukan terhadap Kain (untuk menjadi pelarian dan pengembara) bukanlah kutukan yang terburuk. Hidup mereka yang gelisah akan diputus oleh kematian yang berdarah: “*Aku akan menghunus pedang dari belakang mereka, yang akan mengikuti mereka ke mana saja mereka pergi.*” *Orang berdosa dikejar oleh malapetaka*, dan kutukan akan mengejar dan menyusul mereka.

5. Hukuman-hukuman ini akan membawa kehancuran kepada mereka secara perlahan. Mereka akan *diruntuhkan* (ay. 11). Kekuatan dan kemuliaan mereka akan semakin berkurang dan berkurang. Mereka akan *dipunahkan* (ay. 17), semua yang menjadi sukacita dan keyakinan mereka akan dikuras habis. Allah mengirimkan penghakiman-penghakiman ini dengan tujuan untuk membinasakan mereka (ay. 16). Anak-anak panah itu tidak ditembakkan (seperti Yonatan menembakkannya) untuk membimbing mereka, melainkan *untuk membinasakan mereka*. Sebab Allah akan *melampiasan murka-Nya kepada mereka* (ay. 13). Hari kesabaran Allah sudah berakhir, dan kehancuran itu tidak ada penawarnya. Meskipun nubuat ini akan segera digenapi, dalam kehancuran Yerusalem oleh tentara Kasdim, namun karena para pelaksananya tidak disebutkan di sini, tetapi penjahatnya saja (*inilah Yerusalem*), maka kita dapat menduga bahwa nubuat itu melihat lebih jauh, pada kehancuran terakhir dari kota yang agung itu oleh orang-orang Romawi, ketika Allah mengakhiri bangsa Yahudi dengan sepenuhnya, dan *membuat murka-Nya menetap atas mereka*.



6. Semua ini disahkan oleh wewenang dan kebenaran ilahi: *Aku, TUHAN, yang mengatakannya* (ay. 15), dan lagi (ay. 17). Hukuman itu dijatuhkan oleh Dia yang adalah Hakim langit dan bumi, yang *hukuman-Nya berlangsung secara jujur*, dan yang penghakiman tangan-Nya sesuai dengan penghakiman mulut-Nya. Dia yang telah mengatakannya dapat melakukannya, sebab bagi-Nya tidak ada yang mustahil. Dia yang telah mengatakannya akan melakukannya, sebab *Ia bukanlah manusia, sehingga Ia berdusta*. Dia, yang wajib kita dengar dan perhatikan, telah mengatakannya, dan *ipse dixit* – *perkataan-Nya* menuntut perhatian yang sungguh-sungguh dan persetujuan yang disertai kepatuhan. *Dan mereka akan mengetahui, bahwa Akulah TUHAN yang mengatakannya* (ay. 13). Ada sebagian orang yang beranggapan bahwa itu cuma omongan sang nabi dalam igauannya. Tetapi Allah akan membuat mereka tahu, melalui penggenapan nubuat itu, bahwa Ia telah mengatakannya dalam gelora semangat-Nya. Perhatikanlah, cepat atau lambat, firman Allah akan terbukti benar dengan sendirinya. ✍

PASAL 6



Dalam pasal ini kita temukan,

- I. Ancaman penghancuran Israel karena penyembahan berhala-nya, beserta dengan penghancuran berhala-berhala mereka (ay. 1-7).
- II. Janji mengenai kembalinya sisa Israel kepada Allah oleh karena kemurahan-Nya, melalui pertobatan dan pembaruan sejati (ay. 8-10).
- III. Perintah diberikan kepada sang nabi dan hamba-hamba Tuhan yang lain untuk meratapi baik kesalahan maupun kemalangan Israel (ay. 11-14).

Penghancuran Penyembahan Berhala (6:1-7)

¹ Kemudian datanglah firman TUHAN kepadaku: ² Hai anak manusia, tuju-kanlah mukamu ke gunung-gunung Israel dan bernubuatlah melawan mereka! ³ Katakanlah: Hai gunung-gunung Israel, dengarkanlah firman Tuhan ALLAH! Beginilah firman Tuhan ALLAH kepada gunung-gunung dan bukit-bukit, kepada alur-alur sungai dan lembah-lembah: Sungguh, Aku akan mendatangkan perang atasmu dan Aku akan membinasakan bukit-bukit pengorbananmu. ⁴ Mezbah-mezbahmu akan menjadi sunyi sepi dan pedupa-an-pedupaanmu akan dirusak; dan Aku akan merebahkan orang-orangmu yang terbunuh di hadapan berhala-berhalamu. ⁵ Aku akan mencampakkan mayat-mayat orang Israel di hadapan berhala-berhala mereka dan mengham-burkan tulang-tulangmu keliling mezbah-mezbahmu. ⁶ Di mana saja kamu diam, kota-kotamu akan menjadi reruntuhan dan bukit-bukit pengorbanan-mu akan menjadi sunyi sepi, supaya mezbah-mezbahmu dihancurkan dan ditinggalkan sunyi sepi, berhala-berhalamu diremukkan dan ditiadakan, pedupaan-pedupaanmu diluluhkan dan buatan-buatan tanganmu dihapus-kan. ⁷ Dan orang-orangmu yang terbunuh akan berebahan di tengah-tengah-mu dan kamu akan mengetahui, bahwa Akulah TUHAN.

Di sini,

- I. Nubuat ini diarahkan pada *gunung-gunung Israel* (ay. 1-2). Sang nabi harus *menunjukkan mukanya ke* gunung-gunung itu. Apabila ia dapat memandang jauh ke seluruh negeri Israel, maka *gunung-gunung* di negeri itu pastilah pemandangan yang paling pertama dan paling jauh terlihat. Ke arah gunung-gunung itulah, karena itu, ia harus memandang, dengan tegas dan dengan teguh hati, seperti hakim memandang narapidana saat menjatuhkan hukuman kepadanya. Sekalipun *gunung-gunung Israel* sangat tinggi dan sangat kokoh, ia harus *menunjukkan mukanya ke* arah gunung-gunung itu, seperti hendak menyatakan penghakiman yang akan mengguncangkan dasar-dasarnya. *Gunung-gunung Israel* tadinya adalah *gunung-gunung yang kudus*, tetapi karena sekarang Israel telah mencemarinya dengan bukit-bukit pengorbanan mereka, maka Allah menunjukkan muka-Nya terhadap gunung-gunung itu dan, karena itu, sang nabi pun harus berbuat demikian. Israel di sini, bukan, seperti adakalanya, melambangkan sepuluh suku, tetapi melambangkan seluruh negeri. *Gunung-gunung* itu dipanggil untuk *mendengarkan Firman Tuhan*, untuk mempermalukan penduduknya yang tidak mau mendengarkan. Para nabi mungkin akan mendapat tanggapan dari *gunung-gunung* itu sesegera dengan tanggapan dari *bangsa yang memberontak dan membang-tah* itu, yang kepadanya para nabi *sepanjang hari mengulurkan tangannya* dengan sia-sia. *Dengarlah, hai gunung-gunung, peng-aduan TUHAN* (Mi. 6:1-2), sebab perkara Allah pasti akhirnya akan didengar juga, entah kita mendengarkannya atau tidak. Namun, dari *gunung-gunung*, *Firman Tuhan* bergema *kepada bukit-bukit, kepada alur-alur sungai dan lembah-lembah* karena kepada tempat-tempat ini juga *Tuhan Allah* berbicara, yang menyiratkan bahwa seluruh negeri berkepentingan dengan apa yang sekarang akan disampaikan dan akan menjadi saksi terhadap bangsa ini bahwa mereka telah diberi peringatan yang adil mengenai penghakiman yang akan datang, tetapi mereka tidak mau menerimanya. Bahkan, mereka menentang pesan itu dan menganiaya para pembawa pesannya sehingga nabi-nabi Tuhan lebih aman dan nyaman berbicara kepada *bukit-bukit dan gunung-gunung* daripada kepada mereka.
- II. Ancaman dalam nubuat ini adalah penghancuran menyeluruh terhadap berhala-berhala itu beserta penyembah-penyembahnya,

dan keduanya dihancurkan oleh pedang perang. Allah sendirilah yang menjadi panglima perang dalam peperangan melawan *gunung-gunung Israel* ini. Allah-lah yang berkata, *Sungguh, Aku akan mendatangkan pedang atasmu* (KJV). Pedang orang Kasdim ada dalam kendali Allah, pergi ke mana pun Dia mengirimmnya, datang ke mana pun Dia membawanya, dan bergerak ketika Dia mengarahkannya. Dalam kebinasaan karena perang ini,

1. Berhala-berhala itu dan segala perlengkapannya harus dihancurkan. *Bukit-bukit pengorbanan*, yang ada di puncak-puncak gunung (ay. 3), harus diratakan dan dibuat *menjadi sunyi sepi* (ay. 6). Bukit-bukit itu tidak akan dihiasi lagi, tidak akan dikunjungi lagi seperti sebelumnya. *Mezbah-mezbah*, tempat mereka mempersembahkan korban dan membakar dupa bagi allah-allah asing, *akan diremukkan* berkeping-keping dan *ditinggalkan sunyi sepi*. *Pedupaan-pedupaan* (KJV: *patung-patung tuangan*) dan *berhala-berhala* akan dirusak, *akan diremukkan dan ditiadakan*, akan diluluhkan, dan semua buatan tangan yang halus dan mahal untuk membuat berhala-berhala itu akan dihapuskan (ay. 4, 6). Amatilah di sini,
 - (1) Bahwa perang menyebabkan kebinasaan yang menyedihkan, ketika orang-orang, tempat-tempat, dan benda-benda yang paling dihargai tidak dapat luput, sebab *sudah biasa pedang makan orang ini atau orang itu*.
 - (2) Bahwa Allah adakalanya menghancurkan penyembahan berhala dengan menggunakan tangan para penyembah berhala juga, sebab orang Kasdim itu pun penyembah berhala. Namun, karena pemujaan dewa-dewa seolah-olah khas untuk setiap daerah tertentu, maka para pemuja terbesar ilah-ilah suatu negeri menjadi para pencemooh terbesar ilah-ilah negeri lain.
 - (3) Allah itu benar dalam membinasakan apa pun yang kita berhalakan, karena Dia adalah Allah yang cemburu dan tidak mau memiliki saingan.
 - (4) Jika manusia tidak, seperti seharusnya, menghancurkan penyembahan berhala, maka Allah pasti, suatu waktu, akan mendapatkan cara untuk melakukannya. Ketika Yosia menghancurkan bukit-bukit pengorbanan, mezbah-mezbah, dan patung-patung tuangan dengan pedang keadilan, mereka



membangunnya kembali. Namun, Allah sekarang akan menghancurkannya dengan pedang perang, dan marilah kita lihat siapa yang berani menegakkannya kembali.

2. Penyembah-penyembah berhala dan semua pengikutnya juga harus dihancurkan sedemikian rupa. Sebagaimana semua *bukit-bukit pengorbanan mereka akan menjadi sunyi sepi*, demikian pula tempat-tempat *di mana saja mereka diam*, bahkan semua *kota-kota mereka* (ay. 6). Orang-orang yang mencemari kekudusan tempat kediaman Allah, seperti yang dilakukan orang-orang Israel itu, tidak dapat mengharap apa-apa selain bahwa Ia akan menghancurkan tempat kediaman mereka (5:11). *Jika ada orang yang membinasakan bait Allah, maka Allah akan membinasakan dia* (1Kor. 3:17). Diancamkan di sini bahwa *orang-orang mereka yang terbunuh akan berebahan di tengah-tengah mereka* (ay. 7). Dengan kata lain, akan terjadi pembunuhan besar-besaran, bahkan di tempat-tempat yang dianggap paling aman. Namun, yang membuat peristiwa ini menjadi luar biasa adalah bahwa mereka akan terbunuh *di hadapan berhala-berhala mereka* (ay. 4), bahwa *mayat-mayat mereka akan dicampakkan*, dan *tulang-tulang mereka dihamburkan keliling mezbah-mezbah mereka* (ay. 5).
 - (1) Dengan demikian, berhala-berhala mereka akan dicemarkan, dan tempat-tempat yang mereka agungkan itu dinajiskan dengan mayat-mayat mereka. Jika mereka tidak mau *menganggap najis patung-patung mereka yang disalut*, maka Allah yang akan menajiskannya (Yes. 30:22). Pencampakan mayat-mayat di antara berhala-berhala itu, seperti pencampakan ke atas timbunan kotoran, menggambarkan bahwa berhala-berhala itu hanyalah dewa-dewa kotoran.
 - (2) Oleh karena itu, tergambar jelas bahwa berhala-berhala itu hanyalah benda mati, tidak pantas menjadi saingan *Allah yang hidup*. Mayat-mayat orang mati, yang seperti berhala-berhala itu, *mempunyai mata tetapi tidak melihat, mempunyai telinga tetapi tidak mendengar*, adalah padanan paling sesuai untuk berhala-berhala itu.
 - (3) Demikianlah, berhala-berhala itu dicela karena ketidakmampuannya menolong penyembahnya, dan para penyembah berhala itu dicela karena kebodohnya mempercayai

berhala-berhala itu. Sebagai contoh, tampaknya, para penyembah berhala itu dibunuh oleh pedang lawan, saat mereka benar-benar ada di hadapan berhala-berhala memohon pertolongannya, dan meletakkan diri mereka dalam perlindungannya. Sanherib dibunuh oleh putra-putranya ketika ia *sujud menyembah di dalam kuil allahnya*.

- (4) Dosa dapat dibaca dari keadaan sekeliling ketika hukuman terjadi, *orang-orang yang terbunuh direbahkan di hadapan berhala-berhala mereka*, untuk menunjukkan bahwa karena itulah mereka dibunuh, karena mereka menyembah berhala-berhala itu (Yer. 8:1-2). Biarlah orang-orang yang selamat mengamatinya, dan belajar dari peringatan ini untuk tidak menyembah patung-patung tuangan. Biarlah mereka melihatnya, dan mengetahui bahwa *Tuhanlah Allah*, dan bahwa *Tuhan, Dia adalah Allah* dan Dia saja.

Belas Kasih Dijanjikan kepada Orang-orang yang Bertobat; Hasil Pertobatan (6:8-10)

⁸ Tetapi sebagian, yaitu yang terluput dari pedang, akan Kutinggalkan hidup di antara bangsa-bangsa, bilamana kamu dihamburkan ke negeri-negeri itu.

⁹ Di sana, di tengah-tengah bangsa-bangsa, ke mana mereka dibawa tertawan, orang-orang yang terluput dari antara kamu akan mengingat kepada-Ku, tatkala Aku mengembalikan hati mereka yang berzinah itu, yang sudah menjauh dari pada-Ku dan mengalihkan mata mereka, yang selalu berzinah dengan mengikuti berhala-berhala mereka; maka mereka sendiri akan merasa mual melihat kejahatan yang mereka lakukan dan melihat segala perbuatan mereka yang keji. ¹⁰ Dan mereka akan mengetahui, bahwa Akulah TUHAN dan bukan cakap angin, kalau Aku berfirman hendak menjatuhkan malapetaka ini atas mereka.”

Penghakiman sampai sejauh ini telah menang, tetapi dalam ayat-ayat di atas, belas kasihan bersorak penuh kemenangan atas penghakiman. Akhir cerita orang-orang yang membangkang ini menyedihkan, tetapi nasib mereka ternyata belum sepenuhnya berakhir. Penghancuran itu tampaknya habis-habisan, *tetapi sebagian akan Kutinggalkan hidup*, sedikit sisa, yang dipisahkan dari seluruh bangsa, sedikit saja dari banyak orang, sedikit orang ini dibiarkan hidup saat yang lain binasa, dan Allah-lah yang membiarkan mereka hidup. Hal ini menyiratkan bahwa mereka selayaknya dibinasakan bersama yang lain, dan pasti dibinasakan jika Tuhan tidak membiarkan mereka

hidup (lihat Yes. 1:9). Allah-lah, yang oleh anugerah-Nya bekerja di dalam mereka, yang mata-Nya memperhatikan mereka, bertindak membiarkan mereka hidup. Sekarang,

- I. Mereka adalah sisa yang diamankan, diselamatkan dari kehancuran yang menimpa seluruh bangsa (ay. 8): *Tetapi sebagian, yaitu yang terluput dari pedang, akan Kutinggalkan hidup*. Allah berkata (5:12) bahwa Dia akan *menghurus pedang dari belakang mereka yang dihamburkan-Nya*, supaya kehancuran terus mengejar mereka selama mereka menyebar ke mana-mana. Namun, di sini, *kasih sayang diingat dalam murka itu*, dan janji diberikan, bahwa sebagian *orang Yahudi di perantauan*, sebagaimana mereka disebut sesudah itu, akan terluput dari pedang. Tiada satu pun dari mereka yang ditetapkan untuk *tewas dimakan pedang di sekitar Yerusalem akan ditinggalkan hidup*, karena mereka mengandalkan dinding-dinding Yerusalem sebagai sumber keamanan mereka, dan mereka akan dipermalukan oleh kepercayaan mereka yang sia-sia itu. Akan tetapi, sebagian dari mereka *akan ditinggalkan hidup di antara bangsa-bangsa*, di mana mereka akan kehilangan semua tempat bersandar, dan hanya menyandarkan diri kepada Allah saja. Mereka dikatakan *memiliki orang-orang yang akan terluput*, karena mereka akan menjadi benih dari suatu generasi yang lain, yang darinya Yerusalem akan berkembang kembali.

- II. Mereka adalah sisa yang bertobat (ay. 9): *orang-orang yang terluput dari antara kamu akan mengingat kepada-Ku*. Perhatikanlah, kepada mereka yang dirancang Allah untuk hidup, Dia akan memberikan *pertobatan yang memimpin kepada hidup*. Mereka menerima penangguhan hukuman, dan *terluput dari pedang*, agar mereka mendapat waktu untuk berbalik kepada Allah. Perhatikanlah, kesabaran Allah memberi kesempatan untuk pertobatan sekaligus menjadi dorongan bagi orang berdosa untuk bertobat. Ketika Allah merancang anugerah untuk bertobat, Dia memberikan kesempatan untuk bertobat. Namun, banyak orang yang sudah mendapatkan kesempatan itu, mengingini anugerah itu, banyak orang yang *terluput dari pedang*, namun tidak meninggalkan dosa, seperti yang dijanjikan akan dilakukan. Sisa ini, yang di sini ditandai untuk diselamatkan, merupakan perlambang dari

kelompok sisa yang dipisahkan dan dipelihara dari antara umat manusia untuk menjadi tugu belas kasihan, yang diselamatkan dengan cara yang sama dengan orang-orang ini, yaitu dengan membawa mereka pada pertobatan. Sekarang amatilah di sini,

1. Peristiwa pertobatan mereka, yang adalah campuran antara penghakiman dan belas kasihan-penghakiman. Pertama, penghakiman, yaitu bahwa mereka *dibawa tertawan*, tetapi juga belas kasihan, yaitu bahwa mereka *terluput dari pedang* di negeri tempat mereka ditawan. Mereka diusir dari negeri mereka sendiri, tetapi tidak diusir dari dalam negeri orang-orang hidup, tidak *dienyahkan dari dunia* seperti yang lain, yang pantas mereka dapatkan. Perhatikanlah, renungan akan penghajaran yang adil dari Sang Pemelihara dalam hidup kita, dan bahwa hajaran-Nya itu pun disertai dengan belas kasihan, seharusnya menarik kita untuk bertobat, sehingga kita dapat memenuhi tujuan Allah dalam menghajar dan mengasihani kita. Dan pertobatan sejati pastilah akan diterima oleh Allah, meskipun kita dibuat bertobat oleh masalah kita sendiri. Bahkan, kesengsaraan yang dikuduskan sering kali merupakan sarana yang ampuh untuk bertobat, seperti yang terjadi pada Manasye.
2. Akar dan dasar pertobatan mereka: *Di tengah-tengah bangsa-bangsa, mereka akan mengingat kepada-Ku*. Orang-orang yang *melupakan Allah* di negeri mereka yang damai dan makmur, yang *menjadi gemuk dan menendang ke belakang*, dibuat mengingat-Nya kembali di negeri tempat mereka ditawan. Si anak yang hilang tidak pernah teringat akan rumah ayahnya sebelum ia hampir binasa karena kelaparan di negeri yang jauh. Teringatnya mereka kepada Allah adalah langkah pertama yang mereka ambil untuk kembali kepada Allah. Perhatikanlah, mulai ada harapan bagi orang berdosa saat mereka berdosa melawan Allah dan bertanya *Di mana Allah, yang membuat aku?* Dosa berawal dari melupakan Tuhan (Yer. 3:21). Pertobatan dimulai dari mengingat Dia dan mengingat kewajiban-kewajiban kita kepada-Nya. Allah berkata, *mereka akan mengingat kepada-Ku*, dengan kata lain, “Aku akan memberi mereka anugerah untuk mengingat Aku” sebab, jika tidak, mereka akan melupakan Dia selamanya. Anugerah itu akan menemukan mereka di mana pun mereka berada, dan



dengan membawa Allah masuk ke dalam pikiran mereka, mereka akan dibawa pada pikiran yang benar. Si anak yang hilang, saat ia mengingat ayahnya, ia mengingat bagaimana ia *telah berdosa terhadap sorga dan terhadap bapanya*, dan demikian pula dengan sisa umat yang bertobat ini.

- (1) Mereka mengingat penghinaan luar biasa yang mereka perbuat terhadap Allah melalui penyembahan berhala mereka. Inilah penghinaan yang terus dipikirkan dan paling diratapi dalam pertobatan yang sejati. Mereka telah berpaling dari Allah kepada berhala-berhala, dan menyerahkan kehormatan itu kepada allah-allah palsu, ciptaan dari khayalan manusia dan hasil karya tangan manusia, padahal kehormatan ini seharusnya diberikan kepada Allah Israel. Mereka *menjauh dari Allah*, dari Firman-Nya, yang seharusnya menjadi aturan hidup mereka, dari pekerjaan-Nya, yang seharusnya mereka jadikan urusan mereka. *Hati mereka sudah menjauh dari pada-Nya*. Hati, yang sangat diinginkan dan dituntut-Nya, dan yang tanpanya *latihan badani terbatas gunanya*, hati, yang seharusnya diarahkan kepada-Nya, dan dibawa sepenuhnya kepada-Nya, ketika *menjauh dari-Nya*, maka akan sama khianatnya seperti seorang istri yang lari dari suaminya, atau seperti seorang hamba yang membangkang dan memberontak terhadap tuannya. *Mata mereka juga selalu berzinah dengan mengikuti berhala-berhala*. Mereka sangat mencintai berhala-berhala itu, dan menaruh pengharapan besar kepadanya. Hati mereka mengikuti mata mereka dalam memilih allah bagi mereka (mereka hanya mau allah-allah yang dapat mereka lihat), dan kemudian mata mereka mengikuti hati mereka dalam mengagungkan allah-allah itu. Nah, kejahatan dosa ini adalah perzinahan rohani. *Hati yang berzinahlah yang menjauh dari Allah*, dan *mata merekalah yang selalu berzinah dengan mengikuti berhala-berhala*. Perhatikanlah, penyembahan berhala adalah perzinahan rohani, pelanggaran terhadap perjanjian-nikah dengan Allah. Penyembahan berhala adalah menaruh segala perhatian dan perasaan pada sesuatu yang menjadi pesaing allah. Penyembahan berhala adalah menenggelamkan diri dalam nafsu yang rendah, yang menipu dan mencemari jiwa, yang meru-

pakan kesalahan besar terhadap Allah dalam kehormatan-Nya,

- (2) Mereka mengingat betapa dosa ini menyebabkan kesedihan besar bagi Allah dan betapa Allah murka karenanya. Mereka akan mengingat betapa *Aku telah diremukkan oleh hati mereka yang berzinah dan mata mereka yang penuh dengan perzinahan rohani ini*, bukan hanya Aku marah akan hal itu, tetapi juga berduka, seperti seorang suami yang berduka atas kemesuman istri yang sangat dicintainya, berduka sampai remuk hatinya karenanya. Hati-Nya hancur memikirkan betapa Dia telah dikhianati. Hati-Nya berkeping-keping seperti seorang ayah yang telah renta terluka oleh perilaku anaknya yang tidak berbakti, yang memberontak dan tidak taat, yang membuat jiwanya terpuruk dan tubuhnya terbungkuk. *Empat puluh tahun Aku jemu kepada angkatan itu* (Mzm. 95:10). *Ketetapan-ketetapan Allah dilanggar*, demikianlah menurut sebagian orang. Lalu, Dia menghentikan aliran kasih karunia-Nya terhadap mereka, dan bahkan terpaksa menghukum mereka. Hal inilah yang akan mereka ingat pada hari pertobatan mereka, sehingga membuat mereka luar biasa bersedih dan merendahkan diri oleh karena merasa Allah begitu *diremukkan* oleh dosa mereka. Rasa sedih ini melebihi apa yang mereka alami ketika rasa damai mereka hilang atau ketika negeri mereka hancur. Demikianlah *mereka akan memandang kepada dia yang telah mereka tikam, dan akan meratapi dia* (Za. 12:10). Perhatikanlah, tiada yang lebih mendukakan seorang petobat sejati selain pemikiran bahwa dosanya telah mendukakan Allah dan Roh kasih karunia-Nya.
3. Hasil dan bukti pertobatan mereka: *Mereka sendiri akan merasa mual melihat kejahatan yang mereka lakukan dan melihat segala perbuatan mereka yang keji*. Maka Allah akan memberikan mereka anugerah untuk melayakkan mereka menerima pengampunan dan pembebasannya. Sekalipun Dia *telah diremukkan oleh hati mereka yang berzinah*, namun Dia tidak akan membuang mereka sama sekali (Yes. 57:17-18; Hos. 2:13-14). Kebaikan-Nya ditunjukkan di atas keburukan mere-



ka sehingga kebaikan-Nya tampil jauh lebih mulia. Perhatikanlah,

- (1) Petobat sejati melihat dosa sebagai sesuatu yang keji, yaitu *perkara kekejian yang dibenci Tuhan* dan yang membuat orang berdosa, dan bahkan pelayanannya, menjijikkan bagi-Nya (Yer. 44:4; Yes. 1:11). Dosa mencemari hati nurani si pendosa sendiri, dan membuatnya menjadi, kecuali jika dia sudah mati rasa, kekejian bagi dirinya sendiri. Berhala secara khusus disebut sebagai *dewa kekejian* (Yes. 44:19). Kepuasan itu, yang oleh hati pendosa dijadikan sebagai hal yang menyukakan, ditolak oleh hati petobat dan dilihatnya sebagai hal yang menjijikkan.
- (2) Ada banyak *kejahatan yang dilakukan dalam kekejian* ini, banyak kejahatan yang termasuk di dalamnya, terjadi bersamaan dengannya, dan mengalir darinya, banyak pelanggaran dalam satu dosa (Im. 16:21). Dalam penyembahan berhala mereka, mereka adakalanya bersalah karena berbuat sundal (seperti dalam penyembahan Peor), adakalanya karena melakukan pembunuhan (seperti dalam penyembahan dewa Molokh). Semua ini adalah *segala kejahatan yang dilakukan dalam kekejian mereka*. Dengan kata lain, penyembahan berhala menggambarkan adanya sifat jahat yang besar dalam dosa. Penyembahan berhala adalah kekejian yang mengandung sangat banyak kejahatan di dalamnya.
- (3) Mereka yang benar-benar muak terhadap dosa tidak bisa tidak akan muak terhadap dirinya sendiri karena dosa. Muak pada diri sendiri selalu beriringan dengan pertobatan sejati. Petobat bertengkar dengan dirinya sendiri, dan tidak akan pernah bisa berdamai dengan dirinya sampai ia memiliki dasar untuk berharap bahwa Allah telah berdamai dengan dirinya. Bahkan, *setelahnya* petobat itu akan meringkuk dalam rasa malu, ketika ia berdamai dengan mereka (16:63).
4. Kemuliaan yang akan kembali kepada Allah melalui pertobatan mereka (ay. 10): "*Mereka akan mengetahui, bahwa Akulah TUHAN. Mereka akan yakin penuh bahwa Dia adalah Tuhan karena mengalaminya sendiri, dan akan siap mengakuinya.*"

Dan bukan cakap angin, kalau Aku berfirman hendak menjatuhkan malapetaka ini atas mereka. Mereka akan mengetahui bahwa apa yang Aku katakan pasti akan terlaksana, terwujud untuk kebaikan, untuk menggenapi tujuan yang baik, dan bahwa sangatlah adil kalau mereka itu sampai diancam dan dihukum sedemikian rupa.” Perhatikanlah,

- (1) Dengan segala cara, Allah akan membuat orang berdosa mengetahui dan mengakui bahwa Dia adalah Tuhan, baik melalui pertobatan mereka maupun melalui kehancuran mereka.
- (2) Semua petobat sejati dibuat mengakui keadilan sekaligus kepastian Firman Tuhan, terutama segala ancaman dalam Firman Tuhan, dan dibuat mengakui kebenaran Allah di dalamnya dan di dalam penggenapannya.

Ratapan Sang Nabi (6:11-14)

¹¹ Beginilah firman Tuhan ALLAH: “Bertepuklah dan entakkanlah kakimu ke tanah dan serukanlah: Awas! Oleh sebab segala perbuatan kaum Israel yang keji dan jahat, mereka akan rebah mati karena pedang, kelaparan dan penyakit sampar. ¹² Yang jauh akan mati karena sampar, yang dekat akan rebah karena pedang dan yang terluput serta terpelihara akan mati karena kelaparan. Demikianlah Aku akan melampiaskan amarah-Ku kepada mereka. ¹³ Dan kamu akan mengetahui, bahwa Akulah TUHAN, tatkala orang-orang mereka yang terbunuh berebahan di tengah-tengah berhala-berhala mereka keliling mezbah-mezbahnya, di atas setiap bukit yang tinggi dan di atas semua puncak-puncak gunung, di bawah setiap pohon yang rimbun dan setiap pohon keramat yang penuh cabang-cabang, di tempat mana mereka membawa korban persembahan yang harum bagi semua berhala-berhala mereka. ¹⁴ Aku akan mengacungkan tangan-Ku melawan mereka dan tanahnya, di mana saja mereka diam, akan Kubuat menjadi musnah dan sunyi sepi mulai dari padang gurun sampai ke Ribla dan mereka akan mengetahui, bahwa Akulah TUHAN.”

Semua ancaman yang sama, yang kita lihat dalam pasal sebelumnya, dan dalam bagian sebelumnya dalam pasal ini, diulangi lagi di sini, dengan perintah agar sang nabi meratap oleh karena semua ancaman itu, sehingga orang-orang yang dinubuatinya itu menjadi lebih takut terhadap nubuat ancaman itu.

- I. Sang nabi harus, dengan bahasa tubuhnya dalam berkhotbah, menyatakan perasaannya yang mendalam baik mengenai kesalahan maupun kemalangan kaum Israel (ay. 11): *Bertepuklah dan*



entakkanlah kakimu ke tanah. Demikianlah, ia harus berusaha agar tampak jelas bahwa ia bersungguh-sungguh dalam apa yang ia katakan kepada mereka, bahwa ia benar-benar percaya dengan ancaman itu dan terus memikirkannya. Oleh karena itu, ia harus menunjukkan rasa marah yang ada dalam hatinya terhadap dosa-dosa mereka, dan rasa takut yang dirasakannya mengenai penghakiman yang akan datang kepada mereka. Sebagian orang akan menolak bahasa tubuh ini, dan menyebutnya aneh dan konyol, tetapi Allah memerintahkan sang nabi untuk menggunakannya karena bahasa tubuh dapat membantu menekankan Firman-Nya pada beberapa orang dan membantu menggambarkan situasi yang mendasarinya. Orang yang mengerti betapa berharganya jiwa-jiwa akan tetap tenang meski ditertawakan oleh para pengolok, hanya agar mereka dapat meneguhkan yang lemah. Dua hal yang harus diratapi sang nabi:

1. Dosa bangsa. *Awat! Oleh sebab segala perbuatan kaum Israel yang keji dan jahat.* Perhatikanlah, dosa orang berdosa adalah dukacita hamba-hamba Allah yang setia, terutama *perbuatan kaum Israel yang keji dan jahat*, yang dosanya lebih keji dan mengandung lebih banyak kejahatan di dalamnya dibandingkan dosa-dosa bangsa lain. Celaka! *Apakah yang akan menjadi kesudahannya?*
 2. Penghakiman bangsa. Untuk menghukum mereka karena semua kekejian ini, *mereka akan rebah mati karena pedang, kelaparan dan penyakit sampar.* Perhatikanlah, tugas kitalah untuk terbeban bukan hanya dengan dosa dan penderitaan kita sendiri, tetapi juga dengan dosa dan penderitaan orang lain, dan untuk memandang dengan belas kasihan terhadap kesengsaraan yang didatangkan orang jahat atas dirinya sendiri, seperti Kristus *melihat Yerusalem dan menangisinya.*
- II. Ia harus menekankan apa yang ia katakan sebelumnya mengenai kehancuran yang akan datang menimpa mereka.
1. Mereka akan dilindas dan dihancurkan oleh berbagai penghakiman yang akan menjumpai mereka dan mengikuti mereka di mana pun mereka berada (ay. 12): *Yang jauh*, dan yang berpikir ia bebas dari bahaya, karena ada di luar jangkauan panah-panah orang Kasdim, akan mendapati bahwa ia tidak

ada di luar jangkauan panah-panah Allah, yang terbang siang dan malam (Mzm. 91:5): Mereka *akan mati karena sampar. Yang dekat* dengan kubu pertahanan, yang ia harap dapat menjadi tempat perlindungan baginya, *akan rebah karena pedang*, sebelum ia sempat mengundurkan diri. Yang terlalu takut untuk mengambil bahaya ke luar kota, sehingga memilih *tinggal* saja (κλν) di dalam kota, *akan mati* di sana *karena kelaparan*, kematian yang paling menyedihkan di antara semua yang lain. *Demikianlah Allah akan melampiaskan amarah-Nya*, yaitu melakukan segala sesuatu melawan mereka seperti yang telah dirancang-Nya.

2. Mereka akan menyadari dosa mereka ketika melihat penghukuman mereka, karena *orang-orang mereka yang terbunuh berebahan di tengah-tengah berhala-berhala mereka keliling mezbah-mezbahnya*, seperti yang diancamkan sebelumnya (ay. 5-7). Di sana, tempat mereka bersujud untuk menghormati berhala-berhala mereka, Allah akan mencampakkan mereka dalam keadaan tidak bernyawa, sebagai cela bagi mereka, dan cela bagi segala berhala mereka. Mereka hidup di antara berhala-berhala itu dan akan mati di antaranya juga. Mereka telah mempersembahkan bau-bauan yang harum bagi berhala mereka, tetapi di sana bangkai mereka akan menghantarkan bau yang menusuk, seolah-olah untuk menebus dupa yang salah tempat itu.
3. Negeri itu semuanya akan menjadi reruntuhan, seperti dinyatakan sebelumnya, *kota-kotamu* (ay. 6): *Aku menjadikan negeri itu sunyi sepi*. Negeri yang selama itu subur, indah, dan berpenduduk banyak, yang menjadi seperti taman Tuhan, tanah yang permai di antara semua negeri, akan dijadikan *sunyi sepi*, menjadi *lebih sunyi daripada padang gurun sampai ke Diblath* (ay. 14, κλν). Tempat itu disebut Diblataim (Bil. 33:46; Yer. 48:22), *padang gurun yang besar dan dahsyat itu*, yang dijelaskan dalam Ulangan 8:15, yang di dalamnya *tinggal ular-ular yang ganas serta kalajengking*. Negeri Kanaan saat ini adalah salah satu negeri yang paling kering dan tandus di dunia. Kota dan negeri dipunahkan penduduknya *supaya mezbah-mezbah dihancurkan dan ditinggalkan sunyi sepi* (ay. 6). Daripada mezbah-mezbah penyembahan berhala mereka diizinkan tetap berdiri, lebih baik kota maupun negerinya

diratakan sekalian saja. Dosa adalah perkara yang membina-
sakan. Oleh sebab itu, *gemetarlah, dan jangan berbuat dosa*
(KJV).✧

PASAL 7



Dalam pasal ini kehancuran tanah Israel yang sudah dekat dinubuatkan secara khusus dalam ungkapan-ungkapan yang menyentuh dan sering diulang-ulang, supaya kalau mungkin mereka menjadi tersadar oleh pertobatan untuk mencegahnya. Sang nabi harus memberi tahu mereka,

- I. Bahwa kehancuran itu akan menjadi kehancuran yang terakhir, kehancuran yang sepenuhnya dan sehabis-habisnya, yang akan mendatangkan kesudahan bagi mereka, akhir yang menyengsarakan (ay. 1-6).
- II. Bahwa kehancuran itu sudah dekat, sudah di ambang pintu (ay. 7-10).
- III. Bahwa kehancuran itu tak dapat dihindari, karena dengan dosa mereka telah mendatangkannya atas diri mereka sendiri (ay. 10-15).
- IV. Bahwa kekuatan dan kekayaan mereka tidak bisa menjadi pelindung terhadapnya (ay. 16-19).
- V. Bahwa bait suci sendiri, yang mereka andalkan, akan hancur juga (ay. 20-22).
- VI. Bahwa kehancuran itu akan menimpa semuanya, karena dosa yang mendatangkannya diperbuat oleh semua orang (ay. 23-27).

Kehancuran Israel (7:1-15)

¹ Kemudian datanglah firman TUHAN kepadaku: ² "Engkau, anak manusia, katakanlah: Beginilah firman Tuhan ALLAH kepada tanah Israel: Berakhir! Berakhirilah keempat penjuru tanah itu. ³ Kini kesudahanmu tiba dan Aku akan mencurahkan murka-Ku atasmu dan Aku akan menghakimi engkau

selaras dengan tingkah lakumu dan Aku akan membalaskan kepadamu segala perbuatanmu yang keji. ⁴ Aku tidak akan merasa sayang kepadamu dan tidak akan kenal belas kasihan, tetapi Aku akan membalaskan kepadamu selaras dengan tingkah lakumu dan perbuatan-perbuatanmu yang keji akan tertimpa atasmu. Maka kamu akan mengetahui, bahwa Akulah TUHAN. ⁵ Beginilah firman Tuhan ALLAH: Lihat, bencana demi bencana akan datang! ⁶ Kesudahan datang, kesudahanmu tiba, seakan-akan ia terbangun melawan engkau, lihat datangnya! ⁷ Malapetaka datang atasmu, hai penduduk negeri! Waktunya datang, saatnya tiba! Hari huru-hara, bukan tempik sorak di atas gunung-gunung. ⁸ Sekarang dengan segera Aku akan mencurahkan amarah-Ku atasmu dan melampiaskan murka-Ku kepadamu, Aku akan menghakimi engkau selaras dengan tingkah lakumu dan membalaskan kepadamu segala perbuatan-perbuatanmu yang keji. ⁹ Aku tidak akan merasa sayang dan tidak akan kenal belas kasihan; selaras dengan tingkah lakumu akan Kubalaskan kepadamu dan perbuatan-perbuatanmu yang keji akan tertimpa atasmu. Maka kamu akan mengetahui, bahwa Aku, TUHANlah, yang memusnahkan. ¹⁰ Lihat, harinya sungguh datang; malapetaka akan menimpa, kelaliman bertunas, keangkuhan bertaruh. ¹¹ Kekerasan bersimaharajalela, yang menjadi penopang segala kejahatan. Tidak ada dari mereka yang tertinggal, baik dari kelimpahan mereka maupun dari kemewahannya; kemolekannya pun akan terhapus. ¹² Waktunya datang, harinya mendekat! Biarlah si pembeli jangan bergembira dan biarlah si penjual jangan berdukacita, karena kehangatan murka tertimpa atas segala kegemparan mereka. ¹³ Sebab si penjual tidak akan kembali kepada jualannya, walaupun mereka masih di tengah-tengah orang hidup, karena kehangatan murka tertimpa atas segala kegemparan mereka dan tidak dapat ditahan lagi, dan seorang pun tidak dapat mempertahankan hidupnya oleh karena kesalahannya. ¹⁴ Tiuplah sangkakala dan sediakanlah segala sesuatu! Tetapi seorang pun tidak maju berperang, sebab kehangatan murka-Ku tertimpa atas segala kegemparan mereka. ¹⁵ Pedang ada di luar kota, sampar dan kelaparan ada di dalam. Barangsiapa yang di luar kota akan mati karena pedang, dan barangsiapa yang di dalam kota akan binasa oleh kelaparan dan sampar.

Di sini kita mendapati peringatan yang baik diberikan tentang kehancuran tanah Israel, yang sudah semakin cepat datangnya. Allah, melalui sang nabi, tidak hanya menyampaikan pemberitahuan tentangnya, tetapi juga ingin supaya hal itu ditanamkan dalam ungkapan-ungkapan yang sama, untuk menunjukkan bahwa hal ini sudah pasti, waktunya sudah dekat, dan bahwa sang nabi sendiri sungguh sadar akal hal ini dan ingin supaya mereka juga bisa menyadarinya. Namun ia mendapati mereka tuli, bodoh, dan tak tergerak sama sekali. Kalau kota sedang terbakar, orang tidak akan mencari kata-kata yang indah dan ungkapan-ungkapan yang agung untuk menggambarkan, tetapi akan berteriak-teriak di jalan-jalan, dengan suara nyaring dan meratap, "Kebakaran! Kebakaran!" Demikian pula sang nabi di sini bersuara lantang, *Berakhir! Berakhir! Kesudahan datang, kesudahan tiba, lihat datangnya. Siapa bertelinga, hendaklah ia mendengar.*

- I. *Berakhir! Berakhirlah* (ay. 2), dan lagi (ay. 3, 6), *kini kesudahanmu tiba*, yaitu kesudahan atas semua kefasikan mereka, dan yang sudah sering kali diberitahukan Allah kepada mereka bahwa itu akan datang pada akhirnya, ketika Ia melalui nabi-nabi-Nya bertanya kepada mereka, *apakah yang akan kamu perbuat, apabila datang kesudahannya?* Itulah akhir seperti yang hendak dicapai dari semua penghakiman selama ini, sebagai sarana untuk mewujudkannya (kehancuran mereka akan tuntas sekarang). Atau, itulah *kesudahan*, yaitu akhir dari pemerintahan mereka, kehancuran terakhir dari bangsa mereka, seperti air bah merupakan *akhir hidup segala makhluk* (Kej. 6:13). Mereka telah membuai diri mereka sendiri dengan harapan-harapan bahwa mereka akan segera *melihat akhir* dari kesusahan-kesusahan mereka. “Ya,” firman Allah, “*Kesudahan datang*, tetapi kesudahan yang menyedihkan, bukan *kesudahan yang diharapkan*” (yang dijanjikan kepada orang-orang saleh yang tersisa di antara mereka [Yer. 29:11]). “Itu adalah *kesudahan*, *kesudahan* yang sudah sering kali diperingatkan kepadamu, *kesudahan terakhir* yang diharapkan Musa untuk kamu *perhatikan* (Ul. 32:29), dan kesudahan yang karena *Yerusalem tidak mengingatnya*, maka *sangatlah dalam ia jatuh*” (Rat. 1:9). Kesudahan ini lama datangnya, tetapi sekarang *telah datang*. Meskipun kehancuran orang-orang berdosa datang secara perlahan-lahan, itu pasti datang. “*Kesudahan telah datang*, ia mengawasimu, siap menerimamu.” Kehancuran ini mungkin melihat lebih jauh, pada kehancuran terakhir bangsa itu oleh orang-orang Romawi, dan kehancurannya oleh orang-orang Kasdim adalah pertanda dari kehancuran terakhir itu. Dan kehancuran ini melihat lebih jauh lagi pada kehancuran terakhir orang-orang fasik. *Kesudahan segala sesuatu sudah dekat*. Dan kesudahan Yerusalem adalah perlambang dari *kesudahan dunia* (Mat. 24:3). Oh semoga saja kita semua dapat melihat bahwa kesudahan waktu dan hari itu sudah sangat dekat, dan bahwa kesudahan waktu dan hari kita sendiri jauh lebih dekat, supaya kita memperoleh bagian yang membahagiakan *pada kesudahan zaman!* (Dan. 12:13). *Kesudahan ini datang kepada keempat penjuru tanah itu*. Sama seperti kehancuran itu akan menjadi kehancuran yang terakhir, demikian pula ia akan menjadi kehancuran yang sehabis-habisnya. Tak ada bagian negeri itu yang akan terluput, bahkan yang terletak paling terpencil

sekalipun. Seperti itulah kehancuran dunia nanti. Semuanya ini akan punah. Seperti itulah kehancuran orang-orang berdosa nanti, tak seorang pun dapat menghindarnya. *Oh biarlah berakhir kejahatan orang fasik*, sebelum kejahatan itu membuat mereka *berakhir!*

- II. *Lihat, bencana demi bencana akan datang!* (ay. 5, KJV: *Lihatlah, kejahatan, kejahatan semata-mata, telah datang*). Dosa adalah *kejahatan, kejahatan semata-mata, kejahatan* yang di dalamnya tidak ada kebaikan. Dosa adalah yang terburuk dari semua kejahatan. Tetapi kejahatan yang dibicarakan di sini adalah kejahatan dari kesusahan. Kesusahan adalah *sebuah kejahatan*, satu *kejahatan*, dan yang satu saja sudah cukup untuk mendatangkan dan menuntaskan kehancuran bangsa itu. Tak perlu lagi kerja banyak-banyak. Satu kejahatan ini akan membuat *penghabisan sama sekali*, penderitaan tidak perlu *timbul dua kali* (Nah. 1:9). Kejahatan ini adalah *sebuah kejahatan* yang belum pernah terjadi atau belum ada yang sepadan dengannya, *sebuah kejahatan satu-satunya*. Kamu tidak bisa memberikan contoh lain yang seperti itu. Bagi orang yang tidak bertobat, itu adalah *sebuah kejahatan, kejahatan semata-mata*. Kejahatan itu mengeraskan hati mereka dan semakin menambah parah kebobrokan mereka, sementara bagi sebagian orang kejahatan itu dikuduskan oleh anugerah Allah dan dijadikan sebagai sarana untuk mendatangkan banyak kebaikan. Mereka *dibawa ke Babel untuk kebaikan mereka* (Yer. 24:5). Orang fasik mendapat *ampas dari piala itu* untuk mereka minum, sementara bagi orang benar piala itu penuh *campuran belas kasihan* (Mzm. 75:9). Penderitaan yang sama akan menjadi bagi kita *setengah kejahatan* atau *kejahatan semata-mata* sesuai bagaimana perilaku kita selama mengalaminya dan bagaimana kita memanfaatkannya. Tetapi ketika *akhir, kesudahan, telah datang* atas dunia yang fasik, maka pada saat itulah *kejahatan, kejahatan semata-mata*, menyimpannya. Penghakiman-penghakiman sementara yang paling pedih sekalipun ada penawarnya, tetapi siksaan-siksaan orang yang terkutuk adalah *sebuah kejahatan, kejahatan semata-mata*.

- III. *Saatnya tiba*, saat yang ditentukan, untuk menimpakan *kejahatan semata-mata* ini dan membuat *penghabisan* ini. Sebab untuk

semua tujuan Allah *ada waktu*, waktu yang tepat, dan sudah ditetapkan, yang di dalamnya tujuan-Nya akan terlaksana. Ditetapkan waktu secara khusus untuk mengadakan perhitungan dengan orang-orang fasik, dan untuk membalas mereka sesuai yang pantas mereka dapatkan, *pada hari waktu mana murka dan hukuman Allah yang adil akan dinyatakan*. Dan *Ia melihat*, entah kita melihatnya atau tidak, bahwa *harinya sudah dekat*. Hal ini diberitahukan kepada mereka di sini berulang kali (ay. 10): *Lihat, hari yang sudah begitu lama tak kunjung datang, sungguh datang pada akhirnya, lihat, harinya sungguh datang. Waktunya datang, harinya mendekat, hari huru-hara sudah dekat* (ay. 7, 12). Meskipun hukuman-hukuman yang diancamkan bisa saja ditangguhkan untuk waktu yang lama, namun hukuman-hukuman itu tidak akan dibatalkan. Waktu untuk menjalankannya akan datang. Meskipun kesabaran Allah bisa menangguhkan hukuman-hukuman itu, namun tidak ada lagi selain pertobatan dan pembaruan diri yang tulus dari manusia yang akan menyingkirkannya. *Malapetaka datang atasmu* (ay. 7, KJV: *Pagi telah menjelang atasmu*), dan lagi (ay. 10), *malapetaka akan menimpa* (KJV: *Pagi telah muncul*). Fajar huru-hara (KJV: *hari kesusahan*) telah menyingsing, hari kehancuran sudah dimulai. *Pagi* hari menyingkapkan apa yang tersembunyi. Mereka menyangka bahwa dosa-dosa mereka yang tersembunyi tidak akan pernah dibukakan, tetapi sekarang dosa-dosa itu akan dibukakan. Mereka biasa mengadili dan menghukum para penjahat di pagi hari, dan sekarang pagi hari pengadilan dan penghukuman seperti itu akan menimpa mereka, *hari huru-hara* (KJV: *hari kesusahan*) untuk orang-orang berdosa, *tahun hukuman mereka*. Lihatlah betapa bodohnya orang-orang ini, bahwa, meskipun hari kehancuran mereka sudah dimulai, mereka tidak menyadarinya, malah harus diberitahukan berkali-kali. *Hari huru-hara* (KJV: *hari kesusahan*), huru-hara (kesusahan) yang sesungguhnya *sudah dekat*, bukan *tempik sorak di atas gunung-gunung*, yaitu bukan sekadar gema atau berita tentang huru-hara atau kesusahan, seperti yang mereka sangkan, bahwa tidak ada apa-apa, hanya dugaan yang tak beralasan. Seolah-olah *orang-orang yang datang menyerang mereka* hanyalah *bayang-bayang gunung* (seperti yang disampaikan Zebul kepada Gaal, Hak. 9:36) dan berita yang mereka terima hanyalah *tong kosong*, yang bergema dari gunung-gunung. Tidak,

huru-hara atau kesusahan itu bukan khayalan, dan demikianlah yang akan segera kamu dapati.

- IV. Semuanya ini datang dari murka Allah, tanpa diringankan oleh campuran belas kasihan, seperti yang adakalanya terjadi sebelumnya. Inilah sumber yang darinya semua bencana ini mengalir. Dan inilah *ipuh dan racun dalam sengsara dan penderitaan*, yang membuatnya betul-betul pahit (ay. 3): *Aku akan mencurahkan murka-Ku atasmu*. Amatilah, Allah adalah Tuhan atas murka-Nya. Murka-Nya tidak terlampaikan keluar kecuali Ia menghendakinya, atau tidak tercurah pada seseorang begitu saja kecuali Ia mengarahkannya dan memerintahkannya. Ungkapan itu naik lebih tinggi lagi (ay. 8): *Sekarang dengan segera Aku akan mencurahkan amarah-Ku atasmu* dalam cawan-cawan yang penuh, dan melampaikan murka-Ku, beserta semua tujuan dan semua akibatnya, *kepadamu*. Murka ini tidak tertuju pada satu orang di sana sini untuk dijadikan contoh, tetapi *tertimpa atas segala kegemparan mereka* (ay. 12, 14, KJV: *ke atas semua orang*). Seluruh tubuh bangsa itu telah menjadi *benda-benda kemurkaan-Nya, yang telah disiapkan untuk kebinasaan*. Memang adakalanya Allah dalam murka ingat akan kasih sayang, tetapi sekarang Ia berkata, *Aku tidak akan merasa sayang kepadamu dan tidak akan kenal belas kasihan* (ay. 4, dan lagi ay. 9). Orang-orang yang meremehkan belas kasihan ketika ditawarkan kepada mereka akan mendapatkan *penghakiman yang tak berbelas kasihan*.
- V. Semuanya ini adalah hukuman yang adil atas dosa-dosa mereka, dan hukuman itu adalah apa yang mereka datangkan atas diri mereka sendiri oleh kebodohan mereka. Hal ini banyak ditegaskan di sini, supaya mereka dapat membenarkan Allah dalam segala hal yang telah didatangkan-Nya atas mereka. Allah tidak pernah mengirimkan murka-Nya kecuali di dalam hikmat dan keadilan. Dan karena itu dikatakan selanjutnya, "*Aku akan menghakimi engkau selaras dengan tingkah lakumu* (ay. 3). Aku akan memeriksa seperti apa tingkah lakumu selama ini, dan membandingkannya dengan hukum, lalu memperlakukan kamu sesuai baik buruknya tingkah lakumu itu, dan *membalaskannya kepadamu*" (ay. 4). Perhatikanlah, dalam penghakiman-penghakiman terberat yang ditimpakan Allah kepada orang-orang berdosa, Ia hanya

membalaskan kepada mereka selaras dengan tingkah laku mereka. Mereka dipukul dengan tongkat mereka sendiri. Dan, ketika Allah datang untuk mengadakan perhitungan dengan suatu kaum yang berdosa, Ia akan meminta pertanggung-jawaban atas semua tindakan yang menyulut murka-Nya: “Aku akan membalaskan kepadamu segala perbuatanmu yang keji (ay. 3). Dan sekarang orang mendapati kesalahanmu dan membencinya (Mzm. 36:3), dan perbuatan-perbuatanmu yang keji akan tertimpa atasmu” (ay. 4, KJV: perbuatan-perbuatanmu yang keji akan berada di tengah-tengahmu). Yaitu, kefasikan yang sekarang tersembunyi akan dibukakan, dan kefasikan itu akan tampak di tengah-tengahmu, yang sebelumnya tidak dicurigai. Dan sekarang dosamu akan menjadi kekejian bagi dirimu sendiri. Demikianlah yang akan terjadi pada kekejian kejahatan ketika ia menjadi kekejian kebinasaan (Mat. 24:15, KJV). Atau, perbuatan-perbuatanmu yang keji (yaitu, hukuman-hukuman terhadapnya) akan tertimpa atasmu. Perbuatan-perbuatanmu itu akan menusuk hatimu (lihat Yer. 4:18). Atau itulah mengapa Allah tidak akan merasa sayang, dan tidak akan kenal belas kasihan, karena walaupun Ia membalaskan kepada mereka selaras dengan tingkah laku mereka, namun dalam keadaan terdesak itu mereka malah semakin berubah setia. Perbuatan-perbuatan mereka yang keji masih ada di tengah-tengah mereka, diumbar dan disimpan dalam hati mereka. Pernyataan ini diulang lagi (ay. 8-9), Aku akan menghakimi engkau, Aku akan membalaskan kepadamu. Dua dosa secara khusus ditetapkan sebagai dosa-dosa yang menyulut murka Allah untuk mendatangkan penghakiman-penghakiman ini atas mereka, yaitu keangkuhan dan penindasan.

1. Allah akan merendahkan mereka dengan penghakiman-penghakiman-Nya, sebab mereka telah meninggikan diri. Kelaliman bertunas, tetapi keangkuhanlah yang bertaruk (ay. 10). Apa yang bertunas dalam dosa akan bertaruk dalam satu atau lain penghakiman. Keangkuhan Yehuda dan Yerusalem kelihatan di antara semua orang dari berbagai pangkat dan jabatan, seperti tunas-tunas muncul di pohon di musim semi.
2. Musuh-musuh mereka akan memperlakukan mereka dengan keras, sebab mereka telah memperlakukan satu sama lain dengan keras (ay. 11): *Kekerasan bersimaharajalela, yang menjadi penopang segala kejahatan.* Yaitu, tindakan mereka yang



melukai satu sama lain dilindungi dan diayomi oleh kekuasaan para hakim. Tongkat pemerintahan telah menjadi *penopang segala kejahatan*, sampai sedemikian lancangnya sehingga *kekerasan bersimaharajalela. Aku melihat di tempat pengadilan, di situ pun terdapat ketidakadilan* (Pkh. 3:16; Yes. 5:7). Apa pun buah-buah dari penghakiman Allah, sudah pasti bahwa dosa kitalah yang menjadi akarnya.

VI. Tak ada yang bisa luput dari penghakiman-penghakiman ini, dan tidak ada pagar untuk membentenginya, sebab penghakiman-penghakiman itu akan ada di mana-mana dan akan meruntuhkan semua yang ada di hadapannya, tanpa penawar.

1. Kematian dalam berbagai bentuk akan berlari dalam kemenangan, baik di kota maupun di desa, baik di dalam kota maupun di luarnya (ay. 15). Manusia tidak akan aman di mana pun. Sebab *barangsiapa yang di luar kota akan mati karena pedang* (setiap tempat akan menjadi medan pertempuran bagi mereka) *dan barangsiapa yang di dalam kota*, meskipun itu kota suci, kota itu tidak akan melindunginya, tetapi ia akan *binasa oleh kelaparan dan sampar*. Dosa telah berlimpah baik di kota maupun di desa, *Iliacos intra muros peccator et extra – Orang Troya dan orang Yunani sama-sama melanggar*. Dan karena itu kehancuran-kehancuran didatangkan di kota maupun di desa.
2. Tak seorang pun yang ditandai untuk mati akan terluput: *Tidak ada dari mereka yang tertinggal*. Tak satu pun dari penindas-penindas angkuh yang berbuat kekerasan terhadap sesama mereka yang miskin dengan *tongkat kejahatan* itu, tak satu pun dari mereka akan tersisa, tetapi mereka semua akan tersapu bersih oleh kehancuran yang sedang mendatangi itu (ay. 11): *Baik dari kelimpahan mereka*, yaitu rakyat jelata, yang mereka gerakkan untuk berbuat kerusakan, dan yang mereka izinkan untuk melakukannya, untuk berteriak, “salibkan, salibkan,” ketika mereka bertekad untuk menghancurkan siapa saja, *tidak ada dari mereka yang akan tertinggal, tidak juga satu pun dari milik mereka* (κiv). Semua keluarga mereka akan dihancurkan, dan akar atau ranting tidak akan disisakan bagi mereka. Orang banyak ini, gerombolan massa ini, akan disergap secara khusus oleh pembalasan ilahi. *Karena keha-*

ngatan murka tertimpa atas segala kegemparan mereka (ay. 12, 14) dan *karena penglihatan menyentuh seluruh rakyat mereka* (ay. 13, כָּל־עַם), yaitu bagian terbesar dari rakyat biasa. Penghakiman-penghakiman yang datang itu akan menyapu bersih mereka tanpa pilih-pilih, dan mereka tidak akan aman, begitu pula dengan tuan-tuan mereka, yang memperbudak dan memeralat mereka. Penghakiman-penghakiman Allah, apabila datang untuk menunaikan tugasnya, tidak dapat dikalahkan oleh orang banyak sekalipun. *Walaupun saling bergandeng tangan, sungguh, orang jahat tidak akan luput dari hukuman.*

3. Orang-orang yang tewas tidak akan diratapi (ay. 11, כָּל־עַם): *Tidak akan ada yang meratapi mereka*, sebab tidak akan ada yang tersisa untuk meratapi mereka, yang ada hanyalah orang-orang yang akan menyusul mereka dengan cepat. Dan saat-saat itu akan begitu buruk sehingga orang akan lebih memberi selamat atas kematian teman-teman mereka daripada meratapinya, sebab mereka menganggap berbahagia orang-orang yang sudah diambil dari dunia sehingga tidak melihat kehancuran-kehancuran ini dan tidak ikut terkena olehnya (Yer. 16:4-5).
4. Mereka tidak akan mampu membuat perlawanan apa pun. Keputusan sudah keluar, dan *penglihatan tentangnya tidak akan kembali* (ay. 13, כָּל־עַם). Allah tidak akan menyingkapkannya, dan mereka tidak dapat menggagalkannya. Oleh karena itu keputusan itu *tidak akan kembali re infecta – tanpa menuntaskan pekerjaan apa pun*, tetapi akan *menuntaskan apa yang dikirimkan Allah untuknya*. Firman Allah akan terlaksana, dan lalu,
 - (1) Orang-orang tidak akan dapat melawan Allah dan berhasil: *Seorang pun tidak dapat mempertahankan hidupnya oleh karena kesalahannya*. Tidak akan ada gunanya orang-orang berdosa melawan Allah dan penghakiman-penghakiman-Nya seperti yang dulu mereka lakukan. *Tak seorang pun dapat mengeraskan hatinya terhadap Allah dan berhasil*. Orang-orang yang menguatkan hati mereka dalam kefasikan akan didapati tidak hanya melemahkan, tetapi juga menghancurkan, diri mereka sendiri (Mzm. 52:9).
 - (2) *Orang banyak* tidak dapat menahan derasnya penghakiman-penghakiman ini, atau maju melawannya (ay. 14): *Mere-*



ka meniup sangkakala, untuk mengumpulkan tentara-tentara mereka, untuk menyemangati dan mendorong orang-orang yang telah mereka kumpulkan bersama-sama, dan dengan demikian mereka menyangka sudah *menyediakan segala sesuatu*. Akan tetapi semua itu sia-sia. Tak seorang pun mau datang, atau mereka yang tidak mempunyai keberanian untuk menghadapi musuh. Perhatikanlah, jika Allah melawan kita, tak akan ada yang berpihak kepada kita untuk membantu kita.

5. Mereka tidak akan mempunyai harapan bahwa kemakmuran mereka akan kembali, yang dengannya mereka menopang diri pada masa susah. Mereka akan menyerah dan pasrah saja. Dan karena itu, "*Biarlah si pembeli jangan bergembira bahwa ia menambah harta bendanya dan telah membeli. Biarlah si penjual jangan berdukacita bahwa harta bendanya berkurang dan ia telah menjadi bangkrut*" (ay. 12). Lihatlah betapa sia-sianya hal-hal di dunia ini, dan betapa tidak berharganya hal-hal itu, bahwa pada masa susah, ketika kita paling membutuhkannya, ada kemungkinan kita paling tidak menganggapnya. Orang-orang yang sudah menjual bisa menjadi lebih tenang, karena tidak ada banyak hal yang akan hilang dari mereka, dan orang-orang yang sudah membeli hanya menambah kekhawatiran dan ketakutan bagi diri sendiri. Karena *dunia seperti yang kita kenal sekarang akan berlalu*, hendaklah *orang-orang yang membeli seolah-olah tidak memiliki apa yang mereka beli*, karena mereka tidak tahu seberapa cepat mereka akan kehilangan apa yang mereka miliki (1Kor. 7:29-31). Ditambahkan (ay. 13), "*Si penjual tidak akan kembali*, pada tahun Yobel, *kepada jualanannya*, sesuai dengan hukum Taurat, meskipun ia akan terluput dari pedang dan wabah penyakit, dan akan hidup sampai tahun itu tiba. Sebab tak ada milik pusaka yang akan dinikmati di sini sebelum tujuh puluh tahun itu genap, dan pada saat itulah orang-orang akan kembali ke harta milik mereka, akan menuntut dan memiliki harta benda mereka lagi." Dalam kepercayaan akan hal ini, Yeremia, kira-kira pada waktu itu, *membeli ladang pamannya*, namun, mengikuti perintah itu, pembeli tidak bersukacita, tetapi mengeluh (Yer. 32:25).

6. Allah akan dimuliakan dalam segala sesuatu: “Kamu akan mengetahui, bahwa Akulah TUHAN (ay. 4), bahwa Aku, TUHANlah, yang memusnahkan (ay. 9). Kamu melihat pada penyebab-penyebab duniawi, dan menyangka bahwa Nebukadnezarlah yang memukulmu, tetapi kamu akan tahu bahwa ia hanyalah tongkat: tangan Tuhanlah yang memukulmu, dan siapa yang tahu berat tangan-Nya?” Orang-orang yang tidak mau tahu bahwa Tuhanlah yang melakukan kebaikan kepada mereka akan tahu bahwa Tuhanlah yang memukul mereka. Sebab, dengan satu atau lain cara, Ia akan diakui.

Kehancuran Israel

(7:16-22)

¹⁶ Dan walaupun ada yang terluput dari antara mereka, mereka akan tinggal di gunung-gunung seperti burung perkutut di lembah-lembah, semuanya mengerang, masing-masing karena kesalahannya sendiri. ¹⁷ Semua tangan terkulai dan semua orang terkencing ketakutan. ¹⁸ Mereka akan mengenakan kain kabung, kekejaman akan meliputi mereka, semuanya akan kehilangan muka dan semua kepala akan digundul sebagai tanda perkabungan. ¹⁹ Perak mereka akan dicampakkan ke luar dan emas mereka akan dianggap cemar. Emas dan peraknya tidak akan dapat menyelamatkan mereka pada hari kemurkaan TUHAN. Mereka tidak akan kenyang karenanya dan perut mereka tidak akan terisi dengannya. Sebab hal itu menjadi batu sandungan, yang menjatuhkan mereka ke dalam kesalahan. ²⁰ Mereka menghiasi dirinya dengan emas dan perak dan kepermaian perhiasan ini membawa mereka dalam kecongkakan. Dari emas dan perak itu mereka membuat patung-patung yang keji dan dewa-dewanya yang menjijikkan; oleh sebab itu Aku akan menjadikan emas dan perak cemar bagi mereka. ²¹ Aku akan menyerahkannya menjadi rampasan di tangan orang-orang asing dan menjadi jarahan bagi orang-orang fasik di bumi ini, dan mereka ini akan menajiskannya. ²² Aku akan memalingkan wajah-Ku dari pada mereka dan perampok-perampok akan menajiskan rumah-Ku yang berharga; mereka akan masuk ke dalamnya dan menajiskannya.

Kita sudah mengikuti nasib orang-orang yang dibinasakan, dan sekarang akan mengikuti pelarian orang-orang yang mempunyai peluang untuk terhindar dari bahaya. Sebagian dari mereka akan terluput (ay. 16), tetapi apa untungnya itu? Seperti halnya mati satu kali, dalam hidup yang sengsara, sama saja dengan mati seribu kali, dan terluput hanya untuk menjadi pelarian dan pengembara seperti Kain, dan takut dibunuh oleh setiap orang yang mereka temui, demikian pula dengan orang-orang yang melarikan diri ini.



- I. Mereka tidak akan mendapat penghiburan atau kepuasan dalam pikiran mereka sendiri, tetapi akan terus-menerus tersiksa dan ketakutan. Sebab, ke mana saja mereka pergi, hati nurani mereka akan mengikuti mereka untuk mempersalahkan mereka, yang membuat mereka menjadi beban bagi diri mereka sendiri.
 1. Mereka akan selalu menyendiri dan dikuasai oleh kesedihan. Mereka tidak akan tinggal di kota-kota, atau di tempat-tempat pertemuan, tetapi menyendiri *di atas gunung-gunung*, tidak ingin berbaur dengan masyarakat, tetapi menjauh darinya, karena malu dengan keadaan-keadaan hina yang ditimpakan kepada mereka.
 2. Mereka akan selalu bersedih. Orang-orang yang ditimpa tanda-tanda murka Allah memiliki alasan untuk bersedih. Dan Allah dapat membuat bersedih orang-orang yang paling riang sekalipun dan yang sudah berani-berani menantang kesedihan. Orang-orang yang dulu menganggap diri mereka seperti singa-singa gunung, begitu kurang ajarnya mereka, sekarang menjadi seperti *burung perkutut di lembah-lembah*, begitu takutnya mereka, dan begitu kecut hati, siap lari, *sunnguhpun tidak ada orang mengejar* dan gemetar mendengar daun bergoyang. Mereka semua berkabung (bukan dengan *dukacita menurut kehendak Allah*, melainkan dengan *dukacita yang dari dunia ini*, yang menghasilkan kematian), *masing-masing karena kesalahannya sendiri*. Yaitu, karena bencana-bencana yang mereka lihat didatangkan kepada mereka oleh kesalahan mereka, bukan hanya kesalahan negeri, melainkan juga kesalahan mereka sendiri: pada waktu itu mereka akan mengakui bagian apa yang sudah mereka lakukan yang menumpuk menjadi kesalahan bangsa. Perhatikanlah, cepat atau lambat dosa akan mendatangkan satu atau lain kesedihan. Dan orang-orang yang tidak mau bertobat dari kesalahan sewajarnya dibiarkan merana di dalamnya. Orang-orang yang tidak mau berkabung atas kesalahan itu sebagai pelanggaran terhadap Allah akan dibuat berkabung karenanya sebagai aib dan kehancuran bagi diri mereka sendiri. *Pada akhirnya engkau akan mengeluh, kalau daging dan tubuhmu habis binasa, lalu engkau akan berkata: "Ah, mengapa aku benci kepada didikan?"* (Ams. 5:11-12).
 3. Mereka akan dirampas dari segala kekuatan tubuh dan pikiran (ay. 17): *Semua tangan terkulai*, sehingga mereka tidak

akan mampu melawan, atau membela diri, dan *semua orang terkencing ketakutan* (KJV: *semua lutut akan lemah seperti air*), sehingga mereka tidak akan mampu melarikan diri atau berdiri tegak. Mereka akan merasa bahwa semua cairan keluar dari tubuh mereka: lutut mereka akan lemas dan *mengalir seperti air*, sehingga tentu saja mereka akan jatuh. Perhatikanlah, sungguh bodoh jika *orang kuat bermegah karena kekuatannya*, sebab Allah dapat segera melemahkannya.

4. Mereka akan dirampas dari semua harapan mereka dan akhirnya berputus asa saja (ay. 18). Mereka tidak akan mempunyai apa-apa untuk menopang semangat mereka. Raut wajah mereka akan menunjukkan seperti apa nasib mereka di masa depan, semuanya mengerikan, sebab mereka akan *mengenakan kain kabung*, karena tidak mempunyai harapan lagi akan pernah mengenakan pakaian yang lebih baik. *Kekejutan akan meliputi mereka, semuanya akan kehilangan muka dan semua kepala akan digundul*, yang kesemuanya merupakan ungkapan dukacita yang sudah di luar batas (Yes. 17:11). Perhatikanlah, orang-orang yang tidak mau dijauhkan dari dosa oleh ketakutan dan rasa malu akan dihukum juga dengan ketakutan dan rasa malu. Seperti itulah rasa malu yang akan didatangkan dosa pada akhirnya.

II. Mereka tidak akan mendapat keuntungan dari harta dan kekayaan mereka, tetapi akan betul-betul muak dengannya (ay. 19). Mereka yang ditimpa kesusahan ini adalah orang-orang yang sudah mendapat kelimpahan *perak dan emas*, uang, lapisan permata, perhiasan, dan barang-barang berharga lainnya, yang darinya mereka berharap akan mendapat banyak keuntungan pada waktu terjadi kesusahan yang menimpa semua orang. Mereka menyangka bahwa kekayaan mereka akan menjadi *kota yang kuat*, bahwa dengannya mereka bisa menyuap musuh-musuh dan membeli teman-teman, bahwa kota itu akan menjadi tebusan nyawa mereka, bahwa mereka tidak akan pernah kekurangan makanan selama mereka mempunyai uang, dan bahwa *uang memungkinkan semuanya*. Tetapi lihatlah bagaimana kenyataannya.

1. Kekayaan mereka telah menjadi godaan besar bagi mereka *pada hari mujur mereka*. Hati mereka terpatri padanya, dan mereka menaruh harapan padanya. Karena mengejar-ngejar



kekayaan dengan menggebu-gebu, mereka ditarik ke dalam dosa, dan dengan menikmati kekayaan secara berkelimpahan, mereka mengeras di dalam dosa. Dan dengan demikian kekayaan menjadi batu sandungan bagi kedurhakaan mereka. Kekayaan menyebabkan mereka jatuh ke dalam dosa dan menghalangi mereka kembali kepada Allah. Perhatikanlah, kekayaan banyak orang menjadi jerat dan kehancuran bagi mereka. Dengan memperoleh dunia, jiwa mereka terhilang. Kekayaan membuat mereka angkuh, merasa aman, tamak, suka menindas, dan suka bersenang-senang. Dan apa yang jika digunakan dengan baik, bisa menjadi hamba bagi kesalehan mereka, namun karena disalahgunakan, menjadi *batu sandungan, yang menjatuhkan mereka ke dalam kesalahan*.

2. Kekayaan tidak melegakan mereka pada hari kesusahan mereka sekarang. Sebab,
 - (1) *Emas dan perak* mereka tidak bisa melindungi mereka dari penghakiman-penghakiman Allah. Emas dan perak *tidak akan dapat menyelamatkan mereka pada hari kemurkaan TUHAN*. Emas dan perak tidak akan bisa membayar untuk menebus keadilan-Nya, atau memalingkan murka-Nya, atau meloloskan mereka dari penghakiman-penghakiman yang didatangkan-Nya atas mereka. Perhatikanlah, *pada hari kemurkaan harta tidak berguna* (Ams. 11:4). Emas dan perak tidak bisa menempatkan mereka tinggi-tinggi sehingga penghakiman-penghakiman Allah tidak dapat menjangkau mereka, atau membuat mereka kuat sehingga penghakiman-penghakiman Allah tidak dapat menaklukkan mereka. Hari kemurkaan akan datang, dan pada saat itu akan tampak bahwa kekayaan manusia sama sekali tidak sanggup membebaskan mereka atau memberikan pelayanan apa pun kepada mereka. Apa gunanya lumbung yang penuh bagi orang kaya ketika nyawanya dituntut darinya, atau bagi orang kaya yang lain yang *berpakaian jubah ungu dan kain halus*, ketika di neraka ia tidak bisa memperoleh setetes air untuk *menyejukkan lidahnya*? Uang bukanlah pelindung dari serangan-serangan maut, bukan pula pereda kesengsaraan orang-orang terkutuk.
 - (2) *Emas dan perak* mereka tidak bisa memberi mereka kepuasan apa pun di bawah bencana-bencana mereka.

- [1] Emas dan perak tidak bisa mengisi perut mereka. Ketika tidak ada makanan yang tersisa di kota, tidak ada yang bisa didapat dengan cinta akan uang, perak dan emas mereka tidak bisa memuaskan rasa lapar mereka, atau mendatangkan satu hidangan bagi mereka. Perhatikanlah, kita bisa hidup lebih baik tanpa tambang emas daripada tanpa sawah ladang. Hasil-hasil bumi, yang dapat dengan mudah dikumpulkan dari permukaannya, adalah berkat yang jauh lebih besar bagi umat manusia daripada harta karunnya, yang dengan begitu banyak kesulitan dan bahaya digali dari perutnya. Jika Allah memberi kita makanan setiap hari, kita mempunyai alasan untuk bersyukur, dan tidak mempunyai alasan untuk mengeluh, meskipun perak dan emas kita tak punya.
- [2] Terlebih lagi emas dan perak tidak bisa memuaskan jiwa mereka, atau memberi mereka penghiburan batin. Perhatikanlah, kekayaan dunia ini di dalamnya tidak memiliki sesuatu yang akan memenuhi keinginan-keinginan jiwa, atau yang akan memuaskannya di masa susah. *Siapa mencintai uang tidak akan puas dengan uang*, apalagi sampai kehilangan uang.
- (3) *Emas dan perak mereka akan dicampakkan ke luar*, entah oleh tangan-tangan musuh, yang akan mendapat lebih banyak jarahan daripada yang mereka butuhkan atau yang bisa mereka bawa pergi (perak tidak akan menjadi hal yang diperhitungkan. Mereka akan *mecampakkannya ke luar*. Tetapi *emas*, yang lebih berharga, akan diambil dan dibawa ke Babel). Atau mereka sendiri akan *membuang perak dan emas mereka*, karena hal itu akan membebani mereka dan menghambat pelarian mereka, atau karena itu akan membuat mereka terancam bahaya dan menjadi godaan bagi musuh untuk memotong leher mereka untuk mendapatkan uang mereka. Atau mereka membuangnya dalam kemarahan terhadap emas dan perak, karena, setelah bersusah payah mengeruknya dan menimbunnya, mereka mendapati bahwa emas dan perak tidak akan bermanfaat apa-apa bagi mereka, tetapi justru menjahati mereka. Perhatikanlah, *dunia ini sedang lenyap dengan keinginannya* (1Yoh.



2:17). Waktunya akan tiba ketika orang-orang duniawi akan jemu dengan kekayaan mereka sama seperti sekarang mereka terikat padanya, ketika orang-orang yang memiliki paling sedikit akan bernasib paling baik.

III. Bait Allah tidak akan memberi mereka manfaat apa-apa (ay. 20-22). Bait ini sudah mereka bangga-banggakan, dan mereka banyak berharap akan mendapat keamanan darinya (Yer. 7:4; Mi. 3:11). Tetapi keyakinan mereka ini akan mengecewakan mereka. Amatilah,

1. Kehormatan besar yang telah diberikan Allah kepada bangsa itu dalam mendirikan tempat kudus-Nya di antara mereka (ay. 20): *Mereka menghiasi dirinya dengan emas dan perakunya, bait yang kudus dan agung itu, tempat nenek moyang mereka memuji-muji Allah* (Yes. 64:11), yang menjadi agung karena kudus (bait itu disebut *keindahan kekudusan*, dan kekudusan adalah keindahan perhiasannya. Tempat itu juga dihiasi dengan emas dan barang-barang pemberian). Dan berkenaan dengan hal ini, *Ia menempatkannya di dalam keagungan* (KJV). Segala sesuatu dibuat untuk membuatnya megah, untuk membantu membuat bangsa Israel lebih dikagumi di antara negeri-negeri tetangga mereka. *Ia membangun tempat kudus-Nya setinggi langit* (Mzm. 78:69). Tempat kudus itu adalah *takhta kemuliaan, luhur dari sejak semula* (Yer. 17:12). Akan tetapi,
2. Di sini ada penghinaan besar yang telah mereka perbuat terhadap Allah dalam mencemarkan tempat kudus-Nya. Mereka *membuat patung-patung* dari dewa-dewa palsu mereka, yang mereka tegakkan untuk menandingi Allah, dan yang di sini disebut *yang keji* dan *dewa-dewa yang menjijikkan* (sebab demikianlah patung-patung itu bagi Allah, dan demikian pula patung-patung itu seharusnya bagi mereka). Dan patung-patung ini mereka dirikan di dalam bait Allah, suatu penghinaan hebat yang dapat diperbuat terhadap-Nya. Oleh karena itu,
3. Di sini diancamkan bahwa mereka akan kehilangan bait suci, dan bait suci itu tidak akan memberi mereka pertolongan: *Oleh sebab itu Aku akan menjadikan emas dan perakunya cemar bagi mereka*, yaitu, membawa mereka pergi jauh darinya, sehingga

emas dan perak berada di luar jangkauan untuk bisa melayani mereka, dan mereka berada di luar jangkauan pengaruh-pengaruhnya. Perhatikanlah, ketetapan-ketetapan Allah, dan hak-hak istimewa yang didapat orang karena pengakuan imannya dalam beragama, sewajarnya dirampas dari orang-orang yang merendahkan dan mencemarkannya. Bahkan, mereka tidak hanya akan dijauhkan dari bait suci, tetapi juga bait suci itu sendiri akan ikut dihancurkan juga (ay. 21). Orang-orang Kasdim, yang adalah *orang-orang asing*, dan karena itu tidak punya rasa hormat terhadap bait suci, yang adalah *orang-orang fasik di bumi*, dan karena itu benci kepadanya, akan *menjadikannya rampasan dan jarahan*. Semua perhiasan dan harta bendanya akan jatuh ke tangan mereka. Mereka tidak akan membedakan antara jarahan bait suci dan jarahan lain. Hal ini mendukung orang-orang kudus di Sion, yang tidak begitu mengeluhkan hal lain selain apa yang *telah dimusnahkan musuh di tempat kudus* (Mzm. 74:3). Tetapi itu merupakan hukuman terhadap orang-orang berdosa di Sion, yang dengan mencemarkan bait suci dengan *allah-allah asing*, menyulut murka Allah sehingga Ia membiarkannya dicemarkan oleh *bangsa-bangsa asing*, dan *memalingkan wajah-Nya dari orang-orang yang melakukannya*, seolah-olah Ia tidak melihat orang itu dan kejahatan-kejahatan mereka. Juga, Ia memalingkan muka-Nya dari orang-orang yang berdoa untuk menyingkirkan murka-Nya, dengan tidak mengindahkan mereka dan doa-doa mereka. Biarlah tentara-tentara berbuat semau mereka. Biarlah mereka *masuk ke dalam rumah-Ku yang berharga*, ke dalam ruang mahakudus, sebagai perampok. Biarlah mereka melucutinya, biarlah mereka mencemarkannya. Pertahanannya telah pergi, maka selamat tinggallah semua kemuliaannya. Perhatikanlah, orang-orang yang tidak mau diatur oleh kuasa kesalehan tidak layak untuk dihormati dengan jubah kesalehan.

Kehancuran Israel (7:23-27)

²³ serta memusnahkannya. Sebab negeri itu penuh hutang darah dan kota itu penuh kekerasan. ²⁴ Aku akan membiarkan datang bangsa-bangsa yang paling kejam dan bangsa-bangsa ini akan mengambil rumah-rumah mereka menjadi miliknya; Aku akan mengakhiri kecongkakan mereka, yang ditimbulk-

kan kekuatan mereka itu, dan tempat-tempat kudus mereka akan dinajiskan. ²⁵ Ketakutan datang, dan mereka mencari keselamatan, tetapi tidak ada. ²⁶ Bencana demi bencana akan datang, kabar demi kabar akan tersiar. Mereka akan menginginkan suatu penglihatan dari nabi, pengajaran hilang lenyap dari imam, dan nasihat dari tua-tua. ²⁷ Raja akan berkabung dan pemimpin akan diliputi kekagetan dan tangan seluruh penduduk negeri itu menjadi lemas ketakutan. Aku akan perbuat terhadap mereka selaras dengan tingkah lakunya dan Aku akan menghakimi mereka selaras dengan cara mereka menghakimi. Dan mereka akan mengetahui bahwa Akulah TUHAN."

Di sini ada,

- I. Tahanan dihadapkan ke pengadilan: *Ambillah rantai* (KJV), untuk menyeret penjahat ke pengadilan, dan menghadapkannya pada sidang keadilan ilahi. Biarlah ia dibelenggu (seperti orang yang sudah terkenal sebagai penjahat), tetap terikat untuk menerima hukumannya. Perhatikanlah, orang-orang yang *memutuskan* ikatan-ikatan hukum Allah, dan *membuang tali-tali itu dari mereka*, akan mendapati diri mereka sendiri terikat dan terbelenggu oleh rantai-rantai penghakiman-Nya, yang tidak dapat mereka putus-kan atau buang dari mereka. Rantai melambangkan pengepungan Yerusalem, atau perbudakan orang-orang yang dibawa ke dalam pembuangan, atau bahwa mereka semua akan diikat dan diserahkan pada penghakiman Allah yang benar, *dibelenggu dalam rantai*.
- II. Dakwaan ditujukan terhadap tahanan: *Negeri itu penuh hutang darah*, penuh *penghakiman darah* (demikian kata yang dipakai), yaitu, kesalahan darah yang telah mereka tumpahkan dengan dalih keadilan dan melalui bentuk-bentuk hukum, dibungkus dalam rupa keagungan sebuah penghakiman. Darah orang tak berdosa yang ditumpahkan Manasye, yang kemungkinan ditumpahkan seperti itu, dengan *penghakiman darah*, adalah dosa Yerusalem yang memenuhi takaran (2Raj. 24:4). Atau, negeri itu penuh dengan kejahatan yang menurut hukum harus dihukum mati, *penghakiman darah*. Penyembahan berhala, penghujatan, sihir, sodomi, dan sejenisnya, adalah *kejahatan-kejahatan berdarah*, yang untuk itu orang-orang berdosa harus mati. Oleh sebab itu, apabila kejahatan-kejahatan itu sudah dilakukan oleh seluruh bangsa, maka tidak ada obat penawar lain lagi selain bahwa bangsa itu harus dilenyapkan. Perhatikanlah, kejahatan-kejahatan berdarah akan dihukum dengan hukuman-hukuman berdarah. *Kota itu*, kota Daud, kota suci, yang seharusnya men-

jadi teladan kebajikan, pelindung kebajikan, dan penghukum perbuatan salah, *sekarang penuh kekerasan*. Para penguasa kota itu, karena mempunyai kuasa dan nama yang lebih besar, menjadi penindas yang lebih kejam daripada penguasa-penguasa lain. Hal ini sungguh sangat disayangkan. *Bagaimana ini, kota yang dahulu setia sekarang sudah menjadi sundal!*

III. Penghakiman dijatuhkan atas dakwaan ini. Allah akan mengadakan perhitungan dengan mereka bukan hanya karena mereka sudah mencemarkan tempat kudus-Nya, tetapi juga karena sudah menyelewengkan keadilan antara sesama manusia. Sebab, sama seperti *bait-Nya layak kudus*, demikian pula *TUHAN adalah adil dan Ia mengasihi keadilan* dan pembalas kejahatan. Nah, penghakiman yang dijatuhkan adalah,

1. Bahwa karena mereka sudah berjalan di jalan orang kafir, dan berbuat lebih buruk daripada mereka, Allah akan *membiarkan datang bangsa-bangsa yang paling kejam* kepada mereka untuk menghancurkan mereka dan memorak-porandakan mereka, bangsa yang paling biadab dan beringas, yang tidak berbelas kasihan sedikit pun terhadap manusia dan paling membenci orang-orang Yahudi. Perhatikanlah, dari antara orang-orang kafir, sebagian orang lebih buruk daripada sebagian yang lain, dan adakalanya Allah memilih yang terburuk untuk menjadi cambuk bagi umat-Nya sendiri, karena Ia meniatkan orang-orang itu sebagai api ketika Ia melaksanakan hukuman-Nya.
2. Bahwa karena mereka telah memenuhi rumah-rumah mereka dengan barang-barang yang diperoleh secara tidak benar, dan menggunakan kemegahan dan kekuasaan mereka untuk menghancurkan dan menindas kaum yang lemah, maka Allah akan menyerahkan rumah-rumah mereka untuk dimiliki oleh orang-orang asing dan semua perabotan mereka untuk dinikmati oleh orang-orang itu, dan *akan mengakhiri kecongkakan mereka, yang ditimbulkan kekuatan mereka itu*. Dengan begitu para pembesar mereka tidak akan menyilaukan mata orang-orang yang lemah penglihatannya dengan kemegahan mereka, dan juga kekuatan mereka tidak akan menang melawan kebenaran sampai kapan pun, seperti yang sudah terjadi sebelumnya.



3. Bahwa, karena mereka telah *menajiskan tempat-tempat kudus* dengan penyembahan berhala mereka, Allah akan menajiskan mereka dengan penghakiman-penghakiman-Nya. Karena mereka telah mendirikan patung-patung allah lain di bait suci, Allah akan menghapus dari bait itu tanda-tanda kehadiran Allah mereka sendiri. Apabila tempat-tempat kudus ditinggalkan oleh Allah mereka, tempat-tempat itu akan segera dinajiskan oleh musuh-musuh mereka.
4. Karena mereka berbuat satu dosa diikuti dengan dosa lain, maka Allah akan mengejar mereka dengan penghakiman demi penghakiman: "*Kehancuran datang, kehancuran yang sehabis-habisnya* (ay. 25, KJV). Sebab *bencana demi bencana akan datang* untuk menghancurkan kamu, dan *kabar demi kabar akan tersiar* untuk menakut-nakutimu, seperti gelombang-gelombang dalam badai, susul-menyusul." Perhatikanlah, orang-orang berdosa yang ditandai untuk kehancuran akan digiring pada kehancuran. Sebab apabila Allah menghakimi, Ia akan berhasil.
5. Karena mereka telah mengecewakan harapan-harapan Allah terhadap mereka, Ia akan mengecewakan harapan-harapan mereka terhadap-Nya. Sebab,
 - (1) Mereka tidak akan mendapat *pembebasan dari kesusahan-kesusahan mereka* seperti yang mereka harapkan. Mereka akan *mencari keselamatan*. Mereka akan menginginkannya dan mendoakannya. Mereka akan berusaha mencapainya dan menantinkannya: *Tetapi tidak ada*. Usaha-usaha mereka untuk membujuk musuh-musuh mereka maupun untuk mengalahkan musuh-musuh itu akan sia-sia, dan kesusahan-kesusahan mereka akan semakin bertambah parah.
 - (2) Mereka tidak akan mendapat bimbingan di dalam kesusahan seperti yang mereka harapkan (ay. 26): *Mereka akan menginginkan suatu penglihatan dari nabi*, dan untuk menopang mereka di bawah kesusahan-kesusahan mereka, mereka akan ingin diyakinkan tentang akhir yang membahagiakan di penghujung kesusahan-kesusahan itu. Mereka tidak menginginkan suatu penglihatan untuk menegur mereka karena dosa, atau memperingatkan mereka akan bahaya, tetapi untuk menjanjikan kelepasan bagi mereka. Pesan-pesan seperti itulah yang rindu mereka dengar.

Tetapi *pengajaran akan hilang lenyap dari imam*. Ia tidak akan mempunyai kata-kata nasihat atau penghiburan yang dapat disampaikan kepada mereka. Mereka tidak mau mendengar apa yang ingin dikatakan Allah kepada mereka untuk meyakinkan mereka akan kesalahan mereka, dan karena itu Ia tidak mempunyai apa-apa untuk dikatakan kepada mereka untuk menyemangati mereka. *Nasihat dari tua-tua akan hilang lenyap*. Para penatua, yang seharusnya menasihati mereka apa yang seharusnya dilakukan di titik yang sulit ini, akan menjadi dungu dan kehabisan akal. Sungguh buruk bagi sebuah bangsa apabila orang-orang yang seharusnya menjadi penasihat mereka tidak tahu lagi bagaimana membuat pertimbangan, meminta nasihat satu sama lain, atau menasihati mereka.

6. Karena mereka telah mendorong dan menyemangati satu sama lain untuk berbuat dosa, Allah akan membuat mereka semua kecut hati dan kecil hati, sehingga mereka tidak akan mampu maju melawan penghakiman-penghakiman Allah yang mendobrak masuk ke tengah-tengah mereka. Semua orang dari berbagai pangkat dan jabatan mau tidak mau akan terbaring di bawah beban itu (ay. 27): *Raja*, yang seharusnya memberikan semangat hidup kepada mereka, dan *pemimpin*, yang seharusnya memimpin mereka untuk menyerang musuh, *akan berkabung dan diliputi kekagetan*. Pikiran dan hati mereka akan menjadi tawar, begitu pula kecerdikan dan keberanian mereka. Maka tidak heran jika *tangan seluruh penduduk negeri itu*, yang seharusnya berperang untuk mereka, *menjadi lemas ketakutan*. Tak seorang pun dari orang-orang yang kuat akan *menemukan tangan mereka*. Apa yang bisa diusahakan atau diperbuat orang bagi diri mereka sendiri apabila Allah telah meninggalkan mereka dan tampil melawan mereka? Semua orang pasti bercucuran *air mata*, semuanya pasti mengalami *kesusahan*, ketika Allah datang untuk *menghakimi mereka selaras dengan cara mereka menghakimi*. Dan dengan demikian mereka akan tahu, dan menjadi terpukul sendiri, bahwa Ia adalah Tuhan, *Allah yang empunya pembalasan*. 

PASAL 8



Tuhan Allah, setelah memberikan penglihatan yang jelas, akan kesengsaraan yang sedang bersegera menimpa bangsa Israel kepada Nabi Yehezkiel, sekarang di sini memberikan dia pandangan mendalam mengenai kejahatan bangsa itu. Oleh kejahatan inilah Allah sangat dibuat marah sampai Ia mendatangkan segala kesengsaraan itu ke atas mereka. Dengan penjelasan ini sang nabi bisa membenarkan Allah dalam semua penghakiman-Nya ini, sehingga ia dapat terlebih lagi mengecam dosa-dosa mereka dan dengan hati yang lebih puas menubuatkan kehancuran mereka. Dalam sebuah penglihatan Allah membawa dia ke Yerusalem, untuk menunjukkan dia dosa-dosa yang mereka lakukan di sana, walaupun Allah saat itu sudah berseteru dengan mereka (ay. 1-4), dan di sana ia melihat,

- I. Berhala cemburuan didirikan di pintu gerbang mezbah (ay. 5-6).
- II. Tua-tua kaum Israel menyembah segala macam berhala di ruang rahasia (ay. 7-12).
- III. Perempuan-perempuan menangisi dewa Tamus (ay. 13-14).
- IV. Para laki-laki menyembah matahari (ay. 15-16).
- V. Dan seruan kepada sang nabi apakah bangsa yang sedemikian menimbulkan sakit hati seperti ini pantas dikasihani (ay. 17-18).

Penglihatan akan Kemuliaan Ilahi (8:1-6)

¹ Pada tahun keenam, dalam bulan yang keenam, pada tanggal lima bulan itu, waktu aku duduk di rumahku berhadap-hadapan dengan para tua-tua Yehuda, kekuasaan Tuhan ALLAH meliputi aku di sana, ² dan aku menerima penglihatan: Sungguh, ada kelihatan yang menyerupai seorang laki-laki, dari



yang menyerupai pinggangnya sampai ke bawah kelihatan seperti api dan dari pinggangnya ke atas kelihatan seperti cahaya, seperti suasa mengkilat. ³ Dia mengulurkan sesuatu yang berbentuk tangan dan dipegang-Nya jambul kepalaku. Lalu Roh itu mengangkat aku ke antara langit dan bumi dan membawa aku dalam penglihatan-penglihatan ilahi ke Yerusalem dekat pintu gerbang pelataran dalam yang menghadap ke utara, di mana terdapat berhala cemburuan, yang menimbulkan cemburu itu. ⁴ Lihat, di sana tampak kemuliaan Allah Israel, seperti penglihatan yang kulihat di lembah itu. ⁵ Firman-Nya kepadaku: "Hai anak manusia, lihatlah ke utara!" Aku melihat ke utara, sungguh, di sebelah utara gerbang mezbah, dekat jalan masuk, terdapat berhala cemburuan tadi. ⁶ Firman-Nya kepadaku: "Hai anak manusia, kaulihatkah apa yang mereka perbuat, yaitu perbuatan-perbuatan kekejian yang besar-besar, yang dilakukan oleh kaum Israel di sini, sehingga Aku harus menjauhkan diri dari tempat kudus-Ku? Engkau masih akan melihat perbuatan-perbuatan kekejian yang lebih besar lagi."

Yehezkiel sedang di Babel. Tetapi semua pesan kemurkaan yang telah ia sampaikan di pasal-pasal sebelumnya berkaitan dengan Yerusalem, karena kedamaian atau masalah Yerusalem merupakan kedamaian atau masalah orang-orang buangan itu, dan karena itu sang nabi mendapat penglihatan tentang apa yang dilakukan di Yerusalem, dan penglihatan ini berlanjut hingga bagian penutup pasal 11.

- I. Di sini ada tanggal terjadinya penglihatan itu. Penglihatan pertama yang didapatnya adalah *pada tahun ketiga puluh, dalam bulan yang keempat, pada tanggal lima bulan itu* (1:1-2). Sementara penglihatan di pasal ini terjadi hanya empat belas bulan setelah itu. Mungkin ini setelah ia berbaring selama 390 hari di sisi sebelah kiri, untuk menanggung pelanggaran Israel, dan sebelum ia memulai empat puluh hari berbaring di sisi sebelah kanan, untuk menanggung pelanggaran Yehuda. Sebab, sekarang ia sedang duduk di rumahnya, tidak berbaring. Perhatikan, Allah mencatat secara khusus pesan-pesan yang Ia kirimkan kepada kita, sebab Ia segera akan meminta pertanggungannya mengenai semua pesan-Nya itu.
- II. Kesempatan saat penglihatan terjadi diperhatikan juga, selain waktu terjadinya.
 1. Sang nabi sendiri waktu itu *sedang duduk di rumahnya*, dalam suasana tenang dan hening, mungkin sedang merenung dalam-dalam. Perhatikan, semakin kita mengundurkan diri dari dunia dan menyendiri dalam hati kita sendiri, semakin baiklah suasana hati kita untuk bersekutu dengan Allah. Barangsiapa duduk menimbang-nimbang apa yang sudah dipelajarinya, ia

akan diajar lebih lagi. Atau, *ia duduk di rumahnya*, siap untuk berkhotbah kepada kumpulan orang yang datang kepadanya, tetapi ia harus duduk menunggu petunjuk apa yang harus dikatakan. Allah akan menyampaikan pengetahuan lagi kepada mereka yang memperkatakan apa yang mereka memang ketahui.

2. *Para tua-tua Yehuda*, yang saat itu sama-sama ditawan bersama dia, *duduk berhadapan dengan dia*. Mungkin saat itu hari Sabat, dan sudah menjadi kebiasaan mereka untuk ada bersama sang nabi setiap Sabat, baik untuk mendengar pesan dari dia maupun untuk bergabung bersama dia dalam doa dan puji-pujian. Juga, bagaimana mungkin mereka bisa mengisi hari Sabat dengan lebih baik lagi sementara saat itu tidak ada lagi Bait Suci atau tempat ibadah, serta juga imam dan mezbah? Betapa besar kemurahan yang mereka peroleh saat itu sehingga ada kesempatan menghabiskan waktu Sabat dengan baik seperti itu, seperti yang dialami umat di masa nabi Elisa (2Raj. 4:23). Namun, sebagian orang menduga hari itu adalah suatu kejadian khusus yang tidak biasanya, mereka berkumpul dengan dia untuk menanyakan Tuhan, dan duduk di kaki-Nya untuk mendengar firman-Nya. Amatilah di sini,
 - (1) Ketika *pengajaran hilang lenyap dari imam, dan nasihat dari tua-tua* (7:26), mereka yang di Babel masih punya seorang nabi untuk dimintai nasihat. Allah tidak terikat pada tempat atau orang.
 - (2) Sekarang saat para tua-tua Yehuda ada dalam pembuangan, mereka lebih menaruh rasa hormat kepada nabi-nabi Allah dan firman-Nya yang diucapkan mereka daripada ketika mereka masih tinggal dahulu dalam damai sejahtera di negeri mereka sendiri. Ketika Allah membawa orang *tertangkap dalam tali kesengsaraan*, maka ia pun lalu *membukakan telinga mereka bagi ajaran* (Ayb. 36:8, 10; Mzm. 141:6). Mereka yang dahulunya menyepelekan penglihatan di *lembah penglihatan*, kini menghargai tinggi penglihatan, bahwa firman Tuhan itu sungguh mulia dan bahwa *penglihatan-penglihatan tidak sering terjadi*.
 - (3) Bilamana para pengajar kita terdesak sampai ke sudut-sudut, dan dipaksa harus mengajar di rumah-rumah orang per orang, maka kita harus rajin hadir mendengarkan

mereka di sana. Rumah pelayan Tuhan haruslah menjadi gereja bagi semua sesamanya. Rasul Paulus sendiri mengajar di rumah yang disewanya di Roma, dan Allah meng-*akuinya*, dan *tidak ada orang mencegah dia*.

- III. Pengaruh dan kesan kuat ilahi yang dialami sang nabi saat terjadi penglihatan itu. *Kekuasaan Tuhan ALLAH meliputi aku di sana*. Tangan Allah memegang dia dan menangkapnya, seakan-akan seperti itu, supaya ia memperhatikan penglihatan ini, dan pada saat yang sama menopang dia saat menyaksikannya.
- IV. Penglihatan yang dilihat sang nabi (ay. 2). Di hadapannya *ada kelihatan yang menyerupai*, seorang manusia kiranya, sebab seperti itulah yang dilihatnya sebelumnya, tetapi semuanya tampak cahaya di bagian atas pinggang dan di bagian bawah tampak api dan nyala api. Hal ini sesuai dengan gambaran yang kita punyai sebelumnya mengenai penampakan yang dia lihat (1:27). Mungkin yang dilihatnya masih orang yang sama, yaitu manusia Yesus Kristus. Mungkin para tua-tua yang duduk berhadap-hadapan dengan dia (seperti orang-orang yang bepergian bersama Paulus itu) melihat suatu cahaya dan ketakutan. Dan pemandangan yang membahagiakan ini mereka alami ketika ada bersama sang nabi dalam suatu pertemuan pribadi, tetapi mereka tidak bisa melihat dengan jelas orang yang berbicara kepadanya (Kis. 22:9).
- V. Sang nabi pindah, dalam penglihatan, ke Yerusalem. Ia melihat ada yang *mengulurkan sesuatu yang berbentuk tangan dan dipegang-Nya jambul kepalaku*. Dan tangan yang terulur itu adalah Roh, sebab Roh Allah disebut *tangan Allah*. Atau, Roh yang ada di dalam dia *mengangkat dia*, sehingga ia ditopang dan dimampukan oleh suatu kebenaran batiniah, bukan oleh suatu paksaan lahiriah. Seorang hamba Allah yang setia dan siap sedia akan digerakkan oleh sedikit petunjuk dari kehendak ilahi untuk mengerjakan kewajibannya. Ia memiliki petunjuk itu di dalam dirinya yang mencondongkan hatinya untuk mengikutinya (Mzm. 27:8). Dengan ajaib Ia *mengangkat aku ke antara langit dan bumi*, seakan-akan terbang di atas sayap-sayap burung rajawali. Kejadian ini barangkali (demikian dugaan Grotius [seorang penafsir – pen.]) disaksikan para tua-tua yang sedang duduk bersamanya. Mereka adalah

saksi-saksi dari penglihatan tentang dipegang-Nya jambul kepala-ku, dan mungkin saat ia diturunkan kembali dalam keadaan diliputi kuasa ilahi, sementara ia menyaksikan penglihatan-penglihatan berikutnya. *Entah di dalam tubuh entah di luar tubuh*, kita bisa menduga, ia *tidak tahu*, lebih daripada yang diketahui Paulus saat ada dalam keadaan serupa, apa lagi kita. Perhatikan, orang-orang yang dipersiapkan dengan amat baik untuk bersekutu dengan Allah dan berhubungan dengan cahaya ilahi, ia diangkat oleh anugerah ilahi mengatasi bumi dan perkara-perkara duniawi, ada di luar daya tariknya. Namun demikian, ketika diangkat ke langit, sang nabi dibawa melihat Yerusalem dan tempat kudus Allah di sana. Sebab, barangsiapa ingin ke sorga, ia harus memiliki penglihatan tentang sorga dalam perjalanan menuju ke sana. Roh memberi gambaran dalam pikirannya tentang kota itu dan Bait Suci sejelas-jelasnya seolah-olah seperti ketika ia sedang berada secara jasmaniah di sana. Aduhai, sekiranya oleh iman kita dapat masuk seperti itu ke dalam Yerusalem, kota kudus itu, di atas sana, dan melihat segala sesuatu yang tidak kelihatan!

VI. Berbagai penyingkapan yang diperlihatkan kepadanya di sana.

1. Di sana ia melihat kemuliaan Allah (ay. 4): *Lihat, di sana tampak kemuliaan Allah Israel*, penampakan yang sama akan makhluk-makhluk hidup, dan roda-roda, dan takhta yang sudah dilihatnya sebelumnya (ps. 1). Perhatikanlah, para hamba Allah, di mana pun mereka berada dan ke mana pun mereka pergi, haruslah membawa bersama mereka dengan iman kepedulian terhadap kemuliaan Allah dan selalu menempatkannya di hadapan mereka. Dan mereka yang sudah menyaksikan kuasa dan kemuliaan Allah di tempat kudus-Nya, harus rindu untuk melihatnya lagi (Mzm. 63:3). Yehezkiel mengalami penglihatan yang berulang-ulang ini mengenai kemuliaan Allah, untuk meneguhkan kebenaran dan memberi hormat pada penyingkapan-penyingkapan berikutnya. Namun, tampaknya ada maksud selanjutnya lagi. Yaitu untuk memperparah dosa Israel dalam mengubah Allah mereka, Allah Israel (yang adalah Allah yang sedemikian mulia seperti tampak di sini) menjadi dewa-dewa hina dina, dewa-dewa penuh kejahatan, dewa-dewa palsu, yang sesungguhnya-sungguhnya bukan dewa sama sekali. Perhatikan, semakin mulia kita memandang Allah, semakin



jijik kita melihat apa adanya dosa itu, terutama penyembahan berhala, yang menjadikan kebenaran-Nya menjadi kebohongan, kemuliaan-Nya menjadi aib. Hal itu juga untuk memperparah kesengsaraan mereka yang semakin mendekat, saat kemuliaan Tuhan ini disingkirkan nanti dari mereka (11:23) dan meninggalkan Bait dan kota itu menjadi sunyi senyap.

2. Di sana ia melihat cela dan aib Israel, dan itu adalah *berhala cemburuan*, yang didirikan *menghadap ke utara, di gerbang mezbah* (ay. 3, 5). Berhala apa itu tidaklah jelas, mungkin patung Baal, atau patung yang dibuat dan ditaruh Manaseh di rumah Tuhan (2Raj. 21:7; 2Taw. 33:3), yang disingkirkan Yosia, tetapi kemudian ditempatkan lagi oleh para penggantinya di sana, seperti mungkin yang terjadi dengan *kuda-kuda yang ditaruh oleh raja-raja Yehuda untuk dewa matahari di pintu masuk ke rumah TUHAN* (2Raj. 23:11), yang di sini dikatakan *dekat jalan masuk*. Akan tetapi, sang nabi, bukannya memberitahukan kepada kita berhala apa itu, yang mungkin bisa memuaskan rasa ingin tahu kita. Sebaliknya ia memberitahukan kita bahwa itu adalah *berhala cemburuan*, untuk meyakinkan hati nurani kita bahwa tak peduli berhala apa itu adanya, berhala itu sungguh merupakan suatu penghinaan yang teramat tinggi terhadap Allah dan *menimbulkan cemburu-Nya*. Murka Allah seperti seorang suami murka dengan perbuatan sundal istrinya, dan pasti akan membalas dendam. Sebab, *TUHAN itu Allah yang cemburu dan pembalas, TUHAN itu pembalas* (Nah. 1:2).

- (1) Ditegakkannya berhala ini persis di *rumah Tuhan* sudah cukup untuk *menimbulkan cemburu-Nya*. Sebab, dalam hal menyembah kepada-Nyalah kita secara khusus diberitahukan, *sebab Aku, TUHAN, Allahmu, adalah Allah yang cemburu*. Orang-orang yang menaruh berhala ini di *pintu gerbang pelataran dalam*, di mana umat biasa berkumpul, yang disebut *gerbang mezbah* (ay. 5), jelas-jelas bermaksud untuk,

- [1] menghina Allah, membangkitkan murka-Nya di depan wajah-Nya, dengan mengangkat suatu pujaan menjadi saingan-Nya supaya dipuja umat-Nya, dan ini menghina hukum-Nya dan menentang keadilan-Nya.

[2] merusak moral umat, dan menghalau mereka keluar saat mereka memasuki pelataran rumah Tuhan untuk membawa segala persembahan mereka kepada-Nya, dan mencoba mereka untuk mempersembahkannya kepada berhala itu. Mereka ini seperti Salomo menggambarkan perempuan yang berzinah, yang *duduk di depan pintu rumahnya di atas kursi di tempat-tempat yang tinggi di kota*, dan memanggil-manggil orang-orang yang berlalu di jalan, yang lurus jalannya diundangnya dengan kata-kata: “Siapa yang tak berpengalaman, singgahlah ke mari” (Ams. 9:14-16). Memang benarlah karena itu untuk menyebut ini *berhala cemburuan*.

(2) Dapat kita bayangkan betapa terkejut dan betapa sedihnya Yehezkiel saat melihat berhala ini di rumah Allah, padahal ia berharap segala penghakiman ini bisa mengerjakan pembaruan hidup di antara orang-orang itu. Tetapi, ada lebih banyak kejahatan di dalam dunia ini, dalam jemaat, daripada yang dipikir orang-orang baik. Dan sekarang,

[1] Allah mengajukan tuntutan-Nya kepada sang nabi, apakah semuanya ini tidak cukup jahat, dan tidak cukup alasan bagi-Nya untuk melemparkan bangsa ini dan membiarkan mereka binasa. Dapatkah sang nabi, atau siapa saja, mengharapkan hal-hal lain selain bahwa Ia *harus menjauhkan diri dari tempat kudus-Nya*, sementara berbagai kekejian dilakukan di dalam sana, persis di tempat itu. Bahkan, bukankah justru Dia yang dihalau enyah dari sana? Mereka melakukan semua hal ini dengan merencangkannya, dengan sengaja supaya Dia meninggalkan tempat kudus-Nya, dan karena itu celakalah mereka. Dengan begitu mereka seperti orang-orang *Gerasa*, menginginkan *supaya Ia meninggalkan mereka*, dan karena itu Ia pun pergi. Ia tidak akan lagi memuliakan dan melindungi tempat kudus-Nya, seperti yang dilakukan-Nya dahulu, tetapi menyerahkannya untuk dicela dan dihancurkan. Akan tetapi,

[2] Walaupun perbuatan berhala ini sudah cukup buruknya, dan sangat pantas untuk membenarkan tindakan Allah dalam mendatangkan kesengsaraan atas mereka,



namun persoalan ini justru malah bertambah buruk: *kaulihatkah apa yang mereka perbuat, dan engkau masih akan melihat perbuatan-perbuatan kekejian yang lebih besar lagi.* Di mana ada satu perbuatan kekejian, di situ akan ditemukan lebih banyak kekejian lagi. Dosa tidak berjalan sendiri.

**Kekejian Tersembunyi Tersingkap;
Kamar-kamar Ukiran
(8:7-12)**

⁷ Dan dibawa-Nya aku ke pintu pelataran, aku melihat, sungguh, ada sebuah lobang di dalam temboknya. ⁸ Firman-Nya kepadaku: "Hai anak manusia, perbesarlah lobang yang di tembok itu!" Sesudah aku memperbesar lobang itu, lihat, ada sebuah pintu. ⁹ Firman-Nya kepadaku: "Masuklah dan lihatlah perbuatan-perbuatan kekejian yang jahat, yang mereka lakukan di sini." ¹⁰ Lalu aku masuk dan melihat, sungguh, segala gambar-gambar binatang melata dan binatang-binatang lain yang menjijikkan dan segala perilaku-berhala kaum Israel terukir pada tembok sekelilingnya. ¹¹ Dan di hadapannya berdiri tujuh puluh orang tua-tua kaum Israel, dengan Yaazanya bin Safan di tengah-tengah mereka dan masing-masing memegang bokor ukupannya di tangannya, dan keharuman dari asap ukupan itu naik ke atas. ¹² Firman-Nya kepadaku: "Kaulihatkah, hai anak manusia, apa yang dilakukan oleh tua-tua kaum Israel di dalam kegelapan, masing-masing di dalam kamar tempat ukiran-ukiran mereka? Sebab mereka berkata: TUHAN tidak melihat kita; TUHAN sudah meninggalkan tanah ini."

Dalam perikop ini kita temukan lebih lanjut penyingkapan tentang berbagai kekejian yang dilakukan di Yerusalem, dan di dalam lingkungan Bait Suci juga. Nah amatilah,

- I. Bagaimana penyingkapan ini dilakukan. Allah, dalam penglihatan, membawa Yehezkiel ke *pintu pelataran*, pelataran sebelah luar, di sepanjang sisi pelataran ini terdapat kamar-kamar tempat para imam biasa menginap. Allah bisa saja mengenalkan dia pertamanya untuk melihat semua *kamar tempat ukiran-ukiran*, namun sebaliknya Allah menuntun dia sedikit demi sedikit, sebagiannya untuk membuat sang nabi sungguh-sungguh mencari tahu semua rahasia kejahatan ini, dan sebagian lagi untuk membuat dia merasakan betapa dengan hati-hati dan cermatnya para penyembah berhala ini menyembunyikan perbuatan berhala mereka. Di depan kamar-kamar para imam itu ada tembok yang dibangun, supaya tidak terganggu dari luar, supaya orang-orang yang lewat

tidak bisa melihat mereka. Ini saja sudah merupakan suatu tanda jahat, bahwa mereka melakukan sesuatu yang seharusnya membuat mereka merasa malu. *Barangsiapa berbuat jahat, membenci terang*. Mereka tidak rela orang yang melihat mereka di dalam rumah Allah, juga bisa melihat mereka di dalam rumah mereka sendiri. Jangan sampai orang melihat hal-hal yang bertolak belakang pada diri mereka, dan tidak melakukan apa yang mereka lakukan di depan umum ketika mereka ada di rumah sendiri. Akan tetapi, lihatlah, *sungguh, ada sebuah lobang di dalam temboknya* (ay. 7), sebuah lobang untuk mengintip, dan dengan lubang ini cukuplah untuk orang menaruh curiga terhadap imam-imam itu. Orang-orang munafik bisa saja memagari diri mereka di belakang pengakuan iman lahiriah, dan berpikir dengan pengakuan itu mereka dapat menyembunyikan kejahatan mereka dari mata dunia dan terus menjalankan segala rancangan mereka dengan berhasil, namun tetap saja sukar bagi mereka untuk terus berbuat begitu betapapun lihai mereka, karena masih saja ada lobang yang tertinggal di dalam tembok, yang mengkhianati mereka, sehingga orang yang melihat dengan cermat tahu bahwa mereka tidaklah seperti yang pura-pura mereka perlihatkan. Seperti telinga keledai muncul dari bawah kulit singa. *Lobang yang di tembok itu diperbesar oleh Yehezkiel, dan lihat, ada sebuah pintu* (ay. 8). Ia melalui pintu ini dan masuk ke *tempat perbendaharaan*, atau kamar-kamar para imam, dan melihat *perbuatan-perbuatan kekejian yang jahat, yang mereka lakukan di sini* (ay. 9). Perhatikan, orang yang menemukan rahasia kejahatan di dalam diri orang lain, atau di dalam dirinya sendiri, ia harus merampungkan penyelidikannya dengan tekun, karena Iblis itu licik, sangat cerdas, dan banyak akal, yang tidak boleh kita sepelekan, dan *betapa liciknya hati, lebih licik dari pada segala sesuatu*. Jadi dalam menyelidiki hati, kita harus benar-benar ketat.

II. Apa yang disingkapkan. Sangat memedihkan.

1. Sang nabi melihat sebuah kamar dipenuhi dengan gambar-gambar berhala di sekelilingnya (ay. 10): *segala berhala-berhala kaum Israel*, yang mereka pinjam dari bangsa-bangsa tetangga, *terukir pada tembok sekelilingnya*, bahkan yang paling hina, *segala gambar-gambar binatang melata*, yang mereka sembah, dan *binatang-binatang*, bahkan yang menjijikkan. Ini



seperti sejenis kuil dewa-dewi, kumpulan segala berhala yang mereka puja dengan ibadah mereka. Walaupun perintah Allah yang kedua secara tertulis hanya melarang gambar-gambar ukiran, namun gambar-gambar lukisan pun sama buruk dan berbahaya.

2. Ia melihat kamar itu penuh dengan para penyembah berhala (ay. 11). Ada *tujuh puluh orang tua-tua kaum Israel* mempersembahkan ukupan kepada berhala-berhala lukisan ini. Di sini ada sejumlah besar para penyembah berhala saling menguatkan tangan dalam kejahatan. Walaupun terjadi dalam sebuah kamar pribadi dan pertemuannya ditutup rapat-rapat, namun ada *tujuh puluh orang* terlibat di situ. Saya ragu para tua-tua ini lebih banyak daripada yang di Babel yang duduk di hadapan sang nabi di rumahnya (ay. 1). Ada *tujuh puluh orang*, jumlah anggota Mahkamah Agama, atau dewan tertinggi bangsa itu, dan kita punya alasan untuk merasa takut bahwa orang-orangnya sama. Sebab, mereka ini adalah *tua-tua kaum Israel*, yang tidak hanya tua dalam hal usia, tetapi juga jabatannya, yang terikat oleh tugas jabatan mereka untuk mengekang dan menghukum perbuatan berhala serta untuk menghancurkan dan memusnahkan segala gambar takhayul di mana pun mereka temukan. Namun mereka ini sendiri justru yang melakukan penyembahan berhala dengan sembunyi-sembunyi, dan begitu menghina agama yang mereka aku-aku di depan umum dan mereka junjung hanya supaya kedudukan mereka bisa dipertahankan. Mereka *masing-masing memegang bokor ukupannya di tangannya*. Begitu tergila-gilanya mereka dengan ibadah berhala ini sampai-sampai mereka sendiri menjadi imam-imamnya, dan sangat royal dengan wewangian yang mereka persembahkan untuk menghormati gambar-gambar ini, sebab *keharuman dari asap ukupan itu naik ke atas*, asap tebal (KJV) memenuhi ruangan. Wahai, kiranya semangat para penyembah berhala ini membuat malu para penyembah Allah yang benar karena tindakan acuh tak acuh mereka dalam beribadah kepada-Nya. Sang nabi secara khusus memperhatikan satu orang yang dia kenal, yang berdiri *di tengah-tengah mereka*, yang utama di antara mereka, mungkin kepala dari dewan agung pada masa itu atau yang paling depan dalam kejahatan ini. Tidak heranlah kalau rakyat sampai

rusak kelakuannya bila tua-tuanya saja sudah sedemikian bejat. Dosa-dosa para pemimpin adalah dosa-dosa teladan.

III. Tanggapan atas kejadian ini (ay. 12): “*Kaulihatkah, hai anak manusia? Pernahkah kamu bayangkan ada kejahatan yang sedemikian ini dilakukan?*” Mengenai perbuatan ini diamati bahwa,

1. Itu dilakukan *di dalam kegelapan*. Sebab pekerjaan-pekerjaan dosa adalah *pekerjaan kegelapan*. Para imam itu menyembunyikan perbuatan mereka itu, supaya jangan kehilangan jabatan mereka, atau paling kurang kehilangan kepercayaan orang. Ada teramat banyak kejahatan tersembunyi di dunia ini, yang hari itu akan membukanya kepada semua orang, yaitu *pada hari waktu mana murka dan hukuman Allah yang adil akan dinyatakan*.
2. Kamar penyembahan berhala yang satu ini hanyalah contoh dari banyak kamar serupa. Di kamar yang satu ini mereka berkumpul bersama, untuk menyembah gambar-gambar mereka dalam satu hati, tetapi tampaknya, selain itu mereka punya di rumah mereka *masing-masing di dalam kamar tempat ukiran-ukiran mereka*, sebuah ruangan di rumah sendiri untuk tujuan berhala ini, dan di dalam ruangan itu setiap orang memuaskan angan-angan mereka dengan gambar-gambar demikian sesuai dengan yang paling disukainya. Para penyembah berhala itu memiliki dewa-dewi dalam rumah tangga mereka, dan keluarga mereka menyembah dewa-dewi itu secara pribadi. Hal ini sungguh memalukan bagi orang-orang Kristen, yang menyebut diri Kristen tetapi tidak ada gereja di dalam rumah mereka, tidak ada penyembahan terhadap Allah dalam keluarga mereka. Kalau para penyembah berhala itu saja punya *kamar tempat ukiran-ukiran*, bukankah kita seharusnya punya kamar-kamar ibadah?
3. Bahwa atheisme sudah ada di dasar penyembahan berhala mereka. Mereka menyembah gambar-gambar *di dalam kegelapan*, gambar-gambar dewa-dewi dari bangsa-bangsa lain, dan *mereka berkata*, “TUHAN Allah Israel, yang seharusnya kita layani, *tidak melihat kita. TUHAN sudah meninggalkan tanah ini*, dan kita boleh menyembah allah apa saja yang kita mau. Dia tidak peduli dengan kita.”



- (1) Mereka pikir mereka ada di luar penglihatan Allah. *Mereka berkata, TUHAN tidak melihat kita.* Mereka membayangkan bahwa karena perbuatan mereka itu dilakukan dengan begitu tersembunyi sampai orang tidak bisa mengetahuinya, dan para tetangga mereka juga tidak mencurigai mereka sebagai penyembah berhala, maka perbuatan itu juga tersembunyi dari mata Allah. Seakan-akan *ada kegelapan ataupun kelam kabut, di mana orang-orang yang melakukan kejahatan dapat bersembunyi.* Perhatikan, perbuatan kita yang tidak percaya akan kemaha-tahuan Allah merupakan dasar dari perbuatan khianat kita sehingga kita memisahkan diri dari Dia. Namun, benarlah apa yang dinyatakan oleh jemaat mengenai dosa penyembahan berhala ini (Mzm. 44:21-22), *Seandainya kami melupakan nama Allah kami, dan menadahkan tangan kami kepada allah lain, masakan Allah tidak akan menyelidikinya?* Tidak diragukan lagi, Ia pasti akan melakukannya.
- (2) Mereka pikir Allah tidak memperhatikan mereka lagi: *“TUHAN sudah meninggalkan tanah ini, dan tidak peduli lagi dengan segala peristiwa di dalamnya, dan karena itu kami pun boleh menyembah allah lain apa saja yang mirip Dia.”* Atau, *“Dia telah meninggalkan tanah kami, dan membiarkannya menjadi mangsa musuh-musuhnya, dan karena itu sekarang sudah waktunya kami mencari allah lain, untuk mencari perlindungan darinya atas tanah kami. Allah kami yang hanya satu itu tidak mampu, atau tidak mau, membebaskan kami, dan karena itu kami harus punya banyak allah.”* Ini sungguh suatu perenungan yang penuh hujatan terhadap Allah, seolah-olah Dia-lah yang pertama-tama meninggalkan mereka, kalau tidak, mereka tidak akan meninggalkan Dia. Perhatikan, orang-orang yang sudah sampai pada titik kurang-ajaran seperti ini sehingga mempersalahkan Allah atas dosa-dosa mereka sendiri, mereka itu sungguh-sungguh sudah matang bagi kebinasaan.

Perbuatan-perbuatan Kekejian yang Lebih Besar Lagi (8:13-18)

¹³ Ditambahkan-Nya lagi: "Engkau masih akan melihat perbuatan-perbuatan kekejian yang lebih besar lagi yang mereka lakukan." ¹⁴ Lalu dibawa-Nya aku dekat pintu gerbang rumah TUHAN yang di sebelah utara, sungguh, di sana ada perempuan-perempuan yang menangisi dewa Tamus. ¹⁵ Firman-Nya kepadaku: "Hai anak manusia, kaulihatkah apa yang mereka perbuat? Engkau masih akan melihat perbuatan-perbuatan kekejian yang lebih besar lagi dari pada ini." ¹⁶ Kemudian dibawa-Nya aku ke pelataran dalam rumah TUHAN; sungguh, dekat jalan masuk ke bait TUHAN, di antara balai Bait Suci dan mezbah ada kira-kira dua puluh lima orang laki-laki, yang membelakangi bait TUHAN dan menghadap ke sebelah timur sambil sujud pada matahari di sebelah timur. ¹⁷ Lalu firman-Nya kepadaku: "Kaulihatkah itu, hai anak manusia? Perkara kecilkah itu bagi kaum Yehuda untuk melakukan perbuatan-perbuatan kekejian yang mereka lakukan di sini, bahwa mereka memenuhi tanah ini dengan kekerasan dan dengan itu terus menyakiti hati-Ku? Sungguh, mereka berkelakuan tak senonoh di hadapan-Ku. ¹⁸ Oleh karena itu Aku akan membalas di dalam kemurkaan-Ku. Aku tidak akan merasa sayang dan tidak akan kenal belas kasihan. Dan sekalipun mereka berseru-seru kepada-Ku dengan suara yang nyaring, Aku tidak akan mendengarkan mereka."

Di sini kita dapat,

- I. Lebih banyak dan lebih hebat lagi kekejian yang disingkapkan kepada sang nabi. Ia mengira apa yang telah disaksikannya sudah cukup jahat, namun (ay. 13), *Engkau masih akan melihat perbuatan-perbuatan kekejian yang lebih besar lagi*, masih ada yang lebih hebat lagi (ay. 15, dan lagi, ay. 6). Ada sementara orang yang hidup menyendiri dan tidak berpikir lagi betapa besar kejahatan ada di dunia ini. Dan semakin kita bergaul dengan dunia ini dan semakin jauh kita mengelilinginya, semakin banyak kerusakan yang kita lihat. Ketika kita sudah melihat sesuatu yang buruk, kita akan dibuat terheran-heran tanpa henti saat menemukan hal yang jauh lebih buruk lagi. Hal sungguh benar bila kita menguji hati kita dan menyelidikinya dalam-dalam. Ada suatu dunia kejahatan dalam hati kita, berlimpah dan beragam jenis kekejian, dan saat kita menemukan ada banyak kesalahan di sana, masih banyak lagi yang akan kita dapati. Sebab, *betapa liciknya hati, lebih licik dari pada segala sesuatu, hatinya sudah membatu: siapakah yang dapat mengetahuinya* dengan sempurna? Nah, berbagai kekejian yang ditemukan di sini adalah,



1. *Perempuan-perempuan yang menangisi dewa Tamus* (ay. 14). Sungguh hal yang keji, bahwa ada orang yang lebih memilih melayani suatu berhala dengan air mata daripada melayani Allah yang benar *dengan sukacita dan gembira hati!* Tetapi demikianlah ketidakwarasan yang dilakukan orang-orang yang bersalah dengan *berpegang teguh pada berhala kesia-siaan, dan meninggalkan Dia, yang mengasihi mereka dengan setia.* Ada yang menduga untuk Dewa Adonis, berhala orang Yunani, atau Osiris, berhala orang Mesirlah, perempuan-perempuan itu menumpahkan air mata mereka. Gambar itu, kata orang, dibuat untuk menangis, lalu para penyembahnya menangis bersamanya. Mereka meratapi kematian Tamus ini, dan segera bersuka atas kembalinya dia kepada hidup lagi. Perempuan-perempuan yang meratap ini duduk di *pintu gerbang rumah TUHAN*, dan di sana mereka menumpahkan air mata berhala mereka, seolah sedang menantang Allah dan menghina upacara-upacara kudus ibadah-Nya. Sebagian orang menduga, dengan ketika melakukan penyembahan berhala itu, perempuan-perempuan itu juga melakukan persundalan jasmani, karena kedua perbuatan dosa ini biasanya berjalan bersama, dan orang yang menghina kodrat ilahi, Allah pantas *menyerahkan mereka kepada pikiran-pikiran yang terkutuk* dan perasaan terkutuk untuk menghina kodrat manusiawi. Dan keadaan ini tidak pernah orang alami sampai sedemikian dalamnya seperti ketika orang terlibat dalam upacara-upacara berhala seperti ini.
2. Orang laki-laki *sujud pada matahari* (ay. 16). Dan lebih sungguh teramat menjijikkan dan keji lagi bahwa perbuatan ini dilakukan di *pelataran dalam rumah TUHAN; sungguh, dekat jalan masuk ke bait TUHAN, di antara balai Bait Suci dan mezbah.* Di situ, di tempat semua upacara suci dari agama kudus mereka biasanya dijalankan, kejahatan keji itu dilakukan. Maka wajarlah jika dalam rasa cemburu-Nya Allah berkata kepada orang-orang yang menyakiti hati-Nya sedemikian rupa di depan pintu rumah-Nya sendiri, seperti yang dilakukan raja kepada Haman, *Masih jugakah ia hendak menggagahi sang ratu di dalam istanaku sendiri?* Di sini *ada kira-kira dua puluh lima orang laki-laki* yang memberikan penghormatan kepada matahari, yang seharusnya diberikan kepada Allah saja. Ada

yang berpendapat bahwa orang-orang itu adalah raja Yehuda dan para pejabatnya. Tetapi tampaknya lebih tepat kalau mereka itu adalah para imam, karena ini adalah pelataran para imam, dan itu tempat yang cocok untuk menemukan mereka. Kepada mereka ini sudah dipercayakan agama yang sejati, diberi tanggung jawab untuk memeliharanya, dan diberi tugas untuk menjaganya, tetapi justru mereka yang mengkhianatinya.

- (1) Mereka *membelakangi bait TUHAN*, dengan bulat hati melupakannya dan dengan sengaja menghina dan mencelanya. Perhatikan, ketika manusia membelakangi segala ketetapan Allah dan menghinanya, maka tidak heran kalau mereka tanpa henti terus mengejar-ngejar sesuatu yang baru. Perbuatan dan sikap tidak saleh merupakan awal dari berhala dan semua kejahatan.
- (2) Mereka *menghadap ke sebelah timur sambil sujud pada matahari di sebelah timur*. Ini adalah sebuah kebiasaan penyembahan berhala kuno, sudah ada pada masa Ayub (Ayb. 31:26), dan umum dilakukan di antara bangsa-bangsa, yang menyembah matahari dengan nama-nama tertentu. Para imam ini menemukan bahwa kebiasaan ini sudah dilakukan sejak dahulu kala dan bangsa-bangsa menyeturkannya, dan karena itu mereka menerapkannya juga di pelataran rumah Tuhan, karena sangka mereka kebiasaan itu sudah dihilangkan dan tidak disertakan dalam upacara ibadah mereka. Lihatlah kebodohan para penyembah berhala, mereka menyembah suatu allah dan menyebutnya *Baal – tuan*, padahal Allah menciptakan mereka untuk menjadi pelayan bagi alam semesta (sebab begitulah matahari itu, dan demikianlah arti dari nama *Semes* [Ul. 4:19]). Betapa bodohnya mereka dalam memuja terang pinjaman dan menghina *Bapa segala terang*.

II. Kesimpulan dari semua penyingkapan ini (ay. 17): “*Kaulihatkah itu, hai anak manusia? Pernahkah terpikir olehmu bahwa hal-hal seperti ini bisa dilakukan di Bait Tuhan?*” Nah,

1. Allah menyatakan keberatan-Nya kepada sang nabi mengenai kekejian perbuatan jahat ini. Menurut sang nabi, *perkara kecil*-



kah itu bagi kaum Yehuda, yang mengetahui dan mengaku memiliki perkara-perkara yang lebih baik dan sudah dimuliakan dengan begitu banyak hak istimewa melebihi bangsa-bangsa lain? Apakah bisa dimaafkan orang-orang yang memiliki segala firman dan ketetapan Allah untuk melakukan perbuatan-perbuatan kekejian yang mereka lakukan di sini? Tidakkah pantas orang-orang ini menderita akibat dosa mereka ini? Bukankah kekejian seperti ini harus membawa kebinasaan? (Dan. 9:27).

2. Allah memperberat kesalahan mereka lagi karena segala tipu daya dan penindasan yang ditemukan di semua bangsa-bangsa: *mereka memenuhi tanah ini dengan kekerasan*. Tidakkah mengherankan kalau orang-orang yang berbuat jahat kepada Allah juga tidak akan peduli untuk berbuat jahat terhadap satu sama lain. Kalau yang kudus saja sudah diinjak-injak, maka yang benar pun akan sama diinjak. Kejahatan perilaku mereka bahkan membuat ibadah mereka kepada Allah mereka menjadi kekejian bagi-Nya (Yes. 1:11, dst.): “*Mereka memenuhi tanah ini dengan kekerasan*, lalu mereka pergi ke Bait Suci untuk *menyakiti hati-Ku* (KJV: *membuat Aku marah*) di sana. Korban-korban persembahan mereka, bukannya diterima sebagai korban penebusan dosa, sebaliknya menambah besar kesalahan mereka. Mereka terus *menyakiti hati-Ku*, melakukannya lagi dan lagi, dan lihatlah, *sungguh, mereka berkelakuan tak senonoh di hadapan-Ku*.” Mereka mengolok-olok dan mempermainkan Allah. Mereka mencibir dan mengendus-ngendus saat beribadah kepada-Nya, seperti orang mengendus-ngendus bunga. Kita membaca mengenai karangan-karangan bunga yang dipakai orang ketika menyembah berhala (Kis. 14:13), di mana setiap orang memegang sebuah dahan bunga untuk dicium dan diendus-endus. Dr. Lightfoot (dalam karangannya *Hor. Heb. in John* 15.6) memberi arti lain lagi mengenai tempat berhala ini: Mereka menaruh dahan bunga lagi bagi murka mereka, atau pada murka-Nya, seperti tafsiran kaum Masorite. Yaitu, mereka terus saja membawa bahan bakar (seperti dahan-dahan pohon anggur yang kering) dan menaruhnya dalam api murka ilahi. Mereka membakar dahannya dahulu, seolah-olah murka itu belum cukup panas terbakar. Atau tafsiran lain lagi, mereka terus menyakiti Dia dan menimbulkan

amarah Allah atau manusia. Mereka adalah angkatan manusia yang suka berbuat jahat.

3. Allah menjatuhkan hukuman atas mereka, bahwa mereka akan habis dibinasakan. *Karena itu*, sebab dengan ganasnya mereka membengkokkan diri pada dosa, maka terhadap mereka pula *Aku akan membalas di dalam kemurkaan-Ku* (ay. 18). *Mereka memenuhi tanah ini dengan kekerasan*, maka Allah pun akan memenuhinya juga dengan musuh-musuh mereka. Dan Ia tidak akan mencondongkan telinga-Nya kepada segala permohonan,
- (1) Dari rasa kasihan-Nya. *Aku tidak akan merasa sayang dan tidak akan kenal belas kasihan*. Pertobatan tidak akan dilihat oleh mata-Nya. Atau,
- (2) Dari doa-doa mereka. *Dan walaupun mereka berseru-seru kepada-Ku dengan suara yang nyaring, Aku tidak akan mendengarkan mereka*. Sebab masih saja dosa-dosa mereka berseru-seru nyaring menuntut balas daripada doa-doa mereka berseru minta belas kasih. Sekarang Allah akan tuli terhadap doa-doa mereka seperti semua berhala mereka tuli terhadap mereka, yang darinya mereka berteriak minta tolong tetapi sia-sia (1Raj. 18:26). Dahulu ada waktunya ketika Allah sudah lebih dulu siap untuk mendengar mereka bahkan *sebelum mereka memanggil*, dan *menjawabnya* bahkan *ketika mereka sedang berbicara*. Namun sekarang, *mereka akan bertekun mencari aku, tetapi tidak akan menemukan aku* (Ams. 1:28). Bukan suara nyaring, melainkan hati yang lurus, yang Allah peduli. ✍

PASAL 9



Sang nabi, dalam penglihatan, telah menyaksikan kejahatan yang dikerjakan di Yerusalem, dalam pasal sebelumnya. Dan kita boleh yakin bahwa kejahatan yang diperlihatkan kepadanya itu tidaklah lebih buruk daripada yang sebenarnya. Sekarang menyusullah dalam pasal ini, tentu saja, sebuah penggambaran tentang kehancuran mereka yang sedang datang mendekat. Sebab, ketika dosa berjalan mendahului, hukuman datang menyusul. Dalam pasal ini kita dapati,

- I. Dipersiapkan semua alat yang akan dipakai dalam menghancurkan kota itu (ay. 1-2).
- II. Terangkatnya *Shekhinah* (kemuliaan Allah – pen.) dari atas kerub ke ambang pintu Bait Suci (ay. 3).
- III. Perintah diberikan kepada salah satu dari orang-orang yang dipakai. Orang ini dibedakan dari yang lainnya. Ia harus menandai suatu sisa umat untuk diselamatkan dari kehancuran yang menimpa semua orang itu (ay. 3-4).
- IV. Wewenang dikeluarkan untuk menghukum mati orang-orang yang tidak ditandai, dan mulailah pelaksanaannya sesuai dengan wewenang itu (ay. 5-7).
- V. Sang nabi menengahi pelaksanaan hukuman itu, meminta hukumannya diperingan. Peringanan hukuman ditampik, karena keputusan sudah keluar (ay. 8-10).
- VI. Laporan dari orang yang akan menandai sisa umat yang saleh itu, tentang apa yang telah dikerjakannya sesuai dengan perintah itu (ay. 11). Dan hal ini menunjukkan suatu cara yang biasanya dipakai oleh Sang Pemelihara dalam memerintah dan mengatur dunia ini.



Persiapan untuk Menghancurkan Yerusalem;
Orang Benar Ditandai untuk Diselamatkan
(9:1-4)

¹ Lalu aku mendengar Dia berseru dengan suara yang nyaring: "Maju ke mari, hai, yang harus menjalankan hukuman atas kota ini! Masing-masing dengan alat pemusnah di tangannya!" ² Lihat, enam orang laki-laki datang dari jurusan pintu gerbang Atas, yang menghadap ke utara, masing-masing dengan alat pemukul di tangannya. Dan satu orang di antara mereka berpakaian lenan dan di sisinya terdapat suatu alat penulis. Mereka ini masuk dan berdiri di samping mezbah tembaga. ³ Pada saat itu kemuliaan Allah Israel sudah terangkat dari atas kerub, tempatnya semula, ke atas ambang pintu Bait Suci dan Dia memanggil orang yang berpakaian lenan dan yang mempunyai alat penulis di sisinya. ⁴ Firman TUHAN kepadanya: "Berjalanlah dari tengah-tengah kota, yaitu Yerusalem dan tulislah huruf T pada dahi orang-orang yang berkeluh kesah karena segala perbuatan-perbuatan keji yang dilakukan di sana."

Dalam perikop di atas kita dapati,

- I. Seruan kepada para pemusnah Yerusalem untuk tampil dan hadir. Orang yang menampilkan diri kepada sang nabi (8:2), yang membawa dia ke Yerusalem dan menunjukkan kepadanya kejahatan yang diperbuat di sana, *dia berseru, "Maju ke mari, hai, yang harus menjalankan hukuman atas kota ini"* (ay. 1). Allah telah berfirman, *Aku akan membalas di dalam kemurkaan-Ku* (8:18), dan sekarang Ia berkata kepada sang nabi, siapa yang akan dipakai sebagai alat kemurkaan-Ku. *Appropinquaverunt visitationes civitatis – Lawatan* (atau para pelawat) *kota ini sudah dekat*. Para penghuni Yerusalem *tidak mengetahui saat, bilamana Allah melawat* mereka dalam belas kasih, dan karena itu sekarang mereka akan dilawat dalam kemurkaan. Amatilah,
1. Bagaimana pemberitahuan tentang lawatan ini disampaikan kepada sang nabi: *Dia berseru dengan suara yang nyaring*, yang menggambarkan kerasnya perasaan dan mendesaknya Dia yang berbicara itu. Ketika orang begitu disakiti dan menjadi marah, ia akan berbicara dengan suara keras. Orang-orang yang tidak mau mendengarkan nasihat-nasihat yang Allah berikan dengan suara kecil dan tenang, mereka akan dibuat mendengar ancaman-ancaman, untuk mendengar dan gemetar. Suara yang nyaring itu juga menunjukkan bahwa sang nabi tidak bersedia untuk diberitahukan tentang lawatan ini, telinganya tuli untuk mendengar, tetapi apa boleh buat, tidak ada obat penawar lagi, dosa orang-orang itu menolak

pengampunan dan karena itu hukuman mereka pun menolak penundaan. *"Dia berseru dengan suara yang nyaring. Dia membuat aku mendengarnya, dan aku mendengarnya dengan hati yang sedih."*

2. Apa isi pemberitahuan ini. Ada orang *yang harus menjalankan hukuman atas kota ini* untuk menghancurkannya, bukan pasukan Kasdim, mereka memang akan dipakai dalam pekerjaan ini, tetapi mereka bukan para pelawat, hanya hamba-hamba saja, atau sekadar alat. Para malaikat Allah yang sekarang menerima tugas untuk memusnahkan kota itu, kota yang sudah lama mereka lindungi dan jaga selama ini. Mereka sudah berada dekat sekarang, sebagai malaikat-malaikat pemusnah, sebagai para pelayan kemurkaan, karena *masing-masing dengan alat pemusnah di tangannya*, seperti malaikat yang menjaga pohon kehidupan dengan pedang bernyala-nyala supaya tidak dimasuki. Perhatikan, orang-orang yang oleh dosa telah menjadikan Allah sebagai musuh, pada saat yang sama juga menjadikan para malaikat yang baik menjadi musuh mereka. Para pelawat itu dipanggil dan disuruh *maju ke mari*. Perhatikan, Allah memiliki para pelayan kemurkaan yang selalu siap untuk dipanggil-Nya, selalu siap diperintah, kekuatan yang tidak kelihatan, yang dengannya Ia menuntaskan segala tujuan-Nya. Sang nabi dibuat menyaksikan hal ini dalam penglihatan, supaya dengan keyakinan penuh ia bisa mengumumkan semua penghukuman ini. Allah memberitahu-kan semua ini kepadanya dengan suara nyaring, *tangan-Nya menguasai aku, (dan) ketika Ia memperingatkan aku* (Yes. 8:11, KJV: *ia mengajarkan aku dengan tangan yang kuat*), supaya tertanam kuat-kuat dalam hatinya sehingga ia bisa menyatakannya kuat-kuat kepada bangsa Israel.

- II. Kemunculan para pelawat itu, saat dipanggil, dicatat. Segera saja *enam orang laki-laki datang* (ay. 2), masing-masing untuk tiap pintu gerbang utama Yerusalem. Dua orang malaikat pemusnah diutus melawan Sodom, tetapi enam orang untuk Yerusalem. Sebab, petaka Yerusalem dalam hal hukuman akan tiga kali lebih berat dari petaka Sodom. Ada seorang malaikat yang berjaga-jaga di setiap pintu gerbang untuk memusnahkan, untuk mendatangkan hukuman-hukuman dari setiap penjuru, dan untuk meng-

awasi agar tidak ada seorang pun yang luput. Satu orang malaikat bekerja untuk membinasakan anak sulung orang Mesir, dan menghancurkan perkemahan orang Asyur, tetapi di sini ada enam orang sekaligus. Dalam Kitab Wahyu kita dapati ada tujuh malaikat yang disuruh, *tumpahkanlah ketujuh cawan murka Allah itu ke atas bumi* (Wahy. 16:1). Keenam malaikat pemusnah itu masing-masing datang dengan *alat pemukul di tangannya*, yang disiapkan untuk pekerjaan yang untuknya mereka dipanggil. Bangsa-bangsa yang dikumpulkan oleh raja Babel menjadi pasukannya bisa disebut *alat pemukul* (KJV: *alat pembunuh*) dalam tangan malaikat. Bangsa-bangsa ini menurut orang ada enam, dan para panglima pasukan raja Babel itu ada enam orang di antaranya disebut sebagai perwira raja (Yer. 39:3). Para malaikat dilengkapi dengan senjata lengkap bagi setiap pekerjaan.

1. Amati dari mana mereka datang. Yaitu, *dari jurusan pintu gerbang atas, yang menghadap ke utara* (ay. 2), entah karena pasukan Kasdim datang dari utara (Yer. 1:14). *Dari utara akan mengamuk malapetaka*, atau karena berhala cemburuan didirikan di *dekat pintu gerbang pelataran dalam yang menghadap ke utara* (8:3, 5). Melalui pintu gerbang Bait Suci para malaikat pemusnah itu masuk, untuk menunjukkan apa itu yang membuka pintu bagi mereka. Perhatikan, jalan di mana ada dosa, di situ segala penghukuman pasti datang.
2. Amatilah di mana para malaikat itu berdiri. *Mereka ini masuk dan berdiri di samping mezbah tembaga*, yang di atasnya segala persembahan biasanya dipersembahkan dan upacara penda-maian atas dosa dilakukan. Ketika mereka bertindak sebagai pemusnah, mereka bertindak juga sebagai pemberi persembahan, bukan karena alasan pribadi untuk balas dendam atau niat jahat, tetapi dengan maksud hati yang murni dan tulus untuk kemuliaan Allah. Sebab bagi keadilan-Nyalah semua orang yang dibunuh mereka dibawa oleh mereka sebagai korban-korban persembahan. *Mereka berdiri di samping mezbah*, seolah untuk melindungi dan mempertahankannya, membela perkaranya yang benar, dan membalas segala tindakan yang mencemarinya. Di mezbah itu mereka akan menerima tugas untuk memusnahkan, yang menunjukkan bahwa kejahatan Yerusalem, seperti keluarga imam Eli, *takkan dihapuskan*

dengan korban sembelihan atau dengan korban sajian untuk selamanya.

- III. Perhatian ditujukan kepada satu malaikat yang ada di antara para malaikat pemusnah itu, yang jubahnya berbeda dari yang lainnya, dari dia suatu pertolongan dinantikan. Tampaknya dia bukan salah satu dari keenam malaikat itu, tetapi *di antara mereka*, untuk menunjukkan bahwa belas kasihan bercampur dengan hukuman (ay. 2). Orang ini *berpakaian lenan*, seperti yang biasanya dengan imam-imam dahulu, dan ia memiliki *suatu alat penulis* yang bergantung *di sisinya*, seperti halnya para ahli dan pembela hukum adanya pada masa lampau, dan alat penulis ini akan dipakainya seperti halnya keenam malaikat lain itu mempergunakan *alat pemusnah* mereka. Di sini kehormatan alat tulis mengungguli segala kehormatan pedang, sebab dia adalah Tuhan para malaikat yang menggunakan *alat penulis* itu. Sebab, pada umumnya disepakati di antara para penafsir terbaik bahwa orang ini menggambarkan Kristus sebagai Sang Perantara yang menyelamatkan orang-orang milik-Nya dari pedang keadilan ilahi yang menyala-nyala. Dia adalah *Imam Besar* kita, berpakaian kekudusan, karena itulah yang diartikan oleh *kain lenan halus* (Why. 19:8). Sebagai nabi, Ia mengenakan *alat penulis*. Kitab kehidupan adalah kitab Anak Domba. Hal-hal besar mengenai hukum Allah dan Injil yang Allah telah tuliskan kepada kita merupakan tulisan-Nya. Sebab, Roh Kristuslah, dalam diri para penulis Kitab Suci, yang bersaksi mengenai kebenaran tersebut kepada kita, dan Alkitab merupakan *penyataan Yesus Kristus*. Perhatikanlah, merupakan penghiburan besar bagi semua orang Kristen yang baik bahwa di tengah-tengah para pemusnah dan penghancuran yang sedang terjadi, masih ada seorang Pengantara, seorang Imam Besar agung, yang punya peranan besar di sorga, dan yang dari-Nya para orang kudus di bumi bisa memperoleh pertolongan.
- IV. Terangkatnya penampakan kemuliaan Allah dari atas kerub. Sebagian penafsir menduga ini adalah penampakan yang biasanya dari kemuliaan Allah, yaitu di antara kerub dan tutup pendamaian di dalam tempat mahakudus, yang kini sudah meninggalkan mereka dan tidak pernah kembali lagi. Sebab, pastilah

penampakan kemuliaan Allah itu tidak terlihat lagi di Bait Suci kedua. Sebagian orang lagi penampakan kemuliaan Allah di atas kerub adalah yang dilihat oleh sang nabi hanya dalam penglihatan saat itu saja, dan tafsiran ini yang mungkin, karena yang dilihatnya itu disebut *kemuliaan Allah Israel* (8:4), dan inilah yang saat itu menjadi perhatian sang nabi. Kemuliaan Allah ini berpindah *ke atas ambang pintu Bait Suci*, seolah seperti untuk memanggil hamba-hamba yang sedang berdiri di luar menunggu untuk disuruh melakukan tugas dan diberi petunjuk-petunjuk. Dan terangkatnya kemuliaan Allah seperti yang dilihat sang nabi ini, dan yang dahulu biasanya ada dalam Bait Suci itu, bisa saja merupakan tanda akan perginya Allah dari mereka, dan meninggalkan Bait mereka itu menjadi sunyi. Ketika Allah pergi, maka semua yang baik pun ikut pergi. Namun sesungguhnya, Allah tidaklah meninggalkan siapa pun, sampai merekalah yang mengusir Dia pergi. Pada awalnya Allah tidak pergi lebih jauh dari *ambang pintu*, supaya Ia bisa memperlihatkan betapa engganannya Ia untuk pergi, dan supaya Ia bisa memberi waktu dan dorongan kepada mereka untuk mengundang-Nya kembali dan tinggal bersama mereka. Perhatikanlah, perginya Allah meninggalkan suatu umat terjadi secara perlahan-lahan, tetapi jiwa-jiwa yang mulia segera tersadar begitu Allah mengambil langkah pertama untuk pergi. Nabi Yehezkiel segera mengamati bahwa *kemuliaan Allah Israel sudah terangkat dari atas kerub*. Dan jika Allah pergi, penglihatan seperti apakah yang akan dilihat mengenai para malaikat?

- V. Tugas yang diberikan kepada *satu orang di antara mereka berpakaian lenan* untuk menyelamatkan umat sisa dari kebinasaan yang menimpa semua orang itu. Kita tidak membaca bahwa Sang Penyelamat ini dipanggil dan diutus seperti yang terjadi dengan para pemusnah itu. Sebab, Ia selalu siap, *menghadap hadirat Allah guna kepentingan kita*. Dan kepada Dialah, sebagai orang yang paling pantas, diberikan tugas untuk memelihara orang-orang yang ditandai untuk diselamatkan (ay. 4). Sekarang amatilah,
 1. Sifat dan perilaku umat sisa yang dibedakan untuk diselamatkan itu. Mereka itu adalah orang-orang yang begitu *berkeluh kesah*, mengaduh dalam dirinya, seperti orang yang kesakitan

dan tertekan, berseru kepada Allah dalam doa, sepuh hati, oleh karena *segala perbuatan-perbuatan keji* yang dilakukan di Yerusalem. Bukan saja mereka bersalah atas segala perbuatan berhala, tetapi juga atas semua kejahatan akhlak lainnya, yang sungguh-sungguh keji di mata Allah. Segelintir orang-orang saleh ini telah menyaksikan segala perbuatan keji ini dan berusaha sebisa mereka sesuai kedudukan mereka untuk menghancurkan perbuatan-perbuatan itu. Namun, segala usaha mereka tidak membuahkan hasil untuk memperbarui perilaku orang-orang itu, lalu mereka pun duduk terkulai dan *berkeluh kesah*, menangis diam-diam, dan mengeluh kepada Allah, karena penghinaan kepada nama-Nya yang diperbuat melalui kejahatan orang-orang itu, dan kehancuran yang diakibatkannya atas jemaat dan bangsa mereka. Perhatikanlah, tidaklah cukup bagi kita untuk tidak bersuka dalam dosa-dosa orang lain dan bergaul dengan mereka, tetapi kita juga harus berkabung atas mereka dan menanggungnya dalam hati. Kita harus berduka atas masalah yang tidak bisa kita bantu, berduka sebagai orang yang membenci dosa karena dosa itu sendiri, dan prihatin terhadap jiwa-jiwa lain, seperti Daud (Mzm. 119:136), dan Lot yang *jiwanya yang benar itu tersiksa* dengan perilaku jahat sesamanya. Dengan cara khusus semua perbuatan keji Yerusalem itu patut diratapi, sebab dengan cara khusus pula mereka telah menyakiti hati Allah.

2. Pemeliharaan istimewa diberikan terhadap mereka yang berke-
luh kesah itu. Perintah dikeluarkan untuk menemukan orang-
orang yang memiliki roh yang saleh dan peduli terhadap orang
banyak itu: *Berjalanlah dari tengah-tengah kota* untuk mencari
mereka, dan meskipun mereka tercerai-berai, dan sangat ter-
sembunyi dari keganasan para penganiaya mereka, namun
kamu pasti akan menemukan mereka juga, dan *tulislah huruf*
T (KJV: *memberi tanda*) *pada dahi* mereka,
 - (1) Untuk menandai bahwa Allah mengakui mereka sebagai
milik-Nya, dan bahwa Dia akan mengakui mereka suatu
hari nanti. Karya kasih karunia di dalam jiwa bagi Allah
merupakan *huruf T pada dahi*, yang akan Dia akui sebagai
tanda-Nya, dan melalui tanda itu *Tuhan mengenal siapa*
kepunyaan-Nya.



- (2) Untuk memberi jaminan akan perkenan Allah kepada mereka yang ditandai seperti itu, supaya mereka mengetahuinya sendiri. Dan penghiburan yang didapat dengan mengetahui hal itu akan menjadi dukungan yang paling memberi kekuatan kelak dalam masa-masa celaka. Karena itu, mengapa kita mau menggelisahkan diri dengan kehidupan yang sementara ini jika kita tahu melalui tanda itu bahwa kita memiliki hidup kekal?
- (3) Untuk menjadi petunjuk bagi para pemusnah itu siapa yang harus mereka lewati, seperti darah pada tiang-tiang pintu rumah menjadi petunjuk bahwa itu rumah orang Israel dan anak sulung yang ada di dalamnya tidak boleh dibunuh. Perhatikanlah, barangsiapa menjaga dirinya tetap murni di masa-masa ketika pelanggaran terjadi di mana-mana, Allah akan menjaganya tetap aman di masa-masa ketika malapetaka menimpa semua orang. Siapa yang membedakan dirinya, ia akan dibedakan. Siapa yang berkeluh kesah karena dosa-dosa orang lain, ia tidak akan berkeluh kesah lagi ketika tertimpa celaka, karena ia akan dilepaskan dari celaka itu atau dihiburkan dalam celaka itu. Allah akan menandai para pekabung-Nya, akan mencatat keluh kesah mereka dan menyimpan air mata mereka dalam kendi. Dimeteraikannya *hamba-hamba Allah pada dahi mereka* seperti disebutkan dalam Wahyu 7:3 merupakan tanda pemeliharaan Allah yang sama atas umat kepunyaan-Nya seperti yang dipakai di sini. Hanya saja perbedaannya, tanda pemeliharaan dalam Yehezkiel ini adalah untuk menyelamatkan umat-Nya dari kebinasaan, sedangkan yang disebutkan dalam Kitab Wahyu itu untuk menyelamatkan dari kesesatan, yang sama saja tujuannya.

Orang Benar Dibedakan; Sang Nabi Menengahi (9:5-11)

⁵ Dan kepada yang lain-lain aku mendengar Dia berfirman: "Ikutilah dia dari belakang melalui kota itu dan pukullah sampai mati! Janganlah merasa sayang dan jangan kenal belas kasihan. ⁶ Orang-orang tua, teruna-teruna dan dara-dara, anak-anak kecil dan perempuan-perempuan, bunuh dan musnahkan! Tetapi semua orang yang ditandai dengan huruf T itu, jangan singgung! Dan mulailah dari tempat kudus-Ku!" Lalu mereka mulai dengan tua-tua yang berada di hadapan Bait Suci. ⁷ Kemudian firman-Nya kepada



mereka: "Najiskanlah Bait Suci itu dan penuhilah pelataran-pelatarannya dengan orang-orang yang terbunuh. Pergilah!" Mereka pergi ke luar dan memukuli orang-orang sampai mati di dalam kota. ⁸ Sedang mereka memukuli orang-orang sampai mati – waktu itu aku tinggal di belakang – aku sujud dan berseru, kataku: "Aduh, Tuhan ALLAH, apakah Engkau memusnahkan seluruh sisa Israel di dalam mencurahkan amarah-Mu atas Yerusalem?" ⁹ Jawab-Nya kepadaku: "Kesalahan kaum Israel dan Yehuda sangat banyak, sehingga tanah ini penuh hutang darah dan kota ini penuh ketidakadilan; sebab mereka berkata: TUHAN sudah meninggalkan tanah ini dan TUHAN tidak melihatnya. ¹⁰ Karena itu Aku juga tidak akan merasa sayang dan tidak akan kenal belas kasihan; kelakuan mereka akan Kutimpakan atas kepala mereka." ¹¹ Lihat, orang yang berpakaian lenan itu dan yang mempunyai alat penulis di sisinya memberikan laporan, katanya: "Aku sudah kerjakan seperti Engkau perintahkan kepadaku."

Dalam perikop di atas kita dapat,

- I. Perintah diberikan kepada para pemusnah itu untuk menjalankan tugas sesuai yang diperintahkan kepada mereka. *Mereka ini masuk dan berdiri di samping mezbah tembaga*, sambil menunggu perintah. Perintah-perintah diberikan kepada mereka untuk membunuh dan membinasakan semua orang yang bersalah atau terlibat dalam perbuatan membenci Yerusalem dan yang tidak *berkeluh kesah* atas orang-orang yang bersalah ini. Perhatikanlah, ketika Allah telah *mengumpulkan gandum-Nya ke dalam lumbung*, maka tidak akan ada lagi yang tersisa, *tetapi debu jerami itu akan dibakar-Nya* (Mat. 3:12).

1. Mereka diperintahkan untuk memusnahkan semuanya,

- (1) Tanpa kecuali. Mereka harus masuk dan *melalui kota itu dan pukullah sampai mati*. Mereka harus *bunuh dan musnahkan*, menghabisi, melukai sampai mati. Mereka tidak boleh membedakan umur dan jenis kelamin, melainkan sikat habis *orang-orang tua, teruna-teruna dan dara-dara, anak-anak kecil*. Kecantikan anak dara atau keluguan bayi-bayi tidak akan menyelamatkan mereka. Hal ini digenapi dalam kematian banyak orang akibat kelaparan dan penyakit sampar, dan terutama akibat pedang orang Kasdim, selama serbuan pasukan berlangsung. Terkadang pekerjaan berdarah seperti ini juga merupakan pekerjaan Allah sendiri. Sungguh betapa jahatnya dosa itu, sampai memancing murka Allah sedemikian rupanya sehingga Ia yang Mahapengasih itu pun bertindak keras seperti itu.



- (2) Tanpa belas kasihan. "*Janganlah merasa sayang dan jangan kenal belas kasihan* (ay. 5). Jangan kamu selamatkan siapa pun yang Allah sudah tetapkan untuk binasa. Jangan berbuat seperti yang Saul lakukan terhadap Agag dan orang-orang Amalek, karena itu berarti *melaksanakan pekerjaan TUHAN dengan lalai* (Yer. 48:10, KJV: *melaksanakan pekerjaan TUHAN dengan curang*). Siapa pun tidak perlu bertindak murah hati melebihi Allah. Dan Dia sendiri sudah berkata (8:18), *Aku tidak akan merasa sayang dan tidak akan kenal belas kasihan.*" Perhatikanlah, barangsiapa hidup dalam dosa dan benci untuk diperbarui, ia akan binasa dalam dosa, dan pantas untuk tidak dikasihani, sebab bisa saja ia dengan mudah mencegah kehancurannya, tetapi tidak mau melakukannya.
2. Para pemusnah itu diperingatkan untuk tidak melukai orang-orang yang sudah ditandai untuk selamat: "*Tetapi semua orang yang ditandai dengan huruf T itu, jangan singgung.* Mengancam atau menakut-nakuti mereka pun jangan. Sudah dijanjikan kepada orang-orang yang akan selamat itu bahwa yang jahat tidak akan mendekati mereka, dan karena itu kalian harus menjauh dari mereka." Raja Babel mengeluarkan perintah-perintah khusus bahwa Yeremia harus dilindungi. Barukh dan Ebed-Melekh, dan mungkin juga teman-teman Yeremia lainnya, ikut selamat oleh karena Yeremia. Allah telah berjanji bahwa *umat sisa-Nya akan baik-baik saja dan mereka akan diperlakukan dengan baik-baik* (Yer. 15:11, KJV). Karena itu kita punya alasan untuk berpikir bahwa tidak satu pun dari sisa umat-Nya yang pendoa dan peratap itu gugur oleh pedang orang Kasdim, tetapi sebaliknya Allah pasti menemukan suatu cara untuk mengamankan mereka semua, seperti yang terjadi saat penghancuran Yerusalem yang terakhir oleh orang Romawi, di mana orang-orang Kristen semuanya selamat di sebuah kota yang bernama Pella, dan tidak satu pun dari mereka binasa bersama orang-orang Yahudi yang tidak mau percaya Tuhan. Perhatikanlah, tidak akan hilang satu pun orang-orang yang telah Allah tandai untuk hidup dan selamat, sebab dasar pijakan Allah berdiri kuat dan pasti.
3. Para pemusnah itu dituntun untuk *mulailah dari tempat kudus* Allah (ay. 6), yaitu tempat kudus yang, di pasal sebelumnya,

dilihat sang nabi telah terjadi perbuatan tercela yang mengerikan di situ. Mereka harus mulai dari sana, karena di sanalah dimulai kejahatan yang menimbulkan kemarahan Allah sampai Ia mengirimkan semua penghakiman ini. Perbuatan-perbuatan bejat dari para imam itu telah meracuni mata air, dan ini menjadi sumber pencemaran semua aliran sungai. Kejahatan yang diperbuat terhadap tempat kudus merupakan pelanggaran yang paling menyakiti hati Allah di antara semua kejahatan lainnya, dan karena itu di sanalah pembantaian harus dimulai: “*Mulai di sana, untuk melihat apakah rakyat bisa menerima peringatan melalui penghakiman Allah atas para imam-imam mereka atau tidak, dan lalu bertobat dan memperbarui diri. Mulai di sana, supaya seluruh dunia boleh melihat dan mengetahui bahwa Tuhan, yang nama-Nya Cemburuan, adalah Allah yang cemburu, dan bahwa Ia membenci dosa terutama yang dilakukan orang-orang yang berada paling dekat dengan Dia.*” Perhatikanlah, ketika berbagai penghakiman terjadi, itu biasanya *pada rumah Allah sendiri yang harus pertama-tama dihakimi* (1Ptr. 4:17). *Hanya kamu yang Kukenal dari segala kaum di muka bumi, sebab itu Aku akan menghukum kamu* (Am. 3:2). Bait Suci Allah adalah sebuah tempat kudus, suatu tempat pengungsian dan perlindungan bagi para pendosa yang bertobat, tetapi tidak untuk orang-orang yang *tetap hidup dalam kesalahan-kesalahannya*. Kekudusan Bait Suci atau keunggulan tempat para pendosa tidak akan berguna sebagai tempat mencari keamanan bagi mereka. Tampaknya para pemusnah itu mengalami kesulitan untuk membunuh orang-orang di dalam Bait Suci, tetapi Allah menyuruh mereka untuk tidak ragu-ragu, melainkan, *najiskanlah Bait Suci itu dan penuhilah pelataran-pelatarannya dengan orang-orang yang terbunuh* (ay. 7). *Jangan mengambil orang-orang itu dari mezbah-Ku, seperti yang ditetapkan oleh hukum Taurat* (Kel. 21:14). Mereka pikir akan aman dan selamat dengan terus *memegang tanduk-tanduk mezbah* seperti yang dilakukan Yoab, dan karena itu, sama seperti Yoab berkata, *di sinilah aku mau mati* (1Raj. 2:30-31). Di tempat kudus itulah darah seorang nabi Allah telah dicurahkan (Mat. 23:35) dan karena itu biarkan juga darah mereka tercurah di sana. Perhatikanlah, jika para hamba rumah Allah mencemari rumah-Nya



dengan perbuatan berhala mereka, maka adil jugalah bagi Allah untuk membiarkan musuh-musuh rumah-Nya mencemari tempat itu dengan segala tindakan kekerasan mereka (Mzm. 79:1). Akan tetapi, semua tindakan keadilan yang terjadi di sini, apa pun itu bentuknya, harus dilakukan terutama untuk memurnikan, dan bukan untuk mencemari tempat kudus itu. Tindakan itu adalah untuk *menghapuskan yang jahat dari tengah-tengah mereka*.

4. Mereka ditetapkan untuk pergi ke dalam kota (ay. 6-7). Perhatikanlah, ke mana pun dosa pergi, penghakiman akan mengikuti. Dan meskipun pada rumah Allah sendiri yang harus pertama-tama dihakimi, penghakiman itu tidak berakhir di sana. Kota kudus tidak lagi akan menjadi tempat perlindungan bagi orang-orang fasik seperti halnya rumah kudus bagi imam-imam fasik itu.
- II. Demikianlah pelaksanaan hukuman dikerjakan sebagaimana mestinya. Para pemusnah itu menjalankan segala perintah, dan,
1. *Mereka mulai dengan tua-tua yang berada di hadapan Bait Suci*, dan pertama-tama membantai mereka, entah itu ketujuh puluh tua-tua yang menyembah berhala di kamar-kamar mereka (8:12) atau kedua puluh lima orang yang *di dalam kamar tempat ukiran-ukiran mereka, sujud pada matahari di antara balai Bait Suci dan mezbah* (8:12), atau mungkin lebih tepatnya *di hadapan Bait Suci*. Perhatikanlah, para pemimpin yang penuh dosa boleh bersiap-siap menghadapi bahwa mereka pasti yang pertama-tama ditemui oleh penghakiman Allah. Dan dosa-dosa para pemuka dan tokoh-tokoh masyarakat akan dipakai sebagai contoh penghakiman.
 2. Para pemusnah melanjutkan penghakiman dengan orang-orang biasa. *Mereka pergi ke luar dan memukuli orang-orang sampai mati di dalam kota*. Sebab, bilamana keputusan sudah dikeluarkan, maka tidak akan ada penundaan. Jika Allah memulai, Dia akan menyelesaikan.
- III. Di sini sang nabi menengahi meminta keringanan hukuman, dan pembebasan bagi beberapa orang (ay. 8): *Sedang mereka memukuli orang-orang sampai mati – waktu itu aku tinggal di belakang – aku sujud*. Amatilah di sini,

1. Betapa sang nabi merasakan betul belas kasihan Allah bagi dia, sehingga ia tetap aman sementara begitu banyak orang di sekitarnya binasa. *Walau seribu orang rebah di sisimu, dan sepuluh ribu di sebelah kananmu, tetapi itu tidak akan menimpamu. Engkau hanya menontonnya dengan matamu sendiri dan melihat pembalasan terhadap orang-orang fasik* (Mzm. 91: 7-8). Ia berbicara sebagai orang yang lolos dari kebinasaan dengan jalan yang hampir tidak mungkin, dan karena itu mensyukurinya sebagai kebaikan Allah, dan bukan karena kemampuannya. Perhatikanlah, orang-orang kudus yang terbaik harus mengakui bahwa mereka berutang atas belas kasihan yang menyelamatkan mereka dari kebinasaan. Karena itu, ketika penghakiman yang membinasakan terjadi di mana-mana dan orang banyak gugur oleh karenanya, maka selayaknya kita bersyukur mendapat kebaikan besar itu bahwa Allah memberikan nyawa kita *sebagai jarahan*. Sebab, bisa saja adillah bagi kita sebenarnya untuk binasa bersama orang-orang yang binasa itu.
2. Amatilah bagaimana sang nabi memanfaatkan belas kasih yang didapatnya itu. Ia menganggap bahwa waktu itu ia bisa tinggal di belakang, atau dibiarkan selamat, supaya ia bisa berdiri di tengah-tengah untuk menepiskan murka Allah. Perhatikan, kita harus menganggap bahwa alasan kita diselamatkan adalah supaya kita boleh berbuat baik di tempat kita, boleh berbuat kebaikan melalui doa-doa kita. Yehezkiel tidak bersorak-sorak dalam pembunuhan yang Tuhan lakukan, sebaliknya *badanku gemetar karena ketakutan terhadap Engkau* (Mzm. 119:120). Ia *sujud dan berseru*, bukan karena ia ketakutan mencari selamat sendiri (ia termasuk salah satu yang sudah ditandai untuk selamat), melainkan karena merasa kasihan terhadap sesamanya. Orang-orang yang berkeluh kesah atas dosa-dosa para pendosa, mereka pasti juga berkeluh kesah atas kesengsaraan para pendosa itu. Namun demikian, akan tiba harinya ketika semua rasa prihatin ini akan ditelan sepenuhnya oleh rasa puas, bahwa dalam segala yang terjadi itu Allah dimuliakan. Dan semua orang yang sekarang *sujud dan berseru: Aduh, Tuhan ALLAH*, mereka nantinya akan mengangkat kepala dan bernyanyi *Haleluya* (Why. 19:1, 3). Dengan rendah hati sang nabi berbantah dengan



Allah: “*Apakah Engkau memusnahkan seluruh sisa Israel, dan akankah tidak ada lagi yang tersisa selain sedikit orang yang ditandai? Akankah Israel milik Allah binasa, habis binasa? Ketika hanya sedikit yang tersisa, akankah mereka juga binasa, padahal mereka merupakan benih dari angkatan selanjutnya? Dan akankah Allah Israel sendiri yang menjadi pembinasa mereka? Akankah Engkau sekarang memusnahkan Israel, padahal Engkau sebelumnya melindungi dan membebaskan mereka? Akan Engkau di dalam mencurahkan amarah-Mu atas Yerusalem sampai begitu murkanya sehingga dengan menghancurkan kota itu seluruh negeri juga ikut musnah? Pastilah Engkau tidak akan melakukan hal itu!*” Perhatikan, walaupun kita mengakui bahwa *Engkau memang benar, ya TUHAN*, namun kita diberi izin juga *bilamana aku berbantah dengan Engkau! Tetapi aku mau berbicara dengan Engkau tentang keadilan* (Yer. 12:1).

IV. Inilah penolakan Allah terhadap permohonan sang nabi agar hukuman diperingan, disertai dengan pembenaran Allah terhadap diri-Nya sendiri dalam menolak permohonan itu (ay. 9-10).

1. Tidak ada yang dapat dikatakan untuk mengurangi beratnya dosa ini. Di waktu-waktu lalu Allah bersedia menunjukkan belas kasihan seperti yang diinginkan sang nabi. Dan Dia selalu seperti itu. Namun, di sini perkara yang sekarang ini tidak dapat memperbolehkan yang demikian. Perkaranya sudah sedemikian buruk sehingga belas kasihan tidak bisa diberikan tanpa menyalahi keadilan. Tidaklah pantas bahwa sifat Allah yang satu dimuliakan dengan mengorbankan sifat-Nya yang lain. Adakah Sang Mahakuasa bersuka bahwa Dia harus membinasakan, terutama bahwa Dia harus membinasakan Israel? Sama sekali tidak. Namun persoalan yang sebenarnya adalah bahwa kejahatan-kejahatan orang Israel sudah sedemikian bejatnya sampai membatalkan hukuman para pendosa itu berarti sama saja dengan diam-diam ikut terlibat dalam dosa itu: “*Kesalahan kaum Israel dan Yehuda sangat banyak*. Tidak ada yang dapat menghentikan mereka. *Tanah ini penuh hutang darah* (KJV: *penuh dengan darah orang-orang yang tidak bersalah*), dan ketika pengadilan-pengadilan kota diimbau untuk membela orang-orang yang tidak bersalah yang

dijahati itu, tidak ada obatnya lagi, karena *kota ini penuh ketidakadilan* atau hukum diputarbalikkan. Dan pegangan yang mereka pakai untuk mendukung kejahatan mereka inilah adalah pegangan cemar yang sama yang mereka pakai untuk membuai diri mereka ketika melakukan tindakan berhala, yaitu tidak mempercayai Allah (8:12), bahwa *TUHAN sudah meninggalkan tanah ini*, dan membiarkannya kepada kita untuk melakukan apa saja yang kita kehendaki di dalamnya, dan Dia tidak akan mencampuri urusan kita itu, dan perbuatan salah apa saja yang kita perbuat, Dia *tidak melihatnya*. Dia tidak mengetahuinya, atau tidak peduli dengannya.” Nah, bagaimana mungkin orang-orang ini mengharapkan keuntungan belas kasih Allah jika mereka begitu menentang keadilan-Nya? Ini tidak akan terjadi. Tidak ada yang bisa ditawarkan seorang pengacara hukum untuk meminta pengampunan atas kejahatan sementara si pembuat kejahatan itu sendiri membela dirinya sedemikian rupa seperti itu. Dan karena itu,

2. Tidak ada yang bisa dilakukan untuk meringankan hukumannya (ay. 10): “Tak peduli apa pun yang kamu pikir mengenai hukuman itu, tetapi bagi Aku, *Aku juga tidak akan merasa sayang dan tidak akan kenal belas kasihan*. Selama ini Aku telah banyak bersabar dengan para pendosa kurang ajar itu sepanjang yang Aku pikir pantas dilakukan terhadap mereka. Dan karena itu sekarang *akan Kutimpakan atas kepala mereka upah atas kelakuan mereka*.” Perhatikan, para pendosa tenggelam dan binasa di bawah berat dosa-dosa mereka sendiri. Bukan kelakuan Allah, tetapi kelakuan mereka sendiri, yang mereka pilih dengan sengaja, dan yang mereka bersikeras ada di dalamnya, untuk menghina firman Allah, yang *ditimpakan atas mereka*. Kejahatan besar membenarkan Allah dalam melakukan tindakan teramat keras. Dan bukan itu saja, Ia siap membenarkan diri-Nya sendiri, seperti yang dilakukannya di sini ketika menjawab sang nabi, sebab Ia *bersih dalam penghukuman-Nya*.

- V. Di sini ada jawaban atas kewenangan yang diberikan untuk melindungi dan menyelamatkan orang-orang yang berkabung di Sion (ay. 11): *Orang yang berpakaian lenan itu dan yang mempunyai alat penulis di sisinya memberikan laporan*, memberi pertanggung-

jawaban atas apa yang telah ia kerjakan sesuai tugas yang diberikan kepadanya. Ia telah mencari dan menemukan semua orang yang dengan diam-diam meratapi dosa-dosa negeri itu dan menjerit melawan semua dosa itu di depan umum. Setelah itu ia menandai orang-orang yang berkabung itu pada dahi mereka dengan huruf T. Tuhan, *Aku sudah kerjakan seperti Engkau perintahkan kepadaku*. Kita tidak menemukan orang-orang yang ditugaskan untuk membinasakan itu melaporkan penghancuran yang mereka telah lakukan, sebaliknya yang kita dapati datang melapor hanyalah orang yang ditugaskan untuk melindungi. Itu karena, lebih menyenangkan bagi Allah maupun sang nabi untuk mendengar tentang orang-orang yang diselamatkan daripada tentang orang-orang yang binasa. Atau, laporan ini dibuat sekarang karena pekerjaannya sudah selesai, sedangkan pekerjaan membinasakan itu memerlukan waktu, dan ketika sudah selesai dilakukan nanti barulah dilaporkan. Lihatlah betapa setianya Kristus terhadap kepercayaan yang diberikan kepada-Nya. Adakah Ia diperintahkan untuk mengamankan hidup kekal bagi sisa-sisa terpilih? Ia telah melakukan seperti yang diperintahkan kepada-Nya. *Dari mereka yang Engkau serahkan kepada-Ku, tidak seorangpun yang Kubiarkan binasa.* ✍

PASAL 10



Sang nabi sudah mengamati bagi kita (8:4) bahwa ketika ia mendapat penglihatan di Yerusalem, ia melihat penampakan kemuliaan Allah yang sama seperti yang dilihatnya di tepi sungai Kebar. Sekarang, dalam pasal ini, ia menceritakan sedikit mengenai penampakan itu, untuk membantu menjelaskan dua petunjuk yang didapatnya dari Allah mengenai kehancuran Yerusalem yang datang mendekat.

- I. Dihamburkannya bara api ke atas kota Yerusalem, yaitu bara api yang diambil dari tengah-tengah kerub (ay. 1-7).
- II. Pemindahan kemuliaan Allah dari Bait Suci, menaiki sayap kerub (ay. 8-22). Ketika Allah pergi meninggalkan suatu bangsa, maka segala penghukuman pun menimpa mereka.

Penglihatan akan Kerub (10:1-7)

¹ Lalu aku melihat, sungguh, di atas cakrawala yang di atas kepala kerub tampak di atas mereka sesuatu yang menyerupai takhta, yang seperti permata lazurit kelihatannya. ² Maka Ia berkata kepada orang yang berpakaian lenan itu: "Masuklah ke bawah kerub dari antara roda-rodanya dan penuhilah rangkup tanganmu dengan bara api dari tengah-tengah kerub itu dan hamburkan ke atas kota itu." Lalu aku melihat dia masuk. ³ Kerub-kerub itu berdiri di sebelah selatan Bait Suci, waktu orang itu masuk ke tengah-tengah roda-rodanya; dan segumpal awan memenuhi pelataran dalam. ⁴ Dalam pada itu kemuliaan TUHAN naik dari atas kerub dan pergi ke atas ambang pintu Bait Suci, dan Bait Suci ini dipenuhi oleh awan itu dan pelatarannya penuh dengan sinar kemuliaan TUHAN. ⁵ Suara sayap kerub itu terdengar sampai pelataran luar seperti suara ALLAH Yang Mahakuasa, kalau Ia berfirman. ⁶ Ia memerintahkan kepada orang yang berpakaian lenan itu: "Ambillah api dari tengah-tengah roda-rodanya, dari tengah-tengah kerub itu!" Maka yang berpakaian lenan ini pergi berdiri di samping salah satu dari roda-roda itu. ⁷ Lalu seorang kerub itu mengulurkan tangannya dari tengah kerub-kerub ke api yang ada di tengah-tengah mereka, diambilnya sedikit dan ditaruhnya di



dalam tangan orang yang berpakaian lenan. Orang ini menerimanya dan pergi.

Untuk mengilhami kita dengan rasa kagum dan gentar yang kudus terhadap Allah, dan untuk memenuhi hati kita dengan rasa takut kepada-Nya, marilah kita amati bagian penglihatan yang dialami sang nabi ini.

- I. Penampakan keagungan-Nya yang penuh kemuliaan. Sesuatu dari dunia yang tidak kelihatan di sini menjadi kelihatan, suatu gambaran yang samar-samar mengenai terang dan keindahannya, suatu bayangan. Walaupun begitu, yang terlihat ini tidak dapat dibandingkan dengan keadaannya atau intinya yang sebenarnya, seperti sebuah gambar tidak dapat dibedakan dengan benda aslinya. Namun demikian, kesan-kesan yang kita terima dengan penyingkapan tentang Allah ini seharusnya sudah cukup untuk mengharuskan kita memberi penghormatan tertinggi kepada Allah ketika kita merenung mengenai Dia dan ketika kita mendekati Dia.
 1. Di sini Allah tampak berada *di atas cakrawala yang di atas kepala kerub* (ay. 1). Ia menyatakan kemuliaan-Nya di dunia atas, di mana kemurnian dan terangnya ada dalam kesempurnaan. Jangkauan cakrawala yang mahalua dimaksudkan untuk menyatakan Allah yang bersemayam di sana di tempat yang tak terbatas. Itu adalah *cakrawala-Nya yang kuat* dan tempat Ia melihat. Sebab, dari sana *Ia mengamati-amati* semua *anak-anak manusia*. Kodrat Ilahi tak terhingga mengatasi kodrat malaikat, dan Allah ada *di atas kepala kerub*, yang menunjukkan bukan saja keagungan-Nya melebihi mereka, tetapi juga kekuasaan-Nya atas mereka. Para kerub memiliki kuasa, hikmat dan pengaruh yang besar, tetapi mereka semua tunduk kepada Allah dan Kristus.
 2. Allah di sini sedang ada di atas takhta, atau di atas *sesuatu yang menyerupai takhta* (karena kemuliaan dan pemerintahan Allah secara tak terbatas mengatasi segala gagasan akal budi kita yang paling cemerlang sekalipun, sehingga akal kita tidak dapat membentuk atau mencerna kemuliaan-Nya itu seperti apa). Takhta-Nya itu *seperti permata lazurit kelihatannya*, murni dan bersinar gemerlap. Takhta seperti inilah yang Allah

tegakkan di sorga, jauh mengungguli segala takhta penguasa di bumi.

3. Allah tampak diiringi oleh sekelompok malaikat-malaikat kudus. Ketika Allah masuk ke Bait Suci-Nya, *kerub-kerub itu berdiri di sebelah selatan Bait Suci* (ay. 3), seperti pangawal raja, menjaga pintu gerbang istana-Nya. Kristus memiliki malaikat-malaikat yang siap menunggu perintah-Nya. Perintah yang diberikan kepada semua malaikat Allah adalah supaya *menyembah Dia*. Sebagian penafsir mengamati bahwa kerub-kerub itu *berdiri di sebelah selatan Bait Suci*, atau di sebelah kanan (כַּוֵּן), sebab di sebelah selatan ada patung kecemburuan dan macam-macam berhala, yang darinya mereka harus menempatkan diri jauh-jauh.
4. Penampakan kemuliaan-Nya diselubungi dengan awan, namun dari balik awan itu memancar keluar berkas cahaya yang luar biasa menyilaukan mata. Di dalam *Bait Suci*, dan di *pelataran dalam* hanya ada *awan* dan kegelapan, yang memenuhi keduanya, namun *pelataran luar*, atau *pelataran dalam*, sesudah beberapa saat menjadi *penuh dengan sinar kemuliaan TUHAN* (ay. 3-4). Cahaya dan terang besar memancar keluar. Akan tetapi, kalau ada mata yang penuh keingin-tahuan hendak mencoba mengintip ke dalam, maka tidak ada yang terlihat selain awan saja. Keadilan-Nya menjulang tinggi *seperti gunung-gunung Allah*, dan terangnya yang besar *memenuhi pelataran*. Akan tetapi, *hukum-Mu bagaikan samudera raya yang hebat*, yang tak dapat kita selami, *awan* yang tak dapat kita lihat menembusnya. *Sinar* terangnya yang besar itu cukup untuk membuat nurani kita terkesima dan terbangun, tetapi *awan* menghalangi kita untuk berharap bisa memuaskan rasa ingin tahu kita. Sebab, *tak ada yang dapat kami paparkan oleh karena kegelapan*. Demikianlah (Hab. 3:4), *ada kilauan seperti cahaya, sinar cahaya dari sisi-Nya dan di situlah terselubung kekuatan-Nya*. Tidak ada yang lebih jelas daripada siapa itu Allah, dan tidak ada yang lebih gelap daripada apa yang dilakukan-Nya. Allah *berselimutkan terang*, namun terhadap kita, Ia *membuat kegelapan di sekeliling-Nya menjadi pondok-Nya*. Allah memiliki kemah dan Bait Suci itu dalam bungkusan awan, yang selalu menjadi lambang kehadiran-Nya. Namun di



Bait Suci di sorga tidak akan ada awan, dan kita akan saling lihat *muka dengan muka*.

5. Kerub-kerub itu membuat bunyi menakutkan dengan sayap-sayap mereka (ay. 5). Getarannya, seperti senar alat musik, menghasilkan melodi aneh. Lebah dan serangga-serangga bersayap membuat bunyi-bunyi bising juga dengan sayap mereka. Mungkin kepakan sayap para kerub ini menandakan mereka sedang membuat persiapan untuk berpindah, dengan merentangkan sambil mengangkat turun-naik sayap mereka, sehingga menimbulkan suara bising itu, seperti hendak memberi peringatan. Suara ini dikatakan *seperti suara ALLAH Yang Mahakuasa, kalau Ia berfirman*, seperti bunyi guntur, yang disebut *suara TUHAN* (Mzm. 29:3), atau seperti *suara TUHAN* ketika Ia berbicara kepada orang Israel di Gunung Sinai, dan saat itu Ia memberi hukum dengan kengerian luar biasa, untuk menunjukkan betapa dengan dahsyatnya Ia akan memintai pertanggungjawaban bila ada yang melanggarnya, yang sekarang hendak Ia laksanakan. Suara sayap-sayap itu *terdengar sampai pelataran luar*, yaitu pelataran tempat umat berkumpul. Sebab, suara Tuhan, ketika menghakimi, *berseruseru di dalam kota*, supaya orang-orang yang tidak melihat penglihatan-penglihatan seperti Yehezkiel, bisa mendengar saja.

II. Perintah-perintah mengerikan akibat murka-Nya. Penglihatan ini memiliki maksud lebih lanjut dan bukan sekadar memperlihatkan kedahsyatan Allah. Perintah-perintah selanjutnya hendak diberikan mengenai kehancuran Yerusalem. Bencana dahsyat akan ditimbulkan oleh api dan pedang. Dalam pasal sebelumnya ada diberikan perintah untuk membunuh semua penduduk Yerusalem, dan sekarang dalam pasal ini kita dapati perintah untuk meratakan kota ini dalam debu, *dengan menghamburkan bara api ke atas kota itu*, bara yang diambil *dari tengah-tengah kerub itu*.

1. Untuk mengeluarkan perintah, *kemuliaan Allah* terangkat *dari atas kerub* (seperti yang terjadi sebelumnya ketika perintah dikeluarkan [lihat 9:3]), dan *pergi ke atas* (כַּוַּן: *duduk di atas*) *ambang pintu Bait Suci*, seperti sedang duduk di kursi pengadilan yang biasanya dilakukan orang di pintu-pintu gerbang kota. Orang Israel tidak mau mendengar sabda-sabda yang

Allah sampaikan kepada mereka dari Bait Suci-Nya, dan karena itu mereka akan dibuat mendengar malapetaka mereka.

2. *Orang yang berpakaian lenan itu*, yang menandai orang-orang yang akan diselamatkan, dipakai dalam pelayanan ini. Sebab, *Yesus yang sama*, Sang Pelindung dan Penyelamat mereka yang percaya, setelah *semua penghakiman diserahkan kepada-Nya*, baik untuk menghukum maupun untuk membebaskan, akan datang dalam kuasa-Nya, di dalam api yang bernyala-nyala, dan mengadakan pembalasan terhadap mereka yang tidak mau mengenal Allah dan tidak menaati Injil Yesus. Dia yang duduk di atas takhta memanggil orang yang berpakaian lenan itu, dan berkata, “Masuklah ke bawah kerub dari antara roda-rodanya dan penuhilah rangkup tanganmu dengan bara api dari tengah-tengah kerub itu dan hamburkan ke atas kota itu.” Hal ini menyiratkan bahwa,
 - (1) Pembakaran kota dan Bait Suci oleh orang-orang Kasdim memang sudah ditetapkan, dan dalam melakukannya, mereka menjalankan keputusan Allah, melaksanakan apa yang sudah direncanakan-Nya sebelumnya.
 - (2) Api murka Allah, yang menyalakan hukuman ke atas suatu umat, sungguh adil dan kudus, karena api itu diambil dari tengah-tengah kerub itu. Api di atas mezbah Allah, tempat pendamaian atas dosa diadakan, telah dihina, dan karena itu, sebagai pembalasan, api penghakiman ini diambil dari sorga, seperti api yang dipakai untuk membunuh Nadab dan Abihu yang mengadakan korban bakaran dengan api yang asing. Ketika suatu kota, desa, atau rumah terbakar, entah disengaja atau tidak, dan jika kita telusuri asal-usulnya, kita akan mendapati bahwa bara yang menyulut api itu berasal dari antara roda-roda kerub. Sebab tidak ada kejahatan apa pun di tempat itu yang menyebabkannya selain Tuhan yang melakukannya.
 - (3) Yesus Kristus bertindak sesuai keputusan dari Bapa, sebab dari Dia Kristus menerima kuasa untuk menghakimi, karena Ia adalah Anak Manusia. Kristus datang untuk melemparkan api ke bumi (Luk. 12:49) dan pada hari besar itu Ia akan berfirman kepada dunia ini sehingga menjadi abu. Dengan api yang keluar dari tangan-Nya, bumi dan segala pekerjaan yang ada di dalamnya akan terbakar habis.



3. *Orang yang berpakaian lenan itu* siap melaksanakan pekerjaannya. Walaupun dengan *berpakaian lenan* ia sangat tidak pantas untuk pergi ke tengah-tengah *bara*, namun begitu dipanggil, ia pun menjawab, *sungguh, aku datang*. Perintah ini Ia terima dari Bapa-Nya, dan Ia pun setuju dengan perintah itu. Sang nabi melihatnya pergi masuk. Ia *pergi berdiri di samping salah satu dari roda-roda itu*, menanti untuk diberi bara-bara api untuk ditebarkannya. Sebab, apa yang akan diberikan oleh Kristus Ia diterima-Nya terlebih dahulu, baik itu belas kasihan ataupun penghakiman. Ia diberi perintah untuk mengambil api, tetapi ia berdiri menunggu sampai api itu diberikan kepadanya, untuk memperlihatkan betapa ia lambat dalam melaksanakan hukuman, dan betapa panjang sabarnya ia terhadap kita.
4. Salah satu dari para kerub mengulurkan segenggam api dari tengah-tengah makhluk-makhluk hidup. Sebelumnya, sang nabi, ketika pertama kali melihat penglihatan ini, mengamati bahwa ada *bara api yang menyala, suluh, yang bergerak kian ke mari di antara makhluk-makhluk hidup* (1:13). Nah, dari antara makhluk-makhluk hidup inilah api itu diambil (ay. 7). *Roh yang membakar, api tukang pemurni logam*, yang dengannya Kristus memurnikan jemaat-Nya, berasal dari Allah. Dengan api dari sorga, *api dari tengah-tengah kerub itu-lah*, segala keajaiban itu dikerjakan. *Seorang kerub itu mengulurkan tangannya dari tengah kerub-kerub ke api yang ada di tengah-tengah mereka, diambalnya sedikit dan ditaruhnya di dalam tangan orang yang berpakaian lenan itu*. Sebab para malaikat selalu siap dipekerjakan oleh Tuhan Yesus untuk melayani segala tujuan-Nya.
5. Setelah mengambil api itu, orang itu pun *pergi*, tidak diragukan lagi, untuk *menghamburkan* api itu di seluruh kota itu seperti diperintahkan kepadanya. Dan, *Siapakah yang dapat tahan akan hari kedatangan-Nya?* Siapa yang dapat tahan di hadapan-Nya ketika Ia tampil dalam amarah-Nya?

Penglihatan akan Kemuliaan Allah (10:8-22)

⁸ Pada kerub-kerub itu tampak yang menyerupai tangan manusia di bawah sayap mereka. ⁹ Aku melihat, sungguh, di samping kerub-kerub itu terdapat

empat roda, satu roda di samping seorang kerub, dan roda-roda ini kelihatannya seperti kilauan permata pirus.¹⁰ Kelihatannya keempatnya adalah serupa, seolah-olah roda yang satu ditengah-tengah yang lain.¹¹ Kalau mereka berjalan mereka dapat menuju keempat jurusan tanpa berbalik kalau berjalan; karena tempat mana yang dituju oleh yang di muka, ke situ lah pergi yang lain-lain, tanpa berbalik kalau berjalan.¹² Seluruh badan mereka, punggungnya, tangannya, sayapnya, dan roda-rodanya penuh dengan mata sekelilingnya, ya, roda-roda mereka berempat juga.¹³ Aku dengar bahwa roda-rodanya disebut "puting beliung."¹⁴ Masing-masing mempunyai empat muka: muka yang pertama ialah muka kerub, yang kedua ialah muka manusia, yang ketiga ialah muka singa dan yang keempat ialah muka rajawali.¹⁵ Kerub-kerub itu naik ke atas. Itulah makhluk-makhluk hidup yang dahulu kulihat di tepi sungai Kebar.¹⁶ Kalau kerub-kerub itu berjalan, roda-roda itu juga berjalan di samping mereka; kalau kerub-kerub itu mengangkat sayapnya untuk terbang dari tanah, roda-roda itu tidak bergerak dari samping mereka.¹⁷ Kalau kerub-kerub itu berhenti, roda-roda itu berhenti, kalau kerub-kerub itu naik ke atas, roda-roda itu sama-sama naik dengan mereka; sebab roh makhluk-makhluk hidup itu ialah di dalam roda-roda itu.¹⁸ Lalu kemuliaan TUHAN pergi dari ambang pintu Bait Suci dan hinggap di atas kerub-kerub.¹⁹ Dan kerub-kerub itu mengangkat sayap mereka, dan waktu mereka pergi, aku lihat, mereka naik dari tanah dan roda-rodanya bersama-sama dengan mereka. Lalu mereka berhenti dekat pintu gerbang rumah TUHAN yang di sebelah timur, sedang kemuliaan Allah Israel berada di atas mereka.²⁰ Itulah makhluk-makhluk hidup yang dahulu kulihat di bawah Allah Israel di tepi sungai Kebar. Dan aku mengerti, bahwa mereka adalah kerub-kerub.²¹ Masing-masing mempunyai empat muka dan bagi masing-masing ada empat sayap dan di bawah sayap mereka ada yang berbentuk tangan manusia.²² Kelihatannya muka mereka adalah serupa dengan muka yang kulihat di tepi sungai Kebar. Masing-masing berjalan lurus ke mukanya.

Ayat-ayat ini menggambarkan lebih lanjut penglihatan akan kemuliaan Allah. Di sini diperkenalkan pertanda yang mengerikan itu, yakni perginya kemuliaan Allah itu dari antara orang Israel, yang membuka pintu bagi kehancuran untuk masuk menerobos.

- I. Nabi Yehezkiel melihat kemuliaan Allah bersinar terang di tempat kudus, seperti yang telah dilihatnya dahulu *di tepi sungai Kebar*. Ia lalu memberi penjelasan tentang penglihatannya itu, bahwa orang-orang yang telah menyulut murka Allah dengan kejahatan mereka hingga Ia meninggalkan mereka, akan mengetahui apa yang telah hilang dari mereka, dan mereka akan meratap di hadapan-Nya, meraung-raung mencari Ikabod (*telah lenyap kemuliaan dari Israel* – pen.) mereka, *Di mana kemuliaan itu?* Yehezkiel di sini melihat bagaimana Allah Sang Pemelihara bekerja memerintah dunia bawah dan segala urusannya, yang di sini digambarkan dengan *empat roda*. Sedangkan kesempurnaan para malaikat kudus, para penghuni dunia atas itu, dan segala pelayanan mere-

ka digambarkan dengan *empat makhluk hidup*, masing-masing mempunyai *empat muka*. Cara kerja para malaikat dalam mengurus segala urusan dunia ini digambarkan dengan hubungan dekat yang terjadi antara *makhluk hidup* dan *roda-roda*, di mana roda-roda dikendalikan oleh para makhluk hidup itu untuk bergerak, seperti kereta dipandu oleh orang yang mengemudikannya. Akan tetapi, Roh yang sama yang bekerja di dalam diri *makhluk hidup* dan *roda-roda* menunjukkan adanya Sang Hikmat Tak Terbatas, yang melayani tujuan-tujuan-Nya sendiri melalui pelayanan para malaikat dan segala peristiwa yang terjadi di dunia bawah ini. Dengan demikian penglihatan ini memberi kesempatan bagi iman untuk melihat bahwa *TUHAN sudah menegakkan takhta-Nya di sorga dan kerajaan-Nya berkuasa atas segala sesuatu* (Mzm. 103:19). Sang nabi mengamati bahwa penglihatan ini juga *yang dahulu kulihat di tepi sungai Kebar* (ay. 15, 22), namun ada satu perbedaan, yaitu dalam penglihatan sebelumnya itu ada *muka lembu di sebelah kiri* (1:10), sedangkan di sini ada *muka kerub, muka yang pertama* (ay. 14). Ada yang menafsirkan bahwa muka kerub itu sama dengan muka lembu yang ada dalam pikiran orang Israel ketika mereka membuat lembu emas dahulu. Namun, menurut saya, dalam penglihatan yang terakhir ini, muka yang pertama ini merupakan rupa atau tampilan yang sebenarnya dari kerub, yang dikenal Yehezkiel dengan baik sebagai seorang imam, seperti yang telah dilihatnya di dalam Bait Suci Tuhan (1Raj. 6:29), tetapi sekarang memang tidak kita ketahui secara pasti lagi. Dan kini dengan penglihatan ini Yehezkiel tahu dengan pasti, sementara sebelumnya ia hanya menduga-duga, bahwa muka-muka itu semuanya adalah para kerub, walaupun tampil dengan muka-muka yang berbeda (ay. 20). Dan dengan tampilnya kerub dalam rupanya yang selayaknya, dan tetap dalam jumlahnya yang empat, maka muka lembu dari kerub pun disingkirkan, sebab muka kerub selama ini sudah dilecehkan melalui penyembahan seekor lembu. Seperti adakalanya ketika Allah tampil membebaskan umat-Nya, demikian pula sekarang saat tampil meninggalkan umat-Nya, *Ia mengendarai kerub, lalu terbang*. Sekarang mari kita amati di sini.

1. Bahwa dunia ini tunduk pada perputaran dan perubahan, serta pada berbagai perubahan yang tiba-tiba. Arah peristiwa yang terjadi di dalamnya digambarkan melalui *roda-roda* (ay.

- 9). Adakalanya jari-jari roda yang satu ada di atas dan terkadang yang lain. Naik turun seperti laut, mengecil dan membesar seperti bulan (1Sam. 2:4, dst.). Bahkan, tampilan roda-roda itu *seolah-olah roda yang satu ditengah-tengah yang lain*, yang menandakan mereka saling menunjang, bergantung satu sama lain, dan saling bersambung menuju satu tujuan, sementara gerakan mereka tampaknya rumit, membingungkan dan kelihatan berlawanan.
2. Bahwa ada suatu keselarasan dan keseragaman dalam berbagai kejadian tindak pemeliharaan Allah, *Mengenai roda-roda itu*, walaupun mereka bergerak ke beberapa arah, namun *mereka diteriaki, Wahai roda!* (ay. 13, KJV). Mereka semua seperti satu adanya, dibimbing oleh satu Roh menuju satu tujuan. Sebab, Allah bekerja semuanya menurut keputusan kehendak-Nya sendiri, yang adalah satu, demi kemuliaan-Nya sendiri, yang adalah satu. Dan ini sungguh membuat tindakan pemeliharaan-Nya benar-benar mengagumkan, dan harus dipandang dengan rasa takjub. Seperti segala pekerjaan penciptaan-Nya, dilihat secara terpisah, *baik* adanya, tetapi secara bersama-sama semuanya *sangat baik*, demikian pula dengan roda-roda pemeliharaan-Nya, bila dilihat terpisah satu per satu, indah adanya, tetapi bila digabung bersama-sama sungguhlah indah. *Wahai roda!*
 3. Bahwa semua gerakan Sang Pemelihara itu tetap dan teratur, dan apa pun yang berkenan di hati-Nya, Ia melakukannya dan tidak akan berubah pikiran. Roda-roda itu, *kalau mereka berjalan mereka dapat menuju keempat jurusan tanpa berbalik kalau berjalan* (ay. 11), sementara makhluk-makhluk hidup itu, *masing-masing berjalan lurus ke mukanya* (ay. 22). Tak peduli apa pun kesulitan yang menghadang di jalan, mereka yakin bisa melewatinya, dan tidak bisa dibuat berhenti, berbelok dan kembali. Betapa sempurnanya Allah mengenal semua pekerjaan-Nya hingga tidak sekali-kali Ia berubah pikiran.
 4. Bahwa Allah banyak memakai pelayanan para malaikat dalam mengatur dunia bawah ini lebih daripada yang kita sadari. *Di samping kerub-kerub itu terdapat empat roda, satu roda di samping seorang kerub* (ay. 9). Apa yang selama ini dibayangkan sementara orang mengenai wilayah dunia atas, bahwa setiap ujud memiliki kemampuan berpikir untuk membimbing



dirinya, di sini tersirat pemikiran seperti itu dalam hal roda-roda itu, bahwa setiap roda memiliki kerubnya untuk membimbingnya. Sangatlah memuaskan hati kita bila di bawa tuntunan Allah yang bijak ada orang-orang bijak yang dipakai dalam mengatur berbagai urusan kerajaan-kerajaan dan gereja-gereja. Tetapi apakah ini terjadi atau tidak, satu hal tampak pasti di sini bahwa para malaikat yang bijak sungguh dipakai, *satu roda di samping seorang kerub*.

5. Bahwa semua gerakan pemeliharaan ilahi dan pelayanan para malaikat ada di bawah penguasaan Allah yang Mahabesar. Semuanya *penuh dengan mata sekelilingnya*, yaitu mata-mata dari Tuhan yang bergerak ke sana kemari melalui bumi, yang selalu diikuti gerakannya oleh para malaikat (ay. 12). *Makhluk-makhluk hidup*, dan *roda-roda* semuanya serasi dalam gerakan-gerakan dan perhentian mereka (ay. 17). Sebab, *Roh yang memberi hidup*, seperti yang bisa ditafsirkan demikian, *roh makhluk-makhluk hidup itu ialah di dalam roda-roda itu*. Roh Allah mengarahkan semua makhluk hidup sedemikian rupa, baik di dunia atas maupun bawah, supaya mereka semua melayani tujuan ilahi. Segala peristiwa tidak ditentukan oleh *roda keberuntungan*, yang buta, tetapi oleh *roda-roda Pemeliharaan Ilahi*, yang penuh dengan mata di sekelilingnya.

- II. Yehezkiel melihat kemuliaan Allah meninggalkan tempat kudus, tempat kehormatan Allah selama ini berdiam, dan pemandangan ini sungguh menyedihkan. Walaupun sangat menyenangkan hati melihat Allah tidak *meninggalkan tanah ini* (seperti yang disangka para penyembah berhala [9:9]), namun sungguh sedih juga bahwa Ia sampai meninggalkan tempat kudus-Nya. *Kemuliaan TUHAN pergi ke atas ambang pintu Bait Suci*, setelah memberikan perintah-perintah yang perlu untuk menghancurkan kota itu, dan dari situ *hinggap di atas kerub-kerub*, bukan yang ada di ruang mahakudus, tetapi yang sekarang dilihat Yehezkiel dalam penglihatan ini (ay. 18). Kemuliaan TUHAN naik ke atas kereta yang anggun, sebagai Hakim, ketika Ia bangkit dari kursi pengadilan, masuk ke dalam kereta dan pergi. *Dan kerub-kerub itu mengangkat sayap mereka* (ay. 19), sebagaimana mereka diarahkan, dan *mereka naik dari tanah*, seperti burung-burung dengan sayapnya. Dan, *waktu mereka pergi, roda-rodanya bersama-sama dengan mereka*, secara

naluri, tidak ditarik. Dengan demikian tampaklah bahwa *roh makhluk-makhluk hidup itu ialah di dalam roda-roda itu*. Demikianlah, ketika Allah meninggalkan suatu umat dalam kemarahan, para malaikat di atas dan semua peristiwa di bawah turut sepakat dalam mendukung kepergian-Nya. Amatilah di sini, di pelataran-pelataran Bait Suci di mana orang Israel telah menghina Allah mereka dan melemparkan kuk yang ditaruh-Nya di bahu mereka, para malaikat yang terberkati tampil siap sedia melayani Dia, untuk menarik kereta yang dinaiki-Nya, dan *naik ke atas* bersamanya. Sebelumnya Allah memperlihatkan kepada sang nabi betapa kehendak Allah telah diabaikan oleh manusia di bumi (ps. 8), dan sekarang di sini Dia menunjukkan kepadanya betapa siapnya kehendak-Nya ditaati oleh para malaikat dan makhluk-makhluk yang lebih rendah tingkatannya. Jadi sungguh menghibur hati bila sementara bersedih atas kejahatan orang fasik, kita bisa merenungkan betapa patuhnya para malaikat-Nya terhadap segala perintah-Nya dengan *mendengarkan suara firman-Nya* (Mzm. 103:20). Marilah sekarang kita,

1. Perhatikan kereta ini, yang dinaiki *kemuliaan Allah Israel dengan penuh kemenangan*. Ia yang adalah Allah Israel merupakan Allah empunya sorga dan bumi, dan berkuasa atas segala kuasa di sorga dan di bumi. Hendaklah semua orang Israel yang setia terhibur hatinya dengan ini, bahwa Dia yang adalah Allah mereka berkuasa atas para kerub. Sang Penebus mereka juga demikian adanya (1Ptr. 3:22) dan berkuasa sepenuhnya dalam mengatur segala peristiwa dunia ini. Semua *makhluk hidup* dan *roda-roda* sepakat untuk melayani Dia, dan *Dia telah diberikan-Nya kepada jemaat sebagai Kepala dari segala yang ada*. Para guru agama Yahudi menyebut penglihatan yang dilihat Yehezkiel ini dengan istilah *Mercabah*, yaitu penglihatan tentang kereta. Dari sebutan ini kemudian mereka menyebut bagian yang lebih sulit dipahami tentang Allah, yaitu tentang Allah dan roh-roh, dengan *Opus currūs*, artinya *pekerjaan kereta*. Sedangkan bagian yang lebih jelas dan sudah umum dikenal, mereka sebut *Opus bereshith*, artinya *karya penciptaan*.
2. Mari kita perhatikan gerak-gerik dari kereta ini: *Kerub-kerub itu, sedang kemuliaan Allah Israel berada di atas mereka, berhenti dekat pintu gerbang rumah TUHAN yang di sebelah timur*



(ay. 19). Amati di sini berapa banyak tempat perhentian yang disinggahi Allah, seolah-olah Ia ingin melihat kalau-kalau ada yang merintangi-Nya supaya kembali. Tidak satu pun dari para imam di pelataran dalam, antara Bait Suci dan mezbah, yang mau menjamu-Nya. Karena itu Ia pun meninggalkan pelataran mereka dan berdiri di *pintu gerbang sebelah timur*, yang menuju ke *pelataran tempat berkumpul umat*, untuk melihat-lihat lagi kalau-kalau ada dari antara umat yang mau maju mengantarai Dia dengan umat. Ingatlah, sedikit demi sedikit Allah meninggalkan suatu umat yang menyulut murka-Nya. Tetapi ketika Ia sudah hendak meninggalkan mereka dalam amarah, Ia mau saja kembali kepada mereka dengan penuh belas kasih, jika mereka mau kembali menjadi umat yang bertobat dan pendoa. ✍

PASAL 11



Pasal ini mengakhiri penglihatan yang dilihat Yehezkiel, dan bagian penglihatan yang digambarkan dalam pasal ini melengkapi dia dengan dua pesan, yaitu

- I. Sebuah pesan kemurkaan melawan orang-orang Israel yang terus tinggal di Yerusalem. Dalam puncak kepongahan mereka mengira tidak akan binasa (ay. 1-13).
- II. Sebuah pesan penghiburan kepada orang-orang yang dibawa sebagai tawanan ke Babel. Di kedalaman roh yang terpuruk mereka menyangka diri tidak akan pernah bangkit lagi. Dan, sebagaimana kelompok yang pertama tadi diyakinkan bahwa Allah telah menyediakan berbagai hukuman bagi mereka sekalipun keadaan mereka sekarang aman-aman saja, demikian pula halnya kelompok yang kedua ini juga diyakinkan bahwa Allah telah menyediakan belas kasih-Nya bagi mereka sekalipun dengan keadaan mereka yang sedang tertekan (ay. 14-21). Dan kemuliaan Allah terangkat semakin jauh (ay. 22-23). Penglihatan menghilang (ay. 24), dan Yehezkiel dengan setia menyampaikan kepada para pendengarnya tentang penglihatan itu (ay. 25).

Pesan Kemurkaan kepada Yerusalem;
Kepongahan Pemimpin;
Nubuat-nubuat yang Mengentakkan
(11:1-13)

¹ Lalu Roh itu mengangkat aku dan membawa aku ke pintu gerbang Timur dari rumah TUHAN, pintu yang menghadap ke sebelah timur. Lihat, di dalam pintu gerbang itu ada dua puluh lima orang dan di antara mereka kulihat Yaazanya bin Azur dan Pelaca bin Benaya, yaitu pemimpin-pemimpin bangsa.



² Firman-Nya kepadaku: "Hai anak manusia, inilah orang-orang yang merancang kedurjanaan dan menaburkan nasihat jahat di kota ini, ³ yang mengatakan: Bukankah belum lama berselang rumah-rumah kita dibangun kembali? Kota inilah periuk dan kita dagingnya. ⁴ Oleh sebab itu bernubuatlah melawan mereka, bernubuatlah, hai anak manusia!" ⁵ Maka Roh TUHAN meliputi aku dan TUHAN berfirman kepadaku: "Katakanlah: Beginilah firman TUHAN: Kamu berkata-kata begini, hai kaum Israel, dan Aku tahu apa yang timbul dalam hatimu. ⁶ Orang-orang yang kamu bunuh di kota ini bertambah banyak dan kamu penuh jalan-jalannya dengan mereka. ⁷ Oleh sebab itu beginilah firman Tuhan ALLAH: Orang-orang yang kamu bunuh di kota ini, merekalah dagingnya dan kota inilah periuk, tetapi kamu akan Kugiring keluar dari dalamnya. ⁸ Kamu takut kepada pedang, tetapi Aku akan mendatangkan pedang atasmu, demikianlah firman Tuhan ALLAH. ⁹ Aku akan menggiring kamu keluar dari dalamnya dan menyerahkan kamu di tangan orang-orang asing dan menjatuhkan hukuman-hukuman kepadamu. ¹⁰ Kamu akan berebahan karena pedang dan di tanah Israel Aku akan menghukum kamu; dan kamu akan mengetahui, bahwa Akulah TUHAN. ¹¹ Kota ini tidak akan menjadi periuk bagimu ataupun kamu seakan-akan daging di dalamnya; di tanah Israel Aku akan menghukum kamu. ¹² Dan kamu akan mengetahui, bahwa Akulah TUHAN, karena kelakuanmu tidak selaras dengan ketetapan-ketetapan-Ku dan peraturan-peraturan-Ku tidak kamu lakukan; bahkan engkau melakukan peraturan-peraturan bangsa-bangsa yang di sekitarmu." ¹³ Maka sedang aku bernubuat, matilah Pelaca bin Benaya. Lalu aku sujud dan berseru dengan suara nyaring, kataku: "Aduh, Tuhan ALLAH, apakah Engkau menghabiskan sisa Israel?"

Kita mendapati di sini,

- I. Rasa aman tenteram yang dimiliki para pemimpin Yerusalem, walaupun hukuman-hukuman Allah sedang menimpa mereka. Sang nabi dibawa, dalam penglihatan, ke pintu gerbang rumah Tuhan, di mana para pemimpin sedang duduk berkumpul membahas urusan kota Yerusalem saat itu yang teramat sulit dan melelahkan. *Lalu Roh itu mengangkat aku dan membawa aku ke pintu gerbang Timur dari rumah TUHAN, pintu yang menghadap ke sebelah timur. Lihat, di dalam pintu gerbang itu ada dua puluh lima orang.* Lihatlah betapa taatnya sang nabi kepada perintah-perintah Roh, dan betapa dengan sungguh-sungguhnya ia memperhatikan semua penyingkapan yang ditunjukkan kepadanya. Tampaknya kedua puluh lima orang ini tidaklah sama dengan kedua puluh lima orang yang kita lihat sebelumnya di depan pintu rumah Tuhan yang waktu itu sedang *menghadap ke sebelah timur sambil sujud pada matahari di sebelah timur* (8:16). Kedua puluh lima orang ini adalah para imam atau imam-imam Lewi, sebab mereka ada di antara balai Bait Suci dan mezbah, sedangkan kedua puluh lima orang dalam pasal 11 ini adalah para pemimpin yang duduk *di pintu gerbang di rumah TUHAN*, untuk mengadili

perkara-perkara (Yer. 26:10). Mereka ini didakwa, bukan dengan kebusukan dalam penyembahan, tetapi dengan perbuatan tidak benar dalam memerintah kota. Dua di antara mereka disebutkan namanya, karena merekalah yang paling giat dalam memimpin, dan mungkin karena sang nabi mengenal mereka, walaupun sudah beberapa tahun ia tidak berada di Yerusalem. Dua orang ini adalah *Pelaca* dan *Yaazanya*. Tetapi *Yaazanya* ini bukanlah orang yang disebutkan dalam pasal 8:11, sebab *Yaazanya* yang itu adalah anak dari *Safan*, sedangkan yang ini anak dari *Azur*. Ada pendapat bahwa Yerusalem terbagi atas 24 wilayah administratif, dan orang-orang tersebut merupakan para pemimpin wilayah-wilayah itu dengan pemimpin utamanya. Nah amatilah,

1. Watak yang diberikan Allah untuk orang-orang ini (ay. 2): *"Inilah orang-orang yang merancang kedurjanaan.* Dengan berpura-pura hendak menjaga keamanan rakyat, mereka mengeraskan orang dalam dosa mereka dan menjauhkan rasa takut yang ditimbulkan akibat hukuman-hukuman yang diancamkan kepada mereka melalui sang nabi. Mereka *menaburkan nasihat jahat di kota ini*, membujuk orang untuk mengekang dan membungkam mulut sang nabi, dan memberontak terhadap raja Babel. Mereka mengajak rakyat untuk mempertahankan *kota* sampai titik darah penghabisan." Perhatikanlah, sungguh malang keadaan suatu rakyat bila hal-hal yang menyangkut damai sejahtera mereka disembunyikan dari mata orang-orang yang dipercayakan untuk memberi nasihat kepada mereka. Dan, bila kejahatan dilakukan, Allah tahu siapa yang harus dipersalahkan, dan pada hari penyingkapan dan pembalasan, Ia yakin betul siapa yang bertanggung jawab. Pada hari itu Ia akan berkata, *inilah orang-orang yang merancang kedurjanaan*, sekalipun itu orang-orang besar, yang dikenal sebagai orang-orang bijak, dan yang sekarang tidak dapat dilawan atau dikendalikan.
2. Dakwaan khusus yang dijatuhkan kepada mereka atas watak mereka yang sudah terbukti itu. Mereka didakwa atas semua perkataan mereka dalam sidang pertemuan mereka, yang dicatat oleh Dia yang *berdiri dalam sidang ilahi*. Mereka mengatakan ini, *"Belum dekat waktunya* (ay. 3, KJV). Kehancuran kota kami, yang sudah sering diancamkan oleh nabi-nabi itu, *belum dekat waktunya*, masih jauh ketika mereka katakan



itu.” Mereka sadar dengan rasa permusuhan mereka terhadap pembaruan diri, sehingga menyadari betul bahwa kehancuran itu pasti akan tiba suatu hari kelak. Namun mereka berpikir sedemikian rupa mengenai kesabaran Allah (walaupun mereka sudah lama melecehkannya) sampai berharap kehancuran itu masih sangat lama lagi akan terjadi. Ingatlah, ketika Iblis tidak berhasil membujuk orang untuk melihat penghukuman sebagai sesuatu yang meragukan dan belum pasti akan terjadi, namun dia berhasil dalam membujuk mereka untuk memandang penghukuman itu sebagai sesuatu yang masih sangat lama baru akan datang, dan dengan begitu penghukuman itu kelihangan kekuatannya. Kata Iblis, memang hukuman itu pasti akan datang, namun *belum dekat waktunya*. Padahal, *sesungguhnya Hakim telah berdiri di ambang pintu*. Karena itu, jika kehancuran itu masih jauh, orang Israel pun menyimpulkan, *Mari kita bangun rumah-rumah kita*. Mari kita jalan terus, sebab *kota inilah periuk dan kita dagingnya*. Ungkapan ini tampaknya merupakan sebuah peribahasa yang artinya tidak kurang dari ini, bahwa “Kita ini aman-aman saja seperti daging ada di dalam periuk mendidih. Tembok-tebok kota menjadi seperti *tembok tembaga* bagi kita, dan tidak bisa dirusak oleh para pengepungnya, seperti *periuk* yang tetap aman dari *api di bawahnya*. Orang-orang yang menyangka bisa memaksa kita keluar dari kota kita ini dan menggiring kita sebagai tawanan akan binasa sendiri. Keadaan mereka akan seperti mengambil keluar daging dari dalam periuk yang mendidih dengan tangan telanjang.” Demikianlah yang tampaknya merupakan makna dari ungkapan itu, seperti terlihat dari jawaban Allah (ay. 9): *Aku akan menggiring kamu keluar dari dalamnya*, dari dalam kota yang kamu pikir aman, dan kamu akan lihat sendiri bahwa *kota ini tidak akan menjadi periuk bagimu ataupun kamu seakan-akan daging di dalamnya* (ay. 11). Mungkin ini secara khusus merujuk pada *daging korban keselamatan*, yang merupakan pelanggaran besar ketika para imam mengambilnya keluar dari *periuk* yang sedang mendidih (1Sam. 2:13-14). Mereka merasa lebih aman lagi karena Yerusalem adalah kota kudus, dan karena itu berpikir mereka sendiri umat yang kudus di dalamnya, tidak bisa diganggu. Sebagian penafsir menduga ini merupakan olok-olok

terhadap Nabi Yeremia, yang dalam salah satu penglihatannya melihat Yerusalem digambarkan dengan sebuah *periuk yang mendidih* (Yer. 1:13). “Nah,” kata mereka dengan bercanda dan menyindir, “jika Yerusalem memang sebuah periuk yang mendidih, maka kami ini seperti daging di dalamnya, dan siapa pula yang berani-berani berurusan dengan kami?” Demikianlah mereka terus mencemooh para utusan dari Tuhan, bahkan ketika mereka sedang menderita akibat berbuat begitu. Tetapi, *janganlah kamu mencemooh, supaya tali belenggumu jangan semakin keras*. Memang sudah amat keterlaluan hati seperti itu, firman Allah yang diberikan kepada mereka sebagai peringatan malah membuat mereka semakin merasa aman saja.

- II. Cara yang dipakai untuk membangunkan mereka dari rasa aman. Orang menyangka segala tindak penyelenggaraan Allah terhadap mereka sudah cukup untuk mengejutkan mereka. Tetapi, untuk membantu mereka mengerti dan memanfaatkan semua tindakan Allah terhadap mereka, firman Allah dikirimkan kepada mereka untuk memberi peringatan (ay. 4): *Oleh sebab itu bernubuatlah melawan mereka*, dan berusahalah sadarkan mereka. *Bernubuatlah, hai anak manusia terhadap mayat-mayat dan tulang-tulang kering ini!* Perhatikanlah, kebaikan terbesar yang dapat dilakukan para hamba Tuhan untuk menyelamatkan para pendosa adalah memberitakan firman Tuhan melawan mereka, dan menunjukkan kesengsaraan dan bahaya yang mereka hadapi, walaupun mereka tidak bersedia menghadapinya. Kita bertindak membantu mereka bila kita tampil melawan mereka. Akan tetapi, sang nabi, yang sudah kehilangan akal harus berkata apa lagi kepada orang-orang yang sudah mengeras dalam dosa dan malah menentang segala penghukuman Allah ini, *Roh TUHAN meliputi dia*, sehingga ia penuh dengan kuasa dan keberanian. Dan Roh TUHAN *berfirman kepada dia: Katakanlah*. Perhatikan, ketika orang berdosa sedang terbuai menuju kehancuran, maka sudah waktunya untuk berbicara, dan mengatakan kepada mereka bahwa mereka tidak akan merasa damai sejahtera bila terus berbuat dosa. Terkadang hamba-hamba Tuhan merasa begitu malu dan segan dan kehilangan akal hingga mereka perlu didesak untuk berbicara dan berkata-kata dengan berani. Lebih dari itu, Dia yang memberi perintah kepada sang nabi untuk berbicara, juga memberi petunjuk



kepadanya apa yang harus dikatakan. Ia harus menyapa mereka sebagai *kaum Israel* (ay. 5), sebab tidak hanya para pemimpin, tetapi seluruh rakyat ikut berkepentingan untuk mengetahui kebenaran yang menyangkut perkara mereka ini, untuk mengetahui keburukannya. Mereka adalah *kaum Israel*, dan karena itu *Allah Israel* peduli, karena kebaikan-Nya kepada mereka, untuk memberi peringatan kepada mereka. Dan mereka pun punya kepentingan untuk memperhatikan peringatan itu. Lalu, apa yang harus disampaikan sang nabi dalam nama Allah kepada mereka?

1. Beritahukan mereka bahwa Allah yang bersemayam di sorga memperhatikan keyakinan mereka yang sia-sia yang mereka andalkan itu (ay. 5): "*Kamu berkata-kata begini, hai kaum Israel, dan Aku tahu apa yang timbul dalam hatimu. Aku tahu alasan-alasan tersembunyimu mengapa kamu sampai pada keputusanmu. Aku tahu apa tujuanmu sehingga kamu mau saja setuju dengan hal yang sebenarnya kamu tahu jelek.*" Ingatlah, Allah tidak hanya tahu dengan sempurna segala hal yang keluar dari mulut kita, tetapi juga segala sesuatu yang kita pikirkan, tidak hanya apa yang kita katakan, tetapi juga yang kita pikirkan. Bahkan segala pikiran yang tiba-tiba muncul sesaat dalam benak kita tetapi hilang lagi seketika, yang kita sendiri pun hampir tidak menyadarinya, Allah pun tahu itu. Ia mengetahui diri kita lebih baik daripada kita mengetahui diri kita sendiri. *Engkau mengerti pikiranku dari jauh.* Dengan memikirkan hal ini, sudah wajiblah bagi kita untuk menjaga hati kita dengan segala kepedulian, agar jangan ada pikiran sia-sia masuk ke situ atau tinggal di dalamnya.
2. Beritahukan mereka bahwa orang-orang yang menasihati rakyat untuk mengandalkan keyakinan mereka yang sia-sia itu harus bertanggung jawab kepada Allah atas terbunuhnya semua orang yang tewas atau yang harus rebah di Yerusalem oleh pedang orang Kasdim. Dan orang-orang yang terbunuh adalah mereka yang *tinggal di dalam kota*, seperti *daging dalam periuk*. "*Orang-orang yang kamu bunuh di kota ini bertambah banyak*, bukan hanya mereka yang kamu bunuh dengan pedang keadilan secara tidak adil dengan alasan hukum, tetapi juga mereka yang dengan kesombonganmu sengaja kamu hadapkan kepada pedang perang, padahal oleh sang nabi kamu sudah disuruh untuk pergi dari kota. Jadi,

dengan pikiranmu yang bebal itu kamu telah *penuhi jalannya* (Yerusalem) *dengan mereka* (ay. 6). Catatlah, orang-orang yang dengan maksud tidak benar atau lalai dalam memulai atau melangsungkan perang, mereka menimpakan utang darah ke atas diri mereka sendiri. Dan orang-orang yang terbunuh dalam pertempuran atau serangan, yang sebenarnya bisa dicegah dengan perdamaian yang menjadi tujuan perang, orang-orang itu disebut sebagai *orang-orang yang mereka bunuh*, yaitu orang-orang yang dibunuh oleh mereka yang menyebabkan perang itu. Nah, orang-orang yang terbunuh ini hanyalah mereka atau daging yang ditinggalkan dalam *periuk* (ay. 7). Tidak akan ada seorang pun yang dibiarkan tinggal untuk memiliki kota Yerusalem, semuanya akan terkubur di situ. Tidak akan ada penghuni Yerusalem, selain penghuni kuburan-kuburan di situ. Tidak ada orang merdeka di kota itu, kecuali merdeka di antara orang mati.

3. Beritahukan mereka bahwa tak peduli seberapa kuatnya kota itu menurut sangka mereka sehingga tidak bisa ditembus, tetap saja mereka akan dipaksa keluar darinya, dengan cara dihalau melarikan diri atau diseret pergi sebagai tawanan: *Kamu akan Kugiring keluar dari dalamnya*, tidak peduli kamu mau atau tidak (ay. 7, 9). Mereka telah membuat Allah menjadi murka sehingga mencampakkan kota itu, dan mengira akan baik-baik saja dengan kemampuan dan kekuatan mereka walaupun Dia sudah pergi. Tetapi Allah akan membuat mereka mengetahui bahwa tidak akan ada damai sejahtera bagi orang-orang yang telah meninggalkan Allah mereka. Dengan dosa-dosa mereka, mereka telah mengusir Allah keluar dari rumah-Nya, dan sekarang Ia akan segera mengusir mereka juga dari rumah-rumah mereka dengan berbagai hukuman-Nya. Dan akan ketahuanlah bahwa yang paling tidak akan selamat adalah mereka yang sekarang paling aman. "*Kota ini tidak akan menjadi periuk bagimu ataupun kamu seakan-akan daging di dalamnya*. Kamu tidak akan terguncang keluar dari situ seperti yang kamu janjikan bagi dirimu sendiri, dan mati dalam sarangmu sendiri. Pikirmu kamu akan selamat *di dalamnya*, tetapi kamu tidak akan ada lama di sana."
4. Beritahukan mereka bahwa ketika Allah mengeluarkan mereka dari Yerusalem, Dia akan mengejar mereka dengan berbagai



penghukuman-Nya di mana pun Ia menemukan mereka. Dan hukuman-hukuman yang Dia berikan itu sama dengan hukuman yang mereka coba hindari dengan cara berada tetap dekat dengan Yerusalem. Mereka takut terhadap pedang kalau mereka keluar menghadapi orang Kasdim, sehingga mereka memilih tinggal di dalam *periuk*, tetapi Allah berkata, *Aku akan mendatangkan pedang atasmu* (ay. 8), dan *kamu akan berebahan karena pedang* (ay. 10). Perhatikan, ketakutan orang fasik akan jatuh menimpa mereka. Dan tidak ada pagar pelindung terhadap penghukuman Allah ketika penghukuman itu datang melakukan tugasnya. Tidak, bahkan tembok-tembok tembaga sekalipun. Mereka takut tidak akan mendapat belas kasihan dari orang-orang asing. “Tetapi,” Allah berkata, “*Aku akan menggiring kamu keluar dari dalamnya dan menyerahkan kamu di tangan orang-orang asing*, yang kemarahannya akan kamu rasakan, karena kamu tidak bersedia ada di bawah belas kasihan mereka” (Lihat Yer. 38:17-18). Mereka berpikir untuk melarikan diri dari penghukuman Allah, tetapi Allah berkata bahwa Ia akan *menjatuhkan hukuman-hukuman kepadamu*. Dan sementara mereka membulatkan hati, bahwa sekiranya mereka pasti dihakimi, maka itu harus terjadi di Yerusalem, Allah mengatakan kepada mereka (ay. 10-11) bahwa Ia akan menghukum mereka *di tanah Israel* (KJV: *di daerah perbatasan Israel*), yang memang digenapi ketika Nebukadnezar membantai semua bangsawan Yehuda di Ribla di tanah Hamat, daerah perbatasan paling jauh yang ada di tanah Kanaan. Ingatlah, orang yang berurat akar dalam-dalam di tempat mereka hidup, tidak dapat memastikan apakah ia akan mati juga di tempat itu.

5. Beritahukan mereka bahwa semua ini terjadi sebagai hukuman yang pantas akibat dosa mereka, dan ketika *hukuman Allah yang adil (akan) dinyatakan*, maka *kamu akan mengetahui, bahwa Akulah TUHAN* (ay. 10, 12). Orang-orang yang tidak mau diajar dengan firman-Nya akan dibuat mengetahui oleh pedang Tuhan betapa Ia sangat membenci dosa, dan betapa mengerikannya bila orang berdosa yang tidak mau bertobat sampai jatuh dalam tangan-Nya. *Aku akan menghukum kamu, dan kamu akan mengetahui, bahwa Akulah TUHAN*, sebab Tuhan dikenal melalui penghukuman yang Ia jalankan atas

orang-orang yang *kelakuannya tidak selaras dengan ketetapan-ketetapan-Nya*. Dengan demikian kita tahu bahwa Dialah yang membuat hukum, sebab Ia menghukum ketika ada pelanggaran terhadap hukum itu. *Aku akan menghukum kamu* (firman Allah), karena *peraturan-peraturan-Ku tidak kamu lakukan* (ay. 12). Ingatlah, melakukan segala peraturan yang keluar dari mulut Allah, dengan segala ketaatan dan ketekunan, merupakan satu-satunya jalan untuk mencegah pelaksanaan hukuman oleh tangan-Nya atas kita, yang membuat kita hancur binasa. Dengan suatu cara tertentu, hukuman Allah akan dilakukan. Hukum ditegakkan dalam pelaksanaannya atau dalam hukumannya. Jika kita tidak memberi penghormatan kepada Allah dengan menjalankan peraturan-peraturan yang diperintahkan-Nya, maka Ia akan mendapatkan *kehormatan bagi diri-Nya* sendiri dengan menjalankan hukuman-hukuman yang diancamkan-Nya. Dengan jalan ini kita akan mengetahui bahwa Dialah Tuhan, Tuhan yang berdaulat atas segala sesuatu, yang tidak mau dicemooh. Dan amatilah, ketika orang Israel mengenyahkan segala ketetapan Allah dan tidak lagi berjalan di dalamnya, maka mereka pun *melakukan peraturan-peraturan bangsa-bangsa yang di sekitar mereka*, dan memasukkan macam-macam kebiasaan najis, bodoh dan biadab ke dalam upacara penyembahan mereka. Ketika manusia meninggalkan peraturan yang sudah ditetapkan Allah, maka mereka pun mengembara tanpa tujuan. Karena itu benarlah dengan alasan ini mengapa mereka diperintahkan *harus tetap berpegang pada kewajiban* mereka terhadap Allah, supaya dengan begitu mereka tidak *melakukan sesuatu dari kebiasaan yang keji itu* seperti yang diperbuat bangsa-bangsa kafir (Im. 18:30).

III. Kata-kata yang menyentak hati ini segera saja diikuti dengan tindakan penyelenggaraan ilahi yang juga menyentak hati (ay. 13). Di sini bisa kita amati,

1. Dengan kuasa yang dahsyat Yehezkiel bernubuat, atau lebih tepatnya, betapa hebatnya kuasa ilahi yang menyertai nubuat itu: *Maka sedang aku bernubuat, matilah Pelaca bin Benaya*. Pelaca disebutkan (ay. 1) sebagai seorang penting di antara kedua puluh lima pemimpin yang mengerjakan segala kedurjanaan di Yerusalem. Kelihatannya yang terjadi dalam peng-



lihatan ini sama seperti yang terjadi dengan nubuat tentang dibunuhnya para tua-tua (9:6) dan diikuti dengan doa Yehezkiel sesudah itu (9:8). Yang mau diyakinkan di sini adalah bahwa ketika nubuat ini dinyatakan, maka pastilah itu akan terjadi. Kematian Pelaca menjadi suatu pertanda mengenai penggenapan nubuat ini. Perhatikanlah, sering kali Allah berkenan menampilkan beberapa pendosa tertentu untuk membuat mereka menjadi tugu peringatan akan keadilan-Nya, supaya hal ini menjadi peringatan kepada yang lain tentang apa yang akan menimpa nanti. Sebagian orang yang merasa diri sangat aman, tiba-tiba saja tertangkap dan jatuh mati seketika, seperti Ananias dan Safira yang rebah di kaki Petrus saat it bernubuat.

2. Dengan penuh rasa kasihan Yehezkiel berdoa. Meskipun kematian tiba-tiba dari Pelaca menjadi peneguhan terhadap nubuat Yehezkiel dan memberi penghormatan bagi dia, namun ia merasa sangat prihatin mengenai peristiwa itu, dan merasa teramat pedih seolah-olah Pelaca adalah saudara atau temannya sendiri. *Lalu aku sujud dan berseru dengan suara nyaring, kataku dengan segenap hati: "Aduh, Tuhan ALLAH, apakah Engkau menghabiskan sisa Israel? Banyak orang tersapu bersih oleh penghukuman-penghukuman yang kami sedang alami. Dan akankah sisa yang luput dari pedang harus mati juga oleh tangan sorga yang terayun seketika? Kalau sampai begitu, maka Engkau akan menghabiskan segalanya."* Mungkin ini merupakan kelemahan Yehezkiel untuk meratapi kematian si pemimpin fasik itu, seperti Samuel berkabung sekian lamanya bagi Saul. Namun, ini juga menunjukkan betapa hatinya jauh dari menginginkan hari celaka yang dia nubuatkan itu. Daud juga meratapi penyakit yang menimpa orang-orang yang membenci dan menganiaya dia. Jadi kita juga kiranya merasa terenyuh dengan kematian tiba-tiba yang menimpa orang lain, ya, walaupun mereka jahat.

Hukuman-hukuman Dinubuatkan;
Penderitaan dan Harapan dari Para Buangan yang Saleh
(11:14-21)

¹⁴ Kemudian datanglah firman TUHAN kepadaku: ¹⁵ "Hai anak manusia, penduduk-penduduk Yerusalem berkata tentang semua saudara-saudaramu, tentang kaum kerabatmu dan segenap kaum Israel dalam keseluruhannya: Mereka telah jauh dari TUHAN, kepada kami tanah ini diberikan menjadi milik. ¹⁶ Oleh sebab itu katakanlah: Beginilah firman Tuhan ALLAH: Walaupun Aku membawa mereka jauh-jauh di antara bangsa-bangsa dan menyebarkan mereka di negeri-negeri itu dan Aku menjadi tempat kudus yang sedikit artinya bagi mereka di negeri-negeri di mana mereka datang, ¹⁷ oleh sebab itu katakanlah: Beginilah firman Tuhan ALLAH: Aku akan menghimpunkan kamu dari bangsa-bangsa dan mengumpulkan kamu dari negeri-negeri di mana kamu berserak, dan Aku akan memberikan kamu tanah Israel. ¹⁸ Maka sesudah mereka datang di sana, mereka akan menjauhkan segala dewa-dewanya yang menjijikkan dan segala perbuatan-perbuatan yang keji dari tanah itu. ¹⁹ Aku akan memberikan mereka hati yang lain dan roh yang baru di dalam batin mereka; juga Aku akan menjauhkan dari tubuh mereka hati yang keras dan memberikan mereka hati yang taat, ²⁰ supaya mereka hidup menurut segala ketetapan-Ku dan peraturan-peraturan-Ku dengan setia; maka mereka akan menjadi umat-Ku dan Aku akan menjadi Allah mereka. ²¹ Mengenai mereka, yang hatinya berpaut pada dewa-dewanya yang menjijikkan dan pada perbuatan-perbuatannya yang keji, Aku akan menimpakan kelakuan mereka atas kepalanya sendiri, demikianlah firman Tuhan ALLAH."

Nubuat dirancang untuk meninggikan *setiap lembah* dan juga untuk merendahkan *setiap gunung dan bukit* (Yes. 40:4), dan para nabi berbicara bukan hanya untuk menyatakan kesalahan orang-orang yang sombong dan merasa aman, tetapi juga untuk menghibur mereka yang hina dan putus asa yang gemetar mendengar firman Allah. Nabi Yehezkiel, setelah pada bagian awal pasal ini menerima perintah untuk membangunkan hati orang-orang yang *merasa aman di Sion*, dalam perikop di atas ini dilengkapi dengan kata-kata untuk menghibur mereka yang berkabung di Babel dan *di tepi sungai-sungai Babel*, yang *duduk sambil menangis* ketika *mengingat Sion* (Mzm. 137:1). Amatilah,

- I. Bagaimana para tawanan di Babel yang saleh hatinya diinjak-injak dan dihina oleh orang Israel yang tetap tinggal di Yerusalem (ay. 15). Allah memberitahukan sang nabi apa yang dikatakan para penduduk atau penghuni Yerusalem mengenai dirinya dan para tawanan lain yang sudah diangkut ke Babel. Allah telah mengakui para tawanan itu sebagai *buah ara yang baik*, dan menyatakan bahwa demi kebaikan merekalah Ia telah mengirimkan mereka ke Babel. Tetapi para penghuni Yerusalem malah

tidak mengakui mereka, karena para penghuni Yerusalem ini memandang diri mereka yang benar-benar merupakan orang kudus sebab mau tetap tinggal di Yerusalem, padahal sesungguhnya merekalah para pendosa yang teramat durhaka. Amatilah,

1. Bagaimana para tawanan di Babel itu digambarkan: mereka adalah *saudara-saudaramu* (kata Allah kepada sang nabi), yang engkau pedulikan dan sayangi. Mereka adalah *kaum kerabatmu* (*kaum tebusanmu*, begitulah artinya), kerabat dekatmu, yang memiliki hak tebusan atas milik yang sudah terasingkan tetapi tidak mampu menuntutnya karena mereka sudah dibawa pergi sebagai tawanan. Mereka adalah *segenap kaum Israel dalam keseluruhannya*. Allah begitu menerima mereka, sebab hanya mereka sajalah yang masih mempertahankan kelurusan hati dan semakin berubah baik oleh keadaan mereka sebagai tawanan. Mereka tidak hanya satu keluarga dan bangsa dengan Yehezkiel, tetapi juga memiliki roh yang sama. Mereka adalah pendengarnya, dan ia memiliki persekutuan dengan mereka dalam ketetapan-ketetapan kudus. Dan mungkin berdasarkan itulah mereka disebut *saudara-saudara dan kaum kerabatnya*.
2. Bagaimana para tawanan itu disingkirkan oleh *penduduk-penduduk Yerusalem*. Mereka berkata tentang para tawanan itu, *Mereka telah jauh dari TUHAN*. Para penduduk itu hidup nyaman di Yerusalem dan merasa bangga, lalu mencemooh saudara-saudara mereka yang direndahkan di Babel dan yang sedang mengalami tindakan penyelenggaraan ilahi yang merendahkan diri mereka.
 - (1) Mereka mengeluarkan para tawanan itu sebagai anggota jemaat mereka. Karena para tawanan itu telah memisahkan diri dari para pemimpin dan seturut dengan kehendak Allah menyerahkan diri kepada raja Babel, maka mereka memutuskan hubungan orang-orang itu dan berkata, “Kalian *telah jauh dari TUHAN*. Kami tidak ada hubungan apa-apa dengan kalian.” Para penduduk Yerusalem ini sudah menjadi orang-orang yang percaya pada takhayul dan mengenyahkan mereka yang hati nuraninya masih lurus. Dengan keras mereka mengecam dan menghukum para tawanan itu, seakan-akan mereka sudah dicampak-

kan dan dilupakan Tuhan serta diusir dari persekutuan orang-orang percaya yang setia.

- (2) Mereka mengeluarkan para tawanan itu dari kewargaan Israel, seolah-olah orang-orang itu sudah tidak punya bagian atau kepentingan dalam persoalan ini: *"Kepada kami tanah ini diberikan menjadi milik, dan kalian telah kehilangan harta milik kalian karena menyerah kepada raja Babel, sehingga dengan begitu kamilah yang berhak atas tanah ini."* Allah memperhatikan dan sangat marah dengan penghinaan yang dilakukan orang-orang yang makmur terhadap saudara-saudara mereka yang sedang menderita.

II. Janji-janji mulia yang Allah berikan kepada para tawanan itu sehubungan dengan perlakuan kurang ajar dari saudara-saudara mereka itu. Para penduduk Yerusalem membenci dan mengusir mereka, dan berkata, *Baiklah TUHAN menyatakan kemuliaan-Nya, tetapi Ia akan tampil bagi sukacita mereka* (Yes. 66:5, KJV). Allah mengakui bahwa tangan-Nya memang telah terulur terhadap mereka sehingga saudara-saudara mereka sendiri bersorak atas mereka (ay. 16): *"Memang benar Aku membawa mereka jauh-jauh di antara bangsa-bangsa dan menyerakkan mereka di negeri-negeri itu. Mereka terlihat seolah-olah sudah menjadi orang-orang yang terbuang dan bercampur baur sedemikian rupa dengan bangsa-bangsa lain sampai lenyap di antara mereka. Tetapi Aku menyimpan belas kasih-Ku bagi mereka."* Ingatlah, Allah tampil di saat umat-Nya dihina dan menghibur mereka, seperti Daud yang berharap agar Allah mengganjar dia dengan kebaikan ketika ia dikutuk oleh Simei. Saat-Nya untuk menopang harapan-harapan umat-Nya adalah ketika musuh-musuh mereka sedang berusaha mendesak-desak mereka supaya putus asa. Nah, Allah berjanji,

1. Bahwa Dia akan menyediakan Bait Suci dan hak-hak istimewa-Nya kepada mereka. *Aku menjadi tempat kudus yang sedikit artinya bagi mereka di negeri-negeri di mana mereka datang* (ay. 16). Mereka yang tinggal di Yerusalem mempunyai Bait Suci, tetapi tanpa Allah. Sementara mereka yang tinggal di Babel memiliki Allah, tetapi tanpa Bait Suci.
 - (1) Allah akan *menjadi tempat kudus bagi mereka*, yakni tempat perlindungan. Kepada-Nyalah mereka akan berlari mencari



perlindungan, dan di dalam Dia mereka akan aman, seperti Dia adanya dahulu yang menahan *tanduk-tanduk mezbah*. Atau, lebih tepatnya, mereka akan memiliki persekutuan dengan Dia di tanah pembuangan begitu eratnya seperti yang tidak pernah terjadi di mana pun selain di dalam Bait Suci. Di sana mereka akan *melihat kuasa Allah dan kemuliaan-Nya*, seperti yang dahulu mereka biasa *melihat kuasa dan kemuliaan-Nya itu di tempat kudus*. Mereka akan memiliki tanda-tanda hadirat Allah bersama mereka, dan kasih karunia-Nya dalam hati mereka akan menguduskan semua doa dan pujian mereka, seperti mezbah menguduskan persembahan di atasnya, sehingga dengan demikian mereka semua *pada pemandangan Allah itu lebih baik dari pada sapi jantan, dari pada lembu jantan*.

- (2) Dia akan *menjadi tempat kudus yang sedikit artinya*, tidak terlihat atau teramati oleh musuh-musuh mereka, yang memandang dengan mata yang jahat dan iri kepada *rumah ini* yang di Yerusalem yang tinggi dan megah (1Raj. 9:8). Para tawanan itu sedikit saja jumlahnya dan miskin, jadi tempat kudus yang kecil pantaslah untuk mereka. Allah menghargai keadaan umat-Nya yang rendah, dan menyesuaikan karunia-karunia-Nya dengan keadaan mereka. Amatilah kasih karunia ilahi yang mau merendahkan. Allah yang Mahabesar mau menjadi sebuah tempat kudus yang kecil bagi umat-Nya. Ingatlah, orang-orang yang manfaatnya terambil dari segala tata ibadah bersama orang banyak, kalau memang itu bukan kesalahan mereka sendiri, akan mendapat kembali kehilangan itu dalam jumlah berlimpah, yaitu melalui pemberian-pemberian kasih karunia dan hiburan dari Allah.
2. Bahwa pada waktunya Allah akan mengakhiri segala penderitaan mereka, membawa mereka keluar dari tanah pembuangan, dan membuat mereka atau anak-anak mereka menetap kembali di negeri mereka sendiri (ay. 17): *"Aku akan menghimpunkan kamu kembali sekalipun kamu begitu berserak-serakan dan terhina, lenyap terlupakan oleh orang-orang sene-gerimu. Aku akan menghimpunkan kamu dari bangsa-bangsa, memisahkan kamu dari antara orang-orang yang dengannya kamu telah bercampur baur, melepaskan kamu dari orang-*

orang yang telah menawan kamu, dan mengumpulkan kamu dari negeri-negeri di mana kamu berserak menjadi satu tubuh. Kamu tidak akan kembali pulang satu demi satu, melainkan semuanya bersama-sama, sehingga kepulanganmu itu semakin terhormat, aman, dan nyaman. Dan ketika itulah *Aku akan memberikan kamu tanah Israel*, tanah yang sekarang ini ditutup dari kamu oleh saudara-saudaramu itu.” Perhatikanlah, sungguh baiklah keadaan kita bahwa kecaman-kecaman keras orang lain tidak dapat memutuskan kita dari janji-janji mulia Allah. Orang-orang yang dihalangi memasuki tanah suci oleh orang-orang yang jahat hatinya, banyak dari mereka justru akan ditemukan memiliki tempat di tanah suci. *Aku akan memberikan kamu tanah Israel*, memberikannya kepadamu kembali dengan suatu anugerah baru, *maka mereka akan datang ke sana*. Jika ada suatu perubahan dari penggunaan kata *kamu* menjadi *mereka*, maka itu menunjukkan keturunan dari mereka yang diberikan janji itu. “*Kamu* akan mendapat hak seperti yang dimiliki bapa-bapa leluhur dahulu, dan *mereka* (keturunannya – pen.) yang datang kemudian akan mendapat harta milik itu.”

3. Bahwa Allah dengan kasih karunia-Nya akan memisahkan mereka dari dosa-dosa mereka (ay. 18). Dengan menjadi tawanan, keadaan itu benar-benar akan menyembuhkan mereka dari dosa penyembahan berhala: *Maka sesudah mereka datang di sana* di tanah mereka sendiri, *mereka akan menjauhkan segala dewa-dewanya yang menjijikkan*. Berhala-berhala yang sudah menjadi tambatan hati mereka akan dipandang mereka dengan rasa jijik, bukan hanya segala berhala Babel di mana mereka ditawan, tetapi juga berhala-berhala Kanaan tempat asal mereka. Bukan saja tidak menyembah segala berhala itu lagi, melihat patung-patungnya saja mereka sudah tidak tahan. Mereka akan menjauhkan *segala perbuatan-perbuatan yang keji dari tanah itu*. Ingatlah, *maka sesudah itu*, sesudah kita kembali untuk tidak berbuat dosa lagi dan tidak kembali pada kebodohan semasa kita berdosa itu, maka dalam belas kasih Allah kita pasti kembali hidup dalam kemakmuran dan kesejahteraan. *Maka, apakah lagi sangkut paut-Ku dengan berhala-berhala?*



4. Bahwa Allah dengan penuh kuasa akan mencondongkan hati mereka kepada kewajiban ibadah mereka. Mereka tidak hanya akan *berhenti berbuat jahat*, tetapi juga *belajar berbuat baik*, sebab tidak hanya akan ada kesudahan dari segala masalah, tetapi juga kepulangan kepada damai sejahtera.
 - (1) Allah akan menanamkan pegangan-pegangan hidup yang baik dalam diri mereka. Ia akan membuat pohon menjadi baik (ay. 19). Ini adalah janji Injil, dan diwujudkan dalam diri orang-orang yang dirancang Allah untuk memasuki Kanaan sorgawi. Sebab, Allah mempersiapkan orang-orang yang untuk mereka Ia telah menyiapkan sorga. Dijanjikan bahwa,
 - [1] Allah akan memberikan mereka hati yang lain, yaitu sebuah hati yang seutuhnya bagi Allah yang benar dan tidak terbagi-bagi seperti dahulu kepada banyak dewa. Sebuah hati yang kokoh teguh dan bulat bagi Allah dan tidak bergoncang, tegak lurus dan tidak berubah, tidak bertantangan dengan diri sendiri. *Hati yang lain* adalah sebuah hati yang tulus dan lurus, segala keinginannya selaras dengan pengakuan imannya.
 - [2] Ia akan menaruh *roh yang baru di dalam batin mereka*, watak dan pola pikir yang sejalan dengan semua keadaan baru yang ke dalamnya mereka dibawa oleh Allah melalui tindak pemeliharaan-Nya. Semua orang yang dikuduskan memiliki sebuah *roh yang baru*, sangat berbeda dengan keadaannya yang dahulu. Mereka bertindak atas dasar pegangan-pegangan hidup baru, berjalan dengan aturan-aturan baru, dan menuju tujuan-tujuan baru. Nama atau wajah baru tidak akan berguna tanpa sebuah roh yang baru. *Jadi siapa yang ada di dalam Kristus, ia adalah ciptaan baru.*
 - [3] Dia akan menjauhkan dari tubuh mereka hati yang keras, dari kodrat mereka yang rusak. Hati mereka tidak akan lagi seperti dahulu, mati dan kering, keras dan berat, seperti batu, tidak akan lagi tandus sampai benih yang baik pun mati di atasnya seperti *tanah yang berbatu-batu*.



- [4] Dia akan *memberikan mereka hati yang taat*, hati yang lembut seperti daging, tetapi bukan daging yang mati atau sombong, tetapi daging yang hidup. Dia akan membuat hati mereka mampu merasakan kepedihan rohani dan kesenangan rohani, akan membuat hati mereka lembut, dan mampu menerima kesan-kesan baik. Ini adalah pekerjaan Allah, pemberian-Nya, pemberian-Nya dengan janji. Dan perubahan yang dihasilkan sangatlah indah dan membahagiakan, perubahan dari kematian kepada kehidupan. Hal ini dijanjikan Allah kepada mereka yang hendak dibawa-Nya kembali ke negeri mereka sendiri. Perubahan keadaan sungguh akan menjadi baik bila disertai dengan perubahan hati. Dan perubahan hati yang demikian harus dikerjakan dalam diri orang-orang yang akan dibawa ke *negeri yang lebih baik* itu, yaitu negeri sorgawi.
- (2) Perilaku dan perbuatan mereka sejalan dengan pegangan hidup mereka: Aku akan memberi mereka *roh yang baru di dalam batin*, bukan supaya mereka mampu berbicara dengan baik tentang agama mereka dan berdebat untuk agamanya itu, melainkan *supaya mereka hidup menurut segala ketetapan-Ku* dalam seluruh perilaku mereka, dan menurut *peraturan-peraturan-Ku dengan setia* dalam menjalankan semua laku ibadah mereka (ay. 20). Hati dan perilaku harus berjalan beriringan. Barang siapa sudah diberikan Allah sebuah *hati yang baru dan roh yang baru*, ia harus hidup sesuai dengan pemberian itu. *Maka mereka akan menjadi umat-Ku dan Aku akan menjadi Allah mereka*. Kovenan zaman dahulu, yang kelihatannya sudah dilanggar dan dilupakan, akan diperbarui lagi. Dengan penyembahan berhala, tampaknya mereka sudah mencampakkan Allah. Dengan dibuang sebagai tawanan, tampaknya Allah sudah mencampakkan mereka. Tetapi saat mereka disembuhkan dari dosa penyembahan berhala dan dilepaskan dari pembuangan, maka Allah dan Israel-Nya pun saling mengakui kembali. Allah, melalui pekerjaan baik-Nya di dalam diri mereka, akan membuat mereka menjadi *umat-Nya*, dan kemudian melalui tanda-tanda kehendak baik-



Nya kepada mereka, Ia akan memperlihatkan bahwa Dia adalah *Allah mereka*.

III. Di sini ada ancaman kemurkaan terhadap orang-orang yang benci untuk diperbarui. Seperti ketika penghukuman diancamkan dan orang benar dipisahkan supaya tidak turut mengambil bagian dalam kesesakan penghukuman itu, demikian pula ketika karunia-karunia dijanjikan, orang fasik pun dipisahkan supaya tidak berbagi dalam penghiburan yang ditimbulkan oleh berbagai karunia itu. Mereka tidak punya bagian atau kepentingan dalam persoalan itu (ay. 21). Tetapa *mengenai kalian* yang tidak mendapat kasih karunia, apa *urusanmu dengan damai? Bukan urusanmu!* Amatilah,

1. Gambaran mengenai orang-orang yang tidak mendapat kasih karunia ini. Mereka ini *yang hatinya berpaut pada dewa-dewanya yang menjijikkan dan pada perbuatan-perbuatannya yang keji*. Hasrat hati mereka sangatlah besar untuk menyembah setan-setan, seperti hasrat setan-setan untuk disembah. Atau, berlawanan dengan *hati yang lain* yang diberikan Allah kepada umat-Nya, yang hatinya mengikuti hati-Nya, orang-orang ini *memiliki hati yang mengikuti hati berhala-berhalanya*. Watak dan perbuatan mereka sesuai dengan sifat dan gambaran yang diberikan kepada semua berhala mereka serta seturut dengan gagasan yang mereka pikirkan mengenai berhala-berhala itu. Selain itu, dari berhala-berhala itu mereka belajar berbuat yang tidak senonoh dan kejam. Di sinilah letak akar dari segala kejahatan mereka, yaitu kebusukan dari hati. Sebab, akar dari pembaruan diri terletak dalam pengubahan hati menjadi baru. Hati memiliki jalan-jalannya, dan sesuai dengan jalannya itulah manusia itu adanya.
2. Nasib mereka. Nasib mereka mengandung keadilan dan kengerian: *Aku akan menimpakan kelakuan mereka atas kepalanya sendiri*. Aku akan berurusan dengan mereka seperti yang pantas mereka dapatkan. Tidak perlu lagi mengatakan bahwa Allah itu adil, selain bahwa Ia memperlakukan orang sesuai dengan upahnya. Dan upah dosa bagi para pendosa tidak perlu dijelaskan lagi, sungguh menyengsarakan.

Berbagai Penglihatan akan Kemuliaan Ilahi (11:22-25)

²² Maka kerub-kerub itu mengangkat sayap mereka, dan roda-rodanya bergerak bersama-sama dengan mereka, sedang kemuliaan Allah Israel berada di atas mereka. ²³ Lalu kemuliaan TUHAN naik ke atas dari tengah-tengah kota dan hinggap di atas gunung yang di sebelah timur kota. ²⁴ Dan Roh itu mengangkat aku dan membawa aku kembali di dalam penglihatan yang dari Roh Allah ke negeri Kasdim kepada para buangan. Lalu menghilangkan penglihatan yang kulihat itu dari padaku ²⁵ dan aku sampaikan kepada para buangan itu segala sesuatu yang diperlihatkan TUHAN kepadaku.

Dalam perikop di atas kita temukan,

1. Perginya hadirat Allah dari kota dan rumah TUHAN. Ketika pesan Allah dipercayakan kepada sang nabi, ia sangat terkagum dengannya dan diperintahkan sepenuhnya bagaimana memisahkan *yang berharga dan yang hina*, dan *maka kerub-kerub itu mengangkat sayap mereka, dan roda-rodanya bergerak bersama-sama dengan mereka* (ay. 22), seperti sebelumnya (10:19). Para malaikat, ketika selesai dengan tugas mereka di dunia bawah ini, segera terbang dengan sayap mereka, karena mereka tidak mau kehilangan waktu. Kita melihat *kemuliaan Allah Israel* terakhir kali *berhenti dekat pintu gerbang rumah TUHAN yang di sebelah timur* (10:19), yang di perokop ini dikatakan ada *tengah-tengah kota*. Nah, di sini kita diberitahukan bahwa setelah mencari-cari kian kemari dan heran tidak ada orang yang tampil menengahi, tidak ada yang menahan kepergian-Nya, tidak ada yang mengajak kembali, kemuliaan-Nya itu pun selanjutnya beranjak *di atas gunung yang di sebelah timur kota* (ay. 23). Ini adalah *Bukit Zaitun*. Di atas bukit ini mereka telah menegakkan berhala-berhala mereka, untuk melawan Allah di rumah-Nya ketika Ia masih berdiam di sana (1Raj. 11:7), dan karena itulah bukit itu disebut *bukit Kebusukan* (2Raj. 23:13). Itulah sebabnya Allah pergi ke atas sana, seakan hendak menegakkan kursi pengadilan-Nya, seperti hendak melawan orang-orang yang menyangka telah mengambil alih rumah yang sekarang telah ditinggalkan-Nya itu. Dari atas bukit itu bisa dilihat seluruh kota. Ke sanalah Allah pindah, untuk menggenapi apa yang telah Dia katakan (Ul. 32:20), *Aku hendak menyembunyikan wajah-Ku terhadap mereka, dan melihat bagaimana kesudahan mereka*. Dari atas bukit inilah Kristus melihat kota itu, dan *menangisinya*, karena Ia sudah bisa melihat lebih dahulu bahwa kota itu akan dihancurkan habis oleh orang Roma-

wi. *Kemuliaan TUHAN* pindah ke sana, seakan-akan supaya tetap ada dalam jangkauan ketika dipanggil dan siap untuk kembali *pada hari ini juga*, ketika akhirnya mereka *mengerti apa yang perlu untuk damai sejahtera* mereka. Ia enggan untuk mengucapkan selamat tinggal. Dengan pergi menjauh perlahan-lahan, sedikit demi sedikit, menunjukkan bahwa Allah meninggalkan orang-orang itu dengan rasa enggan, dan sebenarnya tidak mau pergi jika mereka memang tidak memaksanya untuk menjauh saja dari mereka. Dan itu yang benar-benar sekarang dilakukan-Nya, dengan berkata *Masakan Aku membiarkan engkau, hai Efraim, menyerahkan engkau, hai Israel?* (Hos. 11:8). Akan tetapi, meskipun Ia panjang sabar, tidak selamanya Ia demikian, hingga akhirnya Ia akan meninggalkan dan mencampakkan untuk selama-lamanya orang-orang yang telah meninggalkan dan mencampakkan Dia.

2. Hilangnya penglihatan ini dari sang nabi. Pada akhirnya *hilanglah penglihatan yang kulihat itu dari padaku* (ay. 24). Ia melihat penglihatan itu naik ke atas bukit, sampai hilang dari pandangan matanya, dan ini memberi penegasan kepada imannya bahwa penglihatan itu memang datang dari sorga, yang turun dari atas dan karena itu kembali juga ke atas sana. Perhatikanlah, semua penglihatan yang disaksikan para kudus mengenai kemuliaan Allah tidaklah tetap hingga mereka sendiri nantinya datang ke sorga. Mereka hanya melihat kemuliaan itu sebagian-sebagian saja, dan segera hilang lagi, dan penglihatan pun lenyap dari mereka. Mereka hanya mengecap kesenangan ilahi, tetapi itu bukan pesta yang berlangsung terus. Dari atas bukit Zaitunlah penglihatan itu naik ke atas, melambangkan kenaikan Kristus ke sorga dari atas bukit yang sama, saat mereka yang telah melihat Dia *menyatakan diri-Nya dalam rupa manusia* tidak akan melihat-Nya lagi seperti itu. Sudah dinubuatkan bahwa *kaki-Nya akan berjejak di bukit Zaitun* (Za. 14:4), berjejak untuk terakhir kalinya di atas sana.
3. Sang nabi kembali kepada para tawanan di pembuangan. Roh yang sama yang telah membawa dia ke Yerusalem dalam penglihatan, membawa dia kembali ke Babel. Sebab, memang di sanalah batas-batas tempat tinggal untuk ditetapkan baginya saat itu, dan itulah yang menjadi tempat pelayanannya. Roh itu datang kepadanya bukan untuk melepaskan dia dari pembuangan, tetapi

untuk menopang dan menghiburnya dalam pembuangan, yang sama saja artinya baginya.

4. Penjelasan yang diberikannya kepada para pendengarnya mengenai semua yang telah dilihat dan didengarnya (ay. 25). Ia menerima supaya ia bisa memberi, dan ia *setia kepada Dia yang telah menetapkan* dia. Ia menyampaikan pesan-Nya dengan jujur. Ia *sampaikan segala sesuatu yang diperlihatkan TUHAN* kepadanya. Hanya itu. Ia memberitahukan kejahatan besar yang ia lihat di Yerusalem dan kehancuran yang sedang bergegas menghantam kota itu. Ia menasihati supaya mereka jangan menyesali tindakan mereka yang telah menyerahkan diri kepada raja Babel seperti yang disuruh Nabi Yeremia. Juga, supaya mereka tidak menyalahkan diri sendiri karena itu, atau iri hati dengan orang-orang yang tinggal di belakang, yang menertawai apa yang mereka perbuat. Janganlah mereka ingin untuk kembali ke Yerusalem sana, tetapi berpuas diri saja dalam pembuangan mereka. Siapa gerangan yang mau berada dalam kota yang penuh dengan dosa dan sebentar lagi akan hancur? Lebih baik berada di Babel di bawah karunia Allah daripada di Yerusalem di bawah murka dan kutuk-Nya. Akan tetapi, walaupun pesan ini disampaikan segera kepada para tawanan di Babel, kita bisa menduga pesan ini juga diteruskan kepada orang-orang yang berdiam di Yerusalem, karena masih saling berhubungan. Dan selamatlah bagi Yerusalem seandainya ia sampai menerima peringatan yang diberikan ini. 

PASAL 12



Meskipun penglihatan kemuliaan Allah telah terangkat dari sang nabi, namun Firman Allah masih datang kepadanya, dan olehnya Firman itu disampaikan kepada bangsa itu. Tujuan Firman itu sama dengan tujuan yang diungkapkan kepadanya dalam penglihatan itu, yaitu untuk menunjukkan penghakiman-penghakiman mengerikan yang akan menimpa Yerusalem. Oleh penghakiman itu, kota itu dan Bait Suci akan diruntuhkan sama sekali. Dalam pasal ini,

- I. Sang nabi, dengan memindahkan barang-barangnya, dan meninggalkan rumahnya, harus menjadi lambang untuk menunjukkan bagaimana Zedekia melarikan diri dari Yerusalem dalam kekalutan besar ketika orang Kasdim merebut kota itu (ay. 1-16).
- II. Sang nabi, dengan memakan makanannya dengan gemetar, harus menjadi lambang untuk menunjukkan kelaparan yang akan menimpa kota itu selama pengepungan, dan ketakutan yang akan dialami penduduknya (ay. 17-20).
- III. Sebuah pesan dikirim dari Allah kepada bangsa itu, untuk meyakinkan mereka bahwa semua nubuat ini pasti akan segera digenapi dalam waktu dekat, dan tidak akan ditunda, seperti yang mereka angan-angankan bagi diri mereka sendiri (ay. 21-28).

Pembuangan Zedekia Dinubuatkan (12:1-16)

¹ Lalu datanglah firman TUHAN kepadaku: ² "Hai anak manusia, engkau tinggal di tengah-tengah kaum pemberontak, yang mempunyai mata untuk melihat, tetapi tidak melihat dan mempunyai telinga untuk mendengar, tetapi tidak mendengar, sebab mereka adalah kaum pemberontak. ³ Maka engkau,



anak manusia, sediakanlah bagimu barang-barang seorang buangan dan berjalanlah seperti seorang buangan pada siang hari di hadapan mata mereka; pergilah dari tempatmu sekarang ke tempat yang lain seperti seorang buangan di hadapan mata mereka. Barangkali mereka akan insaf bahwa mereka adalah kaum pemberontak. ⁴ Bawalah barang-barangmu itu ke luar seperti barang-barang seorang buangan pada siang hari di hadapan mata mereka; dan engkau sendiri harus keluar pada malam hari di hadapan mata mereka, seperti seorang yang harus keluar dan pergi ke pembuangan. ⁵ Di hadapan mata mereka perbuatlah sebuah lobang di tembok dan keluarlah dari situ. ⁶ Di hadapan mata mereka taruhlah barang-barangmu ke atas bahumu, dan bawalah itu ke luar pada malam gelap; engkau harus menutupi mukamu, sehingga engkau tidak melihat tanah; sebab Aku membuat engkau menjadi lambang bagi kaum Israel." ⁷ Lalu kulakukan seperti diperintahkan kepadaku: aku membawa pada siang hari barang-barang seperti barang-barang seorang buangan dan pada malam hari aku membuat dengan tanganku sebuah lobang di tembok, pada malam gelap aku keluar dan di hadapan mata mereka aku menaruh barang-barangku ke atas bahu. ⁸ Pada hari besoknya datanglah firman TUHAN kepadaku: ⁹ "Hai anak manusia, bukankah ditanya oleh kaum Israel, kaum pemberontak itu kepadamu: Apakah yang kaulakukan ini?" ¹⁰ Katakanlah kepada mereka: beginilah firman Tuhan ALLAH: Ucapan ilahi ini mengenai raja di Yerusalem dan seluruh kaum Israel yang tinggal di sana. ¹¹ Katakanlah: Aku menjadi lambang bagimu; seperti yang kulakukan ini begitulah akan berlaku kepada mereka: sebagai orang buangan mereka akan pergi ke pembuangan. ¹² Dan raja yang di tengah-tengah mereka akan menaruh barang-barangnya ke atas bahunya pada malam gelap dan akan pergi ke luar; orang akan membuat sebuah lobang di tembok supaya ada baginya jalan keluar; ia akan menutupi mukanya supaya ia tidak akan melihat tanah itu. ¹³ Aku akan memasang jaring-Ku untuk menangkap dia dan di dalam perangkap-Ku dia akan terjebak dan Aku akan membawa dia ke Babel, tanah orang Kasdim, tetapi tanah itu sendiri tidak akan dilihatnya; ia akan mati di sana. ¹⁴ Dan semua yang di sekitarnya, para pembantunya dan bala tentaranya, akan Kuhamburkan ke semua mata angin dan Aku akan menghunus pedang dari belakang mereka. ¹⁵ Maka mereka akan mengetahui bahwa Akulah TUHAN, apabila aku menyerakkan mereka di antara bangsa-bangsa dan menghamburkan mereka ke semua negeri. ¹⁶ Tetapi Aku akan meninggalkan sedikit dari mereka yang luput dari pedang, dari kelaparan dan dari sampar, supaya mereka menceritakan segala perbuatan-perbuatan mereka yang keji di antara bangsa-bangsa, di mana mereka datang; dan mereka akan mengetahui bahwa Akulah TUHAN."

Mungkin Yehezkiel mengenang dengan penuh sukacita penglihatan yang didapatnya mengenai kemuliaan Allah sehingga sering kali, karena penglihatan itu sudah terangkat darinya, ia berharap penglihatan itu datang lagi kepadanya. Dan, setelah melihat penglihatan itu untuk pertama dan kedua kalinya, ia berharap ia boleh mendapat karunia untuk melihatnya lagi untuk ketiga kalinya. Akan tetapi, kita tidak mendapati bahwa ia pernah melihatnya lagi, namun *Firman Tuhan datang kepadanya*, sebab Allah memang *dalam pelbagai cara berbicara kepada nenek moyang kita* (Ibr. 1:1) dan mereka sering kali *mendengar Firman Allah* saat mereka tidak *melihat penglihatan dari Yang Mahakuasa*. Iman timbul dari pendengaran akan perkataan

nubuat itu, yang lebih teguh daripada penglihatan. Kita dapat menjaga persekutuan kita dengan Allah tanpa harus mengalami pengangkatan dan pengalaman luar biasa dengan Allah. Dalam ayat-ayat di atas, sang nabi diberi petunjuk tentang,

- I. Lambang dan tindakan apa yang harus ia gunakan untuk mengungkapkan pembuangan Zedekia raja Yehuda yang akan segera terjadi. Nubuat itulah yang harus diberitahukan, dan diberitahukan kepada orang-orang yang sudah berada di pembuangan, karena selama Zedekia masih bertakhta, mereka membuai diri dengan pengharapan bohong bahwa Zedekia akan berdamai dengan raja Babel. Padahal, Zedekia sekarang sedang berencana untuk melemparkan kuk raja Babel itu. Dari Zedekia pula, boleh jadi, orang-orang buangan yang malang ini menantikan hal-hal yang besar. Dan bisa jadi, ketika Zedekia menyusun rencananya, ia secara pribadi mengirimkan dorongan agar mereka tetap berharap ia akan segera menyelamatkan mereka, atau mengusahakan pembebasan mereka melalui pertukaran tawanan. Selama mereka dihanyutkan dengan pengharapan sia-sia ini, mereka tidak bisa menerima penderitaan mereka ataupun belajar dari penderitaan itu. Oleh sebab itu, perlulah, meskipun sangat sulit, untuk meyakinkan mereka bahwa Zedekia, bukannya menjadi pembebas mereka, malah sebentar lagi akan menjadi kawan se-penderitaan mereka. Nah, kita berpikir cukuplah jika sang nabi memberi tahu hal ini kepada mereka dalam nama Allah, seperti yang ia lakukan sesudahnya (ay. 10). Akan tetapi, agar mereka siap mendengar nubuat itu, sang nabi pertama-tama harus memberi mereka suatu lambang. Ia harus mengatakannya kepada mata mereka sebelum kepada telinga mereka. Dan di sini diceritakan,
 1. Alasan ia harus memakai cara ini (ay. 2): karena mereka adalah bangsa yang bodoh, tumpul, dan tidak berakal budi, yang tidak akan mengindahkan, dan dengan cepat melupakan perkara yang hanya mereka dengar, atau setidaknya tidak akan tergugah sama sekali dengan apa yang mereka dengar itu. Mendengar saja tidak akan meninggalkan kesan apa-apa bagi mereka: *Engkau tinggal di tengah-tengah kaum pemberontak, kaum yang hampir tidak bisa diperbaiki lagi. Mereka mempunyai mata dan telinga, mereka mempunyai kemampuan dan*



indra untuk memahami, tetapi mereka *tidak melihat*, mereka *tidak mendengar*. Mereka adalah penyembah berhala, dan watak mereka sama dengan karakter dari berhala-berhala yang mereka sembah, *yang mempunyai mata, tetapi tidak dapat melihat, mempunyai telinga, tetapi tidak dapat mendengar* (Mzm. 115:5-6, 8). Perhatikanlah, orang-orang yang disebut pemberontak adalah mereka yang menutup matanya terhadap cahaya ilahi dan menulikan telinganya pada hukum ilahi. Sifat masa bodoh orang-orang yang memang sengaja tidak mau tahu itu sama sekali tidak bisa diampuni. Berbagai indra dan sarana kemampuan yang mereka miliki tetapi tidak mau menggunakannya, lebih menambah pemberontakan mereka untuk berbuat dosa. Tidak ada orang yang lebih buta, lebih tuli, daripada mereka yang tidak mau melihat, yang tidak mau mendengar. Mereka *tidak melihat*, mereka *tidak mendengar*, *sebab mereka adalah kaum pemberontak*. Semua penyebabnya berasal dari diri mereka sendiri: gelapnya pengertian mereka adalah akibat degilnya hati mereka. Nah, inilah alasan mengapa sang nabi harus berbicara kepada mereka dengan lambang, seperti mengajar orang tuli, yaitu agar mereka menjadi sadar ataupun merasa malu. Perhatikanlah, hamba-hamba Tuhan harus menyesuaikan dirinya bukan hanya dengan kelemahan, tetapi juga dengan kesediaan orang-orang yang dilayaninya, dan bertindak seturut dengan itu: jika mereka diam di antara orang-orang pemberontak, maka mereka harus berbicara dengan terang-terangan dan tegas, dan mengambil tindakan yang paling manjur untuk orang-orang itu, agar mereka tidak dapat berdalih.

2. Cara yang dipakai sang nabi untuk menyadarkan dan menggugah mereka. Ia harus memperlengkapi dirinya dengan semua yang diperlukan oleh *seorang buangan* (ay. 3) ketika berpindah, menyiapkan pakaian dan uang untuk perjalanan. Ia *harus pergi dari tempatnya sekarang ke tempat yang lain*, seperti orang yang ketakutan dan dipaksa pindah. Hal ini harus dilakukannya pada *siang hari, di hadapan mata* bangsa itu. Ia harus mengeluarkan semua barang-barang di rumahnya, untuk dikemas dan dikirimkan (ay. 4). Dan, karena semua pintu dan gerbang dikunci, sehingga mereka tidak bisa lewat, atau dijaga ketat oleh musuh, sehingga mereka tidak

- berani lewat, maka ia harus *membuat sebuah lobang di tembok*, dan memindahkan barang-barangnya diam-diam melalui celah di tembok itu (ay. 5). Ia harus memikul sendiri barang-barangnya, karena tidak ada hamba yang membantunya. Ia harus melakukan ini *pada malam gelap*, agar tidak ketahuan. Lalu, setelah berhasil memindahkan apa yang bisa ia pindahkan untuk mengamankan sedikit dari barang-barang terbaiknya, ia sendiri harus diam-diam pergi *pada malam hari di hadapan mata mereka*, dengan takut dan gentar. Ia harus pergi *seperti seorang yang harus keluar dan pergi ke pembuangan* (ay. 4); yaitu, ia harus *menutupi mukanya* (ay. 6) karena malu kelihatan dan takut ketahuan, atau sebagai lambang kesedihan dan kegentaran yang amat sangat. Ia harus pergi seperti seorang pengusaha bangkrut yang miskin, yang ketika terpaksa menutup usahanya, menyembunyikan mukanya, dan meninggalkan negerinya. Demikianlah, Yehezkiel sendiri harus menjadi lambang bagi bangsa itu. Dan ketika ia mungkin kelihatan agak canggung menempatkan dirinya dalam semua kesulitan ini, dan membiarkan dirinya diolok-olok dan ditertawakan karena berbuat seperti itu, maka untuk menenangkan hatinya, Allah berkata (ay. 3) "*Barangkali mereka akan insaf*, dan melalui perlambangan itu, mereka akan disadarkan dari keyakinan diri yang sia-sia, meskipun *mereka adalah kaum pemberontak*." Perhatikanlah, kita tidak boleh hilang pengharapan bahkan dengan orang-orang yang paling bejat sekalipun. Sebaliknya, kita harus berpikir bahwa mereka masih bisa dibuat merenungkan hidupnya dan bertobat. Oleh sebab itu, kita harus terus menggunakan cara yang tepat untuk menginsafkan mereka supaya mereka bertobat, karena selama masih ada kehidupan, ada harapan. Selain itu, hambahamba Tuhan harus bersedia menjalani tugas yang paling sulit dan tidak menyenangkan (sebab demikianlah tugas pelayan Yehezkiel ini), sekalipun upaya ini hanya *barangkali* bisa berhasil. Jika ada satu orang saja yang disadarkan dan tergugah, perhatian dan jerih payah kita tidak percuma dicurahkan.
3. Kesediaan Yehezkiel yang serta-merta terhadap perintah yang diberikan Allah kepadanya (ay. 7): *Kulakukan seperti diperintahkan kepadaku*. Di sini Yehezkiel mengajar kita semua, terutama para hamba Tuhan,



- (1) Untuk menaati setiap perintah Allah dengan hati gembira, bahkan perintah yang paling sulit sekalipun. Kristus sendiri *telah belajar menjadi taat*, jadi kita semua pun harus demikian.
 - (2) Untuk melakukan semua yang bisa kita lakukan demi memenangkan jiwa-jiwa, untuk bersedia melakukan apa pun, bahkan hal-hal yang sulit dan menyakitkan, demi menginsafkan mereka yang belum percaya. *Kami melakukan segala sesuatu dengan kata lain* (kami bersedia melakukan apa pun), *saudara-saudaraku yang kekasih, untuk membangun iman kamu*.
 - (3) Untuk benar-benar merasa tergugah dengan perkara-perkara yang dengannya kita ingin menggugah hati orang lain. Ketika Yehezkiel hendak menyampaikan nubuat yang menyedihkan kepada para pendengarnya, ia sendiri pun merasa sedih dengan nubuat itu.
 - (4) Untuk tidak terikat dengan dunia ini, dan siap untuk meninggalkannya, untuk membawa *barang-barang kita untuk berpindah tempat* (κ.ν), *sebab di sini kita tidak mempunyai tempat tinggal yang tetap. Bangkitlah dan pergilah, sebab ini bukan tempat perhentian bagimu, oleh karena kenajisan. Engkau tinggal bersama kaum pemberontak, karena itu bersiaplah untuk pindah; sebab, siapa yang tidak mau meninggalkan kaum semacam ini, dunia yang jahat seperti ini?*
- II. Sang nabi diberi arahan mengenai kata-kata apa yang harus digunakannya untuk menjelaskan lambang dan tindakan itu, seperti Agabus, ketika ia mengikat tangan dan kakinya sendiri, diberi tahu kaki dan tangan siapakah yang sedang dilambangkan akan diikat itu. Namun amatilah, di pagi hari berikutnya adalah baru Allah menjelaskan lambang itu kepadanya, baru keesokan paginya, agar ia terus bergantung kepada Allah untuk mendapatkan pengarahan. Sama seperti ketika Allah melakukan sesuatu, demikianlah juga ketika Ia memberi arahan kepada kita apa yang harus dilakukan, mungkin kita tidak mengerti sekarang, namun kita pasti akan mengerti kelak.
1. Diperkirakan bangsa itu akan menanyakan makna lambang ini, atau paling tidak mereka sepantasnya menanyakannya (ay. 9): *“Bukankah ditanya oleh kaum Israel kepadamu: Apakah*

yang kaulakukan ini? Ya, Aku tahu mereka menanyakannya. Meskipun mereka kaum pemberontak, namun mereka masih ingin mengetahui pikiran Allah,” seperti orang-orang (Yes. 58:2) yang *setiap hari mencari Allah. Itulah sebabnya* sang nabi harus melakukan hal yang aneh dan seaneh itu, agar mereka menanyakan maknanya. Lalu, mudah-mudahan, bangsa itu akan memperhatikan apa yang dikatakan kepada mereka, dan belajar dari itu, ketika mereka mendengar penjelasan itu sebagai jawaban atas pertanyaan mereka. Akan tetapi, beberapa penafsir mengartikan ayat ini, bahwa mereka tidak mengajukan pertanyaan semacam itu: “*Bukankah kaum pemberontak itu sama sekali tidak bertanya kepadamu, Apakah yang kaulakukan ini?*” Tidak. Mereka tidak memedulikannya. Namun beritahukanlah maknanya kepada mereka, sekalipun mereka tidak bertanya.” Perhatikanlah, saat Allah mengirim pesan kepada kita melalui hamba-hamba-Nya, Dia memperhatikan tanggapan apa yang kita berikan pada pesan yang dikirim-Nya itu. Dia menyimak dan mendengarkan apa yang kita katakan mengenai pesan itu serta pertanyaan apa yang kita ajukan mengenai pesan itu, dan Dia sangat tidak berkenan jika kita membiarkan pesan itu berlalu begitu saja tanpa memberi sedikit perhatian pun padanya. Saat kita mendengar Firman, kita harus menerapkannya pada pelayanan kita untuk menantikan arahan selanjutnya. Baru setelah itu kita akan mengerti, jika kita memang terus berusaha untuk mengerti.

2. Sang nabi harus memberitahukan makna lambang itu kepada orang-orang di pembuangan. Secara umum (ay. 10), *ucapan ilahi ini mengenai raja di Yerusalem*. Mereka mengerti siapakah raja yang dimaksud, dan mereka bermegah bahwa sekalipun sekarang mereka dalam pembuangan, mereka memiliki raja sendiri di Yerusalem, dan bahwa *kaum Israel* masih utuh di sana, dan karena itu, mereka tidak ragu bahwa pada waktunya Israel akan bangkit. “Namun, katakanlah kepada mereka,” Allah berkata, “bahwa pada apa yang engkau perlambangkan, mereka dapat melihat malapetaka apa yang akan menimpa teman-teman mereka di Yerusalem. *Katakanlah: Aku menjadi lambang bagimu,*” (ay. 11). Perkataan hamba-hamba Tuhan akan mengajar umat apa yang harus mereka lakukan, dan demikian pula, tindakan penyelenggaraan Allah bagi mereka



adakalanya dimaksudkan untuk memberi tahu mereka apa yang akan terjadi. Keadaan yang tak menentu dan perginya para hamba Allah memperingatkan umat Allah apa yang harus terjadi di dunia ini, tidak ada yang kekal, yang ada hanya perubahan yang terus-menerus. Ketika waktu kesesakan datang, Kristus memberi tahu murid-murid-Nya, *Tetapi sebelum semuanya itu kamu akan ditangkap dan dianiaya* (Luk. 21:12).

- (1) Bangsa itu akan dibawa ke pembuangan (ay. 11): *Seperti yang kulakukan ini begitulah akan berlaku kepada mereka.* Mereka akan diusir dari rumah mereka sendiri, tidak ada lagi tempat pulang bagi mereka, dan mereka *tidak dikenal lagi oleh tempat tinggalnya.* Kita tidak dapat berkata tentang tempat tinggal kita bahwa itu tempat perhentian kita, karena kita tidak dapat menduga sejauh apa kita dapat dipindahkan dari tempat itu sebelum kita meninggal.
- (2) Sang raja akan mencoba meloloskan diri, tetapi sia-sia, karena ia juga harus pergi ke pembuangan. Yeremia telah mengatakan hal yang sama secara terang-terangan kepada Zedekia (Yer. 34:3): *Engkau sendiri tidak akan luput dari tangannya, melainkan akan pasti tertangkap.* Yehezkiel di sini menubuatkan kepada orang-orang yang menjadikan Zedekia andalan mereka dan menantikan kelepasan darinya.
- [1] Bahwa sang raja akan memikul sendiri barang-barangnya: *Ia akan menaruh barang-barangnya ke atas bahunya,* yaitu sebagian dari barang-barangnya yang paling berharga. Perhatikanlah, penghakiman Allah dapat mengubah seorang raja menjadi tukang pikul. Ia yang biasa melihat perlengkapan kerajaannya dipikul di hadapannya, dan diarak keliling kota pada siang hari, sekarang harus memikulnya sendiri di punggungnya dan dengan sembunyi-sembunyi menyusup keluar dari kota pada malam gelap. Lihatlah bagaimana dosa mengubah manusia! Semua jalan utama menuju istana dijaga ketat oleh musuh, *orang akan membuat sebuah lobang di tembok supaya ada baginya jalan keluar.* Orang akan menjadi pembobol rumahnya sendiri, dan dengan diam-diam melarikan barang-barangnya sendiri.

Demikianlah yang terjadi ketika pedang perang membuat orang kehilangan hak atas semua harta bendanya.

- [2] Bahwa sang raja akan mencoba lari sambil menyamar dengan memakai selubung atau penutup yang *akan menutupi mukanya*, sehingga ia hanya dapat melihat ke depan, dan *tidak akan melihat tanah itu*. Zedekia yang, dalam kejayaannya, selalu ingin dilihat, sekarang dalam pelariannya, takut terlihat. Oleh karena itu, biarlah tidak ada seorang pun menjadi sombong karena senang diperhatikan orang ataupun merasa puas berlebihan dengan tatapan orang di sekitarnya, saat ia melihat seorang raja *menutupi mukanya supaya ia tidak akan melihat tanah itu*.
- [3] Bahwa sang raja akan dijadikan tawanan dan dibawa tertawan ke Babel (ay. 13): *Aku akan memasang jaring-Ku untuk menangkap dia dan di dalam perangkap-Ku dia akan terjebak*. Kelihatannya jaring dan perangkap itu milik orang Kasdim, tetapi Allah mengakui bahwa itu milik-Nya. Orang-orang yang mengira mereka dapat lolos dari pedang Tuhan akan mendapati diri mereka tertangkap dalam jaring-Nya. Yeremia mengatakan bahwa raja Zedekia akan *melihat raja Babel* dan bahwa ia akan *pergi ke Babel*. Dan di sini, Yehezkiel mengatakan bahwa, dia akan *dibawa ke Babel*, tetapi *tanah itu sendiri tidak akan dilihatnya*, meskipun *ia akan mati di sana*. Orang-orang yang suka berdebat mungkin akan mengatakan bahwa kedua nabi ini saling bertentangan. Sebab, yang seorang berkata, ia akan *melihat raja Babel*, yang lain berkata, ia *tidak akan melihat Babel*. Namun, keduanya terbukti benar: Zedekia memang *melihat raja Babel* di Ribla, tempat raja Babel menjatuhkan hukuman kepadanya atas pemberontakannya, tetapi di tempat itu, matanya dicungkil, sehingga ia memang *tidak melihat Babel* ketika ia dibawa ke sana. Orang-orang buangan itu berharap akan melihat raja mereka datang ke Babel sebagai penguasa, untuk membawa mereka keluar dari kesulitan mereka. Namun, ia akan datang ke sana sebagai tahanan, dan aibnya akan membuat kesulitan mereka semakin bertambah-tam-

bah. Kandaslah sukacita mereka saat melihat raja yang tidak dapat melihat mereka.

- [4] Bahwa semua pengawal raja akan diserakkan sehingga tidak bisa lagi melayani sang raja (ay. 14): *Dan semua yang di sekitarnya akan Kuhamburkan*, sehingga ia sendirian tidak berdaya. *Aku menyerakkan mereka di antara bangsa-bangsa dan menghamburkan mereka ke semua negeri* (ay. 15), untuk menjadi tugu keadilan ilahi ke mana pun mereka pergi. Akan tetapi, tidakkah ada kemungkinan mereka akan berhimpun lagi? (orang yang kali ini melarikan diri bisa saja melawan di kali yang lain). Tidak, *Aku akan menghunus pedang dari belakang mereka*, yang akan menebas mereka di mana pun pedang itu menjumpai mereka. Sebab, pedang yang dihunus Allah pasti akan melakukan tugas yang diembannya. Sungguhpun demikian, sedikit dari pasukan Zedekia yang terserak akan terluput (ay. 16): *Tetapi Aku akan meninggalkan sedikit dari mereka*. Sekalipun mereka semua akan diserakkan, tetapi tidak semua akan dilenyapkan. Sebagian dari mereka akan *menerima nyawanya sebagai jarahan*. Dan tujuan mereka diluputkan dengan sedemikian ajaib sangatlah jelas: *Supaya mereka menceriterakan segala perbuatan-perbuatan mereka yang keji di antara bangsa-bangsa, di mana mereka datang*. Kesulitan yang mereka hadapi akan menyadarkan dan menginsafkan mereka, dan mereka akan mengakui keadilan Allah dalam semua yang terjadi pada mereka, serta mengakui dosa-dosa mereka dengan tulus. Pengakuan ini akan mendorong Allah untuk berdamai dengan mereka. Dengan demikian, tampaklah bahwa mereka diluputkan karena belas kasihan, supaya dengan begitu mereka akan membawa ucapan syukur yang layak sebagai balasan kepada Allah untuk pertolongan-Nya dalam meluputkan mereka. Perhatikanlah, ketika Allah secara ajaib meluputkan kita dari kematian yang mengelilingi kita, kita harus mengerti bahwa untuk tujuan inilah, di samping tujuan-tujuan yang lain, kita diluputkan, yaitu agar kita memuliakan Allah dan membangun iman orang lain

dengan bertobat mengakui dosa-dosa kita. Orang-orang yang, melalui penderitaan mereka, dibawa pada pertobatan akhirnya mengerti *bahwa Allah-lah TUHAN* dan mereka dapat membantu orang lain mengenal Dia. Lihatlah bagaimana Allah mendatangkan kebaikan dari kejahatan. Penyerakan orang-orang berdosa, yang sudah sangat menghina dan merugikan Allah di negeri mereka sendiri, ternyata menjadi penyebaran orang-orang yang bertobat, yang akan membawa kemuliaan dan melakukan pelayanan bagi Allah di negeri-negeri lain. Orang Lewi, oleh karena kutuk, *dibagi-bagi di antara anak-anak Yakub* dan *diserakkan di antara anak-anak Israel*, tetapi kutuk ini diubah menjadi berkat, karena dengan terserak seperti ini, mereka mendapat kesempatan terbaik untuk *mengajarkan hukum-hukum Allah kepada Yakub*.

Nubuat Kelaparan (12:17-20)

¹⁷ Lalu datanglah firman TUHAN kepadaku: ¹⁸ "Hai anak manusia, makanlah makananmu dengan gemetar dan minumlah air dengan menggigil dan dengan hati yang cemas, ¹⁹ dan katakanlah kepada penduduk negeri ini: Beginilah firman Tuhan ALLAH tentang penduduk Yerusalem yang di tanah Israel: Mereka akan makan makanannya dengan hati yang cemas dan minum air dengan hati yang gundah-gulana supaya tanah mereka menjadi sunyi sepi lantaran isinya sudah lenyap, oleh karena kekerasan yang dilakukan oleh semua yang tinggal di sana. ²⁰ Kota-kota yang masih didiami orang akan menjadi reruntuhan dan tanah itu akan menjadi sunyi sepi; dan kamu akan mengetahui bahwa Akulah TUHAN."

Di sini, sekali lagi sang nabi dibuat menjadi lambang bagi orang-orang buangan itu, yaitu lambang untuk kebinasaan yang akan menimpa Yehuda dan Yerusalem.

1. Ia sendiri harus makan dan minum dengan perasaan cemas dan takut, terutama saat ia sedang bersama orang lain (ay. 17-18). Walaupun ia tidak sedang melihat ada ancaman bahaya terhadap dirinya, bahkan hidup dalam keamanan dan kelimpahan, namun ia harus *memakan makanannya dengan gemetar* (roti penderitaan, Mzm. 127:2, KJV) dan *meminum airnya dengan menggigil dan dengan hati yang cemas*, agar ia dapat mengungkapkan betapa mengerikan keadaan orang-orang yang harus berada di Yerusalem

selama pengepungan; bukan berarti ia harus berpura-pura dan berlagak takut dan cemas saat sebenarnya ia tidak merasa demikian. Sebaliknya, karena harus memberitahukan penghakiman ini, maka untuk menunjukkan bahwa ia sendiri sangat meyakini kebenarannya, tetapi juga sangat tidak menginginkannya, ia sendiri pun diliputi kesedihan dan ketakutan, ketika memandang ke depan pada penghakiman itu. Perhatikanlah, saat berbicara mengenai kehancuran yang akan menimpa orang berdosa yang tidak mau bertobat, hamba-hamba Tuhan harus berusaha berbicara dengan penuh penjiwaan, sebagai orang-orang yang *mengetahui kehebatan murka Tuhan* (KJV). Dan mereka harus siap menghadapi kedegilan hati orang berdosa agar dapat berhasil.

2. Ia harus memberi tahu mereka bahwa *penduduk Yerusalem*, seperti dirinya, akan makan dan minum dalam kecemasan dan ketakutan (ay. 19-20). Baik orang-orang yang memiliki rumah di Yerusalem maupun orang-orang *yang di tanah Israel*, yang datang untuk berlindung di sana, *akan makan makanannya dengan hati yang cemas dan minum air dengan hati yang gundah-gulana*, entah karena mereka takut makanan itu tidak akan bertahan lama, dan mereka akan segera kekurangan, ataupun karena mereka terus-menerus harus bersiap-siap menanti bunyi tanda bahaya mengenai kedatangan musuh. *Hidup mereka akan terkatung-katung* (Ul. 28:66), sehingga mereka tidak akan dapat menikmati apa yang mereka miliki ataupun mendapat suatu manfaat darinya. Perhatikanlah, kecemasan dan ketakutan, jika menguasai kita, cukup untuk memahitkan semua kesenangan kita, dan kedua hal ini saja sudah merupakan penghakiman yang sangat menyakitkan. Mereka akan ditekan pelan-pelan sampai terjepit, supaya oleh kesesakan sehebat ini, dan oleh tangan orang-orang yang menyesakkan mereka, kota dan negeri itu dapat diruntuhkan. Sebab, kehancuran menyeluruh kota dan negeri itulah, dan tidak kurang dari itu, yang menjadi tujuan penghakiman ini, yaitu *supaya tanah mereka menjadi sunyi sepi* dari segala yang ada di dalamnya, dilucuti dari semua hiasannya, dan dirampok dari semua buahnya, sehingga akhirnya *kota-kota yang masih didiami orang akan menjadi reruntuhan karena dipelihara oleh hasil tanah* (KJV). Penghancuran segala sesuatu ini akan menimpa mereka, maka tidaklah mengherankan jika mereka memakan makanan dengan cemas dan takut. Nah, di sini diceritakan,

- (1) Betapa buruknya penyebab penghakiman ini, yaitu *oleh karena kekerasan yang dilakukan oleh semua yang tinggal di sana*, ketidakadilan dan penindasan yang mereka perbuat, dan kejahatan yang mereka lakukan seorang kepada yang lain. Untuk semua dosa inilah Allah akan melakukan perhitungan dengan mereka, serta untuk semua penghinaan yang diterima-Nya dalam tingkah laku penyembahan mereka. Perhatikanlah, kemerosotan kebajikan dalam suatu bangsa menyebabkan kemerosotan dalam semua hal lainnya, dan ketika sesama manusia saling memangsa, maka adillah Allah jika Dia mendatangkan musuh kepada mereka untuk memangsa mereka semua.
- (2) Betapa baiknya akibat yang akan ditimbulkan penghakiman ini: *Kamu akan mengetahui bahwa Akulah TUHAN*. Jika melalui penghakiman ini mereka belajar mengenal Tuhan dengan benar, maka terbayarlah kerugian mereka karena semua yang hilang dari hidup mereka oleh sebab kebinasaan ini. Itulah penderitaan yang membawa sukacita, karena betapa menyakitkannya pun untuk daging dan darah, penderitaan itu membawa kita mengenal atau semakin mengenal Allah.

Pesan dari Allah kepada Umat-Nya;
Pengharapan yang Fasik dan Menipu
(12:21-28)

²¹ Lalu datanglah firman TUHAN kepadaku: ²² "Hai anak manusia, sindiran apakah itu yang hidup di antara kamu di tanah Israel, yang berbunyi: Sudah lama berselang, tetapi satu penglihatanpun tak jadi?" ²³ Oleh karena itu katakanlah kepada mereka: Beginilah firman Tuhan ALLAH: Aku akan menghentikan sindiran ini dan orang tidak akan mengucapkannya lagi di tanah Israel. Sebaliknya, katakanlah kepada mereka: Waktunya sudah dekat dan tiap penglihatan akan jadi. ²⁴ Sebab tidak akan ada lagi penglihatan yang menipu ataupun tenungan yang menyesatkan di tengah-tengah kaum Israel, ²⁵ sebab Aku, TUHAN, akan berfirman dan apa yang Kufirmankan akan terjadi, dan firman itu tidak akan ditunda-tunda lagi, sebab pada masa hidupmu, hai kaum pemberontak, Aku akan mengucapkan suatu firman dan Aku akan menggenapinya, demikianlah firman Tuhan ALLAH." ²⁶ Lalu datanglah firman TUHAN kepadaku: ²⁷ "Hai anak manusia, lihatlah, kaum Israel berkata: Penglihatan yang dilihatnya itu, harinya masih jauh, nubuatan yang diucapkannya, waktunya masih lama. ²⁸ Oleh karena itu katakanlah kepada mereka: Beginilah firman Tuhan ALLAH: Tidak satupun dari firman-Ku akan ditunda-tunda. Apa yang Kufirmankan akan terjadi, demikianlah firman Tuhan ALLAH."

Berbagai cara telah digunakan untuk membangunkan bangsa yang merasa aman dan tidak peduli ini, agar mereka menyadari penghakiman yang akan menimpa mereka, agar mereka tergerak untuk mencegahnya melalui pertobatan dan pembaruan diri. Nubuat-nubuat tentang kehancuran mereka ditegaskan dengan penglihatan, dan digambarkan dengan berbagai lambang, dan semua itu dikuatkan dengan bukti dan kuasa yang membuat kita berpikir bahwa mereka pasti akan tergugah. Tetapi sebaliknya, di sini diceritakan bahwa mereka menolak untuk diyakinkan, bahkan membangun benteng terhadapnya. Mereka meyakinkan diri sendiri, serta satu sama lain, bahwa sekalipun ancaman penghakiman ini akhirnya akan datang, namun tidak akan terjadi dalam waktu yang lama. Pengharapan ini, yang membuat mereka terbuai dalam rasa aman, di sini ditanggapi dan dibuktikan sebagai pengharapan kosong dan tidak berdasar, melalui dua pesan terpisah yang Allah kirimkan melalui sang nabi di waktu yang berbeda tetapi dengan tujuan yang sama. Kepedulian dan rasa sakit yang sebesar itu harus dirasakan oleh sang nabi agar mereka tidak tertipu lagi (ay. 21, 26). Amatilah,

- I. Bagaimana mereka membuai diri mereka dengan pengharapan bahwa penghakiman itu akan ditunda. Ada satu ungkapan pada mereka, yang telah menjadi peribahasa di tanah Israel (ay. 22). Mereka berkata, “Sudah lama berselang, penghakiman itu tidak datang-datang ketika dikira akan datang, malah sepertinya terus ditunda *de die in diem* – dari hari ke hari, dan karena itu kami simpulkan satu penglihatan pun tak jadi. Karena beberapa penglihatan tampaknya memang tidak jadi, dan karena penghancuran tidak datang-datang, berarti penghakiman itu tidak akan pernah datang. Kami tidak akan percaya lagi kepada seorang nabi, karena kami lebih dibuat ketakutan daripada mengalami celaka.” Dan ada lagi ungkapan lain pada mereka, yang sangat mereka yakini, atau paling tidak menenangkan kekhawatiran mereka dan meredakan kecemasan mereka, yaitu “Penglihatan itu harinya masih sangat jauh. Penglihatan itu ditujukan untuk peristiwa-peristiwa yang jauh di masa depan, dan nubuat yang diucapkannya itu tentang perkara-perkara, yang sekalipun mungkin benar, namun waktunya masih sangat lama, jadi kami tidak perlu pusing-pusing memikirkannya (ay. 27). Kami mungkin sudah meninggal secara terhormat dan dalam damai sebelum semua kesulitan itu datang.”

Dan, jika semua kesulitan itu ditunda, maka mereka pun boleh merasa tenang tenteram saja, seperti yang dilakukan Hizkia. Asal ada damai dan keamanan seumur hidupku! Namun, semua ini salah besar, dan mereka hanya sedang menipu diri serta menjerumuskan diri ke dalam kehancuran. Dan, Allah di sini sangat murka karenanya. Sebab,

1. Ungkapan itu dengan keji menyalahgunakan kesabaran Allah, yang, karena untuk sedikit waktu berdiam diri, disangka *sederajat dengan mereka* (Mzm. 50:21). Kesabaran Allah yang seharusnya menuntun mereka pada pertobatan malah mengeraskan mereka dalam dosa. Pikir mereka, perbuatan mereka tidak *jahat* karena *hukuman terhadap perbuatan jahat* mereka *tidak segera dilaksanakan*, sehingga mereka menyimpulkan bahwa *penglihatan* itu sendiri *tidak jadi* karena waktu sudah lama berselang.
2. Ungkapan itu mendapat dukungan dari nabi-nabi palsu di tengah-tengah mereka, seperti yang terlihat dari apa yang Allah katakan (ay. 24) mengenai *penglihatan yang menipu*, dan *tenungan yang menyesatkan*, bahkan *di tengah-tengah kaum Israel*, kaum yang *dipercayakan firman Allah*. Tidaklah mengherankan jika orang-orang yang menipu dirinya dengan menyembah allah-allah palsu, juga menipu dirinya dengan mempercayai nubuat-nubuat palsu. Dan adillah Allah jika Dia *menyerahkan mereka pada kesesatan* nubuat-nubuat palsu itu oleh karena penyembahan berhala mereka.
3. Ungkapan ini sudah menjadi pepatah yang terus disebarkan di tengah-tengah bangsa itu, sampai ada di mulut setiap orang. Bukan itu saja, ungkapan ini disetujui oleh orang banyak, seperti layaknya pepatah, bukan hanya pepatah dari zaman dahulu kala, tetapi juga pepatah masa sekarang. Perhatikanlah, inilah tanda kemerosotan besar suatu bangsa, ketika perkataan yang cemar dan jahat berkembang menjadi pepatah. Dan inilah tipuan Iblis yang memakai pepatah untuk meneguhkan hati manusia dalam berprasangka buruk terhadap Firman dan jalan-jalan Allah, dan ini sungguh penghinaan hebat terhadap Allah semesta langit. Orang tidak boleh berkata jahat dan berdalih bahwa perkataan itu sudah menjadi pepatah umum.

II. Bagaimana mereka diyakinkan bahwa mereka hanya menipu diri, karena penghakiman itu akan datang segera, dan pepatah-pepatah sesat ini akan terbukti salah: *Oleh karena itu katakanlah kepada mereka: Waktunya sudah dekat* (ay. 23), dan lagi, *tidak satupun dari firman-Ku akan ditunda-tunda* (ay. 28). Dengan menjauhkan hari yang jahat itu dari mereka, mereka malah memancing Allah untuk mendatangkannya lebih cepat atas mereka. Dan hari itu akan jauh lebih menyakitkan, jauh lebih berat, jauh lebih mengejutkan dan mengerikan bagi mereka saat benar-benar datang. Ia harus memberi tahu mereka,

1. Bahwa Allah pasti akan membungkam pepatah bohong dan nubuat bohong, yang melambungkan pengharapan mereka yang sia-sia, dan akan membuat mereka malu karena keduanya:
 - (1) *Aku akan menghentikan sindiran ini.* Sebab ketika mereka melihat hari pembalasan itu datang, dan tidak satu iota atau titik pun dari nubuat itu yang gugur ke tanah, mereka akan merasa malu untuk *mengucapkannya lagi di tanah Israel. Sudah lama berselang, tetapi satu penglihatanpun tak jadi?* Perhatikanlah, orang-orang yang tidak mau matanya dicelikkan dan kesalahannya dinyatakan melalui Firman Allah, akan disadarkan melalui penghakiman-Nya: karena *setiap mulut* yang mengucapkan perkataan serong *akan disumbat.*
 - (2) *Sebab tidak akan ada lagi penglihatan yang menipu* (ay. 24). Nabi-nabi palsu, yang mengatakan kepada bangsa itu bahwa akan ada damai dan mereka akan segera melihat akhir kesulitan mereka, akan terbukti salah dengan kejadian itu. Nabi-nabi itu pun akan merasa malu dengan kebohongan mereka, menyembunyikan muka dan bungkam seribu bahasa. Perhatikanlah, karena kebenaran lebih tua daripada kebohongan, maka kebenaran akan mengalahkan kebohongan. Kebenaran yang pertama ada, dan kebenaran yang akan menang. Penglihatan dan nubuat dari nabi-nabi yang benar akan teguh berdiri dengan kekuatan, kuasa, dan kebajikan penuh. Penglihatan dan nubuat itu menjadi hukum dan mendapat pengakuan, ketika *penglihatan yang menipu* dan *tenungan yang menyesatkan* lenyap dan dilupakan, dan *tidak akan diucapkan lagi di tengah-tengah*

kaum Israel. Sebab agunglah kebenaran itu, dan akan berjaya.

2. Bahwa Allah pasti akan, dan dalam waktu yang sangat singkat, menggenapi setiap Firman yang telah dikatakan-Nya. Allah menyatakannya dengan penuh kemegahan (ay. 25): *Aku, TUHAN! Aku, Yahweh!* Nama-Nya yang mulia itu berbicara bahwa Dia adalah Allah yang memberi kehidupan pada perkataan-Nya dengan menggenapinya. Oleh sebab itu, kepada bapa leluhur, yang hidup oleh iman kepada janji yang belum digenapi, Allah tidak menyatakan diri-Nya dengan nama-Nya *Yahweh* (Kel. 6:3). Akan tetapi, sebagai *Yahweh* yang menggenapi janji-janji-Nya, Dia juga *Yahweh* yang menggenapi ancaman-ancaman-Nya. Biarlah mereka mengetahui bahwa Allah, *yang berurusan dengan mereka*, adalah *Yahweh* yang besar, dan karena itu,
 - (1) Dia akan berbicara, *baik mereka mendengarkan atau tidak: Aku, TUHAN, akan berfirman*. Allah akan mengucapkan perkataan-Nya, tak peduli siapa pun yang membantahnya. Perkataan Allah disebut Firman *yang hidup*, karena Firman-Nya itu tetap berbicara saat perkataan berhala telah lama dibuat bungkam. Penerus hamba-hamba Allah sudah ada, dan akan tetap ada sampai ke ujung bumi. Melalui mereka, Allah akan berbicara, dan, sekalipun mereka dihina, hal itu tidak akan menghentikan pelayanan mereka: *Pada masa hidupmu, hai kaum pemberontak, Aku akan mengucapkan suatu firman*. Bahkan di masa yang paling buruk dalam sejarah jemaat, Allah *tidak membiarkan diri-Nya tanpa saksi* (κν), tetapi Ia membangkitkan orang-orang yang berbicara untuk-Nya, yang berbicara dari perkataan-Nya. *Aku akan mengucapkan suatu firman*, Firman yang akan teguh berdiri.
 - (2) Firman yang diucapkan-Nya pasti akan terjadi. Firman itu tidak mungkin tidak digenapi sesuai maksud dan makna sebenarnya, sepenuh-penuhnya dan sejauh jangkauan yang dimaksudkan baginya: *Aku akan mengucapkan suatu firman dan Aku akan menggenapinya* (ay. 25), karena pikiran-Nya tidak pernah berubah, dan tangan-Nya tidak pendek, dan Sang Hikmat Tidak Terbatas tidak pernah kebi-

ngungan. Bagi manusia, perkataan dan perbuatan adalah dua perkara yang berbeda, tetapi tidaklah demikian dengan Allah, bagi-Nya *dictum, factum* – dikatakan, dan dilakukan. Dalam karya penyelenggaraan, sama seperti karya penciptaan, *Dia berfirman, maka semuanya jadi*. Sebab Dia berkata, *Jadilah terang, maka, terang pun jadi, Jadilah cakrawala, maka, cakrawala pun jadi* (Bil. 23:19; 1Sam. 15:29). Saat mereka berkata, *Satu penglihatanpun tak jadi* (ay. 22), Allah berkata, “Tidak, *tiap penglihatan akan jadi* (ay. 23). Setiap lambang tidak akan kembali dengan sia-sia, tetapi akan digenapi oleh apa yang dilambangkannya.” Orang-orang yang *melihat penglihatan dari Yang Mahakuasa* bukan melihat *penglihatan yang menipu*. Allah menguatkan *perkataan hamba-hamba-Nya* dengan menggenapinya.

- (3) Firman itu akan digenapi dalam waktu yang sangat singkat: “*Waktunya sudah dekat* saat kamu melihat bahwa *tiap penglihatan akan jadi* (ay. 23). Firman itu diucapkan, Firman itu diikrarkan, bahwa *tidak akan ada penundaan lagi* (Why. 10:6). Tahun kesabaran Allah sudah berakhir sekarang, dan Dia tidak akan menunda lagi pelaksanaan hukuman-Nya. *Firman itu tidak akan ditunda-tunda lagi* (ay. 25). Dia sudah bersabar terhadap kamu dalam waktu yang sangat lama, tetapi Dia tidak akan terus bersabar. *Pada masa hidupmu, hai kaum pemberontak*, Firman yang diucapkan itu akan *digenapi*, kamu akan melihat penggenapan ancaman penghakiman itu dan akan ikut mengalaminya. *Sesungguhnya Hakim telah berdiri di ambang pintu. Orang benar diambil untuk dihindarkan dari kejahatan* (KJV), tetapi *kaum pemberontak* ini tidak akan diam-diam diambil seperti itu. Tidak, mereka akan hidup untuk diburu-buru, untuk *dienyahkan dari dunia*.” Ucapan ini diulangi (ay. 28): “*Tidak satupun dari firman-Ku akan ditunda-tunda*, tetapi penghakiman akan sangat dipercepat. Dan semakin lama busur ditarik, semakin dalam panah akan menancap.” Saat kita berbicara dengan orang berdosa tentang kematian dan penghakiman, sorga dan neraka, dan berharap perkara-perkara ini dapat meyakinkan mereka untuk hidup kudus, meskipun kita mendapati mereka tidak langsung menolak (mereka akan mengakui bahwa

mereka percaya akan adanya pahala dan hukuman di dunia lain), mereka tetap saja akan mengesampingkan dorongan kebenaran agung ini, dan menolak kesan-kesan yang ditanamkannya, karena mereka melihat perkara-perkara dunia lain sebagai perkara-perkara yang masih sangat jauh. Mereka mengatakan kepada kita, *“Penglihatan yang engkau lihat itu, harinya masih jauh, dan nubuatan yang engkau ucapkan itu, waktunya masih lama.* Masih ada cukup waktu untuk memikirkannya ketika saatnya datang mendekat,” padahal sesungguhnya hanya ada selangkah saja antara kita dan kematian, antara kita dan kekekalan yang mengerikan. *Sebab penglihatan itu bersegera menuju kesudahannya dengan tidak menipu.* Oleh karena itu, kita harus mempergunakan waktu yang ada, dan mempersiapkan diri dengan kecepatan penuh untuk apa yang akan terjadi di masa depan. Sebab, sekalipun perkara-perkara itu ada di masa depan, tetapi sudah sangat dekat, dan saat orang berdosa yang tidak mau bertobat menunda-nunda, *kebinasaan mereka tidak akan tertunda.* ✍

PASAL 13



Dalam pasal sebelumnya, sudah disebutkan tentang penglihatan yang sia-sia dan tenungan-tenungan yang membuai hati, yang dengannya orang-orang Israel membiarkan diri mereka diperdaya (ay. 24). Sekarang seluruh pasal ini digencarkan melawan mereka. Nabi-nabi Allah yang setia tidak pernah begitu tajam dalam menegur orang-orang berdosa mana pun seperti ketika mereka menegur nabi-nabi palsu. Bukan karena nabi-nabi palsu adalah musuh-musuh mereka yang paling jahat, melainkan karena nabi-nabi palsu memberikan penghinaan hebat terhadap Allah dan melakukan kejahatan terbesar kepada umat-Nya. Sang nabi di sini menunjukkan dosa dan hukuman,

- I. Bagi nabi-nabi palsu (ay. 1-16).
- II. Bagi nabiah-nabiah palsu (ay. 17-23). Kedua-duanya sepakat untuk membuai rakyat dalam dosa-dosa mereka, dan, dengan dalih menghibur umat Allah, membesar-besarkan hati mereka dengan harapan-harapan bahwa mereka akan mendapat damai sejahtera. Tetapi nabi-nabi itu akan terbukti hanyalah pendusta, nubuat-nubuat mereka hanyalah kebohongan belaka, dan harapan-harapan orang banyak tidak lebih dari khayalan. Sebab Allah akan membuat mereka tahu bahwa “baik orang yang tersesat maupun orang yang menyesatkan” harus memberikan pertanggungjawaban kepada-Nya (Ayb. 12:16).

Kesalahan Nabi-nabi Palsu (13:1-9)

¹ Kemudian datanglah firman TUHAN kepadaku: ² "Hai anak manusia, bernubuatlah melawan nabi-nabi Israel, bernubuatlah dan katakanlah kepada mereka yang bernubuat sesuka hatinya saja: Dengarlah firman TUHAN!
³ Beginilah firman Tuhan ALLAH: Celakalah nabi-nabi yang bebal yang mengikuti bisikan hatinya sendiri dan yang tidak melihat sesuatu penglihatan.
⁴ Seperti anjing hutan di tengah-tengah reruntuhan, begitulah nabi-nabimu, hai Israel!" ⁵ Kamu tidak mempertahankan lobang-lobang pada tembokmu dan tidak mendirikan tembok sekeliling rumah Israel, supaya mereka dapat tetap berdiri di dalam peperangan pada hari TUHAN. ⁶ Penglihatan mereka menipu dan tenungan mereka adalah bohong; mereka berkata: Demikianlah firman TUHAN, padahal TUHAN tidak mengutus mereka, dan mereka menanti firman itu digenapi-Nya. ⁷ Bukankah penglihatan tipuan yang kamu lihat dan tenungan bohong yang kamu katakan, kalau kamu berkata: Demikianlah firman TUHAN, padahal Aku tidak berbicara? ⁸ Sebab itu, beginilah firman Tuhan ALLAH, oleh karena kamu mengatakan kata-kata dusta dan melihat perkara-perkara bohong, maka Aku akan menjadi lawanmu, demikianlah firman Tuhan ALLAH. ⁹ Aku akan mengacungkan tangan-Ku melawan nabi-nabi yang melihat perkara-perkara yang menipu dan yang mengucapkan tenungan-tenungan bohong; mereka tidak termasuk perkumpulan umat-Ku dan tidak akan tercatat dalam daftar kaum Israel, dan tidak akan masuk lagi di tanah Israel; dan kamu akan mengetahui bahwa Akulah Tuhan ALLAH.

Nabi-nabi palsu, yang dilawan dalam nubuat di sini, sebagian tinggal di Yerusalem (Yer. 23:14): *Di kalangan para nabi Yerusalem Aku melihat ada yang mengerikan.* Sebagian dari mereka ada di antara orang-orang buangan di Babel, sebab kepada merekalah Yeremia menulis (Yer. 29:8, KJV). *Janganlah kamu diperdayakan oleh juru-juru tenungmu yang ada di tengah-tengahmu.* Dan sama seperti nabi-nabi Allah, meskipun berada di tempat atau waktu yang jauh satu sama lain, memberitakan kebenaran-kebenaran yang sama, yang merupakan bukti bahwa mereka dibimbing oleh Roh baik yang satu dan sama, demikian pula nabi-nabi palsu menubuatkan kebohongan-kebohongan yang sama, karena digerakkan oleh roh kesesatan yang satu dan sama. Sedikit saja harapan untuk membuat mereka bertobat, sebab mereka begitu mengeras dalam dosa mereka. Sekalipun demikian, Yehezkiel harus bernubuat melawan mereka, dengan harapan supaya orang-orang diingatkan untuk tidak mendengarkan mereka. Dengan begitu, sebuah kesaksian pun akan ditinggalkan melawan mereka, sehingga mereka akan dibiarkan tanpa ampun.

Yehezkiel mendapat perintah yang jelas untuk *bernubuat melawan nabi-nabi Israel*. Demikianlah mereka menyebut diri mereka sendiri, seolah-olah tidak ada yang lain selain mereka yang layak menyandang nama nabi-nabi Israel, padahal sebenarnya mereka adalah

penyesat-penyesat Israel. Tetapi dapat diamati bahwa Israel sebelumnya tidak pernah diperdaya oleh orang yang mengaku-ngaku bernubuat sampai ketika mereka menolak dan melecehkan nabi-nabi yang benar. Sama halnya yang terjadi kemudian, mereka tidak pernah tertipu oleh mesias-mesias palsu sampai ketika mereka menolak Mesias yang sejati dan menyangkal-Nya. Nabi-nabi palsu ini harus dituntut untuk *mendengar firman TUHAN*. Atas keinginan sendiri mereka menyampaikan hal-hal yang menyangkut orang lain seolah-olah itu datang dari Allah. Sekarang biarlah mereka mendengar hal-hal yang menyangkut diri mereka sendiri yang memang datang dari Allah. Dan sang nabi diperintahkan untuk melakukan dua hal:

- I. Untuk menyingkapkan dosa mereka kepada mereka, dan menginsafkan mereka sekiranya itu mungkin, atau kalau tidak, mencegah mereka untuk terus berbuat dosa, dengan membuat *kebodohan mereka nyata bagi semua orang* (2Tim. 3:9). Mereka di sini disebut *nabi-nabi yang bebal* (ay. 3), yaitu orang-orang yang sama sekali tidak memahami pekerjaan yang berlagak mereka lakukan. Dengan memperbodoh orang banyak, mereka membodohi diri mereka sendiri, dan menipu dalam-dalam jiwa mereka sendiri. Marilah kita lihat apa yang di sini dituduhkan kepada mereka.
 1. Mereka berlagak mendapat perintah penugasan dari Allah, padahal Ia tidak pernah mengutus mereka. Mereka memaksakan diri mengerjakan pekerjaan nabi, tanpa surat perintah dari Dia yang adalah *Tuhan ALLAH* dari nabi-nabi kudus. Sungguh suatu kebodohan. Sebab bagaimana mereka bisa berharap bahwa Allah akan mengakui mereka dalam pekerjaan yang untuknya Ia tidak pernah memanggil mereka? Mereka *menjadikan diri mereka nabi dengan sesuka hati* (demikian dalam tafsiran yang agak luas, ay. 2), mereka menjadikan diri mereka sendiri sebagai nabi (ay. 6). *Mereka berkata: Demikianlah firman TUHAN*. Mereka mengaku-ngaku menjadi utusan-Nya, *padahal TUHAN tidak mengutus mereka*, tidak memberi mereka perintah apa pun. Mereka memalsukan meterai besar dari sorga, sebuah penghinaan hebat terhadap umat manusia, sebab dengan begitu mereka mencela wahyu ilahi, mengurangi kehormatannya, dan melemahkan kepercayaan terhadapnya. Ketika para mengaku palsu ini didapati sebagai penipu, maka orang-orang yang tidak percaya Tuhan dan kafir akan meng-



ambil kesimpulan dari sini, bahwa semua nabi memang begitu. *TUHAN tidak mengutus mereka*; sebab meskipun mereka cukup licik seperti anjing hutan dalam hal-hal lain, dan sangat pandai dalam perkara-perkara duniawi, namun mereka adalah *nabi-nabi yang bebal* dan tidak mengenal serta mengalami sendiri perkara-perkara tentang Allah. Perhatikanlah, nabi-nabi yang bebal bukanlah utusan Allah, sebab siapa yang diutus-Nya akan didapati-Nya layak atau dibuat-Nya layak. Di mana Ia memberikan perintah penugasan, di situ Ia memberikan hikmat.

2. Nabi-nabi palsu itu mengaku-ngaku mendapat petunjuk dari Allah, padahal Ia tidak pernah menyatakan diri-Nya dan pikiran-Nya kepada mereka: *Mereka mengikuti bisikan hati mereka sendiri* (ay. 3). Mereka menyampaikan pesan yang kata mereka berasal dari Allah, padahal itu hanya rekaan mereka sendiri, untuk memenuhi kepentingan mereka sendiri, atau khayalan mereka sendiri yang gila dan tidak karuan, untuk melampiaskan angan-angan. Sebab *mereka tidak melihat sesuatu penglihatan*, mereka tidak benar-benar mendapat penglihatan sorgawi. Mereka mengaku-ngaku bahwa apa yang mereka katakan itu *firman TUHAN*, tetapi Allah tidak mengakuinya: “*Aku tidak berbicara*, Aku tidak pernah mengatakannya, tidak pernah memaksudkan hal seperti itu.” Apa yang mereka sampaikan bukanlah apa yang telah mereka lihat atau dengar, tidak seperti yang disampaikan oleh hamba-hamba Kristus (1Yoh. 1:1), melainkan sesuatu yang telah mereka impikan atau yang mereka sangka akan menyenangkan orang banyak, karena ada keuntungan yang ingin mereka dapatkan dari orang-orang itu. Hal ini disebut *penglihatan menipu dan tenungan bohong* (ay. 6). Mereka mengaku-ngaku telah melihat apa yang tidak mereka lihat, dan menyampaikannya seolah-olah sebagai kebenaran ilahi, padahal mereka tahu itu palsu. Demikian pula untuk maksud yang sama (ay. 7): *Bukankah penglihatan tipuan yang kamu lihat dan tenungan bohong yang kamu katakan*, yang tidak berasal dari yang ilahi dan tidak akan terwujud, tetapi pasti akan terbukti sebagai kebohongan. Di sini kata-katanya diubah (ay. 8): *Kamu mengatakan kata-kata dusta dan melihat perkara-perkara bohong*. Apa yang mereka lihat dan apa yang mereka katakan semuanya sama saja, palsu belaka. Mereka

tidak melihat apa pun, tidak mengatakan apa pun, yang bermakna, tidak ada yang bisa diandalkan atau pantas diperhatikan. Lagi (ay. 9), mereka *melihat perkara-perkara yang menipu dan tenungan-tenungan bohong*. Mereka mengaku-ngaku mendapat penglihatan, seperti yang didapat nabi-nabi yang benar, padahal sebenarnya mereka tidak mendapat penglihatan sama sekali, tetapi itu hanya ciptaan khayalan mereka sendiri (mereka menyangka mendapat penglihatan, seperti yang disangka orang sinting, yang *melihat perkara-perkara yang menipu*) atau itu adalah rekaan dari kelicikan mereka sendiri. Mereka tahu bahwa mereka tidak mendapat penglihatan sama sekali, sehingga mereka *melihat kebohongan, dan tenungan-tenungan bohong* (Lihat Yer. 23:16, dst.). Perhatikanlah, karena Iblis sudah dikenal di mana-mana sebagai bapa segala dusta, maka orang-orang yang berdusta sungguh tak terbayangkan telah menghina Allah, dan menuduh Dia sumber dusta. Orang-orang yang sudah menggambarkan Iblis dengan sifat Allah, dengan menyembah setan-setan, pada puncak kedurhakaan, mereka menggambarkan Allah dengan sifat Iblis.

3. Mereka tidak berupaya mencegah penghakiman-penghakiman Allah yang mendobrak masuk ke dalam kerajaan. Mereka *seperti anjing hutan di tengah-tengah reruntuhan*, berlari ke sana kemari, dan tampak sedang sangat terburu-buru, tetapi itu hanya untuk mencari aman dan selamat sendiri, bukan untuk melakukan kebaikan apa pun: *Seorang upahan lari, dan meninggalkan domba-domba*. Mereka seperti anjing hutan yang serakah mencari mangsa bagi diri mereka sendiri, licik dan kejam dalam mencari makan untuk diri sendiri. Tetapi (ay. 5), “Kamu *tidak mempertahankan lobang-lobang pada tembokmu dan tidak mendirikan tembok sekeliling rumah Israel*. Ada lobang dalam pagar-pagar mereka, dan dari situ penghakiman-penghakiman siap menerjang masuk menimpa mereka, dan itulah saatnya, walaupun itu pernah terjadi, untuk melayani kaum Israel. Tetapi kamu tidak berbuat apa-apa untuk membantu mereka.” Mereka seharusnya berdoa bagi kaum Israel, untuk menjauhkan murka Allah. Tetapi mereka bukanlah nabi-nabi yang pendoa, tidak mempunyai kepentingan di sorga atau hubungan dengan sorga, sebagaimana nabi-nabi dahulu memilikinya (Kej. 20:7), sehingga tidak bisa membantu kaum



Israel dengan cara itu. Mereka seharusnya bekerja, melalui khotbah dan nasihat, untuk membuat orang-orang bertobat dan memperbarui diri, dan dengan demikian *mendirikan tembok*, dan menghentikan penghakiman-penghakiman Allah. Tetapi hal ini tidak mereka pedulikan: mereka hanya ingin menyenangkan orang-orang, bukan menguntungkan mereka. Mereka melihat banjir kecemaran dan kedurhakaan menerjang masuk ke negeri itu, berperang melawan kebajikan dan kekudusan, dan mengancam akan menghancurkan kedua-duanya dan merobohkannya. Pada saat itulah mereka seharusnya *datang meminta bantuan TUHAN, meminta bantuan TUHAN melawan yang kuat*, dengan memberikan kesaksian melawan kefasikan yang meraja pada masa dan tempat di mana mereka hidup. Tetapi mereka berpikir bahwa pelayanan seperti berdiri di lubang tembok untuk menghalangi para penyerang itu sungguh berbahaya, dan karena itu mereka menolaknya. Mereka tidak berbuat apa-apa untuk membendung air pansang, tidak berdiri di medan pertempuran untuk melawan perbuatan yang tercela dan asusila, tetapi dengan hina meninggalkan kepentingan agama dan pembaruan, *di hari Tuhan*, ketika diserukan, *siapa yang memihak kepada TUHAN? Siapakah yang bangkit bagi-Ku melawan orang-orang jahat* (Mzm. 94:16). Tidak layak disebut sebagai nabi orang-orang yang berbaik hati dalam memandang dosa, dan yang sedikit saja semangatnya untuk Allah dan kesejahteraan orang banyak.

4. Mereka membuai orang banyak dengan harapan yang sia-sia bahwa penghakiman-penghakiman yang telah diancamkan Allah tidak akan pernah datang. Dengan begitu mereka mengeraskan orang-orang dalam dosa yang seharusnya berusaha mereka jauhkan (ay. 6, KJV): *Mereka telah membuat orang lain berharap* bahwa semuanya akan baik-baik saja, dan mereka akan mendapat damai sejahtera, meskipun mereka terus melakukan pelanggaran-pelanggaran mereka. Mereka mengatakan bahwa perkataan mereka akan terbukti benar. Mereka siap sedia untuk berkata, "Kami menjamin bahwa semua kesusahan ini akan segera berakhir, dan kita akan sejahtera lagi." Seolah-olah mereka mau meneguhkan nubuat-nubuat palsu, dengan menantang Allah sendiri.

- II. Sang nabi diperintahkan untuk menyatakan penghakiman-penghakiman Allah terhadap mereka karena dosa-dosa ini, dan pengakuan mereka sebagai nabi tidak akan meluputkan mereka dari penghakiman-penghakiman itu.
1. Secara umum, di sini ada *celaka* terhadap mereka (ay. 3), dan apa celaka itu kita diberi tahu (ay. 8). *Maka, Aku akan menjadi lawanmu, demikianlah firman Tuhan ALLAH.* Perhatikanlah, orang-orang yang membuat Allah melawan mereka berada dalam keadaan yang celaka. Celaka, seribu kali celaka, bagi orang-orang yang telah menjadikan Dia musuh mereka.
 2. Secara khusus, mereka dihukum akan dikucilkan dari semua hak istimewa sebagai warga Israel, sebab mereka diputuskan telah menghilangkan semua hak istimewa itu (ay. 9): *Tangan Allah akan teracung melawan mereka*, untuk menangkap mereka dan membawa mereka ke pengadilan-Nya, untuk mengurung mereka jauh-jauh dari hadirat-Nya, dan mereka akan mendapati bahwa *ngeri benar, kalau jatuh ke dalam tangan-Nya*. Mereka mengaku-ngaku sebagai nabi, orang-orang kesayangan sorga, dan diberi wewenang untuk memimpin kumpulan jemaat-Nya di bumi. Akan tetapi, dengan mengaku-ngaku mendapat kehormatan yang tidak berhak mereka dapat, mereka justru kehilangan kehormatan yang bisa saja mereka nikmati (Mat. 5:19). Hukuman mereka adalah,
 - (1) Diusir dari persekutuan orang-orang kudus, dan tidak dipandang sebagai bagian darinya: *Mereka tidak termasuk perkumpulan umat-Ku*. Kebodohan mereka akan begitu jelas dan nyata sehingga mereka tidak akan pernah dimin-tai petunjuk, tidak pula dimintai nasihat. Mereka tidak akan hadir pada setiap perundingan apa pun tentang perkara-perkara yang menyangkut kepentingan umum. Atau lebih tepatnya, mereka tidak akan berada dalam perkumpulan umat Allah untuk beribadah, sebab mereka akan malu menunjukkan muka mereka di sana, setelah mereka terbukti sebagai nabi-nabi palsu, dan, seperti Kain, mereka akan *pergi dari hadapan TUHAN*. Orang-orang yang tertipu oleh mereka akan meninggalkan mereka, dan menetapkan hati untuk tidak mau lagi berurusan dengan mereka. Orang-orang yang sudah merebut kursi Musa tidak akan

diperkenankan mendapat tempat bahkan sebagai penjaga pintu sekalipun. Pada hari penghakiman, mereka *tidak akan tahan dalam perkumpulan orang benar* (Mzm. 1:5), ketika Allah *mengumpulkan orang-orang yang dikasihi-Nya* (Mzm. 50:5, 16), *untuk selama-lamanya bersama-sama dengan Dia*.

- (2) Dihapus dari kitab kehidupan. Mereka akan mati dalam pembuangan mereka, dan akan mati tanpa keturunan. Mereka tidak akan meninggalkan keturunan yang akan meneruskan nama mereka, dan dengan demikian nama mereka tidak akan ditemukan di antara orang-orang atau keturunan mereka yang kembali dari Babel. Nama-nama orang yang kembali ini tersimpan dalam daftar umum, yang disebut *daftar kaum Israel*, seperti yang kita dapati dalam Ezra 2. Mereka tidak akan didapati di antara orang-orang yang hidup di Yerusalem (Yes. 4:3). Atau mereka tidak akan didapati tertulis di antara orang-orang yang sejak dari kekekalan telah dipilih Allah untuk menjadi bejana-bejana belas kasihan-Nya sampai pada kekekalan. Kita membaca tentang orang-orang yang *bernubuat demi nama Kristus*, namun Ia akan memberi tahu mereka bahwa Ia *tidak pernah mengenal mereka* (Mat. 7:22-23), karena mereka tidak termasuk orang-orang yang *diberikan kepada-Nya*. Terjemahan bahasa Kasdim membacanya, *mereka tidak akan tertulis dalam tulisan kehidupan kekal, yang ditulis untuk orang-orang benar dari kaum Israel* (Lihat Mzm. 69:29).
- (3) Dikeluarkan selama-lamanya dari tanah Israel. Allah telah *bersumpah dalam murka-Nya* menyangkut mereka bahwa *mereka tidak akan pernah masuk* dengan orang-orang buangan yang kembali ke tanah Kanaan, yang pada kali kedua akan menjadi tempat perhentian yang tetap bagi mereka. Perhatikanlah, orang-orang yang menentang maksud ancaman-ancaman Allah, dan tidak mau takut dan tergerak olehnya, akan kehilangan keuntungan dari janji-janji-Nya, dan tidak bisa berharap akan dihibur dan didorong olehnya.

Penghakiman terhadap Nabi-nabi Palsu;
Hukuman bagi Nabi-nabi Palsu
(13:10-16)

¹⁰ Oleh karena, ya sungguh karena mereka menyesatkan umat-Ku dengan mengatakan: Damai sejahtera!, padahal sama sekali tidak ada damai sejahtera – mereka itu mendirikan tembok dan lihat, mereka mengapurinya – ¹¹ katakanlah kepada mereka yang mengapur tembok itu: Hujan lebat akan membanjir, rambun akan jatuh dan angin tofan akan bertiup! ¹² Kalau tembok itu sudah runtuh, apakah orang tidak akan berkata kepadamu: Di mana sekarang kapur, yang kamu oleskan itu? ¹³ Oleh sebab itu beginilah firman Tuhan ALLAH: Di dalam amarah-Ku Aku akan membuat angin tofan bertiup dan di dalam murka-Ku hujan lebat akan membanjir, dan di dalam amarah-Ku rambun yang membinasakan akan jatuh. ¹⁴ Dan Aku akan meruntuhkan tembok yang kamu kapur itu dan merobohkannya ke tanah, supaya dasarnya menjadi kelihatan; tembok kota itu akan runtuh dan kamu akan tewas di dalamnya. Dan kamu akan mengetahui bahwa Akulah TUHAN. ¹⁵ Begitulah Aku akan melampiaskan amarah-Ku atas tembok itu dan kepada mereka yang mengapurinya dan Aku akan berkata kepadamu: Lenyap temboknya dan lenyap orang-orang yang mengapurinya, ¹⁶ yaitu nabi-nabi Israel yang bernubuat tentang Yerusalem dan melihat baginya suatu penglihatan mengenai damai sejahtera, padahal sama sekali tidak ada damai sejahtera, demikianlah firman Tuhan ALLAH.”

Di sini kita mendapati perlakuan yang lebih terang-terangan terhadap nabi-nabi palsu, dan beberapa hal lebih jauh tentang hukuman yang menimpa mereka. Kita sudah melihat orang banyak dibuat malu oleh nabi-nabi palsu (meskipun adakalanya mereka senang terhadap nabi-nabi itu) dan mengusir mereka jauh-jauh dengan rasa marah, seperti yang mereka lakukan terhadap dewa-dewa palsu mereka. Sekarang di sini kita mendapati mereka sama-sama dipermalukan dengan nubuat-nubuat palsu para nabi itu, yang selama beberapa waktu mereka andalkan dengan sangat yakin. Amatilah,

- I. Bagaimana orang-orang tertipu oleh nabi-nabi palsu. Para pembuai itu memperdaya mereka, dengan berkata: *Damai sejahtera!, padahal sama sekali tidak ada damai sejahtera* (ay. 10). Mereka mengaku-ngaku telah *melihat suatu penglihatan mengenai damai sejahtera* (ay. 16). Tetapi itu tidak mungkin, sebab *tidak ada damai sejahtera, demikianlah firman Tuhan ALLAH*. Tidak ada kesejahteraan yang dirancang untuk mereka, dan karena itu tidak mungkin ada dasar untuk keamanan mereka. Sekalipun begitu, mereka berkata kepada orang-orang bahwa Allah berdamai dengan mereka, dan menyediakan belas kasihan bagi mereka, dan bahwa perang dengan orang-orang Kasdim yang mereka alami itu akan segera berakhir dalam damai yang penuh kehormatan, dan

negeri mereka akan menikmati masa istirahat dan ketenangan yang membahagiakan. Mereka berkata kepada para penyembah berhala dan orang-orang berdosa lain bahwa tidak ada ancaman atau bahaya di jalan yang mereka tempuh. Demikianlah mereka *menyesatkan umat Allah*. Mereka memperdaya umat Allah, menuntun mereka ke dalam kesalahan, dan menarik mereka jauh-jauh dari jalan pertobatan dan pembaruan diri, padahal nabi-nabi lain berusaha membawa mereka ke situ. Perhatikanlah, orang-orang yang menyarankan kepada para pendosa sesuatu yang cenderung mengurangi kengerian mereka terhadap dosa dan ketakutan mereka terhadap Allah, mereka itu adalah penyesat-penyesat yang paling berbahaya. Nah, hal ini dibandingkan dengan membangun tembok yang tipis dan mudah ambruk. Atau, menurut perumpamaan Juruselamat kita, yang maksudnya sama saja (Mat. 7:26), *mendirikan rumah di atas pasir*, yang tampak sebagai tempat bernaung dan berlindung untuk sementara waktu, tetapi akan roboh ketika badai datang. Seorang nabi palsu membangun tembok, mendirikan gagasan bahwa Allah sama sekali tidak marah terhadap Yerusalem, melainkan bahwa kota itu akan diteguhkan dan terus berkembang, dan menang atas kekuatan-kekuatan yang tengah mengancamnya. Gagasan ini sangat menyenangkan, dan orang yang memulainya menjadikan dirinya disenangi dan disanjung-sanjung oleh semua orang, yang mengundang orang lain untuk mengatakan hal yang sama. Mereka membuat perkara itu terlihat lebih masuk akal dan menjanjikan. Mereka *melabur dinding*, yang sudah mereka bangun terlebih dahulu, tetapi mereka melaburnya dengan *kapur*, barang yang rapuh, yang tidak akan mengikat atau melekatkan batu bata. Mereka tidak mempunyai dasar bagi apa yang mereka katakan, dan juga perkataan mereka tidak sejalan, melainkan seperti tali pasir. Mereka tidak memperkuat tembok itu, tidak peduli untuk membuatnya kokoh, untuk memastikan bahwa mereka berpijak di atas tanah yang kukuh. Mereka hanya melaburnya untuk menyembunyikan celah-celahnya dan membuatnya bagus dipandang mata. Dan tembok yang dibangun seperti itu, apabila ditekan, apalagi dihantam, akan retak dan goyang, dan roboh secara perlahan-lahan. Perhatikanlah, ajaran-ajaran yang tidak berdasar, meskipun begitu menyenangkan hati, yang tidak dibangun di atas landasan Kitab Suci atau direkatkan kuat-kuat dengan Kitab

Suci, meskipun begitu masuk akal, begitu menyenangkan, tidak bernilai sama sekali, juga tidak akan bermanfaat sama sekali bagi orang. Dan harapan-harapan akan kedamaian dan kebahagiaan yang tidak dijamin oleh firman Allah hanya akan menipu orang, seperti tembok yang memang dilabur dengan baik, tetapi tidak dibangun dengan baik.

II. Bagaimana mereka akan segera tersadar oleh penghakiman Allah yang, kita yakin, sesuai dengan kebenaran.

1. Allah di dalam amarah akan mendatangkan badai yang mengerikan yang akan menerjang tembok itu dengan keras dan ganas. Serangan yang akan digencarkan oleh tentara Kasdim terhadap Yehuda, dan pengepungan yang akan mereka gencarkan terhadap Yerusalem, akan menjadi seperti *hujan lebat yang membanjir*, atau banjir (seperti yang disebut Salomo sebagai *hujan deras, tetapi tidak memberi makanan*, Ams. 28:3), akan merobohkan semua yang ada di hadapannya, seperti air bah pada zaman Nuh: *Rambun, engkau akan jatuh!*, persenjataan langit, segala hujan es, akan jatuh seperti bola meriam, menghajar tembok ini. Dan bersama semuanya itu *angin tofan*, yang ada kalanya begitu kuat sampai *memecahkan bukit-bukit batu* (1Raj. 19:11), apalagi tembok yang tidak dibangun dengan baik (ay. 11). Tetapi apa yang membuat *hujan, rambun (hujan es – pen.)*, dan *angin* ini teramat mengerikan adalah bahwa semua itu timbul dari murka Allah, dan dikuatkan olehnya. Murka itulah yang mengirimkan mereka. Murka itulah yang membuat mereka sangat mengerikan (ay. 13). Itu adalah *angin tofan di dalam amarah-Ku*, dan *di dalam murka-Ku hujan lebat akan membanjir*, dan *di dalam amarah-Ku rambun yang membinasakan akan jatuh*. Kegeraman Nebukadnezar dan para pemukanya, yang sangat membenci pengkhianatan Zedekia, membuat serangan itu sangat menakutkan, tetapi itu tidak ada apa-apanya dibandingkan dengan murka Allah. *Mereka menjadi tongkat amarah-Ku* (Yes. 10:5). Perhatikanlah, Allah yang murka mempunyai angin dan badai yang dapat diperintah-Nya untuk memberikan tanda bahaya kepada orang-orang berdosa yang merasa aman. Murka-Nya membuat angin dan badai itu sungguh-sungguh menakutkan dan dah-



syat. Sebab siapakah yang tahan berdiri di hadapan-Nya ketika Ia murka?

2. Badai ini akan meruntuhkan tembok itu: *Tembok itu akan jatuh*, dan angin topan akan *mengoyakkannya* (ay. 11, KJV), *rambun akan membinasakannya* (ay. 13). *Aku akan meruntuhkannya* (ay. 14) dan *merobohkannya ke tanah*, sehingga *dasarnya menjadi kelihatan*. Akan tampak betapa palsu, betapa rapuhnya tembok itu, sehingga orang-orang yang membangunnya akan dicela dalam nubuat. Setelah tentara Kasdim menjadikan Yehuda dan Yerusalem sunyi sepi, maka nama baik nabi-nabi palsu ini, dan harapan-harapan rakyat, akan tenggelam bersama-sama. Nabi-nabi palsu akan didapati palsu dalam membuai orang banyak, dan rakyat akan didapati bodoh dalam membiarkan diri mereka diperdaya oleh nabi-nabi itu, dan dengan demikian akan lebih diperhadapkan pada rasa malu yang jauh lebih besar, ketika penghakiman akan mengejutkan mereka dalam rasa aman mereka. Perhatikanlah, apa saja yang disangka manusia akan melindungi diri mereka dari penghakiman-penghakiman Allah, sementara mereka terus hidup tanpa diperbarui, akan terbukti sebagai *perlindungan bohong* belaka dan tidak akan bermanfaat bagi mereka di *hari murka* (Lih. Yes. 28:17). Amarah manusia tidak dapat menggoncangkan apa yang sudah dibangun Allah (sebab *amarah orang-orang yang gagah sombong itu seperti angin ribut di musim dingin*, yang menimbulkan bunyi ribut yang besar, tetapi tidak pernah membuat tembok bergerak sedikit pun (Lihat Yes. 25:4), tetapi murka Allah akan menjungkir-balikkan apa yang sudah dibangun manusia dalam perlawanan terhadap-Nya. Mereka dan semua upaya mereka, mereka dan semua keamanan mereka yang mengelilingi mereka, akan menjadi *seperti dinding yang miring dan tembok yang hendak roboh* (Mzm. 62:4, 11). Ketika ramalan-ramalan mereka yang sia-sia terbukti salah, dan harapan-harapan mereka yang sia-sia dikecewakan, maka akan tersingkaplah bahwa tidak ada dasar bagi ramalan dan harapan mereka itu (Hab. 3:13). *Hari Tuhan akan menyatakan* apa pekerjaan setiap orang, dan *api akan mengujinya* (1Kor. 3:13).
3. Para pembangun tembok itu, dan orang-orang yang mengapurkannya, mereka sendiri akan dikuburkan di dalam reruntuhan-

nya: *Tembok kota itu akan runtuh dan kamu akan tewas di dalamnya* (ay. 14). Dengan demikian ancaman-ancaman murka Allah, dan semua maksudnya yang adil, akan terlaksana sampai setuntas-tuntasnya, baik atas *tembok itu* maupun atas *mereka yang mengapurnya* (ay. 15). Penghakiman-penghakiman yang sama yang akan membuktikan nabi-nabi palsu itu palsu akan menghukum mereka atas kepalsuan mereka. Mereka sendiri akan ikut dalam malapetaka yang menurut mereka tidak akan mengancam orang banyak, yang sudah mereka buat percaya dengan perkataan mereka. Dan mereka akan menjadi tugu peringatan keadilan yang mereka tentang itu. Demikianlah, *jika orang buta menuntun orang buta*, baik pemimpin yang buta maupun pengikut yang buta, akan *jatuh ke dalam lobang*. Perhatikanlah, mereka yang menipu orang lain pada akhirnya terbukti telah menipu diri sendiri. Dan tidak ada hukuman yang lebih menakutkan daripada hukuman terhadap hamba-hamba yang tidak setia, yang membuai para pendosa dalam dosa-dosa mereka.

4. Baik para penipu maupun orang-orang yang tertipu, ketika mereka binasa bersama-sama seperti itu, sewajarnya akan ditertawakan dan disorak-soraki (ay. 12): *Kalau tembok itu sudah runtuh, apakah orang tidak akan berkata kepadamu, yaitu mereka yang percaya kepada nabi-nabi yang benar, dan takut akan firman Tuhan, "Di mana sekarang kapur, yang kamu oleskan itu? Apa jadinya dengan semua kata yang halus lembut itu dan janji-janji indah yang dengannya kamu sudah membuai sesamamu yang fasik, dan semua jaminan yang kamu berikan kepada mereka bahwa masalah-masalah bangsa ini akan segera berakhir?" Orang-orang benar akan menertawakannya, Allah yang benar akan menertawakannya. Orang-orang benar akan menertawakannya, sambil berkata, lihatlah orang itu yang tidak menjadikan Allah tempat pengungsianya* (Mzm. 52:8-9). *Aku juga akan menertawakan celakamu* (Ams. 1:26). Mereka akan berkata kepadamu (ay. 15), *"Lenyap temboknya dan lenyap orang-orang yang mengapurnya. Harapan-harapanmu telah lenyap, bersama orang-orang yang mendukungnya, yaitu nabi-nabi Israel,"* (ay. 16). Perhatikanlah, orang-orang yang merebut kehormatan yang bukan milik



mereka akan segera dipenuhi dengan rasa malu yang menjadi milik mereka.

Kesalahan Nabiah-nabiah Palsu (13:17-23)

¹⁷ "Engkau anak manusia, tujukanlah mukamu kepada kaum perempuan bangsamu yang bernubuat sesuka hatinya saja dan bernubuatlah melawan mereka. ¹⁸ Katakanlah: Beginilah firman Tuhan ALLAH: Celakalah dukundun perempuan, yang mengikat tali-tali azimat pada semua pergelangan dan mengenakan selubung pada kepala semua orang, tua atau muda, untuk menangkap jiwa orang. Apakah kamu hendak menangkap jiwa orang yang termasuk umat-Ku dan membiarkan orang-orang lain hidup untuk kepentinganmu? ¹⁹ Kamu melanggar kekudusan-Ku di tengah-tengah umat-Ku hanya demi beberapa genggam jelai dan beberapa potong roti, dengan membunuh orang-orang yang tidak patut mati, dan membiarkan hidup orang-orang yang tidak patut hidup, dalam hal kamu berbohong kepada umat-Ku yang sedia mendengar bohong. ²⁰ Oleh sebab itu beginilah firman Tuhan ALLAH: Aku akan menentang tali-tali azimatmu, dengan mana kamu menangkap jiwa orang dan Aku akan mengoyakkannya dari tanganmu dan melepaskan seperti burung-burung, orang-orang yang kamu tangkap. ²¹ Aku akan mengoyakkan selubungmu dan akan melepaskan umat-Ku dari tanganmu dan mereka tidak lagi menjadi mangsa di dalam tanganmu. Dan kamu akan mengetahui bahwa Akulah TUHAN. ²² Oleh karena kamu melemahkan hati orang benar dengan dusta, sedang Aku tidak mendukung hatinya, dan sebaliknya kamu mengeraskan hati orang fasik, sehingga ia tidak bertobat dari kelakuannya yang fasik itu, dan kamu membiarkan dia hidup. ²³ Oleh sebab itu kamu tidak lagi melihat perkara-perkara yang menipu dan mengucapkan tenungan-tenungan bohong; Aku akan melepaskan umat-Ku dari tanganmu dan kamu akan mengetahui bahwa Akulah TUHAN."

Sama seperti Allah telah berjanji bahwa ketika Ia mencurahkan Roh-Nya atas umat-Nya, *anak-anak mereka laki-laki dan perempuan akan bernubuat*, demikian pula Iblis, ketika ia bertindak sebagai roh dusta dan kebohongan, bertindak demikian bukan hanya dalam mulut nabi-nabi palsu, melainkan juga dalam mulut nabiah-nabiah palsu. Dan orang-orang yang kepadanya di sini sang nabi diperintahkan untuk bernubuat adalah para penipu. Sebab mereka bukanlah musuh-musuh yang begitu keji terhadap kebenaran-kebenaran Allah sehingga tidak layak untuk diperhatikan, tidak pula kelemahan kaum mereka dapat dijadikan dalih untuk dosa mereka. Dan tidak pula kelembutan dan penghormatan yang harus diberikan kepada kaum mereka akan membebaskan mereka dari celaan-celaan dan ancaman-ancaman firman Allah. Tidak: *Engkau anak manusia, tujukanlah mukamu kepada kaum perempuan bangsamu* (ay. 17). Allah tidak berkenan mengakui mereka sebagai umat-Nya. Mereka adalah *bangsamu*, seperti

dalam Keluaran 32:7. Perempuan-perempuan itu mengaku-ngaku mendapat roh nubuat, dan mengalunkan lagu yang sama seperti kaum laki-laki, seperti nabi-nabi Ahab: *Majulah dan engkau akan beruntung*. Mereka juga *bernubuat sesuka hatinya saja*. Mereka mengatakan apa yang bagus-bagus saja dan apa yang tidak mereka ketahui. Oleh karena itu *bernubuatlah melawan mereka* dari mulut Allah sendiri. Sang nabi harus *menunjukkan mukanya kepada mereka*, dan melihat apakah mereka bisa memandang wajahnya dan tetap memegang apa yang mereka katakan. Perhatikanlah, ketika orang-orang berdosa semakin berlaku sangat kurang ajar, maka sudah waktunya bagi para penegur untuk berlaku sangat berani. Sekarang amatilah,

- I. Bagaimana dosa nabiah-nabiah palsu ini digambarkan, dan apa saja dosa-dosanya.
 1. Mereka sengaja berbohong kepada orang-orang yang meminta nasihat kepada mereka, dan yang datang kepada mereka untuk dinasihati, untuk diberi tahu mengenai keberuntungan mereka: “Kamu berbuat jahat *dalam hal kamu berbohong kepada umat-Ku yang sedia mendengar bohong* (ay. 19). Mereka datang untuk diberi tahu tentang kebenaran, tetapi kamu memberi tahu mereka kebohongan. Dan, karena kamu membuai mereka dalam dosa-dosa mereka, mereka bersedia mendengarkan kamu.” Perhatikanlah, sungguh buruk bagi orang-orang apabila mereka merasa lebih baik mendengarkan kebohongan yang menyenangkan daripada kebenaran yang menyakitkan. Dan mereka yang pekerjaannya duduk menunggu untuk menipu orang akan tergoda untuk berkata bohong apabila mereka mendapati orang bersedia mendengarkan mereka, dan mereka juga tergoda untuk berdalih dengan alasan ini, *Si populus vult decipi, decipiatur* – *Jika orang-orang mau ditipu, biarkan saja mereka*.
 2. Mereka mencemarkan nama Allah dengan mengaku-ngaku telah menerima kebohongan-kebohongan itu dari Dia (ay. 19): “Kamu *melanggar kekudusan-Ku di tengah-tengah umat-Ku*, dan memakai nama-Ku untuk melindungi kebohongan-kebohonganmu dan membuatnya dipercaya.” Perhatikanlah, orang-orang yang memakai nama Allah untuk mengizinkan kebohongan dan kefasikan sangat mencemarkan nama-Nya yang kudus. Tetapi hal ini mereka lakukan *hanya demi beberapa*



genggam jelai dan beberapa potong roti. Mereka melakukannya untuk mendapat untung. Mereka tidak peduli betapa mereka menghina nama Allah dengan dusta mereka, asal saja mereka bisa memanfaatkannya untuk kepentingan mereka sendiri. Tidak ada yang suci yang tidak akan dicemarkan dan dilacurkan oleh orang-orang yang mata duitan, yang dalam diri mereka bertakhta cinta dunia, kalau mereka bisa mendapatkan uang dengan perbuatan itu. Tetapi mereka melakukannya demi keuntungan yang tidak seberapa. Jika mereka memang tidak bisa mendapat lebih untuk itu, maka daripada hancur mereka akan menjual kepadamu nubuat palsu yang akan menyenangkanmu demi makanan sebanyak jatah pengemis, *sepotong roti* atau *segenggam jelai*. Sekalipun demikian, itu melebihi nilai dari nubuat palsu itu. Seandainya mereka memintanya sebagai sedekah, demi nama Allah, pasti mereka akan mendapatkannya, dan Allah akan dihormati. Akan tetapi, dengan mengambilnya sebagai upah untuk nubuat palsu, nama Allah dicemarkan, dan kecilnya upah itu memperbesar pelanggaranannya. *Untuk sekerat roti orang membuat pelanggaran* (Ams. 28:21). Seandainya kemiskinan mereka menjadi godaan bagi mereka untuk *mencuri*, dan dengan demikian *mencemarkan nama Allah*, itu tidak akan begitu buruk seperti apabila kemiskinan menggoda mereka untuk *bernubuat palsu demi nama-Nya*, dan dengan demikian mencemarkan nama-Nya.

3. Mereka membuat orang tetap merasa takjub, dan menakutkan mereka dengan kepura-puraan mereka: “*Kamu hendak menangkap jiwa orang yang termasuk umat-Ku* (ay. 18), *memburu mereka untuk membuat mereka lari* (ay. 20, KJV), *memburu mereka ke kebun* (demikian dalam tafsiran yang agak luas). Kamu menggunakan semua keahlian yang kamu miliki untuk membujuk atau memaksa mereka pergi ke tempat-tempat di mana kamu menyampaikan ramalan-ramalan palsu. Atau kamu sudah begitu berpengaruh atas diri mereka sehingga kamu membuat mereka berbuat tepat seperti yang kamu inginkan, dan berkuasa dengan lalim atas diri mereka.” Memang salah orang-orang itu sendiri bahwa mereka mendengarkan nabi-nabi palsu itu, tetapi salah nabi-nabi palsu itu juga-lah sehingga mereka dengan kebohongan dan kepalsuan membuat orang-orang mendengarkan mereka. Mereka mengaku-

ngaku *menyelamatkan jiwa-jiwa yang datang kepada mereka supaya hidup* (ay. 18, KJV). Kalau saja orang mau mendengarkan mereka, dan menyumbangkan sesuatu untuk mereka, mereka pasti akan selamat. Demikianlah mereka memperdaya jiwa-jiwa yang tidak teguh, yang peduli akan keselamatan sebagai tujuan mereka, tetapi tidak memahami dengan benar jalannya, dan karena itu mendengarkan orang-orang yang amat percaya diri dalam menjanjikannya kepada mereka. “Tetapi apakah kamu akan mengaku-ngaku menyelamatkan jiwa, atau menjamin keselamatan, bagi golonganmu sendiri?” Mereka yang membuat pengakuan-pengakuan seperti itu sewajarnya dicurigai.

4. Mereka mematahkan semangat orang-orang yang jujur dan baik, dan menyemangati orang-orang yang fasik dan cemar: *Kamu membunuh orang-orang yang tidak patut mati, dan membiarkan hidup orang-orang yang tidak patut hidup* (ay. 19). Hal ini dijelaskan (ay. 22): *Kamu melemahkan hati orang benar dengan dusta, sedang Aku tidak mendukakan hatinya*. Karena mereka tidak mau, tidak berani, mengakui kepura-puraanmu, maka kamu menggelegarkan penghakiman-penghakiman Allah terhadap mereka, yang membuat mereka sangat sedih dan susah hati. Kamu menuduh mereka dengan sifat-sifat yang menyakitkan hati, untuk membuat mereka tercela atau dibenci orang, dan mengaku-ngaku melakukannya dalam nama Allah, yang membuat mereka pergi berkali-kali dengan hati yang sedih. Padahal sudah menjadi kehendak Allah bahwa mereka harus dihibur, dan dengan diberi penghormatan, mereka akan mendapat dorongan. Tetapi di sisi lain, dan yang lebih buruk lagi, kamu malah *mengeraskan hati orang fasik* dan membuat mereka berani meneruskan *kelakuan mereka yang fasik* dan tidak berbalik darinya, yang diserukan sungguh-sungguh oleh nabi-nabi yang benar kepada mereka. “Kamu menjanjikan hidup kepada orang-orang berdosa di jalan-jalan mereka yang berdosa, berkata kepada mereka bahwa mereka akan mendapat damai sejahtera meskipun mereka terus hidup seperti itu. Dengan begitu, *tangan mereka menguat* dan hati mereka mengeras.” Menurut sebagian orang, hal ini merujuk pada teguran-teguran berat yang mereka lontarkan kepada orang-orang yang dibawa ke dalam pembuang-



an (yang merendah di bawah penderitaan mereka, yang olehnya *hati mereka menjadi lemah*). Itu juga merujuk pada pujian-pujian yang mereka berikan kepada orang-orang yang pemberontak terhadap raja Babel, yang mengeras dalam kefasikan mereka, yang olehnya *tangan mereka menguat*. Atau dengan mencemarkan nama Allah mereka membuat sedih hati orang-orang baik yang menghargai dan menghormati firman Allah, dan menguatkan orang-orang yang tidak percaya pada Tuhan dan kafir yang menghina wahyu ilahi, dan melengkapi mereka dengan alasan-alasan untuk menentangnya. Perhatikanlah, banyak hal yang harus dipertanggungjawabkan oleh orang-orang yang mendukakan roh orang-orang baik dan melemahkan tangan mereka. Mereka juga harus bertanggung jawab karena memuaskan hawa nafsu orang-orang berdosa, dan menyemangati mereka untuk melawan Allah dan agama. Tidak ada hal lain yang menguatkan tangan orang-orang berdosa selain memberi tahu mereka bahwa mereka dapat diselamatkan dalam dosa-dosa mereka tanpa pertobatan, atau bahwa mereka bisa dianggap bertobat meskipun mereka tidak berbalik dari kelakuan mereka yang fasik.

5. Mereka meniru nabi-nabi yang benar, dengan memberikan tanda-tanda untuk menggambarkan ramalan-ramalan palsu mereka (seperti yang dilakukan Hananya, Yer. 28:10), dan tanda-tanda itu sesuai dengan kebiasaan kaum mereka. Mereka *mengikatkan tali-tali azimat pada semua pergelangan*, untuk menandakan bahwa mereka bisa tenang dan santai, dan tidak perlu digelisahkan oleh kekhawatiran-kekhawatiran akan masalah yang mendatangi mereka. Dan mereka *mengenakan selubung pada kepala semua orang*, semua orang dari segala usia, muda dan tua, yang dibedakan oleh kedudukan mereka (ay. 18). Selubung ini adalah rencana kebebasan atau kemenangan, yang menyiratkan bahwa mereka tidak hanya akan dibebaskan dari orang-orang Kasdim, tetapi juga akan menang atas mereka. Menurut sebagian orang, ini adalah suatu upacara takhayul yang mereka jalankan terhadap orang-orang yang mereka ramal. Mereka mempersiapkan orang-orang itu untuk menerima ramalan dengan menaruh tali-tali azimat di bawah lengan mereka dan selubung di atas kepala mereka, untuk meninggikan khayalan-khayalan dan harapan-harapan

mereka akan sesuatu yang besar. Atau mungkin ungkapan-ungkapan itu adalah kiasan: mereka melakukan semua yang dapat mereka lakukan untuk membuat orang merasa aman, yang ditandakan dengan menenangkan hati mereka, dan untuk membuat orang berbangga hati, yang ditandakan dengan mengenakan selubung yang indah pada mereka, yang mungkin ditaruh atau disulam di atas kepala mereka.

- II. Bagaimana murka Allah terhadap mereka dinyatakan. Inilah celaka untuk mereka (ay. 18), dan Allah menyatakan diri-Nya melawan cara-cara yang mereka pakai untuk memperdaya dan menipu (ay. 20). Tetapi jalan apa yang akan diambil Allah terhadap mereka?
1. Mereka akan dipermalukan dalam upaya-upaya mereka, dan tidak bisa meneruskannya lagi. Sebab (ay. 23) kamu tidak akan *lagi melihat perkara-perkara yang menipu dan mengucapkan tenungan-tenungan bohong*. Bukan berarti bahwa mereka sendiri akan melepaskan kepura-puraan mereka dengan cara bertobat, melainkan bahwa ketika kebohongan mereka menjadi nyata, mereka akan terdiam karena malu. Atau khayalan-khayalan dan bayangan-bayangan mereka tidak akan dicondongkan untuk menerima kesan-kesan yang mendukung khayalan dan bayangan itu dalam tenungan-tenungan mereka, seperti yang sudah-sudah. Atau mereka sendiri akan dibinasakan.
 2. Umat Allah akan dilepaskan dari tangan mereka. Ketika umat Allah melihat bahwa mereka telah diperdaya oleh nabi-nabi palsu itu sehingga mempercayai damai sejahtera yang palsu dan sorganya orang bodoh, maka mereka pun akan berbalik dari nabi-nabi itu dan memandang rendah ramalan-ramalan mereka. Mereka akan meninggalkan nabi-nabi itu ketika dosa meninggalkan nabi-nabi itu, sekalipun mereka sendiri tidak mau. Dengan begitu umat *tidak lagi melihat perkara-perkara yang menipu dan mengucapkan tenungan-tenungan bohong*. Orang benar tidak akan lagi dibuat sedih olehnya, tidak pula orang fasik akan dikuatkan: *Tali-tali azimat akan dikoyakkan dari tangan mereka dan selubung dari kepala mereka*. Kesalahan-kesalahan akan disingkapkan, tipuan-tipuan mereka akan diketahui, dan umat Allah tidak akan lagi ada di tangan mereka, untuk diburu seperti sebelumnya. Perhatikanlah, suatu rahmat yang besar jika kita dilepaskan dari pikiran dan



ketakutan terhadap orang-orang yang dengan mengaku-ngaku mempunyai wewenang ilahi, memperdaya dan berkuasa dengan lalim atas hati nurani kita. Mereka ini memperbudak jiwa dengan berkata, *tunduklah, supaya kami lewat menginjak kamu!* Di lain pihak, orang-orang yang suka merebut kuasa akan merasakan kesedihan yang pedih jika kuasa mereka dihancurkan dan mangsa mereka dilepaskan. Dan, ketika Allah melakukan hal ini, Ia menunjukkan bahwa Ia adalah Tuhan, bahwa sudah menjadi hak istimewa-Nya untuk memberi hukum kepada jiwa-jiwa. ✍

PASAL 14



Mendengarkan Firman Tuhan dan berdoa adalah dua perintah agung Allah. Dengan melakukannya, kita memberi penghormatan kepada Allah dan boleh berharap mendapat kasih karunia serta penerimaan-Nya. Namun, dalam pasal ini, yang mengejutkan, kita melihat ada orang yang menantikan Allah dengan mendengarkan Firman, ada pula yang dengan berdoa, tetapi tidak berhasil menemukan apa-apa seperti yang mereka harapkan.

- I. Tua-tua Israel datang untuk mendengarkan Firman, dan meminta petunjuk dari sang nabi, tetapi, karena mereka tidak benar-benar layak, mereka malah mendapat hardikan dan bukan penerimaan (ay. 1-5). Mereka diminta untuk bertobat dari dosa-dosa mereka serta memperbarui hidup mereka, atau mereka harus menanggung akibatnya karena meminta petunjuk Allah (ay. 6-11).
- II. Nuh, Daniel, dan Ayub, pastilah berdoa untuk bangsa ini, namun, karena titah sudah dikeluarkan, dan penghancuran mereka sudah ditetapkan dengan berbagai-bagai penghakiman, doa mereka tidak akan dijawab (ay. 12-21). Meskipun demikian, janji diberikan bahwa pada bagian akhir pasal ini, akan ada sisa yang terluput (ay. 22-23).

Tua-tua Israel Dihardik;
Pembicaraan Sang Nabi dengan Tua-tua Israel
(14:1-11)

¹ Sesudah itu datanglah kepadaku beberapa orang dari tua-tua Israel dan duduk di hadapanku. ² Maka datanglah firman TUHAN kepadaku: ³ "Hai anak manusia, orang-orang ini menjunjung berhala-berhala mereka dalam hatinya dan menempatkan di hadapan mereka batu sandungan, yang menja-



tuhkan mereka ke dalam kesalahan. Apakah Aku mau mereka meminta petunjuk dari pada-Ku? ⁴ Oleh sebab itu berbicaralah kepada mereka dan katakan: Beginilah firman Tuhan ALLAH: Setiap orang dari kaum Israel yang menjunjung berhala-berhalanya dalam hatinya dan menempatkan di hadapannya batu sandungan yang menjatuhkannya ke dalam kesalahan, lalu datang menemui nabi – Aku, TUHAN sendiri akan menjawab dia oleh karena berhala-berhalanya yang banyak itu, ⁵ supaya Aku memikat hati kaum Israel, yang seluruhnya sudah menyimpang dari pada-Ku dengan mengikuti segala berhala-berhala mereka. ⁶ Oleh karena itu katakanlah kepada kaum Israel: Beginilah firman Tuhan ALLAH: Bertobatlah dan berpalinglah dari berhala-berhalamu dan palingkanlah mukamu dari segala perbuatan-perbuatanmu yang keji. ⁷ Karena setiap orang, baik dari kaum Israel maupun dari orang-orang asing yang tinggal di tengah-tengah Israel, yang menyimpang dari pada-Ku dan menjunjung berhala-berhalanya dalam hatinya dan menempatkan di hadapannya batu sandungan, yang menjatuhkannya ke dalam kesalahan, lalu datang menemui nabi untuk meminta petunjuk dari pada-Ku baginya – Aku, TUHAN sendiri akan menjawab dia. ⁸ Aku sendiri akan menentang orang itu dan Aku akan membuat dia menjadi lambang dan kiasan dan menyapkannya dari tengah-tengah umat-Ku. Dan kamu akan mengetahui bahwa Akulah TUHAN. ⁹ Jikalau nabi itu membiarkan dirinya tergoda dengan mengatakan suatu ucapan – Aku, TUHAN yang menggoda nabi itu – maka Aku akan mengacungkan tangan-Ku melawan dia dan memunahkannya dari tengah-tengah umat-Ku Israel. ¹⁰ Mereka akan menanggung kesalahannya sendiri, baik yang meminta petunjuk maupun nabi, ¹¹ supaya kaum Israel jangan lagi sesat dari pada-Ku dan jangan lagi menajiskan dirinya dengan segala pelanggaran mereka; dengan demikian mereka akan menjadi umat-Ku dan Aku akan menjadi Allah mereka, demikianlah firman Tuhan ALLAH.”

Di sini diceritakan,

- I. Pembicaraan yang dilakukan beberapa tua-tua Israel dengan sang nabi, sebagai juru bicara Allah, untuk meminta petunjuk Tuhan darinya. Mereka *datang dan duduk di hadapannya* (ay. 1). Kemungkinan mereka tidak termasuk orang-orang yang sekarang bersama dengannya di pembuangan, dan selalu datang ke pelayannya (seperti orang-orang yang kita baca di pasal 8:1), tetapi orang-orang yang sesekali datang mendengarkannya, beberapa pembesar di Yerusalem yang datang karena suatu urusan ke Babel, mungkin untuk urusan rakyat, sebagai utusan raja. Dan dalam perjalanan mereka, mereka mengunjungi sang nabi, setelah banyak mendengar tentang dia, dan karena ingin mengetahui apakah sang nabi mendapat pesan dari Allah, yang dapat menjadi tuntunan bagi mereka dalam menyelesaikan urusan mereka. Melihat jawaban keras yang diberikan kepada mereka, orang menduga bahwa mereka berencana untuk menjebak sang nabi, atau mencoba menangkap setiap perkataan kalau-kalau ada yang bertentangan dengan nubuat-nubuat Yeremia, sehingga mereka

mendapat kesempatan untuk mencela kedua nabi itu. Meskipun demikian, mereka datang seolah-olah sebagai orang biasa, memuji-muji sang nabi, dan duduk dengan bersahaja di hadapannya, seperti layaknya umat Allah. Perhatikanlah, bukanlah hal baru kita melihat orang jahat memperlihatkan perilaku-perilaku agama yang dari luar saja tampak benar.

- II. Pernyataan yang secara pribadi diberikan Allah kepada sang nabi mengenai mereka. Mereka itu orang asing bagi sang nabi. Ia hanya tahu bahwa mereka itu *tua-tua Israel*. Itulah ciri-ciri yang mereka tunjukkan, dan karena itu, ia menerima mereka dengan hormat, dan mungkin, dengan senang hati karena melihat mereka begitu bersahabat. Namun, Allah mengungkapkan kepadanya watak mereka yang sebenarnya (ay. 3). Mereka itu penyembah berhala. Mereka datang kepada Yehezkiel seperti mendatangi juru-juru bicara allah-allah palsu, untuk memuaskan keingintahuan mereka saja. Oleh karena itu, Allah bertanya kepada sang nabi, apakah menurutnya mereka layak diberi suatu dukungan atau dorongan: *“Apakah Aku mau mereka meminta petunjuk dari pada-Ku? Apakah aku harus menerima permohonan mereka sebagai suatu kehormatan bagi-Ku, atau menjawab mereka untuk memuaskan hati mereka? Tidak, mereka tidak punya alasan untuk berharap demikian.”* Sebab,

1. Mereka *menjunjung berhala-berhala mereka dalam hatinya*. Mereka bukan hanya memiliki berhala-berhala, tetapi juga jatuh cinta kepadanya, tergila-gila padanya, bahkan menikah dengannya. Mereka menempatkan berhala-berhala itu begitu dekat dengan hati mereka, mencurahkan segenap perasaan dan perhatian padanya sampai tidak mau berpisah lagi. Berhala-berhala itu mereka tempatkan di rumah mereka. Meskipun mereka sekarang berada jauh dari *kamar tempat ukiran-ukiran mereka*, namun mereka membawanya dalam hati mereka, dan mereka selalu dan segera menyembahnya dalam angan-angan dan khayalan mereka. *Mereka meninggikan berhala-berhala itu dalam hatinya* (demikianlah arti kata yang dipakai). Mereka menundukkan hati mereka kepada berhala-berhala mereka, dan berhala-berhala itu bertakhta di sana. Bisa juga, ketika mereka datang meminta petunjuk sang nabi, mereka bertindak seperti sudah menjauhkan berhala-berhala



mereka, tetapi itu hanya pura-pura. Mereka masih memiliki berhala-berhala itu dengan sembunyi-sembunyi. Mereka menyimpan berhala-berhala itu *dalam hatinya*. Dan sekalipun mereka meninggalkan berhala-berhala itu sesaat lamanya, itu hanyalah *cum animo revertendi* – dengan maksud untuk kembali kepadanya, bukan untuk berpisah selamanya. Atau, penyembahan berhala itu bisa juga penyembahan berhala rohani, yaitu orang-orang yang menaruh perhatian dan perasaannya pada kekayaan dunia dan pemuasan nafsu, yang allahnya ialah uangnya, *Tuhan mereka ialah perut mereka, mereka menjunjung berhala-berhala mereka dalam hatinya*. Banyak orang yang tidak memiliki berhala-berhala di tempat ibadahnya, tetapi memilikinya di dalam hati mereka, yang sama saja dengan merebut takhta Allah dan menajiskan nama-Nya. *Anak-anakku, waspadalah terhadap segala berhala itu.*

2. Mereka menempatkan di hadapan mereka batu sandungan, yang menjatuhkan mereka ke dalam kesalahan. Perak dan emas mereka disebut batu sandungan yang menjatuhkan mereka ke dalam kesalahan (7:19), berhala-berhala perak mereka dan berhala-berhala emas mereka. Oleh keindahan perak dan emas itulah mereka dipikat ke dalam penyembahan berhala, maka perak dan emas itulah batu yang menyebabkan mereka tersandung dan jatuh ke dalam dosa itu. Bisa juga dikatakan, kesalahan merekalah batu sandungan mereka, yang mendorong mereka, sehingga mereka jatuh ke dalam kehancuran. Perhatikanlah, orang berdosa mencobai dirinya sendiri (*tiap-tiap orang dicobai oleh keinginannya sendiri, karena ia diseret dan dipikat olehnya*) sehingga mereka menjadi penghancur dirinya sendiri. *Jikalau engkau mencemooh, engkau sendirilah orang yang akan menanggungnya.* Demikianlah, mereka menempatkan di hadapan mereka batu sandungan, yang menjatuhkan mereka ke dalam kesalahan. Mereka tersandung karena batu itu meskipun mereka melihatnya di depan mata mereka. Tersirat bahwa mereka sudah bertekad untuk terus berbuat dosa, apa pun akibatnya. *Sebab aku cinta kepada orang-orang asing, jadi aku mau mengikuti mereka.* Inilah yang bertutur di lubuk hati mereka. Dan akankah Allah mau dimin-tai petunjuk oleh orang-orang sebejat ini? Bukankah mereka malah memberikan penghinaan kepada-Nya daripada penghorr-

matan, seperti orang-orang yang *berlutut di hadapan* Kristus dan mengolok-olok Dia. Dapatkah orang-orang yang terus melakukan tindakan yang melawan Allah ini mengharapkan jawaban damai sejahtera dari-Nya? “Yehezkiel, bagaimana menurutmu?”

III. Jawaban yang Allah perintahkan kepada Yehezkiel, dalam kemarahan-Nya yang adil, untuk disampaikan kepada mereka (ay. 4). Biarlah mereka mengetahui bahwa bukan karena memandang rendah pribadi mereka sehingga Allah tidak mau memberi jawaban. Tetapi sudah menjadi peraturan bagi *setiap orang dari kaum Israel*, bahwa siapa pun dia, jika ia terus mengasihi dan bersekutu dengan berhala-berhalanya, dan datang meminta petunjuk Allah, maka Allah akan murka dan memandangnya sebagai penghinaan terhadap-Nya, dan akan menjawab dia menurut kesalahannya, bukan menurut kesalehannya yang palsu. Ia *datang menemui nabi* yang ia kira akan berlaku ramah kepadanya, namun Allah akan memberi jawaban-Nya kepadanya, dan menghukumnya atas kelancangannya: *Aku, TUHAN, yang berfirman, maka semuanya jadi, Aku, TUHAN sendiri akan menjawab dia oleh karena berhala-berhalanya yang banyak itu*. Amatilah, orang-orang yang *menjunjung berhala-berhala mereka dalam hatinya*, dan mencondongkan hatinya pada berhala-berhala mereka, biasanya memiliki banyak berhala. Terhadap penyembah yang rendah hati Allah menjawab menurut *kebesaran kasih setia-Nya*, tetapi terhadap penyusup yang lancang Allah menjawab menurut *berhala-berhalanya yang banyak itu, yaitu*,

1. Menurut keinginan berhala-berhala mereka. Allah akan menyerahkan mereka ke *dalam kedegilan hatinya*, dan membiarkan mereka menjadi sejahat yang mereka inginkan, sampai mereka *menggenapi ukuran kesalahan mereka*. Kecemaran manusia berasal dari *berhala-berhala dalam hatinya*, dan mereka sendiri yang menempatkan berhala-berhala itu. Pencobaan manusia merupakan *batu sandungan yang menjatuhkan mereka ke dalam kesalahan*, dan mereka sendiri yang menaruh batu sandungan itu, maka Allah akan menjawab mereka seturut dengan itu. Biarlah mereka mengambil jalan mereka.
2. Menurut penyesatan berhala-berhala mereka. Mereka akan mendapat jawaban yang pantas diterima oleh para penyembah berhala. Allah akan menghukum mereka lazimnya Dia meng-



hukum para penyembah berhala, yaitu, saat mereka sangat membutuhkan pertolongan-Nya, Dia akan *mengirim mereka kepada para allah yang telah mereka pilih* (Hak. 10:13-14). Perhatikanlah, penghakiman Allah akan berlaku atas manusia menurut keadaan mereka sebenarnya (yaitu, menurut hati mereka sebenarnya), bukan menurut apa yang mereka tunjukkan atau nyatakan. Dan, apakah akhir dari semua ini? Apakah tujuan dari jawaban yang mengancam ini? Dia memberi tahu mereka (ay. 5): *Supaya Aku memikat hati kaum Israel, menyingkapkannya pada dunia, agar mereka merasa malu. Bahkan, membuka hatinya pada kutuk, agar mereka hancur. Perhatikanlah, dosa dan aib serta nyeri dan kehancuran orang berdosa semua berasal dari diri mereka sendiri, hati mereka adalah jerat yang memerangkap mereka. Hati mereka merayu mereka dan mengkhianati mereka. Hati nurani mereka bersaksi melawan mereka, menuduh mereka, dan menjadi kengerian bagi mereka. Jika Allah menangkap mereka, jika Dia menyingkapkan mereka, jika Dia menegur mereka, jika Dia menimpakan penghakiman-Nya pada mereka, semuanya melalui hati mereka sendiri. Hai Israel, engkau membinasakan dirimu sendiri* (KJV). Kaum Israel dihancurkan oleh tangannya sendiri, karena *seluruhnya sudah menyimpang dari pada-Ku dengan mengikuti segala berhala-berhala mereka*. Perhatikanlah,

- (1) Kehancuran orang berdosa terjadi karena menyimpangnya mereka dari Allah.
- (2) Berhala atau perkara lainlah yang membuat hati manusia menyimpang dari Allah. Suatu makhluk ciptaan telah mengambil tempat dan kekuasaan dalam hati mereka yang seharusnya adalah milik Allah.

IV. Cakupan jawaban yang diberikan Allah kepada mereka, yaitu seluruh *kaum Israel* (ay. 7-8). Perkataan yang sama diulangi, yang menggambarkan kemarahan Allah yang adil terhadap orang-orang munafik, yang mengolok-olok Dia dengan berlagak saleh dengan rupa-rupa ibadah lahiriah, padahal hati mereka menyimpang dari-Nya dan bermusuhan dengan-Nya. Amatilah,

1. Kepada siapa pernyataan ini ditujukan. Bukan hanya kepada setiap orang dari kaum Israel seperti sebelumnya (ay. 4), tetapi

juga orang-orang asing yang tinggal di tengah-tengah Israel. Janganlah ada yang mengira dapat berdalih dalam penyembahan berhalanya bahwa ia hanyalah orang asing dan pendatang di Israel, dan hanyalah menyembah allah-allah yang dilayani ayahnya, bahwa sudah begitulah ia dibesarkan untuk beribadah kepada mereka. Tidak, janganlah ia mengharapkan keuntungan apa pun dari Firman dan nabi-nabi orang Israel jika ia tidak mau meninggalkan penyembahan berhalanya sama sekali. Perhatikanlah, petobat dari bangsa bukan Israel pun tidak akan mendapat perkenanan jika ia tidak tulus: pertobatan yang pura-pura bukanlah pertobatan.

2. Penjelasan yang diberikan di sini mengenai orang-orang munafik: Mereka *menyimpang dari pada Allah* karena persekutuan mereka dengan berhala-berhala. Mereka memutuskan hubungan mereka dengan Allah dan tidak tertarik lagi kepada-Nya. Mereka menghancurkan persahabatan dan persekutuan mereka dengan Allah, dan menjauhkan diri dari-Nya. Perhatikanlah, orang-orang yang menggabungkan diri dengan berhala-berhala, memisahkan diri dari Allah. Tidak ada orang yang selamanya akan terpisah dari memandang dan menikmati Allah, kecuali ia sekarang memisahkan diri sendiri dari beribadah kepada-Nya dan dengan sengaja mengundurkan diri dari janji setia kepada-Nya. Namun, masih saja ada orang-orang yang telah menjauhkan diri seperti itu dari Allah, tetapi tetap mau datang kepada nabi-nabi dengan berpura-pura menghormati dan menghargai tugas kenabian nabi-nabi itu, *untuk meminta petunjuk dari pada Allah baginya*, hanya untuk memuaskan rasa ingin tahu yang sia-sia, untuk membungkam hati nurani mereka yang menuntut, atau untuk mencari atau menjaga muka di antara manusia, tetapi tanpa kerinduan untuk mengenal Allah ataupun ingin supaya dipimpin oleh-Nya.
3. Malapetaka orang-orang yang bermain-main dengan Allah dan mengira dapat mengambil keuntungan dari-Nya: “*Aku, TUHAN sendiri akan menjawab dia*. Biarlah Aku sendiri yang berurusan dengannya. Aku akan memberi dia jawaban yang sangat membingungkannya, yang akan membuatnya bertobat dari kefasikannya yang lancang.” Ia akan mendapat jawaban-Nya, bukan melalui perkataan sang nabi, melainkan melalui ber-



bagai penghakiman Allah. *Aku sendiri akan menentang orang itu*, yang menggambarkan kemarahan yang besar terhadapnya dan tekad yang kuat untuk menghancurkannya. Allah dapat menundukkan orang berdosa yang sama sekali tidak mau bertobat. Orang munafik mengira dapat menjaga nama baiknya, bahkan, mendapat tepukan tangan, tetapi sebaliknya, Allah akan membuat dia menjadi lambang dan kiasan, akan menimpakan penghakiman yang sedemikian rupa sampai dia menjadi kedahsyatan dan celaan di mata semua orang di sekitarnya. Penderitaannya akan digunakan untuk mengungkapkan penderitaan terbesar, yaitu penderitaan yang dialami orang paling berdosa ketika *dibuat senasib dengan orang-orang munafik* (Mat. 24:51). Allah akan membuatnya menjadi contoh. Penghakiman Allah atasnya akan menjadi peringatan bagi yang lain untuk berhati-hati agar tidak mengolok-olok Allah: karena *demikianlah akan dilakukan kepada orang yang menyimpang dari pada Allah*, namun berpura-pura meminta petunjuk dari *pada-Ku baginya*. Orang munafik mengira dapat lolos sebagai salah satu umat Allah, dan bersama-sama mereka masuk ke dalam sorga. Namun, Allah akan melenyapkan dia dari tengah-tengah bangsanya, akan menyingkapkan dia, dan mencabut dia dari kepadatan kumpulan mereka. Dan dengan begini, Allah berkata, *kamu akan mengetahui bahwa Akulah TUHAN*. Dengan disingkapkannya orang-orang munafik, akan tampak bahwa Allah itu mahatahu: hamba-hamba Tuhan tidak tahu apakah umat tergugah ketika mereka datang mendengarkan Firman, tetapi Allah tahu. Dan dengan menghukum orang-orang munafik, akan tampak bahwa Dia itu Allah yang cemburu, dan Allah yang tidak bisa dan tidak mau diperdaya.

- V. Malapetaka para pemberi nubuat palsu yang memberi dukungan pada orang-orang saleh palsu (ay. 9-10). Para peminta petunjuk munafik ini, meskipun Yehezkiel tidak akan memberi mereka jawaban yang menenangkan hati, tetap berharap dapat bertemu dengan nabi-nabi lain yang mau. Jika mereka bertemu dengan nabi-nabi itu, karena memang ada kemungkinan begitu, biarlah mereka mengetahui bahwa Allah membiarkan nabi-nabi pendusta itu untuk menipu mereka, sebagai bagian dari penghakiman-Nya untuk mereka: *"Jika nabi yang membuai mereka itu membiarkan*

dirinya tergoda, dan memberi mereka harapan yang tidak berdasar, *Aku, TUHAN yang menggoda nabi itu*, membiarkan godaan itu ditempatkan di hadapannya, dan membiarkan dia menyerah terhadap godaan itu, dan dikalahkan oleh godaan itu, untuk mengeraskan hati orang-orang yang dalam jalan-jalannya yang jahat bertekad untuk terus berada dalam kejahatannya.” Kita yakin bahwa Allah bukanlah pencipta dosa, tetapi kita percaya bahwa Dia adalah Tuhan atas segalanya dan Hakim atas orang-orang berdosa. Dia sering kali menggunakan seorang yang jahat untuk menghancurkan orang jahat lain, dan juga memakai seorang yang jahat untuk menipu orang jahat lainnya. Dalam kedua perkara ini, dosa ada di dalam orang yang melakukannya, jadi *bukan* berasal dari Allah. Namun, keduanya adalah penghukuman bagi mereka yang dijahati itu, dan dengan begitu penghakiman itu *memang* berasal dari Allah. Contoh yang jelas mengenai hal ini dapat dilihat pada cerita nabi-nabi Ahab, yang diperdaya oleh roh dusta, yang ditaruh Allah ke dalam mulut mereka (1Raj. 22:23). Contoh lainnya dapat dilihat pada mereka yang diserahkan Allah *pada kesesatan atas mereka, yang menyebabkan mereka percaya akan dusta, karena mereka tidak menerima dan mengasihi kebenaran* (2Tes. 2:10-11). Akan tetapi, bacalah nasib mengerikan nabi dusta itu: *Aku akan mengacungkan tangan-Ku melawan dia dan memunahkannya*. Ketika Allah telah mencapai tujuan-Nya yang benar melalui nabi dusta itu, Dia akan mengadakan perhitungan dengan nabi itu atas tujuannya yang tidak benar. Seperti ketika Allah mempergunakan orang Kasdim untuk menghabisi bangsa yang berdosa, Dia dengan adil menghukum orang-orang Kasdim itu atas amarah mereka. Begitu juga, sesudah Dia selesai mempergunakan *nabi-nabi palsu*, dan setelah itu *mesias-mesias palsu*, untuk menipu suatu bangsa yang berdosa, maka Dia akan menghukum mereka dengan adil atas kepalsuan mereka. Akan tetapi, di sini kita harus mengakui (seperti Calvin di sini mengingatkan kita) bahwa *hukum Allah bagaikan samudera raya yang hebat*, bahwa kita bukanlah hakim yang cakap untuk menilainya, dan bahwa, sekalipun kita tidak dapat mengerti keadilan cara-cara Allah dalam mendiamkan dan membungkam setiap pendebat, tetapi akan datang harinya saat Dia dibenarkan di hadapan seluruh dunia, dan khususnya dalam perkara ini, saat *hukuman nabi* yang membuai orang-orang munafik dalam

jalannya yang jahat akan sama dengan hukuman orang munafik yang meminta petunjuk kepadanya dan hanya mencari *hal-hal yang manis* saja, (Yes. 30:10). Lubang yang sama tersedia bagi si pemimpin buta dan para pengikutnya yang sama-sama buta.

- VI. Nasihat bijaksana yang diberikan kepada mereka untuk menghindari malapetaka yang mengerikan ini (ay. 6): *"Oleh karena itu, bertobatlah dan berpalinglah dari berhala-berhalamu.* Biarlah *hal ini* memisahkanmu dengan berhala-berhala itu, supaya dengan begitu berhala-berhala itu memisahkanmu dengan Allah. Karena berhala-berhala itu membuat Allah menunjukan muka-Nya menentang engkau, maka engkau harus *memalingkan mukamu dari berhala-berhala itu,*" yang artinya, bukan hanya meninggalkan berhala-berhala itu, tetapi mencampakkannya dengan rasa benci dan jijik: *"Berpalinglah dari berhala-berhala itu seperti dari kejijikan yang memuakkanmu.* Baru kemudian engkau akan diterima ketika meminta petunjuk Allah. *Marilah, baiklah kita berperkara!"*
- VII. Kebaikan yang akan timbul dari semua ini bagi kaum Israel. *Dengan demikian,* nabi-nabi palsu, dan orang-orang kudus palsu, akan sama-sama binasa karena penghakiman Allah, sehingga dengan adanya sebagian orang menjadi contoh, maka seluruh bangsa itu dapat diperbarui, supaya *kaum Israel jangan lagi sesat dari pada-Ku* (ay. 11). Perhatikanlah, hukuman beberapa orang dirancang untuk mencegah dosa, agar yang lain mendengarnya, dan menjadi takut, serta belajar dari peringatan itu. Ketika kita melihat apa yang terjadi pada orang-orang yang menyimpang dari Allah, kita akan terdorong untuk tetap dekat dengan-Nya. Jika *kaum Israel tidak sesat, mereka tidak akan lagi menajiskan dirinya.* Perhatikanlah, dosa adalah sesuatu yang menajiskan. Dosa membuat orang berdosa tampak menjijikkan di mata Allah yang murni dan kudus, dan juga di mata si pendosa itu sendiri, ketika hati nuraninya disadarkan. Oleh sebab itu, mereka tidak akan *lagi menajiskan dirinya, dengan demikian mereka akan menjadi umat-Ku dan Aku akan menjadi Allah mereka.* Perhatikanlah, orang-orang yang dibawa Allah masuk ke dalam perjanjian dengan-Nya harus dibersihkan dahulu dari kenajisan dosa. Dan orang-orang yang sudah dibersihkan sedemikian bukan hanya akan diselamatkan dari

kehancuran, tetapi juga berhak atas semua hak istimewa umat Allah.

**Penghancuran Bangsa Itu Ditetapkan;
Berbagai Penghakiman Ilahi;
Suatu Sisa Diluputkan
(14:12-23)**

¹² Kemudian datanglah firman TUHAN kepadaku: ¹³ "Hai anak manusia, kalau sesuatu negeri berdosa kepada-Ku dengan berobah setia dan Aku mengacungkan tangan-Ku melawannya dengan memusnahkan persediaan makanannya dan mendatangkan kelaparan atasnya dan menyapkan dari negeri itu manusia dan binatang, ¹⁴ biarpun di tengah-tengahnya berada ketiga orang ini, yaitu Nuh, Daniel dan Ayub, mereka akan menyelamatkan hanya nyawanya sendiri karena kebenaran mereka, demikianlah firman Tuhan ALLAH. ¹⁵ Atau jikalau Aku membuat binatang buas berkeliaran di negeri itu, yang memunahkan penduduknya, sehingga negeri itu menjadi sunyi sepi, dan tidak seorangpun berani melintasinya karena binatang buas itu, ¹⁶ dan biarpun di tengah-tengahnya berada ketiga orang tadi, demi Aku yang hidup, demikianlah firman Tuhan ALLAH, mereka tidak akan menyelamatkan baik anak-anak lelaki maupun anak-anak perempuan; hanya mereka sendiri akan diselamatkan, tetapi negeri itu akan menjadi sunyi sepi. ¹⁷ Atau jikalau Aku membawa pedang atas negeri itu dan Aku berfirman: Hai pedang, jelajahilah negeri itu!, dan Aku menyapkan dari negeri itu manusia dan binatang, ¹⁸ dan biarpun di tengah-tengahnya berada ketiga orang tadi, demi Aku yang hidup, demikianlah firman Tuhan ALLAH, mereka tidak akan menyelamatkan baik anak-anak lelaki maupun anak-anak perempuan, tetapi hanya mereka sendiri akan diselamatkan. ¹⁹ Atau jikalau Aku mendatangkan sampar atas negeri itu dan Aku mencurahkan amarah-Ku atasnya sehingga darah mengalir dengan menyapkan dari negeri itu manusia dan binatang, ²⁰ dan biarpun Nuh, Daniel dan Ayub berada di tengah-tengahnya, demi Aku yang hidup, demikianlah firman Tuhan ALLAH, mereka tidak akan menyelamatkan baik anak laki-laki maupun anak perempuan, melainkan mereka akan menyelamatkan hanya nyawanya sendiri karena kebenaran mereka. ²¹ Ya, beginilah firman Tuhan ALLAH: Jauh lebih dari itu, kalau Aku mendatangkan keempat hukuman-Ku yang berat-berat, yaitu pedang, kelaparan, binatang buas dan sampar, atas Yerusalem untuk menyapkan dari padanya manusia dan binatang! ²² Tetapi sungguh, akan tertinggal di sana orang yang terluput, yang mengiring ke luar anak-anak lelaki dan perempuan; lihat, mereka akan datang kepadamu dan kamu akan melihat tingkah laku mereka dan kamu akan merasa terhibur tentang malapetaka yang Kudatangkan atas Yerusalem, ya tentang segala-galanya yang Kudatangkan atasnya. ²³ Mereka akan menghibur kamu, kalau kamu melihat tingkah lakunya, dan kamu akan mengetahui bahwa bukan tanpa alasan Kuperbuat segala sesuatu yang Kuperbuat atas Yerusalem, demikianlah firman Tuhan ALLAH."

Ayat-ayat di atas bertujuan untuk menunjukkan,

- I. Bahwa dosa bangsa menyebabkan penghakiman bangsa. Saat kebajikan runtuh dan ditinggalkan, semua yang lain juga akan

segera runtuh dan ditinggalkan (ay. 13): *Kalau sesuatu negeri berdosa kepada-Ku*, kalau kecemaran dan kejahatan mewabah, *kalau sesuatu negeri berdosa kepada-Ku dengan berobah setia*, kalau orang berdosa menjadi sangat banyak, dan dosa mereka menjadi sangat jahat, kalau kefasikan dan kebejatan merajalela di mana-mana, maka *Aku mengacungkan tangan-Ku melawannya*, sebagai hukuman atas semua itu. Kuasa ilahi-Nya akan dinyatakan dengan penuh kekuatan dan terang-terangan. Penghakiman-Nya akan diteruskan dan direntangkan sampai ke ujung-ujung negeri, ke semua perkara yang penting dan berpengaruh dalam negeri itu. Dosa yang amat besar menyebabkan tulah yang amat besar.

- II. Bahwa Allah memiliki berbagai hukuman berat untuk menghukum bangsa-bangsa yang berdosa, dan hukuman-hukuman itu ada dalam kendali-Nya dan ditimpakan-Nya pada bangsa mana pun seturut kehendak-Nya. Allah memang memberi Daud pilihan dengan penghakiman apa dia ingin dihukum untuk dosanya menghitung jumlah rakyat, karena setiap hukuman akan mencapai tujuan akhir yang sama, yaitu mengurangi jumlah rakyat yang Daud bangga-banggakan. Namun, Daud malah mengembalikan keputusan kepada Allah: "*Biarlah kiranya kita jatuh ke dalam tangan TUHAN*. Biarlah Dia yang memilih dengan tongkat apa kita akan dipukul." Akan tetapi, Allah menggunakan berbagai hukuman agar tampak bahwa Dia berkuasa atas segalanya, dan agar dalam segala hal dalam hidup kita, kita dapat melihat ketergantungan kita kepada-Nya. *Empat hukuman yang berat-berat* diuraikan di sini:

1. *Kelaparan* (ay. 13). Pengabaian dan penahanan rahmat sehari-hari saja sudah merupakan hukuman yang cukup berat, tidak perlu hukuman lain lagi untuk membuat suatu bangsa sengsara. Allah tidak perlu mengacungkan tongkat penindasan, hanya dengan *memusnahkan persediaan makanan* dan tercapai sudah tujuan-Nya. Dia *melenyapkan manusia dan binatang* dengan melenyapkan persediaan yang dihasilkan alam untuk keduanya melalui hasil-hasil bumi sehari-hari dalam setahun. Allah juga sedang *memusnahkan persediaan makanan* ketika, meskipun kita memiliki makanan, namun kita tidak dikenyangkan dan dikuatkan oleh makanan itu. *Kamu makan, tetapi tidak sampai kenyang* (Hag. 1:6).

2. *Binatang buas*, yang menjijikkan dan membahayakan, baik binatang yang beracun ataupun kelaparan. Allah dapat membuat binatang-binatang buas ini *berkeliaran di negeri* (ay. 15), bertambah banyak di wilayah-wilayahnya, dan memunahkan negeri, bukan hanya memunahkan hewan ternak, tetapi juga penduduknya, memangsa pria, wanita, dan anak-anak, sehingga *tidak seorangpun berani melintasinya karena binatang buas itu*. Tidak ada orang yang berani melintasinya, bahkan di jalan-jalan raya, karena takut akan dicabik-cabik oleh singa, atau binatang pemangsa lain, seperti yang terjadi pada anak-anak Betel yang dimangsa oleh dua beruang. Perhatikanlah, saat manusia ingkar dari janji setianya kepada Allah, dan memberontak terhadap-Nya, adillah Allah jika Dia membuat makhluk yang lebih rendah memberontak terhadap manusia (Im. 26:22).
3. Perang. Allah sering kali menyesah bangsa-bangsa yang berdosa dengan mengirim pedang atas bangsa-bangsa itu, yaitu pedang bangsa asing musuh mereka. Allahlah yang memberi tugas dan perintah pada pedang itu hukuman apa yang harus dilakukannya (ay. 17): Dia berkata, *Hai pedang, jelajahilah negeri itu!* Sudah cukup mengerikan jika pedang itu memasuki perbatasan suatu negeri, tetapi jauh lebih mengerikan jika pedang itu menjelajah sampai ke tengah-tengah negeri. Dengan pedang itu, Allah *melenyapkan manusia dan binatang*, kuda dan pejalan kaki. Penghukuman yang dilakukan pedang itu adalah perbuatan Allah dengan menggunakan pedang itu, karena pedang itu adalah pedang-Nya, dan bertindak sesuai dengan perintah-Nya.
4. *Sampar* (ay. 19), penyakit yang mengerikan, yang sering kali memunahkan penduduk kota-kota. Dengan penyakit ini, Allah *mencurahkan amarah-Nya sehingga darah mengalir* (artinya, terjadi kematian). Sampar membunuh sama dahsyatnya seperti jika darah tertumpah karena pedang, karena orang diracuni oleh penyakit itu, yang kita sebut *penyakit sampar*. Lihatlah betapa menyedihkannya nasib umat manusia, yang tergeletak dan dihadapkan pada kematian dalam berbagai bentuk. Lihatlah betapa berbahayanya nasib orang berdosa, yang ditentang Allah dengan begitu banyak cara, sehingga, jika mereka ber-

hasil lolos dari satu hukuman, Allah sudah menyiapkan hukuman lain yang menanti mereka.

- III. Bahwa ketika bangsa yang mengakui Allah berpaling dari-Nya, dan memberontak terhadap-Nya, maka bersiap-siap sajalah mereka menunggu datangnya berbagai hukuman atas mereka. Allah memiliki berbagai cara untuk menentang bangsa yang berdosa. Akan tetapi, jika Yerusalem, kota yang kudus itu, sampai *menjadi sundal*, Allah akan mengirimkan padanya *keempat hukuman-Nya yang berat-berat* (ay. 21). Sebab, semakin dekat suatu bangsa dengan Allah, yaitu yang disebut ada kaitan dengan Allah dan yang mengakui Dia sebagai Allah mereka, maka semakin berat Allah akan membuat perhitungan dengan mereka, jika mereka menghina nama yang mulia itu, yang dikaitkan pada diri mereka, dan berbohong dengan pengakuan iman mereka. Mereka akan dihukum *tujuh kali lipat*.
- IV. Bahwa mungkin ada, dan biasanya memang ada, beberapa orang yang sangat saleh, bahkan di tempat-tempat yang karena dosa siap dituai untuk kehancuran. Bukanlah dugaan yang aneh jika, bahkan di negeri yang sudah *berobah setia*, ada *tiga orang* seperti *Nuh, Daniel, dan Ayub*. Daniel masih hidup saat kejadian dengan Yehezkiel ini, dan pada waktu itu masih belum mencapai puncak kejayaannya, tetapi ia sudah terkenal (paling tidak Firman Allah mengenai dirinya ini pasti akan membuatnya terkenal). Namun, ia dibawa ke pembuangan bersama kelompok yang pertama pergi (Dan. 1:6). Sebagian orang kalangan atas di Yerusalem mungkin berpikir bahwa, kalau saja Daniel (yang kemasyhurannya di kerajaan Babel telah banyak mereka dengar) tetap tinggal di Yerusalem, Yerusalem pasti sudah diluputkan demi Daniel, seperti diluputkannya orang-orang berilmu di Babel. “Tidak,” kata Allah, “sekalipun kamu memiliki Daniel, yang luar biasa benar di tengah-tengah waktu dan tempat yang jahat, seperti Nuh di dunia purba dan Ayub di tanah Us, namun penangguhan hukuman tidak akan diberikan.” Di tempat-tempat yang paling jahat, dan di masa-masa yang paling bobrok, *ada tinggal suatu sisa* yang Allah pisahkan dan pelihara bagi diri-Nya, dan yang *masih bertekun dalam kesalehan mereka* dan berdiri tegak untuk kehormatan

menduduki negeri, seperti yang diperintahkan kepada orang-orang tidak bersalah (Ayb. 22:30).

- V. Bahwa Allah sering kali melupakan tempat-tempat yang sangat jahat demi sedikit orang saleh di dalamnya. Tersirat di sini bahwa inilah yang menjadi pengharapan sahabat-sahabat Yerusalem pada hari kesesakannya: "Pastilah Allah akan menghentikan perlawanan-Nya dengan kita. Sebab, bukankah ada beberapa orang di antara kita yang mengosongkan takaran kesalahan bangsa dengan doa-doa mereka, sementara yang lain memenuhinya dengan dosa-dosa mereka? Lagipula, daripada Allah *melenyapkan orang benar bersama-sama dengan orang fasik*, bukankah Dia akan melupakan *orang fasik bersama-sama dengan orang benar*. Jika Sodom pasti sudah diselamatkan jika ada sepuluh orang benar, pastilah Yerusalem dapat diselamatkan."
- VI. Bahwa jika ada yang dapat membalikkan murka Allah dari bangsa yang berdosa, maka orang-orang seperti Nuh, Daniel, dan Ayub akan dapat melakukannya. Nuh adalah seorang yang tidak ber-cela, dan menjaga ketulusan hatinya ketika semua manusia menjalankan hidup yang rusak. Dan demi Nuh, keluarganya diselamatkan dalam bahtera, meskipun salah seorang di antaranya jahat (Ham). Ayub adalah teladan yang sangat baik untuk kesalahan dan keperkasaan dalam doa untuk anak-anaknya, dan untuk sahabat-sahabatnya. Bahkan, Allah melepaskan ikatan-Nya ketika Ayub berdoa. Mereka adalah teladan dari zaman purbakala, sebelum Musa, sang pengantara besar itu. Dan karena itu Allah menyebutkan mereka, untuk mengisyaratkan bahwa ada orang-orang yang sangat dikenan-Nya jauh sebelum bangsa Yahudi dibentuk dan diciptakan, dan akan tetap ada orang-orang seperti itu saat bangsa itu dihancurkan. Untuk alasan inilah, tampaknya, nama-nama itu digunakan, dan bukan Musa, Harun, atau Samuel. Namun, agar tidak ada yang berpikir bahwa Allah pilih kasih dalam penghargaan-Nya terhadap zaman purbakala, maka di sini, satu teladan dari masa sekarang, yang masih hidup, ditempatkan di antara kedua orang yang menjadi kemuliaan masa lampau itu, dan dia sekarang menjadi seorang buangan, dan dia adalah Daniel. Hal ini mengajar kita untuk tidak meremehkan orang benar yang ada di masa kita sendiri dengan terlalu mem-

besar-besarkan masa lampau. Biarlah orang-orang dalam pembuangan mengetahui bahwa Daniel, sesama mereka, dan *sekutu dalam kesusahan* mereka, seorang yang sangat rendah hati, saleh, dan giat untuk Allah, yang selalu siap dan terus berdoa, mendapat perkenanan di sorga seperti yang dimiliki Nuh dan Ayub. Mengapa sekarang Allah tidak lagi membangkitkan orang-orang yang sama besar dan benarnya seperti yang Dia lakukan dahulu, dan berbuat sama banyaknya seperti yang dilakukannya untuk mereka?

- VII. Bahwa ketika dosa suatu bangsa sudah mencapai puncaknya, dan putusan sudah dikeluarkan untuk kehancuran bangsa itu, kesalehan dan doa orang-orang paling benar sekalipun tidak akan bisa menyelesaikan perkara itu. Dalam ayat-ayat ini ditegaskan lagi dan lagi, bahwa, *biarpun di tengah-tengah Yerusalem berada ketiga orang tadi* pada waktu itu, *mereka tidak akan menyelamatkan baik anak-anak lelaki maupun anak-anak perempuan*. Tidak akan ada anak-anak yang diselamatkan demi orang-orang benar itu, seperti yang terjadi pada anak-anak bangsa Israel oleh karena doa Musa (Bil. 14:31). Tidak, *negeri itu akan menjadi sunyi sepi*, dan Allah tidak akan mendengar doa-doa mereka untuk negeri itu, sekalipun *Musa dan Samuel berdiri di hadapan-Nya* (Yer. 15:1). Perhatikanlah, kesabaran yang disalahgunakan akhirnya akan berubah menjadi murka yang tidak terpadamkan. Dan tampaknya murka Allah lebih tidak terpadamkan dalam perkara Yerusalem daripada perkara-perkara lain (ay. 6), sebab, selain kesabaran ilahi, mereka telah menikmati lebih banyak hak-hak istimewa dibandingkan bangsa mana pun juga, dan inilah yang memperhebat dosa mereka.
- VIII. Bahwa, meskipun orang-orang saleh yang berdoa tidak dapat menyelamatkan yang lain, namun *mereka akan menyelamatkan nyawanya sendiri karena kebenaran mereka*, sehingga, sekalipun mereka bisa saja menderita dalam malapetaka yang sama-sama menimpa semua orang, namun sifat malapetaka itu diubah bagi mereka. Apa yang mereka rasakan tidak seperti yang dirasakan orang fasik. Malapetaka itu tidak menekan, dan tidak menyakiti mereka. Malapetaka itu disucikan, dan malah membawa kebaikan bagi mereka. Adakalanya *nyawa mereka* (hidup

mereka) *diselamatkan* dengan cara yang ajaib, dan *diberikan kepada mereka sebagai jarahan*. Setidaknya, *nyawa mereka* (kerinduan mereka untuk hal-hal rohani) terjaga aman. Jika tubuh mereka tidak *diselamatkan*, *jiwa* mereka pasti diselamatkan. *Pada hari kemurkaan harta memang tidak berguna, tetapi kebenaran melepaskan orang dari maut*, dari maut yang sangat dahsyat, dari sangat banyak maut, seperti yang diancamkan di sini. Hal ini seharusnya mendorong kita untuk menjaga ketulusan dan kelurusan hati kita saat kemurtadan ada di mana-mana, sehingga, jika kita berbuat demikian, kita akan *terlindung pada hari kemurkaan TUHAN*.

- IX. Bahwa, saat Allah mendatangkan pemusnahan terbesar sekalipun melalui penghakiman-Nya, Dia memisahkan dan memelihara sebagian orang sebagai tugu peringatan akan belas kasihan-Nya (ay. 22-23). Di Yerusalem sendiri, meskipun sudah ditandai untuk dihancurkan habis, masih *akan tertinggal di sana orang yang terluput*, yang tidak akan dilenyapkan oleh setiap *penghakiman berat* yang disebutkan sebelumnya, tetapi akan dibawa ke pembuangan, yaitu *anak-anak lelaki dan perempuan*, yang akan menjadi benih untuk suatu generasi yang baru. Anak-anak, yang belum sampai sedegil itu dalam dosa, seperti ayah-ayah mereka yang dilenyapkan karena kedegilannya yang tidak terpuhkan, anak-anak ini yang akan *dibawa keluar* (קָצַו) dari reruntuhan Yerusalem oleh musuh yang berkuasa, dan *lihat, mereka akan datang kepadamu* yang ada di pembuangan. Mereka akan berbuat yang terbaik dalam situasi itu, dan lebih sukarela datang ke Babel karena banyak teman mereka yang sudah mendahului mereka ke sana dan siap menerima mereka. Dan, saat mereka datang, *kamu akan melihat tingkah laku mereka*. Kamu akan mendengar mereka mengakui dosa-dosa masa lalu mereka dengan leluasa dan tulus, dan kamu akan mendengar pengakuan mereka yang rendah hati, disertai dengan janji untuk berubah. Dan kamu akan melihat bukti pembaruan mereka, melihat kebaikan apa yang dikerjakan penderitaan bagi mereka, dan betapa bijaksana dan sabarnya mereka melalui penderitaan itu. Pengalaman bahwa mereka hampir-hampir tidak selamat akan berpengaruh baik pada diri mereka, mengubah watak dan perangai mereka, dan membuat mereka menjadi manusia baru. Dan hal ini akan berakibat baik pada,



1. Ketenangan saudara-saudara mereka: *Kamu akan merasa terhibur melihat tingkah laku mereka.* Perhatikanlah, sangatlah menenangkan hati melihat umat, yang ketika dipukul dengan tongkat didikan, bertobat dan merendahkan diri mereka, membenarkan Allah dan menerima hukuman-Nya atas kesalahan mereka. Saat kita berduka atas penderitaan orang lain (seperti yang seharusnya kita rasakan), kita akan sangat dihiburkan dalam dukacita kita saat melihat mereka belajar dari penderitaan mereka dan mengambil hikmah darinya. Saat orang-orang buangan memberitahukan teman-teman mereka betapa jahatnya mereka dahulu, dan betapa adilnya Allah menimpakan penghakiman-penghakiman ini atas mereka, maka hal ini membuat mereka merasa sangat tenang, dan lebih mudah berdamai dengan malapetaka Yerusalem, dengan keadilan Allah dalam menghukum umat-Nya sendiri sedemikian rupa, dan dengan kebaikan Allah, yang kini disadari memiliki maksud baik dalam segala hal. Dan karena itu, "*Kamu akan merasa terhibur tentang malapetaka yang Kudatangkan atas Yerusalem, dan saat kamu memahami maksud Allah dengan lebih baik, kamu tidak akan melihatnya sebagai hal yang mengerikan lagi seperti sebelumnya.*" Perhatikanlah, kita berutang kepada saudara-saudara kita, jika kita mendapatkan kebaikan melalui penderitaan kita, untuk menghibur mereka dengan jalan menceritakannya kepada mereka.
2. Hal ini akan membawa kemuliaan kepada Allah: "*Kamu akan mengetahui bahwa bukan tanpa alasan, bukan tanpa penyebab yang adil, dan bukan tanpa rancangan kasih karunia, Kuperbuat segala sesuatu yang Kuperbuat.*" Perhatikanlah, saat penderitaan telah menyelesaikan tugasnya, dan mencapai tujuan ia diutus, akan tampak hikmat dan kebaikan Allah dalam mengirimnya, dan Allah bukan hanya akan dibenarkan, tetapi juga dimuliakan. ✍

PASAL 15



Berulang kali Yehezkiel telah bernubuat tentang kehancuran Kota Yerusalem dalam nama Tuhan. Namun tampaknya ia sendiri mengalami kesulitan untuk menerima nubuat ini dan tunduk pada kehendak Allah dalam rancangan yang mengerikan ini. Karena itu Allah menggunakan berbagai cara untuk meyakinkannya bahwa bukan saja penghancuran Yerusalem harus terjadi, namun juga bahwa tidak ada obat penawarnya lagi. Kehancuran itu harus terjadi. Sudah sepantasnya hal itu terjadi. Dalam pasal yang singkat ini, Allah menunjukkan kepada Yehezkiel (kemungkinan dengan tujuan supaya ia kemudian menubuatkannya kepada bangsa Israel) bahwa Yerusalem harus dihancurkan, seperti halnya ranting anggur yang kering dan mati harus dipotong dan dibuang ke dalam api.

- I. Perumpamaan yang digunakan sangat menawan (ay. 1-5), namun,
- II. Penjelasan akan perumpamaan ini sangat mengerikan (ay. 6-8).

Yerusalem, Pohon Anggur yang Terkutuk (15:1-8)

¹ Lalu datanglah firman TUHAN kepadaku: ² "Hai anak manusia, apakah kelebihan kayu anggur dari semua kayu yang buahnya seperti anggur yang tumbuh di antara kayu-kayu di hutan? ³ Apakah orang mengambil kayunya untuk membuat sesuatu dari padanya ataukah membuat gantungan dari padanya untuk menggantungkan segala macam perkakas padanya? ⁴ Sungguh, kayu itu dilemparkan ke dalam api untuk dibakar; kedua ujungnya habis dimakan api dan tengah-tengahnya sedang menyala, bergunakah lagi itu untuk membuat sesuatu? ⁵ Lihat, sedangkan waktu ia masih utuh, tidak dipakai untuk sesuatu, apalagi sesudah dimakan api dan terbakar; apakah masih dapat lagi dipakai untuk sesuatu? ⁶ Oleh sebab itu beginilah firman Tuhan ALLAH: Seperti kayu anggur di antara kayu-kayu di hutan, yang

Kulemparkan ke dalam api untuk dibakar, begitulah Aku lakukan terhadap penduduk Yerusalem. ⁷ Aku sendiri akan menentang mereka. Walaupun mereka luput dari api, tetapi api akan memakan mereka. Dan kamu akan mengetahui bahwa Akulah TUHAN, pada saat Aku menentang mereka ⁸ dan Aku menjadikan negeri itu sunyi sepi, oleh karena mereka berobah setia, demikianlah firman Tuhan ALLAH.”

Pada ayat-ayat di atas sepertinya sang nabi sedang memikirkan betapa mulianya kota Yerusalem itu, melampaui semua kota di dunia. Ia adalah mahkota dan *sukacita bagi seluruh dunia*, maka alangkah disayangkan jika ia sampai dihancurkan. Ia adalah kota yang agung, kota Allah, kota yang menjadi kehormatan bangsa Israel.

Namun, apabila ini yang merupakan pemikiran sang nabi, maka di bagian ini Allah menjawabnya dengan membandingkan kota Yerusalem dengan pohon anggur.

1. Adalah benar bahwa apabila sebuah pohon anggur berbuah, maka pohon itu menjadi pohon yang paling berharga. Pohon anggur disanjung-sanjung sebagai pohon yang menjadi raja atas pohon-pohon lainnya, dan buahnya *menyukakan Allah dan manusia* (Hak. 9:12-13), *menyukakan hati manusia* (Mzm. 104:15). Jadi, kota Yerusalem adalah *pokok anggur pilihan yang mulia, benih yang sungguh murni* (Yer. 2:21). Jadi, apabila Yerusalem menghasilkan buah yang sesuai dengan karakternya sebagai kota suci, maka kota itu akan mendatangkan kemuliaan bagi Allah dan bangsa Israel. Pohon anggur itu *ditanam oleh tangan kanan Allah sendiri, cabang yang keluar dari tanah yang kering*, yang meskipun asalnya rendah dan hina, namun telah Allah *jadikan indah bagi diri-Nya* (Mzm. 80:16), bagi *nama dan kemuliaan-Nya*.
2. Namun, apabila pohon anggur itu tidak berbuah, maka pohon itu tidak ada gunanya. Pohon itu sama tidak bernilainya di bumi ini seperti semak dan duri. Apakah nilai *pohon anggur* apabila hanya diperhitungkan dari kayunya saja, tanpa memperhitungkan buahnya? Apakah kelebihan kayu anggur dari semua kayu sehingga ia memerlukan begitu banyak perawatan dan biaya? Apakah nilai cabang anggur itu, *meskipun jumlahnya lebih banyak dari ranting-ranting pepohonan lainnya di hutan*, namun liar dan terabaikan? Atau, sebagaimana tafsiran beberapa orang, *apakah kelebihan kayu anggur dari semua kayu yang buahnya seperti anggur yang tumbuh di antara kayu-kayu di hutan*? Yakni, apakah artinya apabila ia tidak berbuah seperti kebanyakan pepohonan hutan yang dirancang untuk diambil kayunya dan bukan buahnya?

Ada pula pohon buah-buahan yang meskipun tidak menghasilkan buah, orang masih bisa mengambil kayunya untuk membuat sesuatu dari padanya. Namun tidak demikian halnya dengan kayu anggur: Apabila ia tidak berbuah, kayunya pun tidak layak digunakan. Perhatikan,

- I. Bagaimana kiasan ini disampaikan. Pohon anggur liar, *yang tumbuh di antara kayu-kayu di hutan*, atau pohon anggur yang tidak berbuah (yang dibandingkan dengan bangsa Israel dalam Hosea 10:1), yang tidak menghasilkan buah seperti pohon di hutan, tidak ada gunanya. Ia sama tidak bernilainya dengan duri, bahkan duri lebih bermanfaat untuk menambahkan ketajaman pada semak belukar, hal yang tidak bisa dilakukan oleh ranting anggur. Allah menunjukkan bahwa,
 1. Pohon anggur tersebut tidak ada gunanya. *Kayunya tidak dapat digunakan*, bahkan tidak dapat digunakan untuk *membuat gantungan dari padanya untuk menggantungkan segala macam perkakas* (ay. 3). Perhatikanlah betapa beragamnya berkat alam yang disediakan untuk manfaat bagi manusia. Di antara bagian-bagian tumbuh-tumbuhan, ada akar-akaran, biji-bijian maupun buah-buahan, daun-daunan dan batang-batangan yang paling berguna bagi kita. Demikian juga, di antara pohon-pohonan, ada yang kayunya kuat namun tidak berbuah, seperti pohon ek dan aras. Yang lainnya rapuh namun berbuah lebat, seperti pohon anggur yang tampaknya jelek, rendah dan memerlukan perawatan, namun sangat berguna. Rahel cantik namun ia mandul, Lea tidak cantik namun ia subur.
 2. Karena itu pohon anggur tersebut digunakan sebagai *bahan bakar*. Ia digunakan untuk memanaskan tempat pembakaran. Karena *ia tidak berguna untuk membuat sesuatu, maka dilemparkan ke dalam api untuk dibakar* (ay. 4). Apabila tidak ada gunanya lagi, maka hanya dengan cara ini ia dapat menjadi berguna, karena *bahan bakar* ialah sesuatu yang wajib kita miliki, dan membakar sesuatu yang masih berguna untuk hal lain adalah upaya yang buruk. *Lalu apakah gunanya sampah ini?* Pohon anggur yang tidak berbuah dibuang layaknya semak dan duri, yang ditolak *dan berakhir di pembakaran* (lbr. 6:8). Apa gunanya ia dipelihara? Apabila sebuah balok kayu



yang kokoh hendak dibakar, orang mungkin akan segera mengambilnya *dari pembakaran*, dan berkata, “Sayang sekali apabila dibakar, karena kayu ini mungkin dapat digunakan untuk hal yang lebih bermanfaat,” namun apabila ranting anggur dibakar, dan seperti biasa, baik kedua ujungnya maupun bagian tengahnya dibakar bersama-sama, tidak ada orang yang akan peduli untuk mengambilnya. *Waktu ia masih utuh, tidak dipakai untuk sesuatu, apalagi sesudah dimakan api dan terbakar* (ay. 5), bahkan abunya tidak layak disimpan.

II. Bagaimana perumpamaan ini diterapkan pada kota Yerusalem.

1. Bahwa kota suci itu telah menjadi tidak berguna dan tidak bernilai. Dahulu kota itu bagaikan *pohon anggur dalam kebun anggur*, melimpah dengan buah-buah kebenaran bagi kemuliaan Allah. Ketika agama berkembang dan penyembahan Allah yang suci dijunjung tinggi, banyaklah hasil panen sukacita yang dikumpulkan darinya. Dan tatkala ia terus setia melakukannya, Allah memagarinya. Ia menjadi *tanaman kegemaran Allah* (Yes. 5:7). Ia *menyiraminya setiap saat dan menjaganya siang dan malam* (Yes. 27:3). Namun, ia kini telah menjadi *pohon berbau busuk, pohon anggur liar*, sulur-suluran liar (seperti yang kita baca dalam 2 Raja-raja 4:39), *kebun anggur yang menghasilkan anggur yang asam* (Yes. 5:4), yang bukan saja tidak berguna, namun juga memualkan dan memuakkan (Ul. 32:32), *buah anggur mereka adalah buah anggur yang beracun, pahit gugusannya*. Dijelaskan (ay. 8): “*Mereka melakukan pelanggaran*, yaitu mereka telah berdusta dan mengkhianati Allah serta berobah setia dari-Nya.” Demikian arti kata-kata yang dipakai. Perhatikan, orang-orang yang telah mengaku memeluk agama Kristen, apabila mereka tidak hidup sesuai dengan pengakuan iman mereka, melainkan hidup bertenangan dengannya, apabila mereka merosot dan menjauh darinya, mereka menjadi makhluk paling tidak berguna di dunia, layaknya *garam yang menjadi tawar sehingga tidak ada lagi gunanya* (Mrk. 9:50). Bangsa-bangsa lain dikenal dengan kegagahannya dalam bertempur dan keahlian bernegara, ada yang termasyhur sebagai ahli perang, lainnya karena perdagangan, dan mereka tetap memelihara kemasyhurannya. Namun bangsa Yahudi, yang dikenal sebagai bangsa yang suci,

begitu mereka kehilangan kesuciannya dan menjadi jahat, mereka menjadi *tidak ada gunanya*. Dengan demikian mereka telah kehilangan nama baik dan kegunaannya, dan menjadi bangsa yang paling rendah dan hina di bawah kolong langit, *diinjak-injak oleh bangsa(-bangsa) yang tidak mengenal Allah*. Daniel dan orang-orang Yahudi yang saleh lainnya menjadi berkat besar bagi generasi mereka, namun orang-orang Yahudi penyembah berhala pada masa Yehezkiel ini maupun orang-orang Yahudi yang tidak percaya sejak pemberitaan Injil, mereka menjadi orang tidak berguna, tidak layak *dipakai untuk sesuatu*.

2. Maka Yerusalem pun dilemparkan ke dalam api untuk dibakar (ay. 6). Perhatikan, orang yang tidak berbuah bagi kemuliaan anugerah Allah akan menjadi bahan bakar bagi api murka-Nya yang menyala-nyala. Karena itu, apabila mereka tidak menghormati-Nya, Ia akan membuat diri-Nya dihormati atas mereka, kehormatan-Nya akan bersinar terang dalam api yang menyala-nyala yang menhanguskan orang berdosa yang tidak mau bertobat. Ia tidak dapat dikalahkan oleh ciptaan-Nya. *TUHAN membuat segala sesuatu untuk tujuannya masing-masing, bahkan orang fasik dibuat-Nya untuk hari malapetaka* (Ams. 16:4). Pada diri orang-orang yang tidak memuliakan-Nya sebagai *Allah yang layak dihormati*, Ia akan dimuliakan sebagai *Allah pembalas*. Api murka Allah sebelumnya telah *membakar kedua ujung* bangsa Yahudi (ay. 4), Samaria dan kota-kota Yudea. Kini Yerusalem yang berada *di tengah-tengahnya*, dilemparkan *ke dalam api*, untuk dibakar pula, karena *ia tidak berguna*. Ia tidak mau dibentuk, oleh cara apa pun yang telah Allah lakukan, untuk menjadi berguna bagi-Nya. *Penghuni kota Yerusalem* bagaikan cabang anggur, busuk dan buruk, sehingga (ay. 7), “*Aku sendiri akan menentang mereka*, menggagalkan seluruh rencana mereka,” saat mereka melawan Allah, menentang firman-Nya dan menggagalkan seluruh rencana-Nya. Sudah ditetapkan, penghancuran sudah ditetapkan: *Aku akan meruntuhkan tanah itu*, sehingga ketika mereka *luput dari api, api lain akan memakan mereka* (ay. 7). Akhir dari penghakiman yang satu akan menjadi awal penghakiman lainnya, dan luputnya mereka dari penghakiman yang satu hanyalah merupakan penangguhan sementara sampai



penghakiman lainnya tiba. Mereka akan keluar dari penderitaan di tanah mereka sendiri menuju ke penderitaan di tanah Babel. Mereka yang berhasil melarikan diri dari pedang akan mati karena kelaparan atau wabah penyakit. Saat serangan pasukan Kasdim atas mereka berakhir dan mereka berpikir sesungguhnya kepahitan maut telah lewat, maka segera setelah itu pasukan Kasdim pun kembali dengan dua kali lipat lebih kejam, sampai mereka habis seluruhnya. Dengan demikian *mereka mengetahui bahwa Akulah TUHAN*, Allah yang mahakuasa, *pada saat Aku menentang mereka*. Perhatikan, Allah sendiri yang menyatakan bahwa Ia adalah TUHAN, dengan memusnahkan sampai habis semua musuh besar-Nya dan meluputkan umat-Nya yang taat. Ketika Allah menentang orang, maka sekalipun terluput dari satu kesulitan, mereka akan jatuh ke dalam kesulitan lainnya. Meskipun mereka *naik dari dalam pelubang*, mereka akan *tertangkap dalam jerat* (Yes. 24:18). Meskipun mereka terluput dari *pedang Hazael*, mereka akan dibunuh oleh Yehu (1Raj. 19:17). Sebab, orang berdosa dikejar oleh malapetaka. Meskipun *mereka luput dari api* penghakiman di dunia ini dan kelihatannya seolah-olah mati dengan damai, namun ada api kekal yang akan *membakar mereka*. Sebab *bila Allah menghakimi*, pertama atau terakhir *Ia akan menang*, dan Ia akan *memperkenalkan diri-Nya melalui penghakiman yang Ia jalankan* (Mat. 3:10, Yoh. 15:6, KJV).✍

PASAL 16



Allah masih lanjut dengan membenarkan tindakan-Nya dalam kehancuran-kehancuran yang hendak didatangkan-Nya atas Yerusalem. Dan dengan panjang lebar, dalam pasal ini, Ia menunjukkan kepada sang nabi, dan memerintahkannya untuk menunjukkan kepada orang banyak, bahwa Ia hanya menghukum mereka sesuai dengan yang pantas didapatkan mereka atas dosa-dosa mereka. Dalam pasal sebelumnya Ia membandingkan Yerusalem dengan pohon anggur yang tidak berbuah, yang tidak cocok untuk apa pun kecuali dibakar. Dalam pasal ini Ia membandingkannya dengan seorang perempuan pezinah, yang, dengan adil, harus ditinggalkan dan dibukakan aibnya, dan karena itu Ia harus menunjukkan kepada orang banyak perbuatan-perbuatan mereka yang keji, supaya mereka melihat betapa sedikit alasan bagi mereka untuk mengeluhkan penghakiman-penghakiman yang menindih mereka. Dalam pasal yang panjang ini dikemukakan,

- I. Hina dan tercelanya awal mula dari jemaat dan bangsa Yahudi (ay. 3-5).
- II. Banyaknya kehormatan dan perkenanan yang sudah diberikan Allah kepada mereka (ay. 6-14).
- III. Perbuatan-perbuatan mereka yang berkhianat dan tidak tahu terima kasih dengan meninggalkan Dia untuk melayani dan menyembah berhala-berhala, yang di sini digambarkan dengan perbuatan pelacuran yang teramat kurang ajar (ay. 15-34).
- IV. Ancaman melalui penghakiman-penghakiman yang mengerikan dan menghancurkan, yang akan didatangkan Allah ke atas mereka karena dosa ini (ay. 35-43).

- V. Lebih beratnya dosa dan hukuman mereka, dengan diperbandingkan dengan Sodom dan Samaria (ay. 44-59).
- VI. Janji akan rahmat dalam bagian penutup, yang akan ditunjukkan Allah kepada sisa-sisa umat yang bertobat (ay. 60-63). Dan semuanya ini dirancang sebagai peringatan untuk kita.

Hinanya Asal-Usul Yehuda (16:1-5)

¹ Lalu datanglah firman TUHAN kepadaku: ² "Hai anak manusia, beritahukanlah kepada Yerusalem perbuatan-perbuatannya yang keji ³ dan katakanlah: Beginilah firman Tuhan ALLAH kepada Yerusalem: Asalmu dan kelahiranmu ialah dari tanah Kanaan; ayahmu ialah orang Amori dan ibumu orang Heti. ⁴ Kelahiranmu begini: Waktu engkau dilahirkan, pusatmu tidak dipotong dan engkau tidak dibasuh dengan air supaya bersih; juga dengan garampun engkau tidak digosok atau dibedungi dengan lampin. ⁵ Tidak seorangpun merasa sayang kepadamu sehingga diperbuatnya hal-hal itu kepadamu dari rasa belas kasihan; malahan engkau dibuang ke ladang, oleh karena orang pandang enteng kepadamu pada hari lahirmu.

Yehezkiel sekarang sedang berada di antara para tawanan di Babel. Tetapi, sama seperti Yeremia di Yerusalem menulis untuk keperluan para tawanan, meskipun ada Yehezkiel bersama mereka di tempat mereka berada (ps. 29), demikian pula Yehezkiel menulis untuk keperluan Yerusalem, meskipun ada Yeremia yang tinggal di sana. Dan sekalipun begitu, mereka sama sekali tidak melihat tindakan saling membantu dalam berkhotbah maupun menulis ini sebagai suatu penghinaan terhadap mereka. Yeremia menulis kepada para tawanan untuk menghibur mereka, yang merupakan hal yang mereka butuhkan. Yehezkiel di sini diperintahkan untuk menulis kepada para penduduk Yerusalem untuk menginsafkan mereka dan merendahkan mereka, yang merupakan hal yang mereka butuhkan.

- I. Inilah perintah penugasannya (ay. 2): "*Beritahukanlah kepada Yerusalem perbuatan-perbuatannya yang keji* (yaitu, dosa-dosanya). Sebutkanlah itu satu per satu di hadapannya." Perhatikanlah,
 - 1. Dosa-dosa bukan hanya merupakan *tindakan yang menyulut murka* Allah, melainkan juga *kekejian* yang dibenci-Nya, karena bertentangan dengan kodrat-Nya, dan yang harus kita benci (Yer. 44:4).

2. Dosa-dosa Yerusalem secara khusus merupakan kekejian. Perbuatan cemar tampak paling menjijikkan dalam diri orang-orang yang mengaku beragama.
 3. Meskipun Yerusalem adalah tempat di mana ada banyak pengetahuan, namun ia enggan *mengetahui perbuatan-perbuatannya yang keji*. Betapa manusia condong mengutamakan kepentingan mereka sendiri, sehingga mereka susah sekali dibuat melihat dan mengakui keburukan mereka sendiri, tetapi malah menyangkalnya, memandang ringan atau meremehkannya.
 4. Kita dituntut untuk mengetahui dosa-dosa kita, supaya kita dapat mengakuinya, dan dapat membenarkan Allah dalam apa yang didatangkan-Nya ke atas kita karena dosa-dosa itu.
 5. Adalah pekerjaan hamba-hamba Tuhan untuk membuat orang-orang berdosa, orang-orang berdosa di Yerusalem, *mengetahui perbuatan-perbuatan mereka yang keji*, untuk menempatkan cermin hukum di hadapan mereka, supaya dengan bercermin mereka bisa melihat keburukan dan kekotoran mereka sendiri, untuk memberi tahu mereka kesalahan-kesalahan mereka secara terang-terangan. *Engkaulah orang itu*.
- II. Supaya Yerusalem dibuat *mengetahui perbuatan-perbuatannya yang keji*, dan khususnya perbuatannya yang tidak tahu terima kasih dan menjijikkan yang sudah menjadi kesalahannya, maka ia harus diingatkan akan perkara-perkara besar yang telah dilakukan Allah untuknya, sebagai hal yang memperberat perilaku buruknya terhadap Dia. Dan, untuk mengagungkan perkenanan-perkenanan yang Allah sudah perbuat bagi Yerusalem itu, maka Yerusalem dalam ayat-ayat ini dibuat mengetahui hina dinanya asal usulnya, betapa dari awal mula yang menyedihkan Allah telah mengangkatnya, dan betapa ia tidak layak menerima perkenanan-Nya dan kehormatan yang telah Dia berikan kepadanya. Yerusalem di sini dipahami sebagai jemaat dan bangsa Yahudi, yang di sini dibandingkan dengan anak yang dibuang, yang lahir dengan hina dan ditinggalkan, yang tidak disayangi atau dipedulikan oleh ibunya sendiri.
1. Asal usul bangsa Yahudi itu hina: "*Kelahiranmu ialah dari tanah Kanaan* (ay. 3). Engkau sejak dari semula mempunyai roh dan kecenderungan orang Kanaan." Para bapak leluhur



berdiam di Kanaan, dan mereka tinggal di sana hanya sebagai *orang asing dan pendatang*, tidak memiliki apa-apa, tidak mempunyai kuasa, tidak memiliki sejengkal tanah pun kecuali tempat penguburan. Abraham dan Sara memang *ayah dan ibu* mereka, tetapi keduanya hanyalah sesama penduduk dengan orang Amori dan orang Het, yang, karena mempunyai kekuasaan, tampak seperti orangtua bagi keturunan Abraham. Lihat saja permohonan yang diajukan Abraham kepada *bani Set* (Kej. 23:4, 8), kebergantungan mereka pada tetangga-tetangga mereka orang Kanaan, dan ketakutan mereka terhadap orang Kanaan (Kej. 13:7; 34:30). Seandainya para bapak leluhur, pada waktu pertama kali mereka datang ke Kanaan, telah menaklukkan tanah itu, dan menjadikan diri mereka para penguasa atasnya, maka ini akan memberikan kehormatan kepada keluarga mereka, dan akan terlihat hebat dalam sejarah. Akan tetapi, bukannya demikian, mereka justru *mengembara dari bangsa yang satu ke bangsa yang lain* (Mzm. 105:13), sebagai penyewa dari satu ladang ke ladang lain, hampir seperti pengemis dari satu pintu ke pintu lain, ketika mereka *masih sedikit jumlahnya*, bahkan, sangat sedikit. Dan sekalipun begitu, ini bukan yang terburuk. Bapak leluhur mereka *beribadah kepada allah lain di Ur-Kasdim* (Yos. 24:2). Bahkan dalam keluarga Yakub, ada *dewa-dewa asing* (Kej. 35:2). Sejak demikian dini ada kecenderungan pada mereka yang menuntun mereka ke dalam penyembahan berhala. Dan oleh karena itu nenek moyang mereka adalah orang Amori dan orang Het.

2. Ketika mereka pertama kali mulai bertambah banyak, keadaan mereka benar-benar sangat menyedihkan, seperti anak yang baru lahir, yang pasti akan mati dalam rahim seandainya tidak ada pangkuan yang menerimanya (Ayb. 3:11-12). Anak-anak Israel, ketika mulai bertumbuh menjadi sebuah kaum dan menjadi besar, diusir dari negeri yang dimaksudkan untuk mereka. Kelaparan menghalau mereka dari sana. Mesir adalah *ladang terbuka* yang ke dalamnya mereka terlempar. Di sana mereka tidak memiliki perlindungan atau sokongan dari pemerintah yang berkuasa atas mereka, tetapi, sebaliknya, mereka diperintah dengan keras, dan hidup mereka menjadi pahit. Mereka tidak diberi dorongan untuk membangun keluarga, tidak diberi pertolongan untuk memperbanyak harta benda

mereka, tidak ada teman atau sekutu untuk menguatkan kepentingan-kepentingan mereka. Yusuf, yang sudah menjadi *gembalanya Gunung Batu Israel*, telah mati. Raja Mesir, yang seharusnya berbaik hati terhadap mereka demi Yusuf, menetapkan hati untuk *menelan anak orang ini segera sesudah dilahirkan* (Why. 12:4), memerintahkan supaya semua anak laki-laki dibunuh, yang, ada kemungkinan, menyebabkan banyak anak dan juga Musa diintai bahaya. Itulah yang mungkin dirujuk dalam perumpamaan di sini. Para pendiri bangsa-bangsa dan kota-kota memiliki kesempatan untuk menggunakan semua keahlian dan senjata yang mereka kuasai, menetapkan hati untuk bekerja, dengan berbagai cara dan siasat, untuk mempertahankan dan membesarkan pemerintahan mereka yang baru tumbuh. *Tantæ molis erat Romanam condere gentem – Betapa besarnya upaya-upaya yang harus dilakukan untuk meneguhkan nama Roma*, Virgil (pujangga Romawi, 70-19 SM – pen.). Tetapi bangsa Israel tidak mendapat perhatian seperti itu, tidak ada jerih payah yang dilakukan untuk itu, seperti yang terjadi pada Atena, Sparta, Roma, dan pemerintahan-pemerintahan lain ketika pertama kali didirikan. Tetapi, sebaliknya, bangsa Israel tampak ditentukan untuk mengalami kebinasaan, seperti bayi yang baru lahir yang terkena angin dan hujan, yang *tali pusarnya tidak dipotong*. Bayi yang malang itu *tidak dibasuh*, tidak diberi pakaian, *tidak dibedungi dengan lampin*, karena tidak *disayang* (ay. 4-5). Perhatikanlah, untuk kelangsungan hidup kita pada waktu bayi, kita berutang budi kepada rasa iba dan belas kasihan alami yang ditempatkan Allah pencipta alam ke dalam hati orangtua dan para perawat terhadap bayi-bayi yang baru lahir. Bayi ini dikatakan *dibuang*, oleh karena orang *pandang enteng kepadanya*. Itu merupakan tanda bahwa ia dibenci oleh orang yang melahirkannya, dan tampak menjijikkan bagi semua orang yang melihatnya. *Orang Israel adalah kekejian bagi orang Mesir*, seperti yang kita dapati (Kej. 43:32; 46:34). Sebagian orang berpendapat bahwa ini merujuk pada kecenderungan yang bobrok dan keji dari bangsa itu sejak dari semula. Mereka bukan hanya yang paling lemah dan *yang paling kecil dari segala bangsa* (Ul. 7:7), tetapi juga yang paling buruk dan paling jahat dari semua bangsa. *Bukan karena jasa-jasamu*



TUHAN, Allahmu, memberikan kepadamu negeri yang baik itu. Sesungguhnya engkau bangsa yang tegar tengkuk! (Ul. 9:6). Dan Musa memberi tahu mereka dalam kitab itu (Ul. 9:24), bahkan kamu menentang TUHAN, sejak aku mengenal kamu. Mereka tidak dibersihkan, atau dibasuh, atau dibedungi dengan lampin. Mereka sama sekali tidak penurut atau mudah diatur, tidak pula bisa dibentuk menjadi baik. Allah mengambil mereka sebagai umat-Nya, bukan karena Ia melihat apa saja dalam diri mereka yang menawan hati atau menjanjikan, melainkan karena itulah yang berkenan kepada-Nya. Dan itu merupakan gambaran yang sangat tepat tentang keadaan yang sengsara dari semua anak manusia secara kodrati. Kelahiran kita begini: Waktu kita dilahirkan, kita diperanakkan dalam kesalahan dan dikandung dalam dosa, pengertian kita menjadi gelap, pikiran kita dijauhkan dari kehidupan Allah, dan tercemar oleh dosa, yang menjadikan kita menjijikkan di mata Allah. Maka janganlah heran, demikian kita diberi tahu, bahwa kita harus dilahirkan kembali.

Kebaikan Allah terhadap Israel (16:6-14)

⁶ Maka Aku lalu dari situ dan Kulihat engkau menendang-nendang dengan kakimu sambil berlumuran darah dan Aku berkata kepadamu dalam keadaan berlumuran darah itu: Engkau harus hidup ⁷ dan jadilah besar seperti tumbuh-tumbuhan di ladang! Engkau menjadi besar dan sudah cukup umur, bahkan sudah sampai pada masa mudamu. Maka buah dadamu sudah montok, rambutmu sudah tumbuh, tetapi engkau dalam keadaan telanjang bugil. ⁸ Maka Aku lalu dari situ dan Aku melihat engkau, sungguh, engkau sudah sampai pada masa cinta berahi. Aku menghamparkan kain-Ku kepadamu dan menutupi auratmu. Dengan sumpah Aku mengadakan perjanjian dengan engkau, demikianlah firman Tuhan ALLAH, dan dengan itu engkau Aku punya. ⁹ Aku membasuh engkau dengan air untuk membersihkan darahmu dari padamu dan Aku mengurapi engkau dengan minyak. ¹⁰ Aku mengenakan pakaian berwarna-warna kepadamu dan memberikan engkau sandal-sandal dari kulit lumba-lumba dan tutup kepala dari lenan halus dan selendang dari sutera. ¹¹ Dan Aku menghiasi engkau dengan perhiasan-perhiasan dan mengenakan gelang pada tanganmu dan kalung pada lehermu. ¹² Dan Aku mengenakan anting-anting pada hidungmu dan anting-anting pada telingamu dan mahkota kemuliaan di atas kepalamu. ¹³ Dengan demikian engkau menghias dirimu dengan emas dan perak, pakaianmu lenan halus dan sutera dan kain berwarna-warna; makananmu ialah tepung yang terbaik, madu dan minyak dan engkau menjadi sangat cantik, sehingga layak menjadi ratu. ¹⁴ Dan namamu termasyhur di antara bangsa-bangsa karena kecantikanmu, sebab sangat sempurna adanya, oleh karena semarak perhiasan-Ku yang Kuberikan kepadamu, demikianlah firman Tuhan ALLAH.”

Dalam ayat-ayat ini kita mendapati gambaran tentang perkara-perkara besar yang dilakukan Allah untuk bangsa Yahudi dalam mengangkat mereka secara perlahan-lahan untuk menjadi bangsa yang sangat besar.

1. Allah menyelamatkan mereka dari ambang kehancuran pada waktu di Mesir (ay. 6): *“Maka Aku lalu dari situ dan Kulihat engkau menendang-nendang dengan kakimu sambil berlumuran darah, dibenci dan ditinggalkan, dan ditetapkan untuk mati, seperti domba-domba sembelihan, lalu Aku berkata kepadamu: Engkau harus hidup. Aku merancang engkau untuk hidup ketika engkau tampak ditentukan pada kehancuran, dan menetapkan hati untuk menyelamatkan engkau dari maut.”* Barang siapa yang Allah perintahkan kehidupan kepadanya, ia pasti akan hidup. Allah memandang dunia umat manusia sebagai terbuang seperti itu, terusir seperti itu, tercemar seperti itu, bersimbah darah seperti itu, dan Ia memikirkan pikiran-pikiran yang baik kepadanya, merancang kepadanya *hidup, dan hidup dalam segala kelimpahan*. Melalui anugerah yang mempertobatkan, Ia berfirman kepada jiwa, *engkau harus hidup*.
2. Ia memandang mereka dengan kebaikan dan kelembutan, tidak hanya merasa iba terhadap mereka, tetapi juga *hati-Nya terpicat oleh mereka*, yang tidak dapat dijelaskan, sebab tidak ada sesuatu yang indah dalam diri mereka. Tetapi *Aku melihat engkau, dan, sungguh, engkau sudah sampai pada masa cinta berahi* (ay. 8, KJV: *“lihatlah, masamu adalah masa cinta”*). Kemurahan dan kasih Allah *Juruselamat* kitalah yang mengutus Kristus untuk menebus kita, yang mengutus Roh untuk menguduskan kita, yang membawa kita keluar dari keadaan asali ke dalam keadaan yang penuh anugerah. Sungguh itu merupakan *masa cinta*, cinta yang istimewa, ketika Allah menyatakan cinta-Nya kepada kita, dan memikat cinta kita kepada-Nya. *Dalam matanya ketika itu aku bagaikan orang yang telah mendapat kebahagiaan* (Kid. 8:10).
3. Ia membawa mereka ke dalam perlindungan-Nya: *“Aku menghamparkan kain-Ku kepadamu, untuk menaungi engkau dari angin dan cuaca, dan untuk menutupi auratmu, supaya ketelanjangannya tidak terlihat.”* Boas *menghamparkan kainnya kepada Rut*, sebagai tanda perkenanan khusus yang dirancangnya untuk Rut (Rut. 3:9, KJV). Allah mengambil mereka untuk dirawat-Nya, seperti *rajawali mendukung anak-anaknya di atas kepaknya* (Ul.

32:11-12). Ketika Allah mengakui mereka sebagai umat-Nya, dan mengutus Musa ke Mesir untuk membebaskan mereka, yang merupakan ungkapan dari kehendak baik Dia *yang diam dalam semak duri*, pada saat itulah Ia *menghamparkan kain-Nya kepada mereka*.

4. Ia membersihkan mereka dari citra diri yang tercela yang terbentuk pada diri mereka oleh perbudakan di Mesir (ay. 9): *"Aku membasuh engkau dengan air, untuk membuatmu bersih, dan mengurapi engkau dengan minyak, untuk membuatmu harum dan halus."* Semua aib perbudakan mereka disingkirkan ketika mereka dibawa, *dengan tangan yang kuat dan lengan yang teracung, ke dalam kemerdekaan kemuliaan anak-anak Allah*. Ketika Allah berfirman, *Israel ialah anak-Ku, anak-Ku yang sulung, biarkanlah umat-Ku pergi, supaya mereka beribadah kepada-Ku*, firman itu, yang didukung oleh begitu banyak perbuatan ajaib, *membersihkan darah mereka sepenuhnya*. Dan ketika Allah memimpin mereka di bawah iring-iringan *tiang awan dan tiang api*, Ia *menghamparkan kain-Nya kepada mereka*.
5. Ia membuat mereka bertambah banyak dan membangun mereka menjadi sebuah kaum. Hal ini disebutkan di sini (ay. 7) sebelum Ia *menghamparkan kain-Nya kepada mereka*, karena jumlah mereka *bertambah-tambah sangat banyak* sewaktu mereka masih menjadi budak di Mesir. Mereka *menjadi besar seperti tumbuh-tumbuhan di ladang pada musim semi*. Mereka *bertambah banyak, berlipat ganda dengan dahsyat* (Kel. 1:7, 20). Buah dada mereka sudah *montok* ketika mereka dibentuk menjadi suku-suku tersendiri dan mempunyai para mandor sendiri (Kel. 5:19). Rambut mereka sudah *tumbuh* ketika mereka bertambah banyak, sedangkan sebelumnya mereka *telanjang dan bugil*, sangat sedikit dan karena itu terhina.
6. Ia menerima mereka ke dalam perjanjian dengan diri-Nya. Lihatlah bagaimana bayi yang malang dan terlantar ini pada akhirnya diangkat ke dalam pernikahan yang begitu mulia. Betapa martabatnya dijunjung tinggi, padahal pada awalnya hidupnya nyaris diserahkan untuk dijadikan mangsa: *Dengan sumpah Aku mengadakan perjanjian dengan engkau*. Ini dilakukan di Gunung Sinai: *"Ketika perjanjian antara Allah dan Israel dimeteraikan dan disahkan, pada saat itulah engkau Aku punya."* Allah menyebut mereka umat-Nya, dan menyebut diri-Nya sendiri Allah Israel.

Perhatikanlah, orang-orang yang diberi kehidupan rohani oleh Allah dibawa-Nya ke dalam perjanjian dengan diri-Nya. Melalui perjanjian itu mereka menjadi rakyat dan hamba-hamba-Nya, yang menyiratkan kewajiban mereka, menjadi bagian-Nya, harta milik-Nya, yang menyiratkan hak istimewa mereka. Dan itu diteguhkan *dengan sumpah, supaya kita beroleh dorongan yang kuat.*

7. Ia mempercantik dan mendandani mereka. Gadis ini tidak bisa lupa akan perhiasan-perhiasannya, dan ia dipuaskan dengan kelimpahan perhiasan (ay. 10-13). Kita tidak perlu menerapkan hal-hal ini secara terperinci. Lemarnya diperlengkapi dengan pakaian-pakaian yang berharga. Ada *pakaian yang berwarna-warna* untuk dipakai, sandal-sandal dari *kulit lumba-lumba*, tutup kepala dari *lenan halus*, dan kerudung *sutera*, *gelang-gelang* dan *kalung-kalung*, *anting-anting pada hidung* dan *anting-anting pada telinga*, dan bahkan *mahkota kemuliaan*, atau hiasan kepala. Mungkin ini merujuk pada perhiasan-perhiasan dan barang-barang lain yang berharga yang mereka ambil dari orang-orang Mesir, yang tidak ada salahnya dibicarakan dengan gembira walaupun sudah lama terjadi, karena seperti inilah rahmat yang menyertai mereka ketika dibebaskan. Rahmat seperti ini juga telah dibicarakan jauh sebelumnya (Kej. 15:14). *Mereka akan keluar dengan membawa harta benda yang banyak.* Atau itu dapat dipahami secara kiasan untuk menandai semua berkat dari sorga yang menghiasi jemaat maupun pemerintahan mereka. Dalam waktu yang sebentar saja mereka sampai pada *masa muda mereka* (ay. 7, KJV: *mereka sudah memiliki perhiasan-perhiasan yang sangat bagus*). Hukum-hukum dan ketetapan-ketetapan yang diberikan Allah kepada mereka adalah bagi mereka seperti *karangan bunga yang indah bagi kepala dan suatu kalung bagi leher* (Ams. 1:9). Tempat kudus Allah, yang didirikan-Nya di antara mereka, adalah *mahkota kemuliaan di atas kepala mereka*. Tempat kudus itu adalah *hiasan kekudusan*.
8. Ia memberi mereka makanan yang berlimpah, yang banyak, dan yang lezat-lezat: *Makananmu ialah tepung yang terbaik, madu dan minyak*, yaitu manna, makanan para malaikat, dan *madu dari bukit batu, dan minyak dari gunung batu yang keras*. Di Kanaan mereka benar-benar makan roti sampai kenyang, dari gandum yang terbaik (Ul. 32:13-14). Orang-orang yang dibawa Allah ke dalam perjanjian dengan diri-Nya akan diberi makan dengan roti

hidup, dipakaikan jubah kebenaran, dihiasi dengan anugerah-anugerah dan penghiburan-penghiburan roh. *Manusia batiniyah yang tersembunyi dengan perhiasan yang tidak binasa.*

9. Ia membuat mereka mendapat nama besar di antara tetangga-tetangga mereka, dan membuat mereka menjadi bangsa luar biasa, diterima oleh teman-teman dan sekutu-sekutu mereka dan menakutkan bagi seteru-seteru mereka: *Engkau layak menjadi ratu* (ay. 13, *κν*: *Engkau makmur dan menjadi sebuah kerajaan*), yang berbicara tentang martabat maupun kekuasaan. Dan, *namamu termasyhur di antara bangsa-bangsa karena kecantikanmu* (ay. 14). Bangsa-bangsa di sekitar mereka mengarahkan pandangan kepada mereka, dan mengagumi mereka karena hukum-hukum yang unggul yang dengannya mereka diatur, dan hak istimewa yang mereka miliki untuk datang kepada Allah (Ul. 4:7-8). Hikmat Salomo dan Bait Suci Salomo menjadi *kemasyhuran* yang sangat besar bagi bangsa itu. Dan, jika semua hak istimewa dari jemaat dan kerajaan Yahudi digabung bersama, maka kita harus mengakui bahwa itu adalah kecantikan yang paling sempurna di antara semua bangsa di bumi. Kecantikannya sempurna. Coba sebut saja hal apa yang menjadi kehormatan sebuah bangsa, tidak satu pun yang tidak dapat ditemukan di Israel, pada masa Daud dan Salomo, ketika kerajaan itu sedang berada di puncak kesalehan, pengetahuan, hikmat, keadilan, kemenangan, kedamaian, dan kekayaannya, dan semuanya pasti akan berlanjut seandainya mereka tetap dekat dengan Allah. *Sangat sempurna adanya, demikianlah firman Tuhan ALLAH, oleh karena semarak perhiasan-Ku yang Kuberikan kepadamu*, oleh karena kecantikan dari kekudusan mereka, sebab mereka adalah umat yang dikhususkan bagi Allah, dan diabdikan kepada-Nya, untuk menjadi *ternama, terpuji dan terhormat bagi-Nya*. Inilah yang memberikan kemilau pada semua kehormatan mereka yang lain, dan sungguh-sungguh merupakan kesempurnaan dari kecantikan mereka. Kita dapat menerapkan hal ini secara rohani. Jiwa-jiwa yang disucikan itu sungguh-sungguh cantik. Mereka cantik dalam pandangan Allah, dan mereka sendiri dapat mengambil penghiburan darinya. Tetapi Allah harus mendapatkan semua kemuliaan, sebab mereka secara kodrati buruk dan tercemar, dan, kemolekan apa pun yang mereka miliki, itu adalah apa yang telah diberikan Allah kepada

mereka, dan yang dengannya Ia mempercantik mereka. Dan Ia akan sangat berkenan dengan pekerjaan tangan-Nya sendiri.

Tindakan Israel yang Tidak Tahu Berterima Kasih; Penyembahan Berhala Israel yang Memalukan (16:15-34)

¹⁵ “Tetapi engkau mengandalkan kecantikanmu dan engkau seumpama bersundal dalam menganggarkan kermasyhuranmu dan engkau menghamburkan persundalanmu kepada setiap orang yang lewat. ¹⁶ Engkau mengambil dari pakaian-pakaianmu untuk membuat bukit-bukit pengorbananmu berwarna-warni dan engkau bersundal di situ; seperti itu belum pernah terjadi dan tidak akan ada lagi. ¹⁷ Engkau mengambil juga perhiasan-perhiasanmu yang dibuat dari emas-Ku dan perak-Ku, yang Kuberikan kepadamu, dan engkau membuat bagimu patung-patung lelaki dan engkau bersundal dengan mereka. ¹⁸ Engkau mengambil dari pakaianmu yang berwarna-warni untuk menutupi mereka dan engkau mempersembahkan kepada mereka minyak-Ku dan ukupan-Ku. ¹⁹ Juga makanan-Ku yang Kuberikan kepadamu – tepung yang terbaik, minyak dan madu Kuberikan makananmu – engkau persembahkan kepada mereka menjadi persembahan yang harum, demikianlah firman Tuhan ALLAH. ²⁰ Bahkan, engkau mengambil anak-anakmu lelaki dan perempuan yang engkau lahirkan bagi-Ku dan mempersembahkannya kepada mereka menjadi makanan mereka. Apakah persundalanmu ini masih perkara enteng ²¹ bahwa engkau menyembelih anak-anak-Ku dan menyerahkannya kepada mereka dengan mempersembahkannya sebagai korban dalam api? ²² Dalam segala perbuatan-perbuatanmu yang keji dan persundalanmu itu engkau tidak teringat lagi kepada masa mudamu, waktu engkau telanjang bugil sambil menendang-nendang dengan kakimu dalam lumuran darahmu. ²³ Dan sesudah segala kejahatanmu itu – celaka, celakalah engkau! Demikianlah firman Tuhan ALLAH – ²⁴ engkau membangun bagimu tempat yang tinggi dan membuat bagimu bukit pengorbanan di tiap-tiap tanah lapang. ²⁵ Pada setiap persimpangan jalan engkau membangun bukit pengorbanan dan menjual kecantikanmu menjadi kekejian dengan merenggangkan kedua pahamu bagi setiap orang yang lewat, sehingga persundalanmu bertambah-tambah. ²⁶ Engkau bersundal dengan orang Mesir, tetanggamu, si aurat besar itu, sehingga persundalanmu bertambah-tambah, yang menimbulkan sakit hati-Ku. ²⁷ Lihat, Aku telah melawan engkau dan telah mengurangi bagianmu dan menyerahkan engkau kepada kesewenang-wenangan orang-orang yang membenci engkau, yaitu perempuan-perempuan Filistin, yang merasa malu melihat tingkah lakumu yang mesum itu. ²⁸ Engkau bersundal juga dengan orang Asyur, oleh karena engkau belum merasa puas; ya, engkau bersundal dengan mereka, tetapi masih belum merasa puas. ²⁹ Engkau memperbanyak lagi persundalanmu dengan negeri perdagangan Kasdim, tetapi dengan itu juga engkau belum merasa puas. ³⁰ Betapa besar hawa nafsumu itu, demikianlah firman Tuhan ALLAH, engkau yang melakukan segala-galanya ini, yaitu perbuatan seorang perempuan sundal jahanam, ³¹ yang membangun tempatmu yang tinggi pada setiap persimpangan jalan dan membuat bukit pengorbananmu di tiap-tiap tanah lapang. Tetapi engkau tidak seperti sundal biasa, oleh karena engkau menolak upah sundal. ³² Hai isteri yang berzinah, yang memeluk orang-orang lain ganti suaminya sendiri. ³³ Kepada semua perempuan sundal orang memberi upah, tetapi engkau sebaliknya, engkau yang memberi hadiah upan kepada semua yang men-



cintai engkau sebagai bujukan, supaya mereka dari sekitarmu datang kepadamu untuk bersundal. ³⁴ Maka dalam persundalanmu engkau adalah kebalikan dari perempuan-perempuan yang lain; bukan orang yang mengejar engkau hendak bersundal; tetapi engkau yang memberi upah persundalan, sedang engkau tidak diberi apa-apa; itulah kebalikannya padamu.

Dalam ayat-ayat ini kita mendapati gambaran tentang kefasikan luar biasa yang diperbuat bangsa Israel, terutama dalam menyembah berhala-berhala, kendati dengan perkenanan-perkenanan besar yang telah diberikan Allah kepada mereka, yang olehnya, orang akan berpikir, mereka seharusnya melekat kepada-Nya untuk selamanya. Kefasikan mereka ini di sini digambarkan melalui pergaulan yang cabul dan memalukan dari gadis cantik yang diselamatkan dari kebinasaan itu, yang dibesarkan dan dipelihara dengan baik oleh seorang teman dan pengayom yang baik hati, yang dalam segala hal sudah menjadi seperti ayah dan suami baginya. Penyembahan berhala mereka adalah dosa yang sangat menyulut murka yang atasnya mereka bersalah. Penyembahan berhala itu dimulai pada akhir masa pemerintahan Salomo (sebab dari masa Samuel sampai pada masa berhala ini seingat saya kita tidak membaca apa pun tentang perbuatan Israel ini), dan dari sejak saat itu dosa yang berteriak dari bangsa itu berlanjut sedikit banyak sampai pada masa pembuangan. Dan, meskipun kadang-kadang dosa itu sedikit banyak ditegur oleh raja-raja yang ingin mengadakan pembaruan, namun dosa itu tidak pernah ditekan sepenuhnya, dan untuk sebagian besar tampak semakin kurang ajar dan tak tahu malu. Mereka tidak hanya menyembah Allah yang benar melalui patung-patung, seperti yang dilakukan kesepuluh suku dengan patung-patung anak lembu di Dan dan Betel, tetapi juga mereka menyembah allah-allah palsu, Baal dan Molokh, dan semua gerombolan dewa kafir yang tak berakal.

Inilah yang digambarkan sejauh ini di sini (seperti yang sering kali di tempat lain) melalui perumpamaan tentang pelacuran dan perzinahan,

1. Sebab penyembahan berhala adalah pelanggaran terhadap perjanjian perkawinan dengan Allah, meninggalkan Dia dan jatuh ke dalam pelukan orang asing. Penyembahan berhala adalah memberikan perasaan dan pelayanan kepada lawan-lawan-Nya, yang semestinya diberikan kepada Dia saja.
2. Sebab penyembahan berhala merusak dan mencemarkan pikiran, dan memperbudak bagian rohani dari manusia, dan menunduk-

kannya kepada kekuatan dan kuasa indera, seperti halnya persundalan.

3. Sebab penyembahan berhala membuat hati nurani menjadi bobrok, membekukan dan mengeraskannya. Dan orang-orang yang dengan penyembahan berhala mereka merendahkan kodrat ilahi, dan menggantikan kebenaran Allah dengan dusta dan kemuliaan-Nya dengan kehinaan, dengan adil dihukum oleh Allah dengan menyerahkan mereka kepada pikiran yang terkutuk, untuk merendahkan kodrat manusia dengan perasaan-perasaan yang keji (Rm. 1:23, dst.). Penyembahan berhala adalah dosa yang memperbodoh dan menyingkir. Dan, apabila orang diserahkan kepadanya, mereka jarang terlepas dari jeratnya.
4. Sebab penyembahan berhala adalah dosa yang memalukan dan membawa aib bagi orang-orang yang sudah bergabung dengan Tuhan, lalu bergabung dengan berhala. Sekarang amatilah di sini,
 - I. Apa penyebab-penyebab dari dosa ini. Bagaimana bisa umat Allah terseret untuk melayani berhala-berhala? Bagaimana bisa gadis yang sudah diajar dengan begitu baik, dididik dengan begitu baik, menjadi bejat? Siapa yang akan menyangkanya? Tetapi,
 1. Mereka bertumbuh menjadi sombong (ay. 15): "*Engkau mengandalkan kecantikanmu, dan benar-benar menantikan bahwa kecantikan itu akan membawa keuntungan bagimu, dan engkau seumpama bersundal dalam menggangguan ketertasyhuranmu.*" Mereka berpikir, karena mereka begitu dipuji dan dikagumi oleh tetangga-tetangga mereka, bahwa, untuk lebih mengambil hati tetangga-tetangga mereka dan membalas pujipujian mereka, mereka harus bergabung dengan tetangga-tetangga mereka dalam ibadah mereka dan mengikuti kebiasaan-kebiasaan mereka. Salomo memperbolehkan penyembahan berhala, untuk memuaskan istri-istrinya dan saudara-saudara mereka. Perhatikanlah, banyak sekali orang muda dihancurkan oleh kesombongan, terutama kesombongan akan kecantikan mereka. *Rara est concordia formæ atque pudicitiaë* – *Kecantikan dan kesucian jarang bersatu.*
 2. Mereka melupakan awal mula mereka (ay. 22): "*Engkau tidak teringat lagi kepada masa mudamu, betapa malang dan hina dinanya engkau, dan betapa besar perkara-perkara yang sudah dilakukan Allah untukmu, dan betapa kekal kewajibannya*



kewajiban yang ditimpakan-Nya kepadamu dengan begitu.” Perhatikanlah, teguran terhadap kesombongan dan hawa nafsu kita akan berhasil jika kita merenungkan siapa kita ini sebenarnya dan betapa kita berutang budi kepada anugerah Allah yang cuma-cuma.

3. Mereka lemah dalam pengertian dan tekad (ay. 30): *Betapa besar hawa nafsumu itu* (KJV: *betapa lemah hatimu*), *engkau yang melakukan segala-galanya ini*. Perhatikanlah, kekuatan hawa nafsu manusia adalah bukti dari kelemahan hati mereka. Mereka tidak mengenal diri sendiri, dan tidak bisa menguasai diri. Israel lemah, namun juga menjadi perempuan sundal jahanam. Perhatikanlah, orang-orang yang paling bodoh biasanya paling berlagak berkuasa, dan menganggap bahwa mereka pantas mengatur orang lain, padahal mereka sama sekali tidak mampu mengatur diri sendiri.

II. Apa perincian-perincian dari dosa itu.

1. Mereka menyembah semua berhala yang lewat di depan mereka, semua yang pernah mereka rayu untuk disembah. Mereka siap sedia menuruti perintah semua tetangga mereka (ay. 15): *Engkau menghamburkan persundalanmu kepada setiap orang yang lewat*. Mereka siap menyerah pada setiap godaan semacam ini, meskipun begitu tidak masuk akal. Setiap berhala asing yang bisa didatangkan dari negeri asing, setiap dewa baru yang ditemukan, mereka siap menangkapnya, sebagai pemberitahuan umum bahwa ia melacurkan dirinya kepada siapa saja yang datang, dan *menambah-nambah persundalannya* (ay. 25). Demikianlah sebagian pemabuk mau menjadi teman siapa saja yang menawarkan minuman kepada mereka. Betapa lemahnya hati orang-orang seperti itu!
2. Mereka menghiasi kuil-kuil berhala, tiang-tiang berhala, dan bukit-bukit pengorbanan mereka dengan pakaian yang indah dan berharga yang telah diberikan Allah kepada mereka (ay. 16, 18): *Engkau membuat bukit-bukit pengorbananmu berwarna-warni*, menghiasinya dengan jubah-jubah yang beraneka warna, seperti jubah Yusuf, yang telah diberikan Allah kepada mereka sebagai tanda khusus dari perkenanan-Nya, dan *engkau bersundal* (yaitu, menyembah berhala-berhala) *di situ*. Tentang hal ini Allah berkata, “Seperti itu belum pernah terjadi

dan tidak akan ada lagi. Yaitu, ini merupakan hal yang sama sekali tidak boleh dibiarkan. Aku tidak akan pernah tahan dengan perbuatan-perbuatan seperti ini tanpa menunjukkan kebencian-kebencian-Ku.”

3. Mereka membuat patung-patung untuk disembah dari perhiasan-perhiasan yang telah diberikan Allah kepada mereka (ay. 17): *Perhiasan-perhiasanmu yang dibuat dari emas-Ku dan perak-Ku, yang Kuberikan kepadamu.* Perhatikanlah, Allahlah yang memberi kita emas dan perak kita. Hasil-hasil perdagangan, hasil-hasil keterampilan dan usaha, adalah pemberian-pemberian dari pemeliharaan Allah kepada kita, seperti juga hasil-hasil bumi. Barang yang diberikan Allah kepada kita untuk kita gunakan, hak miliknya masih dipegang oleh Dia. “Itu adalah *perak-Ku* dan *emas-Ku*, meskipun Aku telah *memberikannya kepadamu.*” Itu masih milik-Nya, sehingga kita harus melayani dan menghormati Dia dengannya, dan bertanggung jawab kepada-Nya atas penggunaannya. Dalam setiap sennya terlukis gambar Allah, dan juga gambar Kaisar. Akankah kita membuat perak dan emas kita, perabotan kita, uang, dan perhiasan-perhiasan kita sebagai sesuatu yang kita bangga-banggakan dan perselisihkan? Akankah semua itu membuat kita tamak dan boros? Padahal, jika kita renungkan dengan sepatutnya, semuanya itu adalah perak Allah dan emas-Nya? Orang Israel sudah sejak dini mulai mengubah perhiasan-perhiasan mereka menjadi berhala-berhala, ketika Harun membuat anak lembu emas dari anting-anting mereka.
4. Mereka melayani berhala-berhala mereka dengan hal-hal baik yang diberikan Allah kepada mereka, padahal semuanya itu diberikan Allah untuk mereka gunakan sendiri, dan untuk melayani Dia (ay. 18): “*Engkau mempersembahkan kepada mereka minyak-Ku dan ukupan-Ku*, di atas mezbah-mezbah mereka, sebagai wangi-wangian bagi dewa-dewa kotor ini. *Makanan-Ku, tepung yang terbaik, minyak*, dan madu yang mengalir Kanaan itu, dan yang dengannya *Kuberikan makananmu.* Dengan itu semua engkau telah menjamu mereka dan imam-imam mereka yang lapar, dan mempersembahkannya untuk mereka sebagai *persembahan yang harum*, untuk membersihkan mereka, dan supaya kamu diterima oleh mereka. Dan begitulah yang terjadi, *demikianlah firman Tuhan ALLAH.* Hal



itu terlalu jelas untuk disangkal, terlalu jahat untuk dimaafkan. *Semuanya ini telah engkau lakukan.* Dia yang mengetahui segala sesuatu, mengetahui hal ini.” Lihatlah betapa mereka menyayangi berhala-berhala mereka, hingga mereka rela melepaskan apa yang diberikan kepada mereka sebagai kebutuhan pokok bagi mereka dan keluarga mereka, demi menghormati berhala-berhala itu. Di lain pihak, kita patut malu, betapa kita kikir dan enggan memberi untuk melayani Allah yang benar dan hidup.

5. Mereka telah mengorbankan anak-anak mereka kepada berhala-berhala mereka. Hal ini ditegaskan di sini, dan sering kali di tempat lain, sebagai salah satu contoh terburuk dari penyembahan berhala mereka. Karena memang tidak ada hal lain yang di dalamnya Iblis bersorak-sorak dengan begitu penuh kemenangan atas anak-anak manusia, baik atas akal budi alami mereka maupun atas kasih sayang alami mereka, seperti dalam hal ini (Yer. 7:31; 19:5; 32:35): *Engkau mengambil anak-anakmu lelaki dan perempuan*, dan tidak hanya membuat mereka melewati api, atau di antara dua perapian, sebagai tanda mereka dipersembahkan kepada Molokh, tetapi juga engkau telah *memperssembahkan mereka menjadi makanan* berhala itu (ay. 20). Inilah contoh dari kekuasaan orangtua yang paling merosot derajatnya sampai jatuh ke dalam kelaliman yang paling biadab, dan tidak pernah ada yang seperti ini. Namun ini pun bukan yang terburuk. Perbuatan itu merupakan kejahatan yang tak dapat diperbaiki bagi Allah sendiri, yang menuntut hak milik istimewa atas anak-anak mereka lebih daripada atas emas, perak, dan makanan mereka: Mereka adalah *anak-anak-Ku* (ay. 21), *anak-anakmu lelaki dan perempuan yang engkau lahirkan bagi-Ku* (ay. 20). Dia adalah *Bapa segala roh*, dan jiwa-jiwa yang berakal adalah milik-Nya secara khusus. Oleh karena itu, menghilangkan hidup, hidup manusia, secara tidak adil, adalah penghinaan yang besar terhadap *Allah pencipta kehidupan*. Terlebih lagi, anak-anak orang Israel adalah milik-Nya berdasarkan hak yang lebih jauh lagi. Mereka adalah *anak-anak perjanjian*, lahir di rumah Allah. Ia sudah berkata kepada Abraham, *Aku akan menjadi Allahmu dan Allah keturunanmu*. Mereka memiliki meterai kovenan dalam daging mereka sejak mereka berusia delapan hari. Mereka

akan menyandang nama Allah, dan mempertahankan jemaat-Nya. Membunuh mereka adalah tindakan yang paling tidak berperikemanusiaan, tetapi membunuh mereka untuk menghormati berhala adalah tindakan durhaka yang setinggi-tingginya. Orang tidak dapat memikirkannya tanpa kemarahan yang teramat sangat: melihat tangan orangtua yang tanpa iba menumpahkan darah anak-anak mereka sendiri yang tidak bersalah. Dan dengan mempersembahkan darah daging mereka sendiri secara terang-terangan kepada Iblis untuk membeli korban-korban, mereka mengaku mempersembahkan diri mereka kepadanya sebagai korban yang hidup! Betapa tidak masuk akal, bahwa anak-anak yang dilahirkan kepada Allah sampai *dipersembahkan kepada roh-roh jahat!* Perhatikanlah, anak-anak dari orangtua yang merupakan anggota jemaat yang kelihatan di dunia ini harus dipandang sebagai dilahirkan bagi Allah, dan merupakan anak-anak-Nya. Sebagai anak-anak-Nya, dan dengan kedudukan mereka itu, kita harus mengasihi mereka, dan berdoa bagi mereka, membesarkan mereka untuk-Nya, dan, jika Ia memanggil mereka, harus berpisah dengan mereka dengan senang hati dan menyerahkan mereka kepada-Nya. Sebab *tidakkah Ia bebas mempergunakan milik-Nya menurut kehendak hati-Nya?* Terhadap contoh penyembahan berhala bangsa Israel itu, yang memang tidak boleh dibiarkan lewat tanpa diberi cap tertentu, dilontarkan ucapan ini (ay. 20), *apakah persundalanmu ini masih perkara enteng?* Ini menyiratkan bahwa ada orang-orang di antara mereka yang menganggap enteng masalah itu, dan menjadikannya sebagai bahan candaan. Perhatikanlah, tidak ada dosa keji, yang begitu nyata-nyata keji, yang tidak akan diperolok-olok oleh orang-orang yang bobrok hati nuraninya. Tetapi apakah pelacuran, apakah pelacuran rohani, adalah perkara yang enteng? Masakan enteng saja bagi manusia untuk menjadikan anak-anak mereka sebagai binatang, dan menjadikan Iblis sebagai allah mereka? Dalam waktu singkat saja itu akan menjadi perkara yang besar.

6. Mereka membangun kuil-kuil untuk menghormati berhala-berhala mereka, supaya orang lain tertarik untuk datang ke sana dan bergabung dengan mereka dalam menyembah berhala-berhala mereka: "*Sesudah segala kejahatanmu yang se-*



macam ini dilakukan secara diam-diam, engkau pada akhirnya sampai pada puncak kelancangan yang begitu rupa hingga memberitahukannya secara terang-terangan. Karena itu, *celaka, celakalah engkau*" (kata-kata itu muncul dalam sisipan yang menyedihkan, untuk menunjukkan bahwa orang-orang yang terus berdosa berada dalam keadaan yang celaka, dan untuk memberi mereka peringatan pada waktunya, kalau-kalau mereka mau menerimanya). "Engkau sudah lama mempunyai hati seorang pelacur, tetapi sekarang wajahmu pun sudah tampak sebagai wajah seorang pelacur, dan mukamu tidak lagi merah padam karena malu" (ay. 23-35). *Engkau membangun bagimu tempat yang tinggi*, sebuah rumah pelacuran (demikian tafsiran yang agak luas membacanya), dan seperti itulah kuil-kuil berhala mereka. *Engkau membangun tempatmu yang tinggi*, untuk satu atau lain berhala, *pada setiap persimpangan jalan*, dan *di tiap-tiap tanah lapang* (ay. 31). Dan lagi. Mereka berbuat semampu mereka untuk merayu dan membuat bejat orang lain, dan menyebarkan penyakit mereka yang menular, dengan memperkuat godaan-godaan untuk menyembah berhala. Dan dengan begitu para biang keladi penyembahan berhala *menjadikan diri mereka sendiri keji*. Bahkan orang-orang yang pada awalnya merayu mereka untuk menyembah berhala, kini mendapati diri mereka sendiri dikalahkan oleh orang-orang Israel, dan mereka sendiri malah mulai jenuh dengan berlimpah dan kerasnya penyembahan berhala mereka: *Engkau telah menjual kecantikanmu menjadi kekejian* (קנן: *Engkau telah membuat kecantikanmu dibenci*), bahkan oleh orang-orang yang sudah lama mengaguminya. Bangsa Yahudi, dengan meninggalkan Allah mereka sendiri, dan menyayangi allah-allah dari bangsa-bangsa di sekitar mereka, telah menjadikan diri mereka sendiri hina dan tercela bahkan di mata tetangga-tetangga mereka yang kafir. Jauh terlebih lagi *kecantikan mereka dibenci* oleh semua orang yang bijak dan baik, yang peduli akan kehormatan Allah dan agama. Perhatikanlah, orang-orang yang mendatangkan cela atas pengakuan iman mereka, mereka itu mempermalukan diri mereka sendiri. Dan adillah jika kecantikan itu, keunggulan itu, pada akhirnya menjadi sasaran kebencian orang lain,

sebab mereka sudah menjadikannya sebagai sesuatu yang mereka sombongkan.

III. Apa saja yang semakin memperberat dosa ini.

1. Mereka menyukai berhala-berhala dari bangsa-bangsa yang sudah menjadi penindas dan penganiaya mereka sejak lama. Seperti,
 - (1) Orang-orang Mesir. Mereka adalah orang-orang yang terkenal dengan penyembahan berhala, dan dengan penyembahan-penyembahan berhala yang paling dungu dan tidak masuk akal. Mereka pada waktu dulu melecehkan Israel dengan perlakuan-perlakuan mereka yang biadab, dan belum lama ini dengan tindakan-tindakan mereka yang khianat, selalu bersikap kejam atau berdusta kepada orang Israel. Namun demikian, begitu tergila-gilanya bangsa Israel hingga *mereka bersundal dengan orang Mesir, tetangga mereka*, tidak hanya dengan bergabung dengan orang Mesir dalam penyembahan berhala mereka, tetapi juga dengan mengadakan perserikatan dan persekutuan dengan mereka, dan bergantung pada mereka untuk mendapat pertolongan dalam berbagai kesulitan. Ini berarti meninggalkan Allah dengan berzinah.
 - (2) Orang-orang Asyur. Mereka juga sudah mengganggu ketenteraman orang Israel: “Namun *engkau bersundal juga dengan orang Asyur* (ay. 28). Meskipun mereka tinggal lebih jauh, namun engkau menjamu berhala-berhala mereka dan mengikuti kebiasaan-kebiasaan takhayul mereka, dan dengan demikian *memperbanyak lagi persundalanmu dengan negeri perdagangan Kasdim* (KJV: *memperbanyak lagi persundalanmu sampai ke negeri Kasdim*). Engkau meminjam patung-patung dewa, pola-pola mezbah, upacara-upacara pengorbanan, dan satu atau lain kebodohan semacamnya, dari negara yang jauh itu, negeri musuh itu, dan membawa masuk semuanya itu *ke tanah Kanaan*, menempatkan dan meneguhkannya di sana.” Demikian pula Tuan George Herbert sudah lama meramalkan, atau setidaknya takut,



Bahwa sungai Seine akan menelan sungai Tiber,
dan dengan membiarkan masuk kedua-duanya,
sungai Thames akan membuat airnya tercemar.

2. Mereka sudah ditimpa oleh teguran-teguran Sang Pemelihara karena dosa-dosa mereka, dan sekalipun begitu mereka bersikeras dalam dosa-dosa itu (ay. 27): *Aku telah melawan engkau* (KJV: *Aku telah mengacungkan tangan-Ku ke atasmu*), untuk mengancam dan menakut-nakuti engkau. Demikianlah yang dilakukan Allah sebelum Ia *meletakkan tangan-Nya atas mereka* untuk menghancurkan dan membinasakan mereka. Dan itu adalah cara yang biasa dipakai-Nya, mencoba membuat manusia bertobat pertama-tama dengan penghakiman-penghakiman yang kecil. Ia berbuat demikian di sini. Sebelum Ia mendatangkan kelaparan yang begitu rupa kepada mereka hingga melenyapkan makanan pokok, Ia *mengurangi bagian mereka* (KJV: *Ia mengurangi makanan mereka yang biasa*), menguranginya sebelum Ia melenyapkannya. Apabila yang berlebihan disalahgunakan, adillah bagi Allah untuk mengurangi apa yang menjadi kebutuhan pokok. Sebelum Ia menyerahkan mereka kepada orang Kasdim untuk dihancurkan, Ia menyerahkan mereka *kepada perempuan-perempuan Filistin* untuk dicemooh karena penyembahan-penyembahan berhala mereka. Sebab orang-orang Filistin membenci mereka, dan, walaupun orang-orang Filistin sendiri adalah penyembah berhala, namun mereka malu akan cara orang Israel yang cabul, yang bertumbuh menjadi lebih cemar dalam penyembahan-penyembahan berhala mereka daripada tetangga-tetangga mereka. Orang Israel menukarkan allah mereka, sementara bangsa-bangsa lain tidak menukarkan allah mereka (Yer. 2:10-11). Karena hal ini mereka pantas dihajar oleh orang-orang Filistin. Atau mungkin itu merujuk pada serangan-serangan yang dibuat orang Filistin terhadap bagian selatan Yehuda pada masa pemerintahan Ahas, yang olehnya Yehuda dibuat lemah dan miskin, dan menjadi awal dari dukacita-dukcita mereka (2Taw. 28:18). Tetapi mereka tidak belajar dari peringatan melalui penghakiman-penghakiman itu, dan karena itu pantaslah mereka dibiarkan menemui kehancuran pada akhirnya. Perhatikanlah, dalam perhitungan yang akan diadakan dengan

para pendosa yang tidak bertobat, mereka akan diberi tahu bukan hanya tentang rahmat-rahmat yang untuknya mereka sudah bersikap tidak tahu terima kasih, melainkan juga tentang penderitaan-penderitaan yang melaluinya mereka tidak dapat diperbaiki (Am. 4:11).

3. Mereka tidak pernah puas dalam pelacuran rohani mereka: Engkau *belum merasa puas* (ay. 28, dan lagi ay. 29). Ketika mereka sudah memperbanyak berhala-berhala mereka dan kebiasaan-kebiasaan takhayul mereka secara tak terkira, masih juga mereka mencari-cari allah-allah baru dan gaya-gaya baru dalam menyembah. Orang yang dengan tulus hati menggabungkan diri dengan Allah yang benar mendapatkan apa yang cukup di dalam Dia untuk memuaskan mereka. Dan, meskipun mereka masih menginginkan yang lebih dari Allah, namun mereka tidak pernah menginginkan yang lebih daripada Allah. Tetapi orang-orang yang meninggalkan sumber air yang hidup ini demi sumur-sumur yang bocor akan segera mendapati diri mereka sendiri jenuh, tetapi tidak pernah puas. Mereka akan segera jemu dengan allah-allah yang mereka miliki, dan masih juga mencari-cari yang lain.
4. Mereka mengeluarkan biaya besar untuk penyembahan berhala mereka, dan menghabiskan banyak sekali kekayaan untuk membeli pola-pola patung dan mezbah, dan menyewa imam-imam dari negeri-negeri lain untuk melayani mereka. Para pelacur pada umumnya mendapat upah mereka. Tetapi perempuan pezinah yang kurang ajar ini, bukannya dipekerjakan untuk melayani berhala-berhala, malah menyewa berhala-berhala untuk melindunginya dan menerima penghormatannya. Hal ini sangat ditekankan (ay. 31-34). “Dalam hal ini, *dalam persundalanmu engkau adalah kebalikan dari perempuan-perempuan yang lain*. Orang lain dirayu, tetapi engkau merayu orang-orang yang tidak mengikutimu, senang mengadakan perserikatan dan persekutuan dengan bangsa-bangsa kafir yang memandang rendah engkau. Orang lain diberi pemberian-pemberian, tetapi engkau memberikan pemberian-pemberianmu, pemberian-pemberian yang dengan penuh rahmat telah diberikan Allah kepadamu, kepada berhala-berhalamu. Dalam hal ini engkau seperti seorang istri yang berbuat zinah, bukan untuk mendapat uang, seperti yang dilakukan para



pelacur, tetapi sepenuhnya demi dosa itu sendiri.” Perhatikanlah, hawa nafsu rohani, yaitu hawa nafsu pikiran, seperti hawa nafsu mereka terhadap berhala-berhala, sering kali sama kuatnya dan sama tak tertahankannya seperti hawa nafsu jasmani. Dan sungguh bertambahlah parah dosa itu apabila orang menjadi penggoda bagi diri mereka sendiri, dan, bukannya menawarkan kepada diri mereka suatu keuntungan duniawi oleh dosa mereka, mereka malah mengeluarkan banyak biaya untuk itu. Seperti itulah orang-orang yang *berbuat khianat dengan tidak ada alasannya* (Mzm. 25:3), sungguh fasik mereka itu.

Dan sekarang, bukankah Yerusalem dalam kesemuanya ini dibuat mengetahui perbuatan-perbuatannya yang keji? Sebab kekejian-kekejian apa yang lebih besar yang bisa menjadi kesalahannya selain ini? Di sini kita dapat melihat dengan heran dan ngeri seperti apa kodrat manusia yang bobrok itu apabila Allah membiarkan mereka sendiri, bahkan sekalipun mereka mempunyai keuntungan-keuntungan terbesar untuk menjadi lebih baik dan berbuat lebih baik. Dan jalan dosa itu terjat ke bawah. *Nitimur in vetitum – Kita cenderung pada apa yang dilarang.*

Hukuman yang Menyedihkan bagi Israel; Hukuman Diancamkan (16:35-43)

³⁵ Oleh karena itu, hai perempuan sundal, dengarkanlah firman TUHAN!

³⁶ Beginilah firman Tuhan ALLAH: Oleh karena engkau menghamburkan kemesumanmu dan auratmu disingkapkan dalam persundalanmu dengan orang yang mencintaimu dan dengan berhala-berhalamu yang keji dan oleh karena darah anak-anakmu yang engkau persembahkan kepada mereka,

³⁷ sungguh, oleh karena itu Aku akan mengumpulkan semua kekasihmu, yaitu yang merayu hatimu, baik yang engkau cintai maupun yang engkau benci; Aku akan mengumpulkan mereka dari sekitarmu untuk melawan engkau dan Aku akan menyingkapkan auratmu di hadapan mereka, sehingga mereka melihat seluruh kemaluanmu. ³⁸ Aku akan menghakimi engkau seperti orang menghakimi perempuan-perempuan yang berzinah dan yang menumpahkan darah dan Aku akan melampiaskan atasmu murka dan cemburuan-Ku. ³⁹ Aku akan menyerahkan engkau di dalam tangan mereka dan mereka akan meruntuhkan tempatmu yang tinggi dan merusakkan bukit-bukitmu, mereka akan menelanjangi engkau, akan merampas perhiasan-perhiasanmu dan membiarkan engkau telanjang bugil. ⁴⁰ Mereka akan menyuruh bangkit sekumpulan orang melawan engkau, yang melempari engkau dengan batu dan memancung engkau dengan pedang-pedang mereka.



⁴¹ Mereka akan membakar rumah-rumahmu dan menjatuhkan hukuman kepadamu di hadapan banyak perempuan. Dengan demikian Aku membuat engkau berhenti bersundal dan upah sundal tidak akan kauberikan lagi.

⁴² Demikianlah Aku melampiaskan murka-Ku kepadamu sehingga cemburu-Ku kepadamu reda kembali; barulah Aku merasa tenang dan tidak sakit hati lagi. ⁴³ Oleh karena engkau tidak teringat lagi kepada masa mudamu, tetapi dengan semuanya ini membuat Aku gemetar kemarahan, sungguh, Aku juga akan menimpakan kelakuanmu atas kepalamu, demikianlah firman Tuhan ALLAH. Bukankah engkau melakukan kemesuman ini lagi di samping segala perbuatan-perbuatanmu yang keji?

Perzinahan oleh hukum Musa dijadikan sebagai kejahatan yang dikenakan hukuman mati. Perempuan pezinah yang tersohor ini, penjahat yang sedang diadili, karena dalam ayat-ayat sebelumnya didapati bersalah, di sini dijatuhi hukuman. Penjatuhan hukuman itu didahului dengan pernyataan yang khidmat (ay. 35). Sang nabi, sebagai hakim, dalam nama Allah memanggil dia, *hai perempuan sundal, dengarkanlah firman TUHAN*. Juruselamat kita berkhotbah kepada para pelacur, supaya mereka bertobat, untuk membawa mereka ke dalam kerajaan Allah, tidak seperti sang nabi di sini, untuk mengusir mereka darinya. Perhatikanlah, jemaat yang murtad adalah perempuan sundal. Yerusalem adalah demikian jika ia menjadi penyembah berhala. *Bagaimana ini, kota yang dahulu setia sekarang sudah menjadi sundal!* Roma digambarkan demikian dalam kitab Wahyu, ketika ia ditandai untuk kehancuran, seperti Yerusalem di sini (Why. 17:1). *Mari ke sini, aku akan menunjukkan kepadamu putusan atas pelacur besar*. Orang-orang yang tidak mau mendengar firman Tuhan yang memerintah dan mematuhinya, akan dibuat mendengar firman Tuhan yang mengutuk dan akan gemetar mendengarnya. Marilah kita ikuti jalannya penghakiman itu.

- I. Kejahatannya dinyatakan dan butir-butir dakwaannya dirangkum (ay. 36), dan (seperti biasa) disertai hal-hal yang memperberat kesalahan itu (ay. 43). Sebab apabila Allah berbicara dalam murka, Ia akan dibenarkan, dan bersih ketika Ia menghakimi, bersih ketika Ia dihakimi. Dan kepada para pendosa, ketika mereka dihukum, dosa-dosa mereka akan disebutkan satu per satu di hadapan mereka, supaya mulut mereka bungkam dan mereka tidak mempunyai sepatah kata pun untuk mengajukan keberatan terhadap keadilan putusan itu. Kejahatan-kejahatan yang terbukti dilakukan oleh perempuan sundal ini, dan yang karenanya ia sekarang akan mendapat hukuman, adalah,



1. Pelanggaran terhadap dua perintah pertama dari loh batu pertama, yaitu penyembahan berhala, yang di sini disebut persundalan dengan *orang yang mencintainya* (demikian ia menyebut mereka [Hos. 2:11], sebab ia mencintai mereka seolah-olah mereka memang adalah pemberi kebaikan baginya). Yaitu, persundalan dengan *berhala-berhalanya yang keji*, berhala-berhala yang menjijikkan yang dia layani dan sembah. Inilah dosa yang membangkitkan cemburu Allah.
2. Pelanggaran terhadap dua perintah pertama dari loh batu kedua, yaitu membunuh bayi-bayi mereka sendiri yang tidak berdosa: *Darah anak-anakmu yang engkau persembahkan kepada mereka*. Tidak mengherankan jika orang-orang yang telah membuang Allah dan rasa takut terhadap-Nya memutuskan tali-tali kasih sayang alami yang paling kuat dan paling suci. Dosa-dosa mereka menjadi semakin berat dengan menimbang,
 - (1) Penghinaan yang mereka berikan terhadap diri mereka sendiri dengan berbuat begitu: “Dengan ini *engkau menghancurkan kemesumanmu*. Kenajisan yang ada dalam hatimu dengan ini disingkapkan dan dibukakan, dan ketelanjanganmu terlihat oleh semua orang, dan dengan begitu engkau dihadapkan pada penghinaan.” Allah murka terhadap orang-orang yang mengaku sebagai umat-Nya tetapi mempermalukan diri mereka sendiri dengan dosa-dosa mereka.
 - (2) Sikap mereka yang hina, yaitu tidak tahu berterima kasih, adalah hal lain yang memperberat dosa-dosa mereka: “*Engkau tidak teringat lagi kepada masa mudamu*, dan kepada kebaikan yang dilakukan kepadamu pada waktu itu, yang tanpanya kamu pasti sudah binasa” (ay. 43). Dan,
 - (3) Kemarahan yang ditimbulkan oleh dosa-dosa mereka pada diri Allah, yang seharusnya mereka buat senang: “*Dengan semuanya ini engkau membuat Aku gemetar kemarahan*, tidak hanya membuat-Ku marah, tetapi juga membuat-Ku sedih.” Ini adalah ungkapan yang aneh dan yang, orang akan berpikir, cukup untuk meluluhkan hati yang keras seperti batu, bahwa Allah yang Mahabesar, yang tidak bisa dibuat gelisah sedikit pun, berkenan berbicara tentang dosa-dosa dan kebodohan-kebodohan orang-orang yang mengaku sebagai umat-Nya sebagai sesuatu yang mem-

buat-Nya gemetar kemarahan. Empat puluh tahun Aku jemu kepada angkatan itu.

II. Hukuman itu dijatuhkan secara umum: *Aku akan menghakimi engkau seperti orang menghakimi perempuan-perempuan yang berzinah dan yang menumpahkan darah* (ay. 38), dan kedua kejahatan itu dikenakan hukuman mati, mati dengan tercela. “Engkau telah *menumpahkan darah*, dan karena itu Aku akan *memberimu darah* (KJV). Engkau telah *memutus ikatan perkawinan* (KJV), dan karena itu Aku akan memberikannya kepadamu, bukan hanya dalam keadilan, melainkan juga dalam kecemburuan, bukan hanya sebagai Hakim yang benar, melainkan juga sebagai suami yang terluka dan naik pitam, yang *tidak kenal belas kasihan pada hari pembalasan dendam*” (Ams. 6:34-35). Ia akan *menimpakan kelakuan mereka atas kepala mereka* (ay. 43). Dalam semua penghakiman yang dilaksanakan Allah atas orang-orang berdosa, kita harus melihat *kelakuan mereka sendiri ditimpakan atas kepala mereka*. Mereka diperlakukan bukan hanya seperti yang pantas mereka dapatkan, melainkan juga sesuai perbuatan mereka. Ini adalah kesudahan dari dosa mereka, yang sebagai jalan, cenderung langsung mengarah kepadanya. Secara lebih khusus,

1. Kejahatan ini harus (seperti yang biasa dilakukan kepada para penjahat) dibukakan kepada semua orang supaya mereka mendapat malu (ay. 37). Para penjahat tidak dihukum secara diam-diam, tetapi dijadikan tontonan bagi dunia. Diberikan perhatian di sini untuk mengumpulkan para penonton bersama-sama: “*Semua yang engkau cintai, yang merayu hatimu*, akan datang untuk menjadi saksi-saksi atas pelaksanaan hukuman itu, supaya mereka belajar dari peringatan itu dan mencegah kehancuran serupa jangan sampai terjadi pada mereka sendiri. Dan akan datang juga orang-orang *yang engkau benci*, yang akan menghinamu dan bersorak-sorak dalam kejatuhanmu.” Dengan kedua cara itu malapetaka-malapetaka yang menimpa Yerusalem akan menjadi semakin parah, sehingga hal itu akan membawa dukacita bagi kawan-kawannya dan sukacita bagi lawan-lawannya. Mereka ini tidak hanya akan dikumpulkan *di sekitarnya*, tetapi juga *dikumpulkan untuk melawan dia*. Bahkan orang-orang yang dengan



mereka ia merasakan kesenangan yang melanggar hukum, yang dengan mereka ia mengadakan persekutuan-persekutuan yang melanggar hukum, yaitu orang Mesir dan orang Asyur, sekarang akan berperan dalam kehancurannya. Sama seperti, *jikalau TUHAN berkenan kepada jalan seseorang, maka musuh orang itu pun didamaikan-Nya dengan dia*, demikian pula jikalau TUHAN tidak berkenan kepada jalan seseorang, maka teman-temannya pun dibuat-Nya berperang melawan dia. Dan Ia dengan adil menjadikan sebagai cambuk dan tulah bagi para pendosa, dan alat-alat kehancuran mereka, orang-orang yang sudah menggoda mereka, dan yang dengannya mereka ikut ambil bagian dalam kefasikan. Orang-orang yang sudah mereka biarkan melucuti mereka dari kebajikan akan melihat mereka dilucuti, dan mungkin ikut membantu melucuti mereka, dari semua perhiasan mereka yang lain. Untuk *melihat ketelanjangan negeri* itulah mereka akan datang. Ditambahkan, untuk maksud yang sama (ay. 41), *Aku akan menjatuhkan hukuman kepadamu di hadapan banyak perempuan*. Engkau akan dijadikan contoh *in terrorem* – supaya orang lain melihat dan merasa takut, dan tidak lagi berbuat lancang.

2. Si penjahat *dijatuhi hukuman mati*, sebab dosa-dosanya begitu rupa hingga mautlah yang menjadi upahnya (ay. 40): *Mereka akan menyuruh bangkit sekumpulan orang* (yaitu, sekumpulan orang akan didatangkan) *melawan engkau*, dan *mereka akan melempari engkau dengan batu*, dan *memancung engkau dengan pedang-pedang mereka*. Begitu besar kematian, begitu banyak kematian dalam satu orang, yang menjadi hukuman bagi perempuan pezinah ini. Ketika tembok-tembok Yerusalem diruntuhkan oleh batu-batu yang dilemparkan kepadanya, dan para penduduk Yerusalem dibunuh dengan pedang, pada saat itulah hukuman ini dilaksanakan dalam arti yang sebenarnya.
3. Harta benda si penjahat disita, dan semua yang menjadi miliknya dihancurkan bersama-sama dengan dia (ay. 39): *Mereka akan meruntuhkan tempatmu yang tinggi*, dan (ay. 41) *mereka akan membakar rumah-rumahmu*, seperti tempat-tempat kediaman para perempuan yang jahat dihancurkan, dalam kebencian terhadap kecabulan mereka. Tempat-tempat tinggi mereka, yang didirikan untuk menghormati berhala-berhala

mereka, yang dengannya mereka berpikir dapat mengambil hati tetangga-tetangga mereka, akan menjadi batu sandungan bagi tetangga-tetangga mereka itu, dan *mereka* bahkan akan *merusakkannya*. Sudah lama dikeluhkan, bahkan dalam sebagian pemerintahan terbaik dari raja-raja Yehuda, bahwa *bukit-bukit pengorbanan tidak dijauhkan*. Tetapi sekarang tentara orang Kasdim, ketika mereka memorak-porandakan semuanya, akan merusakkannya. Jika kejahatan tidak disingkirkan oleh keadilan suatu bangsa, maka kejahatan itu akan disingkirkan oleh penghakiman-penghakiman Allah atas bangsa itu.

4. Dengan demikian baik dosa dan para pendosa akan dilenyapkan bersama-sama, dan kedua-duanya akan diakhiri: *Aku membuat engkau berhenti bersundal*. Tidak akan ada sisa-sisa penyembahan berhala di negeri itu, sebab para penduduknya akan dibasmi sepenuhnya, dan *upah sundal tidak akan mereka berikan lagi* karena mereka tidak akan memiliki apa-apa lagi untuk diberikan. Sebagian orang yang tidak mau meninggalkan dosa-dosa mereka akan hidup sampai dosa-dosa mereka meninggalkan mereka. Ketika segala sesuatu yang dengannya mereka menghormati berhala-berhala mereka diambil dari mereka, maka *upah sundal tidak akan mereka berikan lagi* (ay. 41): “Maka *engkau tidak akan melakukan kemesuman ini lagi* dengan mengorbankan anak-anakmu, yang merupakan kejahatan yang menyulut murka *di samping segala perbuatan-perbuatanmu yang keji* (KJV: *di atas semua kekejianmu*), sebab anak-anakmu akan dilenyapkan semuanya oleh pedang atau dibawa ke dalam pembuangan, sehingga engkau tidak akan mempunyai siapa-siapa untuk dikorbankan” (ay. 43). Atau mungkin yang dimaksudkan adalah pembaruan orang-orang yang terluput dan lolos dari hukuman. Mereka akan belajar dari peringatan, dan *tidak akan lagi berlaku terlalu berani*. Pembuangan di Babel membuat orang-orang Israel berhenti *bersundal* untuk selama-lamanya. Pembuangan itu secara mujarab menyembuhkan mereka dari kecenderungan mereka pada penyembahan berhala. Maka semuanya akan baik-baik saja, apabila ini adalah buahnya, yaitu *penghapusan dosa*. Pada saat itu (ay. 42) *cemburu-Ku kepadamu reda kembali; barulah Aku merasa tenang dan tidak sakit hati lagi*. Ketika kita mulai berperang dengan dosa, Allah



akan berdamai dengan kita. Sebab Ia hanya akan meneruskan penderitaan sampai penderitaan itu selesai menunaikan tugasnya. Ketika dosa pergi, kecemburuan Allah akan segera reda, sebab Ia tidak pernah cemburu kecuali apabila kita memberinya alasan yang benar untuk berlaku demikian. Namun sebagian orang memahami ini sebagai ancaman akan kehancuran yang sehabis-habisnya, bahwa Allah akan *menghabisi dengan sepenuhnya* dan api amarah-Nya akan berkobar selama ada bahan bakar untuknya. *Amarah-Nya akan tercurah ke atas mereka*, dan tidak akan berpindah. Bandingkan ini dengan hukuman yang ditentukan untuk orang-orang yang tidak percaya (Yoh. 3:36). *Murka Allah tetap ada di atas mereka*. Mereka akan minum dari cawan itu sampai ke ampas-ampasnya, dan pada saat itu Allah tidak akan *sakit hati lagi*, sebab Ia sudah *melampiaskan dendam-Nya kepada para lawan-Nya* (Yes. 1:24). Ia puas dalam meninggalkan mereka, dan karena itu tidak akan *sakit hati lagi*, karena tidak ada lagi yang harus dikenai amarah-Nya. Mereka sudah membuat-Nya gemetar kemarahan, ketika penghakiman dan rahmat sedang berseteru. Tetapi sekarang *Ia merasa tenang*, seperti yang akan dirasakan-Nya dalam hukuman kekal bagi para pendosa, yang di dalamnya Ia akan dimuliakan, dan karena itu Ia akan dipuaskan.

Kefasikan Yerusalem;
Hukuman terhadap Yerusalem
(16:44-59)

⁴⁴ Lihat, setiap penyair akan mengatakan sindiran ini mengenai engkau: Begitu ibu, begitu anak! ⁴⁵ Anak ibumu engkau, yang jijik melihat suaminya dan anak-anaknya lelaki, dan adik kakak-kakakmu perempuan engkau, yang jijik melihat suami-suami mereka dan anak-anak mereka lelaki. Ibumu adalah orang Heti dan ayahmu adalah orang Amori. ⁴⁶ Kakakmu yang tertua ialah Samaria, yang beserta anak-anaknya perempuan diam di sebelah utara-mu, dan kakakmu yang termuda ialah Sodom, yang beserta anak-anaknya perempuan diam di sebelah selatanmu. ⁴⁷ Bukankah engkau hidup menurut perbuatan mereka dan engkau lakukan seperti perbuatan-perbuatan mereka yang keji; sebentar lagi saja engkau berbuat lebih jahat dari mereka dalam seluruh hidupmu. ⁴⁸ Demi Aku yang hidup, demikianlah firman Tuhan ALLAH, sesungguhnya-sungguhnya Sodom, kakakmu yang termuda beserta anak-anaknya perempuan tidak berbuat seperti engkau lakukan beserta anak-anakmu perempuan. ⁴⁹ Lihat, inilah kesalahan Sodom, kakakmu yang termuda itu: kecongkakan, makanan yang berlimpah-limpah dan kesenangan hidup ada padanya dan pada anak-anaknya perempuan, tetapi ia tidak menolong orang-orang sengsara dan miskin. ⁵⁰ Mereka menjadi tinggi hati dan melakukan

kekejian di hadapan-Ku; maka Aku menjauhkan mereka sesudah Aku melihat itu. ⁵¹ Dan Samaria tidak membuat setengahpun dari dosa-dosamu, bahkan engkau melakukan lebih banyak kekejian dari mereka berdua, sehingga dengan segala kekejian-kekejianmu yang engkau lakukan, engkau membuat kakak-kakakmu perempuan kelihatan benar. ⁵² Tanggunglah nodamu, hai engkau, yang mengakibatkan hukuman lebih ringan kepada kakak-kakakmu perempuan; dengan dosa-dosamu yang lebih keji dari mereka, mereka lebih benar dari padamu. Biarlah engkau merasa malu dan tanggunglah nodamu, oleh karena engkau membuat kakak-kakakmu perempuan kelihatan benar.” ⁵³ “Tetapi Aku akan memulihkan keadaan mereka, baik keadaan Sodom bersama anak-anaknya perempuan maupun keadaan Samaria bersama anak-anaknya perempuan, dan juga Aku akan memulihkan keadaanmu di tengah-tengah mereka, ⁵⁴ supaya engkau menanggung nodamu dan supaya engkau merasa malu karena segala perbuatanmu, sehingga engkau menjadi penghiburan bagi mereka. ⁵⁵ Mengenai kakak-kakakmu, Sodom bersama anak-anaknya perempuan akan dipulihkan ke dalam keadaannya semula; Samaria juga bersama anak-anaknya perempuan akan dipulihkan ke dalam keadaannya semula; dan engkaupun bersama anak-anakmu perempuan akan dipulihkan ke dalam keadaanmu semula. ⁵⁶ Bukankah Sodom, kakakmu yang termuda, menjadi buah bibirmu pada masa kecongkakanmu, ⁵⁷ sebelum kejahatanmu menjadi nyata, seperti pada saat ini engkau diaibkan oleh anak-anak perempuan Edom dengan semua yang di sekitarmu dan anak-anak perempuan Filistin, yang menghina engkau dari sekitarmu? ⁵⁸ Kemesumanmu dan perbuatan-perbuatanmu yang keji harus engkau tanggung, demikianlah firman TUHAN. ⁵⁹ Sebab beginilah firman Tuhan ALLAH: Aku akan melakukan kepadamu seperti engkau lakukan, yaitu engkau memandang ringan kepada sumpah dengan mengingkari perjanjian.

Sang nabi di sini menunjukkan lebih jauh kepada Yerusalem perbuatan-perbuatannya yang keji, dengan membandingkannya dengan tempat-tempat di waktu dulu, dan menunjukkan bahwa ia lebih buruk daripada mereka semua. Oleh karena itu ia harus, seperti mereka, dihancurkan dengan sehabis-habisnya dan tanpa dapat diperbaiki. Kita semua cenderung menilai diri kita dengan membandingkannya dengan orang lain, dan membayangkan bahwa kita cukup baik kalau kita sudah sebaik si ini dan si itu, yang dianggap cukup baik. Atau bahwa kita tidak luar biasa buruk jika kita tidak lebih buruk daripada si ini dan si itu, yang, meskipun buruk, bukan dari orang-orang yang terburuk. Nah, Allah melalui sang nabi menunjukkan kepada Yerusalem,

- I. Bahwa dia sama buruknya dengan *ibunya*, yaitu, seperti orang-orang Kanaan yang terkutuk dan penyembah berhala, yang merupakan pemilik negeri ini sebelum dia. Orang-orang yang menggunakan peribahasa, seperti kebanyakan orang, akan menerapkan peribahasa itu kepada Yerusalem, *begitu ibu, begitu anak* (ay. 44). Dia adalah *anak ibunya sendiri*. Orang-orang Yahudi itu

seperti orang-orang Kanaan dalam perangai dan kecenderungan, seolah-olah mereka adalah anak dari orang-orang Kanaan sendiri. Tabiat ibunya adalah bahwa ia *jijik melihat suaminya dan anak-anaknya*, ia memiliki semua tanda seorang perempuan pezinah. Dan itulah tabiat putrinya: ia *meninggalkan teman hidup masa mudanya*, dan berlaku biadab kepada anak-anak yang terlahir dari rahimnya sendiri. Ketika Allah membawa Israel ke Kanaan, Ia secara khusus memperingatkan mereka untuk tidak berbuat mengikuti kekejian-kekejian *penghuni negeri yang sebelum mereka*, yang untuknya *negeri itu telah memuntahkan mereka* (Im. 18:27-28). Tugu-tugu peringatan dari penyembahan berhala mereka, beserta sisa-sisa dari para penyembah berhala itu sendiri, akan senantiasa menjadi godaan bagi orang-orang Israel. Namun demikian, mereka mempelajari jalan-jalan para penghuni negeri itu, dan mengikuti jejak-jejak mereka, dan juga sangat sayang kepada *berhala-berhala Kanaan* dari dahulu sampai sekarang (Mzm. 106:38). Dan dengan demikian, dalam hal tiru-meniru, dapat dikatakan dengan benar bahwa *ibu mereka* adalah *orang Heti* dan *ayah mereka* adalah *orang Amori* (ay. 45), sebab mereka lebih menyerupai orang Heti dan orang Amori daripada menyerupai Abraham dan Sara.

- II. Bahwa ia lebih buruk daripada adik dan kakaknya, Sodom dan Samaria, yang juga adalah para pezinah, yang *jijik melihat suami-suami mereka dan anak-anak mereka*, yang jemu dengan allah-allah nenek moyang mereka, dan ingin memperkenalkan allah-allah baru, *a-la-mode* – *yang sedang musim*, yang baru muncul, dan cara-cara baru dalam agama, dan selalu ingin mengadakan perubahan. Tentang perbandingan antara Yerusalem dan *adik kakaknya* ini, sang nabi di sini berbicara secara panjang lebar, supaya ia mempermalukan mereka hingga mereka bertobat, atau membenarkan Allah dalam kehancuran mereka. Amatilah,
 1. Siapa kakak dan adik Yerusalem (ay. 45). Samaria dan Sodom. Samaria disebut sebagai kakak *tertua*, atau lebih tepatnya saudari yang *lebih besar*, karena Samaria adalah sebuah kota dan kerajaan yang jauh lebih luas, lebih kaya, dan lebih besar, dan bersekutu secara lebih dekat dengan Israel. Jika Yerusalem melihat ke arah utara, sebagian Samaria ada di *sebelah kirinya*. Kota Samaria ini, beserta kota-kota dan desa-desanya,

yang seperti *anak-anak perempuan* dari *ibu kota* itu, semuanya *belum lama ini* dihancurkan karena *pelacuran rohani* mereka. Sodom, beserta kota-kota dan desa-desa di sebelahnya yang adalah anak-anak perempuannya, terletak *di sebelah selatan* (KJV: *di sebelah kanan*) Yerusalem, dan merupakan *kakaknya yang termuda*, lebih kecil dari Yerusalem, lebih kecil dari Samaria, dan semuanya itu dihancurkan pada zaman dulu karena pelacuran jasmani mereka (Yud. 1:7).

2. Dalam hal apa dosa-dosa Yerusalem menyerupai dosa-dosa kakak dan adiknya, terutama dosa-dosa Sodom (ay. 49): *Inilah kesalahan Sodom* (kesalahan itu tersirat, dan ini adalah kesalahanmu juga), *kecongkakan*, *makanan yang berlimpah-limpah dan kesenangan hidup*. Tindakan mereka yang *mengejar kepuasan-kepuasan yang tak wajar*, yang merupakan kefasikan Sodom yang paling mencolok, tidak disebutkan, karena sudah terkenal di mana-mana, tetapi hanya dosa-dosa yang tidak terlihat begitu hitam, namun membuka pintu dan memimpin kepada kejahatan-kejahatan yang lebih besar ini, dan yang mulai memenuhi takaran dosa-dosanya, yang pada akhirnya menjadi penuh oleh kecabulan mereka yang tidak wajar. Nah, dosa-dosa awal ini adalah,
 - (1) Kesombongan, yang di dalamnya hati meninggikan dirinya mengatasi dan melawan Allah dan manusia. Kesombongan adalah dosa pertama yang mengubah malaikat menjadi setan, dan *taman TUHAN* menjadi *neraka di atas bumi*. Karena kesombongan orang-orang Sodomlah maka mereka membenci *Lot, orang benar*, dan tidak tahan ditegur olehnya. Dan hal ini membuat mereka matang bagi kehancuran.
 - (2) Kerakusan, yang di sini disebut *makanan yang berlimpah-limpah*. Karena rahmat Allah yang besarlah mereka mempunyai banyak makanan, tetapi karena dosa mereka yang besarlah mereka menyalahgunakan kelimpahan makanan itu. Mereka makan dengan rakus, makan dan minum secara berlebihan, dan menjadikannya sebagai pemuas hawa nafsu mereka, padahal itu diberikan kepada mereka untuk menopang hidup mereka.
 - (3) Kemalasan, *kesenangan hidup*, takut bekerja dan senang kenyamanan. Negeri mereka subur, dan kelimpahan yang mereka miliki datang kepada mereka dengan mudah, yang

merupakan godaan bagi mereka untuk memanjakan diri dalam kemalasan. Hal ini mencondongkan mereka pada semua kecabulan yang menjijikkan yang membakar api nafsu mereka. Perhatikanlah, kemalasan adalah pintu masuk bagi banyak dosa. Orang-orang Sodom, yang malas, berlaku *sangat jahat dan berdosa terhadap TUHAN* (Kej. 13:13). Air yang tergenang mengumpulkan kotoran, dan burung yang duduk menjadi sasaran pemburu. Ketika Daud bangun dari tempat pembaringannya pada waktu petang, ia melihat Batsyeba. *Quæritur, Ægisthus quare sit factus adulter? In promptu causa est; desidiosus erat* – Apa yang membuat Aigisthos menjadi seorang pezinah? Kemalasan.

- (4) Penindasan. Ia juga *tidak menolong orang-orang sengsara dan miskin*. Mungkin tersirat bahwa ia melemahkan tangan mereka dan *mematahkan* lengan mereka. Apa pun itu, sudah buruk bahwa, ketika ia memiliki begitu banyak kekayaan, dan karena itu kekuasaan, kepentingan, dan waktu senggang, ia tidak berbuat apa-apa untuk membantu kaum miskin. Padahal dengan mencukupi kebutuhan-kebutuhan mereka, orang-orang yang *berlimpah dengan makanan* dapat menggunakan waktu mereka dengan baik. Mereka tidak perlu berlaku sangat malas begitu, seperti yang sudah sering demikian. Inilah dosa-dosa orang-orang Sodom, dan inilah dosa-dosa Yerusalem. Kesombongan mereka, penyebab dari dosa-dosa mereka, disebutkan lagi (ay. 50): *Mereka menjadi tinggi hati*, beserta dampak-dampak yang mengerikan dari dosa-dosa mereka, *kekejian-kekejian* mereka yang mereka *lakukan di hadapan Allah*. Orang sampai pada puncak kedurhakaan dan kefasikan secara perlahan-lahan. *Nemo repente fit turpissimus* – Tak ada orang yang mencapai puncak kejahatan dengan seketika. Tetapi, apabila kesombongan sudah meninggi dalam diri seseorang, maka ia sedang meluncur mulus kepada semua kekejian.

3. Seberapa besar dosa-dosa Yerusalem melebihi dosa-dosa Sodom dan Samaria. Dosa-dosa Yerusalem lebih keji di hadapan Allah, baik karena dosa-dosa mereka itu sendiri memang demikian adanya maupun karena sejumlah hal yang memperberatnya: *“Engkau tidak hanya hidup menurut perbuatan*

mereka, dan mengikuti jejak-jejak mereka, tetapi juga sudah jauh mengalahkan mereka dalam kefasikan (ay. 47). Engkau menganggap bahwa *bukan perkara besar* berbuat seperti yang mereka perbuat. Engkau menertawakan mereka sebagai orang-orang yang berbuat dosa dengan diam-diam, para pendosa yang bodoh. Engkau ingin lebih licik, lebih lancang, dalam kefasikan, ingin mengalahkan secara lebih berani suara hatimu yang menyatakan engkau bersalah, dan membangkang terhadap Allah dan agama secara lebih terang-terangan: 'kalau orang akan hancur, biarlah ia hancur untuk *sesuatu*.' Demikianlah *engkau berbuat lebih jahat dari mereka dalam seluruh hidupmu*." Yerusalem lebih sopan, dan karena itu berdosa dengan lebih cerdas, lebih lihai dan cerdik, daripada yang bisa dilakukan Sodom dan Samaria. Yerusalem mempunyai lebih banyak kekayaan dan kekuasaan, dan pemerintahannya lebih mutlak dan sewenang-wenang, dan karena itu memiliki lebih banyak kesempatan untuk menindas kaum miskin, dan menyebarkan pengaruh-pengaruh jahatnya ke sekelilingnya, daripada Sodom dan Samaria. Yerusalem mempunyai Bait Suci, tabut perjanjian, imamat, dan raja-raja dari keluarga Daud. Dan karena itu kefasikan kota yang kudus itu, yang begitu dijunjung martabatnya, yang begitu dekat, begitu disayang oleh Allah, lebih menyulut murka-Nya daripada kefasikan Sodom dan Samaria, yang tidak memiliki hak-hak istimewa Yerusalem dan sarana-sarana anugerahnya. Sodom *tidak berbuat seperti engkau lakukan* (ay. 48). Hal ini sejalan dengan apa yang dikatakan Kristus. *Tanggungannya negeri Sodom akan lebih ringan dari pada tanggungannya* (Mat. 11:24). Kerajaan sepuluh suku sudah berbuat sangat fasik. Dan sekalipun begitu *Samaria tidak membuat setengah pun dari dosa-dosamu* (ay. 51), tidak menyembah setengah pun dari berhala-berhalamu yang begitu banyak, atau membunuh setengah pun dari begitu banyak nabi yang engkau bunuh. Sudah buruk bahwa orang-orang Yerusalem bersalah atas dosa-dosa Sodom, tak terkecuali pelacuran bakti (1Raj. 14:24; 2Raj. 23:7). Dan walaupun Laut Mati, tugu peringatan yang abadi akan dosa dan kehancuran Sodom, berbatasan dengan negeri mereka (Bil. 34:12), dan danau belerang itu selalu tercium oleh hidung mereka, namun mereka tidak belajar dari peringatan itu, tetapi



melakukan lebih banyak kekejian dari mereka berdua. (Allah telah menjauhkan Sodom dan anak-anaknya perempuan dengan jalan dan cara yang begitu rupa seperti yang dipandangnya baik, seperti yang Dia katakan di sini [ay. 50, KJV], hingga kefasikan mereka yang satu itu akan berhasil menjadikan kemusnahan mereka suatu peringatan untuk mereka yang hidup fasik di masa-masa kemudian [2Ptr. 2:6]. Dan,

- (1) Dengan ini mereka membuat Sodom dan Samaria kelihatan benar (ay. 51). Mereka berlagak, dalam keangkuhan dan kecongkakan mereka, *menghakimi Sodom dan Samaria*, dan pada waktu dulu, ketika mereka menjaga kelurusan tingkah laku mereka, mereka memang menghakimi Sodom dan Samaria (ay. 52). Tetapi sekarang mereka membuat Sodom dan Samaria kelihatan benar dibandingkan dengan mereka. *Sodom dan Samaria lebih benar dari padamu*, yaitu, tidak sefasik dirimu. Dosa-dosa mereka akan tampak lebih ringan bahwa, sekalipun mereka buruk, Yerusalem lebih buruk, meskipun itu kota Allah sendiri. Bukan berarti bahwa hal itu dapat dijadikan sebagai pembelaan untuk membenarkan Sodom, tetapi itu justru mengutuk Yerusalem, yang untuk melawannya Sodom dan Samaria akan *bangkit pada waktu penghakiman*.
- (2) Untuk hal ini mereka sendiri harus merasa sangat malu: “Engkau yang telah mengakibatkan hukuman lebih ringan kepada kakak-kakakmu perempuan (KJV: *yang telah menghakimi kakak-kakakmu*), dan berseru mencela mereka, sekarang *tanggunglah nodamu*, karena *dosa-dosamu*, yang meskipun sama jenisnya dengan dosa-dosa mereka, namun, karena dilakukan oleh engkau, menjadi lebih keji dari mereka” (ay. 52). Ini dapat dipahami sebagai nubuat tentang kehancuran mereka (*engkau akan menanggung nodamu*) atau ajakan kepada mereka untuk bertobat. “*Biarlah engkau merasa malu dan menanggung nodamu*. Tanggunglah noda itu sendiri, yang memang semestinya engkau dapatkan.” Dapat diharapkan bahwa orang-orang berdosa akan meninggalkan dosa-dosa mereka ketika mereka mulai merasa malu dengan sepenuh hati atas dosa-dosa itu. Itulah alasan mengapa mereka akan dibawa ke dalam pembuangan, dan di sana mereka akan terkapar, supaya mere-

ka merasa malu karena segala perbuatan mereka, karena mereka sudah menjadi penghiburan dan dorongan bagi Sodom dan Samaria (ay. 54). Perhatikanlah, tidak ada hal lain dalam dosa yang memberi kita lebih banyak alasan untuk malu selain ini, bahwa dengan dosa kita, kita telah mendorong orang lain untuk berbuat dosa, dan menghibur mereka di dalam dosa mereka, padahal seharusnya mereka berduka dalam dosa mereka itu, karena kalau tidak mereka akan binasa. Alasan lain mengapa mereka sekarang harus malu adalah karena pada hari kemujuran mereka, mereka memandang sesama mereka itu dengan begitu merendahkan. *Bukankah Sodom, kakakmu yang termuda, menjadi buah bibirmu pada masa kecongkakannya* (ay. 56). Mereka berpikir bahwa Sodom tidak layak disebutkan pada hari yang sama dengan Yerusalem. Tidak sedikit pun mereka bermimpi bahwa Yerusalem pada akhirnya akan disebut dengan tabiat yang lebih buruk dan lebih memalukan daripada Sodom sendiri. Orang-orang yang ada di tempat tinggi mungkin saja akan berdiri sama tinggi dengan orang-orang yang mereka cemooh. Atau “Sodom menjadi buah bibir (KJV: tidak disebutkan), yaitu, peringatan yang dirancang untuk diberikan kepadamu melalui kehancuran Sodom tidak diindahkkan.” Kalau saja orang-orang Yahudi berbicara lebih sering dan sungguh-sungguh satu kepada yang lain, dan kepada anak-anak mereka, tentang murka Allah yang nyata dari sorga melawan segala kefasikan dan kelaliman Sodom, maka itu mungkin akan membuat mereka tetap berlaku hormat dan takut, dan mencegah mereka mengikuti jejak-jejak Sodom. Tetapi mereka membuang pikiran itu jauh-jauh, tidak tahan mendengarnya disebutkan, dan (seperti kata orang dulu) menghukum mati Yesaya karena mengingatkan mereka akan murka itu, ketika ia menyebut mereka pemimpin-pemimpin, manusia Sodom dan rakyat, manusia Gomora (Yes. 1:10). Perhatikanlah, orang-orang yang tidak mau memperhatikan penghakiman-penghakiman Allah atas orang lain, mereka itu sedang mempersiapkan penghakiman-penghakiman bagi diri mereka sendiri.



4. Kehancuran-kehancuran apa yang sudah didatangkan Allah dan sedang didatangkan-Nya atas Yerusalem karena kefasikan-kefasikan ini, yang di dalamnya mereka sudah melebihi Sodom dan Samaria.

(1) Yerusalem sudah dipermalukan sejak lama, dan sudah jatuh ke dalam penghinaan, di antara tetangga-tetangganya (ay. 57): *Sebelum kejahatannya menjadi nyata*, sebelum ia menjadi keji dengan begitu menjijikkan dan terang-terangan, ia menanggung hukuman yang adil atas kemesumannya yang dilakukan secara diam-diam dan lebih sembunyi-sembunyi, ketika ia *diaibkan oleh anak-anak perempuan Edom, dan anak-anak perempuan Filistin*, yang dikatakan *merendahkannya* dan *merasa malu melihatnya* (ay. 27), dan diaibkan oleh *semua yang di sekitarnya*. Ini tampak merujuk pada serangan terhadap Yehuda oleh orang Aram pada masa pemerintahan Ahas, dan segera setelah itu serangan lain oleh orang Filistin (2Taw. 28:5, 18). Perhatikanlah, orang-orang yang mempermalukan diri mereka sendiri dengan menyerah pada hawa nafsu mereka, dengan adil akan dipermalukan dengan dibuat menyerah kepada musuh-musuh mereka. Dan dapat diamati bahwa sebelum Allah mendatangkan musuh-musuh yang kuat atas mereka, untuk *menghancurkan mereka*, Ia mendatangkan ke atas mereka musuh-musuh yang tidak begitu menakutkan, untuk *mencela mereka*. Jika penghakiman-penghakiman yang kecil sudah berhasil, Allah tidak akan mengirimkan penghakiman-penghakiman yang lebih besar. Dalam hal ini *engkau telah menanggung kemesumanmu* (ay. 58). Barang siapa tidak mau membuang dosa-dosa mereka dengan bertobat dan memperbarui diri, akan dibuat menanggung dosa-dosa mereka supaya mereka merasa malu sendiri.

(2) Yerusalem sekarang ada *dalam pembuangan*, atau bergegas menuju pembuangan, dan dalam hal ini kepadanya diadakan perhitungan, bukan hanya atas kemesumannya (ay. 58), melainkan juga atas kedurhakaan dan pelanggaran-pelanggarannya terhadap kovenan (ay. 59): *"Aku akan melakukan kepadamu seperti engkau lakukan. Aku akan meninggalkan engkau seperti engkau telah meninggalkan Aku, dan membuangmu seperti engkau telah membuang Aku, se-*

bab engkau memandang ringan kepada sumpah dengan mengingkari perjanjian.” Yang tampak dimaksudkan ini adalah perjanjian yang dibuat Allah dengan bapak leluhur mereka di Gunung Sinai, yang dengannya Ia mengambil mereka dan keturunan mereka sebagai umat kesayangan bagi diri-Nya. Mereka membuai diri mereka dengan kesombongan bahwa karena Allah sejauh ini meneruskan perkenanan-Nya kepada mereka, kendati dengan tindakan-tindakan mereka yang menyulut murka, Ia akan tetap berkenan kepada mereka. “Tidak,” firman Allah, “engkau telah *melanggar perjanjian dengan-Ku*, telah memandang rendah baik isi-isi perjanjian maupun kewajiban-kewajibannya, dan karena itu *Aku akan melakukan kepadamu seperti engkau lakukan*.” Perhatikanlah, orang-orang yang tidak mau patuh kepada Allah sebagai Allah mereka, tidak mempunyai alasan untuk berharap bahwa Ia akan terus mengakui mereka sebagai umat-Nya.

- (3) Pembuangan orang-orang Yahudi yang fasik, dan kehancuran mereka, tidak akan dapat dipulihkan seperti keadaan Sodom dan Samaria. Dalam pengertian inilah, yaitu sebagai sebuah ancaman, sebagian besar penafsir memahami ayat 53 dan 55. “*Ketika Aku memulihkan keadaan Sodom dan Samaria, dan ketika mereka dipulihkan ke dalam keadaan mereka semula, maka Aku akan memulihkan keadaanmu di tengah-tengah mereka*, dan seolah-olah pemulihan itu demi mereka, dan di bawah bayang-bayang serta perlindungan mereka, karena mereka *lebih benar dari padamu*, dan pada saat itu engkau akan *dipulihkan ke dalam keadaanmu semula*.” Tetapi Sodom dan Samaria tidak pernah dibawa kembali, tidak pula dipulihkan ke dalam keadaan mereka semula, dan karena itu janganlah Yerusalem menantikannya, yaitu orang-orang yang sekarang menetap di sana, yang oleh Allah akan *dibuat menjadi kengerian bagi segala kerajaan di bumi* (Yer. 24:9, 10). Kalau orang-orang Sodom bisa muncul dari laut garam, dan orang-orang Samaria bisa kembali dari negeri Asyur, maka mereka bisa menikmati damai sejahtera mereka lagi. Sebab, hendaklah ini dikatakan untuk mempermalukan mereka, adalah *suatu penghiburan* bagi orang-orang dari

sepuluh suku, yang terserak dan berada dalam pembuangan, melihat orang-orang dari dua suku yang sudah berlaku buruk seperti mereka, atau lebih buruk, diserakkan dan dibuang dengan cara serupa. Dan karena itu mereka akan hidup atau mati, berdiri atau jatuh, bersama-sama. Orang-orang jahat dari suku-suku itu akan binasa bersama-sama. Orang-orang baik dari mereka akan kembali bersama-sama. Perhatikanlah, orang-orang yang berbuat seperti para pendosa yang paling jahat harus bersiap-siap mengalami nasib yang sama seperti mereka. *Biarlah musuhku mengalami seperti orang fasik.*

Rahmat Disediakan;
Janji akan Rahmat
(16:60-63)

⁶⁰ Tetapi Aku akan mengingat perjanjian-Ku dengan engkau pada masa mudamu dan Aku akan meneguhkan bagimu perjanjian yang kekal. ⁶¹ Barulah engkau teringat kepada kelakuanmu dan engkau merasa malu, pada waktu Aku mengambil kakak-kakakmu, baik yang tertua maupun yang termuda, dan memberikan mereka kepadamu menjadi anakmu, tetapi bukan berdasarkan engkau memegang perjanjian. ⁶² Aku akan meneguhkan perjanjian-Ku dengan engkau, dan engkau akan mengetahui bahwa Akulah TUHAN, ⁶³ dan dengan itu engkau akan teringat-ingat yang dulu dan merasa malu, sehingga mulutmu terkatup sama sekali karena nodamu, waktu Aku mengadakan pendamaian bagimu karena segala perbuatanmu, demikianlah firman Tuhan ALLAH."

Di sini, dalam penutup pasal ini, setelah ungkapan yang teramat memalukan akan dosa dan kecaman yang teramat mengerikan tentang penghakiman-penghakiman akibat dosa, rahmat diingatkan, rahmat disediakan, bagi angkatan-angkatan yang akan datang kemudian. Sama seperti ketika Allah bersumpah dalam murka-Nya tentang orang-orang yang keluar dari Mesir, bahwa mereka tidak akan masuk Kanaan, "namun" (firman Allah) "anak-anakmu akan memasukinya," demikian pula di sini Allah melakukan hal yang sama. Dan sebagian orang berpikir bahwa apa yang dikatakan tentang kembalinya Sodom dan Samaria (ay. 53, 55), dan kembalinya Yerusalem bersama-sama dengan mereka, adalah sebuah janji. Itu dapat dipahami demikian, jika yang dimaksud dengan Sodom kita pahami (seperti yang dipahami Grotius dan beberapa penulis Yahudi) sebagai bangsa Moab dan Amon, keturunan Lot, yang pernah berdiam di Sodom. Mereka

dipulihkan dari pembuangan (Yer. 48:47; 49:6), seperti halnya banyak orang dari sepuluh suku, dan diikuti oleh Yehuda bersama-sama dengan mereka. Tetapi ayat-ayat penutup ini adalah, tanpa diragukan lagi, janji yang sebelumnya, yang secara sebagian digenapi pada saat kembalinya orang-orang Yahudi yang bertobat dan diperbarui dari Babel. Tetapi janji itu akan digenapi sepenuhnya pada zaman Injil, dan dalam *pertobatan dan pengampunan dosa* yang pada saat itu akan *disampaikan* dengan berhasil *kepada segala bangsa, mulai dari Yerusalem*. Sekarang amatilah di sini,

- I. Dari mana rahmat ini akan timbul, yaitu, dari *Allah sendiri*, dan karena *diingat-Nya perjanjian-Nya* dengan mereka (ay. 60): Tetapi, walaupun mereka sudah begitu menyulut murka, dan Allah sudah tersulut murka sampai sedemikian rupa hingga orang akan berpikir bahwa mereka tidak akan pernah bisa didamaikan lagi, namun “*Aku akan mengingat perjanjian-Ku dengan engkau*, perjanjian yang Aku buat denganmu *pada masa mudamu*, dan Aku akan menghidupkannya kembali. Meskipun engkau sudah *mengingkari perjanjian* (ay. 59), Aku akan mengingatnya, dan perjanjian itu akan berkembang lagi.” Lihatlah betapa menjadi suatu penghiburan dan keuntungan bagi kita bahwa Allah berkenan berurusan dengan kita melalui jalan perjanjian, sebab dengan cara demikianlah kasih setia yang dinyatakan di dalam perjanjian menjadi *kasih setia yang teguh dan abadi* (Yes. 55:3). Dan, selama akar ini tertanam dengan kokoh di dalam tanah, ada *harapan bagi pohon*, meskipun ia *ditebang*, bahwa *bersemilah ia, setelah diciturnya air*. Kita tidak mendapati bahwa mereka mengingatkan Allah akan kovenan itu, tetapi itu *ex mero motu* – menurut kerelaan hati-Nya sendiri, Ia mengingatnya seperti yang telah dijanjikan-Nya. Maka *Aku akan mengingat perjanjian-Ku dan negeri itu akan Kuingat juga* (Im. 26:42). Dia yang meminta kita untuk senantiasa mengingat perjanjian, tidak diragukan lagi akan senantiasa mengingatnya sendiri, *firman yang diperintahkan-Nya* (dan apa yang diperintahkan-Nya tetap teguh untuk selama-lamanya) kepada *seribu angkatan*.
- II. Bagaimana mereka harus mempersiapkan diri dan memenuhi syarat untuk menerima rahmat ini (ay. 61): “*Barulah engkau teringat kepada kelakuanmu, kelakuanmu yang jahat*. Allah akan



mengingatkan engkau pada kelakuanmu, akan memperhadapkannya di hadapanmu, supaya *engkau merasa malu*.” Perhatikanlah, pekerjaan baik Allah dalam diri kita dimulai dan bergerak maju seiring dengan kehendak baik-Nya terhadap kita. Ketika Ia mengingat perjanjian-Nya untuk kita, supaya Ia tidak mengingat dosa-dosa kita untuk melawan kita, maka Ia membuat kita mengingat dosa-dosa kita melawan diri kita sendiri. Dan kalau saja kita mau dibuat mengingat kelakuan kita, betapa bengkok dan sesatnya kelakuan kita dan bagaimana kita sudah berjalan bertentangan dengan Allah di dalamnya, maka kita tidak bisa tidak merasa malu. Dan, apabila kita merasa malu, kita paling siap menerima kehormatan dan penghiburan dari pengampunan yang dimeteraikan dan damai sejahtera yang diteguhkan.

III. Rahmat apa yang disediakan Allah untuk mereka.

1. Ia akan membawa mereka ke dalam perjanjian dengan diri-Nya (ay. 60): *Aku akan meneguhkan bagimu perjanjian yang kekal*; dan lagi (ay. 62), *Aku akan meneguhkan*, meneguhkan kembali, dan meneguhkan dengan lebih kokoh daripada sebelumnya, *perjanjian-Ku dengan engkau*. Perhatikanlah, adalah suatu penghiburan yang tak terucapkan bagi semua orang yang sungguh-sungguh bertobat bahwa kovenan anugerah diatur dengan begitu baik dalam segala sesuatunya sehingga setiap pelanggaran terhadap kovenan itu tidak melemparkan kita keluar dari kovenan, sebab kovenan itu tidak dapat diganggu gugat.
2. Ia akan membawa bangsa-bangsa bukan Yahudi ke dalam persekutuan jemaat dengan mereka (ay. 61): “*Engkau akan menerima saudara-saudarimu* (KJV), bangsa-bangsa bukan Yahudi yang didapati di sekitarmu, *baik yang tertua maupun yang termuda*, baik yang lebih besar daripadamu maupun yang lebih kecil, baik bangsa-bangsa kuno maupun bangsa-bangsa zaman sekarang, dan *Aku akan memberikan mereka kepadamu menjadi anakmu*. Mereka akan ditegaskan, dipelihara, diajar, dan dididik oleh Injil itu, *firman TUHAN* itu, yang akan *keluar dari Sion dan dari Yerusalem*. Dengan begitu semua negeri tetangga akan menyebut Yerusalem *ibu*, selama jemaat terus ada di sana, dan akan mengakui Yerusalem yang dari atas, dan *yang merdeka*,

sebagai ibu kita semua (Gal. 4:26). Mereka akan menjadi anak-anak perempuanmu, tetapi bukan berdasarkan engkau memegang perjanjian, bukan berdasarkan perjanjian yang menjadikanmu sebagai umat kesayangan, bukan sebagai orang-orang yang masuk agama Yahudi dan tunduk pada kuk hukum Taurat yang penuh tata upacara itu, melainkan sebagai orang-orang yang bersamamu bertobat memeluk agama Kristen.” Atau *bukan berdasarkan engkau memegang perjanjian* bisa berarti, “bukan berdasarkan syarat-syarat yang engkau pikir pantas untuk dikenakan kepada mereka sebagai bangsa-bangsa yang ditaklukkan, sebagai para tawanan dan budak yang kepada mereka engkau bisa memberikan hukum sekehendak hatimu” (kekuasaan seperti itulah yang berharap dimiliki orang-orang Yahudi duniawi atas bangsa-bangsa lain). “Tidak, mereka akan menjadi anak-anak perempuanmu *berdasarkan perjanjian-Ku*, perjanjian anugerah yang dibuat denganmu dan dengan mereka secara bersama-sama, seperti dalam *indenture tripartite* (*perjanjian tiga pihak* – pen.). Aku akan menjadi Bapa, Bapa bagi semua orang, baik bagi bangsa Yahudi maupun bangsa-bangsa bukan Yahudi, dan dengan demikian mereka akan menjadi saudara satu sama lain. Dan, ketika engkau menerima mereka, engkau akan merasa malu akan kelakuanmu sendiri yang jahat yang engkau perbuat seperti mereka pada waktu dulu. Wajahmu akan merah padam melihat wajah orang bukan Yahudi, mengingat betapa engkau jauh lebih buruk daripada orang-orang bukan Yahudi pada hari engkau murtad dahulu.”

IV. Apa yang akan menjadi buah dan dampak dari semuanya ini.

1. Allah dengan ini akan dimuliakan (ay. 62): “*Engkau akan mengetahui bahwa Akulah TUHAN*. Dengan begitu akan diketahui bahwa Allah Israel adalah Yehova, Allah yang Mahakuasa, dan setia kepada perjanjian-Nya. Dan engkau akan mengetahuinya, walaupun sejauh ini engkau hidup seolah-olah engkau tidak mengetahui atau mempercayainya.” Sering dikatakan dalam murka, *engkau akan mengetahui bahwa Akulah TUHAN*, akan mengetahuinya bagi kerugianmu sendiri. Di sini dikatakan dalam rahmat, supaya engkau



akan mengetahuinya bagi penghiburanmu. Dan merupakan salah satu janji yang paling berharga dari perjanjian baru yang sudah dibuat Allah dengan kita bahwa *semua, besar kecil, akan mengenal Dia*.

2. Mereka dengan ini akan dibuat lebih merendah dan tersungkur karena dosa (ay. 63): "*Supaya engkau merasa lebih malu ketika engkau teringat-ingat segala perbuatan salahmu yang dulu, supaya engkau menegur dirimu sendiri karenanya dan menyebut dirimu seribu kali tidak bijak, tidak patuh, tidak tahu terima kasih, dan tidak seperti engkau pada mulanya. Supaya mulutmu terkatup sama sekali dan tidak membukanya untuk menentang Allah, mencela Dia, atau mengeluh kepada-Nya, tetapi supaya engkau selama-lamanya diam dan tunduk karena nodamu.*" Perhatikanlah, orang-orang yang mengingat dosa-dosa mereka dengan benar akan sungguh-sungguh merasa malu karenanya. Dan orang-orang yang sungguh-sungguh malu akan dosa-dosa mereka akan melihat banyak alasan untuk bersabar di bawah penderitaan-penderitaan mereka, untuk menutup mulut, dan tidak membuka mulut mereka melawan apa yang diperbuat Allah. Tetapi apa yang paling dapat diamati adalah, bahwa semuanya ini akan terjadi *waktu Aku mengadakan pendamaian bagimu, demikianlah firman Tuhan ALLAH*. Perhatikanlah, adalah ketulusan hati yang penuh rahmat dari orang yang sungguh-sungguh bertobat bahwa semakin jelas bukti-bukti dan semakin penuh contoh-contoh yang mereka miliki tentang berdamainya Allah dengan mereka, semakin sedih dan malu mereka bahwa mereka pernah berlaku salah kepada Allah. Allah dalam Yesus Kristus *mengadakan pendamaian bagi kita*. Dialah damai sejahtera kita, dan oleh salib-Nyalah kita didamaikan. Di dalam Injil Kristuslah Allah mendamaikan dunia dengan diri-Nya. Nah, ketika perenungan kita akan semuanya ini seharusnya mampu meluluhkan hati kita untuk berduka dengan hati yang kudus atas dosa kita. Inilah yang disebut bertobat karena *kerajaan Sorga sudah dekat*. Si anak hilang, setelah menerima ciuman yang meyakinkan dirinya bahwa ayahnya *mengadakan pendamaian baginya*, merasa malu dan tercengang, dan berkata, *bapa, aku telah berdosa terhadap sorga dan terhadap bapa*.

Dan semakin besar rasa malu kita karena dosa, dengan kesadaran akan rahmat yang mengampuni, semakin besar pula penghiburan yang akan kita rasakan di dalam Allah. 

PASAL 17



Allah, di pasal sebelumnya, membuat perhitungan dengan bangsa Yehuda, dan menimpakan kehancuran atas mereka karena telah berkhianat dengan melanggar kovenan dengan-Nya. Dalam pasal ini, Dia membuat perhitungan dengan raja Yehuda atas pengkhianatannya melanggar perjanjian dengan raja Babel. Sebab, saat Allah beperkara dengan bangsa itu, Dia mempunyai banyak alasan dalam melawan mereka. Perkara yang terjadi pada saat itu: Zedekia diam-diam berkomplot dengan raja Mesir dan meminta bantuan kepadanya dalam rencana pengkhianatan yang dibuatnya untuk melepaskan kuk raja Babel. Dengan rencana ini ia hendak melanggar sumpahnya untuk menghormati dan setia kepada raja Babel. Karena pengkhianatan ini, Allah, melalui sang nabi, di sini,

- I. Mengancamkan keruntuhan sang raja dan kerajaannya dengan memakai perumpamaan dua rajawali dan sebatang pohon anggur (ay. 1-10), serta penjelasan perumpamaan itu (ay. 11-21). Akan tetapi, di bagian penutup,
- II. Allah berjanji setelahnya Dia akan membangkitkan kembali keluarga kerajaan Yehuda, keluarga Daud, dalam diri Mesias dan kerajaan-Nya (ay. 22-24).

Perumpamaan Rajawali; Perumpamaan Dijelaskan;
Kehancuran Zedekia Dinubuatkan
(17:1-21)

¹ Maka datanglah firman TUHAN kepadaku: ² "Hai anak manusia, katakanlah suatu teka-teki dan ucapkanlah suatu perumpamaan kepada kaum Israel.

³ Katakanlah: Beginilah firman Tuhan ALLAH: Seekor burung rajawali yang besar dengan sayapnya yang besar dan panjang, penuh dengan bulu yang berwarna-warna datang ke gunung Libanon dan ia mengambil puncak pohon



aras. ⁴ Ia mematahkan pucuknya yang paling ujung dan dibawanya ke sebuah negeri perdagangan lalu diletakkannya dia di kota perniagaan. ⁵ Ia mengambil sebuah dari taruk-taruk tanah itu dan menanamnya di ladang yang sudah sedia ditaburi; ia menempatkannya dekat air yang berlimpah-limpah seperti pohon gandarusa ⁶ sehingga ia tumbuh dan menjadi pohon anggur yang rimbun, yang tumbuhnya rendah dan cabang-cabangnya melengkung menuju burung itu dan akar-akarnya tetap di bawahnya. Demikianlah ia menjadi pohon anggur dan mengeluarkan tunas-tunas dan memancarkan taruk-taruk. ⁷ Dalam pada itu ada juga burung rajawali besar yang lain dengan sayapnya yang besar dan bulu yang lebat. Dan sungguh, pohon anggur ini mengarahkan akar-akarnya ke burung itu dan cabang-cabangnya dijulurkannya kepadanya, supaya burung itu mengairi dia lebih baik dari bedeng di mana ia ditanam. ⁸ Namun ia ditanam di ladang yang baik, dekat air yang berlimpah-limpah, supaya ia bercabang-cabang dan berbuah dan supaya menjadi pohon anggur yang bagus. ⁹ Katakanlah: Beginilah firman Tuhan ALLAH: Apakah itu akan berhasil? Apakah orang tidak akan mencabut akar-akarnya dan menyentak buah-buahannya, sehingga semua ulamnya yang baru menjadi kering? Tidak usah tangan yang kuat dan banyak orang untuk mencabut dia dengan akar-akarnya. ¹⁰ Lihat, ia memang ditanam, tetapi apakah ia akan memberi hasil? Apakah ia tidak akan layu kering kalau ditimpa angin timur? Ia akan layu kering di bedeng tempat tumbuhnya itu." ¹¹ Maka datanglah firman TUHAN kepadaku: ¹² "Katakanlah kepada kaum pemberontak: Tidakkah kamu mengetahui apa artinya ini? Katakan: Lihat, raja Babel datang ke Yerusalem dan ia mengambil rajanya dan pemuka-pemukanya dan membawa mereka ke Babel baginya. ¹³ Lalu ia mengambil seorang yang berasal dari keturunan raja dan mengadakan perjanjian dengan dia sambil menyuruh dia bersumpah. Ia mengambil juga orang-orang berkuasa negeri itu, ¹⁴ supaya kerajaan itu menjadi lemah dan jangan memberontak lagi, juga supaya memegang teguh perjanjian itu dan dengan demikian tetap ada. ¹⁵ Tetapi orang itu memberontak kepadanya dengan menyuruh utusannya ke Mesir, supaya ia diberi kuda dan tentara yang besar. Apakah ia akan berhasil? Apakah orang yang berbuat demikian dapat luput? Apakah orang yang mengingkari perjanjian dapat luput? ¹⁶ Demi Aku yang hidup, demikianlah firman Tuhan ALLAH, ia pasti mati di Babel, di tempat raja yang mengangkatnya menjadi raja. Karena ia memandang ringan kepada sumpah yang dimintakan raja itu dari padanya dan mengingkari perjanjian raja itu dengan dia. ¹⁷ Dan Firaun tidak akan membantu dia dalam peperangan dengan tentara yang besar dan sekumpulan banyak orang, pada waktu tembok pengepungan ditimbun dan benteng pengepungan didirikan untuk menyalpkan banyak orang. ¹⁸ Ya, ia memandang ringan kepada sumpah dan mengingkari perjanjian. Sungguh, walaupun ia menyanggahkan hal itu dengan berjabat tangan, tetapi ia melanggar semuanya itu, maka ia tidak dapat luput. ¹⁹ Oleh sebab itu, beginilah firman Tuhan ALLAH: Demi Aku yang hidup, Aku pasti menimpakan atas kepalanya sumpahnya kepada-Ku, yang dipandangnya ringan dan perjanjiannya di hadapan-Ku, yang diingkarinya. ²⁰ Aku akan memasang jaring-Ku untuk menangkap dia dan di dalam perangkap-Ku ia akan terjebak; Aku akan membawa dia ke Babel dan di sana Aku akan berperkara dengan dia, karena ia berobah setia terhadap Aku. ²¹ Dan semua tentara pilihannya akan tewas dimakan pedang dan yang terluput akan dihamburkan ke semua mata angin. Dan kamu akan mengetahui bahwa Akulah TUHAN, yang mengatakannya.

Kita harus membaca semua ayat ini sekaligus agar kita dapat melihat perumpamaan dan penjelasannya bersama-sama secara utuh di hadapan kita, karena keduanya akan saling menjelaskan.

1. Sang nabi ditunjuk untuk mengatakan *suatu teka-teki* kepada *kaum Israel* (ay. 2), bukan untuk membuat mereka bingung, seperti teka-teki Simson bagi orang Filistin, bukan pula untuk menyembunyikan dan mengaburkan pikiran Allah dari mereka, atau membiarkan mereka merasa tidak pasti, yang satu mengajukan terkaan ini, yang lain mengajukan terkaan itu, seperti biasa orang berusaha menjawab teka-teki. Tidak, sang nabi akan segera memberi tahu mereka makna teka-teki itu. *Siapa yang berkata-kata dengan bahasa roh, ia harus berdoa, supaya kepadanya diberikan juga karunia untuk menafsirkannya* (1Kor. 14:13). Namun, ia harus menyampaikan pesan ini dalam bentuk teka-teki atau perumpamaan agar mereka lebih memperhatikannya, agar mereka sendiri lebih tergugah olehnya dan lebih baik mengingatnya, lalu menyampaikannya kepada yang lain. Karena alasan-alasan inilah, Allah sering kali menggunakan perumpamaan melalui hamba-hamba-Nya para nabi, bahkan Kristus sendiri *membuka mulut-Nya mengatakan perumpamaan* (KJV). Teka-teki dan perumpamaan menarik perhatian kita dan menjadi hiburan bagi teman-teman kita. Sang nabi harus menggunakan teka-teki dan perumpamaan untuk melihat apakah dengan cara ini, perkara-perkara Allah dapat diterima, dan masuk serta menempelak pikiran orang-orang yang tidak peduli. Perhatikanlah, hamba-hamba Allah harus belajar dan mencari tahu kata-kata yang dapat diterima, dan mencoba berbagai cara agar dapat berhasil. Dan selama ada alasan untuk berpikir dapat membangun iman orang, mereka harus memasukkan hal sehari-hari dalam pemberitaan mereka dan juga membawa pemberitaan mereka dalam bentuk percakapan sehari-hari. Dengan demikian, apa yang mereka katakan di mimbar tidak jauh berbeda dengan apa yang mereka katakan di luar mimbar, seperti yang terjadi pada beberapa hamba Tuhan.
2. Ia ditugaskan untuk menjelaskan teka-teki ini kepada *kaum pemberontak* itu (ay. 12). Sekalipun sebagai *pemberontak*, mereka sudah selayaknya dibiarkan dalam kebodohan mereka, supaya mereka melihat dan mendengar, tetapi tidak menanggapi. Namun, perkara itu akan dijelaskan kepada mereka: *Tidakkah kamu mengetahui apa artinya ini?* Mereka yang mengetahui latar belakang cerita ini, dan perkara apa yang sedang bergolak, mungkin dapat melontarkan terkaan cerdas apa makna teka-teki ini. Namun, agar mereka tidak dapat berdalih, sang nabi akan memberi

tahu maknanya kepada mereka secara terang-terangan, tanpa kiasan. Namun, pertama-tama teka-teki ini dikemukakan agar mereka merenungkannya dahulu sejenak, lalu menyampaikannya kepada teman-teman mereka di Yerusalem, agar nanti teman-teman mereka menanyakan maknanya dan ingin mengetahui jawabannya kemudian.

Marilah kita sekarang melihat apakah isi dari pesan ini.

- I. Nebukadnezar beberapa waktu lalu mengangkut Yoyakhin, yang juga bernama *Yekhonya*, ketika Yoyakhin baru berusia delapan belas tahun dan baru memerintah di Yerusalem selama *tiga bulan*. Nebukadnezar mengangkut dia, pemimpin-pemimpinnya, dan orang-orang besarnya, dan membawa mereka ke Babel (2Raj. 24:12). Peristiwa ini dalam perumpamaan itu digambarkan sebagai burung rajawali yang mematahkan ujung cabang *pohon aras* yang lembut dan membawanya ke *negeri perdagangan, kota perniagaan* (ay. 3-4), yang dijelaskan dalam ayat 12. *Raja Babel* mengangkut *raja Yerusalem* yang tidak dapat melawannya, bagai sebatang ranting muda yang tidak dapat melawan burung pemangsa yang paling kuat, yang dengan mudah mematahkannya, mungkin untuk membuat *sarangnya*. Nebukadnezar, dalam penglihatan Daniel, adalah seekor *singa*, raja binatang buas (Dan. 7:4). Di sana dalam penglihatan Daniel, ia memiliki *sayap burung rajawali*, sangat tangkas gerakannya, sangat cepat penaklukannya. Di sini, dalam perumpamaan ini, ia adalah *seekor burung rajawali*, raja segala burung, seekor *burung rajawali yang besar*, yang hidup dari jarahan dan penerkaman, yang anak-anaknya *menghirup darah* (Ayb. 39:33). Kekuasaannya sangat meluas sampai jauh, seperti sayap burung rajawali yang besar dan panjang. Rakyatnya banyak, karena burung itu *penuh dengan bulu*. Kerajaannya megah, karena bulunya *berwarna-warna*, tampak seperti *tenunan*, menurut perkataan aslinya. Yerusalem adalah Libanon, hutan kumpulan rumah-rumah, dan sangat menyenangkan. Keluarga raja adalah *pohon aras* itu. Yoyakhin ialah *puncaknya, pucuknya yang paling ujung*, yang dipatahkan oleh Nebukadnezar. Babel adalah *negeri perdagangan* dan *kota perniagaan* tempat pucuk itu diletakkan. Dan raja Yehuda, sebagai keturunan Daud, akan berpikir ia sangat direndahkan dan dihinakan karena ditem-

patkan di antara pedagang. Namun, ia sedapat mungkin harus menerimanya.

- II. Ketika Nebukadnezar mengangkut Yoyakhin ke Babel, ia mengangkat paman Yoyakhin, Zedekia, menjadi raja menggantikan Yoyakhin (ay. 5-6). Namanya adalah *Matanya* – karunia Allah, yang diubah Nebukadnezar menjadi *Zedekia* – keadilan Allah, untuk mengingatkan Matanya agar ia adil seperti Allah yang disebutnya sebagai Allahnya, karena takut akan keadilan-Nya. Inilah sebuah dari taruk-taruk tanah itu, orang asli, bukan orang asing, bukan salah seorang pemimpin Nebukadnezar di Babel. Ia ditanam di ladang yang sudah sedia ditaburi, memang masih demikianlah Yerusalem saat itu. Nebukadnezar menempatkannya dekat air yang berlimpah-limpah, tempat ia dapat bertumbuh, seperti pohon gandarusa, yang tumbuh cepat, dan tumbuh subur di tanah basah, tetapi tidak pernah dirancang atau diharapkan menjadi pohon yang megah. Nebukadnezar menempatkannya dengan penuh kepedulian dan perhatian (demikianlah beberapa penafsir membacanya). Ia memeliharanya dengan cermat agar pohon itu dapat bertumbuh, tetapi tidak bertumbuh terlalu besar. Ia mengambil seorang yang berasal dari keturunan raja, demikianlah dijelaskan dalam ayat 13, dan mengadakan perjanjian dengan dia bahwa ia akan memiliki kerajaan itu, dan menikmati kuasa dan kemuliaan raja, asalkan ia menjalankannya sebagai hamba Nebukadnezar, bergantung padanya dan bertanggung jawab kepadanya. Nebukadnezar menyuruhnya bersumpah, membuatnya bersumpah setia kepadanya, bersumpah demi nama Allahnya sendiri, Allah Israel, bahwa ia akan menjadi pembayar upeti yang setia kepadanya (2Taw. 36:13). Nebukadnezar mengambil juga orang-orang berkuasa negeri itu, yakni panglima perangnya, di satu pihak sebagai sandera untuk terlaksananya perjanjian itu, di lain pihak agar negeri itu menjadi lemah, sehingga sang raja berkurang kuasanya, dan karena itu berkurang juga godaannya untuk melanggar kesepakatannya. Apa yang dirancang Nebukadnezar dijelaskan kepada kita (ay. 14): *Supaya kerajaan itu menjadi lemah*, baik dalam kehormatan maupun kekuatan, tidak bersaing dengan negeri-negeri sekitarnya yang kuat, ataupun menjadi ancaman bagi yang lemah, seperti yang dilakukannya dahulu, supaya kerajaan itu jangan memberontak



lagi untuk merebut kekuasaan dari kerajaan Babel, atau menekan negeri-negeri lemah di bawahnya. Namun, Nebukadnezar tetap menginginkan agar, dengan *memegang teguh perjanjian* itu, kerajaan itu *tetap ada*. Dengan demikian, kesombongan dan ambisi penguasa yang angkuh itu akan terpuaskan, yang *hendak menyamai Yang Mahatinggi* (Yes. 14:14), dan membuat semua yang di sekitarnya tunduk kepadanya. Sekarang lihatlah di sini,

1. Betapa menyedihkan perubahan yang dibuat dosa pada keluarga raja Yehuda. Ada waktu ketika semua bangsa di sekitarnya menjadi pembayar upeti padanya. Sekarang, bukan saja kehilangan kuasanya atas bangsa-bangsa lain, tetapi kerajaan itu sendiri menjadi pembayar upeti. *Ah, sungguh pudar emas itu!* Bangsa-bangsa, karena dosanya, menjual kebebasannya, dan raja-raja menjual martabatnya, dan *menajiskan mahkotanya laksana debu*.
 2. Betapa tepat keputusan yang diambil Zedekia bagi dirinya dengan menerima perjanjian ini, sekalipun merendahkan martabat, ketika keadaan mengharuskan dia berbuat demikian. Seseorang dapat hidup sangat tenang dan puas, sekalipun ia tidak dapat berperan dan menjadi seorang tokoh seperti sebelumnya. Kerajaan dapat tetap berdiri dan aman, sekalipun tidak menjulang tinggi seperti yang pernah terjadi dahulu, dan begitu pula suatu keluarga.
- III. Zedekia, selama ia tetap setia kepada raja Babel, keadaannya baik-baik saja, dan, seandainya saja ia mau memperbarui kerajaannya, dan berbalik kepada Allah serta melakukan kewajibannya, ia bisa melakukan yang lebih baik lagi, dan dengan begitu, mungkin dapat segera memulihkan kebesarannya yang semula (ay. 6). Tanaman ini bertumbuh, dan meskipun ditanam *seperti pohon gandarusa*, yang sedikit saja diperhitungkan, namun tanaman itu *menjadi pohon anggur yang rimbun, yang tumbuhnya rendah*, berkat yang besar bagi negerinya sendiri, dan buahnya *menyukakan hati manusia*. Dan memang lebih baik menjadi pohon anggur yang rimbun dan tumbuh rendah daripada pohon aras yang tinggi tetapi tidak berguna. Nebukadnezar senang karena *cabang-cabangnya melengkung menuju burung itu*, dan bersandar padanya, seperti pohon anggur bersandar ke dinding, dan ia mendapat bagian dalam hasil pohon anggur ini. *Akar-akarnya juga tetap di*

bawahnya, dan ada dalam perintahnya. Orang Yahudi juga boleh senang, karena mereka duduk di bawah pohon anggurnya sendiri, yang *mengeluarkan tunas-tunas dan memancarkan taruk-taruk*, dan tampak sedap serta menjanjikan. Lihatlah betapa perlahan-lahan penghakiman Allah dijatuhkan atas bangsa yang memberontak ini, dan betapa Allah memberi mereka kelonggaran untuk memberi mereka kesempatan bertobat. Dia membuat *kerajaan mereka menjadi lemah*, untuk melihat apakah hal itu akan merendahkan hati mereka, sebelum Dia memusnahkan kerajaan itu sama sekali. Namun, Dia melakukannya dengan perlahan terhadap mereka, untuk melihat apakah hal itu akan membuat mereka berbalik kepada-Nya, sehingga ancaman celaka itu dapat dicegah.

- IV. Zedekia tidak sadar kalau ia sudah makmur dan sejahtera, sehingga ia menjadi tidak sabar menanggung malu harus membayar upeti kepada raja Babel, dan, untuk membebaskan diri, diam-diam membuat perjanjian dengan raja Mesir. Tidak ada alasan baginya untuk mengeluh bahwa raja Babel menimpakan kesulitan baru kepadanya atau berusaha mengeruk keuntungan lebih banyak darinya, sehingga menekan dan menyengsarakan negerinya, sebab, seperti yang dikatakan sang nabi sebelumnya (ay. 6), untuk memperberat pengkhianatannya, dan dikatakannya lagi (ay. 8), betapa baik keadaannya waktu itu, jika ia menyadarinya: *Ia ditanam di ladang yang baik, dekat air yang berlimpah-limpah*. Keluarganya kemungkinan besar akan bangkit, dan perbendaharaannya akan terisi, dalam sedikit waktu lagi, sehingga, kalau saja ia berlaku setia, ia mungkin sudah *menjadi pohon anggur yang bagus*. Namun, ada *burung rajawali besar yang lain* yang diperhatikannya, dan diandalkannya, dan burung itu adalah *raja Mesir* (ay. 7). Dua penguasa besar itu, raja Babel dan raja Mesir, hanyalah dua burung rajawali besar, *burung-burung buas*. Burung rajawali besar dari Mesir ini dikatakan memiliki *sayap yang besar*, tetapi bukan sayap yang *panjang* seperti raja Babel, sebab, sekalipun kerajaan Mesir kuat, namun belum meluas sampai sejauh kerajaan Babel. Burung rajawali besar itu dikatakan memiliki *bulu yang lebat*, kekayaan yang besar dan prajurit yang banyak, yang diandalkannya sebagai perlindungan yang kuat, tetapi sebenarnya tidak lebih dari sekedar *bulu yang lebat*. Zede-

kia, yang mengharapkan kebebasan, menjadikan dirinya hamba raja Mesir, dan dengan bodohnya mengharapkan kelepasan dengan mengganti majikan. Nah, *pohon anggur ini dengan diam-diam dan sembunyi-sembunyi mengarahkan akar-akarnya ke raja Mesir, burung rajawali besar itu, dan beberapa waktu kemudian dengan terang-terangan menjulurkan cabang-cabangnya kepadanya, memberinya isyarat betapa ia ingin bersekutu dengannya, supaya burung itu mengairi dia lebih baik dari bedeng di mana ia ditanam*, padahal pohon itu *ditanam dekat air yang berlimpah-limpah*, dan tidak perlu bantuan apa-apa darinya. Kiasan ini dijelaskan dalam ayat 15. Zedekia memberontak terhadap raja Babel dengan *menyuruh utusannya ke Mesir*, supaya Mesir *memberinya kuda dan tentara yang besar*, agar ia dapat menentang raja Babel. Lihatlah betapa berubahnya umat Allah karena dosa. Allah berjanji bahwa mereka akan menjadi bangsa yang banyak jumlahnya, seperti pasir di laut. Namun sekarang, karena raja mereka menginginkan *bangsa yang banyak jumlahnya (KJV)*, sehingga ia harus mengutus orang ke Mesir untuk mendapatkannya, maka mereka pun, karena dosa, *menjadi berkurang dan membungkuk* (Mzm. 107:39). Lihatlah juga kebodohan orang-orang yang rohnya resah dan tidak puas, yang malah menghancurkan diri mereka saat berusaha mendapatkan yang lebih baik, padahal mereka bisa merasa cukup tenang dan bahagia kalau saja mereka mau *berusaha menerima keadaan yang ada sebaik mungkin*.

- V. Allah di sini mengancam Zedekia dengan kehancuran menyeluruh atas dirinya dan kerajaannya, dan, dalam kemarahan-Nya terhadap Zedekia, menjatuhkan malapetaka atasnya untuk pengkhianatannya membelot dari raja Babel. Hal ini digambarkan dalam perumpamaan (ay. 9, 19) dengan *mencabut akar-akarnya dan menyentak buah-buahnya dan semua ulamnya* (daun-daunnya – pen.) *yang baru menjadi kering*, ulam musim seminya, yang sedang hijau-hijanya (Ayb. 8:12), sebelum daun-daun itu berguguran sendiri di musim gugur. Rencana pemberontakan itu akan digagalkan. Pohon itu akan *layu kering*. Siasat pemimpin durhaka ini akan dihancurkan sampai tak terpulihkan lagi. Seperti pohon anggur yang ditiup angin timur sampai pohon itu tidak berguna untuk apa-apa lagi kecuali untuk dibakar, seperti yang kita lihat dalam

perumpamaan itu (15:4). Pohon itu akan kering meskipun ter-tanam *di bedeng tempat tumbuhnya itu*, meskipun selalu diairi dengan baik. Pohon itu akan dihancurkan, *tidak usah tangan yang kuat dan banyak orang untuk mencabut dia*. Sebab, untuk apa membangkitkan prajurit perang hanya untuk mencabut seba-tang pohon anggur? Perhatikanlah, Allah dapat melaksanakan perkara-perkara besar tanpa banyak huru-hara. Dia tidak perlu tangan yang kuat dan banyak orang untuk melaksanakan tujuan-Nya. Segelintir orang saja cukup jika Dia mau. Dia bisa, tanpa kesulitan apa pun, menghancurkan raja dan kerajaan yang ber-dosa, dan membuatnya tidak ada lagi, seperti kita mencabut pohon yang mengganggu tanah sampai ke akar-akarnya. Dalam penjelasan perumpamaan itu, kalimat ini dicatat dengan penuh penekanan: *Apakah ia akan berhasil?* (ay. 15). Apakah ia dapat berbuat curang dan berharap mengakhiri dengan baik? Bahkan, apakah ia yang melakukan perbuatan sejahat itu akan *luput*? Apakah ia yang *mengingkari perjanjian dapat luput* dari pembalasan, yang merupakan hukuman yang adil untuk pengkhianatan-nya? Tidak. Apakah ia dapat berbuat jahat dan berharap tidak mengalami hal yang jahat? Biarlah ia mendengar kebinasaannya.

1. Kebinasannya dikukuhkan dengan sumpah Allah (ay. 16): *Demi Aku yang hidup, demikianlah firman Tuhan ALLAH, ia pasti mati* karena kejahatan itu. Hal ini mengisyaratkan betapa Allah membenci kejahatan itu, dan betapa pasti dan berat hukuman itu. Allah *bersumpah dalam murka-Nya*, seperti yang dilakukan-Nya dalam Mazmur 95:11. Perhatikanlah, seperti janji-janji Allah diteguhkan dengan sumpah, untuk menenang-kan hati orang-orang kudus, begitu pula ancaman-ancaman Allah, untuk menggentarkan orang-orang fasik. Demi Allah yang hidup dan jika Dia berkenan (dapat saya tambahkan, dan selama Dia berkenan), pastilah, selama Dia berkenan, orang berdosa yang tidak mau bertobat pasti akan mati dan men-derita sengsara.
2. Kebinasannya dibenarkan oleh kejinya kejahatan yang diper-buatnya.
 - (1) Zedekia sangat tidak tahu berterima kasih kepada orang yang telah berbuat baik kepadanya, yang *mengangkatnya menjadi raja*, dan bersusah-susah untuk melindunginya,



mengangkatnya menjadi raja saat mudah saja bagi dia untuk menjadikannya tawanan. Perhatikanlah, kita berdosa terhadap Allah saat kita berbuat jahat terhadap sahabat-sahabat kita dan mengangkat tumit kita terhadap orang-orang yang telah menolong kita untuk bangkit.

- (2) Zedekia berlaku sangat serong terhadap orang yang membuat perjanjian dengannya. Hal ini sangat dipertegas: Ia *memandang ringan sumpah* itu. Saat hati nuraninya atau teman-temannya mengingatkannya akan hal itu, ia menerawakannya, dan membulatkan hatinya, lalu *mengingkari-nya* (ay. 15-16, 18-19). Ia mengingkari sumpah itu, dan merasa bangga karena bisa meremehkannya, seperti yang diperbuat penguasa jahat pada zaman kita sendiri, yang semboyannya (kata orang) adalah, *Pemimpin tidak boleh menjadi hamba perkataannya lagi kecuali untuk kepentingannya sendiri*. Kedurhakaan Zedekia menjadi semakin besar karena sumpah yang diikatnya dengan raja Babel adalah,

- [1] Sumpah yang khidmat. Penekanan diberikan pada hal ini (ay. 18): *Ia menyungguhkan hal itu dengan berjabat tangan*, untuk menjadi sekutu dengan raja Babel, bukan hanya sebagai hambanya, tetapi sebagai temannya. Penjabatan tangan itu adalah tanda penjabatan hati.
- [2] Sebagai sumpah kudus. Allah berkata (ay. 19): *Sumpahnya kepada-Ku, yang dipandangnya ringan dan perjanjianne di hadapan-Ku, yang diingkarinya*. Dalam setiap sumpah yang khidmat, Allah dimohon menjadi saksi ketulusan orang yang bersumpah, dan Allah diminta menjadi hakim dan pembalas pengkhianatannya, jika ia bersumpah palsu waktu mengucapkannya, atau kapan pun setelah waktu itu, mengingkari sumpahnya. Namun, sumpah setia kepada seorang pemimpin secara khusus disebut sebagai *sumpah kepada Allah* (Pkh. 8:2), seolah-olah sumpah itu mengandung sesuatu yang lebih sakral dibandingkan sumpah yang lain. Sebab, pemimpin adalah *hamba Allah untuk kebaikanmu* (Rm. 13:4). Nah, pelanggaran Zedekia terhadap sumpah dan perjanjian inilah yang menjadi dosa yang dibalas Allah, yang akan *ditimpakan Allah atas kepalanya* (ay. 19), karena ia *berubah setia terhadap Allah*. Untuk itu, Allah

akan berperkara dengan dia (ay. 20). Ingatlah, sumpah palsu adalah dosa yang keji dan sangat memicu kemarahan Allah semesta langit. Tidak bisa dipakai sebagai alasan, *Pertama*, bahwa karena orang yang bersumpah ini adalah seorang raja, seorang raja dari kaum keturunan Daud, maka kebebasan dan kebesarannya pastilah menempatkannya di atas keharusan sumpah. Tidak. Sekalipun raja-raja seperti para dewa bagi kita, mereka hanyalah manusia di hadapan Allah, dan tidak dibebaskan dari hukum dan penghakiman-Nya. Pemimpin sama terikatnya di hadapan Allah dengan bangsanya melalui sumpah penobatannya seperti bangsa terikat pada pemimpinnya melalui sumpah setianya. *Kedua*, bukan alasan pula bahwa sumpah ini disumpahkan kepada raja Babel, seorang raja kafir, yang lebih buruk daripada seorang bidat, sehingga ada yang berkata, *Tidak ada kepercayaan yang perlu dijaga*. Tidak. Meskipun Nebukadnezar menyembah allah-allah palsu, namun Allah yang benar akan berperkara dalam perselisihan ini, ketika seorang penyembah-Nya mengingkari perjanjian dengannya. Sebab kebenaran adalah utang yang harus dibayar kepada semua orang. Dan, jika para pemeluk agama yang benar berlaku khianat terhadap para pemeluk agama palsu, maka pengakuan iman mereka tidak akan membebaskan mereka, apalagi membenarkan tindakan mereka itu, malahan justru akan memperberat dosa mereka, dan Allah akan lebih pasti dan lebih berat lagi menghukum mereka, sebab, oleh karena kejahatan itu, mereka memberi kesempatan kepada musuh Allah untuk menghujat. Contohnya pemimpin Muslim itu, yang ketika orang Kristen melanggar perjanjian dengannya, berseru, *Oh Yesus! Beginikah orang Kristen-Mu? Ketiga*, Tidak pula ia akan dibenarkan dengan alasan sumpah itu dipaksakan kepadanya oleh seorang penjajah, sebab perjanjian itu dibuat di atas pertimbangan yang menguntungkan. Ia menggantung hidupnya dan mahkotanya di atas persyaratan ini, bahwa ia akan setia dan menunjukkan pengabdian sejati kepada raja Babel. Maka, jika ia menikmati ke-



untungan dari tawaran ini, sangatlah tidak adil jika ia tidak mematuhi persyaratannya. Oleh karena itu, biarlah ia mengetahui bahwa, *dengan memandang ringan kepada sumpah, dan mengingkari perjanjian, ia tidak dapat luput*. Dan, jika penghinaan dan pelanggaran terhadap sumpah semacam ini, perjanjian semacam ini, akan dihukum sedemikian, betapa lebih beratnya hukuman yang dianggap layak untuk orang-orang yang melanggar perjanjian dengan Allah (*mereka menyungguhkan hal itu dengan berjabat tangan* bahwa mereka akan setia), *yang menginjak-injak darah perjanjian* itu seperti hal yang najis. Kedua perjanjian ini tidak dapat dibandingkan.

3. Kebinasaaannya dirancang khusus dalam berbagai keadaan, dengan hukuman yang disesuaikan dengan dosanya.
 - (1) Ia memberontak terhadap raja Babel, maka raja Babel akan menjadi penakluk yang menghabisinya. Di tempat raja itu *berdiam*, yaitu raja yang *perjanjiannya ia ingkari*, ya dengan raja itu, *ia pasti mati di Babel* (ay. 16). Ia berpikir dapat lolos dari tangannya, tetapi ia akan jatuh, lebih dari sebelumnya, ke dalam tangan raja itu. Allah sendiri kini akan berpihak dengan raja Babel itu untuk melawannya: *Aku akan memasang jaring-Ku untuk menangkap dia* (ay. 20). Allah memiliki jaring untuk orang-orang yang berlaku khianat dan mengira dapat lolos dari penghakiman-Nya yang benar, jaring yang akan menangkap mereka dan mengikat mereka yang tidak mau diikat oleh ikatan sumpah dan kovenan. Zedekia sangat ngeri akan Babel: “Ke sana Aku akan membawanya,” Allah berkata, “dan *di sana Aku akan berperkara dengan dia*.” Manusia sudah sepantasnya dipaksa masuk dalam kengerian yang berusaha mereka hindari dengan berbuat dosa.
 - (2) Ia *bersandar pada raja Mesir*, dan raja Mesir akan menjadi penolong yang tidak berguna baginya: *Firaun tidak akan membantu dia dalam peperangan dengan tentara yang besar* (ay. 17). Firaun tidak akan memberi pertolongan apa-apa, atau membantu menghentikan pasukan Kasdim. Ia tidak akan menolong Zedekia *dalam pengepungan dengan*

menimbun tembok pengepungan dan mendirikan benteng pengepungan, maupun dalam pertempuran dengan melemparkan banyak orang. Perhatikanlah, setiap ciptaan berguna bagi kita sesuai dengan yang Allah ciptakan baginya. Dan Allah sering kali melemahkan dan melayukan tangan manusia yang kita percaya dan yang kepadanya kita menyalurkan diri kita. Di sini, tergenapilah lagi apa yang dikatakan di peristiwa serupa yang terjadi sebelum ini (Yes. 30:7), Mesir yang memberi pertolongan yang tak berguna. Mesir memang tidak berguna. Sebab meskipun ketika tentara Mesir mendekat, orang Kasdim menarik diri dari pengepungan Yerusalem, namun setelah tentara Mesir mundur, orang Kasdim pun kembali dan merebutnya. Tampaknya, orang Mesir tidak sepenuh hati, kekuatan mereka cukup, tetapi tidak ada niat baik untuk menolong Zedekia. Perhatikanlah, orang yang berlaku khianat terhadap orang yang menaruh percaya padanya dengan adil pula akan dikhianati oleh orang yang mereka percayai. Namun, orang Mesir bukanlah satu-satunya andalan Zedekia. Zedekia memiliki tentara sendiri yang berdiri di pihaknya. Meskipun demikian, tentara itu, sekalipun kita pikir mereka pasti tentara berpengalaman dan prajurit terbaik yang mampu dibentuk oleh kerajaannya, akan menjadi pelarian, akan meninggalkan tempat jaga mereka, dan menyelamatkan diri mereka sendiri, dan akan tewas dimakan pedang musuh, sedangkan yang terluput akan dihamburkan (ay. 21). Ancaman ini digenapi ketika dibelah oranglah tembok kota itu. Melihat hal itu maka melarikan dirilah raja dengan semua tentara (Yer. 52:7). Melihat hal ini, kamu akan mengetahui bahwa Akulah TUHAN, yang mengatakannya. Perhatikanlah, cepat atau lambat Firman Allah akan terbukti sendiri. Dan mereka yang tidak mau percaya akan menjadi percaya karena mengalami penggenapan dan akibatnya.

Janji Belas Kasihan (17:22-24)

²² Beginilah firman Tuhan ALLAH: Aku sendiri akan mengambil sebuah cabang dari puncak pohon aras yang tinggi dan menanamnya; Aku mematah-



kannya dari pucuk yang paling ujung dan yang masih muda dan Aku sendiri akan menanamnya di atas sebuah gunung yang menjulang tinggi ke atas; ²³ di atas gunung Israel yang tinggi akan Kutanam dia, agar ia bercabang-cabang dan berbuah dan menjadi pohon aras yang hebat; segala macam burung dan yang berbulu bersayap tinggal di bawahnya, mereka bernaung di bawah cabang-cabangnya. ²⁴ Maka segala pohon di ladang akan mengetahui, bahwa Aku, TUHAN, merendahkan pohon yang tinggi dan meninggikan pohon yang rendah, membuat pohon yang tumbuh menjadi layu kering dan membuat pohon yang layu kering bertaruk kembali. Aku, TUHAN, yang mengatakannya dan akan membuatnya.”

Ketika keluarga raja Yehuda runtuh dengan dibuangnya Yoyakhin dan Zedekia, orang mungkin bertanya-tanya, “Apa jadinya sekarang dengan perjanjian kerajaan yang dibuat dengan Daud, bahwa *anak-anaknya selama-lamanya akan duduk di atas takhtanya*? Apakah *kasih setia yang teguh yang dijanjikan kepada Daud* dengan demikian terbukti tidak teguh?” Terhadap pertanyaan ini, cukuplah kita membungkam para pendebat dengan menjawab bahwa janji itu bersyarat. Jika *mereka berpegang pada perjanjian-Ku*, mereka akan terus memerintah (Mzm. 132:12). Namun, anak cucu Daud melanggar syarat itu, sehingga mereka pun kehilangan janji itu. Akan tetapi, ketidakpercayaan manusia tidak akan membatalkan janji Allah. Dia akan mencari *keturunan Daud* yang lain yang di dalamnya janji itu akan digenapi. Dan hal itulah yang dijanjikan di dalam ayat-ayat di atas.

- I. Keluarga Daud akan dibuat menjadi besar lagi, dan dari dalam debunya seorang hebat yang lain akan bangkit. Kiasan sebatang pohon yang digunakan dalam ancaman itu, di sini diutarakan lagi dalam janji ini (ay. 22-23). Janji ini digenapi sebagian ketika Zerubabel, salah satu keturunan Daud, diangkat untuk mengepalai orang Yahudi dalam kembalinya mereka dari pembuangan, dan untuk membangun kembali kota itu dan Bait Suci, serta menegakkan kembali jemaat dan negeri mereka. Akan tetapi, janji ini akan digenapi sepenuhnya dalam kerajaan Mesias, sang tunas dari tanah kering, yang kepadanya Allah, sesuai dengan janji-Nya, mengaruniakan *takhta Daud*, *bapa leluhur-Nya* (Luk. 1:32).
1. Allah sendiri mengambil tindakan untuk menghidupkan dan memulihkan kembali keluarga Daud. Nebukadnezar, *burung rajawali besar* itu, telah mencoba menegakkan kembali keluarga Daud dalam ketergantungan kepadanya (ay. 5). Namun, usaha itu gagal. Tanamannya layu dan dicabut. “Baiklah,” Allah berkata, “yang berikut adalah tanaman-Ku: *Aku sendiri*

akan mengambil sebuah carang dari puncak pohon aras yang tinggi dan menanamnya." Perhatikanlah, seperti manusia memiliki rancangan mereka, Allah juga memiliki rancangan-Nya. Namun, rancangan Allah akan berhasil ketika rancangan manusia gagal. Nebukadnezar berbangga diri karena dapat mendirikan kerajaan-kerajaan sekehendak hatinya (Dan. 5:19). Namun, kerajaan-kerajaan itu segera saja berakhir, sedangkan Allah semesta langit akan mendirikan suatu kerajaan yang tidak akan binasa sampai selama-lamanya (Dan. 2:44).

2. Keluarga Daud dibangkitkan kembali dalam *pucuk yang paling ujung dan yang masih muda*. Zerubabel menggenapi perkataan ini, tetapi yang memberi pengharapan dalam dirinya hanyalah *hari peristiwa-peristiwa yang kecil* (Za. 4:10), namun di depannya *gunung yang besar menjadi tanah rata*. Tuhan kita Yesus adalah *carang dari puncak pohon aras yang tinggi*, yang terjauh dari *akar itu* (karena segera setelah kemunculan-Nya, *keluarga Daud* semua dilenyapkan dan dimusnahkan), tetapi yang terdekat ke sorga dibanding semuanya, karena kerajaan-Nya bukan berasal dari dunia ini. Dia diambil dari *pucuk yang paling ujung dan yang masih muda*, karena Dialah sang *manusia, ranting, taruk, dan tunas dari tanah kering* (Yes. 53:2), tetapi Dia juga *tunas keadilan, tanaman Tuhan, untuk memperlihatkan keagungan-Nya*.
3. Carang ini ditanam *di atas sebuah gunung yang menjulang tinggi* (ay. 22), *di atas gunung Israel yang tinggi* (ay. 23). Kesalahan Allah membawa Zerubabel dalam kemenangan. Di sanalah Dia membangkitkan Putra-Nya, Yesus, mengutus-Nya untuk mengumpulkan *domba-domba yang hilang dari umat Israel yang bercerai-berai di gunung-gunung*, menetapkan-Nya menjadi *Raja-Nya di atas gunung-Nya yang kudus Sion*, mengirim Injil dari *Gunung Sion, firman TUHAN dari Yerusalem*. Di sana, di *ketinggian Israel* (קִיּוֹם), bangsa yang dipandang negeri sekitarnya karena mencolok dan termasyhur, jemaat Kristen pertama ditanam. Jemaat Yudealah jemaat yang paling tua. Orang Yahudi yang tidak percaya berbuat segala sesuatu untuk mencegah ditanamnya jemaat itu di sana. Namun, siapa yang dapat mencabut apa yang Allah tanam?
4. Dari sana, jemaat itu menyebar sampai jauh dan meluas. Negeri Yahudi, meskipun dimulai dengan sangat sederhana di



zaman Zerubabel, ditempatkan sebagai tunas muda, yang dapat dicabut dengan mudah, tetapi pohon itu berakar, menyebar luar biasa, dan setelah beberapa waktu menjadi sangat besar. Bangsa-bangsa lain, *segala macam burung dan yang berbulu bersayap*, menempatkan dirinya di bawah naungan pohon itu. Jemaat Kristen pada mulanya seperti biji sesawi, tetapi seperti tunas muda ini, menjadi pohon yang besar, permulaannya kecil, tetapi akhirnya bertumbuh secara mengagumkan. Ketika bangsa-bangsa bukan Yahudi masuk ke dalam jemaat, begitulah *segala macam burung dan yang berbulu bersayap* (bahkan burung pemangsa, yang memangsa segala burung itu, seperti *serigala dan domba* makan bersama, Yes. 11:6) datang dan *bernaung di bawah cabang-cabangnya* (Dan. 4:21).

- II. Allah sendiri yang akan dipermuliakan dengan semuanya ini (ay. 24). Penegakan kerajaan Mesias di dunia akan mengungkapkan dengan jelas, lebih dari sebelumnya, kepada anak-anak manusia bahwa *Allah adalah Raja seluruh bumi* (Mzm. 47:8). Belum pernah kebenaran ini diteguhkan dan diyakinkan sepenuhnya kepada manusia melalui peninggian Kristus dan penegakan kerajaan-Nya di antara manusia, bahwa segala sesuatu diatur oleh Sang Pemelihara yang kebijaksanaan dan kebesaran-Nya tidak terbatas. Sebab, dengan demikian, tampaklah bahwa Allah memegang semua hati dalam tangan-Nya, dan berdaulat atas segala perkara. *Segala pohon di ladang akan mengetahui*.
1. Bahwa pohon yang akan *direndahkan dan dibuat layu kering* oleh Allah, pasti akan menjadi demikian, walaupun tadinya begitu tinggi dan megah, begitu hijau dan berkembang. Tidak ada kehormatan ataupun kekayaan, keberhasilan lahiriah ataupun kecakapan-kecakapan batiniah, bisa meluputkan manusia dari tindakan penyelenggaraan-Nya yang merendahkan dan membuat layu kering.
 2. Bahwa pohon yang akan ditinggikan, dan dibuat berkembang oleh Allah, pasti akan menjadi demikian, pasti akan terbukti demikian, meskipun tadinya begitu rendah, dan begitu kering. Keluarga Nebukadnezar, yang sekarang sangat besar bangunnya, akan dipunahkan, dan keluarga Daud, yang sekarang sangat hina keadaannya, akan dibuat terkenal lagi. Dan bangsa

Yahudi, yang sekarang direndahkan, akan diperhitungkan. Kerajaan Iblis, yang sudah ada sejak dahulu, begitu besar dan berkuasa, akan dihancurkan, dan kerajaan Kristus, yang dipandang dengan rasa hina, akan ditegakkan. Orang Yahudi, yang tadinya, dalam hal kepemilikan hak-hak istimewa sebagai jemaat, adalah pohon yang tinggi dan hijau, akan dilemparkan keluar, sedangkan bangsa-bangsa lain, yang tadinya pohon yang rendah dan kering, akan dibawa masuk menggantikan mereka (Yes. 54:1). Semua musuh Kristus akan direndahkan dan dijadikan tumpuan kaki-Nya, dan semua kepentingan-Nya akan diteguhkan dan dimajukan: *Aku, TUHAN, yang mengatakannya* (inilah titah itu, titah yang telah ditetapkan, bahwa Kristus harus ditinggikan, harus menjadi batu utama dan batu penjuru), dan *Aku akan membuatnya*, yaitu, Aku akan melakukannya pada waktunya, dan itu sangatlah pasti seperti sudah terjadi. Bagi manusia, *berbicara dan berbuat adalah dua hal yang berbeda*, tetapi tidak demikian bagi Allah. Apa yang telah dikatakan-Nya, kita boleh yakin, pasti dilakukan-Nya, tidak ada satu iota atau satu titik pun dari firman-Nya yang gugur, karena Dia *bukanlah manusia, sehingga Ia berdusta, bukan anak manusia, sehingga Ia menyesal* baik karena ancaman-ancaman-Nya maupun karena janji-janji-Nya. ✍

PASAL 18



Mungkin, sewaktu membaca beberapa pasal sebelumnya, kita tergoda untuk berpikir bahwa kita tidak begitu berkepentingan dalam apa yang dibicarakan di dalamnya (meskipun pasal-pasal itu juga ditulis bagi pembelajaran kita). Tetapi pasal ini, pada pandangan pertama, tampak sangat dekat menyangkut kepentingan kita semua, sungguh sangat dekat. Sebab, tanpa merujuk pada Yehuda dan Yerusalem secara khusus, pasal ini membeberkan aturan penghakiman yang menurutnya Allah akan memperlakukan anak-anak manusia dalam menentukan kehidupan kekal mereka. Dan aturan itu sejalan dengan aturan yang sejak dari dulu sudah ditetapkan (Kej. 4:7), yakni, “Apakah mukamu tidak akan berseri, jika engkau berbuat baik?” Tetapi, “jika tidak, dosa,” hukuman terhadap dosa, “sudah mengintip di depan pintu.” Di sini ada,

- I. Kata-kata sindiran bejat yang diucapkan oleh orang-orang Yahudi yang duniawi, yang mengakibatkan pesan ini dikirimkan kepada mereka. Dan perbuatan mereka ini mengharuskan perlunya Allah bertindak terhadap mereka (ay. 1-3).
- II. Jawaban yang menanggapi kata-kata sindiran mereka ini, yang di dalamnya Allah menegaskan secara umum kedaulatan dan keadilan-Nya (ay. 4). Celakalah orang fasik, mereka akan bernasib buruk (ay. 4, 20). Tetapi katakanlah kepada orang-orang benar, mereka akan bernasib baik (ay. 5-9). Secara khusus, mengenai masalah yang diadukan, Ia meyakinkan kita,
 1. Bahwa orang fasik akan bernasib buruk, meskipun ia mempunyai ayah yang baik (ay. 10-13).
 2. Bahwa orang baik akan bernasib baik, meskipun ia mempunyai ayah yang fasik (ay. 14-18). Dan karena itu, dalam hal ini Allah bertindak benar (ay. 19-20).



3. Bahwa orang-orang yang bertobat akan bernasib baik, meskipun mereka memulai dengan begitu buruk (ay. 21-23, 27-28).
4. Bahwa orang-orang yang murtad akan bernasib buruk, meskipun mereka memulai dengan begitu baik (ay. 24, 26). Dan tujuan dari semuanya ini adalah,
 - (1) Untuk membenarkan Allah dan menjelaskan keadilan dari semua tindakan-Nya (ay. 25, 29).
 - (2) Untuk mengajak dan mendorong kita supaya bertobat dari dosa-dosa kita dan berbalik kepada Allah (ay. 30-32). Dan inilah hal-hal yang diperlukan untuk damai sejahtera kita yang kekal. Oh, semoga saja kita memahami dan memperhatikannya sebelum hal-hal itu disembunyikan dari mata kita!

Sindiran tentang Buah Mentah;
Jawaban terhadap Sindiran itu;
Penghakiman-penghakiman Ilahi Dibenarkan
(18:1-9)

¹ Maka datanglah firman TUHAN kepadaku: ² "Ada apa dengan kamu, sehingga kamu mengucapkan kata sindiran ini di tanah Israel: Ayah-ayah makan buah mentah dan gigi anak-anaknya menjadi ngilu?" ³ Demi Aku yang hidup, demikianlah firman Tuhan ALLAH, kamu tidak akan mengucapkan kata sindiran ini lagi di Israel. ⁴ Sungguh, semua jiwa Aku punya! Baik jiwa ayah maupun jiwa anak Aku punya! Dan orang yang berbuat dosa, itu yang harus mati. ⁵ Kalau seseorang adalah orang benar dan ia melakukan keadilan dan kebenaran, ⁶ dan ia tidak makan daging persembahan di atas gunung atau tidak melihat kepada berhala-berhala kaum Israel, tidak mencemari isteri sesamanya dan tidak menghampiri perempuan waktu bercemar kain, ⁷ tidak menindas orang lain, ia mengembalikan gadaian orang, tidak merampas apa-apa, memberi makan orang lapar, memberi pakaian kepada orang telanjang, ⁸ tidak memungut bunga uang atau mengambil riba, menjauhkan diri dari kecurangan, melakukan hukum yang benar di antara manusia dengan manusia, ⁹ hidup menurut ketetapan-Ku dan tetap mengikuti peraturan-Ku dengan berlaku setia – ialah orang benar, dan ia pasti hidup, demikianlah firman Tuhan ALLAH.

Kita berkata bahwa perilaku-perilaku yang jahat melahirkan hukum-hukum yang baik. Dan dengan cara serupa terkadang sindiran-sindiran yang tidak adil memunculkan pembelaan-pembelaan yang adil. Di sini sindiran-sindiran yang jahat melahirkan nubuat-nubuat yang baik. Inilah,

- I. Sebuah sindiran yang jahat yang biasa diucapkan orang-orang Yahudi dalam pembuangan mereka. Kita sudah mendapati satu sindiran sebelumnya (12:22) dan jawaban terhadapnya. Di sini kita mendapati sindiran lain. Sindiran *sebelumnya* menantang keadilan Allah: “*Sudah lama berselang, tetapi satu penglihatan pun tak jadi. Ancaman-ancaman dianggap mereka hanyalah sebuah gurauan.*” Sindiran *di sini*, dalam pasal ini, menuduh Allah berbuat tidak adil, seolah-olah penghakiman-penghakiman yang diumumkan-Nya tidak benar: “Kamu mengucapkan kata sindiran tentang *tanah Israel*, karena sekarang tanah itu sudah porak-poranda oleh penghakiman-penghakiman Allah, dengan berkata, *ayah-ayah makan buah mentah dan gigi anak-anaknya menjadi ngilu.* Kata kalian, kami dihukum karena dosa-dosa nenek moyang kami, dan sungguh tidak masuk akal cara kerja ilahi ini, seolah-olah gigi anak-anak merasa ngilu, atau merasa asam, karena ayah mereka memakan buah mentah. Padahal, biasanya yang seharusnya terjadi adalah, jika orang salah makan atau minum, mereka sendirilah yang kena akibatnya, bukan orang lain.” Nah,
 1. Harus diakui bahwa ada suatu alasan mengapa sindiran ini diucapkan oleh orang-orang buangan itu. Allah sudah sering kali berkata bahwa Ia akan *membalaskan kesalahan bapa kepada anak-anaknya*, terutama dosa penyembahan berhala. Dengan berkata begitu Ia bermaksud mengungkapkan kejahatan dari dosa, dari dosa itu, kebencian-Nya terhadapnya, kemarahan-Nya yang wajar terhadapnya, dan hukuman-hukuman berat yang akan didatangkan-Nya atas para penyembah berhala. Hal itu dimaksudkan supaya orangtua bisa dikekang untuk tidak berbuat dosa oleh karena kasih sayang mereka terhadap anak-anak mereka, dan anak-anak tidak terdorong untuk berbuat dosa oleh karena penghormatan mereka terhadap orangtua mereka. Allah juga sudah sering kali menyatakan melalui nabi-nabi-Nya bahwa dalam mendatangkan kehancuran ke atas Yehuda dan Yerusalem sekarang ini, mata-Nya tertuju pada dosa-dosa Manasye dan raja-raja lain sebelumnya. Sebab, dengan melihat bangsa itu sebagai satu tubuh, mereka dihukum dengan hukuman-hukuman yang menimpa seluruh bangsa atas dosa-dosa seluruh bangsa. Dan dengan mengakui pepatah dalam hukum kita bahwa *badan hukum tidak pernah mati*, mereka dimintai perhitungan seka-



rang atas kejahatan-kejahatan di masa-masa lalu. Tindakan ini hanya seperti membuat seseorang, *ketika sudah tua, dihukum karena kesalahan pada masa mudanya* (Ayb. 13:26). Dan tidak ada kelaliman pada Allah dalam melakukan hal-hal demikian. Akan tetapi,

2. Orang-orang buangan itu mencela Allah atas semua tindakan-Nya itu, dan mempertanyakan keadilan-Nya dalam memperlakukan mereka. Apa yang tersirat sejauh ini dalam sindiran ini adalah benar, bahwa orang-orang yang sengaja berbuat bersalah, dialah yang *makan buah mentah*. Mereka berbuat sesuatu dan akan merasakan akibat dari perbuatan mereka itu, cepat atau lambat. Buah mentah itu mungkin terlihat menggiurkan sewaktu mereka digoda, tetapi akan terasa pahit sepahit-pahitnya sewaktu mereka merenungkannya. Buah itu akan membuat gigi si pendosa menjadi ngilu. Ketika hati nurani tersadar, dan menempatkan dosa di hadapan mereka, hal itu akan merusak kenikmatan dari kesenangan-kesenangan mereka, seperti kalau gigi mereka menjadi ngilu. Tetapi mereka menganggap tidak masuk akal kalau anak-anak harus menderita karena kebodohan ayah mereka, dan merasakan kesakitan dari sesuatu yang kenikmatannya tidak pernah mereka rasakan. Mereka menyindir Allah bertindak tidak benar dalam mengadakan pembalasan seperti itu dan tidak dapat membuktikan diri benar dalam melakukan hal itu. Lihatlah betapa fasiknya sindiran itu, betapa kurang ajarnya kelancangan itu. Tetapi, lihatlah betapa cerdiknya sindiran itu, dan betapa liciknya perbandingan yang dipakai. Banyak orang yang tidak saleh dalam cemoohan-cemoohan mereka, cerdik dalam gurauan-gurauan mereka. Dan dengan demikian kebencian neraka terhadap Allah dan agama disindirkan dan disebarluaskan. Celaan itu di sini dijadikan sindiran, dan sindiran itu diucapkan, menjadi umum dipakai orang. Orang terkadang memakainya bila ada kesempatan. Dan, meskipun sindiran itu jelas-jelas mempunyai makna yang menghujat, namun mereka melindungi diri dengan perumpamaan yang dipakai itu. Nah, dengan ini tampak bahwa mereka tidak merendah di bawah hajaran tongkat, sebab, bukannya menyalahi diri sendiri dan membenarkan Allah, mereka malah menyalahi Allah dan mem-

benarkan diri sendiri. Tetapi *celakalah orang yang berbantah dengan Pembentuknya* seperti itu.

- II. Teguran dan jawaban yang adil terhadap kata-kata sindiran ini: *Apa maksudmu dengan menggunakannya? Itulah tegurannya. "Apakah dengan ini kamu berniat mencobai Allah? Tidak terpicikah olehmu bahwa dengan ini kamu akan menyulut-Nya untuk murka kepada kamu sampai kamu habis binasa? Beginikah caranya kamu kembali kepada-Nya dan berdamai dengan Dia?"* Jawabannya diberikan selanjutnya, dan di dalamnya Allah memberi tahu mereka,
1. Bahwa ucapan kata-kata sindiran itu akan ditiadakan. Hal ini dikatakan, dikatakan dengan sumpah (ay. 3): *Kamu tidak akan mengucapkan kata sindiran ini lagi.* Atau (seperti yang dapat dibaca), *kamu tidak akan bisa menggunakan kata sindiran ini lagi.* Dihapuskannya kata sindiran ini dijadikan sebagai janji dalam Yeremia 31:29. Dalam pasal ini penghapusan dibuat dalam bentuk ancaman. Dalam kitab Yeremia, dihapuskannya kata sindiran ini menyiratkan bahwa Allah akan kembali kepada mereka di jalan belas kasihan. Tetapi dalam pasal ini hal itu menyiratkan bahwa Allah akan bertindak terhadap mereka dengan menjatuhkan penghukuman. Ia akan menghukum mereka dengan begitu rupa karena sindiran yang kurang ajar ini, sehingga mereka tidak akan berani mengucapkannya lagi. Contohnya misalnya dalam Yeremia 23:34, 36. Allah akan menemukan cara-cara yang mujarab untuk membungkam orang-orang yang suka mempermasalahkan hal-hal kecil itu. Atau Allah akan menyingkapkan kepada mereka sendiri maupun kepada orang lain bahwa mereka sendiri sudah cukup berbuat fasik sampai mendatangkan semua penghakiman yang menghancurkan ini atas diri mereka sendiri. Dengan begitu mereka, karena malu, tidak lagi mempersalahkan dosa-dosa nenek moyang mereka atas tindakan Allah terhadap mereka itu: "Hati nuranimu sendiri akan memberi tahu kamu, dan sesamamu akan meneguhkannya, bahwa kamu sendiri sudah makan buah mentah yang sama yang dimakan oleh bapa leluhurmu sebelum kamu, sebab kalau tidak demikian gigimu tidak akan menjadi ngilu."



2. Bahwa sungguh kata sindiran itu sendiri tidak adil dan merupakan celaan yang tak berdasar terhadap pemerintahan Allah. Sebab,
 - (1) Allah tidak menghukum anak-anak karena dosa-dosa nenek moyang, kecuali mereka mengikuti jejak nenek moyang mereka dan *memenuhi takaran kedurhakaan mereka* (Mat. 23:32). Lagi pula, mereka tidak mempunyai alasan untuk mengeluh, sebab, apa pun yang mereka derita, itu kurang dari apa yang pantas didapatkan karena dosa mereka sendiri. Dan, ketika Allah berbicara tentang *membalaskan kesalahan bapa kepada anak-anaknya*, itu sama sekali tidak berarti bahwa Ia bermaksud menyusahkan anak-anak. Kepada mereka Ia hanya membalas *menurut perbuatan mereka*. Justru itu menggambarkan kesabaran Allah terhadap orangtua, yang karena itu tidak dihukum-Nya dengan segera, karena *bencana untuk mereka disimpan-Nya bagi anak-anak mereka* (Ayb. 21:19).
 - (2) Hanya dalam malapetaka-malapetaka duniawilah anak-anak (dan terkadang mereka yang tidak berdosa) bernasib lebih buruk karena kefasikan orangtua mereka. Tetapi Allah dapat mengubah sifat dari malapetaka-malapetaka itu, dan membuatnya bekerja demi kebaikan orang-orang yang ditimpa olehnya. Tetapi berkenaan dengan kesengsaraan rohani dan kekal (dan itulah kematian yang dibicarakan di sini) anak-anak sama sekali tidak akan menderita karena dosa-dosa orangtua. Hal ini ditunjukkan di sini secara panjang lebar. Dan sungguh tindakan rendah hati yang menakjubkan bahwa Allah yang maha besar berkenan berbantah dengan orang-orang yang begitu fasik dan tak berpikir waras seperti itu. Ia tidak langsung menghajar mereka sehingga mereka bisu atau mati seketika itu juga, tetapi bersedia menjelaskan perkaranya di hadapan mereka, supaya Ia bersih ketika dinilai. Nah, dalam jawaban-Nya,
 - [1] Ia menegaskan dan mempertahankan kedaulatan-Nya sendiri yang mutlak dan tak tertandingi: *Sungguh, semua jiwa Aku punya!* (ay. 4). Allah di sini menegaskan bahwa Ia memiliki semua jiwa anak-anak manusia, baik

yang satu maupun yang lain. *Pertama*, jiwa-jiwa adalah kepunyaan-Nya. Dia yang adalah Pencipta *segala sesuatu* secara khusus adalah *Bapa segala roh*, sebab gambar-Nya dicetakkan pada jiwa-jiwa manusia. Demikianlah di dalam penciptaan mereka, dan demikian pulalah di dalam pembaruan mereka. Ia *menciptakan roh dalam diri manusia*, dan karena itu disebut *Allah dari roh segala makhluk*, dari roh-roh yang bertubuh. *Kedua*, semua jiwa adalah kepunyaan-Nya, semuanya diciptakan oleh Dia dan untuk Dia, dan bertanggung jawab kepada-Nya. *Baik jiwa ayah maupun jiwa anak Aku punya*. Orangtua duniawi kita hanyalah *ayah dari daging kita*. Jiwa kita bukan kepunyaan mereka. Allah menantang orang-orang buangan itu. Nah, itulah sebabnya dikatakan selanjutnya, untuk menjelaskan perkara ini,

1. Bahwa Allah pasti boleh melakukan apa yang dikehendaki-Nya baik terhadap ayah maupun anak, dan tak seorang pun dapat berkata kepada-Nya, *Apa yang Kaulakukan?* Dia yang membuat kita ada tidak berbuat salah kepada kita jika Ia mengambil keberadaan kita lagi, apalagi jika Ia hanya mengambil sebagian dari penyokong dan penghiburan keberadaan kita. Sungguh janggal berbantah dengan Dia, ini sama saja seperti *yang dibentuk berkata kepada yang membentuknya, Mengapakah...?*
2. Bahwa Allah pasti mempunyai kehendak baik terhadap ayah maupun anak, dan tidak akan menyusahkan keduanya. Kita yakin bahwa Allah tidak membenci apa pun yang sudah dijadikan-Nya, dan karena itu (berbicara tentang orang dewasa, yang mampu bertindak bagi diri mereka sendiri) Ia memiliki kebaikan yang begitu rupa terhadap semua jiwa sehingga tak satu pun yang akan mati kecuali karena kesalahan mereka sendiri. *Semua jiwa Dia punya*, dan karena itu Ia tidak berat sebelah dalam menghakimi mereka. Marilah kita menerima kepentingan-Nya dalam diri kita dan pemerintahan-Nya atas diri kita. Ia berkata, *semua jiwa Aku punya*, dan marilah kita menjawab, "Tuhan, jiwaku adalah kepunyaan-Mu. Aku meng-



abdikannya kepada-Mu untuk dipekerjakan bagi-Mu dan dibuat berbahagia di dalam Engkau.” Untuk alasan yang baik Allah berkata, “*Hai anakku, berikanlah hatimu kepadaku*, sebab itu adalah milik-Ku sendiri,” dan untuk ini kita harus berserah, “*Bapa, ambillah hatiku*, itu adalah milik-Mu sendiri.”

- [2] Meskipun Allah bisa saja membenarkan diri-Nya dengan menegaskan kedaulatan-Nya, namun Ia tidak berbuat demikian. Ia menetapkan aturan penghakiman yang adil dan tanpa kecuali, yang dengannya Ia akan bertindak terhadap setiap orang. Dan inilah aturan itu: *Pertama*, pendosa yang bersikeras dalam dosa pasti akan mati, kesalahannya akan menjadi kehancurannya: *Orang yang berbuat dosa, itu yang harus mati*, akan mati seperti jiwa bisa mati, akan dikucilkan dari perkenanan Allah, yang merupakan kehidupan dan kebahagiaan jiwa, dan akan terbaring selama-lamanya di bawah murka-Nya, yang merupakan kematian dan kesengsaraannya. Dosa adalah tindakan *jiwa*, sebab tubuh hanya menjadi *senjata kelaliman*. Dosa disebut sebagai *dosa jiwa* (Mi. 6:7, KJV). Oleh karena itu hukuman terhadap dosa adalah *penderitaan dan kesesakan jiwa* (Rm. 2:9). *Kedua*, orang benar yang bertekun dalam kebenarannya pasti akan hidup. *Kalau seseorang adalah orang benar*, memiliki dasar pegangan yang baik, roh dan kecenderungan hati yang baik, dan, sebagai buktinya, *melakukan keadilan dan kebenaran* (ay. 5), *ia pasti hidup, demikianlah firman Tuhan ALLAH* (ay. 9). Orang yang dalam segala hal mematuhi kehendak Allah dengan kesadaran hati nurani, yang menjadikan pekerjaannya melayani Allah dan menjadikan tujuannya memuliakan Allah, tak pelak lagi ia akan berbahagia di dunia ini dan untuk selama-lamanya di dalam kasih dan perkenanan Allah. Dan, apabila ia tidak dapat memenuhi kewajibannya dengan baik, ia akan diampuni, melalui Pengantara. Sekarang inilah bagian dari tabiat orang benar ini.

1. Ia berhati-hati untuk menjaga dirinya agar bersih dari kecemaran-kecemaran dosa, dan menjauhkan diri dari segala sesuatu yang tampak sebagai kejahatan.
 - (1) Dari dosa-dosa terhadap perintah kedua. Dalam hal ibadah kepada Allah, ia melakukannya dengan cemburu, sebab ia tahu bahwa Allah itu cemburu. Ia bukan saja tidak memberikan persembahan korban di bukit-bukit kepada patung-patung yang didirikan di sana, tetapi juga bahkan tidak *makan daging persembahan di atas gunung*, yaitu, tidak bersekutu sama sekali dengan para penyembah berhala dengan *makan makanan yang dipersembahkan kepada berhala-berhala* (1Kor. 10:20). Ia bukan saja tidak akan berlutut dengan mereka di mezbah-mezbah mereka, tetapi juga tidak akan duduk dengan mereka di meja mereka di bukit-bukit mereka. Ia tidak hanya membenci berhala-berhala orang kafir, tetapi juga *berhala-berhala kaum Israel*, yang tidak hanya diperbolehkan, tetapi juga pada umumnya disanjung dan dipuja oleh orang-orang yang mengaku sebagai umat Allah. Ia bukan saja tidak menyembah berhala-berhala itu, tetapi juga bahkan tidak *melihat kepada* mereka. Ia tidak melayangkan pandangan manis terhadap mereka, bahkan tidak menganggap mereka sama sekali, tidak menginginkan perkenanan mereka atau merasa ngeri terhadap kernyit dahi mereka. Ia sudah mengamati begitu banyak orang yang tersihir oleh mereka, sehingga ia bahkan tidak berani melihat kepada mereka, supaya ia tidak ikut terjerat. Mata para penyembah berhala dikatakan *selalu berzinah* (Yeh. 6:9). Lihat Ul. 4:19.
 - (2) Dari dosa-dosa terhadap perintah ketujuh. Ia berhati-hati dalam mengambil seorang perempuan menjadi istrinya sendiri, dan hidup di dalam *pengudusan dan penghormatan*, dan bukan di dalam *keinginan hawa nafsu karena ingin mencemarkan diri*. Oleh karena itu, ia tidak berani *mencemari*



isteri sesamanya, tidak pula berkata atau berbuat sedikit pun yang cenderung membuatnya rusak atau bejat. Ia bahkan tidak akan mendekati istrinya sendiri dengan tidak semestinya *pada waktu cemar kainnya yang menajiskan*, sebab hal itu dilarang oleh hukum (Im. 18:19; 20:18). Perhatikanlah, suatu bagian yang penting dari hikmat dan keadilan adalah untuk menjaga keinginan tubuh supaya selalu tunduk pada akal budi dan kebajikan.

- (3) Dari dosa-dosa terhadap perintah kedelapan. Dia adalah *orang yang benar*, yang *tidak menindas orang lain* dengan berbuat curang dan memakai hukum atau kebenaran sebagai kedok, dan yang *tidak merampas apa-apa* dengan paksaan dan senjata, tidak merampas barang-barang atau harta milik mereka, apalagi kebebasan dan kehidupan mereka (ay. 7). Penindasan dan kekerasan adalah dosa-dosa dari dunia lama, yang mendatangkan air bah, dan merupakan dosa-dosa yang atasnya Allah masih dan akan menjadi pembalasnya. Bahkan, ia adalah orang yang tidak meminjamkan uangnya dengan *memungut bunga*, atau *mengambil riba* (ay. 8), meskipun, kalau dilakukan berdasarkan perjanjian, tampaknya itu tidak adil (*Volenti non fit injuria* – *Apa yang dilakukan terhadap seseorang atas persetujuannya sendiri bukanlah kejahatan terhadapnya*). Namun, sejauh itu dilarang oleh hukum Taurat, ia tidak berani melakukannya. Bunga yang secukupnya boleh mereka terima dari orang-orang asing, tetapi tidak dari saudara-saudara mereka sendiri. Orang benar tidak akan mengambil keuntungan dari kekurangan sesamanya untuk memangsa dia, atau memanjakan dirinya dalam kenyamanan dan kemalasan untuk hidup di atas keringat dan jerih payah orang lain. Oleh sebab itu, ia tidak akan mengambil riba dari orang-orang yang tidak bisa membuat pertambahan

dari apa yang dia pinjamkan kepada mereka. Ia juga tidak akan berlaku ketat dalam menuntut apa yang sudah disepakati dari orang-orang yang, oleh tindakan Allah sendiri, tidak mampu untuk membayarnya. Tetapi ia bersedia berbagi kerugian dan juga keuntungan. *Qui sentit commodum, sentire debet et onus* – Orang yang menikmati keuntungan harus menanggung bebannya.

2. Ia melakukan apa yang sudah menjadi kewajiban-kewajibannya dengan kesadaran hati nurani. Ia sudah *mengembalikan gadaian* kepada orang berutang yang miskin, sesuai dengan hukum Taurat (Kel. 22:26). “*Jika engkau sampai mengambil jubah temanmu sebagai gadai, pakaian yang perlu dipakai, maka haruslah engkau mengembalikannya* kepada dia, supaya ia bisa tidur memakai baju tidurnya sendiri.” Bahkan, ia bukan saja sudah mengembalikannya kepada orang miskin apa yang menjadi milik mereka sendiri, tetapi juga sudah *memberi makan orang lapar*. Amatilah, makanan itu disebut *makanannya* (KJV), karena makanan itu didapat dengan jujur. Apa yang diberikan kepada orang lain janganlah apa yang didapat secara tidak adil dari orang yang lainnya. Sebab Allah telah berfirman, *Aku membenci perampasan dan kecurangan*. Orang-orang duniawi bersikeras bahwa makanan mereka adalah *kepunyaan mereka sendiri*, seperti Nabal, yang karena itu tidak mau memberikannya kepada Daud (1Sam. 25:11). Tetapi, biarlah mereka tahu bahwa makanan itu bukan milik mereka sendiri, tetapi bahwa mereka terikat kewajiban untuk berbuat baik kepada orang lain dengannya. Pakaian adalah barang yang diperlukan seperti halnya makanan, dan karena itu orang benar ini begitu murah hati sehingga *memberi pakaian kepada orang telanjang* (ay. 7). Baju-baju yang dijahit Dorkas untuk orang miskin dibuat sebagai saksi atas kemurahan hatinya (Kis. 9:39). Orang benar ini sudah *menjauhkan diri dari kecurangan* (ay. 8). Jika di suatu waktu, karena tidak hati-hati, ia



terseret ke dalam kesalahan dan lalu menyadarinya, maka ia tidak akan berkeras di dalamnya. Sebaliknya, ia akan *menjauhkan diri* dari apa yang sekarang disadarinya sebagai *kecurangan*. Sebab ia *melakukan hukum yang benar di antara manusia dengan manusia*, ketika ada kesempatan baginya untuk melakukannya (sebagai hakim, sebagai saksi, sebagai juri, sebagai penengah). Dan dalam semua jual beli, ia peduli supaya keadilan dijalankan, supaya tak seorang pun dijahati, supaya orang yang sudah dijahati harus dibenarkan, dan supaya setiap orang mendapatkan kepunyaannya sendiri. Ia sendiri siap maju, dan melakukan perbuatan baik apa saja, untuk mewujudkannya. Inilah tabiatnya terhadap sesama. Tetapi tidak cukup bahwa ia adil dan jujur terhadap saudaranya. Untuk melengkapi tabiatnya, ia harus demikian juga terhadap Allahnya (ay. 9): *ia hidup menurut ketetapan-Ku*, ketetapan-ketetapan yang berkaitan dengan kewajiban-kewajiban ibadahnya yang harus dia lakukan pada saat itu juga. *Ia tetap mengikuti* ketetapan-ketetapan itu dan semua *penghakiman-Nya* yang lain. Ia menghormati itu semua, ia senantiasa peduli dan berusaha untuk menuruti dan memenuhinya, untuk berlaku jujur, supaya ia dapat membuktikan dirinya setia terhadap kovenannya dengan Allah. Dan, setelah menggabungkan dirinya dengan Allah, ia tidak berkhianat dan *meninggalkan Dia*, atau *bersungut-sungut terhadap-Nya*. Inilah orang benar, dan *sebenarnya ia akan hidup*. Ia pasti akan hidup, akan memiliki hidup dan memilikinya dengan lebih berkelimpahan, akan benar-benar hidup, hidup dengan nyaman, hidup selamanya. *Turutilah segala perintah Allah*, maka engkau akan *masuk ke dalam hidup* (Mat. 19:17).

**Jalan-jalan Allah Dibenarkan;
Pembenaran Allah terhadap Diri-Nya Sendiri
(18:10-20)**

¹⁰ Tetapi kalau ia melahirkan seorang anak yang menjadi perampok, dan yang suka menumpahkan darah atau melakukan salah satu dari hal-hal itu ¹¹ – walaupun ayah tidak melakukan satupun – juga makan daging persembahan di atas gunung dan mencemari isteri sesamanya, ¹² menindas orang sengsara dan miskin, merampas, tidak mengembalikan gadaian orang, melihat kepada berhala-berhala dan melakukan kekejian, ¹³ memungut bunga uang dan mengambil riba, orang yang demikian tidak akan hidup. Segala kekejian ini dilakukannya, ia harus mati; darahnya tertimpa kepadanya sendiri. ¹⁴ Sesungguhnya, kalau ia melahirkan seorang anak dan anak ini melihat segala dosa yang dilakukan ayahnya, tetapi menginsafi hal itu, sehingga tidak melakukan seperti itu: ¹⁵ ia tidak makan daging persembahan di atas gunung dan tidak melihat kepada berhala-berhala kaum Israel, tidak mencemari isteri sesamanya, ¹⁶ tidak menindas orang lain, tidak mau memin-ta gadai, tidak merampas apa-apa, memberi makan orang lapar, memberi pakaian kepada orang telanjang, ¹⁷ menjauhkan diri dari kecurangan, tidak mengambil bunga uang atau riba, melakukan peraturan-Ku dan hidup menurut ketetapan-Ku – orang yang demikian tidak akan mati karena kesalahan ayahnya, ia pasti hidup. ¹⁸ Ayahnya, yang melakukan pemerasan, yang merampas sesuatu, dan yang melakukan hal-hal yang tidak baik di tengah-tengah bangsanya, sungguh, ia akan mati karena kesalahannya. ¹⁹ Tetapi kamu berkata: Mengapa anak tidak turut menanggung kesalahan ayahnya? – Karena anak itu melakukan keadilan dan kebenaran, melakukan semua ketetapan-Ku dengan setia, maka ia pasti hidup. ²⁰ Orang yang berbuat dosa, itu yang harus mati. Anak tidak akan turut menanggung kesalahan ayahnya dan ayah tidak akan turut menanggung kesalahan anaknya. Orang benar akan menerima berkat kebenarannya, dan kefasikan orang fasik akan tertanggung atasnya.

Allah, melalui sang nabi, sudah menetapkan aturan penghakiman secara umum, bahwa Ia akan memberikan upah berupa hidup yang kekal kepada orang-orang yang *dengan tekun berbuat baik*, tetapi amarah dan murka kepada orang-orang yang *tidak taat kepada kebenaran*, tetapi *taat kepada kelaliman* (Rm. 2:7-8). Dalam ayat-ayat ini Ia menunjukkan bahwa orangtua dan hubungan darah tidak akan mengubah aturan di atas dalam hal apa saja.

- I. Allah banyak menjelaskannya dan secara khusus pada hubungan orangtua kepada anak dan anak kepada orangtua. Sama seperti dalam garis keturunan raja-raja Yehuda, demikian pula sering terjadi dalam keluarga-keluarga biasa, bahwa orangtua yang saleh memiliki anak-anak yang fasik dan orangtua yang fasik memiliki anak-anak yang saleh. Sekarang di sini Ia menunjukkan,
 1. Bahwa orang fasik pasti akan binasa dalam kesalahannya, meskipun ia anak dari seorang ayah yang saleh. Jika orang benar



yang digambarkan sebelumnya itu *melahirkan seorang anak* yang tabiatnya bertentangan dengan ayahnya, maka keadaan anak itu pasti akan bertentangan juga.

- (1) Kita tahu betul bahwa sudah biasa terjadi, walaupun sangat menyedihkan, bahwa anak dari ayah yang sangat saleh ternyata terkenal sebagai orang yang fasik dan keji, kendati dengan segala ajaran yang diberikan kepadanya, pendidikan baik yang telah diterimanya, teguran-teguran yang diperlukan yang telah diberikan kepadanya, dan kekangan-kekangan yang dikenakan kepadanya, dan setelah semua jerih payah yang dilakukan untuknya, serta doa-doa yang dipanjatkan untuknya. Hal ini membuat ayahnya sedih, keluarganya malu, dan ia menjadi kutuk dan wabah bagi angkatannya. Di sini si anak dianggap membiarkan dirinya melakukan semua kejahatan besar yang ditakuti dan dihindari dengan hati-hati oleh ayahnya itu. Dan ia melepaskan semua kewajiban yang baik yang dijalankan ayahnya itu dengan kesadaran hati nurani dan sepenuh hati. Ia membatalkan semua yang dilakukan ayahnya, dan berlaku bertentangan dengan teladannya dalam segala hal. Di sini dia digambarkan sebagai penjahat yang suka menghadang di jalan – *perampok dan penumpah darah*. Dia seorang penyembah berhala: *Ia makan daging persembahan di atas gunung* (ay. 11) dan *melihat kepada berhala-berhala*, yang tidak pernah dilakukan oleh ayahnya yang baik. Dan ia pada akhirnya sampai melakukan tindakan bukan hanya berpesta dengan penyembah-penyembah berhala, tetapi juga mempersembahkan korban dengan mereka, yang di sini disebut *melakukan kekejian*, sebab jalan dosa adalah terjal ke bawah. Dia seorang pezinah, telah *mencemari isteri sesamanya*. Dia seorang penindas yang bahkan menindas *orang sengsara dan miskin*. Ia merampok rumah sakit, dan memeras orang-orang yang ia tahu tidak bisa membela diri. Ia bangga dan senang menginjak-injak orang yang lemah dan memiskinkan orang-orang yang sudah miskin. Ia *mengambil* dari orang-orang yang kepada mereka seharusnya ia *memberi*. Ia *merampas* dan memaksa secara terang-terangan. Ia *memungut bunga uang*, dan dengan demikian merusak perjanjian. Dan ia *tidak mengembalikan gadaian*

orang, malah secara tidak adil menahannya, meskipun utangnya sudah dibayar. Biarlah orangtua yang baik yang memiliki anak-anak fasik tidak memandang bahwa masalah itu hanya menimpa mereka sendiri. Ini sebuah contoh perkara, dan melaluinya kita melihat bahwa anugerah tidak mengalir di dalam darah, tidak pula selalu disertai sarana-sarana anugerah. Perlombaan tidak selalu untuk yang cepat, tidak pula pertempuran itu hanya untuk yang kuat, sebab seandainya demikian, anak-anak yang dididik dengan baik akan berbuat baik. Tetapi Allah ingin kita tahu bahwa anugerah-Nya adalah milik-Nya sendiri dan Roh-Nya adalah Pekerja yang bebas. Dan bahwa meskipun kita terikat kewajiban untuk memberikan anak-anak kita pendidikan yang baik, namun Allah tidak terikat kewajiban untuk memberkatinya. Dalam hal ini, seperti dalam hal-hal lain, tampaklah kuasa dosa asal dan perlunya anugerah khusus.

- (2) Kita diyakinkan di sini bahwa orang fasik ini akan binasa untuk selama-lamanya dalam kesalahannya, sekalipun ia anak dari seorang ayah yang baik. Ia bisa saja sejahtera untuk sementara waktu di dunia, oleh karena kesalehan nenek moyangnya. Akan tetapi, karena sudah *melakukan semua kekejian ini*, dan tidak pernah bertobat darinya, *ia tidak akan hidup*, ia tidak akan berbahagia dalam perkenanan Allah. Meskipun ia dapat terluput dari pedang manusia, ia tidak akan terluput dari kutukan Allah. *Ia harus mati*. Ia akan sengsara untuk selama-lamanya. *Darahnya tertimpa kepadanya sendiri*. Dia sendirilah yang harus dipersalahkan karena itu. Ia menjadi penghancur dirinya sendiri. Dan hubungannya dengan ayah yang baik sama sekali tidak akan bermanfaat baginya, justru akan memperberat dosanya dan kutukannya. Hubungannya itu membuat dosanya semakin keji, bahkan, benar-benar membuatnya semakin busuk dan durjana, dan, sebagai akibatnya, akan membuat kesengsaraannya di dunia nanti semakin tak tertanggungkan.
2. Bahwa orang benar pasti akan berbahagia, meskipun ia anak dari seorang ayah yang fasik. Meskipun ayahnya makan buah



mentah, namun jika anak-anaknya tidak ikut-ikutan, mereka tidak akan bernasib lebih buruk karenanya. Di sini,

- (1) Biasanya dianggap benar (dan terpujilah Allah, kadang-kadang itu merupakan kejadian yang sebenarnya) bahwa anak dari seorang ayah yang tidak saleh bisa saja saleh, bahwa, dengan mengamati betapa mematakannya kesalahan-kesalahan ayahnya, ia menjadi begitu bijak sehingga *mendapat peringatan*, dan tidak mengikuti jejak-jejak pencobaan ayahnya (ay. 14). Biasanya anak-anak ambil bagian dalam watak orangtua, dan terdorong untuk meniru contoh mereka. Tetapi di sini sang anak, bukannya *melihat segala dosa yang dilakukan ayahnya*, dan, seperti yang biasa terjadi, berbuat hal yang serupa, justru melihat segala dosa itu dan ngeri untuk berbuat seperti itu. *Orang* memang tidak *memetik buah anggur dari semak duri*, tetapi kadang-kadang Allah melakukannya. Ia mengambil ranting dari pohon zaitun liar dan mencangkokkannya ke pohon zaitun yang baik. Ahas yang fasik melahirkan Hizkia yang baik, yang *melihat segala dosa yang dilakukan ayahnya*. Dan meskipun ia tidak mau, seperti Ham, mengumumkan aib ayahnya, atau melakukan sesuatu yang buruk darinya, namun ia membencinya, malu karenanya, dan memandang dosa dengan lebih buruk karena sudah menjadi cela dan kehancuran ayahnya sendiri. *Ia menginsafi hal itu, sehingga tidak melakukan seperti itu*. Ia menginsafi betapa jahatnya ayahnya dalam berbuat hal-hal seperti itu, betapa hal itu merupakan pelanggaran terhadap Allah dan semua orang baik, betapa besar luka dan cela yang dia dapat darinya, dan betapa besar malapetaka-malapetaka yang dibawa ayahnya ke dalam keluarganya. Dan karena itu ia *tidak melakukan seperti itu*. Perhatikanlah, jika saja kita *mere-nungkan kelakuan* orang-orang fasik dengan semestinya, kita semua pasti akan takut berteman dengan mereka dan menjadi pengikut-pengikut mereka. Di sini perbuatan-perbuatan Hizkia disebutkan lagi secara khusus dalam kata-kata yang hampir sama dengan tabiat yang digambarkan tentang orang baik (ay. 6, dst.), untuk menunjukkan betapa orang baik *hidup menurut roh yang sama dan berlaku menurut cara yang sama*. Orang baik ini di sini, walaupun

berhati-hati untuk menghindari dosa-dosa ayahnya, peduli untuk meniru kebajikan-kebajikan nenek moyangnya. Dan, jika kita melihat ke belakang, kita akan mendapatkan beberapa contoh untuk kita teladani, serta contoh-contoh lainnya untuk menjadi peringatan bagi kita. Orang benar ini tidak hanya dapat berkata, seperti orang Farisi, *aku bukan pezinah, bukan perampok, bukan penindas, bukan tukang riba, bukan penyembah berhala*, tetapi juga ia telah *memberi makan orang lapar dan memberi pakaian kepada orang telanjang*. Ia telah *menjauhkan diri dari kecurangan* (KJV: *ia melepaskan tangannya dari orang miskin*). Apabila ia mendapati ayahnya telah menyusahkan hamba-hamba, pegawai-pegawai, dan tetangga-tetangga yang miskin, maka ia akan meringankan beban mereka. Ia tidak berkata, “Apa yang telah dilakukan ayahku akan kuturuti, dan jika itu salah, maka itu kesalahannya dan bukan kesalahanku.” Seperti Rehabem, yang memandang hina pajak-pajak yang telah dikenakan ayahnya kepada rakyat. Tidak. Ia *melepaskan tangannya dari orang miskin*, dan mengembalikan mereka pada hak-hak dan kebebasan mereka lagi (ay. 15-17). Demikianlah ia telah *melakukan peraturan Allah dan hidup menurut ketetapan-Nya*, bukan saja menjalankan kewajibannya dalam satu waktu saja, tetapi di sepanjang hidup dan jalan ketaatan.

- (2) Kita diyakinkan bahwa hanya ayah yang tidak benar saja yang akan mati dalam kesalahannya, tetapi anaknya yang mulia tidak akan pernah bernasib buruk karena perbuatan ayahnya itu. Adapun ayahnya (ay. 18), karena ia seorang penindas yang kejam, dan *berbuat jahat*, bahkan, karena meskipun memiliki kekayaan dan kekuasaan, ia tidak berbuat baik dengannya kepada rakyatnya, maka *seungguhnya*, sekalipun ia orang hebat, *ia akan mati karena kesalahannya*, dan binasa untuk selama-lamanya. Tetapi orang yang tetap hidup lurus, *ia pasti hidup*, akan tenang dan berbahagia, dan ia *tidak akan mati karena kesalahan ayahnya*. Bisa jadi kefasikan ayahnya telah mengurangi harta miliknya dan melemahkan pengaruhnya, tetapi itu sama sekali tidak akan membuat dia tidak diterima Allah dan hidup kekalnya yang sejahtera hilang.

- II. Allah kemudian berseru kepada orang-orang buangan yang menyindir-Nya itu, apakah mereka tidak berbuat jahat terhadap Allah dengan sindiran mereka itu. “Begitu jelasnya perkara itu, *tetapi kamu berkata: Mengapa anak tidak turut menanggung kesalahan ayahnya?* Tidak, tidak demikian. Ia tidak akan menanggungnya jika ia sendiri mau *melakukan keadilan dan kebenaran*” (ay. 19). Orang-orang yang menanggung kesalahan bapa leluhur mereka ini memang tidak melakukan keadilan dan kebenaran, dan karena itu sewajarnya mereka menderita karena dosa mereka sendiri. Karena itu sama sekali tidak beralasan bagi mereka untuk mengeluhkan perlakuan-perlakuan Allah terhadap mereka sebagai tidak adil, meskipun beralasan bagi mereka untuk mengeluhkan teladan buruk yang ditinggalkan bapa leluhur mereka sebagai hal yang tidak baik. *Bapak-bapak kami berbuat dosa, mereka tak ada lagi, dan kami yang menanggung kedurjanaannya* (Rat. 5:7). Memang benar bahwa ada kutukan yang diteruskan pada keluarga-keluarga yang fasik, tetapi juga benar bahwa apa yang diteruskan itu dapat diputuskan oleh pertobatan dan pembaruan diri. Oleh sebab itu, biarlah orang yang tidak mau bertobat dan diperbarui menyalahkan diri mereka sendiri jika mereka jatuh di bawah kutukan itu. Itulah sebabnya aturan penghakiman yang sudah ditetapkan itu diulangi lagi (ay. 20): *Orang yang berbuat dosa, itu yang harus mati*, dan bukan orang lain. Petunjuk yang diberikan Allah kepada hakim-hakim di dunia (Ul. 24:16) akan dijalankan-Nya sendiri: *Anak tidak akan mati, tidak akan mengalami kematian kekal, karena kesalahan ayahnya, jika ia tidak mengikuti jejaknya, atau ayah karena kesalahan anaknya, jika ia berusaha melakukan kewajibannya untuk mencegahnya*. Pada *hari waktu mana hukuman Allah yang adil akan dinyatakan*, yang sekarang tertutup awan dan gelap, *orang benar akan menerima berkat kebenarannya*. Dan hal itu akan tampak di hadapan seluruh dunia, bagi penghiburan dan kehormatannya yang kekal. Kebenaran itu ada padanya seperti jubah, seperti mahkota. Dan *kefasikan orang fasik akan tertanggung atasnya*, bagi celanya untuk selamanya, tertanggung atasnya seperti rantai, tertanggung atasnya seperti beban, seperti segunung beban untuk menenggelamkannya ke dalam jurang maut.

Dorongan untuk Bertobat (18:21-29)

²¹ Tetapi jikalau orang fasik bertobat dari segala dosa yang dilakukannya dan berpegang pada segala ketetapan-Ku serta melakukan keadilan dan kebenaran, ia pasti hidup, ia tidak akan mati. ²² Segala durhaka yang dibuatnya tidak akan diingat-ingat lagi terhadap dia; ia akan hidup karena kebenaran yang dilakukannya. ²³ Apakah Aku berkenan kepada kematian orang fasik? demikianlah firman Tuhan ALLAH. Bukankah kepada pertobatannya supaya ia hidup? ²⁴ Jikalau orang benar berbalik dari kebenarannya dan melakukan kecurangan seperti segala kekejian yang dilakukan oleh orang fasik – apakah ia akan hidup? Segala kebenaran yang dilakukannya tidak akan diingat-ingat lagi. Ia harus mati karena ia berobah setia dan karena dosa yang dilakukannya. ²⁵ Tetapi kamu berkata: Tindakan Tuhan tidak tepat! Dengarlah dulu, hai kaum Israel, apakah tindakan-Ku yang tidak tepat ataukah tindakanmu yang tidak tepat? ²⁶ Kalau orang benar berbalik dari kebenarannya dan melakukan kecurangan sehingga ia mati, ia harus mati karena kecurangan yang dilakukannya. ²⁷ Sebaliknya, kalau orang fasik bertobat dari kefasikan yang dilakukannya dan ia melakukan keadilan dan kebenaran, ia akan menyelamatkan nyawanya. ²⁸ Ia insaf dan bertobat dari segala durhaka yang dibuatnya, ia pasti hidup, ia tidak akan mati. ²⁹ Tetapi kaum Israel berkata: Tindakan Tuhan tidak tepat! Apakah tindakan-Ku yang tidak tepat, hai kaum Israel, ataukah tindakanmu yang tidak tepat?

Di sini kita mendapati aturan penghakiman lain yang akan dipakai Allah dalam berurusan dengan kita, dan melaluinya ditunjukkan lebih jauh keadilan pemerintahan-Nya. Aturan sebelumnya menunjukkan bahwa Allah akan memberikan upah atau menghukum sesuai dengan perubahan yang terjadi di dalam keluarga atau penerus-penerusnya, entah lebih baik atau lebih buruk. Di sini Ia menunjukkan bahwa Ia akan memberikan upah atau menghukum sesuai dengan perubahan yang terjadi dalam diri orang itu sendiri, entah lebih baik atau lebih buruk. Selama kita ada di dunia ini, kita berada dalam percobaan. Masa percobaan berlangsung selama kita hidup, dan sebagaimana kita didapati pada akhirnya, seperti itulah keadaan kita sampai pada kekekalan. Sekarang lihatlah di sini,

- I. Perkaranya dinyatakan dengan baik, seperti yang sudah dinyatakan sebelumnya (3:18, dst.). Dan di sini perkaranya ditetapkan satu kali (ay. 21-24), dan satu kali lagi (ay. 26-28), karena ini merupakan perkara yang sangat penting, perkara hidup dan mati, kehidupan dan kematian kekal. Di sini kita mendapati,
 1. Undangan yang baik yang diberikan kepada orang-orang fasik, untuk berbalik dari kefasikan mereka. Jaminan diberikan di sini kepada kita bahwa, *jikalau orang fasik bertobat, ia pasti hidup* (ay. 21, 27). Amatilah,



- (1) Apa yang dituntut supaya orang bisa dianggap benar-benar bertobat, dan bagaimana ia bisa memenuhi syarat supaya berhak mendapat jaminan ini.
- [1] Langkah pertama menuju pertobatan adalah insaf (ay. 28): *Ia insaf dan bertobat*. Alasan mengapa orang-orang berdosa terus berjalan di jalan mereka yang jahat adalah karena mereka tidak merenungkan apa yang akan menjadi *kesudahannya*. Tetapi ketika si anak hilang mulai *tersadar*, ketika ia duduk dan sedikit merenungkan betapa buruk keadaannya, dan betapa dengan mudah keadaannya bisa berubah lebih baik, maka ia pun segera *kembali kepada bapanya* (Luk. 15:17). Dan perempuan pezinah akan kembali kepada *suaminya yang pertama* ketika ia merenungkan bahwa *waktu itu ia lebih berbahagia dari pada sekarang* (Hos. 2:6).
- [2] Keinsafan ini harus menimbulkan kebencian terhadap dosa. Ketika ia merenung, ia harus *bertobat dari kefasikan yang dilakukannya*, yang berarti perubahan di dalam kecenderungan hati. Ia harus berbalik dari *segala dosa dan segala durhaknya*, yang menunjukkan adanya perubahan di dalam hidup. Ia harus memutuskan semua jalannya yang jahat, dan, apabila ia sudah berbuat kesalahan, ia harus bertekad untuk tidak melakukannya lagi. Dan ini harus timbul dari ketetapan hati untuk benci terhadap dosa. *Apakah lagi sangkut paut-Ku dengan berhala-berhala?*
- [3] Kebencian terhadap dosa ini harus bersifat menyeluruh. Ia harus berbalik dari *segala* dosa dan *segala* durhaknya, tanpa menyediakan tempat bagi seorang Delilah, atau bagi sebuah kuil Rimon. Kita tidak benar-benar berbalik dari dosa kecuali kita benar-benar membencinya, dan kita tidak benar-benar membenci dosa, sebagai dosa, jika kita tidak membenci semua dosa.
- [4] Kebencian terhadap dosa ini harus disertai dengan pertobatan kepada Allah dan kewajiban. Ia harus *berpegang pada segala ketetapan Allah* (sebab ketaatan, jika tulus, akan bersifat menyeluruh) dan harus *melakukan keadilan dan kebenaran*, melakukan apa yang sejalan dengan firman dan kehendak Allah, yang harus diambil-

nya sebagai pegangannya, dan bukan kehendak kedingan dan cara-cara dunia.

- (2) Apa yang dijanjikan kepada orang-orang yang demikian berbalik dari dosa kepada Allah.

- [1] Mereka akan *menyelamatkan nyawa mereka* (ay. 27). Mereka *pasti hidup, mereka tidak akan mati* (ay. 21, dan lagi ay. 28). Kalaupun dulu pernah dikatakan, *orang yang berbuat dosa, itu yang harus mati*, janganlah orang-orang yang sudah berbuat dosa berputus asa. Sebab, kematian yang diancamkan itu dapat dicegah kalau saja mereka mau berbalik dan bertobat pada waktunya. Ketika Daud dengan menyesal mengakui, *aku sudah berdosa*, ia segera diyakinkan akan pengampunannya: “TUHAN telah menjauhkan dosamu itu: engkau tidak akan mati (2Sam. 12:13), engkau tidak akan mengalami kematian kekal.” Ia *pasti hidup*. Ia akan dipulihkan untuk mengalami perkenanan Allah kembali, yang merupakan kehidupan jiwa, dan tidak akan terbaring di bawah *murka-Nya*, yang seperti *bentara maut* bagi jiwa.
- [2] Dosa-dosa yang darinya mereka sudah bertobat dan sudah mereka tinggalkan tidak akan bangkit di dalam penghakiman untuk melawan mereka, bahkan mereka tidak akan ditegur karenanya: *Segala durhaka yang dibuatnya*, meskipun amat banyak, meskipun keji, meskipun sangat menyulut murka Allah, dan sangat menghina Dia, *tidak akan diingat-ingat lagi terhadap dia* (ay. 22), tidak akan disebut-sebut lagi untuk melawan mereka. Segala durhaka itu bukan saja tidak akan diperhitungkan kepadanya untuk menghancurkan dia, tetapi juga pada hari penghakiman tidak akan diingat-ingat terhadap dia untuk membuatnya sedih atau malu. Segala durhaka itu akan ditutupi, akan dicari-cari tetapi tidak akan ditemukan. Hal ini menyiratkan kepenuhan rahmat yang mengampuni. Apabila dosa diampuni, dosa itu *dihapuskan, tidak diingat-ingat lagi*.
- [3] *Ia akan hidup dalam kebenaran yang dilakukannya*. Bukan karena kebenaran orang itu, seolah-olah kebenarannya dipakai untuk membeli pengampunan dan ke-



baghaiaan mereka, dan penebusan bagi dosa-dosa mereka, melainkan di dalam kebenaran mereka, yang membuat mereka memenuhi syarat untuk mendapatkan semua berkat yang dibeli oleh Sang Pengantara. Kebenaran orang itu sendiri merupakan salah satu dari berkat-berkat itu.

- (3) Dorongan apa yang dimiliki orang berdosa yang sudah bertobat dan berbalik untuk mengharapkan pengampunan dan hidup sesuai janji ini. Ia sadar bahwa ketaatannya demi masa depan tidak akan pernah bisa menebus ketidaktaatannya di masa lalu. Tetapi ia memiliki hal ini untuk mendukung dirinya, bahwa kodrat, sifat, dan kesukaan Allah adalah berbelas kasihan dan mengampuni, sebab Ia sudah berkata (ay. 23): "*Apakah Aku berkenan kepada kematian orang fasik?* Tidak, sama sekali tidak. Kamu tidak pernah diberi alasan untuk berpikir demikian." Memang benar bahwa Allah sudah menetapkan hati untuk menghukum orang-orang berdosa. Keadilan-Nya menuntut mereka dihukum, dan, sesuai dengan itu, orang-orang berdosa yang tidak bertobat akan ada selama-lamanya di bawah murka dan kutukan-Nya. Itulah kehendak dari putusan-Nya, kehendak-Nya setelah suatu perkara terjadi, tetapi bukan kehendak-Nya sebelum perkara itu terjadi, bukan kehendak yang disukai-Nya. Meskipun kebenaran pemerintahan-Nya menuntut supaya orang-orang berdosa mati, namun kebaikan sifat-Nya berkeberatan terhadapnya. *Ma-sakan Aku membiarkan engkau, hai Efraim?* Hal ini dikatakan di sini dalam perbandingan. Ia tidak bersuka dalam kehancuran orang-orang berdosa, sebab Ia lebih suka mereka *bertobat dari kelakuan mereka, supaya mereka hidup*. Ia lebih suka jika belas kasihan-Nya dimuliakan dalam keselamatan mereka, daripada keadilan-Nya dimuliakan dalam hukuman mereka.
2. Peringatan yang baik yang diberikan kepada orang-orang benar untuk tidak berpaling dari kebenaran mereka (ay. 24-26). Di sini ada,
- (1) Tabiat orang yang murtad, yang *berbalik dari kebenarannya*. Ia tidak pernah menjadi orang benar dengan tulus, se-

perti yang tampak dari apa yang dikatakan Rasul Yohanes (1Yoh. 2:19), *Jika mereka sungguh-sungguh termasuk pada kita, niscaya mereka tetap bersama-sama dengan kita*, tetapi ia dipandang sebagai orang benar. Ia tampak termasuk dalam golongan orang benar dan memiliki semua tanda lahiriah sebagai orang benar. Ia menganggap dirinya orang benar, dan orang lain menganggapnya demikian. Tetapi ia membuang pengakuannya, meninggalkan kasihnya yang mula-mula, tidak mengakui dan meninggalkan kebenaran dan jalan-jalan Allah. Dengan demikian ia *berbalik dari kebenarannya* seperti orang yang muak dengannya, dan sekarang menunjukkan apa yang selalu dimilikinya, kebencian yang tersembunyi terhadapnya. Dan, setelah *berbalik dari kebenarannya*, ia *melakukan kecurangan*, hidup seenaknya, cemar, menuruti hawa nafsu, tidak mengendalikan diri, tidak adil, dan, singkatnya, *melakukan kecurangan seperti segala kekejian yang dilakukan oleh orang fasik*. Sebab, ketika roh jahat kembali merasuki hati seseorang, ia *mengajak tujuh roh lain yang lebih jahat dari padanya, dan mereka masuk dan berdiam di situ* (Luk. 11:26).

- (2) Hukuman terhadap orang yang murtad: *Apakah ia akan hidup* karena ia pernah menjadi *orang benar*? Tidak. *Factum non dicitur quod non perseverat* – apa yang tidak terus dilakukan tidak bisa dikatakan sudah selesai. Dalam *pelanggarannya* (ay. 24), dan karena kesalahannya (itulah penyebab yang membuatnya layak mendapat kehancuran), ia *harus mati karena kecurangan yang dilakukannya*, ia akan mengalami kematian kekal (ay. 26). *Orang yang murtad hatinya menjadi kenyang dengan jalannya*. Tetapi apakah pengakuan-pengakuan dan perbuatan-perbuatannya yang dulu akan memberinya suatu manfaat – apakah semua itu setidaknya-tidaknya akan mengurangi hukumannya? Tidak: *Segala kebenaran yang dilakukannya*, meskipun begitu disanjung-sanjung oleh manusia, *tidak akan diingat-ingat lagi* untuk menjadi pujian atau hiburan baginya. Kebenaran orang yang murtad dilupakan, seperti halnya kefasikan orang yang bertobat. Di bawah hukum Taurat, jika seorang nazir tercemar, maka semua hari yang



sudah dilewatinya ketika ia memisahkan diri dianggap batal (Bil. 6:12). Demikian pula orang-orang yang *telah mulai dengan Roh dan mengakhirinya di dalam daging* dapat memandang semua pelayanan dan penderitaan mereka di masa lalu *sia-sia* (Gal. 3:3-4). Kalau kita tidak bertekun, kita akan *kehilangan apa yang telah kita kerjakan* (2Yoh. 1:8).

II. Seruan kepada hati nurani kaum Israel, meskipun sangat bobrok, mengenai keadilan Allah dalam semua perlakuan ini. Sebab Ia akan dibenarkan, seperti juga orang-orang berdosa akan dihakimi, dari mulut mereka sendiri.

1. Tuduhan yang mereka lontarkan terhadap Allah sungguh menghujat (ay. 25, 29). *Kaum Israel* dengan lancangnya berkata, *tindakan Tuhan tidak tepat*, dan ini sungguh tidak masuk akal dan durhaka. *Dia yang membentuk mata, masakan tidak memandang?* Bisakah tindakan-Nya tidak tepat, sementara kehendak-Nya adalah aturan kekal bagi kebaikan dan kejahatan, kebenaran dan kesalahan? *Masakan Hakim segenap bumi tidak menghukum dengan adil?* Tidak diragukan lagi Ia akan menghukum dengan adil. Ia tidak bisa berbuat hal yang sebaliknya.
2. Cara-cara Allah berbantah dengan mereka sangatlah penuh rahmat dan penuh kerendahan hati, sebab Allah bahkan lebih ingin menginsafkan dan menyelamatkan para penghujat ini daripada menghukum mereka. Orang akan berharap bahwa Allah akan langsung membela kehormatan keadilan-Nya dengan menjadikan orang-orang yang menantang-Nya sebagai tugu peringatan kekal dari keadilan-Nya itu. Haruskah mereka yang pernah mengembuskan napas kefasikan seperti ini dibiarkan menghela napas lagi? Apakah lidah yang pernah berkata, *Tindakan Tuhan tidak tepat*, akan pernah dibiarkan berbicara lagi di mana saja selain di neraka? Ya, karena hari ini adalah hari kesabaran Allah, Ia bersedia berbantah dengan mereka. Dan Ia menuntut mereka untuk mengakui, sebab ini begitu jelas sehingga mereka tidak dapat sangkal,
 - (1) Keadilan jalan-jalan-Nya: *Apakah tindakan-Ku yang tidak tepat?* Tidak diragukan lagi tindakan-Nya tepat. Ia tidak

pernah membebani manusia lebih daripada apa yang benar. Dalam hukuman-hukuman yang sekarang menimpa orang-orang berdosa dan dalam penderitaan-penderitaan umat-Nya sendiri, bahkan, dalam hukuman kekal orang-orang yang tidak bertobat, *tindakan Tuhan tepat*.

- (2) Kejahatan jalan-jalan orang-orang yang tidak benar: “*Ataukah tindakanmu yang tidak tepat?* Sudah jelas memang demikian, dan masalah-masalah yang menimpamu kamu sendiri yang datangkan ke atas kepalamu. Allah tidak berbuat jahat kepadamu, tetapi kamu yang berbuat jahat terhadap dirimu sendiri.” *Kebodohan menyesatkan jalan orang*, membuat jalannya tidak tepat, lalu *gusarlah hatinya terhadap TUHAN*, seolah-olah jalan-Nyalah yang tidak tepat (Ams. 19:3). Dalam semua perselisihan kita dengan Allah, dan dalam semua perseteruan-Nya dengan kita, akan didapati bahwa tindakan-Nya tepat, dan tindakan kitalah yang tidak tepat, bahwa Dia yang benar, dan kitalah yang salah.

Peringatan terhadap Kemurtadan (18:30-32)

³⁰ Oleh karena itu Aku akan menghukum kamu masing-masing menurut tindakannya, hai kaum Israel, demikianlah firman Tuhan ALLAH. Bertobatlah dan berpalinglah dari segala durhakamu, supaya itu jangan bagimu menjadi batu sandungan, yang menjatuhkan kamu ke dalam kesalahan.

³¹ Buangkanlah dari padamu segala durhaka yang kamu buat terhadap Aku dan perbaharuilah hatimu dan rohmu! Mengapakah kamu akan mati, hai kaum Israel? ³² Sebab Aku tidak berkenan kepada kematian seseorang yang harus ditanggungnya, demikianlah firman Tuhan ALLAH. Oleh sebab itu, bertobatlah, supaya kamu hidup!”

Kita mendapati di sini penutup dan penerapan dari seluruh perkara ini. Setelah diuji dengan adil di hadapan akal budi, putusan pun dijatuhkan dan berpihak pada Allah. Tampak bahwa *tindakan-Nya tepat*. Oleh sebab itu, selanjutnya penghakiman harus diberikan. Dan orang akan berpikir bahwa itu akan menjadi penghakiman berupa kutukan, tidak kurang dari *Hai kamu orang-orang terkutuk, enyahlah ke dalam api yang kekal*. Akan tetapi, lihatlah, ada keajaiban rahmat. Hari anugerah dan kesabaran ilahi masih diperpanjang. Dan karena itu, meskipun Allah pada akhirnya akan menghakimi *masing-masing orang menurut tindakannya*, namun Ia menunggu untuk bermurah



hati, dan menutup semuanya dengan panggilan untuk bertobat dan janji pengampunan apabila bertobat.

- I. Di sini ada empat kewajiban penting yang kepadanya kita dipanggil, yang semuanya bermakna sama:
 1. Kita harus bertobat. Kita harus mengubah pemikiran kita dan mengubah jalan-jalan kita. Kita harus menyesal atas kesalahan yang telah kita lakukan dan malu dengannya, dan berbuat sejauh yang kita bisa untuk tidak melakukannya lagi.
 2. Kita harus *berpaling dari segala durhaka kita* (ay. 30, dan lagi ay. 32). *Berpalinglah*, berbaliklah. Berbaliklah dari dosa, bahkan, berbaliklah melawannya sebagai musuh yang kamu benci, lalu berpalinglah kepada Allah sebagai teman yang kamu kasihi.
 3. Kita harus *membuang dari pada kita segala durhaka yang kita buat*. Kita harus meninggalkan dan mencampakkannya dengan tekad untuk tidak pernah kembali kepadanya. Kita harus memberikan surat cerai pada dosa, memutuskan semua ikatan yang sudah kita buat dengannya. Kita harus membuangnya ke laut, seperti yang dilakukan para pelaut terhadap Yunus (sebab dosa telah menimbulkan badai). Kita harus melemparkannya keluar dari jiwa, dan menyalibkannya sebagai penjahat.
 4. Kita harus *memperbaharui hati kita dan roh kita*. Hal ini dijanjikan dalam pasal 11:19, sementara dalam pasal ini hal itu diperintahkan. Kita harus berusaha, maka Allah tidak akan alpa untuk memberi kita anugerah-Nya. Augustinus menjelaskan dengan baik perintah ini. *Deus non jubet impossibilia, sed jubendo monet et facere quod possis et petere quod non possis* – Allah tidak memerintahkan hal-hal yang mustahil, tetapi dengan perintah-perintah-Nya Ia mengingatkan kita untuk melakukan apa yang sanggup kita lakukan dan mendoakan apa yang tidak sanggup kita lakukan.
- II. Di sini ada empat alasan yang baik yang dipakai untuk menegaskan panggilan-panggilan untuk bertobat ini:
 1. Bertobat adalah satu-satunya cara, dan itu cara yang pasti, untuk mencegah kehancuran yang cenderung langsung ditangankan oleh dosa-dosa kita: *Supaya itu jangan bagimu men-*

jadi batu sandungan, yang menjatuhkan kamu ke dalam kesalahannya. Ini menyiratkan bahwa, jika kita tidak bertobat, kesalahannya akan menghancurkan kita, di dunia ini dan untuk selama-lamanya. Tetapi jika kita bertobat, kita aman, kita direnggut seperti kayu dari pembakaran.

2. Jika kita tidak bertobat, kita pasti binasa, dan darah kita akan ditanggungkan ke atas kepala kita sendiri. *Mengapakah kamu akan mati, hai kaum Israel?* Sungguh janggal bagimu untuk memilih kematian dan hukuman daripada kehidupan dan keselamatan. Perhatikanlah, alasan mengapa orang-orang berdosa mati adalah karena mereka *akan mati*. Mereka akan turun ke jalan yang menuju pada kematian, dan tidak akan memenuhi syarat yang dengannya kehidupan ditawarkan. Dalam hal ini orang-orang berdosa, terutama orang-orang berdosa dari kaum Israel, bertindak sangat tidak masuk akal dan tidak bertanggung jawab.
3. Allah di sorga tidak bersuka dalam kehancuran kita, tetapi menginginkan kesejahteraan kita (ay. 32): *Aku tidak berkenan kepada kematian seseorang yang harus ditanggungnya*, yang menyiratkan bahwa Ia bersuka dalam kembalinya orang-orang yang bertobat. Dan ini merupakan ajakan dan dorongan bagi kita untuk bertobat.
4. Kita dibuat untuk hidup selama-lamanya jika kita bertobat: *Bertobatlah, supaya kamu hidup*. Dia yang berkata kepada kita, *bertobatlah*, dengan demikian berkata kepada kita, *hiduplah*, ya, Ia berkata kepada kita, *hiduplah*. Jadi di sini kehidupan dan kematian dihadapkan kepada kita. ✍

PASAL 19



Maksud dari pasal ini banyak sama dengan maksud dari pasal 17, yaitu untuk menubuhkan dan meratapi kehancuran keluarga Daud, keluarga kerajaan Yehuda, dengan dibuangnya keempat anak dan cucu Yosia – Yoahas, Yoyakim, Yekhonya, dan Zedekia, pembuangan yang menimbulkan malapetaka. Dalam diri mereka garis keturunan raja-raja yang tersohor itu terputus, yang di sini sang nabi diperintahkan untuk meratapinya (ay. 1). Dan ia melakukannya melalui perumpamaan-perumpamaan.

- I. Kerajaan Yehuda dan keluarga Daud di sini dibandingkan dengan singa betina, dan pemimpin-pemimpinnya dengan singa jantan, yang ganas dan rakus, tetapi diburu dan ditangkap jaring (ay. 2-9).
- II. Kerajaan dan keluarga itu di sini dibandingkan dengan pohon anggur, dan para pemimpinnya dengan ranting-rantingnya, yang dulu kuat dan subur, tetapi sekarang patah dan terbakar (ay. 10-14). Kehancuran kerajaan itu tengah menghampiri mereka, dan ratapan terhadapnya ini dimaksudkan untuk membuat hati orang-orang tergerak olehnya, supaya mereka tidak membuai diri dengan harapan yang sia-sia bahwa ketenteraman mereka akan diperpanjang.

Jatuhnya Keluarga Kerajaan;
Kejatuhan Yoahas dan Yoyakim
(19:1-9)

¹ Hai, ucapkanlah suatu ratapan mengenai raja Israel, ² dan katakanlah begini: "Betapa ibumu menjadi seekor singa betina di antara singa-singa! Ia berbaring di antara singa-singa muda, dan menyusui anak-anaknya. ³ Ia membesarkan seekor dari anak-anaknya, sehingga menjadi singa muda; ia belajar



menerkam, malah manusia ditelannya. ⁴ Bangsa-bangsa menyerukan: Singa mengamuk! akhirnya ia terjebak dalam pelubang mereka; mereka mengelikir dia dan menggiringnya ke Mesir. ⁵ Sesudah induk singa menyadari bahwa usahanya gagal dan pengharapannya hilang lenyap, ia mengambil anaknya yang lain dan membesarkannya menjadi singa muda. ⁶ Anaknya ini berjalan-jalan di antara kawanan singa, ia menjadi seekor singa muda; ia belajar menerkam, malah manusia ditelannya. ⁷ Ia merusak puri-puri mereka dan menumpas kota-kotanya; bumi serta segala isinya diam ketakutan mendengar suara aumnya. ⁸ Maka bangsa-bangsa bangkit melawan dia dari daerah-daerah sekelilingnya, mereka memasang jaring untuk menangkapnya dan menjebaknya dalam pelubang. ⁹ Ia dikurung dalam kandang, sambil dikelikir, dibawa ke hadapan raja Babel dan dimasukkan dalam penjara, supaya suaranya jangan kedengaran lagi di atas gunung-gunung Israel.

Di sini ada,

- I. Perintah-perintah yang diberikan kepada sang nabi untuk meratapi jatuhnya keluarga kerajaan, yang sudah lama menjadi sosok yang begitu besar berdasarkan kovenan rajawi yang dibuat dengan Daud dan keturunannya. Karena itu pudar dan padamnya keluarga itu sewajarnya diratapi oleh semua orang yang tahu bagaimana menghargai *perjanjian Allah kita*. Demikianlah kita dapati, sesudah penjelasan yang panjang lebar tentang kovenan dengan Daud itu (Mzm. 89:4, 21, dst.), suatu ratapan yang sedih atas kemerosotan dan kehancuran keluarganya (Mzm. 89:39-40): *Tetapi Engkau sendiri menolak dan membuang, membatalkan perjanjian dengan hamba-Mu, menajiskan mahkotanya, dst.* Raja-raja Yehuda di sini disebut sebagai *pemimpin-pemimpin Israel* (KJV). Sebab kemuliaan mereka berkurang dan mereka sudah menjadi pemimpin-pemimpin belaka, dan kemurnian mereka sudah hilang. Mereka menjadi bobrok dan menjadi penyembah-penyembah berhala seperti *raja-raja Israel*, yang jalan-jalannya mereka pelajari. Sang nabi harus *mengucapkan suatu ratapan* bagi mereka; yaitu, ia harus menggambarkan kejatuhan mereka yang memilukan itu seperti orang yang hatinya terenyuh olehnya, dan ingin supaya orang-orang yang mendengar khotbah dan membaca tulisannya terenyuh juga. Bagaimana kita bisa berharap orang lain akan tergerak hatinya kalau kita sendiri tidak? Hamba-hamba Tuhan, ketika menubuatkan dengan berani kehancuran para pendosa, mereka juga harus meratapinya dengan pahit, seperti orang yang tidak *mengingini hari bencana* (Yer. 17:16). Ia tidak diperintahkan untuk memberikan nasihat kepada pemimpin-pemimpin Israel (karena hal itu sudah lama dan sering kali

dilakukan dengan sia-sia), tetapi harus *mengucapkan suatu ratapan* bagi mereka, karena keputusan untuk kehancuran mereka sudah dikeluarkan.

II. Petunjuk-petunjuk yang diberikan kepadanya tentang apa yang harus dikatakan.

1. Ia harus membandingkan kerajaan Yehuda dengan *singa betina*, betapa kerajaan itu sudah merosot secara menyedihkan dibandingkan keadaannya di waktu dulu, ketika ia duduk sebagai ratu di antara bangsa-bangsa (ay. 2). *Seperti apa ibumu?* ibumu, hai raja? Kita membaca tentang mahkota Salomo yang dipakaikan ibunya kepadanya, yaitu rakyatnya (Kid. 3:11). Ibumu, hai Yehuda? Keluarga kerajaan adalah seperti ibu bagi kerajaan itu, ibu yang memelihara. Ibumu adalah *singa betina*, bengis, kejam, dan rakus. Setelah mereka meninggalkan Allah mereka, mereka segera kehilangan kemanusiaan mereka juga. Dan, apabila mereka *tidak takut akan Allah*, mereka juga tidak akan *menghormati seorang pun*. Ia *berbaring di antara singa-singa*. Allah sudah berkata, *bangsa itu akan tinggal sendirian*, tetapi mereka *bercampur baur dengan bangsa-bangsa dan belajar cara-cara mereka bekerja*. Ia *menyusui anak-anaknya*, mengajarkan kepada pangeran-pangeran muda jalan-jalan para penguasa lalim, yang pada waktu itu dipakai oleh raja-raja timur yang sewenang-wenang. Ia mengisi kepala mereka sejak dini dengan gagasan-gagasan tentang kekuasaan mereka yang mutlak, dan menanamkan kepada mereka kepercayaan bahwa mereka berhak untuk memperbudak rakyat mereka, bahwa kebebasan dan harta milik rakyat ada di tangan mereka. Demikianlah *ia menyusui singa-singa muda*.
2. Sang nabi harus membandingkan raja-raja Yehuda dengan *anak-anak singa* (ay. 3). Yakub sudah membandingkan Yehuda, dan terutama keluarga Daud, dengan *anak singa*, sebab singa adalah kuat dan menakutkan bagi musuh-musuhnya dari bangsa lain. *Ia seperti singa tua; siapakah yang berani membangunkannya?* (Kej. 49:9). Dan, seandainya mereka berpegang pada hukum dan janji ilahi, Allah pasti akan memelihara bagi mereka kekuatan, keagungan, dan kekuasaan se ekor singa, dan Ia memang melakukannya di dalam Kristus,



sang *Singa dari suku Yehuda*. Namun *anak-anak singa* ini berperilaku demikian terhadap rakyat mereka sendiri, berlaku kejam dan menindas mereka, memangsa harta benda dan kebebasan mereka. Dan ketika dengan lalimnya mereka menjadikan diri sebagai kengerian bagi orang-orang yang seharusnya mereka lindungi, maka wajar pula Allah menjadikan orang-orang yang bisa mereka taklukkan sebagai kengerian bagi mereka. Di sini diratapi,

- (1) Dosa dan kejatuhan Yoahas, salah satu anak dari singa betina ini. Ia *menjadi singa muda* (ay. 3). Ia dijadikan raja, dan berpikir bahwa ia dijadikan raja supaya bisa berbuat semaunya, dan memuaskan nafsu, ketamakan, dan balas dendamnya sendiri, seperti yang terbersit dalam pikirannya. Begitulah dengan segera ia menguasai semua cara kelaliman. *Ia belajar menerkam, malah manusia ditelannya*. Setelah ia memegang kekuasaan di tangannya, semua orang yang sebelumnya berbuat sesuatu yang tidak menyenangkan hatinya, dibuatnya merasakan kebencian-kebenciannya, dan menjadi korban kegeramannya. Tetapi apa jadinya dengan itu? Ia tidak makmur dalam waktu yang lama dalam kelalimannya: *Bangsa-bangsa mendengar tentangnya* (ay. 4, KJV), mendengar bagaimana ia merangsek dengan ganas begitu mendapat mahkota, bagaimana ia menginjak-injak semua orang yang benar dan suci, dan melanggar semua perjanjiannya. Mereka pun memandang dia sebagai tetangga yang berbahaya, lalu memburunya, *seperti seluruh pasukan gembala dikerahkan melawan seekor singa yang menggeram untuk mempertahankan mangsanya* (Yes. 31:4). Dan *ia terjebak*, sebagai binatang pemangsa, *dalam pelubang mereka*. Rakyatnya sendiri tidak berani berdiri membela kebebasan mereka, tetapi Allah membangkitkan sebuah kekuatan asing yang mengakhiri kelalimannya dengan segera, dan *mereka mengelikir (merantai – pen.) dia dan menggiringnya ke Mesir*. Ke sanalah Yoahas dibawa sebagai tawanan, dan tidak pernah terdengar lagi.
- (2) Dosa dan kejatuhan yang serupa dari penerusnya, Yoyakim. *Kerajaan Yehuda* selama beberapa waktu menantikan kembalinya Yoahas dari Mesir, tetapi pada akhirnya putus

asa mengharapkannya. Dan kemudian sang induk singa *mengambil anak singa yang lain*, dan *membesarkannya menjadi singa muda* (ay. 5). Singa muda itu, bukannya belajar dari nasib saudaranya sebagai peringatan untuk menggunakan kekuasaannya dengan adil dan tidak berlebihan, dan mengusahakan kebaikan bagi rakyatnya, malah mengikuti jejak saudaranya: *Anaknya ini berjalan-jalan di antara kawanan singa* (ay. 6). Ia meminta petunjuk dan bergaul dengan orang-orang yang bengis dan ganas seperti dirinya, dan meneladani mereka, seperti Rehabeam meminta nasihat dari orang-orang muda yang gegabah dan panas hati. Dan segeralah ia belajar *menerkam*, *malah manusia ditelannya* (ay. 6). Ia merampas harta milik rakyatnya, mendenda dan memenjarakan mereka, memenuhi perbendaharaannya dengan melakukan penjarahan dan ketidakadilan, perampasan dan penyitaan, denda dan pengambilan paksa, dan menelan semua orang yang menghalangi jalannya. Ia sudah belajar bagaimana menemukan barang-barang orang yang tersembunyi, dan di mana harta benda mereka ditimbun. Ia *merusak puri-puri mereka* (ay. 7), di mana mereka menyembunyikan *uang mereka* dan kadang-kadang menyembunyikan *diri mereka sendiri*. Ia tahu di mana harus menemukan harta dan orangnya. Dan dengan penindasannya ia *menumpas kota-kota mereka*, mengosongkan kota-kota itu dengan memaksa para penduduknya lari ke tempat aman. *Bumi diam*, dan desa-desa ditinggalkan. Meskipun ada kelimpahan yang besar, dan kepenuhan dari semua hal yang baik, namun orang-orang meninggalkan semuanya itu karena takut *mendengar suara aumnya*. Ia berbangga karena membuat semua rakyatnya takut terhadapnya, seperti singa membuat segala binatang hutan gemetar (Am. 3:8). Dan dengan aumnya yang mengerikan, ia mengejutkan mereka sehingga terjatuh saking takutnya. Dan, karena tidak mempunyai keberanian untuk melarikan diri, mereka menjadi mangsa yang empuk baginya, seperti yang dikatakan orang tentang kelakuan singa. Ia menakut-nakuti, mengancam, omong besar, dan mengertak orang untuk memberikan apa yang mereka miliki. Demikianlah ia pikir bisa menegaskan kekuasaannya



dengan cara itu, tetapi akibat yang ditimbulkannya malah sebaliknya, dan hanya mempercepat kehancurannya sendiri (ay. 8): *Bangsa-bangsa bangkit melawan dia dari daerah-daerah sekelilingnya*, untuk menahan dan melemahkan kekuasaannya yang berlebihan. Untuk melakukan itu, mereka bergabung demi keamanan bersama. Dan *mereka memasang jaring untuk menangkapnya*, membuat rancangan-rancangan untuk melawannya. Allah mendatangkan gerombolan-gerombolan orang Aram, Moab, dan bani Amon, bersama-sama dengan orang Kasdim, untuk melawan Yoyakim (2Raj. 24:2), dan ia *terjebak dalam pelubang mereka. Nebukadnezar membelenggunya dengan rantai tembaga untuk membawanya ke Babel* (2Taw. 36:6). Mereka mengurung singa ini di dalam kandang, membelenggunya dengan rantai, dan *membawanya ke hadapan raja Babel* (ay. 9). Apa yang terjadi dengannya kita tidak tahu. Tetapi *suaranya tidak kedengaran lagi mengaum di atas gunung-gunung Israel*. Kelalimannya sudah berakhir: ia *dikubur secara penguburan keledai* (Yer. 22:19), meskipun dulu ia seperti singa, mendatangkan *ketakutan terhadap pahlawan-pahlawan yang meliputi dunia orang-orang hidup*. Perhatikanlah, kebenaran Allah akan diakui ketika mereka yang sudah menakut-nakuti dan memperbudak orang lain sekarang menjadi ketakutan dan diperbudak sendiri. Kebenaran-Nya diakui ketika orang-orang yang menyalahgunakan kekuasaan mereka untuk membuat kehancuran dan bukannya untuk membangun, yang menjadikan diri seperti binatang-binatang buas, sekarang berbalik diperlakukan seperti itu. Mereka itu seperti *singa yang meraung atau beruang yang menyerbu* yang oleh Salomo dikatakan, *orang fasik yang memerintah rakyat yang lemah* (Ams. 28:15). Kebenaran Allah juga akan diakui, ketika orang-orang yang, seperti Ismail, *tangannya melawan tiap-tiap orang*, tetapi pada akhirnya mendapati *tangan tiap-tiap orang melawan dia*. Sudah lama diamati bahwa penguasa-penguasa lalim yang haus darah jarang sekali mati dalam damai, tetapi diberi minum darah, sebab mereka pantas mendapatkannya.



Ad generum Cereris sine cæde et sanguine pauci
 Descendunt reges et sicca morte tyranni –
 Betapa sedikit orang-orang yang pernah memerintah
 dengan congkak, Turun dalam damai ke alam Pluto yang gelap!
 JUVENAL.

Jatuhnya Keluarga Kerajaan (19:10-14)

¹⁰ Ibumu seperti pohon anggur dalam kebun anggur, yang tertanam dekat air, berbuah dan bercabang karena air yang berlimpah-limpah. ¹¹ Padanya tumbuh suatu cabang yang kuat yang menjadi tongkat kerajaan; ia menjulang tinggi di antara cabang-cabangnya yang rapat, dan menjadi kentara karena tingginya dan karena rantingnya yang banyak. ¹² Tetapi ia tercabut di dalam kemarahan dan dilemparkan ke bumi; angin timur membuatnya layu kering, buahnya disentakkan, cabang yang kuat menjadi layu kering; dan api menghabiskannya. ¹³ Dan sekarang ia tertanam di padang gurun, di tanah yang kering dan haus akan air. ¹⁴ Maka keluarlah api dari cabangnya yang memakan habis ranting dan buahnya, sehingga tiada lagi padanya cabang yang kuat dan tiada tongkat kerajaan." Ini adalah ratapan dan sudah menjadi ratapan.

Yerusalem, ibu kota, di sini digambarkan dengan perumpamaan lain. Ia adalah pohon anggur, dan para pemimpinnya adalah ranting-rantingnya. Perbandingan ini sudah kita dapati sebelumnya (15:1). Yerusalem adalah seperti *pohon anggur*. Seperti itulah bangsa Yahudi: seperti *pohon anggur dalam kebun anggur* (ay. 10, KJV: *seperti anggur dalam darahmu*), darah kerajaan. Seperti pohon anggur yang ditanam dalam darah dan disirami dengan darah, yang sangat membantu membuatnya tumbuh subur. Seolah-olah darah yang sudah tertumpah dirancang untuk menyuburkan dan memperbaiki tanahnya, begitu melimpahnya darah itu tertumpah. Dan untuk sementara waktu tampaknya memang suburlah tumbuhnya, sebab ia *berbuah dan bercabang* karena ada air, *air yang berlimpah-limpah* yang di dekatnya ia *ditanam*. Tempat-tempat terjadinya kefasikan yang besar bisa saja makmur untuk sementara waktu. Dan pohon anggur yang ditanam dalam darah bisa saja penuh dengan ranting. Yerusalem penuh dengan hakim-hakim yang mampu, orang-orang yang cerdas, orang-orang yang terpelajar dan berpengalaman, yang menjadi *cabang-cabang yang kuat*, ranting-ranting dari pohon anggur yang luar biasa besar dan kuat ini, atau tiang-tiang untuk menyangga pohon anggur ini, sebab demikianlah peran hakim-hakim. Dahan-dahan pohon anggur ini telah tumbuh dewasa sehingga pantas untuk

dijadikan kayu putih bagi *tongkat kerajaan* (ay. 11). Dan *cabang-cabang yang kuat* pantas dijadikan *tongkat*, orang-orang yang tegas dalam menghakimi dan yang bertekad kuat, yang cocok untuk menjadi hakim-hakim. Ketika keluarga kerajaan Yehuda menjadi sangat banyak, dan tempat-tempat pengadilan dipenuhi dengan orang-orang yang berakal sehat dan bersih, pada saat itulah *Yerusalem menjulang tinggi di antara cabang-cabangnya yang rapat*. Ketika pemerintahan berada di tangan-tangan yang baik dan mampu, bangsa itu pun dibuat menjadi besar. Pada saat itu ia tidak dipandang sebagai pohon anggur yang lemah dan rendah, tetapi *ia menjadi kentara karena tingginya*, sebuah kota yang istimewa, *karena rantingnya yang banyak*. *Tanquam lenta solent inter viburna cupressi* – *Di tengah ranting-ranting yang rendah, dari situlah pohon-pohon cemara tinggi menjulang*. “*Dalam ketenanganmu*,” demikian sebagian orang membacanya (ay. 10, KJV: *dalam darahmu*) “engkau adalah pohon anggur yang seperti ini.” Ketika Zedekia hidup tenang dan tenteram di bawah kuk raja Babel, kerajaannya berkembang seperti itu. Lihatlah betapa lambatnya Allah marah, betapa Ia menengguhkan penghakiman-penghakiman-Nya, dan menunggu untuk berlaku murah hati.

Pohon anggur ini sekarang sudah hancur. Nebukadnezar, karena sangat tersulut amarahnya oleh pengkhianatan Zedekia, *mencabutnya di dalam kemarahan* (ay. 12), menghancurkan kota dan kerajaan itu, dan memangkas semua ranting dari keluarga kerajaan yang menghadang di jalannya. Pohon anggur itu *ditebang dan dilemparkan ke bumi*, meskipun tidak dicabut sampai ke akar-akarnya. *Angin timur membuat buah yang terembus itu layu kering*. Orang-orang muda rebah oleh pedang, atau dibawa ke dalam pembuangan. Apa yang sekarang tampak di mata tidak menyenangkan sama sekali, dan pandangan ke depan tidak menjanjikan. *Cabang-cabangnya yang kuat menjadi layu kering*. Pembesar-pembesarnya dibinasakan, hakim-hakimnya dipecat. *Pohon anggur itu sendiri sekarang tertanam di padang gurun* (ay. 13). Babel menjadi seperti padang gurun bagi mereka yang termasuk dalam orang-orang yang dibawa sebagai tawanan ke sana. Tanah Yehuda menjadi seperti padang gurun bagi Yerusalem, sebab sekarang seluruh negeri itu diporak-porandakan oleh tentara Kasdim – *tanah yang subur menjadi padang asin*. “Pohon itu terbakar api (Mzm. 80:17), dan keluarlah api dari cabangnya (ay. 14). Raja sendiri, dengan memberontak terhadap raja Babel, mengakibatkan semua kerusakan ini. Pohon itu sendirilah yang salah

sehingga api menghanguskan dia. Dengan kefasikannya ia menjadikan dirinya seperti sumbu bagi percikan-percikan api murka Allah, sehingga ranting-rantingnya dipakai sebagai bahan bakar yang akan menghabisinya sendiri. Dalam ranting-ranting itu menyalalah api yang *memakan habis buahnya*, dosa-dosa dari kaum tua menjadi penghakiman yang memakan habis kaum muda. *Buahnya* terbakar bersama dengan ranting-rantingnya sendiri, sehingga *tiada lagi padanya cabang yang kuat dan tiada tongkat kerajaan*. Tak dapat ditemukan seorang pun yang cocok untuk memerintah atau berani mengambil *reruntuhan ini di bawah kuasa mereka*, seperti yang dikeluhkan (Yes. 3:6-7). Tak seorang pun tersisa dari keluarga Daud yang berhak untuk memerintah, tak ada orang-orang bijak, atau orang-orang berakal, yang mampu untuk memerintah.” Sungguh buruk bagi negara mana saja, dan kemungkinan akan bertambah buruk, apabila ia kehilangan berkat-berkat pemerintahan seperti itu, dan *tiada lagi padanya cabang yang kuat sebagai tongkat kerajaan*. *Celakalah wahai engkau tanah, kalau rajamu seorang kanak-kanak*, sebab tidak mempunyai cabang yang kuat sama saja dengan tidak mempunyai cabang sama sekali. Cabang-cabang yang kuat itu, ada alasan untuk kita takutkan, sudah menjadi alat-alat penindasan, yang membantu sang raja dalam *menerkam mangsa dan menelan manusia*, dan sekarang mereka dihancurkan bersama-sama dengan dia. Kelaliman adalah jalan masuk bagi kekacauan. Dan, apabila tongkat pemerintah berubah menjadi ular penindasan, maka sudah sewajarnya Allah berkata, “Tidak ada cabang yang kuat yang akan menjadi tongkat kerajaan. Tetapi biarlah manusia menjadi seperti *ikan-ikan di laut*, di mana yang besar memakan yang kecil.” Perhatikanlah, *ini adalah ratapan dan akan menjadi ratapan*. Sang nabi diperintahkan (ay. 1) *untuk mengucapkan suatu ratapan*. Dan, setelah melakukannya, ia meninggalkannya untuk dipakai orang lain. “*Ini adalah ratapan* bagi kita di masa sekarang, dan, karena kehancuran-kehancurannya terus terjadi untuk waktu yang lama, *itu akan menjadi ratapan* untuk orang-orang yang akan datang sesudah kita. Anak yang belum lahir akan menyesali kehancuran yang terjadi pada Yehuda dan Yerusalem oleh penghakiman-penghakiman yang sekarang menimpanya. Dahulu sebelum terjadi, penghakiman-penghakiman itu sangat lama datangnya, busurnya lama ditarik. Tetapi sekarang penghakiman-penghakiman itu sudah datang, dan akan terus berlanjut, dan akibat-akibatnya yang menyedihkan akan ditu-

runkan ke anak cucu.” Perhatikanlah, orang-orang yang memenuhi takaran dosa-dosa nenek moyang mereka sedang menyediakan dukacita bagi anak cucu mereka, dan melengkapi anak cucu mereka dengan sesuatu untuk diratapi. Dan tidak ada yang lebih mengundang ratapan selain tergulingnya pemerintahan.✧

PASAL 20



Dalam pasal ini,

- I. Sang nabi dimintai petunjuk oleh beberapa orang dari tua-tua Israel (ay. 1).
- II. Ia diberi petunjuk oleh Allahnya mengenai jawaban apa yang harus diberikan kepada mereka. Ia harus,
 1. Memberitahukan murka Allah terhadap mereka (ay. 2-3).
Dan,
 2. Menunjukkan kepada mereka alasan sebenarnya mengapa Ia murka, dengan memberi tahu mereka sejarah mengenai perlakuan-perlakuan Allah yang baik hati terhadap nenek moyang mereka dan perlakuan-perlakuan nenek moyang mereka yang khianat terhadap Allah.
 - (1) Di Mesir (ay. 5-9).
 - (2) Di padang gurun (ay. 10-26).
 - (3) Di Kanaan (ay. 27-32).
 3. Mengumumkan penghakiman-penghakiman Allah terhadap mereka (ay. 33-36).
 4. Memberi tahu mereka belas kasihan apa yang disediakan Allah untuk mereka, ketika Ia membawa sisa-sisa dari mereka untuk bertobat, menegakkan mereka kembali di tanah mereka sendiri, dan mendirikan tempat kudus-Nya di antara mereka lagi (ay. 37-44).
 5. Di sini ada teguran lain yang diucapkan terhadap Yerusalem, yang dijelaskan dan diuraikan secara panjang lebar dalam pasal berikutnya (ay. 45-49).



Sang Nabi Dimintai Petunjuk oleh Tua-tua Israel (20:1-4)

¹ Pada tahun ketujuh, dalam bulan yang kelima, pada tanggal sepuluh bulan itu, datanglah beberapa orang dari tua-tua Israel untuk meminta petunjuk dari pada TUHAN dan duduk di hadapanku. ² Lalu datanglah firman TUHAN kepadaku: ³ "Hai anak manusia, berbicaralah kepada tua-tua Israel dan katakanlah kepada mereka: Beginilah firman Tuhan ALLAH: Apakah kamu datang untuk meminta petunjuk dari pada-Ku? Demi Aku yang hidup, Aku tidak mau kamu meminta petunjuk dari pada-Ku, demikianlah firman Tuhan ALLAH. ⁴ Maukah engkau menghakimi mereka, hai anak manusia, maukah engkau menghakimi mereka? Beritahukanlah kepada mereka perbuatan-perbuatan yang keji dari nenek moyang mereka.

Di sini ada,

1. Kejadian yang melatarbelakangi pesan yang kita dapati dalam pasal ini. Khotbah yang sudah kita dapati dalam pasal 18 disampaikan karena sindiran-sindiran mereka yang lancang terhadap Allah. Sementara khotbah dalam pasal ini disampaikan karena petunjuk-petunjuk yang pura-pura mereka minta dari Dia. Setiap perbuatan mereka itu mendapat tanggapannya sendiri-sendiri. Nubuat yang disampaikan dalam pasal ini disebutkan tepat penanggalannya, yaitu *pada tahun ketujuh* dari masa pembuangan, kira-kira dua tahun setelah Yehezkiel mulai bernubuat. Allah ingin supaya mereka terus mencatat berapa lama pembuangan mereka sudah berlangsung, supaya mereka dapat melihat bagaimana tahun-tahun berlalu menuju pembebasan mereka, meskipun sangat lambat. *Datanglah beberapa orang dari tua-tua Israel untuk meminta petunjuk dari pada TUHAN*, bukan pada waktu-waktu yang ditetapkan (seperti tua-tua Yehuda dalam pasal 8:1), melainkan, sejauh yang tampak, dalam suatu kesempatan, dan dalam suatu keadaan darurat. Apakah mereka berasal dari orang-orang yang pada saat itu ada dalam pembuangan, atau tua-tua yang belakangan ini datang dari Yerusalem untuk suatu urusan ke Babel, tidaklah pasti. Tetapi, dari apa yang dikatakan sang nabi kepada mereka (ay. 32), sejauh yang tampak, inilah petunjuk yang mereka tanyakan. Karena sekarang mereka menjadi tawanan di Babel, jauh dari negeri mereka sendiri, di mana mereka bukan saja tidak mempunyai bait suci, tetapi juga tidak ada rumah ibadah, untuk menyembah Allah, jadi apakah mereka diperbolehkan untuk bergabung bersama tuan-tuan mereka dalam ibadah mereka, supaya dapat mengambil hati tuan-tuan mereka, dan berbuat seperti *segala kaum di negeri-negeri ini, yang berbakti*

kepada pohon dan batu. Masalah ini dibuat seringan mungkin, seperti Naaman yang memohon izin kepada Elisa untuk bersujud di kuil Rimmon, untuk menyenangkan hati raja. Tetapi beralasan bagi kita untuk curiga bahwa ke sinilah arah pertanyaan mereka. Perhatikanlah, orang-orang yang meminta izin dari Allah untuk terus berbuat dosa, meskipun mereka menderita karenanya, hati mereka sudah mengeras secara menyedihkan. Mereka datang dan duduk dengan bersungguh hati, dan menunjukkan sikap ibadah di hadapan sang nabi (33:31).

2. Maksud dari pesan ini.

- (1) Mereka harus diberi tahu bahwa Allah murka terhadap mereka. Ia menganggapnya sebagai penghinaan bahwa mereka datang untuk meminta petunjuk dari Dia, padahal mereka sudah menetapkan hati untuk terus melakukan pelanggaran-pelanggaran mereka: *Demi Aku yang hidup, Aku tidak mau kamu meminta petunjuk dari pada-Ku* (ay. 3). Sikap ibadah yang mereka tunjukkan itu tidak akan berkenan pada Allah atau menguntungkan diri mereka sendiri. Allah tidak akan memperhatikan petunjuk-petunjuk yang mereka tanyakan, atau memberi mereka jawaban-jawaban apa pun yang memuaskan. Perhatikanlah, datang kepada Allah dan menjalankan ketetapan-ketetapan-Nya secara munafik sama sekali tidak menyenangkan Allah, malah membangkitkan amarah-Nya.
- (2) Mereka harus diberi tahu bahwa sewajarnya Allah murka terhadap mereka (ay. 4): *"Maukah engkau menghakimi mereka, hai anak manusia, maukah engkau menghakimi mereka? Engkau adalah seorang nabi, pasti engkau tidak akan berseru untuk mereka, untuk menengahi mereka dengan Allah. Tetapi pasti engkau akan menjatuhkan hukuman kepada mereka sebagai hakim bagi Allah. Ketahuilah, pada hari ini Aku mengangkat engkau atas bangsa-bangsa. Maukah engkau menyatakan kepada mereka penghakiman-penghakiman Tuhan? Oleh sebab itu, beritahukanlah kepada mereka perbuatan-perbuatan yang keji dari nenek moyang mereka."* Demikianlah perintah-perintah yang diberikan sekarang, seperti sebelumnya (16:2) ia harus memberitahukan kepada mereka perbuatan-perbuatan mereka yang keji. Meskipun perbuatan-perbuatan mereka sendiri yang keji sudah cukup untuk membenarkan Allah bertindak keras terhadap mereka, namun akan bermanfaat bagi



mereka untuk mengetahui *perbuatan-perbuatan yang keji dari nenek moyang mereka*. Dengan demikian mereka dapat melihat betapa Allah sekarang bertindak benar untuk membinasakan mereka sebagai umat pada akhirnya, yang sejak awal sudah menjadi umat yang membangkitkan amarah-Nya.

Perlakuan-perlakuan Allah
yang Penuh Rahmat terhadap Israel
(20:5-9)

⁵ dan katakanlah kepadanya: Beginilah firman Tuhan ALLAH: Pada hari Aku memilih Israel, Aku bersumpah kepada keturunan kaum Yakub dan menyatakannya diri kepada mereka di tanah Mesir; Aku bersumpah kepada mereka: Akulah TUHAN Allahmu! ⁶ Pada hari itu Aku bersumpah kepada mereka untuk membawa mereka dari tanah Mesir ke tanah yang Kupilih baginya, negeri yang berlimpah-limpah susu dan madunya, tanah yang permai di antara semua negeri. ⁷ Dan Aku berkata kepada mereka: Biarlah setiap orang membuang dewa-dewanya yang menjijikkan, ke mana ia selalu melihat dan janganlah menajiskan dirimu dengan berhala-berhala Mesir; Akulah TUHAN, Allahmu. ⁸ Tetapi mereka memberontak terhadap Aku dan tidak mau mendengar kepada-Ku; setiap orang tidak membuang dewa-dewanya yang menjijikkan, ke mana ia selalu melihat, dan tidak meninggalkan berhala-berhala Mesir. Maka Aku bermaksud hendak mencurahkan amarah-Ku ke atas mereka untuk melampiaskan murka-Ku kepadanya di tengah-tengah tanah Mesir. ⁹ Tetapi Aku bertindak oleh karena nama-Ku, supaya itu jangan dinajiskan di hadapan bangsa-bangsa, di mana mereka berada. Di hadapan bangsa-bangsa itu Aku menyatakan diri kepada mereka dalam hal Aku membawa mereka keluar dari tanah Mesir.

Sejarah dari sikap tidak tahu berterima kasih dan suka memberontak dari umat Israel dimulai sejak dari awal mula mereka. Begitu pula dengan sejarah kemurtadan manusia dari Penciptanya. Tidak lama setelah kita membaca kisah tentang penciptaan orangtua kita yang pertama, kita segera menjumpai pemberontakan mereka. Demikian pula yang kita lihat di sini dengan Israel, bangsa yang dirancang untuk mewakili gambaran umat manusia, baik dalam perlakuan-perlakuan mereka terhadap Allah maupun perlakuan-perlakuan Allah terhadap mereka. Di sini ada,

- I. Tujuan-tujuan yang penuh rahmat dari hukum Allah berkenaan dengan Israel di Mesir, di mana mereka menjadi budak-budak Firaun. Biarlah dikatakan, biarlah ditulis, bagi kehormatan yang abadi dari anugerah ilahi yang cuma-cuma, bahwa pada waktu itu dan di tempat itu,

1. Ia memilih Israel untuk menjadi umat kesayangan bagi diri-Nya, meskipun keadaan mereka buruk dan tabiat mereka lebih buruk lagi, supaya Ia mendapat kehormatan dalam memperbaiki keduanya. *Inilah alasan* Ia memilih mereka, sebab mereka adalah *keturunan kaum Yakub*, keturunan dari pangeran Allah itu, *supaya Ia dapat memegang sumpah-Nya yang telah diikrarkan-Nya kepada nenek moyang mereka* (Ul. 7:7-8).
2. Ia *menyatakan diri kepada mereka* dengan nama-Nya **TUHAN** (sebuah nama baru, Kel. 6:2; Yehovah – pen.), sewaktu mereka, karena perbudakan mereka, hampir saja kehilangan pengetahuan tentang nama yang dengannya Ia dikenal oleh nenek moyang mereka, *Allah Yang Mahakuasa*. Perhatikanlah, sama seperti dasar dari keterberkatan kita terdapat pada Allah yang memilih kita, demikian pula langkah pertama menuju keterberkatan itu adalah Allah yang menyatakan diri-Nya kepada kita. Dan betapa pun jauhnya kita berada, kesusahan apa pun yang menimpa kita, Dia yang menyatakan diri-Nya kepada Israel bahkan di tanah Mesir sekalipun dapat menemukan kita, dan mengikuti kita dengan perkenanan-Nya yang disingsingkan dan dinyatakan dengan penuh rahmat.
3. Ia menyerahkan diri-Nya kepada mereka sebagai Allah mereka dalam kovenan: *Aku mengangkat tangan-Ku kepada mereka* (KJV), dengan berkata, dan menguatkannya dengan sumpah. “*Akulah TUHAN, Allahmu. Kepada-Kulah kamu harus memberikan penghormatanmu, dan dari-Ku serta dalam diri-Kulah kamu harus mengharapkan kebahagiaanmu.*”
4. Ia berjanji untuk membawa mereka keluar dari Mesir, dan menepati apa yang dijanjikan-Nya. Ia *mengangkat tangan-Nya*, yaitu, Ia bersumpah kepada mereka, bahwa Ia akan membebaskan mereka. Dan, karena mereka sangat tidak layak, dan pembebasan mereka sangat tidak memungkinkan, maka janji itu harus *diikat dengan sumpah*. Atau, Ia *mengangkat tangan-Nya*, yaitu, Ia mengerahkan kekuatan-Nya yang maha kuasa untuk melakukannya. Ia melakukannya dengan *lengan yang teracung* (Mzm. 136:12).
5. Ia meyakinkan mereka bahwa Ia akan membuat mereka memiliki tanah Kanaan. *Inilah alasan* Ia membawa mereka keluar dari Mesir, yaitu *untuk membawa mereka ke tanah yang Dia pilih bagi mereka*, taman Eden kedua, yang merupakan tanah



yang permai di antara semua negeri. Demikianlah Ia mendapatinya, karena iklimnya sedang, tanahnya subur, pemandangannya indah, dan segala sesuatunya menyenangkan (Ul. 8:7; 11:12). Atau, bagaimana pun keadaannya, demikianlah Ia menjadikannya, dengan mendirikan tempat kudus-Nya di dalamnya.

- II. Perintah-perintah yang masuk akal yang diberikan-Nya kepada mereka, dan syarat-syarat yang mudah dari kovenan-Nya dengan mereka pada waktu itu. Setelah memberi tahu mereka apa yang dapat mereka harapkan dari Dia, selanjutnya Ia memberi tahu mereka apa yang diharapkan-Nya dari mereka. Tidak lebih dari ini (ay. 7): *"Biarlah setiap orang membuang patung-patungnya yang ia pakai untuk menyembah, yang menjadi pujaan di mata mereka, tetapi sebenarnya merupakan dewa-dewa yang menjijikkan.* Biarlah mereka merasa jijik terhadap patung-patung itu, menjauhkannya dari pandangan, dan *janganlah menajiskan dirimu dengan berhala-berhala Mesir."* Tampaknya, banyak dari mereka yang senang dengan dewa-dewa ini. Anak lembu emas adalah salah satunya. Sudah sewajarnya, dan pantas diharapkan, bahwa, karena sudah dibebaskan dari perbudakan Mesir, mereka seharusnya berhenti menyembah berhala-berhala Mesir. Terutama karena Allah, sewaktu membawa mereka keluar, telah *menjatuhkan hukuman-hukuman kepada para allah Mesir* (Bil. 33:4) dan dengan demikian menunjukkan diri-Nya di atas mereka. Selain itu, kalaupun mereka masih memiliki kecenderungan untuk menyembah berhala-berhala lain setelah keluar dari Mesir, tentulah seharusnya mereka membenci sedalam-dalamnya dewa-dewa Mesir oleh karena Mesir itu sendiri, yang sudah begitu lama menjadi rumah perbudakan mereka. Namun demikian, tampaknya, mereka membutuhkan peringatan ini, dan itu didukung dengan alasan yang baik: *Akulah TUHAN, Allahmu*, yang tidak membutuhkan penolong dan tidak pula membolehkan adanya saingan.
- III. Ketidaktaatan mereka yang tidak masuk akal terhadap perintah-perintah ini, yang karenanya seharusnya adil saja bagi Allah untuk membinasakan mereka segera setelah mereka dibentuk menjadi sebuah bangsa (ay. 8): *Mereka memberontak terhadap Allah*, tidak hanya menolak untuk mematuhi ajaran-ajaran-Nya yang

dinyatakan secara khusus, tetapi juga membuang kesetiaan mereka, dan pada intinya berkata kepada-Nya bahwa mereka bebas menyembah allah apa saja yang mereka sukai. Bahkan pada waktu Allah turun untuk membebaskan mereka, dan mengutus Musa untuk tujuan itu, mereka tidak mau juga *meninggalkan berhala-berhala Mesir*. Mungkin inilah yang membuat mereka dengan hati rindu terus berbicara tentang *bawang merah Mesir* (Bil. 11:5), sebab bangsa Mesir antara lain menyembah bawang. Sungguh mengherankan bahwa semua tula Mesir tidak berhasil menyembuhkan mereka dari rasa sayang terhadap *berhala-berhala Mesir*. Karena itu Allah berkata bahwa Ia akan *mencurahkan amarah-Nya ke atas mereka*, bahkan saat mereka masih *di tengah-tengah tanah Mesir*. Wajar seandainya Ia berkata, “Biarkan mereka mati dengan orang-orang Mesir.” Hal ini mengagungkan kekayaan kebaikan Allah, bahwa Ia berkenan mengerjakan keselamatan yang begitu besar bagi mereka, sekalipun Ia melihat mereka sudah matang untuk kehancuran. Benarlah Musa berkata kepada mereka, ini *bukan karena jasa-jamu* (Ul. 9:4-5).

- IV. Pembebasan ajaib yang dikerjakan Allah bagi mereka, kendati demikian. Walaupun mereka kehilangan perkenanan Allah sewaktu Ia hendak memberikannya, dan pada saat Allah hendak *menyembuhkan mereka* justru pada saat itulah *tersingkap kesalahan mereka* (Hos. 7:1), namun *belas kasihan menang atas penghakiman*, dan Allah melakukan apa yang dirancangkan-Nya *oleh karena nama-Nya* semata (ay. 9). Ketika tidak ada dalam diri kita yang akan memberi-Nya alasan bagi perkenanan-perkenanan-Nya, Ia memberikan satu alasan dari diri-Nya sendiri. Allah *menyatakan diri* kepada mereka *di hadapan bangsa-bangsa* ketika Ia memerintahkan Musa untuk berkata kepada Firaun di depan umum, Israel adalah *anak-Ku, anak-Ku yang sulung* (Kel. 4:22), biarkan mereka pergi, *supaya mereka beribadah kepada-Ku*. Nah, seandainya Ia meninggalkan mereka begitu saja untuk binasa karena kefasikan mereka, seperti yang pantas mereka dapatkan, maka orang Mesir akan menyindir Dia karena itu, dan nama-Nya akan dicemarkan, padahal seharusnya dikuduskan dan akan dikuduskan. Perhatikanlah, jemaat dilindungi, bahkan sewaktu ia bobrok, karena Allah hendak melindungi kehormatan-Nya sendiri.

Hak-hak Istimewa dan Dosa-dosa Israel (20:10-26)

¹⁰ Aku membawa mereka keluar dari tanah Mesir dan menuntun mereka ke padang gurun. ¹¹ Di sana Aku memberikan kepada mereka ketetapan-ketetapan-Ku dan memberitahukan peraturan-peraturan-Ku, dan manusia yang melakukannya, akan hidup. ¹² Hari-hari Sabat-Ku juga Kuberikan kepada mereka menjadi peringatan di antara Aku dan mereka, supaya mereka mengetahui bahwa Akulah TUHAN, yang menguduskan mereka. ¹³ Tetapi kaum Israel memberontak terhadap Aku di padang gurun; mereka tidak hidup menurut ketetapan-ketetapan-Ku dan mereka menolak peraturan-peraturan-Ku, yang, kalau manusia melakukannya, ia akan hidup. Mereka juga melanggar kekudusan hari-hari Sabat-Ku dengan sangat. Maka Aku bermaksud hendak mencurahkan amarah-Ku ke atas mereka di padang gurun hendak membinasakan mereka. ¹⁴ Tetapi Aku bertindak karena nama-Ku, supaya itu jangan dinajiskan di hadapan bangsa-bangsa, yang melihat sendiri waktu Aku membawa mereka ke luar. ¹⁵ Walaupun begitu Aku bersumpah kepadanya di padang gurun, bahwa Aku tidak akan membawa mereka masuk ke tanah yang telah Kuberikan kepada mereka, yang berlimpah-limpah susu dan madunya, tanah yang permai di antara semua negeri, ¹⁶ oleh karena mereka menolak peraturan-peraturan-Ku dan tidak hidup menurut ketetapan-ketetapan-Ku dan melanggar kekudusan hari-hari Sabat-Ku; sebab hati mereka mengikuti berhala-berhala mereka. ¹⁷ Tetapi Aku merasa sayang melihat mereka, sehingga Aku tidak membinasakannya dan tidak menghabisinya di padang gurun. ¹⁸ Maka Aku berkata kepada anak-anak mereka di padang gurun: Janganlah kamu hidup menurut ketetapan-ketetapan ayahmu dan janganlah berpegang pada peraturan-peraturan mereka dan janganlah menajiskan dirimu dengan berhala-berhala mereka. ¹⁹ Akulah TUHAN, Allahmu: Hiduplah menurut ketetapan-ketetapan-Ku dan lakukanlah peraturan-peraturan-Ku dengan setia, ²⁰ kuduskanlah hari-hari Sabat-Ku, sehingga itu menjadi peringatan di antara Aku dan kamu, supaya orang mengetahui bahwa Akulah TUHAN, Allahmu. ²¹ Tetapi anak-anak mereka memberontak terhadap Aku, mereka tidak hidup menurut ketetapan-ketetapan-Ku dan tidak melakukan peraturan-peraturan-Ku dengan setia, sedang manusia yang melakukannya, akan hidup; mereka juga melanggar kekudusan hari-hari Sabat-Ku. Maka Aku bermaksud mencurahkan amarah-Ku ke atas mereka untuk melampiaskan murka-Ku kepadanya di padang gurun. ²² Tetapi Aku menarik tangan-Ku kembali dan bertindak karena nama-Ku, supaya itu jangan dinajiskan di hadapan bangsa-bangsa yang melihat sendiri waktu Aku membawa mereka ke luar. ²³ Walaupun begitu Aku bersumpah kepadanya di padang gurun untuk menyerakkan mereka di antara bangsa-bangsa dan menghamburkan mereka ke semua negeri, ²⁴ oleh karena mereka tidak melakukan peraturan-peraturan-Ku dan menolak ketetapan-ketetapan-Ku dan melanggar kekudusan hari-hari Sabat-Ku dan matanya selalu tertuju kepada berhala-berhala ayah-ayah mereka. ²⁵ Begitulah Aku juga memberi kepada mereka ketetapan-ketetapan yang tidak baik dan peraturan-peraturan, yang karenanya mereka tidak dapat hidup. ²⁶ Aku membiarkan mereka menjadi najis dengan persembahan-persembahan mereka, dalam hal mereka mempersembahkan sebagai korban dalam api semua yang terdahulu lahir dari kandungan, supaya Kubuat mereka tertegun, agar mereka mengetahui bahwa Akulah TUHAN.

Sejarah dilanjutkan di sini tentang pergumulan antara dosa-dosa Israel, yang dengannya mereka berusaha menghancurkan diri mereka

sendiri, dan belas kasihan Allah, yang dengannya Ia berusaha menyelamatkan mereka dan membuat mereka berbahagia. Dan contoh-contoh dari pengumpulan itu dalam ayat-ayat ini merujuk pada apa yang terjadi antara Allah dan mereka di padang gurun, di mana Allah mendatangkan kehormatan pada diri-Nya sendiri dan mereka mendatangkan aib pada diri sendiri. Kisah Israel di padang gurun dirujuk dalam Perjanjian Baru (1Kor. 10 dan Ibr. 3), dan juga sering kali dalam Perjanjian Lama, sebagai peringatan bagi kita orang-orang Kristen. Oleh karena itu, kita secara khusus berkepentingan dalam ayat-ayat ini. Amatilah,

- I. Perkara-perkara besar yang dilakukan Allah bagi mereka, yang diingatkan-Nya kepada mereka, bukan karena Ia menyesal telah memberikan perkenanan-perkenanan-Nya kepada mereka, melainkan untuk menunjukkan betapa mereka tidak tahu berterima kasih. Dan kita berkata, jika orang disebut tidak tahu berterima kasih, maka tidak ada lagi sebutan yang lebih buruk untuknya. Merupakan suatu perkenanan yang besar,
 1. Bahwa Allah *membawa mereka keluar dari tanah Mesir* (ay. 10), meskipun, seperti yang terjadi selanjutnya, Ia *menuntun mereka ke padang gurun* dan bukan langsung ke Kanaan. Lebih baik hidup merdeka di padang gurun daripada menjadi budak di negeri yang berkelimpahan, menikmati Allah dan diri kita sendiri dalam kesendirian daripada kehilangan keduanya di tengah keramaian. Namun demikian, ada banyak dari bangsa Israel itu yang berjiwa sedemikian rendah sehingga tidak memahami hal ini. Sebaliknya, ketika menemui kesulitan-kesulitan di padang gurun, mereka berharap ada di Mesir lagi.
 2. Bahwa Ia memberi mereka hukum di atas Gunung Sinai (ay. 11), tidak hanya mengajarkan kepada mereka mengenai kebaikan dan kejahatan, tetapi juga dengan wewenang-Nya menahan mereka dari kejahatan dan membawa mereka kepada kebaikan. Ia *memberi mereka ketetapan-ketetapan-Nya*, dan sungguh berharga pemberian itu. *Musa telah memerintahkan hukum Taurat kepada mereka, suatu milik bagi jemaah Yakub* (Ul. 33:4). Allah *memberitahukan kepada mereka peraturan-peraturan-Nya*, tidak hanya menegakkan hukum-hukum bagi mereka, tetapi juga menunjukkan kepada mereka bahwa hukum-hukum itu masuk akal dan adil, yang dengannya hu-



kum-hukum itu dibentuk. Mereka didorong untuk menjalankan dan mematuhi hukum-hukum yang diberikan-Nya kepada mereka. Sebab, *jika manusia melakukannya, ia akan hidup*. Dalam menjalankan perintah-perintah Allah, ada penghiburan yang berlimpah dan upah yang besar. Kristus berkata, *Jikalau engkau ingin masuk ke dalam hidup, dan menikmatinya, turutilah segala perintah Allah*. Walaupun orang-orang yang sangat ketat dalam kepatuhan mereka sejauh ini hanya merupakan hamba-hamba yang tidak berguna, bahwa mereka berbuat tidak lebih daripada yang diwajibkan kepada mereka, namun kepatuhan itu dibalas dengan sedemikian berlimpah: *Perbuatlah demikian, maka engkau akan hidup*. Dalam Alkitab bahasa Aram dikatakan, *ia akan hidup kekal dalam peraturan-peraturan itu*. Rasul Paulus mengutip ini (Gal. 3:12) untuk menunjukkan bahwa *dasar hukum Taurat bukanlah iman*, tetapi hukum menawarkan hidup dengan syarat kepatuhan yang sempurna, yang tidak mampu kita penuhi, dan oleh karenanya kita harus mempunyai jalan untuk datang pada anugerah Injil, yang tanpanya kita semua binasa.

3. Bahwa Ia menghidupkan kembali ketetapan hari Sabat yang sudah ada sejak dulu, yang telah hilang dan terlupakan selama mereka menjadi budak-budak di Mesir. Sebab tuan-tuan mereka di sana sama sekali tidak memperbolehkan mereka beristirahat, walau selama satu dalam tujuh hari. Di padang gurun setiap hari memang adalah hari istirahat. Sebab untuk apa mereka bekerja, sementara mereka hidup dari manna, dan pakaian mereka tidak menjadi usang? Tetapi satu dalam tujuh hari harus dijadikan hari istirahat yang kudus (ay. 12): *Hari-hari Sabat-Ku juga Kuberikan kepada mereka menjadi peringatan di antara Aku dan mereka* (penetapan hari Sabat merupakan tanda dari kehendak baik Allah terhadap mereka, dan ketaatan mereka untuk menjalankannya merupakan tanda dari perhatian mereka terhadap-Nya), *supaya mereka mengetahui bahwa Akulah TUHAN, yang menguduskan mereka*. Dengan ini Allah memperlihatkan bahwa Ia telah membedakan mereka dari semua yang lain di dunia, dan bermaksud untuk menjadikan mereka sebagai contoh umat kesayangan bagi diri-Nya. Dan dengan datang kepada Allah dalam perkumpulan-perkumpulan yang khidmat pada hari-hari Sabat, mereka

dibuat bertumbuh dalam pengetahuan akan Allah, dengan mengalami sendiri kuasa-kuasa dan kenikmatan-kenikmatan anugerah-Nya yang menguduskan. Perhatikanlah,

- (1) Hari Sabat adalah hak istimewa, dan harus dipandang demikian. Jemaat mengakui sebagai perkenanan yang besar, dalam Nehemia 9:14, yang berpadanan dengan pasal ini dan tampak merujuk pada pasal ini, *Kauberitahukan kepada mereka sabat-Mu yang kudus.*
- (2) Hari Sabat adalah tanda. Itu adalah tanda bahwa manusia memiliki kesadaran agama, dan bahwa ada suatu hubungan baik antara mereka dan Allah, apabila mereka menjalankan hari Sabat dan menguduskannya dengan kesadaran hati nurani.
- (3) Hari Sabat, jika dikuduskan sebagaimana mestinya, adalah sarana bagi pengudusan kita. Jika kita melakukan kewajiban hari Sabat itu, kita akan mendapati, bagi penghiburan kita, bahwa *TUHAN-lah yang menguduskan kita*, yang membuat kita kudus (yaitu sungguh-sungguh berbahagia) di sini, dan mempersiapkan kita untuk berbahagia (yaitu kudus secara sempurna) di dunia nanti.

II. Perilaku mereka yang tidak taat dan tidak berbakti kepada Allah, yang karenanya Ia bisa saja dengan adil mengeluarkan mereka dari kovenan segera setelah Ia membawa mereka ke dalam kovenan (ay. 13): *Mereka memberontak di padang gurun.* Di sana di mana mereka menerima begitu banyak rahmat dari Allah, dan begitu bergantung pada-Nya, dan sedang dalam perjalanan menuju Kanaan, namun justru di sana mereka terang-terangan memberontak terhadap Allah yang telah menuntun mereka dan memberi mereka makan. Mereka bukan saja tidak hidup *menurut ketetapan-ketetapan Allah*, tetapi juga *menolak peraturan-peraturan-Nya* sebagai tidak layak untuk dijalankan. Bukannya menguduskan hari-hari Sabat, mereka malah menajiskannya, sangat menajiskannya. Satu orang mengumpulkan kayu, dan banyak yang keluar untuk mengumpulkan manna pada hari ini. Oleh karena itu Allah siap membinasakan mereka sewaktu-waktu. Ia berkata, lebih dari satu kali, bahwa Ia akan *membinasakan mereka di padang gurun.* Tetapi Musa menengahi, begitu pula dengan rahmat Allah dengan lebih berkuasa, dan lebih dari semuanya lagi,

kepedulian bagi kemuliaan-Nya sendiri, supaya *nama-Nya jangan dinajiskan dan dicemarkan di hadapan bangsa-bangsa* (ay. 14), supaya orang-orang Mesir tidak berkata bahwa untuk kejahatanlah Ia membawa mereka sejauh itu, atau bahwa Ia tidak mampu membawa mereka lebih jauh, atau bahwa Ia tidak memiliki tanah yang baik seperti yang dikatakan untuk membawa mereka ke sana (Kel. 32:12; Bil. 14:13, dst.). Perhatikanlah, alasan-alasan paling kuat bagi Allah dalam menunjukkan belas kasihan-Nya adalah alasan-alasan yang berkaitan dengan kemuliaan-Nya sendiri.

III. Ketetapan hati Allah untuk membinasakan angkatan mereka di padang gurun itu. Dia yang sudah *mengangkat tangan-Nya* untuk mereka (ay. 6, KJV), sekarang *mengangkat tangan-Nya melawan mereka*. Dia yang meneguhkan janji-Nya dengan sumpah untuk membawa mereka keluar dari Mesir, sekarang meneguhkan ancaman-ancaman-Nya dengan sumpah bahwa Ia tidak akan menuntun mereka ke Kanaan (ay. 15-16): *Aku mengangkat tangan-Ku kepada mereka*, dengan berkata, *demi Aku yang hidup, orang-orang ini yang telah sepuluh kali mencobai Aku tidak akan pernah melihat negeri yang Kujanjikan dengan bersumpah kepada nenek moyang mereka* (Bil. 14:22-23; Mzm. 95:11). Dengan penghinaan mereka terhadap hukum-hukum Allah, dan khususnya hari-hari Sabat-Nya, mereka menaruh penghalang di depan pintu mereka sendiri. Dan apa yang mendasari ketidaktaatan mereka kepada Allah, dan pengabaian mereka terhadap ketetapan-ketetapan-Nya, adalah rasa sayang tersembunyi terhadap dewa-dewa Mesir: *Hati mereka mengikuti berhala-berhala mereka*. Perhatikanlah, kecenderungan pikiran terhadap dunia dan kedagingan, uang dan perut (dua berhala besar secara rohani itu), adalah akar kepahitan yang darinya muncul segala ketidaktaatan terhadap hukum ilahi. Hati yang mengikuti berhala-berhala itu merendahkan peraturan-peraturan Allah.

IV. Dipeliharanya keturunan yang akan diperbolehkan masuk ke Kanaan setelah melewati ujian baru, dan ajaran-ajaran yang diberikan kepada keturunan itu (ay. 17). Meskipun mereka pantas mendapatkan kehancuran seperti itu, dan dihukum dengan kehancuran itu, namun *Aku merasa sayang melihat mereka*. Ketika Ia melihat mereka, Ia berbelas kasihan terhadap mereka, dan

tidak *menghabisi mereka*, tetapi menangguhkan hukuman mereka sampai angkatan baru bertumbuh. Perhatikanlah, karena rahmat Allahlah Ia tidak *menghabisi kita* sejak dari dulu. Angkatan yang baru ini terdidik dengan baik. Musa dalam Kitab Ulangan menuliskan dan menegakkan hukum-hukum yang sudah diberikan kepada orang-orang yang keluar dari Mesir, supaya anak-anak mereka memegangnya, seolah-olah hukum itu terngiang-ngiang di telinga mereka dengan cara yang baru ketika mereka memasuki Kanaan (ay. 18): “*Aku berkata kepada anak-anak mereka di padang gurun, di dataran Moab, hiduplah menurut ketetapan-ketetapan Allahmu dan janganlah kamu hidup menurut ketetapan-ketetapan ayahmu. Jangan meniru perilaku-perilaku takhayul mereka atau mempertahankan kebiasaan-kebiasaan mereka yang bodoh dan fasik. Jauhilah cara hidup mereka yang sia-sia, yang tidak mempunyai hal lain untuk membenarkan dirinya selain bahwa itu diwarisi dari nenek moyangmu* (1Ptr. 1:18). *Janganlah menajiskan dirimu dengan berhala-berhala mereka, sebab kamu melihat bagaimana mereka membuat diri mereka najis di mata Allah oleh berhala-berhala itu. Tetapi lakukanlah peraturan-peraturan-Ku dan kuduskanlah hari-hari Sabat-Ku*” (ay. 19-20). Perhatikanlah, jika orangtua tidak peduli, dan tidak memberikan ajaran-ajaran yang baik kepada anak-anak mereka sebagaimana mestinya, maka anak-anak harus menebus kehilangan itu dengan mempelajari firman Allah dengan lebih hati-hati dan tekun sewaktu mereka tumbuh dewasa. Dan contoh-contoh buruk dari orangtua harus dipakai oleh anak-anak sebagai peringatan, dan bukan untuk ditiru.

- V. Pemberontakan angkatan selanjutnya terhadap Allah, yang dengan-nya mereka juga menjadikan diri mereka sasaran murka Allah (ay. 21): *Anak-anak mereka memberontak terhadap Aku* juga. Dan hal yang sama yang dikatakan tentang pemberontakan ayah-ayah di sini dikatakan *tentang pemberontakan anak-anak*, sebab mereka adalah keturunan para pembuat kejahatan. Musa berkata kepada mereka bahwa Ia *mengenal kedegilan dan tegar tengkuk mereka* (Ul. 31:27). Dan (Ul. 9:24), *Kamu menentang TUHAN, sejak aku mengenal kamu. Mereka tidak hidup menurut ketetapan-ketetapan-Ku* (ay. 21). Bahkan, mereka *menolak ketetapan-ketetapan-Ku* (ay. 24). Orang-orang yang tidak mematuhi ketetapan-ketetapan Allah

berarti merendahkannya. Mereka menunjukkan bahwa mereka memiliki pandangan yang rendah terhadap semua ketetapan itu dan terhadap Dia yang empunya ketetapan-ketetapan itu. Mereka *melanggar kekudusan hari-hari Sabat Allah*, seperti ayah-ayah mereka. Perhatikanlah, penajisan hari Sabat adalah jalan masuk bagi semua bentuk ketidaksalehan. Orang-orang yang menajiskan waktu yang kudus tidak akan menjaga kemurnian dari apa pun. Dikatakan tentang para ayah (ay. 16) bahwa *hati mereka mengikuti berhala-berhala mereka*. Mereka menyembah berhala-berhala karena memiliki rasa sayang pada berhala-berhala itu. Dikatakan tentang anak-anak (ay. 24) bahwa *mata mereka selalu tertuju kepada berhala-berhala ayah-ayah mereka*. Mereka telah tumbuh menjadi orang yang tidak percaya pada Tuhan, dan hatinya tidak terpatri pada dewa-dewa mana pun selain menyembah *berhala-berhala ayah-ayah mereka*, karena berhala itu adalah berhala ayah-ayah mereka, dan ayah-ayah mereka menempatkan berhala-berhala itu di depan mata mereka. Mereka sudah terbiasa dengan berhala-berhala itu. Dan, jika mereka harus memiliki allah-allah, maka mereka ingin memiliki allah-allah yang bisa mereka lihat, yang bisa mereka atur. Dan apa yang memperparah ketidaktaatan mereka terhadap ketetapan-ketetapan Allah adalah bahwa, *jika saja mereka melakukannya, mereka akan hidup* (ay. 21), akan menjadi bangsa yang berbahagia dan berkembang. Perhatikanlah, orang-orang yang berlaku bertentangan dengan kewajiban mereka, berlaku bertentangan dengan kepentingan mereka. Mereka tidak mau patuh, tidak mau datang kepada Kristus, padahal dengan berbuat hal itu mereka memperoleh hidup (Yoh. 5:40). Oleh karena itu wajar kalau orang-orang yang tidak mau hidup dan berkembang seperti yang bisa saja terwujud dalam ketaatan mereka, harus mati dan binasa dalam ketidaktaatan mereka. Nah, contoh besar dari pemberontakan dan kecenderungan angkatan itu pada penyembahan berhala adalah *noda yang di Peor*, seperti contoh dari pemberontakan ayah-ayah mereka adalah *anak lembu emas*. Pada waktu itu *bangkitlah murka TUHAN terhadap Israel* (Bil. 25:3). Pada waktu itu ada tulah dalam jemaat Tuhan, yang, seandainya tidak dihentikan pada waktunya oleh kegigihan Pinehas, sudah membinasakan mereka semua. Dan mereka masih mengakuinya, pada masa Yosua, kita *belum mentahirkan diri dari noda itu sampai hari ini* (Yos. 22:17; Mzm. 106:29). Pada waktu

itulah Allah berkata bahwa Ia bermaksud *mencurahkan amarah-Nya ke atas mereka* (ay. 21), bahwa Ia *bersumpah kepada mereka di padang gurun*, ketika mereka untuk kedua kalinya sudah siap memasuki Kanaan, *bahwa Ia akan menyerakkan mereka di antara bangsa-bangsa*. Hal ini dikatakan-Nya kepada mereka melalui Musa dalam lagu perpisahannya (Ul. 32:20). Oleh karena mereka *membangkitkan cemburu-Nya dengan Allah asing*, Ia berkata, *Aku akan menyembunyikan wajah-Ku terhadap mereka*. Dan (ay. 26-27) Ia berkata, *Aku meniupkan mereka, tetapi Aku kuatir disakiti hati-Ku oleh musuh*, yang menjelaskan pernyataan ini (ay. 21-22), *Aku bermaksud mencurahkan amarah-Ku ke atas mereka*, tetapi *Aku menarik tangan-Ku kembali karena nama-Ku*. Perhatikanlah, ketika kebobrokan-kebobrokan jemaat yang kasat mata sudah sedemikian rupa, dan begitu menyulut murka Allah sehingga beralasan bagi kita untuk takut akan kemusnahannya secara menyeluruh, namun pada saat itu kita bisa yakin akan hal ini, bagi penghiburan kita, bahwa Allah akan melindungi kehormatan-Nya sendiri, dengan menggenapi tujuan-Nya, bahwa selama dunia berdiri Ia akan memiliki jemaat di dalamnya.

- VI. Penghakiman-penghakiman Allah atas mereka karena pemberontakan mereka. Mereka tidak mau memperhatikan ketetapan-ketetapan dan peraturan-peraturan yang dengannya Allah menentukan kewajiban mereka, malah merendahkannya. Oleh karena itu Allah *memberi kepada mereka ketetapan-ketetapan dan peraturan-peraturan yang tidak baik, dan yang karenanya mereka tidak dapat hidup* (ay. 25). Dari sini kita bisa memahami sejumlah cara yang dengannya Allah menghukum mereka selama mereka berada di padang gurun, yaitu dengan tulah yang menyeruak masuk di tengah-tengah mereka, ular tedung, dan sejenisnya. Cara-cara ini, merujuk pada hukum yang telah mereka langgar, disebut sebagai *penghakiman-penghakiman* (קִלּוּ), karena ditimpakan oleh keadilan Allah. Cara-cara ini juga disebut sebagai *ketetapan-ketetapan*, karena Ia memberikan perintah-perintah menyangkut mereka, dan memerintahkan kehancuran-kehancuran seperti terkadang Ia memerintahkan pembebasan-pembebasan, dan menetapkan tulah-tulah bagi Israel seperti yang Ia lakukan dengan tulah-tulah Mesir. Ketika Allah berkata, *Kuhancurkan mereka dalam sekejap mata* (Bil. 16:21), ketika Ia berkata, *tangkaplah semua orang yang*

mengepalai bangsa itu dan gantunglah mereka (Bil. 25:4), ketika Ia mengancam mereka dengan kutukan dan mengharuskan mereka berkata *Amin* untuk setiap kutukan (Ul. 27:26), pada saat itulah Ia memberi mereka penghakiman-penghakiman yang *karenanya mereka tidak dapat hidup*. Lebih banyak yang tersirat daripada yang diungkapkan. Itulah penghakiman-penghakiman yang olehnya mereka akan mati. Orang-orang yang tidak mau diikat oleh aturan-aturan hukum, akan diikat oleh penghukumannya. Sebab dengan satu atau lain cara firman Allah akan *sampai kepada* manusia (Za. 1:6). Penghakiman-penghakiman rohani adalah penghakiman-penghakiman yang paling mengerikan. Dan dengan penghakiman-penghakiman inilah Allah menghukum mereka. Ketetapan-ketetapan dan peraturan-peraturan yang dijalankan orang kafir dalam menyembah berhala-berhala mereka tidaklah baik, dan dengan menjalankannya mereka tidak dapat hidup. Allah membiarkan saja mereka hidup seperti itu. Ia menjadikan dosa mereka sebagai hukuman mereka, menyerahkan mereka pada *pikiran-pikiran yang terkutuk*, seperti yang dilakukan-Nya terhadap para penyembah berhala dari bangsa-bangsa lain (Rm. 1:24, 26). Ia menyerahkan mereka pada kedegilan hati mereka sendiri (Mzm. 81:13), menghukum mereka karena kebiasaan-kebiasaan takhayul yang menentang hukum tertulis, dengan menyerahkan mereka pada kebiasaan-kebiasaan takhayul yang menentang terang dan hukum alam itu sendiri. Ia membiarkan mereka terus bersalah atas penyembahan-penyembahan berhala yang sungguh teramat cemar, seperti dalam penyembahan Baal-Peor (Ia *membiarkan mereka menjadi najis*, yaitu, Ia membiarkan mereka mencemari diri sendiri, *dengan persembahan-persembahan mereka*, ay. 26). Dan Ia membiarkan mereka bersalah atas penyembahan-penyembahan berhala yang teramat biadab, seperti dalam penyembahan dewa Molokh, ketika mereka *mempersembahkan anak-anak mereka sebagai korban dalam api*, untuk dipersembahkan kepada berhala-berhala mereka, terutama anak sulung mereka, yang diminta Allah untuk menjadi milik-Nya secara khusus (*yang sulung dari anak-anakmu lelaki haruslah kaupersembahkan kepada-Ku*, Kel. 22:29 – pen.). Dengan demikian Ia dapat *membuat mereka tertegun*. Bukan saja supaya Ia dapat melakukannya dengan adil, tetapi juga supaya Ia dapat melakukannya melalui tangan mereka sendiri. Sebab cara ini

pasti akan sangat membuat kaum-kaum mereka tersadar dan teramat mengurangi kehormatan dan kekuatan negeri mereka. Perhatikanlah, Allah kadang-kadang menjadikan dosa sebagai hukumannya sendiri, namun Ia bukanlah penyebab dosa. Tidak perlu hal lain untuk membuat orang sengsara selain dengan membiarkan mereka terus saja pada hasrat dan hawa nafsu mereka sendiri yang keji. Biarlah mereka mengikuti putusan kehendak mereka sendiri, maka mereka pun akan menghancurkan diri sendiri dan membuat diri sengsara. Dengan demikian Allah membuat mereka tahu bahwa Dia adalah Tuhan, dan bahwa Dialah Allah yang benar. Mereka akan terpaksa mengakui Dia, ketika melihat betapa segala pelanggaran yang mereka perbuat dengan sengaja itulah yang mengakibatkan kehancuran mereka sendiri. Perhatikanlah, orang-orang yang tidak mau mengakui Allah sebagai Tuhan yang mengatur mereka, akan dibuat mengakui-Nya sebagai Tuhan yang menghakimi mereka ketika sudah terlambat waktunya.

Pemberontakan-pemberontakan Israel (20:27-32)

²⁷ Oleh karena itu berbicaralah kepada kaum Israel, hai anak manusia, dan katakanlah kepada mereka: Beginilah firman Tuhan ALLAH: Dalam hal ini juga nenek moyangmu menghujat Aku, yaitu mereka berobah setia kepada-Ku. ²⁸ Sebab sesudah Aku membawa mereka ke negeri yang dengan sumpah telah Kujanjikan memberikannya kepada mereka, mereka melihat ke setiap bukit yang tinggi dan ke setiap pohon yang penuh cabang-cabang dan mereka mempersembahkan di sana korban sembelihannya dan membawa persembahannya yang menyakiti hati, juga menyerbakkan di sana persembahan-persembahan mereka yang harum dan mempersembahkan mereka di sana korban-korban curahan mereka. ²⁹ Maka Aku berkata kepada mereka: Tempat tinggi apa itu yang kamu naiki? Maka namanya disebut Tempat Tinggi sampai hari ini. ³⁰ Oleh sebab itu katakanlah kepada kaum Israel: Beginilah firman Tuhan ALLAH: Apakah kamu menajiskan dirimu juga dengan cara hidup nenek moyangmu dan berzinah dengan mengikuti dewa-dewanya yang menjijikkan? ³¹ Dalam membawa persembahan-persembahanmu, yaitu mempersembahkan anak-anakmu sebagai korban dalam api, kamu menajiskan dirimu dengan segala berhala-berhalamu sampai hari ini, apakah Aku masih mau kamu minta petunjuk dari pada-Ku, hai kaum Israel? Demi Aku yang hidup, demikianlah firman Tuhan ALLAH, Aku tidak mau lagi kamu minta petunjuk dari pada-Ku. ³² Dan apa yang timbul dalam hatimu sama sekali tidak akan terjadi, yaitu yang kamu katakan: Kami ingin seperti bangsa-bangsa lain, seperti segala kaum di negeri-negeri untuk berbakti kepada pohon dan batu.

Di sini sang nabi melanjutkan dengan cerita tentang pemberontakan-pemberontakan bangsa Israel, untuk lebih mempermalukan mereka lagi, dan menunjukkan,

- I. Bahwa mereka bersikeras dalam pemberontakan-pemberontakan mereka setelah menetap di tanah Kanaan. Meskipun Allah sudah berkali-kali menyatakan murka-Nya terhadap jalan-jalan mereka yang jahat, “namun *dalam hal ini juga* (yaitu, dalam hal yang sama pula) *nenek moyangmu menghujat Aku*, terus menghina-Ku, bahwa mereka juga *berobah setia kepada-Ku*” (ay. 27). Perhatikanlah, sangat memperberat dosa apabila orang tidak mau diingatkan akan akibat-akibat dosa yang mencelakakan yang dilakukan orang-orang yang sudah mendahului mereka: ini berarti *menghujat Allah*. Ini berarti berbicara dengan mencela tentang penghakiman-penghakiman-Nya, seolah-olah penghakiman-Nya tidak berarti apa-apa dan tidak layak diperhatikan.
1. Allah telah menepati janji-Nya: *Aku membawa mereka ke negeri* yang dengan sumpah akan Kuberikan kepada mereka. Meskipun ketidakpercayaan dan ketidaktaatan mereka mengakibatkan penggenapan janji-Nya berjalan lambat, dan sangat menghambatnya, namun itu tidak *membatalkan janji itu*. Mereka sudah sering hampir binasa di padang gurun, tinggal selangkah lagi menuju kehancuran, namun mereka sampai ke Kanaan juga pada akhirnya. Perhatikanlah, bahkan Israel milik Allah sampai juga ke sorga melalui gerbang-gerbang neraka. Begitu banyaknya pelanggaran mereka, dan begitu kuatnya kebobrokan-kebobrokan mereka, sehingga merupakan suatu keajaiban rahmat ilahi bahwa mereka berbahagia pada akhirnya. Ini seperti orang-orang munafik masuk neraka melalui gerbang-gerbang sorga. *Orang benar hampir-hampir tidak diselamatkan* (1Ptr. 4:18). *Per tot discrimina rerum tendimus ad cœlum – Seribu satu bahaya memenuhi jalan ke sorga*.
2. Mereka telah melanggar peraturan-Nya dengan penyembahan-penyembahan berhala mereka yang menjijikkan. Allah telah memerintahkan mereka untuk menghancurkan semua tugu penyembahan berhala, supaya mereka tidak tergoda untuk meninggalkan tempat kudus-Nya. Akan tetapi, bukannya merusak berhala-berhala itu, mereka malah jatuh cinta kepadanya. Dan ketika mereka *melihat ke setiap bukit yang tinggi*,

yang dari sana mereka mendapat pemandangan yang amat menyenangkan, dan *setiap pohon yang penuh cabang-cabang*, yang di bawahnya mereka dapat berteduh dengan amat nyaman (Bukit yang tinggi memperlihatkan penyembahan berhala mereka yang megah, dan pohon yang penuh cabang menyembunyikan penyembahan berhala mereka yang memalukan), *mereka mempersembahkan di sana korban sembelihannya dan menyerbakkan di sana persembahan-persembahan mereka yang harum*, yang seharusnya dipersembahkan di atas mezbah Allah saja. *Di sana mereka membawa persembahannya yang menyakiti hati* (ay. 28), yaitu, persembahan-persembahan mereka, yang bukannya menenangkan hati Allah, atau menyenangkan Dia, malah menyakiti hati-Nya, yang walaupun mahal, namun karena salah tempat, merupakan kekejian bagi Tuhan.

3. Mereka tetap keras kepala dalam hal ini, kendati dengan semua peringatan yang sudah diberikan kepada mereka (ay. 29): *“Maka Aku berkata kepada mereka, melalui hamba-hamba-Ku para nabi, di mana tempat tinggi yang mereka naiki? Bahkan, Aku membuat mereka merenungkannya, dan bertanya kepada hati nurani mereka sendiri mengenai hal itu, dengan mengajukan pertanyaan ini kepada mereka, tempat tinggi apa itu yang kamu naiki? Apa yang begitu memikat hatimu di sana sehingga kamu mau meninggalkan mezbah-mezbah Allah, yang seharusnya kamu datang sebagaimana dikehendaki-Nya? Apa yang begitu memikat hatimu di sana sampai kamu lebih suka mengunjungi tempat-tempat seperti itu, yang dilarang-Nya untuk kamu beribadah di dalamnya? Apakah kamu tidak tahu bahwa tempat-tempat tinggi itu berasal dari kepercayaan kafir, dan bahwa segala sesuatu yang dipersembahkan oleh bangsa-bangsa lain dipersembahkan kepada setan-setan, dan bukan kepada Allah? Bukankah Musa sudah memberi tahu kamu demikian? (Ul. 32:17). Aku tidak mau, bahwa kamu bersekutu dengan roh-roh jahat. Tempat tinggi apa itu yang kamu naiki, setelah kamu berpaling dari mezbah-mezbah Allah? Hai orang-orang Israel yang bodoh, siapakah atau apakah yang telah mempesona kamu? sehingga kamu mau meninggalkan sumber air hidup demi sumur-sumur yang bocor, meninggalkan ibadah yang ditetapkan Allah dan yang berkenan bagi-Nya, demi*



ibadah yang dilarang-Nya, yang dibenci-Nya, dan yang akan dihukum-Nya?” Namun demikian, *namanya disebut Tempat Tinggi sampai hari ini*. Mereka mau mengikuti jalan mereka sendiri, tak peduli Allah dan nabi-nabi-Nya mengatakan hal yang bertentangan dengan yang mereka kehendaki. Mereka sudah melekat pada *tempat-tempat tinggi* mereka. Bahkan dalam pemerintahan-pemerintahan yang terbaik sekalipun, tempat-tempat tinggi itu tidak dimusnahkan. Kamu tidak bisa berhasil menghapuskan nama *Bamah – tempat tinggi*, dari mulut mereka. Sebaliknya, mereka tetap ingin supaya nama itu ada di tempat ibadah mereka. Dosa dan pendosa susah dipisahkan.

- II. Bahwa angkatan ini, setelah mereka tidak lagi menetap di negeri mereka, terus berada di bawah kuasa kecenderungan-kecenderungan bobrok yang sama, yaitu penyembahan berhala (ay. 30). Sang nabi harus *berkata kepada kaum Israel* yang sekarang, yang sebagian dari tua-tuanya sedang duduk di hadapannya, “*Apakah kamu menajiskan dirimu juga dengan cara hidup nenek moyangmu?* Setelah semua yang telah dikatakan Allah melawan kamu melalui nabi demi nabi, dan setelah semua yang telah dilakukan-Nya melawan kamu melalui serangkaian penghakiman, masih jugakah kamu tidak mau diperingatkan? Masih jugakah kamu jahat seperti nenek moyangmu, dan mau melakukan kekejian-kekejian yang sama seperti yang mereka lakukan? Aku lihat kamu begitu. Kamu condong kembali pada kekejian-kekejian yang dulu, kamu *membawa persembahan-persembahanmu* di tempat-tempat tinggi, dan kamu *mempersembahkan anak-anakmu sebagai korban dalam api*. Entah kamu benar-benar melakukannya atau kamu melakukannya di dalam tujuan dan khayalan, kamu tetap saja terus menjadi penyembah-penyembah berhala *sampai hari ini*.” Tua-tua ini sekarang tampak sedang berencana bergabung dengan bangsa-bangsa kafir. Hati mereka diperuntukkan bagi Allah Israel, tetapi lutut mereka akan bebas berlutut di depan dewa-dewa dari bangsa-bangsa yang di antaranya mereka tinggal, supaya mereka mendapat penghormatan dan tempat tinggal yang lebih baik di antara bangsa-bangsa itu. Nah, sang nabi di sini diperintahkan untuk memberi tahu orang-orang yang sedang membuat rancangan ini, dan yang ingin mencampuradukkan

perkara Allah dan Baal, bahwa mereka tidak akan mendapat penghiburan atau keuntungan dari kedua-duanya.

1. Mereka tidak akan mendapat keuntungan dengan meminta petunjuk secara diam-diam dari nabi-nabi Tuhan. Oleh karena mereka mendengarkan berhala-berhala, Allah tidak mau lagi berhubungan dengan mereka (ay. 31): *Demi Aku yang hidup, demikianlah firman Tuhan ALLAH, Aku tidak mau lagi kamu minta petunjuk dari pada-Ku.* Apa yang sudah Dia katakan sebelumnya (ay. 3), setelah menunjukkan secara panjang lebar betapa adilnya perkataan itu, diulangi-Nya lagi di sini, sebagai hal yang akan Ia pegang teguh. Janganlah mereka berpikir bahwa mereka menghormati Dia dengan berlagak minta petunjuk dari-Nya, atau mengharapkan jawaban damai dari-Nya, selama mereka terus mencintai dan bersekutu dengan berhala-berhala mereka. Perhatikanlah, orang-orang yang tidak sepenuh hati dan tulus dalam agama mereka tidak akan menuai keuntungan apa pun darinya. Kita tidak bisa mendapat persekutuan yang menghibur hati dengan Allah sekalipun kita mengikuti ketetapan-ketetapan ibadah, kecuali hati kita lurus dalam mengikuti Dia. Pengakuan kita tidak berarti apa-apa jika itu hanya sekadar pengakuan. Bahkan,
2. Mereka tidak akan mendapat keuntungan dengan mengikuti kebiasaan tetangga-tetangga mereka di depan umum (ay. 32): *“Apa yang timbul dalam hatimu sebagai cara yang baik untuk berhubungan dengan bangsa lain pada saat yang sulit seperti ini, dan sekalipun cara itu disarankan kepadamu untuk kamu lakukan supaya kamu bisa selamat, yaitu supaya kamu jangan mengucil diri, supaya dengan begitu kamu tidak akan dianiaya, semua ini sama sekali tidak akan terjadi.* Itu tidak akan bermanfaat untukmu. Kamu berkata, *‘Kami ingin seperti bangsa-bangsa lain,* kami akan bergabung dengan mereka dalam menyembah dewa-dewa mereka, meskipun pada saat yang sama kami tidak memercayainya sebagai allah, melainkan *pohon dan batu,* supaya kami dianggap *seperti segala kaum di negeri-negeri.* Mereka tidak akan tahu, atau hanya sebentar saja mereka akan lupa, bahwa kami adalah orang-orang Yahudi, dan akan memberi kami hak-hak istimewa yang sama dengan warga mereka sendiri.’ Katakanlah kepada mereka,” firman Allah, “bahwa rencana ini *tidak akan pernah*



berhasil. Entah tetangga-tetangga mereka tidak mau menerima mereka untuk bergabung dalam ibadah mereka, atau, kalau-pun menerima, tetangga-tetangga mereka tidak akan berpikiran lebih baik, tetapi lebih buruk, tentang mereka karenanya, dan akan memandang mereka sebagai orang-orang munafik, dan tidak pantas dipercaya. Tetangga mereka akan berpikir mereka hanya pura-pura terhadap Allah mereka, dan itu berarti menipu tetangga-tetangga mereka.” Perhatikanlah, tidak ada yang bisa diperoleh dengan ikut-ikutan berbuat dosa. Rancangan-rancangan yang bersifat kedagingan dari orang-orang munafik tidak akan bermanfaat sama sekali bagi mereka. Hanya kelurusan dan kejujuran hatilah yang akan membuat orang selamat, dan dipuji oleh Allah dan manusia.

Dosa-dosa Israel (20:33-44)

³³ Demi Aku yang hidup, demikianlah firman Tuhan ALLAH, Aku akan memerintah kamu dengan tangan yang kuat dan lengan yang teracung dan amarah yang tercurah. ³⁴ Aku akan membawa kamu keluar dari tengah bangsa-bangsa dan mengumpulkan kamu dari negeri-negeri, di mana kamu berserak dengan tangan yang kuat dan lengan yang teracung dan amarah yang tercurah, ³⁵ dan Aku akan membawa kamu ke padang gurun bangsa-bangsa dan di sana Aku akan beperkara dengan kamu berhadapan muka. ³⁶ Seperti Aku beperkara dengan nenek moyangmu di padang gurun tanah Mesir, begitulah Aku akan beperkara dengan kamu, demikianlah firman Tuhan ALLAH. ³⁷ Aku akan membiarkan kamu lewat dari bawah tongkat gembala-Ku dan memasukkan kamu ke kandang dengan menghitung kamu. ³⁸ Aku akan memisahkan dari tengah-tengahmu orang-orang yang membertolak dan mendurhaka terhadap Aku; Aku akan membawa mereka keluar dari negeri, tempat mereka tinggal sebagai orang asing, tetapi di tanah Israel mereka tidak akan masuk. Dan kamu akan mengetahui bahwa Akulah TUHAN. ³⁹ Hai kamu, kaum Israel, beginilah firman Tuhan ALLAH, biarlah masing-masing pergi beribadah kepada berhala-berhalanya. Tetapi kemudian kamu akan mendengarkan Aku dan tidak lagi melanggar kekudusan nama-Ku yang kudus dengan persembahan-persembahanmu dan berhala-berhalamu. ⁴⁰ Sebab di atas gunung-Ku yang kudus, di atas gunung Israel yang tinggi, demikianlah firman Tuhan ALLAH, di sana di tanah itu segenap kaum Israel dalam keseluruhannya akan beribadah kepada-Ku. Di sana Aku akan berkenan kepadamu dan di sana Aku akan menuntut dari kamu persembahan-persembahan khususmu dan sajian-sajianmu yang terpilih, segala yang kamu kuduskan. ⁴¹ Seperti kepada persembahan yang harum Aku berkenan kepadamu pada waktu Aku mengeluarkan kamu dari tengah bangsa-bangsa dan mengumpulkan kamu dari negeri-negeri, di mana kamu berserak, dan Aku akan menunjukkan kekudusan-Ku kepadamu di hadapan bangsa-bangsa. ⁴² Dan kamu akan mengetahui bahwa Akulah TUHAN, pada waktu Aku membawa kamu masuk ke tanah Israel, ke negeri yang dengan sumpah telah Kujanjikan memberikannya kepada nenek moyangmu. ⁴³ Di

sana kamu akan teringat-ingat kepada segala tingkah lakumu, dengan mana kamu menajiskan dirimu, dan kamu akan merasa mual melihat dirimu sendiri karena segala kejahatan-kejahatan yang kamu lakukan. ⁴⁴ Dan kamu akan mengetahui bahwa Akulah TUHAN, pada masa Aku, oleh karena nama-Ku, tidak memperlakukan kamu selaras dengan tingkah lakumu yang jahat dan busuk, hai kaum Israel, demikianlah firman Tuhan ALLAH.”

Rancangan yang sekarang sedang berjalan di antara tua-tua Israel adalah bahwa kaum Israel, karena tersebar di antara bangsa-bangsa, harus mengesampingkan segala keunikan mereka dan mengikuti kebiasaan orang-orang yang di antaranya mereka hidup. Tetapi Allah sudah berkata kepada mereka bahwa rancangan itu tidak akan berhasil (ay. 32). Sekarang, dalam ayat-ayat ini, Ia menunjukkan secara khusus bagaimana rancangan itu akan digagalkan. Mereka bertujuan supaya *kaum-kaum Israel berbaur dengan segala kaum di negeri-negeri*. Tetapi pada akhirnya akan terbukti bahwa orang-orang Israel yang fasik, kendati sudah mengikuti kebiasaan bangsa lain, tidak akan berbaur dengan mereka dalam kemakmuran mereka, tetapi akan dibedakan dari mereka untuk menemui kehancuran. Sebab orang-orang Israel penyembah berhala, yang murtad dari Allah, akan dihukum lebih dulu dan lebih pedih daripada orang-orang Babel penyembah berhala yang tidak pernah mengetahui jalan kebenaran. Baca dan gemetarlah terhadap hukuman yang dijatuhkan di sini atas mereka. Hukuman itu didukung dengan sumpah yang tidak akan dicabut: *Demi Aku yang hidup, demikianlah firman Tuhan ALLAH*, beginilah Aku akan memperlakukan kamu. Mereka berpikir untuk menjadikan Yerusalem maupun Babel sebagai teman-teman mereka dengan bolak-balik berpihak di antara keduanya. Tetapi Allah mengancam bahwa tak satu pun dari keduanya akan menjadi tempat perhentian atau perlindungan bagi mereka.

- I. Babel tidak akan melindungi mereka, begitu pula dengan negeri-negeri bangsa kafir. Sebab Allah akan membuang mereka dari perlindungan-Nya, lalu penguasa mana, bangsa mana, tempat mana, yang bisa menjadi tempat kudus bagi mereka? Allah adalah Raja Israel di zaman dulu, dan andai saja mereka terus menjadi rakyat yang setia, Ia akan *memerintah atas mereka* dengan penuh perhatian dan kelembutan demi kebaikan mereka. Tetapi sekarang Ia memerintah *dengan tangan yang kuat dan lengan yang teracung dan amarah yang tercurah* (ay. 33). Kekuatan yang seharusnya dikerahkan untuk melindungi mereka itu akan

dikerahkan untuk menghancurkan mereka. Perhatikanlah, tidak ada yang bisa menggoncangkan kekuasaan Allah. Dia akan tetap memerintah, entah dengan tongkat emas atau dengan gada besi. Dan orang-orang yang tidak mau tunduk pada kuasa anugerah-Nya akan ditenggelamkan di dalam kuasa murka-Nya. Sekarang ketika Allah murka terhadap mereka, mereka akan dikecewakan, sekalipun mereka menyangka mereka tidak bisa ditemukan di tengah-tengah kepadatan orang-orang kafir di mana mereka terserak-serak. Sebab (ay. 34) *Aku akan mengumpulkan kamu dari negeri-negeri, di mana kamu berserak*, seperti ketika para pemberontak terserak dalam pertempuran, mereka yang lolos dari pedang perang terus dikejar-kejar dan dibawa bersama-sama dari semua tempat di mana mereka terserak, untuk dihukum oleh pedang keadilan. Mereka akan *dibawa ke padang gurun bangsa-bangsa* (ay. 35), entah ke Babel, yang disebut *padang gurun* (19:13), dan *padang gurun di tepi laut* (Yes. 21:1), atau ke suatu tempat yang, meskipun padat penduduk, akan menjadi bagi mereka seperti padang gurun bagi Israel setelah keluar dari Mesir. Itu tempat di mana Allah akan *beperkara dengan mereka berhadapan muka*, seperti Ia *beperkara dengan nenek moyang mereka di padang gurun tanah Mesir* (ay. 36). Di sana bangkai-bangkai mereka akan bergeletakan, dan di sana Ia akan bersumpah mengenai mereka bahwa mereka tidak akan pernah kembali ke Kanaan, seperti Ia bersumpah mengenai nenek moyang mereka bahwa mereka tidak akan pernah sampai ke Kanaan. Di sana Ia akan membalaskan pelanggaran terhadap hukum-Nya dengan banyak kengerian, seperti kengerian yang ditunjukkan-Nya di padang gurun Sinai. Perhatikanlah, Allah mempunyai tindakan yang bagus untuk melawan orang-orang murtad, dan akan menemukan bukan hanya waktu, melainkan juga tempat yang tepat, untuk beperkara dengan mereka dalam tindakan itu, di padang gurun bahkan di tengah-tengah bangsa demi tujuan-Nya itu.

- II. Israel tidak akan mampu melindungi mereka seperti halnya Babel. Dan hubungan mereka dengan umat Allah tidak akan bermanfaat bagi mereka untuk dunia nanti, seperti halnya tindakan mereka dalam mengikuti para penyembah berhala tidak akan berguna bagi mereka di dunia ini. Mereka juga tidak akan berdiri *dalam perkumpulan orang benar*, lebih dari di dalam perkumpulan para

pembuat kejahatan. Sebab akan tiba hari penentuan, ketika Allah memisahkan antara yang berharga dan yang hina. Ia akan *membiarkan mereka*, seperti gembala membiarkan domba-dombanya, *lewat dari bawah tongkat gembala*, ketika Ia menghitung mereka untuk dijadikan korban persepuluhan (Im. 27:32), supaya Ia dapat menandai yang mana untuk Allah. Allah akan memberikan perhatian khusus terhadap tiap-tiap dari mereka, satu per satu, seperti domba-domba dihitung, dan *Ia akan memasukkan mereka ke dalam ikatan perjanjian* (ay. 37, קנן). Ia akan menguji mereka dan menghakimi mereka sesuai dengan syarat perjanjian, dan pemisahan akan dibuat antara yang sebagian dan sebagian yang lain berdasarkan berkat-berkat dan kutuk-kutuk dari perjanjian itu. Atau itu mungkin merujuk pada orang-orang dari antara mereka yang bertobat dan memperbarui diri. Ia akan membuat mereka lewat di bawah tongkat penderitaan, dan, setelah memberi mereka pelajaran dengannya, Ia akan membawa mereka kembali *ke dalam ikatan perjanjian*, akan menjadi bagi mereka Allah dalam perjanjian, dan memakai mereka lagi sebagai *yang berhak menerima janji*.

1. Ia akan memisahkan yang fasik dari antara mereka (ay. 38):
"Aku akan memisahkan dari tengah-tengahmu orang-orang yang memberontak, yang sudah membawa kesedihan dan aib bagimu, dan yang dengan pemberontakan-pemberontakan mereka telah mendatangkan semua malapetaka ini atas kamu."
 Penghakiman-penghakiman Allah akan menemukan mereka, dan sekalipun mereka menyebut diri orang Israel, itu tidak akan melindungi mereka. Mereka *akan dibawa keluar dari negeri, tempat mereka tinggal sebagai orang asing*, dan tidak akan mendapat tempat perhentian di dalamnya seperti yang sudah mereka harap-harapkan. Tetapi *di tanah Israel mereka tidak akan masuk* dan menikmati keuntungan dari tempat perhentian yang sudah dijanjikan Allah kepada umat-Nya. Perhatikanlah, meskipun bisa jadi orang-orang saleh ikut berbagi dengan orang-orang fasik dalam malapetaka-malapetaka di dunia, namun orang-orang fasik tidak akan ikut berbagi dengan orang-orang saleh di Kanaan sorgawi. Tetapi akan menjadi bagian dari kebahagiaan dunia sorgawi itu bahwa orang-orang fasik akan *dipisahkan dari tengah-tengah mereka*, lalang dari gandum, jerami dari jagung (13:9). Jadi di mana pun para



penyembah berhala dari *kaum Israel* ini berusaha menyembah baik Allah maupun berhala-berhala mereka, dengan berpikir akan menyenangkan keduanya, Allah menentangnya di sini (ay. 39), seperti yang sudah dilakukan Elia dalam nama-Nya: "*Kalau TUHAN itu Allah, ikutilah Dia, dan kalau Baal, ikutilah dia. Kalau kamu ingin berbakti pada berhala-berhalamu, lakukanlah itu, dan tanggunglah akibatnya. Tetapi jangan mengaku-ngaku mempunyai hubungan dengan Allah dan bertakwa kepada Nya, dan jangan melanggar kekudusan nama-Nya yang kudus dengan persembahan-persembahanmu di mezbah-Nya.*" Penghakiman-penghakiman rohani adalah penghakiman-penghakiman yang paling pedih. Dua dari penghakiman-penghakiman seperti itu diancamkan dalam ayat 39 ini (KJV) terhadap orang-orang yang berbagi antara Allah Israel dan dewa-dewa dari bangsa-bangsa:

- (1) Bahwa mereka akan diserahkan untuk melayani berhala-berhala mereka. Kepada mereka Ia berkata dengan menyindir, "*Karena kamu tidak mau mendengarkan Aku, biarlah masing-masing pergi beribadah kepada berhala-berhalanya, sebab kamu berpikir bahwa itu demi kepentinganmu sekarang dan selanjutnya juga. Kamu akan terus melakukannya. Efraim bersekutu dengan berhala-berhala, biarkanlah dia!* Biarlah dia mengambil jalannya, dan lihat saja apa yang akan dia dapatkan pada akhirnya." Perhatikanlah, orang-orang yang berpikir bahwa mereka melayani diri mereka sendiri dengan dosa pada akhirnya akan mendapati bahwa mereka hanya memperbudak diri sendiri pada dosa.
- (2) Bahwa mereka akan diputus dari melayani Allah dan bersekutu dengan-Nya. "*Kamu tidak akan lagi melanggar kekudusan nama-Ku yang kudus dengan persembahan-persembahanmu yang tidak sungguh* (Yes. 1:13). Kamu membawa pemberian-pemberianmu di tanganmu, dan berlagak hendak menghormati Aku dengannya, tetapi pada saat yang sama kamu membawa berhala-berhala di hatimu. Oleh karena itu kamu hanya menajiskan Aku, yang tidak akan Kubiarkan lagi" (Am. 5:21-22). Perhatikanlah, orang-orang yang menajiskan bait Allah sewajarnya dilarang masuk ke dalam bait-Nya.

2. Ia akan memisahkan mereka bagi diri-Nya lagi.

- (1) Dalam belas kasihan Ia akan *mengumpulkan mereka dari negeri-negeri di mana mereka berserak*, untuk menjadi tugu peringatan belas kasihan, seperti halnya orang-orang yang sudah tak dapat diperbaiki lagi dikumpulkan untuk menjadi bejana murka (ay. 41). Tak satu pun dari permata-permata Allah akan terhilang dalam tumpukan kayu dunia ini.
- (2) Ia akan *membawa mereka masuk ke tanah Israel*, yang sudah Dia janjikan akan *memberikannya kepada nenek moyang mereka*. Mereka sudah memilikinya selama beberapa waktu, tetapi itu tidak berarti hak milik mereka dicabut. Tanah itu masih tetap *tanah Israel*, dan ke sanalah Allah akan membawa mereka kembali dengan aman (ay. 42).
- (3) Ia akan menegakkan kembali ketetapan-ketetapan-Nya di antara mereka, akan mendirikan tempat kudus-Nya di atas gunung-Nya yang kudus, yang di sini disebut *gunung Israel yang tinggi*. Sebab, meskipun Gunung Sion bukanlah salah satu gunung tertinggi, namun bait suci di sana adalah salah satu kehormatan Israel yang tertinggi. Dijanjikan bahwa orang-orang yang menjaga keutuhan hati mereka, dan tidak mau berbakti kepada berhala-berhala di negeri-negeri lain, akan kembali pada kemakmuran mereka, dan akan mengabdikan kepada Allah yang benar di negeri mereka sendiri: *Segenap kaum Israel dalam keseluruhannya akan beribadah kepada-Ku*. Perhatikanlah, suatu kebahagiaan sejati bagi sebuah bangsa, dan pertanda baik yang pasti bagi mereka, apabila ada kecenderungan yang meraja dalam diri mereka untuk mengabdikan kepada Allah. Allah melarang para penyembah berhala untuk membawa pemberian-pemberian mereka ke mezbah-Nya, tetapi dari orang-orang yang menjaga keutuhan hati mereka ini, Ia akan menuntut *korban persembahan dan buah bungaran*, dan Ia akan menerimanya (ay. 40). Apa yang tidak dituntut-Nya tidak akan diterima-Nya, tetapi apa yang dilakukan karena mengindahkan perintah-perintah-Nya, Ia sangat berkenan menerimanya. Ia akan *menerima mereka dengan persembahan harum mereka*, atau *bau harum yang menenangkan* (ay. 41), sebagai persembahan yang penuh syukur kepada-Nya dan yang dengannya Ia merasa puas. Sedangkan

kepada para penyembah yang munafik, Ia berkata, *Aku tidak senang kepada perkumpulan rayamu.*

- (4) Ia akan memberi mereka pertobatan yang sejati atas dosa-dosa mereka (ay. 43). Ketika mereka mendapati betapa Allah berlaku penuh rahmat terhadap mereka, maka mereka akan dikuasai oleh kebaikan-Nya, dan menjadi malu memikirkan perilaku buruk mereka terhadap *Allah yang begitu baik*. “Di sana, di atas *gunung-Ku yang kudus*, ketika kamu datang untuk menikmati hak-hak istimewa dari tempat itu lagi, *di sana* kamu akan *teringat-ingat kepada segala tingkah lakumu*, yang dengannya kamu sudah menajiskan dirimu.” Perhatikanlah, semakin kita mengenal kekudusan Allah, semakin kita melihat sifat yang menjijikkan dari dosa. Di sana *kamu akan merasa mual melihat dirimu sendiri*. Perhatikanlah, pertobatan Injili yang tulus membuat orang mual melihat diri mereka sendiri karena dosa-dosa mereka, seperti dalam Ayub 42:5-6.
- (5) Ia akan memberi mereka pengenalan akan diri-Nya: *Mereka akan mengetahui* dari pengalaman bahwa *Dialah TUHAN*, bahwa Dia adalah Allah yang mahakuasa dan kebaikan-Nya tiada habis-habisnya, baik kepada umat-Nya dan setia kepada kovenan-Nya dengan mereka. Perhatikanlah, semua perkenanan yang kita terima dari Allah haruslah membuat kita mengenal-Nya dengan lebih akrab lagi.
- (6) Ia akan melakukan semuanya ini demi nama-Nya sendiri, kendati mereka tidak layak mendapatkannya dan layak mendapatkan apa yang buruk (ay. 44). Ia telah *memperlakukan mereka*, yaitu, bekerja untuk mereka, bekerja untuk membela mereka, bekerja dalam persetujuan dengan mereka, sementara mereka melakukan usaha mereka. Ia telah bekerja dengan mereka *oleh karena nama-Nya* semata. Alasan-alasan yang dipakai-Nya berkaitan dengan diri-Nya sendiri. Seandainya Dia memperlakukan mereka *selaras dengan tingkah laku mereka yang jahat dan busuk*, maka meskipun mereka adalah bagian yang lebih baik dan lebih sehat dari Israel, Ia akan membiarkan mereka tersebar dan terhilang bersama yang lain. Tetapi Ia memulihkan dan mengembalikan mereka oleh karena nama-Nya sendiri. Bukan saja supaya nama-Nya tidak *dinajiskan* (ay. 14), tetapi juga

supaya Ia dapat *menunjukkan kekudusan-Nya kepada mereka di hadapan bangsa-bangsa* (ay. 41), supaya Ia dapat *menguduskan diri-Nya sendiri* (demikian kata yang dipakai). Sebab sudah menjadi kewajiban Allah untuk memuliakan nama-Nya sendiri. Ia akan berbuat baik bagi umat-Nya supaya Ia mendapat kemuliaan darinya, supaya Ia dapat menyatakan diri-Nya sebagai Allah yang mengampuni dosa, dan dengan demikian memegang janji. Supaya umat-Nya dapat memuji Dia, dan supaya tetangga-tetangga mereka juga dapat memberi perhatian terhadap-Nya, seperti yang orang-orang lakukan ketika Allah *mengembalikan mereka (umat Israel – pen.) dari pembuangan* (Mzm. 126:2). *Pada waktu itu berkatalah orang di antara bangsa-bangsa: “TUHAN telah melakukan perkara besar kepada orang-orang ini!”*

Penghakiman dan Belas Kasihan (20:45-49)

⁴⁵ Lalu datanglah firman TUHAN kepadaku: ⁴⁶ “Hai anak manusia, tujukanlah mukamu ke selatan dan ucapkanlah banyak tegoran terhadap tanah selatan dan bernubuatlah terhadap tanah kehutanan di sebelah selatan: ⁴⁷ dan katakanlah kepada hutan di sebelah selatan: Dengarlah firman TUHAN: Beginilah firman Tuhan ALLAH: Lihat, Aku akan menyalakan api di dalammu yang akan memakan habis setiap pohon yang hidup padamu dan setiap pohon yang layu kering. Apinya yang sedang bernyala-nyala tidak akan padam dan semua muka dari selatan sampai utara akan terbakar kepanasan olehnya. ⁴⁸ Dan setiap manusia akan melihat, bahwa Aku, TUHANlah yang memasangnya; api itu tidak akan padam.” ⁴⁹ Lalu aku berkata: “Aduh, Tuhan ALLAH, mereka berkata tentang aku: Apakah ia tidak hanya mengucapkan kata-kata sindiran?”

Kita mendapati di sini sebuah nubuat tentang murka terhadap Yehuda dan Yerusalem, yang akan lebih cocok untuk membuka pasal selanjutnya daripada menutup pasal ini. Sebab nubuat itu tidak bergantung pada apa yang disampaikan sebelumnya. Tetapi apa yang selanjutnya dikatakan di awal pasal berikutnya adalah uraian tentangnya, ketika orang-orang mengeluh bahwa nubuat itu adalah perumpamaan yang tidak mereka pahami. Dalam perumpamaan ini,

1. Hutanlah yang ditentang dalam nubuat ini, *tanah kehutanan di sebelah selatan*, Yehuda dan Yerusalem. Keduanya terletak di sebelah selatan dari Babel, tempat Yehezkiel sedang berada pada

waktu itu, dan karena itu ia diperintahkan untuk *menunjukkan mukanya ke selatan* (ay. 46), untuk mengisyaratkan kepada mereka bahwa Allah telah menunjukkan wajah-Nya melawan mereka, merasa murka terhadap mereka, dan menetapkan hati untuk menghancurkan mereka. Akan tetapi, meskipun pesan murka yang harus disampaikannya, ia harus menyampaikannya dengan lemah lembut. Ia harus *mengucapkan banyak tegoran terhadap tanah selatan*. Ajarannya harus *menitik laksana hujan* (Ul. 32:2), supaya hati orang-orang dilembutkan olehnya, seperti bumi oleh *sungai Allah*, yang *menitik di tanah-tanah padang gurun* (Mzm. 65:13), dan yang terutama dibutuhkan oleh tanah di selatan (Yos. 15:19). Yehuda dan Yerusalem disebut *hutan*, bukan saja karena keduanya padat penduduk, seperti hutan pohon-pohon, tetapi juga karena mereka tidak berbuah, sebab pohon buah tidak tumbuh di hutan. Dan hutan dipertentangkan dengan kebun buah-buahan (Yes. 32:15). Orang-orang yang seharusnya menjadi seperti taman Tuhan, dan kebun anggur-Nya, telah menjadi seperti hutan, semuanya ditumbuhi *onak dan duri*. Dan orang-orang yang demikian, yang tidak menghasilkan buah-buah kebenaran, ditentang dalam nubuat firman Allah.

2. Ini adalah api yang dinyalakan di hutan-Nya yang dinubuatkan itu (ay. 47). Semua penghakiman yang meluluhlantakkan dan memakan habis baik kota maupun desa, seperti pedang, kelaparan, wabah penyakit, dan pembuangan, dilambangkan dengan api ini.
 - (1) Ini adalah api yang dinyalakan Allah sendiri: *Aku akan menyalakan api di dalammu; nafas TUHAN* tidak seperti setetes air, melainkan seperti *sungai belerang* yang membakar (Yes. 30:33). Dia yang sudah menjadi api yang melindungi sekeliling Yerusalem, sekarang menjadi api yang memakan habis di dalamnya. *Setiap manusia akan melihat* melalui keganasan api ini, dan kehancuran-kehancuran yang akan dibuatnya, terutama ketika mereka membandingkannya dengan dosa-dosa yang telah menjadikan mereka bahan bakar untuk api ini, bahwa *TUHANlah yang telah memasangnya* (ay. 48), sebagai pembalas yang adil bagi kehormatan-Nya sendiri yang telah dinodai.
 - (2) Lautan api ini akan membakar semuanya: semua orang dari berbagai pangkat dan kedudukan akan dimakan habis olehnya, muda dan tua, kaya dan miskin, tinggi dan rendah. Bahkan *pohon-pohon yang hidup*, yang tidak mudah disergap api,

akan habis dimakan api ini. Bahkan sebagian dari orang-orang baik akan ikut terkena malapetaka-malapetaka ini. Dan *jika-lau orang berbuat demikian dengan kayu hidup, apakah yang akan terjadi dengan kayu kering?* Pohon-pohon kering akan menjadi seperti rabuk dan sumbu bagi api ini. *Semua muka* (yaitu, semua yang menutupi muka bumi) *dari selatan Kanaan* sampai ke utara, dari Bersyeba sampai ke Dan, akan *terbakar kepanasan olehnya*.

- (3) Api itu *tidak akan padam*. Tak satu pun dari upaya-upaya yang dikerahkan untuk menghentikan pembumihangusan itu akan berhasil. Apabila Allah hendak menghancurkan sebuah bangsa, siapa atau apa yang bisa menyelamatkannya? Sekarang amatilah,
1. Sindiran orang-orang terhadap sang nabi sewaktu perkataan ini disampaikan. Mereka berkata, *apakah ia tidak hanya mengucapkan kata-kata sindiran?* (KJV: *bukankah ia hanya mengatakan perumpamaan saja?*). Ini adalah bahasa dari rasa tidak peduli mereka atau ketidakpercayaan mereka (kebenaran-kebenaran yang paling jelas seolah-olah hanya seperti perumpamaan saja bagi mereka), atau ini bahasa dari rasa kebencian dan kedengkian mereka terhadap sang nabi. Perhatikanlah, sudah biasa bagi orang-orang yang tidak mau diubah oleh firman untuk mencari-cari kesalahannya. Entah firman itu terlalu jelas atau terlalu kabur, terlalu rumit atau terlalu sederhana, terlalu umum atau terlalu khusus, ada saja satu atau lain kesalahan di dalamnya.
 2. Keluhan sang nabi kepada Allah: *Aduh, Tuhan ALLAH!* mereka berkata begini dan begitu tentang aku. Perhatikanlah, suatu penghiburan bagi kita, apabila orang berkata buruk tentang kita secara tidak adil, masih ada Allah yang bisa kita datang untuk mengadu.✍

PASAL 21



Dalam pasal ini kita mendapati,

- I. Sebuah uraian dari nubuat dalam penutup pasal sebelumnya mengenai api di hutan, yang dikeluhkan orang banyak bahwa mereka tidak bisa memahaminya (ay. 1-5), dengan perintah-perintah Allah kepada sang nabi supaya ia menunjukkan dirinya sangat terenyuh oleh nubuat itu (ay. 6-7).
- II. Sebuah nubuat lebih jauh tentang pedang yang sedang menghampiri negeri itu, yang olehnya segala sesuatu akan diporak-porandakan. Dan hal ini diungkapkan dengan sangat tegas (ay. 8-17).
- III. Sebuah penglihatan yang diberikan tentang kedatangan raja Babel yang semakin dekat ke Yerusalem. Ia menetapkan hati untuk pergi ke sana melalui tenungan (ay. 18-24).
- IV. Hukuman yang dijatuhkan pada Zedekia, raja Yehuda (ay. 25-27).
- V. Kehancuran bani Amon oleh pedang dinubuatkan (ay. 28-32). Demikianlah pasal ini semuanya berisi ancaman.

Ancaman-ancaman terhadap Israel; Penghakiman-penghakiman Dinubuatkan (21:1-7)

¹ Datanglah firman TUHAN kepadaku: ² "Hai anak manusia, tujukanlah mukamu ke Yerusalem dan ucapkanlah banyak tegoran terhadap tempat kudusnya dan bernubuatlah melawan tanah Israel. ³ Katakanlah kepada tanah Israel: Beginilah firman TUHAN: Lihat, Aku akan menjadi lawanmu dan akan mencabut pedang-Ku dari sarungnya dan menyapukan dari tengah-tengahmu orang benar dan orang fasik. ⁴ Oleh karena Aku hendak menyapukan dari tengah-tengahmu orang benar dan orang fasik, maka pedang-Ku akan terhunus dari sarungnya terhadap semua manusia dari selatan sampai

utara. ⁵ Dan semua manusia akan mengetahui bahwa Aku, TUHAN, mencabut pedang-Ku dari sarungnya, sehingga tidak akan kembali lagi ke situ.

⁶ Dan engkau anak manusia, mengeranglah! Mengeranglah di hadapan mereka seperti seorang yang tulang pinggangnya patah dan yang berada dalam kesengsaraan yang pahit. ⁷ Dan kalau mereka bertanya kepadamu: Mengapa engkau mengeluh? jawablah: Karena suatu berita! Kalau berita itu sudah tersiar, setiap hati akan menjadi tawar dan semua tangan menjadi lemah lesu, segala semangat menghilang dan semua orang terkencing ketakutan. Sungguh, pasti datang dan terjadi! demikianlah firman Tuhan ALLAH."

Sang nabi sudah dengan setia menyampaikan pesan yang dipercayakan kepadanya, dalam penutup pasal sebelumnya, sesuai syarat-syarat yang dengannya ia menerimanya, tidak berani menambahkan ucapannya sendiri pada pesan itu. Akan tetapi, ketika ia mengeluh bahwa orang-orang mempersalahkan dia karena berbicara dalam peribahasa, firman Tuhan datang kepadanya lagi, dan memberinya kunci untuk memahami kata-kata kiasan itu, supaya dengannya ia bisa membuat orang banyak memahami maknanya, dan dengan demikian membungkam keberatan mereka itu. Sebab semua orang tidak akan bisa berdalih di depan pengadilan Allah dan setiap mulut akan disumbat. Perhatikanlah, orang yang *berkata-kata dengan bahasa roh, ia harus berdoa, supaya kepadanya diberikan juga karunia untuk menafsirkannya* (1Kor. 14:13). Ketika kita berbicara kepada orang lain tentang jiwa mereka, kita harus berusaha berbicara dengan jelas, dan mengungkapkan diri sebaik mungkin supaya dapat dipahami. Kristus *menguraikan perumpamaan-perumpamaan-Nya kepada murid-murid-Nya* (Mrk. 4:34).

1. Sang nabi di sini diarahkan secara lebih jelas kepada siapa ia harus membidik panah nubuat ini. Ia harus *mengucapkan banyak tegoran terhadap tempat kudus* (ay. 2), terhadap Kanaan tanah kudus, Yerusalem kota kudus, bait Allah rumah kudus itu. Tempat-tempat ini dijunjung martabatnya mengatasi tempat-tempat lain. Akan tetapi, ketika mereka menajiskan tempat-tempat itu, ucapan yang dulu jatuh di tempat-tempat kudus sekarang akan jatuh melawannya: *Bernubuatlah melawan tanah Israel*. Suatu kehormatan bagi Israel bahwa ia memiliki nabi-nabi dan nubuat. Namun semuanya ini, karena direndahkan oleh mereka, berbalik melawan mereka. Dan sudah sewajarnya Sion didobrak dengan persenjataannya sendiri, yang dulu digunakan untuk melawan musuh-musuhnya, karena ia tidak tahu bagaimana menghargainya.

2. Sang nabi diajar, dan harus mengajar orang banyak, arti dari api yang mengancam akan memakan habis hutan di tanah selatan itu. Api itu menandakan pedang yang dicabut, pedang perang yang akan membuat tanah itu sunyi sepi (ay. 3): *Lihat, Aku akan menjadi lawanmu, hai tanah Israel!* Tidak perlu hal lain untuk membuat sebuah bangsa sengsara selain membuat Allah melawan mereka. Sebab seperti halnya, jika Ia berpihak pada kita, kita tidak perlu takut kepada siapa pun yang melawan kita, demikian pula, jika Ia melawan kita, maka tak ada harapan bagi kita, tak peduli siapa pun yang berpihak pada kita. Dan umat yang mengaku diri sebagai umat Allah, ketika memberontak dari-Nya, membuat Dia melawan mereka, yang sebelumnya berpihak pada mereka. Bukankah api di hutan itu dinyalakan Allah? Pedang di sini adalah pedang-Nya, yang telah dipersiapkan-Nya, dan yang akan diberi-Nya perintah. Dialah yang akan *mencabut pedang dari sarungnya*, yang di dalamnya pedang itu sudah terbaring tenang dan tidak mengancam bahaya. Perhatikanlah, ketika pedang dicabut dari sarungnya di antara bangsa-bangsa, maka tangan Allah harus dilihat dan diakui sebagai yang melakukannya. Bukankah api itu memakan habis *setiap pohon yang hidup dan setiap pohon yang layu kering?* Pedang itu juga dengan cara serupa akan *melenyapkan orang benar dan orang fasik*. Orang baik dan orang jahat sama-sama ikut merasakan malapetaka-malapetaka yang menimpa bangsa itu. Orang benar *dilenyapkan dari tanah Israel* ketika mereka dibawa sebagai tawanan di Babel, meskipun mungkin hanya sedikit atau tak seorang pun dari mereka yang dilenyapkan dari negeri orang hidup. Dan suatu pertanda yang mengancam bagi tanah Israel bahwa pada awal kesusahan-kesusahannya, orang-orang unggulan seperti Daniel beserta teman-temannya, dan Yehezkiel, dilenyapkan darinya dan dibawa ke Babel. Tetapi meskipun pedang itu *melenyapkan orang benar dan orang fasik* (sebab ia *makan orang ini atau orang itu*, 2Sam. 11:25), namun jauhlah kiranya dari kita untuk berpikir bahwa *orang benar itu seolah-olah sama dengan orang fasik* (Kej. 18:25). Tidak. Anugerah-anugerah dan penghiburan-penghiburan Allah membuat perbedaan yang besar, walaupun pemeliharaan-Nya tampak tidak membuat perbedaan itu. *Buah ara yang baik* dibawa ke Babel *untuk kebajikannya* (Yer. 24:5-6). Hanya tampak dari luar saja *nasib orang sama: baik orang yang benar maupun*

orang yang fasik (Pkh. 9:2). Tetapi semuanya ini berbicara tentang hebatnya murka Allah terhadap tanah Israel. Benarlah apa yang dikatakan, *Aku tidak akan merasa sayang*, sebab Ia tidak merasa sayang, bahkan kepada *orang benar* di dalamnya sekalipun. Karena tidak ada cukup banyak orang benar untuk menyelamatkan tanah itu, maka untuk membuat keadilan Allah semakin nyata, sedikit orang benar yang ada pun akan menderita bersamanya, dan rahmat Allah akan menggantinya bagi mereka dengan suatu cara lain. Bukankah api itu *membakar semua muka dari selatan sampai utara*? Pedang itu akan *terhunus dari sarungnya terhadap semua manusia dari selatan sampai utara*, akan terhunus, sebagai pedang Allah, dengan perintah yang tak dapat dibantah, dengan kekuatan yang tak dapat dilawan. Apakah semua orang diberi tahu bahwa Allah menyalakan api itu? Mereka akan dibuat mengetahui bahwa Dia telah *mencabut pedang* (ay. 5). Dan, *terakhir*, apakah api yang *menyala itu tidak pernah terpadamkan*? Demikianlah ketika pedang Tuhan ini terhunus melawan Yehuda dan Yerusalem, sarungnya dibuang, dan pedang itu tidak akan pernah disarungkan lagi. Ia *tidak akan kembali lagi ke situ*, sampai ia menghabiskan dengan tuntas.

3. Sang nabi diperintahkan, melalui ungkapan-ungkapan kesedihan dan keprihatinannya sendiri atas malapetaka-malapetaka yang sedang menghampiri ini, untuk berusaha menanamkan kesan-kesan serupa pada orang banyak. Setelah menyampaikan pesannya, ia harus *mengerang* (ay. 6), harus banyak berkeluh kesah, *seperti seorang yang tulang pinggangnya patah*. Ia harus mengerang seolah-olah jantungnya akan pecah, mengerang *dalam kesengsaraan yang pahit*, dengan ungkapan-ungkapan dukacita yang pahit. Dan ini harus dilakukan di depan umum, *di hadapan orang-orang yang sudah mendengar pesannya sebelumnya*, supaya ini bisa menjadi kabar bagi mata mereka, seperti sebelumnya bagi telinga mereka. Dan sungguh baik jika kedua kabar itu berhasil ditanamkan pada diri mereka. Sang nabi harus mengerang, meskipun itu menyakitkan bagi dirinya sendiri dan membuat dadanya sakit, dan walaupun ada kemungkinan bahwa orang-orang duniawi di antara mereka akan mengolok-oloknya karena itu, dan menyebutnya pengkhotbah yang suka berbicara dibuat-buat. Tetapi, *jika kami tidak menguasai diri, hal itu adalah dalam pelayanan Allah*. Dan, *jika ini dianggap hina, kami akan*

melakukannya dengan lebih lagi. Perhatikanlah, hamba-hamba Tuhan, kalau ingin membuat orang lain tergerak dengan hal-hal yang mereka katakan, harus menunjukkan diri bahwa mereka sendiri sungguh-sungguh tergerak dengan hal-hal itu, dan harus bersedia berbuat sesuatu yang dapat membuat mereka merasa tidak nyaman, supaya hal itu dapat memajukan tujuan-tujuan pelayanan mereka. Orang banyak, karena mengamati bahwa sang nabi banyak berkeluh kesah dan tidak melihat ada alasan untuk itu, akan bertanya, *"Mengapa engkau mengeluh? Keluhan-keluhan ini memiliki suatu makna batiniah. Mari kita cari tahu apa itu."* Dan ia harus menjawab mereka (ay. 7): *"Ini karena suatu berita, berita berat, yang akan kita dengar sebentar lagi. Berita itu sudah tersiar (penghakiman-penghakiman itu sudah datang ketika kita mendengar kabar tentangnya), berita itu datang dengan cepat, dan kemudian kamu semua akan mengeluh. Bahkan, itu tidak akan cukup. Setiap hati akan menjadi tawar dan segala semangat menghilang. Keberanianmu akan lenyap sepenuhnya dan kamu tidak akan memiliki pemikiran-pemikiran yang menggugah semangat untuk menyokong dirimu sendiri. Dan, apabila hati dan semangat lenyap, tentu saja selanjutnya semua tangan menjadi lemah lesu dan tidak mampu berperang, dan semua orang terkencing ketakutan dan tidak mampu lari atau tetap berdiri tegak."* Orang-orang yang memiliki Allah di pihak mereka, ketika daging dan hati menjadi tawar, memiliki-Nya sebagai *kekuatan hati mereka*. Sebaliknya, orang-orang yang memiliki Allah sebagai lawan mereka tidak mempunyai obat yang dapat menguatkan semangat yang lemah, melainkan seperti Belsyazar ketika *pikiran-pikirannya menggelisahkan dia* (Dan. 5:6). Sebagian orang hanya merasa ketakutan dan tidak benar-benar tersakiti. Mungkinkah keadaannya demikian di sini, dan apa yang akan terjadi nanti mungkin lebih baik daripada yang dibayangkan? Tidak: *Sungguh, pasti datang dan terjadi.* Itu bukan momok untuk menakut-nakuti mereka, tetapi *sesuai dengan ketakutannya, demikian pula murkanya*, dan malah lebih pedih daripada yang ditakutkan.

Pengahakiman-pengahakiman Dinubuatkan (21:8-17)

⁸ Kemudian datanglah firman TUHAN kepadaku: ⁹ "Hai anak manusia, bernubuatlah dan katakan: Beginilah firman TUHAN: Pedang! Pedang! Yang sudah diasah dan juga digosok! ¹⁰ Diasah untuk menumpahkan darah dan digosok supaya mengkilap seperti petir. Apakah kita akan bersukacita? – Tongkat anakku menghina segala macam kayu. – ¹¹ Pedang itu diberikan supaya digosok, supaya sedia dipergunakan; pedang itu diasah dan digosok, supaya diberikan ke tangan si pembunuh. ¹² Berserulah dan merataplah, hai anak manusia! Sebab pedang itu ditujukan melawan umat-Ku, ditujukan melawan semua pemimpin Israel; mereka dan umat-Ku sama-sama dibiarkan dimakan pedang. Oleh sebab itu tepuklah pinggangmu sebagai tanda perkabungan. ¹³ Sebab percobaan datang dan tidak suatupun yang dapat tahan, demikianlah firman Tuhan ALLAH. ¹⁴ Dan engkau anak manusia, bernubuatlah dan tepuklah tanganmu, biarlah pedang itu menjadi dua kali lipat, tiga kali lipat. Itu pedang pembunuh, pedang untuk pembunuhan besar-besaran, yang berkeliling menghabiskan mereka. ¹⁵ Supaya hati mereka hancur dan yang jatuh berebahan bertambah-tambah di tiap pintu gerbang mereka, Aku memerintahkan penumpahan darah dengan pedang itu. Aduh, pedang itu dibuat menyamai petir dan digosok untuk menumpahkan darah. ¹⁶ Pancung yang di kanan dan di kiri, ke mana saja matamu menetak. ¹⁷ Dan Aku juga akan bertepuk tangan dan hati-Ku yang panas menjadi tenang kembali. Aku, TUHAN, yang mengatakannya."

Di sini ada nubuat lain tentang pedang itu, yang disampaikan dengan cara yang sangat menyentuh. Ungkapan-ungkapan yang dipakai di sini agak rumit, dan membingungkan para penafsir. Pedang itu dicabut dari sarungnya dalam ayat-ayat sebelumnya. Sedangkan di sini pedang itu dipersiapkan untuk menjalankan tugas, dan sang nabi diperintahkan untuk meratapinya. Amatilah,

I. Bagaimana pedang itu digambarkan di sini.

1. Pedang itu *diasah*, supaya dapat memotong dan melukai, dan *menumpahkan darah*. Murka Allah akan membuatnya tajam. Dan, alat-alat apa saja yang berkenan dipakai Allah untuk menjalankan penghakiman-pengahakiman-Nya akan dipenuhi-Nya dengan kekuatan, keberanian, dan kegeraman, sesuai dengan pelayanan yang harus dijalankannya. Dari mulut Kristus keluar *sebilah pedang tajam* (Why. 19:15).
2. Pedang itu *digosok*, supaya *mengkilap*, bagi kengerian orang-orang yang kepada mereka pedang itu dicabut. Pedang itu akan menjadi semacam *pedang yang bernyala-nyala*. Jika pedang itu sudah berkarat di dalam sarung karena tidak dipakai, maka ia akan diasah dan dibuat mengkilap. Sebab meskipun kemuliaan keadilan Allah mungkin tampak tertutup awan

untuk sementara waktu, selama hari kesabaran-Nya dan penangguhan penghakiman-penghakiman-Nya, namun kemuliaan itu akan bersinar lagi dan dibuat mengkilap.

3. Pedang itu adalah pedang yang penuh kemenangan, tak ada yang bisa bertahan di hadapannya (ay. 10): *Tongkat anakku menghina segala macam kayu* (KJV: *Pedang itu menghina tongkat anakku seperti segala macam kayu*). Israel, firman Allah suatu kali, *ialah anak-Ku, anak-Ku yang sulung*. Pemerintahan bangsa itu disebut *tongkat, tongkat yang kuat*. Kita membaca (19:11) tentang *cabang yang kuat* yang mereka miliki *yang menjadi tongkat kerajaan*. Tetapi ketika pedang keadilan Allah dicabut, ia *menghina tongkat ini*, tidak menganggapnya sama sekali. Meskipun itu *tongkat yang kuat*, dan *tongkat anaknya*, itu tidak lebih daripada sekadar *segala macam kayu*. Apabila umat yang mengaku sebagai umat Allah telah memberontak dari-Nya, dan hidup dalam pemberontakan melawan Dia, pedang-Nya *merendahkan* mereka. Siapa mereka bagi-Nya melebihi bangsa lain? Tafsiran yang agak luas memberikan gagasan lain tentang pedang ini: *Ini adalah tongkat anak-Ku*. Dan kita tahu tentang siapa Allah berkata (Mzm. 2:7), *Anak-Ku engkau! Engkau telah Kuperanakkan pada hari ini*, dan (Mzm. 2:9) *Engkau akan meremukkan mereka dengan gada besi*. Pedang ini adalah *gada besi* itu yang *menghina segala macam kayu* dan akan menebangnya. Atau, pedang ini adalah *tongkat anak-Ku*, tongkat yang menghajar, untuk mengganjar pelanggaran umat Allah (2Sam. 7:14), bukan untuk menenyapkan mereka sebagai bangsa. Tongkat itu menjadi pedang bagi orang lain, tetapi tongkat bagi anak-Ku.

- II. Bagaimana pedang itu di sini diserahkan ke tangan para pelaksana hukuman: “Ini adalah *tongkat Anak-Ku*, dan Ia telah *memberikannya supaya digosok, supaya sedia dipergunakan* (ay. 11), supaya dapat dipakai untuk tujuan ia dicabut. *Pedang itu tidak diberikan ke tangan pemain anggar untuk dimainkan*, melainkan ke tangan *si pembunuh* untuk melaksanakan hukuman. Pedang perang yang dipakai Anak-Ku adalah pedang keadilan, dan kepada-Nya *diserahkan penghakiman seluruhnya*. Pedang itu *dibuat menyamai petir* (ay. 15), pedang itu *dibungkus* (KJV), supaya tetap aman, bersih, dan tajam *untuk menumpahkan darah*, tidak

seperti pedang Goliat yang *terbungkus dalam kain* hanya sebagai peringatan" (1Sam. 21:9).

- III. Bagaimana pedang itu diarahkan, dan kepada siapa ia dikirim (ay. 12): *Pedang itu ditujukan melawan umat-Ku*. Mereka akan rebah oleh pedang ini. Perkataan ini diulangi lagi, sebagai sesuatu yang hampir-hampir tidak dapat dipercaya, bahwa *pedang* bangsa kafir akan ditujukan melawan umat Allah sendiri. Bahkan, pedang itu akan *ditujukan melawan semua pemimpin Israel*. Martabat dan kekuasaan mereka sebagai pemimpin tidak akan melindungi mereka, sama seperti pengakuan agama mereka sebagai pemimpin-pemimpin Israel. Akan tetapi, jika di suatu waktu pedang itu ditujukan kepada umat Allah, bukankah ada cukup penghiburan dalam hati mereka untuk melindungi diri dari segala sesuatu yang menakutkan? Ya, ada penghiburan bagi mereka, selama mereka berperilaku pantas sebagai umat Allah. Tetapi mereka ini tidak berperilaku demikian, dan karena itu *kengerian-kengerian, oleh karena pedang*, akan menimpa orang-orang yang menyebut diri sebagai *umat-Ku*. Perhatikanlah, kalau orang baik akan tenang, bukan hanya dari kejahatan, melainkan juga dari ketakutan terhadapnya, maka orang fasik akan diganggu bukan hanya oleh pedang, melainkan juga oleh kengerian-kengeriannya, yang timbul dari kesadaran akan kesalahan mereka sendiri. Pedang ini diarahkan secara khusus *melawan orang-orang besar*, karena mereka sudah menjadi pendosa-pendosa terbesar di antara umat Allah. Mereka *pun semuanya telah mematahkan kuk, telah memutuskan tali-tali pengikat* (Yer. 5:5), dan karena itu dengan merekalah Allah secara khusus berseteru, yang sudah menjadi biang keladi dalam dosa. *Pedang orang-orang yang terbunuh* adalah *pedang orang-orang besar yang terbunuh* (ay. 14, KJV). Meskipun mereka telah melengkapi diri dengan tempat-tempat pelarian, tempat-tempat persembunyian, di mana mereka membuai diri dengan harapan-harapan bahwa mereka akan aman, mereka akan mendapati bahwa pedang itu akan *berkeliling menghabiskan mereka*, dan menemukan mereka di sana, seperti *katak-katak*, ketika menjadi salah satu tulah Mesir, bisa masuk ke dalam *kamar raja-raja mereka*. Pedang, *ujung pedang ini*, diarahkan melawan *pintu-pintu gerbang mereka*, melawan *tiap pintu gerbang mereka* (ay. 15), melawan semua hal yang dengannya mereka berpikir akan men-

jauhkan pedang itu dan membentengi diri terhadapnya. Perhatikanlah, pintu-pintu gerbang yang paling kuat, meskipun itu *pintu-pintu tembaga*, yang dikencangkan dengan begitu baik, dijaga dengan begitu baik, tidak bisa menjadi pelindung terhadap ujung pedang penghakiman-penghakiman Allah. Tetapi ketika pedang itu ditujukan kepada orang-orang berdosa,

1. Mereka sudah takut akan hal-hal yang terburuk. *Hati mereka hancur*, sehingga mereka tidak mampu membuat perlawanan apa pun.
2. Yang terburuk sudah tiba. Perlawanan apa pun yang mereka buat tidak ada gunanya, tetapi mereka akan hancur, dan *yang jatuh berebahan bertambah-tambah*. Tetapi apa gunanya kita mencermati ke mana pedang ini menuju, kalau ia mempunyai tugas yang umum, dikirim dengan wewenang sepenuhnya? (ay. 16): “*Pancung yang di kanan dan di kiri*, ke mana saja yang kauinginkan, berbeloklah *ke kanan dan ke kiri*, engkau akan menemukan orang-orang yang berbuat jahat, sebab tak seorang pun bebas dari kesalahan. Dan engkau mempunyai wewenang untuk melawan mereka, sebab tak seorang pun dikecualikan dari hukuman. Oleh karena itu, *ke mana saja matamu menetak*, ke sanalah engkau terus memancung, dan, seperti pedang Yonatan, *tanpa darah orang-orang yang mati terbunuh dan tanpa lemak para pahlawan, engkau tidak pernah kembali dengan hampa*” (2Sam. 1:22). Perhatikanlah, begitu penuhnya dunia ini dengan orang-orang fasik sehingga, ke mana saja penghakiman-penghakiman Allah terarah, penghakiman-penghakiman itu akan menemukan pekerjaan, akan menemukan sesuatu untuk dikerjakan. Api itu tidak akan pernah padam karena kekurangan bahan bakar di bumi ini. Dan begitu beragamnya cara-cara Allah untuk menemui orang-orang berdosa, sehingga pedang keadilan-Nya masih seperti sedia kala ketika ia menyala-nyala di tangan para kerub: pedang itu *menyambar-nyambar* (Kej. 3:24).

IV. Apa sifat dari pedang ini, dan apa niat-niat dan batasan-batasannya berkenaan dengan umat Allah (ay. 13). Pedang itu adalah untuk menghajar. Pedang itu dirancang demikian. Pedang bagi orang lain, tongkat bagi umat Allah. Ini merupakan kata penghiburan



yang muncul di tengah-tengah perkataan yang mengerikan ini, meskipun diungkapkan dengan agak samar.

1. Umat Allah mulai takut bahwa *pedang itu bahkan akan menghina tongkat*, bahwa pedang itu akan terus bekerja dengan kegeraman yang sedemikian rupa sehingga ia akan memandang rendah tugasnya hanya sebagai tongkat, akan melupakan batasan-batasannya dan menjadi pedang yang sesungguhnya, bahkan bagi umat Allah sendiri. Mereka takut kalau-kalau pedang orang Kasdim, yang merupakan tongkat murka Allah, tidak sudi disebut sebagai tongkat, dan menjadi seperti *kapak yang memegahkan diri terhadap orang yang memakainya*, atau *tongkat yang mengangkat dirinya sendiri seolah-olah itu bukan kayu* (Yes. 10:15, KJV). Atau, "*Bagaimana jika pedang itu bahkan menghina tongkat?* Yaitu, bagaimana jika pedang ini membuat tongkat-tongkat sebelumnya, seperti pedang Sanherib, dihina sebagai tidak ada apa-apanya dibandingkan dengan pedang ini? Bagaimana jika pedang ini terbukti bukan sebagai tongkat yang menghajar, melainkan pedang yang menghancurkan, untuk menghabiskan jemaat dan bangsa kita?" Inilah yang dikhawatirkan oleh sedikit orang yang agak berpikir panjang, tetapi penakut. Perhatikanlah, ketika penghakiman-penghakiman yang mengancam sudah tiba, maka sungguh baik untuk menduga hal terburuk yang mungkin menjadi akibat-akibatnya, supaya kita membuat persiapan sebagaimana mestinya. *Bagaimana jika pedang itu menghina suku atau tongkat?* Yaitu, suku Yehuda dan kaum keturunan Daud (demikian yang diartikan dari kata *shebet* di sini menurut sebagian orang). Bagaimana jika pedang itu bertujuan untuk menghancurkan pemerintahan kita? Kalau memang begitu, *Tuhan itu benar* dan *akan mengasihani* kendati demikian. Akan tetapi,
2. Ketakutan-ketakutan ini dibungkam oleh jaminan bahwa tidak demikian halnya. Pedang itu tidak akan melupakan dirinya sendiri, atau tugas yang untuknya ia dikirim: *Ini adalah percobaan*, dan *tidak lebih dari sekadar percobaan*. Dia yang mengirimnya akan memakainya, dan menetapkan batasan-batasannya, dengan cara seperti yang dikehendaki-Nya. Di sinilah gelombang-gelombangnya yang congkak akan dihentikan. Perhatikanlah, suatu penghiburan bagi umat Allah, ketika peng-

hakiman-penghakiman-Nya sudah tiba, dan mereka siap-siap gemetar karena takut terhadapnya, bahwa, apa pun bagi orang lain, bagi mereka penghakiman-penghakiman itu hanyalah percobaan. Dan, *seandainya mereka diuji, mereka akan timbul seperti emas*, dan ujian terhadap iman mereka akan menambah iman mereka.

- V. Di sini sang nabi dan orang banyak harus menunjukkan bahwa mereka terenyuh dengan penghakiman-penghakiman yang diancamkan.
1. Sang nabi harus bersungguh-sungguh dalam mengecamkan penghakiman-penghakiman ini. Ia harus berkata, *Pedang! pedang!* (ay. 9). Janganlah ia berusaha mencari kata-kata yang indah, dan berbagai macam ungkapan yang muluk-muluk. Ketika kota sedang terbakar, orang tidak akan begitu memperhatikan kata-kata, tetapi akan berteriak, dengan suara ketakutan dan pedih, *Kebakaran! kebakaran!* Demikian pula sang nabi harus berteriak, *Pedang! pedang!* dan (ay. 14), *biarlah pedang itu menjadi dua kali lipat*, bahkan *tiga kali lipat* dalam khotbahmu. Allah berbicara satu kali, dua kali, bahkan tiga kali. Sungguh baik jika kita, setelah semuanya itu, mau memperhatikan dan mengindahkannya. Pedang itu akan *menjadi dua kali lipat*, bahkan *tiga kali lipat* dalam pemeliharaan Allah. Sebab serangan ketiga dari Nebukadnezar kepada Yerusalem-lah yang *menghabisi* kota itu. Kehancuran datang secara perlahan-lahan, tetapi pada akhirnya terlaksana juga, atas bangsa-bangsa yang menyulut murka Allah. Namun ini belum semua. Sang nabi tidak hanya menjadi pembawa pesan yang bersiap-siap menyatakan perang, dan berseru, *Pedang! pedang!* satu kali, satu kali lagi, dan untuk kali ketiga, melainkan juga, sebagai orang yang sangat berkepentingan, ia harus *berseru dan meratap* (ay. 12). Ia harus meratap dengan sedih kehancuran-kehancuran yang akan dibuat oleh pedang itu, sebagai orang yang tidak hanya berbela rasa dengan orang-orang yang menderita, tetapi juga merasakan penderitaan-penderitaan itu. Dan lagi (ay. 14), *Bernubuatlah dan tepuklah tanganmu*, remas-remaslah *tanganmu*, seperti sedang meratap kehancuran itu. Atau bertepuk tanganlah, seperti sedang mendorong dan menyemangati, melalui nubuatmu, orang-orang yang akan



dijadikan sebagai alat-alatnya. Atau seperti orang yang berdiri tercengang melihat betapa penghakiman itu datang dengan tiba-tiba dan hebatnya. Sang nabi harus *bertepuk tangan*. Sebab (firman Allah) *Aku juga akan bertepuk tangan* (ay. 17). Allah bersungguh-sungguh dalam menyatakan hukuman ini terhadap mereka, dan karena itu sang nabi harus menunjukkan dirinya bersungguh-sungguh dalam memberitahukannya. *Bertepuk tangan* Allah, dan juga sang nabi, adalah tanda dari kemarahan yang kudus terhadap kefasikan mereka, yang benar-benar sangat mencengangkan. Ketika kemarahan Balak bangkit terhadap Bileam, ia *meremas-remas jarinya* (Bil. 24:10). Perhatikanlah, Allah dan hamba-hamba-Nya sudah sewajarnya marah terhadap orang-orang yang bisa saja diselamatkan tetapi harus dihancurkan. Sebagian orang melihatnya sebagai ungkapan kemenangan dan kegembiraan, sejalan dengan ungkapan dalam Yesaya 1:24, *Ha, Aku akan melampiaskan dendam-Ku kepada para lawan-Ku*, dan dalam Amsal 1:26, *Aku juga akan menertawakan celaka mereka*. Dan dengan demikian dikatakan selanjutnya di sini, *hati-Ku yang panas menjadi tenang kembali*. Kegeraman-Ku tidak hanya akan disempurnakan, tetapi juga akan terpuaskan. Dan amatilah betapa dengan kesungguhan, betapa dengan penuh kuasa, penghukuman ini disahkan: “*Aku, TUHAN, yang mengatakannya*, yang dapat menepati dan akan menepati apa yang telah Kukatakan. Aku telah mengatakannya, dan tidak akan pernah mencabutnya. Aku telah mengatakannya, dan siapa yang bisa membantahnya?”

2. Rakyat harus sangat bersungguh-sungguh dalam menantikan penghakiman-penghakiman ini. Isyarat tentang hal ini muncul sebagai sisipan (ay. 10): *Apakah kita akan bersukacita?* Melihat bahwa Allah sudah mencabut pedang, dan sang nabi mengerang dan berseru, *Apakah kita akan bersukacita?* Sang nabi tampak memberikan sisipan ini sebagai alasan mengapa ia mengerang, seperti dalam Nehemia 2:3, *bagaimana mukaku tidak akan muram*, ketika Yerusalem porak-poranda? Perhatikanlah, sebelum kita membiarkan diri bergembira, kita harus mempertimbangkan apakah kita harus bergembira atau tidak. Haruskah kita bersukacita, kita yang sedang dihukum dengan pedang, yang terbaring di bawah murka dan kutuk Allah?

Apakah kita akan bersukacita seperti bangsa-bangsa, kita yang telah berzinah dengan meninggalkan Allah kita? (Hos. 9:1). Haruskah kita bersukacita sekarang, ketika tangan Allah sudah teracung melawan kita, ketika penghakiman-penghakiman Allah sudah tiba di negeri, dan dengan penghakiman-penghakiman itu Dia *menyuruh orang menangis dan meratap?* (Yes. 22:12). Akankah kita bersukacita sekarang seperti raja dan Haman, ketika jemaat sedang dalam kebingungan (Est. 3:15), ketika kita seharusnya *berduka karena hancurnya keturunan Yusuf?* (Am. 6:6).

Penghakiman-penghakiman Dinubuatkan (21:18-27)

¹⁸ Lalu datanglah firman TUHAN kepadaku: ¹⁹ "Hai engkau anak manusia, gambarlah dua jalan yang akan dilalui oleh pedang raja Babel; keduanya mulai dari satu negeri. Buatlah sebuah papan penunjuk jalan pada awal jalan yang menuju ke masing-masing kota. ²⁰ Gambarlah dari jalan mana pedang itu datang melawan Raba, ibukota bani Amon dan melawan Yehuda, yang bentengnya ada di Yerusalem. ²¹ Sebab raja Babel berdiri pada persimpangan jalan itu, pada awal kedua jalan itu untuk melakukan tenungan; ia mengocok panah, meminta petunjuk dari terafim dan menilik hati binatang. ²² Ke dalam tangan kanannya terjatuh panah tenungan mengenai Yerusalem: supaya diperdengarkannya suara orang yang membunuh dan menyerukan pekik pertempuran, supaya menyusun alat-alat pendobrak pintu gerbang dan menimbun tanah menjadi tembok pengepungan dan mendirikan benteng pengepungan. ²³ Tetapi bagi mereka, itu adalah tenungan yang menipu, walaupun mereka mengangkat sumpah yang muluk-muluk; tetapi ia mengingat kesalahan mereka, sehingga mereka ditangkap. ²⁴ Oleh sebab itu, beginilah firman Tuhan ALLAH: Oleh karena kamu membuat kesalahanmu itu teringat kembali dengan tersingkapnya pelanggaranmu, sehingga kentara dosa-dosamu dalam segala perbuatanmu, oleh karena kamu menjadi teringat kembali, kamu akan ditangkap dengan kekerasan. ²⁵ Dan hai engkau, raja Israel, orang fasik yang durhaka, yang saatmu sudah tiba untuk penghakiman terakhir, ²⁶ beginilah firman Tuhan ALLAH: Jauhkanlah serbanmu dan buanglah mahkotamu! Tiada yang tetap seperti keadaannya sekarang. Yang rendah harus ditinggikan, yang tinggi harus direndahkan. ²⁷ Puing, puing, puing akan Kujadikan dia! Ini pun tidak akan tetap. Sampai ia datang yang berhak atasnya, dan kepadanya akan Kuberikan itu."

Sang nabi, dalam ayat-ayat sebelumnya, sudah menunjukkan kepada mereka bahwa pedang sedang datang. Dalam perikop ini ia menunjukkan kepada mereka bahwa pedang itu datang melawan mereka, supaya mereka tidak membuai diri sendiri bahwa dengan suatu cara pedang itu akan dialihkan ke arah yang berlawanan.

- I. Ia harus melihat dan menunjukkan bahwa tentara Kasdim datang melawan Yerusalem dan ditetapkan oleh suatu kekuasaan tertinggi untuk melakukannya. Sang nabi harus *menggambar dua jalan*, yaitu, ia harus menggambar dua jalan di atas selembar kertas (ay. 19), seperti yang terkadang dilakukan dalam membuat peta. Dan ia harus membawa pasukan raja Babel ke tempat di mana kedua jalan itu bersimpangan, karena di sanalah mereka akan berdiri. Keduanya *mulai dari satu negeri*. Tetapi ketika mereka tiba di tempat di mana satu jalan menuju ke Raba, kota utama bani Amon, dan jalan lain menuju ke Yerusalem, ia akan berhenti. Sebab, meskipun ia sudah menetapkan hati untuk menjadi kehancuran bagi keduanya, namun ia belum menetapkan hati yang mana yang pertama-tama akan diserang. Di sini kebijakan pemerintahan dan para penasihatnya meninggalkan dirinya dalam kebingungan. Pedang itu harus terhunus ke Raba atau *melawan Yehuda di Yerusalem*. Banyak dari penduduk Yehuda pada waktu itu berlindung di Yerusalem, dan semua kepentingan negeri tergantung pada keamanan kota itu, dan karena itu disebut *Yehuda, yang bentengnya ada di Yerusalem*. Begitu kuatnya ia dibentengi, baik oleh alam maupun buatan manusia, sehingga ia dianggap tak tertembus (Rat. 4:12). Sang nabi harus menggambarkan buah simalakama yang dialami oleh raja Babel ini (ay. 21). Sebab *raja Babel berdiri*, yaitu, ia akan berdiri menimbang-nimbang jalan mana yang harus diambil, *pada awal kedua jalan itu*. Meskipun ia seorang pemimpin yang sangat jeli dan bertekad kuat, namun, tampaknya, ia tidak mengetahui kepentingan-kepentingannya atau pikirannya sendiri. Maka dari itu janganlah orang bijak bermegah dalam kebijaksanaannya atau orang kuat dalam kekuasaannya yang sewenang-wenang, sebab bahkan orang-orang yang bisa melakukan apa yang mereka mau sekalipun jarang mengetahui apa yang terbaik yang harus dilakukan. Sekarang amatilah,
1. Cara yang dia pakai untuk mengambil keputusan. Ia *melakukan tenungan*, memohon kepada suatu kuasa yang lebih tinggi dan tak terlihat, mungkin untuk mengetahui ketentuan dari Sang Pemelihara ilahi dengan membuang undi. Untuk tujuan itu ia *mengocok panah* (KJV: *ia membuat panah-panahnya mengkilap*), untuk dipakai membuang undi, untuk menghormati khidmatnya kesempatan itu. Mungkin nama *Yerusalem*

ditulis pada satu panah dan *Raba* pada panah lain, dan apa yang pertama kali keluar dari tabung, itulah yang diputuskan untuk diserang terlebih dulu. Atau ia memohon bimbingan dari suatu wangsit. Ia *meminta petunjuk dari patung-patung* atau *terafim*, berharap menerima jawaban-jawaban yang bisa didengar dengan telinga mereka. Atau ia mencari tahu hasil-hasil ramalan dari isi perut hewan korban: *ia menilik hati binatang*, apakah letaknya menandakan keberuntungan atau kemalangan. Perhatikanlah, matilah kesombongan orang-orang bijak di bumi, bahwa dalam masalah-masalah yang sulit, mereka bersenang hati untuk memohon petunjuk dari sorga. Namun ini adalah contoh dari kebodohan mereka bahwa mereka memakai cara-cara yang konyol untuk meminta petunjuk seperti itu dari Sang Pemelihara, dengan berpikir bahwa caranya cukup dengan *membuang undi di pangkuan*, disertai dengan doa *berilah undi yang sempurna*, dan merasa yakin penuh bahwa *setiap keputusannya* bukan kebetulan, melainkan *berasal dari pada TUHAN* (Ams. 16:33).

2. Keputusan yang diambilnya dengan cara ini. Bahkan melalui perbuatan-perbuatan yang berdosa ini (*yaitu dengan cara tenungan* – pen.), Allah memenuhi tujuan-tujuan-Nya sendiri dan memimpin sang raja untuk pergi ke Yerusalem (ay. 22). *Tenungan mengenai Yerusalem* kebetulan ada di *tangan kanannya*, yang, menurut aturan-aturan tenungan, menetapkan dia untuk pergi *ke arah itu*. Perhatikanlah, pelayanan apa saja yang dirancang Allah untuk dikerjakan manusia, Ia pasti dalam pemeliharaan-Nya akan memimpin mereka kepada pelayanan itu, meskipun mungkin mereka sendiri tidak menyadari apa yang membimbing mereka. Nah, karena Yerusalem yang ditandai, maka penyerbuan itu pun dibuka dengan mengepung tempat yang penting itu. *Panglima-panglima* ditunjuk untuk memerintah pasukan-pasukan yang dikerahkan dalam pengepungan itu, yang harus *memperdengarkan suara orang yang membunuh*, harus memberikan perintah-perintah kepada para prajurit mengenai apa yang harus dilakukan, dan membakar-bakar semangat mereka. Perintah-perintah diberikan untuk menyiapkan segala sesuatu yang diperlukan untuk menjalankan pengepungan itu dengan sekuat tenaga. *Alat-alat pendobrak pintu gerbang* harus diper-



siapkan dan *benteng pengepungan didirikan*. Oh betapa susah payah, betapa besar biaya, yang dikeluarkan manusia untuk menghancurkan satu sama lain!

- II. Sang nabi harus menunjukkan baik kepada rakyat maupun pemimpin bahwa mereka mendatangkan kehancuran ini atas diri mereka karena dosa mereka sendiri.
 1. Rakyat mendatangkan kehancuran ini atas diri mereka sendiri (ay. 23-24). Mereka meremehkan pemberitahuan-pemberitahuan yang diberikan kepada mereka tentang penghakiman yang akan datang. Nubuat Yehezkiel bagi mereka adalah *tenungan yang menipu*. Hati mereka tidak tergerak atau tergugah untuk bertobat olehnya. Ketika mereka mendengar bahwa Nebukadnezar melalui tenungannya diarahkan ke Yerusalem, dan diyakinkan akan berhasil dalam serangan itu, mereka menertawakannya dan terus merasa *aman*, dengan menyebutnya sebagai *tenungan yang menipu*. Karena mereka mengangkat sumpah, yaitu, mereka telah bergabung dalam persekutuan yang sungguh-sungguh dengan orang Mesir, dan mereka bergantung pada janji yang telah dibuat orang Mesir kepada mereka untuk *mengakhiri pengepungan itu*. Atau mereka bergantung pada jaminan-jaminan yang telah diberikan oleh nabi-nabi palsu kepada mereka bahwa pengepungan itu akan diakhiri. Atau itu mungkin merujuk pada sumpah-sumpah setia yang telah mereka ucapkan kepada raja Babel, tetapi telah mereka langgar, dan karena pengkhianatan mereka itu Allah menyerahkan mereka pada kebutaan hukum, sehingga peringatan-peringatan yang paling baik yang diberikan kepada mereka diremehkan sebagai tenungan-tenungan palsu. Perhatikanlah, tidak aneh jika orang yang menertawakan sumpah-sumpah yang teramat suci dapat menertawakan juga sabda-sabda yang teramat suci. Sebab di mana pikiran duniawi akan berhenti? Tetapi apakah ketidakpercayaan mereka membuat putusan Allah tidak berlaku? Apakah mereka aman karena merasa aman? Sama sekali tidak. Bahkan, penghinaan yang mereka perbuat terhadap peringatan-peringatan ilahi adalah dosa yang membuat dosa-dosa mereka yang lain teringat, dan salah mereka sendiri jika dosa-dosa itu sekarang diingat melawan mereka.

- (1) Kefasikan mereka yang sekarang tersingkapkan. Allah sedang berseteru dengan mereka, tetapi begitu suka melawan dan keras kepalanya mereka sehingga apa pun yang mereka lakukan untuk membela diri, ternyata hanya menambah pelanggaran mereka. Mereka tidak pernah berperilaku begitu buruk seperti sekarang sehingga mereka diberi panggilan yang paling keras untuk bertobat dan memperbarui diri: *“Sehingga kentara dosa-dosamu dalam segala perbuatanmu. Ke mana pun engkau berbalik, engkau menunjukkan sisi hitam.”* Ini sungguh benar bagi tiap-tiap orang dari kita. Sebab bukan saja *tidak ada manusia yang hidup dan tidak berdosa*, tetapi juga *di bumi tidak ada orang yang saleh: yang berbuat baik dan tak pernah berbuat dosa*. Pelayanan-pelayanan kita yang terbaik sekalipun begitu dikecilkan oleh kelemahan, kebodohan, dan ketidaksempurnaan. Dan begitu banyak *kejahatan ada pada diri kita* sehingga meskipun kita *ingin berbuat baik*, kita tetap berkata, dengan rasa sedih dan malu, *dalam segala perbuatan kita*, dan dalam semua perkataan kita juga, *dosa-dosa kita kentara*, dan bersaksi melawan kita. Karena itu, seandainya kita berada di bawah hukum Taurat, kita sudah binasa.
- (2) Hal ini mengingatkan kefasikan mereka yang dahulu: *“Kamu membuat kesalahanmu itu teringat kembali*, bukan oleh dirimu sendiri sehingga kamu bertobat darinya, melainkan oleh keadilan Allah sehingga kesalahan itu harus diperhitungkan. Dosa-dosamu sendiri membuat dosa-dosa nenek moyangmu diingat-ingat melawan kamu, yang jika tidak demikian, kamu tidak akan pernah menderita karenanya.” Perhatikanlah, Allah mengingat kejahatan-kejahatan yang dahulu hanya untuk melawan orang-orang yang, dengan tersingkapnya kefasikan mereka sekarang, menunjukkan bahwa mereka tidak bertobat darinya.
- (3) Bahwa supaya mereka menderita karena semuanya itu, mereka diserahkan kepada si pembinasakan, supaya mereka dibawa (ay. 23): *“Kamu akan ditangkap dengan tangan yang telah ditunjuk Allah untuk menyergap dan mencengkeram kamu, dan yang darinya kamu tidak bisa lepas.”* Manusia dikatakan sebagai *tangan Allah* ketika mereka dipakai



sebagai hamba-hamba keadilan-Nya (Mzm. 17:14). Perhatikanlah, orang-orang yang tidak mau dibawa oleh firman anugerah Allah pada akhirnya akan dibawa oleh tangan murka-Nya.

2. Raja juga mendatangkan kehancurannya pada dirinya sendiri. Zedekia adalah *raja Israel*, yang kepadanya sang nabi di sini, dalam nama Allah, berkata-kata. Dan, seandainya sang nabi tidak berbicara dalam nama Allah, ia tidak akan berbicara dengan demikian berani, demikian terus terang. Sebab *tidak pantas berkata kepada raja; Hai, orang dursila*.
 - (1) Sang nabi memberitahukan kepada raja seperti apa tabiatnya (ay. 25). Engkau *raja Israel, orang fasik yang durhaka!* Ia tidak begitu buruk seperti sebagian dari pendahulu-pendahulunya, tetapi cukup buruk untuk disebut dengan tabiat itu. Ia durhaka, terhilang bagi segala sesuatu yang bajik dan suci. Dan ia fasik, karena ia menyuburkan dosa di antara rakyatnya. Ia berdosa, dan *membuat orang Israel berdosa*. Perhatikanlah, kedurhakaan dan kefasikan adalah buruk pada siapa saja, tetapi paling buruk bila ada pada seorang raja, raja Israel, yang sebagai orang Israel seharusnya mengetahui lebih baik, dan sebagai seorang raja seharusnya memberikan contoh yang lebih baik, dan memiliki pengaruh lebih baik terhadap orang-orang di sekelilingnya.
 - (2) Sang nabi membacakan hukuman sang raja kepadanya. Kejahatannya *akan berakhir*. Takarannya sudah penuh, dan karena itu *saatnya sudah tiba*, hari penghukumannya, hari pembalasan ilahi. Perhatikanlah, walaupun orang-orang yang fasik dan durhaka bisa saja berkembang untuk sementara itu, namun *saat mereka akan tiba* untuk jatuh. Hukuman yang dijatuhkan di sini adalah,
 - [1] Bahwa Zedekia akan diturunkan. Ia telah kehilangan mahkotanya, dan ia tidak akan lagi memakainya. Ia dengan kedurhakaannya telah menajiskan mahkotanya, dan mahkota itu akan *dilemparkan ke tanah* (ay. 26): *Jauhkanlah serbanmu*. Mahkota dan serban adalah barang yang bisa hilang. Hanya di dunia lain ada mahkota kemuliaan yang tidak pudar, *kerajaan yang tidak tergoncangkan*. Terjemahan bahasa Kasdim mengurai-

kannya demikian: *Ambillah serban dari Seraya sang imam kepala, dan Aku akan mengambil mahkota dari Zedekia sang raja. Baik serban maupun mahkota tidak akan diam di tempatnya masing-masing, tetapi akan dilenyapkan. Tiada yang tetap seperti keadaannya sekarang.* Zedekia tidak sama seperti sebelumnya. *Ini tidak begini* (demikian kata yang dipakai). Mungkin ia durhaka dan fasik sekarang seperti sebelum-sebelumnya. Perhatikanlah, manusia kehilangan martabat mereka oleh karena kejahatan mereka. Kedurhakaan dan kefaksian mereka menghilangkan serban mereka, melepaskan mahkota mereka, dan membuat mereka menjadi kebalikan dari apa yang sebelumnya.

- [2] Bahwa kebingungan dan kekacauan besar dalam pemerintahan akan mengikutinya sesudah itu. Segala sesuatu akan dijungkirbalikkan. Si penakluk akan bermegah dalam *meninggikan yang rendah dan merendahkan yang tinggi*, mengutamakan sebagian dan merendahkan sebagian yang lain, sesuai kehendaknya, tanpa mengindahkan hak atau jasa.
- [3] Upaya-upaya untuk mendirikan kembali pemerintahan akan gagal dan sia-sia, khususnya pemerintahan Gedalya, dan pemerintahan Ismail yang berasal dari *keturunan raja* (yang dijadikan rujukan dalam terjemahan Alkitab bahasa Kasdim). Kedua-duanya tidak akan mampu berbuat apa pun. *Puing, puing, puing akan Kujadikan dia!* Pertama-tama satu rancangan digulingkan, kemudian rancangan yang lain. Sebab siapa yang dapat membangun apa yang hendak dirobuhkan Allah?
- [4] Kerajaan ini tidak akan pernah dipulihkan sampai kerajaan itu tetap untuk selama-lamanya di tangan Mesias. *Tidak akan ada lagi* raja-raja dari kaum keturunan Daud setelah Zedekia, sampai Kristus datang, *yang berhak atasnya*. Dialah keturunan Daud yang dalam diri-Nya janji itu akan mendapat penggenapannya, *dan kepadanya akan Kuberikan itu*. Ia akan mendapat *takhta Daud, bapa leluhur-Nya* (Luk. 1:32). Segera sebelum kedatangan Kristus, ada kegelapan yang lama menutupi martabat rajawi, seperti juga ada kehilangan

roh nubuat, supaya bersinarnya Dia dalam kegenapan waktu baik sebagai Raja maupun Nabi tampak lebih dikagumi lagi. Perhatikanlah, Kristus mempunyai hak yang tak dapat diganggu gugat atas pemerintahan dan kedaulatan baik di dalam jemaat maupun dunia. Kerajaan adalah hak-Nya. Dan, karena berhak, Ia akan memilikinya pada waktunya: *Kepadanya akan Kuberikan itu*. Dan akan ada penjungkirbalikan secara umum terhadap segala sesuatu daripada Ia harus kehilangan hak-Nya secara penuh, dan akan ada penjungkirbalikan secara khusus terhadap semua perlawanan yang menghadang di jalan-Nya, untuk memberikan tempat bagi-Nya (Dan. 2:45; 1Kor. 15:25). Hal ini disebutkan di sini untuk menghibur orang-orang yang takut bahwa janji yang dibuat di dalam Daud tidak akan digenapi untuk selama-lamanya. “Tidak,” firman Allah, “janji itu pasti, sebab kerajaan Mesias akan berlangsung selama-lamanya.”

Kehancuran Bani Amon (21:28-32)

²⁸ “Dan engkau anak manusia, bernubuatlah dan katakan: Beginilah firman Tuhan ALLAH mengenai bani Amon dan cercaan mereka; katakanlah: Pedang, pedang sudah tercabut untuk menumpahkan darah, digosok untuk memusnahkan, dan supaya mengkilap seperti petir – ²⁹ sedang orang melihat penglihatan-penglihatan yang menipu bagimu dan memberi tenungan-tenungan bohong kepadamu – untuk ditetakkan ke leher orang-orang fasik yang durhaka, yang saatnya sudah tiba untuk penghakiman terakhir. ³⁰ Kembalikanlah itu ke sarungnya! Di tempat penciptaanmu dan di negeri asalmu Aku akan menghukum engkau. ³¹ Aku akan mencurahkan geram-Ku atasmu dan menyemburkan api murka-Ku kepadamu dan menyerahkan engkau ke dalam tangan orang-orang dungu, yang menimbulkan kemusnahan. ³² Engkau menjadi makanan api, darahmu akan tertumpah di tengah-tengah tanah itu, dan engkau tidak akan diingat-ingat lagi, sebab Aku, TUHAN, yang mengatakannya.”

Nubuat tentang kehancuran bani Amon, yang diwujudkan oleh Nebukadnezar sekitar lima tahun setelah kehancuran Yerusalem, tampak disebutkan di sini ketika raja Babel mengalihkan rancangannya melawan Raba, dan mengarahkannya pada Yerusalem. Melihat ini bani Amon bertambah sangat kurang ajar, dan menyoraki Yerusalem. Tetapi sang nabi harus memberi tahu mereka bahwa ke-

sabaran bukanlah pembebasan, dan penangguhan bukanlah pengampunan. Saat mereka pun sudah dekat. Giliran mereka tiba berikutnya, dan hanya memberi kepuasan malang belaka bagi mereka bahwa mereka yang terakhir dimakan habis, yang terakhir dilenyapkan.

- I. Dosa bani Amon di sini disiratkan. Dosa itu adalah *cercaan mereka* (ay. 28).
 1. Cercaan yang mereka timpakan atas diri mereka sendiri ketika mereka mendengarkan nabi-nabi palsu mereka (sebab seperti itulah tampaknya nabi-nabi yang ada di antara mereka, seperti juga yang ada di antara orang-orang Yahudi), yang mengaku-ngaku menubuatkan keamanan mereka yang abadi di tengah-tengah kehancuran yang sedang menimpa negeri-negeri sekitar mereka: “Mereka melihat penglihatan-penglihatan yang menipu bagimu dan memberi tenungan-tenungan bohong (ay. 29). Mereka membuaimu dengan janji-janji damai, dan engkau begitu bodoh sehingga membiarkan dirimu diperdaya oleh mereka, dan mendorong mereka berbuat demikian dengan mempercayai janji-janji mereka.” Perhatikanlah, orang-orang yang memberi makan diri mereka dengan keangkuhan di hari kemakmuran mereka, sedang mempersiapkan bahan cercaan di hari bencana mereka.
 2. Cercaan yang mereka lontarkan kepada Israel milik Allah, ketika mereka menyoraki penderitaan-penderitaan Israel, dan dengan demikian menambahkan penderitaan baginya, merupakan hal yang sangat biadab dan tidak berperikemanusiaan. Juru-juru tenung mereka, yang meninggikan mereka dengan kesombongan bahwa mereka adalah bangsa yang lebih baik daripada Israel, karena mereka diluputkan ketika Israel dilenyapkan, dan dengan keyakinan bahwa kemakmuran mereka akan selalu berlanjut, membuat mereka begitu tinggi hati dan kurang ajar. Mereka bahkan *menginjak-injak leher orang-orang Israel yang terbunuh, terbunuh oleh orang-orang Kasdim yang fasik* (KJV), yang mendapat perintah untuk melaksanakan penghakiman-penghakiman Allah atas orang-orang Israel ketika *kesalahan mereka telah berakhir*, yaitu, ketika takarannya sudah penuh. Kita akan menjumpai hal ini lagi dalam pasal 25:3, dst. Perhatikanlah, orang-orang yang menginjak-



injak umat Allah dalam kesusahan mereka sudah matang bagi kesengsaraan, padahal mereka seharusnya gemetar ketika *penghakiman dimulai pada rumah Allah sendiri*.

- II. Kehancuran bani Amon yang sehabis-habisnya diancamkan. Sebab ceriaan yang diberikan kepada jemaat oleh tetangga-tetangganya akan dikembalikan ke atas pangkuan mereka sendiri (Mzm. 79:12). Mari kita lihat betapa mengerikannya ancaman itu dan kehancurannya nanti.
 1. Kehancuran itu akan datang *dari murka Allah*, yang membenci penghinaan-penghinaan dan kejahatan-kejahatan yang diperbuat terhadap umat-Nya sebagai sesuatu yang diperbuat terhadap diri-Nya sendiri (ay. 31): *Aku akan mencurahkan geram-Ku seperti hujan api dan belerang ke atasmu*. Setetes saja murka dan geram ilahi akan menciptakan penderitaan dan kesesakan yang cukup bagi *setiap orang yang hidup yang berbuat jahat*. Lalu apa jadinya jika murka dan geram itu satu sungai penuh? “*Aku akan menyemburkan api murka-Ku*, yaitu, Aku akan mengobarkan api murka-Ku melawan engkau. Api itu akan membakar dengan sekuat-kuatnya.” *Engkau menjadi makanan api* (ay. 32). Perhatikanlah, orang-orang fasik menjadikan diri mereka bahan bakar bagi api murka Allah. Mereka dimakan habis olehnya, dan api itu dikobarkan oleh mereka.
 2. Kehancuran itu akan diwujudkan oleh pedang perang. Kepada mereka sang nabi harus berseru, seperti sebelumnya kepada Israel, karena mereka sudah bersorak-sorak atas tergulingnya Israel: *Pedang, pedang sudah tercabut* (ay. 28, bandingkan ay. 9-10). Pedang itu tercabut *untuk memusnahkan, dan supaya mengkilap seperti petir*, teracung dan mengkilap, dan layak untuk dipakai. Pelaksanaan-pelaksanaan Allah akan sesuai dengan persiapan-persiapan-Nya. Pedang ini, ketika dicabut, *tidak akan kembali ke sarungnya* (ay. 30) sampai ia selesai melakukan pekerjaan yang untuknya ia dicabut. Ketika pedang itu dicabut, ia tidak kembali sampai Allah membuatnya kembali, dan *ia tidak pernah berubah dan siapa dapat menghalangi Dia?* Siapa dapat mengubah tujuan-Nya?
 3. Orang-orang yang dipekerjakan di dalamnya adalah *orang-orang dungu, yang menimbulkan kemusnahan* (קִדְמוֹת: *pandai memusnahkan*). Orang-orang yang bertabiat buruk seperti ini

mempunyai kecerdasan manusia untuk melakukan pekerjaan binatang buas. Mereka mempunyai akal manusia, yang membuat mereka terampil, tetapi tanpa belas kasihan manusia, yang membuat mereka hanya pandai memusnahkan. Meskipun mereka adalah aib bagi umat manusia, namun ada kalanya mereka dipakai untuk melayani tujuan-tujuan Allah. Allah *menyerahkan bani Amon ke dalam tangan orang-orang yang demikian*, dan itu wajar, sebab mereka sendiri kejam seperti binatang, dan bersuka dalam kehancuran Israel milik Allah. Beralasan bagi kita untuk berdoa, sebagaimana Paulus ingin didoakan, supaya kita *terlepas dari para pengacau dan orang-orang jahat* (2Tes. 3:2), orang-orang yang tampak dibuat untuk melakukan kejahatan.

4. Tempat di mana mereka akan dimintai perhitungan seperti itu: *"Di tempat penciptaanmu Aku akan menghukum engkau, di mana engkau pertama kali dibentuk sebagai sebuah bangsa, dan di mana engkau sudah berdiam semenjak itu, dan karena itu di mana engkau tampak sudah berakar. Negeri asalmu akan menjadi negeri kehancuranmu."* Perhatikanlah, Allah dapat mendatangkan kehancuran atas diri kita bahkan di tempat kita merasa paling aman, dan mengusir kita dari tanah yang kita pikir kita berhak atasnya tanpa bisa diganggu gugat, dan memilikinya tanpa bisa diusik. *Darahmu akan tertumpah* bukan hanya di perbatasan-perbatasanmu, melainkan juga *di tengah-tengah tanahmu*. Terakhir, kehancuran itu akan menjadi kehancuran yang tak dapat diperbaiki: "Meskipun engkau mungkin menyangka akan pulih, sia-sia saja berpikiran begitu. Engkau *tidak akan diingat-ingat lagi* dengan rasa hormat sedikit pun" (Mzm. 9:7). Sudah sewajarnya nama mereka dihapuskan, sebab mereka ingin supaya nama Israel hilang untuk selama-lamanya. ✍

PASAL 22



Di sini ada tiga pesan berbeda yang Allah percayakan kepada sang nabi untuk disampaikan mengenai Yehuda dan Yerusalem. Ketiga pesan itu memiliki tujuan yang sama, untuk menunjukkan kepada mereka dosa-dosa mereka dan penghakiman yang akan menimpa mereka karena dosa-dosa itu.

- I. Inilah daftar dosa-dosa mereka, yang dengannya mereka mendatangkan aib bagi diri sendiri, dan yang karenanya Allah membawa mereka pada kehancuran (ay. 1-16).
- II. Mereka di sini dibandingkan dengan sanga, dan dihakimi seperti sanga dibersihkan dengan api (ay. 17-22).
- III. Semua orang dari segala tingkat dan derajat di antara mereka di sini didapati bersalah karena melalaikan tugas dan perannya serta ikut menambah dosa bangsa. Oleh sebab itu, karena tidak ada yang tampil sebagai pengantara, mereka semua harus ikut menanggung hukuman atas dosa itu (ay. 23-31).

Dosa-dosa Yerusalem (22:1-16)

¹ Datanglah firman TUHAN kepadaku: ² "Hai engkau, anak manusia, maukah engkau menjatuhkan, ya, menjatuhkan hukuman atas kota yang penuh hutang darah? Beritahukanlah kepadanya segala perbuatannya yang keji, ³ dan katakanlah: Beginilah firman Tuhan ALLAH: Hai kota, yang mencurahkan darah di tengah-tengahmu, sehingga waktu penghukumanmu datang dan membuat berhala-berhala bagimu yang menajiskan dirimu. ⁴ Dengan darah yang engkau curahkan engkau bersalah dan dengan berhala-berhala-mu yang engkau perbuat engkau menjadi najis; dengan demikian engkau membuat saatmu mendekat dan membuat akhir tahun-tahunmu datang. Oleh karena itu Aku memberi engkau ceriaan bagi bangsa-bangsa dan ejekan bagi semua negeri. ⁵ Yang dekat padamu dan yang jauh dari padamu



akan mengejek engkau, yang kenajisannya terkenal dan yang penuh huru-hara. ⁶ Lihat, masing-masing pemimpin Israel mengandalkan kekuatannya di tengah-tengahmu untuk menumpahkan darah. ⁷ Padamu ayah dan ibu dihina dan di tengah-tengahmu orang melakukan pemerasan terhadap orang asing, padamu anak yatim dan janda ditindas. ⁸ Engkau memandang ringan terhadap hal-hal yang kudus bagi-Ku dan hari-hari Sabat-Ku kaunajiskan. ⁹ Padamu berkeliaran orang-orang pemfitnah dengan maksud mencurahkan darah dan orang makan daging persembahan di atas gunung-gunung; kemesuman dilakukan di tengah-tengahmu. ¹⁰ Padamu orang menyingkapkan aurat isteri ayahnya dan memperkosa perempuan pada waktu cemar kainnya yang menajiskannya. ¹¹ Yang satu melakukan kekejian dengan isteri sesamanya dan yang lain menajiskan menantunya perempuan dengan perbuatan mesum, orang lain lagi memperkosa saudaranya perempuan, anak kandung ayahnya. ¹² Padamu orang menerima suap untuk mencurahkan darah, engkau memungut bunga uang atau mengambil riba dan merugikan sesamamu dengan pemerasan, tetapi Aku kaulupakan, demikianlah firman Tuhan ALLAH. ¹³ Sungguh, Aku bertepuk tangan mengenai keuntunganmu yang haram yang kaudapati dan mengenai darah yang dicurahkan di tengah-tengahmu. ¹⁴ Apakah hatimu akan tetap teguh dan tanganmu merasa kuat pada masa Aku bertindak terhadap engkau? Aku, TUHAN, yang mengatakannya dan yang akan membuatnya. ¹⁵ Aku akan menyerakkan engkau di antara bangsa-bangsa dan menghamburkan engkau ke semua negeri dan Aku akan mengikis kenajisanmu dari padamu. ¹⁶ Maka engkau akan dinajiskan di hadapan bangsa-bangsa karena kesalahanmu sendiri, dan engkau akan mengetahui bahwa Akulah TUHAN."

Dalam ayat-ayat di atas, sang nabi dengan mandat dari Sorga bertindak seperti hakim yang mengadili di pengadilan, dan Yerusalem dituntut sebagai seorang narapidana yang sedang diadili. Jika nabi-nabi diangkat atas bangsa-bangsa, terlebih lagi mereka diangkat atas bangsa kepunyaan Allah (Yer. 1:10). Nabi ini diberi wewenang untuk *menjatuhkan hukuman atas kota yang penuh hutang darah*. Yerusalem disebut demikian karena ia tidak hanya bersalah atas dosa penumpahan darah tertentu, tetapi kejahatannya hampir semuanya adalah kejahatan berdarah (7:23), yang membuatnya najis dalam kubangan darahnya, dan untuk itu ia sepantasnya diberi minum darah. Nah, tugas hakim atas narapidana adalah membuktikan ia bersalah atas kejahatan-kejahatannya, dan kemudian menjatuhkan putusan hukuman atasnya untuk kejahatan-kejahatan itu. Kedua hal ini yang akan dilakukan Yehezkiel di sini.

- I. Yehezkiel akan membuktikan Yerusalem bersalah atas banyak kejahatan keji yang disebutkan di sini, dalam surat dakwaan yang panjang, yang adalah *billa vera – surat dakwaan yang benar*. Allah-lah yang menulis surat dakwaan itu, yang penghakimannya kita yakini berdasarkan kebenaran. Yehezkiel harus *memberitahukan kepadanya segala perbuatannya yang keji* (ay. 2), agar

Allah dibenarkan dalam semua kehancuran yang didatangkan-Nya atas Yerusalem. Marilah kita mengamati setiap dosa yang di sini didakwakan kepada Yerusalem dan yang menyebabkan mereka semua luar biasa berdosa.

1. Pembunuhan: *Kota yang mencurahkan darah*, bukan hanya di pinggiran-pinggiran kota, tempat orang asing tinggal, tetapi juga *di tengah-tengahnya*, tempat, yang kita pikir, para hakim, jika memang ada, pasti akan lebih awas dibandingkan dengan di tempat-tempat lain. Bahkan di sana, orang dibunuh baik dalam perkelahian maupun secara diam-diam atau dengan diracuni, atau dalam sidang pengadilan dengan berkedok hukum. Dan, tidak ada tindakan yang diambil untuk mengungkap dan menghukum para pembunuh itu menurut hukum (Kej. 9:6), tidak, bahkan tidak dilakukan upacara untuk mendamaikan pembunuhan yang tidak jelas (Ul. 21:1), sehingga kesalahan dan kecemaran tetap tinggal dalam kota itu. Demikianlah, *dengan darah yang engkau curahkan engkau bersalah* (ay. 4). Kejahatan inilah yang paling ditekankan, karena dosa ini menggenapi takaran dosa Yerusalem lebih dari dosa yang lain. Terhadap dosa ini, dikatakan *TUHAN tidak mau mengampuninya* (2Raj. 24:4).
- (1) *Pemimpin-pemimpin Israel*, yang seharusnya menjadi pelindung bagi orang tak bersalah yang ditindas, *masing-masing mengandalkan kekuatannya untuk menumpahkan darah* (ay. 6). Mereka haus darah, dan suka menumpahkan darah. Siapa pun yang masuk dalam lingkup kekuasaan mereka akan merasakannya. Siapa pun yang mengharapkan belas kasihan mereka tidak akan mendapatinya.
- (2) Ada *orang-orang pemfitnah dengan maksud mencurahkan darah* (ay. 9). Mereka memfitnah orang lain di hadapan para pemimpin, yang mereka tahu akan senang mendengarnya, untuk memanas-manasi para pemimpin itu melawan orang-orang yang difitnah. Atau, mereka membocorkan hal-hal yang dibicarakan dalam perbincangan tertutup, untuk membuat perpecahan antar sesama, dan menimbulkan perpecahan di antara mereka, agar mereka saling menggigit, dan menerkam, serta menyusahkan satu sama lain, bahkan sampai membunuh. Perhatikanlah, orang-



orang yang, dengan menyakiti hati dan menjelek-jelekkan sesamanya, menabur perselisihan di antara saudara, harus bertanggung jawab untuk semua akibat buruk yang mengikutinya. Sebab, orang yang menyulut api harus bertanggung jawab atas semua kerusakan yang terjadi.

- (3) Ada orang-orang yang *menerima suap untuk mencurahkan darah* (ay. 12), yang mau disewa untuk bersumpah palsu agar orang lain dihukum mati, atau, jika mereka bertindak sebagai juri, mau disuap untuk menyatakan bersalah orang yang tak berdosa. Ketika begitu banyak kejahatan berdarah dan biadab seperti ini terjadi di Yerusalem, kita dapat menyimpulkan,

[1] Bahwa hati nurani manusia telah menjadi bejat dan bengis serta hatinya telah mengeras. Sebab, hanya orang yang rela melakukan kejahatan apa pun, yang rela melakukan kejahatan ini.

[2] Bahwa sangat banyak orang baik hati yang hidup tenang dibunuh, sehingga, dengan meningkatnya kesalahan kota itu, meningkat pula jumlah pemusnahan orang yang seharusnya bisa berdiri mempertahankan negeri itu untuk menyurutkan murka Allah.

2. Penyembahan berhala: *Ia membuat berhala-berhala baginya yang menajiskan dirinya* (ay. 3-4). Dengan berhala-berhalamu yang engkau perbuat engkau menjadi najis. Perhatikanlah, orang-orang yang membuat berhala-berhala bagi dirinya akan didapati bahwa mereka membuat berhala-berhala itu untuk menghancurkan dirinya sendiri, sebab para penyembah berhala menipu dirinya dan menyiapkan kehancurannya sendiri. Selain itu, dengan cara ini mereka menajiskan dirinya, mereka membuat diri mereka menjijikkan di mata Allah yang benar dan cemburu, dan bahkan *akal maupun suara hati mereka najis*, sehingga bagi mereka *suatupun tidak ada yang suci*. Orang-orang yang tidak membuat berhala-berhalanya sendiri tetap didapati bersalah karena *makan daging persembahan di atas gunung-gunung*, atau di bukit-bukit pengorbanan (ay. 9), untuk menghormati berhala-berhala itu dan bersekutu dengan para penyembah berhala.

3. Tidak taat kepada orangtua (ay. 7): *Padamu ayah dan ibu dihina* oleh anak-anaknya. Anak-anak mengejek orangtuanya, mengutukinya, dan tidak mau menaatinya, yang menjadi pertanda terjadinya kemerosotan yang lebih dari sekedar kemerosotan watak dan akhlak, tetapi juga keinginan untuk melakukan segala jenis kekacauan (Yes. 3:5). Orang-orang yang menghina orang tuanya akan segera melakukan segala kejahatan. Allah telah membuat banyak hukum yang baik untuk melindungi kewenangan ayah, namun tidak ada tindakan yang diambil agar hukum-hukum ini dilaksanakan. Bahkan, orang Farisi zaman itu mengajar anak-anak, dengan alasan membayar korban, menghina orang tua mereka dan menolak memelihara mereka (Mat. 15:5).
4. Penindasan dan pemerasan. Untuk memperkaya diri sendiri, mereka menindas orang miskin (ay. 7): *Orang melakukan pemerasan dan penipuan terhadap orang asing*, mengambil keuntungan dari kebutuhannya, serta kebutaannya akan hukum dan adat istiadat negeri itu. Di Yerusalem, yang seharusnya menjadi tempat perlindungan bagi yang tertindas, *anak yatim dan janda ditindas* dengan tuntutan dan penyelidikan yang tidak masuk akal, atau tuntutan hukum yang menyusahkan, sehingga di sini kekuasaan mengalahkan hak. "*Engkau memungut bunga uang atau mengambil riba* (ay. 12). Bukan hanya orang-orang yang ada padamu melakukannya, tetapi engkau juga melakukannya." Tindakan itu dilakukan sebagai tindakan seluruh kota atau tindakan masyarakat. Uang rakyat, yang seharusnya digunakan untuk kebaikan rakyat, malah dijalankan untuk mendapatkan riba, dengan pemerasan. *Engkau merugikan sesamamu dengan kekerasan dan penindasan*. Jika sesama saling mengambil keuntungan melalui perdagangan yang jujur boleh-boleh saja, tetapi orang yang *loba akan keuntungan gelap* tidak akan peduli dengan hukum perdagangan yang adil.
5. Penajisan hari Sabat serta hal-hal kudus lain. Dosa ini biasanya terjadi bersama dengan dosa-dosa lain yang di sini didakwakan kepada mereka (ay. 8): *Engkau memandang ringan terhadap hal-hal yang kudus bagi-Ku*, Firman yang kudus, peraturan-peraturan yang kudus. Upacara-upacara yang ditetapkan Allah dianggap terlalu membosankan, terlalu biasa. Mereka menghinakan upacara-upacara itu, dan karena itu



lebih menyukai cara-cara bangsa-bangsa lain. Perhatikanlah, kebejatan dan kecurangan sering kali disertai dengan penghinaan terhadap agama dan penyembahan akan Allah. *Hari-hari Sabat-Ku kau najiskan*. Bukan di Yerusalem yang mengagungkan pengudusan Sabat orang menyangka hal itu akan terjadi, di *kota yang kudus*. Pelanggaran Sabat merupakan kesalahan yang menjadi jalan masuk untuk semua kesalahan. Banyak orang mengakui bahwa pelanggaran Sabat merupakan penyebab kehancuran mereka yang paling besar dibandingkan perkara apa pun.

6. Kenajisan dan segala macam dosa perintah ketujuh, buah dari hawa nafsu yang memalukan, yang padanya, Allah dalam penghakiman-Nya yang benar, menyerahkan mereka, untuk menghukum mereka atas penyembahan berhala dan penajisan hal-hal kudus yang mereka lakukan. Yerusalem dulu terkenal dengan kemurniannya, tetapi sekarang *kemesuman dilakukan di tengah-tengahmu* (ay. 9). Kemesuman dilakukan terang-terangan, bahkan dalam cara yang paling memalukan, seperti dalam perkara orang menghampiri istri ayahnya, yaitu *menyingkapkan aurat isteri ayahnya* (ay. 10), dan dosa *yang jangan disebut di antara orang Kristen* tanpa kebencian yang mendalam (1Kor. 5:1), dan dosa yang dijadikan kejahatan yang setimpal diberi hukuman mati oleh hukum Musa (Im. 20:11). Waktu *untuk menahan diri dari memeluk* tidak ditaati (Pkh. 3:5), karena mereka *memperkosa perempuan pada waktu cemar kainnya yang menjiskannya*. Mereka menganggap biasa perbuatan kemesuman dengan *isteri sesamanya*, dengan *menantunya perempuan*, atau saudaranya perempuan (ay. 11). *Masak Allah tidak menghukum mereka karena semuanya ini?*
7. Ketidakpedulian terhadap Allah adalah dasar dari semua kejahatan ini (ay. 12): *"Aku kaulupakan, jika tidak tentu engkau tidak akan berbuat demikian."* Perhatikanlah, orang berdosa melakukan hal-hal yang menyulut murka Allah karena mereka melupakan Dia. Mereka melupakan bahwa mereka berasal dari-Nya. Mereka melupakan ketergantungan dan kewajiban mereka kepada-Nya. Mereka melupakan betapa berharganya kasih karunia-Nya, yang membuat mereka tidak layak menerima kasih karunia itu. Mereka lupa betapa hebat murka-Nya, sehingga membuat mereka menjijikkan. Orang-orang *yang me-*

milih jalan yang sesat, telah melupakan TUHAN, Allah mereka (Yer. 3:21).

- II. Ia akan menjatuhkan putusan hukum atas Yerusalem untuk kejahatan-kejahatan ini.
1. Biarlah Yerusalem mengetahui bahwa dia telah memenuhi takaran kesalahannya, dan bahwa dosa-dosanya sudah sedemikian jahatnya sehingga meniadakan penundaan dan menyerukan pembalasan segera. Dia membuat *waktu penghukumannya datang* (ay. 3), *membuat saatnya mendekat*. Dan, dia membuat *akhir tahun-tahunnya* untuk penghukuman sudah matang untuk *datang* (ay. 4), seperti ahli waris yang sudah *mencapai kedewasaan* dan siap menerima warisannya. Allah ingin bersabar dengan mereka lebih lama lagi, tetapi kelancangan mereka dalam dosa sudah mencapai puncaknya sehingga Allah tidak mungkin dalam kebenaran memberi mereka sehari lagi pun. Perhatikanlah, kesabaran yang disalahgunakan pada akhirnya akan habis. Dan, ketika orang berdosa (seperti yang dikatakan Salomo) menjadi *terlalu fasik, mereka mati sebelum waktunya* (Pkh. 7:17) dan memperpendek waktu penanguhan mereka.
 2. Biarlah Yerusalem mengetahui bahwa ia telah menghadapkan dirinya, dan karena itu, Allah sepantasnya menghadapkan Yerusalem pada penghinaan dan ejekan dari semua negeri sekitarnya (ay. 4): *Aku memberi engkau cercaan bagi bangsa-bangsa*, baik *yang dekat*, yang menjadi saksi mata kemurtadan dan kejahatan Yerusalem, maupun *yang jauh*, yang, meskipun dari kejauhan, akan merasa perlu untuk memperhatikan (ay. 5). Mereka semua akan *mengejek engkau*. Waktu mereka dicela oleh bangsa sekitarnya karena mereka berpaut kepada Allah, cela itu pun menjadi kemuliaan mereka, dan mereka boleh yakin bahwa Allah pasti akan mengenyahkan cela itu dari mereka. Akan tetapi, sekarang saat mereka diolok-olok karena pemberontakan mereka terhadap Allah, maka mereka pun harus berbaring dalam rasa aib, dan berkata, *TUHAN itu adil*. Para tetangga mereka mengolok-olok Yerusalem, karena dosanya sangat *memalukan* (ia terkenal, dengan nama yang cemar, dan sangat kehilangan kemuliaannya), dan karena penghukumannya *sangat berat*, maka ia penuh huru-hara dan



sangat gusar akan kesesakannya. Perhatikanlah, orang-orang yang sangat gusar akan kesesakannya biasanya dikelilingi oleh orang-orang yang sangat ingin mengolok-olok mereka.

3. Biarlah Yerusalem mengetahui bahwa Allah tidak berkenan, bahkan sangat murka, dengan kejahatannya, dan Allah akan dan pasti naik saksi menentanginya (ay. 13): *Aku bertepuk tangan mengenai keuntunganmu yang haram*. Allah, baik melalui para nabi-Nya maupun melalui tindakan penyelenggaraannya, menyatakan murka-Nya dari sorga atas segala *kefasikan* dan *kelaliman* mereka, atas dosa penindasan yang mereka lakukan, meskipun mereka berhasil dari perbuatan mereka itu, dan atas dosa *pembunuhan mereka (darah yang dicurahkan di tengah-tengahmu)*, dan semua dosa mereka yang lain. Perhatikanlah, Allah telah cukup mengungkapkan betapa murka Dia atas cara hidup umat-Nya yang jahat. Dan, agar mereka tidak dapat berkata mereka tidak diperingatkan dengan adil, maka Dia *bertepuk tangan* menentang dosa itu sebelum Dia *meletakkan tangan-Nya* ke atas orang berdosa. Inilah alasan yang tepat mengapa kita harus menolak keuntungan yang haram, apalagi *untung hasil pemerasan*, dan *mengembalikan tangan kita supaya jangan menerima suap*, karena dosa-dosa ini adalah dosa yang ditentang Allah dengan *mengembalikan tangan-Nya* (Yes. 33:15).
4. Biarlah Yerusalem mengetahui bahwa, meskipun ia pikir ia teguh dan aman, ia bukanlah tandingan untuk penghakiman Allah (ay. 14).
 - (1) Ia diberi kepastian bahwa penghancuran yang layak diterimanya pasti datang: *Aku, TUHAN, yang mengatakannya dan yang akan membuatnya*. Allah yang setia pada janji-janji-Nya akan setia juga pada ancaman-ancaman-Nya, karena Dia bukanlah manusia sehingga Dia menyesal.
 - (2) Mungkin Yerusalem mengira ia dapat berperkara dengan Allah, karena itu ia membangun benteng terhadap penghakiman-Nya. Ia menentang hari Tuhan (Yes. 5:19). Namun,
 - (3) Yerusalem diyakinkan bahwa ia pasti tidak akan mampu bertahan di hadapan-Nya: *“Apakah hatimu akan tetap teguh, dan tanganmu merasa kuat, pada masa Aku bertindak terhadap engkau? Engkau mengira engkau hanya berperkara dengan manusia biasa seperti dirimu sendiri, tetapi*

engkau akan mengetahui bahwa engkau jatuh ke dalam tangan Allah yang hidup.” Amatilah di sini,

- [1] Akan datang harinya ketika Allah *bertindak terhadap orang berdosa*, yaitu hari pelawatan. Dia bertindak terhadap sebagian orang untuk membawa mereka pada pertobatan, dan tidak ada perlawanan terhadap kuasa teguran-Nya saat Dia melakukannya. Dia bertindak terhadap yang lain untuk membawa mereka pada kehancuran. Dia berurusan dengan orang-orang berdosa dalam kehidupan ini, ketika Dia menimpakan hukuman-hukumannya yang berat atas mereka. Namun, dalam hari-hari kekekalanlah terutama Dia berurusan dengan mereka, ketika cawan yang penuh dengan murka Allah dituangkan tanpa campuran.
- [2] Murka Allah terhadap orang berdosa, ketika tiba saatnya Dia bertindak terhadap mereka, akan didapati tidak tertahankan dan tidak terlawankan. Tidak ada hati yang cukup kuat untuk menahannya. Murka itu bukan penderitaan yang dapat *ditanggung oleh orang yang bersemangat*. Orang berdosa yang sedang dihukum itu tidak dapat melupakan ataupun meremehkan siksaan mereka, mereka juga tidak memiliki sesuatu pun untuk menolong mereka dalam siksaan mereka. Tidak ada tangan yang cukup kuat untuk menyingkirkan pukulan murka Allah atau memutuskan rantai yang mengikat orang berdosa pada hari kemurkaan. *Siapakah yang mengenal kekuatan murka Allah?*
5. Biarlah Yerusalem mengetahui bahwa, karena ia telah berjalan di jalan bangsa-bangsa lain, dan mempelajari perbuatan-perbuatan mereka, maka ia akan muak dengan mereka (ay. 15): “*Aku bukan hanya akan mengirim engkau ke antara bangsa-bangsa, keluar dari negerimu sendiri, tetapi Aku akan menyerakkan engkau di antara mereka dan menghamburkan engkau ke semua negeri, agar engkau disiksa dan dihina oleh orang-orang asing.*” Dan, karena *kenajisan* dan *orang-orang najis* terus ada di dalam Yerusalem, terlepas dari semua cara yang Allah gunakan untuk *memurnikannya*, ia *tidak mau dijadikan tahir* (Yer. 13:27), maka penghakiman-Nya yang akan



mengikis kenajisannya dari padanya. Dia akan menghancurkan orang-orang yang tidak dapat diperbaiki lagi dan memperbarui orang-orang yang mau menjadi baik.

6. Biarlah Yerusalem mengetahui bahwa Allah telah menolaknya dan membuangnya. Allah tadinya menjadi warisannya dan bagiannya, namun sekarang (ay. 16), *“Engkau harus mencari warisanmu sendiri* (KJV), menopang dirimu sendiri, melakukan yang terbaik yang dapat dilakukan tanganmu sendiri, karena Allah tidak akan bertanggung jawab lagi atasmu.” Perhatikanlah, orang-orang yang menyerahkan dirinya untuk dikuasai hawa nafsunya sudah sepantasnya diserahkan untuk mendapatkan hawa nafsu sebagai bagiannya. Orang-orang yang memutuskan untuk menjadi tuan atas dirinya sendiri, janganlah mengharapkan kebaikan dan kebahagiaan selain dari yang dapat disediakan tangan mereka sendiri, dan akan terbukti betapa menyedihkan bagian mereka itu. *Aku berkata kepadamu: Sesungguhnya mereka sudah mendapat upahnya. Engkau telah menerima segala yang baik sewaktu hidupmu.* Perkataan ini sama artinya dengan ini, *“Engkau harus mencari warisanmu sendiri,* lalu, jika sudah terlambat, harus mengakui *di hadapan bangsa-bangsa bahwa Akulah TUHAN,* Aku sendiri adalah bagian yang cukup untuk umatku.” Ingatlah, orang-orang yang sudah kehilangan bagian mereka dalam Allah akan mengetahui bagaimana menghargainya.

Dosa-dosa Yerusalem (22:17-22)

¹⁷ Lalu datanglah firman TUHAN kepadaku: ¹⁸ “Hai anak manusia, bagi-Ku kaum Israel sudah menjadi sanga; mereka semuanya adalah ibarat tembaga, timah putih, besi dan timah hitam di dalam peleburan; mereka seperti sanga perak. ¹⁹ Sebab itu beginilah firman Tuhan ALLAH: Oleh karena kamu semuanya menjadi sanga, maka sungguh, Aku akan mengumpulkan kamu di tengah-tengah Yerusalem. ²⁰ Seperti orang mengumpulkan perak, tembaga, besi, timah hitam dan timah putih di dalam peleburan dan mengembus api di bawahnya untuk meleburnya, demikianlah Aku akan mengumpulkan kamu dalam murka-Ku dan amarah-Ku dan menaruh kamu di dalamnya dan melebur kamu. ²¹ Aku akan mengumpulkan kamu dan menyemburkan api kemurkaan-Ku kepadamu, sehingga kamu dilebur di dalamnya. ²² Seperti perak dilebur dalam peleburan, begitulah kamu dilebur di dalamnya. Dan kamu akan mengetahui, bahwa Aku, TUHAN, yang mencurahkan amarah-Ku atasmu.”

Alunan sedih yang sama masih dimainkan dengan kecapi, dan berbagai nada hias diberikan, untuk membuatnya menggugah, agar alunan itu memengaruhi hati. Sang nabi harus menunjukkan di sini, atau paling tidak sang nabi diperlihatkan di sini, bahwa seluruh kaum Israel sudah menjadi seperti sanga, dan sebagai sanga, mereka akan dilahap api. Apa yang Daud katakan mengenai orang-orang fasik di dunia, di sini dikatakan mengenai orang-orang fasik dalam jemaat, karena kini jemaat itu berubah cemar dan rusak (Mzm. 119:119): *Sebagai sanga Kauanggap semua orang fasik di bumi.*

- I. Lihatlah di sini bagaimana kemerosotan akhlak kaum Israel digambarkan. Negeri itu, pada masa Daud dan Salomo, dilambangkan bagai *kepala yang dari emas*. Ketika kerajaan itu pecah, negeri itu diibaratkan *lengan dari perak*. Namun sekarang,
 1. Israel merosot menjadi logam yang rendah, tidak ada harganya jika dibandingkan dengan keadaannya dahulu: *Mereka semuanya adalah ibarat tembaga, timah putih, besi dan timah hitam*, yang oleh beberapa penafsir dipakai untuk menggolongkan jenis orang berdosa yang ada di antara mereka. Menjadi tembaga menunjukkan kelancangan tak kenal malu sebagian orang dalam kejahatan mereka. Mereka *berkepala batu*, dan tebal muka. *Sepatu mereka dari besi dan dari tembaga* (Ul. 33:25, KJV), tetapi sekarang kening mereka juga demikian (Yes. 48:4, KJV). Menjadi timah putih melambangkan perbuatan kesalehan yang munafik yang mereka gunakan untuk menutupi kesalahan mereka. Mereka melakukan pertunjukkan yang kelihatan bagus, tetapi tanpa nilai di dalamnya. Menjadi besi melambangkan kecondongan hati yang kejam dalam diri sebagian orang, dan kesukaan mereka akan perang, sesuai dengan watak *zaman besi*. Menjadi timah hitam melambangkan kebalan, kedunguan, dan kebodohan: meskipun lembek dan lentur untuk kejahatan, tetapi berat dan tidak tergerakkan untuk kebaikan. *Ah, sungguh emas itu telah menjadi sanga! Emas murni itu berubah!* Demikianlah kemerosotan Yerusalem diratapi (Rat. 4:1). Namun, kemerosotan ini bukanlah yang terburuk, logam-logam ini, sekalipun bernilai rendah, masih memiliki kegunaan. Akan tetapi,
 2. *Bagi-Ku kaum Israel sudah menjadi sanga*. Demikianlah Yerusalem di pandangan Allah, tak peduli bagaimana ia di



pemandangannya sendiri dan di pemandangan negeri-negeri sekitarnya. Mereka tadinya perak, tetapi sekarang mereka *seperti sanga perak*. Kata yang dipakai mempunyai arti semua kotoran, sampah, dan hal-hal tidak berguna, yang dipisahkan dari perak dalam pencucian, peleburan, dan pemurniannya. Perhatikanlah, orang berdosa, terutama orang beriman yang telah merosot menjadi cemar, di pemandangan Allah seperti sanga, keji dan hina, serta tidak berguna, seperti *buah ara yang jelek*, yang *tak dapat dimakan karena jeleknya*. Mereka menjadi sia-sia dan tidak berguna untuk apa pun, tidak memiliki ketetapan hati dan tidak berguna bagi orang lain.

- II. Bagaimana kehancuran yang memerlukan dinubuatkan atas kaum Israel yang bobrok ini. Mereka semua berkumpul di Yerusalem. Ke sana orang-orang melarikan diri dari seluruh negeri, seperti ke kota perlindungan, bukan hanya karena Yerusalem kota yang kuat, tetapi juga karena Yerusalem kota yang kudus. Nah, Allah memberi tahu mereka bahwa berkumpulnya mereka di Yerusalem, yang mereka maksudkan untuk keamanan mereka, akan seperti berkumpulnya berbagai logam dalam peleburan atau tungku, untuk dilebur, dan untuk dipisahkan dari sanga yang melekat padanya. Mereka *di tengah-tengah Yerusalem*, dikelilingi pasukan musuh. Dan, dalam keadaan terkurung seperti ini,
1. *Api kemurkaan Allah* akan disulut memanasi peleburan ini, dan api itu akan *diembus*, agar menyala dengan ganas dan kuat (ay. 20-21). Allah akan *mengumpulkan mereka dalam murka-Nya dan amarah-Nya*. Penyemburan api menciptakan bunyi yang keras, begitu pula penghakiman Allah atas Yerusalem. Ketika Allah membangkitkan diri-Nya untuk melaksanakan hukuman atas bangsa yang membuat-Nya murka, demi kemuliaan-Nya dan untuk membuat contoh, maka Dia dapat dikatakan sedang *menyemburkan api kemurkaan-Nya* terhadap dosa dan orang berdosa, sedang *memanaskan perapian tujuh kali lebih panas*.
 2. Beberapa jenis logam yang berkumpul di dalamnya akan dilebur. Dengan hukuman yang berat-berat, seperti dengan amukan api, kekuatan mereka akan luluh, mereka akan kehilangan semua bentuk dan kesanggupan mereka yang dahulu, dan akhirnya tidak akan dapat bertahan sama sekali di hadap-

an murka Allah. Berbagai jenis orang berdosa akan dilebur bersama, dan bercampur dalam tempat luluhan yang sama, seperti tembaga dan timah hitam dalam peleburan yang sama, seperti kayu *diikat berberkas-berkas untuk dibakar*. Mereka berbondong-bondong ke Yerusalem sebagai tempat pertahanan, tetapi Allah mengumpulkan mereka di sana sebagai tempat pelaksanaan hukuman.

3. Allah akan meninggalkan mereka dalam peleburan (ay. 20): *Aku akan mengumpulkan kamu dalam peleburan dan meninggalkanmu di sana* (KJV). Ketika Allah membawa umat-Nya ke dalam peleburan, Dia duduk di sampingnya, seperti pemurni emas menunggu emasnya, untuk memastikan umat-Nya tidak ada di sana lebih lama dari yang diperlukan. Namun, Allah akan membawa orang-orang ini ke dalam peleburan, seperti orang membuang sanga ke dalam peleburan, yang maksudnya untuk dilahap api, dan karena itu tidak akan memedulikannya, tetapi *meninggalkannya di dalamnya*. Bandingkanlah hal ini dengan Hosea 5:14, *Aku ini akan menerkam, lalu pergi*.
4. Dengan cara ini, sanga akan dipisahkan seluruhnya dan logam yang baik akan dimurnikan, orang yang tidak mau bertobat akan dihancurkan dan orang yang bertobat akan diubah dan dibuat layak untuk kelepasan. *Sisihkanlah sanga dari perak, maka keluarlah benda yang indah bagi pandai emas* (Ams. 25:4). Penghakiman ini akan melakukan pemisahan itu pada kaum Israel karena semua tindakan lain telah dicoba dan sia-sia, dan mereka tidak akan disebut lagi *perak yang ditolak* (Yer. 6:30).

Dakwaan terhadap Para Nabi dan Imam (22:23-31)

²³ Kemudian datanglah firman TUHAN kepadaku: ²⁴ "Hai anak manusia, katakanlah kepadanya: Engkau adalah tanah yang tidak menerima hujan, tidak mendapat air pada masa kegeraman, ²⁵ yang pemimpin-pemimpinnya di tengah-tengahnya seperti singa yang mengaum, yang menerkam mangsanya: manusia ditelan, harta benda dan barang-barang yang berharga dirampas, janda-janda dibuat bertambah-tambah di tengah-tengahnya. ²⁶ Imam-imamnya memperkosa hukum Taurat-Ku dan menajiskan hal-hal yang kudus bagi-Ku, mereka tidak membedakan antara yang kudus dengan yang tidak kudus, tidak mengajarkan perbedaan yang najis dengan yang tahir, mereka menutup mata terhadap hari-hari Sabat-Ku. Demikianlah Aku dinajiskan di tengah-tengah mereka. ²⁷ Pemuka-pemukanya di tengah-tengahnya adalah



seperti serigala-serigala yang menerkam mangsanya dalam kehausan akan darah, yang membinasakan orang-orang untuk menguntungkan diri sendiri secara haram.²⁸ Dan nabi-nabinya mengoles mereka dengan kapur dengan melihat penglihatan yang menipu dan memberi tunangan bohong bagi mereka; nabi-nabi itu berkata: Beginilah firman Tuhan ALLAH! – tetapi TUHAN tidak berfirman.²⁹ Penduduk negeri melakukan pemerasan dan perampasan, menindas orang sengsara dan miskin dan mereka melakukan pemerasan terhadap orang asing bertentangan dengan hukum.³⁰ Aku mencari di tengah-tengah mereka seorang yang hendak mendirikan tembok atau yang mempertahankan negeri itu di hadapan-Ku, supaya jangan Kumusnahkan, tetapi Aku tidak menemuinya.³¹ Maka Aku mencurahkan geram-Ku atas mereka dan membinasakan mereka dengan api kemurkaan-Ku; kelakuan mereka Kutimpakan atas kepala mereka, demikianlah firman Tuhan ALLAH.”

Di sini,

- I. Gambaran umum diberikan mengenai tanah Israel, mengapa tanah itu sangat layak menerima penghakiman yang akan menghancurkannya dan mengapa tanah itu memerlukan penghakiman ini untuk memurnikannya. Biarlah sang nabi memberi tahu Israel dengan terang-terangan, “*Engkau adalah tanah yang tidak dibersihkan, tidak dimurnikan seperti logam, dan karena itu sangat perlu untuk dimasukkan sekali lagi ke dalam peleburan. Segala cara dan tindakan untuk memperbaiki tidak berhasil. Engkau tidak menerima hujan, tidak mendapat air pada masa kegeraman.*” Inilah salah satu penghakiman yang Allah datangkan atas mereka pada hari kemurkaan-Nya, Dia *menahan hujan* dari mereka (Yer. 14:4). Atau, “Ketika engkau mengalami bukti kemarahan Allah, bahkan di masa kegeraman, engkau *tidak menerima hujan*. Engkau tidak menerima petunjuk dari para nabi, yang pengajarannya dikatakan *menitik laksana hujan.*” Atau, “Ketika kesalahanmu dinyatakan, engkau tidak dibersihkan. Kekotoranmu tidak dihapuskan seperti kotoran di jalan disapu bersih oleh hujan. Bahkan, sekalipun masa itu adalah *masa kegeraman* bagimu, namun kenajisanmu, yang seharusnya dibersihkan, menjadi semakin *menjijikkan*, seperti kota di musim kering, ketika tidak menerima hujan.” Atau, “Engkau tidak memiliki apa pun untuk menyegarkanmu dan menghiburmu *pada masa kegeraman*. Engkau tidak dihujani dengan penghiburan ilahi.” Demikianlah, orang kaya itu dalam kesakitannya tidak mendapat *setetes air*, atau hujan, untuk *menyejukkan lidahnya*.



- II. Suatu dakwaan dinyatakan terhadap orang-orang dari berbagai tingkat dan derajat di antara mereka, yang menunjukkan bahwa mereka semua ikut memenuhi takaran kesalahan bangsa, tetapi tidak ada seorang pun yang berbuat sesuatu untuk mengosongkannya. Oleh karena itu, mereka semua sama saja.
1. Pada mereka, setiap orang *menjalankan hidup yang rusak*, orang-orang yang seharusnya menjadi teladan kebajikan yang paling cemerlang malah menjadi biang keladi dalam kesalahan dan contoh dalam kejahatan.
 - (1) *Nabi-nabinya*, yang mengaku-ngaku mengungkapkan pikiran Allah kepada mereka, bukan hanya *penipu*, tetapi juga *pemangsa* (ay. 25), dan mengeraskan hati mereka dalam kejahatan mereka baik melalui pemberitaannya, yang menjanjikan mereka kebebasan dari hukuman dan kesejahteraan, maupun melalui perilaku mereka, yang sama tidak bermoralnya dengan semua orang. *Ada persekongkolan nabi-nabinya di tengah-tengahnya* melawan Allah dan agama, melawan nabi-nabi yang benar dan semua orang benar. Mereka bermufakat agar semua satu suara, seperti para nabi Ahab, dalam meyakinkan umat bahwa ada damai sejahtera dalam cara hidup mereka yang penuh dosa. Perhatikanlah, persatuan yang didapati di kalangan orang-orang munafik yang mengaku-ngaku diri tidak bisa berbuat salah, yang sangat mereka bangga-banggakan, hanyalah hasil *persekongkolan* rahasia melawan kebenaran. Iblis tidak *terbagi-bagi melawan dirinya sendiri*. Nabi-nabi itu bersekongkol dengan para pembunuh dan penindas, mendukung dan melindungi mereka dalam kejahatan mereka, dan membenarkan apa yang mereka lakukan dengan nubuat-nubuat palsu, asalkan nabi-nabi itu mendapat bagian dalam keuntungan yang diperoleh dari kejahatan-kejahatan itu. Nabi-nabi itu seperti *singa yang mengaum, yang menerkam mangsanya*. Mereka mengumandangkan ancaman terhadap orang-orang yang ingin dihancurkannya, menakut-nakuti mereka, atau membuat mereka dibenci umat. Dengan berbuat demikian, nabi-nabi itu membuat dirinya menjadi tuan,

- [1] Atas hidup umat: *Manusia ditelan* mereka. Mereka membantu penumpahan darah banyak orang tidak berdosa, sehingga membuat banyak orang menjadi janda yang penuh penderitaan, padahal tadinya istri yang bahagia. Mereka menganiaya sampai mati orang-orang yang bersaksi menentang kepalsuan nubuat mereka dan yang tidak mau dipaksa mempercayai tugas palsu mereka. Atau, mereka menelan jiwa-jiwa dengan mengiming-imingi orang berdosa dengan kedamaian palsu dan pengharapan kosong, serta merayu mereka untuk masuk ke jalan dosa, yang akan menjadi kehancuran kekal bagi mereka. Ingatlah, barang siapa menarik orang ke dalam kejahatan, dan mendorong mereka untuk hidup di dalamnya, ia itu pemangsa dan pembunuh jiwa dari orang-orang itu.
- [2] Atas harta benda mereka. Setelah Nabot dibunuh, mereka merebut tanah miliknya. *Harta benda dan barang-barang yang berharga dirampas* mereka, sebagai sitaan. Dengan segala cara, mereka *menelan rumah janda-janda*, seperti orang-orang Farisi (Mat. 23:14). Atau, mereka memperoleh *harta benda* ini, dan semua *barang-barang yang berharga* ini, sebagai upah untuk nubuat palsu dan menyesatkan. *Terhadap orang yang tidak memberi sesuatu ke dalam mulut mereka, mereka menyatakan perang* (Mi. 3:5). Demikianlah dikatakan di Yerusalem ketika orang-orang semacam ini diterima sebagai nabi.
- (2) Imam-imamnya, yang bertugas mengajar, dan menjaga hal-hal kudus, serta seharusnya memanggil para nabi palsu itu untuk mempertanggungjawabkan perbuatannya, sama buruknya dengan mereka (ay. 26).
- [1] Mereka melanggar hukum Allah yang seharusnya mereka taati dan ajarkan kepada yang lain untuk ditaati. Mereka tidak memedulikan hukum imamat, tetapi melanggar secara terang-terangan, dan dengan penghinaan, seperti yang dilakukan Hofni dan Pinehas. Mereka melakukan apa pun yang ada di benak mereka, dengan segera dan *non obstante* – *tak terhalangi* oleh Firman Allah. Bagaimana mungkin orang-orang ini da-



pat mengajar umat akan kewajibannya, kalau mereka sendiri hidup bertolak belakang dengan kewajibannya sendiri?

- [2] Mereka *menajiskan hal-hal yang kudus bagi Allah*, yang merupakan tanggung jawab pelayanan mereka, dan yang seharusnya mereka jaga agar tidak dinajiskan oleh orang lain. Mereka membiarkan orang-orang itu makan persembahan-persembahan kudus, yang tidak diperbolehkan berdasarkan hukum Taurat. Meja Tuhan boleh dihinakan menurut mereka. Dengan mengurus hal-hal kudus dengan tangan yang tidak kudus seperti ini, mereka sendiri telah menajiskannya.
- [3] Mereka sendiri tidak membedakan, dan tidak menunjukkan kepada umat bagaimana cara *membedakan, antara yang kudus dengan yang tidak kudus, yang najis dengan yang tahir*, menurut petunjuk dan pembedaan menurut hukum Taurat. Mereka tidak mengeluarkan dari pelataran Allah orang-orang yang dilarang menurut hukum Taurat, ataupun mengajar umat untuk menaati perbedaan yang dibuat hukum Taurat antara makanan yang tahir dan najis, antara waktu dan tempat yang kudus dan tidak kudus. Akan tetapi, mereka sendiri hidup bebas dan mendorong umat untuk berbuat demikian juga.
- [4] Mereka *menutup mata terhadap hari-hari Sabat Allah*. Mereka tidak memedulikannya. Bagi mereka, tidak ada bedanya apakah hari-hari Sabat Allah dikuduskan atau tidak. Mereka tidak memuji orang-orang yang memeliharanya ataupun menegur orang-orang yang menajiskannya. Mereka sendiri tidak menunjukkan sedikit pun perhatian ataupun penghormatan padanya. Mereka menutup mata pada orang-orang yang melakukan pekerjaan berat pada hari itu, dan memalingkan wajah ketika seharusnya memeriksa perilaku umat pada hari-hari Sabat. Hari-hari Sabat Allah telah diberi keindahan dan kemuliaan yang begitu luar biasa melalui penetapan ilahi sehingga patut diberi rasa hormat. Akan tetapi, mereka *menutup mata* terhadap hari-hari Sabat Allah dan tidak mau melihat kesempurnaan di dalamnya.

- [5] Karena semua ini, Allah sendiri *dinajiskan di tengah-tengah mereka*. Kekuasaan-Nya disepelekan, kebaikan-Nya diremehkan, dan hinaan serta celaan terburuk yang dapat dibayangkan ditimpakan pada kekudusan-Nya. Perhatikanlah, penajisan terhadap kehormatan Kitab Suci, hari-hari Sabat, dan hal-hal kudus, adalah penajisan terhadap kehormatan Allah sendiri, yang punya kepentingan dalam semua hal itu.
- (3) Pemuka-pemukanya, yang seharusnya menengahi dengan kuasa yang ada pada mereka, dan membenahi persoalan-persoalan ini, malah sama beraniannya melanggar hukum Taurat seperti yang lain (ay. 27): *Mereka seperti serigala-serigala yang menerkam mangsanya*. Demikianlah jadinya dengan kuasa yang tidak disertai dengan keadilan dan kebaikan untuk mengarahkannya. Semua yang mereka lakukan hanyalah untuk memuaskan,
- [1] Keangkuhan dan ambisi mereka sendiri, dengan membuat diri mereka sewenang-wenang dan ditakuti orang.
- [2] Kebencian dan dendam mereka sendiri, dengan *penumpahan darah* (KJV) dan *pembinasaan orang-orang*, mengorbankan dengan kejam semua orang yang menghalangi mereka atau tidak tunduk pada mereka dalam segala hal.
- [3] Keserakahan mereka sendiri. Tujuan mereka hanyalah untuk *menguntungkan diri sendiri secara haram*, dengan menghancurkan dan menindas orang yang di bawah mereka. *Lucri bonus est odor ex re qualibet. Rem, rem, quocunque modo rem* – Harum baunya laba, dari apa pun laba itu berasal. Uang, uang, dengan kebaikan maupun penipuan, dapatkanlah uang. Akan tetapi, meskipun mereka memiliki kuasa yang cukup besar untuk terus berada di jalan penindasan, bagaimana mereka bertanggung jawab atas nama baik dan hati nurani mereka? Kita diberi tahu bagaimana (ay. 28): Nabi-nabinya *mengoles mereka dengan kapur*, memberi tahu mereka dalam nama Allah (betapa kejahatan yang mengerikan!) bahwa perbuatan mereka tidak jahat, bahwa mereka boleh mengatur hidup orang-orang di bawahnya serta harta

benda mereka sekehendak hatinya, dan hal itu tidak salah, bahkan, dengan menganiaya orang ini dan itu, yang telah mereka tandai, mereka melayani Allah. Dengan cara ini, mereka membungkam hati nurani mereka. Mereka juga membenarkan apa yang mereka lakukan di hadapan bangsa itu, bahkan, mereka *membesarkannya*, seakan-akan untuk kebaikan bersama, sehingga mereka menjaga nama baik mereka, dan mencegah orang-orang yang mereka tindas mengeluh. Perhatikanlah, nabi-nabi pemoles sangat cocok menjadi pendukung pemimpin-pemimpin yang suka menerkam, tetapi terbukti akhirnya akan menjadi penipu besar mereka, sebab mereka memoles dengan kapur yang tidak akan bertahan, dan tembok yang dibangun dengan polesan itu pun tidak akan tetap berdiri. Mereka berlagak sebagai pelihat, tetapi mereka *melihat penglihatan yang menipu*. Mereka berpura-pura menjadi penenung, tetapi mereka *memberi tenungan bohong*. Mereka bertindak seolah-olah ada jaminan dari Sorga untuk apa yang mereka katakan, dan bahwa perkataan mereka sama benarnya dengan Injil. Mereka berkata, *Beginilah firman Tuhan ALLAH*, tetapi semua itu hanyalah tipuan, karena *TUHAN tidak berfirman* demikian.

- (4) Orang-orang yang memiliki sedikit kuasa di tangannya, belajar dari pemuka-pemukanya, untuk menyalahgunakannya (ay. 29). Orang-orang yang seharusnya mengeluhkan penindasan umat, dan mengeluarkan gugatan untuk membela hak-hak orang-orang yang tertindas, yang seharusnya menegakkan kebebasan dan kepemilikan, malah menjadi penyerangnya: *Penduduk negeri melakukan pemerasan dan perampasan*. Yang kaya menindas yang miskin, tuan menindas hambanya, tuan tanah menindas penyewanya, bahkan orang tua menindas anak-anaknya sendiri. Bahkan, pembeli dan penjual mencari cara untuk saling menindas satu sama lain. Inilah jenis dosa yang, bila dilakukan oleh seluruh bangsa, akan menjadi penghakiman atas seluruh bangsa pula, dan akan dihukum sebagai dosa bangsa. *Bangsa itu akan desak-mendesak, seorang kepada seorang, yang satu kepada yang lain* (Yes. 3:5). Dosa ini semakin



parah kesalahannya ketika mereka *menindas orang sengsara dan miskin*, yang seharusnya mereka beri kelegaan, dan ketika mereka melakukan *pemerasan terhadap orang asing* dan perampasan *haknya*, yang seharusnya mereka beri keadilan dan juga kebaikan. Demikianlah, kemurtadan itu terjadi dimana-mana dan penyakit itu meraja-lela.

2. Tidak ada yang tampil sebagai pengantara bagi mereka (ay. 30): Aku mencari di tengah-tengah mereka seorang yang hendak mempertahankan negeri itu, tetapi Aku tidak menemukannya. Perhatikanlah,
 - (1) Dosa menciptakan celah pada pagar perlindungan yang ada di sekitar umat sehingga hal-hal yang baik bocor keluar dari mereka dan hal-hal yang jahat tumpah masuk menimpa mereka, celah yang melaluinya Allah masuk untuk menghancurkan mereka.
 - (2) Ada cara untuk berdiri di celah itu, dan menutup celah itu terhadap penghakiman Allah, yaitu dengan pertobatan, dan doa, serta pembaruan diri. Musa berdiri di celah ketika dia bersyafaat untuk Israel *untuk menyurutkan amarah-Nya* (Mzm. 106:23).
 - (3) Ketika Allah tampil melawan bangsa yang berdosa untuk menghancurkannya, Dia berharap ada orang yang bersyafaat untuk mereka, dan mencari-cari jika ada satu orang saja yang melakukannya. Demikianlah besarnya kerinduan dan kesukaan Allah untuk menunjukkan belas kasihan. Jika ada satu orang saja yang berdiri di celah itu, seperti Abraham untuk Sodom, Dia akan mencarinya dan berkenan kepadanya.
 - (4) Suatu pertanda buruk bagi suatu bangsa jika penghakiman dijatuhkan atas mereka, dan roh doa ditahan, sehingga *tidak seorang pun ditemui* yang akan memberi perkataan baik kepada mereka atau berbicara perkataan baik demi mereka.
 - (5) Kalau sudah begitu, apakah yang dapat diharapkan selain kehancuran menyeluruh? *Maka Aku mencurahkan geram-Ku atas mereka* (ay. 31), mencurahkannya dalam takaran penuh, sehingga murka itu menimpa mereka dalam aliran yang deras. Meskipun demikian, murka apa pun yang Allah

timpakan atas suatu bangsa, *kelakuan merekalah yang ditimpakan atas kepala mereka*, dan Allah tidak menghajar mereka lebih dari itu, bahkan jauh lebih ringan, daripada yang layak diterima kesalahan mereka. *✍*

PASAL 23



Pasal yang panjang ini, seperti sebelumnya, pasal 16 dan 20, adalah sejarah tentang kemurtadan-kemurtadan umat Allah dari-Nya, dan bagaimana kemurtadan-kemurtadan itu diperberat melalui perumpamaan tentang persundalan dan perzinahan jasmani. Di sini kerajaan Israel dan Yehuda, sepuluh suku dan dua suku, dengan ibu kota mereka, Samaria dan Yerusalem, dibahas secara sendiri-sendiri. Inilah,

- I. Kemurtadan Israel dan Samaria dari Allah (ay. 1-8) dan kehancuran mereka karenanya (ay. 9-10).
- II. Kemurtadan Yehuda dan Yerusalem dari Allah (ay. 11-21) dan hukuman yang dijatuhkan kepada mereka, bahwa mereka dengan cara yang serupa akan dihancurkan karenanya (ay. 22-35).
- III. Kefasikan mereka berdua bersama-sama (ay. 36-44) dan kehancuran mereka berdua bersama-sama (ay. 45-49). Dan semua yang ditulis sebagai peringatan terhadap dosa-dosa penyembahan berhala, dosa mengandalkan kekuatan manusia, dan mengadakan persekutuan dan permufakatan yang berdosa dengan orang-orang fasik (yaitu dosa-dosa yang dimaksudkan di sini dengan melakukan persundalan), adalah supaya orang lain mendengar dan menjadi takut, dan tidak berdosa dengan menyerupai pelanggaran-pelanggaran Israel dan Yehuda.



Dosa-dosa Samaria dan Yerusalem (23:1-10)

¹ Datanglah firman TUHAN kepadaku: ² "Hai anak manusia, ada dua orang perempuan, anak dari satu ibu. ³ Mereka bersundal di Mesir, mereka bersundal pada masa mudanya; di sana susunya dijamah-jamah dan dada keperawanannya dipegang-pegang. ⁴ Nama yang tertua ialah Ohola dan nama adiknya ialah Oholiba. Mereka Aku punya dan mereka melahirkan anak-anak lelaki dan perempuan. Mengenai nama-nama mereka, Ohola ialah Samaria dan Oholiba ialah Yerusalem. ⁵ Dan Ohola berzinah, sedang ia Aku punya. Ia sangat berahi kepada kekasih-kekasihnya, kepada orang Asyur, pahlawan-pahlawan perang, ⁶ berpakaian kain ungu tua, bupati-bupati dan penguasa-penguasa, semuanya pemuda yang ganteng, pasukan kuda. ⁷ Ia melakukan persundalannya dengan mereka, semuanya orang Asyur pilihan; ia menajiskan dirinya dengan semua orang, kepada siapa ia berahi dan dengan berhala-berhalanya. ⁸ Ia tidak meninggalkan persundalannya yang dilakukannya sejak dari Mesir, sebab pada masa mudanya orang sudah menidurinya, dan mereka memegang-megang dada keperawanannya dan mencurahkan persundalan mereka kepadanya. ⁹ Oleh sebab itu Aku menyerahkan dia ke dalam tangan kekasih-kekasihnya, dalam tangan orang Asyur, kepada siapa ia berahi. ¹⁰ Mereka menyingkapkan auratnya, anak-anaknya lelaki dan perempuan ditangkap dan ia sendiri dibunuh dengan pedang. Dengan demikian namanya dipercakapkan di antara kaum perempuan sebab hukuman telah dijatuhkan atasnya.

Allah sudah sering kali berbicara kepada Yehezkiel, dan melalui dia kepada orang banyak, untuk maksud ini, tetapi sekarang firman-Nya *datang lagi*. Sebab Allah *berfirman* hal yang sama *satu dua kali*, bahkan berkali-kali, tetapi semua itu masih kurang, bahkan terlalu kurang, sebab *orang tidak memperhatikannya*. Perhatikanlah, untuk meyakinkan orang-orang berdosa akan kejahatan dosa, dan kesengsaraan serta bahaya yang mengintai mereka karenanya, perlu diberikan *ajaran demi ajaran*, sebab begitu enggan kita mengetahui yang terburuk dari diri kita sendiri. Para pendosa yang akan dibukakan di sini adalah *dua orang perempuan*, dua kerajaan, dua kerajaan bersaudara, Israel dan Yehuda, *anak dari satu ibu*, yang sudah lama menjadi *satu bangsa*. Kerajaan Salomo begitu besar, begitu padat penduduknya, sehingga segera setelah kematiannya kerajaan itu terbagi menjadi dua. Amatilah,

1. Tabiat mereka ketika mereka masih satu (ay. 3): *Mereka bersundal di Mesir*, sebab di sana mereka bersalah atas penyembahan berhala, seperti yang sudah kita baca sebelumnya (20:8). Digambarkan dosa-dosa yang paling menyulut murka Allah, dan yang paling menghancurkan bagi sebuah bangsa, dengan dosa persundalan jelas-jelas menyiratkan betapa luar biasa berdosanya kenajisan itu, betapa menyakitkan, betapa menghancurkan. Tidak

diragukan lagi bahwa persundalan itu sendiri adalah salah satu dosa yang terburuk, sebab yang terburuk dari dosa-dosa lain dibandingkan dengannya di sini dan sering kali di tempat-tempat lain. Hal ini seharusnya menambah kebencian dan kengerian kita terhadap segala macam *keinginan daging*, segala penampakkannya dan segala sesuatu yang mendekatinya, sebagai dosa yang *berjuang melawan jiwa*. Keinginan daging membuat para pendosa tergila-gila, tersihir, dan menjauhkan pikiran mereka dari Allah dan dari semua yang baik. Keinginan daging membuat hati nurani menjadi bejat, membuat mereka menjijikkan di mata Allah yang murni dan kudus, dan pada akhirnya menenggelamkan mereka dalam kehancuran dan kebinasaan.

2. Nama-nama mereka ketika mereka menjadi dua (ay. 4). Kerajaan Israel disebut *yang tertua*, karena dialah yang pertama kali memutuskan hubungan, dan memisahkan diri dari keluarga para raja maupun para imam yang telah ditetapkan Allah. *Kakak perempuan yang lebih besar* (demikian kata yang dipakai), sebab sepuluh suku menjadi bagian dari kerajaan itu dan hanya dua suku menjadi bagian dari kerajaan yang lain. Allah berkata tentang mereka berdua, *mereka Aku punya*, sebab mereka adalah keturunan *Abraham sahabat-Nya* dan keturunan *Yakub orang pilihan-Nya*. Mereka mengikat kovenan dengan Allah, dan membawa serta bersama mereka tanda *sunat mereka*, meterai kovenan. *Mereka Aku punya*, dan karena itu kemurtadan mereka adalah ketidakadilan yang sebesar-besarnya. Kemurtadan mereka menjauhkan harta milik Allah, kemurtadan itu merupakan perbuatan tidak tahu terima kasih yang paling hina terhadap Pemberi yang paling baik, dan pelanggaran yang durhaka dan khianat terhadap ikatan-ikatan yang paling sakral. Perhatikanlah, orang-orang yang sudah mengaku sebagai umat Allah, tetapi memberontak dari-Nya, harus mempertanggungjawabkan perbuatan mereka jauh lebih besar daripada orang-orang yang tidak pernah membuat pengakuan seperti itu. "*Mereka Aku punya*. Mereka menikah dengan-Ku, dan untuk-Ku *mereka melahirkan anak-anak lelaki dan perempuan*." Ada banyak orang di antara mereka yang mengabdikan pada kehormatan Allah, dan bekerja melayani-Nya, dan menjadi kekuatan dan keindahan dari kerajaan-kerajaan ini, sebagaimana anak-anak menjadi kekuatan dan keindahan bagi keluarga yang di dalamnya mereka dilahirkan. Dalam perumpamaan ini

Samaria dan kerajaan Israel menyandang nama *Oholah* – *kemahnya sendiri*, karena tempat-tempat ibadah yang dimiliki kerajaan itu dirancang dan dipilih oleh mereka sendiri, dan ibadahnya juga adalah temuan mereka sendiri. Allah tidak pernah mengakuinya. *Kemahnya untuk dirinya sendiri* (demikian sebagian orang mengartikannya). “Biarlah dia mengambilnya untuk dirinya sendiri, dan melakukan yang terbaik dengannya.” Yerusalem dan kerajaan Yehuda menyandang nama *Oholiba* – *kemah-Ku ada di dalam dia*, karena bait suci *mereka* adalah tempat yang *dipilih* Allah sendiri *untuk menegakkan nama-Nya di sana*. Ia mengakuinya sebagai milik-Nya, dan memberikan kehormatan kepada mereka dengan tanda-tanda kehadiran-Nya di sana. Perhatikanlah, dari orang-orang yang berhubungan dengan Allah, dan mengakui nama-Nya, sebagian memiliki hak-hak istimewa dan keuntungan-keuntungan yang lebih besar daripada sebagian yang lain. Dan, sama seperti mereka yang memiliki lebih banyak, dengan begitu semakin tidak terampunkan jika mereka memberontak dari Allah, dan demikian pula mereka yang memiliki sedikit, tidak akan dimaafkan begitu saja.

3. Tindakan kerajaan Israel yang secara khianat meninggalkan Allah (ay. 5): *Oholah berzinah, sedang ia Aku punya*. Meskipun kesepuluh suku telah meninggalkan kaum keluarga Daud, namun Allah tetap mengakui mereka sebagai *milik-Nya*. Walaupun Yerobeam, yang mendirikan anak lembu emas, *berdosa, dan mengakibatkan orang Israel berdosa*. Namun, selama mereka menyembah Allah Israel saja, meskipun melalui patung-patung, Ia tidak mencampakkan mereka sepenuhnya. Tetapi jalan dosa itu terjal ke bawah. *Oholah berzinah*, membawa masuk penyembahan Baal (1Raj. 16:31), mendirikan allah lain itu, allah sampah itu, untuk menandingi Yehova (1Raj. 18:21). Seperti perempuan jalang *sangat berahi kepada kekasih-kekasihnya*, karena mereka berpakaian rapi dan bersosok menawan, karena mereka muda dan tampan (ay. 6), *berpakaian kain ungu tua, bupati-bupati dan penguasa-penguasa, pemuda yang ganteng*, berbudi halus, dan dianggap sebagai orang-orang terhormat. Demikianlah ia sangat berahi terhadap tetangga-tetangganya, khususnya orang Asyur, yang telah memperluas penaklukan-penaklukan mereka ke wilayah-wilayah di dekat mereka. Ia mengagumi berhala-berhala mereka dan menyembahnya, mengagumi kemegahan istana-istana mereka dan

kekuatan pasukan mereka, dan ingin bersekutu dengan mereka dengan syarat apa pun, seolah-olah Allahya sendiri tidak cukup untuk diandalkan. Kita mendapati bahwa salah satu raja Israel memberikan *seribu talenta perak* kepada *raja Asyur*, untuk menarik sang raja dalam kepentingan-kepentingannya (2Raj. 15:19). Ia sangat berahi kepada *orang Asyur pilihan*, sebagai orang yang layak dipercaya dan layak dipekerjakan untuk melayani pemerintah (ay. 7), dan *ia menajiskan dirinya dengan semua berhala mereka*. Perhatikanlah, makhluk apa saja yang kepadanya kita berahi, yang kita beri penghormatan, dan kita andalkan, kita menjadikan makhluk itu sebagai berhala. Dan apa saja yang kita jadikan berhala, dengannya kita menajiskan diri. Sekarang, sekali lagi, putusan yang menyatakan mereka bersalah itu melihat jauh ke belakang sejauh pada awal mula bangsa mereka: *Ia tidak meninggalkan persundalannya yang dilakukannya sejak dari Mesir* (ay. 8). Keadaan diri sebagai penyembah-penyembah berhala sejak di Mesir tidak pernah terlupakan oleh mereka. Mereka tidak bisa lupa bagaimana mereka sampai jatuh cinta pada berhala-berhala Mesir sekalipun mereka senantiasa takut terhadap penguasa-penguasa Mesir yang lalim dan tuan-tuannya! Karena itulah, (seperti yang sudah diamati sebagian orang) pada waktu Iblis bermegah telah *menjelajah bumi* dan mengaku segala sesuatu sebagai miliknya sendiri, maka untuk menyanggah pengakuan-pengakuannya, Allah tidak berkata, Apakah engkau sudah memperhatikan *umat-Ku Israel di Mesir?* (karena mereka telah menjadi penyembah-penyembah berhala, dan tidak bisa dibanggakan), melainkan, *Apakah engkau memperhatikan hamba-Ku Ayub di tanah Us?* Dan kecenderungan yang bobrok dalam diri mereka ini, ketika mereka pertama kali dibentuk sebagai bangsa, adalah perlambang dari kebobrokan asali yang lahir bersama diri kita dan terjalin erat dalam seluruh tubuh jasmani dan rohani kita, kecondongan yang kuat terhadap dunia dan daging, seperti kecondongan dalam diri orang-orang Israel terhadap penyembahan berhala. Kecondongan itu *menyusup ke dalam tulang-tulang mereka*, dan tertanam dalam diri mereka lama sesudah itu, sehingga mereka *tidak meninggalkan persundalan mereka yang mereka lakukan sejak dari Mesir*. Kecondongan itu tidak akan pernah *keluar dari daging*, sekalipun Mesir telah menjadi rumah perbudakan bagi mereka. Demikianlah, perasaan-perasaan dan kecende-

rungan-kecenderungan yang bobrok yang kita bawa ke dalam dunia bersama kita tidak hilang dari kita, tidak dibersihkan dari kita, tetapi tetap ada bersama kita, walaupun kesalahan yang di dalamnya kita dilahirkan adalah sumber dari segala malapetaka yang rentan menimpa kehidupan manusia.

4. Kehancuran kerajaan Israel karena kemurtadan mereka dari Allah (ay. 9-10): *Aku menyerahkan dia ke dalam tangan kekasih-kekasihnya*. Allah pertama-tama dengan adil menyerahkan dia pada hawa nafsunya. *Efraim bersekutu dengan berhala-berhala, biar kanlah dia*, dan kemudian menyerahkan dia kepada kekasih-kekasihnya. Negeri-negeri tetangga, yang penyembahan berhala-nya ia ikuti dan yang persahabatannya ia andalkan, dan dengan demikian ia telah menghina Allah, sekarang dipakai sebagai alat-alat kehancurannya. *Orang Asyur, kepada siapa ia berahi*, segera mengintai *ketelanjangan tanahnya*, menyingkapkan sisi butanya, untuk menyerangnya dari situ. Mereka melucutinya dari segala perhiasannya dan semua pertahanannya, dan dengan demikian *menyingkapkan auratnya*, dan *membuatnya telanjang dan bugil*. Mereka membawa *anak-anaknya lelaki dan perempuan* ke dalam pembuangan, *membunuhnya dengan pedang*, dan menghancurkan kerajaan itu serta menghabiskan. Kita mendapati cerita ini secara panjang lebar dalam 2 Raja-raja 17:6, dst. Di situ ditunjukkan bahwa penyebab dari kehancuran kerajaan yang pernah berkembang itu oleh orang Asyur adalah tindakan mereka yang meninggalkan Allah Israel, *berbakti kepada allah lain*, dan *hidup menurut adat istiadat bangsa-bangsa*. Karena perbuatan inilah Allah *sangat murka kepada mereka*, dan *menjauhkan mereka dari hadapan-Nya* (2Raj. 17:18). Dan bahwa orang Asyur, yang sudah begitu mereka sukai, yang akan dipakai untuk *melaksanakan penghukuman-penghukuman* atas mereka, adalah hal yang sangat luar biasa. Ini menunjukkan bagaimana Allah, dalam penghakiman yang benar, sering kali menjadikan sebagai cambuk sesuatu yang kepadanya hati para pendosa terpatrit secara berlebihan. Iblis akan selama-lamanya menjadi penyiksa orang-orang berdosa yang tidak mau bertobat, yang sekarang mendengarkannya dan menurutinya sebagai penggoda. Demikianlah Samaria *dipercakapkan di antara kaum perempuan*, atau lebih tepatnya *dipergunjingkan*. Ia *menjadi ternama* (demikian kata yang dipakai). Bukan saja ia menjadi bahan pembicaraan, dan banyak dibicarakan, seperti



kehancuran kota-kota dan kerajaan-kerajaan memenuhi surat-surat kabar, tetapi juga ia dihancurkan seperti itu karena penyembahan-penyembahan berhalanya *in terrorem* – sebagai peringatan kepada semua orang supaya berjaga-jaga untuk tidak melakukan hal yang serupa. Sama halnya apabila para penjahat yang terkenal dihukum di depan umum, hal itu membuat mereka demikian *ternama*, mendapat nama yang demikian buruk, supaya orang lain takut untuk mengambil jalan-jalan fasik yang telah membawa mereka pada akhir hidup yang sengsara dan memalukan. *Seluruh orang Israel akan mendengar dan menjadi takut* (Ul. 21:21).

Dosa-dosa Samaria dan Yerusalem (23:11-21)

¹¹ Walaupun hal itu dilihat oleh adiknya, Oholiba, ia lebih berahi lagi dan persundalannya melebihi lagi dari kakaknya. ¹² Ia berahi kepada orang Asyur, kepada bupati-bupati dan penguasa-penguasanya, kepada pahlawan-pahlawan perang yang pakaiannya sangat sempurna, kepada pasukan kuda, semuanya pemuda yang ganteng. ¹³ Aku melihat bahwa ia menajiskan diri; kelakuan mereka berdua adalah sama. ¹⁴ Bahkan, ia menambah persundalannya lagi: ia melihat laki-laki yang terukir pada dinding, gambar orang-orang Kasdim, diukir dalam warna linggam, ¹⁵ pinggangnya diikat dengan ikat pinggang, kepalanya memakai serban yang berjuntai, semuanya kelihatan seperti perwira, yang menyerupai orang Babel dari Kasdim, tanah kelahiran mereka. ¹⁶ Segera sesudah kelihatan oleh matanya ia berahi kepada mereka dan mengirim suruhan kepada mereka ke tanah Kasdim. ¹⁷ Maka orang Babel datang kepadanya menikmati tempat tidur percintaan dan menajiskan dia dengan persundalan mereka; sesudah ia menjadi najis oleh mereka, ia meronta dari mereka. ¹⁸ Oleh karena ia melakukan persundalannya dengan terang-terangan dan memperlihatkan sendiri auratnya, maka Aku menjauhkan diri karena jijik dari padanya, seperti Aku menjauhkan diri dari adiknya. ¹⁹ Ia melakukan lebih banyak lagi persundalannya sambil teringat kepada masa mudanya, waktu ia bersundal di tanah Mesir. ²⁰ Ia berahi kepada kawan-kawannya bersundal, yang auratnya seperti aurat keledai dan zakarnya seperti zakar kuda. ²¹ Engkau menginginkan kemesuman masa mudamu, waktu orang Mesir memegang-megang dadamu dan menjamah-jamah susu kegadisammu.

Nabi Hosea, pada masanya, mengamati bahwa kedua suku tetap hidup benar, dalam kadar yang besar, ketika kesepuluh suku sudah murtad. *Dengan kebohongan Aku telah dikepong oleh Efraim, tetapi Yehuda memerintah dengan Allah dan setia bersama orang-orang kudus* (Hos. 12:1, KJV). Dan ini sewajarnya diharapkan dari mereka: *Jika engkau ini berzinah, hai Israel, janganlah Yehuda turut bersalah* (Hos. 4:15). Namun hal ini tidak berlangsung lama. Akibat ketidak-

cocokan yang menyedihkan antara kaum keluarga Daud dan kaum keluarga Ahab, penyembahan Baal pun dibawa masuk ke dalam kerajaan Yehuda, tetapi oleh raja-raja yang mengadakan pembaruan dibersihkan lagi. Dan pada masa pembuangan sepuluh suku, yang terjadi pada masa pemerintahan Hizkia, keadaannya sudah membaik. Namun itu tidak berlangsung lama. Pada masa pemerintahan Manasye, segera setelah kerajaan Yehuda melihat kehancuran kerajaan Israel, mereka menjadi lebih bobrok daripada kerajaan Israel dalam kecintaannya yang berlebihan terhadap berhala-berhala (ay. 11). Bukannya menjadi lebih baik oleh peringatan yang diberikan kepada mereka dengan kehancuran itu, mereka malah menjadi lebih buruk karenanya, seolah-olah mereka *marah, karena TUHAN telah menyambar Israel demikian hebatnya*, dan karena itu menjadi tidak senang dengan-Nya dan tidak mau melayani-Nya. Bukannya hormat dan takut terhadap Dia sebagai *Allah yang cemburu*, mereka malah bertambah menjauh dari-Nya, dan lebih menyukai allah-allah lain yang mau menerima pendamping-pendamping di samping mereka. Perhatikanlah, orang yang tidak mau menerima peringatan dari penghakiman-penghakiman Allah terhadap orang lain, yang melihat dari orang lain bagaimana kesudahan dosa namun tetap meremehkannya, mereka itu sudah sewajarnya menantikan penghakiman-penghakiman Allah atas diri mereka sendiri. Tetapi sungguh buruk apabila orang menjadi lebih buruk oleh apa yang seharusnya menjadikan mereka lebih baik, dan apabila hawa nafsu mereka diusik dan digusarkan oleh apa yang dimaksudkan untuk menekan dan menundukkannya. Yerusalem bertambah buruk *dalam persundalannya* daripada Samaria kakaknya *dalam persundalannya*. Hal ini sudah diamati sebelumnya bahwa *Samaria tidak membuat setengahpun dari dosa-dosamu* (16:51).

- I. Yerusalem, *kota yang dahulu setia sekarang sudah menjadi sundal* (Yes. 1:21). Ia juga *berahi kepada orang Asyur* (ay. 12). Ia bergabung dalam persekutuan dengan mereka, bergabung dalam ibadah bersama-sama mereka, bertambah jatuh cinta dengan *bupati-bupati dan penguasa-penguasanya*, dan menyerukan mereka sebagai orang-orang yang lebih halus dan lebih ulung daripada siapa saja yang pernah dihasilkan oleh tanah Israel. "Lihatlah betapa mewahnya, betapa rapinya, mereka berpakaian, *pakaian-pakaian sangat sempurna*. Betapa bagusnya mereka menunggang

kuda, mereka adalah *pasukan kuda*. Betapa memesonanya mereka dipandang mata, mereka *semua pemuda yang ganteng*.” Demikianlah ia bertambah suka akan segala sesuatu yang asing dan merendahkan bangsanya sendiri. Bahkan agama bangsanya dianggap hina dan begitu-begitu saja, dan tidak dapat dibandingkan dengan kuil-kuil kafir yang menarik perhatian dan ceria. Demikianlah ia *menambah persundalannya lagi*. Ia jatuh cinta, jatuh dalam persekutuan, dengan orang-orang Kasdim. Hizkia sendiri bersalah atas hal ini ketika ia membanggakan raja Babel yang mendekatinya, dan menjamu utusan-utusannya dengan memperlihatkan semua harta bendanya kepada mereka (Yes. 39:2). Dan perasaan senang itu semakin bertambah-tambah (ay. 14). Ia berahi kepada ukiran para bupati dan penguasa Babel (ay. 15-16). Ia bergabung dalam persekutuan dengan kerajaan itu, mengundang mereka untuk datang dan berdiam di Yerusalem, supaya mereka dapat memperhalus sifat bangsa Yahudi dan membuatnya lebih sopan. Bahkan, mereka mengirimkan pola-pola patung, mezbah, dan kuil mereka, dan menggunakan semua itu dalam ibadahnya. Demikianlah ia *menjadi najis oleh persundalannya* (ay. 17), dan dengan demikian ia *melakukan persundalannya dengan terang-terangan* (ay. 18), ia menyingkapkan kecondongannya sendiri yang kuat pada penyembahan berhala. Setelah ia merasa cukup dengan orang-orang Kasdim, dan menjadi bosan dengan mereka, dan ingin memutuskan persekutuan dengan mereka, seperti yang dilakukan Yoyakim dan Zedekia, ia *meronta dari mereka* (KJV: *pikirannya menjauh dari mereka*). Ia merayu orang-orang Mesir, berahi kepada kawan-kawannya bersundal (ay. 20), ingin bersekutu dengan mereka. Dan, untuk memperkuat persekutuan itu, ia ingin bergabung dengan mereka dalam penyembahan berhala mereka, dan kemudian bergantung pada mereka sebagai pelindung terhadap bangsa-bangsa lain. Sebab begitu bijak, begitu kaya, dan begitu kuatnya bangsa Mesir, dan sudah sedemikian sempurna dalam penyembahan berhala, sehingga tidak ada bangsa lain yang dapat membuat mereka puas selain Mesir. Demikianlah mereka *teringat kepada masa muda mereka* (ay. 19), *kemesuman masa muda mereka* (ay. 21).

1. Mereka menghibur diri dengan ingatan akan hal itu. Ketika hati mereka mulai terpatri pada Mesir, mereka menyemangati diri untuk mengandalkan kerajaan itu, karena mereka sudah



lama mengenalnya. Seolah-olah mereka masih dapat mengecap kenikmatan *bawang prei dan bawang merah* yang mereka makan di sana, atau lebih tepatnya penyembahan berhala yang mereka pelajari di sana, dan yang mereka bawa bersama mereka dari sana. Ketika mereka mulai mengenal Mesir, mereka teringat betapa dengan gembira nenek moyang mereka menyembah anak lembu emas, betapa indah musik dan tarian yang mereka lakukan saat penyembahan, yang mereka pelajari di Mesir. Dan mereka berharap bahwa sekarang mereka mendapat suatu dalih yang baik untuk melakukannya lagi. Demikianlah *ia melakukan lebih banyak lagi persundalannya*, mengulangi persundalan-persundalannya yang dulu, dan mendorong dirinya sendiri untuk mendekati godaan-godaan pada saat ini, *dengan mengingat kembali masa mudanya*. Perhatikanlah, orang-orang yang bukannya merenungkan dosa-dosa mereka yang dulu dengan sedih dan malu, malah merenungkannya dengan senang dan bangga. Mereka itu melakukan kesalahan baru dengan berbuat demikian, menguatkan kebobrokan-kebobrokan mereka sendiri, dan sebagai akibatnya membangkang dan tidak mau bertobat. Ini *seperti anjing kembali ke muntahnya*.

2. Mereka menyebutnya *ingatan Allah*, dan menyulut-Nya untuk mengingatnya melawan mereka. Allah memang telah berkata bahwa Ia akan mengadakan perhitungan dengan mereka karena *anak lembu emas, berhala Mesir* itu (Kel. 32:34). Tetapi begitu sabarnya Allah itu sehingga Ia tampak sudah melupakannya sampai mereka seolah-olah mengingatkan Dia akan hal itu lagi ketika bersekutu dengan orang Mesir untuk melawan orang Kasdim. Dan pada hari *pembalasan-Nya itu*, seperti yang sudah dikatakan-Nya, *Ia akan membalaskan dosa mereka kepada mereka*. Sangat jelas terlihat bagaimana perempuan yang berzinah ini berganti-ganti kekasih. Ia pertama-tama berahi kepada orang Asyur, kemudian ia berpikir bahwa orang Kasdim lebih bagus, dan merayu mereka. Setelah beberapa saat lamanya, pikirannya menjauh dari mereka, dan ia berpikir bahwa orang Mesir lebih kuat (ay. 20) dan ia harus membangun hubungan dekat dengan mereka. Hal ini menunjukkan kebodohan,

- (1) Dari keinginan-keinginan daging. Apabila keinginan daging dimanjakan, ia semakin ingin selalu dituruti dan berubah-ubah, akan cepat jenuh tetapi tidak pernah puas. Keinginan daging menuntut banyak keragaman, dan apa yang dicintai pada satu hari akan dibenci pada hari berikutnya. *Unius adulterium matrimonium vocant* – Satu perzinahan disebut perkawinan, seperti yang diamati oleh Seneca, seorang pujangga Romawi.
- (2) Dari penyembahan berhala. Orang yang menganggap satu Allah terlalu sedikit tidak akan merasa cukup dengan seratus allah, dan akan terus mencoba lebih banyak lagi, karena mendapati semuanya tidak cukup.
- (3) Mencari pertolongan dari makhluk ciptaan. Kita pergi dari makhluk yang satu kepada yang lain, tetapi dikecewakan oleh semuanya, dan tidak pernah bisa tenang sampai kita menjadikan Allah Israel sebagai pertolongan kita.

II. Adillah bagi Allah yang setia itu untuk memberi surat cerai kepada kota yang sekarang tidak setia ini, yang *sudah menjadi sundal*. Kecemburuan-Nya segera menyingkapkan kemesumannya (ay. 13): *Aku melihat bahwa ia menajiskan diri*, bahwa ia bejat, dan Aku melihat ke arah mana kecondongannya, bahwa *kelakuan mereka berdua adalah sama*, dan bahwa Yerusalem bertambah lebih buruk daripada Samaria. Sebab, *seandainya kami menadahkan tangan kami kepada allah lain, masakan Allah tidak akan menyelidikinya?* Tidak diragukan lagi Ia akan menyelidikinya. Dan apabila Ia telah menemukannya, bisakah Ia berkenan padanya? Tidak (ay. 18): *Maka Aku menjauhkan diri karena jijik dari padanya, seperti Aku menjauhkan diri dari adiknya*. Bagaimana bisa Allah yang murni dan kudus itu tetap bersuka dalam angkatan yang mesum seperti itu? Perhatikanlah, dosa menjauhkan pikiran Allah dari si pendosa, dan itu sudah sewajarnya, sebab dosa adalah menjauhnya pikiran si pendosa dari Allah. Tetapi celakalah, seribu kali celaka, orang-orang yang dari mereka pikiran Allah menjauh. Sebab kalau Allah berbalik dari seseorang, Ia akan berbalik melawan orang itu.

Hukuman terhadap Yerusalem (23:22-35)

²² Oleh sebab itu, hai Oholiba, beginilah firman Tuhan ALLAH, memang engkau sudah menjauhkan dirimu dari kekasih-kekasihmu, tetapi sungguh, Aku akan menyuruh mereka bergerak melawan engkau; Aku akan membawa mereka melawan engkau dari sekitarmu: ²³ orang Babel dan semua orang Kasdim, orang Pekod, orang Soa dan orang Koa, dan semua orang Asyur bersama mereka, pemuda yang ganteng, bupati-bupati dan para penguasa semuanya, perwira-perwira dan pahlawan-pahlawan perang, pasukan kuda semuanya. ²⁴ Mereka datang melawan engkau dengan banyak kereta dan roda-roda dan dengan sekumpulan bangsa-bangsa; mereka akan menyusun perisai besar dan kecil dan ketopong di sekitarmu melawan engkau, dan Aku akan menyerahkan perkara ini di hadapannya dan mereka akan menghakimi engkau menurut hukum mereka. ²⁵ Aku akan membalaskan cemburuan-Ku kepadamu, sehingga mereka memperlakukan engkau dengan kemurkaan, hidung dan telingamu akan dikerat dan sisamu akan mati rebah oleh pedang. Mereka akan menangkap anak-anakmu lelaki dan perempuan dan sisamu akan dimakan api. ²⁶ Mereka akan menelanjangi engkau dan merampas perhiasan-perhiasanmu. ²⁷ Aku akan membuat engkau menghentikan kemesumanmu dan persundalanmu sejak dari tanah Mesir, sehingga engkau tidak lagi melirik kepada mereka dan tidak lagi mengingat-ingat orang Mesir. ²⁸ Sebab beginilah firman Tuhan ALLAH: Lihat, Aku akan menyerahkan engkau ke dalam tangan orang yang kaubenci, walaupun engkau sudah menjauhkan diri dari mereka. ²⁹ Mereka akan memperlakukan engkau dengan kebencian dan akan merampas segala hasil jerih payahmu dan meninggalkan engkau telanjang bugil, sehingga aurat persundalanmu kelihatan. Kemesumanmu dan persundalanmu ³⁰ mendatangkan hal ini atasmu, karena engkau bersundal dengan mengandalkan bangsa-bangsa dan menajiskan dirimu dengan berhala-berhala mereka. ³¹ Engkau hidup mengikuti kelakuan kakakmu, sebab itu Aku akan memberi engkau minum dari pialanya. ³² Beginilah firman Tuhan ALLAH: Engkau harus minum dari piala kakakmu, piala yang dalam dan lebar mulutnya, yaitu piala yang banyak isinya; menjadi tertawaan dan olok-olok engkau. ³³ Engkau akan penuh kemabukan dan dukacita. Piala kengerian disertai kesunyian ialah piala kakakmu Samaria. ³⁴ Engkau meminumnya beserta ampasnya, sampai mengunggis pecahan-pecahannya dan engkau merabitkan susumu. Sebab Aku yang mengatakannya, demikianlah firman Tuhan ALLAH. ³⁵ Oleh sebab itu, beginilah firman Tuhan ALLAH: Oleh karena engkau melupakan Aku dan membelakangi Aku, sekarang tanggung sendirilah kemesumanmu dan persundalanmu.”

Yerusalem menjadi terdakwa dengan nama *Oholiba*, sebab ia, sebagai pengkhianat yang palsu terhadap Tuhannya yang berdaulat, Allah di sorga, dan tidak memiliki rasa takut terhadap-Nya, tetapi digerakkan oleh dorongan setan, telah memberontak dan tidak lagi setia terhadap Dia. Ia telah merancang dan membayangkan untuk menggulingkan pemerintahan-Nya. Ia tetap berhubungan dengan musuh-musuh-Nya, dan bergabung dalam pemufakatan dengan mereka, dan dengan yang mengaku-ngaku sebagai ilah, untuk merendahkan mahkota dan martabat-Nya. Terhadap dakwaan ini ia mengaku, tidak bersalah: *Aku tidak pernah menajiskan diriku, aku tidak pernah meng-*

ikuti para Baal. Namun ada bukti nyata mengenai perbuatannya itu yang sudah diketahui semua orang, dan ia dinyatakan bersalah atas perbuatan itu. Tidak ada alasan untuk membela diri mengapa penghakiman harus diberikan dan hukuman dijalankan sesuai hukum. Oleh sebab itu, dalam ayat-ayat ini, kita mendapati hukumannya.

- I. Sekutu-sekutu lamanya harus ditentukan sebagai para algojo untuk melaksanakan hukuman bagi dia. Dan orang-orang yang telah dia rayu untuk menjadi pemimpin-pemimpinnya di dalam dosa sekarang akan dipakai sebagai alat-alat untuk menjalankan hukuman bagi dia (ay. 22): “*Aku akan menyuruh kekasih-kekasihmu bergerak melawan engkau*, orang-orang Kasdim, yang sebelumnya begitu engkau kagumi dan ingin engkau dekati, tetapi yang kemudian dijauhi olehmu, dan yang engkau khianati dengan melanggar perjanjiannya.” Mereka disebut *kekasih-kekasihmu* (ay. 22) namun juga *orang yang kaubenci* (ay. 28). Perhatikanlah, sudah biasa bahwa cinta yang penuh dosa cepat berubah menjadi kebencian, seperti cinta Amnon kepada Tamar. Hawa nafsu yang keras kepala dan tidak masuk akal itu sering kali sangat panas melawan orang-orang dan hal-hal yang belum lama mereka cintai dengan panas juga. Orang bodoh bertindak di luar batas. Bahkan, orang bijak sekalipun bisa saja melihat alasan untuk mengubah perasaan-perasaan mereka. Oleh sebab itu, sama seperti kita harus bergembira dan menangis seolah-olah kita tidak bergembira dan tidak menangis, demikian pula kita harus mencintai dan membenci seolah-olah kita tidak mencintai dan tidak membenci. *Ita ama tanquam osurus – Mencintalah seperti orang yang bisa saja mempunyai alasan untuk merasa benci.*
- II. Hukuman yang harus dilaksanakan terhadap Yerusalem sangat mengerikan.
 1. Musuh-musuhnya akan datang melawan dia *dari sekitar* (ay. 22), yaitu orang-orang dari sejumlah negeri yang membentuk pasukan Kasdim (ay. 23), semuanya *perwira-perwira dan pahlawan-pahlawan perang*. Kemegahan, keagungan, dan penampilan mereka yang menakjubkan membuat mereka tampak lebih ramah ketika datang sebagai sahabat untuk melindungi dan mengayomi Yerusalem, tetapi tampak lebih menakutkan



ketika mereka datang untuk menghukum pengkhianatannya dan menginginkan apa yang tidak kurang dari kehancurannya.

- (1) Mereka akan datang dengan pasukan perang yang sangat besar (ay. 24), dengan *kereta dan roda-roda* yang dilengkapi dengan semua persediaan yang diperlukan untuk berkemah, dengan persenjataan dan pelurunya, beserta segala perlengkapannya, dengan tentara yang besar, dan bersenjata lengkap.
- (2) Mereka akan memiliki keadilan di pihak mereka: “*Aku akan menyerahkan perkara ini di hadapannya*” (kebenaran dan juga kekuatan akan berpihak pada mereka. Raja Babel mempunyai alasan yang benar untuk berperang melawan raja Yehuda, sebab raja Yehuda telah melanggar persepakatannya dengan dia). “Dan karena itu mereka *akan menghakimi engkau*, bukan saja menurut penghakiman-penghakiman Allah, sebagai alat-alat keadilan-Nya, untuk menghukum engkau atas penghinaan-penghinaan yang engkau lakukan terhadap-Nya, melainkan juga *menurut hukum mereka*, menurut hukum bangsa-bangsa, untuk menghukum engkau karena kelakuan-kelakuanmu yang berkhianat terhadap mereka.”
- (3) Mereka akan menggencarkan perang dengan penuh kegeraman dan kebencian. Karena perang itu adalah perang balas dendam, *mereka akan memperlakukan engkau dengan kebencian* (ay. 29). Hal ini akan membuat pelaksanaan hukumannya lebih berat, bahwa pedang mereka akan diselupkan dalam racun. Engkau membenci mereka, dan mereka akan memperlakukan engkau dengan kebencian. Orang yang membenci akan dibenci, dan akan diperlakukan dengan kebencian.
- (4) Allah sendiri akan memimpin mereka, dan murka-Nya akan bercampur dengan murka mereka (ay. 25): *Aku akan membalaskan cemburuan-Ku kepadamu*. Kecemburuan itulah yang akan menyalakan api ini, dan kemudian *mereka akan memperlakukan engkau dengan kemurkaan*. Walaupun orang berlaku dengan begitu penuh kebencian, begitu penuh kegeraman, terhadap kita, namun, jika kita memiliki Allah di pihak kita, kita tidak perlu takut terhadap mereka. Mereka tidak bisa benar-benar melukai kita. Tetapi jika

orang berlaku murka terhadap kita, dan Allah juga membalaskan kecemburuan-Nya terhadap kita, maka apa jadi-nya kita?

2. Apa saja hukuman yang dijatuhkan di sini kepada perempuan jalang yang tersohor ini,
 - (1) Bahwa semua yang dimilikinya akan dirampas. *Pakaian dan perhiasan-perhiasan*, yang dengannya ia berusaha membuat dirinya disukai kekasih-kekasihnya, semuanya ini akan dilucuti darinya (ay. 26). Segala sesuatu yang menjadi perhiasan pemerintahan mereka akan dirampas. “*Mereka akan merampas segala hasil jerih payahmu, segala sesuatu yang telah engkau peroleh dari kerja kerasmu, dan akan meninggalkan engkau telanjang bugil*” (ay. 29). Baik kota maupun desa akan menjadi miskin dan semua kekayaan dari keduanya akan disapu bersih.
 - (2) Bahwa anak-anaknya akan dibawa ke dalam pembuangan. “*Mereka akan menangkap anak-anakmu lelaki dan perempuan, dan memperbudak mereka* (ay. 25). Sebab mereka adalah *anak-anak sundal*, tidak layak mendapat martabat dan hak-hak istimewa milik orang Israel” (Hos. 2:3).
 - (3) Bahwa ia akan dinodai dan dibuat cacat: “*Hidung dan telingamu akan dikerat*. Mereka akan menandai engkau sebagai pelacur, dan membuatmu selama-lamanya menjijikkan” (ay. 25). Ini mengisyaratkan banyaknya kekejaman yang dilakukan tentara Kasdim kepada orang-orang Yahudi yang jatuh ke tangan mereka, yang mungkin mereka perlakukan secara biadab. Sebagian orang memahami ini secara kiasan. Dan menurut mereka yang dimaksud dengan hidung adalah martabat rajawi, dan telinga adalah martabat imam.
 - (4) Bahwa ia akan dipermalukan: *Kemesumanmu dan persundalanmu akan kelihatan* (ay. 29), seperti, ketika penjahat dihukum, semua kejahatannya dibongkar, dan diucapkan berulang kali bagi kehinaannya. Apa yang tersembunyi akan dibukakan, dan apa yang sudah lama dilakukan akan diingat kembali.
 - (5) Bahwa ia akan dilenyapkan dan dibinasakan: “*Sisa bangsamu yang telah luput dari kelaparan dan wabah penyakit akan mati rebah oleh pedang*. Dan sisa-sisa rumahmu yang



belum dirobuhkan di hadapanmu akan *dimakan api*" (ay. 25). Dan ini akan menjadi akhir dari Yerusalem.

III. Karena ia sudah mengikuti jejak-jejak dosa Samaria, maka tiada lain ia harus menantikan nasib yang menimpa Samaria. Sudah biasa bahwa orang, dalam memberikan hukuman, melihat siapa yang dipakai sebagai contoh, demikian pula Allah dalam menjatuhkan hukuman ini atas Yerusalem (ay. 31, dst.): "*Engkau hidup mengikuti kelakuan kakakmu*, kendati dengan peringatan yang telah diberikan kepadamu, melalui akibat-akibat yang mematikan dari kefasikannya. Oleh sebab itu, *Aku akan memberi engkau minum dari pialanya*, bagian dari kesengsaraannya, *ke dalam tanganmu*, piala murka Tuhan, yang bagimu akan menjadi *piala dengan isinya yang memusingkan*." Nah,

1. Piala ini dikatakan *dalam dan lebar mulutnya*, dan *banyak isinya* (ay. 32), yaitu berlimpahnya murka Allah dan berlimpahnya kesengsaraan, sebagai buah-buah dari murka itu. Piala itu adalah piala yang sedemikian rupa seperti yang kita baca dalam Yeremia 25:15-16. Piala pembalasan ilahi menampung banyak, dan demikianlah yang akan didapati orang-orang yang ke dalam tangan mereka piala itu diserahkan.
2. Mereka akan disuruh minum dari piala ini beserta ampas-ampasnya, seperti yang disuruhkan kepada *orang fasik* (Mzm. 75:9): "*Engkau meminumnya beserta ampasnya*, bukan karena enak, melainkan karena dipaksakan kepadamu (ay. 34). Engkau akan *mengunggis pecahan-pecahannya* dan *merabitkan susumu*, karena kesal dengan rasa pahit yang luar biasa dari piala ini, sebab piala itu *diliputi kehangatan murka TUHAN* (Yes. 51:20). Seperti orang yang sedang merasakan penderitaan hebat menjambak-jambak rambut mereka, dan melemparkan segala sesuatu di dekat mereka. Karena tidak mendapati obat penawar, tetapi isi piala itu harus diminum (sebab *Aku yang mengatakannya, demikianlah firman Tuhan ALLAH*), engkau tidak akan bersabar ketika meminumnya."
3. Mereka akan mabuk olehnya, menjadi sakit, dan hilang akal, seperti orang mabuk, berjalan sempoyongan, tersandung, dan segera jatuh (ay. 33): *Engkau akan penuh kemabukan dan dukacita*. Perhatikanlah, kemabukan selalu disertai dengan dukacita, sampai sedemikian rupanya sehingga kebingungan

dan keguncangan diri yang sejadi-jadinya digambarkan di sini. Siapa yang menyangka kemabukan justru menjadi dosa tercinta bagi banyak orang? Padahal daya kuasanya begitu hebat menimpa kodrat manusia, mendatangkan aib bagi kodrat itu, membuat manusia terampas akal budinya, membuat hidupnya kacau-balau sehabis-habisnya, dan karena itu sungguh menyengsarakan diri, sampai membuat orang mengutuk jiwa mereka sendiri dengan menyakiti tubuh mereka sendiri? *Siapa mengaduh* dan *siapa mengeluh* seperti mereka? (Ams. 23:29).

4. Karena begitu mabuknya, mereka akan menjadi, seperti yang pantas didapatkan para pemabuk, bahan tertawaan bagi semua orang di sekitar mereka (ay. 32): *Menjadi tertawaan dan olok-olok engkau*, karena engkau bertindak konyol dalam segala sesuatu yang engkau lakukan. Apabila Allah hendak menghancurkan sebuah bangsa, Ia *membuat para hakim mereka bodoh* dan *mendatangkan penghinaan kepada para pemuka mereka* (Ayb. 12:17, 21).

IV. Dalam semuanya ini Allah akan dibenarkan, dan melalui semuanya ini mereka akan diperbarui. Dan dengan demikian, bahkan akhir dari masalah ini adalah kemuliaan Allah dan kebaikan mereka.

1. Mereka sudah berperilaku buruk, sangat buruk, dan itu membenarkan Allah dalam segala sesuatu yang ditimpakan atas mereka (ay. 30): *Aku akan mendatangkan hal ini atasmu, karena engkau bersundal dengan mengandalkan bangsa-bangsa*, dan (ay. 35) *oleh karena engkau melupakan Aku dan membelakangi Aku*. Perhatikanlah, perbuatan melupakan Allah dan menghina Dia, sampai tidak peduli bahwa mata-Nya mengawasi kita dan Dia berkuasa atas kita, mendasari semua tindakan kita yang meninggalkan Dia dengan berkhianat dan berzinah. *Itulah mengapa* orang mengejar-ngejar berhala, sebab mereka melupakan Allah, dan kewajiban-kewajiban mereka terhadap-Nya. Itulah juga sebabnya mengapa sampai mereka memandang dengan giurnya umpan-umpun dosa, jika mereka tidak lebih dulu *membelakangi Allah*, menganggap-Nya tidak layak untuk diperhatikan. Dan orang-orang yang menghina Allah sedemikian rupa, bagaimana mereka bisa berpikir perbuatan itu tidak akan berbalik menimpa diri mereka sendiri



pada akhirnya? *Sekarang tanggung sendirilah kemesumanmu dan persundalanmu*. Yaitu, engkau akan *menanggung hukumannya*, dan engkau sendiri yang harus *dipersalahkan*. Tidak ada yang bisa menenggelamkan orang selain beratnya dosa-dosa mereka sendiri. Dan orang yang tidak mau berpisah dengan kemesuman dan persundalan mereka harus menanggung hukumannya.

2. Mereka akan menjadi lebih baik, jauh lebih baik, dan api ini, meskipun memakan habis banyak orang, akan memurnikan orang-orang yang tersisa (ay. 27): *Aku akan membuat engkau menghentikan kemesumanmu dan persundalanmu*. Penghakiman-penghakiman yang didatangkan atas mereka oleh dosa-dosa mereka memisahkan antara mereka dan dosa-dosa mereka, dan pada akhirnya mengajar mereka untuk berkata, *Apakah lagi sangkut paut kami dengan berhala-berhala? Amatilah*,
 - (1) Betapa berurat akarnya penyakit itu: *Persundalanmu sejak dari tanah Mesir*. Kecenderungan mereka pada penyembahan berhala sudah ada sejak awal dan bersifat bawaan, penyembahan berhala yang mereka lakukan sudah terjadi sejak dulu kala, dan sudah menjadi semacam aturan karena kebiasaan yang lama dijalankan.
 - (2) Betapa tuntasnya kesembuhan itu meskipun demikian: “Walaupun kecenderungan itu sudah berakar, namun ia akan dihentikan, sehingga engkau bahkan tidak akan lagi *melirik* kepada berhala-berhala, atau *mengingat-ingat orang Mesir lagi* dengan hati yang senang.” Mereka akan menghindari kesempatan-kesempatan yang menuntun pada dosa ini, sebab mereka bahkan tidak akan melirik pada berhala, supaya jangan hati mereka tanpa sadar *mengikuti mata mereka*. Dan mereka akan meninggalkan semua kecenderungan terhadapnya: “Mereka tidak akan *mengingat-ingat Mesir*. Mereka tidak akan menyimpan sedikit pun rasa sayang yang pernah mereka miliki terhadap berhala-berhala sejak kelahiran bangsa mereka.” Mereka memperoleh kecenderungan itu, melalui kebobrokan kodrat, dalam perbudakan mereka di Mesir, dan kehilangan kecenderungan itu, melalui anugerah Allah, dalam pembuangan mereka di Babel. Dan hal ini merupakan buah yang penuh berkat dari anugerah Allah, yaitu *penghapusan dosa*,

bahkan dosa *itu*. Sehingga kalau sebelum pembuangan, tidak ada bangsa (dengan menimbang segala seginya) yang lebih begitu bernafsu terhadap berhala-berhala dan penyembahan berhala daripada mereka, maka setelah pembuangan tidak ada bangsa yang lebih keras menentang berhala-berhala dan penyembahan berhala daripada mereka.

Israel dan Yehuda Didakwa; Penghakiman-penghakiman Dinubuatkan (23:36-49)

³⁶ Lalu TUHAN berfirman kepadaku: "Hai anak manusia, maukah engkau menghakimi Ohola dan Oholiba dan memberitahukan kepada mereka perbuatan-perbuatannya yang keji? ³⁷ Sebab mereka berzinah, tangan mereka berlumuran darah dan mereka berzinah dengan menyembah berhala-berhalanya, bahkan anak-anak lelaki mereka yang dilahirkan bagi-Ku dipersembahkannya sebagai korban dalam api kepada berhala-berhalanya menjadi makanan. ³⁸ Selain itu hal ini juga mereka lakukan terhadap Aku, mereka menajiskan tempat kudus-Ku pada hari itu dan melanggar kekudusan hari-hari Sabat-Ku. ³⁹ Dan sedang mereka menyembelih anak-anak mereka untuk berhala-berhalanya, mereka datang pada hari itu ke tempat kudus-Ku dan melanggar kekudusannya. Sungguh, inilah yang dilakukan mereka di dalam rumah-Ku. ⁴⁰ Tambahan lagi mereka meminta orang-orang datang dari tempat yang jauh dengan menyuruh suruhan memanggil mereka, dan sungguh, mereka datang. Demi kedatangan mereka engkau mandi bersih-bersih, mencalok alismu dan menghias dirimu dengan perhiasan-perhiasan. ⁴¹ Engkau duduk di tempat tidur yang serba indah dan di hadapannya meja dengan hidangan yang disajikan; di atas tempat tidurmu itu kautaruh ukupan-Ku dan minyak-Ku. ⁴² Lalu kedengaranlah suara keramaian hidup bersenang-senang padanya dan kepada orang-orang dari orang banyak ditambahkan lagi pemabuk-pemabuk dari padang gurun. Mereka mengenakan gelang pada tangannya dan mahkota kemuliaan di atas kepalanya. ⁴³ Aku berkata: Apakah bunga yang layu ini masih melakukan perzinahan? Orang bersundal dengan dia, bahkan dengan dia. ⁴⁴ Mereka datang kepadanya seperti orang mendatangi perempuan sundal. Demikianlah mereka datang kepada Ohola dan Oholiba untuk melakukan kemesuman. ⁴⁵ Tetapi orang-orang yang benar saleh akan menghakimi mereka seperti orang menghakimi perempuan-perempuan yang berzinah dan yang menumpahkan darah, sebab mereka adalah perempuan-perempuan berzinah dan tangan mereka berlumuran darah." ⁴⁶ Sebab beginilah firman Tuhan ALLAH: "Biarlah bangkit sekumpulan orang melawan mereka dan biarkanlah mereka menjadi kengerian dan rampasan. ⁴⁷ Kumpulan orang ini akan melontari mereka dengan batu dan memancung mereka dengan pedangnya, membunuh anak-anak lelaki dan anak-anak perempuan mereka dan membakar habis rumah-rumah mereka. ⁴⁸ Aku akan menghentikan kemesuman di tanah itu dan semua kaum perempuan akan memperhatikan peringatan itu dan tidak akan melakukan kemesuman lagi seperti yang kamu lakukan. ⁴⁹ Orang akan membalaskan kemesumanmu atasmu dan kamu harus menanggung dosa-dosamu lantaran kamu menyembah berhala-berhala. Dan kamu akan mengetahui bahwa Akulah Tuhan ALLAH."

Setelah kesepuluh suku dibawa ke dalam pembuangan, dan kerajaan itu dibuat sunyi sepi, sisa-sisanya secara perlahan-lahan bergabung dengan kerajaan Yehuda, dan berdiam (banyak dari mereka) di Yerusalem. Sehingga *kedua saudara* itu pada akhirnya menjadi *satu* lagi. Oleh sebab itu, dalam ayat-ayat ini, sang nabi memberikan tugas bersama kepada mereka yang sudah bergabung itu: “*Maukah engkau menghakimi Oholah dan Oholiba bersama-sama?* (ay. 36). Apakah engkau mau mencari-cari alasan untuk memaafkan mereka? Engkau melihat bahwa masalahnya sudah begitu buruk sehingga tidak ada alasan apa pun yang bisa diterima.” Atau lebih tepatnya, “Sekarang engkau akan dipekerjakan, dalam nama Allah, untuk *menghakimi mereka* (20:4). Masalahnya justru bertambah buruk dan bukan bertambah baik sejak persatuan itu.”

- I. Buatlah mereka melihat dosa-dosa yang menjadi kesalahan mereka: *Beritahukan kepada mereka secara terang-terangan dan beri perbuatan-perbuatan mereka yang keji.*
 1. Mereka telah bersalah atas penyembahan berhala yang menjijikkan, yang di sini disebut *perzinahan*. Mereka *berzinah dengan menyembah berhala-berhala mereka* (ay. 37), telah melanggar perjanjian nikah mereka dengan Allah, telah bernafsu untuk memuaskan pikiran duniawi dan kedagingan dengan menyembah berhala. Ini adalah kekejian pertama dan paling buruk yang harus didakwakan kepada mereka.
 2. Mereka telah melakukan pembunuhan-pembunuhan yang paling biadab, dengan mengorbankan anak-anak mereka kepada Molokh, dosa yang begitu tidak wajar sehingga mereka pantas mendengar tentangnya pada setiap kesempatan: *Tangan mereka berlumuran darah*, darah tak berdosa, darah anak-anak mereka sendiri, yang telah mereka *persembahkan sebagai korban dalam api* (ay. 37). Bukan supaya anak-anak mereka menjadi persembahan bagi berhala-berhala, melainkan supaya dimakan habis oleh api, suatu pertanda bahwa mereka lebih mencintai berhala-berhala mereka daripada apa yang paling mereka sayangi di dunia.
 3. Mereka telah menajiskan hal-hal sakral yang dengannya Allah telah menjunjung martabat mereka dan mengistimewakan mereka. Hal ini *mereka lakukan terhadap Aku*, penghinaan ini, kejahatan ini (ay. 38). Setiap penghinaan yang dilakukan ter-

hadap apa yang kudus, berarti menghina Dia sebagai sumber kekudusan, menghina Dia yang karena hubungan dengan Dialah apa saja bisa dikatakan kudus. Allah telah mendirikan tempat kudus-Nya di antara mereka, tetapi mereka menajiskannya, dengan menjadikannya sebagai tempat berjualan, sarang penyamun. Bahkan, dan jauh lebih buruk, di sana mereka mendirikan berhala-berhala mereka dan menyembahnya, dan di sana mereka menumpahkan darah nabi-nabi Allah. Allah telah mewahyukan kepada mereka hari-hari Sabat-Nya yang kudus, tetapi mereka menajiskannya, dengan melakukan segala macam pekerjaan yang rendah pada hari itu. Atau mungkin dengan berolahraga dan bersenang-senang pada hari itu, yang tidak hanya dilakukan, tetapi juga diperbolehkan dan didorong, oleh pihak yang berwenang. Mereka *menajiskan tempat kudus pada hari yang sama* mereka *melanggar kekudusan hari-hari Sabat*. Menajiskan tempat kudus pada hari apa saja sudah buruk, apalagi sampai melakukannya pada hari Sabat. Kita biasa berkata bahwa *semakin baik harinya, semakin baik pula perbuatannya*. Tetapi di sini, semakin baik harinya, semakin buruk perbuatannya. Allah memberi perhatian pada keadaan-keadaan yang menambah kesalahan dosa. Ia menunjukkan bagaimana mereka menajiskan tempat kudus maupun hari Sabat (ay. 39). Mereka *menyembelih anak-anak mereka*, dan mengorbankan mereka *untuk berhala-berhala*, yang sangat menghina baik Allah maupun kodrat manusia. Dan kemudian *mereka datang*, pada *hari yang sama*, dengan tangan yang berlumuran darah anak-anak mereka, dan dengan pakaian yang ternoda oleh darah itu, untuk mengikuti ibadah di *tempat kudus Allah*. Mereka datang bukan untuk meminta pengampunan atas apa yang telah mereka perbuat, melainkan untuk menunjukkan diri mereka di hadapan-Nya, seperti yang dilakukan orang-orang Israel lain, dengan berharap akan diterima oleh-Nya, kendati dengan kejahatan-kejahatan yang menjadi kesalahan mereka ini. Seolah-olah Allah tidak mengetahui kefasikan mereka atau tidak membencinya. Demikianlah mereka *menajiskan tempat kudus*, seolah-olah tempat itu adalah perlindungan bagi penjahat-penjahat bejat. Sebab demikianlah yang mereka perbuat *di dalam rumah-Nya*. Perhatikanlah, sungguh menajiskan



ketetapan-ketetapan Allah yang khidmat apabila orang-orang duniawi secara menjijikkan dan terang-terangan, dan keji secara kurang ajar dan tak mau bertobat, mengganggu ibadah-ibadah dan hak-hak istimewa dari ketetapan-ketetapan itu. *Jangan kamu memberikan barang yang kudus kepada anjing. Hai saudara, bagaimana engkau masuk ke mari?*

4. Mereka bertunangan dengan pihak-pihak asing, membanggakan mereka, dan menaruh keyakinan pada mereka. Hal ini juga digambarkan oleh dosa perzinahan, sebab perzinahan adalah meninggalkan Allah, yang tidak hanya *kepada-Nya* saja mereka harus memberikan penghormatan dan bukan kepada berhala-berhala, tetapi juga *pada-Nya* mereka harus menaruh harapan mereka, dan bukan pada makhluk ciptaan. Israel adalah umat kesayangan, harus *diam tersendiri* dan tidak *dihitung di antara bangsa-bangsa kafir*. Mereka menajiskan mahkota mereka, dan menaruh kehormatan mereka di dalam debu, ketika mereka ingin menjadi seperti bangsa-bangsa lain atau *bersekutu* dengan bangsa-bangsa itu. Tetapi hal ini sudah mereka lakukan sekarang. Mereka sudah masuk ke dalam persekutuan dengan orang Asyur, orang Kasdim, dan orang Mesir, kerajaan-kerajaan yang paling terkenal dan paling kuat kala itu. Tetapi mereka memandang rendah persekutuan dengan kerajaan-kerajaan dan pemerintahan-pemerintahan kecil yang ada di dekat mereka, yang sebenarnya bisa saja lebih berguna bagi mereka. Perhatikanlah, ingin mengenal dan berhubungan dengan orang-orang besar sering kali menjadi jerat bagi orang-orang baik. Mari kita lihat bagaimana Yerusalem ingin mendekati sekutu-sekutunya yang berkedudukan tinggi, karena berpikir bahwa dengan begitu ia dapat membuat dirinya besar.

- (1) Ia secara pribadi meminta supaya duta negara lain diutus untuk datang kepadanya (ay. 40): *Kamu meminta orang-orang datang dari tempat yang jauh*. Tampaknya, pada waktu itu, negeri-negeri tetangga tidak mempunyai keinginan untuk bersekutu dengan Yerusalem, tetapi ia sendiri yang mendatangi mereka, dan mengirim orang suruhan supaya mereka ingin mendekatinya: dan *sungguh, mereka datang*. Orang-orang yang paling bijak dan paling baik sekalipun bisa saja tanpa terhindarkan ditarik ke dalam

pertemanan dan pergaulan dengan orang-orang yang durhaka dan fasik. Tetapi bukanlah suatu pertanda kebijaksanaan ataupun kebaikan untuk menginginkan kedekatan dengan orang-orang seperti itu dan mendambakannya.

- (2) Persiapan besar dibuat untuk menyambut menteri-menteri luar negeri ini, untuk kedatangan dan penampilan mereka di depan umum. Hal ini untuk menggambarkan bagaimana seorang pezinah berjerih payah untuk membuat dirinya terlihat cantik. Seperti Izebel, engkau *mencalak alismu* dan *menghias dirimu dengan perhiasan-perhiasan* (ay. 40). Raja dan para penguasa menyuruh dibuatkan pakaian-pakaian baru, membereskan ruang-ruang negara, memperindah perabotannya, dan membuatnya tampak segar. Engkau *duduk di tempat tidur yang serba indah* (ay. 41), takhta yang megah; *di hadapannya meja dengan hidangan yang disajikan; di atas tempat tidurmu itu kautaruh ukupan-Ku dan minyak-Ku*. Hal ini entah,

[1] Sebuah jamuan untuk para duta dari kerajaan-kerajaan tetangga itu, sebuah sambutan yang mewah, yang selaras dengan persiapan-persiapan lain. Ada ukupan untuk membuat ruangan harum semerbak dan minyak untuk mengurapi kepala mereka. Atau,

- [2] Sebuah mezbah sudah diperlengkapi untuk digunakan para duta itu dalam melakukan upacara penyembahan berhala mereka, agar mereka tahu bahwa orang-orang Israel tidak begitu kaku, tetapi bisa mengizinkan orang asing untuk menjalankan agama mereka dengan bebas di antara orang-orang Israel, dan menyediakan ruang-ruang doa untuk mereka. Bahkan, orang-orang Israel akan menyenangkan mereka begitu jauh sampai ikut bergabung dengan mereka dalam ibadah-ibadah mereka. Meskipun hukum Allah orang Israel menentanginya, mereka bisa dengan mudah mengesampingkannya demi menghibur seorang teman. Minyak dan ukupan itu disebut Allah sebagai *milik-Nya*, bukan hanya karena keduanya adalah pemberian dari pemeliharaan-Nya, melainkan juga karena keduanya seharusnya dipersembahkan di atas mezbah-Nya. Hal ini memperparah dosa



mereka yang melayani berhala-berhala beserta para penyembah berhala itu (Hos. 2:7).

- (3) Ada sukacita besar pada saat kedatangan mereka, seolah-olah itu merupakan berkat yang sedemikian besar yang tidak pernah terjadi pada Yerusalem sebelumnya (ay. 42): *Lalu kedengaranlah suara keramaian hidup bersenang-senang padanya*. Orang banyak sangat bersuka, sebab mereka menganggap diri mereka sangat aman dan berbahagia karena sekarang sudah memiliki sekutu-sekutu yang kuat seperti itu. Oleh sebab itu, mereka mengiringi para duta itu dengan pekik-pekik sorak dan teriakan-teriakan sukacita. Ada kumpulan besar orang yang datang ke istana pada kesempatan ini. *Orang-orang dari orang banyak* ada di sana untuk menyemarakkan kekhidmatannya, dan untuk menambah ramai kerumunannya. Dan *ditambahkan lagi orang-orang Syeba dari padang gurun*. Tafsiran yang agak luas membacanya *pemabuk-pemabuk dari padang gurun*, yang hendak bersulang untuk kesehatan dan kesejahteraan persekutuan yang besar ini dan membuat orang ikut hanyut di dalamnya, dan mereka juga paling berisik berteriak pada kesempatan ini. Siapa pun mereka, untuk menghormati para duta itu, mereka *mengenakan gelang pada tangan mereka dan mahkota kemuliaan di atas kepala mereka*, yang membuat iring-iringannya tampak sangat indah.
- (4) Allah melalui nabi-nabi-Nya memperingatkan mereka untuk tidak membentuk persekutuan-persekutuan yang membahayakan ini dengan orang-orang asing (ay. 43): *“Aku berkata: Apakah bunga yang layu ini masih melakukan perzinahan, yang sejak semula senang bersekutu dengan orang-orang kafir, senang menjodohkannya dengan keluarga mereka (Hak. 3:6), dan setelah itu bersekutu dengan kerajaan-kerajaan mereka. Dan, meskipun sering dikecewakan dengan persekutuan seperti itu, ia tidak pernah mau dibujuk untuk meninggalkannya (ini adalah perzinahan yang sudah lama dilakukannya). Aku berkata, Apakah mereka sekarang akan bersundal dengan dia, dan dia dengan mereka? (KJV)*. Tentunya kali ini pengalaman dan pengamatan akan meyakinkan baik mereka maupun dia bahwa persekutuan

antara bangsa Yahudi dan bangsa kafir tidak akan pernah bisa menguntungkan kedua belah pihak." Mereka adalah *besi dan tanah liat*, yang tidak akan pernah bercampur, tidak pula Allah akan memberkati persekutuan seperti itu, atau tersenyum melihatnya. Akan tetapi, tampaknya, karena sudah lama melakukan perzinahan-perzinahan ini, bukannya tidak mau lagi melakukannya, seperti yang akan dipikirkan orang, ia justru semakin lancang dan tak terpuaskan dalam melakukannya. Sebab, meskipun ia sudah sedemikian dinasihati akan kebodohan dari perzinahan, namun *mereka datang kepadanya* (ay. 44). Sebuah tawaran pun segera diterima, dan persekutuan dibuat, pertama-tama dengan pemerintah asing yang satu, kemudian dengan pemerintah asing yang lain. Samaria melakukannya, Yerusalem melakukannya, seperti perempuan sundal. Mereka tidak bisa merasa puas dalam pelukan-pelukan hukum dan perhatian Allah, dan jaminan-jaminan perlindungan yang diberikan-Nya kepada mereka. Mereka tidak bisa berpikir bahwa kovenan-Nya dengan mereka sudah cukup memberi mereka keamanan. Sebaliknya, mereka merasa harus, dengan perjanjian dan persekutuan, demi kebaikan pemerintahan (pikir mereka) dan atas persetujuan bersama, menenggelamkan diri dalam pelukan pemimpin-pemimpin asing, dan menempatkan kepentingan-kepentingan mereka di bawah perlindungan pemimpin-pemimpin itu. Perhatikanlah, orang yang hatinya mendapat kepuasan dalam kemegahan dunia dan menaruh harapan pada kekayaannya, dan pada *kekuatan manusia* (Yer. 17:5), hati mereka itu berzinah dari Allah.

- II. Biarlah mereka melihat penghakiman-penghakiman yang akan mendatangi mereka karena dosa-dosa ini (ay. 45): *Orang-orang yang benar saleh akan menghakimi mereka*. Menurut sebagian orang, yang akan menjadi alat-alat kehancuran mereka adalah orang-orang baik yang akan menghakimi mereka. Orang-orang Asyur yang menghancurkan Samaria, orang-orang Kasdim yang menghancurkan Yerusalem, mereka itu bisa dikatakan sebagai orang-orang benar, memiliki rasa keadilan antar sesama manusia, dan dengan sewajarnya membenci pengkhianatan bangsa Yahudi.

Namun demikian, mereka menjalankan penghakiman-penghakiman Allah, yang kita yakin seluruhnya benar. Menurut sebagian yang lain, yang menjadi alat-alat kehancuran mereka itu adalah para nabi, yang sudah menjadi tugasnya, dalam nama Allah, untuk menghakimi mereka dan menjatuhkan hukuman atas mereka. Atau kita dapat menganggapnya sebagai seruan kepada semua orang benar, kepada semua orang yang memiliki rasa keadilan. Mereka semua akan memberikan penghakiman mengenai kota-kota ini, dan sependapat dalam putusan mereka, bahwa berdasarkan kenyataan yang sudah diketahui semua orang, mereka bersalah atas perzinahan dan pembunuhan, dan kesalahan itu meliputi seluruh bangsa, dan karena itu mereka harus mengalami penderitaan dan hukuman yang menurut hukum harus ditimpakan kepada kaum perempuan yang sudah menumpahkan darah dan menjadi pezinah. Orang-orang benar akan berkata, "Mengapa kota-kota yang kotor dan berlumuran darah bisa luput dengan lebih baik daripada orang-orang yang kotor dan berlumuran darah? *Adililah!*" (Yes. 5:3). Karena penghakiman ini dilaksanakan oleh orang-orang benar, maka Allah yang benar akan menghadiahi mereka karenanya. Lihatlah disini,

1. Apa yang akan menjadi hukumannya (ay. 46-47). Sama seperti sebelumnya (ay. 23, dst.). Allah akan *membangkitkan sekumpulan musuh melawan mereka*, yang akan dibuat memenuhi tujuan-tujuan-Nya yang kudus sekalipun mereka sedang memenuhi keinginan dan hawa nafsu mereka sendiri yang berdosa. Musuh-musuh ini akan menang dengan mudah, sebab Allah akan *menyerahkan mereka* ke tangan musuh *untuk menjadi kengerian dan rampasan*. Kumpulan orang ini akan *melontari mereka dengan batu* sebagai penjahat, akan *membidik mereka* dan *memancung mereka dengan pedangnya*. Dan, seperti yang ada kalanya dilakukan dalam hukuman-hukuman yang berat (lihat saja hukuman terhadap Akhan), mereka akan *membunuh anak-anak mereka dan membakar habis rumah-rumah mereka*.
2. Apa yang akan menjadi akibat-akibatnya.
 - (1) Demikianlah mereka akan menderita karena dosa-dosa mereka: *Orang akan membalaskan kemesuman mereka atas mereka* (ay. 49); dan mereka akan *menanggung dosa-dosa*

mereka lantaran mereka menyembah berhala-berhala (ay. 35, 49). Demikianlah Allah akan menegaskan kehormatan hukum-Nya yang dilanggar dan pemerintahan-Nya yang dirusak, dan membuat dunia tahu betapa Dia adalah Allah yang adil dan cemburu.

- (2) Demikianlah mereka akan diputuskan dari dosa-dosa mereka. *Aku akan menghentikan kemesuman di tanah itu* (ay. 27, 48). Kehancuran kota Allah, seperti kematian orang-orang kudus Allah, akan melakukan bagi mereka apa yang sebelumnya tidak dapat dilakukan oleh ketetapan-ketetapan dan pemeliharaan-pemeliharaan ilahi. Kehancuran itu akan menghapus dosa mereka, sehingga Yerusalem akan bangkit dari dalam abunya dan menjadi bongkahan tanah baru, seperti emas yang sesudah keluar dari perapian menjadi murni dari sanganya.
- (3) Dengan demikian kota-kota dan bangsa-bangsa lain akan mendapat peringatan yang baik untuk menjauhkan diri dari berhala-berhala. Supaya *semua kaum perempuan akan memperhatikan peringatan itu dan tidak akan melakukan kemesuman lagi seperti yang kamu lakukan*. Inilah tujuan dari hukuman terhadap para penjahat, yaitu supaya mereka menjadi contoh bagi orang lain, yang akan *melihat dan menjadi takut. Jika si pencemooh dihukum, orang yang tak berpengalaman menjadi bijak*. Penghakiman-penghakiman Allah atas sebagian orang dimaksudkan untuk mengajar sebagian yang lain, dan berbahagialah mereka yang menerima pengajaran darinya untuk tidak mengikuti jejak para pendosa, supaya mereka jangan terperangkap oleh jeratnya. Orang-orang yang mau diajar tentang hal ini harus *mengetahui bahwa ALLAH adalah Tuhan* (ay. 49), bahwa Dia adalah Pemerintah atas dunia, Allah yang menghakimi di bumi, dan Ia *tidak membedakan orang*. ✍

PASAL 24



Dalam pasal ini didapati dua khotbah, yang disampaikan pada suatu kesempatan khusus. Keduanya berasal dari gunung Sinai, gunung kengerian itu, keduanya juga datang dari gunung Ebal, gunung kutukan. Keduanya berbicara mengenai nasib Yerusalem yang menjelang tiba. Kesempatan di mana kedua khotbah ini disampaikan adalah ketika raja Babel tengah mengepung Yerusalem. Tujuan khotbah adalah untuk menunjukkan bahwa dalam pengepungan itu, raja Babel tidak saja akan menjadi penguasa atas tempat itu, tetapi juga menjadi pembinasanya.

- I. Melalui tanda daging yang direbus di dalam kuali (atau periuk – pen.) di atas api, ditunjukkan berbagai kesengsaraan yang akan ditanggung Yerusalem selama pengepungan berlangsung, dan ini pantas baginya atas kenajisannya (ay. 1-14).
- II. Melalui tanda larangan bagi Yehezkiel untuk tidak meratapi kematian istrinya, ditunjukkan bahwa bencana-bencana yang datang atas Yerusalem terlampaui berat untuk diratapi. Begitu hebatnya bencana itu sampai membuat mereka tenggelam di dasarnya dalam keputusan yang senyap (ay. 15-27).

Perumpamaan Kuali yang Mendidih; Penjelasan Mengenai Perumpamaan Itu (24:1-14)

¹ Pada tahun kesembilan, dalam bulan yang kesepuluh, pada tanggal sepuluh bulan itu, datanglah firman TUHAN kepadaku: ² “Hai anak manusia, tuliskanlah tanggal hari ini, ya, tanggal hari ini. Pada hari ini juga raja Babel mulai menyerang Yerusalem. ³ Ucapkanlah suatu perumpamaan kepada kaum pemberontak dan katakanlah kepada mereka: Beginilah firman Tuhan ALLAH: Taruhlah kuali di atas api, taruhlah, dan tuanglah juga air ke dalamnya; ⁴ taruhlah potongan daging di dalamnya, semua potongan yang



baik, paha dan punggungnya; penuhilah itu dengan tulang-tulang pilihan.⁵ Ambillah domba yang terpilih, dan susunlah juga kayu di bawahnya, biarlah masakan itu mendidih dan tulang-tulangnyanya turut empuk di dalamnya.⁶ Oleh sebab itu beginilah firman Tuhan ALLAH: Celakalah kota yang penuh hutang darah, kualiti yang berkarat di dalamnya dan karatnya tidak hilang dari padanya! Keluarkan potong demi potong dari dalamnya tanpa memilih-milih.⁷ Sebab darah yang dicurahkan masih terdapat di tengah-tengahnya; ia mencurahkan di atas bukit batu yang gundul. Ia tidak mencurahkan di atas tanah, supaya ditutupinya dengan tanah.⁸ Demi amarah yang timbul dan rasa pembalasan yang bangkit Aku akan mencurahkan darahnya sendiri ke atas bukit batu yang gundul supaya jangan ditutupi.⁹ Oleh sebab itu beginilah firman Tuhan ALLAH: Celakalah kota yang penuh hutang darah! Aku juga hendak memperbesar pancakanya.¹⁰ Susunlah banyak kayu, nyalakan api, biarlah dagingnya masak betul, buanglah kuahnya dan biarlah tulang-tulangnyanya hangus.¹¹ Letakkanlah periuk itu kosong di atas bara api, supaya itu dibakar dan tembaganya menjadi merah, sehingga kotorannya hancur di dalamnya dan karatnya hilang.¹² Aku bersusah payah dengan sia-sia, sebab karatnya yang tebal tidak mau hilang dari padanya, biar dalam api.¹³ Oleh karena engkau menajiskan dirimu dengan kemesumanmu, dan Aku ingin mentahirkan engkau, tetapi engkau tidak menjadi tahir dari kenajisanmu, maka engkau tidak akan ditahirkan lagi, sampai Aku melampiaskan amarah-Ku atasmu.¹⁴ Aku, TUHAN, yang mengatakannya. Hal itu akan datang, dan Aku yang akan membuatnya. Aku tidak melalaikannya dan tidak merasa sayang, juga tidak menyesal. Aku akan menghakimi engkau menurut perbuatanmu, demikianlah firman Tuhan ALLAH."

Di sini kita mendapati,

- I. Pemberitahuan Allah kepada Yehezkiel di Babel mengenai pengepungan Nebukadnezar atas kota Yerusalem. Pemberitahuan itu disampaikan tepat ketika Nebukadnezar sedang melakukan penyerangan (ay. 2): "*Hai anak manusia, perhatikanlah, raja Babel, yang sekarang sedang berada di luar Babel bersama pasukan perangnya, tidak engkau ketahui ke mana mereka pergi, tetapi ketahuilah bahwa pada hari ini juga raja Babel mulai menyerang Yerusalem.*" Berkilo-kilo meter jauhnya, sehari-hari lamanya perjalanan dari Yerusalem menuju Babel. Mungkin laporan terakhir dari pasukan mengatakan bahwa rencananya adalah menyerang kota Raba milik bani Amon, dan penyerbuan akan dimulai dengan pengepungan atas kota itu. Tetapi Allah mengetahui segalanya, dan dapat memberitahukan kepada nabi itu, "*Hari ini, pada saat ini juga, Yerusalem dikepung, dan pasukan Kasdim telah menduduki depan kota.*" Perhatikanlah, sebagaimana segala waktu, begitu juga semua tempat, bahkan tempat paling terpencil sekalipun, semua dipenuhi hadirat Allah dan berada di bawah pengawasan-Nya. Ia memberitahukan sang nabi supaya sang nabi meneruskan berita itu kepada bangsa itu, supaya ketika berita itu

terbukti benar, sebagaimana mereka akan mengetahuinya segera melalui laporan yang beredar di mana-mana, maka itu akan meneguhkan tugas perutusan sang nabi. Supaya dengan demikian, orang-orang itu dapat menyimpulkan bahwa karena ia benar dalam kabar yang disampaikannya itu, benar dalam nubuatnya, maka pastilah ini disebabkan oleh kabar yang diterima sang nabi dari Sorga.

- II. Yehezkiel diperintahkan untuk mencatat pemberitahuan itu. Ia harus mencatat di dalam kitabnya, dalam *buku catatan*, bahwa pada tahun kesembilan masa pembuangan raja Yoyakhin (sebab sejak saat itulah Yehezkiel mulai mencatat tanggal [1:2], yang juga merupakan tahun kesembilan pemerintahan Zedekia, karena ia mulai memerintah ketika Yoyakhin dibawa pergi sebagai tawanan), dalam bulan kesepuluh, pada hari kesepuluh bulan itu, raja Babel mulai mengepung Yerusalem. Dan penggalan yang tertera di sini sangat sesuai dengan tanggal dalam catatan sejarah (2Raj. 25:1). Lihatlah, bagaimana Allah menyingkapkan berbagai perkara kepada hamba-hamba-Nya, para nabi, khususnya hal-hal berguna untuk menegaskan kata-kata mereka, dan dengan demikian mengukuhkan iman mereka sendiri. Perhatikanlah, sangatlah baik untuk mencatat tanggal dari peristiwa-peristiwa luar biasa, karena terkadang hal ini sangat membantu kita melihat dengan lebih baik bagaimana kemuliaan Allah dinyatakan, serta juga menjelaskan dan menegaskan nubuat-nubuat Alkitab. *Allah mengetahui semua pekerjaan-Nya* (Kis. 15:18, KJV).
- III. Sesudah itu, Yehezkiel diperintahkan untuk menyampaikan pemberitahuan itu kepada rakyat. Maksudnya supaya rakyat mengetahui bahwa pengepungan Yerusalem yang sekarang sedang dimulai, pasti akan berakhir dalam kehancurannya. Kabar ini harus ia sampaikan kepada *kaum pemberontak*, yaitu orang-orang buangan yang ada di negeri Babel, supaya mereka meneruskan kabar itu kepada orang-orang yang masih tinggal di tanah mereka sendiri. Kaum pemberontak akan segera menjadi kaum yang binasa.
 1. Sang nabi harus menunjukkan kehancuran ini dengan sebuah tanda, sebab orang-orang bodoh ini perlu diajar seperti mengajar anak-anak. Perbandingan yang digunakan adalah dengan memakai sebuah *kuali yang mendidih*. Hal ini sesuai dengan



penglihatan Yeremia bertahun-tahun lampau, di awal-awal ketika ia mulai menjabat sebagai seorang nabi. Mungkin saja kesesuaian penglihatan kedua nabi ini dirancang untuk mengingatkan orang-orang itu kembali mengenai penglihatan Yeremia itu (Yer. 1:13, *Aku melihat sebuah periuk yang mendidih, datangnya dari sebelah utara*, dan penjelasannya tersurat dalam pasal 5:15, menunjukkan pengepungan Yerusalem oleh bangsa-bangsa utara). Selain dimaksudkan untuk meneguhkan penglihatan Yeremia, perbandingan ini juga digunakan untuk menentang keyakinan sia-sia para pemuka Yerusalem yang berkata, *Kota inilah periuk dan kita dagingnya* (11:3), yang artinya, “Kita aman di sini, seolah-olah kita dikelilingi dengan tembok tembaga.” “Baik,” Allah berfirman, “seperti itulah yang akan terjadi. Kamu akan direbus di Yerusalem, seperti daging di dalam periuk, direbus sampai hancur lebur. Taruhlah periuk itu di atas api, taruhlah, dan tuanglah juga air ke dalamnya (ay. 3). Penuhilah kuali itu dengan potongan daging pilihan dari kawanan domba di dalamnya (ay. 5, KJV), dengan semua potongan pilihan yang baik (ay. 4), dan tulang-tulangnya yang bersumsum. Sedangkan tulang-tulang lainnya, biarkan sebagai bahan bakar, dengan cara dimasukkan ke dalam periuk atau ditaruh di bawahnya, sehingga keseluruhan tubuh binatang itu dapat dimanfaatkan.” Meskipun api dari tulang menyala lambat (sebab pengepungan akan berlangsung lama), namun merupakan api yang pasti dan tahan lama, sama seperti murka Allah terhadap mereka. Tidak seperti *bunyi kayu semak duri terbakar di bawah periuk*, yang bising saja suaranya dan berkobar-kobar nyala apinya, namun tidak hebat panasnya. Orang-orang dari segenap penjuru negeri yang mengungsi ke Yerusalem untuk menyelamatkan diri, akan menemui kekecewaan dengan sedihnya ketika Yerusalem dikepung dan segera saja menjadi terlampau panas bagi mereka. Ditambah lagi, tidak ada jalan keluar bagi mereka, selain tinggal terus di dalamnya, seperti daging di dalam periuk yang mendidih.

2. Yehezkiel harus memberi hardikan kepada mereka atas tanda ini, yaitu berupa *celaka bagi kota yang penuh hutang darah* (ay. 6). Dan lagi karena *penuh hutang darah*, biarlah kota itu dicampakkan saja ke dalam kuali, direbus di dalamnya, itulah tempat paling cocok untuknya (ay. 9). Marilah kita lihat di sini,

- (1) Cara apa yang Allah tempuh terhadap Yerusalem. Yerusalem, selama pengepungan itu, bagaikan sebuah periuk mendidih di atas api, dalam kepanasan, dalam ketergesa-gesaan.

[1] Api terus dijaga supaya tetap menyala di bawah periuk, yang menunjukkan ketatnya pengepungan itu, dan banyaknya serangan gencar yang dilakukan para pengepung atas kota itu, dan terutama murka Allah yang terus menyala-nyala membakar mereka: *Aku juga hendak memperbesar pancakanya* (tumpukan kayu untuk memperbesar api – pen.; ay. 9). Tugas diserahkan kepada orang-orang Kasdim (ay. 10), untuk *menumpuk kayu dan menyalakan api*, untuk membuat Yerusalem semakin hari semakin panas bagi penduduknya. Ingatlah, api yang dinyalakan Allah untuk membinasakan orang-orang berdosa yang tidak mau bertobat, tidak akan pernah meredup, apalagi menjadi padam karena kekurangan bahan bakar. Dikatakan bahwa Tofet penuh dengan api dan kayu (Yes. 30:33).

[2] Dagingnya, sesudah direbus, dikeluarkan, dan diberikan kepada orang-orang Kasdim untuk berpesta. “*Habiskanlah dagingnya* (ay. 10, KJV), biarlah dagingnya masak betul, direbus sampai lebur. *Rempahi baik-baik*, dibuat gurih, bagi orang-orang yang akan berpesta pora dengannya. *Biarlah tulang-tulangnyanya hangus*,” apakah itu tulang-tulang yang ada di bawah periuk (“biarlah mereka binasa dengan bahan bakar lain”) atau, sebagaimana pendapat beberapa orang, tulang-tulang yang ada di dalam periuk, “biarlah tulang-tulang itu direbus dengan hebat, supaya tidak saja dagingnya menjadi sangat lunak karena jenuh, tetapi tulang-tulangnyanya juga. Biarlah semua penduduk Yerusalem ditindih sampai menderita sengsara yang teramat sangat hebat oleh penyakit, pedang, dan kelaparan.” Dan kemudian (ay. 6), “*Keluarkan potong demi potong dari dalamnya*, biarlah setiap orang diserahkan ke tangan musuh, baik kepada pedang maupun dijadikan sebagai seorang tawanan. Biarlah mereka menjadi mangsa yang empuk bagi musuh, dan biarlah orang-orang Kasdim itu menyergap mereka dengan penuh hasrat seperti yang dilakukan

oleh orang yang sangat lapar atas makanan yang disajikan di hadapannya. Lakukanlah *tanpa memilih-milih*, setiap potong daging yang ada di dalam periuk akan dikeluarkan dan dilahap, baik potongan pertama maupun yang terakhir, sehingga tidak perlu membuang undi yang mana yang akan dikeluarkan lebih dulu.” Hal itu berbeda dengan pelaksanaan hukuman mati ketika Daud mengukur orang Moab untuk memilih *siapa yang akan dihukum mati* dan *siapa yang dibiarkan hidup dengan menggunakan seutas tali, dua kali panjang tali untuk mematikan, dan satu tali penuh untuk membiarkan hidup* (2Sam. 8:2). Tetapi, di sini tidak ada tali, tidak ada undian belas kasihan yang dipakai, semuanya menuju ke satu arah, yaitu penghancuran.

[3] Ketika semua kuah daging itu menguap, periuk kosong itu diletakkan di atas bara api, supaya periuk itu dapat terbakar juga. Hal itu menunjukkan dibakarnya kota itu (ay. 11). Sisa rebusan daging, atau (sebagaimana terjemahan lain) *karat daging itu*, telah begitu melekat erat pada dinding periuk, sehingga tidak dapat dibersihkan dengan cara mencuci atau menggosoknya, dan karena itu harus dibersihkan dengan api. Jadi biarlah kenajisannya dibakar habis darinya, atau, lebih tepatnya, biarlah *meleleh di dalamnya dan dibakar bersamanya*. Biarlah ular beludak dan sarang mereka dibinasakan bersama-sama.

(2) Mengapa Allah sampai berseteru dengan Yerusalem. Ia tidak suka menerapkan cara-cara yang kejam ini kepada Yerusalem, tetapi Ia disulut sampai melakukannya. Yerusalem pantas diperlakukan seperti itu, karena,

[1] Ia menjadi kota yang banyak menumpahkan darah (ay. 7-8): *Sebab darah yang dicurahkan masih terdapat di tengah-tengahnya*. Banyak pembunuhan biadab telah dilakukan di jantung kota itu. Bahkan, di dalam hati mereka pun, orang-orang itu memiliki kecenderungan kepada kekejaman. Di dalam batin mereka bergembira dengan pencurahan darah, jadi hal itu memang *ada di tengah-tengah mereka*. Bahkan, mereka melakukan

pembunuhan-pembunuhan di siang hari bolong, dan mengakuinya secara terbuka tanpa malu-malu. Sungguh berlawanan dengan keadilan Allah maupun manusia. Ia tidak mencurahkan darah yang ia tumpahkan *di atas tanah*, supaya dapat *ditutupinya dengan tanah*, karena merasa malu atau takut pada hukuman. Ia tidak memandangnya sebagai hal najis, yang pantas disembunyikan (Ul. 23:13), apalagi berbahaya. Sebaliknya, ia mencurahkan darah orang tidak bersalah di atas bukit batu, supaya darah tidak dapat meresap ke dalamnya, *di atas bukit batu yang gundul*, walaupun ada pengawasan dan pembalasan ilahi. Mereka menumpahkan darah orang tidak bersalah di bawah penyamaran keadilan, dan mereka merasa bangga dengan itu, seolah-olah mereka sudah melaksanakan tugas yang baik bagi Allah dan negara. Jadi, begitulah, sebagaimana yang terjadi, mereka melakukannya *di atas bukit batu yang gundul*. Atau hal ini dapat juga menggambarkan pengorbanan anak-anak mereka di bukit-bukit pengorbanan mereka, yang mungkin terletak di atas bukit-bukit batu yang gundul. Nah, dengan demikian mereka mengundang *datangnya murka dan bangkitnya pembalasan* (ay. 8). Tidak dapat dihindari bahwa Allah harus menghukum mereka karena semuanya ini. Roh-Nya pasti menuntut balas kepada bangsa yang seperti ini. Demi membenarkan kehormatan dan keadilan ilahi, mutlak diperlukan bahwa kota yang berlumuran darah seperti itu diberikan darah kepadanya untuk diminum, sebab *hal itu wajar bagi mereka*. Karena kejahatan itu telah diketahui umum dan terkenal, maka pantaslah bahwa hukuman yang dijatuhkan harus sama seperti itu juga: *Aku akan mencurahkan darahnya sendiri ke atas bukit batu yang gundul* (ay. 8). Yerusalem dijadikan sebuah contoh, dan itulah sebabnya ia menjadi tontonan bagi dunia. Allah berurusan dengan kota ini sesuai dengan hukum pembalasan. Sangat pantas jika orang-orang yang berbuat dosa di hadapan semua orang, juga *harus ditegur di depan semua orang*, supaya mereka juga tidak dicari-cari lagi karena nama baik mereka akibat hu-

- kuman mereka tidak disembunyikan. Sebab, mereka juga tidak merasa perlu menutup-nutupi dosa mereka.
- [2] Kota itu adalah kota yang najis. Perhatian besar diberikan di sini, dalam penjelasan perbandingan ini, mengenai *karat periuk* yang menunjukkan dosa Yerusalem, yang bangkit dan muncul ketika penghakiman Allah ada di atasnya. Itu adalah *periuk yang berkarat di dalamnya, dan karatnya tidak dapat hilang dari padanya* (ay. 6). Karatnya yang tebal *tidak mau hilang dari padanya* (ay. 12), tetap menempel erat pada dinding periuk itu ketika direbus sampai kering, dan *hancur di dalamnya* (ay. 11). Sebagian yang hancur meluber jatuh ke *dalam api* (ay. 12), mengobarkan nyalanya, dan membuat api terbakar lebih hebat lagi, tetapi pada akhirnya semua karatnya akan dibakar habis (ay. 11). Ketika tangan Allah telah keluar melawan mereka, bukannya merendahkan diri di bawahnya, bertobat dan memperbaiki diri, dan menerima hukuman atas kelaliman mereka, mereka malah menjadi semakin lancang dan ganas dalam berbuat dosa, berbantah-bantah dengan Allah, menganiaya nabi-nabi-Nya, menjadi garang kepada satu sama lain, mengamuk sejadi-jadinya melawan orang-orang Kasdim, menggeram kepada mereka, menggigiti rantai pengikat mereka, dan berlaku seperti banteng di dalam jala. Perbuatan ini seperti *karat mereka*. Di dalam keadaan tertekan *mereka malah semakin berubah setia terhadap TUHAN, seperti halnya raja Ahas itu* (2Taw. 28:22). Hanya ada sedikit harapan bagi orang-orang yang ternyata menjadi lebih buruk oleh hal-hal yang seharusnya membuat mereka menjadi lebih baik, yaitu orang-orang yang kebejatannya ditimbulkan dan semakin diperparah oleh teguran-teguran firman maupun tindakan penyelenggaraan Allah yang dirancang untuk menindas dan menundukkan mereka. Atau, kecil harapan orang-orang yang karatnya pernah direbus sampai bertobat dan mengakui dosanya, seolah-olah sudah dihapuskan oleh pembaruan diri, tetapi kemudian kembali lagi membelot dari langkah-langkah mereka yang baik. Hati yang tampak melunak, sekarang mengeras

lagi. Inilah masalah Yerusalem: *Kota itu telah dilelahkan dengan macam-macam kebohongan*, melelahkan Allah-nya dengan berbagai rencana dan janji-janji perubahan, yang tidak pernah ditepatinya, melelahkan dirinya sendiri dengan keyakinan-keyakinan duniawi, yang semuanya telah menipunya (ay. 12, KJV). Perhatikanlah, orang-orang yang mengejar-ngejar kesia-siaan kebohongan, melelahkan diri mereka sendiri dengan pengejaran itu. Sekarang lihatlah nasib Yerusalem (ay. 13-14). Karena kejahatannya sudah tidak dapat disembuhkan lagi, maka ia akan ditinggalkan untuk dihancurkan, tanpa pertolongan.

Pertama, berbagai cara dan upaya pembaruan telah dicoba dan tidak membuahkan hasil (ay. 13): *“Oleh karena engkau menajiskan dirimu dengan kemesumanmu, engkau telah menjadi keras kepala dan tidak tahu malu dalam hal itu. Hal itu sudah menjadi kebiasaanmu, yang ditegaskan oleh tindakan-tindakanmu yang berulang. Dalam kenajisanmu ada suatu kemesuman yang sudah demikian mendalam. Seperti yang ditampilkan oleh firman ini, Aku ingin mentahirkan engkau, tetapi engkau tidak menjadi tahir dari kenajisanmu. Aku telah memberikan obat kepadamu, tetapi tidak dapat membuatmu menjadi sembuh. Aku sudah menggunakan berbagai cara untuk mentahirkanmu, tetapi semuanya tidak berguna. Maksud dari semuanya itu tidak tercapai.”* Perhatikanlah, sangat menyedihkan ketika memikirkan berapa banyak orang yang sebenarnya memiliki ketetapan dan pemeliharaan ilahi, tetapi kehilangan semuanya.

Kedua, oleh karena itu diputuskan bahwa cara-cara seperti tersebut di atas, tidak akan digunakan lagi: *Maka engkau tidak akan ditahirkan lagi.* Api itu tidak lagi menjadi api yang memurnikan, tetapi api yang menghanguskan. Itulah sebabnya tidak akan ada lagi keringanan dan pengurangan seperti sebelumnya, melainkan semuanya berlanjut dalam takaran sepenuhnya, sampai penghancuran selesai. Perhatikanlah, orang-orang yang tidak mau disembuhkan, pantas

untuk dibiarkan saja, dan perkaranya dianggap tidak tertolong lagi. Akan datang waktunya ketika akan dikatakan, *Barangsiapa yang cemar, biarlah ia terus cemar*.

Ketiga, tidak ada yang tersisa saat pembinasaan itu, semuanya akan habis binasa: *Sampai Aku melampiaskan amarah-Ku atasmu* (ay. 13). Kata-kata ini sama dengan kata-kata yang ditujukan kepada orang-orang Yahudi di kemudian hari, bahwa *murka telah menimpa mereka sepenuh-penuhnya* (1Tes. 2:16). Mereka pantas mendapatkannya: *Menurut perbuatanmu mereka akan menghakimi engkau* (ay. 14, KJV). Dan Allah akan melakukannya. Hukumannya diikat dengan pengesahan yang berulang-ulang agar mereka tersadar untuk melihat betapa pastinya kehancuran mereka: *"Aku, TUHAN, yang mengatakannya, yang sanggup mewujudkan apa yang telah Aku katakan. Hal itu akan terjadi, tidak ada yang dapat menghalanginya, sebab Aku sendiri yang akan membuatnya, Aku tidak akan berbalik oleh karena permohonan apa pun. Keputusan telah dikeluarkan, dan Aku tidak akan merasa sayang kepada mereka, dan Aku juga tidak akan menyesal."* Ia tidak akan mengubah pikiran-Nya maupun jalan-Nya. Karena itu sang nabi dilarang mengajukan permohonan syafaat bagi mereka, dan mereka juga dilarang membuai diri dengan pengharapan-pengharapan bisa melarikan diri. Allah telah berfirman, dan Ia akan melakukannya. Ingatlah, pernyataan akan murka Allah terhadap orang-orang berdosa tidak dapat diganggu gugat, sama seperti semua jaminan yang diberikan-Nya kepada umat-Nya bahwa Ia akan berbuat baik kepada mereka. Perkara seperti ini memang sungguh menyedihkan, karena sudah sedemikian parahnya, sehingga tidak bisa diperbaiki lagi, kecuali Allah yang salah, atau mereka memang harus dihukum.

Kematian Istri Sang Nabi; Sebuah Tanda Kehancuran Yerusalem (24:15-27)

¹⁵ Kemudian datanglah firman TUHAN kepadaku: ¹⁶ "Hai anak manusia, lihat, Aku hendak mengambil dari padamu dia yang sangat kaucintai seperti yang kena tulah, tetapi janganlah meratap ataupun menangis dan janganlah mengeluarkan air mata. ¹⁷ Diam-diam saja mengeluh, jangan mengadakan ratapan kematian; lilitkanlah destarmu dan pakailah kasutmu, jangan tutupi mukamu dan jangan makan roti perkabungan." ¹⁸ Pada paginya aku berbicara kepada bangsa itu dan pada malamnya isteriku mati. Pada pagi berikutnya aku melakukan seperti diperintahkan kepadaku. ¹⁹ Maka bangsa itu berkata kepadaku: "Tidakkah engkau bersedia memberitahukan kepada kami, apa artinya ini bagi kami, bahwa engkau melakukan demikian?" ²⁰ Lalu kujawab mereka: "Firman TUHAN sudah datang kepadaku: ²¹ Katakanlah kepada kaum Israel: Beginilah firman Tuhan ALLAH: Sesungguhnya-sungguhnya Aku akan menajiskan tempat kudus-Ku, kekuasaanmu yang kaubanggakan, kenikmatan bagi matamu dan bagi jiwamu; dan anak-anakmu lelaki dan perempuan yang kamu tinggalkan akan mati rebah oleh pedang. ²² Kamu akan melakukan seperti yang kulakukan: Mukamu tidak akan kamu tutupi dan roti perkabungan tidak akan kamu makan, ²³ kepalamu pakai destar dan kakimu pakai kasut; dan kamu tidak akan meratap atau menangis. Tetapi kamu akan hancur lebur dalam hukumanmu, dan kamu akan mengeluh seorang kepada yang lain. ²⁴ Demikianlah Yehezkiel menjadi lambang bagimu; tepat seperti yang dilakukannya kamu akan lakukan. Kalau itu sudah terjadi maka kamu akan mengetahui, bahwa Akulah Tuhan ALLAH. ²⁵ Dan engkau, anak manusia, bukankah begini akan terjadi? Pada hari Aku mengambil dari mereka benteng mereka, perhiasannya yang menggirangkan hatinya, kenikmatan matanya dan yang dirindukan jiwanya, anak-anak mereka lelaki dan perempuan, ²⁶ pada hari itu juga akan datang seorang yang terluput membawa berita kepadamu. ²⁷ Pada hari itu mulutmu akan terbuka dan engkau akan berbicara kepada orang yang terluput itu dan tidak lagi tetap bisu. Dengan demikian engkau menjadi lambang bagi mereka dan mereka akan mengetahui, bahwa Akulah TUHAN."

Ayat-ayat ini mengakhiri hal-hal yang telah kita pelajari sejak semula dari awal kitab ini, untuk menyaksikan nubuat-nubuat Yehezkiel mengenai penghancuran Yerusalem. Sebab sesudah ini, meskipun ia banyak bernubuat tentang bangsa-bangsa lain, ia tidak berbicara lagi mengenai Yerusalem, sampai ia mendengar penghancurannya itu hampir tiga tahun kemudian (33:21). Pada bagian sebelumnya dari pasal ini, ia telah meyakinkan kaum Israel bahwa sama sekali tidak ada pengharapan untuk mencegah kesengsaraan itu. Di sini ia meyakinkan orang-orang itu, bahwa mereka tidak akan mendapat kelegaan untuk menangis penghancuran itu. Amatilah di sini,

- I. Tanda yang menggambarkan hal itu ditunjukkan kepada mereka, dan tanda itu harganya sangat mahal bagi sang nabi. Lebih memalukan lagi bagi mereka, ketika oleh ketetapan ilahi sang

nabi harus membayar harga demikian mahal untuk menggugah hati mereka dengan apa yang harus ia sampaikan, namun hati mereka tidak tersentuh juga.

1. Sang nabi harus kehilangan istrinya yang baik, yang dengan tiba-tiba akan diambil dari sisinya oleh kematian. Allah telah memberitahukan hal itu sebelumnya, supaya ia tidak terlalu terkejut mengenai kematian itu (ay. 16): *Lihat, Aku hendak mengambil dari padamu dia yang sangat kaucintai seperti yang kena tulah. Perhatikanlah,*
 - (1) Sangat baik juga bagi seorang nabi untuk menikah. *Semua penuh hormat terhadap perkawinan*, dan karena itu perkawinan bukan merupakan dosa bagi para pelayan Tuhan.
 - (2) Banyak penghiburan hidup manusia terletak pada hubungan-hubungan yang serasi. Maka tidak diragukan lagi bahwa Yehezkiel telah menemukan seorang rekan sepenanggungan yang bijaksana dan lemah lembut, yang berbagi kesedihan dan kekhawatiran bersamanya, menjadi sahabat yang berbahagia dalam masa penawanannya.
 - (3) Orang-orang yang berada dalam hubungan pernikahan tidak saja harus saling menjadi *tudung mata* (Kej. 20:16, KJV), untuk mengendalikan pandangan-pandangan menyimpang yang mengingini orang lain, tetapi untuk menjaga *kenikmatan mata* untuk saling memandang dengan hati senang di antara suami istri. Seorang istri yang dikasihi merupakan *kenikmatan mata*, yang memandang orang lain tidak ada bandingannya.
 - (4) Yang kurang aman adalah yang paling disayang. Kita tidak tahu seberapa cepat *kenikmatan mata* kita akan diambil dari samping kita, dan menjadi dukacita bagi hati kita. Karena itu, menjadi alasan yang baik mengapa orang-orang yang *beristri* harus *berlaku seolah-olah tidak beristri*, dan orang-orang yang *bergembira* seolah-olah tidak bergembira (1Kor. 7:29-30). Kematian merupakan pukulan yang paling saleh, paling berguna, paling ramah, dan yang tidak bisa ditampik.
 - (5) Ketika *kenikmatan mata* kita dibawa pergi dengan suatu pukulan, kita harus memandang dan mengakui bahwa tangan Allah ada di baliknya: *Aku mengambil dari padamu*

dia yang sangat kaucintai. Ia mengambil makhluk penghibur kita, kapan saja dan dengan cara apa saja sesuai dengan kehendak-Nya. Ia memberikan mereka kepada kita, tetapi menyimpan hak kepemilikan atas mereka pada diri-Nya. Jadi, masakan *Ia tidak boleh melakukan sesuatu yang Ia inginkan pada milik-Nya sendiri?*

- (6) Mengalami kemalangan seperti ini merupakan hal yang baik bagi kita, agar kita ingat bahwa kita hanyalah *anak-anak manusia* belaka. Begitulah Allah menyebut sang nabi di sini, sebagai anak manusia. Jika engkau adalah seorang *anak Adam*, maka istrimu adalah anak Hawa, dan oleh karena itu merupakan makhluk yang dapat mati. Inilah jenis kemalangan yang pasti dialami anak-anak manusia. Karena itu, *demi kepentinganmu bumi harus menjadi sunyi?* Sesuai dengan nubuat ini, sang nabi memberitahukan kita (ay. 18), *pada paginya aku berbicara kepada bangsa itu.* Sebab Allah mengutus nabi-nabi-Nya, *bangun jauh sebelum fajar* dan kemudian mengirim mereka. Kemudian ia berpikir, seandainya saja mereka bersedia mendengarkan dia. Amatilah,

[1] Walaupun Allah sudah memberikan kepada Yehezkiel suatu pandangan tentang kemalangan yang akan menimpanya, namun hal itu tidak membuat ia melepaskan pekerjaannya, malah sebaliknya ia bertekad untuk terus melanjutkan pekerjaan itu.

[2] Kita dapat menanggung suatu penderitaan dengan lebih mudah, jika ketika hal itu terjadi kita sedang berada di jalan kewajiban ibadah kita. Sebab, tidak ada yang dapat menyakiti kita, tidak ada yang datang dengan membawa kerugian kepada kita, ketika kita tetap tinggal di dalam kasih Allah.

2. Ia harus menyangkal diri untuk tidak melegakan dirinya dengan meratapi istrinya, sekalipun hal itu merupakan *penghormatan* bagi istrinya, dan dapat menenangkan jiwanya yang tertekan. Ia dilarang mengeluarkan ungkapan-ungkapan kesedihan yang lazim (ay. 16). Ia dilarang melampiaskan rasa kasihnya dengan cara *menangis* atau membiarkan air matanya bercucuran, walaupun air mata merupakan penghormatan



karena ada yang meninggal, dan ketika jasad ditanam, sangat pantas untuk diairi seperti itu. Namun Yehezkiel tidak diperbolehkan melakukan semua hal ini, walaupun ia yakin mempunyai alasan untuk melakukan hal-hal itu sama seperti orang lain juga. Bahkan, mungkin akan timbul pikiran buruk dari banyak orang, jika ia tidak melakukan kebiasaan itu. Ia juga tidak diperbolehkan menggunakan tata cara yang lazim dengan memakai para peratap. Ia harus mengenakan pakaian sehari-harinya, harus melilitkan destarnya di atas kepala, yang di sini disebut sebagai *hiasan kepalanya*. Ia juga harus *mengenakan kasutnya*, tidak boleh pergi bertelanjang kaki, seperti yang biasa dilakukan orang dalam kejadian seperti ini. Ia juga *tidak boleh menutupi mulutnya* (ay. 17, כַּו), tidak boleh menutupi mukanya (seperti yang biasa dipakai orang-orang sakit kusta, yang berseru-seru, Im. 13:45), *tidak boleh bermuram muka, supaya tampak kepada orang seolah-olah sedang berpuasa* (Mat. 6:18). Ia tidak boleh makan roti dari orang lain, atau mengharapkan para tetangga dan sahabat-sahabatnya mengirimkan perbekalan kepadanya seperti yang biasa dilakukan orang dalam peristiwa perkabungan seperti itu, karena menganggap orang yang sedang berkabung tidak sampai hati menyiapkan makanan untuk mereka sendiri. Namun, kalau makanan itu sudah terlanjur dikirim, ia tidak boleh memakannya, tetapi harus tetap meneruskan pekerjaannya seperti biasa. Tidak bisa tidak, larangan untuk tidak meratapi kematian orang yang sangat ia kasihi itu sangat bertentangan dengan kecenderungan darah dan daging, namun itulah yang diperintahkan Allah. Maka, *pada pagi berikutnya aku melakukan seperti diperintahkan kepadaku* (ay. 18). Ia tampil di depan umum, dengan kebiasaannya sehari-hari, tampak seperti biasa, tanpa tanda-tanda perkabungan sama sekali.

- (1) Ada sesuatu yang lain daripada biasanya di sini. Untuk menjadikan dirinya sebagai tanda bagi bangsa itu, Yehezkiel harus berusaha sekuat tenaga dan melakukan penyangkalan diri yang luar biasa. Perhatikanlah, kecenderungan hati kita haruslah selalu tunduk pada pimpinan Allah dan perintah-Nya harus dipatuhi, bahkan dalam perkara-perkara yang paling sulit dan tidak menyenangkan kita.

(2) Meskipun ratapan bagi yang mati merupakan suatu kewajiban, namun harus selalu dijaga supaya tetap ada di bawah peraturan-peraturan keagamaan dan akal sehat. Kita juga tidak boleh *berdukacita seperti orang-orang lain yang tidak mempunyai pengharapan*, atau meratapi kematian makhluk apa pun, bahkan yang paling berharga sekalipun, dan yang kita sayangi tak terperikan, seolah-olah kita telah kehilangan Allah kita, atau seolah-olah semua kebahagiaan kita telah hilang bersamanya. Ketika para hamba Tuhan mengalami kejadian seperti ini, kiranya sikap tidak berlebihan dalam perkabungan ini dapat mereka teladankan kepada orang lain. Pada saat seperti itu, kita harus belajar memanfaatkan penderitaan itu, supaya dapat menyesuaikan diri dengan kemalangan itu, dan juga supaya pengetahuan kita akan dunia lain makin bertambah dengan kepindahan sanak saudara kita yang tercinta itu, dan belajar bersama Ayub untuk *memuji nama TUHAN*, bahkan ketika Ia yang memberi, Ia juga yang mengambil.

II. Penjelasan dan penerapan tanda ini. Bangsa itu menanyakan apa arti tanda itu (ay. 19): *Tidakkah engkau bersedia memberitahukan kepada kami, apa artinya ini bagi kami, bahwa engkau melakukan demikian?* Mereka tahu bahwa Yehezkiel adalah seorang suami yang penyayang, sehingga kematian istrinya pasti merupakan suatu penderitaan besar baginya. Lagi pula ia tidak akan terlihat begitu acuh tak acuh dengan kematian istrinya, kecuali karena beberapa alasan kuat dan untuk mendidik mereka. Mungkin juga mereka berharap bahwa kejadian itu memiliki suatu pengertian yang baik dan memberikan sebuah isyarat kepada mereka bahwa sekarang Allah akan menghibur mereka lagi sesudah Ia mendatangkan kesusahan kepada mereka, dan membuat mereka tampak senang kembali. Perhatikanlah, ketika kita menanyakan perkara-perkara Allah, hendaknya pertanyaan kita seperti ini, “Apa artinya ini bagi kami? Apa hubungan kami di dalamnya? Teguran apa, nasihat apa, dan penghiburan apa yang disampaikan kepada kami? Apa kaitannya tanda itu dengan masalah kami?” Yehezkiel memberikan jawaban kata demi kata, seperti yang telah diterimanya dari Tuhan, yang telah memberitahukan kepadanya apa saja yang harus *ia katakan kepada kaum Israel* (ay. 21).



1. Biarlah mereka tahu bahwa seperti istri Yehezkiel diambil dari sisinya oleh suatu pukulan, begitu jugalah Allah akan mengambil dari mereka semua yang paling mereka sayangi (ay. 21). *Sebab jikalau orang berbuat demikian dengan kayu hidup, apakah yang akan terjadi dengan kayu kering?* (Luk. 23:31) Jika seorang hamba Allah yang setia dibuat demikian menderita hanya untuk mengujinya, akankah angkatan pemberontak terhadap Allah ini dibiarkan pergi tanpa dihukum? Oleh tindakan penyelenggaraan ilahi yang dimaksudkan untuk membangkitkan kesadaran orang ini, Allah menunjukkan bahwa Ia bersungguh-sungguh dalam ancaman-ancaman-Nya, dan tidak dapat diubah lagi. Kita dapat menduga bahwa Yehezkiel mungkin berdoa, bahwa kalau itu merupakan kehendak Allah, kiranya istrinya dibiarkan bersamanya, tetapi ternyata Allah tidak mau mendengarkan dia. Dan kalau dia sendiri saja tidak bisa, bagaimana mungkin doa permohonannya bagi bangsa yang menjengkelkan ini akan didengar Tuhan? Tidak, sudah ditetapkan bahwa: *Allah hendak mengambil dari padamu dia yang sangat kaucintai*. Ingatlah, diambilnya penghiburan dari orang lain harus membuat kita tergugah untuk merenungkan perpisahan kita dengan segala penghiburan kita juga. *Sebab adakah kita mempunyai kelebihan dari pada orang lain?* Kita tidak tahu seberapa cepat cawan yang sama, atau yang lebih pahit, diletakkan ke atas tangan kita. Oleh karena itu kita sebaiknya menangis dengan orang yang menangis, karena kita juga serupa dengan mereka secara sorgawi. *Allah hendak mengambil yang disayangi oleh jiwa mereka*, yaitu, hal-hal yang mengenainya mereka berkata, sayang sekali bahwa hal itu harus dipotong dan dihancurkan! *Untuk hal-hal yang ditakuti oleh jiwa-jiwamu* (beberapa orang memahaminya seperti itu), kamu akan kehilangan hal-hal yang paling kamu takutkan akan hilang. Dan apakah itu?
- (1) Hal-hal yang menjadi kebanggaan mereka semua, yaitu Bait Suci: *"Aku akan menajiskan tempat kudus-Ku, dengan menyerahkannya kepada tangan musuh, untuk dijarah dan dibakar."* Hal ini ditunjukkan oleh kematian seorang istri, istri tercinta, untuk mengajarkan kepada kita bahwa tempat kudus Allah harus menjadi sesuatu yang lebih berharga bagi kita, lebih dari apa pun yang sangat kita cintai,

lebih dari penghiburan makhluk apa pun. Jemaat Kristus, yang adalah kekasih-Nya, harus menjadi kekasih kita juga. Walaupun bangsa ini sangat rusak, dan mereka sendiri yang telah menajiskan tempat kudus itu, namun tempat itu disebut sebagai *kenikmatan bagi mata mereka*. Perhatikanlah, banyak orang yang tidak mengalami dampak dari kuasa kesalehan, namun sangat tergila-gila dengan bentuk lahiriah kesalehan itu. Dan karena itu adillah bagi Allah untuk menghukum mereka atas kemunafikan mereka itu dengan melenyapkan segala bentuk lahiriah kesalehan itu dari mereka. Tempat kudus Allah di sini disebut sebagai *keunggulan kekuatan mereka*. Mereka memiliki banyak benteng dan tempat-tempat pertahanan, namun Bait Suci mengungguli semuanya. Bait Suci itu merupakan *kekuatan yang mereka banggakan*. Mereka membanggakan bangunan itu sebagai kekuatan mereka, bahwa mereka sendiri adalah *bait TUHAN* (Yer. 7:4). Perhatikanlah, hak-hak istimewa jemaat yang dibangga-banggakan orang dinajiskan oleh dosa-dosa mereka, dan karena itu sangat adil bagi Allah untuk menajiskan hak-hak itu dengan berbagai penghakiman-Nya. Dan bersama dengan semua hak istimewa jemaat ini, Allah juga akan mengambil.

- (2) Hal-hal yang menjadi kesenangan keluarga mereka, yang mereka pandang dengan penuh kegembiraan: "*Anak-anakmu lelaki dan perempuan* (yang terlebih kamu sayangi karena mereka hanyalah sedikit yang tersisa dari sekian banyak anak, selebihnya telah dibinasakan oleh kelaparan dan wabah sampar) akan *mati rebah oleh pedang orang-orang Kasdim*." Sungguh suatu pemandangan mengerikan melihat anak-anak mereka, bagian dan gambar diri mereka sendiri, yang telah mereka besarkan dengan susah payah, yang mereka kasihi seperti jiwa mereka sendiri, harus dikorbankan bagi amukan para penakluk yang tidak mengenal belas kasihan! Ini, ini, inilah hukuman dosa.
2. Biarlah mereka mengetahui bahwa seperti halnya Yehezkiel tidak menangisi kemalangannya, begitu pulalah mereka juga tidak akan menangisi kesusahan mereka. Ia harus berkata, *kamu akan melakukan seperti yang kulakukan* (ay. 22). *Kamu tidak akan meratap dan menangis* (ay. 23). Yeremia telah



mengatakan hal yang sama kepada mereka, bahwa *tidak ada orang akan meratapi orang-orang yang mati dan menoreh-noreh diri karena mereka* (Yer. 16:6). Bukan berarti akan ada belas kasihan begitu rupa di luar sana, atau ada hikmat dan kasih karunia di dalam diri, sehingga bisa meringankan dan meredakan penderitaan itu. Tetapi mereka tidak akan meratap, sebab,

- (1) Dukacita mereka begitu besarnya sampai mereka kepayahan dengan rasa duka itu. Penderitaan mereka akan menyeksa mereka, sehingga tidak sanggup lagi menenangkan diri sendiri dengan cara melampiaskan perasaan mereka terhadap keadaan itu.
- (2) Bencana-bencana itu akan datang begitu cepat atas mereka, susul-menyusul tanpa sela, terus-menerus seperti itu dalam waktu lama, sampai mereka *akan dikeraskan di dalam penderitaan mereka* (Ayb. 6:10), sepenuhnya tidak bisa berpikir atau merasa dengan semestinya, dan mati rasa oleh semua bencana itu.
- (3) Mereka tidak akan berani mengungkapkan kepedihan mereka, sebab takut dianggap tidak puas terhadap penakluk, yang akan menganggap ratapan mereka sebagai penghinaan dan gangguan terhadap kemenangan mereka.
- (4) Mereka tidak akan memiliki semangat, waktu, dan juga uang, yang dapat mereka gunakan untuk meratap, dan menjalankan upacara-upacara perkabungan: "Kamu akan sepenuhnya terbenam dalam-dalam dengan kesedihan yang sebenar-benarnya, sampai bayangan kesedihan pun tidak akan ada."
- (5) Tidak perlu mengundang peratap-peratap khusus, yang biasanya menandai diri dengan *menutupi mulut mereka* (ay. 22, KJV), dan menyimpan perhiasan-perhiasan mereka, serta *pergi bertelanjang kaki*, sebab semua orang tahu bahwa setiap orang adalah peratap.
- (6) Rasa penderitaan dan dukacita itu sedikit pun tidak akan membantu membawa mereka kepada pertobatan, selain hanya mendorong mereka kepada keputusan. Demikianlah yang terjadi selanjutnya: "*Tetapi kamu akan hancur lebur dalam hukumanmu*, dengan hati nurani yang mati rasa dan pikiran yang terkutuk, dan *kamu akan mengeluh*, bukan kepada Allah di dalam doa dan pengakuan dosa,

melainkan *seorang kepada yang lain*,” bersungut-sungut, mengaduh, dan berkeluh-kesah akan Allah, sehingga dengan demikian membuat beban mereka menjadi lebih berat dan luka mereka semakin pedih, seperti yang dilakukan oleh orang-orang yang tidak sabar di bawah kemandangan mereka dengan mencampurkan penderitaan sendiri dengan rasa geram mereka.

III. Sebuah imbauan atas peristiwa itu, sebagai penegasan atas semua yang terjadi ini (ay. 24): “*Kalau ini sudah terjadi* sebagaimana yang telah dinubuatkan, ketika Yerusalem yang sekarang ini sedang dikepung sudah dihancurkan dan ditanduskan sama sekali, yang sekarang tidak kamu percayai bisa benar-benar terjadi, *maka kamu akan mengetahui, bahwa Akulah Tuhan ALLAH*, yang telah memberikan peringatan demikian jelas mengenai hal itu. Saat itu pun kamu akan teringat bahwa Yehezkiel telah menjadi tanda bagimu.” Perhatikanlah, orang-orang yang tidak memperhatikan segala ancaman firman Allah ketika dikhotbahkan, akan dibuat mengingat kembali ketika semua ancaman itu dijalankan. Amatilah,

1. Kehancuran besar yang mengakhiri pengepungan Yerusalem (ay. 25): *Pada hari itu, hari mengerikan itu, ketika kota itu hendak diporak-porandakan, Aku mengambil dari mereka,*
 - (1) Hal-hal yang mereka andalkan, yakni *kekuatan mereka*, tembok-tembok mereka, harta benda mereka, benteng-benteng pertahanan mereka, prajurit-prajurit mereka. Tidak ada satu pun yang akan berguna bagi mereka saat itu.
 - (2) Hal-hal yang mereka bangga-banggakan, yakni *sukacita atas kemuliaan mereka* (κῆ), yang mereka pandang sebagai kemuliaan tertinggi mereka, yang paling membuat mereka bersukacita, yaitu Bait Suci dari Allah mereka dan istana-istana raja-raja mereka.
 - (3) Hal-hal yang menjadi kegembiraan mereka, yakni hal-hal *kenikmatan mata mereka*, yang dirindukan jiwa mereka. Perhatikanlah, orang-orang yang hidup menurut daging mengarahkan pikiran-pikiran mereka pada hal-hal yang dapat dinikmati mata mereka. Mereka melihat dan sangat menyukai *perkara-perkara yang kelihatan*. Itulah kebodoh-



an mereka, menempatkan hati mereka pada hal-hal yang tidak pasti dan yang dapat diambil dari mereka dalam sekejap (Ams. 23:5). *Anak-anak mereka lelaki dan perempuan*, semua ini *adalah* kekuatan, sukacita, dan kemuliaan mereka, dan semuanya akan pergi ke pembuangan.

2. Pemberitahuan yang akan disampaikan kepada sang nabi, tidak diwahyukan, seperti pemberitahuan tentang pengepungan yang pernah disampaikan kepadanya (ay. 2), tetapi disampaikan dengan cara biasa (ay. 26): “*Pada hari itu juga, oleh pengarah khusus Penyelenggaraan ilahi, akan datang seorang yang terluput membawa berita kepadamu,*” yang kita dapati digenapi dalam pasal 33:21. Kabar buruk datang perlahan-lahan, tetapi bagi Yehezkiel dan sesama tawanan lainnya datang terlampau cepat.
3. Akibat ilahi yang harus ia alami ketika menerima pemberitahuan itu (ay. 27). Sejak saat ia menerima firman ini sampai saat ia menerima kabar itu, Yehezkiel menjadi bisu, sehingga ia tidak bernubuat lagi melawan Israel, tetapi melawan bangsa-bangsa di sekitarnya, sebagaimana kita akan lihat nanti dalam pasal-pasal berikutnya. Saat bernubuat terhadap bangsa-bangsa sekitar itulah baru ia diperintahkan lagi untuk *berbicaralah kepada teman-temanmu sebangsa* (33:2, 22); ketika itulah *mulutnya akan dibuka*. Ia ditanggihkan untuk bernubuat melawan mereka selama itu, karena pada saat Yerusalem sedang dalam pengepungan, nubuat-nubuatnya tidak dapat disampaikan ke dalam kota. Sebab, ketika Allah berbicara begitu keras dengan tongkat, tidak begitu perlu berbicara dengan kata-kata. Dan juga, sebab saat terjadi pengepungan itu, semua nubuatnya terbukti terjadi dan menjadi peneguhan atas tugas perutusannya, sehingga hal itu akan semakin membersihkan jalan baginya untuk memulai tugas kenabiannya kembali. Karena itu ia menjadi bisu, untuk menantikan saat-saat seperti ini. Demikianlah juga, Kristus melarang murid-murid-Nya berbicara di depan orang banyak bahwa Ia adalah Sang Mesias sampai sesudah kebangkitan-Nya, sebab kebangkitan itulah yang akan menjadi bukti sepenuhnya mengenai diri-Nya sebagai Mesias. Dan saat itulah engkau akan berbicara dengan jauh lebih yakin lagi, dan dengan lebih berhasil lagi, untuk meyakinkan mereka atau untuk menim-

bulkan kebingungan di antara mereka.” Ingatlah, nabi-nabi Allah tidak pernah dibungkam, selain untuk tujuan-tujuan bijaksana dan kudus. Dan ketika Allah membuka mulut mereka lagi, seperti yang akan dilakukan-Nya pada waktu-Nya, bahkan saksi-saksi yang *dibunuh akan bangkit*, akan nyata jelas bawah untuk kemuliaan-Nyalah mereka berdiam diri untuk sejenak, supaya orang mengetahui dengan lebih pasti dan sepenuhnya *bahwa Allah adalah TUHAN*. 

PASAL 25



Penghakiman dimulai di rumah Allah, dan oleh sebab itu dengan umat Allahlah para nabi memulai, yang adalah hakim-hakim. Tetapi penghakiman itu tidak harus berakhir di sana, dan oleh sebab itu para nabi tidak boleh berhenti di situ. Yehezkiel telah menyelesaikan kesaksiannya yang berhubungan dengan kehancuran Yerusalem. Berkenaan dengan hal itu ia diperintahkan untuk tidak mengatakan apa-apa lagi, tetapi harus berdiri di menara jaganya dan menunggu hasilnya. Namun ia tidak boleh diam. Ada berbagai bangsa yang berbatasan dengan tanah Israel, yang terhadap mereka ia harus bernubuat, seperti yang sudah dilakukan Yesaya dan Yeremia sebelumnya. Dan ia harus menyatakan perseteruan Allah dengan mereka, terutama karena kejahatan-kejahatan dan penghinaan-penghinaan yang telah mereka lakukan terhadap umat Allah pada hari bencana mereka. Dalam pasal ini kita mendapati nubuat sang nabi,

- I. Melawan bani Amon (ay. 1-7).
- II. Melawan orang Moab (ay. 8-11).
- III. Melawan orang Edom (ay. 11-14).
- IV. Melawan orang Filistin (ay. 15-17).

Apa yang didakwakan terhadap tiap-tiap dari mereka adalah perilaku mereka yang biadab dan kurang ajar terhadap Israel milik Allah, yang untuknya Allah mengancam akan menyerahkan ke dalam tangan mereka piala dengan isinya yang memusingkan. Dibencinya perilaku mereka yang seperti itu oleh Allah akan menjadi dorongan bagi Israel untuk percaya bahwa meskipun Ia telah memperlakukan mereka dengan begitu keras, namun Ia tidak mencampakkan mereka, melainkan tetap akan mengakui mereka dan membela perkara mereka.



Berbagai Bangsa Diancam (25:1-7)

¹ Datanglah firman TUHAN kepadaku: ² "Hai anak manusia, tujukanlah mukamu kepada bani Amon dan bernubuatlah melawan mereka!" ³ Katakanlah kepada bani Amon: Dengarlah firman Tuhan ALLAH: Beginilah firman Tuhan ALLAH: Oleh karena engkau menyerukan: Syukur! mengenai tempat kudus-Ku, waktu kekudusannya dilanggar, dan mengenai tanah Israel, waktu itu dijadikan sunyi sepi, dan mengenai kaum Yehuda, waktu mereka harus pergi ke dalam pembuangan, ⁴ oleh sebab itu, sungguh, Aku menyerahkan engkau kepada orang dari sebelah timur menjadi miliknya; mereka akan mendirikan perkemahannya padamu dan membangun tempat kediamannya; mereka akan memakan buah-buahanmu dan meminum susu ternakmu. ⁵ Aku akan membuat Raba menjadi padang rumput untuk unta dan kota-kota bani Amon menjadi tempat kambing domba. Dan kamu akan mengetahui bahwa Akulah TUHAN. ⁶ Sebab beginilah firman Tuhan ALLAH: Oleh karena engkau bertepuk tangan dan mengentakkan kakimu ke tanah, dan bergembira dalam hatimu atas kecelakaan tanah Israel, ⁷ oleh sebab itu, sungguh, Aku akan mengacungkan tangan-Ku melawan engkau dan menyerahkan engkau menjadi jarahan bagi suku-suku bangsa dan menyapakan engkau dari tengah bangsa-bangsa dan membinasakan engkau dari negeri-negeri; Aku akan memusnahkan engkau. Dengan demikian engkau akan mengetahui bahwa Akulah TUHAN."

Di sini,

- I. Sang nabi diperintahkan untuk berkata-kata kepada bani Amon, dalam nama *Tuhan Yehova, Allah Israel*, yang juga adalah Allah seluruh bumi. Tetapi apa yang bisa dikatakan Kamos, dewa bani Amon, untuk menjawabnya? Ia diperintah untuk *menunjukkan mukanya kepada bani Amon*, sebab sebagai nabi dia adalah wakil Allah, dan dengan demikian ia harus menandakan bahwa Allah *menunjukkan muka-Nya kepada mereka*, sebab *wajah TUHAN menentang orang-orang yang berbuat jahat* (Mzm. 34:17). Ia harus berbicara dengan berani dan yakin, sebagai orang yang mengetahui tugas siapa yang sedang diembannya, dan bahwa ia akan ditopang dalam menunaikannya. Oleh sebab itu ia harus *meneguhkan hatinya seperti keteguhan gunung batu* (Yes. 50:7). Ia harus menunjukkan ketidaksenangannya terhadap musuh-musuh Israel yang sombong ini, dan menelungkupkan wajah mereka, meskipun mereka sangat kurang ajar. Dan dengan demikian ia harus menunjukkan bahwa, meskipun ia sudah bernubuat begitu banyak dan begitu lama *melawan Israel*, namun tetap saja ia berpihak pada Israel. Dan, walaupun ia bersaksi melawan kebobrokan-kebobrokan mereka, ia tetap berpegang dan bermegah dalam kovenan Allah dengan mereka. Perhatikanlah, sungguh

sengsara keadaan orang jika nabi-nabi Allah berkhotbah dan berdoa melawan mereka, jika wajah nabi-nabi Allah tertuju pada mereka.

- II. Ia diberi petunjuk mengenai apa yang harus dikatakan kepada mereka. Yehezkiel pada saat itu sedang menjadi tawanan di Babel, dan sudah demikian selama bertahun-tahun, dan hanya mengetahui sedikit tentang keadaan bangsanya sendiri, apalagi keadaan bangsa-bangsa di sekitarnya. Tetapi Allah memberi tahu dia apa yang sedang mereka lakukan dan juga apa yang hendak dilakukan-Nya terhadap mereka. Dan dengan demikian, oleh roh nubuat ia dimampukan untuk mengatakan sesuatu yang berhubungan dengan masalah mereka, seolah-olah ia sudah lama berada di antara mereka.
1. Ia harus mengecam bani Amon atas sorak-sorai mereka yang kurang ajar dan biadab terhadap bangsa Israel yang tertimpa malapetaka (ay. 3). Bani Amon berkata, ketika segala sesuatu bangkit melawan orang-orang Yahudi, "*Syukur, itulah keinginan kami!*" Mereka senang melihat,
 - (1) Bait suci dibakar, *tempat kudus dinajiskan* oleh orang-orang Kasdim yang berkemenangan. Hal ini disebutkan pertama-tama, untuk mengisyaratkan apa penyebab dari perseteruan itu. Mereka menyimpan permusuhan terhadap orang-orang Yahudi oleh karena agama mereka, meskipun yang dapat ditemukan di antara mereka itu hanyalah sedikit sisa yang hina dari pengakuan agama mereka.
 - (2) Bangsa itu dihancurkan. Mereka bersukacita ketika *tanah Israel dijadikan sunyi sepi*, kota-kota dibakar, negeri itu diporak-porandakan, dan seluruh negeri tidak berpenghuni, dan ketika kaum *Yehuda harus pergi ke dalam pembuangan*. Ketika mereka tidak mempunyai kekuatan sendiri untuk menindas Israel milik Allah, mereka senang melihat orang-orang Kasdim menindasnya. Hal ini sebagian karena mereka iri hati pada kekayaan Israel dan tanah yang baik yang mereka nikmati, dan sebagian karena mereka takut pada kekuatan Israel yang bertambah, dan sebagian lagi karena mereka membenci agama kaum Israel dan sabda-sabda ilahi yang dengannya mereka dikaruniai. Hal ini

diulang lagi (ay. 6): *Mereka bertepuk tangan*, untuk menambah-nambah kemarahan orang Kasdim, dan membuat mereka menyerang seperti anjing-anjing dalam perburuan. Atau mereka bertepuk tangan dengan penuh kemenangan, mengiringi peristiwa celaka ini dengan *sorak pujian* mereka – *Beri tepuk tangan*, dengan berpikir bahwa peristiwa celaka itu dipentaskan dengan baik. Tidak pernah ada hal lain yang lebih mengasyikkan atau menghibur bagi mereka seperti ini. Mereka *mengentakkan kaki mereka ke tanah*, siap untuk melompat dan menari kegirangan pada kesempatan ini. Mereka tidak hanya *bergembira dalam hati*, tetapi juga tidak bisa bersabar untuk menunjukkannya, meskipun siapa saja yang mempunyai rasa kehormatan dan perikemanusiaan akan berseru kepada mereka, sungguh memalukan. Terutama mengingat bahwa mereka bergembira seperti itu bukan karena ada sesuatu yang mereka peroleh dari kejatuhan Israel (seandainya demikian, mereka akan lebih bisa berdalih: kebanyakan orang ingin mencari untung sendiri), tetapi murni timbul oleh karena perasaan benci dan permusuhan: *Engkau bergembira dalam hatimu* (yang menandakan cemoohan dan juga kebencian) *atas kecelakaan tanah Israel*. Perhatikanlah, umat Allah selalu saja menjadi sasaran niat jahat dari dunia yang fasik ini. Dan malapetaka-malapetaka yang menimpa mereka telah menjadi hiburan bagi tetangga-tetangga mereka. Lihatlah bagaimana permusuhan yang ada dalam keturunan ular melawan keturunan perempuan ini membawa mereka pada perbuatan-perbuatan penuh kebencian yang sangat tidak wajar. Bani Amon, dari antara bani-bani lainnya, seharusnya tidak bersukacita atas kehancuran Yerusalem, tetapi justru harus gemetar, karena mereka sendiri hampir tidak terluput pada saat yang sama. Keadaan mereka hanyalah masalah menebak mana yang muncul pertama, “kepala atau ekor” [waktu melempar uang receh] yang harus dikepung terlebih dulu, Raba atau Yerusalem (21:20). Dan ber alasan bagi mereka untuk berpikir siapa yang akan diserang raja Babel berikutnya. Tetapi demikianlah hati mereka sudah mengeras bagi kehancuran mereka, dan penghinaan mereka terhadap Yerusalem menjadi *tanda kebinasaan* bagi

mereka (Flp.1:28). Sangat fasiklah untuk bergembira atas malapetaka-malapetaka yang menimpa siapa saja, terutama yang menimpa umat Allah, dan ini merupakan dosa yang pasti akan dimintai perhitungan oleh Allah. Begitu senangnya Allah dalam menunjukkan belas kasihan, dan begitu lambat-lambatnya Ia untuk menghukum, sehingga tidak ada hal lain yang lebih menyenangkan-Nya selain dihentikan di jalan-jalan penghakiman-Nya oleh campur tangan seseorang. Dan tidak ada hal lain yang lebih menyulut murka-Nya selain perbuatan *membantu menimbulkan kejahatan* ketika Ia hanya *murka sedikit* (Za. 1:15).

2. Ia harus mengancam bani Amon dengan kehancuran yang sehabis-habisnya atas penghinaan yang menjadi kesalahan mereka ini. Allah mengalihkan murka-Nya dari Israel kepada mereka, seperti yang dikatakan (Ams. 24:17-18). Allah cemburu bagi kehormatan umat-Nya, karena kehormatan-Nya sendiri berkaitan dengan kehormatan mereka. Oleh sebab itu orang-orang yang menyentuh kehormatan umat-Nya akan mengetahui bahwa mereka menyentuh biji mata-Nya. Sebelumnya Ia sudah menubuatkan kehancuran bani Amon (21:28). Seandainya mereka bertobat, nubuat itu akan dicabut, tetapi sekarang nubuat itu disahkan.

- (1) Musuh yang menghancurkan akan didatangkan untuk melawan mereka: *Aku menyerahkan engkau kepada orang dari sebelah timur*, pertama-tama kepada orang Kasdim, yang datang dari timur laut, dan yang tentaranya, di bawah perintah Nebukadnezar, menghancurkan negeri bani Amon, sekitar lima tahun setelah kehancuran Yerusalem (seperti yang diceritakan Yosefus, *Antiq.* 10.181). Dan kemudian kepada orang Arab, yang pantas disebut *orang dari sebelah timur*. Setelah orang Kasdim membuat negeri itu sunyi sepi dan meninggalkannya, orang Arab datang dan merampasnya untuk menjadi milik mereka sendiri, mungkin dengan persetujuan para penakluk Kasdim itu. Tenda-tenda gembala adalah istana mereka. Tenda-tenda ini mereka dirikan di negeri bani Amon. Di sana mereka *membangun tempat kediaman mereka* (ay. 4). Mereka menikmati hasil-hasil negeri itu: *Mereka akan memakan buah-buahanmu dan*



meminum susu ternakmu. Dan susu ternak adalah hasil bumi dari tangan kedua. Mereka bahkan memanfaatkan kota kerajaan untuk ternak mereka (ay. 5): *Aku akan membuat Raba, kota yang menyenangkan dan indah itu, menjadi padang rumput untuk unta.* Sebab tuan-tuannya yang baru, yang seluruh kekayaannya berupa ternak, tidak akan berpikir bahwa mereka bisa memanfaatkan istana-istana kota Raba untuk keperluan lain yang lebih baik. Raba sudah menjadi tempat kediaman orang-orang kasar seperti binatang. Oleh sebab itu, sudah sewajarnya kota itu sekarang dijadikan *padang rumput untuk unta* dan negeri itu dijadikan *tempat kambing domba*, binatang-binatang yang lebih polos daripada orang-orang yang sebelumnya menghuninya.

- (2) Allah sendiri bertindak sebagai musuh bagi mereka (ay. 7): *Aku akan mengacungkan tangan-Ku melawan engkau, tangan yang akan menjangkau jauh dan menyerang tepat mengenai sasaran. Tangan yang hantamannya tak terelakkan, karena tangan itu adalah tangan yang perkasa, dan yang beratnya tidak bisa ditanggung, karena tangan itu adalah tangan yang berat. Tangan Allah yang teracung melawan bani Amon tidak hanya akan menyerahkan mereka menjadi jarahan bagi suku-suku bangsa, sehingga semua tetangga mereka akan memangsa mereka, tetapi juga akan melenyapkan mereka dari tengah bangsa-bangsa dan membinasakan mereka dari negeri-negeri, sehingga tidak akan ada sisa-sisa dari mereka di tempat itu.* Bandingkan ini dengan Yeremia 49:1, dst. Apa yang terdengar lebih mengerikan daripada ketetapan hati ini (ay. 7), *Aku akan memusnahkan engkau?* Sebab Allah yang maha kuasa sanggup untuk menyelamatkan dan membinasakan, dan negeri benar, kalau jatuh ke dalam tangan-Nya. Kedua ancaman itu di sini (ay. 5 dan ay. 7) ditutup dengan pernyataan ini, *engkau akan mengetahui bahwa Akulah TUHAN.* Sebab,

- [1] Demikianlah Allah akan mempertahankan kehormatan-Nya sendiri, dan akan memperlihatkan bahwa Dia adalah Allah Israel, meskipun Ia membiarkan mereka selama beberapa waktu untuk menjadi tawanan-tawanan di Babel.

- [2] Demikianlah Ia akan membuat orang-orang yang asing bagi-Nya untuk mengenal-Nya, dan itu akan menjadi dampak yang penuh berkat dari malapetaka-malapetaka yang menimpa orang Israel itu. Lebih baik mengenal Allah dan miskin daripada kaya dan tidak mengenal-Nya.

Berbagai Bangsa Diancam (25:8-17)

⁸ Beginilah firman Tuhan ALLAH: "Oleh karena Moab berkata: Sungguh, kaum Yehuda adalah sama dengan semua bangsa lain, ⁹ oleh sebab itu, sungguh, Aku akan membiarkan dataran tinggi Moab terbuka dengan runtuhnya kota-kotanya, ya, kota-kotanya tanpa terkecuali, yaitu kepermaian negeri itu: Bet-Yesimot, Baal-Meon dan Kiryataim. ¹⁰ Aku akan menyerahkan dia bersama bani Amon kepada orang dari sebelah Timur menjadi miliknya, supaya bani Amon jangan diingat-ingat lagi di antara bangsa-bangsa. ¹¹ Aku akan menjatuhkan hukuman kepada Moab dan mereka akan mengetahui bahwa Akulah TUHAN." ¹² Beginilah firman Tuhan ALLAH: "Oleh karena Edom membalaskan dendam kesumat terhadap kaum Yehuda dan membuat kesalahan besar dengan melakukan pembalasan terhadap mereka, ¹³ oleh sebab itu beginilah firman Tuhan ALLAH, Aku akan mengacungkan tangan-Ku melawan Edom danelenyapkan dari padanya manusia dan binatang dan Aku membuatnya menjadi reruntuhan; dari Teman sampai Dedan mereka akan mati rebah oleh pedang. ¹⁴ Aku akan melakukan pembalasan-Ku terhadap Edom dengan tangan umat-Ku Israel. Dan mereka akan memperlakukan Edom selaras dengan murka-Ku dan amarah-Ku, dan mereka akan mengetahui, bahwa Akulah yang membalas, demikianlah firman Tuhan ALLAH." ¹⁵ Beginilah firman Tuhan ALLAH: "Oleh karena orang Filistin membalaskan dendam kesumat dan di dalam kegembiraannya atas kecelakaan Israel melakukan pembalasan dengan melakukan pembinasaan karena rasa permusuhan yang turun-temurun, ¹⁶ oleh sebab itu, beginilah firman Tuhan ALLAH: Sungguh, Aku akan mengacungkan tangan-Ku melawan orang Filistin danelenyapkan orang Kreta dan membinasakan yang lain-lain di tepi pantai laut. ¹⁷ Aku akan melakukan pembalasan yang kejam terhadap mereka disertai penghajaran-penghajaran kemarahan. Dan mereka akan mengetahui bahwa Akulah TUHAN, pada waktu Aku melakukan pembalasan-Ku terhadap mereka."

Tiga lagi dari tetangga-tetangga jahat Israel didakwa di sini, dinyatakan bersalah, dan dihukum kehancuran, karena ikut berperan dan bersorak-sorak atas kejatuhan Yerusalem.

- I. Orang-orang Moab. Seir, yang merupakan pusat pemerintahan orang Edom, bergabung dengan mereka (ay. 8), karena mereka menyatakan hal yang sama seperti orang Moab. Tetapi setelah itu mereka sendiri diperhitungkan (ay. 12). Sekarang amatilah,



1. Apa dosa orang-orang Moab. Mereka berkata, "*Sungguh, kaum Yehuda adalah sama dengan semua bangsa lain.*" Mereka bersorak-sorak,
 - (1) Atas kemurtadan-kemurtadan Israel. Mereka senang melihat Israel meninggalkan Allah mereka dan menyembah berhala-berhala, dan berharap bahwa sebentar lagi agama mereka akan lenyap dan terlupakan, dan *kaum Yehuda* akan menjadi *sama dengan semua bangsa lain*, penyembah-penyembah berhala yang sempurna. Apabila orang-orang yang mengaku beragama tidak hidup sesuai dengan pengakuan mereka itu, mereka mendorong musuh-musuh agama untuk berharap bahwa pada waktunya agama akan tenggelam, dilindas, dan betul-betul ditinggalkan. Tetapi hendaklah orang Moab tahu bahwa, meskipun ada sebagian orang dari kaum Yehuda yang sudah menjadikan diri mereka *sama dengan bangsa lain*, namun ada suatu sisa yang mempertahankan keutuhan hati mereka. Agama kaum Yehuda akan pulih, kekhususannya akan terpelihara, ia tidak akan terhilang *di antara bangsa-bangsa*, melainkan membedakan dirinya dari mereka, sampai ia sendiri menjadi suatu tubuh yang lebih baik.
 - (2) Mereka bersorak-sorak atas malapetaka-malapetaka yang menimpa Israel. Mereka berkata, "*Kaum Yehuda adalah sama dengan semua bangsa lain*, dalam keadaan yang sama buruknya seperti mereka. Allah mereka sama-sama tidak mampu membebaskan mereka dari *cemeti yang berdesik-desik* dari bagian-bagian dunia ini, seperti halnya dewa-dewa bangsa kafir. Di mana janji-janji yang mereka megahkan itu, dan segala keajaiban yang diceritakan mereka dan nenek moyang mereka kepada kami? Kebaikan apa yang mereka peroleh melebihi orang lain dari kovenan sebagai umat kesayangan itu, yang dengannya mereka begitu menjunjung tinggi diri sendiri? Orang-orang yang memandang *semua bangsa lain* dengan begitu mencemooh sekarang berdiri sama rendah dengan mereka, atau lebih tepatnya tenggelam di bawah mereka." Perhatikanlah, orang yang menghakimi hanya melalui penampilan luar cepat menyimpulkan bahwa umat Allah telah kehilangan semua hak istimewa mereka setelah mereka kehilangan kemakmuran

duniawi mereka. Tetapi tidak lantas berarti demikian, sebab orang-orang baik, bahkan di dalam penderitaan, dalam pembuangan di antara bangsa-bangsa kafir, memiliki anugerah dan penghiburan di dalam hati yang cukup untuk membedakan mereka dari semua orang kafir. Meskipun *orang benar dan orang fasik* tampak bernasib sama, namun sesungguhnya itu jauh berbeda.

2. Apa yang akan menjadi hukuman bagi Moab karena dosa ini. Karena mereka bersorak-sorak atas tergulingnya Yehuda, maka negeri mereka dengan cara serupa akan digulingkan bersama-sama negeri bani Amon, yang bersalah atas dosa yang sama (ay. 9-10): “*Aku akan membiarkan dataran tinggi Moab terbuka, akan menyingkapkan bahunya, akan meruntuhkan semua pertahanannya, supaya ia menjadi mangsa yang empuk bagi siapa saja yang ingin memangsanya.*”
 - (1) Lihatlah di sini bagaimana negeri mereka akan dibukakan. Kota-kota perbatasan, yang menjadi kekuatan dan penjaganya, akan dibongkar oleh pasukan-pasukan Kasdim, dan terbuka. Beberapa dari kota-kota mereka disebutkan di sini, yang dikatakan sebagai *kepermaian negeri*, yang mereka andalkan, dan mereka banggakan sebagai kota-kota yang tak tertembus. Kota-kota ini akan runtuh, ditinggalkan, atau dikhianati, atau jatuh ke tangan para musuh. Dan Moab pun akan dibiarkan terbuka, dan siapa saja yang mau, dapat menembus ke jantung negeri. Perhatikanlah, orang-orang yang bermegah dalam pertahanan dan perlindungan apa saja selain dalam kuasa, pemeliharaan, dan janji ilahi, cepat atau lambat akan mengalami kejadian yang membuat mereka malu akan perbuatan mereka itu.
 - (2) Lihatlah di sini kepada siapa kota itu akan dibukakan: *Orang dari sebelah Timur*, ketika mereka datang untuk menguasai negeri bani Amon, dan akan merebut negeri orang Moab juga. Allah, Tuhan atas segala negeri, akan memberikan negeri itu kepada mereka. Sebab kerajaan-kerajaan manusia diberikan-Nya kepada siapa saja yang Ia kehendaki. Orang-orang Arab, yang adalah para gembala, dan hidup tenang, orang-orang polos yang tinggal di tenda-tenda, oleh Penyelenggaraan ilahi yang mengalahkan semua-



nya, akan dibuat memiliki tanah orang Moab, yang adalah para serdadu, prajurit perang, dan pemburu-pemburu licik, yang hidupnya penuh gejolak. Orang-orang Kasdim akan memperolehnya dengan perang, dan orang-orang Arab akan menikmatinya dalam damai. Tentang bani Amon dikatakan, mereka tidak akan *diingat-ingat lagi di antara bangsa-bangsa* (ay. 10), sebab mereka sudah menjadi kaki tangan dalam pembunuhan Gedalya (Yer. 40:14). Tetapi tentang orang Moab dikatakan, *Aku akan menjatuhkan hukuman kepada Moab*. Mereka akan merasakan beratnya murka Allah, tetapi mungkin tidak sampai seberat yang dirasakan bani Amon. Namun demikian, sampai sejauh itu *mereka akan mengetahui bahwa Akulah TUHAN*, bahwa Allah Israel adalah Allah yang berkuasa, dan bahwa kovenan-Nya dengan umat-Nya tidak terputus.

II. Orang-orang Edom, yaitu keturunan Esau, yang menjadi musuh bebuyutan Yakub. Dan inilah,

1. Dosa orang-orang Edom (ay. 12). Mereka tidak hanya bersorak-sorak atas kehancuran Yehuda dan Yerusalem, seperti yang sudah dilakukan orang Moab dan bani Amon, tetapi juga mengambil keuntungan dari keadaan tertekan yang menimpa orang-orang Yahudi pada saat itu. Mereka berbuat jahat kepada orang-orang Yahudi, mungkin dengan menjebol daerah-daerah perbatasan mereka dan menjarah negeri mereka: *Edom membalaskan dendam kesumat terhadap kaum Yehuda*. Orang-orang Edom sudah lama menjadi pembayar upeti kepada orang-orang Yahudi, sesuai dengan putusan bahwa yang lebih tua harus melayani yang lebih muda. Pada zaman Yoram, mereka memberontak. Amazia menghajar mereka dengan keras (2Raj. 14:7), dan untuk itu mereka *membalaskan dendam*. Sekarang mereka ingin membalaskan semua dendam lama, dan tidak hanya membakar amarah orang-orang Babel melawan Yerusalem, dengan berseru, *Runtuhkan, runtuhkan* (Mzm. 137:7), tetapi juga *melenyapkan orang-orang yang luput*, seperti yang kita dapati dalam nubuat Obaja, yang sepenuhnya ditujukan melawan Edom (Ob. 1:11-12, dst.). Hal ini di sini disebut sebagai *membalaskan dendam kesumat*, yang menyiratkan bahwa mereka tidak hanya menginginkannya dengan

menggebu-gebu, tetapi juga sangat kejam dalam melakukannya, dan membalas orang-orang Yahudi lebih dari dua kali lipat. “Dalam hal ini ia telah *membuat kesalahan besar*.” Perhatikanlah, merupakan suatu kesalahan besar terhadap Allah apabila kita membalaskan dendam kepada saudara kita. Sebab Allah sudah berkata bahwa *pembalasan itu adalah hak-Ku*. Kita dilarang untuk *membalas dendam* atau *menyimpan dendam*. Anggaplah Yehuda sudah memperlakukan Edom dengan keras sebelumnya, namun suatu perbuatan hina bagi orang Edom sekarang, sebagai balasannya, untuk *menghajar mereka secara diam-diam*. Tetapi orang-orang Yahudi mendapat perintah ilahi untuk memerintah atas orang-orang Edom, dan oleh sebab itu mereka seharusnya tidak mengadakan pembalasan. Mereka juga sudah bersikap tidak terus terang dengan menyimpan permusuhan lama itu, padahal Allah secara khusus sudah memerintahkan umat-Nya untuk melupakannya. *Janganlah engkau menganggap keji orang Edom* (Ul. 23:7).

2. Penghakiman-penghakiman yang diancamkan terhadap mereka karena dosa ini. Allah akan memberi mereka peringatan untuk itu (ay. 13): *Aku akan mengacungkan tangan-Ku melawan Edom*. Negeri mereka akan menjadi sunyi sepi, mulai dari *Téman*, yang terletak di sebelah selatan darinya. Dan *mereka akan mati rebah oleh pedang sampai Dedan*, yang terletak di sebelah utara. Kehancuran-kehancuran akan melewati bangsa itu.
 - (1) Mereka telah mengadakan pembalasan, dan karena itu Allah akan melakukan pembalasan-Nya terhadap mereka (ay. 14): *Mereka akan mengetahui, bahwa Akulah yang membalas*. Orang-orang yang tidak mau menyerahkan kepada Allah untuk membalas dendam bagi mereka dapat menantikan bahwa Ia akan melakukan pembalasan terhadap mereka. Dan orang-orang yang tidak mau percaya dan takut terhadap pembalasan-Nya akan mengetahui dan merasakan pembalasan-Nya. Mereka akan diperlakukan *selaras dengan murka Allah* dan *selaras dengan amarah-Nya*, bukan selaras dengan kelemahan alat-alat yang dipakai dalam menjalankan murka-Nya, melainkan selaras dengan kekuatan lengan yang memakai alat-alat itu.



(2) Mereka telah mengadakan pembalasan terhadap Israel, dan Allah akan melakukan pembalasan-Nya terhadap mereka *dengan tangan umat-Nya Israel*. Mereka banyak menderita oleh orang Kasdim, yang tampak dirujuk dalam Yeremia 49:8. Tetapi selain itu ada *penyelamat-penyelamat* yang akan naik *ke atas gunung Sion*, yang akan menghukum pegunungan Esau (Ob. 1:21), dan Penebus Israel *datang dari Bozra dengan baju yang merah* (Yes. 63:1). Ini menyiratkan sebuah janji bahwa Israel akan pulih kembali sampai sedemikian rupa sehingga mampu menahan penghinaan tetangga-tetangganya. Dan kita mendapati (1Mak. 5:3) bahwa *Yudas Makabe berperang melawan bani Esau di daerah Idumea. Kekalahan besar ditimpakan Yudas kepada mereka; mereka direndahkan dan dirampasnya*. Dan Yosefus berkata (*Antiq.* 13.257), bahwa Hirkanus membuat orang Edom menjadi pembayar upeti kepada Israel. Perhatikanlah, keadilan penghakiman-penghakiman Allah harus dicermati ketika Ia tidak hanya membalaskan kejahatan kepada orang-orang yang melakukannya, tetapi juga melalui orang-orang yang terhadap mereka kejahatan itu dilakukan.

III. Orang-orang Filistin. Dan,

1. Dosa mereka banyak sama dengan dosa orang-orang Edom: Mereka telah *membalaskan dendam kesumat* terhadap orang-orang Israel, dan *di dalam kegembiraan mereka atas kecelakaan Israel, mereka melakukan pembalasan*, bukan hanya untuk mengganggu mereka, tetapi juga untuk *melakukan pembinasaan*, karena *rasa permusuhan yang turun-temurun* (ay. 15). Karena dendam lama yang sudah mereka simpan, atau seperti dalam tafsiran yang agak luas, *dengan kebencian yang abadi*, kebencian yang dimulai sejak lama dan yang bertekad untuk mereka teruskan. Kemarahan itu tidak pernah surut. Mereka *membalaskan dendam kesumat*, menjalankan kebiasaan berbuat jahat. Itu perbuatan yang terus-menerus mereka lakukan, dan hati mereka, hati mereka yang penuh kebencian itu, terpatridanya.
2. Hukuman mereka juga banyak sama (ay. 16). Orang-orang yang ingin menghancurkan umat Allah, mereka sendiri akan

dilenyapkan dan dihancurkan. Dan orang-orang yang ingin membalas dendam sendiri akan mendapati bahwa Allah akan *melakukan pembalasan yang kejam terhadap mereka* (ay. 17). Hal ini digenapi ketika negeri itu diporak-porandakan oleh tentara Kasdim, tidak lama sesudah kehancuran Yerusalem, yang dinubuatkan dalam Yeremia 47. Sungguh aneh bahwa bangsa-bangsa ini, yang berbatasan dengan tanah Israel, tidak khawatir melihat keberhasilan tentara Kasdim, dan tidak gemetar mencemaskan bahaya yang mengintai mereka sendiri. Ketika rumah tetangga mereka terbakar, saat itulah mereka harus melihat rumah mereka sendiri. Tetapi hati yang jahat dan kebencian mereka membuat mereka lupa akan kepentingan negeri mereka, sampai Allah dengan penghakiman-penghakiman-Nya meyakinkan mereka bahwa piala itu akan datang secara bergilir, dan mereka sama tidak amannya untuk selamat. 

PASAL 26



Sang nabi cepat saja selesai dalam berurusan dengan keempat bangsa itu, yang terhadap mereka ia tujukan mukanya dalam pasal-pasal sebelumnya. Sebab mereka pada waktu itu bukanlah bangsa-bangsa yang sangat besar di dunia, tidak pula kejatuhan mereka akan menimbulkan keributan besar di antara bangsa-bangsa atau diperhitungkan dalam sejarah. Tetapi kota Tirus adalah kota berikutnya yang dihadapkan ke pengadilan. Kota ini, sebagai tempat perdagangan besar, adalah yang termasyhur di seluruh dunia. Oleh sebab itu, di sini ada tiga pasal penuh, pasal ini dan dua pasal berikutnya, yang dihabiskan untuk nubuat tentang kehancuran Tirus. Kita mendapatkan “ucapan ilahi tentang Tirus” dalam Yesaya 23. Tirus hanya disebutkan dalam Yeremia sebagai kota yang ikut berbagi dengan penduduk asli dalam malapetaka yang menimpa semua orang (Yer. 25:22; 27:3; 47:4). Tetapi Yehezkiel diperintahkan untuk membicarakan pokok masalah ini secara panjang lebar. Dalam pasal ini kita mendapati,

- I. Dosa yang didakwakan kepada Tirus, yang bersorak-sorai atas kehancuran Yerusalem (ay. 2).
- II. Kehancuran Tirus sendiri dinubuatkan.
 1. Luar biasa hebatnya kehancuran ini: Tirus akan diruntuhkan sehabis-habisnya (ay. 4-6, 12-14).
 2. Alat-alat yang dipakai dalam kehancuran ini, yaitu banyak bangsa (ay. 3) dan raja Babel, yang disebutkan namanya, dengan tentaranya yang besar dan penuh kemenangan (ay. 7-11).
 3. Kejutan besar yang akan ditimbulkan oleh kehancuran ini pada bangsa-bangsa sekitar, yang semuanya akan terhe-

ran-heran melihat kejatuhan kota yang begitu besar dan akan menjadi cemas karenanya (ay. 15-21).

Ucapan Ilahi tentang Tirus (26:1-14)

¹ Pada tahun kesebelas, dalam bulan yang tertentu, pada tanggal satu bulan itu, datanglah firman TUHAN kepadaku: ² "Hai anak manusia, oleh karena Tirus berkata mengenai Yerusalem: Syukur! Sudah rusak pintu gerbang bangsa-bangsa itu; ia akan beralih kepadaku, sehingga aku menjadi penuh, tetapi ia menjadi reruntuhan. ³ Oleh sebab itu beginilah firman Tuhan ALLAH: Lihat, Aku menjadi lawanmu, hai Tirus. Aku akan menyuruh bangkit banyak bangsa melawan engkau, seperti lautan menimbulkan gelombang-gelombangnya. ⁴ Mereka akan memusnahkan tembok-tembok Tirus dan meruntuhkan menara-menaranya, debu tanahnya akan Kubuang sampai bersih dari padanya dan akan Kujadikan dia gunung batu yang gundul. ⁵ Ia akan menjadi penjemuran pukut di tengah lautan, sebab Aku yang mengatakannya, demikianlah firman Tuhan ALLAH; ia akan menjadi jarahan bagi bangsa-bangsa. ⁶ Dan anak-anaknya perempuan, yang tinggal di daratan akan ditewaskan dengan pedang. Dan mereka akan mengetahui bahwa Akulah TUHAN. ⁷ Sebab beginilah firman Tuhan ALLAH: Sungguh, Aku membawa dari utara raja Nebukadnezar, raja Babel, raja segala raja untuk melawan Tirus dengan memakai kuda, kereta, pasukan berkuda, dan sekumpulan tentara yang banyak. ⁸ Anak-anakmu perempuan yang tinggal di daratan akan dibunuhnya dengan pedang; ia akan menimbun tembok pengepungan dan menyusun alat-alat pendobrak dan memasang perisai melawan engkau. ⁹ Tumbukan alat pendobraknya akan dilancarkan terhadap tembok-tembokmu dan menara-menaramu akan dirobohkan dengan beliang-beliungnya. ¹⁰ Kudanya adalah begitu banyak, sehingga engkau akan ditutupi oleh abu; karena derap pasukan berkudanya dan kertak roda keretanya tembok-tembokmu akan gemetar, kalau ia memasuki pintu-pintu gerbangmu seperti orang memasuki kota yang sudah terbuka karena pendobrakan. ¹¹ Dengan kaki kuda-kudanya ia hendak menginjak-injak semua jalan-jalanmu, rakyatmu akan dibunuh dengan pedang, dan tugu-tugu yang kauandalkan akan dirobohkan ke tanah. ¹² Mereka akan merampas kekayaanmu dan menjarah barang-barang perniagaanmu; mereka akan meruntuhkan tembok-tembokmu dan merobohkan rumah-rumahmu yang indah; batumu, kayumu dan tanahmu akan dibuang ke dalam air. ¹³ Aku akan mengakhiri keramaian nyanyianmu dan suara kecapimu tidak akan kedengaran lagi. ¹⁴ Aku akan menjadikan engkau gunung batu yang gundul dan dengan demikian engkau akan menjadi penjemuran pukut, sehingga engkau tidak akan dibangun kembali, sebab Aku, TUHANlah yang mengatakannya, demikianlah firman Tuhan ALLAH.

Nubuat ini terjadi pada tahun kesebelas, yaitu tahun Yerusalem direbut, dan *pada tanggal satu bulan itu*, tetapi tidak dikatakan bulan apa. Ada yang berpendapat, bulan pada waktu Yerusalem direbut, yaitu bulan keempat, sedangkan sebagian yang lain berpendapat bulan sesudahnya. Atau mungkin itu bulan pertama, dan dengan demikian hari pertama pada tahun itu. Amatilah di sini,

- I. Rasa senang orang-orang Tirus ketika memandang reruntuhan Yerusalem. Yehezkiel pada waktu itu berada di tempat yang sangat jauh, di Babel, tetapi Allah memberi tahu dia apa yang dikatakan Tirus melawan Yerusalem (ay. 2): *“Syukur! Sudah rusak, sudah hancur berkeping-keping, pintu gerbang bangsa-bangsa itu, yang dahulunya ke sana orang-orang berkunjung dan di sana semua bangsa bertemu, sebagian karena satu alasan dan sebagian yang lain karena alasan lain, dan aku akan mendapat untung dari kehancuran itu. Semua kekayaan, kekuasaan, dan kepentingan yang dimiliki Yerusalem, diharapkan, akan beralih kepada Tirus. Dan dengan demikian, karena sekarang ia menjadi reruntuhan, aku akan menjadi penuh.”* Kita tidak mendapati orang-orang Tirus memiliki rasa kebencian dan permusuhan yang mendalam terhadap Yerusalem dan tempat kudusnya seperti yang dimiliki bani Amon dan orang Edom. Tirus juga tidak begitu mendendam dan berniat jahat terhadap orang-orang Yahudi. Orang-orangnya adalah para pengusaha, luas kenalannya dan bebas pergaulannya, dan karena itu tidak begitu berpikiran sempit, dan berjiwa menganiaya, seperti jiwa-jiwa kerdil yang hidup jauh dari keramaian dan tidak mengenal dunia. Yang mereka pedulikan hanyalah mendapat harta kekayaan, dan memperluas perdagangan mereka, dan mereka tidak memandang Yerusalem sebagai musuh, melainkan sebagai saingan. Hiram, raja Tirus, adalah teman baik Daud dan Salomo, dan kita tidak membaca pertengkaran apa pun antara orang-orang Yahudi dan orang-orang Tirus. Tetapi Tirus banyak berharap bahwa kejatuhan Yerusalem akan menjadi keuntungan baginya dalam hal perdagangan, bahwa sekarang ia akan mendapatkan pelanggan-pelanggan Yerusalem, dan orang-orang besar dari seluruh penjuru dunia yang biasa datang ke Yerusalem untuk menjalankan urusan mereka, dan menghabiskan harta benda mereka di sana, sekarang akan datang ke Tirus dan menghabiskan harta benda mereka di situ. Dan kalau dulu banyak orang, karena tentara Kasdim begitu ditakuti di bagian-bagian dunia itu, menyingkir ke Yerusalem, dan membawa harta benda mereka ke sana untuk mengamankannya, seperti yang dilakukan kaum orang Rekhab, maka sekarang mereka akan datang ke Tirus. Karena dikelilingi laut, Tirus akan dianggap sebagai tempat yang lebih kuat daripada Yerusalem, dan dengan demikian kemakmuran Tirus akan timbul dari reruntuhan Yeru-

salem. Perhatikanlah, diam-diam senang dengan kematian atau kemerosotan orang lain, apabila ada kemungkinan kita mendapat untung darinya, dengan kejatuhan mereka apabila kita bisa maju karenanya, adalah dosa yang paling mudah menyerang kita. Walaupun begitu hal ini tidak begitu dianggap sebagai hal yang jahat dan sangat menyulut murka Allah. Kita cenderung berkata, apabila orang-orang yang berdiri menghalangi kita, merintang jalan kita, dilenyapkan, apabila mereka hancur atau jatuh dalam kehinaan, “Kita akan *menjadi penuh* sekarang karena mereka *menjadi reruntuhan*.” Tetapi ini timbul dari hati yang mementingkan diri dan tamak, dan keinginan untuk *tinggal sendiri di dalam negeri*, seolah-olah kita tidak rela ada orang lain yang hidup berdampingan dengan kita. Hal ini timbul karena tiadanya kasih terhadap sesama seperti terhadap diri sendiri, yang jelas-jelas dituntut oleh hukum Allah, dan karena cinta yang berlebihan terhadap dunia sebagai kebahagiaan kita, yang jelas-jelas dilarang oleh kasih Allah. Sudah sewajarnya Allah menghancurkan rancangan-rancangan dan rencana-rencana orang yang berusaha meninggikan diri sendiri seperti itu di atas kehancuran orang lain. Dan kita melihat bahwa mereka sering kali dikecewakan.

- II. Murka Allah terhadap mereka karenanya. Penyelenggaraan Allah telah memberikan hal yang baik untuk Tirus. Tirus adalah kota yang menyenangkan dan kaya, dan bisa jadi akan terus demikian seandainya ia, seperti yang seharusnya, berbela rasa terhadap Yerusalem dalam bencana-bencana yang menimpanya dan mengirimkan kepadanya ucapan belasungkawa. Tetapi ketika, bukannya berbuat demikian, ia menunjukkan dirinya senang dengan kejatuhan tetangganya, dan mungkin mengirimkan ucapan selamat kepada para penakluk, maka Allah berkata, “*Lihat, Aku menjadi lawanmu, hai Tirus!*” (ay. 3). Dan janganlah ia berharap akan makmur untuk waktu yang lama jika Allah melawan dia.
 1. Allah akan mendatangkan musuh-musuh yang menakutkan kepadanya: *Banyak bangsa akan bangkit melawan engkau*, pasukan yang terdiri atas banyak bangsa, atau satu bangsa yang kuat seperti banyak bangsa. Orang-orang yang dilawan oleh Allah dapat bersiap-siap menantikan semua makhluk melawan mereka. Sebab damai sejahtera apa yang bisa dimiliki orang-orang yang dengan mereka Allah berperang? Musuh-

musuh akan mendatangi mereka dengan berbondong-bondong *seperti gelombang-gelombang laut*, yang satu menyusul yang lain, dengan kekuatan yang tak tertahankan. Disebutkan nama orang yang akan mendatangkan pasukan ini kepada mereka, yaitu *Nebukadnezar, raja Babel, raja segala raja*, yang memiliki banyak raja pembayar upeti kepadanya dan yang bergantung padanya, selain orang-orang yang menjadi tawannya (Dan. 2:37-38). Dialah *kepala yang dari emas* itu. Dia akan datang dengan pasukan besar, *kuda dan kereta*, dsb., semuanya pasukan darat. Kita tidak mendapati dia mempunyai pasukan laut, atau apa saja yang dengannya ia dapat menyerang Tirus melalui laut, yang membuat upaya itu lebih sulit, seperti yang kita dapati dalam pasal 29:18. Di dalamnya upaya serangan itu disebut *kerja keras yang dilakukannya melawan Tirus*. Ia akan mengepungnya dengan (ay. 8), *menimbun tembok pengepungan dan menyusun alat-alat pendobrak*, dan (ay. 9) *tumbukan alat pendobraknya akan dilancarkan terhadap tembok-temboknya*. Pasukan-pasukannya akan sedemikian banyaknya sehingga membuat debu-debu beterbangan menutupi kota itu (ay. 10). Mereka akan menimbulkan suara derap dan kertak yang bahkan akan *membuat gemetar tembok-tembok*. Dan mereka akan berteriak pada setiap serangan, seperti yang dilakukan para prajurit ketika mereka *memasuki kota yang sudah didobrak*. Kuda-kuda akan melompat-lompat dengan begitu marah dan keras sehingga mereka bahkan akan *menginjak-injak semua jalan*, meskipun sudah diaspal dengan begitu bagus.

2. Mereka akan melaksanakan hukuman secara mengerikan.

- (1) Musuh akan menjadikan diri mereka sebagai tuan atas semua benteng mereka, akan *memusnahkan tembok-tembok dan meruntuhkan menara-menaranya* (ay. 4). Sebab tembok apa yang dibangun begitu kuat sehingga bisa menjadi pagar untuk menangkis hukuman-hukuman Allah? *Tugu-tugu yang dia andalkan akan dirobuhkan ke tanah* (ay. 11). Dan tembok-tembok akan dihancurkan (ay. 12). Kota itu bertahan lama menghadapi pengepungan, tetapi pada akhirnya direbut juga.
- (2) Banyak darah akan tumpah: *Anak-anaknya perempuan yang tinggal di daratan*, yaitu kota-kota yang ada di benua itu, yang tunduk pada Tirus sebagai ibu kota, para pendu-



duknya akan dibunuh dengan pedang (ay. 6). Para penyerbu memulai dengan orang-orang yang pertama-tama menghadang jalan mereka. Dan (ay. 11) *rakyatmu akan dibunuh dengan pedang*. Bukan hanya tentara-tentara yang didapati bersenjata, melainkan juga para pedagang yang kaya, akan dibunuh dengan pedang, sebab raja Babel sudah sangat geram terhadap mereka karena bertahan begitu lama.

- (3) Kekayaan kota itu semuanya akan menjadi jarahan bagi sang penakluk (ay. 12): Mereka akan menjarah barang-barang perniagaanmu. Dengan harapan akan mendapat jarahanlah kota itu diserang dengan sekuat tenaga seperti itu. Lihatlah betapa sia-sianya kekayaan itu, bahwa kekayaan itu binasa oleh kemalangan. Kekayaan menggoda dan memberikan hadiah kepada para pencuri, dan tidak hanya berhenti menguntungkan orang-orang yang bersusah payah mendapatkannya dan berhak atasnya sebagaimana mestinya, tetapi juga dibuat melayani musuh-musuh mereka, yang dengan demikian dimampukan untuk berbuat jauh lebih jahat lagi terhadap mereka.
- (4) Kota itu sendiri akan terbaring dalam reruntuhan. Semua rumahmu yang indah akan dirobuhkan (ay. 12), rumah-rumah yang terletak di tempat yang menyenangkan, yang diperindah, dan dilengkapi dengan perabotan, akan menjadi timbunan sampah. Janganlah orang terlalu banyak menyenangkan diri dengan rumah mereka yang menyenangkan, sebab mereka tidak tahu seberapa cepat mereka melihat kehancurannya. Tirus akan diruntuhkan sehabis-habisnya. Musuh tidak hanya akan merobuhkan rumah-rumahnya, tetapi juga akan membawa pergi batu dan kayu, dan akan membuangnya ke dalam air, tanpa bisa ditemukan lagi, atau dipergunakan lagi. Bahkan (ay. 4), debu tanahnya akan Kubuang sampai bersih dari padanya. Bukan saja debu yang beterbangan akan tertiuip jauh, tetapi juga bahkan tanah yang di atasnya debu itu terhampar akan dibelah oleh musuh yang geram, akan dibawa, dan dibuang ke dalam air (ay. 12). Dasarnya ada dalam debu. Debu itu akan dibawa pergi, dan tentu saja kemudian kota itu akan jatuh. Ketika Yerusalem dihancurkan, ia dibajak seperti ladang (Mi. 3:12). Tetapi kehancuran Tirus dibawa lebih

jauh daripada itu. Bahkan tanahnya pun akan dikeruk, dan dijadikan seperti *gunung batu yang gundul* (ay. 4, 14), menjadi bebatuan belaka yang di dalamnya tidak ada debu untuk menutupinya. Ia hanya akan menjadi tempat untuk *penjemuran pukut* (ay. 5, 14). Tanah itu akan berguna bagi para nelayan untuk menjemur jala mereka di atasnya, dan memperbaikinya.

- (5) Segala kegembiraan dan sukacitanya akan dihentikan sepenuhnya (ay. 13): *Aku akan mengakhiri keramaian nyanyianmu*. Tirus sudah menjadi kota yang beria-ria (Yes. 23:7). Dengan nyanyian-nyanyianmu, ia telah membujuk para pelanggan untuk berjual beli dengannya. Tetapi sekarang selamat tinggallah semua perniagaannya yang menguntungkan dan pergaulannya yang menyenangkan. Tirus tidak lagi menjadi tempat berdagang atau bersenang-senang. *Terakhir*, kota itu *tidak akan dibangun kembali* (ay. 14), tidak akan dibangun kembali seperti sebelumnya, dengan pemerintahan dan kemegahan yang seperti itu, juga tidak akan dibangun kembali di tempat yang sama, di tengah laut, atau dibangun di mana saja untuk waktu yang lama. Para penduduk yang hidup sekarang akan dihancurkan atau diserakkan, sehingga Tirus ini *tidak terjumpa lagi*. Sebab Allah yang mengatakannya (ay. 5, 14). Dan apabila yang dikatakan-Nya sudah digenapi, *mereka* dengan demikian *akan mengetahui* bahwa *Dia adalah TUHAN*, dan *bukan manusia sehingga Ia berdusta, bukan pula anak manusia sehingga Ia menyesal*.

Ucapan Ilahi tentang Tirus (26:15-21)

¹⁵ Beginilah firman Tuhan ALLAH kepada Tirus: Apakah daerah pesisir tidak akan gemetar mendengar derum kejatuhanmu, kalau orang-orang yang berebahan mengerang karena pembunuhan bersimaharajalela di tengah-tengahmu? ¹⁶ Semua pemuka bangsa-bangsa yang di tepi lautan akan turun takhta dan menjauhkan jubah-jubah kerajaannya dan menanggalkan pakaiannya yang berwarna-warna. Mereka akan diliputi kegentaran dan akan duduk di tanah; mereka akan gentar senantiasa dan kaget melihat engkau. ¹⁷ Dan mereka akan mengucapkan suatu ratapan mengenai engkau dan akan mengatakan kepadamu: Bagaimana engkau, hai kota yang terpuja, hilang dari lautan, kota yang berkuasa di laut, engkau dengan pendudukmu, yang menimbulkan ketakutan pada penduduk di daratan? ¹⁸ Sekarang, daerah pesisir jadi gentar

pada hari jatuhmu, ya, daerah pesisir yang di tepi laut gempar mendengar kesudahanmu. ¹⁹ Sebab beginilah firman Tuhan ALLAH: Pada saat Aku menjadikan engkau kota reruntuhan, seperti kota-kota yang tidak berpenduduk lagi, kalau Aku menaikkan pasang samudera raya atasmu dan air banjir menutupi engkau, ²⁰ maka Aku akan menurunkan engkau, supaya engkau bersama-sama di sana dengan orang-orang yang turun ke liang kubur, kepada bangsa dahulu kala, dan Aku akan membuat engkau tinggal di bumi yang paling bawah seperti reruntuhan dahulu kala, bersama dengan orang-orang yang turun ke liang kubur, supaya engkau jangan lagi didiami orang, dan jangan tampil lagi di negeri orang-orang hidup. ²¹ Aku menentukan bagimu akhir hidupmu yang mendahsyatkan dan engkau tidak terjumpa lagi. Engkau dicari orang, tetapi tidak ditemui lagi untuk selama-lamanya, demikianlah firman Tuhan ALLAH.”

Kehancuran Tirus yang sehabis-habisnya digambarkan di sini dalam perlambang-perlambang yang sangat kuat dan hidup, yang membuat hati sangat tersentuh.

1. Lihatlah betapa tinggi, betapa besar, Tirus selama ini, betapa sedikit kemungkinannya akan jadi begini. Ingatan akan kebesaran dan kelimpahan orang-orang di masa lalu sangat memperparah kehinaan dan kemiskinan mereka pada saat ini. Tirus adalah *kota yang terpuja* (ay. 17), terkenal di antara bangsa-bangsa, kota *yang pernah menghadihkan mahkota* (demikianlah ia disebut dalam Yesaya 23:8), kota yang memiliki mahkota-mahkota sebagai hadiahnya. Ia menghormati semua orang yang disapanya dengan senyum, dan memahkotai dirinya sendiri dan semua orang di sekelilingnya. Ia *dihuni lautan* (KJV), yaitu, dihuni oleh orang-orang yang berdagang di laut, orang-orang yang datang ke sana dari segala penjuru melalui laut, dengan membawa serta *kelimpahan laut* dan *harta yang terpendam di dalam pasir*. Ia *berkuasa di laut*, mudah didatangi kawan-kawannya, tetapi susah ditembus lawan-lawannya, dibentengi oleh *tembok air*, yang membuatnya tak ter-tembus. Sehingga *dia* dengan kemegahannya, dan *penduduknya* dengan kesombongan mereka, *menimbulkan ketakutan pada penduduk di daratan* kota itu, yang sering mengunjunginya untuk alasan apa saja. Kota itu dibentengi dengan baik, dan menakutkan di mata semua orang yang mengenalnya. Semua orang hormat terhadap orang-orang Tirus dan takut berbuat kasar terhadap mereka. Perhatikanlah, orang yang mengenal kekuatan mereka sendiri sangat berkecenderungan untuk menimbulkan ketakutan, untuk menyombongkan diri sendiri karena sudah membuat takut orang-orang yang tidak layak menjadi tandingan mereka.

2. Lihatlah betapa rendah, betapa kecil, Tirus jadinya (ay. 19-20). Kota yang terpuja ini dijadikan kota reruntuhan, tidak lagi dikunjungi seperti sebelumnya. Tidak ada lagi para pedagang yang pergi ke sana. Kota itu seperti kota-kota yang tidak berpenduduk lagi, yang sudah bukan kota lagi, dan karena tidak ada orang yang terus menjaganya, akan rusak dengan sendirinya. Tirus akan menjadi seperti kota yang meluap oleh genangan air, yang menutupinya, dan yang di atasnya samudera raya naik. Sama seperti gelombang-gelombang sudah menjadi pertahanannya dulu, demikian pula sekarang gelombang-gelombang itu akan menjadi kehancurannya. Ia akan diturunkan bersama orang-orang yang turun, bersama kota-kota dari dunia lama yang ada di bawah air, dan bersama Sodom dan Gomora, yang terbaring di dasar Laut Mati. Atau, keadaannya akan seperti orang-orang yang sudah lama terkubur, seperti bangsa dahulu kala, yang sudah lama menghuni kuburan yang senyap, yang sudah membusuk di bawah tanah dan terlupakan di atas tanah. Seperti itulah jadinya Tirus, tinggal di antara orang-orang mati, tinggal di bumi yang paling bawah, direndahkan, dipermalukan, diturunkan derajatnya. Kota itu akan menjadi seperti reruntuhan dahulu kala, dan juga seperti orang-orang yang sudah lama mati. Kota itu akan menjadi seperti kota-kota lain yang sebelumnya dengan cara serupa sudah ditinggalkan dan dihancurkan. Kota itu tidak akan lagi didiami orang. Tak seorang pun akan berani mencoba membangunnya kembali di tempat itu, sehingga ia tidak terjumpa lagi. Orang-orang Tirus akan terhilang di antara bangsa-bangsa, sehingga sia-sia saja orang mencari Tirus di Tirus: Engkau dicari orang, tetapi tidak ditemui lagi untuk selama-lamanya. Penduduk baru bisa saja membangun kota yang baru di tanah baru di dekatnya, yang mungkin mereka sebut Tirus, tetapi Tirus, sebagaimana adanya ia, tidak akan pernah ada lagi. Perhatikanlah, kota-kota yang terkuat sekalipun di dunia ini, yang dibentengi dan diperlengkapi dengan paling baik sekalipun, akan mengalami kerusakan, dan dalam waktu yang sebentar saja mungkin akan lenyap tak berbekas. Dalam sejarah pulau kita sendiri (di Inggris – pen.) banyak kota diperbincangkan keberadaannya ketika orang-orang Romawi ada di sini, tetapi sekarang ahli-ahli purbakala kita tidak tahu ke mana harus mencari kota-kota itu. Dan tidak tinggal lagi buktinya selain periuk dan uang logam Romawi yang

tergali di sana pada suatu waktu secara tidak sengaja. Tetapi di dunia lain kita mencari kota yang akan berdiri untuk selama-lamanya dan berkembang dengan sempurna di sepanjang masa kekekalan.

3. Lihatlah kesusahan apa yang menimpa penduduk Tirus (ay. 15): *Pembunuhan bersimaharajalela di tengah-tengahmu*, banyak orang terbunuh, dan itu orang-orang besar. Ada kemungkinan bahwa, ketika kota itu direbut, para penduduk pada umumnya dibunuh dengan pedang. Pada waktu itu *orang-orang yang berebahan mengerang*, dan mereka mengerang dengan sia-sia kepada para penakluk yang tak berbelas kasihan. Mereka berteriak *minta ampun*, tetapi pengampunan tidak diberikan kepada mereka. Orang-orang yang terluka *dibunuh* tanpa belas kasihan. Atau lebih tepatnya, itulah satu-satunya belas kasihan yang ditunjukkan kepada mereka, bahwa pukulan yang kedua akan menghilangkan rasa sakit dari mereka.
4. Lihatlah betapa cemas semua tetangganya melihat kejatuhan Tirus. Hal ini diungkapkan secara elok di sini, untuk menunjukkan betapa mencengangkan hal itu.
 - (1) *Daerah pesisir akan gemetar mendengar derum kejatuhanmu* (ay. 15), seperti, ketika seorang pedagang besar hancur, semua orang yang berhubungan dengannya tergoncang olehnya, dan mulai melihat-lihat ke sekeliling mereka. Mungkin mereka memiliki harta benda di tangannya, yang mereka takutkan akan hilang dari mereka. Atau, ketika mereka melihat satu orang gagal dan menjadi bangkrut secara tiba-tiba, karena terjerat utang melebihi kemampuannya, hal itu membuat mereka sendiri takut, jangan-jangan itu akan menimpa mereka juga. Demikianlah *daerah pesisir*, yang menganggap dirinya aman dalam pelukan laut, ketika melihat Tirus jatuh, akan *jadi gentar* dan *gelisah*, dan berkata, "Apa jadinya dengan kita nanti?" Dan baguslah jika mereka memanfaatkan keadaan Tirus dengan baik seperti itu, melihatnya sebagai peringatan sehingga tidak merasa diri aman-aman saja, tetapi hormat dan takut akan Allah dan penghakiman-penghakiman-Nya. Jatuhnya menara yang besar secara tiba-tiba menggoncangkan tanah di sekitarnya. Demikian pula pulau-pulau di Laut Tengah akan betul-betul merasakan imbas dari kehancuran Tirus itu, karena Tirus adalah tempat yang sudah sangat mereka kenal, yang

di dalamnya mereka mempunyai begitu banyak kepentingan, dan dengannya mereka terus-menerus berhubungan.

- (2) *Semua pemuka bangsa-bangsa yang di tepi lautan*, yang memerintah di pulau-pulau itu, akan terkena dampaknya. Atau saudagar-saudagar yang kaya, yang hidup bagai pembesar-pembesar (Yes. 23:8), dan tuan-tuan pemilik kapal, yang memerintah seperti penguasa, mereka ini akan turut berdukacita atas kejatuhan Tirus dengan penuh belas kasihan dan kesedihan (ay. 16): *Mereka akan turun takhta*, seperti mengabaikan urusan yang bersangkutan-paut dengan takhta mereka dan memandang rendah kemegahannya. Mereka akan *menjauhkan jubah-jubah kerajaan* mereka, dan *menanggalkan pakaian* mereka yang berwarna-warna. Mereka akan *diliputi kegentaran* di sekujur tubuh mereka, diliputi kain kabung yang akan membuat mereka gemetar. Atau mereka dengan tindakan dan perbuatan mereka sendiri akan membuat diri mereka gemetar pada kesempatan ini. Mereka akan *duduk di tanah* dengan rasa malu dan sedih. Mereka akan *gentar senantiasa* ketika memikirkan apa yang telah terjadi kepada Tirus, dan takut membayangkan apa yang dapat menimpa diri mereka sendiri. Sebab pulau apa yang aman jika Tirus tidak aman? Mereka akan *mengucapkan suatu ratapan mengenai engkau*, akan menuliskan sajak dan puisi sedih tentang kejatuhan Tirus (ay. 17). *Bagaimana engkau sudah hancur!*

- [1] Kejatuhan Tirus akan sangat mengejutkan mereka, dan mereka akan tergerak oleh rasa heran, bahwa tempat yang dibentengi dengan begitu baik oleh alam dan keahlian manusia, yang begitu termasyhur akan pemerintahannya dan begitu penuh dengan uang, yang merupakan urat nadi perang, yang bertahan begitu lama dan dengan keberanian yang begitu besar, direbut juga pada akhirnya (ay. 21): *Aku menentukan bagimu akhir hidupmu yang mendahsyatkan* (KJV: *Aku akan membuatmu menjadi kengerian*). Perhatikanlah, orang-orang yang menjadikan diri mereka kengerian bagi tetangga-tetangga mereka dengan menyalahgunakan kekuasaan mereka, sudah sewajarnya dibuat Allah menjadi kengerian bagi tetangga-tetangga mereka melalui hukuman yang datang ke atas mereka secara tiba-tiba dan menghe-

rankan. Tirus telah *menimbulkan ketakutan* (ay. 17) dan sekarang dijadikan contoh yang mengerikan.

- [2] Kejatuhan Tirus akan mendatangkan penderitaan besar bagi mereka, dan mereka akan tergerak oleh dukacita (ay. 17). Mereka akan *mengucapkan suatu ratapan mengenai Tirus*, karena berpikir bahwa sayang seribu kali sayang kota yang sedemikian kaya dan megah itu sampai terbaring dalam reruntuhan seperti itu. Ketika Yerusalem, kota suci, dihancurkan, tidak ada ratapan-ratapan untuknya seperti itu. *Orang sekalian yang berlalu acuh tak acuh* terhadapnya (Rat. 1:12). Tetapi ketika Tirus, kota perdagangan, jatuh, kejatuhan itu diratapi di mana-mana. Perhatikanlah, orang yang hatinya terpatir pada dunia meratapi hilangnya orang-orang besar daripada hilangnya orang-orang baik.
- [3] Kehancuran itu akan menjadi tanda bahaya yang berbunyi keras bagi mereka: *Mereka akan jadi gentar pada hari jatuhnya*, sebab mereka akan mempunyai alasan untuk berpikir bahwa giliran mereka akan tiba berikutnya. Jika Tirus jatuh, siapa yang bisa berdiri? *Merataplah, hai pohon sanobar, jika pohon aras yang seperti itu digoncangkan*. Perhatikanlah, kejatuhan orang lain haruslah membangunkan kita dari rasa aman kita. Kematian atau kemerosotan orang lain di dunia adalah teguran bagi kita, apabila kita bermimpi bahwa gunung kita *teguh berdiri dan tidak akan goyah*.
5. Lihatlah bagaimana kehancuran Tirus yang tak dapat diperbaiki itu semakin diperparah oleh harapan dipulihkannya Israel. Demikianlah Tirus akan tenggelam *sewaktu Aku menegakkan kemuliaan di negeri orang-orang hidup* (ay. 20, KJV). Perhatikanlah,
- (1) Tanah suci adalah *negeri orang-orang hidup*. Sebab tak ada lagi selain jiwa-jiwa yang suci yang dapat dikatakan sebagai jiwa-jiwa yang hidup. Di mana korban-korban hidup dipersembahkan kepada Allah yang hidup, dan di mana sabda-sabda hidup berada, di situlah ada *negeri orang-orang hidup*. Di sana Daud berharap untuk *melihat kebaikan TUHAN* (Mzm. 27:13). Negeri itu adalah perlambang sorga, yang betul-betul merupakan *negeri orang-orang hidup*.
- (2) Meskipun negeri orang-orang hidup ini bisa saja untuk sementara waktu terbaring dalam kehinaan, namun Allah akan

kembali *menegakkan kemuliaan* di dalamnya. Kemuliaan yang telah pergi akan kembali, dan pemulihan dari apa yang sudah dirampas dari mereka akan semakin menambah kemuliaan mereka. Allah sendiri akan menjadi kemuliaan dari negeri-negeri yang merupakan negeri orang-orang hidup.

- (3) Kesengsaraan orang yang mendapat bagian di negeri orang-orang mati, negeri orang-orang yang selama-lamanya mati, akan semakin diperparah ketika mereka melihat kebahagiaan orang-orang yang, pada saat yang sama, akan mendapat bagian yang kekal di negeri orang-orang hidup. Ketika orang kaya itu disiksa, ia melihat Lazarus di pangkuan Abraham, dan kemuliaan ditetapkan bagi Lazarus di negeri orang-orang hidup. ✍

PASAL 27



Masih juga kita mengiringi pemakaman Tirus dan ratapan-ratapan yang diucapkan atas kejatuhan kota yang termasyhur itu. Dalam pasal ini kita mendapati,

- I. Sebuah penjelasan panjang lebar tentang martabat, kekayaan, dan kemegahan Tirus, sewaktu ia masih kuat, perdagangan luas yang dikemudikannya, dan pengaruh yang dimilikinya di antara bangsa-bangsa (ay. 1-25). Penggambaran ini dimaksudkan untuk membuat kehancurannya lebih memilukan.
- II. Sebuah nubuat tentang kejatuhan dan kehancurannya, serta kebingungan dan kecemasan yang akan ditimbulkan karenanya di antara semua tetangganya (ay. 26-36). Ini dimaksudkan untuk mencoreng kebanggaan terhadap segala kemuliaan duniawi, dan, dengan mempertentangkan kemuliaan dengan kejatuhan. Ini juga dimaksudkan untuk memberi tahu kita betapa sia-sia dan tidak pastinya kekayaan, kehormatan, dan kesenangan duniawi itu. Jadi betapa kita tidak mempunyai alasan untuk menempatkan kebahagiaan kita di dalamnya atau merasa yakin akan keberlangsungannya. Dengan demikian, semuanya ini ditulis untuk menjadi pelajaran bagi kita.

Kemakmuran Tirus (27:1-25)

¹ Datanglah firman TUHAN kepadaku: ² "Hai engkau anak manusia, ucapkanlah suatu ratapan mengenai Tirus, ³ dan katakanlah kepada Tirus, yang terletak di pintu masuk lautan, dan yang berdagang dengan bangsa-bangsa di banyak daerah pesisir: Beginilah firman Tuhan ALLAH: Hai Tirus, engkau



berkata: aku kapal yang maha indah. ⁴ Wilayahmu di tengah lautan; ahli bangunanmu membuat keindahanmu sempurna. ⁵ Seluruh badanmu mereka buat dari kayu sanobar Senir, mereka mengambil aras Libanon membuat bagimu tiang layar. ⁶ Pohon tarbantin dari Basan dipakai untuk dayungmu; geladakmu mereka buat dari tulang gading ditatahkan di cemara dari pantai Kitim. ⁷ Layarmu diperbuat dari lenan halus yang berwarna-warni dari tanah Mesir; itulah tandamu. Dan tendamu diperbuat dari kain ungu tua dan kain ungu muda dari pantai Elisa. ⁸ Orang Sidon dan Arwad menjadi pendayungmu; tukang-tukangmu, hai Tirus, berada padamu, mereka menjadi pelaut-pelautmu. ⁹ Tua-tua Gebal dengan ahli-ahlinya berada padamu hendak memperbaiki kerusakan-kerusakanmu. Segala kapal laut beserta anak kapalnya berlabuh padamu hendak menukarkan barang dagangannya. ¹⁰ Orang Persia, Lud dan Put, yang menjadi prajuritmu ada dalam ketenteraanmu. Perisai dan ketopong digantungkan padamu; mereka menambah semarakmu. ¹¹ Orang Arwad dan tentaranya memanjat di atas tembok-tembokmu sekeliling dan orang Gamad di atas menara-menaramu; mereka menggantungkan perisai-perisainya pada tembok-tembokmu sekeliling, mereka membuat keindahanmu sempurna. ¹² Tarsis berdagang dengan engkau dalam segala macam harta yang banyak; mereka menukarkan perak, besi, timah putih dan timah hitam ganti barang-barangmu. ¹³ Yawan, Tubal dan Mesekh berdagang dengan engkau; mereka menukarkan budak-budak, barang-barang tembaga ganti barang-barang daganganmu. ¹⁴ Dari Bet-Togarma mereka menukarkan kuda kereta, kuda tunggang dan bagal ganti barang-barangmu. ¹⁵ Orang Rodos berdagang dengan engkau, banyak daerah pesisir menjadi daerah pasarannya; mereka membawa kepadamu tulang gading dan kayu arang sebagai upeti. ¹⁶ Edom berdagang dengan engkau karena banyaknya hasil-hasilmu; mereka menukarkan permata batu darah, kain ungu muda, pakaian berwarna-warna, kain lenan halus, karang dan batu delima ganti barang-barangmu. ¹⁷ Yuda dan tanah Israel berdagang dengan engkau; mereka menukarkan gandum dari Minit, mur, madu, minyak dan balsam ganti barang-barang daganganmu. ¹⁸ Damsyik berdagang dengan engkau karena banyaknya hasil-hasilmu, karena segala macam barangmu yang banyak. Anggur dari Helbon, bulu domba dari Sakhar, ¹⁹ dan anggur ditukarkan mereka ganti barang-barangmu; besi yang sudah dikerjakan dari Uzal, kayu teja dan tebu ada di antara barang-barang daganganmu. ²⁰ Dedan berdagang dengan engkau dalam kulit pelana untuk menunggang kuda. ²¹ Arab dan semua pemuka Kedar berdagang dengan engkau dalam anak domba, domba jantan dan kambing jantan; dalam hal-hal itulah mereka berdagang dengan engkau. ²² Pedagang Syeba dan Raema berdagang dengan engkau; mereka menukarkan yang terbaik dari segala rempah-rempah dan segala batu permata yang mahal-mahal dan emas ganti barang-barangmu. ²³ Haran, Kane, Eden, Asyur dan Kilmad berdagang dengan engkau. ²⁴ Mereka berdagang di pasar-pasarmu dalam jubah-jubah yang maha indah, kain ungu tua, pakaian yang berwarna-warni, permadani yang beraneka warna dan tali berpilin yang teguh. ²⁵ Kapal-kapal Tarsis membawa barang-barang dagangan ini bagimu. Penuh dengan muatan berat engkau di tengah lautan.

Di sini,

- I. Sang nabi diperintahkan untuk mengucapkan ratapan bagi Tirus (ay. 2). Tirus pada waktu itu masih berada di puncak kemakmurannya, dan tidak tampak sedikit pun gejala kemerosotannya. Namun sang nabi harus meratapinya, karena kemakmurannya

menjadi jeratnya, menjadi penyebab dari kesombongannya dan rasa amannya, yang akan membuat kejatuhannya semakin pedih. Bahkan orang-orang yang hidup nyaman sekalipun harus diratapi jika mereka tidak mempersiapkan diri untuk menghadapi kesusahan. Ia harus meratapinya, sebab kehancuran kota itu sedang mendatangnya dengan cepat. Kehancuran itu pasti, kehancuran itu dekat. Dan meskipun sang nabi menubuatkannya, dan membenarkan Allah dalam menimpakan kehancuran itu, namun ia harus meratapinya. Perhatikanlah, kita harus berduka bagi kesengsaraan bangsa-bangsa lain, seperti juga bagi kesengsaraan bangsa kita sendiri, atas dasar rasa kasih terhadap umat manusia pada umumnya. Kita berutang kehormatan kepada semua orang, dan bagian dari kehormatan itu adalah meratapi bencana-bencana yang menimpa mereka, bahkan bencana-bencana yang sudah mereka datangkan atas diri mereka karena kebodohan mereka sendiri.

- II. Sang nabi diberi petunjuk tentang apa yang harus dikatakan, dan untuk mengatakannya dalam nama *Tuhan Yehova*, nama yang bukan tidak dikenal di Tirus, dan yang akan dikenal dengan lebih baik lagi (26:6).
 1. Ia harus menegur Tirus karena kesombongannya: *Hai Tirus, engkau berkata: aku kapal yang maha indah* (ay. 3), *yang indah bagi siapa saja* (demikian kata yang dipakai), berhasil di mana-mana, dan karena itu dikagumi di mana-mana. Sion, yang *berhiaskan kekudusan*, memang disebut *puncak keindahan* (Mzm. 50:2), yaitu *keindahan Tuhan*. Tetapi Tirus, karena dibangun dan dipenuhi oleh uang dan perdagangan, ingin menyatakan diri sebagai keindahan yang sempurna. Perhatikanlah, adalah kebodohan anak-anak dunia ini untuk menghargai diri mereka berdasarkan kemegahan dan kesenangan yang di dalamnya mereka hidup, untuk menyebut diri mereka indah demi keindahan belaka. Dan, jika dalam hal ini mereka unggul melebihi yang lain, mereka menganggap diri mereka sempurna. Tetapi Allah memperhatikan bagaimana orang menyombongkan diri sendiri dalam kemakmuran mereka, ketika pikiran mereka ikut terangkat bersama dengan keadaan mereka. Dan sering kali, untuk merendahkan roh, Allah menemukan cara untuk menurunkan harta benda yang mereka miliki.



Janganlah orang merasa bahwa mereka indah sebelum mereka dikuduskan, atau berkata bahwa mereka indah secara sempurna sebelum mereka tiba di sorga.

2. Sang nabi harus menegur Tirus dengan kemakmurannya itu, yang menjadi penyebab kesombongannya. Dalam sajak, sudah biasa menyelipkan puji-pujian untuk orang-orang yang kejatuhannya kita ratapi. Sang nabi, sesuai dengan kebiasaan itu, memuji-muji Tirus atas semua yang dimilikinya yang patut dipuji. Ia tidak mempunyai apa-apa untuk dikatakan tentang agamanya, kesalahannya, amal baiknya, negerinya yang menjadi perlindungan untuk orang-orang yang sedang kesusahan, atau bagaimana ia memanfaatkan pengaruhnya untuk melakukan pekerjaan-pekerjaan baik di antara negeri-negeri tetangganya. Tetapi hidupnya hebat, dan ia memiliki perdagangan yang besar, dan semua pedagang dari seluruh umat manusia ingin merayunya. Sang nabi harus menggambarkan betapa tinggi dan hebatnya Tirus, supaya Allah lebih dimuliakan lagi dalam kejatuhannya, sebagai Allah yang *mengamat-amati setiap orang yang congkak dan menundukkan mereka, yang memendam orang congkak bersama-sama dalam debu, dan mengurung mereka di tempat yang tersembunyi* (Ayb. 40:7-8).

- (1) Kota Tirus terletak di tempat yang menguntungkan, *di pintu masuk lautan* (ay. 3). Ia memiliki banyak pelabuhan yang luas di segala arah, bukan seperti kota-kota yang terletak di sepanjang sungai, yang hanya dapat dilewati kapal dari satu arah. Tirus terletak di ujung timur Laut Tengah, sangat nyaman untuk perdagangan melalui darat ke semua bagian negeri Levant yang terletak di situ. Dengan demikian ia *berdagang dengan bangsa-bangsa di banyak daerah pesisir*. Karena terletak di antara Yunani dan Asia, Tirus menjadi pusat perdagangan besar, atau kota pasar, tempat bertemunya para pedagang dari segala penjuru: *Wilayahmu di tengah lautan* (ay. 4). Ia dikelilingi air, yang membawa keuntungan besar bagi perdagangannya. Ia menjadi kesayangan laut, dekat di pangkuannya, dekat di hatinya. Perhatikanlah, untuk banyak alasan, sangat nyaman tinggal di sebuah pulau. Laut adalah *batas tanah yang lama, yang ditetapkan bukan oleh nenek moyang kita, melainkan oleh Allah dari nenek moyang kita, dan yang tidak dapat diha-*

pus seperti batas tanah lain, tidak pula dapat dilanggar dengan begitu mudahnya. Orang-orang yang tinggal di tempat seperti itu lebih mudah untuk *tinggal sendirian*, kalau mau, dan tidak dihitung di antara bangsa-bangsa, tetapi juga, kalau mau, lebih mudah untuk bepergian ke luar negeri dan menjalin hubungan dengan bangsa-bangsa lain. Oleh sebab itu, kita yang tinggal di pulau harus mengakui bahwa Dia yang menetapkan batas-batas tempat kediaman manusia telah menentukannya dengan baik untuk kita.

- (2) Tirus dibangun secara saksama, menurut gaya bangunan pada masa itu. Dan, karena merupakan kota di atas bukit, ia tampak mulia di pandang mata dan menggoda kapal-kapal yang berlayar untuk datang ke pelabuhan-pelabuhannya (ay. 4): *Ahli bangunmu membuat keindahanmu sempurna*. Mereka sudah begitu maju pesat dalam seni bangunan sehingga tak tampak satu kesalahan pun yang dapat ditemukan dalam bangunan-bangunan Tirus. Namun demikian, ia tidak mempunyai keindahan sempurna itu, yang ke dalamnya Tuhan sedang dan akan membangun Yerusalem-Nya.
- (3) Tirus mempunyai pelabuhan yang dipenuhi dengan kelimpahan *kapal-kapal besar* (Yes. 33:21). Tukang-tukang kayu untuk kapal melakukan bagian mereka, dan tukang-tukang kayu untuk rumah juga demikian. Orang-orang Tirus dianggap sebagai yang pertama kali menemukan ilmu pelayaran. Paling tidak mereka mengembangkannya, dan mungkin membawanya pada kesempurnaan yang sebisa mungkin tanpa kompas magnetis untuk menentukan arah.
 - [1] Mereka membuat *kayu*, atau papan, untuk badan kapal, dari *pohon sanobar* yang diambil dari *Senir*, sebuah gunung di tanah Israel, yang disatukan dengan gunung Hermon (Kid. 4:8). Kayu dari pohon sanobar itu halus dan ringan, tetapi tidak begitu tahan lama seperti pohon tarbantin Inggris.
 - [2] Mereka mendapat pohon aras dari Libanon, gunung lain di Israel, untuk membuat tiang layar mereka (ay. 5).
 - [3] Mereka mendapat pohon tarbantin dari Basan (Yes. 2:13), untuk membuat dayung. Sebab ada kemungkinan bahwa sebagian besar kapal mereka adalah kapal dayung,

yang harus dilengkapi dengan dayung. Orang-orang Israel membangun sedikit kapal untuk diri mereka sendiri, tetapi mereka menyediakan kayu balok bagi orang-orang Tirus untuk membuat kapal. Demikianlah, satu negeri menggunakan apa yang dihasilkan oleh negeri lain, dan dengan begitu mereka bermanfaat bagi satu sama lain, dan tidak bisa berkata satu terhadap yang lain, *Aku tidak membutuhkan engkau*.

- [4] Betapa mereka ingin membangun kapal-kapal mereka dengan megah, sehingga mereka bahkan membuat *geladaknya dari tulang gading*, yang mereka ambil dari *pan-tai Kitim*, dari Italia atau Yunani. Mereka menyuruh para pekerja dari Asyuri atau Asyur untuk membuatnya, sebab mereka ingin supaya kabin-kabin kapal mereka sedemikian mewah.
- [5] Betapa sangat borosnya mereka sehingga mereka membuat *layar* mereka dari *lenan halus* yang diambil dari Mesir, dan *disulam* pula (ay. 7, KJV). Atau mungkin yang dimaksudkan dengan layar adalah *bendera* mereka (yang mereka kibarkan untuk memberitahukan dari kota apa mereka berasal), yang sangat mahal. Kata itu bisa berarti *panji* atau *layar*.
- [6] Mereka menggantung *kain ungu tua dan kain ungu muda* di badan kapal, kain-kain paling mahal dan warna-warna paling indah yang bisa mereka peroleh dari pulau-pulau yang berdagang dengan mereka. Sebab meskipun Tirus sendiri terkenal dengan kain ungunya, yang karena itu disebut *pencelup warna Tirus*, namun mereka harus memiliki kain yang didapat dari tempat jauh.
- (4) Kapal-kapal besar ini diperlengkapi dengan awak-awak yang andal, orang-orang yang terampil dan tekun. Para kapten dan nahkoda kapal yang memerintah dalam armada-armada kapal mereka berasal dari kota mereka sendiri, orang-orang yang dapat mereka andalkan (ay. 8): *Tukang-tukangmu, hai Tirus, berada padamu, mereka menjadi pelaut-pelautmu* (KJV: *Orang-orang bijakmu yang ada padamu, hai Tirus, adalah pengemudi-pengemudi*). Akan tetapi, untuk pelaut-pelaut biasa, mereka mempekerjakan orang-orang dari negeri-negeri lain. *Orang Sidon dan Arwad menjadi penda-*

yunghmu. Orang-orang ini berasal dari kota-kota di dekat mereka. Sidon adalah seperti saudara untuk Tirus, tidak sampai 10 km jauhnya ke arah utara. Di sana mereka membesarkan pelaut-pelaut yang andal, yang menjadi kepentingan negara-negara kelautan untuk menyokong mereka dan memberikan segala dukungan yang dapat diberikan. Mereka mengutus orang ke Gebal di negeri orang Aram untuk mencari *tukang-tukang*, atau orang-orang yang dapat *menguatkan apa yang sudah retak*. Orang-orang ini dipekerjakan untuk memperbaiki kapal-kapal yang berlabuh, setelah menempuh perjalanan-perjalanan jauh. Untuk melakukannya mereka memiliki *tua-tua* dan *ahli-ahli* (ay. 9). Sebab lebih diperlukan hikmat dan kehati-hatian untuk memperbaiki apa yang sudah rusak daripada membangun sesuatu yang baru. Dalam urusan-urusan umum, *tua-tua* dan *ahli-ahli* mendapat kesempatan untuk menjadi orang *yang memperbaiki tembok yang tembus dan yang membetulkan jalan supaya tempat itu dapat dihuni*. Bahkan, semua negeri yang berdagang dengan mereka siap melayani mereka, dan bersedia mengirim orang-orang upahan kepada mereka, menempatkan pemuda-pemuda mereka untuk bermagang di Tirus, atau menempatkannya di armada-armada kapal orang Tirus. Dengan begitu *segala kapal laut beserta anak kapalnya* siap untuk *berlabuh padamu hendak menukarkan barang dagangannya*. Orang yang memberikan upah yang baik akan mempunyai tangan-tangan yang siap bekerja untuk mereka.

- (5) Kota mereka dijaga oleh pasukan tentara yang sangat besar (ay. 10-11). Orang-orang Tirus sendiri memberi diri sepenuhnya untuk bekerja sebagai pedagang. Tetapi penting bagi mereka untuk mempunyai tentara yang siap sedia, dan karena itu mereka mengambil orang-orang upahan dari negeri-negeri lain, yang paling pantas untuk pekerjaan itu, meskipun mereka mengambilnya dari tempat yang jauh (yang mungkin merupakan kebijakan mereka), dari Persia, Lud, dan Put. Orang-orang ini mengangkat senjata ketika diperlukan, dan pada masa damai *menggantungkan perisai dan ketopong* di gudang senjata, seolah-olah untuk menyatakan perdamaian, dan membuat dunia tahu bahwa pada



saat ini mereka tidak membutuhkannya. Tetapi senjata-senjata itu siap diambil setiap kali ada keperluan. *Tembok-tembok* mereka *dijaga* oleh *orang Arwad*. *Menara-menara* mereka dikawal oleh *orang Gamad*, orang-orang berbadan tegap, yang *lengannya* sangat kuat. Tetapi terjemahan bahasa Latin biasa mengartikannya *orang kerdil*, orang yang panjangnya tidak sampai satu lengan. Mereka *menggantungkan perisai-perisai* mereka *pada tembok-tembok* di gudang senjata atau tempat penyimpanan senjata mereka. Atau mereka menggantungkannya pada tembok-tembok kota, supaya tidak ada orang yang berani mendekati mereka, melihat betapa mereka diperlengkapi dengan semua hal yang diperlukan untuk mempertahankan diri. “Demikianlah *mereka menambah semarakmu* (ay. 10), dan *membuat keindahanmu sempurna*” (ay. 11). Hal ini menambah kemuliaan Tirus, seperti hal-hal lain, bahwa semua bangsa di sekitarnya bersedia melayaninya, kecuali tanah Israel (meskipun tanah itu terletak di sebelah mereka), yang menyediakan kayu untuk mereka, tetapi tidak kita dapati menyediakan orang-orang untuk mereka. Hal itu akan melanggar kebebasan dan martabat bangsa Yahudi (2Taw. 2:17-18). Juga merupakan kemuliaan Tirus bahwa ia memiliki tentara sipil, yang sudah dipersiapkan untuk melayani, dan diberi upah secara teratur, dan memiliki gudang senjata, seperti yang ada di menara Daud, di mana tergantung *gada para pahlawan* (Kid. 4:4). Dapat diamati bahwa di sana sini gudang-gudang senjata dikatakan diperlengkapi dengan *perisai dan ketopong*, senjata untuk membela diri, bukan dengan pedang dan tombak, senjata untuk menyerang, meskipun ada kemungkinan bahwa senjata untuk menyerang juga ada. Hal ini untuk mengisyaratkan bahwa tentara sipil dimaksudkan hanya untuk melindungi diri sendiri, dan bukan untuk menyerang dan mengganggu sesama, hanya untuk melindungi hak mereka sendiri, bukan untuk melanggar hak-hak orang lain.

- (6) Mereka memiliki perdagangan yang luas dan menjalin hubungan dengan seluruh bagian dunia yang diketahui. Sebagian bangsa berurusan dengan mereka dalam satu barang dagangan, dan sebagian yang lain dalam barang dagangan

lain, sesuai dengan apa yang dihasilkan atau yang dibuat, dan apa hasil-hasil alamnya atau buatan-buatan tangannya, yang dengannya ia diberkati. Hal ini dibahas secara panjang lebar di sini, sebagai hal yang merupakan kemuliaan utama Tirus, dan yang menopang semua hal lain. Kita tidak menemukan di mana pun dalam Kitab Suci bahwa begitu banyak bangsa disebutkan bersama-sama seperti di sini. Dengan demikian pasal ini, menurut sebagian orang, banyak menjelaskan gambaran awal yang kita miliki tentang berdirinya bangsa-bangsa setelah air bah (Kej. 10). Para pengupas Alkitab banjiriran pekerjaan di sini untuk menemukan sejumlah tempat dan bangsa yang dibicarakan. Mengenai banyak dari tempat dan bangsa itu, dugaan-dugaan mereka berbeda-beda dan meninggalkan kita dalam kegelapan dan banyak ketidakpastian. Sungguh baik bahwa itu bukanlah hal pokok. Penelitian-penelitian masa kini kurang dapat menjelaskan letak bangsa-bangsa kuno. Oleh karena itu, kita tidak akan menghibur diri di sini dengan pertanyaan khusus mengenai para pedagang ataupun barang-barang yang mereka perdagangkan. Kita menyerahkannya kepada para pengupas Alkitab, dan hanya mencermati apa yang bermanfaat.

- [1] Beralasan bagi kita untuk berpikir bahwa Yehezkiel hanya tahu sedikit, dari pengetahuannya sendiri, mengenai perdagangan di Tirus. Dia adalah seorang imam, yang dibawa sebagai tawanan ke tempat yang cukup jauh dari daerah sekitar Tirus, sewaktu ia masih muda kita duga, dan sudah tinggal di sana selama sebelas tahun. Namun ia berbicara tentang barang-barang dagangan tertentu dari Tirus dengan begitu cermat seolah-olah ia sudah menjadi pengawas rumah cukai di sana. Dari sini tampak bahwa ia mendapat ilham ilahi dalam apa yang dikatakan dan ditulisnya. Allah-lah yang *mengatakan ini* (ay. 3).
- [2] Gambaran tentang perdagangan Tirus ini mengisyaratkan kepada kita bahwa mata Allah tertuju pada manusia, dan bahwa Ia memperhatikan apa yang mereka lakukan ketika sedang mengerjakan urusan duniawi, bukan hanya ketika berada di tempat ibadah, sedang

berdoa dan mendengar firman, melainkan juga ketika berada di pasar dan pameran, dan di tempat penukaran barang, untuk menjual beli. Ini merupakan alasan yang baik mengapa kita di dalam semua urusan kita harus *hidup dengan hati nurani yang murni*, dan selalu menunjukan mata kita kepada Dia yang mata-Nya selalu tertuju pada kita.

- [3] Di sini kita dapat mencermati hikmat Allah, dan kebaikan-Nya, sebagai Bapa semua umat manusia, dalam membuat satu negeri berlimpah dengan satu barang dan negeri lain dengan barang lain, dan semuanya kurang lebih bermanfaat bagi kebutuhan, penghiburan, atau perhiasan kehidupan manusia. *Non omis fert omnia tellus* – *Satu negeri tidak menyediakan semua keragaman hasil bumi*. Sang Penyelenggara membagi-bagikan pemberiannya secara beragam, sebagian untuk tiap-tiap orang, dan bukan semua untuk satu orang, supaya ada saling berdagang di antara orang-orang yang telah dijadikan Allah *dari satu orang saja*, walaupun mereka dibuat *mendiami seluruh muka bumi* (Kis. 17:26). Oleh sebab itu, biarlah setiap bangsa bersyukur kepada Allah atas hasil-hasil negerinya. Meskipun hasil-hasil itu tidak begitu kaya seperti hasil-hasil negeri lain, namun itu bermanfaat untuk memberikan pelayanan umum kepada dunia.
- [4] Lihatlah betapa perdagangan barang merupakan berkat bagi umat manusia, terutama apabila dijalankan dalam takut akan Allah, dan dengan perhatian bukan hanya pada keuntungan pribadi, melainkan juga pada manfaat bersama. *Bumi penuh dengan ciptaan Allah* (Mzm. 104:24, KJV: *Bumi penuh dengan kekayaan-kekayaan Allah*). Ada *segala macam harta yang banyak* di dalamnya (seperti yang ada di sini, ay. 12), yang dikumpulkan dari permukaannya dan digali dari perutnya. Bumi juga penuh dengan hasil-hasil keterampilan dan ketekunan manusia, sesuai bagaimana kepandaian mereka memimpin mereka. Nah, melalui pertukaran dan penawaran, semua hasil ini dibuat berguna secara lebih luas. Dengan demikian, apa yang bisa disisakan dapat diperbantukan

kepada orang lain, dan apa yang tidak ada dapat diambil, sebagai penggantinya, dari negeri-negeri yang paling jauh. Orang-orang yang bukan pedagang juga mempunyai alasan untuk bersyukur kepada Allah atas para pedagang dan saudagar, yang melaluinya hasil-hasil dari negeri-negeri lain dibawa ke tangan kita, seperti hasil-hasil dari negeri kita sendiri dibawa oleh para petani kita.

- [5] Selain kebutuhan-kebutuhan pokok yang di sini diperdagangkan, lihatlah betapa melimpahnya benda-benda yang disebutkan di sini yang hanya berguna untuk menyenangkan khayalan, dan menjadi berharga hanya oleh tabiat dan kebiasaan orang. Namun Allah mengizinkan kita untuk memakainya, dan memperdagangkannya, dan berpisah dengan barang-barang lain demi hal-hal itu, barang-barang yang mempunyai nilai hakiki jauh melebihi hal-hal itu. Di sini ada *tulang gading dan kayu arang* (ay. 15), yang dibawa *sebagai upeti*, dipamerkan untuk dijual, dan ditawarkan untuk ditukarkan, atau (seperti menurut sebagian orang) dipersembahkan kepada kota, atau orang-orang besar di dalamnya, untuk mendapatkan perkenanan mereka. Di sini ada *permata batu darah, karang, dan batu delima* (ay. 16), semua *permata yang mahal-mahal, dan emas* (ay. 22), yang tanpanya dunia bisa berjalan lebih baik daripada tanpa besi dan batu-batu biasa. Di sini, untuk menyenangkan rasa dan penciuman, ada *yang terbaik dari segala rempah-rempah* (ay. 22), *kayu teja dan tebu* (ay. 19), dan, sebagai hiasan, *kain ungu muda, pakaian berwarna-warna, kain lenan halus* (ay. 16), *kulit pelana untuk menunggang kuda* (ay. 20), *kain ungu tua* (yang terkenal dari Tirus), *pakaian yang berwarna-warni, permadani yang beraneka warna dan tali berpilin yang teguh*, dan kayu manis untuk mengharumkan pakaian-pakaian yang disimpan (ay. 24). Setelah melihat faktur ini, atau bisa kita katakan daftar harga barang ini, betapa banyak hal di sini yang tidak kita perlukan, dan yang tanpanya kita bisa hidup dengan sangat nyaman!

- [6] Bisa diamati bahwa Yehuda dan *tanah Israel* adalah pedagang-pedagang di Tirus juga. Lewat berdagang, mereka diperbolehkan untuk bergaul dengan orang kafir. Tetapi mereka sebagian besar berdagang *gandum*, barang dagangan yang penting, dan diperlukan, *gandum dari Minit dan mur*, dua negeri di Kanaan yang terkenal memiliki gandum terbaik, seperti menurut sebagian orang. Seluruh negeri itu memang adalah *tanah gandum* (Ul. 8:8, KJV). Ia memiliki *gandum yang terbaik* (Ul. 32:14). Tirus dipelihara oleh gandum yang diambil dari tanah Israel. Mereka juga berdagang *madu*, *minyak*, dan *balsam*, atau *damar*. Semuanya barang yang berguna, dan bukan untuk melayani keangkuhan atau kemewahan. Dan negeri di mana barang-barang ini merupakan bahan pokok adalah *tanah yang permai di antara semua negeri* yang diperuntukkan Allah bagi umat kesayangan-Nya, bukan bagi orang-orang yang berdagang rempah-rempah dan *permata yang mahal-mahal*. Dan Israel milik Allah harus menganggap diri mereka terpenuhi kebutuhannya jika mereka memiliki *makanan yang menjadi bagian mereka*. Sebab orang-orang yang mengenal kesenangan anak-anak Allah tidak akan memancangkan hati mereka pada *kesenangan anak-anak manusia*, atau *harta benda raja dan para panglimanya*. Kita memang mendapati bahwa Babel Perjanjian Baru berdagang barang-barang seperti yang diperdagangkan Tirus (Why. 18:12-13). Sebab, meskipun berlagak suci, ia hanya mengutamakan kepentingan duniawi semata-mata.
- [7] Meskipun Tirus adalah kota perdagangan yang besar, dan mereka mendapat kelimpahan dengan menjual beli, mendatangkan barang-barang dagangan dari satu tempat dan mengirimkannya ke tempat lain, namun perdagangan hasil-hasil negeri sendiri tidak diabaikan. *Hasil-hasil mereka*, dan *banyaknya hasil-hasil itu*, di sini dibicarakan (ay. 16, 18). Berhikmatlah sebuah bangsa jika mendorong keterampilan dan pembuatan barang, dan tidak berlaku keras terhadap para pedagang kerajinan tangan. Sebab akan memberikan banyak sum-

bangsan pada kekayaan dan kehormatan sebuah bangsa jika bangsa itu mengirimkan ke luar negeri *hasil-hasil mereka sendiri*, yang bisa mendatangkan kepada mereka *segala macam kekayaan*.

- [8] Semuanya ini membuat Tirus sangat besar dan sangat sombong: *Kapal-kapal Tarsis membawa barang-barang dagangan ini bagimu* (ay. 25). Engkau dikagumi dan disanjung-sanjung oleh semua bangsa yang berhubungan denganmu. Sebab *engkau penuh dengan kekayaan dan banyaknya orang*, engkau dibuat menjadi indah, dan *dijadikan sangat mulia, di tengah lautan*. Orang-orang yang bertambah sangat kaya disanjung-sanjung sebagai yang sangat mulia. Sebab kekayaan adalah hal-hal yang mulia di mata orang duniawi (Kej. 31:1).

Kejatuhan Tirus (27:26-36)

²⁶ Ke lautan luas pendayungmu membawa engkau. Tetapi badai timur melandamu di tengah lautan. ²⁷ Hartamu, barangmu, daganganmu, anak kapalmu dan pelaut-pelautmu, tukang-tukangmu dan pedagang-pedagangmu dengan semua prajurit-prajuritmu yang ada padamu, ya, bersama seluruh penumpang-penumpangmu, terbenam dalam lautan pada hari tenggelammu. ²⁸ Mendengar teriakan pelautmu gemetarlah tanah daratan. ²⁹ Mereka turun dari kapalnya, yang mengayun dayung semua. Anak kapal, pelaut semuanya ke daratan lari mereka. ³⁰ Ratapan kuat, teriakan pahit diperdengarkan terhadapmu; taruh abu di atas kepala, berguling-guling dalam debu. ³¹ Mereka menggundul diri, demi engkau, dan melilitkan kain kabung; mereka menangis, jiwa merana, karena engkau; suatu ratapan yang pahit. ³² Dalam meratap karena engkau mereka mengucapkan, menangkan ratapan: Siapa seperti Tirus, yang sudah dimusnahkan di tengah lautan? ³³ Sesudah barangmu datang dari laut engkau mengenyangkan banyak bangsa-bangsa, dengan banyaknya hartamu, daganganmu engkau memperkaya raja-raja dunia. ³⁴ Sekarang engkau dirusak dan dilenyapkan dari permukaan laut dan tenggelam di dasar lautan; daganganmu dan seluruh penumpangmu tenggelam dengan engkau. ³⁵ Orang pesisir kaget semua melihatmu; raja-rajanya menggigil, mukanya berkerut. ³⁶ Pedagang bangsa-bangsa bersuit-suit terhadapmu, akhir hidupmu mendahsyatkan, dan lenyap selamanya engkau."

Kita sudah melihat Tirus berkembang. Di sini kita mendapati Tirus jatuh, dan besarlah kejatuhannya, semakin jauh lebih besar karena ia sudah menjadi sosok yang sedemikian penting di dunia. Perhatikanlah, kerajaan-kerajaan dan negara-negara yang paling perkasa dan megah sekalipun, cepat atau lambat, akan menemui saat ketika mereka harus turun. Ada akhir bagi mereka juga. Dan, ketika mereka

berada di puncak, mereka akan mulai merosot. Tetapi kehancuran Tirus terjadi secara tiba-tiba. *Mataharinya terbenam di siang hari*. Dan segala kekayaan dan keagungannya, kemegahan dan kekuatannya, hanya memperparah kehancurannya, dan membuatnya lebih pedih bagi dirinya sendiri dan mengejutkan bagi semua orang di sekelilingnya. Sekarang amatilah di sini,

1. Bagaimana kehancuran Tirus akan terjadi (ay. 26). Ia seperti kapal besar yang penuh muatan, yang terbelah atau tenggelam oleh kecerobohan para pengemudinya: *Ke lautan luas dan berbahaya pendayungmu sendiri membawa engkau*. Pemimpin-pemimpin kota, dan orang-orang yang mengurus masalah-masalah umum, karena satu atau lain kesalahan dalam mengelola, melibatkan mereka dalam perang dengan orang Kasdim itu, yang membawa kehancuran bagi pemerintahan mereka. Dengan kekurangan mereka, dengan suatu penghinaan yang diperbuat terhadap orang Kasdim atau suatu upaya untuk menjahati mereka, dalam keyakinan akan kemampuan mereka sendiri untuk bersaing dengan orang Kasdim, mereka menyulut amarah Nebukadnezar untuk mengadakan serangan terhadap mereka. Dan, dengan kekeraskepalaan mereka untuk bertahan sampai pada akhirnya, mereka membuatnya geram sedemikian rupa sehingga ia menetapkan hati untuk menghancurkan-leburkan pemerintahan mereka, dan, seperti *badai timur, melanda mereka di tengah lautan*. Perhatikanlah, sungguh buruk bagi sebuah bangsa apabila orang-orang yang duduk di buritan kapal bukannya membawa mereka ke pelabuhan, malah membuat mereka kandas.
2. Betapa kehancuran itu besar dan terjadi di mana-mana. Semua kekayaannya akan dikuburkan bersama-sama dengannya, *hartanya, barangnya, dan dagangannya* (ay. 27). Semua orang yang bergantung padanya, dan berhubungan dengannya, dalam perdagangan, dalam peperangan, dalam pergaulan, akan *terbenam dalam lautan pada hari tenggelam mereka*. Perhatikanlah, orang-orang yang mengandalkan makhluk ciptaan, yang menempatkan kebahagiaan dan kepentingan mereka pada makhluk ciptaan, dan menyandarkan harapan pada mereka, tentu saja akan jatuh bersama-sama dengan mereka. Oleh sebab itu *berbahagialah orang yang mempunyai Allah Yakub sebagai penolong, dan yang harapannya pada TUHAN Allahnya, yang hidup selama-lamanya*.

3. Ratapan sedih apa yang akan diperdengarkan untuk kehancuran Tirus. Pengemudi-pengemudi, yaitu para raja dan pemimpinnya, ketika melihat betapa buruknya kesalahan yang mereka buat dalam mengelola dan betapa banyak mereka berperan dalam kehancuran mereka sendiri, akan *berteriak* begitu keras sehingga bahkan membuat *tanah daratan gemetar* (ay. 28), betapa mereka akan geram ketika merenungkan perilaku buruk mereka sendiri. Petugas-petugas yang lebih rendah, yang seperti anak buah kapal bagi negara itu, akan dipaksa turun dari jabatan mereka masing-masing (ay. 29). Dan mereka akan *berteriak kepadamu*, karena kamu telah menipu mereka, sebab ternyata kamu tidak mampu bertahan dengan begitu baik seperti yang mereka pikirkan tentangmu. Mereka akan memperdengarkan *teriakan pahit* atas kehancuran bersama itu, dan atas bagian mereka sendiri di dalamnya. Semua ungkapan kesedihan yang paling dalam akan mereka keluarkan. Mereka akan *menaruh abu di atas kepala*, dalam kemarahan terhadap diri mereka sendiri, dan akan *berguling-guling dalam debu*, seperti sudah mengucapkan selamat tinggal pada segala kenyamanan dan kesenangan. Mereka akan *menggundul diri* (ay. 31), dengan *menjambak-jambak rambut mereka*. Dan, sesuai dengan kebiasaan orang yang sangat berkabung, mereka yang terbiasa memakai kain yang indah-indah akan *melilitkan kain kabung*, dan bukannya menyanyikan lagu-lagu riang, mereka akan *menangis dengan jiwa merana*. Perhatikanlah, rasa kehilangan dan salib sungguh sangat pedih, dan sulit ditanggung, bagi orang-orang yang sudah lama berkubang dalam kesenangan dan tidur dalam rasa aman duniawi.
4. Bagaimana Tirus akan ditegur dengan kehormatan dan kemakmurannya yang dulu (ay. 32-33). Dia yang dulu adalah Tirus yang *terpuja* sekarang akan disebut *Tirus yang sudah dimusnahkan di tengah lautan*. “Siapa seperti Tirus? Apakah pernah suatu kota turun dari kemakmuran yang begitu tinggi ke dalam kesusahan yang begitu dalam seperti itu? Dulu *barang-barangmu*, barang-barang buatanmu sendiri dan barang-barang yang melewati tanganmu, *menyeberangi laut*, dan dikirim ke seluruh bagian dunia. Pada waktu itu *engkau mengenyangkan banyak bangsa-bangsa*, dan sungguh-sungguh *memperkaya raja-raja dunia* dan kerajaan-kerajaan mereka.” Meskipun orang-orang Tirus begitu berkuasa dalam perdagangan, namun, tampaknya, mereka adalah

pedagang-pedagang yang jujur, dan membiarkan tetangga-tetangga mereka tidak hanya hidup, tetapi juga berkembang melalui mereka. Semua orang yang berhubungan dengan mereka mendapat untung. Mereka tidak berbuat curang atau menindas rakyat, tetapi betul-betul memperkaya rakyat *dengan banyaknya dagangan mereka*. “Tetapi sekarang orang-orang yang dulu diperkaya olehmu akan dihancurkan bersama-sama denganmu” (seperti yang biasa terjadi dalam perdagangan). “*Apabila engkau dirusak dan dilenyapkan, dan semua yang engkau miliki dirampas, seluruh penumpangmu akan tenggelam dengan engkau*” (ay. 34). Itulah akhir dari Tirus, yang sudah membuat kebisingan dan hiruk pikuk seperti itu di dunia. Kobaran api yang besar ini padam seperti sumbu yang ditiup.

5. Bagaimana kejatuhan Tirus akan menjadi kengerian bagi sebagian orang dan bahan tertawaan bagi sebagian yang lain, sesuai dengan kepentingan dan pengaruhnya yang berbeda-beda pada mereka. Sebagian akan *menggigil*, dan *mukanya berkerut* (ay. 35), menyangka bahwa giliran mereka untuk jatuh akan tiba berikutnya. Sebagian yang lain akan *bersuit-suit terhadapnya* (ay. 36), akan mencemooh kesombongannya, keangkuhannya, dan pengelolaannya yang buruk, dan menganggap bahwa kehancurannya itu memang sudah sepantasnya. Ia sudah bersorak-sorak atas kejatuhan Yerusalem, dan sekarang akan ada orang-orang yang bersorak-sorak atas kejatuhannya. Apabila Allah menjatuhkan penghakiman-penghakiman-Nya atas pendosa, *orang-orang juga akan bertepuk tangan dan akan bersuit-suit karena dia dari tempat kediamannya* (Ayb. 27:22-23). *Inikah kota yang disebut orang kota yang paling indah?* 

PASAL 28



Dalam pasal ini kita mendapati,

- I. Sebuah nubuat tentang kejatuhan dan kehancuran raja Tirus, yang, dalam kehancuran kota Tirus, menjadi sasaran khusus panah-panah Allah (ay. 1-10).
- II. Sebuah ratapan untuk raja Tirus, setelah ia jatuh seperti itu, meskipun ia jatuh karena kejahatannya sendiri (ay. 11-19).
- III. Sebuah nubuat tentang kehancuran Sidon, yang terletak di sekitar Tirus dan bergantung padanya (ay. 20-23).
- IV. Sebuah janji tentang pemulihan Israel milik Allah, walaupun pada hari bencana mereka, mereka dihina oleh tetangga-tetangga mereka (ay. 24-26).

Kejatuhan Raja Tirus (28:1-10)

¹ Maka datanglah firman TUHAN kepadaku: ² "Hai anak manusia, katakanlah kepada raja Tirus: Beginilah firman Tuhan ALLAH: Karena engkau menjadi tinggi hati, dan berkata: Aku adalah Allah! Aku duduk di takhta Allah di tengah-tengah lautan. Padahal engkau adalah manusia, bukanlah Allah, walau hatimu menempatkan diri sama dengan Allah. ³ Memang hikmatmu melebihi hikmat Daniel; tiada rahasia yang terlindung bagimu. ⁴ Dengan hikmatmu dan pengertianmu engkau memperoleh kekayaan. Emas dan perak kaukumpulkan dalam perbendaharaanmu. ⁵ Karena engkau sangat pandai berdagang engkau memperbanyak kekayaanmu, dan karena itu engkau jadi sombong. ⁶ Oleh sebab itu beginilah firman Tuhan ALLAH: Karena hatimu menempatkan diri sama dengan Allah ⁷ maka, sungguh, Aku membawa orang asing melawan engkau, yaitu bangsa yang paling ganas, yang akan menghunus pedang mereka, melawan hikmatmu yang terpuja; dan semarakmu dinajiskan. ⁸ Engkau diturunkannya ke lobang kubur, engkau mati seperti orang yang mati terbunuh di tengah lautan. ⁹ Apakah engkau masih akan mengatakan di hadapan pembunuhmu: Aku adalah Allah!? Padahal terhadap kuasa penikammu engkau adalah manusia, bukanlah Allah. ¹⁰ Engkau akan



mati seperti orang tak bersunat oleh tangan orang asing. Sebab Aku yang mengatakannya, demikianlah firman Tuhan ALLAH.”

Kita sudah selesai dengan Tirus dalam pasal sebelumnya, tetapi sekarang raja Tirus akan dibicarakan secara khusus. Di sini ada sesuatu untuk dikatakan kepadanya oleh Allah sendiri, *pesan untuknya dari Allah*, yang harus disampaikan sang nabi kepadanya, kalau-kalau ia mau mendengar atau menahan diri.

- I. Sang nabi harus memberi tahu dia tentang kesombongannya. Rakyatnya sombong (27:3) begitu pula dia. Dan kedua-duanya akan dibuat mengetahui bahwa *Allah menentang orang yang congkak*. Mari kita lihat,
 1. Apa ungkapan-ungkapan kesombongannya: *Ia menjadi tinggi hati* (ay. 2). Ia sangat besar kepala, membusung dengan berpikir bahwa kemampuannya sendiri sudah mencukupi, dan memandang rendah semua orang di sekelilingnya. Dari luapan kesombongan hatinya ia berkata, *Aku adalah Allah*. Ia tidak hanya mengatakannya di dalam hatinya, tetapi juga dengan lancang mengutarakannya. Allah sudah berkata tentang raja-raja, bahwa *mereka adalah allah* (Mzm. 82:6). Tetapi tidak sepatutnya mereka sendiri berkata demikian. Itu sungguh menghina Dia sebagai *satu-satunya Allah*, yang tidak mau memberikan kemuliaan-Nya kepada yang lain. Raja Tirus berpikir bahwa kota Tirus mutlak bergantung pada dirinya seperti dunia mutlak bergantung pada Allah yang menciptakannya, dan bahwa dia sendiri tidak bergantung pada siapa-siapa, sama seperti Allah adanya, dan tidak perlu bertanggung jawab pada siapa pun. Dia memandang dirinya memiliki banyak hikmat dan kekuatan seperti Allah sendiri, dan memiliki wewenang yang sama-sama tidak dapat dilawan, dan bahwa hak-hak istimewanya mutlak dan perkataannya adalah hukum, sama seperti firman Allah. Dia menantang kehormatan-kehormatan ilahi, dan berharap untuk dipuji dan dipuja sebagai allah, dan tidak ragu akan didewakan setelah kematiannya, di antara pahlawan-pahlawan lain, sebagai seorang penderma besar bagi dunia. Demikian pula raja Babel berkata, *Aku hendak menyamai Yang Mahatinggi* (Yes. 14:14), dan bukan *Yang Mahakudus*. “*Akulah Allah yang kuat*, dan karena itu tidak mau dibantah, sebab aku tidak bisa dikendalikan. *Aku duduk*

di takhta Allah. Aku duduk di tempat tinggi setinggi Allah, takhtaku setara dengan takhta-Nya. *Divisum imperium cum Jove Cæsar habet – Kaisar berbagi kekuasaan dengan Yupiter.* Aku duduk aman seperti Allah, aman di tengah-tengah lautan, dan sangat jauh dari jangkauan bahaya, sama seperti Dia bersemayam di langit yang tinggi.” Dia berpikir bahwa para prajurit yang mengawalnya di sekeliling takhtanya sama-sama megah dan perkasa seperti segenap tentara malaikat yang ada di sekeliling takhta Allah. Tetapi dia diingatkan akan kehinaan dan kefanaannya, dan, karena dia perlu diberi tahu, maka dia akan diberi tahu tentang kebenaran yang sudah terbukti dengan sendirinya itu, bahwa *engkau adalah manusia, bukan allah*, makhluk yang bergantung. *Engkau adalah makhluk yang lemah, bukan roh yang berkuasa* (Yes. 31:3). Perhatikanlah, manusia harus dibuat mengetahui bahwa mereka adalah *manusia saja* (Mzm. 9:21). Kecerdasan-kecerdasan tertinggi, penguasa-penguasa terhebat, orang-orang kudus terbesar sekalipun, adalah *manusia, dan bukan Allah*. Tetapi Yesus Kristus adalah Allah dan juga manusia. Raja Tirus, meskipun memiliki pengaruh yang begitu besar atas semua orang di sekelilingnya, dan dengan bantuan kekayaannya menjadi teramat sangat berkuasa, *hanyalah seorang manusia*. Meskipun ia mendapat upeti dan berbagai hadiah yang dibawa ke istananya dengan pengabdian yang begitu besar seolah-olah itu adalah korban yang dibawa ke mezbahnya, meskipun ia disanjung oleh pegawai-pegawai istananya dan dijadikan allah oleh pujangga-pujangganya, namun, bagaimanapun juga, dia *hanyalah seorang manusia*. Ia tahu itu, dan ia takut akan hal itu. Tetapi *hatinya menempatkan diri sama dengan Allah*. “Engkau dengan tinggi hati menganggap dirimu sebagai allah, membandingkan dirimu dengan Allah, berpikir bahwa engkau bijak dan kuat, dan pantas memerintah dunia, sama seperti Allah.” Menjadi kehancuran orangtua pertama kita, dan kehancuran kita dengan mengikuti mereka, bahwa mereka ingin menjadi *seperti Allah* (Kej. 3:5). Dan masih saja kodrat yang bobrok itu *menempatkan diri sama dengan Allah*, kodrat yang mencondongkan manusia untuk menegakkan diri sebagai tuan atas diri mereka sendiri, untuk melakukan apa yang mereka mau, dan menjadi penentu kehidupan sendiri. Kodrat yang mencon-



dongkan manusia untuk mendapatkan apa yang mereka mau, tujuan mereka sendiri, hidup untuk diri sendiri, dan untuk kebahagiaan mereka sendiri, dan menikmati diri sendiri. Kodrat yang bobrok ini menyerang hak-hak istimewa-Nya, dan merampas bunga-bunga di mahkota-Nya. Semua ini adalah suatu kelancangan yang tak dapat dibiarkan tanpa dihukum.

2. Di sini kita diberi tahu apa yang disombongkannya.
 - (1) Hikmatnya. Ada kemungkinan bahwa raja Tirus ini adalah orang yang mempunyai bakat-bakat alami yang sangat baik, seorang filsuf, dan sangat berpengetahuan dalam banyak bidang yang sedang disenangi pada masa itu. Setidaknya-tidaknya ia seorang ahli negara, dan orang yang sangat tangkas dalam mengelola urusan-urusan negara. Lalu ia berpikir bahwa *hikmatnya melebihi hikmat Daniel* (ay. 3). Kita mendapati, sebelumnya, bahwa Daniel, meskipun masih muda pada waktu itu, dipuji-puji karena doanya yang sering dikabulkan (14:14). Kita mendapati dia termasyhur karena kebijaksanaannya dalam mengelola urusan-urusan dunia ini, seorang cendekiawan dan negarawan besar, dan bersamaan dengan itu orang yang sangat kudus, namun bukan seorang raja, melainkan seorang tawanan yang miskin. Sungguh mengherankan bahwa dalam keterbatasan-keterbatasan lahiriah seperti itu kemilaunya bersinar terang, sehingga *hikmatnya dijadikan pepatah*. Ketika raja Tirus bermimpi bahwa dia adalah Allah, dia berkata, *Hikmatku melebihi hikmat Daniel. Tiada rahasia yang terlindung bagiku*. Mungkin dia menantang semua orang di sekelilingnya untuk *mengujinya dengan teka-teki*, seperti yang diujikan kepada Salomo, dan ia sudah menjawab semua teka-teki mereka, sudah memecahkan semua masalah mereka, dan tak satu pun darinya dapat membuatnya bingung. Ia mungkin sudah berhasil menyingkapkan persekongkolan-persekongkolan, dan menyelami putusan-putusan para raja di sekitarnya, dan karena itu ia berpikir bahwa ia Mahatahu, dan bahwa tak ada pikiran yang bisa disembunyikan darinya. Oleh sebab itu ia berkata, *Aku adalah Allah*. Perhatikanlah, *pengetahuan membuat orang menjadi sombong*. Sulit untuk mengetahui banyak hal dan tidak menyadarinya, dan tidak menjadi tinggi hati karenanya. Orang yang

lebih berhikmat daripada Daniel lebih sombong daripada Lusifer. Oleh sebab itu, orang-orang yang berpengetahuan harus berusaha untuk rendah hati dan membuktikan diri mereka demikian.

- (2) Kekayaannya. Ke sanalah hikmatnya memimpin dia. Tidak dikatakan bahwa dengan hikmatnya ia menyelidiki rahasia alam atau pemerintahan, membentuk negara yang lebih baik daripada sebelumnya, atau membuat hukum-hukum yang lebih baik, atau memajukan kepentingan-kepentingan ilmu pengetahuan. Tetapi *hikmat dan pengertiannya* itu dia manfaatkan dalam *perdagangan*. Sama seperti sebagian raja Yehuda *suka pada pertanian* (2Taw. 26:10), demikian pula raja Tirus suka pada perdagangan, dan dengannya ia *memperoleh kekayaan, memperbanyak kekayaan, dan mengumpulkan emas dan perak dalam perbendaharaannya* (ay. 4-5). Lihatlah seperti apa hikmat dunia ini. Orang yang disanjung-sanjung sebagai orang paling bijaksana adalah mereka yang tahu bagaimana mendapat uang, dan memperbanyak harta benda dengan cara yang benar ataupun salah. Namun sebenarnya *jalan mereka ini adalah kebodohan mereka* (Mzm. 49:14, KJV). Adalah kebodohan raja Tirus,
 - [1] Bahwa ia menganggap pertambahan kekayaannya terjadi berkat dirinya sendiri, dan bukan berkat penyelenggaraan Allah, dengan melupakan Dia yang *memberikan kepadanya kekuatan untuk memperoleh kekayaan* (Ul. 8:17-18).
 - [2] Bahwa ia menganggap dirinya orang berhikmat karena ia orang kaya, sedangkan orang bodoh pun bisa saja mempunyai harta benda (Pkh. 2:19). Bahkan, orang bodoh bisa memperoleh harta benda, sebab sering kali diamati bahwa dunia menyokong orang-orang seperti itu, *karena roti bukan untuk yang berhikmat* (Pkh. 9:11).
 - [3] Bahwa *hatinya menjadi sombong karena kekayaannya*, karena pertambahan kekayaannya, yang membuatnya begitu tinggi hati dan merasa aman, begitu kurang ajar dan sok berkuasa, dan yang membuatnya *menempatkan diri sama dengan Allah. Manusia durhaka*, setelah mendapat banyak sekali kemegahan dan kekuasaan dunia-wi, *mau menyatakan diri sebagai Allah* (2Tes. 2:4). Oleh



sebab itu, orang-orang yang kaya di dunia ini perlu mencamkan sendiri firman Allah yang menyuruh mereka, *agar mereka jangan tinggi hati* (1Tim. 6:17).

- II. Karena *kecongkakan mendahului kehancuran, dan tinggi hati mendahului kejatuhan*, sang nabi harus memberi tahu dia tentang kehancuran itu, tentang kejatuhan itu, yang tengah datang dengan cepat sebagai hukuman yang adil terhadap kelancangannya dalam meninggikan diri sebagai saingan Allah. “Karena engkau sudah berlagak menjadi allah (ay. 6), maka tidak lama lagi engkau tidak akan menjadi manusia” (ay. 7). Amatilah di sini,
1. Alat-alat yang dipakai untuk kehancurannya: *Aku akan membawa orang asing melawan engkau*, yaitu orang-orang Kasdim, yang tidak kita dapati disebutkan di antara banyak bangsa dan negeri yang berdagang dengan Tirus (ps. 27). Seandainya salah satu dari bangsa-bangsa itu dibawa untuk melawannya, mereka sedikit banyak akan berbelas kasihan kepadanya, demi seorang kenalan lama. Tetapi orang-orang asing ini tidak akan berbelas kasihan sedikit pun. Mereka adalah *bangsa yang asing bahasanya*, yang mungkin tidak dipahami raja Tirus sendiri, sekalipun dia berhikmat. Mereka adalah *bangsa yang paling ganas*. Mereka adalah pasukan yang terdiri atas banyak bangsa, dan yang pada waktu itu paling mengerikan baik dalam hal kekuatan maupun kegeramannya. Bangsa-bangsa ini diperintah Allah, dan bangsa-bangsa ini akan Dia bawa untuk melawan raja Tirus.
 2. Luar biasanya kehancuran ini: *Mereka akan menghunus pedang mereka, melawan hikmatmu yang terpuja* (ay. 7), melawan semua hal yang kamu megahkan sebagai keindahanmu dan hasil dari hikmatmu. Perhatikanlah, adillah bagi Allah jika musuh-musuh kita memangsa apa yang sudah kita jadikan sebagai kebanggaan kita. Istana raja Tirus, perbendaharaannya, kotanya, angkatan lautnya, tentaranya, semuanya ini dia megahkan sebagai kegemilangannya. Semuanya ini, pikirnya, menjadikannya tersohor dan mulia sebagai allah di bumi. Tetapi semua itu akan dinajiskan, dicoreng, dan dirusak oleh musuh yang berkemenangan. Ia menganggap semua itu suci, hal-hal yang tidak berani disentuh siapa pun. Tetapi para penakluk akan merebutnya sebagai hal-hal biasa, dan meru-

sak kecemerlangannya. Tetapi, pikirnya, apa pun yang terjadi dengan miliknya, pasti dia sebagai pribadi adalah suci. Tidak (ay. 8): *Engkau diturunkannya ke lobang kubur*, ke dalam kubur. Engkau akan *mati*. Dan,

- (1) Itu tidak akan menjadi kematian yang terhormat, tetapi memalukan. Ia akan begitu tercoreng dalam kematiannya sehingga pupus harapannya untuk didewakan setelah kematiannya. Ia akan *mati seperti orang yang mati terbunuh di tengah lautan*, yang tidak diberi penghormatan pada kematian mereka, tetapi mayat-mayat mereka langsung dibuang ke laut, tanpa upacara atau tanda penghormatan, untuk menjadi santapan pesta ikan-ikan. Tirus akan *dimusnahkan di tengah lautan* (27:32) dan raja Tirus tidak akan bernasib lebih baik daripada rakyatnya.
- (2) Itu tidak akan menjadi kematian yang membahagiakan, tetapi menyengsarakan. Ia akan *mati seperti orang tak bersunat* (ay. 10), seperti orang-orang yang asing bagi Allah dan tidak mengikat kovenan dengan-Nya, dan karena itu mati di bawah murka dan kutuk-Nya. Itu merupakan *kematian*, kematian dua kali lipat, kematian jasmani dan kekal, kematian tubuh maupun jiwa. Ia akan mengalami *kematian kedua*, dan ini sungguh-sungguh mati dengan sengsara. Hukuman mati yang di sini dijatuhkan kepada raja Tirus disahkan oleh wewenang ilahi: *Aku yang mengatakannya, demikianlah firman Tuhan ALLAH*. Dan apa yang telah Dia katakan akan dilakukan-Nya. Tak seorang pun dapat menyanggahnya, tidak pula Dia akan menariknya kembali.
3. Bagaimana kematian ini akan berhasil menyangkal pengakuan-pengakuannya sebagai allah (ay. 9): “Ketika sang penakluk menusukkan pedangnya ke dadamu, dan engkau tidak melihat adanya jalan keluar, *apakah engkau masih akan mengatakan: Aku adalah Allah?* Apakah nanti engkau akan tinggi hati seperti sekarang ini? Tidak. Karena engkau dikuasai oleh kematian, dan oleh rasa takut terhadapnya, engkau akan terpaksa mengakui bahwa engkau bukan allah, melainkan manusia yang lemah, penakut, gemetar, dan akan mati. *Terhadap kuasa penikammu* (di tangan Allah, dan di tangan alat-alat yang



dipakai-Nya) *engkau adalah manusia, bukanlah Allah, sama sekali tidak sanggup melawan dan menolong dirimu sendiri.*” *Aku sendiri telah berfirman: Kamu adalah allah; namun seperti manusia kamu akan mati* (Mzm. 82:6-7). Perhatikanlah, orang yang mengaku-ngaku sebagai saingan Allah akan dipaksa, dengan satu atau lain cara, untuk menanggalkan pengakuan-pengakuan mereka. Sejauh-jauhnya kematian, ketika kita kembali ke dalam tangan-Nya, akan membuat kita tahu bahwa kita hanyalah manusia.

Kejatuhan Raja Tirus (28:11-19)

¹¹ Lalu datanglah firman TUHAN kepadaku: ¹² “Hai anak manusia, ucapkanlah suatu ratapan mengenai raja Tirus dan katakanlah kepadanya: Beginilah firman Tuhan ALLAH: Gambar dari kesempurnaan engkau, penuh hikmat dan maha indah. ¹³ Engkau di taman Eden, yaitu taman Allah penuh segala batu permata yang berharga: yaspis merah, krisolit dan yaspis hijau, permata pirus, krisopras dan nefrit, lazurit, batu darah dan malakit. Tempat tatahan-nya diperbuat dari emas dan disediakan pada hari penciptaanmu. ¹⁴ Kuberikan tempatmu dekat kerub yang berjaga, di gunung kudus Allah engkau berada dan berjalan-jalan di tengah batu-batu yang bercahaya-cahaya. ¹⁵ Engkau tak bercela di dalam tingkah lakumu sejak hari penciptaanmu sampai terdapat kecurangan padamu. ¹⁶ Dengan dagangmu yang besar engkau penuh dengan kekerasan dan engkau berbuat dosa. Maka Kubuangkan engkau dari gunung Allah dan kerub yang berjaga membinasakan engkau dari tengah batu-batu yang bercahaya. ¹⁷ Engkau sombong karena kecantikanmu, hikmatmu kaumusnahkan demi semarakmu. Ke bumi kau Kulempar, kepada raja-raja engkau Kuserahkan menjadi tontonan bagi matanya. ¹⁸ Dengan banyaknya kesalahanmu dan kecurangan dalam dagangmu engkau melanggar kekudusan tempat kudusmu. Maka Aku menyalakan api dari tengahmu yang akan memakan habis engkau. Dan Kubiarkan engkau menjadi abu di atas bumi di hadapan semua yang melihatmu. ¹⁹ Semua di antara bangsa-bangsa yang mengenal engkau kaget melihat keadaanmu. Akhir hidupmu mendahsyatkan dan lenyap selamanya engkau.”

Sama seperti setelah nubuat tentang kehancuran Tirus (ps. 26) ada ratapan yang memilukan untuknya (ps. 27), demikian pula setelah kehancuran raja Tirus dinubuatkan, kehancuran itu diratapi.

- I. Raja ini pada umumnya dipahami sebagai raja yang pada waktu itu memerintah atas Tirus, yang dibicarakan dalam ayat 2. Namanya *Etbaal*, atau *Itobalus*, seperti yang disebut Diodorus Siculus (*sejarawan Yunani* – pen.) sebagai orang yang menjadi raja Tirus ketika Nebukadnezar menghancurkan Tirus. Tampaknya dia, dengan melihat semua keadaan lahiriahnya, adalah orang yang

berhasil, sangat besar dan tersohor. Tetapi kejahatannya menjadi kehancurannya. Banyak ahli Alkitab menyarankan bahwa ratapan ini selain mempunyai arti sebenarnya, juga mempunyai arti kiasan, dan bahwa itu merujuk pada kejatuhan para malaikat yang berdosa, yang membinasakan diri sendiri dengan kesombongan mereka. Dan (seperti yang lumrah dalam naskah-naskah yang memiliki makna rohani yang penuh misteri) sebagian bacaan di sini terutama merujuk pada raja Tirus, seperti bacaan tentang dagangan-dagangannya, dan sebagian yang lain merujuk pada para malaikat, seperti bacaan tentang berada *di gunung kudus Allah*. Tetapi, kalau ada sesuatu yang rohani dan misteri di dalamnya (seperti yang mungkin ada), saya lebih merujuknya pada kejatuhan Adam, yang tampak disinggung sekilas (ay. 13). *Engkau di taman Eden, yaitu taman Allah, dan itu pada hari penciptaanmu.*

II. Sebagian orang berpendapat bahwa yang dimaksudkan dengan *raja Tirus* adalah seluruh keluarga kerajaan, ini termasuk juga raja-raja sebelumnya, dan melihat jauh ke belakang sampai ke Hiram, raja Tirus. Penguasa Tirus pada waktu itu disebut *pangeran* (ay. 2, כִּנֹּר). Tetapi orang yang diratapi di sini disebut *raja*. Istana Tirus dengan raja-rajanya sudah termasyhur selama berabad-abad. Tetapi dosa menghancurkannya. Sekarang kita dapat mengamati dua hal di sini:

1. Apa yang tersohor dari raja Tirus. Dia di sini dikatakan hidup dengan sangat megah (ay. 12-15). Dia adalah manusia, tetapi di sini diakui bahwa dia adalah manusia yang sangat luar biasa dan seorang yang perkasa pada zamannya.

(1) Dia jauh mengungguli orang-orang lain. Hiram dan raja-raja Tirus lainnya juga demikian pada zaman mereka. Dan raja yang memerintah ini mungkin tidak kalah dengan mereka: *Gambar dari kesempurnaan engkau, penuh hikmat dan maha indah*. Tetapi tampaknya kekuatan-kekuatan kodrat manusia dan kesejahteraan hidup manusia mencapai puncak tertinggi pada dirinya. Ia dipandang sebagai orang bijak sejauh yang bisa dibuat oleh akal budi manusia, dan bahagia sejauh yang dapat diberikan oleh kekayaan dunia ini dan kenikmatannya. Dalam dirinya engkau bisa melihat puncak tertinggi yang bisa diperbuat akal dan

kekayaan. Oleh sebab itu ia *memeteraikan jumlahnya* (κῶν), sebab tidak ada lagi yang bisa ditambahkan. Dia orang yang lengkap, sempurna *in suo genere* – *dalam jenisnya*.

- (2) Ia tampak bijak dan bahagia sama seperti Adam dalam kemurniannya (ay. 13): “*Engkau di taman Eden, yaitu di taman Allah. Engkau seolah-olah hidup di firdaus selama hidupmu, menikmati secara penuh segala sesuatu yang baik untuk dimakan atau yang sedap kelihatannya, dan memiliki kekuasaan yang tak dapat dilawan atas segala sesuatu di sekitarmu, seperti yang dimiliki Adam.*” Satu contoh dari kemegahan raja Tirus adalah bahwa ia mengalahkan semua raja lain dalam hal perhiasan. Orang yang memiliki perhiasan paling banyak adalah orang yang paling banyak berdagang dengan orang lain, seperti yang dilakukannya: Ia *penuh segala batu permata yang berharga*. Ada beraneka ragam batu permata yang berharga. Tetapi ia memiliki segala jenisnya, dan memilikinya dengan begitu berlimpah sehingga selain apa yang disimpan dalam lemarnya, dan apa yang menjadi perhiasan mahkotanya, ia juga menghiasi pakaian-pakaiannya dengan batu-batu permata itu. Batu-batu permata itu menjadi *penutup* tubuhnya. Bahkan (ay. 14), ia *berjalan-jalan di tengah batu-batu yang bercahaya-cahaya*, yaitu, batu-batu permata yang berharga ini, yang berkilauan dan gemerlapan seperti api. Kamar-kamarnya dikelilingi oleh perhiasan, sehingga ia berjalan di tengah-tengahnya, dan membayangkan dirinya begitu mulia seolah-olah, seperti Allah, ia dikelilingi oleh begitu banyak malaikat, yang dibandingkan dengan *nyala api*. Dan, jika ia begitu mengagumi batu-batu permata yang berharga sampai menganggapnya terang seperti para malaikat, maka tidak heran kalau ia begitu mengagumi dirinya sendiri sampai menganggap dirinya hebat seperti Allah. Sembilan jenis batu mulia disebutkan di sini, yang semuanya terdapat pada efod imam besar. Mungkin batu-batu itu secara khusus disebutkan di sini karena sang raja, dalam kesombongannya, biasa berbicara secara khusus tentangnya, dan memberi tahu orang-orang di sekitarnya, dengan kegirangan yang bodoh, “Ini batu permata anu, yang harganya sekian, dan kelebihan-kelebihannya begini

dan begitu.” Demikianlah ia ditegur karena keangkuhannya. Emas disebutkan terakhir, sebagai barang yang jauh lebih rendah nilainya daripada batu-batu mulia itu. Dan ia biasa berbicara tentang emas itu menurut nilainya itu. Hal lain yang membuatnya berpikir bahwa istananya itu firdaus adalah musiknya yang mengundang rasa penasaran, *rebana dan suling*, alat-alat musik tangan dan musik tiup. *Pengerjaannya* luar biasa, dan alat-alat itu sengaja dipersiapkan baginya. Dipersiapkan *di dalam engkau* (כַּוָּן), ini adalah kata ganti perempuan – *di dalam engkau*, hai Tirus! Atau itu menandakan bahwa sang raja berlaku keperempuan-perempuanan dengan menggemari hal-hal seperti itu. Alat-alat itu dipersiapkan *pada hari penciptaannya*, yaitu, pada waktu ia lahir atau pada waktu ia diciptakan sebagai raja. Alat-alat itu dibuat dengan tujuan untuk merayakan kegembiraan-kegembiraan hari kelahirannya atau hari penobatannya. Ia sangat memegahkan dirinya dalam semuanya ini, dan ia ingin supaya semua orang yang datang melihat istananya memberi perhatian pada semua itu.

- (3) Ia terlihat seperti malaikat yang menjelma (ay. 14): *Kuberikan tempatmu dekat kerub yang berjaga* atau *melindungi*. Yaitu, ia memandang dirinya sebagai malaikat pelindung bagi rakyatnya, begitu terang, begitu kuat, begitu setia, ditunjuk untuk memangku jabatan ini dan memenuhi syarat untuknya. Raja-raja yang diurapi harus menjadi seperti kerub yang diurapi bagi rakyatnya, yang menutupi rakyat dengan sayap-sayap kekuasaan mereka. Dan apabila mereka berlaku demikian, Allah akan mengakui mereka. Pengangkatan mereka berasal dari Dia: *Aku telah mengangkatmu menjadi seperti itu* (כַּוָּן). Karena disebutkan tentang Eden, sebagian orang berpendapat bahwa itu merujuk pada kerub yang ditempatkan di sebelah timur Eden untuk menjaganya (Kej. 3:24). Ia menganggap dirinya mampu menjaga kotanya dari semua penyerang seperti malaikat itu mampu menjaga apa yang ditugaskan kepadanya. Atau mungkin itu merujuk pada kerub di tempat maha kudus, yang sayap-sayapnya menutupi tabut perjanjian. Ia menganggap dirinya terang seperti salah satu dari kerub itu.



- (4) Ia tampil dalam kemegahan yang begitu besar seperti imam besar ketika mengenakan jubah kemuliaan dan keindahannya: "*Di gunung kudus Allah engkau berada*, sebagai pemimpin bait suci yang dibangun di atas gunung kudus itu. Engkau memang terlihat sama-sama besar, dan sama-sama mulia dan berkharisma, seperti imam besar ketika berjalan di bait suci, yang *dilapisi dengan batu permata yang mahal-mahal* (2Taw. 3:6), dan mengenakan jubahnya, yang ada batu-batu permata baik di dada maupun di bahunya. Dalam hal ini ia tampak *berjalan-jalan di tengah batu-batu yang bercahaya-cahaya*." Demikianlah mulianya raja Tirus. Paling tidak ia menganggap dirinya demikian.
2. Sekarang mari kita lihat apa yang menjadi kehancuran raja Tirus, apa yang menodai kemuliaannya dan membaringkan semua kehormatan itu di dalam debu (ay. 15): "*Engkau tak bercela di dalam tingkah lakumu*. Engkau betul-betul berhasil dalam semua urusanmu, dan segala sesuatunya berjalan dengan baik bagimu. Engkau tidak hanya mempunyai nama baik yang bersih, tetapi juga cemerlang, *sejak hari penciptaanmu*, sejak hari engkau naik takhta, *sampai terdapat kecurangan padamu*. Dan itu merusak semuanya." Ini mungkin merujuk pada keadaan yang menyedihkan dari para malaikat yang jatuh, dan keadaan orangtua pertama kita, yang keduanya *tak bercela di dalam tingkah laku mereka sampai terdapat kecurangan pada mereka*. Dan begitu kecurangan *didapati padanya*, kecurangan itu bertambah. Semakin hari ia bertambah semakin buruk, seperti yang tampak dalam ayat 18: "*Engkau melanggar kekudusan tempat kudusmu*. Engkau telah kehilangan manfaat dari semua yang kau anggap suci, dan dengan berbuat begitu, seperti yang engkau perbuat juga dengan tempat kudus, engkau menyangka dapat berlindung. Semuanya ini telah engkau *najiskan*, dan dengan demikian engkau membukakan dirimu pada bahaya *dengan banyaknya kesalahannya*." Sekarang amatilah,
- (1) Kecurangan apa yang menjadi kehancuran raja Tirus.
- [1] *Kecurangan dalam dagangnya* (demikian itu disebut dalam ayat 18), baik dagangnya maupun dagang rakyatnya, sebab dosa mereka didakwakan kepadanya, karena

ia membiarkannya dan memberikan contoh yang buruk kepada mereka (ay. 16): *Dengan dagangmu yang besar engkau penuh dengan kekerasan, dan dengan demikian engkau berbuat dosa.* Sang raja mempunyai begitu banyak hal untuk dilakukan dengan barang dagangannya, dan seluruh perhatiannya tercurah untuk mencari keuntungan darinya, sehingga ia tidak peduli untuk berbuat keadilan, untuk memberikan ganti rugi kepada orang-orang yang dijahati dan melindungi mereka dari kekerasan. Bahkan, dalam banyaknya urusan, kejahatan dilakukan terhadap banyak orang karena kelalaian. Dan dalam urusan-urusannya, ia menggunakan kekuasaannya untuk melanggar hak orang-orang yang berurusan dengannya. Perhatikanlah, orang-orang yang mempunyai banyak hal untuk dilakukan di dunia terancam bahaya besar akan berbuat banyak kesalahan. Dan sulit untuk berurusan dengan banyak orang tanpa berbuat kekerasan kepada sebagian dari mereka. Perdagangan disebut rahasia, tetapi terlalu banyak orang membuatnya rahasia kedurhakaan.

- [2] Kesombongan dan keangkuhan dirinya (ay. 17): *“Engkau sombong karena kecantikanmu. Engkau jatuh cinta pada dirimu sendiri, dan pada bayanganmu sendiri. Dan dengan demikian hikmatmu kaumusnahkan demi semarakmu, demi kemegahan dan kecemerlangan, yang di dalamnya engkau hidup.”* Dia begitu sering menatap semaraknya ini sehingga semaraknya itu menyilaukan matanya dan membuatnya tidak bisa melihat ke mana ia melangkah. Ia tampak begitu sombong dengan kebesarannya sehingga kesombongan itu merampas hikmatnya dan juga nama baik dari kebesarannya. Dia benar-benar *menjadi bodoh dalam bermegah.* Orang-orang yang meninggalkan hikmat mereka demi memuaskan kegembiraan mereka, dan, demi menghibur perasaan yang sia-sia, kehilangan keunggulan yang sejati, dan ini sungguh suatu pilihan yang merugikan diri sendiri.
- (2) Kehancuran apa yang didatangkan kepadanya oleh kecurangan ini.



- [1] Ia terlempar dari martabatnya dan dihalau dari istananya, yang dipandangnya sebagai firdaus dan bait suci-nya (ay. 16): *Maka Kubuangkan engkau dari gunung Allah*. Kekuasaan rajawinya tinggi seperti gunung, dan menempatkannya di atas orang-orang lain. Itu adalah gunung Allah, sebab kekuasaan-kekuasaan yang ada ditetapkan oleh Allah, dan mengandung suatu kesucian. Akan tetapi, karena sudah menyalahgunakan kekuasaannya, ia dipandang najis, dan karena itu ia diturunkan dan diusir. Ia merendahkan mahkota yang dipakainya, dan dengan demikian kehilangan mahkota itu, dan ia akan dihancurkan dari tengah batu-batu yang bercahaya-cahaya, batu-batu permata yang menghiasi istananya, seperti yang ada pada bait suci. Dan batu-batu itu tidak akan bisa menjadi tempat perlindungan baginya.
- [2] Ia membukakan dirinya pada kehinaan dan aib, dan diinjak-injak oleh para tetangganya: *“Ke bumi kau Kulempar* (ay. 17). Aku akan melemparmu di antara alas batu, dari tengah-tengah batu permata yang berharga, dan akan membaringkan kamu sebagai tontonan yang menyedihkan di hadapan raja-raja, supaya menjadi tontonan bagi mata mereka, dan supaya mereka mengambil pelajaran darimu untuk tidak sombong dan menindas.”
- [3] Ia betul-betul habis, kotanya dan dirinya sendiri di dalamnya: *Aku akan menyalakan api dari tengahmu*. Para penakluk, setelah menjarah kota, akan menyalakan api di jantung kota itu, yang akan membaringkannya, dan khususnya istananya, di dalam abu. Atau itu dapat dipandang secara lebih umum sebagai api penghakiman-penghakiman Allah, yang akan memakan habis baik raja maupun rakyat, dan membuat semua kemuliaan dari keduanya menjadi abu di atas bumi. Dan api ini akan dinyalakan dari tengahmu. Semua penghakiman Allah terhadap orang-orang berdosa timbul dari diri mereka sendiri. Mereka dimakan habis oleh api yang mereka nyalakan sendiri.
- [4] Ia dengan begitu dijadikan sebagai contoh mengerikan tentang pembalasan ilahi. Demikianlah ia direndahkan

di hadapan semua yang melihatnya (ay. 18): Orang-orang yang mengenalnya kaget melihat keadaannya, dan akan bertanya-tanya bagaimana mungkin orang yang sudah berdiri begitu tinggi sampai diturunkan begitu rendah. Istana raja Tirus, seperti bait suci di Yerusalem ketika dihancurkan, akan menjadi kedahsyatan dan sasaran suitan (2Taw. 7:20-21). Sedemikian dahsyatnya kejatuhan raja Tirus itu.

Kejatuhan Sidon (28:20-26)

²⁰ Lalu datanglah firman TUHAN kepadaku: ²¹ “Hai anak manusia, tujukanlah mukamu kepada Sidon dan bernubuatlah melawan dia ²² dan katakanlah: Beginilah firman Tuhan ALLAH: Lihat, Aku menjadi lawanmu, hai Sidon, dan Aku menyatakan kemuliaan-Ku di tengah-tengahmu. Dan mereka akan mengetahui bahwa Akulah TUHAN, pada saat Aku menjatuhkan hukuman atasnya dan menunjukkan kekudusan-Ku terhadap dia. ²³ Aku akan mendatangkan sampar atasnya dan darah akan mengalir di jalan-jalannya dan orang-orang akan mati rebah di tengah-tengahnya karena pedang yang datang dari sekitarnya melawan dia. Dan mereka akan mengetahui bahwa Akulah TUHAN. ²⁴ Dan tidak akan ada lagi bagi kaum Israel dari semua tetangganya yang menghina mereka, menjadi duri yang menusuk atau onak yang memedihkan. Dan mereka akan mengetahui bahwa Akulah Tuhan ALLAH. ²⁵ Beginilah firman Tuhan ALLAH: Pada saat Aku mengumpulkan kaum Israel dari tengah suku-suku bangsa, di mana mereka berserak dan Aku menunjukkan kekudusan-Ku kepada mereka di hadapan bangsa-bangsa, maka mereka akan diam di tanah mereka yang telah Kuberikan kepada hamba-Ku Yakub. ²⁶ Mereka akan diam di sana dengan aman tenteram, mereka akan membangun rumah dan membuat kebun anggur. Ya, mereka akan diam dengan aman tenteram pada saat Aku menjatuhkan hukuman atas semua tetangganya yang menghina mereka. Dan mereka akan mengetahui bahwa Akulah TUHAN, Allah mereka.”

Kemuliaan Allah adalah tujuan agung-Nya, baik dalam semua kebaikan maupun semua keburukan yang *keluar dari mulut Yang Mahatinggi*. Demikianlah yang kita dapati dalam ayat-ayat ini.

1. Allah akan dimuliakan dalam kehancuran Sidon, sebuah kota yang terletak dekat dengan Tirus, yang lebih tua, tetapi tidak begitu besar, yang bergantung pada Tirus, dan yang berdiri dan jatuh dengannya. Allah berfirman di sini, *Aku menjadi lawanmu, hai Sidon, dan Aku menyatakan kemuliaan-Ku di tengah-tengahmu* (ay. 22). Dan lagi, “Orang-orang yang tidak mau disadarkan dengan cara-cara yang lebih lembut akan dibuat *mengetahui bahwa Akulah TUHAN*, dan Aku saja. Dan bahwa Aku adalah Allah yang

adil dan cemburu, *pada saat Aku menjatuhkan hukuman atasnya*, hukuman-hukuman yang menghancurkan, dan pada saat Aku menjalankan hukuman itu sesuai keadilan dan sesuai putusan yang dijatuhkan, dan dengan demikian Aku akan *dikuduskan di dalam dia*.” Orang-orang Sidon, tampaknya, lebih kecanduan dengan penyembahan berhala daripada orang-orang Tirus, yang sebagai pedagang dan luas pergaulannya, tidak begitu dikuasai oleh kefanatikan dan takhayul. Orang-orang Sidon terkenal dengan penyembahan Asytoret. Salomo memperkenalkannya (1Raj. 11:5). Izebel adalah anak perempuan raja Sidon, yang membawa penyembahan Baal ke Israel (1Raj. 16:31). Dengan demikian Allah telah sangat dihina oleh orang-orang Sidon. Sekarang, firman-Nya, *Aku akan dimuliakan, Aku akan dikuduskan*. Orang-orang Sidon tinggal berbatasan dengan tanah Israel, di mana Allah dikenal, dan di mana mereka bisa saja mendapat pengetahuan tentang Dia dan belajar untuk memuliakan-Nya. Akan tetapi, bukannya berbuat begitu, mereka malah menggoda Israel untuk menyembah berhala-berhala mereka. Perhatikanlah, apabila Allah dikuduskan, Ia dimuliakan, sebab kekudusan-Nya adalah kemuliaan-Nya. Dan dalam orang-orang yang tidak menguduskan dan memuliakan-Nya, Ia akan dikuduskan dan dimuliakan, dengan melaksanakan hukuman-hukuman atas mereka. Hal ini menyatakan bahwa Dia adalah pembalas yang adil bagi kehormatan-Nya sendiri dan kehormatan umat-Nya yang dilukai. Penghakiman-penghakiman yang akan dilaksanakan atas Sidon adalah perang dan wabah penyakit, dua penghakiman yang memporak-porandakan dan memakan habis penduduk (ay. 23). Penghakiman-penghakiman itu adalah utusan-utusan Allah, yang dikirim-Nya untuk melaksanakan tugas-Nya, dan mereka akan menuntaskan tugas yang diberikan Allah kepada mereka. *Sampar dan darah akan didatangkan ke jalan-jalannya*. Di sana akan terbaring mayat orang-orang yang binasa, sebagian oleh wabah penyakit, yang mungkin disebabkan oleh buruknya makanan ketika kota itu dikepung, dan sebagian lagi oleh pedang musuh, kemungkinan besar tentara Kasdim, ketika kota itu direbut dan semua orang mati rebah oleh pedang. Demikianlah yang terluka akan dihakimi. Ketika mereka sekarat karena luka-luka mereka, mereka akan menghakimi diri mereka sendiri, dan orang lain akan berkata, sudah sepantasnya mereka jatuh. Atau, seperti sebagian orang

membacanya, *Mereka akan dihukum dengan pedang*, pedang yang mendapat tugas untuk menghancurkan *dari segala arah*. Allah-lah yang menghakimi, dan Dia akan berhasil. Dan bukan kepada Tirus dan Sidon saja Allah akan menjalankan hukuman-hukuman, melainkan juga kepada semua orang yang merendahkan umat-Nya Israel, dan bersorak-sorak atas malapetaka-malapetaka yang menimpa mereka. Sebab sekarang adalah perseteruan Allah dengan *semua* bangsa *tetangganya* (ay. 26). Perhatikanlah, apabila umat Allah ditindih di bawah tangan-Nya yang menghajar karena kesalahan-kesalahan mereka, Ia tetap memelihara mereka, seperti yang Ia perbuat terhadap para penjahat yang dicambuk, *supaya mereka tidak tampak rendah* di hadapan orang-orang di sekitar mereka. Oleh sebab itu Ia ikut merasa dihina bila orang-orang merendahkan umat-Nya, dan orang-orang itu sama saja seperti *membantu menimbulkan kejahatan*, ketika Ia hanya *murka sedikit* (Za. 1:15), sehingga membuat Dia menghukum mereka. Allah peduli terhadap umat-Nya bahkan dalam keadaan mereka yang rendah, dan karena itu janganlah orang merendahkan mereka.

2. Allah akan dimuliakan dengan dipulihkannya umat-Nya pada keamanan dan kesejahteraan mereka yang dulu. Allah sudah dihina oleh dosa-dosa umat-Nya, dan penderitaan-penderitaan mereka juga sudah memberikan peluang kepada musuh untuk menghujat (Yes. 52:5). Tetapi sekarang Allah akan menyembuhkan mereka dari dosa-dosa mereka dan juga melepaskan mereka dari kesusahan-kesusahan mereka. Dan dengan demikian *Aku akan menunjukkan kekudusan-Ku kepada mereka di hadapan bangsa-bangsa*, akan memulihkan kehormatan kekudusan-Nya, supaya seluruh dunia terhibur (ay. 25). Sebab,

- (1) Mereka akan kembali memiliki tanah mereka sendiri: *Aku akan mengumpulkan kaum Israel* dari tempat-tempat mereka terserak, sebagai jawaban terhadap doa dalam Mazmur 106:47 ini, *Selamatkanlah kami, ya TUHAN, Allah kami, dan kumpulkanlah kami dari antara bangsa-bangsa*. Dan menurut janji itu (Ul. 30:4), dari sana pun *TUHAN Allahmu akan mengumpulkan engkau*. Setelah dikumpulkan, mereka akan dibawa dalam satu tubuh, untuk *diam di tanah mereka yang telah Kuberikan kepada hamba-Ku Yakub*. Dalam membawa mereka kembali, mata Allah tertuju pada pemberian dari dulu kala itu, sebab pemberian itu tetap berlaku. Kepemilikan mereka yang sempat



terputus atas tanah itu tidak berarti hak mereka atas tanah itu juga terputus. Dia yang sudah memberikannya akan memberikannya lagi.

- (2) Mereka akan menikmati ketenteraman yang besar di sana. Setelah orang-orang yang mengganggu mereka dilenyapkan, mereka akan hidup tenang. Tidak akan ada lagi *duri yang menusuk atau onak yang memedihkan* (ay. 24). Mereka akan diam dengan berbahagia, sebab mereka akan *membangun rumah*, dan *membuat kebun anggur*. Dan mereka akan menikmati keamanan dan ketenteraman yang membahagiakan di sana. Mereka akan *diam dengan aman*, akan *diam dengan tenteram*, dan tak seorang pun yang akan meresahkan mereka atau membuat mereka takut (ay. 26). Hal ini tidak pernah digenapi secara penuh dalam tubuh bangsa Israel itu, sebab setelah kembalinya mereka dari pembuangan, ada kalanya mereka diganggu oleh satu atau lain tetangga yang jahat. Tidak pula jemaat Injil pernah betul-betul bebas dari duri yang menusuk atau onak yang memedihkan. Namun, memang ada kalanya *jemaat bisa beristirahat*, dan orang-orang percaya selalu tinggal aman di bawah perlindungan ilahi, dan mungkin *aman terlindung dari pada kedaahsyatan malapetaka*. Tetapi penggenapan janji ini secara penuh disediakan untuk Kanaan sorgawi, ketika semua orang kudus dikumpulkan bersama-sama, dan segala sesuatu yang jahat akan dilenyapkan, dan semua kesedihan dan ketakutan dibuang selama-lamanya. ✍

PASAL 29



Tiga pasal tentang Tirus dan rajanya sudah kita lalui. Berikutnya ada empat pasal tentang Mesir dan rajanya. Ini adalah yang pertama dari keempat pasal itu. Mesir sebelumnya menjadi rumah perbudakan bagi umat Allah. Belakangan ini mereka mempunyai hubungan yang terlalu bersahabat dengannya, dan terlalu banyak bergantung padanya. Dan karena itu, apakah mencapai Mesir atau tidak, nubuat ini akan berguna bagi Israel, untuk melepaskan mereka dari keyakinan untuk tetap bergantung pada persekutuan mereka dengannya. Nubuat-nubuat melawan Mesir, yang semuanya ditempatkan bersama-sama dalam keempat pasal ini, terjadi pada lima penanggalan yang berbeda. Nubuat yang pertama pada tahun kesepuluh dari pembuangan (ay. 1), yang kedua pada tahun kedua puluh tujuh (ay. 17), yang ketiga pada tahun kesebelas dalam bulan pertama (30:20), yang keempat pada tahun kesebelas dalam bulan yang ketiga (31:1), yang kelima pada tahun kedua belas (32:1), dan satu nubuat lagi pada tahun yang sama (ay. 17). Dalam pasal ini kita mendapati,

- I. Kehancuran Firaun dinubuatkan, karena ia sudah bertindak penuh tipu daya terhadap Israel (ay. 1-7).
- II. Kebinasaan tanah Mesir dinubuatkan (ay. 8-12).
- III. Sebuah janji tentang pemulihannya, sebagian saja, setelah empat puluh tahun (ay. 13-16).
- IV. Kepemilikan yang akan diberikan kepada Nebukadnezar atas tanah Mesir (ay. 17-20).
- V. Sebuah janji rahmat untuk Israel (ay. 21).

Kesombongan Firaun; Kehancuran Firaun (29:1-7)

¹ Pada tahun kesepuluh, dalam bulan yang kesepuluh, pada tanggal dua belas bulan itu, datanglah firman TUHAN kepadaku: ² "Hai anak manusia, tujukanlah mukamu kepada Firaun, raja Mesir dan bernubuatlah melawan dia dan melawan seluruh Mesir. ³ Berbicaralah dan katakan: Beginilah firman Tuhan ALLAH: Lihat, Aku menjadi lawanmu, hai Firaun, raja Mesir, buaya yang besar, yang berbaring di tengah anak-anak sungaimu, yaitu Nil, dan yang berkata: Sungai Nil aku punya, aku yang membuatnya. ⁴ Aku akan mengenakan kelikir pada rahangmu dan membuat ikan dari anak-anak sungaimu berlekatan pada sisikmu. Aku akan mengangkat engkau dari tengah anak-anak sungaimu dengan segala ikannya yang berlekatan pada sisikmu ⁵ dan Aku akan melemparkan engkau ke padang gurun, ya, engkau dengan segala ikan anak-anak sungaimu. Engkau akan jatuh di padang dan tidak akan dipungut atau dikubur. Aku memberikan engkau menjadi makanan binatang-binatang liar dan burung-burung di udara. ⁶ Dan semua penduduk Mesir akan mengetahui bahwa Akulah TUHAN. Oleh karena engkau ibarat tongkat bambu bagi kaum Israel: ⁷ pada saat mereka memegang engkau dengan tangan, engkau patah terkulai dan engkau melukai bahu mereka semua; dan waktu mereka bertopang padamu, engkau patah dan engkau membuat mereka semua terhuyung-huyung.

Di sini ada,

- I. Penanggalan dari nubuat terhadap Mesir ini. Nubuat itu disampaikan *pada tahun kesepuluh dari pembuangan*, namun ditempatkan setelah nubuat melawan Tirus, yang disampaikan pada tahun kesebelas. Karena, dalam penggenapan nubuat-nubuat itu, kehancuran Tirus terjadi sebelum kehancuran Mesir, dan diperolehnya Mesir oleh Nebukadnezar adalah upah bagi usahanya melawan Tirus. *Itulah sebabnya* nubuat melawan Tirus ditempatkan terlebih dulu, supaya kita dapat mengamatinya dengan lebih baik. Tetapi perhatian khusus harus diberikan pada hal ini, bahwa nubuat pertama melawan Mesir terjadi tepat ketika raja Mesir datang untuk membebaskan Yerusalem dan menghentikan pengepungan Nebukadnezar (Yer. 37:5), namun orang-orang Mesir tidak memenuhi apa yang diharapkan bangsa Yahudi dari mereka. Perhatikanlah, sungguh baik untuk mengetahui sebelumnya mengenai kegagalan semua makhluk ciptaan yang kita andalkan, supaya apabila kita amat tergoda untuk bergantung pada mereka, kita *tidak berharap pada manusia*.

- II. Maksud dari nubuat ini. Nubuat ini ditujukan melawan *Firaun, raja Mesir, dan melawan seluruh Mesir* (ay. 2). Nubuat melawan Tirus dimulai dengan rakyatnya, dan kemudian diteruskan melawan sang

raja. Tetapi nubuat ini dimulai dengan sang raja, karena nubuat ini mulai digenapi dalam berbagai pembelotan dan pemberontakan rakyat terhadap sang raja, tidak lama sesudah nubuat ini diberikan.

III. Nubuat itu sendiri. Firaun Hofra (sebab itulah nama keluarga Firaun yang sedang memerintah) di sini digambarkan sebagai *naga besar* (KJV), atau buaya, yang *berbaring di tengah anak-anak sungainya*, seperti Lewiatan di perairan, *untuk bermain di dalamnya* (ay. 3). Nil, sungai Mesir, terkenal dengan buaya-buayanya. Dan seperti apa raja Mesir itu, dalam pandangan Allah, selain hanya seperti *naga besar*, berbisa dan ganas? Oleh sebab itu, firman Allah, *Aku menjadi lawanmu. Aku ada di atasmu*, demikian ayat itu bisa dibaca. Betapa pun tingginya raja-raja dan penguasa-penguasa di bumi, ada yang *lebih tinggi* daripada mereka (Pkh. 5:7), ada Allah di atas mereka, yang dapat mengendalikan mereka, dan kalau mereka lalim dan menindas, ada Allah yang melawan mereka, yang bebas mengadakan perhitungan dengan mereka. Amatilah di sini,

1. Kesombongan dan rasa aman Firaun. Ia *berbaring di tengah anak-anak sungainya*, bergulingan dengan puasnyanya dalam kekayaan dan kesenangan-kesenangannya. Dan ia berkata, *Sungai Nil aku punya*. Ia menyombongkan diri bahwa ia seorang raja yang berkuasa penuh atas apa saja (rakyatnya adalah budak-budaknya. Yusuf membeli mereka pada waktu dulu sekali, Kej. 47:23). Bahwa ia adalah satu-satunya raja, dan tidak ada yang memerintah bersama dia atau bersaing merebut pemerintahannya. Bahwa ia bebas dari utang (apa yang dia punya adalah miliknya *sendiri*, dan tak seorang pun dari tetangga-tetangganya dapat menuntut dia). Bahwa ia tidak bergantung pada siapa pun, tidak pula harus membayar upeti atau memberikan pertanggungjawaban kepada siapa saja. Ingatlah, orang-orang yang berpikiran duniawi dan kedagingan menyenangkan dan menyombongkan diri dengan barang milik mereka, dan menjadi lupa bahwa apa saja yang kita punyai hanya bisa kita gunakan, sedangkan hak miliknya ada pada Allah. Diri kita sendiri bukanlah milik kita, melainkan milik-Nya. *Lidah kita bukan milik kita sendiri* (Mzm. 12:5). Sungai kita bukan *milik kita sendiri*, sebab mata airnya ada pada Allah. Raja yang paling berkuasa sekalipun tidak bisa menyebut apa yang



dimilikinya sebagai kepunyaannya sendiri, sebab, meskipun memang demikian di hadapan seluruh isi dunia, namun tidak demikian di hadapan Allah. Tetapi alasan Firaun untuk pengakuan-pengakuannya lebih tidak masuk akal lagi: *Sungai Nil aku punya*, sebab *aku yang membuatnya bagi diriku sendiri*. Di sini ia merampas dua dari hak-hak istimewa ilahi, yaitu sebagai pencipta dan tujuan dari keberadaan dan kebahagiaannya sendiri. Hanya Dia, Sang Pencipta agung yang dapat berkata tentang dunia ini, dan tentang segala sesuatu di dalamnya, *Aku yang membuatnya bagi diri-Ku sendiri*. Firaun menyebut sungainya sebagai miliknya sendiri karena ia *tidak memandang kepada Dia yang membuatnya, dan tidak melihat kepada Dia yang telah sejak dahulu membentuknya* (Yes. 22:11). Apa yang kita miliki sudah kita terima dari Allah dan harus kita pergunakan bagi Allah, sehingga kita tidak bisa berkata, kita yang membuatnya, apalagi, kita membuatnya bagi diri kita sendiri. Jadi mengapa kita bermegah? Perhatikanlah, diri sendiri adalah berhala besar yang disembah seluruh dunia, dalam penghinaan terhadap Allah dan kedaulatan-Nya.

2. Jalan yang akan diambil Allah terhadap orang yang congkak ini, untuk merendharkannya. Dia adalah naga besar di air, dan Allah akan menghadapinya sesuai dengan siapa dia (ay. 4-5).

- (1) Allah akan menariknya keluar dari sungai-sungainya, sebab Ia mempunyai *kail dan tali* untuk *Lewiatan* ini, yang dengannya Ia bisa mengaturnya, sekalipun tak seorang pun di bumi bisa melakukannya (Ayb. 40:20). "*Aku akan mengangkat engkau dari tengah anak-anak sungaimu, akan mengusirmu dari istanamu, dari kerajaanmu, dari segala sesuatu yang di dalamnya engkau berpuas diri dan menaruh keyakinan seperti itu.*" Herodotus (sejarawan Yunani abad ke-5 SM – pen.) menceritakan tentang Firaun ini, yang pada waktu itu menjadi raja Mesir, bahwa ia memerintah dengan sangat makmur selama dua puluh lima tahun, dan begitu ditinggikan dengan keberhasilan-keberhasilannya sehingga ia berkata bahwa *Allah sendiri tidak akan mengusirnya dari kerajaannya*. Tetapi ia akan segera sadar akan kesalahannya, dan apa yang diandalkannya tidak akan bisa menjadi tempat perlindungannya. Allah bisa memaksa

orang keluar dari sesuatu yang dengannya mereka merasa teramat aman dan nyaman.

- (2) *Segala ikannya* akan ikut ditarik keluar bersamanya, hamba-hambanya, prajurit-prajuritnya, dan semua orang yang bergantung padanya, seperti yang dia pikir, walaupun sebenarnya kepada merekalah ia bergantung. Mereka ini akan *berlekatan pada sisiknya*, menempel pada raja mereka, menetapkan hati untuk sehidup semati bersamanya. Tetapi,
- (3) Raja dan pasukannya, naga dan semua ikan yang berlekatan pada sisiknya, akan binasa bersama-sama, seperti ikan yang dilemparkan ke tanah kering, dan akan menjadi *makanan binatang-binatang liar dan burung-burung* (ay. 5). Nah, nubuat ini diyakinkan penggenapannya terjadi segera sesudah dinubuatkan, ketika Firaun ini, dalam membela Arisius raja Libia, yang diusir dari kerajaannya oleh orang-orang Kirene, mengerahkan pasukan besar, dan maju melawan orang-orang Kirene, untuk mengangkat kembali temannya itu. Tetapi ia dikalahkan dalam pertempuran itu, dan semua pasukannya kabur. Hal ini membuat orang sedemikian jijik terhadap kerajaannya sehingga mereka bangkit memberontak melawan dia. Demikianlah ia dibiarkan *dilemparkan ke padang gurun, ya, dia dengan segala ikan anak-anak sungai*. Itulah akibat dari kesombongan manusia, kelancangannya, dan rasa aman kedagingannya. Demikianlah secara adil orang kehilangan apa yang mereka sebut sebagai milik mereka sendiri dengan menentang Allah, padahal mereka bisa saja menyebutnya sebagai milik mereka tetapi ada di bawah kuasa Allah.
3. Alasan dari perseteruan Allah dengan orang-orang Mesir. Perseteruan itu disebabkan mereka telah berbuat curang terhadap umat-Nya. Orang-orang Mesir mendorong umat Allah untuk mengharapkan pembebasan dan bantuan dari mereka ketika sedang kesusahan, tetapi orang-orang Mesir mengecewakan mereka (ay. 6-7): *Oleh karena mereka ibarat tongkat bambu bagi kaum Israel*. Mereka mengaku-ngaku sebagai tongkat bagi kaum Israel untuk bersandar, tetapi, ketika suatu kesusahan menimpa kaum Israel, mereka entah lemah dan tidak mampu, atau berkhianat dan tidak mau melakukan bagi kaum Israel apa yang sudah diharapkan dari mereka. Mereka



patah terkulai, yang membuat kaum Israel sangat kecewa dan tertegun, sehingga orang-orang Mesir itu *melukai bahu mereka semua* dan *membuat mereka semua terhuyung-huyung*. Raja Mesir, ada kemungkinan, mendorong Zedekia untuk memutuskan persekutuanannya dengan raja Babel, dengan janji bahwa ia akan berdiri membela Zedekia. Ketika hal ini gagal dilakukannya, karena suatu alasan, maka orang Israel pun kebingungan. Padahal Allah sudah memberi tahu Israel, sejak dari dulu, bahwa orang-orang Mesir adalah bambu yang patah terkulai (Yes. 30:6-7). Sang juru minuman agung sudah memberi tahu mereka demikian (Yes. 36:6). Dan sekarang mereka mendapatinya demikian. Sungguh bodoh Israel untuk mempercayai mereka, dan Israel sendiri kena batunya ketika tertipu oleh orang-orang Mesir. Allah bertindak benar dalam membiarkan mereka tertipu. Tetapi itu sama sekali tidak lalu memberi alasan bagi Mesir untuk membohongi dan mengkhinai mereka. Tidak pula hal itu dapat membuat mereka aman dari penghakiman-penghakiman Allah, yang adalah Pembalas dan akan menuntut balas atas semua kejahatan seperti itu. Adalah dosa besar, dan sangat menyulut murka Allah, bila kita berbuat curang kepada orang-orang yang menaruh keyakinan pada kita. Perbuatan demikian sangat tidak benar, kejam, rendah, dan sangat jahat.

Kejatuhan dan Pemulihan Mesir (29:8-16)

⁸ Oleh sebab itu beginilah firman Tuhan ALLAH: Sungguh, Aku mendatangkan pedang atasmu dan melenyapkan manusia dan binatang dari padamu, ⁹ sehingga tanah Mesir akan menjadi sunyi sepi dan menjadi reruntuhan. Dan mereka akan mengetahui bahwa Akulah TUHAN. Oleh karena engkau berkata: Sungai Nil aku punya, aku yang membuatnya, ¹⁰ maka sungguh, Aku menjadi lawanmu dan lawan anak-anak sungaimu dan Aku akan membuat tanah Mesir menjadi reruntuhan dan menjadi sunyi sepi mulai dari Migdol sampai Siene, bahkan sampai perbatasan tanah Etiopia. ¹¹ Tidak seorang manusia pun akan melintasinya, bahkan seekor binatang pun tidak dan tanah itu tidak akan didiami selama empat puluh tahun. ¹² Aku akan membuat tanah Mesir menjadi sunyi sepi di tengah negeri-negeri yang sudah dimusnahkan dan kota-kotanya akan menjadi sunyi sepi di tengah kota-kota yang diruntuhkan selama empat puluh tahun. Aku akan menyerakkan orang Mesir di antara bangsa-bangsa dan menghamburkannya ke semua negeri. ¹³ Sebab beginilah firman Tuhan ALLAH: Pada akhir keempat puluh tahun itu Aku akan mengumpulkan orang-orang Mesir dari tengah bangsa-bangsa di mana mereka berserak. ¹⁴ Dan Aku akan memulihkan keadaan Mesir dan

mengembalikan mereka ke tanah Patros, yaitu tanah asal mereka, dan di sana mereka menjadi kerajaan yang lemah. ¹⁵ Di antara kerajaan-kerajaan ia akan yang paling lemah dan tidak akan dapat meninggikan dirinya lagi di atas bangsa-bangsa lain. Aku akan membuat mereka begitu lemah, sehingga mereka tidak akan memerintah bangsa-bangsa lagi. ¹⁶ Dan bagi kaum Israel mereka tidak lagi menjadi kepercayaan, yang mengingatkan kesalahan Israel, kalau Israel berpaling kepada mereka untuk meminta pertolongan. Dan Mesir akan mengetahui bahwa Akulah Tuhan ALLAH."

Nubuat ini menjelaskan nubuat sebelumnya, yang bersifat kiasan, dan melihat pada sesuatu yang lebih jauh. Dalam ayat-ayat di atas ini ada nubuat,

- I. Tentang kehancuran Mesir. Ancaman tentang kehancuran ini sangat lengkap dan terperinci. Dan dosa yang mendatangkan kehancuran atas mereka ini adalah kesombongan mereka (ay. 9). Mereka berkata, *sungai Nil aku punya, aku yang membuatnya*. Oleh sebab itu negeri mereka akan memuntahkan mereka.
 1. Allah melawan mereka, baik melawan raja maupun rakyat, *menjadi lawanmu dan lawan anak-anak sungaimu*. Air menandakan *bangsa-bangsa dan rakyat banyak* (Why. 17:15).
 2. Banyak dari mereka akan dibinasakan oleh pedang perang, pedang yang akan didatangkan Allah atas mereka untuk melenyapkan *manusia dan binatang*, pedang perang saudara.
 3. Negeri itu tidak akan berpenghuni. *Tanah Mesir akan menjadi sunyi sepi dan menjadi reruntuhan* (ay. 9), negerinya tidak diolah, dan kota-kotanya tidak dihuni. Kekayaan keduanya menjadi kesombongan mereka, dan itu akan diambil oleh Allah. Tanah itu *akan menjadi reruntuhan sepenuhnya* (*reruntuhan dari segala reruntuhan*, demikian dalam tafsiran yang agak luas), *dan menjadi sunyi sepi* (ay. 10). *Tidak seorang manusiapun akan melintasinya, bahkan seekor binatangpun tidak, dan tanah itu tidak akan didiami* (ay. 11). Tanah itu akan *menjadi sunyi sepi di tengah negeri-negeri yang sudah dimusnahkan* (ay. 12). Ini bukanlah dampak dari perang-perang yang dibicarakan sebelumnya, yang diadakan oleh mereka sendiri, melainkan terlebih dampak dari perang yang dilancarkan oleh raja Babel terhadap mereka. Negeri itu akan menjadi sunyi sepi dari satu ujung ke ujung lain, *mulai dari Migdol sampai Siene, bahkan sampai perbatasan tanah Etiopia*. Dosa kesombongan sudah cukup untuk menghancurkan seluruh bangsa.



4. Rakyatnya akan terserak dan tersebar di antara bangsa-bangsa (ay. 12), sehingga mereka yang dulu berpikir bahwa neraca kekuasaan ada di tangan mereka, sekarang akan menjadi bangsa yang hina. Kejatuhan seperti itulah yang ada di depan orang yang tinggi hati.
- II. Nubuat tentang pemulihan Mesir setelah beberapa waktu (ay. 13). Mesir akan menjadi *sunyi sepi selama empat puluh tahun* (ay. 12) dan kemudian *Aku akan memulihkan keadaan Mesir* (ay. 14). Sebagian orang menghitung empat puluh tahun itu dari saat penghancuran Mesir oleh Nebukadnezar, dan sebagian yang lain dari saat kehancuran Mesir beberapa waktu sebelumnya. Apa pun itu, empat puluh tahun itu berakhir sekitar tahun pertama pemerintahan Koresh, ketika pembuangan Yehuda selama tujuh puluh tahun berakhir, atau segera sesudah itu. Pada saat itulah nubuat ini digenapi,
1. Bahwa Allah akan mengumpulkan orang-orang Mesir dari semua negeri ke mana mereka terserak, dan membuat mereka *kembali ke tanah asal mereka*, dan memberi mereka tempat kediaman di sana lagi (ay. 14). Perhatikanlah, meskipun Allah akan menemukan cara untuk merendahkan orang congkak, namun bukan untuk selama-lamanya Ia hendak berbantah dengan mereka, tidak di dunia ini.
 2. Bahwa walaupun dipulihkan demikian, mereka tidak akan menjadi sosok besar lagi seperti dulu. Mesir akan menjadi *kerajaan* lagi, tetapi *kerajaan yang paling lemah* (ay. 15). Ia hanya akan mempunyai sedikit kekayaan dan kekuasaan, dan tidak akan memperluas penaklukan-penaklukannya seperti sebelumnya. Ia akan menjadi ekor bangsa-bangsa, dan bukan kepalanya. Adalah suatu rahmat bahwa ia akan menjadi kerajaan lagi, tetapi, untuk membuatnya rendah hati, ia akan menjadi kerajaan yang hina. Butuh waktu lama sebelum ia memulihkan apa saja seperti kemilaunya di masa dulu. Untuk dua alasan ia akan dipermalukan seperti itu:
 - (1) Supaya ia tidak berlagak berkuasa terhadap tetangga-tetangganya, supaya ia *tidak dapat meninggikan dirinya lagi di atas bangsa-bangsa lain*, atau *memerintah bangsa-bangsa lagi*, seperti dulu. Sebaliknya, supaya ia tahu seperti apa

rasanya menjadi rendah dan dihina. Ingatlah, orang-orang yang menyalahgunakan kekuasaan mereka sudah sewajarnya akan dilucuti dari kekuasaan itu. Dan Allah, sebagai Raja segala bangsa, akan menemukan cara untuk mempertahankan bukan hanya hak-hak dan kebebasan-Nya sendiri yang dilanggar, melainkan juga hak-hak dan kebebasan bangsa-bangsa lain.

- (2) Supaya ia tidak menipu umat Allah (ay. 16): *Bagi kaum Israel mereka tidak lagi menjadi kepercayaan.* Kaum Israel tidak akan lagi tergoda untuk mempercayainya seperti yang sudah mereka lakukan, yang merupakan dosa *yang mengingatkan kesalahan mereka.* Yaitu, yang menyulut Allah untuk menghukum mereka bukan karena dosa itu saja, melainkan juga karena semua dosa mereka yang lain. Atau hal itu *mengingatkan mereka* untuk tidak kembali pada penyembahan-penyembahan berhala mereka, *ketika mereka berpaling kepada* para penyembah berhala dan ingin menaruh keyakinan pada mereka. Perhatikanlah, *itulah mengapa* makhluk-makhluk ciptaan yang kita andalkan sering kali dihancurkan, sebab tidak ada cara lain yang akan berhasil menyembuhkan kita dari keyakinan kita pada mereka. Daripada Israel terjatuh lagi, lebih baik seluruh tanah Mesir dijadikan reruntuhan. Dia yang pernah *menebus mereka dengan Mesir* (Yes. 43:3), sekarang akan menyembuhkan mereka dengan Mesir. Dan lebih baik Mesir dihancurkan daripada Israel dalam perkara yang satu ini tidak diperbarui. Allah, tidak hanya dalam keadilan, tetapi juga dalam hikmat dan kebaikan kepada kita, mematahkan makhluk-makhluk ciptaan yang kita jadikan tongkat untuk bersandar terlalu banyak, dan membuat mereka hilang lenyap, supaya mereka tidak lagi menjadi keyakinan yang kita andalkan.

Sebuah Janji kepada Nebukadnezar (29:17-21)

¹⁷ Lalu pada tahun kedua puluh tujuh, dalam bulan pertama, pada tanggal satu bulan itu, datanglah firman TUHAN kepadaku: ¹⁸ "Hai anak manusia, Nebukadnezar, raja Babel, menyuruh tentaranya bekerja keras melawan Tirus; semua kepala sudah gundul dan semua bahu sudah lecet, tetapi baik

ia maupun tentaranya tidak mendapat untung dari Tirus atas usaha yang dilakukannya melawan dia. ¹⁹ Oleh sebab itu beginilah firman Tuhan ALLAH: Aku memberikan tanah Mesir kepada Nebukadnezar, raja Babel, dan ia akan mengangkut kekayaannya; ia akan melakukan perampasan dan penjarahan dan itulah upah bagi tentaranya. ²⁰ Aku akan memberikan kepadanya tanah Mesir sebagai pahala atas pekerjaan yang dilakukannya, sebab mereka sudah bekerja bagi-Ku, demikianlah firman Tuhan ALLAH. ²¹ Pada hari itu Aku akan menumbuhkan tanduk bagi kaum Israel dan membuat engkau dapat berbicara lagi di tengah-tengah mereka. Dan mereka akan mengetahui bahwa Akulah TUHAN."

Penanggalan dari nubuat ini jelas terlihat. Nubuat itu disampaikan pada tahun kedua puluh tujuh dari masa pembuangan Yehezkiel, enam belas tahun sesudah nubuat dalam bagian sebelumnya dari pasal ini, dan berlanjut hampir sepanjang setelah nubuat-nubuat berikutnya dalam pasal-pasal selanjutnya. Tetapi nubuat itu ditempatkan di sini untuk menjelaskan semua yang telah dikatakan melawan Mesir. Setelah kehancuran Yerusalem, Nebukadnezar menghabiskan dua atau tiga serangan untuk menaklukkan bani Amon dan orang Moab, dan menjadikan dirinya penguasa atas negeri-negeri mereka. Kemudian ia menghabiskan tiga belas tahun dalam mengepung Tirus. Sepanjang waktu itu orang-orang Mesir terlibat dalam peperangan dengan orang-orang Kirene dan dengan satu sama lain, yang olehnya mereka sangat diperlemah dan dimiskinkan. Dan tepat pada akhir pengepungan Tirus, Allah menyampaikan nubuat ini kepada Yehezkiel, untuk menandakan kepadanya bahwa kehancuran Mesir yang sepenuhnya itu, yang sudah dinubuatkannya selama lima belas tahun enam belas tahun sebelumnya, dan yang baru digenapi sebagian sejauh ini, sekarang akan dituntaskan oleh Nebukadnezar. Nubuat yang dimulai di sini, tampaknya, dilanjutkan sampai ke ayat dua puluh dari pasal berikutnya. Dan Dr. Lightfoot mencermati bahwa ini adalah nubuat terakhir yang kita miliki dari nabi ini, dan seharusnya menjadi nubuat terakhir dalam kitab ini. Tetapi nubuat itu ditempatkan di sini, supaya semua nubuat melawan Mesir bisa dikumpulkan bersama-sama. Kehancuran Firaun Hofra secara khusus, yang dinubuatkan dalam bagian sebelumnya dari pasal ini, juga dinubuatkan (Yer. 44:30). Penghancuran Mesir secara besar-besaran oleh Nebukadnezar ini dinubuatkan dalam Yeremia 43:10. Amatilah,

- I. Keberhasilan apa yang akan diberikan Allah kepada Nebukadnezar dan pasukannya melawan Mesir. Allah memberinya *tanah itu*, supaya ia dapat *melakukan perampasan dan penjarahan* terha-

dapnya (ay. 19-20). Mesir adalah mangsa yang murah dan mudah. Nebukadnezar menundukkannya tanpa kesulitan yang berarti. Darah dan harta yang dikeluarkan untuk menaklukkannya tidak banyak. Tetapi Mesir adalah mangsa yang kaya, dan Nebukadnezar pun mengangkut banyak barang berharga darinya. Terpecah-pecahnya Mesir di antara mereka sendiri, tidak diragukan lagi, memberikan keuntungan besar kepada musuh bersama untuk melawan mereka. Setelah begitu lama mereka memangsa satu sama lain, sang musuh segera memangsa mereka semua. *En! quo discordia cives perduxit miseros – Betapa besar kesengsaraan yang ditimbulkan oleh perselisihan saudara!* Yeremia menubuatkan bahwa Nebukadnezar akan membersihkan tanah Mesir dari kutu-kutu seperti seorang gembala membersihkan pakaiannya, yang mengisyaratkan betapa Mesir adalah mangsa yang kaya dan murah.

- II. Atas pertimbangan-pertimbangan apa Allah akan memberikan Nebukadnezar keberhasilan ini dalam melawan Mesir. Itu akan menjadi upah baginya atas kerja kerasnya dalam membawa pasukannya melawan Tirus (ay. 18, 20).
 1. Merebut Tirus adalah sebuah pekerjaan yang melelahkan. Nebukadnezar harus mengorbankan banyak darah dan harta. Perebutan itu berlangsung selama tiga belas tahun. Sepanjang waktu itu tentara Kasdim berusaha keras melawan Tirus, untuk menjadikan diri sebagai penguasa atasnya. Arus besar laut, di antara Tirus dan benua itu, dipenuhi dengan tanah, dan ada banyak kesulitan lain yang dianggap tak dapat diatasi yang harus mereka hadapi. Tetapi ia raja yang luar biasa, setelah memulai usaha semacam itu, ia merasa terikat kehormatan untuk maju terus, apa pun harga yang harus dibayarnya. Berapa ribu jiwa sudah dikorbankan untuk masalah-masalah kehormatan seperti ini! Dalam menggencarkan pengepungan ini, *semua kepala sudah gundul dan semua bahu sudah lecet*, karena memikul banyak beban dan berjerih payah di dalam air, sementara mereka juga harus menghadapi gelombang pasang yang kuat dan kota yang kokoh. Mesir, sebuah kerajaan besar, karena terpecah-pecah dalam dirinya sendiri, mudah ditaklukkan. Tirus, satu kota saja, karena bersatu padu, sulit ditundukkan. Orang-orang yang mempunyai ba-



nyak hal untuk dikerjakan di dunia mendapati bahwa sebagian urusan dapat ditangani dengan lebih gampang dan tanpa hambatan daripada sebagian lain. Tetapi,

2. Dalam pekerjaan ini, Allah mengakui bahwa orang-orang Nebukadnezar *bekerja bagi-Nya* (ay. 20). Ia menetapkan mereka untuk melakukan pekerjaan itu, dengan maksud untuk merendahkan kota yang sombong dan rajanya itu, meskipun *mereka sendiri* yang dikerjakan di dalamnya *tidak demikian maksudnya dan tidak demikian rancangan hatinya*. Ingatlah, bahkan orang-orang besar dan orang-orang jahat sekalipun adalah alat-alat yang dipakai Allah, dan *bekerja bagi-Nya*, walaupun mereka sedang menjalankan rancangan-rancangan mereka sendiri yang tamak dan penuh hasrat. Betapa dengan ajaib Allah mengatasi semua tindakan manusia demi kemuliaan-Nya sendiri. Namun,
3. Untuk menjalankan usaha ini Nebukadnezar tidak mendapat *upah*, tidak juga *tentaranya*. Dia mengeluarkan biaya besar untuk merebut Tirus. Dan setelah ia merebutnya, meskipun itu kota yang sangat kaya, dan ia menjanjikan dirinya akan mendapat jarahan yang baik dari situ untuk tentaranya, ia dikecewakan. Orang-orang Tirus membawa pergi harta benda terbaik mereka dengan kapal, dan melemparkan sisanya ke dalam laut, sehingga mereka tidak mempunyai apa-apa selain tembok-tembok belaka. Demikianlah anak-anak dunia ini biasanya dikecewakan dari harapan-harapan setinggi langit mereka akan dunia ini. Oleh sebab itu,
4. Nebukadnezar akan mendapat jarahan Mesir sebagai imbalan atas usahanya melawan Tirus. Perhatikanlah, Allah tidak akan ketinggalan dalam memberikan upah kepada siapa saja atas suatu pelayanan yang mereka lakukan untuk-Nya. Dengan satu atau lain cara, Ia pasti akan memberi mereka imbalan untuk itu. Tak seorang pun menyalakan api di atas mezbah-Nya dengan sia-sia. Pelayanan yang diberikan kepada-Nya oleh orang-orang duniawi, dengan rancangan-rancangan duniawi, hanya akan dibalas dengan upah duniawi, dan hamba-hamba-Nya yang setia, yang mempunyai kepedulian tulus terhadap kehendak dan kemuliaan-Nya, tidak akan merasa berat hati karenanya. Ini menjelaskan kemakmuran orang-orang fasik di dunia ini. Dengan kemakmuran itu Allah sedang membayar

mereka atas suatu pelayanan, yang di dalamnya Ia sudah memakai mereka. *Sesungguhnya mereka sudah mendapat upahnya*. Janganlah ada yang iri hati terhadap mereka karena itu. Penaklukan Mesir dibicarakan sebagai *upah penuh* untuk Nebukadnezar, sebab penaklukan itu, dengan suatu cara, melengkapi kekuasaannya atas dunia yang dikenal pada saat itu. Mesir adalah kerajaan terakhir dari kerajaan-kerajaan yang ia tundukkan. Ketika ia menguasai Mesir, ia menjadi *kepala yang dari emas*.

III. Rahmat yang disediakan Allah untuk kaum Israel segera sesudah itu. Ketika air pasang sedang tinggi-tingginya, air itu akan berbalik, demikian pula ketika air sedang surut-surutnya. Nebukadnezar sedang berada di puncak kemuliaannya ketika ia menaklukkan Mesir, tetapi dalam waktu satu tahun sesudah itu ia menjadi gila (Dan. 4), dan terus menjadi gila selama tujuh tahun, dan dalam satu atau dua tahun setelah ia waras kembali, hidupnya berakhir. Ketika ia sedang tinggi-tingginya, Israel sedang rendah-rendahnya. Pada waktu itu mereka sedang terjerumus di kedalaman pembuangan mereka, tulang-tulang mereka mati dan kering. Tetapi *pada hari itu Aku akan menumbuhkan tanduk bagi kaum Israel* (ay. 21). Fajar pembebasan mereka akan mulai menyingsing, dan mereka akan mengalami sedikit penyegaran dalam perbudakan mereka, dalam penghormatan yang akan dilakukan,

1. Kepada raja-raja mereka. Mereka adalah *tanduk bagi kaum Israel*, pusat kemuliaan dan kekuasaan mereka. Mereka ini mulai bertunas ketika Daniel dan teman-temannya diangkat ke dalam kedudukan tinggi di Babel. Daniel *tinggal di istana raja. Sadrakh, Mesakh dan Abednego diserahkan pemerintahan wilayah Babel* (Dan. 2:49). Mereka semua ini adalah *keturunan raja dan dari kaum bangsawan* (Dan. 1:3). Dan dalam waktu satu tahun setelah penaklukan Mesirlah mereka diangkat seperti itu. Dan, segera sesudahnya, tiga orang dari mereka menjadi termasyhur oleh kehormatan yang diberikan Allah kepada mereka dalam membawa mereka keluar hidup-hidup dari perapian yang menyala-nyala. Peristiwa ini sangat cocok disebut sebagai *bertumbuhnya tanduk bagi kaum Israel*. Dan, beberapa tahun sesudahnya, janji ini digenapi lebih jauh dengan diangkat dan ditinggikannya Yoyakhin raja Yehuda

(Yer. 52:31-32). Kedua peristiwa ini merupakan tanda-tanda perkenanan Allah terhadap Israel, dan pertanda-pertanda yang membahagiakan.

2. Kepada nabi-nabi mereka. Dan *Aku akan membuat engkau dapat berbicara lagi*. Meskipun tak satu pun dari nubuat-nubuat Yehezkiel dicatat sesudah ini, namun beralasan bagi kita untuk berpikir bahwa ia terus bernubuat. Dan ia bernubuat dengan lebih bebas dan berani, ketika Daniel dan teman-temannya menduduki tempat kekuasaan, dan akan siap melindunginya bukan saja dari orang-orang Babel, melainkan juga dari orang-orang fasik sebangsanya sendiri. Ingatlah, suatu pertanda baik bagi sebuah bangsa apabila Allah memperluas kebebasan-kebebasan para hamba-Nya, dan apabila mereka disokong dan didorong dalam pekerjaan mereka. ✍

PASAL 30



Dalam pasal ini kita mendapati,

- I. Kelanjutan dari nubuat terhadap Mesir, yang sudah kita jumpai dalam bagian terakhir pasal sebelumnya, tepat sebelum kehancuran kerajaan yang pernah berkembang itu dituntaskan oleh Nebukadnezar. Nubuat ini menyatakan kehancuran semua sekutu dan sekongkolnya, semua kepentingan dan usahanya, dan sejumlah langkah yang akan diambil raja Babel untuk terus mengusahakan kehancuran ini (ay. 1-19).
- II. Pengulangan dari nubuat sebelumnya melawan Mesir, tepat sebelum kehancurannya dimulai oleh perilaku buruk mereka sendiri, yang secara perlahan-lahan melemahkan mereka dan mempersiapkan jalan bagi raja Babel (ay. 20-26). Maksud dan tujuannya banyak sama dengan apa yang sudah kita dapati sebelumnya.

Nubuat Melawan Mesir; Kehancuran Mesir Dinubuatkan (30:1-19)

¹ Datanglah firman TUHAN kepadaku: ² "Hai anak manusia, bernubuatlah dan katakanlah: Beginilah firman Tuhan ALLAH: Merataplah: Aduh, hari itu! ³ Hari itu sudah dekat, hari TUHAN sudah dekat, hari dengan awan gelap; itu adalah saat bangsa-bangsa. ⁴ Pedang datang atas Mesir dan Etiopia akan gemetar pada saat berebahan orang-orang yang mati terbunuh di Mesir dan kekayaannya dilarikan dan dasar-dasarnya terbongkar. ⁵ Orang Etiopia, Put, Lud, seluruh tanah Arab, Libia dan orang-orang dari negeri yang bersekutu dengan mereka akan mati rebah oleh pedang bersama mereka. ⁶ Beginilah firman TUHAN: Orang-orang yang mendukung Mesir akan mati rebah, dan kecongkakan Mesir yang ditimbulkan kekuatannya akan patah. Dari Migdol sampai Siene mereka mati rebah oleh pedang, demikianlah firman Tuhan ALLAH. ⁷ Ia akan dimusnahkan di tengah negeri-negeri yang sudah sunyi



sepi dan kota-kotanya termasuk kota-kota yang sudah runtuh.⁸ Maka mereka akan mengetahui bahwa Akulah TUHAN, pada saat Aku menimbulkan api di Mesir sehingga semua orang yang membantunya dimusnahkan.⁹ Pada hari itu utusan-utusan-Ku akan berangkat dengan cepat-cepat untuk melanjutkan Etiopia yang bersenang-senang dan mereka akan gentar pada hari penghukuman Mesir; sebab, sungguh, hari itu akan datang!¹⁰ Beginilah firman Tuhan ALLAH: Aku akan meniadakan kekayaan Mesir dengan perantaraan Nebukadnezar, raja Babel.¹¹ Ia bersama bangsanya, yaitu yang paling ganas di antara bangsa-bangsa, akan dibawa untuk memusnahkan tanah itu dan mereka akan menghunus pedang terhadap Mesir dan memenuhi tanah itu dengan orang-orang yang terbunuh.¹² Aku akan mengeringkan anak-anak sungai Nil dan akan menyerahkan tanah itu dalam tangan orang-orang jahat dan memusnahkan tanah itu serta segala isinya dengan perantaraan orang-orang asing. Aku, TUHAN, yang mengatakannya.¹³ Beginilah firman Tuhan ALLAH: Aku akan membinasakan berhala-berhala dan meniadakan dewa-dewa dari Memfis; dan tidak akan ada lagi pemimpin di tanah Mesir dan Aku akan menimbulkan ketakutan di sana.¹⁴ Aku akan memusnahkan Patros dan menimbulkan api di Soan dan menjatuhkan hukuman atas Tebe.¹⁵ Aku akan mencurahkan amarah-Ku atas Sin, benteng Mesir dan melenyapkan kekayaan Tebe.¹⁶ Aku akan menimbulkan api di Mesir, Sin akan gemetar dan Tebe akan direbut dan tembok-temboknya akan dibongkar.¹⁷ Teruna-teruna On dan Pi-Beset akan mati rebah oleh pedang dan perempuan-perempuan akan diangkut tertawan.¹⁸ Di Tahpanhes hari akan menjadi gelap pada saat Aku mematahkan kekuasaan Mesir di sana dan kecongkakannya, yang ditimbulkan kekuatannya, berakhir. Kota itu akan ditutupi oleh awan dan anak-anaknya perempuan akan diangkut tertawan.¹⁹ Dan Aku akan menjatuhkan hukuman atas Mesir dan mereka akan mengetahui bahwa Akulah TUHAN.”

Nubuat tentang kehancuran Mesir di sini sangat lengkap dan terperinci, dan juga, secara keseluruhan, sangat menakutkan. Apa yang bisa melindungi bangsa yang menyulut murka, apabila Allah yang benar sampai maju untuk berperka dengan mereka?

- I. Ini akan menjadi kehancuran yang sangat memilukan, dan yang sedemikian rupa sehingga akan menimbulkan dukacita besar (ay. 2-3): “*Merataplah. Wajar jika engkau menjerit-jerit sekarang sebab kehancuran itu sedang datang, dan engkau akan dibuat menjerit-jerit dan mengeluarkan teriakan-teriakan yang mengerikan apabila kehancuran itu sudah datang. Berserulah, Sungguh celaka hari itu! Atau, Aduh, hari itu! Malangnya hari itu! Hari yang mengerikan! Celaka dan malang nian! Sebab hari itu sudah dekat. Hari yang sudah begitu lama kami takutkan, sudah begitu lama pantas kami dapatkan. Ini adalah hari TUHAN, hari di mana Ia akan menyatakan diri-Nya sebagai Allah penuntut balas. Engkau sudah menikmati harimu, ketika kamu membawa pergi semua yang ada di hadapanmu, dan menginjak-injak semua orang di sekelilingmu, tetapi Allah akan menikmati hari-Nya sebentar lagi,*

hari ketika Ia menyingkapkan penghakiman-Nya yang benar” (Mzm. 37:13). Ini akan menjadi *hari dengan awan gelap*, yaitu pekat dan suram, tanpa secercah sinar penghiburan sedikit pun. Dan hari itu akan mengancam dengan badai, *arang berapi dan belerang, dan angin yang menghanguskan. Itu adalah saat bangsa-bangsa*, saat diadakannya perhitungan dengan bangsa-bangsa kafir atas semua perbuatan kafir mereka, saat yang dibicarakan Daud ketika Allah *menumpahkan amarah-Nya ke atas bangsa-bangsa* (Mzm. 79:6), ketika *mereka akan terbenam* (Mzm. 9:16).

- II. Ini akan menjadi kehancuran Mesir, beserta semua pemerintahan dan negeri yang bersekutu dengannya dan yang ada di sekitarnya.
 1. Mesir sendiri akan jatuh (ay. 4): *Pedang akan datang atas Mesir*, pedang orang Kasdim, dan itu akan menjadi pedang yang berkemenangan, sebab *akan berebahan orang-orang yang mati terbunuh di Mesir*, berebahan olehnya, berebahan di hadapannya. Adakah negeri itu padat penduduknya? Orang Kasdim akan *melarikan penduduknya yang ramai* (KJV). Adakah ia kuat, dan kokoh? *Dasar-dasarnya akan dibongkar*, maka kerangkanya, meskipun dibangun dengan begitu baik, begitu tinggi, tentu saja akan jatuh.
 2. Para negeri tetangga beserta penduduknya akan jatuh bersama-sama dengan dia. Ketika orang-orang yang terbunuh berebahan begitu banyak di Mesir, *Etiopia akan gemetar*, baik yang di Afrika, yang ada di sekitar Mesir pada satu sisi, maupun yang di Asia, yang dekat dengannya pada sisi lain. Apabila rumah tetangga terbakar, mereka tidak bisa tidak khawatir akan keselamatan rumah mereka sendiri. Dan ketakutan-ketakutan mereka itu bukannya tak berdasar, sebab mereka semua *akan mati rebah oleh pedang* (ay. 5). *Etiopia dan Libia* (Kush dan Put, begitulah nama-nama Ibraninya, dua dari anak-anak Ham yang disebutkan, dan Misraim, yaitu Mesir, di antara keduanya, Kej. 10:6), *dan orang-orang Lud* (yang merupakan pemanah-pemanah tersohor, dan dikatakan sebagai sekutu-sekutu Mesir, Yer. 46:9), mereka ini akan jatuh bersama Mesir dan *Kub* (orang-orang Kasdim, penduduk di pedalaman Libia). Mereka ini dan yang lain adalah *orang-orang campuran*. Ada sejumlah orang dari negeri-negeri ini dan negeri-negeri lain yang karena satu dan lain alasan berdiam di

Mesir, seperti juga *orang-orang dari negeri yang bersekutu*, sebagian dari sisa-sisa kaum Israel dan Yehuda, *anak-anak perjanjian*, atau persekutuan, sebagaimana mereka disebut (Kis. 3:25), *anak-anak janji* (Gal. 4:28). Mereka ini tinggal sebagai orang asing di Mesir dengan menentang perintah Allah, dan orang-orang ini akan *mati rebah bersama mereka*. Perhatikanlah, orang-orang yang mau mengambil bagian dengan musuh-musuh Allah akan mengalami nasib yang sama dengan mereka, bahkan sekalipun mereka mengaku sebagai orang-orang dari negeri yang bersekutu dengan Allah.

III. Semua orang yang berlagak mendukung kepentingan-kepentingan Mesir yang sedang tenggelam akan turun di bawahnya, akan turun bersama-sama dengannya (ay. 6): *Orang-orang yang mendukung Mesir akan mati rebah*, dan kemudian Mesir pun tentu saja akan mati rebah. Lihatlah keadilan Allah. Mesir berlagak mendukung Yerusalem ketika ia terhuyung-huyung, tetapi terbukti menjadi buluh yang menipu. Dan sekarang mereka yang berlagak mendukung Mesir akan terbukti tidak lebih baik. Mereka yang menipu orang lain biasanya diganjar dengan hal yang sama, mereka sendiri ditipu.

1. Adakah Mesir menganggap dirinya ditopang oleh wewenang dan kekuasaan rajanya yang berkuasa atas semua orang? *Kecongkakan Mesir yang ditimbulkan kekuatannya akan patah* (ay. 6). Kekuatan raja Mesir adalah kecongkakannya. Tetapi kekuatan itu akan dipatahkan, dan direndahkan.
2. Adakah keramaian penduduknya menjadi penyokongnya? Mereka ini akan *mati rebah oleh pedang*, bahkan *dari Migdol sampai Siene*, yang terletak di sudut negeri yang paling terpencil, yang melaluinya musuh akan masuk. Baik *dusun-dusun* maupun *kota-kota*, para petani dan pedagang, akan menjadi sunyi sepi (ay. 7), seperti sebelumnya (29:12). Bahkan *kekayaan Mesir akan ditiadakan* (ay. 10, KJV: *Keramaian penduduk Mesir akan ditiadakan*). Negeri yang padat penduduk itu tidak akan berpenghuni. Tanah itu bahkan akan *dipenuhi dengan orang-orang yang terbunuh* (ay. 11).
3. Adakah sungai Nil menjadi penyokongnya, dan adakah sejumlah salurannya menjadi benteng pertahanan baginya? "*Aku akan mengeringkan anak-anak sungai Nil* (ay. 12), sehingga

benteng-benteng alam yang dianggap tak tertembus itu, karena tak dapat dilalui, tidak akan berguna sama sekali untuk mereka.”

4. Adakah berhala-berhalanya menjadi penyokongnya? Mereka akan dimusnahkan. Penopang-penopang khayalan itu akan tampak jelas sebagai khayalan lebih daripada waktu-waktu sebelumnya, sebab demikianlah dewa-dewa ketika berlagak menjadi pembebas dan kubu pertahanan (ay. 13): *Aku akan meniadakan dewa-dewa dari Memphis.*
 5. Adakah keluarga kerajaannya menjadi penyokongnya? *Tidak akan ada lagi pemimpin di tanah Mesir.* Keluarga kerajaan, yang sudah ada begitu lama, akan dimusnahkan dan dilenyapkan.
 6. Adakah keberaniannya menjadi penyokongnya, dan apakah dia berpikir untuk menopang dirinya dengan keberanian para prajuritnya, yang belakangan ini sudah terbiasa bertempur? Keberaniannya akan menjadi tawar: *Aku akan menimbulkan ketakutan di tanah Mesir.*
 7. Adakah angkatan mudanya yang sedang muncul menjadi penyokongnya? Adakah ia ditopang oleh anak-anaknya, dan apakah dia menganggap dirinya berbahagia karena tabung panahnya penuh dengan mereka? Sungguh malang! *Teruna-teruna akan mati rebah oleh pedang (ay. 17) dan perempuan-perempuan akan diangkut tertawan (ay. 18), dan dengan demikian segala harapannya akan dirampas darinya.*
- IV. Allah akan menimpakan penghakiman-penghakiman yang menghancurkan ini ke atas Mesir (ay. 8): *Mereka akan mengetahui bahwa Akulah TUHAN, bahwa Aku lebih besar daripada segala allah, daripada segala allah mereka, pada saat Aku menimbulkan api di Mesir.* Api yang memakan habis bangsa-bangsa dinyalakan oleh Allah. Dan, apabila Ia menimbulkan api ke atas sebuah bangsa, *semua orang yang membantunya akan dimusnahkan.* Orang-orang yang berupaya memadamkan api itu, mereka sendiri yang akan dihanguskan olehnya. Sebab siapa yang bisa berdiri di hadapan Allah pada saat Dia murka? Apabila Ia *mencurahkan amarah-Nya* ke atas suatu tempat, apabila Ia menimbulkan api ke atasnya (ay. 15-16), baik kekuatannya maupun keramaian penduduknya tidak akan berguna sama sekali untuknya.



V. Raja Babel dan tentaranya akan dipekerjakan sebagai alat-alat kehancuran ini: *Keramaian penduduk Mesir akan ditiadakan dan betul-betul dilenyapkan dengan perantaraan Nebukadnezar, raja Babel* (ay. 10). Orang-orang yang berusaha melindungi Israel dari raja Babel tidak akan mampu melindungi diri mereka sendiri. Dikatakan tentang orang-orang Kasdim, yang akan menghancurkan Mesir,

1. Bahwa mereka adalah *orang-orang asing* (ay. 12), yang karena itu tidak akan menunjukkan belas kasihan sebagai kenalan lama, tetapi akan berperilaku sebagai orang asing terhadap orang-orang Mesir.
2. Bahwa mereka adalah *yang paling ganas di antara bangsa-bangsa* (ay. 11), baik dalam hal kekuatan maupun kebengisan. Dan, karena ganas, mereka akan melakukan perbuatan mengerikan.
3. Bahwa mereka adalah *orang-orang fasik*, yang tidak mau dikendalikan oleh akal budi dan hati nurani, oleh hukum-hukum alam atau hukum bangsa-bangsa, sebab mereka tidak mengenal hukum: *Aku akan menyerahkan tanah itu dalam tangan orang-orang jahat*. Mereka melakukan kekerasan *secara tidak adil*, karena mereka fasik. Namun, sejauh mereka merupakan alat-alat di tangan Allah untuk melaksanakan penghakiman-penghakiman-Nya, maka keadilan akan ditegakkan sendiri oleh-Nya. Perhatikanlah, Allah sering kali membuat satu orang fasik menjadi cambuk bagi orang fasik lain. Dan bahkan orang-orang fasik mendapat hak untuk memangsa, *jure belli* – *oleh hukum-hukum perang*, sebab Allah *menjualnya ke dalam tangan mereka* (KJV).

VI. Tidak ada tempat di tanah Mesir yang akan terluput dari kegeraman tentara Kasdim, bahkan yang terkuat dan yang terpendcil sekalipun: *Pedang akan menjelajahi negeri itu*. Berbagai tempat di sini disebutkan: *Patros, Soan, dan Tebe* (ay. 14.), *Sin dan Memfis* (ay. 15-16), *On dan Pi-Beset* (ay. 17), dan *Tahpanhes* (ay. 18). Tempat-tempat ini akan dibuat sunyi sepi, akan dibakar, dan penghakiman-penghakiman Allah akan dilaksanakan atas mereka, dan kegeraman-Nya ditumpahkan atas mereka. Kekuatan dan keramaian penduduk mereka akan *dilenyapkan*. Mereka akan *gemetar*, akan *dikoyak-koyak* oleh ketakutan, dan akan meng-

alami kesusahan setiap hari (KJV). Hari mereka akan menjadi gelap. Kehormatan-kehormatan mereka, penghiburan-penghiburan mereka, dan pengharapan-pengharapan mereka akan dipadamkan. *Kekuasaan* (KJV: kuk-kuk) mereka akan dipatahkan, sehingga mereka tidak akan lagi menindas dan memerintah dengan lalim seperti yang sudah mereka lakukan. *Kecongkakannya*, yang ditimbulkan kekuatannya, akan berakhir, dan awan akan menutupi mereka, awan yang begitu tebal sehingga mereka tidak akan melihat adanya harapan, tidak pula kemuliaan mereka akan terlihat, atau bersinar lebih jauh. Dan, yang terakhir, orang-orang Etiopia, yang berada jauh dari mereka, dan juga orang-orang yang berbaur dengan mereka, akan ikut berbagi dalam penderitaan dan kengerian mereka. Allah dengan tindakan penyelenggaraan-Nya akan menyebarkan berita itu, dan *Etiopia yang bersenang-senang* akan dibuat *terkejut* (ay. 9). Ingatlah, Allah dapat menghujamkan kengerian pada orang-orang yang merasa sudah sangat aman sekalipun. Ketakutan, apabila Allah menghendakinya, akan mengejutkan orang-orang munafik yang teramat lancang sekalipun. Penutup nubuat ini meninggalkan,

1. Tanah Mesir dalam keadaan yang dipermalukan. *Dan Aku akan menjatuhkan hukuman atas Mesir* (ay. 19). Penghancuran Mesir adalah *pelaksanaan penghakiman-penghakiman*, yang tidak hanya menyiratkan bahwa penghancuran itu dilakukan secara adil, karena dosa-dosanya, tetapi juga bahwa penghancuran itu dilakukan secara teratur dan sesuai hukum, melalui sebuah putusan peradilan. Semua pelaksanaan hukuman yang dilakukan Allah sesuai dengan penghakiman-penghakiman-Nya.
2. Allah Israel dimuliakan dengan penghakiman ini: *Mereka akan mengetahui bahwa Akulah TUHAN*. Orang-orang Mesir akan dibuat mengetahuinya, dan umat Allah akan dibuat mengetahuinya dengan lebih baik. *TUHAN dikenal melalui penghakiman-penghakiman yang dilaksanakan-Nya*.

Kehancuran Mesir Dinubuatkan (30:20-26)

²⁰ Pada tahun kesebelas, dalam bulan pertama, pada tanggal tujuh bulan itu, datanglah firman TUHAN kepadaku: ²¹ "Hai anak manusia, Aku telah mema-



tahkan tangan kekuatan Firaun, raja Mesir, dan lihat, tangannya itu tidak dibalut supaya sembuh kembali, tidak ada yang memasang pembalut supaya kuat kembali untuk mengacungkan pedang.²² Oleh sebab itu beginilah firman Tuhan ALLAH: Lihat, Aku menjadi lawan Firaun, raja Mesir, dan Aku akan mematahkan tangannya, baik yang masih kuat maupun yang sudah patah, dan Aku akan menjatuhkan pedang dari tangannya.²³ Aku akan menyerakkan orang Mesir di antara bangsa-bangsa dan menghamburkan mereka ke semua negeri.²⁴ Aku akan menguatkan tangan raja Babel dan akan memberikan pedang-Ku dalam tangannya, tetapi Aku akan mematahkan tangan Firaun dan ia akan merintih di hadapannya seperti orang yang mendapat luka berat.²⁵ Ya, Aku akan menguatkan tangan raja Babel, tetapi tangan raja Firaun akan jatuh terkulai. Dan mereka akan mengetahui bahwa Akulah TUHAN, pada saat Aku memberikan pedang-Ku dalam tangan raja Babel dan ia mengacungkannya melawan tanah Mesir.²⁶ Aku akan menyerakkan orang Mesir di antara bangsa-bangsa dan menghamburkan mereka ke semua negeri. Dan mereka akan mengetahui bahwa Akulah TUHAN.”

Nubuat singkat tentang melemahnya kekuatan Mesir ini disampaikan kira-kira pada waktu tentara Mesir, yang berusaha menghentikan pengepungan terhadap Yerusalem, digagalkan dalam usaha-usahanya itu, dan kembali *re infectâ* – *tanpa mencapai tujuan mereka*. Sesudah itulah raja Babel menggencarkan kembali pengepungan itu dan berhasil mencapai tujuannya. Kerajaan Mesir sangatlah kuno, dan merupakan kerajaan besar selama berabad-abad. Kerajaan Babel baru belakangan ini mencapai kemegahan dan kekuatannya yang besar, dibangun di atas reruntuhan kerajaan Asyur. Nah, berlaku pada kerajaan Mesir, seperti pada banyak keluarga dan pemerintahan, bahwa sebagian akan bertumbuh, dan sebagian yang lain akan merosot dan mundur. Yang satu harus bertambah besar, dan yang lain tentu saja harus mengecil.

- I. Di sini dinubuatkan bahwa semakin hari raja Mesir akan bertambah lemah. Luas wilayah-wilayahnya akan dipersempit, kekayaan dan kekuasaannya akan berkurang, dan ia tidak akan lagi mampu seperti sebelumnya untuk menolong dirinya sendiri atau temannya.
1. Hal ini sudah terjadi sebagian (ay. 21): *Aku telah mematahkan tangan kekuatan Firaun*, beberapa waktu yang lalu. Satu tangan kerajaan itu bisa dikatakan patah ketika raja Babel mengalahkan habis-habisan pasukan-pasukan Firaun Nekho di Karkemis (Yer. 46:2), dan menjadikan dirinya penguasa atas *segala yang termasuk wilayah raja Mesir mulai dari sungai Mesir sampai ke sungai Efrat* (2Raj. 24:7). Mesir sudah lama mengumpulkan kekuatan dan memperluas wilayah-wilayah kekuasaannya, dan karena itu, supaya sebagian tindakan

penyelenggaraan ilahi dapat diamati, ia kehilangan kekuatannya secara perlahan-lahan dan bertahap. Segera setelah raja Mesir membunuh Raja Yosia yang baik, dan dalam pemerintahan yang sama, tangannya dipatahkan seperti itu, dan ia menerima pukulan yang mematikan itu, yang darinya ia tidak pernah pulih. Sebelum hati dan leher Mesir patah, tangannya patah terlebih dulu. Penghakiman-penghakiman Allah mendatangkan sebuah bangsa selangkah demi selangkah, supaya mereka menjumpai-Nya dengan bertobat. Ketika tangan Mesir dipatahkan, *tangannya itu tidak dibalut supaya sembuh kembali*, sebab tak ada yang dapat menyembuhkan luka-luka yang ditimbulkan Allah selain Dia sendiri. Orang-orang yang tangannya dipatahkan-Nya, yang dilumpuhkan-Nya, tidak bisa lagi memegang pedang.

2. Berkurangnya kekuasaan raja Mesir ini akan terjadi lagi. Satu tangan sudah dipatahkan sebelumnya, dan ada sesuatu yang dilakukan untuk menguatkannya kembali, untuk menyembuhkan luka mematikan yang diberikan kepada binatang itu. Tetapi sekarang (ay. 22), *Aku menjadi lawan Firaun, dan Aku akan mematahkan tangannya, baik yang masih kuat maupun yang sudah patah* dan dikuatkan kembali. Perhatikanlah, jika penghakiman-penghakiman yang lebih kecil tidak berhasil untuk merendahkan dan memperbaiki orang-orang berdosa, Allah akan mengirimkan penghakiman-penghakiman yang lebih besar. Sekarang Allah *akan menjatuhkan pedang dari tangan Firaun*, yang dia pegang erat-erat sambil berpikir bahwa dia cukup kuat untuk memegangnya. Diulangi sekali lagi (ay. 24), *Aku akan mematahkan tangan Firaun*. Ia sudah menjadi penindas yang kejam bagi umat Allah sebelumnya, dan belakangan ini menjadi *tongkat bambu yang patah terkulai* bagi mereka. Dan sekarang Allah dengan mematahkan kedua tangannya akan mengadakan perhitungan dengannya atas perbuatannya sebagai penindas yang kejam maupun tongkat bambu yang patah terkulai. Allah sewajarnya mematahkan kekuasaan yang disalahgunakan untuk berbuat jahat kepada rakyat atau berbuat curang kepada mereka. Tetapi ini bukan yang terburuk.

- (1) Raja Mesir akan patah semangat ketika ia mendapati dirinya terancam bahaya dari pasukan-pasukan raja Babel: ia *akan merintih di hadapannya seperti orang yang mendapat*



luka berat. Perhatikanlah, sudah biasa bahwa orang-orang yang sangat bangga dalam kemakmuran mereka akan merasa sangat hancur dan berkecil hati dalam kesusahan mereka. Firaun, bahkan sebelum pedang menyentuhnya, akan merintih seolah-olah ia sudah menerima luka yang membawa maut baginya.

- (2) Orang-orang Mesir akan diserakkan (ay. 23, dan lagi ay. 26): *Aku akan menyerakkan orang Mesir di antara bangsa-bangsa*. Bangsa-bangsa lain sudah berbaur dengan mereka (ay. 5). Sekarang mereka akan berbaur dengan bangsa-bangsa lain, dan mencari tempat perlindungan di antara bangsa-bangsa itu, dan dengan demikian mereka akan dibuat mengetahui bahwa Tuhan adalah benar.

II. Dinubuatkan di sini,

1. Bahwa semakin hari raja Babel akan bertambah kuat (ay. 24-25). *Berilah kekuatan* kepada kedua tangan raja Babel, supaya ia mampu menyelesaikan pekerjaan yang dirancang untuknya.
2. Bahwa Allah akan *memberikan pedang*, pedang-Nya, ke dalam tangan raja Babel, yang menandakan bahwa Allah memberinya tugas dan melengkapinya dengan persenjataan untuk melaksanakan perang, terutama melawan Mesir. Perhatikanlah, baik para hakim di pengadilan, seperti Pilatus (Yoh. 19:11), maupun para panglima di medan pertempuran, seperti Nebukadnezar, tidak mempunyai kuasa apa pun jikalau kuasa itu tidak diberikan kepada mereka dari atas. ✍

PASAL 31



N ubuat dalam pasal ini, seperti dalam dua pasal sebelumnya, adalah terhadap Mesir, dan dirancang untuk merendahkan dan mempermalukan Firaun. Dalam menjatuhkan hukuman kepada penjahat-penjahat besar, sudah biasa untuk mempelajari lebih dulu peristiwa-peristiwa yang terjadi sebelumnya dan melihat apa yang sudah dilakukan kepada orang lain dalam perkara serupa. Hal ini berguna baik untuk mengarahkan maupun membenarkan tindakan-tindakan hukum yang akan diambil. Firaun berdiri sebagai terdakwa di hadapan sidang peradilan ilahi atas kesombongan dan kecongkakannya, dan kejahatan-kejahatan yang telah diperbuatnya terhadap umat Allah. Tetapi ia menganggap dirinya begitu tinggi, begitu besar, sehingga tidak harus bertanggung jawab kepada pihak berwenang mana pun. Ia memandang diri begitu kuat, dan begitu terlindungi dengan baik, sehingga tidak akan ditaklukkan oleh kekuatan apa pun. Oleh sebab itu, sang nabi diperintahkan untuk memberikan laporan kepadanya tentang perkara raja Asyur, yang ibu kotanya adalah Niniwe.

- I. Sang nabi harus menunjukkan kepadanya betapa raja Asyur di masa lalu menjadi raja yang besar, betapa luas kekaisaran yang dimilikinya, betapa besar kekuasaan yang dipegangnya. Raja Mesir, sekalipun besar, tidak dapat melampauinya (ay. 3-9).
- II. Sang nabi kemudian harus menunjukkan kepadanya betapa ia serupa dengan raja Asyur dalam hal kesombongan dan rasa aman jasmani (ay. 10).
- III. Sang nabi selanjutnya harus membacakan kepadanya sejarah kejatuhan dan kehancuran raja Asyur, betapa peristiwa itu menggemparkan bangsa-bangsa, dan peringatan apa yang

diberikannya kepada semua raja yang berkuasa untuk berjaga-jaga terhadap kesombongan (ay. 11-17).

- IV. Sang nabi harus membuat raja Mesir menerapkan semua ini kepada dirinya sendiri, melihat wajahnya sendiri dalam cermin dosa raja Asyur, dan merenungkan kemungkinan kejatuhannya sendiri melalui cermin kehancuran raja Asyur (ay. 18).

Kebesaran Raja Asyur (31:1-9)

¹ Pada tahun kesebelas, dalam bulan yang ketiga, pada tanggal satu bulan itu, datanglah firman TUHAN kepadaku: ² "Hai anak manusia, katakanlah kepada Firaun, raja Mesir dan kepada khalayak ramai yang mengikutinya: Di dalam kebesaranmu siapakah yang dapat menyamai engkau? ³ Lihat, Aku menyamakan engkau dengan pohon aras di Libanon, penuh dengan cabang yang elok dan daun yang rumpun sekali; tumbuhnya sangat tinggi, puncaknya sampai ke langit. ⁴ Sungai-sungai membuatnya besar samudera raya membuatnya meninggi; itu membuat sungainya mengalir mengelilingi bedengnya itu; dan menjulurkan saluran-saluran ke segala pohon yang ada di padang. ⁵ Maka dari itu tumbuhnya lebih tinggi dari segala pohon di padang; ranting-rantingnya menjadi banyak, cabang-cabangnya menjadi panjang lantaran air yang melimpah datang. ⁶ Pada rantingnya diam bersarang segala burung yang di udara, di bawah cabangnya segala binatang di hutan, melahirkan anaknya; dan semuanya bangsa besar duduk bernaung di bawahnya. ⁷ Ia elok karena besarnya dan karena cabangnya yang panjang-panjang; karena akarnya julur-jalar sampai di air yang berlimpah-limpah. ⁸ Pohon-pohon aras di dalam taman Allah tidak akan dapat menyainginya, juga pohon sanobar tidak akan dapat menyamai ranting-rantingnya, dan pohon berangan tidak dapat dibandingkan dengan cabang-cabangnya. Segala pohon-pohon yang di taman Allah tiada yang dapat disamakan dengan dia mengenai keelokannya. ⁹ Aku membuat dia sungguh-sungguh elok dengan cabang-cabangnya yang sangat rapat. Di taman Eden, di taman Allah segala pohon cemburu padanya.

Nubuat ini tertanggal pada bulan sebelum Yerusalem direbut, seperti nubuat dalam penutup pasal sebelumnya tertanggal sekitar empat bulan sebelumnya. Ketika umat Allah sedang berada di kedalaman kesusahan mereka, akan sedikit banyak menghibur bagi mereka untuk diberi tahu dari sorga bahwa cawan itu sedang bergulir berpindah tangan, yaitu cawan dengan isinya yang memusingkan itu. Bahwa cawan yang sekarang ada pada mereka itu, juga akan menegur kesombongan dan kebencian tetangga-tetangga yang menghina mereka. Bahwa cawan itu akan segera diambil dari tangan umat Allah itu, dan diberikan ke tangan orang-orang yang membenci mereka (Yes. 51:22-23). Dalam nubuat ini,

- I. Sang nabi diperintahkan untuk membuat Firaun menyelidiki catatan-catatan sejarah tentang perkara yang sepadan dengan perkaranya sendiri (ay. 2): *Katakanlah kepada Firaun dan kepada khalayak ramai yang mengikutinya*, kepada para pengiringnya yang ramai, yang begitu banyak berperan dalam mendatangkan kebesarannya, dan para tentaranya yang banyak, yang begitu berperan bagi kekuatannya. Semuanya ini dia banggakan, semuanya ini dia andalkan. Dan mereka juga sama-sama bangga akan dia dan banyak menaruh percaya kepadanya. Sekarang tanyakanlah kepada dia, *di dalam kebesaranmu siapakah yang dapat menyamai engkau?* Kita cenderung menilai diri kita sendiri dengan membandingkan diri dengan orang lain. Orang-orang yang memandang tinggi diri sendiri berkhayal bahwa mereka sama-sama besar dan baik seperti si ini dan si itu, yang sudah sangat ternama. Para penjilat raja-raja memberi tahu mereka siapa yang menyamai mereka dalam hal kemegahan dan keagungan. “Baiklah,” firman Allah, “biarlah pandangannya terpaku pada penguasa yang paling termasyhur yang pernah ada, dan akan diakui bahwa sang raja *menyamai dia di dalam kebesaran*, dan sama sekali tidak kalah dengan dia. Akan tetapi, kepada siapa saja ia ingin memakukan pandangannya, ia akan mendapati bahwa *tiba juga masanya untuk jatuh*. Ia akan melihat bahwa ada *akhir* dari semua *kesempurnaannya*, dan karena itu ia harus menantikan akhir dari kesempurnaannya sendiri dengan cara serupa.” Perhatikanlah, kejatuhan orang lain, baik ke dalam dosa maupun kehancuran, dimaksudkan sebagai peringatan bagi kita untuk tidak merasa aman atau *tinggi hati*, tidak pula untuk berpikir bahwa kita berada di luar jangkauan bahaya.
- II. Sang nabi diperintahkan untuk menunjukkan kepada Firaun contoh orang yang menyerupai dia dalam hal kebesaran, dan itu adalah raja Asyur (ay. 3), yang kerajaannya berlanjut terus-menerus dari Nimrod. Sanherib adalah salah satu dari raja-raja yang perkasa dari kerajaan itu. Tetapi kerajaan itu tenggelam segera sesudah dia, dan kerajaan Nebukadnezar dibangun di atas reruntuhannya, atau lebih tepatnya dicangkokkan pada batangnya. Sekarang marilah kita lihat betapa raja Asyur pernah menjadi raja yang begitu maju. Dia di sini dibandingkan dengan pohon aras yang megah (ay. 3). Kemuliaan keluarga Daud digambar-

kan dengan perumpamaan yang sama (17:3). Pohon zaitun, pohon ara, dan pohon anggur, yang semuanya adalah pohon buah, sudah menolak untuk *ditinggikan mengatasi pohon-pohon lain* karena mereka tidak mau meninggalkan kesuburan mereka (Hak. 9:8, dst.). Oleh karena itu, pilihan jatuh pada pohon aras, yang megah dan kuat, dan memantulkan bayangan besar, tetapi tidak berbuah.

1. Kerajaan Asyur adalah pohon aras yang tinggi, seperti pohon-pohon aras di Libanon pada umumnya, yang *tumbuhnya sangat tinggi*, dan *puncaknya sampai ke langit*. Ia dilayani oleh raja-raja lain yang membayar upeti kepadanya, dan dikelilingi oleh para penjaga yang terdiri atas pria-pria pemberani. Ia mengungguli semua raja di sekitarnya. Mereka semua adalah semak-semak baginya (ay. 5): *Tumbuhnya lebih tinggi dari segala pohon di padang*. Ada banyak pohon di padang yang sangat tinggi, tetapi ia melebihi mereka semua (ay. 8). Pohon-pohon aras, bahkan yang ada di taman Eden, yang dapat kita anggap sebagai yang paling baik dari jenisnya, *tidak dapat menyainginya*, tetapi pucuk-pucuknya menjulur lebih tinggi daripada pucuk pohon-pohon di taman Eden.
2. Ia adalah pohon aras yang melebar. Cabang-cabangnya tidak hanya tumbuh meninggi, tetapi juga melebar, yang berarti bahwa raja yang perkasa ini tidak hanya ditinggikan pada martabat dan kehormatan yang besar, dan mempunyai nama yang mengatasi nama-nama para pembesar di bumi, tetapi juga ia memperoleh kekuasaan dan kekuatan yang besar. Wilayah-wilayahnya luas, dan ia melebarkan penaklukan-penaklukannya ke tempat-tempat yang jauh, dan pengaruh-pengaruhnya ke tempat-tempat yang lebih jauh lagi. Pohon aras ini, seperti *pohon anggur*, menjulurkan *pucuk-pucuknya sampai ke laut, sampai ke sungai* (Mzm. 80:12). *Ranting-rantingnya menjadi banyak, cabang-cabangnya menjadi panjang* (ay. 5), sehingga *daunnya rumpun sekali* (ay. 3). Hal ini banyak berperan bagi keindahannya, bahwa ia tumbuh lebar dan juga tinggi secara seimbang. Ia *elok karena besarnya dan karena cabangnya yang panjang-panjang* (ay. 7), sangat indah dan juga sangat megah, *elok dengan cabang-cabangnya yang sangat rapat* (ay. 9). Kekuasaan-kekuasaannya yang luas dikelola dengan baik, seperti bentuk dan tatanan pohon yang melebar

dipelihara oleh tukang kebun yang terampil, sehingga menjadi sangat indah dipandang mata. Pemerintahannya bersahabat di mata orang-orang bijak dan juga mengagumkan di mata semua orang. *Pohon sanobar tidak menyamai ranting-rantingnya*, begitu lurus, begitu hijau, begitu tertata. Tidak pula cabang-cabang *pohon berangan dapat dibandingkan dengan cabang-cabangnya*, begitu tebal, begitu menyebar. Singkatnya, *segala pohon-pohon yang di taman Allah*, di Eden, di Babel (sebab Babel berdiri di tempat firdaus ditanam), di mana ada setiap pohon *yang menarik* dipandang mata (Kej. 2:9), *tiada yang dapat disamakan dengan pohon aras mengenai keelokannya*; yaitu, dari semua bangsa sekitar, tidak ada raja yang begitu banyak dikagumi, begitu banyak dirayu, dan yang kepadanya siapa saja jatuh cinta, seperti raja Asyur. Banyak dari mereka *telah berbuat baik*, tetapi ia *melebihi mereka semua*, bersinar lebih terang daripada mereka semua. *Di taman Eden, di taman Allah segala pohon cemburu padanya* (ay. 9). Ketika mereka mendapati bahwa mereka tidak bisa dibandingkan dengannya, mereka marah dan sedih bahwa ia begitu jauh mengalahkan mereka, dan diam-diam iri hati dengan pujian yang diberikan kepadanya. Ingatlah, menjadi ketidakbahagiaan orang-orang yang mengungguli orang lain dalam segala hal, bahwa dengan begitu mereka menjadikan diri sasaran iri hati. Dan *siapa dapat tahan terhadap cemburu?*

3. Ia berguna, sejauh pohon aras yang berdiri dan tumbuh bisa berguna, dan itu hanya oleh bayangannya (ay. 6): *Segala burung yang di udara*, beberapa burung dari segala jenis, *pada rantingnya diam bersarang*, di mana mereka terlindung dari terpaan-terpaan cuaca. *Segala binatang di hutan* membawa diri di bawah perlindungan *cabang-cabangnya*. Di sana mereka *memanjat*, dan *berbaring*. Di sana mereka *melahirkan anak mereka*. Sebab di sana ada tanaman lebat alami yang dapat melindungi mereka dari panas dan badai. Semuanya ini berarti, *semua bangsa besar duduk bernaung di bawahnya*. Mereka semua berlari kepadanya untuk mencari selamat, dan bersedia bersumpah setia kepadanya jika ia mau berusaha melindungi mereka, seperti para pelancong yang kekhujanan berteduh di bawah pohon-pohon besar. Perhatikanlah, orang-orang yang mempunyai kekuasaan harus menggunakannya untuk melin-



dungi dan menghibur orang lain yang atasnya mereka berkuasa. Sebab untuk tujuan itulah kekuasaan dipercayakan kepada mereka. Bahkan semak duri, jika ia diurapi menjadi raja, mengundang pohon-pohon untuk datang dan *berlindung di bawah naungannya* (Hak. 9:15). Tetapi keamanan terbesar yang bisa diberikan makhluk mana saja, bahkan raja Asyur sekalipun, hanyalah seperti bayangan pohon, hanya merupakan perlindungan yang lemah dan tipis, dan membuat orang tetap rentan pada bahaya dari banyak arah. Oleh sebab itu, marilah kita berlari kepada Allah untuk mencari perlindungan, maka Ia akan membawa kita *di bawah naungan sayap-Nya*, di mana kita akan merasa lebih hangat dan lebih aman daripada di bawah naungan pohon aras yang paling kuat dan paling megah sekalipun (Mzm. 17:8; 91:4).

4. Ia tampak teguh dan mantap dalam kebesaran dan kekuasaannya. Sebab,
 - (1) Allah-lah yang *membuat dia sungguh-sungguh elok* (ay. 9). Sebab oleh Dialah para raja memerintah. Pohon itu indah dengan keindahan yang diberikan Allah kepadanya. Perhatikanlah, tangan Allah harus dilihat dan diakui dalam keberhasilan orang-orang besar di bumi, dan oleh sebab itu kita tidak boleh iri hati terhadap mereka. Namun keberhasilan itu tidak akan menjamin kelangsungan kesejahteraan mereka, sebab Dia yang memberikan keindahan kepada mereka, jika mereka sampai kehilangan hak atas keindahan itu, tahu bagaimana mengubahnya menjadi keburukan.
 - (2) Ia tampak mempunyai dasar yang baik. Pohon aras ini tidak seperti *semak bulus di padang belantara, yang tumbuh untuk tinggal di tanah angus* (Yer. 17:6). Ia bukan *tunas di tanah kering* (Yes. 53:2). Tidak, ia memiliki kekayaan yang berlimpah untuk menyokong kekuasaan dan keagungannya (ay. 4): *Sungai-sungai membuatnya besar*. Ia memiliki harta benda yang banyak, gudang-gudang dan tempat-tempat penyimpanan senjata yang besar, seperti *samudera raya yang membuatnya meninggi*, pendapatan-pendapatan yang senantiasa datang melalui pajak, bea cukai, dan sewa tanah, seperti *sungai yang mengalir mengelilingi bendungnya itu*. Semuanya ini membuatnya mampu untuk menguatkan dan melindungi kepentingan-kepentingannya

di mana-mana, sebab ia *menjulurkan saluran-salurannya*, atau anak-anak sungainya, *ke segala pohon yang ada di padang*, untuk mengairi mereka. Dan karena mereka *memiliki hubungan dengan raja* (Ezr. 4:14), dan *negeri mereka beroleh bahan makanan dari wilayah raja* (Kis. 12:20), maka mereka mau melayani dan setia kepadanya. Orang-orang yang dialiri kekayaan dalam sungai-sungai besar mendapati diri wajib mengalirkannya kembali ke dalam sungai-sungai kecil. Sebab, *dengan bertambahnya harta, bertambah pula orang-orang yang menghabiskannya*, dan semakin banyak orang memiliki harta, semakin banyak kesempatan yang mereka miliki untuk mengalirkan harta itu. Begitulah adanya, namun tetap saja semakin banyak lagi harta yang dapat mereka miliki. *Cabang-cabang pohon* aras ini *menjadi panjang*, lantaran air yang melimpah datang untuk memberi mereka makan (ay. 5 dan ay. 7). *Akarnya julur-jalar sampai di air yang berlimpah-limpah*, yang tampak melindunginya supaya *tidak layu daunnya* (Mzm. 1:3), sehingga ia tidak *mengalami datangnya panas terik* (Yer. 17:8). Camkanlah, orang-orang duniawi bisa saja tampak tetap sejahtera, tetapi tampaknya saja demikian (Ayb. 5:3; Mzm. 37:35).

Kejatuhan Raja Asyur; Keruntuhan Asyur (31:10-18)

¹⁰ Oleh sebab itu beginilah firman Tuhan ALLAH: Oleh karena ia tumbuh tinggi dan puncaknya menjulang sampai ke langit dan ia menjadi sombong karena ketinggianya, ¹¹ maka Aku telah menyerahkan dia ke dalam tangan seorang berkuasa di antara bangsa-bangsa, supaya ia memperlakukannya selaras dengan kejahatannya; Aku menghalau dia. ¹² Orang-orang asing, yaitu yang paling ganas di antara bangsa-bangsa, akan menebang dia dan membiarkannya; di atas gunung-gunung dan di semua lembah cabang-cabangnya berjatuh dan di semua alur sungai negeri itu ranting-rantingnya berpatahan dan semua bangsa di bumi pergi lari dari naungannya dan membiarkan dia. ¹³ Di atas batangnya yang roboh itu berhinggap segala burung di udara dan di antara cabang-cabangnya diam segala binatang di hutan. ¹⁴ Semuanya ini terjadi supaya segala pohon yang di tepi air jangan meninggikan dirinya dan puncaknya jangan dijulurkan sampai ke langit dan supaya pohon-pohon besar, yaitu semua yang menghisap banyak air, jangan tetap berdiri di dalam kecongkakannya; sebab mereka semuanya telah diserahtakan ke dalam maut, ke dalam bumi yang paling bawah, di tengah anak-anak manusia yang telah turun ke liang kubur. ¹⁵ Beginilah firman Tuhan ALLAH: Pada hari ia turun ke dunia orang mati, Aku membuat samudera



raya berkabung karena dia. Aku mengempang sungai-sungainya, sehingga air banjirnya dibendung. Dan karena dia Aku membuat gunung Libanon berpakaian kabung dan membuat segala pohon di hutan layu lesu. ¹⁶ Mendengar derum kejatuhannya Aku membuat bangsa-bangsa gemetar, pada saat Aku menurunkan dia ke dunia orang mati, menjumpai mereka yang telah turun ke liang kubur. Dan segala pohon taman Eden akan merasa terhibur di bumi yang paling bawah, yaitu pohon yang terpilih dan yang terindah dari Libanon, yang menghisap banyak air. ¹⁷ Mereka juga turun bersama dia ke dunia orang mati, yaitu ke orang-orang yang mati terbunuh oleh pedang, dan mereka yang bernaung di bawahnya di tengah bangsa-bangsa mati juga. ¹⁸ Maka dengan siapakah engkau dapat disamakan di antara pohon-pohon di taman Eden dalam hal kemuliaan dan kebesaran? Engkau akan diturunkan ke bumi yang paling bawah bersama pohon-pohon di taman Eden dan engkau telentang di tengah orang-orang yang tak bersunat bersama orang-orang yang mati terbunuh oleh pedang. Itulah Firaun dengan semua khalayak ramai yang mengikutinya, demikianlah firman Tuhan ALLAH."

Kita sudah melihat raja Mesir menyerupai raja Asyur dalam keme-gahan, kekuasaan, dan kesejahteraan, bagaimana ia menyerupai raja Asyur dalam kebesarannya. Sekarang di sini kita melihat,

- I. Bagaimana ia juga menyerupai raja Asyur dalam kesombongannya (ay. 10). Sebab, sama seperti wajah memantulkan wajah di cermin, demikian pula hati yang rusak dan duniawi juga memantulkan hati yang serupa. Dan godaan-godaan terhadap kemakmuran yang menghanyutkan sebagian orang, juga sama-sama mematikan bagi banyak orang lain juga. "*Engkau, ya raja Mesir, telah tumbuh tinggi, merasa bangga dengan kekayaan dan kekuasaanmu (29:3). Dan tepat seperti itu jugalah dia (yaitu raja Asyur). Setelah puncaknya menjulang sampai ke langit, ia langsung menjadi sombong karena ketinggianya, dan ia menjadi kurang ajar dan berlagak berkuasa atas segala sesuatu, menantang Allah sendiri, dan menginjak-injak umat-Nya.*" Lihat saja pesan-pesan dan surat yang dikirimkan *raja agung, raja Asyur*, kepada Hizkia (Yes. 36:4). Betapa dengan tinggi hati ia berbicara tentang dirinya dan segala pencapaiannya sendiri! Betapa dengan mencemooh ia berbicara tentang Hizkia, orang besar dan baik itu! Ada dosa-dosa lain yang di dalamnya orang Mesir dan orang Asyur sepakat, khususnya dosa menindas umat Allah, yang didakwakan kepada keduanya bersama-sama (Yes. 52:4). Tetapi di sini dosa itu ditelusuri sampai ke penyebabnya, dan itu adalah kesombongan. Sebab dengan *penghinaan orang-orang yang sombonglah mereka kenyang*. Perhatikanlah, apabila kemakmuran lahiriah menanjak, cara berpikir orang juga biasanya ikut menanjak bersamanya.

Dan sangat jarang menemukan orang yang rendah hati ketika ia sedang mencapai kemajuan-kemajuan besar.

II. Bagaimana ia karena itu akan menyerupai raja Asyur dalam kejatuhannya. Dan sebagai pembuka dari perbandingan mengenai kejatuhan ini,

1. Di sini ada sejarah tentang kejatuhan raja Asyur. Mengenai bagian-Nya, firman Allah (ay. 11), karena raja Asyur meninggikan diri seperti itu, *maka Aku telah menyerahkan dia ke dalam tangan seorang berkuasa di antara bangsa-bangsa*. Cyaxares, raja orang Madai, pada tahun kedua puluh enam dari pemerintahannya, bersamaan dengan Raja Nebukadnezar pada tahun pertama pemerintahannya, menghancurkan Niniwe, serta juga kerajaan Asyur bersamanya. Nebukadnezar, meskipun tidak pada waktu itu, kemudian dengan sangat meyakinkan menjadi *seorang berkuasa di antara bangsa-bangsa*. Ia menjadi yang perkasa di antara bangsa-bangsa kafir itu, yang paling hebat atas mereka, dan menang melawan mereka.

(1) Menyangkut kejatuhan raja Asyur, ada tiga hal yang ditegaskan:

[1] Allah sendirilah yang memerintahkan kehancurannya: *Aku telah menyerahkan dia ke dalam tangan algojo. Aku telah menghalau dia*. Perhatikanlah, Allah adalah Hakim, direndahkan-Nya yang satu dan ditinggikan-Nya yang lain (Mzm. 75:8). Dan apabila Ia berkehendak, Ia dapat mencabut dan mengusir orang-orang yang menganggap diri mereka, dan yang dipandang demikian oleh orang lain, sudah berakar dalam-dalam. Dan raja-raja yang paling perkasa di antara bangsa-bangsa tidak bisa mencapai tujuan mereka melawan orang-orang yang berseteru dengan mereka, jika Yang Mahakuasa sendiri tidak menyerahkan orang-orang itu ke dalam tangan mereka.

[2] Dosa raja Asyur sendirilah yang menyebabkan kehancurannya: *Selaras dengan kejahatannya, Aku menghalau dia*. Tak seorang pun dihalau dari kehormatan, kekuasaan, dan segala milik mereka kecuali *karena kejahatan mereka*. Tak satu pun dari penghiburan-penghiburan



kita terhilang kecuali penghiburan itu sudah seribu kali dihilangkan. Jika orang fasik *dihateau*, mereka *dihateau dalam kejahatan mereka*.

- [3] *Seorang yang berkuasa di antara bangsa-bangsalah* yang akan menjadi alat kehancurannya. Sebab Allah sering mempekerjakan seorang fasik dalam menghukum orang fasik lain. *Ia pasti akan menanganinya* (KJV), akan mengetahui bagaimana mengurusnya, sekalipun dia besar. Ingatlah, orang-orang yang sombong dan sok berkuasa, cepat atau lambat, akan bertemu dengan tandingan mereka.

(2) Dalam sejarah tentang kejatuhan raja Asyur ini amatilah,

- [1] Kelanjutan dari perumpamaan tentang pohon aras. Ia bertumbuh sangat tinggi, dan melebarkan dahan-dahannya dengan sangat jauh. Tetapi tiba saatnya untuk jatuh. *Pertama*, pohon aras yang megah ini dipotong: *Yang paling ganas di antara bangsa-bangsa akan menebang dia*. Para prajurit, yang dipersenjatai dan juga ditugaskan untuk membunuh, membinasakan, dan menghancurkan, dapat dipandang sebagai *yang paling ganas di antara bangsa-bangsa*. Mereka pertama-tama memangkas cabang-cabangnya, merebut beberapa bagian dari wilayah kekuasaannya, dan mengambilnya secara paksa dari tangannya. Dengan demikian, *di atas gunung-gunung dan di semua lembah* bangsa-bangsa sekitar, di dataran tinggi dan di dataran rendah, dan *di semua alur sungai*, ada kota-kota atau dusun-dusun yang terputus dari kerajaan Asyur, yang sebelumnya tunduk padanya, tetapi sudah memberontak atau direbut kembali darinya. Bulu-bulunya merupakan barang pinjaman, dan, ketika semua burung sudah mengambil kembali bulunya sendiri, maka ia pun telanjang seperti tunggul pohon. *Kedua*, pohon aras itu ditinggalkan: *Semua bangsa di bumi*, yang berlari kepadanya untuk mencari perlindungan, *pergi lari dari naungannya dan membiarkan dia*. Ketika ia tidak mampu memberi mereka perlindungan, mereka berpikir bahwa mereka tidak lagi berutang kesetiaan kepadanya. Janganlah orang-

orang besar bangga dengan jumlah orang yang melayani mereka dan bergantung pada mereka. Orang-orang itu berbuat demikian hanya untuk apa yang bisa mereka peroleh. Apabila Sang Penyelenggara mengernyitkan dahi kepada mereka, para pengiring mereka akan segera tersebar dan terserak dari mereka. *Ketiga*, pohon aras itu dihina, dan kejatuhannya disorak-soraki (ay. 13): *Di atas batangnya yang roboh itu berhinggapan segala burung di udara*, untuk menginjak-injak cabang-cabang yang patah dari pohon aras ini. Kejatuhannya disorak-soraki oleh pohon-pohon lain, yang marah melihat ketinggian mereka dikalahkan begitu jauh: *Segala pohon taman Eden*, yang sudah ditebang dan jatuh di hadapannya, *akan merasa terhibur di bumi yang paling bawah*, ketika mereka melihat pohon aras yang congkak ini diturunkan ke tempat yang rendah seperti mereka sendiri. Demikian pula dengan *semua yang menghisap banyak air* hujan dari langit, seperti dikatakan tentang tunggul pohon yang dibiarkan di tanah *selatan*, bahwa ia *dibasahi dengan embun dari langit* (Dan. 4:23) dan *bersemi setelah diciumnya air* (Ayb. 14:9). *Solamen miseris socios habuisse doloris – Mempunyai teman pada hari celaka adalah pelipur lara bagi orang-orang yang menderita*. Tetapi, sebaliknya, pohon-pohon Libanon, yang masih berdiri dalam ketinggian dan kekuatan mereka, *berkabung karena dia*, dan *segala pohon di hutan layu lesu dibuatnya*, karena tidak bisa tidak mereka pasti membaca nasib mereka sendiri dalam kejatuhannya. *Merataplah, hai pohon sanobar*, sebab sudah rebah pohon aras, karena mereka tidak dapat berharap akan berdiri lama (Za. 11:2).

- [2] Penjelasan tentang perumpamaan pohon aras itu. Yang dimaksud dengan ditebangnya pohon aras ini adalah dibantainya raja yang perkasa ini dan semua pengikut dan pendukungnya. Mereka semua *diserahkan ke dalam maut*, mati rebah oleh pedang, seperti pohon aras rebah oleh kapak. Dia dan para pemukanya, yang dia katakan *raja-raja semua*, turun ke dalam kubur, *ke dalam bumi yang paling bawah*, di tengah anak-anak



manusia, seperti orang-orang biasa tanpa kedudukan atau keistimewaan. *Seperti manusia mereka akan mati* (Mzm. 82:7). Mereka dibawa pergi bersama *yang telah turun ke liang kubur*, dan kemegahan mereka tidak melindungi mereka, tidak pula *turun mengikuti mereka*. Sekali lagi (ay. 16), ia *diturunkan ke dunia orang mati*, *menjumpai mereka yang telah turun ke liang kubur*. Ia pergi ke dunia orang mati, dan dikuburkan seperti orang lain, tanpa dikenal dan diingat lagi. Sekali lagi (ay. 17, KJV), *mereka semua yang adalah tangannya*, yang pada mereka ia bertopang, yang melalui mereka ia bertindak dan mengerahkan kekuasaannya, semua *yang bernaung di bawahnya*, rakyat dan sekutu-sekutunya, dan semua orang yang ada bergantung padanya, mereka semua *turun ke dalam kehancuran*. Mereka turun ke dalam kubur *bersama dia*, yaitu *ke orang-orang yang mati terbunuh oleh pedang*, ke orang-orang yang sudah dibinasakan sebelum mereka oleh kematian yang terlalu cepat, dengan menanggung beban kesalahan dan celaan. Ketika orang-orang besar jatuh, banyak sekali orang yang jatuh bersama-sama mereka, seperti banyak sekali orang yang sudah jatuh sebelum mereka dengan cara serupa.

- [3] Apa yang dirancang Allah, dan yang menjadi tujuannya, dalam menjatuhkan raja yang perkasa ini dan kerajaannya. Allah dengan berbuat begitu merancang, *pertama, untuk menakut-nakuti bangsa-bangsa sekitar*, untuk membuat mereka semua kebingungan, untuk membuat mereka semua terperanjat (ay. 16): *Mendengar derum kejatuhannya Aku membuat bangsa-bangsa gemetar*. Mereka semua dihantam oleh rasa tertegun ketika melihat raja yang begitu perkasa diturunkan seperti itu. Ini mengguncangkan semua keyakinan yang mereka andalkan, dan setiap orang berpikir bahwa gilirannya akan tiba berikutnya. *Pada hari ia turun ke dunia orang mati* (ay. 15), *Aku membuat berkabung*, membuat ratapan di mana-mana, karena seluruh kerajaan berkabung atas kematian sang raja. Sebagai pertanda dari dukacita bersama ini, *Aku menutupi samudera raya*

untuk dia (KJV), menutupinya dengan kain hitam, menghentikan segala pekerjaan, untuk mengikuti perkabungan yang terjadi di mana-mana ini. *Aku mengempang sungai-sungainya, sehingga air banjirnya dibendung*, supaya mengalir ke saluran lain, saluran ratapan. Libanon secara khusus, yaitu kerajaan Aram, yang selama beberapa waktu bersekutu dengan raja Asyur, berkabung untuknya, seperti juga sekutu-sekutu Babel (Why. 18:9). *Kedua*, untuk memberikan peringatan kepada bangsa-bangsa sekitar, dan kepada raja-raja mereka (ay. 14): *Semuanya ini terjadi supaya segala pohon yang di tepi air*, meskipun terletak di tempat yang begitu menguntungkan, *jangan meninggikan dirinya*, jangan bangga dan menyombongkan diri, dan *puncaknya jangan dijulurkan sampai ke langit*, sambil memandang rendah yang lain. Dan supaya mereka *jangan tetap berdiri di dalam kecongkakannya*, dengan mengandalkan keahlian memerintah dan kekuasaan mereka sendiri, seolah-olah mereka tidak akan pernah bisa diturunkan. Biarlah mereka semua mengambil pelajaran dari raja Asyur, sebab ia pernah mengangkat kepalanya tinggi-tinggi, dan menyangka bahwa ia tetap berpijak dengan teguh, sama seperti mereka. Tetapi kesombongannya mendahului kehancurannya, dan keyakinan yang diandalkannya menggagalkan dia. Perhatikanlah, kejatuhan orang-orang yang sombong dan lancang dimaksudkan sebagai peringatan bagi orang lain untuk tetap rendah hati. Akan baik bagi Nebukadnezar, yang juga gigih dalam menjatuhkan raja Asyur, seandainya ia mau mendengar peringatan itu.

2. Di sini ada nubuat tentang kejatuhan raja Mesir dengan cara serupa (ay. 18). Ia menganggap dirinya seperti raja Asyur dalam hal kemuliaan dan kebesaran, lebih tinggi dari *segala pohon taman Eden*, seperti pohon cemara lebih tinggi dari semak-semak belukar. "Tetapi engkau juga akan diturunkan, bersama-sama dengan pohon-pohon lain yang indah dipandang mata, seperti pohon-pohon di taman Eden. Engkau akan dibawa ke kuburan, ke bagian bumi yang paling bawah. Engkau akan telentang di tengah orang-orang yang tak bersunat, yang mati dalam kenajisan mereka, mati secara memalukan,



mati di bawah kutukan dan berada jauh dari Allah. Pada waktu itu orang-orang yang telah engkau injak-injak akan bersorak-sorai atasmu, sambil berkata, *itulah Firaun dengan semua khalayak ramai yang mengikutinya*. Lihatlah betapa hinanya ia terlihat, betapa rendahnya ia tergeletak. Lihatlah apa jadinya dengan segala kemegahan dan kesombongannya. Ini sajalah yang tertinggal darinya.” Ingatlah, orang-orang besar dan khalayak ramai, beserta semua pengaruh besar dan kegemparan hebat yang mereka buat di dunia, ketika Allah datang berseteru dengan mereka, mereka segera menjadi kecil, tidak ada apa-apanya, seperti Firaun dan semua khalayak ramai yang mengikutinya.✍

PASAL 32



Masih juga kita membahas kehancuran Firaun dan Mesir, yang dibicarakan secara panjang lebar dan menakjubkan, dan dengan penekanan yang sangat kuat. Ketika kita membaca begitu banyak tentang kehancuran Mesir, tidak kurang dari enam nubuat yang disampaikan pada waktu yang berbeda-beda tentangnya, maka pastilah kita menduga-duga, tentu ada suatu alasan khusus untuk itu. Dan,

- I. Mungkin kehancuran Mesir ini bisa dilihat ke belakang sejauh Kitab Kejadian, di mana kita mendapati bahwa Allah menetapkan hati untuk menghakimi Mesir karena menindas umat-Nya (Kej. 15:14). Dan, meskipun penghakiman itu sebagian digenapi dalam tulah-tulah Mesir dan tenggelamnya Firaun, namun, dalam kehancuran ini, yang dinubuatkan di sini, pelanggaran-pelanggaran yang dulu itu diperhitungkan, dan akan digenapi sepenuhnya.
- II. Mungkin kehancuran Mesir ini bisa tampak ke depan sejauh Kitab Wahyu, di mana kita mendapati bahwa musuh besar dari gereja Injil, yang berperang melawan Anak Domba, secara rohani disebut Mesir (Wahy. 11:8). Dan, jika demikian, kehancuran Mesir dan Firaunnya merupakan perlambang dari kehancuran musuh yang congkak itu. Dan di antara nubuat tentang kehancuran Mesir ini dan nubuat tentang kehancuran angkatan yang menentang Kekristenan itu ada suatu persamaan. Kita mempunyai dua nubuat yang berbeda dalam pasal ini yang berkaitan dengan Mesir. Keduanya terjadi pada bulan yang sama, yang satu pada hari pertama, dan yang satu lagi pada minggu kedua, mungkin dua-duanya pada hari Sabat. Kedua nubuat itu merupakan ratapan,



bukan hanya untuk menandakan betapa kejatuhan Mesir pantas diratapi, tetapi juga untuk menyiratkan betapa sang nabi sendiri harus banyak meratapinya, berdasarkan kemurahan hati dan kasih terhadap umat manusia. Kehancuran Mesir di sini digambarkan dengan dua perumpamaan:

1. Pembunuhan seekor singa, atau ikan paus (KJV), atau suatu binatang pemangsa semacamnya (ay. 1-16).
2. Pemakaman seorang panglima besar atau jenderal (ay. 17-32). Kedua nubuat dalam pasal ini hampir sama panjangnya.

Kejatuhan Mesir;
Ratapan untuk Firaun
(32:1-16)

¹ Pada tahun kedua belas, dalam bulan yang kedua belas, pada tanggal satu bulan itu, datanglah firman TUHAN kepadaku: ² "Hai anak manusia, ucapkanlah suatu ratapan mengenai Firaun, raja Mesir dan katakanlah kepadanya: Engkau menyamakan dirimu dengan singa muda di antara bangsa-bangsa. Tetapi engkau seperti buaya di laut; sungai-sungaimu kaubuat berbuih, engkau mengeruhkan airnya dengan kaki dan menggelomparkan lumpur sungainya. ³ Beginilah firman Tuhan ALLAH: Aku memasang jaringku menangkap engkau dengan sekumpulan bangsa-bangsa yang banyak, dan mengangkat engkau di dalam pukuk-Ku. ⁴ Kuhempaskan engkau ke tanah, Kulemparkan engkau ke padang. Dan ke atasmu Kusuruh hinggap segala burung di udara, dengan dagingmu Kukenyangkan binatang-binatang seluruh bumi. ⁵ Dagingmu Kubiarkan berhamburan di atas pegunungan, lembah-lembah Aku penuh dengan bangkai-bangkaimu. ⁶ Bumi Kuberi minum darahmu yang mengalir, ya, juga gunung-gunung; dan alur-alur sungai akan penuh dengannya. ⁷ Waktu Aku membinasakan engkau, langit akan Kututup dan bintangnya Kubuat berkabut. Matahari Kututup dengan awan dan bulan, cahayanya tak disinarkan. ⁸ Semua yang bersinar di langit akan Kugelapkan demi engkau. Kegelapan Kudatangkan atas tanahmu, demikianlah firman Tuhan ALLAH. ⁹ Aku menggelisahkan hati banyak bangsa, kalau Aku membawa kamu sebagai tawanan di tengah bangsa-bangsa, ke negeri-negeri yang belum kamu kenal. ¹⁰ Aku akan membuat banyak bangsa kaget melihat engkau, dan raja-raja akan menggigil melihatmu, kalau Aku menetak-netakkan pedang-Ku di hadapan mereka. Mereka akan gentar, terus-menerus, masing-masing demi hidupnya, pada hari kesudahannya. ¹¹ Sebab beginilah firman Tuhan ALLAH: Pedang raja Babel akan datang atasmu. ¹² Aku akan membuat khalayak pengikutmu berebahan oleh pedang para pahlawan, semuanya yang terganas di antara bangsa-bangsa. Kecongkakan Mesir akan dipatahkan dan khalayak pengikutnya semua dipunahkan. ¹³ Semua binatangnya akan Kubinasakan dari tepi sungai-sungai besar; kaki manusia tidak lagi mengeruhkannya dan di dalamnya tiada hewan menggelomparkan. ¹⁴ Maka airnya akan Kujernihkan, sungai-sungainya akan Kubuat mengalir seperti minyak, demikianlah firman Tuhan ALLAH. ¹⁵ Pada saat Mesir Kujadikan sunyi sepi, juga habis dilenyapkan segala isi negeri dan semua penduduknya

habis Kumusnahkan, mereka akan tahu bahwa Akulah TUHAN. ¹⁶ Inilah ratapan yang seharusnya dinyanyikan: kaum perempuan bangsa-bangsa akan menyanyikannya; mereka akan menyanyikannya atas Mesir dan atas seluruh rakyatnya yang banyak, demikianlah firman Tuhan ALLAH.”

Di sini,

- I. Sang nabi diperintahkan untuk *mengucapkan suatu ratapan mengenai Firaun, raja Mesir* (ay. 2). Harus menjadi kepedulian hamba-hamba Tuhan untuk memiliki hati yang sungguh-sungguh, dan, untuk itu, sering mengucapkan ratapan-ratapan atas kejahatan dan kehancuran orang-orang berdosa, seperti orang yang tidak menginginkan hari celaka, tetapi ngeri terhadapnya. Perhatikanlah, hamba-hamba Tuhan yang ingin membuat orang lain tergugah dengan perkara-perkara tentang Allah harus memperlihatkan bahwa mereka juga terenyuh oleh kesengsaraan-kesengsaraan yang didatangkan para pendosa atas diri mereka sendiri karena dosa-dosa mereka. Sudah sepatutnya kita menangis dan gemetar untuk orang-orang yang tidak mau menangis dan gemetar bagi diri mereka sendiri, untuk mencoba apakah dengan berbuat begitu kita bisa membuat mereka menangis, membuat mereka gemetar.
- II. Sang nabi diperintahkan untuk menunjukkan alasan dari ratapan itu.
 1. Firaun sudah menjadi pembuat masalah bagi bangsa-bangsa, bahkan bagi bangsanya sendiri, yang seharusnya dibuatnya tenteram: *ia menyamakan dirinya dengan singa muda di antara bangsa-bangsa* (ay. 2), keras dan gaduh, menggeretak dan mengancam seperti singa yang mengaum-aum. Penguasa-penguasa besar, jika mereka lalim dan menindas, tidak lebih baik daripada binatang-binatang pemangsa di mata Allah. *Ia seperti ikan paus* (קַיָּו), atau ular naga, seperti buaya (demikian menurut sebagian tafsiran) *di laut*, yang sangat bergolak dan menyusahkan, seperti *Lewiatan* yang *membuat lubuk berbual-bual seperti periuk* (Ayb. 41:22). Ketika Firaun terlibat dalam perang yang tidak perlu dengan orang-orang Kirene, ia datang dengan *sungai-sungainya* (קַיָּו), dengan pasukan-pasukannya, *mengeruhkan airnya*, mengganggu kerajaannya sendiri dan bangsa-bangsa sekitar, *menggelomparkan dalam lumpur sungainya*, dan membuatnya kotor. Perhatikanlah, banyak keresah-



an sering kali ditimbulkan di dunia oleh hasrat yang selalu gelisah dan kebencian-kebencian yang sudah mengeras dari para penguasa yang congkak. Ahablah yang menyusahkan Israel, dan bukan Elia.

2. Orang yang sudah menyusahkan orang lain harus menantikan saatnya untuk disusahkan juga. Sebab Tuhan adalah benar (Yos. 7:25).

(1) Hal ini dikemukakan di sini melalui sebuah perbandingan. Adakah Firaun seperti *ikan paus besar*, yang ketika muncul ke sungai, menimbulkan gangguan besar (KJV), seperti Lewiatan yang tidak dapat *ditarik* Ayub *dengan kail*? (Ayb. 40:20). Namun Allah mempunyai jaring untuknya, yang cukup besar untuk mengurung dia dan cukup kuat untuk mengamatkannya (ay. 3): *Aku memasang jaringku menangkap engkau*, yaitu tentara orang Kasdim, *dengan sekumpulan bangsa-bangsa yang banyak*. Mereka akan memaksanya keluar dari benteng-benteng pertahanannya, merampas apa yang dimilikinya, dan melemparkannya seperti ikan besar ke tanah kering, *ke padang* (ay. 4). Di sana, karena tidak berada di tempat yang semestinya, ia tentu saja akan mati, dan menjadi mangsa burung-burung dan binatang-binatang, seperti yang sudah dinubuatkan (29:5). Apa yang bisa dilakukan ikan terkuat sekalipun untuk menolong dirinya sendiri apabila ia berada di luar air dan terbaring terengah-engah? *Daging* ikan paus besar ini akan *dihamburkan di atas pegunungan* (ay. 5) dan *lembah-lembah* akan *dipenuhi dengan bangkai-bangkainya*. Sedemikian banyaknya prajurit Firaun yang akan terbunuh sehingga mayat-mayat mereka akan tersebar di atas bukit-bukit, dan akan ada tumpukan-tumpukan mayat di lembah-lembah. Darah akan tumpah dengan begitu melimpah sehingga meluapkan sungai-sungai di lembah-lembah. Atau, begitu besar, begitu tinggi, Lewiatan ini sehingga, ketika ia terkapar di tanah, ia akan memenuhi satu lembah. Begitu banyak darah yang akan tumpah dari *Lewiatan* ini sehingga akan *mengairi tanah Mesir*, tanah yang di dalamnya *ia berenang sekarang*, sambil bermain-main di situ (ay. 6, KJV). Darah itu akan mencapai *ke gunung-gunung*, dan sungai-sungai Mesir akan kembali *berubah menjadi darah* dengan cara itu: *Alur-*

alur sungai akan penuh dengannya. Penghakiman-penghakiman yang dilaksanakan atas Firaun di zaman dulu diungkapkan dengan *memecahkan kepala-kepala Lewiatan di atas muka air* (Mzm. 74:13-14). Tetapi sekarang penghakiman-penghakiman itu dilaksanakan lebih jauh. Ular tua ini tidak hanya diremukkan kepalanya sekarang, tetapi juga dihancurkan berkeping-keping seluruhnya.

- (2) Kesusahan Mesir ini dikemukakan melalui nubuat tentang tekanan berat yang akan dirasakan negeri-negeri tetangga karena kehancuran Mesir. Mereka semua akan cemas, seperti yang mereka rasakan sewaktu melihat kejatuhan kerajaan Asyur (31:15-16). Ketika Firaun, yang sudah seperti obor yang menyala-nyala dan membakar, *dibinasakan* dan *dipadamkan*, hal itu akan membuat segala sesuatu di sekelilingnya tampak kelam (ay. 7). Langit akan menggantung dalam kekelaman, *bintang-bintang berkabut*, matahari gerhana, dan bulan kehilangan cahaya yang dipinjamnya. Dari dunia ataslah dunia bawah ini menerima cahayanya. Oleh karena itu (ay. 8), apabila *semua yang bersinar di langit* di atas *digelapkan*, maka kegelapan pun datang *atas negeri*, atas bumi. Demikian pula yang akan terjadi atas tanah Mesir. Di sini itulah kegelapan, yang datang atas Mesir di zaman dulu selama tiga hari, tampak dirujuk, seperti sebelumnya, air yang berubah menjadi darah. Sebab, apabila penghakiman-penghakiman yang dulu dilupakan, sudah sewajarnya penghakiman-penghakiman itu diulangi kembali. Ketika dewan-dewan penasihat mereka, para pemuka negeri mereka, dan orang-orang yang mengatur kepentingan-kepentingan umum, kehilangan hikmat dan menjadi orang-orang bodoh, dan hal-hal yang menyangkut damai sejahtera mereka tersembunyi dari mata mereka, maka terang mereka pun menjadi gelap dan negeri itu diliputi kabut. Hal ini dinubuatkan dalam Yesaya 19:13, *Para pembesar Zoan bertindak tolol*. Nah, sewaktu tersebar berita tentang kejatuhan Mesir, dan dibawanya berita itu ke negeri-negeri terpencil, *negeri-negeri yang belum mereka kenal* (ay. 9), orang-orangnya akan sangat terenyuh, dan merasa ikut tersentuh olehnya.



- [1] Mereka akan dipenuhi kegelisahan melihat kerajaan yang sedemikian kuno, kaya, dan berkuasa direndahkan dan diturunkan seperti itu, dan kebanggaan kemuliaan duniawi, yang begitu mereka junjung tinggi, dinodai sedemikian rupa. *Hati banyak bangsa akan gelisah* melihat firman Allah Israel digenapi dalam kehancuran Mesir, dan bahwa semua *dewa Mesir* tidak mampu menolongnya. Perhatikanlah, kehancuran sebagian orang fasik menggelisahkan sebagian orang fasik lain.
- [2] Mereka akan dipenuhi kekaguman olehnya (ay. 10): Mereka akan *kaget melihat engkau*, akan bertanya-tanya melihat *kekayaan* dan kekuasaan *sebanyak itu sudah binasa* (Why. 18:17). Perhatikanlah, orang-orang yang mengagumi kemegahan dunia ini dengan hati puas, akan mengagumi kehancuran dari kemegahan itu dengan hati cemas. Sedangkan bagi orang-orang yang tahu betapa sia-sianya semua perkara di dunia bawah sini, hal itu tidak mengejutkan sama sekali.
- [3] Mereka akan dipenuhi ketakutan olehnya: bahkan *raja-raja mereka* (yang menganggap bahwa merupakan hak istimewa mereka untuk hidup aman) *akan menggigil melihatmu*, dengan menyadari bahwa rumah mereka sendiri terancam bahaya ketika rumah tetangga mereka kebakaran. *Kalau Aku menetak-netakkan pedang-Ku di hadapan mereka, mereka akan gentar, masing-masing demi hidupnya*. Perhatikanlah, ketika pedang keadilan Allah dihunus melawan sebagian orang, untuk menebas mereka, pada saat yang sama pedang itu juga teracung di hadapan sebagian yang lain, untuk memberi mereka peringatan. Dan orang-orang yang tidak mau ditegur olehnya, dan dibuat memperbaiki diri, akan menjadi ketakutan olehnya, dan dibuat gemetar. Mereka akan *gentar terus-menerus, oleh karena kesudahanmu*. Ketika orang lain dihancurkan oleh dosa, beralasan bagi kita untuk gemetar karena takut, karena mengetahui bahwa kita sendiri bersalah dan tidak disukai. *Siapakah yang tahan berdiri di hadapan TUHAN, Allah yang kudus ini?*

(3) Kesusahan Mesir ini dikemukakan melalui nubuat yang jelas dan tegas tentang kehancuran yang akan datang atas Mesir sendiri.

[1] Alat-alat kehancuran itu tampak sangat menakutkan di sini. *Pedang raja Babel*-lah, raja yang suka berperang itu, raja yang berkemenangan itu, yang akan *datang atasmu* (ay. 11), *pedang para pahlawan*, bahkan *semuanya yang terganas di antara bangsa-bangsa* (ay. 12), tentara yang tidak sanggup dihadapi siapa pun. Perhatikanlah, orang-orang yang suka berperang, dan yang dalam semua kesempatan memulai perseteruan, dapat menantikan, pada satu atau lain waktu, untuk diperhadapkan dengan orang-orang yang terbukti terlalu tangguh bagi mereka. Firaun selalu maju berselisih dengan negeri tetangganya dan tampil *dengan sungai-sungainya*, dengan pasukan-pasukannya (ay. 2). Tetapi sekarang Allah hendak memberi pelajaran kepadanya.

[2] Kejadian-kejadian yang menghancurkannya terlihat di sini sangatlah menakutkan, hampir sama dengan apa yang sudah kita dapati sebelumnya (29:10-12; 30:7). *Pertama*, khalayak ramai Mesir akan dihancurkan, bukan dilenyapkan separuh, hanya sebagian orang yang dipilih untuk dijadikan contoh, tetapi semuanya dibilasakan. Perhatikanlah, jumlah orang-orang berdosa, meskipun banyak, tidak akan membuat mereka aman dari kuasa Allah atau berhak atas belas kasihan-Nya. *Kedua*, kemegahan Mesir akan dirusakkan, kemegahan istana mereka, apa yang sudah mereka bangga-banggakan. Perhatikanlah, dengan menolak kemegahan-kemegahan dunia ini, kita banyak berbuat kebaikan bagi diri kita sendiri, sebab kemegahan dunia adalah hal yang akan cepat rusak dan menipu orang-orang yang memujanya. *Ketiga*, hewan ternak Mesir, yang biasa mencari makan di pinggir-pinggir sungai, akan dibilasakan (ay. 13), ditebas oleh pedang atau dibawa pergi sebagai mangsa. Mesir terkenal dengan kuda-kudanya, yang akan menjadi jarahan yang menggembirakan bagi orang-orang Kasdim. Sungai-sungai tidak akan lagi dikunjungi seperti sebelumnya oleh manusia dan binatang, yang datang ke

sana untuk minum. *Keempat, sungai-sungai Mesir*, yang dulu mengalir deras, sekarang akan bertambah dalam, lambat, dan berat, dan akan *mengalir seperti minyak* (ay. 14). Ini adalah ungkapan kiasan yang menandakan bahwa akan ada kesedihan dan dukacita yang sedemikian dalam di seluruh bangsa itu sehingga bahkan sungai-sungai pun akan mengalir dengan perlahan dan hening seperti orang-orang yang berkabung, dan lupa akan gerakan mereka yang cepat. *Kelima*, seluruh negeri Mesir akan dilucuti kekayaannya. *Segala isi negeri* itu akan *habis dilenyapkan* (ay. 15), gandum, ternak, dan semua hasil bumi yang menyenangkan. Ketika *semua penduduknya habis dimusnahkan*, tanah itu tidak diolah, dan apa yang dikumpulkan menjadi mangsa yang empuk bagi penyerang. Perhatikanlah, Allah dapat segera mengosongkan barang-barang duniawi dari orang-orang yang paling banyak memilikinya dan yang kenyang dengannya, yang paling menikmatinya dan yang hatinya terpatir pada kenikmatan-kenikmatan itu. Orang-orang Mesir kenyang dengan negeri mereka yang menyenangkan dan berlimpah, dan hasil-hasilnya yang kaya. Semua orang yang berbicara dengan mereka dapat melihat betapa negeri itu mengenyangkan mereka. Tetapi Allah bisa segera membuat *segala isi negeri* mereka *habis dilenyapkan*. Oleh sebab itu, berhikmatlah kita jika kita kenyang dengan harta di sorga. Ketika negeri itu dibuat miskin,

1. Hal itu akan menjadi pelajaran bagi mereka: *Mereka akan tahu bahwa Akulah TUHAN*. Kesadaran dan keyakinan akan sia-sianya dunia ini, dan kodrat segala sesuatu di dalamnya yang akan pudar dan lenyap, akan banyak membantu kita mengenal Allah dengan benar sebagai bagian dan kebahagiaan kita.
2. Hal itu akan menjadi ratapan bagi semua orang di sekeliling mereka: *Kaum perempuan bangsa-bangsa akan meratapinya*. Mungkin, karena bersekutu dengannya, mereka ikut berbagi dalam kesedihan-kesedihannya dan menderita bersamanya, atau, sebagai pengagum-pengagumnya, mereka setidak-tidaknya

ikut berbagi dalam kesedihannya dan berbela rasa terhadapnya. Mereka akan meratap *atas Mesir dan atas seluruh rakyatnya yang banyak*. Rasa kasihan mereka akan bangkit melihat terjadinya kehancuran yang begitu besar. Semakin bertambah hal-hal yang membuat kita bersukacita, semakin banyak pula kejadian yang membuat kita berduka.

Kejatuhan Mesir; Kehancuran Mesir Dituntaskan (32:17-32)

¹⁷ Pada tahun kedua belas, dalam bulan pertama, pada tanggal lima belas bulan itu, datanglah firman TUHAN kepadaku: ¹⁸ "Hai anak manusia, peringatkanlah suatu ratapan – engkau bersama kaum perempuan bangsa-bangsa yang hebat – mengenai khalayak ramai di Mesir dan turunkanlah mereka ke bumi yang paling bawah menjumpai mereka yang telah turun ke liang kubur. ¹⁹ Dari siapakah engkau lebih cantik? Turunlah dan berbaringlah bersama orang-orang yang tidak bersunat! ²⁰ Mereka akan rebah di tengah orang-orang yang mati terbunuh oleh pedang dan seluruh rakyatnya yang banyak akan telentang bersama dia. ²¹ Orang-orang berkuasa yang gagah perkasa beserta pembantu-pembantunya akan berbicara mengenai dia dari tengah dunia orang mati: Mereka telah turun dan telentang, orang-orang yang tidak bersunat itu, yang mati terbunuh oleh pedang. ²² Di situ Asyur dengan semua sekutunya, sekelilingnya terdapat kuburnya; mereka semuanya mati terbunuh, rebah oleh pedang. ²³ Kuburnya ditentukan pada bagian yang terdalam dari liang dan kumpulan pengikutnya terdapat sekeliling kuburnya; mereka semuanya mati terbunuh, rebah oleh pedang, yaitu yang menimbulkan ketakutan di dunia orang-orang hidup. ²⁴ Di situ Elam dan sekeliling kuburnya seluruh rakyatnya yang banyak; mereka semuanya mati terbunuh, rebah oleh pedang, yaitu yang tanpa disunat turun ke bumi yang paling bawah, yang dari pihaknya menimbulkan ketakutan di dunia orang-orang hidup. Mereka menanggung nodanya bersama orang-orang yang turun ke liang kubur. ²⁵ Di tengah orang-orang yang mati terbunuh disediakan tempat tidur baginya dengan seluruh rakyatnya yang banyak sekeliling kuburnya; mereka semuanya orang-orang yang tidak disunat, mati terbunuh oleh pedang. Oleh sebab ketakutan terhadap mereka sudah ditimbulkan di dunia orang-orang hidup, dan mereka menanggung nodanya bersama orang-orang yang turun ke liang kubur; mereka ditempatkan di tengah orang-orang yang mati terbunuh. ²⁶ Di situ Meseekh dan Tubal dengan seluruh rakyatnya yang banyak sekeliling kuburnya; mereka semuanya orang-orang yang tidak disunat, mati terbunuh oleh pedang, sebab mereka menimbulkan ketakutan di dunia orang-orang hidup. ²⁷ Mereka tidak dibaringkan bersama pahlawan-pahlawan yang mati rebah pada zaman dahulu, yang turun ke dunia orang mati bersama segala senjata perangnya dan yang pedang-pedangnya ditaruh orang di bawah kepalanya serta perisai-perisainya terletak di atas tulang-tulangnnya; sebab ketakutan terhadap pahlawan-pahlawan itu meliputi dunia orang-orang hidup. ²⁸ Engkau akan telentang di tengah orang-orang yang tidak bersunat bersama orang-orang yang mati terbunuh oleh pedang. ²⁹ Di situ Edom, raja-rajanya dan semua pemimpinnya, yang ditempatkan dekat



orang-orang yang mati terbunuh oleh pedang, walaupun mereka kuat; mereka dibaringkan dekat orang-orang yang tidak disunat dan dekat orang-orang yang turun ke liang kubur.³⁰ Di situ pemimpin-pemimpin dari utara, semuanya mereka, dan semua orang Sidon, yang dengan malu turun dekat orang-orang yang mati terbunuh, walaupun dengan kekuatannya mereka sudah menimbulkan ketakutan terhadap mereka; mereka dibaringkan tanpa disunat dekat orang-orang yang mati terbunuh oleh pedang dan mereka menanggung nodanya bersama orang-orang yang turun ke liang kubur.³¹ Firaun akan melihat mereka semuanya dan ia akan merasa terhibur dengan nasib khalayak ramai yang mengikutinya. Firaun mati terbunuh oleh pedang dengan seluruh tentaranya, demikianlah firman Tuhan ALLAH.³² Oleh karena ia menimbulkan ketakutan di dunia orang-orang hidup, maka ia dibaringkan di tengah orang-orang yang tidak disunat, dekat orang yang mati terbunuh oleh pedang. Firaun dengan seluruh khalayak ramai yang mengikutinya, demikianlah firman Tuhan ALLAH."

Nubuat ini menutup dan melengkapi ucapan ilahi tentang Mesir, dan meninggalkan Mesir beserta khalayak ramainya dalam lubang kehancuran.

- I. Di sini kita diundang untuk mengiringi pemakaman kerajaan yang pernah berkembang itu, untuk meratapi kejatuhannya, dan melihat orang-orang yang mengiringinya ke pemakaman dan menemaninya di dalam kubur.
 1. Mayat dari kerajaan ini di sini dibawa ke dalam kubur. Sang nabi diperintahkan untuk *menurunkan mereka* ke liang kubur (ay. 18), untuk menubuatkan kehancuran mereka seperti orang yang berwenang melakukannya, sama seperti Yeremia diangkat atas kerajaan-kerajaan (Yer. 1:10). Ia harus berbicara dalam nama Allah, dan berbicara seolah-olah dari Dia yang akan menurunkan mereka. Namun ia harus menubuatkannya seperti orang yang peduli dan sayang terhadap mereka. Ia harus *mempertengarkan suatu ratapan mengenai khalayak ramai di Mesir*, bahkan sekalipun ia *menurunkan mereka*. Ketika Mesir dibunuh, biarlah ia mendapat pemakaman yang terhormat, sesuai dengan kedudukannya. Biarlah ia dimakamkan *bersama kaum perempuan bangsa-bangsa yang hebat*, di tempat-tempat pemakaman mereka dan dengan upacara yang sama. Celaan dan kengerian maut hanya berkurang sedikit saja jika kita dimakamkan bersama orang-orang ternama. Namun ini sajalah yang diberikan untuk Mesir. Akankah Mesir menyangka dapat luput dari nasib yang biasa menimpa bangsa-bangsa yang congkak dan berlagak berkuasa? Tidak. Ia harus mengambil bagiannya bersama dengan mereka (ay. 19):

"*Dari siapakah engkau lebih cantik? Apakah sebegitu jauh lebih eloknya engkau daripada bangsa mana saja sehingga engkau berharap akan dimaafkan? Tidak. Bangsa-bangsa lain yang seelok engkau sudah tenggelam ke dalam lubang. Oleh karena itu turunlah, dan berbaringlah bersama orang-orang yang tidak bersunat. Engkau seperti mereka dan akan segera berbaring di antara mereka. Semua khalayak ramai Mesir akan rebah di tengah orang-orang yang mati terbunuh oleh pedang, karena sekarang pembantaian besar-besaran dilakukan di antara bangsa-bangsa.*" Mesir bersama semua yang lain harus minum dari cawan yang berdarah itu, dan oleh sebab itu ia *diserahkan kepada pedang* (KJV), kepada pedang perang (tetapi, di tangan Allah, pedang keadilan), diserahkan untuk dihukum di depan umum. *Tariklah ia dan seluruh rakyatnya yang banyak* (KJV). Tariklah mereka seperti mayat orang-orang besar ditarik dengan hormat ke dalam kubur, dalam kereta jenazah, atau seperti penjahat-penjahat ditarik dalam kehinaan ke tempat penghukuman, dalam kereta tahanan. Tariklah mereka ke dalam lubang, dan biarlah mereka menjadi tontonan bagi dunia.

2. Mayat dari kerajaan ini disambut di dalam kubur, dan Firaun dibuat bebas di antara perkumpulan orang-orang mati, dan disambut ke dalam wilayah mereka, bukan tanpa suatu kemegahan dan upacara. Sama seperti kejatuhan raja Babel yang mengejutkan digambarkan demikian, *dunia orang mati yang di bawah gemetar untuk menyongsong kedatanganmu*, dan untuk memperkenalkan engkau kepada rumah-rumah kegelapan itu (Yes. 14:9, dst.), demikian pula di sini, *mereka akan berbicara mengenai dia dari tengah dunia orang mati* (ay. 21). Seolah-olah untuk mengucapkan selamat datang kepadanya dan memanggilnya untuk bergabung bersama mereka dalam mengakui apa yang tidak akan diakui oleh dia ataupun mereka dalam kemegahan dan kesombongan mereka, yaitu bahwa sia-sia saja mencoba berseteru dengan Allah, dan tak seorang pun mengeraskan hatinya melawan Dia dan berhasil. Mereka akan berkata kepadanya, dan kepada orang-orang yang berlagak membantunya, di manakah engkau sekarang? Apa jadinya dengan upaya-upayamu itu pada akhirnya? Berbagai bangsa di sini disebutkan telah turun ke dalam kubur



sebelum Mesir, dan siap untuk menyambutnya dengan mencemooh dan mencelanya karena sudah datang kepada mereka pada akhirnya. Bangsa-bangsa yang dibicarakan di sini mungkin adalah bangsa-bangsa yang pada tahun-tahun belakangan sudah dihancurkan dan diporak-porandakan oleh raja Babel, dan penguasa-penguasa mereka dibinasakan. Biarlah Mesir tahu bahwa ia mempunyai *tetangga-tetangga yang dengan mereka ia harus akur*. Ketika ia turun ke dalam kubur, ia hanya *migrare ad plures – berpindah ke kediaman kebanyakan orang; yang mendahului dia tidak terbilang banyaknya* (Ayb. 21:33). Tetapi dapat diamati bahwa meskipun Yehuda dan Yerusalem kira-kira pada waktu itu, atau tidak lama sebelumnya, telah dihancurkan dan diporak-porandakan secara habis-habisan, namun keduanya tidak disebutkan di sini di antara bangsa-bangsa yang menyambut Mesir ke liang kubur. Sebab walaupun mereka menderita hal-hal yang sama seperti yang diderita bangsa-bangsa ini, dan oleh tangan yang sama, namun maksud-maksud baik dari penderitaan mereka, dan kesudahannya yang membahagiakan pada akhirnya, dan rahmat Allah yang masih disediakan untuk mereka, mengubah hakikat penderitaan itu. Bagi mereka itu bukan *turun ke liang kubur*, seperti bagi bangsa-bangsa kafir. Mereka tidak *dihajar seperti orang lain*, atau *dibunuh menurut cara pembantaian terhadap bangsa-bangsa lain* (Yes. 27:7, KJV). Tetapi mari kita lihat siapa saja yang telah turun ke dalam kubur sebelum Mesir, yang *telentang tidak bersunat, mati terbunuh oleh pedang*, yang dengan mereka ia sekarang harus tinggal.

- (1) Di sana terbaring kerajaan Asyur, dan semua pemimpin dan orang-orang perkasa dari kerajaan itu (ay. 22): *Di situ Asyur dengan semua sekutunya*, semua negeri yang membayar upeti kepadanya, dan yang bergantung pada mahkota kerajaan itu. Penguasa yang perkasa yang dulu berbaring dalam kebesaran, dengan dikelilingi para penjaga dan pejabatnya, sekarang berbaring tanpa dikenal. Dan di *sekelilingnya terdapat kuburnya*, dan para prajuritnya di dalamnya, tidak lagi mampu memberikan pelayanan atau penghormatan terhadapnya. *Mereka semuanya mati terbunuh, rebah oleh pedang*. Jumlah bulan-bulan mereka *diputus di tengah-tengah*, dan, karena mereka adalah orang

penumpah darah dan penipu, mereka tidak dibiarkan mencapai setengah umur mereka. Kubur mereka ditentukan pada bagian yang terdalam dari liang, semuanya dalam satu baris, seperti tempat-tempat tidur di ruangan umum (ay. 23). Semua teman mereka adalah orang-orang yang mati terbunuh, rebah oleh pedang. Ada sekumpulan besar orang-orang seperti itu, yang telah menimbulkan ketakutan di dunia orang-orang hidup. Tetapi sama seperti kematian orang-orang yang menimbulkan kengerian mengakhiri ketakutan terhadap mereka (di dalam kubur para tawanan bersama-sama menjadi tenang dan tidak lagi mendengar suara pengerah [penindas – pen.], Ayb. 3:18), demikian pula kematian orang-orang perkasa ini mengakhiri kengerian terhadap mereka. Siapa yang takut terhadap singa mati? Perhatikanlah, maut akan menjadi raja kengerian bagi orang-orang yang bukannya menjadikan diri mereka sebagai berkat, tetapi malah sebagai kengerian, pada angkatan mereka.

- (2) Di sana terbaring kerajaan Persia, yang mungkin dalam ingatan orang pada masa itu sudah diporak-porandakan dan diturunkan: *Di situ Elam dan sekeliling kuburnya seluruh rakyatnya yang banyak, raja Elam dan pasukan-pasukannya yang banyak (ay. 24-25). Mereka juga sudah menimbulkan ketakutan di dunia orang-orang hidup, sudah menimbulkan kegaduhan yang menakutkan dan gertakan di antara bangsa-bangsa pada masa mereka. Tetapi sekarang Elam mempunyai kuburannya sendiri, dan kuburan-kuburan orang biasa di sekelilingnya, yang rebah oleh pedang. Tempat tidurnya ada di tengah orang-orang yang mati terbunuh, yang turun dengan tidak disunat, tidak disucikan, tidak kudus, dan tidak terikat perjanjian dengan Allah. Mereka telah menanggung noda mereka bersama orang-orang yang turun ke liang kubur. Mereka telah jatuh dalam kehinaan dan aib seluruh umat manusia, yaitu bahwa mereka mati dan dikubur. Bahkan, mereka mati dengan membawa tanda-tanda celaan tertentu, yang diberikan Allah dan manusia kepada mereka. Perhatikanlah, orang-orang yang menimbulkan kengerian, cepat atau lambat, akan menanggung noda mereka, dan dijadikan kengerian bagi diri mereka sendiri. Raja Elam ditempatkan di tengah*

orang-orang yang mati terbunuh. Satu-satunya kehormatan yang dapat diakuinya sekarang adalah dikuburkan di makam utama.

- (3) Di sana terbaring kekuasaan Skit, yang kira-kira pada waktu itu sedang sibuk di dunia. *Mesekh* dan *Tubal*, bangsa-bangsa utara yang biadab itu, yang belakangan ini sudah menyerang orang-orang Madai, dan *menimbulkan ketakutan* di antara mereka, hidup di antara mereka dengan bebas selama beberapa tahun, dengan menjadikan segala sesuatu yang dapat mereka raih dengan tangan mereka sebagai milik mereka sendiri. Tetapi pada akhirnya Cyaxares, raja orang Madai, menarik mereka ke dalam kekuasaannya sendiri dengan tipu daya, melenyapkan banyak orang dari mereka, dan membuat mereka harus meninggalkan negerinya (ay. 26). Di sana terbaring Mesekh dan Tubal, dan seluruh rakyat mereka yang banyak. Ada tempat pemakaman bagi mereka, dengan panglima besar mereka di tengah-tengah mereka, *mereka semuanya orang-orang yang tidak disunat, mati terbunuh oleh pedang.* Orang-orang Skit ini, yang mati dengan hina seperti mereka hidup, tidak dibaringkan, seperti bangsa-bangsa lain yang dibicarakan sebelumnya, di tempat tidur kehormatan (ay. 27): *Mereka tidak dibaringkan bersama pahlawan-pahlawan*, tidak akan dimakamkan dalam kemegahan, bahkan dengan persetujuan musuh, seperti orang-orang yang terbunuh di medan pertempuran, yang *turun ke dunia orang mati bersama segala senjata perang mereka* yang dibawa di depan kereta jenazah, atau yang mengikuti di belakangnya, yang *pedang-pedangnya ditaruh orang di bawah kepalanya*, seolah-olah mereka bisa tidur dengan lebih manis di dalam kubur apabila mereka membaringkan kepala mereka di atas bantal seperti itu. Orang-orang Skit ini tidak dikuburkan dengan tanda-tanda penghormatan ini, sebaliknya *kejahatan-kejahatan mereka akan menempel pada tulang-tulang mereka* (קָוַן); mereka, karena kejahatan mereka, akan dibiarkan tanpa dikubur, walaupun mereka pernah menimbulkan *ketakutan* bahkan *terhadap pahlawan-pahlawan di dunia orang-orang hidup.*
- (4) Di sana terbaring kerajaan Edom, yang pernah lama berkembang, tetapi kira-kira pada waktu itu, sedikit-tidaknya

sebelum kehancuran Mesir, dibuat sunyi sepi, seperti yang sudah dinubuatkan (25:13). Di antara makam bangsa-bangsa *di situ* ada *Edom* (ay. 29). Di sana terbaring, tanpa diagungkan dengan tugu-tugu atau prasasti, tetapi bercampur baur dengan debu, *raja-rajanya dan semua pemimpinnya*, pemuka-pemuka negerinya yang bijak (yang karenanya Edom tersohor), dan prajurit-prajuritnya yang gagah berani. Mereka ini *ditempatkan dekat orang-orang yang mati terbunuh oleh pedang, walaupun mereka kuat*. Kekuatan mereka tidak bisa mencegahnya, bahkan, kekuatan mereka membantu menyebabkannya, sebab kekuatan itu mendorong mereka untuk mengadakan perang dan menyulut kemarahan negeri-negeri tetangga mereka terhadap mereka, yang menganggap perlu untuk mengekang kebesaran mereka yang semakin bertumbuh. Betapa mereka bersusah payah untuk menghancurkan diri mereka sendiri, seperti yang dilakukan banyak orang, *yang dengan kekuatan mereka, dengan segala kekuatan mereka, ditempatkan dekat orang-orang yang mati terbunuh oleh pedang*. Orang-orang Edom mempertahankan kebiasaan bersunat, karena mereka keturunan Abraham. Tetapi itu tidak akan berguna sama sekali untuk mereka. Mereka akan *dibaringkan dekat orang-orang yang tidak disunat*.

- (5) Di sana terbaring *pemimpin-pemimpin dari utara, dan semua orang Sidon*. Mereka ini juga tahu banyak tentang masalah-masalah kelautan seperti halnya orang Mesir, yang banyak mengandalkan kekuatan mereka di bagian itu, tetapi mereka telah *turun dekat orang-orang yang mati terbunuh* (ay. 30), turun ke liang kubur. Sekarang mereka *malu dengan kekuatan mereka*, malu memikirkan betapa mereka sudah memegahkannya dan berharap padanya. Dan, sama seperti *orang Edom dengan kekuatan mereka*, demikian pula orang-orang ini *dengan kengerian mereka*, dibaringkan bersama-sama orang-orang yang *mati terbunuh oleh pedang* dan dipaksa untuk mengambil bagian mereka dengan orang-orang itu. Mereka *menanggung noda mereka bersama orang-orang yang turun ke liang kubur*, mati dalam kehinaan yang besar seperti orang-orang yang dibinasakan oleh tangan keadilan umum.



(6) Semuanya ini diterapkan pada Firaun dan orang-orang Mesir, yang tidak mempunyai alasan untuk membuai diri mereka dengan harapan-harapan ketenteraman, ketika mereka melihat bagaimana yang paling bijak, yang paling kaya, dan yang paling kuat dari tetangga-tetangga mereka sekalipun sudah diporak-porandakan (ay. 28): *“Engkau akan telentang di tengah orang-orang yang tidak bersunat. Apabila Allah sedang merobohkan bangsa-bangsa yang tidak mau merendah dan memperbarui diri, engkau harus bersiap-siap menantikan saatnya untuk turun bersama mereka.”*

[1] Akan sedikit banyak mengurangi kesengsaraan-kesengsaraan Mesir dengan mengamati bahwa perkara itu sudah menimpa begitu banyak bangsa yang besar dan kuat sebelumnya (ay. 31): *Firaun akan melihat mereka semuanya dan ia akan merasa terhibur*. Pikirannya akan sedikit banyak tenang dengan mengetahui bahwa ia bukan raja pertama yang dibunuh dalam pertempuran. Bahwa tentaranya bukan tentara pertama yang dikalahkan habis-habisan, dan kerajaannya bukan kerajaan pertama yang dibuat sunyi sepi. Tuan Greenhill mencermati di sini, “Penghiburan yang dirasakan orang-orang fasik sesudah kematian hanyalah penghiburan yang menyedihkan, tidak nyata, tetapi khayalan.” Mereka hanya akan mendapat sedikit kepuasan dengan mempunyai begitu banyak teman-teman sependeritaan. Si orang kaya di neraka itu ngeri dengan keadaan ini. Hanya kehormatanlah yang bisa membuat Firaun dapat *melihat dan merasa terhibur*.

[2] Tetapi tidak akan ada yang luput dari kesengsaraan-kesengsaraan ini. Sebab (ay. 32, KJV) *Aku telah menimbulkan ketakutan di dunia orang-orang hidup*. Orang-orang besar sudah menimbulkan ketakutan, sudah belajar bagaimana membuat semua orang takut terhadap mereka. *Oderint dum metuant – Biarlah mereka membenci, selama mereka takut*. Tetapi sekarang Allah yang mahabesar telah *menimbulkan ketakutan-Nya di dunia orang-orang hidup*. Dan itulah mengapa Ia menerawakan ketakutan yang mereka timbulkan terhadap

orang-orang itu, sebab Ia melihat bahwa *hari-Nya sudah dekat* (Mzm. 37:13). Pada hari kengerian ini, Firaun dengan seluruh khalayak ramai yang mengikutinya akan dibaringkan dekat orang yang mati terbunuh oleh pedang.

- II. Pemandangan yang diberikan kepada kita oleh nubuat tentang negeri-negeri yang dihancurkan ini dapat menunjukkan kita sesuatu,
1. Tentang dunia sekarang ini, dan kerajaan maut di dalamnya. Mari, dan lihatlah kehidupan manusia yang penuh malapetaka. Lihatlah betapa ini adalah dunia yang sedang sekarat. Yang kuat mati, yang perkasa mati, Firaun dengan seluruh khalayak ramai yang mengikutinya. Lihatlah betapa ini adalah dunia yang membunuh. Mereka semua *mati terbunuh oleh pedang*. Seolah-olah manusia tidak akan mati sendiri dengan cukup cepat, orang-orang begitu cerdik menemukan cara-cara untuk menghancurkan satu sama lain. Dunia ini bukan hanya sebuah lubang besar, melainkan juga sebuah gelanggang besar.
 2. Tentang dunia lain. Meskipun kehancuran bangsa-bangsa itu saja yang mungkin terutama diniatkan di sini, namun di sini ada rujukan yang jelas pada kehancuran terakhir dan kekal dari orang-orang berdosa yang tidak mau bertobat, orang-orang yang tidak bersunat hati. Mereka *mati terbunuh oleh pedang* keadilan ilahi. *Kejahatan mereka menempel pada mereka*, dan dengannya mereka *menanggung malu*. Mereka, seteru-seteru Kristus, yang tidak suka Dia menjadi raja atas mereka, *akan dibawa dan dibunuh di depan mata-Nya*, walaupun mereka sama sombongnya, walaupun mereka sama banyaknya, seperti Firaun dan *seluruh khalayak ramai yang mengikutinya*. ❧

PASAL 33



Sekarang sang nabi meninggalkan perjalanan kelilingnya, perjalanan yang ia lakukan sebagai seorang hakim dalam nama Allah. Di situ, ia mengadili dan menjatuhkan hukuman atas bangsa-bangsa di sekitar Israel. Setelah selesai berurusan dengan mereka, dan membacakan keputusan hukuman bagi mereka semua, sebagaimana yang dapat kita baca dalam delapan pasal sebelum pasal ini, sekarang ia kembali kepada anak-anak bangsanya sendiri, dan menerima perintah-perintah lebih lanjut mengenai berbagai hal yang harus disampaikan kepada mereka.

- I. Sebagai seorang nabi di tengah-tengah mereka, ia harus menjelaskan kepada mereka jabatan apa yang sedang diembannya. Ia adalah seorang penjaga, dan sudah menerima tugas sebagai penjaga atas mereka, dan ia harus bertanggung jawab atas tugas itu (ay. 1-9). Isi pokok mengenai tugas ini telah kita dapati sebelumnya (3:17, dst.).
- II. Ia harus memberitahukan persyaratan apa yang diperhadapkan kepada mereka di hadapan Allah, yaitu, bahwa mereka sedang diadili, apakah mereka berlaku baik atau tidak; Bahwa jika seorang jahat bertobat, ia tidak akan binasa, tetapi, jika seorang benar menjadi murtad, ia akan binasa (ay. 10-20).
- III. Inilah pesan khusus yang disampaikan kepada orang-orang yang masih tinggal di tanah Israel, dan anehnya, mereka makin merasa aman, merasa yakin bahwa mereka akan berakar lagi di sana. Kepada mereka harus diberitahukan bahwa, harapan-harapan mereka akan sia-sia belaka, karena mereka terus berkanjang dalam dosa-dosa mereka (ay. 21-29).

IV. Inilah teguran bagi orang-orang yang secara pribadi mengikuti pelayanan Yehezkiel. Tetapi sayangnya, mereka tidak tulus hati dengan pengakuan-pengakuan ibadah mereka (ay. 30-33).

Jabatan Penjaga; Sang Nabi sebagai Seorang Penjaga bagi Israel (33:1-9)

¹ Lalu datanglah firman TUHAN kepadaku ² "Hai anak manusia, berbicaralah kepada teman-temanmu sebangsa dan katakanlah kepada mereka: Kalau Aku mendatangkan pedang atas sesuatu negeri dan bangsa negeri itu mengambil seorang dari antara mereka dan menetapkan dia menjadi penjaganya ³ dan penjaga ini melihat pedang itu datang atas negerinya, lalu meniup sangkakala untuk memperingatkan bangsanya, ⁴ kalau ada seorang yang memang mendengar suara sangkakala itu, tetapi ia tidak mau diperingatkan, sehingga sesudah pedang itu datang ia dihabiskan, darahnya tertimpa kepadanya sendiri. ⁵ Ia mendengar suara sangkakala, tetapi ia tidak mau diperingatkan, darahnya tertimpa kepadanya sendiri. Kalau ia mau diperingatkan, ia menyelamatkan nyawanya. ⁶ Sebaliknya penjaga, yang melihat pedang itu datang, tetapi tidak meniup sangkakala dan bangsanya tidak mendapat peringatan, sehingga sesudah pedang itu datang, seorang dari antara mereka dihabiskan, orang itu dihabiskan dalam kesalahannya, tetapi Aku akan menuntut pertanggungan jawab atas nyawanya dari penjaga itu. ⁷ Dan engkau anak manusia, Aku menetapkan engkau menjadi penjaga bagi kaum Israel. Bilamana engkau mendengar sesuatu firman dari pada-Ku, peringatkanlah mereka demi nama-Ku. ⁸ Kalau Aku berfirman kepada orang jahat: Hai orang jahat, engkau pasti mati! – dan engkau tidak berkata apa-apa untuk memperingatkan orang jahat itu supaya bertobat dari hidupnya, orang jahat itu akan mati dalam kesalahannya, tetapi Aku akan menuntut pertanggungan jawab atas nyawanya dari padamu. ⁹ Tetapi jikalau engkau memperingatkan orang jahat itu supaya ia bertobat dari hidupnya, tetapi ia tidak mau bertobat, ia akan mati dalam kesalahannya, tetapi engkau telah menyelamatkan nyawamu.

Oleh perintah Allah yang dinyatakan dengan tegas, sang nabi melepaskan tugasnya bernubuat kepada orang-orang Yahudi. Kemudian, datanglah berita-berita bahwa Yerusalem dikepung, dan dikatakan bahwa pengepungan ketat dilakukan atas kota itu (24:27). Tetapi sekarang, ketika Yerusalem sudah ditaklukkan musuh, dua tahun sesudah itu, ia ditunjuk kembali untuk menyampaikan pesan kepada mereka, dan di sanalah tugasnya diperbarui. Jika Allah telah menyingkakan umat-Nya itu sama sekali, Ia tidak akan mengutus nabi-nabi kepada mereka. Juga, jika Ia tidak memiliki banyak persediaan belas kasihan bagi mereka, akankah Dia *menunjukkan kepada mereka hal-hal serupa itu?* Dalam ayat-ayat di atas kita dapati,

- I. Jabatan seorang penjaga dijelaskan, kepercayaan ditaruh di dalam dirinya, tanggung jawab juga diberikan kepadanya, dan berbagai persyaratan disesuaikan antara dia dan orang-orang yang mempekerjakannya (ay. 2, 6).
 1. Pastilah ada bahaya yang akan menimpa semua orang yang menyebabkan perlunya menunjuk seorang penjaga, yaitu ketika *Allah mendatangkan pedang atas suatu negeri tertentu* (ay. 2). Pedang perang itu, ketika sewaktu-waktu datang menimpa suatu negeri, Allah sendirilah yang mendatangkannya. Pedang itu adalah *pedang TUHAN*, pedang keadilan-Nya, tidak peduli betapa tidak adilnya manusia yang menghunus pedang itu. Pada saat seperti itu, ketika suatu negeri tercekam dalam ketakutan akan adanya serangan musuh dari luar, supaya jangan sampai rakyat dikejutkan oleh suatu serangan mendadak, maka kepada mereka diberitahukan mengenai semua gerakan musuh. Dengan memiliki peringatan dini seperti itu, mereka dapat mempersenjatai diri dan siap memberikan sambutan hangat kepada para penyerang. Untuk itulah mereka *mengambil seorang dari antara mereka*, orang yang memiliki kemampuan, yang tinggal di perbatasan negeri, tempat ancaman bahaya diperkirakan akan muncul. Orang seperti ini mengenal dengan baik semua jaringan jalan, sehingga orang *menetapkan dia sebagai penjaga mereka*. Demikianlah, *cerdiklah anak-anak dunia ini terhadap sesamanya*. Perhatikanlah, satu orang dapat menjadi pelayan rakyat untuk seluruh negeri. Raja-raja dan pejabat-pejabat negeri adalah penjaga-penjaga sebuah kerajaan. Mereka terus-menerus bekerja sesuai tugas masing-masing, dan, pada saat dibutuhkan, mereka menjadi penjaga-penjaga, merelakan diri demi keselamatan rakyat banyak.
 2. Pastilah kepercayaan untuk mengurus orang banyak yang diberikan kepada penjaga itu, dan ia harus bertanggung jawab kepada masyarakat umum atas pelaksanaan tugas itu. Tugasnya adalah,
 - (1) Melacak kedatangan musuh, dan karena itu ia tidak boleh lengah atau tertidur, karena kalau tidak ia tidak dapat *melihat kedatangan pedang itu*.
 - (2) Memberikan peringatan dini kepada rakyat tentang kedatangan musuh dengan meniup sangkakala, atau seperti



prajurit jaga pada zaman kita sekarang, menggunakan bunyi tembakan senjata api sebagai tanda bahaya. Kepercayaan dan keyakinan khusus ditaruh dalam diri penjaga itu oleh orang-orang yang menetakannya menjadi penjaga mereka, supaya ia bersedia menjalankan dua hal ini dengan setia. Mereka mempertaruhkan hidup mereka pada kesetiaannya. Nah,

- [1] Jika penjaga itu menjalankan bagian tanggung jawabnya, kalau ia menyadari lebih dini semua bahaya yang dapat diketahuinya, dan segera memperingatkan rakyat akan bahaya itu, maka itu berarti ia telah melaksanakan kepercayaan yang diberikan kepadanya. Dengan demikian, tidak saja ia telah *menyelamatkan nyawanya*, tetapi juga menerima upahnya. Dan, jika rakyat mengabaikan peringatan itu, jika mereka tidak mempercayai peringatan yang ia berikan, tidak mau menyadari bahaya yang begitu besar, begitu dekat, dan begitu nyata, atau tidak mau memperhatikan tanda-tanda yang diberikan, dan dengan demikian keselamatan diri mereka dikejutkan oleh musuh, maka kejadian itu merupakan salah mereka sendiri. Kesalahan tidak dijatuhkan kepada sang penjaga, tetapi darah mereka tertimpa atas kepala mereka sendiri. Seandainya ada orang dengan gegabah memasuki mulut bahaya, walaupun ia telah mendengar bunyi sangkakala, dan sudah diberi tahu oleh tanda itu di mana tempat bahaya itu berada, *sehingga sesudah pedang itu datang ia dihabiskan* dalam kebodohnya, maka ia telah melakukan *felo de se* (dari bahasa Latin, istilah hukum Inggris kuno pada abad ke-17 – pen.), yang berarti *bunuh diri*. Orang bodoh, ia telah *menghancurkan dirinya sendiri*. Tetapi,
- [2] Jika yang tidak menjalankan tugas adalah penjaga itu sendiri, tatkala mungkin ia telah melihat bahaya itu tetapi tidak memberi tanda, malah tertidur, atau tidak peduli, atau melihat ke arah lain, atau jika ia *memang melihat bahaya itu* (sebab begitulah perkara itu dimaksudkan di sini) dan melarikan diri mencari selamat sendiri, dan *tidak meniup sangkakala untuk memperingatkan rakyat*, sehingga ada yang dikejutkan dan

ditewaskan dalam kesalahan mereka (ay. 6), atau di-
binasakan dengan tiba-tiba, tanpa sempat berseru, *Tu-
han, kasihanilah kami*, tanpa punya waktu untuk ber-
tobat dan berdamai dengan Allah (yang membuat masa-
lah menjadi sangat buruk, karena makhluk malang itu
dihabiskan dalam kesalahannya), maka darahnya akan
dituntut dari *tangan penjaga itu*. Penjaga itu akan
dinyatakan bersalah atas kematian orang malang itu,
sebab tidak memberikan peringatan atas bahaya yang
sedang mendatangnya. Tetapi, jika penjaga itu menja-
lankan bagian tanggung jawabnya, dan rakyat juga
melaksanakan bagian mereka, maka semuanya akan
baik-baik saja. Baik yang memberi peringatan maupun
yang memedulikan peringatan itu sama-sama menyela-
matkan nyawa mereka sendiri.

II. Penerapan gambaran ini kepada sang nabi (ay. 7, 9).

1. Yehezkiel adalah seorang *penjaga bagi kaum Israel*. Kadang-
kadang ia juga memberikan peringatan kepada bangsa-bangsa
lain di sekitar negerinya. Tetapi bagi kaum Israel, ia adalah
seorang penjaga sebagai jabatannya, sebab merekalah *yang
mewarisi nubuat-nubuat itu dan mendapat bagian dalam per-
janjian itu*. Kaum Israel tidak *menetapkan dia sebagai seorang
penjaga*, seperti yang dilakukan oleh orang-orang di negeri itu
(ay. 2), karena orang-orang Israel tidak begitu bijaksana untuk
melindungi kesejahteraan hidup mereka, sebagaimana negeri-
negeri tetangga mereka melindungi kepentingan-kepentingan
duniawi mereka yang bersifat sementara. Sebaliknya, Allah
sendirilah yang melakukannya untuk bangsa Israel. Ia mene-
tapkan bagi mereka seorang penjaga.
2. Tugasnya sebagai seorang penjaga adalah memberikan peri-
ngatan kepada orang-orang berdosa mengenai kesengsaraan
dan bahaya yang disebabkan oleh dosa. Inilah firman yang
harus ia dengar dari Allah dan sampaikan kepada mereka.
 - (1) Allah telah berfirman, *Orang jahat pasti mati*. Ia akan men-
jadi sangat menderita. Kalau ia tidak bertobat, ia akan di-
pisahkan dari Allah, dari semua penghiburan dan pengha-
rapan di dalam Dia, akan dipisahkan dari semua yang



baik. Ia akan jatuh dan berbaring selama-lamanya di bawah murka Allah, yang berarti kematian jiwa, karena kesukaannya adalah kehidupannya. Allah yang adil telah berfirman mengenai hal itu, dan tidak akan pernah menariknya kembali, juga seluruh dunia tidak dapat menentang hal itu, *bahwa upah dosa ialah maut. Apabila dosa itu sudah matang, ia melahirkan maut*. Murka Allah dinyatakan dari sorga, tidak saja terhadap bangsa-bangsa jahat, dengan memberitahukan kehancuran mereka sebagai bangsa, tetapi juga terhadap orang-orang jahat secara pribadi, dengan memberitahukan kehancuran mereka masing-masing dalam kedudukan sebagai seorang pribadi, terhadap kepentingan-kepentingan pribadi mereka. Kehancuran yang menimpa kepentingan orang per orang ini terjadi bahkan sampai ke dunia lain dan berlangsung sampai kekekalan, sementara kehancuran yang menimpa kepentingan-kepentingan suatu bangsa tidaklah sampai sejauh itu.

- (2) Merupakan kehendak Allah bahwa orang jahat harus diberi peringatan mengenai hal ini: *Peringatkanlah mereka demi nama-Ku*. Peringatan ini mengisyaratkan bahwa masih ada kemungkinan untuk mencegah hukuman itu. Kalau tidak, pemberian peringatan itu hanyalah lelucon belaka. Lagi pula, Allah benar-benar berkehendak supaya penghancuran itu harus dicegah. Itulah sebabnya orang-orang berdosa harus diberi peringatan mengenai murka yang akan datang, supaya mereka *dapat melarikan diri dari murka itu* (Mat. 3:7).
- (3) Merupakan pekerjaan para hamba Tuhan untuk memberikan peringatan kepada orang jahat, dan berkata kepadanya, *Malapetaka akan menimpamu* (Yes. 3:11). Pada umumnya jalan-jalan Allah adalah bahwa *orang yang berbuat dosa itu yang harus mati*. Pekerjaan seorang hamba Tuhan adalah menerapkan kebenaran ini kepada orang-orang tertentu, dan berkata, "*Hai orang jahat! Engkau pasti mati, siapa pun engkau. Jika engkau terus berkanjang dalam pelanggaran-pelanggaranmu, tidak dapat dihindari kejahatan itu akan menjadi kehancuranmu. Hai, pezinah! Hai, perampok! Hai, peminum! Hai, yang bersumpah palsu! Hai, pelanggar Sabat! Engkau pasti mati.*" Dan ia harus berkata

dengan cara begini, jangan disertai hawa nafsu yang dapat menjengkelkan orang-orang berdosa itu, tetapi dengan penuh kasih sayang, untuk *memperingatkan orang jahat itu supaya bertobat dari hidupnya*, memperingatkan dia untuk berbalik dari dosa itu, supaya ia dapat hidup. Hal ini harus dilakukan dengan menyampaikan firman terus-menerus kepada khalayak ramai, dan secara pribadi kepada orang-orang yang dosanya jelas terbuka.

3. Jika jiwa-jiwa ini binasa karena kelalaian hamba-hamba Tuhan ini dalam menjalankan tugas tersebut, maka ia menda-tangkan kesalahan atas dirinya sendiri. “Jika sang nabi tidak memperingatkan orang jahat mengenai kehancuran yang ada di ujung jalan hidupnya yang jahat, *orang jahat itu akan mati dalam kesalahannya sendiri*. Sebab, meskipun penjaga itu tidak melaksanakan tugas yang menjadi bagiannya, tetapi orang berdosa itu masih dapat memperoleh peringatan dari firman tertulis, dari hati nuraninya sendiri, dan dari penghakim-an Allah atas orang-orang lain. Semua hal ini cukup untuk membungkam mulut orang berdosa untuk beralasan, dan Allah dibenarkan dalam kebinasaan orang itu.” Perhatikanlah, pada hari yang mulia itu, orang-orang berdosa yang tidak mau bertobat tidak dapat berdalih, bahwa penjaga-penjaga mereka tidak memberikan peringatan kepada mereka, bahwa para penjaga itu tidak bertanggung jawab, tidak setia, dan sebagai-nya. Sebab, walaupun para penjaga memang berlaku seperti itu, namun akan ditunjukkan bahwa *Allah tidak membiarkan diri-Nya tanpa bukti dan saksi*. “Namun demikian, orang jahat itu tidak akan binasa sendirian dalam kesalahannya. Si pen-jaga itu juga akan dipanggil untuk bertanggung jawab: *Aku akan menuntut pertanggungan jawab atas nyawanya dari padamu*. Pemimpin buta pasti akan jatuh bersama pengikut buta ke dalam lubang.” Lihatlah betapa rindunya Allah akan keselamatan orang-orang berdosa, sampai Ia pun begitu ma-rah, jika orang-orang yang berkepentingan tidak mengerjakan tugas mereka guna mencegah kehancuran orang-orang ber-dosa itu. Dan lihatlah, betapa banyaknya hamba-hamba Tu-han yang harus bertanggung jawab di kemudian hari, yakni mereka yang memandang rendah dosa, yang menyanjung-nyanjung orang-orang berdosa dalam jalan mereka yang jahat.



Termasuk di sini para hamba Tuhan yang oleh kehidupan mereka yang jahat memberi dukungan dan mengeraskan orang berdosa untuk tetap hidup dalam kejahatan, dan mendorong mereka untuk percaya bahwa mereka tetap memiliki kedamaian meskipun terus menjalankan kehidupan seperti itu.

4. Jika penjaga itu menjalankan tugasnya, ia dapat menikmati tugas itu, meskipun ia tidak melihat keberhasilannya (ay. 9): *"Jika kau engkau memperingatkan orang jahat itu supaya ia bertobat dari hidupnya, jika engkau memberitahukan kepada orang itu dengan setia mengenai apa yang akan terjadi pada akhirnya, dan sungguh-sungguh mengajaknya supaya berbalik dari jalan dosanya itu, tetapi dia menolak untuk berbalik, dan tetap berkanjang di dalamnya, maka ia akan mati dalam kesalahannya, dan peringatan baik yang telah diberikan kepadanya itu akan memperburuk dosa dan kehancurannya, tetapi engkau telah menyelamatkan nyawamu."* Perhatikanlah, merupakan suatu penghiburan bagi para hamba Tuhan, bahwa mereka dapat menyelamatkan diri mereka sendiri melalui kasih karunia, meskipun mereka tidak dapat menjadi alat untuk menyelamatkan banyak orang yang mendengarkan mereka.

Kecaman-kecaman Rakyat Dijawab (33:10-20)

¹⁰ Dan engkau anak manusia, katakanlah kepada kaum Israel: Kamu berkata begini: Pelanggaran kami dan dosa kami sudah tertanggung atas kami dan karena itu kami hancur; bagaimanakah kami dapat tetap hidup? ¹¹ Katakanlah kepada mereka: Demi Aku yang hidup, demikianlah firman Tuhan ALLAH, Aku tidak berkenan kepada kematian orang fasik, melainkan Aku berkenan kepada pertobatan orang fasik itu dari kelakuannya supaya ia hidup. Bertobatlah, bertobatlah dari hidupmu yang jahat itu! Mengapakah kamu akan mati, hai kaum Israel? ¹² Dan engkau anak manusia, katakanlah kepada teman-temanmu sebangsa: Kebenaran orang benar tidak menyelamatkan dia, pada waktu ia jatuh dalam pelanggaran dan kejahatan orang jahat tidak menyebabkan dia tersandung, pada waktu ia bertobat dari kejahatannya; dan orang benar tidak dapat hidup karena kebenarannya, pada waktu ia berbuat dosa. ¹³ Kalau Aku berfirman kepada orang benar: Engkau pasti hidup! – tetapi ia mengandalkan kebenarannya dan ia berbuat curang, segala perbuatan-perbuatan kebenarannya tidak akan diperhitungkan, dan ia harus mati dalam kecurangan yang diperbuatnya. ¹⁴ Kalau Aku berfirman kepada orang jahat: Engkau pasti mati! – tetapi ia bertobat dari dosanya serta melakukan keadilan dan kebenaran, ¹⁵ orang jahat itu mengembalikan gadaian orang, ia membayar ganti rampasannya, menurut peraturan-peraturan yang memberi hidup, sehingga tidak berbuat curang lagi, ia pasti hidup, ia tidak akan mati. ¹⁶ Semua dosa yang diperbuatnya tidak akan

diingat-ingat lagi; ia sudah melakukan keadilan dan kebenaran, maka ia pasti hidup. ¹⁷ Tetapi teman-temanmu sebangsa berkata: Tindakan Tuhan tidak tepat! Padahal tindakan mereka yang tidak tepat. ¹⁸ Jikalau orang benar berbalik dari kebenarannya dan melakukan kecurangan, ia harus mati karena itu. ¹⁹ Sebaliknya, kalau orang fasik bertobat dari kefasikannya dan ia melakukan keadilan dan kebenaran, ia pasti hidup karena itu. ²⁰ Tetapi kamu berkata: Tindakan Tuhan tidak tepat! Aku akan menghakimi kamu, masing-masing menurut kelakuannya, hai kaum Israel.”

Ayat-ayat ini merupakan intisari dari apa yang telah kita dapati sebelumnya (18:20, dst.). Ayat-ayat ini demikian lengkap dan mengungkapkan sebuah pernyataan mengenai persyaratan bagaimana kedudukan orang di hadapan Allah (seperti sebelumnya mengenai persyaratan kedudukan para hamba Tuhan di hadapan-Nya). Tidak heran kalau persyaratan itu diulang kembali di sini, meskipun sebelumnya kita sudah memiliki inti sarinya. Amatilah di sini,

- I. Kecaman-kecaman bangsa itu ditujukan terhadap cara Allah berurusan dengan mereka. Sekarang, dalam penyelenggaraan-Nya, Allah berbantah-bantah dengan mereka, tetapi hati mereka yang belum disunat itu sampai sekarang belum juga merendah. Sebab mereka begitu rajin membenarkan diri sendiri, meskipun dengan bersikap demikian mereka menghina Allah. Dalam celaan mereka kepada Allah, mereka menuntut dua hal, dan dalam kedua tuntutan itu mereka menambahkan kesalahan pada dosa mereka, dan menambah kesengsaraan pada hukuman mereka:
 1. Mereka mempertengkarkan janji-janji dan kemurahan Allah, sebagai tidak memiliki kebaikan dan juga ketulusan di dalamnya, (ay. 10). Allah telah *menghadapkan kehidupan kepada mereka*, tetapi mereka menjawab bahwa Allah menghadapkannya terlalu jauh dari jangkauan mereka, sehingga menyebut hal itu hanyalah olok-olok belaka bagi mereka. Beberapa waktu lalu, sang nabi telah berkata (24:23) bahwa *kamu akan hancur lebur dalam hukumanmu*. Dengan kata-kata itu ia mengakhiri ancaman-ancamannya terhadap Yehuda dan Yerusalem. Sekarang, dengan kata-kata ini pulalah mereka mencela dia, seolah-olah yang telah dikatakannya itu merupakan hal-hal yang pasti, untuk membuat mereka berputus asa. Padahal kata-kata itu diucapkan oleh sang nabi secara ber-syarat, untuk membawa mereka kepada pertobatan. Dengan demikian, kata-kata hamba Tuhan itu sudah diselewengkan



oleh orang-orang yang berpikiran jahat ini, yang cenderung mencari kesempatan untuk berbantah-bantah. Ia menempatkan mereka dalam pengharapan hidup dan kebahagiaan, tetapi mereka justru membuat sang nabi membantah dirinya sendiri, “sebab” (kata mereka) “*jika pelanggaran kami dan dosa kami sudah bertanggung atas kami*, seperti yang sering engkau beritahukan kepada kami, dan jika kami harus menjadi seperti yang engkau katakan, *hancur lebur di dalam hukuman kami*, dan melelahkan kami dengan penawanan menyedihkan dalam pertobatan yang sia-sia, lalu *bagaimanakah kami dapat tetap hidup?* Jika ini sudah menjadi nasib kami, maka tidak ada lagi obat penawarnya. *Sesungguhnya kami akan mati, kami akan binasa, kami semuanya akan binasa.*” Perhatikanlah, merupakan hal yang sangat lazim bagi orang-orang yang telah dikeraskan hatinya untuk beranggapan bahwa ketika mereka diperingatkan akan dosa-dosa, mereka akan tenggelam dalam keputusan-keputusan, dan ketika dipanggil supaya bertobat, mereka menyimpulkan bahwa sudah tidak ada harapan hidup lagi bagi mereka.

2. Mereka berbantah-bantah mengenai ancaman-ancaman dan hukuman-hukuman-Nya, sebagai tidak memiliki keadilan atau ketepatan di dalamnya. Mereka berkata bahwa *tindakan Tuhan tidak tepat* (ay. 17), yang mengisyaratkan bahwa Allah berat sebelah dalam semua tindakan-Nya, bahwa di satu sisi Ia menghormati orang, tetapi di sisi lain Ia menjadi lebih keras terhadap dosa dan orang-orang berdosa, dibandingkan dengan penyebabnya.

II. Inilah jawaban memuaskan yang diberikan atas kedua kecaman itu.

1. Orang-orang yang berputus asa dalam mendapatkan belas kasihan Allah, di sini dijawab dengan suatu pernyataan yang disampaikan dengan sungguh-sungguh mengenai kesiapan Allah menunjukkan belas kasihan (ay. 11). Ketika mereka berbicara mengenai *kehancuran dalam kejahatan mereka*, dengan segera Allah mengutus sang nabi kepada mereka, dengan secepat-cepatnya, untuk memberitahukan bahwa meskipun perkara mereka menyedihkan, tetapi tidaklah tanpa harapan, sebaliknya *masih ada harapan bagi Israel*.

- (1) Sudah pasti bahwa Allah tidak berkenan kepada kebinasaan orang fasik. Ia juga tidak menghendaknya. Jika mereka mau menghancurkan diri mereka sendiri, Allah akan memuliakan diri-Nya sendiri di dalamnya, tetapi sama sekali Ia tidak berkenan di dalamnya. Sebaliknya Ia lebih ingin supaya mereka *berbalik dan hidup*, sebab kebaikan-Nya merupakan sifat khas-Nya, yang tertinggi dalam kemuliaan-Nya, yang paling disukai-Nya. Ia lebih menyukai orang-orang berdosa itu berbalik dan hidup, dari pada terus berjalan dan mati. Ia telah berfirman dan bersumpah tentangnya, sehingga oleh dua hal abadi yang tidak akan berubah ini, mustahil bagi Allah untuk berdusta di dalam keduanya, dan kita pantas memiliki penghiburan yang kuat. Kita memiliki firman-Nya dan juga sumpah-Nya, dan *Ia bersumpah demi diri-Nya sendiri, karena tidak ada orang yang lebih tinggi dari pada-Nya: Demi Aku yang hidup*. Mereka mempertanyakan apakah mereka akan hidup, walaupun mereka bertobat dan memperbarui diri? Ya, firman Tuhan, seyakini Aku hidup, orang-orang yang sungguh-sungguh bertobat juga akan hidup, sebab *hidup mereka tersembunyi bersama dengan Kristus di dalam Allah*.
- (2) Sudah pasti bahwa Allah bersungguh-sungguh dan tulus dalam memanggil orang-orang berdosa untuk bertobat: *Bertobatlah, bertobatlah dari hidupmu yang jahat itu*. Bertobat berarti berbalik dari jalan yang jahat. Inilah yang diminta Allah supaya dilakukan oleh orang-orang berdosa. Inilah yang Ia minta dengan sangat kepada mereka supaya dilakukan, dengan berulang-ulang menekankan hal-hal ini: *Berbaliklah, berbaliklah*. Oh, kalau saja mereka terbujuk untuk berbalik, bertobat dengan segera, tanpa bertangguh-tangguh lagi! Dengan ini Ia akan memungkinkan mereka melakukan hal ini, kalau saja mereka mau meninggalkan *perbuatan-perbuatan mereka untuk berbalik kepada Allah* (Hos. 5:4, KJV). Sebab Ia sudah berfirman, *Aku hendak mencurahkan isi hati-Ku kepadamu* (Ams. 1:23). Dan di dalam ini Ia akan menerima mereka. Sebab, bukan saja itulah yang Ia perintahkan, melainkan juga apa yang Ia kehendaki untuk mereka kerjakan.



- (3) Sudah pasti bahwa jika orang-orang berdosa binasa dalam kefasikan mereka, itu adalah karena salah mereka sendiri. Mereka mati karena memang ingin mati, dan dalam hal ini mereka bertindak dengan sangat tidak masuk akal dan keterlaluan: *Mengapakah kamu akan mati, hai kaum Israel?* Allah pasti bersedia mendengar mereka, tetapi mereka tidak mau didengar.
2. Orang-orang yang berputus asa dalam mendapatkan keadilan Allah di sini dijawab dengan suatu pernyataan yang disampaikan dengan sungguh-sungguh mengenai aturan penghakiman yang akan dijalankan Allah dalam menangani anak-anak manusia, yang disertai dengan bukti keadilan. Ia yang mengatur, dapat memahami keadilan bukti itu. Sebagai bangsa, sekarang bangsa Yahudi sudah *mati*, hancur binasa dengan segala kehendak dan tujuan-tujuannya. Oleh karena itu, sang nabi harus berurusan dengan orang per orang, dan aturan-aturan pengadilan atas mereka sangat mirip dengan penghakiman atas suatu bangsa (Yer. 18:8-10). Jika Allah berfirman mengenai membangun dan menanam untuk suatu bangsa, tetapi mereka berbuat kejahatan, maka Ia akan menarik kembali semua kemurahan-Nya, dan membiarkan mereka berjalan menuju kehancuran. Tetapi, jika Ia berfirman untuk mencabut dan membinasakan, dan kemudian bangsa itu bertobat, maka Ia akan menarik kembali hukuman itu dan membebaskan mereka. Begitulah yang terjadi di sini. Singkatnya, jika orang-orang yang tampaknya sangat beriman ternyata menjadi murtad, maka pastilah mereka akan binasa selama-lamanya dalam kemurtadan mereka dari Allah, sedangkan jika para pendosa yang terkenal dengan dosa-dosanya ternyata bertobat, maka pastilah mereka akan berbahagia selama-lamanya dengan berbalik kepada Allah. Di sini, hal itu diulang berkali-kali, sebab hal itu memang harus dipertimbangkan berkali-kali juga, dan diberitakan berkali-kali kepada hati kita. Hal ini perlu diajarkan berulang-ulang kepada orang-orang bodoh yang tidak berakal budi ini, yang berkata bahwa *tindakan Tuhan tidak tepat*, sebab aturan-aturan penghakiman ini sudah begitu jelas keadilannya, sehingga mereka tidak membutuhkan penegasan lain lagi, selain mengulang-ulangnya berkali-kali.

- (1) Jika orang-orang yang telah membuat pengakuan iman dengan hebatnya kemudian menanggalkan pengakuan mereka itu, meninggalkan jalan-jalan Allah yang baik dan menjadi kendur dan hidup dalam kedagingan, berhawa nafsu rendah dan duniawi, maka pengakuan yang mereka buat dan semua ibadah yang sudah lama mereka lakukan, semuanya itu tidak akan berguna. Mereka pasti akan binasa dalam kesalahan mereka (ay. 12-13, 18).

[1] Allah berfirman kepada kepada *orang benar* bahwa *ia pasti hidup* (ay. 13). Allah menyampaikan hal itu dengan firman-Nya, melalui hamba-hamba-Nya. Orang yang hidup tertib, hatinya sendiri akan berbicara kepadanya, para tetangganya akan memberitahukan kepadanya, bahwa ia akan hidup. Tidak bisa tidak, orang seperti ini akan hidup berbahagia. Dan itu pasti, jika ia terus dan bertekun dalam kebenaran-Nya, dan jika, untuk itu, ia berdiri tegak dan bersungguh-sungguh di dalamnya, jika ia benar-benar sebaik seperti yang tampak dari luarnya, maka ia akan hidup. Ia akan terus berada di dalam kasih Allah dan tetap berbahagia di dalam kasih itu.

[2] Orang-orang benar, yang memiliki harapan-harapan sangat baik atas diri mereka sendiri, dan memiliki nama baik di hadapan banyak orang, masih menghadapi bahaya berbalik hidup dalam dosa bila mereka hanya percaya pada kebenaran mereka sendiri. Demikianlah perkaranya dipaparkan di sini: *Jika ia mengandalkan kebenarannya dan ia berbuat curang*, dan akhirnya berbuat dosa, jika ia tidak saja mengambil langkah yang salah, tetapi juga berbalik ke jalan yang salah dan berkanjang di dalamnya. Ini bisa saja terjadi pada seorang benar, dan itu karena ia mengandalkan kebenarannya sendiri. Perhatikanlah, banyak orang percaya ternama telah hancur karena bangga atas kegagahan sendiri dan menaruh percaya pada diri sendiri. Ia mengandalkan jasa kebenarannya sendiri, dan mengira sudah membuat Allah begitu banyak berutang kepadanya sehingga sekarang ia merasa berani melakukan kejahatan. Ia menyangka bahwa karena ia memiliki cukup banyak kebenaran, ia dapat menebus kesalahan itu. Ia menyang-



ka bahwa perbuatan jahat apa pun yang dilakukan selanjutnya dapat menjadi tidak membahayakan, sebab sebelumnya ia sudah memiliki begitu banyak perbuatan baik untuk mengimbangnya. Atau, ia percaya kepada kekuatan kebenarannya sendiri, menganggap dirinya sekarang sudah begitu mapan dalam kebajikan sehingga ia percaya dapat menghadapi pencobaan apa pun, dan pencobaan itu tidak dapat mengalahkannya. Jadi dengan menganggap diri mampu, ia dibawa kepada perbuatan jahat. Dengan memandang enteng kekuatan dosa akhirnya ia ditarik masuk ke dalam neraka. Hal ini telah menghancurkan orang-orang Farisi. Mereka percaya pada diri sendiri bahwa mereka benar, dan bahwa dengan doa mereka yang panjang-panjang dan berpuasa dua kali dalam seminggu dapat menebus kejahatan mereka menelan rumah janda-janda.

- [3] Jika orang-orang benar berbalik menuju kejahatan, dan tidak kembali kepada kebenaran, maka mereka pasti akan binasa dalam kejahatan. Semua kebenaran yang tadinya mereka kerjakan, semua doa-doa mereka, dan semua amal mereka akan dilupakan. Tidak ada yang menyebut-nyebutnya lagi, tidak ada lagi ingatan akan perbuatan-perbuatan baik mereka. Mereka akan diabaikan, seolah-olah mereka tidak pernah ada. *Kebenaran orang benar tidak menyelamatkan dia* dari murka Allah dan kutuk hukum Taurat pada waktu ia jatuh dalam pelanggaran. Ketika ia menjadi pengkhianat dan pemberontak, dan mengangkat senjata terhadap Penguasanya yang sah, maka tidak ada gunanya baginya untuk berdalih dan membela diri bahwa sebelumnya ia adalah warga yang setia dan melakukan banyak pelayanan berguna bagi sang penguasa. Tidak, *ia tidak akan dapat hidup*. Ingatan akan kebenarannya terdahulu tidak akan memuaskan baik bagi keadilan Allah maupun hatinuraninya sendiri *pada waktu ia berbuat dosa*. Malahan, kesetiaan dan perbuatan baiknya di masa dahulu justru akan sangat memperburuk dosa dan kebodohan perbuatan murtadnya. Oleh karena itu, untuk *kecurangan yang diperbuatnya ia harus mati* (ay. 13). Dan

sekali lagi (ay. 18), bahkan *ia harus mati karena itu*, dan itu semua akibat salahnya sendiri.

- (2) Jika orang-orang yang hidup dalam kejahatan bertobat dan memperbaiki diri, meninggalkan jalan-jalan mereka yang jahat dan menjadi saleh, maka dosa-dosa mereka akan diampuni dan mereka akan dibenarkan dan diselamatkan, jika mereka bertekun dalam pembaruan mereka.

[1] Allah berfirman kepada *orang-orang fasik*, "*Engkau pasti mati*. Jalan yang engkau tempuh memimpinmu kepada penghancuran itu. Upah dosamu adalah maut, dan kejahatanmu akan segera menjadi kehancuranmu." Dan dikatakan kepada orang benar, *Engkau pasti hidup*, karena mau melanjutkan dan bertekun dalam jalan kebenaran. Akan tetapi kalau ia berbuat kejahatan, maka ia merusak semua kebenaran yang dimilikinya itu. Dikatakan kepada orang jahat, *Engkau pasti mati*, sebagai peringatan kepadanya supaya jangan berkanjang di jalan-jalannya yang jahat. Dan ia memanfaatkan peringatan itu dengan baik, jika mau kembali kepada Allah dan kewajiban ibadahnya. Jadi, bahkan ancaman-ancaman firman Allah itu, oleh kasih karunia Allah, bagi sebagian orang akan menjadi bau kehidupan yang menghidupkan. Sementara bagi orang lain, oleh kebrokan mereka sendiri bahkan janji-janji firman akan menjadi bau kematian yang mematikan. Ketika Allah berfirman kepada orang jahat, *Engkau pasti mati*, mati selamanya, firman itu adalah untuk menakut-nakuti dia, bukan supaya ia kehilangan akal budinya, tetapi supaya ia keluar dari dosa-dosanya.

- [2] Ada banyak orang jahat yang sedang melaju menuju kehancurannya, tetap oleh kasih karunia Allah dibawa berbalik dan bertobat, dan menjalani hidup yang kudus. Ia bertobat dari dosanya (ay. 14), dan memutuskan untuk tidak berurusan dengan dosa lagi. Sebagai bukti pertobatannya dari perbuatan salah, *ia memulihkan janjinya* (ay. 15), bahwa apa yang telah ia rampas dari orang miskin, akan dikembalikannya, termasuk apa yang diambilnya secara tidak adil dari orang-orang kaya. Ia tidak saja



berhenti berbuat jahat, tetapi ia juga belajar untuk berbuat baik. Ia melakukan apa yang sah dan benar, menunaikan kewajibannya kepada Allah dan manusia dengan sepenuh hati nurani. Ini sungguh suatu perubahan besar, karena belum lama berselang, ia tidak takut kepada Allah dan menghormati sesamanya. Banyak perubahan-perubahan menakjubkan seperti ini, dan yang penuh berkat, telah dikerjakan oleh kuasa kasih karunia ilahi. Orang yang berjalan terus di jalan kematian dan merusak sekarang berjalan menuruti *peraturan-peraturan yang memberi hidup*, di jalan perintah-perintah Allah, yang mengandung kehidupan di dalamnya (Ams. 12:28) dan hidup sampai kesudahannya (Mat. 19:17). Dan di jalan yang baik ini ia bertekun tanpa melakukan kejahatan, walaupun tidak bebas dari kelemahan yang tersisa, namun tidak berada di bawah kekuasaan kejahatan. Ia bertobat tidak dari pertobatannya, juga tidak kembali kepada perbuatan dosa-dosa besar yang sebelumnya ia membiarkan dirinya ada di dalamnya.

- [3] Orang yang bertobat seperti ini dan berbalik akan terlu-
put dari kehancuran yang tadi hampir saja menimpa-
nya. Dan dosa-dosanya yang dahulu tidak menjadi
penghalang bagi Allah untuk menerimanya. Jadi jangan
tenggelam dalam kejahatanmu, sebab jika kamu meng-
akui dan meninggalkan kejahatanmu itu, maka kamu
akan menemukan belas kasihan. Orang demikian *pasti
hidup, ia tidak akan mati* (ay. 15). Lagi, *ia pasti hidup*
(ay. 16). Sekali lagi, *ia telah melakukan keadilan dan
kebenaran*, dan karena itu *ia pasti hidup* (ay. 19). Tetapi
apakah kejahatannya akan diingat untuk menentang
dia? Tidak, ia tidak akan dihukum untuk kejahatan itu
(ay. 12): Adapun mengenai *kejahatan orang jahat*, wa-
laupun sangat mengerikan, *namun tidak menyebabkan
ia tersandung pada waktu ia bertobat dari kejahat-
annya*. Walaupun sekarang kejahatannya itu menda-
tangkan kesedihan baginya, namun itu tidak akan men-
jadi kehancurannya. Sekarang ada pemisahan yang
tetap antara dia dan dosa, dan tidak ada lagi pemisahan

antara dia dan Allah. Bahkan sekarang ia tidak akan dicela lagi karena segala dosanya (ay. 16): *Semua dosa yang diperbuatnya tidak akan diingat-ingat lagi*, sebagai tanda ia sudah diampuni, dan sebagai penghiburan untuknya. Aibnya dihapus, dan ia tidak direndahkan lagi sebagai kemuliaan yang dipersiapkan baginya.

Nah, semuanya ini sudah dibeberkan, jadi sekarang buatlah penilaian apakah jalan Tuhan itu adil atau tidak, apakah semuanya ini membenarkan Allah atau tidak atas penghancuran orang-orang berdosa dan memuliakan Dia dalam keselamatan orang-orang yang bertobat. Kesimpulan semua perkara ini adalah (ay. 20): *"Hai kaum Israel, walaupun kamu semua sekarang terlibat dalam malapetaka bersama, namun akan ada pembedaan terhadap orang per orang mengenai keadaan rohani dan kekekalan mereka, dan Aku akan menghakimi kamu, masing-masing menurut kelakuannya."* Meskipun mereka dikirim ke pembuangan dalam kelompok besar bersama-sama, ikan yang baik dan tidak baik terkurung dalam pukot yang sama, namun di sana Ia akan memisahkan antara yang berharga dan yang hina, lalu *diberikan kepada setiap orang menurut perbuatannya*. Oleh karena itu jalan Allah itu adil dan sempurna. Tetapi, mengenai *anak-anak bangsamu*, Allah menyerahkan mereka kepada sang nabi, seperti yang Ia lakukan kepada Musa (Kel. 32:7): "Mereka adalah bangsamu, tidak mudah bagi-Ku untuk mengaku mereka sebagai milik-Ku." Mengenai mereka, *jalan mereka tidak setara*. Jalan ini, jalan yang mereka tempuh dengan berbantah-bantah dengan Allah dan nabi-nabi-Nya, sangat janggal dan tidak masuk akal. Dalam semua perselisihan antara Allah dan makhluk ciptaan-Nya pasti didapati bahwa Ia benar dan mereka salah.



**Pesan kepada Penduduk Yudea; Peringatan Keras
bagi Orang-orang Yahudi yang Tinggi Hati
(33:21-29)**

²¹ Pada tahun kesebelas sesudah pembuangan kami, dalam bulan yang kesepuluh, pada tanggal lima bulan itu, datanglah kepadaku seorang yang terluput dari Yerusalem dan berkata: "Kota itu sudah ditaklukkan!" ²² Maka kekuasaan TUHAN meliputi aku pada malam sebelum kedatangan orang yang terluput itu dan TUHAN membuka mulutku pada saat menjelang kedatangan orang yang terluput itu pada pagi hari. Mulutku sudah terbuka dan aku tidak bisu lagi. ²³ Lalu datanglah firman TUHAN kepadaku: ²⁴ "Hai anak manusia, orang-orang yang tinggal pada reruntuhan-reruntuhan ini, yaitu yang di tanah Israel, berkata begini: Abraham adalah seorang diri, tat kala ia mendapat tanah ini menjadi miliknya, tetapi kita banyak, tentu tanah ini diberikan kepada kita menjadi milik. ²⁵ Oleh karena itu katakanlah kepada mereka: Beginilah firman Tuhan ALLAH: Kamu makan daging dengan darahnya, kamu melihat juga kepada berhala-berhalamu dan kamu menumpahkan darah – apakah kamu akan tetap memiliki tanah ini? ²⁶ Kamu bersandar pada pedangmu, kamu melakukan kekejian dan masing-masing men cemari isteri sesamanya – apakah kamu akan tetap memiliki tanah ini? ²⁷ Katakanlah begini kepada mereka: Beginilah firman Tuhan ALLAH. Demi Aku yang hidup, orang-orang yang tinggal pada reruntuhan-reruntuhan akan mati rebah oleh pedang, dan orang-orang yang di padang akan Kuberikan kepada binatang liar menjadi makanannya dan orang-orang yang di dalam kubu dan gua akan mati kena sampar. ²⁸ Tanah ini akan Kubuat musnah dan sunyi sepi, dan kecongkakannya, yang ditimbulkan kekuatannya, akan berakhir; gunung-gunung Israel akan menjadi sunyi sepi, sehingga tidak seorangpun berani melintasinya. ²⁹ Dan mereka akan mengetahui bahwa Akulah TUHAN, pada saat Aku membuat tanah ini musnah dan sunyi sepi, oleh karena semua perbuatan-perbuatan mereka yang keji, yang mereka lakukan.

Di sini kita dapat,

- I. Kabar mengenai pembakaran Yerusalem oleh orang-orang Kasdim dibawa kepada Yehezkiel. Kota itu dibakar pada tahun kesebelas pembuangan dan pada bulan kelima (Yer. 52:12-13). Kabar ini dibawa kepada sang nabi oleh seseorang yang menjadi saksi mata penghancuran itu, pada tahun kedua belas dan bulan kesepuluh (ay. 21), yaitu setahun dan hampir lima bulan sesudah pembakaran Yerusalem terjadi. Kita dapat menduga bahwa dengan adanya hubungan terus-menerus antara Yerusalem dan Babel dibandingkan dengan waktu-waktu sebelumnya, maka pastilah sang nabi telah mendengar kabar itu jauh sebelumnya. Tetapi inilah kali pertama ia mendapat laporan dari seorang pengungsi, dari seseorang yang terluput dari pembakaran itu, yang bisa bercerita dengan terperinci dan sepenuh hati karena mengalaminya sendiri. Dan tanda yang diberikan kepada sang nabi adalah kedatangan

seorang seperti dirinya sendiri yang luput dari nyala api (24:26): *Pada hari itu juga akan datang seorang yang terluput membawa berita kepadamu, untuk membuat engkau mendengar berita itu langsung, mendengarnya dengan lebih jelas daripada yang pernah engkau dengar sebelumnya, dari orang yang dapat berkata, Quæque ipse miserrima vidi – Pemandangan menyedihkan ini yang saya lihat.*

- II. Kesan-kesan dan pengaruh ilahi yang meliputinya itu menyiapkan dirinya untuk mendengar kabar buruk itu (ay. 22): *Maka kekuasaan TUHAN meliputi aku pada malam sebelum kedatangan orang yang terluput itu dan TUHAN membuka mulutku untuk berbicara kepada kaum Israel tentang apa yang telah kita baca di bagian sebelumnya dalam pasal ini. Dan sekarang ia sudah tidak bisu lagi.* Sekarang ia dapat bernubuat dengan lebih bebas dan berani, karena peristiwa itu membuktikan bahwa ia adalah seorang nabi sejati, dan ini akan membawa kebingungan kepada orang-orang yang menentang dia. Semua nubuat dari pasal 24 sampai pasal ini memiliki kaitan sepenuhnya dengan bangsa-bangsa di sekitarnya. Mungkin ketika sang nabi menerima firman dari TUHAN bagi mereka, ia tidak menyampaikannya secara lisan, tetapi secara tertulis. Sebab ia tidak mungkin dapat mengatakan, *Katakanlah kepada bani Amon, Katakanlah kepada Tirus, Katakanlah kepada Firaun, dan seterusnya, begini, dan begitu, tetapi dengan cara menulis surat-surat yang ditujukan kepada orang-orang yang berkepentingan, seperti yang dilakukan oleh Zakharia ketika ia tidak dapat berbicara, ia menulis.* Dan di sini sang nabi melaksanakan jabatan kenabiannya seperti sebelumnya. Perhatikanlah, meskipun dibungkam, para hamba Tuhan tetap dapat melakukan banyak kebaikan dengan menulis surat-surat dan melakukan kunjungan-kunjungan. Tetapi sekarang *mulut sang nabi sudah dibuka, sehingga ia dapat berbicara kepada kaum Israel, bangsanya.* Ada kemungkinan bahwa selama tiga tahun ini, ia sudah terus-menerus berbicara kepada mereka sebagai seorang sahabat, mengingatkan mereka mengenai apa yang pernah ia sampaikan kepada mereka sebelumnya. Tetapi, ia belum pernah berbicara oleh ilham kepada mereka sebagai seorang nabi sampai sekarang, ketika *tangan Tuhan datang di atasnya, memperbarui jabatannya kembali, memberikannya perintah-perintah baru, dan membuka*

mulutnya, melengkapinya dengan kuasa untuk berbicara kepada bangsa itu sebagaimana yang harus ia katakan.

III. Pesan khusus yang dipercayakan kepadanya mengenai orang-orang Yahudi yang masih menetap di *tanah Israel* dan *tinggal pada reruntuhan-reruntuhan tanah itu* (ay. 24). Lihatlah apa yang telah dilakukan oleh dosa. Kota-kota Israel menjadi reruntuhan-reruntuhan Israel, sebab semuanya sudah menjadi puing. Beberapa kelompok kecil yang terluput dari pedang dan dari pembuangan tetap tinggal di sana dan mulai berpikir untuk bermukim kembali. Kejadian itu sudah lama sekali setelah penghancuran Yerusalem, beberapa waktu sebelum Gedalya (seorang yang sederhana dan rendah hati) dan teman-temannya dibunuh. Tetapi, kemungkinan pada saat itu Yohanan dan semua orang congkak yang bergabung bersamanya berada di perbukitan (Yer. 43:2). Dan sebelum mereka sampai pada keputusan mengungsi ke Mesir, yang ditentang oleh Yeremia, besar kemungkinan bahwa rancangan itu adalah untuk memantapkan kedudukan mereka di atas reruntuhan tanah Israel, yang di sini ditentang oleh Yehezkiel, dan kemungkinan pesan itu ia titipkan kepada orang yang membawa berita penghancuran Yerusalem itu. Atau, mungkin yang dinubuatkan di sini adalah untuk menentang kelompok-kelompok orang Yahudi lain yang tetap tinggal di tanah itu dengan harapan dapat mengakar di sana dan menjadi penguasa tunggal atas tanah itu, setelah Yohanan dan pasukannya mengungsi ke Mesir. Nah, di sini kita mendapati,

1. Sebuah gambaran mengenai kecongkakan orang-orang Yahudi yang masih tinggal itu, yang bermukim di *reruntuhan-reruntuhan tanah Israel*. Walaupun penyelenggaraan Allah bagi mereka telah sangat merendahkan mereka dan tetap sangat mengancam, namun kecongkakan mereka sangat tak tertahankan dan kukuh. Mereka menjanjikan damai bagi diri mereka sendiri. Orang yang membawa berita kepada sang nabi bahwa Yerusalem sudah ditaklukkan, tidak dapat memberitahukan kepadanya (kemungkinan) apa yang dikatakan oleh orang-orang ini, tetapi Allah yang memberitahukan kepadanya. Mereka berkata, "*Tanah itu diberikan kepada kita untuk dimiliki* (ay. 24). Sekutu-sekutu kami telah pergi, jadi sekarang semua menjadi milik kami karena hanya kami yang selamat, atau

karena tidak ada lagi ahli waris, maka hak atas tanah itu sekarang jatuh pada kami sebagai penghuni. Hanya kami yang sekarang ada di tengah-tengah bumi ini dan memiliki semuanya bagi kami sendiri." Hal ini membuktikan kebodohan mereka di bawah beratnya tangan Allah, sikap mementingkan diri sendiri yang tak terkira, dan kerohanian yang sempit. Mereka menyenangkan diri sendiri dalam kehancuran negeri mereka selama mereka dapat berharap menemukan keuntungan di sana. Mereka tidak peduli walaupun itu semua adalah reruntuhan, asalkan mereka dapat memilikinya sendiri sepenuhnya. Padahal ini hanyalah sebuah warisan yang tidak ada harga untuk dibanggakan! Dengan lancangnya mereka membandingkan perkara mereka dengan keadaan Abraham. Mereka merasa bangga dengan hal ini, *Abraham adalah bapa kami*. "Abraham," kata mereka, "hanya *seorang sendiri*, satu keluarga, *tatkala ia mendapat tanah ini menjadi miliknya*, dan hidup menikmati damai sejahteranya selama bertahun-tahun itu. Kalau ia hanya sendiri ketika itu, apalagi sekarang kami ini banyak orang, banyak keluarga, lebih banyak jumlahnya daripada dia, maka *tentu tanah ini diberikan kepada kami*."

- (1) Mereka mengira dapat memiliki hak dari Allah atas tanah ini seperti halnya Abraham: "Jika Allah memberikan tanah ini kepada Abraham, yang hanya menjadi satu-satunya penyembah Allah, sebagai upah atas kebaktiannya, maka terlebih lagi Ia akan memberikan tanah itu kepada kami, para penyembah-Nya yang banyak jumlahnya, sebagai upah kebaktian kami." Hal ini menunjukkan kesombongan besar mereka atas jasa-jasa mereka sendiri. Seolah-olah jasa-jasa mereka lebih besar daripada jasa-jasa Abraham bapa mereka, yang dibenarkan bukan karena perbuatan-perbuatannya.
- (2) Mereka mengira dapat mempertahankan kepemilikan tanah ini terhadap orang-orang Kasdim dan penyerang-penyerang lainnya, sebaik Abraham dapat bertahan terhadap orang-orang yang bersaing dengan dirinya atas tanah itu: "Jika ia, yang hanya seorang diri, dapat mempertahankan tanah itu, terlebih kami, yang banyak jumlahnya, dan memiliki lebih banyak pasukan yang siap siaga daripada 300 hamba Abraham yang terlatih." Pernyataan ini menunjukkan keya-



kinan mereka atas kekuatan mereka sendiri. Mereka sudah memiliki tanah itu, dan sekarang mereka bertekad mempertahankannya.

2. Teguran atas kesombongan ini. Karena semua tindakan penyelenggaraan Allah tidak membuat mereka menjadi rendah hati, dan juga tidak membuat mereka merasa ngeri, maka sang nabi pun mengirimkan pesan yang cukup untuk membuat mereka merendah dan ketakutan.
 - (1) Untuk merendahkan hati mereka, ia memberitahukan kejahatan mereka yang masih terus mereka lakukan, yang menjadikan mereka sama sekali tidak layak memiliki tanah ini. Dengan begitu mereka tidak dapat mengharapkan Allah akan memberikan tanah itu kepada mereka. Mereka telah dikejar-kejar oleh hukuman demi hukuman, tetapi mereka tidak belajar dari cara-cara kasih karunia itu seperti yang diharapkan. Mereka masih tetap belum diperbarui, jadi bagaimana mungkin mereka mengharapkan *bahwa mereka akan memiliki tanah itu?* “Apakah kamu akan tetap memiliki tanah ini? Apa! Orang-orang jahat seperti kalian? Bagaimana bisa Aku menempatkan engkau di tengah-tengah anak-anak itu, dan memberikan kepadamu negeri yang menyenangkan itu? (Yer. 3:19). Pastilah kalian ini tidak pernah merenung mengenai diri kalian sendiri, sebab kalau tidak kalian akan lebih suka bertanya-tanya untuk berada di negeri orang hidup daripada mengharapkan untuk memiliki tanah ini. Sebab, tahukah kalian betapa buruknya kalian?”
 - [1] “Kamu tidak memeriksa hati nurani mengenai buah-buahan terlarang, makanan terlarang, *kamu makan daging dengan darahnya*,” dan ini bertentangan langsung dengan salah satu dari titah-titah yang diberikan kepada Nuh dan anak-anaknya ketika Allah memberikan kepada mereka hak untuk memiliki bumi ini (Kej. 9:4).
 - [2] Penyembahan berhala, dosa pelanggaran kovenan, dosa yang secara khusus membangkitkan kecemburuan Allah sehingga Ia membuat negerimu menjadi reruntuhan, dosa itu masih tetap dengan mudahnya menguasai-mu dan yang kepadanya hatimu sangat condong. *Kamu*

melihat juga kepada berhala-berhalamu, yang menjadi tanda bahwa meskipun mungkin kamu tidak menekuk lututmu di depan berhala-berhala itu seperti yang kamu lakukan dahulu, namun hatimu masih terpatri pada mereka dan mendambakan mereka."

- [3] "Masih juga kamu ganas, kejam, dan biadab seperti biasanya. *Kamu menumpahkan darah, darah orang tidak bersalah.*"
- [4] "Kamu percaya pada kekuatanmu sendiri, senjata perangmu sendiri, busurmu, dan tidak bergantung, tidak punya rasa hormat kepada Allah dan tindakan penyelenggaraan-Nya. *Kamu bersandar pada pedangmu* (ay. 26). Kamu merancang untuk menyeret semua ke hadapannya, dan membuat semua menjadi milikmu sendiri, oleh kekuatan senjatamu." Bagaimana mungkin orang bisa mengharapkan warisan Ishak (seperti orang-orang ini), sementara perangai mereka seperti Ismael, yang *tangannya akan melawan tiap-tiap orang* (Kej. 16:12), sementara tekad hati mereka seperti Esau yang *akan hidup dari pedangnya* (Kej. 27:40). Kita menemukan orang-orang seperti ini (32:27) yang ketika mereka mati, menyangka tidak dapat tergeletak di tanah dengan mudahnya, kecuali kalau pedang-pedang mereka sudah tergeletak di bawah kepala mereka. Di sini kita berjumpa dengan orang-orang yang ketika mereka hidup, menyangka mereka tidak dapat berdiri teguh di atas tanah kecuali pedang-pedang mereka ditaruh di bawah kaki mereka, seolah-olah pedang-pedang itu merupakan bantal-bantal paling lembut dan tiang-tiang terkuat. Walaupun itu dosa, dan memang dosa, bagi orang yang pertama menghunus pedang. Tetapi terpujilah Allah, ada orang-orang yang tahu dengan lebih baik, yang berdiri di atas dukungan kuasa dan janji ilahi, dan meletakkan kepala mereka di pangkuan kasih ilahi, dan *tidak mempercayakan diri pada pedang mereka sendiri* (Mzm. 44:4).
- [5] "Kamu bersalah atas segala macam kekejian, dan khususnya, *kamu masing-masing mencemari isteri sesamanya*, yang merupakan perbuatan keji yang terhebat, dan dengan begitu akankah kamu tetap memiliki tanah ini?



Apa? Penjahat keji seperti kamu?” Perhatikanlah, siapa-pun tidak dapat berharap memiliki tanah, atau menikmati penghiburan atau kebahagiaan sejati apa pun di sini atau di kehidupan yang akan datang, jika ia hidup dalam pemberontakan melawan Tuhan.

- (2) Untuk menggentarkan mereka, ia memberitahukan kepada mereka hukuman-hukuman Allah selanjutnya yang sudah tersedia bagi mereka. Dan hukuman-hukuman ini akan membuat mereka sama sekali tidak dapat menduduki negeri ini, sehingga mereka tidak dapat bertahan menghadapi musuh. Apakah mereka berkata bahwa mereka akan memiliki tanah itu? Allah sudah berfirman mereka tidak akan, Ia sudah bersumpah, *Demi Aku yang hidup, demikianlah firman Tuhan*. Meskipun Ia sudah bersumpah bahwa Ia *tidak berkenan kepada kematian orang fasik*, namun ia juga telah bersumpah bahwa orang-orang yang tetap berkanjang dalam kedurhakaan dan ketidakpercayaannya tidak akan masuk ke tempat perhentian-Nya.

- [1] Orang-orang yang berada di dalam kota, yang di sini disebut *orang-orang yang tinggal pada reruntuhan*, akan mati rebah oleh pedang, baik oleh pedang orang Kasdim, yang sengaja datang untuk membalas pembunuhan terhadap Gedalya, atau oleh pedang orang lain, yang ditusukkan ke dalam perut mereka.
- [2] Orang-orang yang berada di padang terbuka akan *diberikan kepada binatang liar*, tentu saja binatang-binatang yang bergerombol dalam jumlah besar di kawasan pedesaan yang tidak berpenghuni lagi, dan di sana tidak ada yang menguasai dan menaklukkan mereka (Kel. 23:29). Ketika pasukan musuh sudah meninggalkan negeri itu, tetap saja tidak ada keamanan di situ. *Binatang-binatang liar yang berbau busuk* itu merupakan salah satu dari *empat hukuman yang berat-berat* (14:15).
- [3] Orang-orang yang berada di *dalam kubu dan gua*, yang menyangka diri aman di dalam kubu-kubu buatan atau kubu-kubu alami, sebab mata manusia tidak dapat menemukan mereka dan juga anak panah manusia tidak dapat menjangkau mereka, tetap saja di sana ada

anak panah dari Yang Mahakuasa yang akan menemukan mereka. Yaitu, mereka akan *mati kena sampar*.

- [4] Seluruh negeri, bahkan tanah Israel, yang sebelumnya menjadi kemuliaan semua negeri, akan menjadi yang paling sunyi sepi (ay. 28). *Akan ada pemusnahan dan sunyi sepi*, di mana-mana sunyi sepi, sesepi yang dapat ditimbulkan oleh sunyi sepi. Gunung-gunung Israel, gunung-gunung yang subur itu, Sion itu sendiri, gunung yang kudus itu, juga tidak dikecualikan, *akan menjadi sunyi sepi*, jalan-jalan jarang dilintasi, rumah-rumah tak berpenghuni, sehingga *tidak seorang pun berani melintasinya*. Keadaannya seperti yang sudah diancamkan (Ul. 28:62), *Dari pada kamu hanya sedikit orang yang tertinggal*.
- [5] *Kecongkakan yang ditimbulkan kekuatan mereka*, apa pun yang ia muliakan sebagai kemegahannya, dan ia andalkan sebagai kekuatannya, semuanya akan dihentikan.
- [6] Penyebab semua ini sangat buruk. Ini semua akibat *segala kekejian yang mereka lakukan*. Dosalah yang melakukan semua kejahatan ini, yang membuat bangsa-bangsa menjadi sunyi sepi. Oleh karena itu kita harus menyebut dosa itu kekejian.
- [7] Namun akibat dari semua ini akan sangat baik: Dan mereka akan mengetahui bahwa Akulah TUHAN, adalah Tuhan mereka, dan akan kembali bersekutu dengan mereka, ketika Aku selesai membuat tanah ini musnah dan sunyi sepi. Orang-orang yang keras kepala dan tidak terjamah hatinya, akan dibuat mengetahui bahwa mereka sangat bergantung pada Allah ketika semua kenyamanan yang biasa mereka dapatkan pada makhluk ciptaan tidak dapat lagi menolong mereka dan sudah dibuat menjadi sunyi sepi.

Pengakuan Iman yang Munafik (33:30-33)

³⁰. Dan engkau anak manusia, teman-temanmu sebangsa bercakap-cakap mengenai engkau dekat tembok-tembok dan di pintu rumah-rumah dan berkata satu sama lain, masing-masing kepada temannya. Silakan datang dan dengar, apa yang difirmankan oleh TUHAN! ³¹ Dan mereka datang kepadamu seperti rakyat berkerumun dan duduk di hadapanmu sebagai umat-Ku,



mereka mendengar apa yang kauucapkan, tetapi mereka tidak melakukannya; mulutnya penuh dengan kata-kata cinta kasih, tetapi hati mereka mengejar keuntungan yang haram.³² Sungguh, engkau bagi mereka seperti seorang yang melagukan syair cinta kasih dengan suara yang merdu, dan yang pandai main kecapi; mereka mendengar apa yang kauucapkan, tetapi mereka sama sekali tidak melakukannya.³³ Kalau hal itu datang – dan sungguh akan datang! – mereka akan mengetahui bahwa seorang nabi ada di tengah-tengah mereka.”

Ayat-ayat sebelumnya membicarakan hukuman kepada orang-orang Yahudi yang tetap tinggal di tanah Israel, yang menjadi tugu peringatan kasih sayang penuh belas kasihan Tuhan, namun tidak mau berbalik kepada-Nya. Dalam ayat-ayat ini orang-orang yang ditegur adalah orang-orang yang sekarang ada dalam pembuangan di Babel, ada di bawah hardikan ilahi, namun tidak memperbarui diri oleh teguran itu. Mereka memang tidak dijatuhi tuduhan melakukan kekejaman besar yang sama seperti yang dituduhkan kepada orang-orang yang berdiam di tanah Israel. Mereka memamerkan kegiatan-kegiatan keagamaan dan ibadah, tetapi hati mereka tidak benar di hadapan Allah. Hal yang dituduhkan kepada mereka adalah *mengolok-olok utusan-utusan Allah*, salah satu dari dosa-dosa mereka yang sudah keterlaluan, yang membawa kehancuran ini ke atas mereka, namun mereka tidak juga disembuhkan dari dosa itu. Dua cara mereka mengolok-olok Nabi Yehezkiel:

- I. Dengan celaan-celaan buruk yang menyakitkan hati ke atasnya. Mereka melakukannya secara pribadi di antara mereka sendiri, berusaha keras dengan segala cara untuk membuatnya tercela. Sang nabi tidak mengetahui hal itu, sebab dengan kemurahan hati ia pikir orang-orang yang berbicara dengan baik-baik di hadapannya, dengan begitu penuh penghargaan dan rasa hormat, pastilah mereka tidak akan berbicara buruk-buruk di balik punggungnya. Tetapi Allah datang dan memberitahukan hal itu kepada sang nabi, *engkau anak manusia, Teman-temanmu sebangsa bercakap-cakap mengenai engkau* (ay. 30), atau berbicara tidak baik mengenai engkau. Aku meragukan mereka. Perhatikanlah, tokoh-tokoh masyarakat biasanya menjadi bahan pembicaraan orang, setiap orang bebas mengecam mereka sesukanya. Hamba-hamba Tuhan yang setia tidak mengetahui berapa banyak hal-hal buruk tentang mereka dikatakan orang setiap hari. Adalah baik bahwa mereka tidak mengetahuinya, sebab, jika tidak, hal itu bisa membuat mereka tawar hati dalam pekerjaan dan itu tidak mudah

mereka atasi. Allah memperhatikan semua yang dikatakan orang terhadap pelayan-pelayan-Nya, tidak saja apa yang dilontarkan melawan mereka, atau disumpahkan kepada mereka, tidak saja apa yang tertulis menentang mereka, atau dikatakan dengan sungguh hati dan sengaja, tetapi juga Ia memperhatikan apa yang dikatakan mengenai mereka dalam percakapan umum sehari-hari, di antara para tetangga ketika mereka saling bertemu di petang hari, di *dekat tembok-tembok dan di pintu-pintu rumah-rumah mereka*, di mana mereka bebas berbicara sepenuh-penuhnya. Jika mereka mencela dan memfitnah pelayan-pelayan Tuhan, maka Tuhan akan memperhitungkan perbuatan itu dengan mereka. Nabi-nabi-Nya tidak boleh dijadikan lagu orang-orang pemabuk. Tidak ada kejahatan yang dapat mereka tuduhkan kepada sang nabi, tetapi mereka suka membicarakan dia dengan cara yang kurang ajar, penuh ejekan, dan mengolok-olok. Dengan bergurau mereka berkata, "*Silakan datang dan dengar, apa yang difirmankan oleh TUHAN*, mungkin ada sesuatu yang baru untuk menghibur kita, dan mungkin ada bahan lagi untuk percakapan." Perhatikanlah, orang sudah sampai pada puncak durhaka bila ia menjadikan hak istimewa yang sedemikian agung, kewajiban ibadah yang sedemikian besar ini, yaitu berkhutbah dan mendengarkan firman Allah, sebagai bahan olok-olok dan ejekan. Ya, ini bisa saja tidak dilakukan secara terbuka di depan orang banyak, tetapi dalam percakapan pribadi di tengah-tengah orang-orang durhaka itu sendiri. Hal-hal yang sungguh-sungguh harus dibicarakan dengan sungguh-sungguh pula.

- II. Dengan menyamakan diri dalam kehadiran mereka di dalam pelayanannya. Orang-orang munafik mencemooh Allah dan nabi-nabi-Nya. Tetapi kemunafikan mereka terbuka di hadapan Allah, dan harinya sedang datang ketika, seperti di sini, semua akan diungkapkan. Amatilah di sini,
 1. Pengakuan iman yang tampak masuk akal yang dibuat oleh orang-orang ini dan tampak meyakinkannya kepura-puraan mereka. Mereka seperti orang-orang yang disebutkan dalam Matius 15:8, *yang memuliakan Aku dengan bibirnya, padahal hatinya jauh dari pada-Ku*.



- (1) Mereka rajin dan terus mengikuti sarana-sarana kasih karunia: *Mereka datang kepadamu seperti rakyat berkerumun*. Di Babel mereka tidak memiliki Bait Suci atau rumah-rumah ibadat, tetapi mereka pergi ke rumah sang nabi (8:1). Di situ mungkin mereka melewatkan waktu bulan baru dan hari Sabat dalam upacara-upacara keagamaan (2Raj. 4:23). Ketika sang nabi terbelenggu; firman Tuhan tidak terbelenggu. Dan ketika rakyat banyak tidak memiliki pertolongan yang mereka harapkan bagi jiwa mereka, mereka tetap berterima kasih untuk apa yang mereka miliki. Itu adalah kebangkitan dalam perbudakan mereka. Sekarang datanglah orang-orang munafik ini, *seperti rakyat berkerumun*, sebagaimana sepatutnya dan sedini mungkin sebagai salah satu dari para pendengar sang nabi. Dikatakan bahwa kedatangan mereka seperti rakyat banyak tampaknya untuk menunjukkan bahwa alasan mereka datang adalah karena orang-orang lain datang. Mereka tidak datang karena hati nurani mereka terhadap Allah, tetapi hanya untuk berkerumun ramai-ramai, demi gaya hidup, dan karena sekarang itulah kebiasaan teman-teman sebangsanya. Perhatikanlah, orang-orang yang tidak memiliki dasar pijakan rohani dalam mengasihi ketetapan-ketetapan Allah, mereka dapat ditemui sangat taat dalam menjalani ketetapan-ketetapan itu secara lahiriah. Kain membawa korban persembahannya seperti halnya Habel. Orang-orang Farisi pergi ke Bait Suci untuk berdoa seperti halnya si pemungut cukai.
- (2) Mereka berperilaku sangat sopan dan hormat dalam ibadah bersama. Tidak ada di antara mereka yang berbisik-bisik, tertawa, menatap sekeliling mereka, atau tertidur. Tetapi mereka duduk di hadapanmu sebagai umat-Ku, dengan segala kesungguhan, ketenangan, dan penuh perhatian. Mereka duduk dengan sabar, tanpa letih, atau ingin supaya khotbah cepat-cepat selesai.
- (3) Mereka sangat penuh perhatian pada firman yang dikhotbahkan: "Mereka tidak memikirkan sesuatu yang lain, hanya *mendengar apa yang kauucapkan*, dan memperhatikan apa yang engkau katakan."
- (4) Mereka berpura-pura sangat baik hati terhadap sang nabi dan menghormatinya. Meskipun di balik punggungnya

mereka tidak dapat berkata yang baik-baik tentang dia, namun di mukanya, mereka menunjukkan kasih kepadanya dan pengajarannya. Mereka berpura-pura sangat peduli, jangan sampai ia terlalu menghabiskan banyak waktu untuk berkhotbah atau membahayakan diri terhadap orang-orang Kasdim. Mereka ingin dikatakan orang sebagai teman-teman baiknya, yang menginginkan yang baik untuk dia.

- (5) Mereka menikmati banyak kesenangan di dalam firman. Mereka *suka untuk mengenal segala jalan-Ku* (Yes. 58:2). *Herodes merasa senang mendengarkan Yohanes Pembaptis* (Mrk. 6:20). *Sungguh, engkau bagi mereka seperti seorang yang melagukan syair cinta kasih dengan suara yang merdu.* Apa yang dikatakan Yehezkiel mencengangkan, bahasanya halus, cara bicaranya anggun, tamsil-tamsilnya tepat, suaranya merdu, penyampaiannya lemah lembut, sehingga mereka betah duduk mendengarkan dia berkhotbah seperti (jika saya diizinkan berbicara dalam bahasa masa kini) menyaksikan sebuah pertunjukan atau opera, atau mendengarkan pagelaran musik. Bagi mereka, Yehezkiel merupakan orang yang memiliki suara menyenangkan dan dapat bernyanyi dengan baik, atau pandai main sebuah alat musik. Perhatikanlah, manusia dapat menyenangkan khayalan mereka dengan firman, namun hati nurani mereka tidak juga tersentuh dan hati mereka berubah. Telinga yang gatal dipuaskan, tetapi sifat yang bobrok tidak kunjung dikuduskan.
2. Kemunafikan pengakuan-pengakuan dan kepuraan-kepuraan ini. Semuanya ini hanya pura-pura, hanya olok-olok belaka.
 - (1) Yang benar, mereka tidak memiliki rasa kasih sayang yang hangat bagi firman Allah. Sementara mereka *menunjukkan banyak cinta kasih*, itu hanyalah ungkapan *dengan mulut* belaka, sebatas gigi, tetapi *hati mereka mengejar keuntungan yang haram*. Hati mereka sepenuh-penuhnya tertuju pada dunia seperti biasa, penuh cinta dan persekutuan dengan dunia seperti yang selama ini mereka lakukan. Mendengarkan firman hanyalah selingan dan penyegaran bagi mereka, suatu hiburan untuk sekitar satu atau dua jam. Tetapi pekerjaan utama mereka masih tetap sibuk



dengan ladang dan barang dagangan mereka. Minat dan kecondongan jiwa mereka hanya tertuju kepada harta benda tadi, sedang kata hati mereka digunakan untuk mengerjakan bisnis mereka itu. Perhatikanlah, keserakahan adalah dosa yang menghancurkan orang banyak yang melakukan pengakuan iman. Kasih akan dunia itulah yang secara diam-diam menggerogoti kasih Allah dari hati mereka. Kekhawatiran dunia ini dan tipu daya kekayaan adalah semak duri yang menghimpit benih itu, dan menghimpit jiwa juga. Dan orang tidak menyenangkan hati Allah, ketika mendengar firman Allah, mereka merenungkan masalah-masalah duniawi mereka. Allah melihat hati manusia yang berbuat seperti itu.

- (2) Mereka tidak tunduk pada firman. *Mereka mendengar apa yang kauucapkan*, tetapi hanya pendengaran saja yang mereka berikan kepadamu, *sebab mereka tidak melakukannya* (ay. 31). Dan lagi (ay. 32), *mereka sama sekali tidak melakukannya*. Mereka tidak mau dibujuk oleh semua yang dikatakan oleh sang nabi, baik dengan kekuasaan maupun dengan alasan yang masuk akal. Mereka tidak mau dihalangi dalam hal apa pun, tidak mau berpisah dari setiap dosa apa saja yang mereka sukai, atau melakukan kewajiban yang berlawanan dengan kebiasaan darah dan daging. Perhatikanlah, ada banyak orang yang senang mendengarkan firman, tetapi tidak mau melakukannya. Dengan begitu mereka hanya membangun di atas pasir, dan menipu diri mereka sendiri.
3. Marilah kita melihat apa yang akan terjadi pada akhirnya sehubungan dengan hal ini: *Dapatkah ketidaksetiaan itu membatalkan kesetiaan Allah?* Sekali-kali tidak.
 - (1) Allah akan menegaskan firman dari sang nabi, walaupun mereka menghina dan memandang ringan (ay. 33). Apa yang ia katakan akan terjadi, satu iota atau satu titik pun tidak akan dibiarkan-Nya gugur. Perhatikanlah, kutuk-kutuk hukum Taurat, walaupun dapat dijadikan bahan senda gurau oleh kejenakaan duniawi, tidak dapat dikacaukan.
 - (2) Mereka sendiri akan menyesali kebodohan mereka ketika semua sudah terlambat. Ketika semua itu terjadi, *mereka*

akan mengetahui, akan mengetahui harga yang harus mereka bayar, mengetahui dan menjadi kacau hati, bahwa seorang nabi ada di tengah-tengah mereka, sekalipun mereka tidak menganggapnya siapa-siapa selain hanya sebagai orang dengan suara yang merdu. Perhatikanlah, orang-orang yang tidak mau memperhatikan bahwa ada seorang nabi di tengah-tengah mereka, dan tidak memanfaatkan hari ketika mereka dilawat, akan dibuat mengingat bahwa seorang nabi ada di tengah-tengah mereka ketika apa yang menjadi damai sejahtera mereka tersembunyi dari mata mereka. Akan datang harinya ketika orang-orang sia-sia dan duniawi akan memikirkan hal-hal lain yang berbeda dengan apa yang mereka miliki sekarang, dan saat itu hati mereka akan terasa berat memikirkan hal-hal yang dahulunya mereka anggap enteng. Mereka akan mengetahui bahwa seorang nabi ada di tengah-tengah mereka ketika mereka melihat peristiwa yang terjadi itu menjawab dengan tepat nubuat itu, dan sang nabi sendiri menjadi saksi atas mereka bahwa kepada mereka telah diberikan peringatan yang adil, tetapi mereka tidak mau menerima peringatan itu. Ketika Yehezkiel yang sekarang mereka olok-olok itu sudah pergi, dan tidak ada lagi seorang nabi di sana, juga tidak ada seorang pun yang dapat menunjukkan berapa lama, maka mereka pun akan ingat kembali bahwa dahulu mereka pernah mempunyai seorang nabi, tetapi tidak tahu bagaimana memperlakukan dia dengan baik. Perhatikanlah, orang-orang yang tidak mau tahu tentang berharganya belas kasihan dengan cara memanfaatkannya, dengan adil mereka akan dibuat mengetahui nilai belas kasihan itu ketika belas kasihan tidak diberikan lagi kepada mereka. Demikian juga halnya, barang siapa tidak mendambakan untuk melihat salah satu hari dari hari-hari Anak Manusia, yang sekarang ini mereka anggap remeh, ia bisa saja tidak akan melihat salah satu dari hari-hari itu. ❧

PASAL 34



Kelaliman dan musibah yang menimpa bangsa Israel kepunyaan Allah sebelumnya telah banyak diratapi secara menyedihkan dalam kitab ini. Sekarang di pasal ini para gembala kaum Israel, para penguasa mereka, baik di gereja maupun pemerintahan, dipanggil untuk dimintai pertanggungjawaban, karena mereka telah berperan besar dalam perbuatan dosa dan kehancuran Israel, dengan mengabaikan tugas jabatan mereka. Dalam pasal ini temukan,

- I. Sebuah dakwaan besar ditujukan kepada mereka atas kelalai-an, ketidakcakapan dan ketidaksetiaan mereka dalam mengurus masalah rakyat (ay. 1-6, 8)
- II. Ditanggalkannya mereka dari jabatan, karena ketidakmampuan dan pengkhianatan mereka (ay. 7-10).
- III. Janji anugerah bahwa Allah akan memelihara domba-domba-Nya, meskipun para gembala tidak, dan bahwa domba-domba itu tidak seharusnya selalu menderita karena akibat dari kelalaian para pemimpin yang lalai memimpin mereka (ay. 11-16).
- IV. Dakwaan lainnya yang ditujukan kepada domba-domba yang gemuk dan kuat, atas penindasan yang mereka lakukan kepada yang lemah dan kecil (ay. 17-22).
- V. Janji lainnya bahwa Allah pada kegenapan waktunya akan mengirimkan Sang Mesias, untuk menjadi Gembala yang Agung dan baik bagi domba-domba-Nya, yang akan menghapuskan segala keluh kesah dan memulihkan segala sesuatu bagi kawanan domba-Nya (ay. 23-31).

Para Gembala Dikecam (34:1-6)

¹ Lalu datanglah firman TUHAN kepadaku: ² "Hai anak manusia, bernubuatlah melawan gembala-gembala Israel, bernubuatlah dan katakanlah kepada mereka, kepada gembala-gembala itu: Beginilah firman Tuhan ALLAH: Celakalah gembala-gembala Israel yang menggembalakan dirinya sendiri! Bukanlah domba-domba yang seharusnya digembalakan oleh gembala-gembala itu? ³ Kamu menikmati susunya, dari bulunya kamu buat pakaian, yang gemuk kamu sembelih, tetapi domba-domba itu sendiri tidak kamu gembalakan. ⁴ Yang lemah tidak kamu kuatkan, yang sakit tidak kamu obati, yang luka tidak kamu balut, yang tersesat tidak kamu bawa pulang, yang hilang tidak kamu cari, melainkan kamu injak-injak mereka dengan kekerasan dan kekejaman. ⁵ Dengan demikian mereka bersekar, oleh karena gembala tidak ada, dan mereka menjadi makanan bagi segala binatang di hutan. Domba-dombaku bersekar ⁶ dan tersesat di semua gunung dan di semua bukit yang tinggi; ya, di seluruh tanah itu domba-domba-Ku bersekar, tanpa seorangpun yang memperhatikan atau yang mencarinya.

Nubuat dalam pasal ini tidak ditanggali, sama seperti nubuat-nubuat berikutnya sampai pasal 40. Sangat mungkin bahwa nubuat-nubuat ini disampaikan setelah penggenapan kehancuran Yerusalem, waktu yang sangat tepat untuk mempertanyakan penyebab terjadinya hal tersebut.

- I. Sang nabi diperintahkan untuk *bernubuat melawan para gembala Israel*, yaitu para raja dan hakim, para imam dan kaum Lewi, mahkamah agama atau dewan pemerintahan, atau siapa pun yang mengatur urusan masyarakat baik dalam ranah yang lebih tinggi maupun lebih rendah, terutama para raja, karena ada dua orang raja yang sedang menjadi tawanan di Babel kala itu, yang, seperti halnya kepada rakyat, telah diperlihatkan segala pelanggaran mereka, supaya mereka bertobat, seperti Manasye saat ia ditawan. Allah memiliki pesan bagi *para gembala*, karena mereka hanyalah gembala yang ada di bawah-Nya, yang bertanggung jawab kepada Dia yang adalah *Gembala Israel yang agung* (Mzm. 80:2). Dan beginilah yang Ia katakan: *Celakalah gembala-gembala Israel!* Meskipun mereka adalah para gembala, dan gembala bagi bangsa Israel, namun Ia tidak akan menyayangkan mereka, tidak harus memuji-muji mereka. Perhatikan, apabila kehormatan dan kekuasaan seseorang tidak, sebagaimana seharusnya, menjauhkan mereka dari berbuat dosa, maka kehormatan dan kekuasaan itu pun tidak akan bisa meluputkan mereka dari teguran, tidak akan mengecualikan mereka untuk bertobat, atau melindungi

mereka dari penghakiman Allah apabila mereka tidak bertobat. Kita telah mendengar bahwa *celakalah para gembala* (Yer. 23:1). Allah dengan cara tertentu akan membuat perhitungan dengan mereka apabila mereka mengingkari tanggung jawab yang dipercayakan kepada mereka.

II. Pada bagian ini Yehezkiel diperintahkan untuk memberi dakwaan apa kepada para gembala itu, dalam nama Allah, sebagai dasar persengketaan Allah dengan mereka. Sebab, Ia tidaklah bersengketa dengan mereka tanpa alasan. Dua hal yang didakwakan kepada mereka:

1. Bahwa mereka hanya peduli untuk meninggikan dan memperkaya diri serta memasyhurkan nama mereka sendiri. Padahal tugas mereka adalah mengurus domba-domba yang dipercayakan kepada mereka: *Bukankah domba-domba yang seharusnya digembalakan oleh gembala-gembala itu?* Sudah pasti seharusnya demikian. Mereka mengkhianati kepercayaan yang diberikan kepada mereka apabila mereka tidak melakukannya. Mereka tidak boleh menelan daging ke mulut mereka, tetapi menyediakannya dan membawakannya kepada domba-domba itu. Namun *gembala-gembala ini* tidak memedulikan hal ini. Mereka justru memberi makan diri sendiri, *menggembalakan dirinya sendiri*, melakukan segala sesuatu untuk memenuhi dan memuaskan nafsu mereka sendiri, serta membuat diri sendiri kaya dan masyhur, gemuk dan nyaman. Mereka memastikan untuk mendapat keuntungan dari kedudukan mereka. Mereka memakan *lemaknya, susunya* (demikian sebagian tafsiran), karena *ia yang menggembalakan kawanan domba minum susu domba itu* (1Kor. 9:7), susu yang terbaik. Mereka mengambil bulunya, dan *darinya membuat pakaian*, mengambil harta benda sebanyak-banyaknya dari kawanan domba itu, dan *menyembelih yang gemuk*, untuk mereka makan, seperti Nabot yang dibunuh karena kebun anggurnya.

Perhatikan, celakalah mereka yang bertanggung jawab terhadap masyarakat, namun hanya peduli akan kepentingannya sendiri, lebih mencari keuntungan daripada memperhatikan tugasnya, lebih memikirkan perolehan uang daripada hal baik apa yang seharusnya dikerjakan. Benarlah keluhan lama ini,



sebab semuanya mencari kepentingannya sendiri, dan mencari lebih dari yang seharusnya menjadi milik mereka.

2. Bahwa mereka tidak memedulikan kepentingan dan kesejahteraan kaum yang menjadi tanggung jawab mereka. *Domba-domba itu sendiri tidak kamu gembalakan.* Mereka tidak tahu bagaimana melakukannya, mereka sangat tak acuh, mereka juga tidak mau berupaya melakukannya, mereka amat malas dan lamban. Bahkan, mereka tidak pernah menginginkan atau merencanakan untuk melakukannya, mereka begitu tidak bisa dipercaya dan tidak setia.
- (1) Mereka tidak melaksanakan tanggung jawab mereka terhadap domba-domba yang lemah, tidak menguatkan, mengobati, ataupun membalut mereka (ay. 4). Ketika ada domba-domba yang sakit atau cedera, khawatir atau terluka, mereka tidak peduli domba-domba itu hidup atau mati. Mereka tidak pernah memelihara mereka. Para raja dan hakim tidak peduli untuk membela mereka yang mengalami ketidakadilan atau melindungi orang tidak bersalah yang tertindas. Mereka tidak peduli akan kebutuhan orang miskin. Bagi mereka, orang miskin biar saja kelaparan. Para imam tidak peduli untuk mengajar yang bebal, memperbaiki kesalahan mereka yang keliru, mengingatkan yang keras kepala, atau menghibur yang lemah. Para pejabat pemerintahan tidak peduli dengan kekacauan-kekacauan dalam masyarakat yang semakin berkembang dan mengancam kelangsungan kehidupan bangsa. Segala sesuatu berjalan tidak benar dan kacau, di mana-mana, dan mereka tidak melakukan apa pun untuk memperbaikinya.
- (2) Mereka tidak menjalankan tanggung jawab terhadap domba-domba yang bercerai-berai, yang dihalau oleh musuh yang menyerbu negeri, sehingga terpaksa mencari tempat berlindung, atau yang *tersesat di semua gunung dan di semua bukit yang tinggi* (ay. 6), di mana mereka berhadapan dengan segala binatang di hutan dan *menjadi makanan* bagi mereka (ay. 5). Semua orang telah bersiap-siap untuk menangkap kawan-an yang terlantar dan tersesat itu. Sebagian orang pergi ke luar negeri dan mengemis, sebagian lagi pergi ke luar negeri dan berdagang, sehingga negeri menjadi sepi penduduk, lemah dan miskin. Dan negeri pun

menjadi kekurangan tenaga, baik di ladang gandum maupun di medan perang, baik pada masa menuai maupun dalam masa perang: *Di seluruh tanah itu domba-domba-Ku berserak* (ay. 6). Dan mereka tidak pernah dicari-cari, tidak pernah didorong untuk kembali ke negeri asalnya, *tanpa seorangpun yang memperhatikan atau yang mencarinya*. Bahkan, *kamu injak-injak mereka dengan kekerasan dan kekejaman* (ay. 4), sehingga mengusir mereka untuk pergi lebih jauh lagi dan menciutkan niat mereka yang terusir untuk kembali. Alangkah malang nasib orang yang memiliki alasan untuk diperlakukan lebih baik di negeri asing ketimbang di negeri sendiri. Hal ini mungkin ditujukan bagi domba-domba yang tersesat dari Allah dan tugas mereka. Para imam, yang seharusnya mengajarkan pengetahuan yang benar akan Tuhan, tidak berupaya untuk meyakinkan dan merebut mereka kembali, sehingga mereka menjadi mangsa empuk bagi para penipu. Demikianlah *mereka berserak, oleh karena gembala tidak ada* (ay. 5). Ada sekumpulan orang yang menyebut diri gembala, padahal bukan. Perhatikan, mereka yang tidak melaksanakan tugas gembala tidak layak menyandang jabatan itu. Apabila orang-orang yang melaksanakan tugas gembala itu adalah *gembala yang pandir*, yang bodoh (Zak. 11:15), yang sombong dan tidak melakukan tugas mereka, bermalas-malasan, dan tidak mencintai tugas mereka, atau tidak setia dan tidak peduli akan hal itu, maka nasib domba-domba itu pun sama malangnya seperti kalau tidak memiliki gembala. Lebih baik tidak ada gembala daripada memiliki gembala-gembala seperti itu. Kristus mengeluhkan bahwa domba-domba-Nya *seperti domba yang tidak bergembala*, sekalipun ahli Taurat dan orang-orang Farisi telah *menduduki kursi Musa* (Mat 9:36). Sungguh buruk bagi pasien ketika tabibnya justru yang menjadi penyakit terburuknya. Sungguh buruk bagi domba-domba saat gembala mengusir dan menceraiberaikan mereka, *menginjak-injak mereka dengan kekerasan*.

Para Gembala Dikecam (34:7-16)

⁷ Oleh sebab itu, hai gembala-gembala, dengarlah firman TUHAN: ⁸ Demi Aku yang hidup, demikianlah firman Tuhan ALLAH, sesungguhnya oleh karena domba-domba-Ku menjadi mangsa dan menjadi makanan bagi segala binatang di hutan, lantaran yang menggembalakan mereka tidak ada, oleh sebab gembala-gembala-Ku tidak memperhatikan domba-domba-Ku, melainkan mereka itu menggembalakan dirinya sendiri, tetapi domba-domba-Ku tidak digembalakan mereka – ⁹ oleh karena itu, hai gembala-gembala, dengarlah firman TUHAN: ¹⁰ Beginilah firman Tuhan ALLAH: Aku sendiri akan menjadi lawan gembala-gembala itu dan Aku akan menuntut kembali domba-domba-Ku dari mereka dan akan memberhentikan mereka menggembalakan domba-domba-Ku. Gembala-gembala itu tidak akan terus lagi menggembalakan dirinya sendiri; Aku akan melepaskan domba-domba-Ku dari mulut mereka, sehingga tidak terus lagi menjadi makanannya. ¹¹ Sebab beginilah firman Tuhan ALLAH: Dengan sesungguhnya Aku sendiri akan memperhatikan domba-domba-Ku dan akan mencarinya. ¹² Seperti seorang gembala mencari dombanya pada waktu domba itu tercerai dari kawanan dombanya, begitulah Aku akan mencari domba-domba-Ku dan Aku akan menyelamatkan mereka dari segala tempat, ke mana mereka diserahkan pada hari berkabut dan hari kegelapan. ¹³ Aku akan membawa mereka keluar dari tengah bangsa-bangsa dan mengumpulkan mereka dari negeri-negeri dan membawa mereka ke tanahnya; Aku akan menggembalakan mereka di atas gunung-gunung Israel, di alur-alur sungainya dan di semua tempat kediaman orang di tanah itu. ¹⁴ Di padang rumput yang baik akan Kugembalakan mereka dan di atas gunung-gunung Israel yang tinggi di situlah tempat penggembalaannya; di sana di tempat penggembalaan yang baik mereka akan berbaring dan rumput yang subur menjadi makanannya di atas gunung-gunung Israel. ¹⁵ Aku sendiri akan menggembalakan domba-domba-Ku dan Aku akan membiarkan mereka berbaring, demikianlah firman Tuhan ALLAH. ¹⁶ Yang hilang akan Kucari, yang tersesat akan Kubawa pulang, yang luka akan Kubalut, yang sakit akan Kukuatkan, serta yang gemuk dan kuat akan Kulindungi; Aku akan menggembalakan mereka sebagaimana seharusnya.

Setelah membaca pasal-pasal sebelumnya mengenai tuduhan yang diajukan, dalam nama Tuhan, terhadap para gembala Israel, kita tidak dapat tidak merasa geram terhadap para gembala dan merasa kasihan kepada domba-domba. Allah, melalui sang nabi, di sini mengungkapkan rasa marah dan kasihan-Nya yang dalam, dan para gembala dipanggil (ay. 7, 9) untuk *mendengar firman TUHAN*, untuk mendengar perkataan ini. Biarlah mereka mendengar berapa rendahnya Ia menilai mereka, yang sudah berbuat keterlaluan, dan betapa berharga dipandang-Nya domba-domba itu, yang tidak mereka pedulikan. Kedua hal ini sungguh mempermalukan mereka. Orang-orang yang tidak *mendengarkan perkataan Allah* yang memberitakan petunjuk kepada mereka, akan dibuat mendengar perkataan Allah yang memberitakan kebinasaan mereka. Sekarang lihatlah di sini,

- I. Betapa Allah tidak senang terhadap para gembala itu. Kejahatan mereka disebut kembali (ay. 8). Domba-domba Allah pertamanya menjadi mangsa dan makanan bagi para penipu yang menarik mereka kepada penyembahan berhala. Kemudian mereka menjadi mangsa bagi para pembinasanya yang membawa mereka ke dalam penawanan. Namun para gembala ini tidak peduli untuk mencegah terjadinya salah satu dari kedua hal tersebut, seolah-olah domba-domba itu tidak memiliki gembala. Karena itu Allah berkata (ay. 10), dan menegaskan dengan sebuah sumpah (ay. 8), *Aku sendiri akan menjadi lawan gembala-gembala itu.* Mereka mendapat amanat dari Allah untuk memberi makan kawanan domba itu, dan memanfaatkan nama Allah dalam pekerjaan mereka, dengan berharap Ia akan menyertai mereka. Namun, “Tidak,” kata Allah, “sama sekali tidaklah demikian, *Aku sendiri akan menjadi lawan gembala-gembala itu.*” Perhatikanlah, jabatan dan kuasa kita sebagai gembala tidak akan membuat Allah tampil bagi kita, jika kita tidak mengerjakan pekerjaan yang diperintahkan bagi kita, dan tidak setia kepada tugas yang diembankan kepada kita. Allah *akan menjadi lawan gembala-gembala itu*, dan mereka akan mengetahuinya, karena,
 1. Para gembala harus mempertanggungjawabkan perbuatan mereka yang melalaikan tugas mereka: “*Aku akan menuntut kembali domba-domba-Ku dari mereka*, dan menuntut pertanggungjawaban dari mereka atas banyaknya domba-domba yang hilang.” Perhatikan, mereka akan menghadapi tuntutan yang besar pada hari penghakiman, yaitu orang-orang yang seharusnya mengurus jiwa domba-domba namun tidak melakukannya. Para hamba Tuhan harus *berjaga-jaga* dan bekerja sebagai yang *bertanggung jawab* (Ibr. 13:17).
 2. Para gembala Israel ini akan diberhentikan *officio et beneficio* – baik dari pekerjaan maupun upahnya. Mereka akan *diberhentikan dari menggembalakan domba-domba* (ay. 10), yaitu, diberhentikan dari kepura-puraan mereka dalam menggembalakan domba-domba. Perhatikan, adalah adil bagi Allah untuk mengambil dari tangan orang kuasa yang disalahgunakannya dan kepercayaan yang dikhianatinya. Namun, apabila hanya ini hukuman mereka, maka mereka dapat dengan mudah menanggungnya. Karena itu ditambahkan, “*Gembala-gembala itu tidak akan terus lagi menggembalakan dirinya sendiri*, karena



Aku akan melepaskan domba-domba-Ku dari mulut mereka, yang bukannya mereka lindungi, malah mereka buat sebagai mangsa.” Perhatikanlah, mereka yang memperkaya diri dengan harta masyarakat tidak dapat berharap akan selalu dapat berbuat demikian. Allah juga tidak akan selalu mengizinkan umat-Nya ditindas oleh kaum yang seharusnya menopang mereka. Akan tiba saatnya Allah melepaskan mereka dari gembala-gembala itu, kawan-kawan palsu mereka, serta juga dari singa-singa, musuh terang-terangan mereka.

II. Betapa Allah memperhatikan domba-domba-Nya. Ia berbicara seolah-olah Ia lebih peduli lagi karena Ia menyaksikan mereka ditelantarkan, karena *Allah menyayangi anak yatim*. Janji-janji mulia disampaikan di sini ketika kawanan domba-Nya telantarkan saat itu, dan penggenapan janji-janji itu terjadi waktu orang-orang Yahudi kembali dari penawanan dan membangun bangsa mereka kembali di negeri mereka sendiri. Biarlah para gembala *mendengar firman TUHAN* ini, dan tahu bahwa mereka tidak punya bagian atau keuntungan dalam hal ini. Sebaliknya, hendaklah para domba yang malang itu mendengar firman ini dan beroleh penghiburan darinya. Perhatikan, meskipun para pemuka agama dan hamba-hamba Tuhan gagal melaksanakan bagian tugas mereka, demi kebaikan jemaat, namun Allah tidak akan gagal dalam melakukan bagian-Nya. Dia lebih suka mengambil kembali domba-domba-Nya ke dalam tangan-Nya daripada membiarkan jemaat-Nya tidak mendapatkan kebaikan yang telah Ia rancangkan bagi mereka. Para gembala pembantu bisa saja lalai, namun Sang Gembala Agung *tidak terlelap dan tidak tertidur*. Mereka bisa saja penuh kepalsuan, namun *Allah tetap setia*.

1. Allah akan mengumpulkan kembali domba-domba-Nya yang terserak, dan membawa kembali yang hilang ke kandangnya. *“Aku sendiri yang hanya bisa melakukannya, dan akan melakukannya, dan akan beroleh kemuliaan dari tindakan-Ku itu. Aku sendiri akan memperhatikan domba-domba-Ku dan akan mencarinya* (ay. 11) seperti seorang gembala (ay. 12), dan membawa mereka kembali sebagaimana seorang gembala memanggul domba yang terhilang di atas bahunya, *dari segala tempat, ke mana mereka diserahkan pada hari berkabut dan pada hari kegelapan.”* Ada hari-hari berkabut dan gelap, ber-

angin dan badai, yang menyerakkan domba Allah, yang menceraiberaikan mereka ke sana kemari, ke berbagai tempat yang berbeda-beda dan jauh, untuk mencari perlindungan dan keamanan. Tetapi,

- (1) Di mana pun mereka berada, mata Allah akan *mencari mereka* (ay. 11), karena mata-Nya menyasar ke sana kemari di seluruh bumi, demi mereka. *Aku akan mencari domba-domba-Ku*, dan tidak satu pun yang merupakan bagian dari kawanan, meskipun tersesat sangat jauh, akan hilang. *Tuhan mengenal siapa kepunyaan-Nya, Ia tahu di mana mereka diam* (Why. 2:13), dan di mana mereka tersembunyi.
- (2) Apabila sudah tiba waktunya, maka tangan-Nya akan *membawa mereka ke tanahnya* (ay. 13): *Aku akan membawa mereka keluar dari tengah-tengah bangsa*. Allah akan mencondongkan hati mereka untuk datang oleh anugerah-Nya dan oleh penyelenggaraan-Nya membukakan pintu bagi mereka dan menyingkirkan segala kesulitan yang merintangi. Mereka tidak akan kembali satu per satu, mengendap-endap mencuri pergi, melainkan akan kembali dalam rombongan: “Aku akan mengumpulkan mereka dari negerinegeri di mana mereka tercerai, tidak hanya keluarga-keluarga besar, namun setiap orangnya. *Yang hilang akan Kucari, yang tersesat akan Kubawa pulang* (ay. 16). Hal ini tergenapi waktu beribu-ribu bangsa Yahudi keluar dengan bersorak-sorak dari Babel, dipimpin oleh Zerubabel, Ezra dan yang lainnya. Ketika mereka yang tersesat dari Allah ke dalam jalan dosa dibawa kembali oleh pertobatan, dan ketika mereka yang salah kembali mengakui kebenaran, ketika orang-orang yang dibuang Allah dikumpulkan dan dipulihkan, dan perkumpulan-perkumpulan ibadah yang tercerai-berai berkumpul kembali, seiring berakhirnya penganiayaan, serta ketika gereja memperoleh kelegahan dan kebebasan, maka janji ini pun tergenapi lebih lanjut.
2. Allah akan memberi makan umat-Nya sebagai *domba gembalaan-Nya*, yang sudah menderita kelaparan begitu lama. Allah akan mengembalikan tawanan kembali ke negerinya (ay. 13), *dan di atas gunung-gunung Israel yang tinggi di situlah tempat penggembalaannya*, di tempat *penggembalaan yang baik dan*



rumput yang subur (ay. 14). Di sanalah *tempat penggembalaannya*, dan di sanalah *mereka akan berbaring*. Dan tempat itu adalah *padang rumput yang baik*. Di sana, Allah tidak hanya *menggembalakan mereka*, namun juga *membiarkan mereka berbaring* (ay. 15). Hal ini menggambarkan peristirahatan yang nyaman setelah mereka lelah mengembara, dan tempat tinggal yang tetap untuk seterusnya. Mereka tidak akan diusir keluar dari rerumputan ini lagi, seperti sebelumnya. Mereka juga tidak akan diganggu lagi, melainkan akan berbaring aman tenteram dengan *tidak dikejutkan oleh apa pun* (Mzm. 23:2), *Ia membaringkan aku di padang yang berumput hijau*. Bandingkan ini dengan janji yang serupa (Yer. 23:3-4), ketika Allah memulihkan mereka tidak hanya kepada susu dan madu dari tanah mereka, kepada kenikmatan buah-buahannya, tetapi juga kepada hak-hak istimewa akan tempat kudus-Nya di gunung Sion, puncak gunung-gunung Israel. Ketika mereka kembali memiliki mezbah dan bait suci dan menikmati keimaman yang tetap, maka mereka pun hidup di padang rumput yang baik.

3. Ia akan menolong yang disakiti, akan *membalut yang luka dan menguatkan yang sakit*, akan menghibur *semua yang berkebung* di Sion dan bersama Sion. Meskipun para hamba Tuhan, yang seharusnya memberitakan damai kepada mereka yang berduka, mengabaikan tugas mereka, namun Roh Kudus Sang Penghibur akan setia melakukan pekerjaan-Nya. Tetapi, sebagaimana dikatakan selanjutnya, yang *gemuk dan yang kuat akan dibinasakan*. Ia yang menyediakan peristirahatan bagi orang-orang kudus yang gelisah memberikan ancaman mengerikan bagi orang-orang berdosa yang congkak. Sebagaimana *setiap lembah akan ditimbun*, demikianlah *setiap gunung dan bukit akan menjadi rata* (Luk. 3:5).

Kepedulian Allah bagi Kawanannya;
Nubuat tentang Kerajaan Mesias
(34:17-31)

¹⁷ Dan hai kamu domba-domba-Ku, beginilah firman Tuhan ALLAH: Sungguh, Aku akan menjadi hakim di antara domba dengan domba, dan di antara domba jantan dan kambing jantan. ¹⁸ Apakah belum cukup bagimu bahwa kamu menghabiskan padang rumput yang terbaik? Mesti pulakah kamu



injak-injak padang rumput yang lain-lain dengan kakimu? Belum cukup bahwa kamu minum air yang jernih? Mesti pulakah yang tinggal itu kamu keruhkan dengan kakimu? ¹⁹ Apakah domba-domba-Ku seharusnya memakan rumput yang sudah diinjak-injak kakimu dan meminum air yang sudah dikeruhkan kakimu? ²⁰ Oleh sebab itu, beginilah firman Tuhan ALLAH terhadap mereka. Dengan sesungguhnya Aku sendiri akan menjadi hakim di antara domba yang gemuk dengan domba yang kurus; ²¹ oleh karena semua yang lemah kamu desak dengan lambungmu dan bahumu serta kamu tanduk dengan tandukmu, sehingga kamu menghalau mereka ke luar kandang, ²² maka Aku akan menolong domba-domba-Ku, supaya mereka jangan lagi menjadi mangsa dan Aku akan menjadi hakim di antara domba dengan domba. ²³ Aku akan mengangkat satu orang gembala atas mereka, yang akan menggembalakan mereka, yaitu Daud, hamba-Ku; dia akan menggembalakan mereka, dan menjadi gembalanya. ²⁴ Dan Aku, TUHAN, akan menjadi Allah mereka serta hamba-Ku Daud menjadi raja di tengah-tengah mereka. Aku, TUHAN, yang mengatakannya. ²⁵ Aku akan mengadakan perjanjian damai dengan mereka dan Aku akan meniadakan binatang buas dari tanah itu, sehingga mereka dapat diam di padang gurun dengan aman tenteram dan dapat tidur di hutan-hutan. ²⁶ Aku akan menjadikan mereka semua dan semua yang di sekitar gunung-Ku menjadi berkat; Aku akan menurunkan hujan pada waktunya; itu adalah hujan yang membawa berkat. ²⁷ Pohon-pohon di ladang akan memberi buahnya dan tanah itu akan memberi hasilnya. Mereka akan hidup aman tenteram di tanahnya. Mereka akan mengetahui, bahwa Akulah TUHAN, pada saat Aku mematahkan kayu kuk mereka dan melepaskan mereka dari tangan orang yang memperbudak mereka. ²⁸ Mereka tidak lagi menjadi jarahan bagi bangsa-bangsa dan binatang liar tidak akan menerkam mereka, sehingga mereka akan diam dengan aman tenteram dengan tidak dikejutkan oleh apapun. ²⁹ Aku akan mendirikan bagi mereka suatu taman kebahagiaan, sehingga di tanah itu tidak seorangpun akan mati kelaparan dan mereka tidak lagi menanggung noda yang ditimbulkan bangsa-bangsa. ³⁰ Dan mereka akan mengetahui bahwa Aku, TUHAN, Allah mereka, menyertai mereka dan mereka, kaum Israel, adalah umat-Ku, demikianlah firman Tuhan ALLAH. ³¹ Kamu adalah domba-domba-Ku, domba gembalaan-Ku, dan Aku adalah Allahmu, demikianlah firman Tuhan ALLAH."

Sang nabi telah selesai berbicara kepada para gembala, namun kini ia memiliki pesan untuk disampaikan kepada domba-domba. Tuhan telah memerintahkannya untuk berbicara dengan lembut kepada mereka, dan meyakinkan mereka akan belas kasih yang disediakan Allah bagi mereka. Namun, di sini ia diperintahkan untuk mengadakan perbedaan di antara sebagian dari mereka, untuk memisahkan yang mulia dari yang hina dan kemudian menyampaikan janji akan Mesias kepada mereka, yang oleh-Nya pembedaan ini akan dilaksanakan, sebagian pada saat kedatangan-Nya yang pertama (karena *Aku datang ke dalam dunia untuk menghakimi* [Yoh. 9:39], untuk *melimpahkan segala yang baik kepada orang yang lapar, dan menyuruh orang yang kaya pergi dengan tangan hampa* [Luk. 1:53]), namun secara penuh pada kedatangan-Nya yang kedua, saat ia berkata, sebagaimana dikatakan di bagian ini, *Aku akan menjadi hakim antara domba dengan domba, sama seperti gembala memisahkan domba dari*

kambing, dan Ia akan menempatkan domba-domba di sebelah kanan-Nya dan kambing-kambing di sebelah kiri-Nya (Mat. 25:32-33), yang kelihatannya mengacu ke ayat di atas tadi. Dalam perikop di atas kita melihat,

- I. Kesalahan yang disampaikan kepada domba-domba yang gemuk dan kuat, domba jantan dan kambing jantan (ay. 17), mereka yang, meskipun tidak memiliki kuasa untuk menindas, seperti gembala dan penguasa, namun karena kaya dan makmur, menggunakan kesempatan yang mereka miliki untuk menindih sesama yang miskin. Mereka yang kaya menginginkan lebih, dan apabila mereka sudah berkehendak, ingin menjadi lebih kaya, maka mereka memakai banyak cara untuk merampas milik sesama yang miskin, dan mengambil anak domba betina mereka (2Sam. 12:4). Tidakkah yang kaya menindas yang miskin dengan mengandalkan hartanya, dan menyeret mereka ke pengadilan? (Yak. 2:6). Para hamba dan penggarap yang miskin dipaksa bekerja oleh tuan dan pemilik lahan yang kaya. Domba dan kambing jantan tidak hanya menghabiskan padang rumput yang terbaik bagi diri mereka sendiri, memakan lemak dan minum air yang jernih, namun mereka juga tidak membiarkan domba-domba yang malang menikmati sedikit pun kenikmatan yang tersisa bagi mereka. Mereka menginjak-injak padang rumput yang lain-lain dan mengeruhkan air yang tersisa, sehingga domba-domba harus memakan yang telah mereka injak-injak dan meminum air yang sudah dikeruhkan kaki mereka (ay. 18-19). Ini menyatakan bahwa orang-orang yang berkuasa tidak hanya memeras dan menindas serta menjadikan sesama mereka terus miskin, dan membuat mereka nyaris tidak dapat bertahan, namun juga sangat menyusahkan mereka sehingga apa yang sangat sedikit yang ada pada mereka pun dibuat terasa pahit bagi mereka. Dan ini belum cukup bagi orang-orang kaya itu. Mereka berpikir perbuatan mereka itu tidak ada salahnya, seolah-olah merugikan sesama adalah hak istimewa bagi mereka. Perhatikan, banyak orang yang hidup dalam kemewahan dan kenyamanan biasanya tidak peduli akan kesulitan-kesulitan yang dihadapi sesama mereka, sehingga mereka tidak memikirkannya. Mereka yang hidup dalam kemudahan, dan yang sombong, selalu merasa marah apabila orang lain hidup dengan nyaman. Namun tidak hanya sampai di sini. Mereka tidak

hanya merampok yang miskin, untuk membuat mereka semakin miskin, namun juga menyusahkan domba-domba yang lemah (ay. 21): Mereka mendesak *dengan lambungmu dan bahumu* (sehingga yang paling lemah terdesak ke dinding) dan menanduk *dengan tandukmu*, karena mereka tahu mereka sangat tangguh, bukan lawan yang sepadan. Bila diamati, biasanya jika ada seekor domba dalam kawanan yang sakit dan lemah maka domba-domba lainnya akan menjaganya sebisa mungkin, dan melindunginya dari terik matahari. Namun, domba-domba yang gemuk ini berbuat sebaliknya, mereka bertindak paling kejam kepada domba yang sakit. Orang-orang yang tidak mampu berbuat apa-apa ini mereka jauhkan dari negeri, sehingga menghalau mereka keluar kandang, seolah-olah si miskin itu, yang Kristus katakan, selalu ada pada kita, merupakan gangguan saja bagi masyarakat, sehingga tidak perlu dibantu, melainkan diusir saja dari tengah-tengah kita. Perhatikan, menambahkan penderitaan pada yang sakit adalah hal yang biadab. Barangkali domba jantan dan kambing jantan dimaksudkan untuk menggambarkan para ahli taurat dan orang Farisi, karena mereka ini sangat menyusahkan jemaat hingga Kristus sendiri harus datang untuk membebaskan jemaat dari mereka (ay. 23). Mereka menelan rumah janda-janda, mengambil kunci pengetahuan, mencemari air kebenaran ilahi yang murni, dan menekan hati nurani manusia dengan adat-istiadat leluhur. Selain itu, mereka terus-menerus menyusahkan dan melukai *kawanan domba yang mengamati* Tuhan (Zak. 11:11). Perhatikan, bukanlah hal yang baru bagi domba-domba Allah untuk menderita kerugian dan mengalami perbuatan jahat oleh mereka yang juga merupakan anggota kawanan, dan berkedudukan tinggi di dalamnya (Kis. 20:30).

- II. Penghiburan disampaikan bagi kawanan domba yang malang dan lemah itu, dan yang menantikan penghiburan bagi Israel (ay. 22): “*Aku akan menolong domba-domba-Ku*, dan mereka tidak akan dimangsa lagi oleh binatang-binatang buas, oleh gembala-gembala mereka sendiri maupun oleh domba jantan dan kambing jantan di antara mereka.” Dalam peristiwa ini, sebagaimana biasa terjadi dengan para nabi, datanglah sebuah nubuat mengenai kedatangan Mesias, dan didirikannya kerajaan-Nya, serta berkat-berkat yang besar dan berharga yang akan dinikmati jemaat di bawah

perlindungan dan kekuasaan kerajaan itu. Perhatikanlah apa yang dinubuatkan di sini,

1. Mengenai Mesias sendiri.

- (1) Ia akan diutus oleh Allah sendiri: Aku akan *mengangkat* Dia (ay. 23), *Aku akan mendirikan* Dia (ay. 29). Ia menguduskan dan memeteraikan-Nya, menunjuk dan mengurapi-Nya.
- (2) Ia akan menjadi *Gembala* yang agung, yang akan mengembalakan domba-domba-Nya, yang tidak mampu dikerjakan orang lain. Ia adalah *Sang Gembala*, yang akan menyautkan orang Yahudi dan orang-orang dari bangsa-bangsa lain.
- (3) Ia adalah *Hamba Allah*, dipekerjakan oleh Dia dan bagi Dia, dan melakukan segala sesuatu dalam ketaatan kepada-Nya, dengan mata yang tertuju bagi kemuliaan-Nya. Ia adalah hamba Allah, untuk menegakkan kerajaan-Nya di antara umat manusia, dan memajukan kepentingan kerajaan-Nya.
- (4) Ia adalah Daud, seorang yang berkenan di hati Allah, ditetapkan sebagai raja atas bukit Sion yang kudus, dijadikan batu penjuru, yang dengan-Nya kovenan kerajaan dibuat, dan yang kepada-Nya Tuhan Allah *akan mengaruniakan takhta Daud, bapa leluhur-Nya*. Ia adalah *tunas, yaitu keturunan Daud*.
- (5) Ia adalah *tanaman kebahagiaan, tunas yang adil* (Yer. 23:5), tunas yang ditumbuhkan Tuhan, yang akan menjadi *kepermaian* dan *kemuliaan* (Yes. 4:2). Nama-Nya ada di atas segala nama, takhta-Nya di atas segala takhta, sehingga disebut sebagai *taman kebahagiaan*. Sebagian orang memahaminya sebagai jemaat, *tanaman Tuhan* (Yes. 61:3). *Nama-mu akan dimasyhurkan turun-temurun* (Mzm. 45:18) dan nama Kristus ada di dalamnya.

2. Mengenai perjanjian besar yang di dalamnya kerajaan Mesias akan digabungkan, dan yang menjadi dasar pendirian kerajaan itu (ay. 25): *Aku akan mengadakan perjanjian damai dengan mereka*. Kovenan anugerah ialah perjanjian damai. Di dalam kovenan itu Allah berdamai dengan kita, berbicara kepada kita, serta menjamin kedamaian dan kebaikan bagi kita, dan segala sesuatu yang diperlukan bagi kebahagiaan kita. Isi dari kovenan ini adalah: “*Aku, TUHAN, akan men-*

jadi Alah mereka, Allah yang Maha Mencukupi bagi mereka (ay. 24), yang akan memiliki dan dimiliki oleh mereka. Untuk tujuan ini, hamba-Ku Daud menjadi raja di tengah-tengah mereka, untuk menjadikan mereka patuh, untuk menerima hormat mereka dan untuk memerintah atas mereka, di antara mereka, dan bagi mereka.” Perhatikan, mereka, dan hanya mereka, yang menjadikan Tuhan Yesus sebagai *raja* sajalah yang akan memiliki Tuhan ALLAH sebagai *Allah mereka*. Dan sesudah itu barulah *mereka, kaum Israel, adalah umat-Ku*. Apabila kita menjadikan Allah sebagai Allah kita, Ia akan menjadikan kita *umat-Nya*. Dari perjanjian antara Allah dengan bangsa Israel ini terbentuk persekutuan: “*Aku, TUHAN, Allah mereka, menyertai mereka, bergaul dengan mereka, dan mereka akan mengetahui hal itu, dan beroleh penghiburan olehnya.*”

3. Mengenai hak istimewa bagi orang-orang yang setia pada kerajaan Mesias dan memperhatikan kovenan damai. Hal ini disampaikan melalui kiasan, sebagai berkat bagi domba-domba. Namun kita memiliki kuncinya dalam ayat 31. Mereka yang merupakan anggota kawanan domba, meskipun disebutkan sebagai *domba*, adalah sesungguhnya manusia, manusia yang memiliki *TUHAN*, sebagai *Allah mereka*, dan berada dalam kovenan dengan-Nya. Nah bagi mereka dijanjikan,

- (1) Bahwa mereka akan menikmati perlindungan yang kudus di bawah perlindungan ilahi. Kristus, gembala kita yang baik, telah *meniadakan binatang buas dari tanah itu* (ay. 25), telah mengalahkan semua musuh rohani kita, menghancurkan kuasa mereka, dan menang atas mereka. Singa yang mengaum-aum bukanlah singa yang bisa menelan mereka. *Mereka tidak lagi menjadi jarahan bagi bangsa-bangsa*, dan bangsa-bangsa juga tidak lagi menjadi hal yang menakutkan bagi mereka, *binatang liar tidak akan menerkam mereka*. Dosa dan Iblis, kematian dan neraka, telah ditaklukkan. Sehingga *mereka dapat diam dengan aman tenteram*, tidak hanya di tempat-tempat penggembalaan, namun juga di ladang-ladang, di *padang gurun, di hutan*, di mana hewan-hewan liar yang memangsa mereka berada. Mereka tidak hanya berdiam di sana, namun juga akan tidur di sana. Ini menunjukkan bahwa bukan hanya binatang liar akan *ditiadakan* dari sana sehingga tidak ada

lagi bahaya, namun hati nurani mereka juga disucikan dan ditenangkan, sehingga mereka tidak takut akan bahaya. Tidak hanya selamat dari si jahat, namun juga bebas dari ketakutan akan si jahat. Perhatikan, mereka yang memiliki Kristus sebagai raja dapat berbaring dan tidur dengan aman, tidur dengan tenang, karena Ia akan menjadi pelindung mereka, dan membuat mereka diam dengan aman tenteram. Tidak ada yang akan menyakiti mereka, *mereka tidak akan dikejutkan oleh apapun*. Jika Allah di pihak kita, siapakah yang akan melawan kita? *Sebab itu kita tidak akan takut, sekalipun bumi berubah*. Melalui Kristus, Allah menyelamatkan umat-Nya tidak hanya dari hal-hal yang membuat mereka takut, namun juga dari ketakutan akan maut itu sendiri, dari segala ketakutan yang menyiksa. Aman dan selamat dari si jahat dijanjikan (ay. 27): *Mereka akan hidup aman tenteram di tanahnya*, tidak berada dalam bahaya penyerbuan dan perbudakan, meskipun kekayaan mereka menggoda negeri-negeri tetangga untuk *mengingini negeri* mereka. Dan yang membuat mereka yakin aman ialah keyakinan akan hikmat, kuasa dan kebaikan Allah: *Mereka akan mengetahui, bahwa Akulah TUHAN*. Segala ketakutan yang menggelisahkan kita muncul karena kita tidak peduli dengan Allah dan salah memahami siapa Dia. Pengalaman orang Israel akan pemeliharaan-Nya yang istimewa menguatkan keyakinan mereka akan Tuhan: “*Aku mematahkan kayu kuk mereka*, kayu kuk yang selama ini menindih dan menyeret mereka di bawah penindasan. Aku telah *melepaskan mereka dari tangan orang yang memperbudak mereka*, sehingga mereka yakin, Ia yang telah melepaskan masih dan akan melakukannya, sehingga kita akan diam dengan aman tenteram.” Hal ini dijelaskan dan terjadi di zaman Injil (Luk. 1:74). *Supaya kita, terlepas dari tangan musuh, dapat beribadah kepada-Nya tanpa takut*, sebagaimana yang dilakukan orang-orang yang sungguh-sungguh melayani-Nya dalam iman.

- (2) Bahwa mereka akan menikmati kelimpahan berkat rohani, segala hal yang terbaik, bagi penghiburan dan kebahagiaan mereka: *Di tanah itu tidak seorangpun akan mati kelaparan* (ay. 29). Ketika bangsa Israel dihukum dengan kelaparan

dan kekurangan, maka hal itu menjadi aib mereka di antara bangsa kafir, padahal kesuburan tanah Kanaan sangat terkenal. Namun mereka kini *tidak lagi menanggung noda yang ditimbulkan bangsa-bangsa karena hujan akan diturunkan pada waktunya, yaitu hujan yang membawa berkat* (ay. 26). Kristus adalah Gembala yang akan memberi makan umat-Nya, dan mereka akan *keluar dan masuk, dan menemukan penggembalaan*.

- [1] Mereka tidak akan mati kelaparan, karena mereka tidak akan binasa bersama dunia ini hanya karena suatu hal yang bukan roti, yang tidak mengenyangkan, tetapi hanya membiarkan orang binasa akibat *mati kelaparan*. Aturan ketetapan hukum upacara disebut mengandung hal-hal yang *miskin*, karena hanya sedikit nilainya, dibanding dengan ketetapan-ketetapan Kristen, *yang digenggam tangan penyabit, dan dirangkul orang yang mengikat berkas* (bdk. Mzm. 129:7). Mereka yang *lapar dan haus akan kebenaran* tidak akan mati kelaparan, karena mereka akan *dipuaskan*. Dan mereka yang minum dari air yang diberikan Kristus, air yang tenang yang dengannya Ia membimbing domba-domba-Nya, *tidak akan haus*.
- [2] *Hujan yang membawa berkat* akan turun atas mereka (ay. 26-27). Sorga akan mencurahkan embun, *pohon-pohon di ladang akan memberi buahnya*. Tempat yang diberkati ini ialah *gunung Allah*, Gunung Sion-Nya yang kudus, karena di atas gunung itulah, di gereja Injil, tempat Allah telah *menyediakan bagi bangsa-bangsa suatu perjamuan*. Bangsa-bangsa harus menggabungkan diri dalam perjamuan itu untuk berbagi dalam berkat-berkat Injil. Berkat ini berasal dari *hujan yang turun pada waktunya*, yang mengalir ke bukit Sion, anugerah dari Kristus, ajaran-Nya yang menetes seperti embun, anugerah dari Kristus, dan buah-buah serta penghiburan roh-Nya, yang olehnya kita menghasilkan buah-buah kebenaran. Berkat ini adalah berkat-berkat sorgawi yang dicurahkan atas kita dan pekerjaan anugerah yang kita kerjakan, penghiburan kita dalam kemurahan Allah dan kemuliaan Allah dalam buah yang kita



hasilkan. Cakupan berkat ini sangat luas, sampai ke *semua yang di sekitar gunung-Ku. Sebab dari Sion akan keluar pengajaran*, akan keluar terang ke dunia yang gelap, dan akan memancar sungai-sungai ke tanah kering dan padang gurun. Semua yang di sekitar Sion akan beroleh berkat darinya, dan semakin dekat jemaat, semakin dekat pula Tuhannya. Maka akhirnya, hasil dari berkat ini ialah, *Aku akan menjadikan mereka semua berkat*. Mereka akan diberkati dengan nyata dan menjadi contoh, teladan kebahagiaan (Yes. 19:24). Atau, mereka akan menjadi berkat bagi semua di sekeliling mereka, bermanfaat bagi siapa saja. Perhatikan, mereka yang *diberkati* oleh Tuhan harus belajar untuk menjadi berkat bagi dunia. Ia yang baik harus *melakukan yang baik*. Ia yang menerima karunia dan anugerah, harus melayani sesama.

Nah, janji akan Mesias dan kerajaan-Nya memberikan penghiburan besar bagi mereka yang menerimanya, karena mereka boleh yakin bahwa Allah tidak akan *memusnahkan* negeri mereka, sehina apa pun keadaannya, selama *di dalamnya masih ada berkat* (Yes. 65:8). Namun janji ini mendatangkan penghiburan lebih besar lagi bagi kita, yang mengalami penggenapan janji itu, yang adalah domba-domba dari Sang Gembala yang baik itu, yang diberi makan di padang rumput-Nya dan dikaruniakan *segala berkat rohani di dalam sorga*. ✍

PASAL 35



Dalam pasal sebelumnya, dijanjikan bahwa apabila waktu untuk menyayangi Sion, ya, waktu yang ditetapkan, telah tiba, terutama waktu untuk mengutus Mesias dan mendirikan kerajaan-Nya di dunia, maka Allah akan membuat musuh-musuh jemaat-Nya lenyap, dan membuat berkat-berkat dan penghiburan-penghiburan jemaat berlimpah. Pasal ini membahas dengan panjang lebar janji yang pertama, yaitu tentang kehancuran musuh-musuh jemaat. Pasal berikutnya membahas janji yang kedua, yaitu dipenuhinya kembali jemaat dengan berkat-berkat. Pegunungan Seir (yaitu Edom) adalah musuh yang dinubuatkan dalam pasal ini, tetapi cocok dipandang di sini, seperti dalam nubuat Obaja, sebagai perlambang dari semua musuh jemaat. Sebab, sama seperti mereka semua berjalan di jalan Kain yang membenci Habel, demikian pula mereka semua berjalan di jalan Esau yang membenci Yakub, tetapi yang atasnya Yakub akan berkuasa, berdasarkan berkat khusus. Sekarang di sini kita mendapati,

- I. Dosa yang didakwakan kepada orang Edom, yaitu kedengkian dan kebencian mereka terhadap Israel (ay. 5, 10-13).
- II. Kehancuran yang diancamkan, yang akan menimpa mereka karena dosa ini. Allah akan melawan mereka (ay. 3) dan kemudian negeri mereka akan diporak-porandakan (ay. 4), tidak berpenghuni, dan menjadi sunyi sepi (ay. 6-9), dan dibiarkan demikian ketika bangsa-bangsa lain yang sudah diporak-porandakan pulih kembali (ay. 14-15).

Kejatuhan Edom (35:1-9)

¹ Datanglah firman TUHAN kepadaku: ² "Hai anak manusia, tujukanlah mukamu kepada pegunungan Seir, bernubuatlah melawan dia ³ dan katakanlah kepadanya: Beginilah firman Tuhan ALLAH: Aku akan menjadi lawanmu, hai pegunungan Seir dan Aku akan mengacungkan tangan-Ku melawanmu dan akan menjadikan engkau musnah dan sunyi sepi. ⁴ Aku akan menjadikan kota-kotamu reruntuhan dan engkau menjadi sunyi sepi, dan engkau akan mengetahui bahwa Akulah TUHAN. ⁵ Oleh karena dalam hatimu terpendam rasa permusuhan yang turun-temurun dan engkau membiarkan orang Israel menjadi makanan pedang pada hari sial mereka, waktu saatnya tiba untuk penghakiman terakhir, ⁶ oleh sebab itu, demi Aku yang hidup, demikianlah firman Tuhan ALLAH, Aku akan menjadikan engkau darah dan darah akan mengejar engkau; oleh sebab engkau bersalah karena mencurahkan darah, maka darah akan mengejar engkau. ⁷ Aku akan menjadikan pegunungan Seir musnah dan sunyi sepi dan melenyapkan dari padanya orang-orang yang lalu-lalang. ⁸ Aku akan memenuhi juga pegunungannya dengan orang-orang yang mati terbunuh. Di bukit-bukitmu, di lembah-lembahmu dan alur-alur sungaimu akan berebahan orang-orang yang mati terbunuh oleh pedang. ⁹ Aku akan menjadikan engkau sunyi sepi untuk selama-lamanya dan kota-kotamu tidak akan didiami lagi. Dan kamu akan mengetahui bahwa Akulah TUHAN.

Pegunungan Seir disebutkan sebagai pasangan Moab dalam salah satu ancaman yang kita dapati sebelumnya (25:8, *KJV*). Tetapi di sini pegunungan Seir dinyatakan bersalah dan dihukum sendirian, dan mendapatkan celaka-celakanya sendiri. Sang nabi harus berani *menunjukkan mukanya melawan Edom*, dan *bernubuat secara khusus melawan dia*. Sebab Allah Israel sudah berkata, *Aku akan menjadi lawanmu, hai pegunungan Seir*. Perhatikanlah, orang-orang yang menjadi lawan Allah akan mendapati firman Allah melawan mereka, dan juga wajah hamba-hamba-Nya. Dan hamba-hamba-Nya tidak akan berani menubuatkan kebaikan apa saja terhadap mereka, melainkan keburukan. Sang nabi harus memberi tahu orang Edom bahwa Allah mempunyai perseteruan dengan mereka, dan hendaklah mereka tahu,

- I. Apa penyebab dan alasan dari perseteruan itu (ay. 5). Allah menyokong kepentingan umat-Nya, dan akan membelanya, menganggap apa yang diperbuat melawan mereka sebagai diperbuat melawan diri-Nya sendiri, dan akan mengadakan perhitungan untuk itu. Dan oleh karena merekalah Allah sekarang berseteru dengan orang Edom.
 1. Karena permusuhan mereka terhadap umat Allah, yang sudah berurat akar di dalam hati. "Engkau sudah mempunyai *rasa*

permusuhan yang turun-temurun terhadap mereka, terhadap nama orang Israel itu sendiri.” Orang Edom menyimpan kebencian yang *turun-temurun* terhadap Israel, kebencian yang sama yang dimiliki Esau terhadap Yakub, karena Yakub mendapat hak kesulungan dan berkat. Esau sudah berdamai dengan Yakub, sudah memeluk dan menciumnya (Kej. 33), dan kita tidak mendapati bahwa ia pernah bertengkar dengan Yakub lagi. Namun keturunan Esau tidak pernah mau berdamai dengan keturunan Yakub, melainkan membenci mereka dengan kebencian yang turun-temurun. Perhatikanlah, anak-anak akan lebih cenderung meniru keburukan daripada kebajikan orangtua mereka, dan mengikuti jejak dosa mereka daripada jejak pertobatan mereka. Oleh sebab itu, orangtua harus berhati-hati untuk tidak memberikan contoh yang buruk kepada anak-anak mereka, karena meskipun mereka bisa bertobat, oleh anugerah Allah, dan mencegah kejahatan yang ditimbulkan dari kesalahan yang telah mereka perbuat terhadap diri mereka sendiri, namun mereka mungkin tidak mampu menghilangkan pengaruh buruknya terhadap anak-anak mereka. Sungguh mengherankan bagaimana kebencian-kebencian dalam diri seluruh bangsa kadang-kadang berakar begitu dalam, dan begitu lama berlangsung. Tetapi tidak perlu heran jika orang Edom yang durhaka membenci orang Israel yang saleh, sebab *permusuhan* lama yang diadakan antara *keturunan perempuan* dan *keturunan ular* (Kej. 3:15) akan terus berlanjut sampai pada akhirnya. *Janganlah kamu heran, apabila dunia membenci kamu.*

2. Karena perbuatan-perbuatan mereka yang sudah mencederai umat Allah. Mereka *membiarkan orang Israel menjadi makanan pedang pada hari sial mereka*. Mereka tidak menyerang orang Israel secara adil dan terang-terangan, tetapi menunggu diam-diam untuk *melenyapkan* orang-orang yang luput (Ob. 1:14). Atau mereka menggiring orang Israel kembali ke pedang orang-orang yang mengejar mereka, yang olehnya mereka mati rebah. Sungguh tindakan pengecut, dan juga biadab, untuk mengambil keuntungan dari kesusahan mereka. Sungguh keterlaluan para tetangga itu, dengan teganya *mereka bunuh dengan tersembunyi* ketika orang-orang asing menyerang orang Israel dengan terang-terangan, padahal orang Israel hidup de-



ngan damai bersama mereka. Itu terjadi pada waktu *pelanggaran orang Israel sudah berakhir* (κβν), ketika takarannya sudah penuh dan kehancuran sudah datang. Perhatikanlah, bahkan orang-orang yang menderita secara adil sekalipun, dan karena dosa-dosa mereka, harus dikasihani dan tidak boleh diinjak-injak. Jika ayah menghajar seorang anak, ia berharap anak-anaknya yang lain gemetar melihatnya, dan tidak bersorak-sorak atasnya.

II. Apa yang akan menjadi akibat dan akhir dari perseteruan itu. Jika Allah mengacungkan tangan-Nya melawan negeri Edom, Ia akan *menjadikannya musnah dan sunyi sepi* (ay. 3). *Kemusnahan dan kehancuran*.

1. Para penduduknya akan dibunuh dengan pedang (ay. 6): *Aku akan menjadikan engkau darah*. Edom akan diperlemah secara perlahan-lahan, dan dengan demikian lebih mudah ditaklukkan, dan musuh akan mengumpulkan kekuatan dengan lebih baik untuk menundukkannya. Demikianlah persiapan sedang dibuat jauh-jauh hari sebelumnya untuk kehancuran ini. *Engkau bersalah karena mencurahkan darah* (κβν: *Engkau tidak membenci darah*). Hal ini menyiratkan, "Engkau senang dengan darah dan haus darah." Orang-orang yang tidak menyimpan kebencian yang berurat akar terhadap dosa, akan terancam bahaya menyerah pada godaan dosa, ketika godaan itu sangat kuat. Sebagian orang membacanya, "*Kecuali engkau membenci darah*" (yaitu, "kecuali engkau betul-betul bertobat, dan menanggalkan kecenderungan yang berdarah ini, maka darah akan mengejar engkau.") Perkataan itu juga menyiratkan bahwa penghakiman dapat dicegah dengan pembaruan yang menyeluruh. *Jika Ia tidak berbalik, Ia akan mengasah pedang-Nya* (Mzm. 7:13, κβν). Tetapi, jika Ia berbalik, Ia akan menyimpannya. *Darah akan mengejar engkau*, yaitu kesalahan dari darah yang telah engkau tumpahkan atau *penghakiman* darah. Musuh-musuhmu yang haus darah akan mengejar-mengejar engkau, ke mana saja engkau berusaha melarikan diri. Pembantaian besar-besaran dan menyeluruh akan diadakan terhadap orang Edom, seperti yang sudah dinubuatkan (Yes. 34:6): *Pegunungan dan bukit-bukit, lembah-lembah dan alur-alur sungai*, akan *dipenuhi dengan orang-orang yang mati ter-*

bunuh (ay. 8). Orang-orang yang mengejar akan menyusul orang-orang yang melarikan diri, dan tidak akan memberi ampun, tetapi menebas mereka semua dengan pedang. Perhatikanlah, apabila Allah datang untuk membalas penumpahan darah, orang-orang yang sudah menumpahkan darah Israel milik-Nya akan diberi minum darah, sebab mereka pantas menerimanya. *Satia te sanguine quem sitisti – Puaskanlah dirimu dengan darah, sebab engkau sudah haus darah.*

2. Negeri itu akan diporak-porandakan. Kota-kota akan dihancurkan (ay. 4), *negeri dijadikan musnah dan sunyi sepi* (ay. 7). Sebab Allah akan *melenyapkan orang-orang yang lalu lalang*. Dan ketika dilenyapkan para penduduk yang seharusnya menjaga supaya kota-kota itu tetap diperbaiki, maka kota-kota itu akan rusak dan menjadi reruntuhan, dan apabila dilenyapkan orang-orang yang seharusnya mengolah tanah, maka tanah itu akan segera ditumbuhi onak duri dan menjadi padang gurun. Perhatikanlah, orang-orang yang membantu mempercepat kehancuran-kehancuran Israel dapat menantikan saatnya untuk dihancurkan juga. Dan apa yang melengkapi penghakiman itu adalah bahwa Edom akan dibuat *sunyi sepi untuk selama-lamanya* (ay. 9), dan kota-kotanya tidak akan pernah kembali ke keadaan mereka yang dulu, tidak pula para penduduknya akan kembali dari pembuangan dan keterserakan mereka. Perhatikanlah, orang-orang yang memiliki rasa permusuhan yang tidak habis-habisnya terhadap Allah dan umat-Nya, seperti yang dimiliki orang duniawi, tidak bisa menantikan hal lain selain akan dibuat sunyi sepi untuk selama-lamanya. Kebencian yang mengeras akan dihukum secara adil dengan kehancuran yang tak dapat diperbaiki lagi.

Kejatuhan Edom (35:10-15)

¹⁰ Oleh sebab engkau mengatakan: Kedua bangsa itu dan kedua negeri itu akan menjadi milikku dan kita akan memilikinya – sebetulnya TUHAN ada di situ – ¹¹ oleh sebab itu, demi Aku yang hidup, demikianlah firman Tuhan ALLAH, Aku akan memperlakukan engkau seperti engkau memperlakukan mereka dalam murkamu dan cemburumu, yang timbul dari kebencianmu terhadap mereka; dan Aku akan menyatakan diri kepadamu pada saat Aku menghakimi engkau. ¹² Dan engkau akan mengetahui bahwa Aku, TUHAN, mendengar segala penistaanmu yang kauucapkan melawan gunung-gunung



Israel yang demikian: Gunung-gunung itu sudah menjadi sunyi sepi dan diserahkan kepada kita menjadi makanan kita. ¹³ Dengan demikian kamu membesarkan dirimu terhadap Aku di dalam ucapanmu dan banyak sekali kata-katamu terhadap Aku. Aku mendengarnya. ¹⁴ Beginilah firman Tuhan ALLAH: Seluruh bumi akan bersukacita pada saat Aku menjadikan engkau sunyi sepi. ¹⁵ Seperti engkau bersukacita mengenai milik pusaka kaum Israel, yang sudah menjadi sunyi sepi, demikianlah akan Kulakukan terhadap engkau. Engkau akan menjadi sunyi sepi, hai pegunungan Seir dan engkau, segenap Edom dalam keseluruhanmu. Dan mereka akan mengetahui bahwa Akulah TUHAN."

Di sini ada,

- I. Gambaran lebih lanjut tentang dosa orang Edom, dan perilaku buruk mereka terhadap umat Allah. Kita mendapati jemaat mengeluhkan mereka karena mendorong orang Babel, dan menyulut mereka untuk melawan Yerusalem, dengan berkata, *Runtuhkan, runtuhkan, jatuhkan, jatuhkan* (Mzm. 137:7), membakar amarah yang sudah terbakar. Di sini didakwakan lebih lanjut kepada mereka bahwa mereka bersorak-sorai atas reruntuhan Yerusalem dan atas kehancuran-kehancuran negeri itu. Banyak *penistaan* mereka ucapan terhadap *gunung-gunung Israel*, sambil berkata, dengan sombong dan senang hati, *Gunung-gunung itu sudah menjadi sunyi sepi* (ay. 12). Perhatikanlah, seperti halnya kesusahan-kesusahan jemaat Allah menguji keteguhan dan kesetiaan sahabat-sahabatnya, demikian pula kesusahan-kesusahan itu menyingkapkan dan mengeluarkan kebobrokan musuh-musuhnya. Pada masa susah, dalam diri musuh-musuhnya tampak kebencian yang lebih biadab daripada yang akan dipikirkan orang. Nah, sorak-sorai mereka atas reruntuhan Yerusalem di sini dikatakan timbul,
 1. Dari amarah yang penuh dosa terhadap bangsa Israel; dari *murka* dan *cemburu*, dan *kebencian terhadap mereka* (ay. 11), *rasa permusuhan yang turun-temurun* yang sudah dibicarakan itu (ay. 5). Meskipun mereka bukan tandingan orang Israel, dan karena itu mereka sendiri tidak dapat berbuat jahat terhadap orang Israel, namun mereka senang ketika orang Kasdim berbuat jahat terhadap orang Israel.
 2. Dari nafsu yang penuh dosa terhadap tanah Israel. Mereka menyenangkan diri dengan harapan-harapan bahwa apabila bangsa Israel dihancurkan, mereka akan dibiarkan memiliki negeri orang Israel, yang sudah begitu sering membuat mereka

dendam dan iri hati terhadap orang Israel. Mereka berpikir bahwa mereka bisa mencari-cari alasan untuk mendapat hak atasnya, *ob defectum sanguinis* – karena tidak adanya ahli waris lain. Jika keturunan Yakub gagal, mereka berpikir bahwa merekalah selanjutnya yang akan mewarisinya, dan bahwa sisanya untuk keturunan saudaranya: “Kedua bangsa Yehuda dan Israel itu akan menjadi milikku. Sekaranglah saatnya bagiku untuk maju dan mendapatkannya.” Mereka berharap paling tidak menjadi penghuni-penghuni pertama, karena mereka tetangga dekat: *Kita akan memilikinya* apabila negeri itu ditinggalkan. *Ceditur occupanti* – *Mari kita mendudukinya, dan itu sudah cukup dianggap sebagai hak*. Perhatikanlah, orang-orang yang menginginkan kematian orang lain karena mereka berharap akan mendapat untung darinya, atau yang senang dengan kejatuhan orang lain karena mereka berharap akan masuk ke dalam usaha mereka, mereka itu mempunyai roh orang Edom. Apabila kita melihat kesia-siaan dunia dalam segala kekecewaan, kehilangan, dan salib, yang ditemui orang lain di dunia, maka bukannya menunjukkan, pada kesempatan seperti itu, bahwa kita tamak akan hal-hal duniawi, kita justru harus lebih dibuat tidak melekat padanya, dan menghilangkan perasaan senang kita terhadapnya serta menurunkan harapan-harapan kita darinya. Tetapi menyangkut orang Edom yang mengingini tanah Israel ini, dan yang memandangnya dengan air liur yang menetes, ada penghinaan khusus terhadap Allah, ketika mereka berkata, “Tanah-tanah itu diserahkan kepada kita menjadi makanan kita, dan perut kita akan kenyang dengan kekayaan-kekayaannya.” Allah berfirman, *kamu membesarkan dirimu terhadap Aku di dalam ucapanmu dan banyak sekali kata-katamu terhadap Aku*. Karena mereka berharap akan memiliki tanah itu setelah kosong, sebab Israel sudah diusir, padahal *sebetulnya TUHAN masih ada di situ* (ay. 10). Bait-Nya memang dibakar, dan tanda-tanda lain dari hadirat-Nya hilang lenyap. Tetapi janji-Nya untuk memberikan tanah itu kepada keturunan Yakub sebagai warisan tidak dibatalkan, tetapi tetap berlaku sepenuhnya. Dan dengan janji itu Ia pada hakikatnya tetap memiliki tanah itu untuk Israel, sampai mereka pada waktunya dikembalikan lagi kepadanya. Itu adalah tanah Imanuel (Yes. 8:8). Di tanah



itu Ia akan dilahirkan, dan karenanya bangsa itu, yang darinya Ia akan lahir, akan terus ada di dalamnya, sampai Ia melewati waktu-Nya di sana, dan kemudian terserah siapa saja yang ingin mengambilnya. *TUHAN ada di situ*, Tuhan Yesus akan ada di sana. Oleh karena itu, kepemilikan Israel atas tanah itu yang sempat terputus tidak berarti hak mereka juga terputus. Sebaliknya, tanah itu akan dijaga untuk mereka, dan mereka akan memiliki, menggenggam, dan menikmatinya berdasarkan pemberian ilahi, sampai janji tentang Kanaan ini oleh Mesias akan diubah menjadi janji tentang Kanaan yang jauh lebih baik. Perhatikanlah, suatu kelancangan orang Edom yang sangat menghina Allah bahwa mereka mengaku mempunyai hak-hak istimewa dan penghiburan-penghiburan yang secara khusus menjadi milik Israel pilihan Allah, dan yang disediakan untuk mereka. Adalah *penistaan melawan gunung-gunung Israel*, gunung-gunung yang kudus, untuk berkata bahwa, karena mereka saat ini dimangsa dan *diinjak-injak bangsa-bangsa lain* (Why. 11:2), bahkan *kota suci* itu sendiri, maka *Tuhan telah meninggalkan mereka*, Allah mereka *telah melupakan mereka*. Rasul Paulus sama sekali tidak mau menerima pemikiran seperti ini, bahwa *Allah telah menolak umat-Nya* (Rm. 11:1). Tidak. Meskipun mereka dibuat berduka untuk sementara waktu, mereka tidak dibuang untuk selama-lamanya. Orang-orang yang berkata demikian *mencela Tuhan*.

- II. Perhatian yang diberikan Allah terhadap kekurangajaran yang biadab dari orang Edom, dan hukuman yang dijatuhkan atas mereka karena itu: *Aku telah mendengar segala penistaanmu* (ay. 12). Dan lagi, *banyak sekali kata-katamu terhadap Aku*, dan *Aku mendengarnya* (ay. 13), Aku telah mengamatinya, Aku telah mencatatnya. Perhatikanlah, dari antara banyaknya kata, tak satu pun yang luput dari perhatian Allah. Betapa pun banyaknya orang berbicara, betapa pun cepatnya, sekalipun mereka memperbanyak kata-kata, yang mereka sendiri tidak perhatikan, tetapi segera mereka lupakan, namun tak satu pun darinya terhilang dalam keramaian, bahkan kata-kata yang paling tidak berarti sekalipun. Tetapi Allah mendengarnya, dan akan dapat mendakwa si pendosa dengannya. Semua perkataan yang meninggi dan

keras, khususnya yang diucapkan melawan Israel milik Allah, kata-kata yang *dibesar-besarkan* (seperti dalam tafsiran yang agak luas, ay. 13) dan juga kata-kata yang diperbanyak, semuanya itu diperhatikan Allah. Sebab, sama seperti kata-kata yang sesepele apa pun tidak terlalu kecil bagi perhatian-Nya, demikian pula kata-kata yang selancang apa pun tidak terlalu tinggi bagi teguran-Nya. *Aku telah mendengar segala penistaanmu*. Ini merupakan alasan yang baik mengapa kita harus menanggung cela seolah-olah kita tidak mendengarnya, sebab Allah *akan mendengar* (Mzm. 38:14, 16, KJV). Allah telah mendengar penistaan orang Edom. Oleh karena itu biarlah mereka mendengarkan hukuman mereka (ay. 14-15). Penistaan itu adalah dosa seluruh bangsa (penistaan-penistaan yang didakwakan terhadap mereka adalah segala ucapan dan arti yang dilontarkan oleh semua orang Edom), dan karena itu harus dihukum dengan kehancuran seluruh bangsa. Dan,

1. Itu akan menjadi hukuman yang membedakan. Sama seperti Allah mempunyai perkenanan-perkenanan khusus untuk orang Israel, demikian pula Ia mempunyai tulah-tulah khusus untuk orang Edom. Dengan demikian “*Seluruh bumi akan bersukacita pada saat Aku menjadikan engkau sunyi sepi*. Ketika bangsa-bangsa lain sudah memperbaiki kerusakan-kerusakan mereka, bagi sukacita mereka, kerusakan-kerusakanmu akan tetap untuk selama-lamanya” (ay. 9).
2. Hukumannya akan sesuai dengan dosanya: “*Karena engkau bersukacita dalam kehancuran kaum Israel*, maka Allah akan mencukupkanmu dengan kehancuran. Karena engkau sangat menyukai kehancuran, *engkau akan menjadi sunyi sepi*. *Aku akan menjadikanmu demikian*.” Perhatikanlah, orang-orang yang bukannya menangis bersama orang-orang yang berkabung, tetapi justru memperolok-olok kesedihan-kesedihan mereka, dengan adil akan dibuat menangis seperti orang-orang yang berkabung, dan mereka sendiri akan dibuat merasakan beratnya, merasakan sakitnya, kesedihan-kesedihan yang begitu mereka remehkan. Sebagian orang membaca ayat 14 dengan sedemikian rupa sehingga melengkapi kemiripan antara dosa dan hukumannya: *Seluruh bumi akan bersukacita pada saat Aku menjadikan engkau sunyi sepi, seperti engkau bersukacita ketika Israel menjadi sunyi sepi*. Orang-orang yang



senang atas kematian dan kejatuhan orang lain dapat menantikan bahwa orang lain akan senang atas kematian mereka, atas kejatuhan mereka.

3. Dalam kehancuran musuh-musuh jemaat, Allah merancang kemuliaan-Nya sendiri, dan kita bisa yakin bahwa Ia tidak akan gagal memenuhi rancangan-Nya.
 - (1) Apa yang diniatkan-Nya adalah untuk menyatakan diri-Nya sendiri, sebagai Allah yang adil dan cemburu, yang teguh pada kovenan-Nya dan setia terhadap umat-Nya, dan terhadap perkara mereka yang dijahati (ay. 11): *Aku akan menyatakan diri di antara mereka pada saat Aku menghakimi engkau*. Tuhan dikenal dan akan dikenal melalui penghakiman-penghakiman yang dijalankan-Nya.
 - (2) Niat-Nya akan terlaksana sepenuhnya. Bukan saja umat-Nya sendiri akan dibuat mengetahuinya bagi penghiburan mereka, melainkan juga bahkan orang Edom sendiri, dan semua orang lain yang memusuhi nama-Nya dan umat-Nya, *akan mengetahui bahwa Dialah TUHAN* (ay. 4, 9 dan 15). Sama seperti karya-karya ciptaan dan penyelenggaraan ilahi sehari-hari menunjukkan bahwa Allah itu ada, demikian pula perhatian yang diberikan terhadap Israel menunjukkan bahwa Yehovah, Allah Israel, adalah satu-satunya Allah, Allah yang benar dan hidup. ✍

PASAL 36



Kita sudah selesai dengan pegunungan Seir, dan meninggalkannya sunyi sepi, dan mungkin keadaannya akan terus begitu. Sekarang kita harus berpaling, bersama sang nabi, kepada gunung-gunung Israel, yang kita dapati sunyi sepi juga. Tetapi kita berharap bahwa sebelum selesai dengan pasal ini, kita akan meninggalkannya dalam keadaan yang lebih baik. Di sini ada dua nubuatan yang berbeda dalam pasal ini:

- I. Nubuat yang pertama tampaknya terutama berkaitan dengan keadaan lahiriah orang-orang Yahudi. Nubuat ini menggambarkan keadaan mereka yang menyedihkan pada saat nubuat ini terjadi nanti, dan sorak-sorai para tetangga mereka atas keadaan mereka itu. Tetapi dijanjikan bahwa kesedihan-kesedihan mereka akan dihapuskan semuanya dan bahwa mereka pada waktunya akan berdiam kembali di negeri mereka sendiri, di tengah-tengah kedamaian dan kelimpahan (ay. 1-15).
- II. Nubuat yang lain lagi tampak terutama menyangkut keadaan rohani mereka. Dengan nubuat ini mereka diingatkan akan dosa-dosa mereka yang dahulu dan penghakiman-penghakiman Allah atas mereka, dengan maksud untuk membuat mereka merendahkan diri akibat dosa-dosa mereka, dan supaya mereka tunduk di bawah tangan Tuhan yang kuat (ay. 16-20). Tetapi dijanjikan,
 1. Bahwa Allah akan memuliakan diri-Nya dengan menunjukkan rahmat kepada mereka (ay. 21-24).
 2. Bahwa Dia akan menguduskan mereka, dengan memberi mereka anugerah-Nya dan melayakkan mereka untuk melayani Dia. Dan semuanya ini dilakukan-Nya demi nama-

Nya sendiri dan sebagai jawapan bagi doa-doa mereka (ay. 25-38).

Belas Kasihan Allah terhadap Israel (36:1-15)

¹ "Hai engkau, anak manusia, bernubuatlah mengenai gunung-gunung Israel dan katakanlah: Hai gunung-gunung Israel, dengarlah firman TUHAN!
² Beginilah firman Tuhan ALLAH: Oleh karena musuh itu berkata mengenai kamu: Syukur! Bukit-bukit dari dahulu kala sudah menjadi milik kita. ³ Oleh karena itu bernubuatlah dan katakan: Beginilah firman Tuhan ALLAH: Oleh karena, ya sungguh karena musuh dari sekitarmu menjadikan kamu sunyi sepi dan mengingini kamu, supaya kamu menjadi milik sisa bangsa-bangsa, dan oleh karena kamu menjadi buah mulut orang dan banyak dipergunjingkan, ⁴ oleh karena itu, hai gunung-gunung Israel, dengarlah firman Tuhan ALLAH kepada gunung-gunung dan bukit-bukit, kepada alur-alur sungai dan lembah-lembah, kepada reruntuhan-reruntuhan yang sunyi sepi dan kepada kota-kota yang sudah ditinggalkan, yang sudah menjadi jarahan dan olok-olokan bagi sisa bangsa-bangsa yang di sekitarnya; ⁵ oleh karena itu beginilah firman Tuhan ALLAH: Aku pasti berfirman dalam api cemburuan-Ku melawan sisa bangsa-bangsa dan melawan seluruh Edom, yang menentukan tanah-Ku menjadi miliknya dengan segala rasa sukacita dan rasa penghinaan, sehingga tanah-Ku itu dimilikinya dan dapat habis dijarah. ⁶ Oleh karena itu bernubuatlah mengenai tanah Israel dan katakanlah kepada gunung-gunung dan bukit-bukit, kepada alur-alur sungai dan lembah-lembah: Beginilah firman Tuhan ALLAH: Sungguh, Aku berfirman dalam amarah cemburuan-Ku, oleh karena kamu sudah menanggung noda yang ditimbulkan bangsa-bangsa. ⁷ Oleh sebab itu beginilah firman Tuhan ALLAH: Aku bersumpah bahwa bangsa-bangsa yang di sekitarmu sendiri pasti akan menanggung noda mereka. ⁸ Maka kamu, gunung-gunung Israel, akan bertunas kembali dan akan memberi buah untuk umat-Ku Israel, sebab mereka akan segera kembali. ⁹ Hati-Ku akan baik kembali dan Aku akan berpaling kepadamu dan kamu akan dikerjakan dan ditaburi. ¹⁰ Aku akan membuat manusia banyak di atasmu, yaitu segenap kaum Israel dalam keseluruhannya; kota-kota akan didiami lagi dan reruntuhan-reruntuhan akan dibangun kembali. ¹¹ Aku akan membuat manusia dan binatang banyak di atasmu, dan mereka akan bertambah banyak dan beranak cucu dan Aku akan membuat kamu didiami kembali seperti keadaan semula dan akan berbuat baik kepadamu lebih dari pada keadaan dahulu. Dan kamu akan mengetahui bahwa Akulah TUHAN. ¹² Aku akan membuat manusia lalu-lalang di atasmu yaitu umat-Ku Israel; mereka akan menduduki engkau dan engkau akan menjadi milik pusaka mereka dan engkau tidak lagi terus memunahkan mereka. ¹³ Beginilah firman Tuhan ALLAH: Oleh karena orang berkata tentangmu: Engkau memakan orang dan engkau memunahkan bangsamu – ¹⁴ oleh karena itu engkau tidak akan makan orang lagi dan tidak akan memunahkan bangsamu lagi, demikianlah firman Tuhan ALLAH. ¹⁵ Aku tidak lagi membiarkan orang membicarakan noda yang ditimbulkan bangsa-bangsa terhadap engkau dan engkau tidak lagi menanggung pencelaan bangsa-bangsa dan tidak lagi memunahkan bangsamu, demikianlah firman Tuhan ALLAH."

Sebelumnya sang nabi diperintahkan untuk *menunjukkan mukanya ke gunung-gunung Israel dan bernubuat melawan mereka* (6:2). Ketika itu

Allah datang untuk berseteru dengan umat-Nya. Tetapi karena sekarang Allah sedang kembali dalam rahmat kepada mereka, maka sang nabi harus mengucapkan kata-kata yang baik dan perkataan yang menghibur kepada gunung-gunung ini (ay. 1, 4). *Hai gunung-gunung Israel, dengarlah firman TUHAN*. Dan apa yang dikatakannya kepada mereka dikatakan juga *kepada bukit-bukit, kepada alur-alur sungai, kepada lembah-lembah, kepada reruntuhan-reruntuhan yang sunyi sepi* di negeri itu, dan kepada kota-kota *yang sudah ditinggalkan* (ay. 4, 6). Para penduduknya sudah pergi, sebagian ke sana dan sebagian lagi ke situ. Tidak ada lagi yang tertinggal di sana untuk diajak berbicara selain tempat-tempat, gunung-gunung, dan lembah-lembah. Tempat-tempat ini tidak dapat dibawa pergi oleh orang Kasdim. *Bumi tetap ada*. Nah, untuk menunjukkan rahmat yang disediakan Allah bagi para penduduk itu, sang nabi harus berbicara tentang Dia sebagai Allah yang menyimpan kebaikan terhadap tempat itu. Seandainya Tuhan berkenan untuk meninggalkannya selama-lamanya, sang nabi tidak akan berseru kepada mereka untuk *mendengar firman TUHAN*, tidak pula *Ia akan memperlihatkan hal-hal yang demikian pada waktu sekarang ini*. Di sini ada,

- I. Perhatian yang penuh belas kasihan dari Allah terhadap keadaan tanah Israel yang menyedihkan pada saat itu. Tanah itu telah menjadi *jarahan* dan juga *olok-olokan bagi bangsa-bangsa yang di sekitarnya* (ay. 4).
 1. Tanah itu telah menjadi jarahan bagi mereka. Dan mereka semua diperkaya dengan rampasan itu. Setelah orang Kasdim menaklukkan bangsa Israel, semua tetangga mereka lari berhamburan untuk mengambil jarahan seperti menjarah kapal karam. Tiap-tiap orang berpikir bahwa apa yang dapat mereka raih dengan tangan mereka adalah milik mereka (ay. 3): *Mereka telah menjadikan kamu sunyi sepi dan mengingini kamu, supaya kamu menjadi milik bangsa-bangsa, milik sisa bangsa-bangsa, bahkan orang-orang yang nyaris tidak luput dari kehancuran serupa. Tak seorang pun berpikir bahwa melucuti orang Israel adalah suatu kejahatan. Turba Romæ sequitur fortunam ut semper – Rakyat Roma tetap memuji orang yang ditinggikan dan merendahkan orang yang jatuh. Teriakan yang biasa terdengar, ketika orang jatuh, “Enyahlah kamu.”*



2. Tanah itu telah menjadi cemoohan bagi bangsa-bangsa. Bangsa-bangsa sekitar mengambil semua yang mereka miliki dan menertawakan mereka setelah melakukannya. *Musuh itu berkata, "Syukur! Bukit-bukit dari dahulu kala sudah menjadi milik kita* (ay. 2). Kepurbakalaan tanah Israel, atau martabatnya, atau kekudusannya dan benteng-bentengnya, tidak membuatnya aman, tetapi sebaliknya, kita sudah menjadi penguasa atas seluruh tanah itu." Semakin tinggi tanah itu dihiasi dengan kehormatan, dan semakin besar pengaruh yang sudah dimilikinya di antara bangsa-bangsa, semakin besar pula kebanggaan dan kesenangan yang dirasakan bangsa-bangsa dalam menjarahnya. Ini merupakan contoh keadaan jiwa yang rendah dan hina. Sebab, semakin mulia kemakmuran pada waktu dulu, semakin memilukan pula kesusahan bila terjadi sekarang. Dan Allah memperhatikan hal ini benar-benar terjadi juga dalam malapetaka Israel pada saat itu: *Kamu menjadi buah mulut orang dan banyak dipergunjingkan* (ay. 3). Semua pembicaraan dari negeri sekitar adalah menyangkut tergulingnya bangsa Yahudi. Dan setiap orang yang berbicara tentangnya mengucapkan satu atau lain penghinaan yang penuh amarah dan kebencian. Mereka menjadi *olok-olok orang-orang yang merasa aman dan penghinaan orang-orang yang sombong* (Mzm. 123:4). Ada sebagian orang yang dikenal sebagai tukang gunjing, ada saja yang digunjingkannya tentang seseorang, dan tidak ada sesuatu yang baik dalam hatinya untuk dibincangkan tentang siapa pun. Dan di tengah orang-orang seperti itu, umat Allah pastilah menjadi bahan celaan saat mahkota jatuh dari kepala mereka. Demikianlah yang menjadi nasib Kekristenan, pada masa-masa susahnyanya, bahwa *di mana-mana pun ia mendapat perlawanan*.
- II. Ungkapan-ungkapan murka Allah yang adil terhadap orang-orang yang bersorak-sorai atas kehancuran tanah Israel, seperti yang dilakukan oleh banyak tetangganya, bahkan oleh sisa dari saudara-saudara, dan orang Edom pada khususnya. Mari kita lihat,
1. Bagaimana mereka memperlakukan Israel milik Allah. Mereka merampas sebagian besar harta milik tanah Israel, tanah Allah. Sebab memang begitulah tanah itu: *"Mereka menentukan tanah-Ku menjadi milik mereka* (ay. 5), dan dengan demi-

kian tidak hanya mengusik harta milik tetangga mereka, tetapi juga menyerobot hak istimewa Allah.” Tanah sucilah yang mereka jamah dengan tangan-tangan mereka yang cemar. Mereka sama sekali tidak mengakui kebergantungan mereka pada Allah, sebagai Allah atas tanah itu, tidak pula mengakui kepentingan apa saja yang tersisa yang dimiliki Israel di dalamnya. Tetapi *tanah itu mereka miliki dan dapat habis dijarah*, seolah-olah mereka sudah memenangkannya dalam peperangan yang sah. Dan hal ini mereka perbuat tanpa merasa ngeri sedikit pun terhadap Allah dan penghakiman-penghakiman-Nya, dan tanpa belas kasihan sedikit pun terhadap Israel dan malapetaka-malapetaka yang menimpa mereka. Sebaliknya, mereka melakukannya *dengan segala rasa sukacita*, karena mereka mendapat untung darinya, dan dengan *rasa penghinaan* terhadap Israel, yang menderita kerugian karenanya. Kekayaan yang bertambah-tambah, dengan cara benar ataupun salah, adalah hal yang sepenuhnya menyukakan hati yang duniawi. Dan malapetaka-malapetaka yang menimpa umat Allah adalah hal yang sepenuhnya menyukakan pikiran yang penuh penghinaan. Dan ketika tidak mendapat kesempatan untuk memangsa umat Allah, mereka mencela umat-Nya itu. Dengan begitu, umat Allah menjadi *noda yang ditimbulkan bangsa-bangsa* (ay. 6). Semua orang mengolok-olok mereka dan menertawakan mereka. Namun yang sebenarnya terjadi adalah mereka, dengan dosa mereka sendiri, telah menjadikan diri mereka hina. Dengan demikian, Allah benar dalam semua hal yang terjadi ini, sedangkan manusia sendiri yang bertindak tidak benar dan sangat biadab.

2. Bagaimana Allah akan memperlakukan orang-orang yang dalam perkataan dan perbuatannya sangat melecehkan umat-Nya sedemikian rupa. Ia telah *berfirman melawan bangsa-bangsa*. Ia telah menjatuhkan hukuman atas mereka. Ia telah menetapkan hati untuk mengadakan perhitungan dengan mereka karenanya, dan ini dilakukan *dalam api cemburuan-Nya*, bagi kehormatan-Nya sendiri maupun kehormatan umat-Nya (ay. 5). Karena memiliki *cinta yang kuat seperti maut* terhadap kehormatan-Nya sendiri maupun kehormatan umat-Nya, Ia memiliki *kegairahan yang gigih seperti dunia orang mati* dalam menyikapi kedua hal ini. Dengan penuh kebencian me-



reka mencerca umat Allah, dan Allah pun akan mengecam mereka dengan penuh kecemburuan. Maka, mudah saja untuk mengatakan siapa yang akan berkata-kata dengan penuh kuasa. Allah akan berbicara *dalam amarah cemburuan-Nya* (ay. 6). Amarah tidak ada pada Allah. Tetapi Ia akan mengarahkan kekuatan-Nya melawan mereka dan memperlakukan mereka dengan keras seperti orang yang sedang marah. Ia akan *berkata kepada mereka dalam murka-Nya dengan begitu rupa sehingga mengejutkan mereka dalam kehangatan amarah-Nya*. Apa yang Dia katakan akan tetap dipegang-Nya, sebab perkataan-Nya didukung dengan sumpah. Ia telah mengangkat tangan-Nya dan *bersumpah* demi diri-Nya sendiri, telah bersumpah dan tidak akan menyesal. Dan apa gerangan yang diucapkan dengan amarah yang begitu memanas, namun dengan begitu penuh pertimbangan seperti itu? Inilah dia (ay. 7), *bangsa-bangsa yang di sekitarmu sendiri pasti akan menanggung noda mereka*. Perhatikanlah, Allah yang benar, yang empunya pembalasan, akan membalaskan noda dengan noda. Orang-orang yang menimpakan penghinaan dan celaan kepada umat Allah, cepat atau lambat, akan membuat penghinaan dan celaan itu *membakar diri mereka sendiri*. Mungkin itu akan terjadi di dunia ini (segala kebodohan mereka atau malapetaka mereka, kegagalan mereka atau kesialan mereka, akan menjadi cela mereka), atau kalau tidak, pastilah akan terjadi pada hari itu nanti, ketika semua orang yang tidak mau bertobat akan bangun untuk mengalami kehinaan dan kengerian yang kekal.

- III. Janji-janji perkenanan Allah kepada Israel milik-Nya dan jaminan-jaminan akan rahmat besar yang disediakan Allah untuk mereka. Allah memanfaatkan kesempatan saat musuh-musuh berbuat geram dan kurang ajar terhadap mereka, untuk menunjukkan bahwa Dia jauh lebih peduli terhadap mereka dan siap untuk berbuat baik terhadap mereka. Seperti Daud berharap bahwa Allah akan membalasnya dengan kebaikan ketika Simei mengutuknya. *Biar mereka mengutuk, Engkau akan memberkatinya*. Dengan cara ini, seperti juga dengan cara-cara lain, musuh-musuh umat Allah justru sedang mengerjakan kebaikan bagi mereka, bahkan melalui kejahatan-kejahatan yang mereka perbuat terhadap umat

Allah itu, bertentangan dengan kehendak mereka dan di luar niat mereka. Jadi tidaklah beralasan bagi kita untuk mengeluh jika, semakin jahat orang, semakin baik Allah. Jika, semakin baik Ia berbicara kepada kita melalui firman dan Roh-Nya, semakin baik Ia bertindak untuk kita dalam penyelenggaraan-Nya. Sang nabi harus berkata demikian kepada *gunung-gunung Israel*, yang sekarang menjadi *sunyi sepi dan direndahkan*, bahwa Allah *baik kembali* terhadap mereka dan akan *berpaling kepada mereka* (ay. 9). Sama seperti kutukan Allah menjangkau bumi karena manusia, demikian pula berkat-Nya. Nah, apa yang dijanjikan adalah,

1. Bahwa para pemilik yang sah dari gunung-gunung itu akan kembali pada kepemilikan mereka: *Umat-Ku Israel akan segera kembali* (ay. 8). Meskipun mereka masih sangat jauh dari negeri mereka sendiri, walaupun mereka tersebar di banyak negeri, dan sekalipun mereka ditahan oleh kekuatan musuh-musuh mereka, namun mereka akan *kembali ke daerah mereka* (Yer. 31:17). Waktu kepulangan mereka sudah dekat. Meskipun sudah lewat empat puluh tahun dari tujuh puluh tahun (mungkin lima puluh) yang tersisa, namun kepulangan mereka dikatakan sudah dekat, karena sudah pasti, dan ada sebagian dari antara mereka yang akan hidup untuk melihatnya. *Seribu tahun* di hadapan Tuhan sama *seperti satu hari*. Gunung-gunung Israel menjadi sunyi sepi pada saat itu. Tetapi Allah akan *membuat manusia lalu-lalang di atas mereka* lagi, *yaitu umat-Nya Israel*, bukan sebagai pelancong yang melewatinya, melainkan sebagai penduduk, bukan penyewa, melainkan pemilik yang utuh: *Mereka akan menduduki engkau*, bukan untuk jangka waktu tertentu, melainkan untuk diri mereka sendiri dan keturunan mereka. *Engkau akan menjadi milik pusaka mereka*. Ini merupakan perlambang dari Kanaan sorgawi, yang merupakan hak waris dari semua anak Allah, semua orang Israel sejati, dan ke dalamnya mereka akan segera dibawa bersama-sama, dari negeri-negeri di mana mereka terserak sekarang.
2. Bahwa gunung-gunung itu akan mampu memberikan pemeliharaan yang berlimpah dan menghibur kepada para pemilik mereka pada saat kepulangan mereka. Ketika tanah sudah *menikmati hari-hari Sabatnya* selama bertahun-tahun, tanah itu akan menjadi jauh lebih subur sesudahnya, seperti halnya



kita sesudah beristirahat, terutama beristirahat di hari Sabat: *Kamu akan dikerjakan dan ditaburi* (ay. 9) dan akan *memberi buah untuk umat-Ku Israel* (ay. 8). Perhatikanlah, suatu berkat bagi bumi untuk menjadi berguna bagi manusia, terutama bagi orang-orang baik, yang mau melayani Allah dengan riang hati dalam memanfaatkan hal-hal baik yang disediakan bumi bagi mereka.

3. Bahwa kaum Israel tidak hanya akan mendapat makanan dan minuman yang cukup, tetapi juga tempat tinggal yang nyaman, di negeri mereka sendiri: *Kota-kota akan didiami lagi dan reruntuhan-reruntuhan akan dibangun kembali* (ay. 10). Dan *Aku akan membuat kamu didiami kembali seperti keadaan semula* (ay. 11). Dosa mereka sendiri telah mengusir mereka dari situ, tetapi sekarang perkenanan Allah akan membuat mereka berdiam kembali di situ. Ketika anak yang hilang sudah bertobat, ia kembali tinggal di rumah ayahnya, seperti keadaannya semula. Bawa ke mari *jubah yang terbaik*, dan pakaikanlah itu kepadanya. Bahkan, *Aku akan berbuat baik kepadamu sekarang lebih dari pada keadaan dahulu*. Ada sukacita yang lebih besar untuk domba yang dibawa pulang daripada seandainya ia tidak pernah tersesat. Dan ada kalanya Allah melipatgandakan penghiburan-penghiburan umat-Nya seimbang *dengan hari-hari Ia menindas mereka*. Demikianlah Allah memberkati akhir hidup Ayub lebih daripada keadaannya dahulu, dan melipatgandakan baginya segala sesuatu yang dimilikinya.
4. Bahwa bangsa itu, setelah kepulangan mereka, akan *beranak cucu, bertambah banyak, dan memenuhi bumi*, sehingga tanah itu tidak hanya akan dihuni lagi, tetapi juga dihuni dengan sesak, dan padat penduduk, seperti sebelumnya. Allah akan mengembalikan kepadanya *segenap kaum Israel dalam keseluruhannya* (amatilah betapa kuat penekanan yang diberikan pada pernyataan itu [ay. 10]), yaitu semua orang yang *rohnya digerakkan Allah* untuk kembali. Dan orang-orang itu sajalah yang dianggap sebagai *kaum Israel*, sedangkan sisanya sudah memutuskan diri mereka sendiri darinya. Atau, jika dibandingkan dengan keseluruhannya, meskipun hanya sedikit yang pertama-tama kembali, namun sesudah itu, pada waktu yang berbeda-beda, mereka *semua* kembali. Dan kemudian

(firman Allah) *Aku akan membuat manusia banyak* (ay. 10), *membuat manusia dan binatang banyak, dan mereka akan bertambah banyak* (ay. 11). Perhatikanlah, kerajaan Allah di dunia adalah kerajaan yang bertumbuh. Dan jemaat-Nya, meskipun untuk sementara waktu mungkin berkurang, akan pulih lagi dan penuh kembali.

5. Bahwa celaan yang sudah lama dilontarkan kepada tanah Israel oleh para mata-mata yang jahat, dan yang belakangan ini dihidupkan kembali, bahwa tanah itu *adalah suatu negeri yang memakan penduduknya* dengan kelaparan, sakit penyakit, dan pedang, akan disingkirkan jauh-jauh, dan tidak akan pernah ada lagi peluang untuk itu. Kanaan sudah mendapat nama buruk. Dulu ia *memuntahkan para penduduknya* (Im. 18:28), penduduk asli, kaum pribumi, yang dijadikan cela baginya oleh orang-orang yang seharusnya memberikan gambaran lain tentangnya (Bil. 13:32). Belakangan ini tanah itu melahap orang-orang Israel, dan memuntahkan mereka juga. Dengan begitu, biasa dikatakan orang tentang tanah itu, bahwa itu adalah tanah yang, bukannya menyokong bangsa-bangsa atau suku-suku yang mendiaminya, justru *memunahkan mereka, menggulingkan mereka, dan menyebabkan mereka jatuh*. Tanah itu adalah tempat kediaman yang menghancurkan semua penghuni yang datang berdiam di dalamnya. Tabiatnya ini diperolehnya di antara tetangga-tetangganya. Tetapi sekarang Allah berjanji bahwa keadaannya tidak akan demikian lagi: *Engkau tidak lagi terus memunahkan mereka* (ay. 12), *tidak akan makan orang lagi* (ay. 14). Tetapi para penduduknya akan hidup dengan baik sampai tua, dan bulan-bulan mereka tidak akan diputus di tengah-tengah. Bandingkan ini dengan janji dalam Zakharia 8:4. Perhatikanlah, Allah akan menjauhkan cela umat-Nya dengan menjauhkan penyebabnya. Apabila bangsa itu dibuat berkembang dalam kedamaian, kelimpahan, dan kekuatan, maka mereka tidak lagi mendengar *noda yang ditimbulkan bangsa-bangsa terhadap mereka* (ay. 15), terutama apabila bangsa itu diperbarui secara rohani. Apabila dosa, yang merupakan cela bagi bangsa mana saja, khususnya bagi umat yang mengaku sebagai umat Allah, dijauhkan, maka mereka *tidak lagi menanggung pencelaan bangsa-bangsa*. Perhatikanlah, apabila Allah kembali dalam



rahmat kepada sebuah bangsa yang kembali kepada-Nya dalam kewajiban ibadah, maka semua kesedihan mereka akan segera dihapuskan dan kehormatan mereka akan dipulihkan.

Belas Kasihan Allah terhadap Israel (36:16-24)

¹⁶ Kemudian datanglah firman TUHAN kepadaku: ¹⁷ “Hai anak manusia, waktu kaum Israel tinggal di tanah mereka, mereka menajiskannya dengan tingkah laku mereka; kelakuan mereka sama seperti cemar kain di hadapan-Ku. ¹⁸ Maka Aku mencurahkan amarah-Ku ke atas mereka karena darah yang dicurahkan mereka di tanah itu, sedang tanah itu mereka najiskan dengan berhala-berhala mereka. ¹⁹ Aku menghamburkan mereka di antara bangsa-bangsa, sehingga mereka berserak-serak di semua negeri, Aku menghakimi mereka selaras dengan tingkah lakunya. ²⁰ Di mana saja mereka datang di tengah bangsa-bangsa, mereka menajiskan nama-Ku yang kudus, dalam hal orang menyindir mereka: Katanya mereka umat TUHAN, tetapi mereka harus keluar dari tanah-Nya. ²¹ Aku merasa sakit hati karena nama-Ku yang kudus yang dinajiskan oleh kaum Israel di tengah bangsa-bangsa, di mana mereka datang. ²² Oleh karena itu katakanlah kepada kaum Israel: Beginilah firman Tuhan ALLAH: Bukan karena kamu Aku bertindak, hai kaum Israel, tetapi karena nama-Ku yang kudus yang kamu najiskan di tengah bangsa-bangsa di mana kamu datang. ²³ Aku akan menguduskan nama-Ku yang besar yang sudah dinajiskan di tengah bangsa-bangsa, dan yang kamu najiskan di tengah-tengah mereka. Dan bangsa-bangsa akan mengetahui bahwa Akulah TUHAN, demikianlah firman Tuhan ALLAH, manakala Aku menunjukkan kekudusan-Ku kepadamu di hadapan bangsa-bangsa. ²⁴ Aku akan menjemput kamu dari antara bangsa-bangsa dan mengumpulkan kamu dari semua negeri dan akan membawa kamu kembali ke tanahmu.

Ketika Allah menjanjikan kepada para tawanan yang malang itu bahwa mereka akan dibawa pulang dengan penuh kemuliaan ke negeri mereka sendiri, pada waktunya, hal itu sangat mengecilkan harapan-harapan mereka, karena mereka merasa tidak layak, sepenuhnya tidak pantas, untuk mendapat perkenanan seperti itu. Oleh sebab itu, untuk menghapus perasaan kecil hati itu, Allah di sini menunjukkan kepada mereka bahwa Ia akan melakukannya untuk mereka *demi nama-Nya* semata, supaya Ia dimuliakan dalam diri mereka dan oleh mereka, supaya Ia bisa menyatakan dan mengagungkan rahmat dan kebaikan-Nya, yaitu sifat-Nya yang paling menjadi kemuliaan-Nya dari semua sifat lain. Dan, karena kepulangan kembali bangsa itu merupakan perlambang dari penebusan kita oleh Kristus, maka hal ini dimaksudkan lebih jauh untuk menunjukkan bahwa tujuan akhir yang ingin dicapai dalam keselamatan kita, yang untuknya semua langkah dipersiapkan, adalah kemuliaan Allah. Untuk tujuan inilah Kristus mengarahkan segala sesuatu yang dikerjakan-Nya da-

lam doa singkat itu, *Bapa, muliakanlah nama-Mu*. Dan Allah menyatakan bahwa itulah tujuan-Nya dalam segala sesuatu yang dikerjakan Kristus, dalam jawaban yang diberikan langsung terhadap doa itu, melalui suara dari sorga: *Aku telah memuliakan-Nya, dan Aku akan memuliakan-Nya lagi* (Yoh. 12:28). Sekarang amatilah di sini,

- I. Bagaimana nama Allah sudah tercoreng oleh dosa-dosa maupun kesengsaraan-kesengsaraan Israel. Dan hal ini harus lebih disesalkan daripada semua dukacita mereka, yang sudah mereka timpakan ke atas diri mereka sendiri. Sebab kehormatan Allah lebih melekat di hati orang-orang baik daripada semua kepentingan mereka sendiri.
 1. Kemuliaan Allah telah dilukai oleh dosa Israel ketika mereka berada di negeri mereka sendiri (ay. 17). Negeri mereka adalah tanah yang baik, tanah suci, tanah yang kepadanya mata Allah tertuju. *Tetapi mereka menajiskannya dengan tingkah laku mereka*, tingkah laku mereka yang fasik. Itulah tingkah laku *kita*, tingkah laku yang kita pilih sendiri. Dan kita sendiri harus menanggung kesalahan dan aibnya. Dosa sebuah bangsa menajiskan tanah mereka, menjadikannya keji bagi Allah dan tidak nyaman bagi diri mereka sendiri. Dengan begitu, mereka tidak bisa mempunyai persekutuan yang kudus dengan-Nya atau satu dengan yang lain. Apa yang najis tidak boleh digunakan. Dengan menyalahgunakan pemberian-pemberian dari kemurahan hati Allah kepada kita, kita kehilangan manfaat dari pemberian-pemberian itu. Dan, karena pikiran dan hati nurani dicemarkan oleh kesalahan, maka tidak ada penghiburan yang bisa kita peroleh, *tidak ada yang murni* bagi kita. Tingkah laku mereka di mata Allah adalah seperti kenajisan seorang perempuan selama ia harus memisahkan diri, yang menjauhkannya dari tempat kudus dan membuat apa saja yang disentuhnya menjadi najis (Im. 15:19). Dosa adalah *keji-jikan yang dibenci Tuhan*, dan yang tidak tahan dilihat-Nya. Mereka *mencurahkan darah dan menyembah berhala-berhala* (ay. 18), dan dengan dosa-dosa itu *menajiskan tanah itu*. Oleh karena inilah Allah *mencurahkan amarah-Nya* ke atas mereka, *menghamburkan mereka di antara bangsa-bangsa*. Tanah mereka sendiri muak dengan mereka, dan mereka dikirim ke tanah-tanah lain. Dalam hal ini Allah berbuat benar, dan dibenarkan



dalam apa yang dilakukan-Nya. Tak ada yang bisa berkata bahwa Ia melakukan kejahatan apa pun terhadap mereka, malah, Ia berbuat adil bagi kehormatan-Nya sendiri, sebab Ia *menghakimi mereka selaras dengan tingkah lakunya* (ay. 19). Namun demikian, karena tindakan-Nya itu tidak dimengerti dengan benar, Ia pun tidak dimuliakan oleh mereka dengan tindakan-Nya itu. Sebab para musuh benar-benar berkata, seperti seruan Musa tentang apa yang akan dikatakan orang Mesir sendainya Allah memusnahkan mereka di padang gurun, bahwa *Dia membawa mereka keluar dengan maksud menimpakan malapetaka kepada mereka*. Tetangga-tetangga mereka menganggap mereka lebih sebagai bangsa yang kudus daripada bangsa yang berdosa, dan karena itu mereka memanfaatkan malapetaka-malapetaka yang tengah menimpa umat-Nya itu, bukan untuk memuliakan Dia, sebagaimana yang seharusnya mereka lakukan, melainkan untuk mencela Dia dan melontarkan penghinaan terhadap-Nya. Dan nama Allah *terus dihujat sepanjang hari* oleh para penindas mereka (Yes. 52:5).

2. Ketika mereka *datang di tengah bangsa-bangsa*, Allah tidak mendapat kemuliaan melalui mereka di sana. Tetapi, sebaliknya, nama-Nya yang kudus dinajiskan (ay. 20).
 - (1) Nama-Nya dinajiskan oleh dosa-dosa Israel. Mereka tidak mendatangkan pujian bagi pengakuan iman mereka ke mana saja mereka pergi, tetapi sebaliknya, mendatangkan cela kepada pengakuan itu. *Nama Allah dan agama-Nya yang kudus dihujat karena mereka* (Rm. 2:24). Apabila orang-orang yang mengaku berhubungan dengan Allah, yang mengikat kovenan dan bersekutu dengan-Nya, didapati bermoral bejat, menjadi budak bagi hawa nafsu mereka, tidak jujur dalam kelakuan mereka, berdusta dalam perkataan mereka dan mengkhianati kepercayaan yang telah dipercayakan kepada mereka, maka musuh-musuh Tuhan mendapat peluang besar dari situ untuk menghujat. Terutama apabila mereka berseteru dengan Allah mereka karena Allah menghajar mereka, maka tidak lagi yang lebih memalukan daripada itu.
 - (2) Nama-Nya dinajiskan oleh penderitaan-penderitaan Israel. Sebab dari penderitaan-penderitaan itu musuh-musuh Allah mendapat peluang untuk mencela Allah, sebagai

Allah yang tidak mampu untuk melindungi para penyembah-Nya sendiri dan tidak mampu memanfaatkan pemberian-pemberian-Nya sendiri. Mereka berkata, dengan mencemooh, "*Mereka ini adalah penduduk negeri itu, orang-orang fasik ini, dan kalian lihat Allah tidak dapat membuat mereka tetap patuh pada peraturan-peraturan-Nya. Orang-orang yang menyedihkan ini, kalian lihat, Ia tidak dapat membuat mereka tetap menikmati perkenanan-perkenanan-Nya. Mereka ini adalah orang-orang yang keluar dari negeri Yehova, mereka adalah sampah bangsa-bangsa. Inikah orang-orang yang memiliki ketetapan-ketetapan yang begitu baik, tetapi yang hidupnya begitu jahat? Inikah bangsa yang begitu tersohor sebagai umat yang bijaksana dan berakal budi, dan yang dikatakan mempunyai Allah yang demikian dekat kepada mereka?*" Bukankah mereka ini bagian dari bangsa yang berani itu, yang kudus itu, tetapi di sini tampak demikian hina, demikian rendah?" Demikianlah Allah menjual umat-Nya dan tidak mengambil keuntungan apa-apa dari penjualan itu (Mzm. 44:13). Celaan yang menindih mereka memberikan penghinaan terhadap-Nya.

- II. Sekarang mari kita lihat bagaimana Allah akan memulihkan kehormatan-Nya, melindunginya, dan meninggikannya, dengan mengerjakan pembaruan besar terhadap mereka, dan kemudian mengerjakan keselamatan besar bagi mereka. Ia mau saja menyerakkan mereka di antara bangsa-bangsa, tetapi Ia kuatir disakiti hati-Nya oleh musuh (Ul. 32:26-27). Tetapi, meskipun mereka tidak layak mendapat belas kasihan-Nya, namun Ia merasa iba terhadap nama-Nya yang kudus (KJV), dan seribu kali sayang bahwa nama-Nya sampai diinjak-injak dan dilecehkan. Ia memandang kehormatan-Nya sendiri dengan belas kasihan, yang terbaring mengucurkan darah di antara bangsa-bangsa kafir, memandang permata yang diinjak-injak dalam debu tanah itu, yang telah dinajiskan kaum Israel (ay. 21), bahkan di negeri tempat mereka dibuang. Dalam perasaan iba terhadap nama-Nya itu, Allah membawa mereka keluar dari bangsa-bangsa kafir, sebab dosa-dosa mereka lebih memalukan di sana daripada di negeri mereka sendiri. "Oleh sebab itu Aku akan mengumpulkan kamu dari semua negeri dan akan membawa kamu kembali ke tanahmu (ay. 24).

Bukan karena kamu, sebab kamu tidak layak mendapat perkenanan seperti itu, sebab kamu amat sangat tidak layak, melainkan karena nama-Ku yang kudus (ay. 22), *supaya Aku menguduskan nama-Ku yang besar*" (ay. 23). Cermatilah sini, nama Allah yang kudus adalah nama-Nya yang besar. Kekudusan-Nya adalah kebesaran-Nya. Demikianlah Ia sendiri memandangnya. Dan tidak ada hal lain yang dapat membuat orang benar-benar besar, selain dengan menjadi benar-benar baik, dan mengambil bagian dalam kekudusan Allah. Allah akan mengagungkan nama-Nya sebagai nama yang kudus, sebab Ia akan menguduskannya: *Aku akan menguduskan nama-Ku yang besar yang sudah kamu najiskan*. Ketika Allah menjalankan apa yang sudah diucapkan-Nya dengan bersumpah demi kekudusan-Nya, maka Ia menguduskan nama-Nya. Dampak dari hal ini akan sangat membahagiakan: *Bangsa-bangsa akan mengetahui bahwa Akulah TUHAN, manakala Aku menunjukkan kekudusan-Ku kepadamu di hadapan bangsa-bangsa dan di hadapanmu*. Ketika Allah membuktikan bahwa nama-Nya sungguh kudus, dan orang-orang kudus-Nya memuji nama-Nya, maka Ia pun dikuduskan dalam diri mereka, dan ini berperan dalam menyebarkan pengetahuan tentang-Nya. Cermatilah,

1. Alasan-alasan Allah untuk memberikan rahmat didasarkan pada diri-Nya sendiri. Ia akan membawa umat-Nya keluar dari Babel, bukan demi mereka, melainkan *karena nama-Nya*, karena Ia akan dimuliakan.
2. Kebaikan Allah memakai kesempatan di tengah keburukan manusia untuk tampil jauh lebih kilauan. *Inilah mengapa Ia akan menguduskan nama-Nya melalui pengampunan dosa*, sebab nama-Nya telah dinajiskan melalui perbuatan dosa.

Janji akan Hati yang Baru;
Janji akan Anugerah yang Menguduskan;
Berkat-berkat yang Dijanjikan Harus Didoakan
(36:25-38)

²⁵ Aku akan mencurahkan kepadamu air jernih, yang akan mentahirkan kamu; dari segala kenajisanmu dan dari semua berhala-berhalamu Aku akan mentahirkan kamu. ²⁶ Kamu akan Kuberikan hati yang baru, dan roh yang baru di dalam batinmu dan Aku akan menjauhkan dari tubuhmu hati yang keras dan Kuberikan kepadamu hati yang taat. ²⁷ Roh-Ku akan Kuberikan diam di dalam batinmu dan Aku akan membuat kamu hidup menurut segala



ketetapan-Ku dan tetap berpegang pada peraturan-peraturan-Ku dan melakukannya.²⁸ Dan kamu akan diam di dalam negeri yang telah Kuberikan kepada nenek moyangmu dan kamu akan menjadi umat-Ku dan Aku akan menjadi Allahmu.²⁹ Aku akan melepaskan kamu dari segala dosa kenajisanmu dan Aku akan menumbuhkan gandum serta memperbanyaknya, dan Aku tidak lagi mendatangkan kelaparan atasmu.³⁰ Aku juga memperbanyak buah pohon-pohonanmu dan hasil ladangmu, supaya kamu jangan lagi menanggung noda kelaparan di tengah bangsa-bangsa.³¹ Dan kamu akan teringat-ingat kepada kelakuanmu yang jahat dan perbuatan-perbuatanmu yang tidak baik dan kamu akan merasa mual melihat dirimu sendiri karena kesalahan-kesalahanmu dan perbuatan-perbuatanmu yang keji.³² Bukan karena kamu Aku bertindak, demikianlah firman Tuhan ALLAH, ketahuilah itu. Merasa malulah kamu dan biarlah kamu dipermalukan karena kelakuanmu, hai kaum Israel.³³ Beginilah firman Tuhan ALLAH: Pada hari Aku mentahirkan kamu dari segala kesalahanmu, Aku akan membuat kota-kota didiami lagi dan reruntuhan-reruntuhan akan dibangun kembali.³⁴ Tanah yang sudah lama tinggal tandus akan dikerjakan kembali, supaya jangan lagi tetap tandus di hadapan semua orang yang lintas dari padamu.³⁵ Sebaliknya mereka akan berkata: Tanah ini yang sudah lama tinggal tandus menjadi seperti taman Eden dan kota-kota yang sudah runtuh, sunyi sepi dan musnah, sekarang didiami dan menjadi kubu.³⁶ Dan bangsa-bangsa yang tertinggal, yang ada di sekitarmu akan mengetahui, bahwa Akulah TUHAN, yang membangun kembali yang sudah musnah dan menanami kembali yang sudah tandus. Aku, TUHAN, yang mengatakannya dan akan membuatnya.³⁷ Beginilah firman Tuhan ALLAH: Dalam hal ini juga Aku menginginkan, supaya kaum Israel meminta dari pada-Ku apa yang hendak Kulakukan bagi mereka, yaitu membuat mereka banyak seperti lautan manusia.³⁸ Seperti domba-domba persembahan kudus, dan seumpama domba-domba Yerusalem pada waktu-waktu perayaannya, begitulah kota-kota yang sudah runtuh penuh dengan lautan manusia. Dengan begitu mereka akan mengetahui bahwa Akulah TUHAN."

Umat Allah mungkin berkecil hati dalam mengharapakan pemulihan mereka, bukan hanya karena menyadari ketidaklayakan mereka akan perkenanan seperti itu (yang dijawab, dalam ayat-ayat sebelumnya, bahwa Allah, dalam memulihkan mereka, mengarahkan pandangan-Nya pada kemuliaan-Nya sendiri, bukan pada kelayakan mereka), tetapi juga karena menyadari ketidakpantasan mereka untuk perkenanan seperti itu, sebab mereka masih bobrok dan berdosa. Dan itu dijawab dalam ayat-ayat di atas, dengan janji bahwa Allah dengan anugerah-Nya akan mempersiapkan dan melayakkan mereka untuk menerima rahmat-Nya, baru kemudian menganugerahkan rahmat itu kepada mereka. Hal ini digenapi sebagian dalam dampak yang menakjubkan dari pembuangan di Babel terhadap orang-orang Yahudi di sana, bahwa pembuangan itu berhasil menyembuhkan mereka dari kecenderungan mereka pada penyembahan berhala. Tetapi hal itu diniatkan lebih jauh sebagai rancangan untuk kovenan anugerah, dan sebagai contoh dari berkat-berkat rohani, yang dengannya kita diberkati dalam perkara-perkara sorgawi melalui kovenan itu. Sama

seperti di dalam pasal 34, setelah janji tentang kepulangan mereka, nubuat itu tanpa terasa bergerak terus untuk mencakup janji tentang kedatangan Kristus, Sang Gembala Agung, demikian pula di sini nubuat itu tanpa terasa mengarah terus pada janji tentang Roh, dan pengaruh-pengaruh serta pekerjaan-pekerjaan-Nya yang penuh anugerah, yang banyak kita butuhkan untuk menguduskan kita, sama seperti kita banyak membutuhkan jasa Kristus untuk membenarkan kita.

- I. Allah di sini berjanji bahwa Ia akan mengerjakan pekerjaan yang baik dalam diri mereka, untuk melayakkan mereka bagi pekerjaan baik yang berniat diwujudkan-Nya untuk mereka (ay. 25-27). Kita mendapati janji-janji dengan maksud yang sama (11:18-20).
 1. Bahwa Allah akan membersihkan mereka dari kecemaran-kecemaran dosa (ay. 25): *Aku akan mencurahkan kepadamu air jernih*, yang melambangkan sungai Kristus yang dipercikkan pada hati nurani untuk memurnikannya dan menghapuskan perasaan bersalah. Sama seperti orang-orang yang diperciki air suci dengan demikian dibebaskan dari kenajisan mereka di mata hukum Taurat. Itu juga melambangkan anugerah Roh yang dipercikkan pada seluruh jiwa untuk memurnikannya dari semua kecenderungan dan kecondongan yang bobrok, seperti Naaman dibersihkan dari penyakit kustanya dengan mencelupkan diri ke dalam Sungai Yordan. Kristus sendiri bersih, sebab kalau tidak, darah-Nya tidak akan bisa membersihkan kita. Dan Roh Kuduslah yang membuat kita kudus: *Dari segala kenajisanmu dan dari semua berhala-berhalamu Aku akan mentahirkan kamu. Dan Aku akan melepaskan kamu dari segala dosa kenajisanmu* (ay. 29). Dosa itu menajiskan, khususnya penyembahan berhala. Penyembahan berhala membuat para pendosa menjijikkan bagi Allah dan menjadi beban bagi diri mereka sendiri. Apabila kesalahan diampuni, dan kodrat yang rusak dikuduskan, maka kita pun dibersihkan dari kekotoran kita. Tidak ada cara lain lagi untuk diselamatkan dari kesalahan itu. Hal ini dijanjikan Allah kepada umat-Nya di sini, supaya Ia dikuduskan dalam diri mereka (ay. 23). Kita tidak bisa menguduskan nama Allah kecuali Ia menguduskan hati kita, dan kita juga tidak bisa hidup bagi kemuliaan-Nya, kecuali dengan anugerah-Nya.

2. Bahwa Allah akan memberi mereka *hati yang baru*, kecenderungan pikiran yang sungguh unggul dan jauh berbeda dari apa yang sebelumnya. Allah akan mengerjakan perubahan di dalam batin untuk mewujudkan perubahan yang menyeluruh. Perhatikanlah, semua orang yang mempunyai kepentingan dalam perjanjian baru, dan berhak atas Yerusalem baru, mempunyai hati yang baru dan roh yang baru, dan semuanya ini diperlukan supaya mereka dapat berjalan dalam *hidup yang baru*. Inilah *kodrat ilahi* yang di dalamnya orang-orang percaya dibuat ambil bagian melalui janji-janji.
3. Bahwa, sebagai ganti *hati yang keras*, yang tidak peka dan kaku, tidak mampu menerima kesan-kesan ilahi dan membalas dengan rasa kasih yang saleh, Allah akan memberikan *hati yang taat*, hati yang lemah lembut, yang terlatih indra-indra rohaninya, yang sadar akan penderitaan-penderitaan dan kesenangan-kesenangan rohani, dan dalam segala sesuatu patuh pada kehendak Allah. Perhatikanlah, anugerah yang memperbarui akan mengerjakan perubahan yang sangat besar di dalam jiwa seperti mengubah batu yang mati menjadi daging yang hidup.
4. Bahwa karena, selain kecenderungan pada dosa, kita mengeluh akan ketidakmampuan untuk melakukan kewajiban ibadah kita, maka Allah akan *membuat mereka hidup menurut segala ketetapan-Nya*. Ia tidak hanya akan menunjukkan kepada mereka jalan ketetapan-ketetapan-Nya di hadapan mereka, tetapi juga mencondongkan mereka untuk berjalan di dalamnya. Ia akan sepenuhnya melengkapi mereka dengan hikmat dan kehendak, dan kekuatan-kekuatan yang giat bekerja, untuk melakukan segala pekerjaan yang baik. Supaya semua ini terjadi, Ia akan membuat *Roh-Nya diam di dalam batin mereka*, sebagai pengajar, pembimbing, dan pengudus. Perhatikanlah, Allah tidak memaksa orang untuk hidup menurut segala ketetapan-Nya dengan memakai kekerasan lahiriah, tetapi membuat mereka hidup menurut segala ketetapan-Nya berdasarkan suatu pegangan batiniah. Dan amatilah bagaimana kita harus memanfaatkan kekuatan dan dasar pegangan yang penuh rahmat yang dijanjikan kepada kita ini, yang diletakkan di dalam batin kita: *Engkau akan tetap berpegang pada peraturan-peraturan-Ku*. Jika Allah mau melakukan bagi-



an-Nya ini sesuai dengan janji-Nya, maka kita harus melakukan bagian kita sesuai dengan perintah-Nya. Perhatikanlah, janji dari anugerah Allah untuk memampukan kita melakukan kewajiban ibadah kita haruslah menggugah hati kita dan menggiatkan kita untuk senantiasa memberi perhatian dan berusaha melaksanakan kewajiban kita. Janji-janji Allah seharusnya mendorong kita pada perintah-perintah-Nya sebagai pedoman kita, dan perintah-perintah-Nya harus membawa kita kembali kepada janji-janji-Nya untuk memberikan kekuatan, sebab tanpa anugerah-Nya kita tidak dapat berbuat apa-apa.

- II. Allah di sini berjanji bahwa Ia akan membawa mereka masuk ke dalam kovenan dengan diri-Nya. Rangkuman dari kovenan anugerah kita dapati dalam ayat 28: *Kamu akan menjadi umat-Ku dan Aku akan menjadi Allahmu*. Bukan, “Jika kamu mau menjadi umat-Ku, maka Aku akan menjadi Allahmu” (meskipun sungguh benar bahwa kita tidak dapat berharap Allah akan menjadi Allah bagi kita kecuali kita menjadi umat bagi-Nya). Tetapi, Ia telah terlebih dulu memilih kita, dan mengasihi kita, bukan kita yang terlebih dulu memilih dan mengasihi Dia. Oleh sebab itu, syaratnya adalah karena anugerah, oleh janji. Demikian pula dengan upahnya, bukan karena jasa, bukan karena perbuatan. “*Kamu akan menjadi umat-Ku. Aku akan menjadikan kamu demikian. Aku akan memberimu sifat dan roh sebagai umat-Ku, maka Aku akan menjadi Allahmu.*” Ini adalah dasar dan batu penjuru dari kebahagiaan orang percaya. Ini adalah sorga itu sendiri (Why. 21:3, 7).
- III. Allah berjanji bahwa Ia akan mewujudkan segala sesuatu yang baik bagi mereka, sesuai dengan tuntutan keadaan mereka yang mendesak. Apabila mereka dipersiapkan untuk mendapat rahmat seperti itu,
 1. Maka mereka akan kembali kepada harta milik mereka dan menetap kembali di negeri mereka (ay. 28): *Kamu akan diam di dalam negeri yang telah Kuberikan kepada nenek moyangmu*. Allah, dalam membawa mereka kembali ke sana, mengarahkan pandangan-Nya bukan pada jasa-jasa nenek moyang mereka, melainkan pada janji yang dibuat-Nya kepada nenek moyang mereka. Sebab itulah Ia pertama-tama memberikan janji

kepada mereka (Ul. 7:7-8). *Inilah mengapa* Ia bermurah hati, sebab Ia sudah berkata bahwa Ia akan bermurah hati. Hal ini akan terjadi setelah pembaruan yang penuh berkat yang akan dikerjakan Allah di antara mereka (ay. 33): “*Pada hari itu Aku mentahirkan kamu dari segala kesalahanmu*, dan dengan demikian akan membuatmu pantas untuk menerima milik pusaka itu. *Aku akan membuat kota-kota didiami lagi*, dan dengan demikian membuatmu memiliki milik pusaka itu.” Ini memang merupakan cara rahmat Allah, yaitu pertama-tama memisahkan orang dari dosa-dosa mereka, dan kemudian memulihkan mereka kepada penghiburan-penghiburan mereka.

2. Maka mereka akan menikmati kelimpahan dari segala sesuatu yang baik. Ketika mereka diselamatkan *dari kenajisan mereka*, dari dosa-dosa mereka yang menahan hal-hal yang baik dari mereka, maka *Aku akan menumbuhkan gandum serta memperbanyaknya* (ay. 29). Kelimpahan akan datang mengikuti panggilan Allah, dan kelimpahan yang dipanggil-Nya akan senantiasa bertumbuh. Dan saat Ia mengucapkan firman, maka buah dari pohon maupun ladang akan berlipat ganda. Seiring bertambah banyaknya penduduk, bertambah banyak pula hasil-hasil bumi untuk memelihara mereka. Sebab Dia yang menjadikan mulut akan mengirimkan makanan. Kelaparan adalah salah satu penghakiman yang di bawahnya mereka sudah kepayahan. Dan hal itu, seperti hal-hal lain, sudah menjadi cela bagi mereka, bahwa mereka sampai kelaparan di negeri yang termasyhur akan kesuburannya. Tetapi sekarang *Aku tidak lagi mendatangkan kelaparan atasmu*. Tak seorang pun ditindih tongkat itu kalau Ia tidak menindihkannya kepada mereka. Maka mereka *tidak akan lagi menanggung noda kelaparan*, tidak akan pernah lagi dicela karenanya. Tidak pula akan pernah dikatakan bahwa Allah adalah Tuan yang tidak memberikan upah yang semestinya kepada hamba-hamba-Nya. Bahkan, mereka tidak hanya akan dibersihkan dari noda kelaparan, tetapi juga akan dipuji karena kelimpahannya. Tanah yang sudah lama *tinggal tandus di hadapan semua orang yang lintas*, yang melihatnya, sebagian dengan rasa hina dan sebagian lagi dengan rasa iba, akan *dikerjakan* kembali (ay. 34). Dan, setelah sekian lama tinggal tandus, sekarang tanah itu akan menjadi lebih subur. Camkanlah, Allah akan



menumbuhkan gandum, namun mereka harus *menggarap tanahnya*. Ingatlah, bahkan rahmat-rahmat yang dijanjikan harus diperoleh dengan kerja keras. Sebab janji itu bukan untuk menggantikan, melainkan untuk menyemangati dan mendorong, ketekunan dan usaha kita. Dan berkat yang sedemikian rupa akan diperintahkan Allah kepada *tangan orang rajin*, sehingga semua yang lewat akan memperhatikannya, dengan rasa takjub (ay. 35). Mereka akan berkata, "Lihatlah betapa ada perubahan yang penuh berkat di sini, bagaimana *tanah yang sudah lama tinggal tandus ini sudah menjadi seperti taman Eden*, padang gurun diubah kembali menjadi firdaus." Perhatikanlah, Allah menyediakan kehormatan-kehormatan bagi umat-Nya, bahwa mereka akan dimahkotai dengan kecukupan untuk mengimbangi penghinaan yang tengah membebani mereka, dan dalam kehormatan-kehormatan itu Ia akan dihormati. Pertambahan yang menakjubkan dari penduduk negeri maupun hasil-hasilnya ini dibandingkan (ay. 38) dengan kawanan besar domba-domba yang dibawa ke Yerusalem, untuk dikorbankan pada salah satu perayaan ibadah. Bahkan kota-kota yang sekarang porak-poranda akan dipenuhi dengan *lautan manusia*, bukan seperti kawanan domba yang *menyelimuti* padang rumput (Mzm. 65:14), melainkan seperti domba-domba persembahan kudus yang dibawa ke pelataran rumah Tuhan. Perhatikanlah, bertambahnya jumlah orang dalam sebuah bangsa akan benar-benar mengundang hormat dan menghibur *apabila* mereka semua diabdikan kepada Allah sebagai kawanan yang kudus, untuk dipersembahkan kepada-Nya sebagai *korban-korban yang hidup*. Kerumunan orang adalah pemandangan yang indah di bait Allah.

IV. Allah menunjukkan apa yang akan menjadi dampak-dampak yang membahagiakan dari perubahan yang penuh berkat ini.

1. Perubahan itu akan memberikan dampak yang membahagiakan terhadap umat Allah sendiri, sebab perubahan itu akan membuat mereka sungguh-sungguh bertobat dari dosa-dosa mereka (ay. 31): *Dan kamu akan teringat-ingat kepada kelakuanmu yang jahat dan kamu akan merasa malu melihat dirimu sendiri*. Lihatlah di sini apa dosa itu. Dosa adalah *kekejian*, hal yang menjijikkan, kekejian yang dibenci Tuhan. Lihatlah apa

langkah pertama menuju pertobatan; yaitu, *mengingat-ingat kelakuan kita yang jahat*, merenungkan dengan sungguh-sungguh dosa-dosa yang telah kita perbuat dan melihat kembali dengan terperinci. Kita harus mengingat bukan hanya kejahatan-kejahatan besar yang menjijikkan, yaitu *kelakuan kita yang jahat*, melainkan juga segala kekurangan dan kelemahan kita, yaitu *perbuatan-perbuatan kita yang tidak baik*, tidak begitu baik seperti seharusnya. Bukan hanya tindakan-tindakan kita yang langsung melanggar hukum Tuhan, melainkan juga kekurangan kita untuk memenuhinya. Lihatlah apa yang senantiasa menyertai pertobatan sejati, yaitu merasa muak dengan diri sendiri, rasa malu yang kudus dan wajah yang terpana: “Kamu akan *merasa muak melihat dirimu sendiri*, melihat betapa kamu telah menjadikan dirimu menjijikkan di hadapan Allah.” Cinta diri adalah dasar dari dosa, dan tidak bisa tidak, wajah kita memerah melihat betapa tidak masuk akal nya cinta diri itu. Tetapi perseteruan kita dengan diri kita sendiri memang sudah sepatutnya terjadi, supaya kita, dengan alasan-alasan yang baik, diperdamaikan dengan diri kita sendiri. Dan, *terakhir*, lihatlah apa yang menjadi dorongan paling kuat untuk melakukan pertobatan Injili, yaitu kesadaran akan rahmat Allah. Apabila Allah membuat mereka berdiam di tengah-tengah kelimpahan, *maka mereka akan merasa muak melihat diri mereka sendiri karena kesalahan-kesalahan mereka*. Perhatikanlah, kebaikan Allah harus mengatasi keburukan kita, dan *menuntun kita kepada pertobatan*. Semakin banyak kita melihat kesiapan Allah untuk menerima kita ke dalam perkenanan-Nya pada saat kita bertobat, semakin banyak alasan yang akan kita lihat untuk merasa malu terhadap diri kita sendiri bahwa kita bisa berdosa terhadap kasih yang sedemikian besar. Hati yang tidak luluh karena itu pasti hati yang sungguh-sungguh keras.

2. Perubahan itu akan memberikan dampak yang membahagiakan terhadap tetangga-tetangga mereka, sebab perubahan itu akan membawa mereka pada pengetahuan yang lebih jelas tentang Allah (ay. 36): “*Dan bangsa-bangsa yang tertinggal, yang ada di sekitarmu*, yang berbicara tentang Allah dengan sembarangan (sebab demikianlah semua orang yang berbicara *buruk* tentang-Nya), ketika melihat tanah Israel menjadi sunyi



sepi, akan mulai mengetahui dengan lebih baik, dan berbicara tentang Allah dengan pengetahuan yang lebih baik. Sebab mereka diyakinkan bahwa Ia sanggup membangun kembali kota-kota yang sudah sunyi sepi dan menanam kembali negeri-negeri yang sudah sunyi sepi. Dan bahwa, meskipun aliran kebaikan-kebaikan-Nya terhadap umat-Nya bisa terhalang untuk sementara waktu, namun aliran-aliran itu tidak akan terputus untuk selama-lamanya.” Mereka akan dibuat mengetahui kebenaran dari wahyu ilahi ketika melihat ada kesesuaian antara perkataan Allah yang telah diucapkan-Nya kepada Israel dan perbuatan-perbuatan yang telah dikerjakan-Nya untuk mereka: *Aku, TUHAN, yang mengatakannya dan akan membuatnya*. Bagi kita berkata dan berbuat adalah dua hal yang berbeda, tetapi tidak demikian bagi Allah.

V. Allah mengajukan semuanya ini kepada mereka, bukan sebagai *imbalan* atas jasa-jasa mereka, melainkan sebagai jawaban bagi doa-doa mereka.

1. Janganlah mereka berpikir bahwa mereka layak mendapatkannya: *Bukan karena kamu Aku bertindak, ketahuilah itu* (ay. 22, 32). Tidak, *merasa malulah kamu dan biarlah kamu dipermalukan karena kelakuanmu*. Allah sedang melakukan ini, semua hal yang telah dijanjikan-Nya ini. Hal itu sedemikian pasti akan dilakukan sehingga seolah-olah sudah dilakukan, dan peristiwa-peristiwa pada saat ini mengarah padanya. Akan tetapi,

(1) Mereka harus menyangkal jasa dari perbuatan-perbuatan baik mereka sendiri, dan dibuat mengakui bahwa bukan karena mereka hal itu dilakukan. Demikianlah, ketika Allah membawa Israel ke Kanaan untuk pertama kali, ada *peringatan* yang jelas terhadap pemikiran ini. *Bukan karena jasa-jasamu* (Ul. 9:4-6). Bukan karena sifat-sifat baik mereka atau perbuatan-perbuatan baik mereka, bukan karena Allah membutuhkan mereka, atau berharap mendapat keuntungan apa pun dari mereka. Tidak, dalam menunjukkan rahmat, Ia bertindak berdasarkan hak istimewa-Nya, bukan karena kita layak mendapatkannya, melainkan demi kehormatan-Nya sendiri. Lihatlah betapa dengan tegas hal

ini diungkapkan: *Ketahuilah*, itu *bukan karena kamu*. Ini menyiratkan bahwa kita cenderung menilai tinggi jasa-jasa kita sendiri dan susah untuk diyakinkan supaya tidak mengandalkan jasa-jasa diri sendiri. Akan tetapi, dengan satu atau lain cara, Allah akan membuat semua orang kesayangan-Nya mengetahui dan mengakui bahwa anugerah-Nyalah, dan bukan kebaikan mereka, rahmat-Nyalah, dan bukan jasa mereka, yang membuat mereka menjadi orang-orang kesayangan-Nya. Dan bahwa karena itu bukan kepada mereka, bukan kepada mereka, melainkan kepada-Nya, segala kemuliaan semestinya diberikan.

- (2) Mereka harus bertobat dari dosa tingkah laku mereka yang jahat. Mereka harus mengakui bahwa rahmat-rahmat yang mereka terima dari Allah bukan saja tidak layak mereka terima, tetapi juga malah sudah beribu kali diambil dari mereka karena perbuatan mereka sendiri. Oleh sebab itu, mereka sama sekali tidak boleh memegahkan perbuatan-perbuatan baik mereka, tetapi justru harus malu dan menyesal atas kelakuan mereka yang jahat. Dengan begitu, mereka dipersiapkan dengan sangat baik untuk menerima rahmat.
2. Namun hendaklah mereka tahu bahwa mereka harus menginginkan dan mengharapkannya (ay. 37): *Dalam hal ini juga Aku menginginkan, supaya kaum Israel meminta dari pada-Ku*. Allah telah berbicara, dan Ia akan melakukannya, dan Ia ingin supaya orang memohon kepada-Nya untuk melakukannya. Ia menghendaki supaya umat-Nya *mencari Dia*, maka Ia akan mencondongkan hati mereka untuk melakukannya, ketika Ia mendatangi mereka di jalan-jalan rahmat.
- (1) Mereka harus mendoakan rahmat itu, sebab melalui doa Allah dicari, dan diminta. Apa yang menjadi isi janji-janji Allah haruslah menjadi isi doa-doa kita. Dengan meminta rahmat yang dijanjikan, kita harus memberikan kemuliaan kepada Sang Pemberi, mengungkapkan penghargaan atas pemberian itu, mengakui kebergantungan kita, dan menghargai tinggi doa yang telah direstui oleh Allah. Kristus sendiri harus meminta, maka Allah akan *memberikan kepada-Nya bangsa-bangsa menjadi milik pusaka-Nya*, harus ber-

doa kepada Bapa, maka Ia akan mengutus sang Penghibur. Apalagi kita, kita harus meminta, supaya dapat menerima.

- (2) Mereka harus mencari petunjuk dari sabda-sabda Allah, dan dengan begitu pula Allah dicari dan diminta. Rahmat itu pasti bukan hanya tindakan penyelenggaraan ilahi, melainkan juga buah dari janji. Oleh sebab itu, janji itu harus dipandang, dan doa harus dipanjatkan untuknya, dengan mata iman yang terpancang pada janji itu, yang harus menjadi pedoman dan dasar dari semua pengharapan kita. Dengan kedua cara ini kita mendapati Allah dimintai petunjuk oleh Daniel, atas nama kaum Israel, ketika Ia hendak melakukan perkara-perkara yang besar itu bagi mereka. Daniel meminta petunjuk dari sabda-sabda Allah, sebab ia *memahami berdasarkan kitab-kitab*, kitab Nabi Yeremia, apa yang harus dinantikan dan kapan. Dan kemudian ia *mengarahkan mukanya* untuk mencari Allah dengan doa (Dan. 9:2-3). Ingatlah, persekutuan kita dengan Allah, dalam segala tindakan penyelenggaraan-Nya menyangkut kita, harus dijaga dengan firman dan doa, dan di dalam keduanya Ia harus dimintai petunjuk. ✍

PASAL 37



Ancaman-ancaman kehancuran Yehuda dan Yerusalem karena dosa-dosa mereka, yang sudah kita dapati dalam bagian awal kitab ini, tidak begitu mengerikan jika dibandingkan dengan janji-janji pemulihan dan pembebasan mereka yang begitu menghibur hati, yang diperuntukkan bagi kemuliaan Allah. Janji-janji ini kita dapati di sini dalam bagian akhir kitab ini. Juga, sama seperti ancaman-ancaman kehancuran Yehuda dan Yerusalem digambarkan dengan banyak penglihatan dan perumpamaan, untuk menimbulkan rasa takut yang kudus, demikian pula halnya dengan janji-janji pemulihan dan pembebasan mereka, untuk menyemangati iman yang kecil. Allah telah meyakinkan mereka, dalam pasal sebelumnya, bahwa Ia akan mengumpulkan kaum Israel, bahkan keseluruhannya, dan akan membawa mereka keluar dari pembuangan, dan mengembalikan mereka ke tanah mereka sendiri. Tetapi ada dua hal yang membuat hal ini tidak begitu memungkinkan:

- I. Bahwa mereka sedemikian tersebar di antara musuh-musuh mereka, dan merasa begitu putus asa bisa mendapatkan pertolongan dan nasib baik yang dapat menyokong atau mendorong kepulangan mereka. Mereka sangat tawar hati. Oleh karena semuanya ini, mereka di sini, dalam penglihatan, dibandingkan dengan sebuah lembah yang penuh dengan tulang-tulang kering orang-orang mati, yang akan dikumpulkan bersama-sama dan dihidupkan kembali. Penglihatan tentang hal ini kita dapati dalam ayat 1-10, dan penjelasannya, beserta penerapannya pada masalah yang sedang dibahas sekarang (ay. 11-14).
- II. Bahwa mereka sedemikian terpecah-belah, terlalu banyak sisa permusuhan yang sudah ada sejak dahulu antara

Yehuda dan Efraim, bahkan berlanjut dalam pembuangan mereka. Akan tetapi, berkenaan dengan hal ini, melalui tanda dua papan yang dijadikan satu dalam tangan sang nabi, ditunjukkan persatuan yang membahagiakan yang akan tercipta, pada saat kepulangan mereka, di antara kedua bangsa Israel dan Yehuda itu (ay. 15-22). Dalam hal ini ada perambang tentang penyatuan bangsa Yahudi dan bangsa-bangsa bukan Yahudi, orang-orang Yahudi dan orang-orang Samaria, di dalam Kristus dan jemaat-Nya. Dan demikian bergerak maju dengan nubuat tentang kerajaan Kristus, yang akan didirikan di dunia dengan kemah Allah di dalamnya, dan tentang kemuliaan-kemuliaan serta anugerah-anugerah dari kerajaan itu (ay. 23-28).

Penglihatan tentang Tulang-tulang Kering (37:1-14)

¹ Lalu kekuasaan TUHAN meliputi aku dan Ia membawa aku ke luar dengan perantara Roh-Nya dan menempatkan aku di tengah-tengah lembah, dan lembah ini penuh dengan tulang-tulang. ² Ia membawa aku melihat tulang-tulang itu berkeliling-keliling dan sungguh, amat banyak bertaburan di lembah itu; lihat, tulang-tulang itu amat kering. ³ Lalu Ia berfirman kepadaku: "Hai anak manusia, dapatkah tulang-tulang ini dihidupkan kembali?" Aku menjawab: "Ya Tuhan ALLAH, Engkaulah yang mengetahui!" ⁴ Lalu firman-Nya kepadaku: "Bernubuatlah mengenai tulang-tulang ini dan katakanlah kepadanya: Hai tulang-tulang yang kering, dengarlah firman TUHAN!" ⁵ Beginilah firman Tuhan ALLAH kepada tulang-tulang ini: Aku memberi nafas hidup di dalammu, supaya kamu hidup kembali. ⁶ Aku akan memberi urat-urat padamu dan menumbuhkan daging padamu, Aku akan menutupi kamu dengan kulit dan memberikan kamu nafas hidup, supaya kamu hidup kembali. Dan kamu akan mengetahui bahwa Akulah TUHAN." ⁷ Lalu aku bernubuat seperti diperintahkan kepadaku; dan segera sesudah aku bernubuat, kedengaranlah suara, sungguh, suatu suara berderak-derak, dan tulang-tulang itu bertemu satu sama lain. ⁸ Sedang aku mengamati-amatinya, lihat, urat-urat ada dan daging tumbuh padanya, kemudian kulit menutupinya, tetapi mereka belum bernafas. ⁹ Maka firman-Nya kepadaku: "Bernubuatlah kepada nafas hidup itu, bernubuatlah, hai anak manusia, dan katakanlah kepada nafas hidup itu: Beginilah firman Tuhan ALLAH: Hai nafas hidup, datanglah dari keempat penjuru angin, dan berembuslah ke dalam orang-orang yang terbunuh ini, supaya mereka hidup kembali." ¹⁰ Lalu aku bernubuat seperti diperintahkan-Nya kepadaku. Dan nafas hidup itu masuk di dalam mereka, sehingga mereka hidup kembali. Mereka menjejakkan kakinya, suatu tentara yang sangat besar. ¹¹ Firman-Nya kepadaku: "Hai anak manusia, tulang-tulang ini adalah seluruh kaum Israel. Sungguh, mereka sendiri mengatakan: Tulang-tulang kami sudah menjadi kering, dan pengharapan kami sudah lenyap, kami sudah hilang. ¹² Oleh sebab itu, bernubuatlah dan katakan kepada mereka: Beginilah firman Tuhan ALLAH: Sungguh, Aku membuka kubur-kuburmu dan membangkitkan kamu, hai umat-Ku,

dari dalamnya, dan Aku akan membawa kamu ke tanah Israel. ¹³ Dan kamu akan mengetahui bahwa Akulah TUHAN, pada saat Aku membuka kubur-kuburmu dan membangkitkan kamu, hai umat-Ku, dari dalamnya. ¹⁴ Aku akan memberikan Roh-Ku ke dalammu, sehingga kamu hidup kembali dan Aku akan membiarkan kamu tinggal di tanahmu. Dan kamu akan mengetahui bahwa Aku, TUHAN, yang mengatakannya dan membuatnya, demikianlah firman TUHAN."

Di sini ada,

- I. Penglihatan tentang kebangkitan dari maut menuju hidup, dan itu kebangkitan yang mulia. Ini adalah perkara yang sepenuhnya tidak dikenal oleh alam, dan begitu bertentangan dengan cara-cara kerjanya (*a privatione ad habitum non datur regressus – dari tidak ada menjadi memiliki tidaklah ada jalannya*), hingga tidak bisa terpikirkan oleh kita kecuali *dengan firman Tuhan*. Dan sebagian orang menegaskan dari penglihatan ini, bahwa melalui firman itu pasti akan ada kebangkitan semua orang mati. "Sebab," kata mereka, "jika tidak demikian, kebangkitan itu tidak akan tepat dijadikan sebagai tanda untuk meneguhkan iman mereka akan janji pembebasan dari Babel, sama seperti kedatangan Mesias disebutkan untuk meneguhkan iman mereka berkenaan dengan pembebasan sebelumnya" (Yes. 7:14). Akan tetapi,
 1. Apakah penglihatan itu benar-benar menegaskan adanya kebangkitan bagi semua orang atau tidak, tidak diragukan lagi bahwa itu merupakan gambaran yang paling hidup tentang kebangkitan dalam tiga hal, selain dari yang terutama dimaksudkan untuk menjadi tanda pembebasan bagi orang Yahudi. Kebangkitan dalam tiga hal itu adalah,
 - (1) Kebangkitan jiwa-jiwa dari kematian dosa kepada hidup atau kebenaran, kepada hidup yang kudus, sorgawi, rohani, dan ilahi, oleh kuasa anugerah ilahi yang menyertai firman Kristus (Yoh. 5:24-25).
 - (2) Kebangkitan jemaat Injil, atau suatu bagian dari jemaat Injil, dari keadaan yang menderita dan teraniaya, terutama di bawah kuk Babel Perjanjian Baru, kepada kemerdekaan dan damai sejahtera.
 - (3) Kebangkitan tubuh pada akhir zaman, terutama tubuh-tubuh orang percaya yang akan bangkit kepada hidup yang kekal.



2. Marilah kita amati perincian-perincian dari penglihatan ini.

(1) Keadaan yang menyedihkan dari tulang-tulang mati ini. Sang nabi dibuat,

[1] Melihat tulang-tulang itu dengan saksama. Melalui dorongan nubuat dan kuasa ilahi, ia, dalam penglihatan, dibawa dan ditempatkan *di tengah-tengah lembah*, mungkin lembah yang dibicarakan dalam pasal 3:22 itu, di mana Allah pada saat itu *berbicara dengan dia*. Dan lembah itu *penuhi dengan tulang-tulang*, tulang-tulang orang mati, tidak ditumpuk-tumpuk, seperti di kamar mayat, tetapi terserak di atas permukaan tanah. Seolah-olah telah terjadi suatu pertempuran berdarah di sana, dan orang-orang yang terbunuh dibiarkan begitu saja tanpa dikubur sampai semua daging dimakan habis atau membusuk, dan tidak ada yang tersisa kecuali tulang-belulang, yang terputus satu dari yang lain dan berserakan di mana-mana. Ia *berkeliling-keliling melihat tulang-tulang itu*, dan ia mengamati bukan saja bahwa tulang-tulang itu sangat banyak (sebab sudah banyak orang yang pergi ke tempat arwah-arwah berkumpul), tetapi juga, *lihat, tulang-tulang itu amat kering*, karena sudah lama terpapar sinar matahari dan angin. *Sumsum tulang-tulang* yang sebelumnya *masih segar* (Ayb. 21:24), ketika baru mati beberapa saat, sekarang kehilangan semua kelembabannya, dan menjadi kering seperti debu. Sekarang tubuh dijalin dengan tulang (Ayb. 10:11), tetapi nanti tulang-tulang itu sendiri tidak akan mempunyai pelindung lagi. Orang-orang Yahudi di Babel adalah seperti tulang-tulang yang mati dan kering itu, tidak mungkin lagi untuk disatukan bersama-sama, bahkan seperti tengkorak, lebih tidak mungkin lagi untuk dibentuk menjadi satu tubuh, apalagi menjadi satu tubuh yang hidup. Akan tetapi, mereka terbaring *tanpa dikubur di lembah terbuka*, yang membesarkan harapan-harapan akan ada kebangkitan bagi mereka, seperti kebangkitan dua orang saksi-Nya (Why. 11:8-9). Tulang-tulang Gog dan Magog akan dikuburkan (39:12, 15), sebab kehancuran mereka sudah sehabis-habisnya.

Tetapi tulang-tulang Israel ada di lembah terbuka, di bawah mata Sorga, sebab ada *harapan untuk hari depan mereka*.

- [2] Sang nabi dibuat mengakui bahwa keadaan mereka mengenaskan, dan tidak dapat ditolong oleh kuasa apa pun selain kuasa Allah sendiri (ay. 3): “Hai anak manusia, *dapatkah tulang-tulang ini dihidupkan kembali?* Apakah itu mungkin? Dapatkah engkau merancang bagaimana melakukannya? Sanggupkah pengetahuanmu menaruh hidup ke dalam tulang-tulang kering, atau hikmatmu memulihkan suatu bangsa yang tertawan?” “Tidak,” kata sang nabi, “Aku tidak tahu bagaimana itu harus dilakukan, tetapi *Engkaulah yang mengetahui*.” Ia tidak berkata, “Mereka tidak bisa hidup,” supaya ia tidak terkesan membatasi Yang Mahakudus dari Israel. Tetapi, “Tuhan, Engkau tahu apakah mereka bisa hidup dan apakah mereka akan hidup. Jika Engkau tidak menaruh hidup ke dalam diri mereka, maka sudah pasti mereka tidak bisa hidup.” Perhatikanlah, Allah mengenal dengan sempurna kuasa-Nya sendiri dan tujuan-tujuan-Nya sendiri, dan ingin supaya kita menyerahkan semuanya kepada kuasa dan tujuan-tujuan-Nya itu, dan melihat serta mengakui bahwa pekerjaan-pekerjaan-Nya sungguhlah menakjubkan, sehingga semuanya itu tidak bisa dikerjakan oleh hikmat atau kuasa apa pun selain hikmat dan kuasa-Nya saja.
- (2) Sarana-sarana yang dipakai untuk mengumpulkan tulang-tulang yang terserak ini dan menghidupkan kembali tulang-tulang yang mati dan kering ini. Itu harus dilakukan dengan nubuat. Yehezkiel diperintahkan untuk *bernubuat mengenai tulang-tulang ini* (ay. 4, 9), untuk *bernubuat kepada nafas hidup itu*. Jadi ia pun *bernubuat seperti diperintahkan kepadanya* (ay. 7, 10).
- [1] Ia harus berkhotbah, dan ia melakukannya. Dan tulang-tulang yang mati itu menjadi hidup oleh kuasa yang menyertai firman Allah yang dikhotbahkannya.
- [2] Ia harus berdoa, dan ia melakukannya. Dan tulang-tulang yang mati itu dibuat hidup sebagai jawaban atas



doa. Sebab *roh kehidupan* masuk ke dalam tulang-tulang itu. Lihatlah betapa mujarabnya firman dan doa, dan betapa perlunya kedua-duanya, untuk membangkitkan jiwa-jiwa yang mati. Allah memerintahkan hamba-hamba-Nya untuk *bernubuat mengenai tulang-tulang kering*. Katakanlah kepada mereka, *Hiduplah*. Ya, katakanlah kepada mereka, *Hiduplah*. Dan mereka pun menjadi seperti yang diperintahkan kepada mereka. Berserulah kepada mereka berulang kali, *Hai tulang-tulang yang kering, dengarlah firman TUHAN!* Tetapi kita berseru dengan sia-sia, masih saja mereka mati, masih saja mereka sangat kering. Oleh sebab itu, kita harus bersungguh-sungguh dengan Allah di dalam doa supaya Roh bekerja dengan firman: *Datanglah, hai nafas hidup!* Dan embuskanlah napas pada mereka. Anugerah Allah dapat menyelamatkan jiwa-jiwa tanpa pemberitaan kita, tetapi pemberitaan kita tidak dapat menyelamatkan mereka tanpa anugerah Allah, dan anugerah itu harus dimohonkan dengan doa. Perhatikanlah, hamba-hamba Tuhan harus dengan setia dan tekun menggunakan sarana-sarana anugerah, bahkan terhadap orang-orang yang tampak kecil kemungkinannya untuk dimenangkan. Bernubuat kepada tulang-tulang kering tampaknya merupakan laku tobat yang sangat berguna, ibarat menyirami sebuah batang yang kering. Namun, apakah mereka mau mendengar atau menahan diri, kita harus menjalankan kepercayaan yang diberikan kepada kita, harus *bernubuat seperti yang diperintahkan kepada kita*, di dalam nama Dia yang membangkitkan orang mati dan yang merupakan sumber hidup.

- (3) Dampak yang menakjubkan dari sarana-sarana ini. Orang-orang yang berbuat seperti yang diperintahkan kepada mereka, seperti yang ditugaskan kepada mereka, berhadapan dengan kejadian-kejadian yang sangat mengecilkan hati, tidak perlu meragukan keberhasilan, sebab Allah akan mengakui dan memperkaya penugasan yang telah ditetapkan-Nya sendiri.

- [1] Yehezkiel melihat ke bawah dan bernubuat kepada tulang-tulang di lembah, dan tulang-tulang itu pun menjadi tubuh-tubuh manusia. *Pertama*, yang harus dia katakan kepada mereka adalah bahwa Allah akan berhasil menghidupkan mereka kembali: *Beginilah firman Tuhan ALLAH kepada tulang-tulang ini, kamu akan hidup kembali* (ay. 5 dan lagi ay. 6). Dan Dia yang mengucapkan perkataan, dengan demikian akan melakukan pekerjaan yang dikatakan itu. Dia yang berkata, Mereka akan hidup, akan membuat mereka hidup: Dia akan menutupi mereka dengan kulit dan daging (ay. 6), seperti yang dilakukan-Nya pada mulanya (Ayb. 10:11). Dia yang menjadikan kita dengan dahsyat dan ajaib, dan yang membuat kita secara mengherankan, dengan cara serupa dapat menjadikan kita baru, sebab *lengan-Nya tidak kurang panjang*. *Kedua*, apa yang langsung dikerjakan untuk mereka adalah bahwa mereka dibentuk menjadi baru. Kita dapat menduga bahwa sang nabi bernubuat dengan sangat hidup dan bersemangat, terutama ketika ia mendapati bahwa apa yang dia katakan mulai terwujud. Perhatikanlah, membuka, memeteraikan, dan menerapkan janji-janji, adalah sarana-sarana yang biasa bagi kita untuk ambil bagian dalam kodrat yang baru dan ilahi. Pada waktu Yehezkiel bernubuat dalam penglihatan ini, *kedengaranlah suara*, suara perintah, dari sorga, mendukung apa yang dia katakan. Atau suara itu menandakan gerakan para malaikat yang akan dipekerjakan sebagai para pelayan dari Allah Sang Pemelihara dalam membebaskan orang-orang Yahudi, dan kita membaca tentang *suara sayap mereka* (1:24) dan *bunyi derap langkah mereka* (2Sam. 5:24). Dan, sungguh, suatu suara berderak-derak, atau suatu kegaduhan, terdengar di antara tulang-tulang itu. Bahkan tulang-tulang yang mati dan kering sekalipun mulai bergerak ketika mereka dipanggil untuk mendengar firman Tuhan. Hal ini digenapi ketika, setelah Koresh menyatakan pembebasan orang Yahudi, orang-orang yang rohnya digerakkan Allah mulai berpikir untuk memanfaatkan kebebasan itu, dan bersiap-siap untuk

pergi. Ketika *kedengaran suara, lihatlah, suara itu berderak-derak*. Ketika Daud mendengar *bunyi derap langkah di puncak pohon-pohon kertau*, maka ia *bertindak cepat*, dan pada saat itu ada *suara berderak-derak*. Ketika Paulus mendengar suara yang berkata, *Mengapa-kah engkau menganiaya Aku?* Lihat, tulang-tulang kering berderak-derak. Ia *gemetar dan tertegun*. Tetapi ini belum semuanya: *Tulang-tulang itu bertemu satu sama lain*, di bawah pimpinan ilahi. Dan, meskipun dalam diri manusia ada banyak tulang, namun tak satu tulang pun dari banyak orang yang terbunuh itu hilang, tak satu pun kehilangan jalan, tak satu pun kehilangan tempat, tetapi, seolah-olah dengan naluri, tiap-tiap tulang mengetahui dan menemukan temannya. Tulang-tulang yang terserak datang berkumpul bersama, dan tulang-tulang yang sudah lepas dijalin bersama-sama, sebab kuasa ilahi memberikan persediaan kepada tulang-tulang kering ini, yang di dalam tubuh yang hidup *disediakan oleh tiap-tiap sendinya* (Ef. 4:16, KJV). Demikianlah yang akan terjadi pada kebangkitan orang-orang mati. Atom-atom yang tersebar akan dibariskan dan disusun di dalam tempat dan susunan mereka yang benar, dan *tulang-tulang itu bertemu satu sama lain*, oleh hikmat dan kuasa yang sama yang dengannya tulang-tulang itu pertama-tama *dibentuk dalam rahim seorang perempuan yang mengandung*. Demikian pula yang terjadi dalam kembalinya orang-orang Yahudi. Orang-orang yang tersebar di sejumlah penjuru negeri Babel datang ke keluarga mereka masing-masing, dan semuanya, seolah-olah secara serempak, datang ke tempat perkumpulan bersama, untuk kembali pulang. Secara perlahan-lahan *urat-urat* dan *daging* mendatangi tulang-tulang ini, dan *kulit menutupinya* (ay. 8). Hal ini digenapi ketika para tawanan membawa serta harta benda mereka, dan *penduduk setempat menyokong mereka dengan perak*, dan *emas*, dan apa saja yang mereka butuhkan untuk kepindahan mereka (Ezr. 1:4). Tetapi tetap saja *mereka belum bernafas*. Mereka tidak mempunyai semangat dan keberanian untuk melaku-

kan perjalanan yang sedemikian sulit dan berbahaya seperti ini untuk kembali ke negeri mereka sendiri.

- [2] Yehezkiel kemudian memandang ke atas dan bernubuat kepada *angin*, atau *nafas*, atau *roh*, dan berkata, *Hai nafas hidup, datanglah, dan berembuslah ke dalam orang-orang yang terbunuh ini*. Tulang-tulang yang kering sama saja dengan tubuh-tubuh yang mati. Tetapi adapun Allah, *pekerjaan-Nya sempurna*. Dia bukan Allah orang mati, melainkan Allah orang hidup. Oleh karena itu, *berembuslah ke dalam orang-orang yang terbunuh ini, supaya mereka hidup kembali*. Sebagai jawaban atas permintaan ini, *nafas hidup itu pun langsung masuk di dalam mereka* (ay. 10). Perhatikanlah, roh kehidupan datang dari Allah. Dia pada mulanya, dalam penciptaan, mengembuskan nafas hidup ke dalam manusia, dan demikian pula yang akan dilakukan-Nya pada akhirnya di hari kebangkitan. Para tawanan yang berpatah arang dan berputus asa digairahkan secara menakjubkan dengan tekad untuk menerobos segala sesuatu yang mengecilkan hati, yang menghadang di jalan mereka pulang, dan memegang teguh tekad itu dengan segenap kekuatan yang tak terbayangkan. Dan kemudian mereka *menjejakkan kaki mereka, suatu tentara yang sangat besar*. Mereka bukan hanya orang-orang yang hidup, melainkan juga orang-orang yang siap menjalankan tugas, layak untuk bertempur di medan perang dan menakutkan bagi semua orang yang memberi mereka perlawanan. Perhatikanlah, bagi Allah tidak ada yang mustahil. Ia dapat *menjadikan anak-anak bagi Abraham dari batu-batu*, dan dari tulang-tulang yang mati dan kering Ia dapat mengerahkan suatu tentara yang sangat besar untuk berperang bagi-Nya dan membela perkara-Nya.

- II. Diterapkannya penglihatan ini pada keadaan orang-orang Yahudi yang tengah ditimpa malapetaka dalam pembuangan: *Tulang-tulang ini adalah seluruh kaum Israel*, baik kesepuluh suku maupun kedua suku. Lihatlah dalam hal ini seperti apa mereka itu dan akan jadi apa mereka.



1. Dalamnya keputusan yang ke dalamnya mereka sekarang dijerumuskan (ay. 11). Mereka semua menyerah sudah hilang lenyap. Mereka berkata, "*Tulang-tulang kami sudah menjadi kering*, kekuatan kami habis, semangat kami hilang, *pengharapan kami sudah lenyap* semuanya. Segala sesuatu yang kami mintai pertolongan dan pembebasan sudah gagal, dan *kami sudah hilang*. Orang lain boleh berharap, tetapi tidak bagi kami." Perhatikanlah, apabila kesusahan-kesusahan terus berlangsung lama, harapan-harapan sering kali dikecewakan, dan semua makhluk ciptaan yang kita andalkan gagal, maka tidak heran jika roh tenggelam. Maka, tidak ada hal lain selain iman yang giat akan kuasa, janji, dan penyelenggaraan Allah yang akan menjaga roh supaya tidak mati.
2. Tingginya kesejahteraan yang ke dalamnya mereka akan diangkat, kendati dengan semuanya ini: "*Oleh sebab itu*, karena keadaannya sudah sedemikian parahnya, *bernubuatlah kepada mereka*, dan beri taulah mereka, sekarang adalah waktu Allah untuk tampil bagi mereka. *Yehova-jireh – di atas gunung TUHAN akan disediakan* (ay. 12-14)." Katakanlah kepada mereka,
 - (1) "Bahwa mereka akan dibawa keluar dari negeri musuh-musuh mereka, di mana mereka seolah-olah dikubur hidup-hidup: *Aku akan membuka kubur-kuburmu*." Mereka akan dipulihkan, bukan hanya orang-orang yang *tulang-tulangnyanya berhamburan di mulut dunia orang mati* (Mzm. 141:7), melainkan juga yang dikuburkan di dalam makam. Meskipun kekuatan musuh seperti *dasar dunia orang mati*, yang orang pikir mustahil untuk diterobos, kuat seperti maut dan gigi seperti dunia orang mati, namun kekuatan itu akan ditaklukkan. Allah dapat *menaikkan* umat-Nya *kembali dari samudera raya bumi* (Mzm. 71:20).
 - (2) "Bahwa mereka akan dibawa ke tanah mereka sendiri, di mana mereka akan hidup sejahtera: *Aku akan membawa kamu ke tanah Israel* (ay. 12) dan *membiarkan kamu tinggal di sana* (ay. 14), dan akan *memberikan Roh-Ku ke dalammu*, lalu *kamu akan hidup kembali*." Perhatikanlah, Allah menaruh roh dalam diri kita untuk tujuan yang baik, dan kita pun akan benar-benar hidup, *apabila Ia memberikan Roh-Nya ke dalam diri kita*. Dan (*terakhir*) dalam semuanya ini Allah akan dimuliakan: *Kamu akan mengetahui bahwa*

Akulah TUHAN (ay. 13), dan bahwa Aku telah *mengatakan-nya dan membuatnya* (ay. 14). Perhatikanlah, tindakan Allah yang membangkitkan orang-orang mati mendatangkan kehormatan bagi-Nya lebih daripada apa pun, dan bagi firman-Nya, yang telah diagungkan-Nya di atas segala nama-Nya, dan akan diagungkan dengan lebih dan lebih lagi dengan digenapinya setiap gelar nama-Nya pada waktunya.

Janji-janji yang Menggembirakan (37:15-28)

¹⁵ Kemudian datanglah firman TUHAN kepadaku: ¹⁶ “Hai engkau anak manusia, ambillah sepotong papan dan tulis di atasnya: Untuk Yehuda dan orang-orang Israel yang bersekutu dengan dia. Kemudian ambillah papan yang lain dan tulis di atasnya: Untuk Yusuf – papan Efraim – dan seluruh kaum Israel yang bersekutu dengan dia. ¹⁷ Gabungkanlah keduanya menjadi satu papan, sehingga keduanya menjadi satu dalam tanganmu. ¹⁸ Maka kalau teman-teman sebangsamu bertanya kepadamu: Tidakkah engkau bersedia memberitahukan kepada kami, apa artinya ini – ¹⁹ katakanlah kepada mereka: Beginilah firman Tuhan ALLAH: Aku mengambil papan Yusuf – yang dalam tangan engkau memegang papan-papan yang kautulisi itu dalam tanganmu di hadapan mereka. ²¹ katakanlah kepadanya: Beginilah firman Tuhan ALLAH: Sungguh, Aku menjemput orang Israel dari tengah bangsa-bangsa, ke mana mereka pergi; Aku akan mengumpulkan mereka dari segala penjuru dan akan membawa mereka ke tanah mereka. ²² Aku akan menjadikan mereka satu bangsa di tanah mereka, di atas gunung-gunung Israel, dan satu raja memerintah mereka seluruhnya; mereka tidak lagi menjadi dua bangsa dan tidak lagi terbagi menjadi dua kerajaan. ²³ Mereka tidak lagi menajiskan dirinya dengan berhala-berhalanya atau dewa-dewa mereka yang menjijikkan atau dengan semua pelanggaran mereka. Tetapi Aku akan melepaskan mereka dari segala penyelewengan mereka, dengan mana mereka berbuat dosa, dan mentahirkan mereka, sehingga mereka akan menjadi umat-Ku dan Aku akan menjadi Allahnya. ²⁴ Maka hamba-Ku Daud akan menjadi rajanya, dan mereka semuanya akan mempunyai satu gembala. Mereka akan hidup menurut peraturan-peraturan-Ku dan melakukan ketetapan-ketetapan-Ku dengan setia. ²⁵ Mereka akan tinggal di tanah yang Kuberikan kepada hamba-Ku Yakub, di mana nenek moyang mereka tinggal, ya, mereka, anak-anak mereka maupun cucu cicit mereka akan tinggal di sana untuk selama-lamanya dan hamba-Ku Daud menjadi raja mereka untuk selama-lamanya. ²⁶ Aku akan mengadakan perjanjian damai dengan mereka, dan itu akan menjadi perjanjian yang kekal dengan mereka. Aku akan memberkati mereka dan membuat mereka banyak dan memberikan tempat kudus-Ku di tengah-tengah mereka untuk selama-lamanya. ²⁷ Tempat kediaman-Ku pun akan ada pada mereka dan Aku akan menjadi Allah mereka dan mereka akan menjadi umat-Ku. ²⁸ Maka bangsa-bangsa akan mengetahui bahwa Aku, TUHAN, menguduskan Israel, pada waktu tempat kudus-Ku berada di tengah-tengah mereka untuk selama-lamanya.”

Di sini ada janji-janji yang luar biasa lebih besar dan berharga tentang keadaan orang-orang Yahudi yang membahagiakan setelah mereka kembali ke tanah mereka sendiri. Tetapi janji-janji itu merujuk lebih jauh pada kerajaan Mesias dan kemuliaan-kemuliaan zaman Injil.

- I. Di sini dijanjikan bahwa Efraim dan Yehuda akan dipersatukan dengan bahagia dalam kasih persaudaraan dan pelayanan satu sama lain. Sejak kesepuluh suku meninggalkan kaum keluarga Daud di bawah Yerobeam, ada perseteruan dan permusuhan yang terus-menerus di antara dua kerajaan Israel dan Yehuda. Dan ditakutkan bahwa telah terjadi sejumlah bentrokan di antara mereka bahkan di negeri tempat mereka dibuang (karena Efraim dalam segala kesempatan cemburu kepada Yehuda, dan Yehuda menyesakkan Efraim). Tetapi hal itu tidak terjadi lagi sekarang, sebab akan ada persatuan di antara mereka. Dan, kendati dengan perbedaan-perbedaan yang sudah lama ada di antara mereka, mereka akan sepakat untuk mengasihi satu sama lain dan berbuat segala sesuatu yang baik satu terhadap yang lain. Hal ini digambarkan di sini dengan suatu tanda. Sang nabi harus mengambil *dua papan*, dan menulis di atas satu papan, *Untuk Yehuda* (termasuk Benyamin, yaitu *orang-orang Israel yang bersekutu dengan dia*), dan di atas papan lain, *Untuk Yusuf*, termasuk semua suku yang lain (ay. 16). Kedua papan ini harus dibentuk sedemikian rupa sehingga menjadi *satu dalam tangannya* (ay. 17). Orang banyak memperhatikan hal ini, dan ingin supaya dia *memberi tahu mereka apa artinya*, sebab mereka tahu bahwa ia tidak memegang papan hanya untuk main-main, seperti anak-anak. Orang-orang yang ingin mengetahui artinya harus menanyakan arti dari firman Allah yang mereka baca dan dengar, dan arti dari tanda-tanda yang ditetapkan, yang olehnya hal-hal rohani dan ilahi digambarkan kepada kita. Bibir hamba-hamba Tuhan harus *memelihara pengetahuan* tentang hal ini *dan orang harus mencari pengajaran dari mulut mereka* (Mal. 2:7). Sebuah pertanyaan penting yang harus diajukan oleh orang dewasa, dan juga anak-anak, adalah, *Apakah artinya ibadahmu ini*, artinya tanda ini? (Kel. 12:26). Artinya adalah bahwa Yehuda dan Israel akan menjadi *satu dalam tangan Allah* (ay. 19).

1. Mereka akan menjadi satu, satu bangsa (ay. 22). Mereka tidak akan mempunyai kepentingan yang terpisah-pisah, dan, karena itu, tidak mempunyai rasa kasih yang terbagi-bagi. Tidak akan ada saling cemburu dan memusuhi, dan tidak akan diingat lagi, tidak akan tersisa lagi, perselisihan mereka yang dulu. Tetapi akan ada keselarasan yang sempurna di antara mereka, pengertian yang baik satu terhadap yang lain, kecenderungan yang baik satu terhadap yang lain, dan kesiapan untuk mengerjakan semua pekerjaan dan pelayanan yang baik bagi nama baik dan penghiburan satu sama lain. Mereka sudah menjadi dua papan yang menghalangi dan merintang satu sama lain, bahkan, yang memukuli dan menghajar satu sama lain. Tetapi sekarang mereka akan menjadi satu, menyokong dan menguatkan satu sama lain. *Vix unita fortior* – *Kekuatan-kekuatan yang digabungkan akan lebih kuat. Sungguh, alangkah baiknya dan indahnya* melihat Yehuda dan Israel, yang sudah lama berselisih, sekarang *diam bersama dengan rukun*. Maka mereka akan berkenan bagi Allah mereka, bersahabat terhadap kawan-kawan mereka, dan menakutkan bagi lawan-lawan mereka (Yes. 11:13-14).
2. Mereka akan menjadi satu dalam *tangan Allah*. Oleh kuasa-Nya mereka akan dipersatukan, dan, karena dibawa bersama-sama oleh tangan-Nya, tangan-Nya itu akan menjaga mereka tetap bersama-sama, sehingga mereka tidak akan pergi jauh untuk berpisah lagi. Mereka akan menjadi satu dalam tangan-Nya, sebab kemuliaan-Nya akan menjadi pusat kesatuan mereka dan anugerah-Nya menjadi perekatnya. Di dalam Dia, yaitu dengan memandang-Nya, melayani serta beribadah kepada-Nya, mereka akan bersatu, dan dengan demikian akan menjadi satu. Kedua belah pihak akan setuju untuk menyerahkan diri mereka ke dalam tangan-Nya, dan dengan demikian mereka akan menjadi satu. *Qui conveniunt in aliquo tertio inter se conveniunt* – *Dua pihak yang setuju dengan pihak ketiga berarti setuju satu dengan yang lain*. Perhatikanlah, orang-orang dipersatukan dengan paling baik apabila mereka menjadi satu dalam tangan Allah, apabila persatuan mereka satu sama lain dihasilkan dari persatuan mereka dengan Kristus dan persekutuan mereka dengan Allah melalui Dia (Ef. 1:10). *Satu di dalam Kita* (Yoh. 17:21).



3. Mereka akan menjadi satu ketika kembali dari pembuangan (ay. 21): *Aku menjemput mereka dari tengah bangsa-bangsa dan mengumpulkan mereka dari segala penjuru, dan membawa mereka bersama-sama sebagai satu tubuh ke tanah mereka.* Mereka akan menjadi satu saat memisahkan diri dari bangsa-bangsa kafir, yang dengannya mereka sudah bercampur-baur. Mereka berdua akan sepakat untuk berpisah dari bangsa-bangsa kafir, tidak lagi senang dengan bangsa-bangsa itu, dan tidak lagi mengikuti kebiasaan-kebiasaan mereka. Dan kemudian mereka berdua akan segera setuju untuk bergabung bersama-sama untuk hidup menuruti peraturan firman Allah. Karena mereka sudah menjadi teman-teman sepenenderitaan, maka hal itu akan membantu mewujudkan pemahaman yang penuh berkat ini, ketika mereka mulai sadar diri dan merenungkan segala sesuatunya. Masukkanlah keping-keping logam yang banyak ke dalam perapian, maka, ketika meleleh, mereka semua akan mengalir bersama-sama. Sudah waktunya mereka menguatkan satu sama lain, ketika para penindas mereka begitu sibuk melemahkan dan menghancurkan mereka semua. Demikian pula halnya, karena mereka sudah sama-sama berbagi dalam berkenanan Allah, dan pembebasan besar yang sama-sama dikerjakan untuk mereka semua, maka hal itu akan membantu mempersatukan mereka. Dikasihinya mereka semua oleh Allah merupakan alasan yang baik mengapa mereka harus mengasihi satu sama lain. Saat-saat sukacita bersama, dan juga saat-saat menderita bersama, haruslah menjadi saat-saat untuk menyembuhkan dan mengasihi.
4. Mereka semua akan menjadi rakyat dari satu raja, dan dengan demikian mereka akan menjadi satu. Orang-orang Yahudi, setelah kepulangan mereka, berada di bawah satu pemerintahan, dan tidak terbagi-bagi seperti sebelumnya. Tetapi ini pasti melihat lebih jauh, kepada kerajaan Kristus. Dialah Raja yang esa itu, yang dengan kesetiaan terhadap-Nya seluruh umat Israel milik Allah yang rohani akan bersatu dengan gembira, dan di bawah perlindungan-Nya mereka semua akan dikumpulkan. Semua orang percaya bersatu dalam *satu Tuhan, satu iman, dan satu baptisan*. Dan dipersatukannya bangsa Yahudi dan bangsa-bangsa bukan Yahudi dalam jemaat Injil, serta menjadi satunya mereka dalam satu kawanan di bawah

Kristus Sang Gembala yang satu dan agung, tanpa diragukan lagi adalah persatuan yang terutama dilihat dalam nubuat ini. Oleh Kristus tembok pemisah di antara mereka dirubuhkan, dan permusuhan dihapuskan, dan *keduanya* menjadi *satu manusia baru* (Ef. 2:14-15).

- II. Di sini dijanjikan bahwa orang-orang Yahudi, melalui pembuangan mereka, akan disembuhkan dari kecenderungan mereka pada penyembahan berhala. Ini akan menjadi buah yang membahagiakan dari penderitaan itu, yaitu dijauhkannya dosa mereka (ay. 23): *Mereka tidak lagi menajiskan dirinya dengan berhala-berhalanya*, hal-hal yang menjijikkan dan menajiskan itu, atau *dengan semua pelanggaran mereka* yang dulu. Perhatikanlah, apabila satu dosa ditinggalkan dengan tulus, maka semua dosa ditinggalkan juga, sebab orang yang membenci dosa, sebagai dosa, akan membenci semua dosa. Dan orang-orang yang disembuhkan dari penyembahan berhala rohani, dari perasaan sayang mereka yang berlebihan terhadap dunia dan daging, yang tidak lagi mendewakan uang atau perut mereka, kepada mereka diberikan hajaran yang membahagiakan, yang langsung menghantam akar dari segala pelanggaran mereka. Dua cara akan diambil Allah untuk menyembuhkan mereka dari penyembahan berhala:
 1. Dengan membawa mereka keluar dari jalan yang menggoda mereka untuk menyembah penyembahan berhala: *"Aku akan melepaskan mereka dari segala penyelewengan mereka*, dengan mana mereka berbuat dosa (KJV: Aku akan menyelamatkan mereka dari semua tempat kediaman mereka di mana mereka sudah bedosa), karena di sana mereka menemui peluang untuk berdosa dan bujukan-bujukan untuk berdosa." Ingatlah, berhikmatlah kita jika kita menghindari tempat-tempat di mana kita sudah dikalahkan oleh godaan-godaan untuk berdosa, untuk tidak tinggal di tempat-tempat itu, atau kembali ke sana, tetapi melepaskan diri darinya, seperti kita melepaskan diri dari tempat-tempat yang terjangkit penyakit, (Lihat Za. 2:7; Why. 18:4). Dan suatu rahmat yang besar apabila Allah, dalam penyelenggaraan-Nya, melepaskan kita dari segala penyelewengan kita, yang dengan mana kita berbuat dosa, dan menjauhkan kita dari bahaya dengan menjauhkan kita dari jalan yang berbahaya, sebagai jawaban bagi doa kita,

Janganlah membawa kami ke dalam pencobaan, tetapi lepaskanlah kami dari pada yang jahat.

2. Dengan mengubah kecenderungan pikiran mereka: “Aku akan mentahirkan mereka (ay. 23); yaitu, Aku akan menguduskan mereka, akan mengerjakan dalam diri mereka suatu kebencian terhadap kecemaran-kecemaran dosa dan suatu kepuasan terhadap nikmat-nikmat kekudusan, maka kamu bisa yakin bahwa mereka tidak akan menajiskan diri lagi dengan berhalaberhal mereka.” Orang-orang yang telah ditahirkan Allah akan dijaga-Nya supaya tetap tahir.

III. Di sini dijanjikan bahwa mereka akan menjadi umat Allah, sebagai *Allah mereka*, dan menjadi rakyat serta domba-domba Kristus Sang Raja dan Gembala mereka. Janji-janji ini sudah kita dapati sebelumnya, dan di sini diulangi lagi (ay. 23-24) untuk menyemangati iman Israel: *Mereka akan menjadi umat-Ku*, untuk melayani Aku, *dan Aku akan menjadi Allah mereka*, untuk menyelamatkan mereka dan membuat mereka berbahagia. *Hamba-Ku Daud akan menjadi raja mereka*, untuk bertempur bagi mereka, untuk melindungi mereka dari cedera, dan untuk memerintah mereka, dan mengatasi segala sesuatu menyangkut mereka demi kebaikan mereka. Ia akan menjadi *gembala mereka*, untuk membimbing mereka dan memberikan persediaan bagi mereka. Kristus adalah Daud ini, Raja Israel dari sejak dulu. Dan orang-orang yang ditundukkan-Nya kepada diri-Nya, dan dibuat merelakan diri pada hari kekuasaan-Nya, dibuat-Nya *hidup menurut peraturan-peraturan-Nya dan melakukan ketetapan-ketetapan-Nya*.

IV. Di sini dijanjikan bahwa mereka akan tinggal dengan nyaman (ay. 25-26). Mereka akan tinggal di tanah Israel. Sebab di mana lagi orang-orang Israel harus tinggal? Dan banyak hal akan bersatupadu untuk membuat tempat tinggal mereka menyenangkan.

1. Mereka akan memilikinya berdasarkan kovenan. Mereka akan datang kembali untuk mengambil hak mereka yang dulu, berdasarkan pemberian yang diberikan kepada *Yakub*, hamba Allah. Sama seperti Kristus adalah Daud, hamba Allah, demikian pula jemaat adalah Yakub, hamba-Nya juga. Dan anggota-anggota jemaat akan datang untuk turut mengambil bagian, sebagai anak-anak yang lahir dalam keluarga Allah. Ia

akan mengadakan *perjanjian damai* dengan mereka (ay. 26), dan dalam melaksanakan perjanjian itu Ia akan *memberkati mereka dan membuat mereka banyak*. Perhatikanlah, rahmat-rahmat jasmani terasa dua kali lipat manisnya apabila datang dari janji yang terkandung dalam kovenan, dan bukan hanya dari penyelenggaraan ilahi sehari-hari.

2. Mereka akan datang ke sana berdasarkan ketentuan: “Itu adalah *tanah di mana nenek moyangmu tinggal*, dan oleh karena itu kamu tidak bisa tidak mempunyai perasaan istimewa terhadapnya, yang akan dipuaskan Allah dengan penuh anugerah.” Tanah itu adalah warisan nenek moyang mereka, dan oleh sebab itu akan menjadi milik mereka. Mereka adalah *kekasih Allah oleh karena nenek moyang*.
3. Mereka akan memilikinya sebagai hal yang diwariskan kepada mereka dan keturunan mereka, dan mereka akan membangun keluarga mereka di sana, sehingga tanah itu tidak akan hilang karena tidak adanya ahli waris. *Mereka akan tinggal di dalamnya* sepanjang hidup mereka, dan kepemilikan mereka tidak akan pernah dicabut. Dan mereka akan meninggalkannya sebagai warisan kepada *anak-anak mereka maupun cucu cicit mereka untuk selama-lamanya*, yang akan menikmatinya setelah mereka tiada. Harapan akan hal itu akan memberikan kepuasan kepada mereka.
4. Mereka akan hidup di bawah pemerintahan yang baik, yang akan sangat membantu membuat hidup mereka nyaman: *Hamba-Ku Daud menjadi raja mereka untuk selama-lamanya*. Raja ini tidak lain dan tidak bukan adalah Kristus, yang tentang-Nya dikatakan, ketika Ia dibawa ke dalam dunia, *Ia akan menjadi raja atas kaum keturunan Yakub sampai selama-lamanya* (Luk. 1:33). Perhatikanlah, suatu hiburan yang tak terucapkan bagi semua rakyat Kristus yang setia bahwa, sama seperti *kerajaan-Nya kekal*, demikian pula Dia adalah *Raja yang kekal*. Ia hidup untuk memerintah sampai selama-lamanya. Dan, sepasti dan selama Ia hidup dan memerintah, seperti itu pula mereka akan hidup dan memerintah.
5. Piagam yang dengannya mereka memegang semua hak istimewa mereka tidak dapat dibatalkan. Kovenan Allah dengan mereka akan menjadi *perjanjian yang kekal*. Seperti itulah



kovenan anugerah, sebab kovenan itu menjamin bagi kita kebahagiaan yang kekal.

- V. Di sini dijanjikan bahwa Allah akan tinggal di antara mereka. Dan ini memang akan membuat mereka berdiam dengan nyaman: *Aku akan memberikan tempat kudus-Ku di tengah-tengah mereka untuk selama-lamanya. Tempat kediaman-Ku pun akan ada pada mereka* (ay. 26-27).
1. Mereka akan mendapatkan tanda-tanda hadirat Allah yang istimewa bersama mereka dan berdiamnya Allah dengan penuh anugerah di antara mereka. Allah *hendak diam di atas bumi* bersama mereka, sebab di mana tempat kudus-Nya berada, di situ Dia berada. Ketika mereka menajiskan tempat kudus-Nya, Ia mengambilnya dari mereka (Yes. 64:11), tetapi karena sekarang mereka sudah dimurnikan, Allah akan berdiam dengan mereka lagi.
 2. Mereka akan mendapat kesempatan untuk bergaul dengan Allah, untuk mendengar dari Dia, berbicara dengan-Nya, dan dengan demikian menjaga persekutuan dengan-Nya, yang akan menjadi penghiburan bagi hidup mereka.
 3. Mereka akan memiliki sarana-sarana anugerah. Oleh bimbingan-bimbingan firman Allah di dalam kemah-Nya, mereka akan dibuat lebih bijaksana dan lebih baik, dan semua anak mereka akan diajar tentang Tuhan.
 4. Dengan demikian, hubungan kovenan mereka dengan Allah akan bertambah baik dan ikatannya dikuatkan: *"Aku akan menjadi Allah mereka dan mereka akan menjadi umat-Ku, dan mereka akan mengetahuinya dengan memiliki tempat kudus-Ku di tengah mereka, dan akan mendapat penghiburan darinya."*
- VI. Baik Allah maupun Israel akan mendapat kehormatan ini di tengah bangsa-bangsa kafir (ay. 26). "Sekarang bangsa-bangsa kafir mengamati bagaimana Israel telah menajiskan mahkota mereka sendiri dengan dosa-dosa mereka, dan Allah telah menajiskannya dengan penghakiman-penghakiman-Nya. Tetapi nanti, ketika Israel diperbarui dan Allah kembali di dalam rahmat kepada mereka, bangsa-bangsa kafir itu pun akan dibuat mengetahui bahwa *Tuhan menguduskan* Israel, bahwa Tuhan mempunyai hak atas mereka dan kepentingan dalam diri mereka lebih daripada

bangsa lain mana pun, karena tempat kudus-Nya ada, dan akan ada, di tengah-tengah mereka." Perhatikanlah, Allah merancang pengudusan orang-orang yang di antara mereka Ia mendirikan tempat kudus-Nya. Diberkati dan kuduslah orang-orang yang, sambil menikmati hak-hak istimewa dari tempat kudus, memberikan bukti-bukti pengudusan mereka dengan sedemikian rupa sehingga bangsa-bangsa kafir mengetahui bahwa sungguh-sungguh anugerah yang maha kuasa dari Allah-lah yang menguduskan mereka. Orang-orang seperti itu memiliki tempat kudus Allah di tengah-tengah mereka, kerajaan Allah dalam diri mereka, dalam dasar-dasar pegangan hidup rohani, dan akan demikian sampai selama-lamanya dalam menikmati kehidupan kekal.✍

PASAL 38



Pasal ini, dan pasal berikutnya, berbicara mengenai Gog dan Magog, musuh yang kuat bagi orang-orang Israel. Mereka akan melancarkan serangan yang mengerikan terhadap orang Israel, dan membuat mereka ketakutan. Tetapi tentara Gog dan Magog akan dikalahkan habis-habisan dan rancangan mereka digagalkan. Dan nubuat ini, besar kemungkinan, digenapi beberapa waktu setelah kembalinya bangsa Israel dari pembuangan mereka, apakah itu dalam pertempuran-pertempuran mereka dengan raja-raja Aram, terutama dengan Antiokhus Epifanes, atau dengan suatu cara lain yang tidak dicatat, tidak bisa kita katakan. Jika sejarah suci Perjanjian Lama sudah mencapai jauh sejauh nubuatnya, maka kita akan memahami pasal-pasal ini dengan lebih baik. Tetapi, karena kunci itu tidak ada, kita tidak bisa masuk ke dalam untuk mencari tahu maknanya. Allah melalui sang nabi telah meyakinkan umat-Nya akan masa-masa bahagia setelah mereka kembali ke tanah mereka sendiri. Tetapi mereka bisa saja keliru memahami janji-janji yang berkaitan dengan kerajaan Mesias dan hak-hak istimewa yang bersifat rohani dari kerajaan itu, seolah-olah dari janji-janji itu mereka dapat mengharapkan suatu kemakmuran duniawi yang langgeng. Maka dari itu, di sini Ia memberi tahu mereka, bahwa di dunia ini mereka akan menderita penganiayaan, tetapi mereka tidak usah khawatir, sebab mereka akan menang pada akhirnya. Kristus pun memberi tahu murid-murid-Nya demikian untuk mencegah kekeliruan yang serupa. Nubuat tentang Gog dan Magog di sini tidak diragukan lagi disinggung dalam nubuat yang berhubungan dengan akhir zaman, dan yang tampak masih belum digenapi (Why. 20:8), bahwa Gog dan Magog akan dikumpulkan untuk berperang melawan perkemahan tentara orang-orang kudus, seperti halnya nubuat-nubuat

Perjanjian Lama tentang kehancuran Babel disinggung dalam Wahyu 18. Akan tetapi, dalam kedua nubuat itu, nubuat-nubuat Perjanjian Lama mendapat penggenapannya dalam jemaat Yahudi, sama seperti nubuat-nubuat Perjanjian Baru akan mendapat penggenapannya dalam jemaat Kristen ketika tiba waktunya. Dalam pasal ini kita mendapati bercampur-baur,

- I. Upaya yang akan dibuat Gog dan Magog untuk menyerang tanah Israel, serta tentara yang sangat besar akan mereka datangkan ke medan pertempuran, dan persiapan-persiapan mereka secara besar-besaran (ay. 4-7), rencana dan rancangan mereka di dalamnya (ay. 8-13), dan tangan Allah di dalamnya (ay. 4).
- II. Kengerian besar yang akan ditimbulkan oleh peristiwa ini di tanah Israel (ay. 15-16, 18-20).
- III. Kekangan ilahi yang akan menahan musuh-musuh ini, dan perlindungan ilahi yang akan menaungi Israel (ay. 2-4, 14).
- IV. Kekalahan yang akan ditimpakan kepada musuh-musuh langsung oleh tangan Allah (ay. 21-23), yang akan kita dengar lebih banyak lagi dalam pasal berikutnya.

Penghakiman terhadap Gog dan Magog (38:1-13)

¹ Datanglah firman TUHAN kepadaku: ² "Hai anak manusia, tujukanlah mukamu kepada Gog di tanah Magog, yaitu raja agung negeri Mesekh dan Tubal dan bernubuatlah melawan dia ³ dan katakanlah: Beginilah firman Tuhan ALLAH: Lihat, Aku akan menjadi lawanmu, hai Gog raja agung negeri Mesekh dan Tubal. ⁴ Aku akan menarik engkau dengan mengenakan kelikir pada rahangmu dan membawa engkau ke luar beserta seluruh tentaramu, yaitu pasukan berkuda, semuanya berpakaian lengkap, suatu kumpulan orang banyak dengan perisai besar dan kecil dan semuanya berpedang di tangannya. ⁵ Orang Persia, Etiopia, dan Put menyertai mereka dan semuanya dengan perisai dan ketopong; ⁶ orang Gomer dengan seluruh bala tentaranya, Bet-Togarma dari utara sekali dengan seluruh bala tentaranya, banyak bangsa menyertai engkau. ⁷ Bersedialah dan bersiaplah engkau dengan semua kumpulan orang yang menggabungkan diri dengan engkau dan jadilah pelindung bagi mereka. ⁸ Sesudah waktu yang lama sekali engkau akan mendapat perintah: pada hari yang terkemudian engkau akan datang di sebuah negeri yang dibangun kembali sesudah musnah karena perang, dan engkau menuju suatu bangsa yang dikumpul dari tengah-tengah banyak bangsa di atas gunung-gunung Israel yang telah lama menjadi reruntuhan. Bangsa ini telah dibawa ke luar dari tengah bangsa-bangsa dan mereka semuanya diam dengan aman tenteram. ⁹ Engkau muncul seperti angin badai dan datang seperti awan yang menutupi seluruh bumi, engkau beserta seluruh bala tentaramu dan banyak bangsa menyertai engkau. ¹⁰ Beginilah firman Tuhan

ALLAH: Pada hari itu timbullah niat dalam hatimu dan engkau membuat rancangan jahat. ¹¹ Engkau berkata: Aku akan bangkit bergerak menyerang tanah yang kota-kotanya tanpa tembok dan akan mendatangi orang-orang yang hidup tenang-tenang dan diam dengan aman tenteram; mereka semuanya diam tanpa tembok atau palang atau pintu gerbang. ¹² Engkau bermaksud untuk merampas dan menjarah dan mengacungkan tanganmu terhadap reruntuhan-reruntuhan yang sudah didiami kembali dan menyerang umat-Ku yang dikumpulkan dari tengah bangsa-bangsa. Mereka sudah mempunyai ternak dan harta benda dan mereka diam di pusat bumi. ¹³ Negeri Syeba dan Dedan beserta pembeli-pembeli barangnya, negeri Tarsis beserta pedagang-pedagangnya akan berkata kepadamu: Apakah engkau datang untuk merampas dan mengumpulkan sekutumu untuk menjarah, untuk mengangkut perak dan emas, untuk melarikan ternak dan harta benda dan untuk melakukan perampasan yang hebat sekali?

Para penafsir Alkitab mempunyai cukup banyak pekerjaan di sini untuk mencari tahu tentang Gog dan Magog. Kita tidak bisa berlagak menambahkan sesuatu kepada pengamatan-pengamatan mereka atau menyelesaikan silang pendapat di antara mereka. Gog tampaknya adalah raja dan Magog kerajaannya. Jadi Gog dan Magog adalah seperti Firaun dan orang-orang Mesir. Sebagian penafsir berpendapat bahwa Gog dan Magog ada di tempat yang sangat jauh, di Skit, Tartar, dan Rusia. Sebagian yang lain berpendapat bahwa Gog dan Magog ada di tempat yang lebih dekat dengan tanah Israel, di Suriah, dan Asia Kecil. Yehezkiel ditunjuk untuk bernubuat melawan Gog, dan untuk memberi tahu dia bahwa *Allah menjadi lawannya* (ay. 2-3). Perhatikanlah, Allah tidak hanya mengetahui orang-orang yang sekarang menjadi musuh-musuh jemaat-Nya dan menetapkan diri-Nya melawan mereka, tetapi juga Ia sudah mengetahui siapa yang akan menjadi musuh umat-Nya dan membiarkan mereka tahu, melalui firman-Nya, bahwa Ia menjadi lawan mereka juga. Dan sekalipun begitu, Ia berkenan memakai mereka untuk memenuhi tujuan-tujuan-Nya sendiri, bagi kemuliaan nama-Nya sendiri. Pasti *panas hati mereka akan menjadi syukur bagi-Nya*, dan *sisa panas hati itu akan diperikatpinggangan-Nya* (Mzm. 76:11). Mari kita amati di sini,

- I. Kebingungan yang dirancang Allah untuk ditimpakan ke atas musuh ini. Sungguh luar biasa bahwa hal ini ditempatkan pertama-tama dalam nubuat ini. Sebelum dinubuatkan bahwa Allah akan *membawanya* melawan Israel, terlebih dahulu dinubuatkan bahwa Allah akan *mengenakan kelikir pada rahangnya* dan *menariknya* (ay. 4), supaya Israel mendapat jaminan akan pembebasan mereka sebelum mereka diberi peringatan akan bahaya yang mengintai mereka. Sedemikian lembutnya Allah yang men-



jadi penghiburan bagi umat-Nya, sedemikian penuhnya perhatian yang diberikan-Nya supaya mereka tidak ketakutan. Bahkan sebelum kesusahan dimulai, Ia memberi tahu mereka bahwa semuanya itu akan berakhir dengan baik.

II. Upaya yang dirancang Allah untuk dikerjakan oleh musuh ini, supaya ia mendapat kekalahan dan kekecewaan ini.

1. Bangsa-bangsa yang akan bersekutu dalam upaya melawan Israel ini sungguh banyak, besar, dan kuat (ay. 5-6), *Persia, Etiopia*, dst. Antiokhus mempunyai pasukan yang terdiri dari semua bangsa yang disebutkan di sini, dan banyak lagi bangsa lain. Sebelumnya bangsa-bangsa ini berselisih satu sama lain, tetapi sekalipun begitu sekarang mereka bergabung melawan Israel. Sungguh bertambah banyak orang-orang yang menyusahkan umat Allah!
2. Mereka diperlengkapi dengan senjata dan peluru, dan membawa serta persediaan senjata ke medan pertempuran. *Pasukan berkuda* (ay. 4), berpakaian lengkap dan berani, *suatu kumpulan orang banyak dengan perisai besar dan kecil* untuk membela diri, *dan semuanya berpedang di tangannya* untuk menyerang lawan. Perintah-perintah diberikan untuk membuat semua persiapan yang dapat dibayangkan bagi pertempuran ini (ay. 7): "*Bersedialah dan bersiaplah engkau*. Lihatlah persiapan-persiapan perang apa yang sudah engkau sediakan, dan, kalau-kalau itu tidak cukup, buatlah persiapan lebih jauh, *engkau dengan semua kumpulanmu*." Biarlah Gog sendiri menjadi penjaga bagi semua sekutu yang lain. Sebagai panglima besar, biarlah ia mengerahkan tenaga untuk menjaga mereka dan keselamatan mereka. Biarlah ia memberi jaminan akan keamanan mereka, dan melindungi mereka secara khusus. Para pemimpin pasukan tidak boleh membahayakan tentara-tentara mereka dengan tindakan yang tidak perlu dan gegabah, dan menyalahkan nyawa mereka dengan melakukan upaya-upaya yang tidak ada hasilnya. Sebaliknya, mereka harus berusaha menjadi penjaga bagi tentara-tentara mereka. Dan, setiap kali mereka mengirim tentara-tentara mereka ke dalam bahaya, mereka harus berusaha menyokong dan melindungi tentara-tentara mereka itu. Panggilan untuk bersiap-siap ini tampak menyindir: *Lakukan saja yang terburuk*, tetapi

Aku akan menarik engkau. Seperti dalam Yesaya 8:9, *Berikat-pingganglah dan terkejutlah.*

3. Rancangan mereka adalah melawan *gunung-gunung Israel* (ay. 8), melawan *sebuah negeri yang dibangun kembali sesudah musnah karena perang*. Tidak lama setelah negeri itu diganggu oleh pedang perang, ia selalu diporak-porandakan, sedikit banyak oleh satu atau lain penghakiman. Negeri itu baru saja *dikumpul dari tengah-tengah banyak bangsa*, dan *dibawa ke luar dari tengah bangsa-bangsa*. Negeri itu sudah menikmati waktu bernapas yang sebentar saja, baru hampir pulih kekuatannya sejak ia jatuh oleh pedang dan pembuangan. Dan karena itu, tetangga-tetangganya tidak perlu takut bahwa ia menjadi terlalu hebat, bahkan, oleh sebab itu sangat biadablah memulai perseteruan dengannya begitu cepat. Mereka ini adalah orang-orang yang *diam dengan aman tenteram, mereka semuanya, di kota-kota tanpa tembok*, sangat aman, *tanpa tembok atau palang atau pintu gerbang* (ay. 11). Itu suatu tanda yang pasti bahwa mereka tidak meniatkan kejahatan apa pun terhadap tetangga-tetangga mereka, sebab tetangga-tetangga mereka tidak takut akan kejahatan apa pun dari mereka. Tidak dapat terpikir bahwa orang akan menyerang orang lain yang tidak berusaha membela dirinya sendiri. Dan ini memperberat dosa para penyerang ini. Sungguh hina dan biadab *merencanakan kejahatan terhadap sesamamu, sedangkan tanpa curiga ia tinggal bersama-sama dengan engkau*, dan tak pernah menyimpan rasa tidak percaya terhadapmu (Ams. 3:29). Tetapi lihatlah di sini bagaimana *awan-awan datang kembali sesudah hujan* di dunia ini (Pkh. 12:2), dan betapa sedikit alasan bagi kita untuk merasa aman sebelum kita sampai di sorga. Tidak lama setelah Israel diselamatkan dari pedang satu musuh, lihatlah, pedang musuh lain terhunus melawannya. Kesusahan-kesusahan yang dulu tidak akan menjadi alasan bagi kita untuk terlepas dari kesusahan-kesusahan yang lebih jauh. Sebaliknya, ketika kita menyangka bahwa kita telah *menanggalkan pedang*, setidak-tidaknya untuk sementara waktu, bisa saja tiba-tiba ada bunyi tanda bahaya baru lagi yang memanggil kita untuk *menyandangkannya lagi*. Oleh sebab itu kita tidak boleh bermegah atau lengah.



4. Apa yang menjadi tujuan musuh, dalam membuat rancangan ini, adalah untuk memperkaya dirinya sendiri dan menjadikan dirinya sebagai penguasa, bukan atas negeri itu, melainkan atas kekayaannya, untuk merampas dan menjarahnya, dan memangsanya: *Pada saat yang sama* ketika Allah berniat untuk mewujudkan hal ini, *pada hari itu timbullah niat dalam hati* musuh ini, dan *ia membuat rancangan jahat* (ay. 10). Perhatikanlah, semua kejahatan yang orang perbuat, dan khususnya kejahatan yang mereka perbuat terhadap jemaat Allah, timbul dari pikiran-pikiran jahat dalam benak mereka, pikiran-pikiran yang penuh hasrat, pikiran-pikiran yang tamak, pikiran-pikiran yang penuh kebencian terhadap orang-orang baik, oleh karena kebaikan mereka. Timbul dalam benak Antiokhus betapa istimewanya orang-orang Yahudi yang saleh ini, dan betapa ibadah mereka bersaksi melawan dan mengutuk penyembahan-penyembahan berhala dari tetangga-tetangga mereka. Oleh karena itu, dengan rasa permusuhan terhadap agama mereka, ia ingin menyerang mereka. Timbul dalam benaknya betapa mereka adalah bangsa yang kaya, bahwa mereka *mempunyai ternak dan harta benda dan mereka diam di pusat bumi* (ay. 12). Dan bersamaan dengan itu, betapa lemahnya mereka, betapa tidak mampu membuat perlawanan, betapa mudahnya untuk membawa pergi apa yang mereka miliki, dan betapa besar kemuliaan yang akan ditambahkan oleh jarahan ini kepada pedang kemenangannya. Hal-hal ini muncul dalam benaknya, dan satu pikiran yang jahat menyeret ke pikiran jahat yang lain, lalu pada akhirnya ia menetapkan hati seperti ini (ay. 11-12): *"Aku akan bangkit bergerak menyerang tanah yang kota-kotanya tanpa tembok. Ya, itu akan kulakukan. Tidak akan ada kerugian sama sekali bagiku untuk menjadikan semuanya itu sebagai milikku sendiri. Aku akan pergi dan mengganggu orang-orang yang hidup tenang-tenang, tanpa memberi mereka peringatan apa-apa. Ini bukan untuk menghancurkan kebesaran mereka yang semakin bertumbuh, atau menghajar kekurangajaran mereka, atau membalaskan kepada mereka kesalahan apa saja yang telah mereka perbuat terhadap kami (mereka tidak memiliki satu pun dari alasan-alasan ini untuk berperang melawan orang-orang itu), melainkan semata-mata untuk merampas dan men-*

jarah" (ay. 12). Dan itu dilakukan dengan terang-terangan menentang semua hukum keadilan dan kesetaraan, sama seperti perampok membunuh seorang pelancong, supaya ia dapat mengambil uangnya. Inilah pikiran-pikiran yang muncul dalam benak penguasa yang fasik ini, dan Allah mengetahuinya. Bahkan, Ia mengetahuinya sebelum pikiran-pikiran itu muncul dalam benaknya, sebab Ia *mengerti pikiran kita dari jauh* (Mzm. 139:2).

5. Sesuai dengan rancangan-rancangan yang sudah dibuat seperti itu, ia mengerahkan semua pasukannya ke tanah Israel, dan mendapati orang-orang yang siap membantunya untuk tujuan-tujuan yang sama (ay. 9): "*Engkau muncul seperti angin badai, dengan segenap kekuatan, kegeraman, dan keganasan yang tak terbayangkan, dan engkau akan datang seperti awan yang menutupi seluruh bumi, untuk menggelapkannya, dan untuk mengancamnya. Bukan hanya engkau beserta seluruh bala tentaramu, segenap pasukan yang dapat engkau bawa ke medan pertempuran, melainkan juga banyak bangsa yang menyertai engkau*" (seperti yang dibicarakan dalam ayat 13), "*Negeri Syeba dan Dedan, orang Arab dan orang Edom, dan pedagang-pedagang negeri Tarsis, pedagang-pedagang Tirus dan Sidon, dan kota-kota laut lainnya, mereka dan singa-singa muda mereka (κλν) yang menginginkan jarahan dengan tamak dan hidup darinya. Mereka akan berkata kepadamu: Apakah engkau datang untuk merampas negeri ini?*" Ya benar, dan karena itu mereka berharap semoga dia berhasil. Atau mungkin mereka iri terhadapnya, atau geram terhadapnya. "Apakah engkau datang demi kekayaan, padahal engkau sendiri sudah begitu kaya raya?" Atau, dengan mengetahui bahwa Allah ada di pihak Israel, mereka mengolok-olok segala upayanya dengan cara demikian, sebab mereka sudah tahu bahwa upaya-upayanya itu akan digagalkan, dan bahwa ia akan kecewa dalam usaha mendapat mangsa yang diharap-harapkannya. Atau, jika ia datang untuk *menjarah*, maka mereka akan datang dan bergabung bersamanya, dan menambah banyak pasukannya. Ketika Lisias, sang jenderal dari pasukan Antiochus, datang melawan orang-orang Yahudi, bangsa-bangsa tetangga bergabung dengannya (1Mak. 3:41), untuk ikut berbagi dalam kesalahan itu, dengan harapan-harapan akan ber-



bagi mangsa. *Jika engkau melihat pencuri, maka engkau berkawan dengan dia.*

Penghakiman terhadap Gog dan Magog (38:14-23)

¹⁴ Sebab itu, bernubuatlah, hai anak manusia dan katakanlah kepada Gog: Beginilah firman Tuhan ALLAH: Ketika umat-Ku Israel sedang diam dengan aman tenteram, pada waktu itulah engkau akan bergerak ¹⁵ dan datang dari tempatmu dari utara sekali, engkau dengan banyak bangsa yang menyertai engkau, mereka semuanya mengendarai kuda, suatu kumpulan yang besar dan suatu pasukan yang kuat. ¹⁶ Engkau bangkit melawan umat-Ku Israel seperti awan yang menutupi seluruh bumi. Pada hari yang terkemudian akan terjadi hal itu dan Aku akan membawa engkau untuk melawan tanah-Ku, supaya bangsa-bangsa mengenal Aku, pada saat Aku menunjukkan kekudusan-Ku kepadamu di hadapan mereka, hai Gog. ¹⁷ Beginilah firman Tuhan ALLAH: Engkaulah itu tentang siapa Aku sudah berfirman pada hari-hari dahulu kala dengan perantaraan hamba-hamba-Ku, yaitu nabi-nabi Israel, yang bertahun-tahun bernubuat pada waktu itu, bahwa Aku akan membawa engkau melawan umat-Ku. ¹⁸ Pada waktu itu, pada saat Gog datang melawan tanah Israel, demikianlah firman Tuhan ALLAH, amarah-Ku akan timbul. Dalam murka-Ku, ¹⁹ dalam cemburu-Ku dan dalam api kemurkaan-Ku Aku akan berfirman: Pada hari itu pasti terjadi gempa bumi yang dahsyat di tanah Israel. ²⁰ Ikan-ikan di laut, burung-burung di udara, binatang-binatang hutan, segala binatang melata yang merayap di bumi dan semua manusia yang ada di atas bumi akan gentar melihat wajah-Ku. Gunung-gunung akan runtuh, lereng-lereng gunung akan longsor dan tiap tembok akan roboh ke tanah. ²¹ Dan Aku akan memanggil segala macam kekejutan terhadap Gog, demikianlah firman Tuhan ALLAH, sehingga pedang seorang akan memakan yang lain. ²² Aku akan menghukum dia dengan sampar dan tumpahan darah; Aku akan menurunkan hujan lebat, rambun, api dan hujan belerang ke atasnya dan ke atas tentaranya dan ke atas banyak bangsa yang menyertai dia. ²³ Aku akan menunjukkan kebesaran-Ku dan kekudusan-Ku dan menyatakan diri-Ku di hadapan bangsa-bangsa yang banyak, dan mereka akan mengetahui bahwa Akulah TUHAN.

Bagian terakhir dari pasal ini merupakan pengulangan dari pasal sebelumnya. Mimpinya dilipatgandakan, karena perkaranya pasti dan harus diperhatikan baik-baik.

- I. Di sini dinubuatkan kembali bahwa musuh yang penuh kebencian ini akan melancarkan serangan yang menakutkan terhadap tanah Israel (ay. 15): *"Engkau akan datang dari tempatmu dari utara sekali (negeri orang Aram terletak di sebelah utara Kanaan) dengan suatu pasukan yang kuat, akan datang seperti awan, dan menutupi seluruh bumi umat-Ku Israel"* (ay. 16). Kata-kata ini (ay. 14), *ketika umat-Ku Israel sedang diam dengan aman tenteram, pada waktu itulah engkau akan bergerak* (קִינָה: ketika umat-Ku

Israel sedang diam dengan aman tenteram, tidakkah engkau akan mengetahuinya?) dapat dipahami dengan dua cara:

1. Sebagai kata-kata yang mengisyaratkan apa yang mendorongnya untuk melakukan upaya ini. "Engkau akan diberi kabar mengenai betapa amannya, dan karena itu betapa sembronya, orang-orang Israel berdiam, yang akan menimbulkan rancangan dalam hatimu untuk melawan mereka. Sebab ketika engkau mengetahui, bukan hanya betapa mereka mungkin adalah mangsa yang kaya, tetapi juga mudah dimangsa, engkau akan segera menetapkan hati untuk menyerang mereka." Perhatikanlah, tindakan penyelenggaraan Allah harus diakui dalam kesempatan, yang bisa saja kecil, yang diberikan kepada kita, dan mungkin saja tanpa disengaja, kepada pikiran-pikiran pertama yang darinya lahir upaya-upaya besar. Allah, untuk mencapai tujuan-tujuan-Nya sendiri, membiarkan orang mengetahui sesuatu, yang diketahui-Nya akan dipakai untuk tujuan buruk oleh mereka, seperti di sini. Atau,
2. Sebagai kata-kata yang mengisyaratkan kekecewaannya dalam upaya ini, yang di sini, seperti sebelumnya, nubuat itu dimulai dengan: *"Ketika umat-Ku Israel sedang diam dengan aman tenteram*, bukan hanya dalam pemikiran mereka sendiri, melainkan juga memang pada kenyataannya begitu. Sebab, berdasarkan kenyataan bahwa mereka diam dengan aman tenteram di bawah perlindungan ilahi, bukankah engkau akan dibuat mengetahuinya dengan sia-sianya segala upayamu untuk menghancurkan mereka?" Engkau akan segera mendapati bahwa *tidak ada mantera yang mempan terhadap Yakub*, bahwa *setiap senjata yang ditempa terhadap mereka tidak akan berhasil*. Engkau akan mengetahui bagi kerugianmu, akan mengetahui bagi celamu, bahwa meskipun mereka tidak mempunyai tembok-tembok, atau palang-palang, atau pintu-pintu gerbang, mereka mempunyai Allah sendiri, *tembok berapi, di sekeliling mereka*, dan bahwa *siapa yang menjamah mereka, berarti menjamah biji mata-Nya*. Siapa yang mengganggu mereka, ia sendiri akan mendapat celaka. Dan untuk menunjukkan hal ini ke seluruh dunialah Allah akan mendatangkan musuh yang perkasa ini melawan umat-Nya. Orang-orang yang *berkumpul melawan Israel* berkata, *marilah kita merampas dan menjarah*, tetapi mereka itu tidak mengetahui rancang-



an TUHAN (Mi. 4:11-12). *Aku akan membawa engkau untuk melawan tanah-Ku.* Ini kabar yang mengherankan, bahwa Allah tidak hanya akan mengizinkan musuh-musuh-Nya untuk datang melawan anak-anak-Nya sendiri, tetapi juga bahwa Dia sendiri akan mendatangkan mereka. Akan tetapi, jika kita memahami apa yang menjadi tujuan-Nya, kita akan menerima dengan baik bahkan hal ini sekalipun: Tujuannya adalah “*supaya bangsa-bangsa mengenal Aku sebagai satu-satunya Allah yang hidup dan benar pada saat Aku menunjukkan kekudusan-Ku kepadamu, hai Gog! Yaitu, dalam kekalahan dan kehancuranmu di hadapan mereka, supaya semua bangsa melihat, dan berkata, tidak ada yang seperti Allah, hai Yesyurun. Ia berkendaraan melintasi langit sebagai penolong umat-Nya.*” Perhatikanlah, Allah membawa umat-Nya ke dalam bahaya dan kesusahan supaya Ia mendapat kehormatan dalam mengerjakan pembebasan mereka. Dan Ia membiarkan musuh-musuh jemaat-Nya menang untuk sementara waktu, meskipun mereka mencemarkan nama-Nya dengan dosa mereka, supaya Ia mendapat kehormatan dengan menang pada akhirnya, dan menunjukkan kekudusan nama-Nya sendiri dalam kehancuran mereka. Sekarang dikatakan, hal ini akan terjadi *pada hari yang terkemudian*, yaitu, pada hari-hari terakhir jemaat Perjanjian Lama. Demikianlah kejahatan yang diperbuat Antiokhus terhadap Israel. Tetapi pada hari-hari terakhir jemaat Perjanjian Baru, musuh lain yang serupa akan bangkit, yang dengan cara serupa pula akan dikalahkan. Perhatikanlah, keamanan-keamanan yang sepenuh-penuhnya tersimpan dalam perbendaharaan firman Allah melawan kesusahan-kesusahan dan bahaya-bahaya yang mungkin akan dialami jemaat untuk waktu yang lama mulai dari sekarang, bahkan sampai pada hari-hari terakhir.

- II. Di sini ada rujukan pada nubuat-nubuat para nabi sebelumnya (ay. 17): *Engkaulah itu tentang siapa Aku sudah berfirman pada hari-hari dahulu kala*, yang tentangnya Musa berbicara dalam nubuatnya tentang hari-hari terakhir (Ul. 32:43, *Ia membalas dendam kepada lawan-Nya*), dan Daud (Mzm. 9:16, *Bangsa-bangsa terbenam dalam pelubang yang dibuatnya*) dan sering kali di tempat-tempat lain dalam Kitab Mazmur? Ini adalah Lewiatan

yang dibicarakan Yesaya (Yes. 27:1), perkumpulan bangsa-bangsa yang dibicarakan Yoel itu (Yl. 3:1). Banyak dari para nabi mungkin sudah berbicara secara khusus tentang peristiwa ini, meskipun itu tidak ditulis, sama seperti mereka semua sudah berbicara dan menulis juga tentang apa yang dapat diterapkan pada peristiwa itu. Perhatikanlah, ada keselarasan dan kesepakatan yang menyenangkan dan mengagumkan di antara nabi-nabi Tuhan, meskipun mereka hidup di zaman-zaman yang berbeda, sebab mereka semua dibimbing oleh Roh yang satu dan sama.

III. Di sini dinubuatkan bahwa musuh yang geram dan menakutkan ini akan benar-benar dilenyapkan dalam upaya melawan Israel, dan bahwa itu akan berakhir dalam kehancurannya sendiri. Banyak orang menganggap hal ini digenapi dalam banyaknya kekalahan yang diakibatkan oleh Makabe kepada pasukan Antiokhus, dan penghakiman-penghakiman Allah yang luar biasa yang ditimpakan ke atas Antiokhus sendiri, sebab ia meninggal karena penyakit-penyakit yang perih. Tetapi semuanya ini dinubuatkan di sini, seperti biasa, dalam ungkapan-ungkapan kiasan. Penggenapan dalam arti harfiah yang sebenarnya hendaklah tidak kita harapkan, tetapi bisa saja itu digenapi hampir seperti yang dimaksudkan dalam arti harfiahnya.

1. Allah akan dibuat sangat murka oleh penyerang yang lancang ini: *Pada waktu Gog datang dalam kesombongan dan kemarahan melawan tanah Israel, dan berpikir untuk membawa pergi semua yang ada di depannya dengan tangan yang teracung, maka amarah Allah akan timbul* (KJV: *Amarah Allah akan tampak pada wajah-Nya*). Ini merupakan rujukan pada kebiasaan manusia, yang wajahnya menjadi merah padam ketika mendapat penghinaan besar, dan menetapkan hati untuk menunjukkan kemarahannya terhadap penghinaan itu (ay. 18). Allah akan berbicara melawan mereka dalam *cemburu-Nya* akan umat-Nya, dan *dalam api kemurkaan-Nya* melawan musuh-musuh-Nya dan musuh-musuh mereka (ay. 19). Lihatlah bagaimana tindakan Allah yang mengizinkan dosa, yang memberikan peluang-peluang dosa di hadapan manusia, dan yang memanfaatkannya untuk memenuhi tujuan-tujuan-Nya sendiri, selaras dengan kebencian-Nya terhadap dosa dan murka-Nya terhadap dosa. Allah *membawa musuh ini untuk*



melawan tanah-Nya, dengan membiarkan sang musuh tahu betapa tanah itu dapat menjadi mangsa yang mudah, dan dengan begitu Allah menetapkan hati untuk menunjukkan kemuliaan-Nya sendiri. Tetapi sekalipun begitu, *ketika ia datang melawan tanah itu, amarah Allah timbul, dan dalam api kemurkaan-Nya Ia berfirman kepadanya*. Jika ada yang bertanya, mengapa Ia mencari-cari kesalahan seperti itu? Sebab siapakah yang dapat menolak kehendak-Nya? Itu sangat mudah dijawab, *Siapakah kamu, hai manusia, maka kamu membantah Allah?*

2. Pasukan-pasukannya akan dibuat sangat bingung dan cemas tak terbayangkan (ay. 19): *Pasti akan terjadi gempa bumi yang dahsyat yang menggoncangkan mereka di tanah Israel, guncangan di seluruh negeri* (ay. 20), yang sedemikian rupa hingga akan memengaruhi *ikan-ikan dan burung-burung, binatang-binatang dan segala binatang melata yang merayap*, dan jauh terlebih lagi *semua manusia yang ada di atas bumi*, yang lebih cepat merasa takut. Akan ada gempa yang begitu rupa hingga akan *meruntuhkan gunung-gunung*, tempat-tempat tinggi yang alami itu, dan *lereng-lereng gunung*, menara-menara dan *tembok-tembok*, tempat-tempat tinggi buatan itu. Semuanya itu akan *roboh ke tanah*. Sebagian orang memahami hal ini sebagai ketakutan yang akan mencekam tanah Israel karena kegeraman sang musuh. Tetapi hal itu lebih tepat dipahami sebagai ketakutan yang akan mencekam sang musuh karena murka Allah. Segala sesuatu yang sudah mereka tinggikan dan yang menopang mereka akan digoncangkan, dan hati mereka akan menjadi tawar.
3. Ia akan dikalahkan dan dihancurkan sehabis-habisnya. Baik bumi maupun langit akan bersenjata untuk melawannya.
 - (1) Bumi akan mengerahkan segenap pasukannya untuk menghancurkan dia. Jika bangsa Israel tidak memiliki kekuatan dan keberanian untuk melawannya, maka Allah akan *memanggil segala macam kekejutan terhadapnya* (ay. 21, KJV: *Allah akan memanggil pedang untuk melawannya*). Dan Ia mempunyai pedang yang selalu siap diperintah, yang *sudah mengamuk di langit* (Yes. 34:5). Di seluruh gunung-gunung Israel, di mana ia berharap akan mendapat rampasan untuk memperkaya dirinya, ia justru akan menemui pedang-pedang untuk menghancurkannya, dan, bukannya gagal,

pedang seorang akan memakan yang lain, seperti pada hari kekalahan Midian (Mzm. 83:10). Orang-orang besar dari negeri Aram akan merongrong dan menggulingkan satu sama lain, akan menuduh satu sama lain, akan bergulat satu lawan satu di antara mereka sendiri. Perhatikanlah, Allah dapat, dan sering kali memang, membuat para penghancur umat-Nya menjadi penghancur bagi diri mereka sendiri dan satu sama lain. Walaupun begitu, Ia sendiri yang akan menjadi penghancur mereka, akan mengambil sendiri pekerjaan itu dengan tangan-Nya, supaya bisa tuntas sepenuhnya (ay. 22): *Aku akan menghukum dia dengan sampar dan tumpahan darah*. Perhatikanlah, siapa yang ditentang Allah dalam tindakan-Nya, akan ditentang-Nya dalam seruan-Nya. Ia menunjukkan kepada mereka alasan dari perseteruan-Nya dengan mereka, supaya mulut mereka dibungkam, dan Ia bersih dalam penghukuman-Nya.

- (2) Persenjataan langit juga akan dikeluarkan untuk melawan mereka: *Aku akan menurunkan hujan lebat ke atasnya* (ay. 22). Sang musuh datang seperti badai ke atas Israel (ay. 9). Tetapi Allah akan datang seperti badai ke atas sang musuh, akan mendatangkan *rambun (hujan batu – pen.)* ke atas orang Kanaan (Yos. 10:11), api dan belerang seperti ke atas Sodom, dan *angin yang menghanguskan* (Mzm. 11:6). Demikianlah Gog dan Magog dalam Perjanjian Baru akan dimakan habis oleh *api dari langit*, dan dilemparkan ke dalam *lautan belerang* (Why. 20:9-10). Itu akan menjadi bagian yang kekal untuk semua musuh jemaat dan umat Allah yang tidak mau bertobat dan berkepala batu.
4. Allah, dalam semuanya ini, akan dimuliakan. Apa yang menjadi tujuan-Nya (ay. 16) akan tercapai (ay. 23): *Aku akan menunjukkan kebesaran-Ku dan kekudusan-Ku*. Perhatikanlah, dalam kehancuran para pendosa, Allah memperlihatkan bahwa Ia adalah Allah yang agung dan kudus, dan Ia akan memperlihatkan itu sampai pada kekekalan. Dan, jika manusia tidak menunjukkan kebesaran dan kekudusan-Nya sebagaimana mestinya, maka Ia akan menunjukkan sendiri kebesaran-Nya dan kekudusan-Nya. Dan hal ini haruslah kita inginkan dan doakan setiap hari, *Bapa, muliakanlah nama-Mu!* 

PASAL 39



Pasal ini melanjutkan dan menutup nubuat melawan Gog dan Magog, yang dengan kehancurannya itu Allah memahkotai umat-Nya Israel dengan perkenanan-Nya, yang bersinar sangat cemerlang dengan diserakkannya awan hitam itu dalam penutup pasal ini. Di sini ada,

- I. Ungkapan yang jelas tentang kehancuran Gog dan Magog sampai sehabis-habisnya, sejalan dengan apa yang sudah kita dapati sebelumnya (ay. 1-7).
- II. Gambaran tentang luasnya kehancuran itu, dalam tiga akibatnya: dibakarnya senjata-senjata mereka (ay. 8-10), dibakarnya orang-orang mereka yang terbunuh (ay. 11-16), dan berpestanya burung-burung dengan memakan mayat-mayat yang tidak terkubur (ay. 17-22).
- III. Pernyataan tentang tujuan-tujuan Allah yang penuh rahmat menyangkut umat-Nya Israel, di dalam penyelenggaraan ini dan penyelenggaraan-penyelenggaraan-Nya yang lain, dan janji akan rahmat yang lebih jauh yang masih disediakan-Nya bagi mereka (ay. 23-29).

Penghakiman terhadap Gog dan Magog (39:1-7)

¹ Dan engkau, anak manusia, bernubuatlah melawan Gog dan katakanlah: Beginilah firman Tuhan ALLAH: Lihat, Aku akan menjadi lawanmu, hai Gog raja agung negeri Mesekh dan Tubal ² dan Aku akan menarik dan menuntun engkau dan Aku akan mendatangkan engkau dari utara sekali dan membawa engkau ke gunung-gunung Israel. ³ Aku akan memukul tangan kirimu sehingga busurmu jatuh dan membuat panah-panahmu berjatuh dari tangan kananmu. ⁴ Di atas gunung-gunung Israel engkau akan rebah dengan seluruh bala tentaramu beserta bangsa-bangsa yang menyertai engkau; dan



engkau akan Kuberikan kepada burung-burung buas dari segala jenis dan kepada binatang-binatang buas menjadi makanannya. ⁵ Engkau akan rebah di padang, sebab Aku yang mengatakannya, demikianlah firman Tuhan ALLAH. ⁶ Aku mendatangkan api ke atas Magog dan ke atas orang-orang yang diam di daerah pesisir dengan aman tenteram, dan mereka akan mengetahui bahwa Akulah TUHAN. ⁷ Dan Aku akan menyatakan nama-Ku yang kudus di tengah-tengah umat-Ku Israel dan Aku tidak lagi membiarkan nama-Ku yang kudus dinajiskan, sehingga bangsa-bangsa akan mengetahui bahwa Akulah TUHAN, Yang Mahakudus di Israel.

Nubuat ini dimulai seperti nubuat sebelumnya (38:3-4, *Aku akan menjadi lawanmu, dan Aku akan menarik engkau*). Sebab perlu disampaikan perkataan demi perkataan, baik untuk menyatakan kesalahan lawan-lawan Israel maupun untuk menghibur kawan-kawannya. Di sini, seperti dalam pasal sebelumnya, dinubuatkan bahwa Allah akan mendatangkan musuh ini *dari utara sekali*, seperti sebelumnya orang-orang Kasdim dijemput dari utara (Yer. 1:14) (*Omne malum ab aquilone – Setiap kejahatan datang dari utara*), dan, lama sesudahnya, kekaisaran Romawi diserbu oleh bangsa-bangsa dari utara. Dan Allah akan mendatangkan musuh ini *ke gunung-gunung Israel* (ay. 2), pertama-tama sebagai tempat pencobaan, di mana takaran-takaran kejahatannya akan penuh, dan kemudian sebagai tempat penghukuman, di mana kehancurannya akan tuntas. Dan kehancuran itulah yang dibicarakan secara panjang lebar di sini.

1. Tentara-tentaranya akan dilucuti dari persenjataan mereka, dan dengan demikian dibuat tidak mampu untuk meneruskan serangan mereka. Meskipun orang-orang kuat dapat *menemukan tangan mereka*, namun apalah gunanya, jika mereka menemukannya dalam keadaan yang tidak berdaya untuk berbuat kejahatan, jika Allah memukul *tangan kiri mereka sehingga busur mereka jatuh dan membuat panah-panah mereka berjatuhan dari tangan kanan mereka?* (ay. 3). Perhatikanlah, senjata-senjata yang ditempa terhadap Sion tidak akan berhasil.
2. Sang musuh dan sebagian besar pasukannya akan terbunuh di medan pertempuran (ay. 4): *Di atas gunung-gunung Israel engkau akan rebah*. Di sana mereka berdosa, dan di sana pula mereka akan binasa, yaitu di atas *gunung-gunung Israel* yang kudus, sebab *di sanalah dipatahkan-Nya panah yang berkilat* (Mzm. 76:4). Gunung-gunung Israel akan menjadi basah, gemuk, dan subur oleh darah para musuh. “Engkau akan *rebah di padang* (ay. 5) dan bahkan di sana tidak akan bisa meluputkan diri.” Bahkan di atas gunung-gunung, ia tidak akan menemukan jalan setapak

yang dapat terus ditelusurinya, dan di atas padang ia tidak akan menemukan jalan yang melaluinya ia bisa melarikan diri. Ia dan *bala tentaranya*, pasukan tetapnya, dan orang-orang yang *menyertai dia*, yang ikut berkemah untuk berbagi jarahan, semuanya akan *rebah bersamanya*. Perhatikanlah, orang-orang yang *membuang undi mereka* di antara orang-orang fasik (Ams. 1:14), supaya *memiliki satu pundi-pundi* dengan mereka, harus menantikan saatnya untuk *ambil bagian dengan mereka*, dan bernasib sama seperti mereka, mengambil yang buruk bersama dengan yang baik. Akan ada pembantaian yang sedemikian besar-besaran sehingga hanya *seperenam akan tersisa* (ay. 2, KJV), sementara lima yang lain akan dilenyapkan. Belum pernah tentara dikalahkan sedemikian habis-habisan seperti ini. Dan, supaya lebih terhina dan tercela lagi, mayat-mayat mereka akan menjadi santapan pesta burung-burung pemangsa (ay. 4). Bandingkan (ay. 5), *Engkau akan rebah*, sebab *Aku yang mengatakannya*. Perhatikanlah, penguasa-penguasa yang paling ternama (Antiochus disebut sebagai *Epifanes – yang ternama*), dan pasukan-pasukan yang paling banyak, mereka itulah yang akan *rebah ke tanah*, dan bukan firman Allah. Sebab Dia yang telah berkata akan *melaksanakannya*.

3. Negerinya juga akan dibuat sunyi sepi: *Aku akan mendatangkan api ke atas Magog* (ay. 6) dan *ke atas orang-orang yang diam di daerah pesisir dengan aman tenteram*, atau dengan percaya diri, yaitu bangsa-bangsa bukan Yahudi. Ia merancang untuk menghancurkan tanah Israel, tetapi bukan saja rancangan itu akan digagalkan, melainkan juga tanahnya sendiri akan dihancurkan oleh suatu api, oleh satu atau lain penghakiman yang menghancurkan. Ingatlah, orang-orang yang menyerobot hak-hak orang lain dengan adil akan kehilangan hak mereka sendiri.
4. Allah dengan semua ini akan meninggikan kehormatan nama-Nya sendiri,
 - (1) Di antara umat-Nya Israel. Dengan ini mereka akan tahu lebih banyak tentang nama Allah, tentang kuasa dan kebaikan-Nya, kepedulian-Nya terhadap mereka, dan kesetiaan-Nya terhadap mereka. Penyelenggaraan-Nya menyangkut mereka akan menuntun mereka untuk mengenal Dia dengan lebih baik. Setiap penyelenggaraan ilahi akan membuahkan hasil seperti itu, begitu pula dengan setiap ketetapan: *Aku akan menyatakan*



nama-Ku yang kudus di tengah-tengah umat-Ku. Di Yehuda Allah dikenal. Tetapi orang-orang yang tahu banyak tentang Allah akan tahu lebih banyak lagi tentang Dia. Kita terutama harus bertumbuh dalam pengetahuan kita akan nama-Nya sebagai nama yang kudus. Mereka akan mengenal Dia sebagai Allah yang murni dan lurus secara sempurna dan yang membenci segala dosa. Lalu dikatakan, *Aku tidak lagi membiarkan nama-Ku yang kudus dinajiskan.* Perhatikanlah, orang-orang yang mengenal dengan benar nama Allah yang kudus tidak akan berani menajiskannya. Sebab oleh ketidaktahuan akan nama-Nyalah orang meremehkannya dan kurang ajar terhadapnya. Dan ini adalah cara Allah dalam memperlakukan orang, pertama-tama mencerahkan pemahamannya, dan dengan sarana itu meyakinkan orang itu seutuhnya. Ia pertama-tama membuat kita mengenal nama-Nya yang kudus, dan dengan begitu menjaga kita supaya tidak menajiskannya dan menggugah kita untuk menghormatinya. Dan di sini ada dampak yang penuh berkat dari penampakan-penampakan Allah yang mulia atas nama umat-Nya. Demikianlah Ia melengkapi perkenanan-perkenanan-Nya, demikianlah Ia menguduskan perkenanan-perkenanan itu, demikianlah Ia menjadikan semua perkenanan itu sebagai berkat yang sesungguhnya. Melalui perkenanan-perkenanan itu Ia mengajar umat-Nya dan memperbarui mereka. *Ketika Yang Mahakuasa menyerakkan raja-raja di sana, turunlah salju di atas gunung Zalmon* (Mzm. 68:15).

- (2) Di antara bangsa-bangsa kafir. Orang-orang yang tidak pernah mengenal nama-Nya, atau tidak mau mengakuinya, akan *mengetahui bahwa Akulah TUHAN, Yang Mahakudus di Israel.* Mereka akan dibuat mengetahui melalui pengalaman yang dibayar dengan harga mahal bahwa Dia adalah Allah yang berkuasa, dan merupakan Allah serta Juruselamat bagi umat-Nya. Dan sia-sia saja para penguasa yang terbesar sekalipun untuk berseteru dengan-Nya. Tak seorang pun yang mengeraskan hatinya terhadap Dia akan berhasil.

Penghakiman terhadap Gog (39:8-22)

⁸ Sungguh, pasti datang dan terjadi, yaitu hari yang sudah Kufirmankan.
⁹ Dan yang diam di kota-kota Israel akan keluar dan menyalakan api serta membakar semua perlengkapan senjata Gog, yaitu perisai kecil dan besar, busur dan panah, tongkat pemukul dan tombak, dan mereka membakarnya selama tujuh tahun. ¹⁰ Mereka tidak akan mengambil kayu dari hutan belukar atau membelah kayu api di hutan-hutan, sebab mereka akan menyalakan api itu dengan perlengkapan senjata itu. Mereka akan merampas orang-orang yang merampas mereka dan menjarah orang-orang yang menjarah mereka, demikianlah firman Tuhan ALLAH. ¹¹ Maka pada hari itu Aku akan memberikan kepada Gog suatu tempat, di mana ia akan dikubur di Israel, yaitu Lembah Penyeberangan di sebelah timur dari laut dan kuburan itu akan menghalangi orang-orang yang menyeberang. Di sana Gog akan dikubur dengan semua khalayak ramai yang mengikutinya dan tempat itu akan disebut Lembah Khalayak Ramai Gog. ¹² Kaum Israel akan mengubur mereka selama tujuh bulan dengan maksud mentahirkannya. ¹³ Dan seluruh penduduk negeri turut menguburnya dan hal itu menjadikan mereka kenamaan pada hari Aku menyatakan kemuliaan-Ku, demikianlah firman Tuhan ALLAH. ¹⁴ Beberapa orang dikhususkan untuk terus-menerus menjelajahi seluruh tanah itu untuk mengubur orang-orang yang masih bergelimangan di atas tanah dengan maksud mentahirkannya. Sesudah lewat yang tujuh bulan itu mereka akan memeriksa tanah itu. ¹⁵ Kalau mereka menjelajahnya dan seorang menjumpai sepotong tulang manusia, maka ia harus meletakkan batu di sampingnya sebagai tanda sampai tukang-tukang kubur menguburkannya di Lembah khalayak Ramai Gog. ¹⁶ – Dan ada juga nama kota Hamona –, Dengan demikian mereka mentahirkan tanah itu. ¹⁷ Dan engkau, anak manusia, beginilah firman Tuhan ALLAH: Katakanlah kepada segala jenis burung-burung dan segala binatang buas: Berkumpullah kamu dan datanglah, berhimpunlah kamu dari segala penjuru pada perjamuan korban yang Kuadakan bagimu, yaitu suatu perjamuan korban yang besar di atas gunung-gunung Israel; kamu akan makan daging dan minum darah. ¹⁸ Daging para pahlawan akan kamu makan dan darah para pemimpin dunia akan kamu minum, mereka semuanya ibarat domba jantan, anak domba, kambing jantan dan lembu jantan, ternak gemukan dari Basan. ¹⁹ Kamu akan makan lemak sampai kamu kenyang dan minum darah sampai kamu menjadi mabuk pada perjamuan korban yang Kuadakan bagimu. ²⁰ Kamu akan menjadi kenyang pada perjamuan-Ku dengan makanan: kuda dan penunggangnya, pahlawan dan semua orang perang, demikianlah firman Tuhan ALLAH. ²¹ Aku akan membuat kuasa kemuliaan-Ku berlaku atas bangsa-bangsa dan mereka semua melihat hukuman yang akan Kujatuhkan dan melihat tangan-Ku yang akan memukul mereka. ²² Dan kaum Israel akan mengetahui bahwa Akulah TUHAN, Allah mereka, mulai hari itu dan seterusnya.

Meskipun nubuat ini akan digenapi pada hari-hari terakhir, namun di sini hal itu dibicarakan seolah-olah sudah terlaksana, karena memang sudah pasti (ay. 8): “*Sungguh, pasti datang dan terjadi*. Hal itu pasti akan terjadi bila tiba saatnya, sehingga seolah-olah sudah terjadi. Inilah *hari yang sudah lama* dan sering *Kufirmankan*, dan, meskipun lama datangnya, namun pada akhirnya *datang juga*.” Demikianlah dikatakan kepada Yohanes, *Semuanya telah terjadi*

(Why. 21:6). Untuk menggambarkan betapa besarnya kekalahan tentara Gog, di sini ada tiga hal yang dibicarakan secara khusus sebagai akibat-akibat darinya. Allah sendirilah yang memberikan kekalahan itu. Kita tidak mendapati bangsa Israel menghunus pedang atau memberikan hajaran. Sebaliknya,

- I. Mereka akan *membakar semua perlengkapan senjata, busur dan panah mereka, yang berjatuhan dari tangan kanan mereka* (ay. 3), *perisai kecil dan besar, busur dan panah, tongkat pemukul, tombak, dan pentungan mereka*, segala sesuatu yang dapat dibakar. Mereka tidak akan menyimpannya di gudang-gudang senjata mereka, atau menyediakannya untuk keperluan mereka sendiri, supaya mereka tidak tergoda untuk mengandalkannya, tetapi mereka akan membakarnya. Tidak semuanya serentak, sehingga menjadi api unggun (apa gunanya membuang-buang barang seperti itu?), tetapi sedikit-sedikit ketika mereka memerlukan bahan bakar di rumah mereka, sebagai ganti kayu bakar, sehingga mereka *tidak akan mengambil kayu dari hutan belukar* selama masa tujuh tahun (ay. 10). Begitu banyaknya jumlah senjata yang akan tersisa di atas padang di mana musuh rebah, dan di jalan-jalan yang mereka lewati dalam pelarian mereka. Senjata-senjata itu menjadi kering dan lebih cocok dipakai sebagai bahan bakar daripada kayu-kayu yang diambil dari pohon. Selain itu, dengan demikian mereka bisa menyelamatkan kayu-kayu di hutan belukar dan hutan-hutan mereka, dengan membiarkan mereka bertumbuh. Meskipun gunung-gunung Israel menghasilkan kelimpahan dari segala hal yang baik, namun sudah sepatutnya orang-orang Israel mengelola dengan baik kelimpahan mereka itu dan menyimpan apa yang bisa mereka simpan demi kepentingan orang-orang yang akan datang sesudah mereka di kemudian hari, sesuai dengan kesempatan yang diberikan Allah Sang Penyelenggara kepada mereka untuk berbuat demikian. Kita dapat menduga bahwa ketika mereka yang tinggal di kota-kota Israel maju untuk *merampas orang-orang yang merampas mereka*, dan mengadakan pembalasan terhadap musuh mereka, mereka menemukan perak, emas, dan perhiasan di antara orang-orang itu. Namun tidak disebutkan secara khusus barang-barang apa yang mereka ambil dari musuh untuk mereka pergunakan selain kayu-kayu senjata sebagai bahan bakar, yang merupakan salah satu kebu-

tuhan hidup manusia. Hal ini mengajar kita supaya mencukupkan diri apabila kebutuhan hidup sudah tersedia dengan baik bagi kita, meskipun kita hanya sedikit mengecap kenikmatan dan kesenangan darinya. Kita juga harus mencukupkan diri tanpa barang-barang yang dengannya kita bisa hidup dengan baik. Setiap kali mereka menaruh bahan bakar ke dalam api, dan menghangatkan tubuh mereka dengannya, mereka akan teringat dengan jumlah dan kekuatan musuh-musuh mereka, dan bahaya yang nyaris mengancam mereka untuk jatuh ke tangan musuh-musuh mereka. Hal ini akan membantu membesarkan hati mereka dalam rasa syukur kepada Allah yang dengan begitu luar biasa, begitu tepat pada waktunya, telah membebaskan mereka. Saat mereka duduk *di perapian* bersama anak-anak mereka di sekeliling mereka (di tempat perapian mereka), mereka dapat memanfaatkan kesempatan itu untuk memberi tahu anak-anak mereka tentang perkara-perkara besar apa yang telah dilakukan Allah untuk mereka.

- II. Mereka akan menguburkan orang-orang yang mati di pihak mereka. Biasanya, setelah pertempuran, ketika banyak orang terbunuh, pihak musuh ingin menguburkan orang-orang mereka yang mati. Tetapi di sini pembantaian itu sedemikian menyeluruh sehingga jumlah musuh yang masih hidup tidak akan cukup untuk menguburkan orang-orang yang mati di pihak mereka. Dan, selain itu, orang-orang yang terbunuh tersebar di mana-mana di atas gunung-gunung Israel, sehingga akan membutuhkan waktu yang lama untuk menemukan mereka. Oleh karena itu, diserahkan kepada kaum Israel untuk menguburkan mereka sebagai bagian dari sorak-sorai kemenangan atas kejatuhan mereka.
 1. Sebuah tempat akan ditentukan khusus untuk menguburkan mayat-mayat itu, yaitu *Lembah Penyeberangan di sebelah timur dari laut*, mungkin Laut Asin atau Danau Tiberias, sebuah lembah yang banyak dilalui para pelancong yang berlalu-lalang antara Mesir dan Kasdim. Akan ada mayat-mayat yang sedemikian banyak, membusuk di atas tanah, dengan bau yang begitu menjijikkan, hingga para pelancong yang melewati jalan itu akan terpaksa *menutup hidung mereka*. Lihatlah betapa hinanya tubuh kita. Setelah jiwa meninggalkannya sebentar saja, baunya langsung menyengat, tidak ada bau lain yang



lebih memualkan atau memuakkan daripada itu. Oleh sebab itu, di tempat di mana bergelimpangan orang-orang yang terbunuh dalam jumlah luar biasa besar, di situlah ditentukan tempat penguburannya. Di mana pohon jatuh, di situlah ia dibiarkan tergeletak. Dan tempat itu akan disebut, *Lembah Hamon-gog* (כנן), yaitu *Lembah Khalayak Ramai Gog*. Sebab itulah hal yang secara khusus harus diingat. Betapa banyaknya pasukan musuh yang dikalahkan dan dihancurkan Allah untuk membela umat-Nya Israel!

2. Banyak waktu akan dihabiskan untuk menguburkan mayat-mayat itu, tidak kurang dari *tujuh bulan* (ay. 12), yang merupakan petunjuk lebih jauh bahwa *orang-orang yang mati terbunuh oleh TUHAN* dalam peristiwa ini akan berjumlah banyak, dan bahwa kaum Israel harus betul-betul memberi perhatian supaya tak seorang pun terlewat untuk dikuburkan. Dengan begitu *mereka dapat mentahirkan tanah itu* dari kenajisan yang ditimbulkan oleh begitu banyaknya mayat yang bergelimpangan dan tidak terkubur di situ. Untuk itu, ditetapkan bahwa orang-orang yang *digantung pada sebuah tiang* harus segera *diturunkan dan dikuburkan* (Ul. 21:23). Ini merupakan pertanda bahwa saat-saat pembebasan secara besar-besaran haruslah menjadi saat-saat pembaruan. Semakin banyak yang telah dilakukan Allah untuk menyelamatkan sebuah negeri dari kehancuran, semakin banyak yang harus dilakukan penduduknya untuk mentahirkan negeri itu dari dosa.
3. Sejumlah besar orang akan dipekerjakan dalam pekerjaan ini: *Seluruh penduduk negeri* akan siap mengulurkan tangan untuk membantu (ay. 13). Ingatlah, setiap orang harus memberikan sumbangsih tertinggi yang dapat dia berikan sesuai kedudukannya untuk mentahirkan negeri dari kecemaran-kecemarannya, dan dari segala sesuatu yang menjadi cela baginya. Dosa adalah musuh bersama, yang harus dilawan semua orang dengan mengangkat senjata. *In publico discrimine unusquisque homo miles est* – *Pada saat terjadi bahaya yang mengancam semua, setiap orang menjadi prajurit*. Bagi siapa saja yang mau membantu dalam pekerjaan ini, *hal itu akan menjadikan mereka kenamaan*. Meskipun pekerjaan sebagai penggali kubur, atau petugas kebersihan, tampak hina, namun, kalau itu untuk mentahirkan dan memurnikan negeri

dari pekerjaan-pekerjaan kematian, hal itu akan disebutkan bagi kehormatan mereka. Perhatikanlah, tindakan-tindakan kemanusiaan banyak menambah kenamaan bagi Israel milik Allah. Suatu pujian bagi agama apabila orang-orang yang mengakuinya siap untuk melakukan setiap pekerjaan yang baik. Dan menguburkan orang-orang mati adalah pekerjaan yang baik, bahkan, walaupun mereka adalah orang-orang asing dan musuh-musuh bagi seluruh rakyat Israel, sebab bahkan mereka sekalipun akan bangkit lagi. *Hal itu menjadikan mereka kenamaan pada hari Allah menyatakan kemuliaan-Nya.* Perhatikanlah, untuk kemuliaan Allah-lah apabila Israel milik-Nya melakukan sesuatu yang menghiasi pengakuan iman mereka. Orang lain akan *melihat perbuatan mereka yang baik dan memuliakan Bapa mereka* (Mat. 5:16). Dan apabila Allah dihormati, Ia akan memberikan kehormatan kepada umat-Nya. Kemuliaan-Nya adalah kenamaan mereka.

4. Beberapa orang secara khusus akan bekerja untuk mencari mayat-mayat, atau bagian-bagian tubuh yang masih belum terkubur. *Penduduk negeri* akan segera merasa lelah menguburkan kecemaran-kecemaran negeri, dan karena itu mereka akan menunjuk *beberapa orang yang dikhususkan untuk terus-menerus bekerja*, yang akan mengabdikan diri pada pekerjaan itu dan tidak melakukan hal lain sampai negeri itu sepenuhnya tahir. Sebab, kalau tidak, apa yang merupakan pekerjaan setiap orang akan segera menjadi bukan pekerjaan siapa-siapa. Perhatikanlah, orang-orang yang terlibat dalam pekerjaan umum, terutama untuk mentahirkan dan memperbarui negeri, haruslah *orang-orang yang dikhususkan untuk terus-menerus bekerja*, orang-orang yang akan tetap memegang apa yang mereka kerjakan dan menuntaskannya, orang-orang yang akan mengabdikan diri kepadanya. Dan orang-orang yang mau berbuat baik sesuai dengan kesempatan-kesempatan yang ada pada mereka akan mendapati diri mereka *terus-menerus bekerja*.
5. Bahkan mereka yang lewat akan siap memberi tahu orang-orang yang pekerjaannya mentahirkan negeri itu tentang gangguan-gangguan umum yang mereka temui, yang membutuhkan bantuan orang-orang itu. Orang-orang yang lewat itu, yang *menjelajahi seluruh tanah itu*, meskipun mereka sendiri



tidak akan tinggal untuk menguburkan orang-orang mati, namun, supaya tidak menjadi najis, mereka akan memperhatikan mayat-mayat yang mereka dapati belum terkubur. Kalau pun mereka hanya menemukan tulang, mereka akan *meletakkan batu di sampingnya sebagai tanda, sampai tukang-tukang kubur menguburkannya*, dan supaya, sebelum tulang itu terkubur, orang lain berhati-hati untuk tidak menyentuhnya. Untuk alasan itulah makam-makam orang Yahudi dilabur putih, supaya orang menjaga jarak darinya. Perhatikanlah, apabila pekerjaan yang baik harus dilakukan menghadapi suatu bencana atau pelanggaran yang menimpa orang banyak, maka setiap orang harus mengulurkan tangan untuk membantu, bahkan orang-orang yang hanya lewat sekalipun tidak boleh berpikir bahwa mereka tidak berkepentingan. Dengan begitu, semua orang bisa bersama-sama menghentikan bencana atau pelanggaran itu. Orang-orang yang pekerjaannya mentahirkan tanah tidak boleh membiarkan apa saja yang menajiskan tetap ada di atasnya. Meskipun bukan tubuh, melainkan hanya *sepotong tulang manusia*, yang ditemukan belum terkubur, mereka harus mendorong orang-orang untuk memberitahukan hal itu (secara pribadi, melalui tanda, secara diam-diam), supaya mereka bisa menyingkirkannya, dan menguburkannya sehingga tak terlihat lagi. Bahkan, *sesudah lewat yang tujuh bulan itu*, waktu yang diberikan kepada mereka untuk pekerjaan ini, ketika segala sesuatu yang tampak sudah disingkirkan, *mereka akan memeriksa lagi tanah itu*, supaya apa yang tersembunyi dapat dibukakan. Mereka akan *mencari-cari kesalahan, sampai mereka tidak dapat menemukannya*. Dalam ingatan akan hal ini, mereka akan memberikan nama baru untuk kota mereka. Kota itu akan disebut *Hamonah – Khalayak Ramai*. Oh, betapa banyaknya musuh kami yang dikuburkan di kota ini! *Dengan demikian mereka mentahirkan tanah itu*, dengan segenap perhatian ini, dengan segala jerih payah ini (ay. 16). Ingatlah, setelah penaklukan harus ada pentahiran. Musa menunjuk orang-orang Israel yang sudah bekerja untuk berperang melawan orang-orang Midian untuk *mentahirkan diri* (Bil. 31:24). Setelah menerima perkenanan-perkenanan istimewa dari Allah, *mari lah kita menyucikan diri kita dari semua pencemaran*.

III. Burung-burung dan binatang-binatang pemangsa akan hinggap di bangkai orang-orang yang terbunuh selama bangkai-bangkai itu belum terkubur, dan akan mustahil untuk mencegah mereka (ay. 17, dst.). Kita mendapati pembantaian besar-besaran digambarkan dengan perlambang ini dalam Wahyu 19:17, dst., yang dipinjam dari peristiwa ini.

1. Ada undangan umum yang diberikan (ay. 17). Undangan itu diberikan *kepada segala jenis burung-burung* dan kepada *segala binatang buas*, dari yang paling besar sampai yang paling kecil, yang memangsa bangkai-bangkai, dari burung elang sampai burung gagak, dari singa sampai anjing. Biarlah mereka semua berkumpul dari segala arah. Di sini ada banyak makanan untuk mereka, dan mereka semua dipersilakan makan. Biarlah mereka datang ke *perjamuan korban Allah*, ke *perayaan-Nya*, demikian dalam tafsiran yang agak luas. Perhatikanlah, penghakiman-penghakiman Allah, yang dilaksanakan terhadap dosa dan para pendosa, adalah korban dan perayaan, korban bagi keadilan Allah dan perayaan bagi iman dan pengharapan umat Allah. Ketika Allah *meremukkan kepala-kepala Lewiatan*, Ia *memberikannya menjadi makanan Israel* (Mzm. 74:14). *Orang benar akan bersukacita* seperti pada perayaan ketika *ia memandang pembalasan*, dan akan *membasuh kakinya*, seperti pada perayaan, *dalam darah orang fasik*. Korban ini diadakan *di atas gunung-gunung Israel*. Ini adalah bukit-bukit pengorbanan, mezbah-mezbah, di mana Allah telah dihina dengan penyembahan-penyembahan berhala bangsa itu, tetapi sekarang di situ Ia akan memuliakan diri-Nya dalam kehancuran musuh-musuh-Nya.
2. Ada persiapan besar yang dibuat: Mereka akan *makan daging para pahlawan* dan *minum darah para pemimpin dunia* (ay. 18-19).
 - (1) Dengan daging dan darah manusialah mereka akan dijamu. Ada kalanya ini merupakan contoh dari pemberontakan makhluk-makhluk yang lebih rendah terhadap manusia sebagai tuan mereka, yang merupakan dampak dari pemberontakannya terhadap Allah Penciptanya.
 - (2) Itu adalah daging dan darah orang-orang besar, yang di sini disebut *domba jantan, anak domba, kambing jantan*



dan lembu jantan, ternak gemukan dari Basan. Darah para pemimpin dunialah yang akan dihidangkan kepada mereka. Betapa memalukannya hal ini bagi para pemimpin berdarah, sebagaimana mereka menyebut diri mereka sendiri, bahwa Allah dapat membuat darah itu, darah rajawi itu, yang menggembungkan urat-urat mereka, menjadi santapan burung-burung dan binatang-binatang pemangsa!

- (3) Kepada daging dan darah orang-orang fasiklah, musuh-musuh jemaat dan umat Allah, mereka diundang. Sebelumnya orang-orang fasik itu menganggap Israel milik Allah sebagai *domba-domba sembelihan*, dan sekarang mereka sendiri akan dianggap demikian. Sebelumnya mereka memperlakukan *mayat hamba-hamba Allah* (Mzm. 79:2) seperti itu, atau akan memperlakukannya demikian, dan sekarang hal itu akan menimpa diri mereka sendiri.
3. Mereka semua akan makan, mereka semua akan berpesta sampai kenyang (ay. 19-20): "*Kamu akan makan lemak, dan minum darah*, hal-hal yang mengenyangkan dan memuaskan. Korban itu besar dan perayaannya juga besar: *Kamu akan menjadi kenyang pada perjamuan-Ku*." Perhatikanlah, Allah menyediakan perjamuan untuk makhluk-makhluk yang lebih rendah. Ia *menyediakan makanan untuk semua makhluk*. *Mata sekalian orang menantikan Dia*, dan Ia *mengenyangkan mereka*, sebab Ia menyediakan perjamuan besar-besaran. Jika burung-burung dan binatang-binatang akan kenyang pada perjamuan Allah, yang telah dipersiapkan-Nya untuk mereka, maka jauh terlebih lagi anak-anak-Nya akan dipuaskan secara berlimpah dengan hal yang baik dari rumah-Nya, yaitu bait-Nya yang kudus. Burung-burung dan binatang-binatang itu akan kenyang dengan *kuda dan penunggangnya*. Yaitu, orang-orang yang mengendarai kereta kuda, *pahlawan dan semua orang perang*, yang sudah menyorakkan kemenangan atas bangsa-bangsa, dan sekarang mereka sendiri yang disorak-soraki oleh *gagak lembah dan anak rajawali* (Ams. 30:17). Mereka menyangka akan memangsa Israel milik Allah dengan mudah, dan sekarang mereka sendiri yang menjadi mangsa yang empuk bagi burung-burung dan binatang-binatang. Lihatlah bagaimana *orang berdosa dikejar oleh malapetaka* bahkan setelah kematian. Dibiarkannya mayat-mayat mereka untuk

menjadi mangsa ini hanyalah perlambang dan tanda dari kengerian-kengerian yang, setelah kematian, akan memangsa hati nurani mereka (yang digambarkan secara kiasan dengan burung nasar yang terus-menerus mematuki jantung), dan rasa malu ini hanyalah perlambang dari rasa malu dan penghinaan kekal, yang akan mereka terima dalam kebangkitan.

IV. Semuanya ini akan membawa kemuliaan yang sangat besar bagi Allah maupun penghiburan dan kepuasan bagi umat-Nya.

1. Semuanya ini akan membawa kehormatan besar bagi Allah, sebab dengan begitu bangsa-bangsa kafir akan dibuat mengetahui bahwa Dia adalah Tuhan (ay. 21): *Mereka semua akan melihat dan mengamati hukuman yang akan Kujatuhkan*, dan dengan begitu *Aku akan membuat kuasa kemuliaan-Ku berlaku atas mereka*. Pandangan ini akan diakui dan ditegakkan di antara mereka lebih daripada sebelumnya, bahwa Allah Israel adalah Allah yang besar dan mulia. Ia dikenal demikian bahkan di antara bangsa-bangsa kafir, yang tidak memiliki, atau tidak pernah membaca, firman-Nya yang tertulis, melalui *penghakiman yang dijalankan-Nya*.
2. Semuanya ini akan membawa kepuasan besar bagi umat-Nya. Sebab mereka dengan begitu akan dibuat mengetahui bahwa Dia adalah Allah mereka (ay. 22): *Kaum Israel akan mengetahui*, secara berlimpah bagi penghiburan mereka, bahwa *Akulah TUHAN, Allah mereka, mulai hari itu dan seterusnya*.
 - (1) Ia akan menjadi Allah yang demikian mulai hari itu dan seterusnya. Rahmat-rahmat Allah yang dialami saat ini merupakan janji dan jaminan akan rahmat-rahmat yang masih akan datang lagi. Jika Allah membuktikan kepada kita bahwa Dia adalah Allah kita, maka Ia meyakinkan kita bahwa Ia tidak akan pernah meninggalkan kita. *Inilah Allah, Allah kitalah Dia seterusnya dan untuk selamanya*.
 - (2) Mereka akan mengetahuinya dengan lebih memuaskan mulai dari hari itu dan seterusnya. Ada saat-saat ketika mereka siap untuk mempertanyakan apakah Tuhan menyertai mereka atau tidak. Tetapi kejadian-kejadian pada hari ini akan membungkam keragu-raguan mereka, dan, karena perkaranya sudah diselesaikan dan dijernihkan



seperti itu, maka penyertaan-Nya tidak akan diragukan lagi di masa depan. Sama seperti mereka dengan begitu tidak dapat memegahkan diri lagi untuk selama-lamanya, demikian pula mereka dengan begitu akan memegahkan Allah untuk selama-lamanya.

Rahmat Dijanjikan kepada Israel (39:23-29)

²³ Dan bangsa-bangsa akan mengetahui bahwa karena kesalahannya kaum Israel harus pergi ke dalam pembuangan, dan sebab mereka berobah setia terhadap Aku, Aku menyembunyikan wajah-Ku terhadap mereka. Dan Aku menyerahkan mereka ke dalam tangan lawan-lawannya dan mereka semuanya mati rebah oleh pedang. ²⁴ Selaras dengan kenajisan dan durhaka mereka Kuperlakukan mereka dan Kusembunyikan wajah-Ku terhadap mereka. ²⁵ Oleh sebab itu beginilah firman Tuhan ALLAH: Sekarang, Aku akan memulihkan keadaan Yakub dan akan menyayangi seluruh kaum Israel dan cemburu-Ku timbul untuk mempertahankan nama-Ku yang kudus. ²⁶ Mereka akan melupakan noda mereka dan segala ketidaksetiaan mereka, yang dilakukannya terhadap Aku, kalau mereka sudah diam kembali di tanah mereka dengan aman tenteram dengan tidak dikejutkan oleh apapun, ²⁷ dan kalau Aku sudah membawa mereka kembali dari tengah bangsa-bangsa dan mengumpulkan mereka dari tanah musuh-musuh mereka dan pada saat Aku menunjukkan kekudusan-Ku kepada mereka di hadapan bangsa-bangsa yang banyak. ²⁸ Dan mereka akan mengetahui bahwa Akulah TUHAN, Allah mereka, yang membawa mereka ke dalam pembuangan di tengah bangsa-bangsa dan mengumpulkan mereka kembali di tanahnya dan Aku tidak membiarkan seorangpun dari padanya tinggal di sana. ²⁹ Aku tidak lagi menyembunyikan wajah-Ku terhadap mereka, kalau Aku mencurahkan Roh-Ku ke atas kaum Israel, demikianlah firman Tuhan ALLAH."

Ini merupakan penutup dari seluruh perkara yang terjadi sebelumnya, dan merujuk bukan hanya pada nubuat-nubuat tentang Gog dan Magog, melainkan juga pada semua nubuat kitab ini yang menyangkut pembuangan kaum Israel, dan kemudian yang menyangkut pemulihan mereka dan kembalinya mereka dari pembuangan.

- I. Allah akan membuat bangsa-bangsa kafir mengetahui arti dari kesusahan-kesusahan umat-Nya, dan meluruskan kesalahan bangsa-bangsa kafir itu mengenai umat Allah, yang memanfaatkan kesempatan dari kesusahan-kesusahan Israel untuk mencela Allah Israel, yang dianggap tidak mampu untuk melindungi mereka dan tidak setia terhadap kovenan-Nya dengan mereka. Setelah mereka memperbarui diri dan kembali kepada-Nya, Allah memulangkan mereka dari pembuangan, dan membawa mereka

kembali ke tanah mereka sendiri. Dan, atas ketekunan mereka dalam memperbarui diri, Ia mengerjakan keselamatan-keselamatan yang sedemikian besar untuk mereka sehingga mereka terlu-put dari upaya-upaya Gog untuk menyerang mereka. Maka pada saat itulah akan diperlihatkan, bahkan kepada bangsa-bangsa kafir yang mau menimbang-nimbang dan membanding-banding-kan segala sesuatunya, bahwa celaan mereka itu sama sekali tidak beralasan, bahwa Israel dibawa ke dalam pembuangan bukan karena Allah tidak bisa melindungi mereka, melainkan karena mereka, oleh dosa, telah kehilangan perkenanan-Nya dan membuat diri mereka sendiri terlempar dari perlindungan-Nya (ay. 23-24): *Bangsa-bangsa akan mengetahui bahwa karena kesalahannya kaum Israel harus pergi ke dalam pembuangan, dan kesalahan yang mereka perbuat itu mereka pelajari dari tetangga-tetangga kafir mereka, sebab mereka berobah setia terhadap Allah.* Itulah alasan sebenarnya mengapa Allah *menyembunyikan wajah-Nya terhadap mereka dan menyerahkan mereka ke dalam tangan lawan-lawan mereka.* Hal itu selaras dengan kenajisan dan durhaka mereka. Nah, dibuktikannya hal ini tidak hanya akan membungkam celaan-celaan bangsa kafir terhadap Allah, tetapi juga akan mendatangkan banyak kehormatan bagi Dia. Ketika kesusahan-kesusahan umat Allah berakhir, dan kita melihat kesudahannya, kita akan memahaminya dengan lebih baik dibandingkan pada awalnya. Dan kemuliaan Allah akan tampak sangat jelas ketika dunia dibuat mengetahui,

1. Bahwa Allah menghukum dosa bahkan dalam diri umat-Nya sendiri, karena Ia paling membencinya dalam diri orang-orang yang paling dekat dengan-Nya dan yang paling dikasihi-Nya (Am. 3:2). Keadilan dipuji karena tidak memihak.
2. Bahwa, ketika Allah menyerahkan umat-Nya untuk dimangsa, hal itu untuk menghajar mereka dan memperbarui mereka, bukan untuk memuaskan musuh-musuh mereka (Yes. 10:7; 42:24). Oleh sebab itu, janganlah mereka meninggikan diri.
3. Bahwa begitu umat Allah merendahkan diri di bawah tongkat hajaran itu, pada saat itulah Ia kembali dalam rahmat kepada mereka.

II. Allah akan membuat umat-Nya sendiri mengetahui betapa besar perkenanan yang disediakan-Nya untuk mereka, kendati dengan



kesusahan-kesusahan yang telah didatangkan-Nya kepada mereka (ay. 25-26): *Sekarang, Aku akan memulihkan keadaan Yakub.*

1. Mengapa sekarang? Sekarang Allah akan *menyayangi seluruh kaum Israel*,
 - (1) Karena sudah tiba waktunya bagi Dia untuk membela kemuliaan-Nya sendiri, yang ikut menderita dalam penderitaan-penderitaan mereka: *Sekarang cemburu-Ku timbul untuk mempertahankan nama-Ku yang kudus*, supaya nama-Ku tidak akan dicela lagi.
 - (2) Karena sekarang mereka bertobat dari dosa-dosa mereka: *Mereka akan melupakan noda mereka dan segala ketidaksetiaan mereka*. Ketika para pendosa bertobat, dan menanggung noda mereka sendiri, maka Allah akan berdamai dan memberi mereka kehormatan. Suatu hal yang secara khusus menyenangkan hati Allah adalah bahwa orang-orang yang bertobat ini melihat sangat jauh ke belakang saat mereka bertobat dan merenung kembali, dan merasa malu atas segala pelanggaran yang menjadi kesalahan mereka, *kalau mereka sudah diam kembali di tanah mereka dengan aman tenteram dengan tidak dikejutkan oleh apa pun*. Ingatan akan rahmat-rahmat yang telah mereka nikmati di negeri mereka sendiri, dan perlindungan ilahi yang di bawahnya mereka bernaung, akan semakin memperberat dosa-dosa yang mereka perbuat di negeri itu. Mereka tinggal dengan aman tenteram, dan bisa jadi akan terus demikian, dan tak seorang pun akan meresahkan atau mengganggu mereka, seandainya mereka tetap berjalan di jalan kewajiban ibadah mereka. Bahkan, *itulah alasan mereka melanggar*, sebab *mereka diam dengan aman tenteram*. Rasa aman lahiriah sering kali menjadi penyebab rasa aman di dalam batin, dan itu merupakan pintu masuk bagi segala dosa (Mzm. 73). Nah, mereka bersedia menanggung noda dari hal ini, dan mengakui bahwa Allah dengan adil membawa mereka ke negeri yang penuh kesusahan, di mana semua orang membuat mereka takut, sebab mereka telah melakukan pelanggaran terhadap-Nya di negeri yang penuh kedamaian, di mana tak seorang pun membuat mereka takut. Dan, ketika mereka merendahkan diri seperti

itu di bawah tindakan-tindakan penyelenggaraan ilahi yang merendahkan, Allah akan memulangkan mereka dari pembuangan. Dan,

2. Lalu apa? Setelah Allah mengumpulkan mereka dari tangan-tangan musuh mereka, dan membawa mereka pulang lagi,
 - (1) Maka Allah akan mendapat pujian untuk itu: Aku akan *menunjukkan kekudusan-Ku kepada mereka di hadapan bangsa-bangsa yang banyak* (ay. 27). Sama seperti Allah dicela dalam celaan yang menimpa mereka selama pembuangan, demikian pula Ia akan dikuduskan dalam pembaruan mereka dan dalam menjadikan mereka bangsa yang kudus lagi. Dan Ia akan dimuliakan dalam pemulihan mereka dan dalam menjadikan mereka bangsa yang berbahagia dan mulia lagi.
 - (2) Maka mereka akan mendapat manfaat darinya (ay. 28): *Mereka akan mengetahui bahwa Akulah TUHAN, Allah mereka*. Perhatikanlah, penyelenggaraan-penyelenggaraan Allah menyangkut umat-Nya, yang dirancang untuk kebaikan mereka, disertai dengan anugerah Allah untuk mengajar mereka supaya memandang Allah sebagai TUHAN, dan Allah mereka, dalam segala sesuatu. Maka dengan begitu penyelenggaraan-penyelenggaraan itu akan membawa kebaikan bagi mereka. Mereka akan memandang Dia sebagai TUHAN dan Allah mereka,
- [1] Dalam malapetaka-malapetaka yang menimpa mereka, bahwa Dialah yang *membawa mereka ke dalam pembuangan*. Oleh sebab itu, mereka tidak hanya harus berserah pada kehendak-Nya, tetapi juga berusaha untuk memenuhi tujuan-Nya di dalam pembuangan itu.
- [2] Dalam penghiburan mereka, bahwa Dialah yang *mengumpulkan mereka kembali di tanah mereka*, dan tidak meninggalkan seorang pun dari mereka di antara bangsa-bangsa kafir. Perhatikanlah, melalui berbagai macam kejadian yang menimpa kita, jika kita menengadahkan kepada Allah dalam semuanya itu, kita dapat mengenal lebih baik berbagai sifat dan rancangan-Nya.



- (3) Maka Allah dan mereka tidak akan pernah berpisah (ay. 29).
- [1] Allah akan *mencurahkan Roh-Nya* ke atas mereka, untuk mencegah mereka supaya tidak meninggalkan Dia dan kembali kepada kebodohan lagi, dan untuk membuat mereka tetap dekat dengan kewajiban ibadah mereka. Maka,
- [2] Ia tidak akan *lagi menyembunyikan wajah-Nya terhadap mereka*, tidak akan pernah menanggihkan perkenanan-Nya seperti yang sudah dilakukan-Nya. Ia tidak akan pernah berbalik dari berbuat baik terhadap mereka, dan, supaya itu terjadi, Ia akan mengatur segala sesuatunya supaya mereka tidak akan pernah berbalik dari melayani Dia. Perhatikanlah, berdiamnya Roh dalam diri kita merupakan jaminan sejati akan terus berlanjutnya perkenanan Allah. Ia tidak akan lagi menyembunyikan wajah-Nya dari orang-orang yang ke atas mereka Ia telah *mencurahkan Roh-Nya*. Oleh sebab itu, ketika kita berdoa supaya Allah kiranya tidak lagi *membuang kita dari hadapan-Nya*, kita juga harus berdoa dengan sungguh-sungguh, supaya itu terjadi, bahwa Ia kiranya tidak lagi *mengambil Roh-Nya yang kudus dari pada kita* (Mzm. 51:13).✍

PASAL 40



Air bait suci yang dilihat sang nabi dalam penglihatan (47:1) adalah gambaran yang tepat dari nubuat ini. Ada kalanya air itu hanya setinggi pergelangan kaki, di tempat-tempat lain selutut, atau sepinggang, tetapi sekarang air itu sudah naik, dan menjadi “sungai yang tidak dapat diseberangi.” Di sini ada satu penglihatan yang berkelanjutan, dimulai dari pasal ini, sampai akhir kitab ini, yang sewajarnya dipandang sebagai salah satu bagian tersulit dari Kitab Suci dalam semua kitab Allah. Orang-orang Yahudi tidak akan mengizinkan siapa saja untuk membaca bagian kitab ini sebelum mereka berusia tiga puluh tahun, dan memberi tahu orang-orang yang memang membacanya bahwa, meskipun mereka tidak dapat memahami setiap hal di dalamnya, namun “ketika Elia datang, ia akan menjelaskannya.” Banyak penafsir, baik dulu maupun sekarang, mengaku kebingungan bagaimana harus memahaminya dan menyikapinya. Tetapi karena susah dipahami, itu tidak lantas berarti kita harus membuangnya, melainkan kita harus dengan rendah hati menyelidikinya, menyelaminya sejauh yang kita bisa dan sebanyak yang dapat kita peroleh darinya. Dan, apabila kita putus harapan untuk mendapat kepuasan dalam setiap kesulitan yang kita jumpai, kita harus memuji Allah bahwa keselamatan kita tidak bergantung padanya, tetapi bahwa hal-hal yang penting sudah cukup jelas, dan menanti bahkan sampai Allah menyingkapkan hal ini kepada kita. Pasal-pasal ini harus lebih diperhatikan lagi karena dua pasal terakhir dari Kitab Wahyu tampak jelas merujuk padanya, sama seperti Wahyu 20 merujuk pada nubuat sebelumnya tentang Gog dan Magog. Di sini ada penglihatan tentang bait suci yang mulia (dalam pasal ini, pasal 41, dan pasal 42), tentang Allah yang turun menguasai bait suci (ps. 43), tentang perintah-perintah kepada para imam

yang akan melayani dalam bait suci ini (ps. 44), tentang pembagian tanah, bagian mana yang harus ditentukan untuk tempat kudus, bagian mana untuk kota, dan bagian mana untuk raja, baik dalam memerintah rakyat maupun dalam beribadah kepada Allah (ps. 45), dan petunjuk-petunjuk lebih jauh baginya dan bagi rakyat (ps. 46). Setelah penglihatan tentang air suci itu, kita mendapati batas-batas untuk tanah suci, dan bagian-bagian yang ditentukan untuk suku-suku, serta ukuran-ukuran dan pintu-pintu gerbang kota suci (ps. 47-48). Sebagian orang memandang ini sebagai penglihatan yang menggambarkan bagaimana keadaan jemaat Yahudi pada waktu berkembang, betapa mulianya bait Salomo di masa-masa terbaiknya, supaya para tawanan dapat melihat apa yang telah hilang dari mereka karena dosa dan supaya mereka dapat lebih merendah lagi. Tetapi hal itu tampak tidak mungkin. Maksud umumnya menurut saya adalah,

1. Untuk meyakinkan para tawanan bahwa mereka tidak hanya akan kembali ke tanah mereka sendiri, dan berdiam di sana, yang sudah sering kali dijanjikan dalam pasal-pasal sebelumnya, tetapi juga bahwa mereka akan memiliki, dan karena itu akan didorong untuk membangun, bait suci lagi, yang akan direstui Allah, dan di situ Ia akan menemui mereka dan memberkati mereka. Bahwa ketetapan-ketetapan ibadah akan dihidupkan kembali, dan imam suci akan bertugas di sana. Dan, meskipun mereka tidak akan memiliki seorang raja yang hidup dalam kemegahan yang begitu rupa seperti sebelumnya, namun mereka akan memiliki seorang pemimpin atau penguasa (yang sering kali dibicarakan dalam penglihatan ini), yang akan menyokong ibadah kepada Allah di antara mereka, dan dia sendiri akan menjadi contoh orang yang rajin menjalankannya. Juga, bahwa pemimpin, para imam, dan orang banyak, akan tinggal dan hidup dengan sangat nyaman di negeri mereka sendiri.
2. Untuk mengarahkan mereka supaya melihat lebih jauh daripada semuanya ini, dan untuk menantikan kedatangan Mesias, yang sebelumnya sudah dinubuatkan di bawah nama Daud, karena Dialah yang merencanakan pembangunan bait suci dan yang akan mendirikan bait suci rohani, yaitu jemaat Injil, yang kemuliaannya akan jauh melebihi kemuliaan bait Salomo, dan yang akan terus berdiri sampai akhir zaman. Ukuran dari bangunan-bangunan dalam penglihatan ini begitu luas (bait yang baru lebih luas daripada seluruh Yerusalem lama, dan Yerusalem baru lebih

luas daripada seluruh tanah Kanaan). Ini jelas menyiratkan, seperti yang dicermati Dr. Lightfoot, bahwa hal-hal ini tidak bisa dimengerti secara harfiah dalam bentuk jasmani, tetapi harus dimengerti secara rohani. Dan bait Injil, yang didirikan oleh Kristus dan para rasul-Nya, berhubungan begitu dekat dengan bait suci kedua yang bersifat jasmani. Bait Injil didirikan dengan begitu penuh perhatian tepat pada saat bait suci kedua sudah jatuh merosot, supaya bait Injil siap menerima kemuliaan-kemuliaan bait kedua ketika bait kedua itu menyerahkan kemuliaan-kemuliaannya. Dengan begitu, cukup tepatlah jika keduanya dirujuk dalam satu penglihatan yang sama. Dengan memakai bait suci dan mezbah, para imam dan korban-korban, sebagai bayangan dan perlambang, diperlihatkanlah ibadah rohani yang akan dijalankan pada zaman Injil, yang lebih sesuai dengan kodrat Allah maupun manusia, dan yang disempurnakan pada akhirnya dalam kerajaan kemuliaan. Dalam kerajaan itulah penglihatan-penglihatan ini mungkin akan digenapi secara penuh, dan menurut sebagian orang, dalam suatu keadaan jemaat Injil yang berbahagia dan mulia di seberang sorga sini, pada akhir zaman. Dalam pasal ini kita mendapati,

- I. Penjelasan umum tentang penglihatan bait suci dan kota suci ini (ay. 1-4).
- II. Penjelasan khusus tentangnya dimulai, dan diberikan sebuah gambaran,
 1. Tentang tembok luar (ay. 5).
 2. Tentang pintu gerbang timur (ay. 6-19).
 3. Tentang pintu gerbang utara (ay. 20-23).
 4. Tentang pintu gerbang selatan (ay. 24-31) dan kamar-kamar jaga, serta perlengkapan-perengkapan lain milik pintu-pintu gerbang ini.
 5. Tentang pelataran dalam, baik yang menghadap ke timur maupun ke selatan (ay. 32-38).
 6. Tentang meja-meja (ay. 39-43).
 7. Tentang tempat-tempat tinggal bagi para biduan dan para imam (ay. 44-47).
 8. Tentang balai bait suci (ay. 48-49).

Penglihatan tentang Bait Suci (40:1-4)

¹ Dalam tahun kedua puluh lima sesudah pembuangan kami, yaitu pada permulaan tahun, pada tanggal sepuluh bulan itu, dalam tahun keempat belas sesudah kota itu ditaklukkan, pada hari itu juga kekuasaan TUHAN meliputi aku dan dibawa-Nya aku ² dalam penglihatan-penglihatan ilahi ke tanah Israel dan menempatkan aku di atas sebuah gunung yang tinggi sekali. Di atas itu di hadapanku ada yang menyerupai bentuk kota. ³ Ke sanalah aku dibawa-Nya. Dan lihat, ada seorang yang kelihatan seperti tembaga dan di tangannya ada tali lenan beserta tongkat pengukur; dan ia berdiri di pintu gerbang. ⁴ Orang itu berbicara kepadaku: "Hai anak manusia, lihatlah dengan teliti dan dengarlah dengan sungguh-sungguh dan perhatikanlah baik-baik segala sesuatu yang akan kuperlihatkan kepadamu; sebab untuk itulah engkau dibawa ke mari, supaya aku memperlihatkan semuanya itu kepadamu. Beritahukanlah segala sesuatu yang kaulihat kepada kaum Israel."

Di sini ada,

1. Penanggalan dari penglihatan ini. Penglihatan itu terjadi pada tahun kedua puluh lima dari masa pembuangan Yehezkiel (ay. 1), yang menurut perhitungan sebagian orang jatuh pada tahun ketiga puluh tiga dari pembuangan pertama, dan di sini dikatakan sebagai *tahun keempat belas sesudah kota itu ditaklukkan*. Lihatlah betapa pengharapan-pengharapan akan pembebasan mereka yang sudah sangat nyata akan terjadi itu dinyatakan kepada mereka tepat pada waktunya, ketika mereka berada di kedalaman kesukahan mereka. Jaminan akan kembalinya pagi hari diberikan kepada mereka, ketika mereka sedang melewati tengah malam pembuangan mereka: "Pada hari itu juga *kekuasaan TUHAN meliputi aku dan dibawa-Nya aku* ke Yerusalem, tepat saat ia sedang terbaring dalam reruntuhan, sunyi sepi dan ditinggalkan." Sungguh pemandangan yang memilukan bagi sang nabi.
2. Tempat terjadinya penglihatan itu. Sang nabi dibawa, *dalam penglihatan-penglihatan ilahi ke tanah Israel* (ay. 2). Dan itu bukan kali pertama ia dibawa ke sana dalam penglihatan. Kita mendapatinya dibawa ke Yerusalem untuk melihat kota itu dalam kejahatan dan aibnya (8:3). Kali ini ia dibawa ke sana untuk melihat pemandangan yang menyenangkan akan kemuliaan kota itu, meskipun keadaannya pada waktu itu, karena tidak berpenghuni, begitu suram. Ia *ditempatkan di atas sebuah gunung yang tinggi sekali*, seperti Musa dibawa ke puncak gunung Pisga, untuk melihat negeri ini, yang sekarang untuk kali kedua merupakan *tanah yang dijanjikan*, yang masih belum dimiliki. Dari puncak gunung ini ia melihat *bentuk kota*, rancangan dan polanya. Tetapi kota ini

adalah bait suci yang seluas kota. *Yerusalem Baru* tidak memiliki *Bait Suci di dalamnya* (Why. 21:22). Apa yang kita dapati di sini *semuanya bait suci*, yang semuanya menjadi satu. Ini adalah kota untuk didiami manusia. Ini adalah bait suci untuk didiami Allah. Sebab dalam jemaat di atas bumi, Allah berdiam bersama manusia, sementara dalam jemaat di sorga manusia berdiam bersama Allah. Kedua jemaat ini dibentuk dalam keputusan hikmat Allah, dibentuk oleh hikmat yang tak terhingga, dan semuanya sangat baik.

3. Penyingkapan-penyingkapan kota ini secara terperinci (yang pada awalnya dia pandang secara umum) diberikan kepadanya oleh *seorang yang kelihatan seperti tembaga* (ay. 3), bukan malaikat ciptaan, melainkan Yesus Kristus, yang akan didapati dalam rupa manusia, supaya Ia dapat menyingkapkan maupun mendirikan bait suci Injil. Kristus membawanya ke kota ini, sebab melalui Kristuslah kita dapat mengenal maupun memperoleh manfaat-manfaat dan hak-hak istimewa dari rumah Allah. Dialah yang *akan mendirikan bait TUHAN* (Za. 6:13). Tampilnya Dia seperti tembaga menunjukkan kecemerlangan-Nya maupun kekuatannya. Yohanes, dalam penglihatan, melihat *kaki-Nya mengkilap bagaikan tembaga* (Why. 1:15).
4. Ukuran-ukuran kota atau bait suci ini, dan sejumlah bagiannya, diukur dengan *tali lenan beserta tongkat pengukur* (ay. 3), seperti tukang kayu dengan tali dan kayu pengukurnya. Bait Allah dibangun dengan garis dan patokan. Dan mereka yang ingin membuat orang lain mengenal bait Allah harus melakukannya dengan garis dan patokan itu. Jemaat dibentuk menurut Kitab Suci, *contoh di atas gunung*. Itulah tali dan tongkat pengukur yang ada di tangan Kristus. Dengan tali dan tongkat pengukur itulah ajaran dan hukum-hukum harus diukur, dan diperiksa. Sebab damai sejahtera akan turun atas Israel milik Allah apabila mereka *memberi dirinya dipimpin oleh patokan itu*.
5. Di sini diberikan perintah-perintah kepada sang nabi untuk menerima wahyu ini dari Tuhan dan meneruskannya secara murni dan utuh kepada jemaat (ay. 4).
 - (1) Ia harus menjalankan dengan hati-hati segala sesuatu yang dikatakan dan dilakukan dalam penglihatan ini. Perhatiannya diangkat dan digugah (ay. 4): "*Lihatlah dengan teliti segala sesuatu yang akan kuperlihatkan kepadamu* (jangan hanya meli-



hatnya, tetapi juga lihatlah itu dengan saksama), dan *dengarlah dengan sungguh-sungguh* segala sesuatu yang *dikatakan kepadamu*. Dengarlah betul-betul, dan pastikan bahwa engkau *memperhatikannya baik-baik*. Perhatikan itu dengan pikiran yang terpancang dan curahkan seluruh akal budimu.” Apa yang kita lihat dari karya-karya Allah, dan apa yang kita dengar dari firman Allah, tidak akan bermanfaat sama sekali bagi kita kecuali hati kita terpatri padanya, seperti orang yang menganggap dirinya sangat berkepentingan di dalamnya, dan mengharapkan keuntungan bagi jiwanya melalui firman Allah itu.

- (2) Ia harus *memberitahukan itu* dengan seutuhnya *kepada kaum Israel*, supaya mereka mendapat penghiburan darinya. Itulah sebabnya ia menerima, supaya ia bisa memberi. Demikian pula *wahyu Yesus Kristus* dititipkan ke tangan Yohanes, supaya ia menyampaikannya kepada jemaat-jemaat (Why. 1:1). Dan, karena ia harus menyatakannya sebagai pesan dari Allah, maka ia sendiri harus diberi tahu tentang hal itu sepenuhnya dan harus sangat tergerak olehnya. Perhatikanlah, orang yang hendak memberitakan firman Allah kepada orang lain, ia sendiri harus mempelajarinya dengan baik dan mengarahkan hatinya padanya. Nah, alasan yang diberikan mengapa ia sendiri harus mengamatinya dan menyatakannya kepada kaum Israel adalah karena untuk maksud inilah ia dibawa ke mari, dan ditunjukkan penglihatan itu. Ingatlah, apabila perkara-perkara tentang Allah ditunjukkan kepada kita, maka sudah menjadi kepentingan kita untuk merenungkan untuk maksud apa perkara-perkara itu ditunjukkan kepada kita. Dan, apabila kita sedang duduk mendengarkan pemberitaan firman, kita harus merenungkan untuk maksud apa kita dibawa ke sana, supaya kita dapat memenuhi tujuan kedatangan kita, dan tidak menerima anugerah Allah, dalam menunjukkan perkara-perkara itu kepada kita, dengan sia-sia.

Penglihatan tentang Bait Suci (40:5-26)

⁵ Lihat, di luar bangunan itu ada tembok, seluruh keliling bangunan itu. Dan di tangan orang itu ada tongkat pengukur, yang panjangnya enam hasta. –

Hasta ini setapak tangan lebih panjang dari hasta biasa -. Ia mengukur tembok itu, tebalnya satu tongkat dan tingginya satu tongkat. ⁶ Lalu ia sampai di pintu gerbang yang menghadap ke timur dan menaiki tangganya, ia mengukur ambang dari pintu gerbang itu: satu tongkat lebarnya. ⁷ Kemudian ia mengukur kamar jaga: panjangnya satu tongkat dan lebarnya satu tongkat, dan jarak antara dua kamar jaga adalah lima hasta. Dan ambang pintu gerbang sebelah dalam yang dekat balai gerbang itu adalah satu tongkat. ⁸ Kemudian ia mengukur balai gerbang itu: delapan hasta ⁹ dan tiang temboknya dua hasta dan balai itu ada di sebelah dalam. ¹⁰ Mengenai kamar-kamar jaga yang di pintu gerbang sebelah timur itu ada tiga kamar pada tiap sisi; ketiga-tiganya sama ukurannya dan kedua tiang tembok pada kedua sisi sama juga ukurannya. ¹¹ Lalu ia mengukur lobang pintu gerbang itu: lebarnya sebelah dalam adalah sepuluh hasta, dan lebarnya sebelah luar tiga belas hasta. ¹² Di bagian muka dari kamar-kamar jaga itu ada sekatan, yang berukuran satu hasta dan demikian juga ukuran sekatan di sebelah yang lain. Dan ukuran kamar jaga itu adalah enam hasta pada kedua belah pihak. ¹³ Lalu ia mengukur pintu gerbang itu dari dinding belakang kamar jaga yang satu sampai dinding belakang kamar jaga yang lain, melalui kedua pintu sekatan itu: lebarnya dua puluh lima hasta. ¹⁴ Ia mengukur juga balai gerbang itu: dua puluh hasta dan sekeliling balai gerbang itu adalah pelataran. ¹⁵ Dari muka pintu gerbang luar sampai balai gerbang sebelah dalam: lima puluh hasta. ¹⁶ Pada sekeliling pintu gerbang itu di bagian dalam ada jendela-jendela dengan bidai, yaitu di kamar-kamar jaga dan pada tiang-tiang tembok dan begitu juga pada balai gerbang. Dan pada tiang-tiang tembok itu terukir gambar pohon-pohon korma. ¹⁷ Lalu dibawahnya aku ke pelataran luar, sungguh, sekeliling pelataran itu ada bilik-bilik, yang jumlahnya tiga puluh. Dan bilik-bilik itu dibangun di atas sebuah lantai batu. ¹⁸ Dan lantai batu itu ada di samping pintu-pintu gerbang mengikuti panjangnya. Itulah lantai batu bawah. ¹⁹ Kemudian ia mengukur lebar pelataran itu dari sebelah dalam pintu gerbang bawah sampai sebelah luar pintu gerbang dalam: seratus hasta. Lalu ia berjalan di depanku menuju ke utara ²⁰ dan sungguh, ada pintu gerbang yang menghadap ke utara, yang termasuk pelataran luar. Ia mengukur panjang dan lebarnya. ²¹ Kamar jaganya, tiga sebelah-menyebelah, tiang-tiang tembok dan balai gerbangnya adalah seukuran dengan pintu gerbang pertama: lima puluh hasta panjangnya dan lebarnya dua puluh lima hasta. ²² Jendela-jendelanya, balai gerbangnya dan gambar-gambar pohon kormanya seukuran juga dengan pintu gerbang yang menghadap ke timur. Orang dapat naik ke situ melalui tangga yang tujuh tingkat dan balai gerbangnya ada sebelah dalam. ²³ Di pelataran dalam ada sebuah pintu gerbang yang berhadapan dengan pintu gerbang utara sama seperti halnya dengan pintu gerbang timur; ia mengukur dari pintu gerbang sampai pintu gerbang: seratus hasta. ²⁴ Kemudian ia membawa aku menuju selatan, sungguh, ada sebuah pintu gerbang yang menghadap ke selatan; ia mengukur kamar-kamar jaganya, tiang-tiang temboknya dan balai gerbangnya, ukurannya sama saja dengan yang lain-lain. ²⁵ Sekeliling pintu gerbang itu dan balai gerbangnya ada jendela-jendela, yang sama dengan yang lain-lain; panjang pintu gerbang itu lima puluh hasta dan lebarnya dua puluh lima hasta. ²⁶ Tangga ke situ adalah tujuh tingkat, dan balai gerbangnya ada sebelah dalam. Pada pintu gerbang itu juga, di tiang-tiang temboknya, terukir gambar pohon-pohon korma, satu batang di sebelah sini dan satu batang di sebelah sana.

Tongkat pengukur yang ada di tangan sang kepala pengukur disebutkan sebelumnya (ay. 3). Di sini kita diberi tahu (ay. 5) berapa tepatnya panjang tongkat itu, yang harus diperhatikan, sebab bait suci itu



diukur dengannya. *Panjangnya enam hasta*, yang dihitung bukan dengan hasta biasa, melainkan *hasta tempat kudus*, hasta suci, yang dengannya bait suci ini layak diukur. Dan hasta itu setapak tangan lebih panjang (yaitu sepuluh sentimeter) daripada hasta biasa: hasta biasa sama dengan empat puluh lima sentimeter, sedangkan hasta ini lima puluh lima sentimeter (Lihat 43:13). Namun, sebagian ahli berpendapat bahwa *tongkat pengukur* ini hanya enam hasta biasa panjangnya, dan ditambah setapak tangan untuk keseluruhannya. Pendapat sebelumnya tampak lebih memungkinkan. Di sini ada penjelasan,

- I. Tentang tembok luar dari bait suci, yang mengelilinginya, yang tebalnya tiga meter dan tingginya tiga meter. Ini menandakan pemisahan antara jemaat dan dunia di segala sisi, dan perlindungan ilahi yang menaungi jemaat. Jika tembok yang amat tebal ini tidak akan mengamankannya, maka Allah sendiri akan menjadi *tembok berapi di sekelilingnya*. Siapa saja yang menyerang-nya, mereka sendiri yang akan terancam bahaya.
- II. Tentang sejumlah pintu gerbang dengan kamar-kamar jaga di sebelahnya. Di sini tidak disebutkan tentang pelataran luar dari semua bangunan, yang disebut sebagai *pelataran bangsa-bangsa*. Menurut sebagian orang, hal ini disebabkan pada zaman Injil bangsa-bangsa bukan Yahudi akan datang berduyun-duyun ke dalam jemaat, sehingga pelataran mereka harus dibiarkan tidak diukur, untuk menandakan bahwa orang-orang yang akan beribadah di pelataran itu tidak terhitung banyaknya (Why. 7:9, 11-12).
 1. Sang pengukur memulai dengan *pintu gerbang timur*, karena pintu itu adalah jalan yang biasa dilewati untuk masuk ke ujung bait suci bagian bawah, sebab tempat maha kudus terletak di ujung barat, berlawanan dengan bangsa-bangsa kafir penyembah berhala yang menyembah menghadap ke timur. Nah, dalam penjelasan tentang pintu gerbang ini, amatilah,
 - (1) Bahwa Ia menaikinya dengan *tangga* (ay. 6), sebab jemaat Injil ditinggikan di atas jemaat Perjanjian Lama, dan ketika kita pergi untuk menyembah Allah, kita harus naik. Demikian pula panggilan yang terdengar (Why. 4:1), naiklah ke mari. *Sursum corda – Angkatlah hatimu*.

- (2) Bahwa kamar-kamar jaga yang bersebelahan dengan pintu-pintu gerbang itu hanyalah *kamar-kamar jaga kecil*, sekitar satu meter persegi (ay. 7, KJV). Kamar-kamar ini disediakan sebagai tempat tinggal para petugas ibadah di bait suci. Dan sudah sepatutnya orang-orang yang menjadi imam-imam rohani bagi Allah berpuas diri dengan kamar-kamar kecil, dan tidak mencari hal-hal besar bagi diri mereka sendiri. Dengan begitu, walaupun kita hanya mendapat tempat di pinggir pelataran Allah, beralasan bagi kita untuk bersyukur, meskipun itu hanya kamar kecil, ruang sempit, sekalipun kita hanya menjadi penjaga pintu di sana.
- (3) Luas masing-masing kamar itu empat persegi, yang menandakan kemantapan dan ukurannya yang semestinya, dan kesesuaiannya yang tepat dengan patokan (sebab masing-masing kamar satu tongkat panjangnya dan satu tongkat lebarnya). Demikian pula semua kamar itu *sama ukurannya*, supaya ada kesetaraan di antara para petugas ibadah di bait suci.
- (4) Kamar-kamar itu sangat banyak. Sebab di rumah Bapa kita ada *banyak tempat tinggal* (Yoh. 14:2), di rumah-Nya yang di atas, dan di rumah-Nya di sini di bumi. Di tempat persembunyian dalam kemah-Nya, dan di pondok yang aman, akan disembunyikan orang-orang yang ingin berdiam di rumah TUHAN seumur hidup mereka (Mzm. 27:4-5). Sebagian orang memandangnya sebagai kamar-kamar yang melambangkan jemaat-jemaat tertentu dari orang-orang percaya, yang merupakan bagian-bagian dari bait suci agung, jemaat secara keseluruhan, yang dibentuk, dan harus dibentuk, oleh garis dan patokan Kitab Suci, dan yang diukur oleh Yesus Kristus, yaitu yang diperhatikan-Nya, sebab Ia berjalan di tengah-tengah tujuh kaki dian dari emas.
- (5) Dikatakan (ay. 14), *Ia mengukur juga balai gerbang*. Dia yang sekarang mengukurnya adalah Dia yang juga menjadikannya. Sebab Kristus adalah pendiri jemaat-Nya, dan karena itu paling mampu memberi tahu kita pengetahuan tentangnya. Dan dengan menyesuaikan kamar-kamar itu dengan pedoman dan patokannya, Dia dikatakan menjadikan kamar-kamar itu, sebab tidak ada penjelasan lebih



- jauh tentangnya selain bahwa kamar-kamar itu sesuai dengan patokannya. *Carilah pengajaran dan kesaksian.*
- (6) Di sini ada tiang-tiang yang tingginya enam puluh hasta, yang, menurut sebagian orang, digenapi dalam arti sebenarnya ketika Koresh, dalam maklumatnya untuk membangun kembali bait suci di Yerusalem, memerintahkan supaya tingginya harus enam puluh hasta, yaitu lebih dari dua puluh tujuh meter (Ezr. 6:3).
- (7) Di sini ada jendela-jendela yang mengarah ke kamar-kamar jaga itu, dan jendela-jendela yang mengarah ke *tiang-tiang tembok dan balai gerbang* (yaitu, ke serambi-serambi di bawah), dan *jendela-jendela di sekelilingnya* (ay. 16), untuk menandakan terang dari sorga yang menerangi jemaat. Wahyu ilahi dibiarkan masuk ke dalamnya untuk mengajar, membimbing, dan menghibur orang-orang yang diam di rumah Allah, terang yang dengannya mereka bisa bekerja, terang yang dengannya mereka bisa berjalan, dan terang yang dengannya mereka bisa melihat diri mereka sendiri dan satu sama lain. Ada lampu-lampu menuju ke kamar-kamar jaga itu. Bahkan bagian-bagian dan anggota-anggota jemaat yang terkecil sekalipun, dan yang paling tidak berarti, akan diberi terang. *Semua anakmu akan menjadi murid TUHAN.* Tetapi itu adalah *jendela-jendela yang rapat*, seperti yang ada di bait suci (1Raj. 6:4). Penyingkapan-penyingkapan yang diberikan kepada jemaat di bumi hanyalah penyingkapan yang sempit dan sedikit sekali dibandingkan dengan apa yang akan disingkapkan di masa depan, ketika kita tidak lagi *melihat dalam cermin suatu gambaran yang samar-samar.*
- (8) Berbagai macam pelataran dibicarakan di sini, dari pelataran yang paling luar, lalu pelataran luar, lalu pelataran dalam, dan kemudian pelataran yang paling dalam dari semuanya, yang hanya bisa dimasuki imam-imam. Hal ini (menurut sebagian orang) dapat mengingatkan kita akan “berbagai macam karunia, anugerah, dan jabatan, dalam sejumlah anggota tubuh mistis Kristus di sini, dan juga akan berbagai tingkat kemuliaan di pelataran-pelataran dan istana-istana sorga, sama seperti ada bintang-bintang di sejumlah jagat raya dan bintang-bintang yang beraneka

ragam besarnya di atas cakrawala yang tegak.” (*Keterangan dalam bahasa Inggris*). Sebagian orang datang kepada Allah dengan lebih dekat daripada sebagian yang lain, dan mengenal lebih dekat perkara-perkara ilahi. Tetapi bagi anak Allah, satu hari di mana saja di pelataran-Nya *lebih baik dari pada seribu hari* di tempat lain. Pelataran-pelataran ini memiliki balai-balai, atau beranda-beranda, di sekelilingnya, sebagai tempat bernaung dari angin dan cuaca buruk bagi orang-orang yang bertugas di sana. Sebab, apabila kita berjalan di jalan kewajiban kita kepada Allah, kita dapat percaya bahwa kita berada di bawah perlindungan istimewa-Nya, bahwa Ia dengan penuh rahmat akan menjaga kita. Bahkan, bahwa Ia sendiri akan menjadi bagi kita *persembunyian terhadap angin ribut dan hujan* (Yes. 4:5-6).

(9) Pada tiang-tiang tembok itu terukir gambar pohon-pohon korma (ay. 16), untuk menandakan bahwa *orang benar akan bertunas seperti pohon korma* di pelataran rumah Allah (Mzm. 92:13). Semakin mereka tertekan oleh beban penderitaan, semakin kuat mereka bertumbuh, seperti yang dikatakan orang tentang pohon kurma. Ini juga menyiratkan kemenangan dan sorak-sorai orang-orang kudus atas musuh-musuh rohani mereka. Mereka memegang *daun-daun palem di tangan mereka* (Why. 7:9). Tetapi supaya daun-daun palem itu tidak jatuh dari mereka, atau dirampas dari tangan mereka, daun-daun palem itu di sini diukirkan pada tiang-tiang bait suci sebagai tugu peringatan yang abadi akan kehormatan mereka. *Syukur bagi Allah, yang selalu membawa kita di jalan kemenangan-Nya*. Bahkan, orang-orang percaya sendiri akan dijadikan tiang-tiang di bait suci Allah kita, dan *tidak akan keluar lagi*, dan nama mereka akan diukirkan pada tiang-tiang itu, yang akan menjadi perhiasan dan kehormatan mereka yang paling terang (Why. 3:12).

(10) Di sini ada perhatian tentang lantai batu pelataran (ay. 17-18). Kata yang dipakai menyiratkan bahwa lantai batu itu terbuat dari *batu kristal merah*, yang warnanya seperti *bara api yang menyala*. Sebab kemuliaan-kemuliaan yang paling terang dan berkilau dari dunia ini harus diletakkan dan disimpan di bawah kaki kita ketika kita mendekat kepada



Allah dan melayani Dia. Bintang-bintang itu, seolah-olah, adalah *bara api yang menyala*, atau batu-batu yang *berwarna menyala seperti api*, yang melapisi lantai batu dari bait suci Allah di atas. Dan, jika lantai batu pelataran saja begitu terang dan berkilauan, betapa mulianya, demikian harus kita simpulkan, tempat-tempat tinggal di bait suci itu!

2. Pintu-pintu gerbang yang menghadap ke utara (ay. 20) dan ke selatan (ay. 24), beserta perlengkapan-perengkapannya, banyak sama dengan pintu gerbang yang menghadap ke timur, yang *seukuran dengan pintu gerbang pertama* (ay. 21). Tetapi gambarannya diulangi dengan sangat terperinci. Dan demikian halnya dengan panjang lebar bangunan kemah suci diceritakan dalam Kitab Keluaran, dan bangunan bait suci dalam kitab Raja-raja dan Kitab Tawarikh, untuk menandakan perhatian istimewa yang diberikan Allah, dan yang harus diberikan hamba-hamba-Nya juga, terhadap segala sesuatu yang menjadi bagian dari jemaat-Nya. Kesukaan-Nya ialah mereka, mata-Nya tertuju kepada mereka. Ia mengenal semua kepunyaan-Nya, semua bait suci-Nya yang hidup dan semua yang menjadi bagian dari mereka. Amatilah,
 - (1) Bait suci ini tidak hanya mempunyai pintu gerbang yang menghadap ke timur, untuk membiarkan masuk *orang-orang dari timur*, yang termasyhur akan kekayaan dan kebijaksanaan mereka, tetapi juga mempunyai pintu gerbang yang menghadap ke utara, dan pintu gerbang lain yang menghadap ke selatan, untuk membiarkan masuk bangsa-bangsa yang lebih miskin dan kurang beradab. Yerusalem baru mempunyai *dua belas pintu gerbang*, dengan setiap tiga pintu menghadap ke keempat mata angin (Why. 21:13). Sebab banyak orang akan datang dari segala penjuru untuk duduk makan di sana (Mat. 8:11).
 - (2) Untuk memasuki pintu-pintu gerbang itu mereka naik tingkat demi tingkat, *tujuh tingkat* (ay. 22-26), yang, menurut pengamatan sebagian orang, dapat mengingatkan kita akan pentingnya bertumbuh dalam anugerah dan kekudusan, dengan menambahkan satu anugerah kepada anugerah lain, berjalan langkah demi langkah, *berjalan makin lama*



makin kuat, terus mendesak maju menuju kesempurnaan, terus naik ke atas dan ke atas, menuju sorga, bait suci di atas.

Penglihatan tentang Bait Suci (40:27-38)

²⁷ Di bagian selatan pelataran dalam ada juga pintu gerbang; ia mengukur dari pintu gerbang sampai pintu gerbang di bagian selatan: seratus hasta. ²⁸ Lalu dibawanya aku ke pelataran dalam melalui pintu gerbang selatan dan ia mengukur pintu gerbang itu, ukurannya sama saja dengan yang lain-lain. ²⁹ Kamar-kamar jaganya, tiang-tiang temboknya dan balai gerbangnya, ukurannya sama saja dengan yang lain-lain. Sekeliling pintu gerbang itu dan balai gerbangnya ada jendela-jendela; panjang pintu gerbang itu lima puluh hasta dan lebarnya dua puluh lima hasta. – ³⁰ Sekelilingnya ada balai-balai gerbang, panjangnya dua puluh lima hasta dan lebarnya lima hasta. – ³¹ Balai gerbangnya adalah sebelah pelataran luar dan pada tiang-tiang temboknya terukir gambar pohon-pohon korma dan tangganya ke atas ada delapan tingkat. ³² Lalu dibawanya aku ke sebelah timur pelataran dalam dan ia mengukur pintu gerbang yang di situ, dan ukurannya sama saja dengan yang lain-lain. ³³ Kamar-kamar jaganya, tiang-tiang temboknya dan balai gerbangnya, ukurannya sama saja dengan yang lain-lain. Sekeliling pintu gerbang itu dan balai gerbangnya ada jendela-jendela; panjang pintu gerbang itu lima puluh hasta dan lebarnya dua puluh lima hasta. ³⁴ Balai gerbangnya adalah sebelah pelataran luar dan pada tiang-tiang temboknya terukir gambar pohon-pohon korma, sebelah sini dan sebelah sana, dan tangganya ke atas ada delapan tingkat. ³⁵ Kemudian dibawanya aku ke pintu gerbang utara dan ia mengukurnya, dan ukurannya sama saja dengan yang lain-lain. ³⁶ Kamar-kamar jaganya, tiang-tiang temboknya dan balai gerbangnya, ukurannya sama saja dengan yang lain-lain, dan sekelilingnya ada jendela-jendela; panjang pintu gerbang itu lima puluh hasta dan lebarnya dua puluh lima hasta. ³⁷ Balai gerbangnya adalah sebelah pelataran luar, dan pada tiang-tiang temboknya terukir gambar pohon-pohon korma, sebelah sini dan sebelah sana, dan tangganya ke atas ada delapan tingkat. ³⁸ Ada juga sebuah bilik, yang pintunya di balai gerbang dan di sana orang membasuh korban bakaran.

Dalam ayat-ayat ini kita mendapati gambaran tentang pelataran dalam. Pengukuran pelataran luar berakhir di sebelah selatannya. Sementara pengukuran pelataran dalam ini dimulai dengan sebelah selatan (ay. 27), berlanjut ke timur (ay. 32), dan kemudian ke utara (ay. 35). Sebab di sini tidak ada pintu gerbang pelataran luar atau pelataran dalam ke arah *barat*. Dari apa yang tampak, dalam Bait Suci Salomo ada pintu-pintu gerbang ke arah barat, sebab kita mendapati penunggu-penunggu pintu gerbang menghadap ke barat (1Taw. 9:24; 26:8). Tetapi Yosefus (sejarawan Yahudi abad pertama – pen.) berkata bahwa dalam bait suci kedua tidak ada pintu gerbang di sebelah barat. Amatilah,

1. Pintu-pintu gerbang ke pelataran dalam ini sama persis dengan pintu-pintu gerbang ke pelataran luar, ukuran-ukurannya sama, kamar-kamar jaga yang di sebelahnya sama, serambi-serambi atau baris-baris di seputar pelatarannya sama, dan bahkan ukiran-ukiran pada tiang-tiangnya pun sama. Karya anugerah, dan cara-cara kerjanya, adalah sama, sebab yang menjadi inti dalam diri orang-orang Kristen dewasa sama seperti yang ada dalam diri para pemula yang masih muda. Hanya saja orang-orang Kristen dewasa sudah begitu dekat dengan kesempurnaan mereka. Iman semua orang kudus adalah sama berharganya, meskipun tidak sama kuatnya. Ada banyak kemiripan antara anak Allah yang satu dengan anak Allah yang lain, sebab *mereka semua bersaudara* dan menampakkan gambar dan rupa yang sama.
2. Pendakian ke pelataran luar pada setiap pintu gerbang harus melewati *tujuh tingkat*, tetapi pendakian ke pelataran dalam pada setiap pintu gerbang harus melewati *delapan tingkat*. Hal ini diperhatikan secara khusus (ay. 31, 34, 37), untuk menandakan bahwa semakin dekat kita datang kepada Allah, semakin kita harus naik mengatasi dunia ini dan perkara-perkaranya. Orang banyak, yang beribadah di pelataran luar, harus naik tujuh tingkat di atas orang lain, tetapi para imam, yang bertugas di pelataran dalam, harus naik delapan tingkat di atas mereka, harus melebihi mereka setidaknya-tidaknya satu tingkat daripada mereka melebihi orang lain.

Penglihatan tentang Bait Suci (40:39-49)

³⁹ Dalam balai gerbang itu ada dua meja sebelah sini dan dua meja sebelah sana, tempat menyembelih korban bakaran, korban penghapus dosa dan korban penebus salah. ⁴⁰ Di samping kiri balai gerbang, di sebelah luar, ada dua meja, dan di samping kanan balai gerbang itu juga dua meja. ⁴¹ Jadi di pintu gerbang itu ada empat meja sebelah sini dan empat meja sebelah sana; semuanya delapan meja di situ untuk tempat menyembelih korban. ⁴² Ada juga empat meja lagi untuk korban bakaran, yang diperbuat dari batu pahat. Panjangnya satu setengah hasta, lebarnya satu setengah hasta dan tingginya satu hasta. Di sana diletakkan perkakas-perkakas untuk menyembelih korban bakaran dan korban sembelihan. ⁴³ Sekeliling ruangan itu dipakukan gantungan-gantungan yang panjangnya setapak tangan, dan di atas meja-meja itu diletakkan daging korban. ⁴⁴ Lalu dibawanya aku ke pelataran dalam, sungguh, di sana ada dua bilik, yaitu satu di samping pintu gerbang utara dan mukanya menghadap ke selatan, satu lagi di samping pintu gerbang selatan dan mukanya menghadap ke utara. ⁴⁵ Ia berkata kepadaku:



"Bilik ini, yang mukanya menghadap ke selatan, adalah bagi imam-imam yang bertugas di Bait Suci, ⁴⁶ dan bilik yang mukanya menghadap ke utara, adalah bagi imam-imam yang bertugas di mezbah; mereka ini adalah bani Zadok dan hanya golongan inilah dari bani Lewi yang boleh mendekat kepada TUHAN untuk menyelenggarakan kebaktian." ⁴⁷ Lalu ia mengukur pelataran dalam: itu suatu empat persegi, yang panjangnya seratus hasta dan lebarnya seratus hasta; mezbah ada di hadapan Bait Suci. ⁴⁸ Lalu dibawanya aku ke balai Bait Suci dan ia mengukur tiang-tiang temboknya: tebalnya lima hasta yang sebelah sini dan lima hasta yang sebelah sana; lebar pintu itu empat belas hasta dan dinding sampingnya masing-masing tiga hasta. ⁴⁹ Panjang balai Bait Suci itu adalah dua puluh hasta dan lebarnya dua belas hasta. Orang dapat naik ke situ melalui tangga yang sepuluh tingkat dan dekat kedua tiang tembok itu ada dua tiang, satu sebelah sini dan satu sebelah sana.

Dalam ayat-ayat ini kita mendapati penjelasan,

- I. Tentang meja-meja yang ada di balai gerbang di pelataran dalam. Kita tidak mendapati gambaran tentang mezbah-mezbah korban bakaran di tengah-tengah pelataran itu sampai pasal 43:13. Akan tetapi, karena satu mezbah di bawah hukum Taurat akan diganti dengan banyak meja di bawah Injil, di sini diberikan *perhatian sejak awal* terhadap meja-meja, di pintu masuk kita ke pelataran dalam. Sebab sebelum kita ambil bagian dalam *meja Tuhan*, kita ini pada dasarnya hanyalah para pengaku iman saja. Diperbolehkannya kita untuk datang ke meja itu adalah pintu masuk kita ke pelataran dalam. Tetapi dalam Bait Suci Injil kita tidak menemui mezbah sampai setelah kemuliaan Tuhan turun menguasainya, sebab Kristus adalah mezbah kita, yang menguduskan setiap pemberian. Di sini ada delapan meja yang disediakan, yang di atasnya *korban disembelih* (ay. 41). Kita tidak membaca tentang meja-meja apa saja untuk tujuan ini di kemah suci ataupun di Bait Suci Salomo. Tetapi di sini meja-meja itu disediakan, untuk menyiratkan banyaknya korban rohani yang akan dibawa ke rumah Allah di zaman Injil, dan banyaknya tangan yang akan dipekerjakan untuk mempersembahkan korban-korban itu. Di sini ada tempat-tempat penyembelihan untuk mezbah itu. Di sana ada meja-meja yang di atasnya mereka menaruh daging korban, pisau-pisau untuk memotongnya, dan gantungan-gantungan untuk menggantungnya, supaya daging korban itu siap untuk dipersembahkan di atas mezbah (ay. 43). Dan di situ juga mereka membasuh korban-korban bakaran (ay. 38), untuk menyiratkan bahwa sebelum kita mendekat ke mezbah Allah, kita harus mempersiapkan segala sesuatunya, harus membasuh tangan kita, hati

kita, korban rohani itu, dan dengan begitu *mengelilingi mezbah Allah*.

II. Untuk keperluan apa sebagian dari kamar-kamar jaga yang disebutkan sebelumnya.

1. Sebagian untuk keperluan *para biduan* (ay. 44, KJV). Dari apa yang tampak, merekalah yang pertama-tama diberi persediaan sebelum orang lain yang bertugas dalam ibadah bait suci ini, untuk menyiratkan, bukan hanya bahwa menyanyikan mazmur-mazmur akan terus berlanjut dalam ketetapan Injil, melainkan juga bahwa Injil akan memenuhi semua orang yang memeluknya dengan kelimpahan hal yang menimbulkan sukacita dan pujian, dan memberi mereka kesempatan untuk *bersorak-sorak dan bernyanyi*, yang sering kali dinubuatkan berkenaan dengan zaman Injil (Mzm. 96:1; 98:1). Orang-orang Kristen harus menjadi orang-orang yang bernyanyi. *Berbahagiaalah orang-orang yang diam di rumah Allah*, mereka akan *terus-menerus memuji-muji Dia*.
2. Sebagian kamar yang lain untuk keperluan *imam-imam*, baik orang-orang yang *bertugas di Bait Suci*, untuk membersihkannya, dan untuk memastikan supaya tak seorang pun masukinya untuk menajiskannya, dan untuk menjaga keadaannya supaya tetap baik (ay. 45), maupun orang-orang yang *bertugas di mezbah* (ay. 46), yang *boleh mendekat kepada TUHAN untuk menyelenggarakan kebaktian*. Allah akan menemukan tempat tinggal yang nyaman untuk semua hamba-Nya. Orang-orang yang melakukan pekerjaan untuk rumah-Nya akan menikmati penghiburan-penghiburan dari rumah-Nya itu.

III. Penjelasan tentang pelataran dalam, pelataran para imam, yang luasnya empat puluh meter persegi (ay. 47). Mezbah yang *ada di hadapan Bait Suci* ditempatkan di tengah-tengah pelataran ini, berhadapan dengan ketiga pintu gerbang. Dan, karena berdiri lurus dengan ketiga pintu gerbang pelataran luar, maka ketika pintu-pintu gerbang itu dibuka, semua orang di pelataran luar dapat menyaksikan ibadah yang sedang dijalankan di mezbah melalui pintu-pintu gerbang itu. Kristus adalah mezbah dan juga korban kita, Dialah yang harus kita pandang dengan mata iman setiap kali kita datang mendekat kepada Allah, dan Dialah kesela-

matan yang di atas bumi (Mzm. 74:12), yang harus dipandang dari segenap penjuru.

- IV. Penjelasan tentang balai bait suci. Bait Suci itu, secara tegas, disebut sebagai rumah (KJV), seolah-olah tidak ada rumah lain yang layak disebut demikian. Di hadapan rumah ini ada balai, untuk mengajar kita supaya tidak masuk dengan terburu-buru dan gegabah ke dalam hadirat Allah, melainkan secara perlahan-lahan, yaitu, dengan sungguh-sungguh, dan dengan khidmat, pertama-tama melewati pelataran luar, lalu pelataran dalam, dan kemudian balai, sebelum kita masuk ke dalam rumah. Di antara balai ini dan mezbah ada tempat di mana para imam biasa berdoa (Yl. 2:17). Di balai, selain tiang-tiang tembok yang padanya pintu-pintu tergantung, ada juga tiang-tiang, mungkin untuk pajangan dan hiasan, seperti *Yakhin* dan *Boas* – *Ia akan menegakkan, di dalam Dialah kekuatan* (ay. 49). Dalam jemaat Injil, segala sesuatunya kuat dan teguh, dan segala sesuatunya harus dijaga tetap pada tempatnya dan dilakukan dengan tata tertib. 

PASAL 41



Sebuah penjelasan tentang balai Bait Suci diberikan dalam penutup pasal sebelumnya. Ini membawa kita kepada Bait Suci itu sendiri, yang gambaran tentangnya, yang diberikan di sini, menciptakan banyak kesulitan bagi para ahli dan menimbulkan perbedaan-perbedaan di antara mereka. Orang-orang yang ingin menyelidiki dengan saksama makna dari perincian-perincian dalam gambaran ini harus mencari tahu dari para ahli itu. Bagi kita cukuplah untuk mengamati,

- I. Ukuran-ukuran Bait Suci, tiang-tiang temboknya (ay. 1), pintunya (ay. 2), dinding dan kamar-kamar tambahannya (ay. 5-6), dasar kamar-kamar tambahan itu, pintu-pintunya (ay. 8-11), dan Bait Suci itu sendiri (ay. 13).
- II. Ukuran-ukuran ruang belakang, atau tempat maha kudus (ay. 3-4).
- III. Penjelasan tentang bangunan lain yang terdapat di lapangan tertutup (ay. 12-15).
- IV. Susunan bangunan Bait Suci (ay. 7, 16-17).
- V. Hiasan-hiasan Bait Suci (ay. 18-20).
- VI. Mezbah pedupaan dan meja (ay. 22).
- VII. Pintu-pintu di antara Bait Suci dan ruang belakang (ay. 23-26). Ada begitu banyak perbedaan dalam syarat-syarat maupun aturan-aturan pola bangunan antara zaman yang satu dan zaman yang lain, antara tempat yang satu dan tempat yang lain. Jadi, tidak seharusnya menjadi suatu batu sandungan bagi kita bahwa dalam gambaran-gambaran ini ada begitu banyak yang gelap dan sulit untuk dipahami, yang maknanya tidak disepakati oleh para sarjana sekalipun. Bagi orang yang tidak pandai ilmu matematika, gambaran mate-

matis dari pola bangunan zaman sekarang akan susah dimengerti. Namun, bagi tukang kayu atau tukang batu biasa di antara orang-orang Yahudi pada waktu itu, kita dapat menduga bahwa semuanya ini, dalam arti yang sebenarnya, cukup mudah.

Penglihatan tentang Bait Suci (41:1-11)

¹ Kemudian dibawahnya aku ke dalam ruang besar Bait Suci dan ia mengukur tiang temboknya: yang sebelah sini enam hasta tebalnya dan yang sebelah sana enam hasta juga. ² Lebar pintu itu adalah sepuluh hasta dan lebar dinding sampingnya adalah lima hasta sebelah sini dan lima hasta sebelah sana. Panjang ruang besar diukur juga: empat puluh hasta dan lebarnya dua puluh hasta. ³ Lalu ia sampai ke ruang dalam. Ia mengukur tiang temboknya: tebalnya dua hasta, dan lebar pintu sendiri: enam hasta dan lebar dinding sampingnya tujuh hasta sebelah sini dan tujuh hasta sebelah sana. ⁴ Ia mengukur panjang ruang dalam itu: dua puluh hasta, dan lebarnya: dua puluh hasta sesuai dengan lebar ruang besar. Lalu ia berkata kepadaku: "Inilah tempat maha kudus." ⁵ Kemudian ia mengukur dinding Bait Suci itu: enam hasta tebalnya dan lebar kamar tambahan yang terdapat di sekeliling Bait Suci itu, empat hasta. ⁶ Kamar-kamar tambahan itu ada tiga tingkat dan pada satu tingkat terdapat tiga puluh kamar. Pada sekeliling dinding Bait Suci ada ceruk-ceruk untuk mengokohkan kamar-kamar tambahan itu, sebab kamar-kamar ini tidak digabungkan pada dinding Bait Suci. ⁷ Dan kamar-kamar tambahan semakin lebih besar dari tingkat pertama sampai tingkat ketiga selaras dengan bertambah besarnya ceruk-ceruk pada tiap tingkat sekeliling Bait Suci itu; ada tangga menuju ke atas dan dengan demikian orang dapat naik dari tingkat bawah ke tingkat atas melalui tingkat tengah. ⁸ Aku melihat bahwa alas Bait Suci itu lebih tinggi dari sekelilingnya. Dasar kamar-kamar tambahan itu berukuran satu tongkat penuh, yaitu tingginya enam hasta. ⁹ Tebal dinding yang sebelah luar kamar tambahan adalah lima hasta; lebar bagian alas Bait Suci yang dibiarkan kosong adalah lima hasta. Di antara alas bangunan itu dan ¹⁰ bilik-bilik ada jarak dua puluh hasta sekeliling bangunan itu. ¹¹ Dan pintu-pintu kamar tambahan ke luar ke bagian yang kosong itu, satu pintu di sebelah utara dan satu pintu di sebelah selatan; dan lebar tempat yang kosong itu adalah lima hasta sekeliling.

Kita masih mengiringi sang nabi yang sedang berada di bawah tun-tunan seorang malaikat, dan karena itu kita harus mengiringinya dengan sikap hormat, meskipun kita sering kebingungan untuk mengetahui apa yang sedang dibicarakan ini dan apa gunanya bagi kita. Amatilah di sini,

1. Setelah sang nabi mengamati pelataran-pelataran itu, akhirnya ia *dibawa ke dalam ruang besar Bait Suci* (ay. 1). Jika kita tekun menjalankan bagian-bagian agama yang lebih jelas, yang diberi-

kan kepada kita, dan mengambil manfaat darinya, maka kita akan dipimpin untuk mengenal lebih jauh misteri-misteri kerajaan sorga. Orang yang bersedia tinggal di pelataran-pelataran Allah pada akhirnya akan dibawa ke dalam bait-Nya. Yehezkiel sendiri adalah seorang imam, tetapi oleh kejahatan dan malapetaka pada masa-masa itu, hak istimewanya untuk melayani di Bait Suci dicabut. Tetapi Allah mengganti apa yang hilang itu dengan memperkenalkan dirinya kepada Bait Suci Injili dan sorgawi ini, yang dilihatnya dalam nubuat, dan mempekerjakannya untuk menyampaikan gambaran tentangnya kepada jemaat. Dalam hal ini martabatnya dijunjung tinggi di atas semua kawannya yang lain.

2. Ketika Yesus Tuhan kita berbicara tentang penghancuran *Bait Allah ini*, yang dipahami oleh para pendengar-Nya adalah Bait Suci kedua di Yerusalem, tetapi yang dimaksudkan-Nya dengan Bait Allah itu ialah tubuh-Nya sendiri (Yoh. 2:19, 21). Dan Ia mempunyai alasan yang baik untuk berbicara dengan mendua arti seperti itu, sebab penglihatan Yehezkiel merujuk kepada kedua Bait Allah itu secara bersama-sama, termasuk juga tubuh mistis-Nya, yaitu jemaat, yang disebut sebagai *keluarga Allah* (1Tim. 3:15), dan semua anggota tubuh itu, yang merupakan *bait-bait yang hidup*, yang di dalamnya Roh berdiam.
3. Tiang-tiang dari Bait Suci ini, tiang-tiang pintunya, yang berjauhan satu dari yang lainnya, dan karena itu pintunya juga lebar *selebar kemah* Musa secara keseluruhan (ay. 1, KJV), yaitu dua belas hasta (Kel. 26:16, 22, 25). Dibandingkan dengan apa yang ada di bawah hukum Taurat, kita dapat berkata, *Lebarlah pintu* yang menuju kepada jemaat, hukum upacara, sehingga dinding pemisah itu yang sudah membuat pintu gerbang begitu sempit, sudah dirubuhkan.
4. Tempat maha kudus berbentuk persegi, dua puluh hasta panjang dan lebarnya (ay. 4). Sebab Yerusalem baru berbentuk empat persegi (Why. 21:16), yang menandakan keteguhannya, karena kita menantikan kota yang tidak tergoncangkan.
5. Tingkat-tingkat yang di atas lebih lebar daripada tingkat-tingkat yang di bawah (ay. 7). Dinding-dinding Bait Suci tebalnya enam hasta di tingkat bawah, lima hasta di tingkat tengah, dan empat hasta di tingkat tertinggi, yang memberikan ruang untuk memperluas kamar-kamar, semakin tinggi orang naik. Tetapi perhatian diberikan supaya kayunya dapat *menopang kuat-kuat* (meskipun

Allah membangun tempat yang tinggi, Ia membangunnya dengan teguh), namun tanpa melemahkan satu bagian demi menguatkan bagian yang lain. Mereka mempunyai pegangan, tetapi bukan di *dinding Bait Suci*. Dengan menyebar secara bertahap seperti ini, *kamar-kamar tambahan* yang ada di *alas Bait Suci* (di tingkat tertinggi) tingginya enam hasta, sedangkan di tingkat terendah hanya empat hasta. Setiap tingkat bertambah satu hasta. Semakin tinggi kita membangun diri kita di atas dasar iman kita yang paling suci, semakin hati kita, bait yang hidup itu, harus dilapangkan.

Penglihatan tentang Bait Suci (41:12-26)

¹² Bangunan yang terdapat di lapangan tertutup yang di sebelah barat lebarnya tujuh puluh hasta, sedang dinding yang mengelilinginya tebalnya lima hasta dan panjangnya sembilan puluh hasta. ¹³ Lalu ia mengukur Bait Suci itu: seratus hasta panjangnya dan lapangan tertutup bersama bangunan dan dindingnya: seratus hasta juga; ¹⁴ begitu juga lebarnya muka Bait Suci bersama lapangan tertutup sebelah timur: seratus hasta. ¹⁵ Kemudian ia mengukur panjang bangunan yang terdapat di lapangan tertutup sebelah barat bersama serambi-serambinya di kedua belah: seratus hasta. Ruang besar, ruang dalam dan balai luar ¹⁶ ditutupi dengan papan dan sekeliling ketiga ruang itu ada jendela-jendela yang berbidai dan serambi-serambi. Di hadapan ambang itu seluruh Bait Suci ditutupi dengan papan, mulai dari lantai sampai ke jendela-jendelanya – sedang jendela-jendela ini terlindung – ¹⁷ sampai bagian atas pintu dan ruang dalam dan juga di luar. Dan di seluruh dinding bagian dalam dan bagian luar terukir ¹⁸ gambar-gambar kerub dan pohon-pohon korma, di antara dua kerub sebatang pohon korma, dan masing-masing kerub itu mempunyai dua muka. ¹⁹ Dari sebelah yang satu muka manusia dan dari sebelah yang lain muka singa yang menghadap ke pohon korma itu dan begitulah dibuat di seluruh Bait Suci. ²⁰ Dari lantai sampai ke atas pintu terukir kerub-kerub dan pohon-pohon korma pada dinding. ²¹ Tiang-tiang pintu dari ruang besar adalah empat persegi. Dan di hadapan tempat maha kudus ada sesuatu yang kelihatan menyerupai ²² mezbah dari kayu, tingginya tiga hasta, panjangnya dua hasta dan lebarnya dua hasta; sudut-sudutnya serta alasnya dan dindingnya dari kayu. Ia berkata kepadaku: "Inilah meja yang ada di hadirat TUHAN." ²³ Ruang besar mempunyai dua daun pintu dan tempat maha kudus ²⁴ juga mempunyai dua daun pintu. Pada pintu-pintu itu ada dua daun pintu yang dapat berputar, dua daun pintu pada pintu yang satu dan dua daun pintu pada yang lain. ²⁵ Pada pintu-pintu ini juga, yaitu pintu-pintu ruang besar, terukir kerub-kerub dan pohon-pohon korma, seperti pada dinding-dinding. Di muka balai Bait Suci itu, yaitu di luar, ada tangga kayu. ²⁶ Pada kedua dinding samping dari balai itu ada jendela-jendela yang berbidai dan ukiran pohon-pohon korma.

Di sini ada,

1. Penjelasan tentang bangunan yang *terdapat di lapangan tertutup* (yaitu di hadapan Bait Suci), *di ujung sebelah barat* (ay. 12), yang di sini diukur dan dibandingkan (ay. 13) dengan ukuran Bait Suci, dan tampak mempunyai ukuran-ukuran yang sama dengan-nya. Bangunan ini berdiri sendiri di pelataran, yang diukur bersama serambi-serambinya (ay. 15), atau kamar-kamar yang menjadi bagiannya, tiang-tiang dan jendela-jendelanya, dan hiasan-hiasannya (ay. 15-17). Tetapi apa gunanya bangunan yang lain ini, kita tidak diberi tahu. Mungkin, dalam penglihatan ini, bangunan itu menandakan didirikan-nya sebuah jemaat di antara bangsa-bangsa bukan Yahudi yang tidak kalah dengan Bait Suci Yahudi, tetapi yang sifatnya berbeda, dan yang akan segera menggantikannya.
2. Penjelasan tentang hiasan-hiasan Bait Suci, dan bangunan yang lain itu. Dinding-dinding di bagian dalam dari atas ke bawah dihiasi dengan *gambar-gambar kerub dan pohon-pohon korma*, yang ditempatkan secara bergantian, seperti dalam bait Salomo (1Raj. 6:29). Tiap-tiap kerub di sini dikatakan mempunyai *dua muka*, *muka manusia* yang menghadap ke pohon korma dari sebelah yang satu dan *muka singa yang menghadap ke pohon korma* dari sebelah yang lain (ay. 19). Kerub-kerub ini tampak menggambarkan para malaikat, yang memiliki hikmat yang lebih besar daripada hikmat manusia dan keberanian yang lebih besar daripada keberanian singa. Dalam kedua muka itu mereka mengarahkan pandangan kepada pohon-pohon korma kemenangan dan kejayaan yang ada di hadapan mereka, yang mereka yakin akan hal itu dalam semua perseteruan mereka melawan kuasa-kuasa kegelapan. Dan dalam perkumpulan orang-orang kudus, para malaikat hadir secara khusus (1Kor. 11:10).
3. Gambaran tentang tiang-tiang pintu dari ruang besar dan tempat kudus. Tiang-tiang itu berbentuk *empat persegi* (ay. 21), tidak bulat seperti tiang-tiang biasa. Dan *di hadapan tempat maha kudus ada sesuatu yang kelihatan menyerupai mezbah dari kayu* (KJV: *penampilan tiang yang satu menyerupai penampilan tiang yang lain*). Dalam kemah suci, dan dalam bait Salomo, pintu tempat kudus, atau tempat maha kudus, lebih sempit daripada pintu Bait Suci, tetapi di sini pintu itu sama lebarnya secara keseluruhan. Sebab pada zaman Injil, *jalan ke tempat yang kudus*

itu dibuat lebih *terbuka* daripada di bawah Perjanjian Lama (Ibr. 9:8), dan karena itu pintunya lebih lebar. Pintu-pintu ini digambarkan (ay. 23-24). Ruang besar dan tempat kudus mempunyai pintunya masing-masing, dan pintu-pintu itu memiliki *dua daun pintu*, pintu-pintu lipat.

4. Di sini kita mendapati gambaran tentang mezbah pembakaran ukupan, yang di sini dikatakan sebagai *mezbah dari kayu* (ay. 22). Tidak disebutkan bahwa mezbah itu *disalut dengan emas*. Tetapi pasti mezbah itu dimaksudkan demikian, sebab kalau tidak, ia tidak akan sanggup menahan api yang akan membakar ukupan itu, kecuali kita menduga bahwa mezbah itu hanya dipakai untuk meletakkan pedupaan di atasnya. Atau kalau tidak, hal itu menyiratkan bahwa dupa yang akan dipersembahkan dalam bait Injil akan murni berupa dupa rohani, dan apinya api rohani, yang tidak akan menghancurkan mezbah dari kayu. Oleh karena itulah mezbah ini disebut meja. *Inilah meja yang ada di hadirat TUHAN*. Di sini, seperti sebelumnya, kita mendapati mezbah itu diubah menjadi meja. Karena sekarang korban agung sudah dipersembahkan, maka yang harus kita lakukan selanjutnya adalah berpesta menyantap korban itu di meja Tuhan.
5. Di sini ada pintu-pintu dan jendela-jendela yang dihiasi dengan pohon-pohon kurma, supaya semuanya menyatu dengan dinding-dinding Bait Suci (ay. 25-26). Demikian pula halnya, bait-bait yang hidup dihiasi bukan dengan emas, atau perak, atau perhiasan yang mahal-mahal, melainkan dengan *manusia batiniah yang tersembunyi, dengan perhiasan yang tidak binasa*. ✍

PASAL 42



Pasal ini melanjutkan dan menutup penggambaran dan pengukuran Bait Suci rohani dan misteri ini, yang perincian seninya sangat sulit dipahami, namun lebih sulit lagi memahami makna rohani dan misterinya. Di sini ada,

- I. Gambaran tentang bilik-bilik yang ada di sekitar pelataran-pelataran, letak dan bentuknya (ay. 1-13), dan untuk keperluan-keperluan apa bilik-bilik itu dirancang (ay. 13-14).
- II. Peninjauan atas keliling tanah secara keseluruhan yang menampung Bait Suci, dan pelataran-pelataran yang menjadi bagiannya (ay. 15-20).

Penglihatan tentang Bait Suci (42:1-14)

¹ Lalu diiringnya aku ke pelataran luar bagian utara dan dibawahnya aku ke bilik-bilik sebelah utara yang berhadapan dengan lapangan tertutup dan berhadapan dengan bangunan yang di ujung barat. ² Panjang bangunan bilik-bilik itu di sebelah utara ialah seratus hasta dan lebarnya lima puluh hasta. ³ Berhadapan dengan yang dua puluh hasta dari pelataran dalam dan berhadapan dengan lantai batu yang terdapat di pelataran luar ada serambi yang berhadap-hadapan dan yang bertingkat tiga. ⁴ Di depan bilik-bilik itu ada gang menuju ke dalam yang lebarnya sepuluh hasta dan panjangnya seratus hasta dan pintu-pintu masuknya adalah di sebelah utara. ⁵ Bilik-bilik di tingkat atas adalah lebih kecil dari bilik-bilik di tingkat bawah dan tingkat menengah dari bangunan itu oleh karena serambi-serambi itu memakan lebih banyak tempat dari bilik-bilik itu. ⁶ Sebab bilik-bilik itu bertingkat tiga dan tidak mempunyai tiang-tiang seperti yang ada di pelataran luar. Itulah sebabnya bilik-bilik atas lebih kecil dari bilik-bilik bawah atau tengah. ⁷ Di luar ada tembok yang sejajar dengan barisan bilik-bilik, berdekatan dengan pelataran luar dan terdapat di hadapan bilik-bilik; panjangnya lima puluh hasta. ⁸ Sebab barisan bilik yang berbatasan dengan pelataran luar panjangnya adalah lima puluh hasta, tetapi barisan bilik yang berbatasan dengan Bait Suci panjangnya seratus hasta. ⁹ Di bagian bawah bilik-bilik ini terdapat pintu masuk dari jurusan timur, kalau orang dari pelataran luar ingin masuk



ke dalamnya,¹⁰ dan pintu itu terdapat pada pangkal tembok luar. Di sebelah selatan di hadapan lapangan tertutup itu dan di hadapan bangunan yang di ujung barat ada juga bilik-bilik¹¹ dan di depannya ada gang. Bilik-bilik ini serupa dengan bilik-bilik yang di sebelah utara, panjangnya dan lebarnya, pintu-pintu keluar dan rancangannya. Seperti pintu-pintu masuk di sebelah utara¹² begitulah pintu-pintu masuk bilik-bilik yang di sebelah selatan. Ada juga pintu pada pangkal jalan yang melintang di sisi tembok, yaitu pintu dari jurusan timur, kalau orang ingin masuk ke dalam bilik-bilik.¹³ Lalu ia berkata kepadaku: "Bilik-bilik yang di utara dan bilik-bilik yang di selatan yang menghadap ke lapangan tertutup, itulah bilik-bilik kudus, di mana imam-imam, yang mendekat kepada TUHAN, memakan persembahan-persembahan maha kudus. Di sana mereka akan menaruh persembahan-persembahan maha kudus, korban sajian, korban penghapus dosa dan korban penebus salah, sebab tempat itu kudus."¹⁴ Kalau para imam masuk ke tempat kudus, mereka tidak akan keluar ke pelataran luar, sebelum mereka menanggalkan pakaian mereka di sana, yang dipakainya waktu menyelenggarakan kebaktian, sebab pakaian-pakaian itu adalah kudus. Mereka harus memakai pakaian yang lain, barulah mereka boleh datang ke tempat umat TUHAN."

Sang nabi sudah melihat dengan sangat terperinci Bait Suci dan bangunan-bangunan yang menjadi bagiannya, dan sekarang ia dibawa kembali ke pelataran luar, untuk mengamati bilik-bilik yang ada di lapangan itu.

- I. Di sini ada gambaran tentang bilik-bilik ini, yang tampak (seperti apa yang digambarkan sebelumnya) sangat membingungkan dan rumit bagi kita, karena kita tidak menguasai bahasa Ibrani dan aturan-aturan seni bangunan pada masa itu. Kita hanya akan mengamati, secara umum,
 1. Bahwa di sekitar Bait Suci, yang merupakan tempat ibadah umum, ada bilik-bilik pribadi, untuk mengajar kita bahwa ibadah kita kepada Allah dalam kumpulan jemaat tidak meluputkan kita dari kewajiban-kewajiban ibadah pribadi. Kita tidak hanya harus beribadah di pelataran-pelataran rumah Allah, tetapi juga, baik sebelum maupun sesudah beribadah di sana, harus masuk ke bilik pribadi kita, masuk ke kamar kita sendiri, dan membaca serta merenung, dan *berdoa kepada Bapa kita yang ada di tempat tersembunyi*. Banyak sekali penghiburan yang sudah didapat umat Allah dalam persekutuan mereka dengan Allah secara pribadi.
 2. Bahwa bilik-bilik ini ada banyak. Bilik-bilik itu ada *tiga tingkat*, dan, meskipun tingkat-tingkat yang lebih tinggi tidak begitu luas seperti tingkat-tingkat yang lebih rendah, namun semuanya bisa dipakai dengan baik untuk menyendiri (ay. 5-

- 6). Bilik-bilik itu ada banyak, untuk memudahkan orang-orang saleh seperti Hana, nabi perempuan itu, yang *tidak pernah meninggalkan Bait Allah siang malam* (Luk. 2:37). *Di rumah Bapa-Ku banyak tempat tinggal*. Di rumah-Nya di bumi juga ada banyak tempat tinggal. Banyak orang melalui iman sudah berdiam di tempat kudus-Nya, *tetapi sekalipun demikian masih ada tempat*.
3. Bahwa bilik-bilik ini, meskipun untuk keperluan pribadi, namun berada di dekat Bait Suci, dalam jarak pandangnya, dalam jangkauannya, untuk mengajar kita supaya lebih mendahulukan ibadah umum daripada ibadah pribadi (*TUHAN lebih mencintai pintu-pintu gerbang Sion dari pada segala tempat kediaman Yakub*, dan kita pun harus demikian), dan supaya kita mengaitkan ibadah pribadi kita dengan ibadah umum. Ibadah-ibadah yang kita lakukan di kamar pribadi kita haruslah dilakukan untuk mempersiapkan kita bagi ibadah-ibadah yang dilakukan di depan umum, dan untuk semakin memajukan kita dalam menjalankan ibadah-ibadah umum itu, sesuai dengan kesempatan yang ada pada kita.
4. Bahwa di depan bilik-bilik ini *ada gang menuju ke dalam yang lebarnya lima meter* (ay. 4). Di gang itu orang-orang yang tinggal di bilik-bilik ini bisa bertemu untuk bercakap-cakap, bisa berjalan-jalan dan berbincang-bincang untuk membangun satu sama lain, bisa menceritakan pengetahuan dan pengalaman-pengalaman mereka. Sebab kita tidak boleh menghabiskan seluruh waktu kita antara jemaat dan kamar pribadi, meskipun banyak waktu dapat dihabiskan untuk tujuan yang sangat baik di dalam jemaat maupun kamar pribadi. Tetapi manusia diciptakan untuk hidup bermasyarakat, dan orang-orang Kristen diciptakan untuk bersekutu dengan orang-orang kudus. Kewajiban-kewajiban dari persekutuan itu harus kita jalankan dengan kesadaran hati nurani, dan kita harus mendapat penghiburan dari hak-hak istimewa dan kesenangan-kesenangan persekutuan itu. Dijanjikan kepada Yosua, yang merupakan imam besar di Bait Suci kedua, bahwa Allah akan *mengizinkannya masuk ke antara mereka yang berdiri melayani di sini* (Za. 3:7).



II. Di sini ditetapkan kegunaan bilik-bilik ini (ay. 13-14).

1. Bilik-bilik itu adalah *untuk imam-imam* yang mendekat kepada Tuhan, supaya mereka bisa selalu dekat dengan pekerjaan mereka dan tidak menjadi penduduk luar. *Inilah alasan* bilik-bilik itu disebut *bilik-bilik kudus*, sebab bilik-bilik itu dipakai untuk keperluan orang-orang yang melayani hal-hal yang kudus sewaktu mereka sedang menjalankan pelayanan itu. Orang-orang yang mempunyai pekerjaan umum yang harus dilakukan bagi Allah dan jiwa-jiwa manusia perlu sering menyendiri, untuk melayakkan mereka bagi pekerjaan itu. Hamba-hamba Tuhan harus menghabiskan banyak waktu di bilik-bilik mereka, dengan membaca, merenung, dan berdoa, *supaya kemajuan mereka nyata kepada semua orang*. Dan mereka harus diberi kemudahan-kemudahan untuk tujuan ini.
2. Di sana para imam harus menaruh *persembahan-persembahan maha kudus*, bagian-bagian persembahan yang menjadi bagian mereka. Dan di sana mereka harus *memakannya*, mereka dan keluarga-keluarga mereka, dengan mengikuti tata cara agama, sebab *tempat itu kudus*. Dan dengan demikian mereka harus membuat pembedaan antara pesta perjamuan korban dan makanan-makanan lain.
3. Di sanalah (di antara kegunaan-kegunaan lain) mereka harus meletakkan jubah-jubah mereka, yang telah ditetapkan Allah untuk mereka pakai ketika mereka mengadakan kebaktian di mezbah, semua efod, kemeja, ikat pinggang, dan destar mereka. Kita membaca tentang penyediaan pakaian-pakaian bagi para imam setelah mereka kembali dari pembuangan (Neh. 7:70, 72). Setelah mereka selesai mengadakan kebaktian di mezbah, mereka harus menyimpan pakaian-pakaian itu, untuk menandakan bahwa kegunaan pakaian-pakaian itu hanya berlangsung selama tugas pelayanan mereka. Tetapi mereka harus *memakai pakaian yang lain*, seperti yang dipakai orang lain, ketika mereka *datang ke tempat umat TUHAN*, yaitu untuk melakukan bagian pelayanan mereka yang berhubungan dengan umat, untuk mengajar mereka hukum Taurat dan menjawab pertanyaan-pertanyaan mereka. Pakaian-pakaian kudus mereka harus *ditanggalkan*, supaya mereka tetap bersih dan sopan, yang akan membawa pujian bagi pelayanan mereka.



Penglihatan tentang Bait Suci (42:15-20)

¹⁵ Sesudah ia selesai dengan mengukur seluruh bangunan dalam itu, ia mengiringi aku menuju pintu gerbang yang menghadap ke sebelah timur, lalu mengukur sekeliling lingkungan Bait Suci itu. ¹⁶ Ia mengukur sisi timur dengan tongkat pengukur: lima ratus hasta menurut tongkat pengukur. Lalu ia berputar ¹⁷ dan mengukur sisi utara: lima ratus hasta menurut tongkat pengukur. Ia berputar lagi ¹⁸ ke sisi selatan dan mengukurnya: lima ratus hasta menurut tongkat pengukur. ¹⁹ Kemudian ia berputar ke sisi barat dan mengukurnya: lima ratus hasta menurut tongkat pengukur. ²⁰ Keempat sisinya diukur. Sekeliling lingkungan itu ada tembok: panjangnya lima ratus hasta dan lebarnya lima ratus hasta, untuk memisahkan yang kudus dari yang tidak kudus.

Kita sudah mengiringi pengukuran Bait Suci rohani dan misteri ini, dan sekarang akan melihat seberapa jauh tanah suci yang kita injak ini membentang. Tanah suci itu juga diukur di sini, dan didapati sangat luas kelilingnya. Amatilah,

1. Berapa ukuran-ukurannya. Tanah Suci itu terbentang lima ratus hasta menurut tongkat pengukur di setiap sisinya (ay. 16-19), dengan satu tongkat pengukur di atas tiga meter. Jadi setiap sisinya mencapai seribu lima ratus meter, yang, karena tanahnya berbentuk persegi, kelilingnya di atas enam ribu meter. Demikianlah luasnya pinggiran-pinggiran (kalau saya boleh menyebutnya demikian) Bait Suci rohani dan misteri ini. Ini menandakan sangat luasnya jemaat pada zaman Injil, ketika semua bangsa dimuridkan dan kerajaan-kerajaan dunia dijadikan kerajaan-kerajaan Kristus. Harus diberikan ruang di pelataran-pelataran Allah bagi khalayak ramai dari bangsa-bangsa bukan Yahudi yang akan datang berbondong-bondong ke sana, seperti yang dinubuatkan (Yes. 49:18; 60:4). Hal ini sudah dipenuhi sebagiannya dengan masuknya bangsa-bangsa bukan Yahudi ke dalam jemaat. Dan kita percaya bahwa itu akan digenapi secara lebih penuh ketika jumlah yang penuh dari bangsa-bangsa lain masuk dan seluruh Israel diselamatkan.
2. Mengapa ukuran-ukurannya dibuat sedemikian luas. Hal itu dimaksudkan untuk *membuat pemisahan*, dengan membuat jarak yang sangat jauh antara yang kudus dan yang tidak kudus. Itulah sebabnya ada dinding yang mengelilinginya, untuk menjauhkan orang-orang yang najis dan memisahkan antara yang berharga dan yang hina. Perhatikanlah, harus dibuat perbedaan antara hal-hal umum dan hal-hal sakral, antara nama Allah dan nama-

nama lain, antara hari-Nya dan hari-hari lain, kitab-Nya dan kitab-kitab lain, ketetapan-ketetapan-Nya dan ibadah-ibadah lain. Dan harus diberikan jarak antara tindakan-tindakan duniawi kita dan tindakan-tindakan ibadah kita, hingga kita dapat tetap menyembah Allah dengan waktu jeda yang khidmat. ✍

PASAL 43



Sang nabi telah memperlihatkan kepada kita Bait Suci yang rohani dan misteri, yaitu jemaat Injil, sebagaimana ia menerimanya dari Tuhan. Supaya tampak bahwa Bait Suci itu tidak didirikan dengan sia-sia, ia perlu menggambarkan, dalam pasal ini dan pasal berikutnya, ibadah penyembahan yang akan dijalankan di dalamnya, tetapi dengan menggunakan ibadah-ibadah Perjanjian Lama sebagai perlambang. Dalam pasal ini kita mendapati,

- I. Dikuasainya Bait Suci ini, oleh kemuliaan Allah yang memenuhinya (ay. 1-6).
- II. Sebuah janji yang diberikan tentang kelanjutan hadirat Allah bersama umat-Nya, dengan syarat mereka kembali kepada cara ibadah yang ditetapkan, dan terus menjalankannya, dan meninggalkan berhala-berhala mereka dan penyembahan berhala mereka (ay. 7-12).
- III. Sebuah gambaran tentang mezbah untuk korban-korban bakaran (ay. 13-17).
- IV. Petunjuk-petunjuk yang diberikan untuk menahbiskan mezbah itu (ay. 18-27). Yehezkiel tampaknya di sini berdiri di antara Allah dan Israel, seperti yang dilakukan Musa hamba Tuhan ketika tempat kudus pertama kali didirikan.

Penglihatan tentang Bait Suci (43:1-6)

¹ Lalu dibawanya aku ke pintu gerbang, yaitu pintu gerbang yang menghadap ke sebelah timur. ² Sungguh, kemuliaan Allah Israel datang dari sebelah timur dan terdengarlah suara seperti suara air terjun yang menderu dan bumi bersinar karena kemuliaan-Nya. ³ Yang kelihatan kepadaku itu adalah seperti yang kelihatan kepadaku ketika Ia datang untuk memusnahkan kota

itu dan seperti yang kelihatan kepadaku di tepi sungai Kebar, maka aku sembah sujud. ⁴ Sedang kemuliaan TUHAN masuk di dalam Bait Suci melalui pintu gerbang yang menghadap ke sebelah timur, ⁵ Roh itu mengangkat aku dan membawa aku ke pelataran dalam, sungguh, Bait Suci itu penuh kemuliaan TUHAN. ⁶ Lalu aku mendengar Dia berfirman kepadaku dari dalam Bait Suci itu – orang yang mengukur Bait Suci itu berdiri di sampingku.

Setelah Yehezkiel dengan sabar melihat-lihat bait Allah, kemuliaan terbesar di bumi ini, ia diperbolehkan masuk ke bagian yang lebih tinggi, dan diberi kehormatan dengan melihat kemuliaan-kemuliaan dunia atas. Dikatakan kepadanya, *Naiklah ke mari*. Ia sudah melihat Bait Suci, dan melihatnya sangat luas dan megah. Akan tetapi, sebelum kemuliaan Allah datang kepadanya, Bait Suci itu hanya seperti mayat-mayat yang sudah dilihatnya dalam penglihatan (ps. 37), yang *tidak memiliki nafas hidup* sampai Roh kehidupan masuk ke dalamnya. Oleh sebab itulah di sini ia melihat Bait Suci itu dipenuhi dengan kemuliaan Allah.

I. Ia mendapat penglihatan tentang *kemuliaan Allah* (ay. 2), *kemuliaan Allah Israel*, Allah yang mengikat kovenan dengan Israel, yang mereka abdi dan sembah. Berhala-berhala bangsa kafir tidak mempunyai kemuliaan selain yang diberikan kepada mereka oleh tukang emas atau pelukis. Tetapi ini adalah kemuliaan Allah Israel. Kemuliaan ini *datang dari sebelah timur*, dan karena itu ia dibawa ke *pintu gerbang yang menghadap ke sebelah timur*, untuk menantikan kemunculan dan kedatangannya. *Bintang Kristus terlihat di Timur*, dan Dialah *malaikat lain yang muncul dari tempat matahari terbit* itu (Why. 7:2). Sebab Dia adalah bintang timur, Dia adalah surya kebenaran. Dua hal yang diamatinya dalam penampakan kemuliaan Allah ini:

1. Kuasa firman Allah yang didengarnya: *Terdengarlah suara seperti suara air terjun yang menderu*, yang terdengar sangat jauh, dan menimbulkan berbagai kesan. Suara pusaran sungai itu menyenangkan, sedangkan suara deru laut mengerikan (Why. 1:15; 14:2). Injil Kristus, yang dalam kemuliaannya Ia bersinar, harus diberitakan dengan lantang, kabar tentangnya harus didengar di tempat-tempat yang jauh. Untuk sebagian orang, Injil menjadi bau kehidupan, dan untuk sebagian yang lain bau kematian, tergantung seperti apa orangnya.
2. Cemerlang penampilan-Nya yang dilihatnya: *Bumi bersinar karena kemuliaan-Nya*. Sebab Allah adalah terang, dan tak se-

orang pun tahan memandang kemilau cahaya-Nya, tak seorang pun *pernah melihatnya* atau *bisa melihatnya*. Perhatikanlah, kemuliaan Allah yang bersinar di dalam jemaat bersinar atas dunia. Ketika Allah tampil bagi Daud, *sinar di hadapan-Nya* menyerakkan awan-awan (Mzm. 18:13). Penampakan kemuliaan Allah kepada Yehezkiel ini diamatinya sama dengan penglihatan yang dilihatnya ketika ia pertama kali menerima penugasannya (ps. 1:4), *seperti yang kelihatan kepadaku di tepi sungai Kebar* (ay. 3). Karena Allah itu sama, Ia berkenan menyatakan diri-Nya dengan cara yang sama, sebab pada-Nya *tidak ada perubahan*. “Penglihatan itu sama,” kata Yehezkiel, “seperti yang kelihatan kepadaku *ketika aku datang untuk memusnahkan kota itu* (KJV), yaitu, untuk menubuatkan kehancuran kota itu.” Ia melakukannya dengan wewenang dan keberhasilan yang sedemikian rupa, dan kejadiannya begitu tepat menggenapi nubuatnya, sehingga ia dapat dikatakan telah memusnahkan kota itu saat ia mengatakannya. Sebagai hakim, dalam nama Allah, ia menjatuhkan hukuman atas kota itu, yang dilaksanakan dengan segera. Allah menampakkan diri dengan cara yang sama ketika Ia mengutusnyanya untuk menyampaikan kata-kata yang penuh kengerian, dan ketika Ia mengutusnyanya untuk menyampaikan kata-kata penghiburan. Sebab dalam kedua-duanya Allah dimuliakan dan akan dimuliakan. *Dialah yang mematikan dan yang menghidupkan, Dia telah meremukkan, tetapi Dialah yang menyembuhkan* (Ul. 32:39). Dari tangan yang sama yang telah menghancurkan itulah kita harus mencari kelepasan kita. *Dialah yang telah memukul dan yang akan membalut. Una eademque manus vulnus opemque tulit – Tangan yang sama menimbulkan luka dan menyembuhkan luka itu.*

- II. Sang nabi mendapat penglihatan tentang masuknya kemuliaan ini ke dalam Bait Suci. Ketika ia melihat kemuliaan ini, *ia sembah sujud* (ay. 3), karena tidak *sanggup* memandang kemilau kemuliaan Allah, atau lebih tepatnya seperti orang yang bersedia memberi-Nya kemuliaan atas kejadian itu dengan pemujaan yang penuh kerendahan hati dan penghormatan. Tetapi Roh itu *mengangkat dia* (ay. 5) ketika *kemuliaan TUHAN* sudah *masuk di dalam Bait Suci* (ay. 4), supaya ia dapat melihat betapa Bait Suci itu

penuh dengan kemuliaan Tuhan. Ia sudah melihat bagaimana kemuliaan Tuhan dalam penampakan yang sama ini meninggalkan Bait Suci, karena Bait Suci itu dinajiskan, yang membuatnya sangat sedih. Sekarang ia akan melihat kemuliaan Tuhan itu kembali ke Bait Suci, yang membuatnya penuh rasa syukur (Lihat ps. 10:18-19; 11:23). Perhatikanlah, meskipun mungkin Allah meninggalkan umat-Nya untuk sesaat, namun Ia akan kembali dengan kasih setia yang kekal. Kemuliaan Allah *memenuhi Bait Suci* itu seperti Ia dahulu memenuhi Kemah Suci yang didirikan Musa dan Bait Suci yang dibangun Salomo (Kel. 40:34; 1Raj. 8:10). Nah, kita tidak mendapati bahwa Shekinah atau kemuliaan Allah pernah menguasai Bait Suci yang kedua dengan cara itu, dan karena itu penglihatan ini akan digenapi dalam kemuliaan anugerah ilahi yang bersinar begitu terang dalam jemaat Injil, dan memenuhinya. Di sini tidak disebutkan tentang awan yang memenuhi Bait Suci seperti sebelumnya, sebab sekarang kita *dengan muka yang tidak berselubung melihat kemuliaan Tuhan*, dalam wajah Kristus, dan tidak seperti pada waktu dulu melalui awan-awan perlambangan.

- III. Sang nabi menerima petunjuk-petunjuk dari kemuliaan Tuhan secara lebih langsung, seperti yang diterima Musa ketika Allah menguasai Kemah Suci (Im. 1:1): *Lalu aku mendengar Dia berfirman kepadaku dari dalam Bait Suci itu* (ay. 6). Karena kemuliaan Allah bersinar di dalam jemaat, maka kita harus bersiap bahwa pastilah kita juga akan menerima sabda-sabda ilahi. *Orang yang mengukur Bait Suci itu berdiri di sampingku*. Kita tidak akan tahan mendengar suara Allah, sama seperti kita tidak akan tahan melihat wajah Allah, jika Yesus Kristus tidak berdiri di samping kita sebagai Pengantara. Atau, jika orang ini adalah malaikat ciptaan, dapat diamati bahwa ketika Allah mulai berbicara kepada Yehezkiel, ia berdiri di samping dan memberi jalan, sebab tidak mempunyai apa-apa lagi untuk dikatakan. Bahkan, ia berdiri di samping sang nabi, sebagai orang yang ikut belajar bersamanya. Sebab *kepada pemerintah-pemerintah dan penguasa-penguasa*, kepada para malaikat sendiri, yang *ingin mengetahui* hal-hal ini, *diberitahukan oleh jemaat pelbagai ragam hikmat Allah* (Ef. 3:10). Orang itu berdiri di sampingnya untuk memimpinnya ke tempat

di mana ia bisa menerima penyingkapan-penyingkapan yang lebih jauh (44:1).

Penglihatan tentang Bait Suci (43:7-12)

⁷ dan Ia berfirman kepadaku: "Hai anak manusia, inilah tempat takhta-Ku dan inilah tempat tapak kaki-Ku; di sinilah Aku akan diam di tengah-tengah orang Israel untuk selama-lamanya dan kaum Israel tidak lagi akan menajiskan nama-Ku yang kudus, baik mereka maupun raja-raja mereka, dengan persundalan mereka atau dengan mayat raja-raja mereka yang sudah mati; ⁸ juga tidak dengan meletakkan ambang pintu mereka dekat ambang pintu-Ku atau mendirikan tiang-tiang pintu mereka dekat tiang-tiang pintu-Ku, sehingga hanya dinding yang memisahkan Aku dari mereka. Mereka menajiskan nama-Ku yang kudus dengan perbuatan-perbuatan mereka yang keji, maka dari itu Aku menghabiskan mereka dalam amarah-Ku. ⁹ Sekarang, mereka akan menjauhkan ketidaksetiaan mereka dan mayat raja-raja mereka dari pada-Ku dan Aku akan diam di tengah-tengah mereka untuk selama-lamanya. ¹⁰ Maka engkau, hai anak manusia, terangkanlah kepada kaum Israel tentang Bait Suci ini, agar mereka menjadi malu melihat kesalahan-kesalahan mereka, juga bagaimana Bait Suci itu kelihatan dan rancangannya. ¹¹ Dan kalau mereka merasa malu melihat segala sesuatu yang dilakukan mereka, gambarkanlah Bait Suci itu, bagian-bagiannya, pintu-pintu keluar dan pintu-pintu masuknya dan seluruh bagannya; beritahukanlah kepada mereka segala peraturannya dan hukumnya dan tuliskanlah itu di hadapan mereka, agar mereka melakukan dengan setia segala hukumnya dan peraturannya. ¹² Inilah ketentuan mengenai Bait Suci itu: seluruh daerah yang di puncak gunung itu adalah maha kudus. Sungguh, inilah ketentuan mengenai Bait Suci itu."

Allah di sini, pada dasarnya, memperbarui kovenan-Nya dengan umat-Nya Israel, setelah Ia kembali menguasai Bait Suci, dan Yehezkiel merundingkan perkaranya, seperti yang dilakukan Musa sebelumnya. Hal ini akan sangat bermanfaat bagi para tawanan pada saat mereka kembali, baik untuk mendapat arahan maupun dorongan. Tetapi ini melihat lebih jauh, kepada orang-orang yang diberkati dengan hak-hak istimewa Bait Suci Injil, supaya mereka mengerti bagaimana mereka harus berperilaku baik di hadapan-Nya.

- I. Allah, melalui sang nabi, mengingatkan mereka akan tindakan-tindakan mereka sebelumnya yang menyulut murka-Nya, yang karenanya mereka tertindih lama di bawah tanda-tanda kemurkaan-Nya. Pernyataan yang menyatakan kesalahan mereka di masa lalu ini disampaikan kepada mereka untuk membuka jalan bagi penghiburan-penghiburan yang dirancang untuk mereka. Meskipun Allah *memberi dengan tidak membangkit-bangkit*, namun



sudah sepatutnya kita, ketika Ia mengampuni, menegur diri kita sendiri atas perilaku kita yang tidak layak terhadap-Nya. Oleh sebab itu, biarlah sekarang mereka ingat,

1. Bahwa sebelumnya mereka telah *menajiskan nama Allah yang kudus*, telah mencemarkan dan melecehkan semua hal sakral yang melaluinya Ia menyatakan diri-Nya di antara mereka (ay. 7). Mereka dan raja-raja mereka telah mendatangkan penghinaan terhadap agama yang mereka akui, dan terhadap hubungan mereka dengan Allah, dengan persundalan rohani mereka, penyembahan berhala mereka, dan dengan menyembah patung-patung, yang mereka sebut *raja-raja mereka* (sebab demikianlah arti *Molokh*) atau tuan-tuan mereka (sebab demikianlah arti *Baal*). Tetapi sebenarnya itu adalah *mayat raja-raja*, bukan hanya tak bernyawa dan tak berguna, tetapi juga memuakkan dan menjijikkan seperti bangkai-bangkai, di bukit-bukit pengorbanan mereka, yang didirikan untuk menghormati berhala-berhala mereka. Mereka telah menajiskan nama Allah dengan perbuatan-perbuatan mereka yang keji. Dan apa gerangan perbuatan-perbuatan mereka yang keji itu? Dengan meletakkan ambang pintu mereka dekat ambang pintu-Ku, dan mendirikan tiang-tiang pintu mereka dekat tiang-tiang pintu-Ku, yaitu, mereka menambahkan temuan-temuan mereka sendiri ke dalam ketetapan-ketetapan Allah, dan mendesak semua orang untuk mematuhi, seolah-olah semua temuan mereka itu sama-sama berwenang dan berhasil, padahal ajaran yang mereka ajarkan ialah perintah manusia (Yes. 29:13). Atau, lebih tepatnya, mereka mendirikan mezbah-mezbah bagi berhala-berhala mereka bahkan di pelataran-pelataran Bait Suci, dan tidak ada penghinaan lain yang lebih kurang ajar terhadap Keagungan Ilahi daripada perbuatan mereka ini. Demikianlah mereka mendirikan sebuah dinding yang memisahkan Dia dari mereka, yang menghentikan aliran perkenanan-perkenanan-Nya kepada mereka dan merusak keberkenanan ibadah-ibadah mereka kepada-Nya. Lihatlah betapa besar penghinaan yang diberikan orang-orang berdosa kepada Allah, ketika mereka mendirikan dinding-dinding melawan dinding-dinding-Nya, dan mengusir Dia keluar dari apa yang menjadi hak-Nya. Dan lihatlah bagaimana mereka mencederai diri mereka sendiri, sebab semakin dekat orang datang kepada Allah dengan dosa-

dosa mereka, semakin jauh mereka menjauhkan Dia dari diri mereka sendiri. Sebagian orang memahami hal ini demikian: Rumah-rumah mereka dekat dengan rumah Allah, tiang-tiang dan ambang-ambang pintu mereka dekat dengan tiang-tiang dan ambang-ambang pintu-Nya, sehingga mereka bisa dikatakan sebagai tetangga-tetangga sebelah-Nya, *hanya ada dinding yang memisahkan Aku dari mereka* (demikian dalam tafsiran yang agak luas). Dengan begitu, bisa diharapkan bahwa mereka mau memperkenalkan diri kepada-Nya dan ambil peduli untuk menyenangkan hati-Nya. Namun demikian, mereka tidak seramah itu sebagai tetangga. Perhatikanlah, sering terbukti benar, *semakin dekat dengan tempat ibadah, semakin jauh dari Allah*. Mereka, melalui pengakuan iman mereka, mengikat kovenan dengan Allah, namun mereka *menajiskan tempat takhta-Nya* dan tempat *tapak kaki-Nya*, yaitu Bait Suci-Nya, di mana Ia berdiam dan memerintah. Yerusalem disebut *kota Allah kita* (Mzm. 48:2) dan *tumpuan kaki-Nya* (Mzm. 99:5; 132:7). Perhatikanlah, apabila ketetapan-ketetapan Allah dinajiskan, nama-Nya yang kudus dicemarkan.

2. Bahwa karena itu Allah mengadakan perseteruan dengan mereka dalam kesusahan-kesusahan yang menimpa mereka belakangan ini. Mereka tidak bisa mengecam dan menyalahkan Dia, sebab Ia hanya menimpakan ke atas mereka sesuai yang pantas mereka dapatkan karena dosa-dosa mereka: *Maka dari itu Aku menghabiskan mereka dalam amarah-Ku*. Perhatikanlah, orang-orang yang mencemarkan nama Allah yang kudus jatuh di bawah murka-Nya yang adil.

- II. Allah memanggil mereka untuk bertobat dan memperbarui diri, dan untuk itu mereka harus malu dengan pelanggaran-pelanggaran mereka (ay. 9): *“Sekarang, mereka akan menjauhkan ketidaksetiaan mereka*. Mereka sekarang menderita begitu parah karena perbuatan mereka itu, dan sekarang juga Allah sedang kembali dalam rahmat kepada mereka dan mendirikan tempat kudus-Nya lagi di tengah-tengah mereka, jadi hendaklah sekarang mereka membuang berhala-berhala mereka dan tidak berurusan lagi dengannya, supaya mereka tidak lagi kehilangan hak-hak istimewa mereka. Ketika kehilangan hak-hak itu, mereka diajarkan untuk menyadari betapa berharganya hak-hak istimewa itu. Jadi

hendaklah mereka menyingkirkan berhala-berhala mereka, *mayat raja-raja mereka* yang menjijikan itu, *jauh dari pada-Ku*, supaya tidak menyulut murka-Ku.” Ini adalah nasihat yang diberikan tepat pada waktunya, karena pada saat itu sang nabi mempunyai pola atau rancangan Bait Suci untuk diperlihatkan ke hadapan mereka. Sebab,

1. Jika *mereka melihat rancangan itu*, mereka pasti akan merasa malu atas dosa-dosa mereka (ay. 10). Ketika mereka melihat betapa besar rahmat yang disediakan Allah untuk mereka, meskipun mereka sepenuhnya tidak layak mendapatkannya, mereka akan merasa malu memikirkan perilaku mereka yang tidak tulus terhadap-Nya. Perhatikanlah, kebaikan Allah terhadap kita haruslah memimpin kita kepada pertobatan, terutama rasa malu yang disertai pertobatan. Hendaklah *mereka mengukur rancangan itu* sendiri (KJV), dan melihat betapa rancangan itu melebihi rancangan yang dulu, dan mengirangira perkara-perkara besar apa yang disediakan Allah untuk mereka. Pasti mereka akan kehilangan muka ketika memikirkan apa yang pantas mereka dapatkan sesuai dosa-dosa mereka. Dan kemudian,
2. Jika *mereka merasa malu* atas dosa-dosa mereka, mereka pasti akan melihat lebih banyak lagi tentang rancangan itu (ay. 11). Jika mereka *merasa malu melihat segala sesuatu yang dilakukan mereka*, setelah melihat secara keseluruhan kebaikan Allah, maka biarlah mereka mendapat gambaran yang lebih terang dan terperinci tentang Bait Suci. Perhatikanlah, orang-orang yang memanfaatkan apa yang mereka lihat dan ketahui tentang kebaikan Allah akan melihat dan mengetahui lebih banyak lagi tentangnya. Dan kita pun bisa memenuhi syarat untuk mendapat perkenanan-perkenanan Allah, hanya ketika kita benar-benar dibuat merendah atas semua kebodohan kita sendiri. “*Gambarlah Bait Suci itu* (KJV: *Tunjukkanlah kepada mereka bentuk Bait Suci itu*). Biarlah mereka melihat betapa megah susunannya nanti. Dan bersamaan dengan itu tunjukkanlah kepada mereka ketetapan-ketetapan dan hukum-hukumnya.” Perhatikanlah, dengan mengetahui terlebih dulu penghiburan-penghiburan kita, sudah sepatutnya kita mencari tahu tentang kewajiban kita. Dengan mendapat hak-hak istimewa rumah Allah, kita harus berusaha mengenal aturan-

aturannya. *Tunjukkan kepada mereka* ketetapan-ketetapan ini, supaya mereka *mematuhinya* dan *melakukannya*. Perhatikanlah, *itulah sebabnya* kita dibuat mengetahui kewajiban kita, yaitu supaya kita melakukannya, dan diberkati dalam perbuatan kita.

III. Ia berjanji bahwa mereka akan menjadi seperti yang seharusnya, dan kemudian bagi mereka Ia akan menjadi seperti yang mereka inginkan (ay. 7).

1. Kaum Israel *tidak lagi akan menajiskan nama-Ku yang kudus*. Inilah Injil yang murni. Perintah hukum Taurat berkata, engkau tidak boleh menajiskan nama-Ku, sedangkan anugerah Injil berkata, engkau tidak akan menajiskan nama-Ku. Demikianlah apa yang dituntut dalam kovenan, dijanjikan dalam kovenan itu (Yer. 32:40).
2. Pada saat itu *Aku akan diam di tengah-tengah mereka untuk selama-lamanya*, dan hal yang sama lagi (ay. 9). Allah menjamin bagi kita iktikad baik-Nya dengan meneguhkan dalam diri kita pekerjaan baik-Nya. Jika kita tidak menajiskan nama-Nya, kita bisa yakin bahwa Ia tidak akan pergi meninggalkan kita.

IV. Hukum umum dari rumah Allah ditetapkan (ay. 12), bahwa, kalau sebelumnya hanya mimbar, atau tempat kudus, yang adalah *maha kudus*, maka sekarang seluruh *puncak gunung Bait Suci* akan kudus juga. *Seluruh daerahnya*, termasuk semua pelataran dan semua bilik, akan menjadi seperti tempat maha kudus, yang menandakan bahwa di zaman Injil,

1. Seluruh jemaat akan mendapat hak istimewa dari *tempat maha kudus*, hak istimewa untuk masuk dan dekat dengan Allah. Semua orang percaya pada saat ini, di bawah Injil, dengan *penuh keberanian dapat masuk ke dalam tempat kudus* (Ibr. 10:19), dengan keuntungan ini, bahwa kalau di masa lalu imam besar masuk berkat darah lembu dan kambing, kita masuk berkat darah Yesus. Dan, di mana pun kita berada, kita melalui Dia diperbolehkan *masuk kepada Bapa*.
2. Seluruh jemaat akan terikat kewajiban yang amat besar untuk terus maju menuju kesempurnaan kekudusan, *sebab Dia yang*



telah memanggil kita adalah kudus. Sekarang semuanya harus menjadi maha kudus. Bait Allah layak kudus untuk selamanya, dan lebih kudus lagi di zaman Injil daripada sebelumnya. Lihatlah, ini adalah ketentuan mengenai Bait Suci itu. Janganlah orang berharap akan mendapat perlindungannya jika mereka tidak mau tunduk kepada ketentuan ini.

Penglihatan tentang Bait Suci (43:13-27)

¹³ Inilah ukuran-ukuran mezbah itu dalam hasta, yaitu hasta yang setiap tangan lebih panjang dari hasta biasa: paritnya adalah satu hasta dalamnya dan satu hasta lebarnya dan sekeliling parit itu ada tepi yang tingginya satu jengkal. Dan inilah tinggi mezbah itu: ¹⁴ dari parit yang di dalam tanah sampai jalur keliling yang terbawah adalah dua hasta dan lebar jalur keliling itu adalah satu hasta. Dari jalur keliling yang terbawah sampai jalur keliling yang di atas ada empat hasta dan lebar jalur keliling itu satu hasta juga. ¹⁵ Tempat perapian itu adalah empat hasta tingginya dan dari tempat perapian itu muncul ke atas empat tanduk. ¹⁶ Tempat perapian itu panjangnya dua belas hasta dan lebarnya dua belas hasta, jadi empat persegi. ¹⁷ Jalur yang mengelilingi perapian itu panjangnya empat belas hasta dan lebarnya empat belas hasta, jadi empat persegi juga. Sekeliling mezbah itu ada parit, yang satu hasta lebarnya dan sekeliling parit itu ada tepinya, yang setengah hasta lebarnya. Tangga mezbah itu adalah sebelah timur. ¹⁸ Lalu Ia berfirman kepadaku: "Hai anak manusia, beginilah firman Tuhan ALLAH: Beginilah peraturan mengenai mezbah itu: Ketika sudah selesai dibuat dan hendak mempersembahkan korban bakaran di atasnya dan menyiramkan darah padanya, ¹⁹ berikanlah kepada imam-imam orang Lewi dari keturunan Zadok seekor lembu jantan muda untuk korban penghapus dosa, sebab merekalah yang boleh mendekat kepada-Ku untuk menyelenggarakan kebaktian, demikianlah firman Tuhan ALLAH. ²⁰ Dan ambillah sedikit dari darah itu dan bubuhlah itu pada keempat tanduk mezbah itu dan pada keempat sudut jalur keliling itu dan pada tepinya sekeliling; dengan demikian engkau menyucikan mezbah itu dan mengadakan pendamaian baginya. ²¹ Ambillah lembu jantan untuk korban penghapus dosa itu dan orang harus membakarnya di tempat yang sudah ditentukan sekitar Bait Suci, di luar tempat kudus. ²² Pada hari kedua engkau harus mempersembahkan seekor kambing jantan yang tidak bercela sebagai korban penghapus dosa dan orang harus menyucikan mezbah itu seperti sudah disucikan dengan lembu jantan. ²³ Sesudah upacara penyucian itu engkau selesaikan, engkau harus mempersembahkan seekor lembu jantan muda yang tidak bercela dan seekor domba jantan dari antara domba-domba, yang tidak bercela. ²⁴ Engkau harus membawanya ke hadapan TUHAN dan imam-imam harus menaburkan garam ke atasnya dan mempersembhkannya sebagai korban bakaran bagi TUHAN. ²⁵ Selama tujuh hari engkau harus mengolah setiap hari seekor kambing sebagai korban penghapus dosa; harus diolah juga seekor lembu jantan muda dan domba jantan dari antara domba-domba, yang tidak bercela. ²⁶ Tujuh hari lamanya mereka harus mengadakan pendamaian bagi mezbah itu serta mentahirkannya, dan dengan demikian mentahbiskan mezbah itu. ²⁷ Sesudah hari-hari itu berakhir, maka pada hari kedelapan dan seterusnya imam-imam akan mengolah korban-korban bakaranmu dan korban-korban keselamatanmu di

atas mezbah itu dan Aku akan berkenan kepada kamu, demikianlah firman Tuhan ALLAH."

Perikop ini berkaitan dengan mezbah dalam Bait Suci rohani dan misteri ini, dan mezbah itu bersifat rohani dan misteri juga, sebab Kristus adalah mezbah kita. Orang-orang Yahudi, setelah kembali dari pembuangan, sudah mempunyai mezbah jauh sebelum mereka mempunyai Bait Suci (Ezr. 3:3). Tetapi ini adalah mezbah di Bait Suci. Sekarang di sini kita mendapati,

- I. Ukuran-ukuran mezbah (ay. 13). Ukurannya lima meter persegi di bagian atas dan enam meter persegi di bagian bawah, dan tingginya empat meter. Mezbah itu mempunyai bangku rendah atau rak, yang di sini disebut *jalur keliling*, satu meter dari tanah, yang di atasnya sebagian dari para imam berdiri untuk mengadakan kebaktian, dan dua meter lagi di atasnya, di mana sebagian yang lain dari mereka berdiri. Tiap-tiap bangku ini luasnya setengah meter, dan ada pagar-pagar di kedua sisinya, supaya mereka dapat berdiri dengan kokoh di atasnya. Korban-korban disembelih di atas meja yang dibicarakan sebelumnya (40:39). Apa yang harus dibakar di atas mezbah diberikan kepada orang-orang di bangku yang lebih rendah, dan diserahkan oleh mereka kepada orang-orang di bangku yang lebih tinggi, dan orang-orang ini meletakkannya di atas mezbah. Demikianlah, dalam melayani Allah kita harus membantu satu sama lain.
- II. Peraturan-peraturan mezbah. Di sini diberikan petunjuk-petunjuk,
 1. Mengenai penahbisan mezbah pada awalnya. *Tujuh hari* harus dihabiskan untuk menahbiskan mezbah itu, dan setiap hari korban-korban harus dipersembahkan di atasnya, khususnya seekor kambing untuk *korban penghapus dosa* (ay. 25), selain seekor lembu jantan muda untuk *korban penghapus dosa* pada hari pertama (ay. 19). Ini mengajar kita supaya dalam semua ibadah kita harus mengarahkan pandangan kepada Kristus sebagai korban agung penghapus dosa. Diri kita ataupun perbuatan-perbuatan kita tidak dapat berkenan kepada Allah kecuali dosa dihapuskan, dan dosa tidak dapat dihapuskan kecuali oleh darah Kristus, yang menguduskan mezbah itu (sebab Kristus masuk dengan membawa darah-Nya sendiri, Ibr. 9:12) dan yang juga merupakan persembahan di atas



mezbah itu. Juga harus ada seekor *lembu jantan* dan seekor domba jantan yang dipersembahkan sebagai *korban bakaran* (ay. 24), yang dimaksudkan semata-mata demi kemuliaan Allah. Hal ini untuk mengajar kita supaya kita mengarahkan pandangan kepada kemuliaan Allah dalam semua ibadah kita. Kita mempersembahkan diri kita sebagai korban-korban yang hidup, dan mempersembahkan ibadah-ibadah kita sebagai korban-korban rohani, supaya kita dan ibadah-ibadah kita menjadi ternama, terpuji, dan terhormat bagi-Nya. Penahbisan mezbah itu di sini disebut *menyucikan* dan *mentahirkannya* (ay. 20, 26). Kristus, mezbah kita, meskipun tidak memiliki kecemaran untuk disucikan, namun Ia menguduskan diri-Nya sendiri (Yoh. 17:19). Dan ketika kita menahbiskan mezbah hati kita kepada Allah, supaya api kasih yang kudus selalu menyala di atasnya, kita harus memastikan supaya hati kita dimurnikan dan dibersihkan dari cinta dunia dan hawa nafsu kedagingan. Dapat diamati bahwa ada sejumlah perbedaan antara upacara-upacara penahbisan di sini dan upacara-upacara penahbisan yang ditetapkan dalam Keluaran 29, untuk mengisyaratkan bahwa ketetapan-ketetapan upacara adalah hal yang bisa berubah, dan perubahan-perubahan di dalamnya adalah pertanda berakhirnya upacara-upacara itu di dalam Kristus. Hanya di sini, sesuai hukum umum, bahwa semua korban harus dibumbui dengan garam (Im. 2:13), dengan diberikan perintah-perintah khusus (ay. 24), bahwa para imam harus *menaburkan garam ke atas korban-korban itu*. Kasih adalah *garam* yang dengannya semua tindakan ibadah kita harus dibumbui (Kol. 4:6). Kovenan yang kekal disebut *perjanjian garam*, sebab kovenan itu tidak dapat binasa. *Kemuliaan* yang disediakan bagi kita tidak dapat binasa dan tak tercemarkan. Dan *anugerah* yang dikerjakan dalam diri kita adalah manusia batiniah yang tersembunyi, dengan perhiasan *yang tidak binasa*.

2. Mengenai keharusan untuk terus menggunakan mezbah itu, setelah ditahbiskan: *Mulai dari sekarang* para imam akan *mengolah korban-korban bakaran mereka dan korban-korban keselamatan mereka di atas mezbah itu* (ay. 27), sebab itulah alasan mezbah itu *dikuduskan*, supaya ia *menguduskan*

persembahan yang dipersembahkan di atasnya. Amatilah lebih jauh,

- (1) Siapa yang harus melayani di mezbah: *Imam-imam dari keturunan Zadok* (ay. 19). Keluarga Zadok dijadikan sebagai pengganti keluarga Abyatar oleh Salomo, dan Allah meneguhkannya. Nama Zadok berarti *benar*, sebab keturunan yang adil dan benarlah yang menjadi imam-imam bagi Allah, melalui Kristus *TUHAN keadilan kita*.
- (2) Bagaimana mereka harus mempersiapkan diri untuk pelayanan ini (ay. 26): *Mereka akan mentahbiskan mezbah itu* (KJV: *Mereka akan mentahbiskan diri mereka sendiri*), akan *memenuhi tangan mereka dengan persembahan-persembahan*, sebagai pertanda bahwa mereka menyerahkan diri mereka beserta persembahan-persembahan mereka kepada Allah dan untuk melayani Dia. Perhatikanlah, sebelum kita melayani Tuhan dalam hal-hal yang kudus, kita harus menahbiskan diri kita sendiri dengan membuat tangan dan hati kita penuh dengan hal-hal yang kudus itu.
- (3) Bagaimana mereka akan berhasil di dalamnya (ay. 27): *Aku akan berkenan kepada kamu*. Jika sekarang Allah menerima pekerjaan-pekerjaan kita, jika pelayanan-pelayanan kita menyenangkan hati-Nya, itu sudah cukup, kita tidak perlu apa-apa lagi. Orang-orang yang menyerahkan diri mereka kepada Allah akan diterima oleh Allah, pertama-tama diri mereka, dan kemudian perbuatan-perbuatan mereka, melalui Sang Pengantara. ✍

PASAL 44



Dalam pasal ini kita mendapati,

- I. Pemberian izin khusus mengenai pintu gerbang timur Bait Suci bagi sang raja (ay. 1-3).
- II. Sebuah teguran diberikan kepada kaum Israel atas tindakan-tindakan mereka dulu yang menajiskan tempat kudus Allah, beserta perintah kepada mereka supaya berlaku lebih ketat untuk waktu ke depan (ay. 4-9).
- III. Diturunkannya orang-orang Lewi yang dulu bersalah atas penyembahan berhala dan ditegakkannya imamat dalam kaum keturunan Zadok, yang sudah menjaga kelurusan dan kesetiaan hati mereka (ay. 10-16).
- IV. Berbagai hukum dan ketetapan mengenai para imam (ay. 17-31).

Pesan untuk Kaum Israel (44:1-3)

¹ Kemudian ia membawa aku kembali ke pintu gerbang luar dari tempat kudus, yang menghadap ke timur; gerbang ini tertutup. ² Lalu TUHAN berfirman kepadaku: "Pintu gerbang ini harus tetap tertutup, jangan dibuka dan jangan seorangpun masuk dari situ, sebab TUHAN, Allah Israel, sudah masuk melaluinya; karena itu gerbang itu harus tetap tertutup. ³ Hanya raja itu, oleh karena ia raja boleh duduk di sana makan santapan di hadapan TUHAN. Raja itu akan masuk melalui balai gerbang dan akan keluar dari situ."

Sang nabi di sini dibawa untuk meninjau kembali apa yang pernah dia lihat-lihat sebelumnya. Sebab, sekalipun kita sudah sering mendalami perkara-perkara tentang Allah, perkara-perkara itu masih bisa dilihat-lihat lagi, demikianlah kelimpahan yang ada di dalamnya.

Pelajaran-pelajaran yang sudah kita pelajari harus tetap kita ulangi kepada diri kita sendiri. Setiap kali kita melihat kembali susunan yang sakral dari hal-hal yang kudus, yang kita dapati dalam Kitab Suci, kita masih akan menemukan sesuatu yang baru yang tidak kita perhatikan sebelumnya. Sang nabi dibawa untuk kali ketiga ke pintu gerbang timur, dan mendapatinya tertutup, yang menyiratkan bahwa semua pintu gerbang lain terbuka sepanjang waktu bagi orang-orang yang ingin beribadah. Tetapi penjelasan yang sedemikian rupa diberikan tentang pintu gerbang yang dalam keadaan tertutup ini hingga memberikan kehormatan,

1. Kepada Allah Israel. Untuk kehormatan-Nyalah pintu gerbang pelataran dalam itu, yang melaluinya kemuliaan-Nya masuk ketika Ia menguasai Bait Suci, senantiasa tertutup, dan tak seorang pun boleh masuk melaluinya (ay. 2). Perbedaan yang dibuat seterusnya antara pintu gerbang ini dan pintu-pintu gerbang lain, bahwa pintu gerbang ini tertutup sementara yang lain terbuka, dimaksudkan untuk mengabadikan kenangan akan masuknya kemuliaan Tuhan secara khidmat ke dalam Bait Suci (yang akan tetap menjadi bukti turun-temurun dari kebenarannya). Juga untuk memenuhi pikiran orang-orang dengan rasa hormat terhadap Keagungan Ilahi, dan dengan pemikiran-pemikiran yang penuh kekaguman akan kemuliaan-Nya yang melampaui dunia ini. Ini jugalah yang dimaksudkan dalam perintah Allah kepada Musa di semak duri, *Tanggalkanlah kasutmu dari kakimu*. Allah akan masuk lewat jalan-Nya sendiri.
2. Kepada raja Israel (ay. 3). Suatu kehormatan baginya bahwa meskipun ia tidak boleh masuk melalui gerbang ini, sebab siapa pun tidak boleh, namun,
 - (1) Ia akan *duduk di pintu gerbang* ini untuk *memakan* bagiannya dari korban-korban keselamatan, makanan yang sakral itu, *di hadapan TUHAN*.
 - (2) Ia akan *masuk melalui balai gerbang*, melalui semacam pintu atau gang kecil, di pintu gerbang itu atau di sebelahnya, yang disebut *balai gerbang*. Ini untuk menandakan bahwa Allah memberikan sebagian dari kemuliaan-Nya kepada para pembesar, kepada raja-raja umat-Nya, sebab Ia telah berfirman, *Kamu adalah allah*. Sebagian orang memahami raja di sini sebagai imam-imam besar, atau tua-tua atau imam kedua.

Dan bahwa dia sajalah yang diizinkan masuk melalui pintu gerbang ini, sebab dia adalah wakil Allah. Kristus adalah Imam Besar yang kita akui, yang masuk sendiri ke dalam tempat kudus, dan *membukakan kerajaan sorga bagi semua orang percaya*.

Penyembahan Berhala Kaum Lewi (44:4-9)

⁴ Lalu dibawanya aku melalui pintu gerbang utara ke depan Bait Suci; aku melihat, sungguh, rumah TUHAN penuh kemuliaan TUHAN, maka aku sujud menyembah. ⁵ TUHAN berfirman kepadaku: "Hai anak manusia, perhatikanlah baik-baik, lihatlah dengan teliti dan dengarlah dengan sungguh-sungguh segala sesuatu yang hendak Kufirmankan kepadamu mengenai peraturan-peraturan rumah TUHAN dan tentang segala hukumannya dan perhatikanlah baik-baik siapa yang diperbolehkan masuk ke dalamnya: dan siapa yang harus ditolak dari tempat kudus. ⁶ Katakanlah kepada kaum pemberontak, yaitu kaum Israel: Beginilah firman Tuhan ALLAH: Cukuplah perbuatan-perbuatanmu yang keji itu, hai kaum Israel, ⁷ yang membiarkan orang-orang asing, yaitu orang-orang yang tidak bersunat hatinya maupun dagingnya masuk dalam tempat kudus-Ku dan dengan kehadirannya mereka menajiskannya waktu kamu mempersembahkan santapan-Ku, yaitu lemak dan darah. Dengan berbuat begitu kamu lebih mengingkari perjanjian-Ku dari pada dengan segala perbuatanmu yang keji yang sudah-sudah. ⁸ Kamu tidak memelihara barang-barang-Ku yang kudus dan kamu mengangkat mereka untuk memelihara kewajibanmu terhadap Aku di dalam tempat kudus-Ku. ⁹ Oleh sebab itu beginilah firman Tuhan ALLAH: Tidak seorang pun dari orang-orang asing yang hatinya dan dagingnya tidak bersunat, boleh masuk dalam tempat kudus-Ku, ya setiap orang asing yang ada di tengah-tengah orang Israel.

Maksud dari perikop ini banyak sama dengan apa yang kita dapati di awal pasal 43. Sama seperti sang nabi harus melihat lagi apa yang sudah dia lihat sebelumnya, demikian pula ia harus diberi tahu lagi apa yang sudah dia dengar sebelumnya. Di sini, seperti sebelumnya, ia melihat Bait Suci *penuh dengan kemuliaan TUHAN*, yang membuatnya takjub, sehingga ia sujud menyembah sewaktu melihatnya, sikap tubuh yang paling merendah yang menunjukkan pemujaan dan ungkapan rasa takjub yang kudus: *Aku sujud menyembah* (ay. 4). Perhatikanlah, semakin kita melihat kemuliaan Allah, semakin rendah kita akan bersujud dalam pandangan kita sendiri. Sekarang di sini,

- I. Allah memerintahkan sang nabi untuk memperhatikan dengan saksama semua yang dia lihat, dan semua yang dikatakan kepadanya (ay. 5): "*Lihatlah dengan teliti apa yang ditunjukkan ke-*

padamu, terutama *siapa yang diperbolehkan masuk ke dalam rumah TUHAN dan siapa yang harus ditolak darinya* (KJV: *setiap orang yang masuk ke dalam rumah TUHAN dan setiap orang yang keluar darinya*), semua jalan masuk dan semua jalan keluar dari tempat kudus.” Itulah yang harus diperhatikannya dengan saksama. Perhatikanlah, dalam berusaha mengenal perkara-perkara ilahi, janganlah kita berusaha membuat dugaan-dugaan yang tidak nyata adanya mengenai perkara-perkara itu, tetapi hendaklah kita berusaha memahami semua perkara ilahi itu secara jelas dan nyata dengan cara yang sudah ditetapkan, yaitu dengan langsung bergaul dan bersekutu dengan perkara-perkara itu, supaya dengan begitu kita dapat *masuk dan keluar dan menemukan padang rumput*.

Allah memerintahkan sang nabi, *Dengarlah dengan sungguh-sungguh segala sesuatu yang hendak Kufirmankan kepadamu mengenai peraturan-peraturan rumah TUHAN dan tentang segala hukumnya*, yang harus dia ajarkan kepada orang banyak. Perhatikanlah, orang-orang yang ditunjuk sebagai guru perlu menjadi pendengar yang sangat tekun dan penuh perhatian, supaya mereka tidak lupa akan hal-hal apa saja yang dipercayakan kepada mereka atau keliru memahaminya.

- II. Allah mengutusnyanya untuk suatu tugas kepada orang banyak, *kepada kaum pemberontak, yaitu kaum Israel* (ay. 6). Sungguh sedih memikirkan bahwa kaum Israel sampai pantas digambarkan dengan tabiat ini oleh Dia yang mengenal mereka dengan sempurna, bahwa bangsa yang mengikat kovenan dengan Allah sampai memberontak terhadap-Nya. Siapa yang menjadi rakyat-Nya jika kaum Israel menjadi pemberontak? Tetapi suatu contoh rahmat Allah yang kaya bahwa, meskipun mereka sudah *memberontak*, namun, karena mereka adalah *kaum Israel*, Ia tidak membuang mereka, tetapi mengirimkan seorang utusan kepada mereka, untuk mengajak dan mendorong mereka supaya kembali kepada kesetiaan mereka. Hal ini tidak akan dilakukan-Nya seandainya Ia berkenan untuk membunuh mereka. Seluruh umat manusia telah jatuh ke dalam tabiat yang di sini digambarkan tentang kaum Israel. Tetapi Yesus Tuhan kita, ketika naik ke tempat tinggi, menerima persembahan-persembahan di antara manusia, *bahkan*

dari pemberontak-pemberontak supaya, seperti di sini, TUHAN Allah dapat diam di sana di antara mereka (Mzm. 68:19).

1. Sang nabi harus memberi tahu mereka tentang kesalahan-kesalahan mereka, harus menunjukkan kepada mereka pemberontakan-pemberontakan mereka, harus menunjukkan kepada kaum Yakub dosa-dosa mereka. Perhatikanlah, orang-orang yang diutus untuk menghibur umat Allah harus terlebih dulu meyakinkan mereka, dan dengan demikian mempersiapkan mereka bagi penghiburan. *Cukuplah perbuatan-perbuatanmu yang keji itu* (ay. 6). Perhatikanlah, sudah saatnya orang-orang yang lama hidup dalam dosa memandangnya sudah cukup lama, bahkan terlalu lama, dan mulai berpikir untuk memanfaatkan waktu dengan baik, dan meninggalkan jalan-jalan mereka yang jahat. "*Sebab telah cukup banyak waktu kamu pergunakan, dan pada saat ini, kamu pasti sudah kenyang dengan tindakan-tindakanmu yang keji dan merasa muak dengannya*" (1Ptr. 4:3). Apa yang didakwakan kepada mereka di sini adalah,

- (1) Bahwa mereka sudah memberikan hak-hak istimewa dari tempat kudus kepada orang-orang yang tidak berhak atasnya. Sedangkan Allah sudah berfirman, *orang awam yang mendekat harus dihukum mati*. Mereka tidak hanya membiarkan orang-orang asing menerobos masuk ke tempat kudus, tetapi juga mereka sendiri memperkenalkan orang-orang itu kepadanya (ay. 7): *Engkau membiarkan masuk orang-orang asing, yaitu orang-orang yang tidak bersunat dagingnya*, yang menurut hukum Taurat tidak boleh masuk ke tempat kudus. Itu suatu tindakan yang *mengingkari perjanjian* sunat, merobohkan pagar mereka sebagai bangsa yang istimewa, dan menjadikan diri mereka sama saja dengan semua bangsa lain di dunia. Namun, andaikata orang-orang asing ini saleh dan baik, maka meskipun mereka tidak bersunat, kejahatannya tidak akan begitu besar. Akan tetapi mereka *tidak bersunat hati* juga, tidak merendah, tidak diperbarui, dan sungguh asing bagi Allah dan semua kebaikan. Ketika mereka datang untuk mempersembahkan korban, mereka membawa serta orang-orang ini untuk berpesta memakan korban itu bersama



mereka, karena mereka suka ditemani orang-orang itu. Dan ini merupakan salah satu tindakan keji mereka, yang dengannya mereka *menajiskan tempat kudus Allah*. Itu sama saja *memberikan barang yang kudus kepada anjing* (Mat. 7:6). Perhatikanlah, memperbolehkan orang yang secara terang-terangan fasik dan durhaka untuk mengikuti upacara-upacara ibadah khusus merupakan perbuatan yang mencemarkan tempat kudus Allah dan sangat menyulut murka-Nya.

- (2) Bahwa mereka telah mempekerjakan orang-orang untuk melayani tempat kudus, padahal orang-orang itu tidak pantas untuk itu. Meskipun tak ada orang lain selain imam-imam dan orang-orang Lewi yang harus mengadakan kebaktian di tempat kudus, namun kita dapat menduga bahwa tidak semua imam dan orang Lewi langsung hadir di sana. Hanya yang terpilih dari antara mereka, yang paling memenuhi syarat, yang paling bijaksana, yang bersungguhsungguh, yang bertindak dengan mengikuti hati nurani, dan yang paling mungkin menjaga barang-barang kudus dengan hati-hati. Akan tetapi, dalam membuat pilihan ini, mereka tidak mengindahkan kelayakan dan syarat untuk pekerjaan itu: *"Kamu mengangkat mereka untuk memelihara kewajibanmu terhadap Aku di dalam tempat kudus-Ku, yaitu orang-orang yang kamu sukai atau sayangi karena suatu alasan, orang-orang yang dari mereka kamu telah mendapat uang, atau berharap untuk mendapatkannya. Atau orang-orang yang mau menuruti keinginan-keinginanmu dan melanggar hukum-hukum tempat kudus untuk menyenangkan hatimu. Dengan begitu kamu tidak memelihara barang-barang-Ku yang kudus."* Perhatikanlah, jika orang-orang yang mendapat kuasa untuk memilih penjaga barang-barang kudus memilih orang-orang yang tidak layak dan tidak setia, untuk memenuhi suatu tujuan duniawi atau pribadi, maka sudah sewajarnya jika mereka dimintai pertanggungjawaban, karena mereka telah mengkhianati barang-barang yang kudus dengan menempatkannya dalam tangan yang jahat.

2. Ia harus memberi tahu mereka kewajiban mereka (ay. 9): *"Tidak seorang pun dari orang-orang asing boleh masuk dalam tempat*

kudus-Ku, sampai ia terlebih dulu tunduk kepada hukum-hukumnya.” Akan tetapi, supaya jangan ada yang berpikir bahwa ini mengucilkan bangsa-bangsa bukan Yahudi yang bertobat dan percaya dari jemaat, orang asing yang digambarkan di sini adalah orang yang *tidak bersunat hati*, yang tidak menyetujui dengan tulus kovenan itu, atau yang tidak membersihkan kenajisan jasmani. Sedangkan bangsa-bangsa bukan Yahudi yang percaya *telah disunat, bukan dengan sunat yang dilakukan oleh manusia* (Kol. 2:11). Sunat hati ini, yang dilakukan *secara rohani, bukan secara hurufiah*, adalah apa yang asing bagi orang-orang Yahudi yang tidak percaya, dan sesuatu yang tidak mereka pedulikan. Di lain pihak mereka malah bersemangat menjauhkan bangsa-bangsa bukan Yahudi yang tidak bersunat dari tempat kudus. Lihat saja kegeraman mereka terhadap Paulus ketika mereka curiga bahwa dia telah *membawa orang-orang Yunani ke dalam Bait Allah* (Kis. 21:28).

Imam-imam Penyembah Berhala Diturunkan (44:10-16)

¹⁰ Tetapi orang-orang Lewi yang menjauh dari pada-Ku waktu Israel sesat dari pada-Ku dengan mengikuti berhala-berhala mereka, akan menanggung hukumannya. ¹¹ Di dalam tempat kudus-Ku merekalah yang mendapat tugas penjagaan di pintu-pintu gerbang Bait Suci dan tugas pelayanan di dalam Bait Suci; merekalah yang menyembelih korban bakaran dan korban sembelihan bagi bangsa itu dan bertugas bagi bangsa itu untuk melayaninya. ¹² Oleh karena mereka telah melayani bangsa itu di hadapan berhala-berhala mereka, dan mereka bagi kaum Israel telah menjadi batu sandungan, yang menjatuhkannya ke dalam kesalahan, oleh karena itu Aku bersumpah mengenai mereka, demikianlah firman Tuhan ALLAH, bahwa mereka akan menanggung hukumannya sendiri. ¹³ Mereka tidak akan mendekati Aku untuk melaksanakan tugas imam di hadapan-Ku ataupun mendekati segala barang-Ku yang kudus atau persembahan-persembahan maha kudus; mereka akan menanggung nodanya yang timbul karena perbuatan-perbuatan mereka yang keji. ¹⁴ Aku menetapkan mereka untuk bertugas di Bait Suci dan melakukan segala pelayanan yang berhubungan dengan itu dan melakukan segala sesuatu yang perlu di situ. ¹⁵ Tetapi mengenai imam-imam orang Lewi dari bani Zadok yang menjalankan tugas-tugas di tempat kudus-Ku waktu orang Israel sesat dari pada-Ku, merekalah yang akan mendekat kepada-Ku untuk menyelenggarakan kebaktian dan bertugas di hadapan-Ku untuk mempersembahkan kepada-Ku lemak dan darah, demikianlah firman Tuhan ALLAH. ¹⁶ Merekalah yang akan masuk ke dalam tempat kudus-Ku dan yang akan mendekati meja-Ku untuk menyelenggarakan kebaktian dan mereka akan menjalankan tugasnya terhadap Aku.

Sang Tuan rumah, karena hendak mendirikan kembali rumah itu, menimbang-nimbang para hamba-Nya yaitu imam-imam, dan melihat siapa yang pantas dikeluarkan dari tempat mereka dan siapa yang tetap di situ, dan mengambil langkah sesuai dengan pertimbangan-Nya itu.

- I. Orang-orang yang sudah berkhianat diturunkan dan ditempatkan di tempat yang lebih rendah, yaitu orang-orang Lewi atau imam-imam yang terbawa arus kemurtadan Israel sebelumnya, yang *sesat dari pada Allah dengan mengikuti berhala-berhala mereka* (ay. 10). Mereka sudah mengikuti raja-raja Israel atau Yehuda yang menyembah berhala, dan *melayani bangsa itu di hadapan berhala-berhala mereka* (ay. 12). Mereka tunduk bersama raja-raja itu di kuil Rimon, atau mendirikan mezbah-mezbah untuk berhala-berhala itu, seperti yang dilakukan Uria untuk Ahas. Dengan begitu mereka telah *menjatuhkan kaum Israel ke dalam kesalahan*, menuntun mereka pada dosa dan mengeraskan mereka di dalam dosa. Sebab, jika imam-imam sesat, banyak orang akan mengikuti *cara hidup mereka yang dikuasai hawa nafsu*. Mungkin di Babel sebagian dari imam-imam Yahudi telah mengikuti para penyembah berhala di tempat itu, yang mendatangkan aib besar bagi agama mereka. Sekarang imam-imam ini, yang sudah bersekongkol seperti itu, dengan sewajarnya ditindih di bawah tanda murka Allah. Atau, jika mereka sudah mati (seperti yang mungkin demikian, jika kejahatan itu dilakukan sebelum pembuangan), maka pelanggaran itu akan dibalaskan kepada anak-anak mereka. Atau mungkin seluruh keluarga Abyatar-lah yang bersalah atas pelanggaran ini, yang sekarang dipanggil untuk bertanggung jawab atasnya. Dan,
 1. Mereka dijatuhi hukuman akan diturunkan, secara sebagian, dari jabatan mereka, dan martabat mereka sebagai imam diturunkan menjadi orang-orang Lewi biasa. Allah telah *mengangkat tangan-Nya melawan mereka* (KJV), telah mengatakannya dan bersumpah, bahwa *mereka akan menanggung hukumannya sendiri* (ay. 12). Pasti mereka akan menderita karenanya, akan menderita kehinaan karenanya. *Mereka akan menanggung nodanya* (ay. 13), sebab meskipun mereka bertobat darinya (demikian kita berharap dengan murah hati), namun *mereka tidak akan mendekati Aku untuk melaksanakan tugas*

imam di hadapan-Ku, yaitu bagian-bagian tugas yang khusus untuk mereka saja. Mereka tidak akan mendekati *segala barang-Ku yang kudus* di tempat kudus (ay. 13). Perhatikanlah, orang-orang yang telah merampas kehormatan Allah dengan adil akan dirampas kehormatannya. Dan sungguh hukuman yang besar untuk dilarang mendekat kepada Allah. Sudah sewajarnya orang-orang yang pernah pergi jauh dari-Nya ditolak sebagai yang tidak layak untuk datang mendekat kepada-Nya, dan dijauhkan untuk selama-lamanya.

2. Namun hukuman ini bercampur dengan belas kasihan. Allah tidak berlaku keras, seperti yang bisa saja dilakukan-Nya, terhadap mereka yang telah berlaku khianat terhadap-Nya, tetapi meringankan hukuman itu (ay. 11, 14). Mereka dicopot, tetapi secara sebagian, *ab officio* – dari jabatan mereka, dan, sejauh yang tampak, sama sekali tidak *à beneficio* – dari upah mereka. Mereka akan membantu *menyembelih korban*, yang boleh dilakukan orang-orang Lewi, dan yang di Bait Suci ini dilakukan, bukan di atas mezbah, melainkan *di atas meja-meja* (40:43). Mereka akan menjadi penunggu-penunggu *pada pintu-pintu gerbang Bait Suci*, dan mereka akan *ditetapkan untuk bertugas di Bait Suci dan melakukan segala pelayanan yang berhubungan dengan itu*. Perhatikanlah, orang-orang yang mungkin tidak pantas dipekerjakan dalam satu pelayanan bisa jadi pantas untuk dipekerjakan dalam pelayanan lain. Dan bahkan orang-orang yang sudah membuat pelanggaran bisa saja tetap dipakai, dan tidak disingkirkan, apalagi dibuang.

- II. Orang-orang yang sudah setia dihormati dan dikukuhkan (ay. 15-16). Mereka ini secara luar biasa dibedakan dari yang lain. “*Bani Zadok*, yang tetap menjaga kelurusan hati mereka pada saat terjadi kemurtadan di mana-mana, yang *tidak sesat* pada waktu yang lain sesat, *merekalah yang akan mendekat kepada-Ku, yang akan mendekati meja-Ku*.” Perhatikanlah, Allah akan memberikan tanda-tanda kehormatan kepada orang-orang yang memberikan bukti-bukti kesetiaan dan keteguhan mereka terhadap-Nya pada masa-masa yang penuh goncangan dan cobaan. Dan Ia akan mempekerjakan di dalam pelayanan-Nya orang-orang yang tetap setia melayani-Nya ketika yang lain meninggalkan pelayanan itu dan mundur darinya. Dan kira patut memandangnya sebagai



upah yang sesungguhnya dan yang besar atas kemantapan dalam melaksanakan kewajiban jika kita diteguhkan di dalam kewajiban itu. Jika kita tetap dekat pada Allah, Allah akan menjaga kita supaya tetap dekat dengan-Nya.

Petunjuk-petunjuk mengenai Para Imam (44:17-31)

¹⁷ Maka kalau mereka hendak masuk dari pintu-pintu gerbang pelataran dalam, mereka harus mengenakan pakaian lenan; mereka tidak boleh memakai pakaian bulu domba waktu mereka bertugas di pintu-pintu gerbang pelataran dalam atau waktu menyelenggarakan kebaktian dalam Bait Suci. ¹⁸ Mereka harus memakai destar lenan dan memakai celana lenan, tetapi jangan memakai ikat pinggang yang menimbulkan keringat. ¹⁹ Dan waktu mereka keluar ke pelataran luar menjumpai umat TUHAN itu, mereka harus menanggalkan pakaian mereka yang mereka pakai dalam menyelenggarakan kebaktian dan menyimpannya dalam bilik-bilik kudus, kemudian mengenakan pakaian yang lain, supaya umat itu jangan menjadi kudus disebabkan kena kepada pakaian imam-imam itu. ²⁰ Rambut mereka tidak boleh dicukur atau dibiarkan tumbuh panjang, melainkan harus dipotong pendek. ²¹ Imam-imam tidak boleh minum anggur, kalau mereka hendak masuk dalam pelataran dalam. ²² Janda atau seorang perempuan yang telah diceraikan oleh suaminya jangan mereka ambil menjadi isteri, tetapi hanya seorang perawan dari keturunan kaum Israel, atau seorang janda imam boleh mereka ambil. ²³ Mereka harus mengajar umat-Ku tentang perbedaan antara yang kudus dengan yang tidak kudus dan memberitahukan kepada mereka perbedaan antara yang najis dengan yang tahir. ²⁴ Di dalam sesuatu perkara mereka harus bertindak sebagai hakim dan mereka harus menghakiminya menurut peraturan-peraturan-Ku; mereka harus berpegang pada hukum-hukum-Ku dan ketetapan-ketetapan-Ku pada hari-hari raya-Ku dan menguduskan hari-hari Sabat-Ku. ²⁵ Mereka tidak boleh melihat orang mati oleh karena dengan demikian mereka menjadi najis. Hanya dengan mayat bapaknya atau ibunya, anaknya lelaki atau perempuan, kakak adiknya lelaki, kakak adiknya perempuan yang belum kawin, mereka boleh menajiskan dirinya. ²⁶ Sesudah pentahirannya ia harus menghitung tujuh hari, ²⁷ dan pada hari ia masuk lagi ke tempat kudus, ke pelataran dalam, untuk menyelenggarakan kebaktian di tempat kudus, ia harus mempersembahkan korban penghapus dosanya, demikianlah firman Tuhan ALLAH. ²⁸ Mereka tidak mendapat bagian milik pusaka, sebab Akulah milik pusakanya, dan janganlah berikan kepada mereka tanah milik di Israel, sebab Akulah milik mereka. ²⁹ Persembahan, korban penghapus dosa dan korban penebus salah, merekalah yang harus memakannya dan segala yang dikhususkan di tanah Israel adalah bagian mereka. ³⁰ Dan yang terbaik dari buah sulung apapun dan segala persembahan khusus dari apapun, dari segala persembahan khususmu adalah bagian imam-imam; juga yang terbaik dari tepung jelaimu harus kamu berikan kepada imam supaya rumah-rumahmu mendapat berkat. ³¹ Segala burung atau binatang yang sudah mati atau yang menjadi sisa mangsa binatang buas janganlah dimakan oleh imam-imam."

Imam-imam Allah harus mengikuti *aturan*, dan bukan mengikuti *dunia*. Oleh karena itu di sini ditetapkan aturan-aturan bagi mereka

untuk mengatur diri mereka, dan diberikan dorongan yang semestinya kepada mereka untuk memenuhi aturan-aturan itu. Di sini diberikan petunjuk-petunjuk,

- I. Mengenai pakaian mereka. Mereka harus mengenakan *pakaian lenan* ketika *masuk untuk bertugas* atau melakukan pelayanan apa saja di pelataran dalam, atau di tempat kudus, dan tidak boleh mengenakan *pakaian bulu domba*, karena akan *menimbulkan keringat* (ay. 17-18). Mereka harus mengenakan pakaian yang sejuk, supaya bisa lebih sigap mengerjakan tugas mereka. Mereka mempunyai lebih banyak keperluan untuk berbuat demikian karena mereka harus mengadakan kebaktian di mezbah, yang di atasnya api selalu menyala. Mereka harus mengenakan pakaian yang bersih dan rapi, dan menghindari segala sesuatu yang menimbulkan keringat dan kotor, untuk menandakan kemurnian pikiran yang dengannya ibadah kepada Allah harus dijalankan. Keringat timbul bersama dosa dan merupakan bagian dari kutukan. *Dengan berpeluh engkau akan mencari makananmu*. Pakaian timbul bersama dosa, pakaian dari kulit binatang. Oleh karena itu para imam harus mengenakan pakaian yang sesedikit dan seringan mungkin, dan yang tidak menimbulkan keringat. Ketika mereka selesai menjalankan tugas pelayanan, mereka harus mengganti pakaian mereka lagi, dan menyimpan pakaian lenan mereka di bilik-bilik yang sudah ditetapkan untuk itu (ay. 19), seperti sebelumnya (42:14). Mereka tidak boleh pergi menemui orang-orang dengan mengenakan pakaian kudus mereka, supaya jangan sampai orang-orang membayangkan diri mereka menjadi kudus dengan menyentuh pakaian itu. Atau, *mereka akan menguduskan umat*, yaitu (seperti yang dijelaskan dalam pasal 42:14), mereka akan *datang ke tempat umat TUHAN*, dengan mengenakan *pakaian biasa*.
- II. Mengenai rambut mereka. Dalam hal itu mereka harus menghindari tindakan yang berlebihan (ay. 20): *Rambut mereka tidak boleh dicukur*, dengan meniru para imam bangsa-bangsa bukan Yahudi, dan seperti yang dilakukan imam-imam dari gereja tertentu. Namun juga, mereka tidak boleh *membiarkannya tumbuh panjang*, seperti *pesolek*, dan juga supaya mereka tidak disangka sebagai orang-orang Nazir, padahal sebenarnya bukan. Sebaliknya, mere-

ka harus berwibawa dan bersahaja, rambut mereka *harus dipotong pendek* dan dijaga tetap pendek. Jika seorang laki-laki, terutama hamba Tuhan, *berambut panjang*, itu tidak pantas (1Kor. 11:14), itu seperti perempuan.

- III. Mengenai makanan mereka. Mereka harus memastikan bahwa mereka *tidak minum anggur* ketika hendak melakukan tugas pelayanan, supaya jangan sampai mereka minum secara berlebihan, minum dan melupakan aturan yang telah ditetapkan (ay. 21). *Tidaklah pantas bagi raja meminum anggur*, lebih daripada yang baik untuknya, apalagi para imam (Lihat Im. 10:9; Ams. 31:4-5).
- IV. Mengenai pernikahan mereka (ay. 22). Di sini mereka harus mengutamakan nama baik jabatan mereka, dan tidak menikahi perempuan yang telah *diceraikan*, yang setidaknya-tidaknya dicurigai berperilaku asusila, atau *janda*, kecuali janda dari seorang imam, yang sudah terbiasa dengan kebiasaan-kebiasaan keluarga imam. Apa yang boleh dilakukan orang lain tidak boleh dilakukan hamba-hamba Tuhan, dan mereka harus menyangkal diri dari-nya, sebagai penghormatan terhadap tabiat imamat mereka. Istri mereka dan juga mereka sendiri haruslah menjadi bahan pembicaraan yang baik.
- V. Mengenai khotbah mereka dan pemerintahan mereka atas jemaat.
 1. Adalah bagian dari pekerjaan mereka untuk mengajar orang. Dan dalam hal ini mereka harus membuktikan diri mereka ahli dan juga setia (ay. 23): *Mereka harus mengajar umat-Ku tentang perbedaan antara yang kudus dengan yang tidak kudus*, antara yang baik dan yang jahat, yang halal dan yang haram. Ini supaya mereka tidak segan melakukan apa yang halal atau tidak berani melakukan apa yang haram, supaya mereka tidak mencemarkan apa yang kudus atau mencemarkan diri mereka dengan apa yang najis. Hamba-hamba Tuhan harus bersusah payah *memberitahukan kepada mereka perbedaan antara yang najis dengan yang tahir*, supaya mereka tidak mengacaukan perbedaan-perbedaan antara yang benar dan yang salah, atau keliru menilainya, sehingga *mengubah kegelapan menjadi terang dan terang menjadi kegelapan*.

Tetapi supaya mereka dapat menilai dengan baik dan bijak tindakan-tindakan mereka sendiri.

2. Adalah bagian dari pekerjaan mereka untuk menghakimi tuntutan-tuntutan yang diajukan kepada mereka (Ul. 17:8-9). Dan *di dalam sesuatu perkara mereka harus bertindak sebagai hakim* (ay. 24). Mereka harus mempunyai kejujuran untuk membela apa yang benar, dan, apabila mereka sudah menjatuhkan penghakiman yang benar, mereka harus mempunyai keberanian untuk berpegang padanya dan menyokongnya. Mereka harus menghakimi, bukan menurut angan-angan mereka sendiri, atau kecenderungan-kecenderungan hati mereka, atau kepentingan-kepentingan duniawi mereka, melainkan *menurut peraturan-peraturan-Ku*. Itulah yang harus menjadi pedoman dan patokan mereka. Perhatikanlah, hamba-hamba Tuhan harus menyelesaikan perseteruan-perseteruan menurut firman Allah. *Carilah pengajaran dan kesaksian. Sit liber judex – Janganlah hakim berlaku berat sebelah*. Pekerjaan mereka adalah menjaga pengadilan di dalam nama Allah, menjadi pemimpin dalam kumpulan jemaat-Nya. Dan dalam hal ini mereka harus melihat kitab undang-undang: Mereka harus *berpegang pada ketetapan-ketetapan-Ku pada hari-hari raya-Ku* (κ.ϣν: *dalam kumpulan-kumpulan*). Allah menyebut kumpulan-kumpulan umat-Nya sebagai kumpulan-kumpulan-Nya, karena kumpulan-kumpulan itu diselenggarakan dalam nama-Nya, bagi kemuliaan-Nya. Hamba-hamba Tuhan adalah kepala dari kumpulan-kumpulan itu, mereka harus memimpin di dalamnya, dan dalam semua tindakan mereka harus mematuhi hukum-hukum Allah. Bagian lain dari pekerjaan mereka, sebagai pemimpin-pemimpin jemaat, adalah *menguduskan hari-hari Sabat Allah*, melakukan pekerjaan bersama orang banyak pada hari itu dengan perhatian dan penghormatan yang semestinya, sebagaimana pekerjaan hari kudus harus dilakukan. Dan mereka harus memastikan bahwa umat Allah juga menguduskan hari itu dan tidak berbuat sesuatu yang mencemarkannya.

- VI. Mengenai perkabungan mereka atas sanak saudara yang sudah meninggal. Di sini aturannya sejalan dengan hukum Musa (Im. 21:1, 11). Seorang imam tidak boleh dekat-dekat dengan *mayat*

(sebab mereka harus dimurnikan dari *perbuatan yang berhubungan dengan orang mati*) kecuali saudara-saudara dekatnya (ay. 25). Ungkapan-ungkapan dukacita yang pantas dan saleh atas saudara-saudara terkasih ketika mereka dibawa pergi oleh kematian, sah-sah saja diucapkan oleh seorang hamba Tuhan. Namun masalahnya, dengan mendekati mayat saudara yang meninggal, mereka menjadi najis menurut hukum, sehingga harus dibersihkan oleh *korban penghapus dosa* sebelum mereka masuk lagi untuk melakukan tugas pelayanan (ay. 26-27). Perhatikanlah, meskipun berduka untuk orang mati sangat diperbolehkan dan terpuji, namun ada bahaya dosa di dalamnya, yaitu jangan sampai orang melakukannya secara berlebihan atau hanya berpura-pura saja. Dan sering kali air mata itu perlu *ditumpahkan lagi*.

VII. Mengenai tanggungan penghidupan mereka. Mereka harus hidup dari mezbah yang di atasnya mereka mengadakan kebaktian, dan hidup dengan nyaman (ay. 28): "*Janganlah berikan kepada mereka tanah milik di Israel*, tanah ataupun rumah tinggal, supaya jangan sampai mereka terjerat oleh urusan-urusan kehidupan ini." Sebab Allah telah berfirman, *Akulah milik pusaka mereka*, dan mereka tidak memerlukan yang lain sebagai cadangan. *Akulah milik mereka*, dan mereka tidak memerlukan hal lain dalam tangan mereka. Sebagian tanah boleh mereka miliki (ps. 48:10), tetapi penghidupan utama mereka adalah dari jabatan mereka. Apa yang diperuntukkan Allah bagi diri-Nya sendiri, merekalah yang menerimanya, untuk mereka gunakan dan manfaatkan dengan baik. Mereka hidup dari barang-barang yang kudus, dan dengan demikian Allah sendiri adalah bagian dari milik pusaka mereka maupun piala mereka. Perhatikanlah, orang-orang yang memiliki Allah sebagai milik pusaka mereka bisa puas dengan sedikit yang ada pada mereka, dan tidak boleh menginginkan banyak harta benda dan warisan dari bumi ini. Jika kita memiliki Allah, kita memiliki *segala-galanya*. Oleh sebab itu kita bisa yakin bahwa kita sudah berkecukupan. Amatilah,

1. Apa yang harus didapatkan para imam dari umat, untuk menopang penghidupan mereka dan menyemangati mereka.
 - (1) Mereka harus mendapat daging dari banyak korban, *korban penghapus dosa dan korban penebus salah*, yang akan

menyediakan daging bagi mereka dan keluarga-keluarga mereka, dan *persembahan*, yang akan menyediakan roti bagi mereka. Apa yang kita persembahkan kepada Allah akan mendatangkan keuntungan bagi diri kita sendiri.

- (2) Mereka harus mendapatkan segala sesuatu yang dipersembahkan dan diabdikan di Israel, yang dalam banyak hal akan diubah menjadi uang dan diberikan kepada imam. Hal ini dijelaskan dalam ayat 30. *Segala persembahan khusus* atau persembahan sukarela (yang pada masa-masa pembaruan dan pengabdian akan berjumlah banyak dan besar) *dari apa pun, dari segala persembahan khususmu, adalah bagian imam-imam*. Kita mempunyai hukum tentang korban-korban persembahan itu (Im. 27).
 - (3) Mereka harus mendapat *yang terbaik* (כֵּלִי: *yang pertama*) *dari tepung jelai* yang dimasukkan ke dalam tungku, dan yang pertama dari hasil-hasil bumi mereka yang dimasukkan ke dalam lumbung. Allah, yang merupakan yang pertama, harus mendapat yang pertama. Dan, jika itu miliknya, maka imam-imam-Nya harus mendapatkannya. Kita akan dapat menikmati dengan nyaman apa yang kita miliki, jika sebagian darinya terlebih dulu dipisahkan untuk pekerjaan-pekerjaan kesalehan dan amal. Aturan sang rasul mempunyai persamaan dengan ini, yaitu *memulai hari pertama dalam minggu* dengan menyisihkan sesuatu untuk keperluan-keperluan kesalehan (1Kor. 16:2). Ketika imam-imam sudah begitu terpenuhi dengan baik kebutuhannya, maka tidak ada alasan bagi mereka jika mereka (bertentangan dengan hukum yang mengikat setiap orang Israel) sampai *makan binatang yang menjadi sisa mangsa binatang buas* atau *yang sudah mati* (ay. 31). Orang-orang yang kekurangan makanan pokok mungkin dapat dikecualikan dalam masalah seperti itu. Kemiskinan mempunyai cobaan-cobaannya, tetapi ketika para imam sudah terpenuhi dengan baik kebutuhannya, maka tidak ada alasan bagi mereka untuk hidup dalam kemiskinan.
2. Apa yang dapat diharapkan orang banyak dari imam sebagai imbalan untuk mereka. Orang yang baik terhadap nabi, atau imam, akan mendapat upah nabi, upah imam: *Supaya rumah-rumahmu mendapat berkat* (ay. 30), supaya Allah menurunkan



berkat dengan memerintahkannya, supaya imam menurunkan berkat dengan mendoakannya. Dan merupakan bagian dari pekerjaan imam untuk *memberkati bangsa demi nama TUHAN*, bukan hanya memberkati jemaat-jemaat mereka, melainkan juga keluarga-keluarga mereka. Perhatikanlah, suatu penghiburan besar bagi rumah siapa saja jika berkat Allah turun atasnya dan jika berkat itu tinggal di dalamnya, berdiam di mana kita berdiam, dan terus mengikuti berkat itu sampai kepada orang-orang yang akan datang sesudah kita. Cara supaya berkat Allah tinggal dalam harta benda kita adalah dengan menghormati Allah dengan harta benda itu, memberikan bagian kepada Dia dan hamba-hamba-Nya, kepada Dia dan kaum miskin-Nya. Allah memberkati, Ia pasti memberkati, tempat kediaman orang benar seperti itu (Ams. 3:33). Dan hamba-hamba Tuhan, dengan mengajar dan berdoa untuk keluarga-keluarga yang berbaik hati kepada mereka, harus melakukan bagian mereka dengan membuat berkat tinggal dalam keluarga-keluarga itu. *Damai sejahtera bagi rumah ini.* ✍

PASAL 45



Dalam pasal ini digambarkan lebih jauh kepada sang nabi, dalam penglihatan,

- I. Pembagian tanah suci, sekian banyak untuk Bait Suci, dan para imam yang bertugas melayani di dalamnya (ay. 1-4), sekian banyak untuk orang-orang Lewi (ay. 5), sekian banyak untuk kota (ay. 6), sekian banyak untuk raja, dan sisanya untuk orang banyak (ay. 7-8).
- II. Ketetapan-ketetapan keadilan yang diberikan kepada raja maupun rakyat (ay. 9-12).
- III. Persembahan-persembahan khusus yang harus mereka persembahkan, dan bagian raja dalam persembahan-persembahan itu (ay. 13-17). Khususnya pada awal tahun (ay. 18-20) dan pada hari raya Paskah, dan pada hari raya Pondok Daun (ay. 21-25). Kesemuanya ini tampak menunjuk pada pemerintahan-jemaat yang baru yang akan didirikan di bawah Injil, yang, baik dalam cakupan maupun kemurniannya, akan jauh melampaui pemerintahan-jemaat Perjanjian Lama.

Pembagian Tanah Suci (45:1-8)

¹ "Pada waktu kamu membagi-bagi negeri itu menjadi milik pusakamu dengan jalan mengundi, kamu harus mengkhususkan sebidang dari tanah itu menjadi persembahan khusus yang kudus bagi TUHAN, panjangnya dua puluh lima ribu hasta dan lebarnya dua puluh ribu hasta. Seluruh tanah yang di dalam batas ini adalah kudus. ² Dari tanah ini harus disediakan untuk tempat kudus suatu empat persegi yang panjang dan lebarnya lima ratus hasta dan sekelilingnya ada lapangan yang lebarnya lima puluh hasta. ³ Dari daerah yang sudah diukur ini ukurlah sebagian yang panjangnya dua puluh lima ribu hasta dan lebarnya sepuluh ribu hasta: di situlah letaknya



tempat kudus, dan bagian ini adalah maha kudus. ⁴ Ini adalah bagian yang kudus dari tanah itu dan menjadi tempat bagi imam-imam yang menyelenggarakan kebaktian di tempat kudus, yang datang mendekat untuk melayani TUHAN. Itulah tempat perumahan mereka dan menjadi daerah kudus untuk tempat kudus. ⁵ Yang dua puluh lima ribu hasta panjangnya dan sepuluh ribu hasta lebarnya harus menjadi milik orang-orang Lewi yang mendapat tugas pelayanan dalam Bait Suci; itulah kota-kotanya, tempat tinggal mereka. ⁶ Sebagai milik kota harus engkau tentukan: lima ribu hasta lebarnya dan dua puluh lima ribu hasta panjangnya, berbatasan dengan persembahan khusus yang kudus itu. Itulah untuk seluruh kaum Israel. ⁷ Mengenai bagian raja itu haruslah terdapat di sebelah barat dan di sebelah timur dari persembahan khusus yang kudus dan milik kota itu dan harus berbatasan dengan kedua bagian itu. Yang di sebelah barat harus sampai ke perbatasan barat dan yang di sebelah timur harus sampai ke perbatasan timur. Jadi panjangnya harus sama dengan panjang dari bagian suatu suku Israel, yaitu dari perbatasan barat sampai perbatasan timur negeri itu. ⁸ Itulah yang menjadi miliknya di tanah Israel. Dan raja-raja Israel tidak lagi akan menindas umat-Ku; mereka akan menyerahkan negeri itu kepada kaum Israel menurut suku-suku mereka.”

Di sini diberikan petunjuk-petunjuk untuk membagi tanah setelah mereka kembali ke negeri mereka. Dan, karena Allah sudah memberikan perintah kepada mereka untuk melakukannya, maka merupakan suatu tindakan iman, dan bukan tindakan kebodohan, untuk membagi-baginya seperti itu sebelum mereka memilikinya. Dan akan menjadi kabar yang menyukakan hati para tawanan untuk mendengar bahwa mereka tidak hanya akan kembali ke tanah mereka sendiri, tetapi juga bahwa, meskipun pada saat itu jumlah mereka sedikit, mereka akan *beranak cucu dan bertambah banyak*, hingga akan *memenuhi* tanah itu. Namun demikian, hal ini tidak pernah digenapi dalam pemerintahan bangsa Yahudi setelah mereka kembali dari pembuangan, tetapi akan digenapi dalam pola jemaat Kristen, yang sifatnya baru secara sempurna (sama seperti pembagian tanah ini sangat berbeda dari pembagian tanah pada masa Yosua) dan banyak diperluas dengan masuknya bangsa-bangsa bukan Yahudi ke dalamnya. Dan jemaat itu akan disempurnakan dalam kerajaan sorgawi, di mana tanah Kanaan selalu merupakan perlambangannya. Sekarang,

1. Di sini ada bagian tanah yang ditentukan untuk *tempat kudus*, yang di tengah-tengahnya Bait Suci akan dibangun, dengan semua pelataran dan sekelilingnya. Semua sisa di sekelilingnya adalah untuk para imam. Ini disebut (ay. 1) sebagai *persembahan khusus bagi TUHAN*. Sebab apa yang diberikan dalam pekerjaan-pekerjaan kesalehan, untuk memelihara dan menyokong ibadah kepada Allah dan kemajuan agama, Allah menerimanya sebagai

sesuatu yang diberikan kepada-Nya, jika itu dilakukan tanpa menyimpang. Bagian itu adalah *bagian yang kudus dari tanah*, yang harus pertama-tama dikhususkan, sebagai *hasil pertama* yang menguduskan lahan itu. Disediakkannya bidang-bidang tanah untuk menyokong agama dan pelayanan adalah suatu tindakan kesalehan yang akan berguna untuk selama-lamanya, dan bermanfaat bagi anak cucu, seperti hal-hal lain. *Bagian yang kudus dari tanah* ini harus diukur, dan batas-batasnya harus ditetapkan, supaya tempat kudus itu sendiri tidak mendapat lebih dari bagiannya, dan tidak menempati seluruh tanah itu nantinya. Sejauh itu sajalah tanah-tanah jemaat akan meluas, dan tidak lebih dari itu. Seperti dalam kerajaan kita sendiri (kerajaan Inggris – pen.), sumbangan-sumbangan kepada jemaat di zaman dulu dibatasi oleh *undang-undang kepemilikan tanah oleh lembaga agama*. Tanah-tanah yang di sini ditetapkan untuk tempat kudus adalah 25.000 *tongkat pengukur* panjangnya (demikian yang ditetapkan dalam terjemahan kita, meskipun sebagian orang memandangnya hanya sebagai *hasta*), dan lebarnya 10.000 tongkat pengukur, sekitar 130.000 meter ke satu arah dan 50.000 meter ke arah lain (demikian menurut sebagian orang). 40.000 meter ke satu arah dan 16.000 meter ke arah lain, demikian menurut sebagian yang lain. Para imam dan orang-orang Lewi yang akan datang mendekat untuk melayani harus mempunyai tempat tinggal di *bagian tanah* yang ada di sekeliling tempat kudus ini, supaya mereka dekat dengan pekerjaan mereka. Sementara menurut pembagian tanah pada masa Yosua, kota-kota para imam dan orang-orang Lewi tersebar di seluruh negeri. Ini menyiratkan bahwa pelayan-pelayan Injil harus berdiam di tempat tugas mereka. Di mana mereka melayani, di situlah mereka harus tinggal.

2. Di sebelah tanah-tanah tempat kudus ditetapkan tanah-tanah kota, yang di atasnya kota suci akan dibangun, dan yang dengan hasil-hasil dan keuntungan-keuntungannya para warganya akan dipelihara (ay. 6): *Itulah untuk seluruh kaum Israel*, tidak disediakan, seperti sebelumnya, untuk satu atau dua suku, melainkan sebagian orang dari semua suku akan menetap di kota itu, seperti yang kita dapati demikian (Neh. 11:1-2). Bagian untuk kota sama panjangnya dengan, tetapi hanya setengah lebarnya dari, bagian untuk tempat kudus. Sebab kota diperkaya oleh perdagangan dan karena itu tidak begitu memerlukan tanah.

3. Bagian berikutnya setelah tanah-tanah jemaat dan tanah-tanah kota adalah tanah-tanah raja (ay. 7-8). Di sini tidak ada bagian yang ditentukan untuk tanah-tanah ini, tetapi tanah-tanah itu dikatakan terletak *di sebelah barat dan di sebelah timur* tanah-tanah jemaat dan tanah-tanah kota, untuk menyiratkan bahwa sang raja bersama kekayaan dan kekuasaannya harus menjadi perlindungan bagi jemaat maupun kota. Sebagian orang menganggap bahwa bagian raja sama dengan gabungan dari bagian jemaat dan bagian kota. Menurut sebagian penafsir lain, bagian raja adalah sepertiga belas dari sisa tanah yang ada, sedangkan dua belas bagian lainnya untuk kedua belas suku. Raja yang terus-menerus melayani kepentingan-kepentingan umum harus memiliki persediaan untuk menyokong martabatnya, dan memilikinya dengan berlimpah, supaya ia tidak tergoda untuk menindas rakyat, meskipun memiliki jumlah banyak pun tidak mencegah orang untuk melakukannya. Tetapi anugerah Allah akan mencegahnya, sebab dijanjikan di sini, *raja-raja Israel tidak lagi akan menindas umat-Ku*. Sebab Allah akan memberikan *damai sejahtera kepada para petugas dan keadilan kepada para penagih* (Yes. 60:17, KJV). Meskipun demikian, kita mendapati bahwa setelah kembalinya orang-orang Yahudi ke tanah mereka sendiri, para pemimpin dikeluhkan karena mereka memeras rakyat. Tetapi Nehemia adalah orang yang tidak berbuat seperti *para bupati yang sebelumnya*, dan sekalipun begitu ia membuat istananya tetap menyenangkan (Neh. 5:15, 18). Tetapi sedemikian banyak dikatakan tentang sang raja dalam pemerintahan yang rohani, misteri, dan kudus ini, untuk menyiratkan bahwa dalam jemaat Injil para hakim akan menjadi *pengasuhnya* dan raja-raja atau para pemimpin Kristen menjadi pengayom dan pelindungnya. Dan agama kudus yang mereka akui, sejauh mereka tunduk pada kuasanya, akan menahan mereka dari menindas umat Allah, sebab umat Allah lebih merupakan umat-Nya daripada umat mereka.
4. Semua tanah lain yang tersisa harus dibagi-bagikan kepada orang banyak *menurut suku-suku mereka*, yang akan merasa sudah berdiam dengan tenang ketika *peraturan bagi Israel* maupun *kursi-kursi pengadilan* ada begitu dekat dengan mereka.

Aturan-aturan Keadilan (45:9-12)

⁹ Beginilah firman Tuhan ALLAH: "Cukuplah itu, hai raja-raja Israel, jauhkanlah kekerasan dan aniaya, tetapi lakukanlah keadilan dan kebenaran; hentikanlah kekerasanmu yang mengusir umat-Ku dari tanah miliknya, demikianlah firman Tuhan ALLAH. ¹⁰ Neraca yang betul, efa yang betul dan bat yang betul patut ada padamu. ¹¹ Sepatutnyalah efa dan bat mempunyai ukuran yang sama yang ditera, sehingga satu bat isinya sepersepuluh homer, dan satu efa ialah sepersepuluh homer juga; jadi menurut homerlah ukuran-ukuran itu ditera. ¹² Bagi kamu satu syikal sepatutnya sama dengan dua puluh gera, lima syikal, ya lima syikal dan sepuluh syikal, ya sepuluh syikal, dan lima puluh syikal adalah satu mina.

Di sini kita mendapati beberapa aturan keadilan umum yang ditetapkan baik untuk raja maupun rakyat, aturan keadilan dalam membagi dan aturan keadilan dalam bertukar atau berdagang barang. Sebab kesalehan tanpa kejujuran hanyalah bentuk lahiriah dari kesalehan, dan tidak akan menyenangkan Allah atau bermanfaat bagi siapa saja. Oleh sebab itu hendaklah ditetapkan, oleh wewenang Raja dan Allah jemaat,

1. Bahwa *raja-raja tidak lagi akan menindas rakyat mereka*, tetapi dengan sepatutnya dan setia menegakkan keadilan di antara mereka (ay. 9): "*Cukuplah itu, hai raja-raja Israel!* Bahwa kamu telah menindas rakyat dan memperkaya dirimu sendiri dengan rampasan dan kekerasan, bahwa kamu sudah begitu lama mencukur kawan domba, bukannya memberi mereka makan, jadi mulai saat ini janganlah kamu berbuat demikian lagi." Perhatikanlah, bahkan para raja dan pembesar yang sudah lama berbuat salah pada akhirnya harus berpikir bahwa sudah tiba waktunya, sekaranglah waktunya, untuk memperbarui dan memperbaiki diri. Sebab tidak ada perintah yang akan membenarkan kesalahan. Janganlah mereka berkata bahwa karena sudah lama terbiasa menindas, maka mereka boleh terus saja melakukannya, sebab kebiasaan akan membenarkan mereka. Tetapi yang harus mereka katakan adalah, bahwa karena sudah lama terbiasa melakukannya, maka, seperti dikatakan di sini, *cukuplah itu*, dan hendaklah sekarang mereka menyingkirkan *kekerasan dan aniaya*. Biarlah mereka mencabut tuntutan-tuntutan yang salah, membatalkan kebiasaan-kebiasaan yang salah, dan memecat orang-orang di bawah mereka yang melakukan kekerasan. Hendaklah mereka *menghentikan pemerasan*, meringankan rakyat dari pajak-pajak yang menindih mereka dengan berat, dan hendaklah mereka

melakukan keadilan dan kebenaran menurut hukum, seperti yang dituntut dari kewajiban pekerjaan mereka. Perhatikanlah, semua raja, tetapi terutama raja-raja Israel, berkepentingan untuk melakukan keadilan. Sebab tentang rakyat mereka Allah berkata, mereka adalah umat-Ku, dan raja-raja Israel secara khusus memerintah untuk Allah.

2. Bahwa yang satu tidak boleh berbuat curang terhadap yang lain dalam berdagang (ay. 10): *Patut ada padamu neraca yang betul*, untuk menimbang uang maupun barang, *efa yang betul* untuk mengukur gandum dan tepung, *dan bat yang betul* untuk mengukur cairan, anggur, dan minyak. *Efa* dan *bat* harus mempunyai *ukuran yang sama*, sepersepuluh *homer*, atau *kor* (ay. 11). Sehingga *efa* dan *bat* isinya (seperti yang dihitung oleh seorang cendekiawan, Dr. Cumberland) lebih dari tiga puluh liter. *Sehomer* hanyalah sepersepuluh *efa* (Kel. 16:36) dan *seperseratus khomer*, atau *homer*, isinya sekitar tiga liter. Satu *syikal* ditetapkan di sini (ay. 12). Nilainya dua puluh *gera*, hanya setengah ons *Romawi*, seperti yang dihitung dengan tepat oleh cendekiawan yang sudah disebutkan tadi. *Mina* dihitung dengan *syikal*, yang jika ditimbang beratnya saja (kata Uskup Cumberland), tanpa memandang nilai uang logam, isinya hanya 100 *syikal*, seperti yang tampak dengan membandingkan 1 Raja-raja 10:17, di mana dikatakan *tiga mina emas dipakai untuk setiap perisai kecil*, dengan ayat yang sepadan, 2 Tawarikh 9:16, di mana dikatakan 300 *syikal emas dipakai untuk setiap perisai kecil*. Tetapi apabila *mina* dilihat sebagai jumlah uang atau uang logam, isinya hanya enam puluh *syikal*, seperti yang tampak di sini (KJV), di mana dua puluh *syikal*, dua puluh lima *syikal*, dan lima belas *syikal*, yang semuanya berjumlah enam puluh *syikal*, adalah satu *mina*. Tetapi dihitung demikian karena pada mereka ada satu keping uang yang beratnya dua puluh *syikal*, keping lain dua puluh lima, dan keping lain lagi lima belas, yang kesemuanya bernilai satu *mina*, seperti yang dicermati oleh sang cendekiawan di sini. Perhatikanlah, merupakan kepentingan Israel milik Allah untuk berlaku sangat jujur dan adil dalam semua urusan mereka, sangat tepat dalam waktu dan jumlah ketika memberikan kepada semua orang apa yang sepatutnya mereka terima, dan sangat berhati-hati supaya tidak berbuat jahat kepada siapa pun. Sebab jika tidak, mereka merusak

keberkenanan pengakuan mereka di hadapan Allah dan nama baik pengakuan itu di hadapan manusia.

Persembahan-persembahan Khusus Diperintahkan (45:13-25)

¹³ Inilah persembahan khusus yang kamu harus persembahkan: seperenam efa dari sehomer gandum dan seperenam efa dari sehomer jelai. ¹⁴ Tentang ketetapan mengenai minyak: sepersepuluh bat dari satu kor; satu kor adalah sama dengan sepuluh bat. ¹⁵ Seekor anak domba dari setiap dua ratus ekor milik sesuatu kaum keluarga Israel. Semuanya itu untuk korban sajian, korban bakaran dan korban keselamatan untuk mengadakan pendamaian bagi mereka, demikianlah firman Tuhan ALLAH. ¹⁶ Seluruh penduduk negeri harus mempersembahkan persembahan khusus ini kepada raja di Israel. ¹⁷ Dan rajalah yang bertanggung jawab mengenai korban bakaran, korban sajian, korban curahan pada hari-hari raya, bulan-bulan baru, hari-hari Sabat dan pada setiap perayaan kaum Israel. Ialah yang akan mengolah korban penghapus dosa, korban sajian, korban bakaran dan korban keselamatan untuk mengadakan pendamaian bagi kaum Israel." ¹⁸ Beginilah firman Tuhan ALLAH: "Pada bulan yang pertama, pada tanggal satu bulan itu ambillah seekor lembu jantan muda yang tidak bercela dan sucikanlah tempat kudus itu. ¹⁹ Imam harus mengambil sedikit dari darah korban penghapus dosa dan membubuhnya pada tiang-tiang Bait Suci dan pada keempat sudut jalur keliling yang ada pada mezbah dan pada tiang-tiang pintu gerbang pelataran dalam. ²⁰ Demikianlah engkau harus perbuat pada hari pertama bulan yang ketujuh demi orang-orang yang berbuat dosa dengan tidak sengaja dan tanpa diketahui. Dengan demikian engkau mengadakan pendamaian bagi Bait Suci. ²¹ Pada bulan pertama, pada tanggal empat belas bulan itu haruslah kamu merayakan hari raya Paskah, dan selama tujuh hari kamu harus makan roti yang tidak beragi. ²² Pada hari itu raja harus mengolah lembu jantan sebagai korban penghapus dosa karena dirinya dan karena seluruh penduduk negeri. ²³ Selama tujuh hari hari raya itu ia harus mengolah korban bakaran bagi TUHAN: tiap hari tujuh ekor lembu jantan dan tujuh ekor domba jantan yang tidak bercela dan untuk korban penghapus dosa tiap hari seekor kambing jantan. ²⁴ Sebagai korban sajian ia harus mengolah satu efa tepung dengan seekor lembu dan satu efa tepung dengan seekor domba jantan dan minyak satu hin untuk satu efa. ²⁵ Pada bulan ketujuh, pada tanggal lima belas bulan itu, yaitu pada hari raya, ia harus mengolah seperti ini selama tujuh hari: korban penghapus dosa, korban bakaran, korban sajian dan minyak.

Setelah menetapkan aturan-aturan kebenaran dan keadilan terhadap manusia, yang sesungguhnya merupakan bagian dari agama yang benar, selanjutnya sang nabi datang untuk memberikan beberapa petunjuk tentang ibadah keagamaan mereka terhadap Allah, yang merupakan bagian dari kebenaran yang berlaku terhadap siapa saja dan di mana saja.

- I. Dituntut supaya mereka mempersembahkan persembahan khusus kepada Tuhan dari apa yang mereka miliki (ay. 13): *Seluruh penduduk negeri* harus memberikan persembahan khusus (ay. 16). Sebagai penyewa-penyewa tanah Allah, mereka harus membayar uang sewa kepada Tuan tanah mereka yang agung. Mereka telah mempersembahkan persembahan khusus dari lahan-lahan mereka, *bagian tanah yang kudus* (ay. 1). Sekarang mereka diperintahkan untuk mempersembahkan persembahan khusus dari harta pribadi mereka, harta benda mereka, sebagai pengakuan bahwa mereka menerimanya dari Dia, bahwa mereka bergantung pada-Nya, dan bahwa mereka memiliki kewajiban-kewajiban terhadap-Nya. Perhatikanlah, apa pun harta benda kita, kita harus menghormati Allah dengan harta benda itu, dengan memberikan kepada-Nya apa yang sepatutnya Dia dapatkan darinya. Bukan berarti bahwa Allah membutuhkan atau dapat diuntungkan oleh apa saja yang bisa kita berikan kepada-Nya (Mzm. 50:9). Tidak, itu hanya *persembahan khusus*. Kita hanya *mempersembahkan itu* kepada-Nya. Keuntungan darinya kembali kepada kita sendiri, kepada kaum miskin-Nya, yang, sebagai sesama kita, adalah diri kita sendiri, atau kepada hamba-hamba-Nya yang terus-menerus melayani demi kebaikan kita.

- II. Pembagian persembahan khusus ini ditentukan di sini, yang tidak ditentukan menurut hukum Musa. Tidak disebutkan tentang nama persembahannya, tetapi hanya tentang persembahan khusus ini. Dan *jumlah* persembahan ini ditetapkan demikian:
 1. Dari gandum mereka, mereka harus mempersembahkan seperenam puluhnya. Dari setiap *homer gandum dan jelai*, yang berisi sepuluh efa, mereka harus mempersembahkan seperenam dari satu efa, yang merupakan seperenam puluh dari keseluruhannya (ay. 13).
 2. Dari minyak mereka (dan mungkin dari anggur mereka juga) mereka harus mempersembahkan seperseratusnya, untuk persembahan khusus ini. Dari setiap kor, atau homer, yang berisi sepuluh bat, mereka harus mempersembahkan seperseratus dari satu bat (ay. 14). Ini diberikan kepada mezbah. Sebab dalam setiap korban sajian ada *tepung yang diolah dengan minyak*.

3. Dari kawanan domba mereka, mereka harus memberikan *sekor anak domba* dari 200 ekor. Itu adalah perbandingan terkecil dari semuanya (ay. 15). Tetapi itu harus diambil dari *milik sesuatu kaum keluarga Israel* (KJV: *dari padang-padang rumput Israel yang subur*). Mereka tidak boleh mempersembahkan kepada Allah domba yang diambil dari domba-domba biasa, tetapi yang paling gemuk dan paling baik yang mereka miliki, itulah yang dipersembahkan untuk *korban bakaran* dan *korban keselamatan*. Korban bakaran dipersembahkan untuk memberikan kemuliaan kepada Allah, sedangkan korban keselamatan untuk mendatangkan belas kasihan, anugerah, dan damai sejahtera dari Allah. Dan dalam korban-korban rohani kita, kedua hal inilah yang menjadi dua tugas besar kita di hadapan takhta anugerah. Tetapi, supaya kedua-duanya diterima, korban-korban ini harus untuk *mengadakan pendamaian* bagi mereka. Kristus adalah korban penebusan kita, yang oleh-Nya pendamaian diadakan, dan yang kepada-Nya kita harus mengarahkan pandangan dalam korban-korban pengakuan kita.

III. Persembahan khusus ini harus diberikan *untuk raja di Israel* (ay. 16). Sebagian orang membacanya *kepada* raja, dan memahaminya sebagai Kristus, yang memang merupakan Raja di Israel, yang kepada-Nya kita harus mempersembahkan persembahan-persembahan khusus kita, dan yang ke dalam tangan-Nya kita harus menyerahkan persembahan-persembahan itu, untuk disampaikan kepada Bapa. Atau, mereka akan memberikannya *dengan* sang raja. Setiap orang harus membawa persembahannya sendiri, untuk dipersembahkan dengan persembahan raja. Sebab dikatakan selanjutnya (ay. 17), *rajalah yang bertanggung jawab mengenai semua korban, untuk mengadakan pendamaian bagi kaum Israel*. Rakyat biasa harus membawa persembahan-persembahan khusus mereka kepadanya sesuai dengan aturan-aturan di atas, dan sang raja harus membawa persembahan-persembahan itu ke tempat kudus, dan menambahkan apa yang kurang dari persembahannya sendiri. Perhatikanlah, adalah kewajiban para penguasa untuk menjaga agama, dan memastikan bahwa kewajiban-kewajibannya dijalankan secara teratur dan hati-hati oleh orang-orang yang berada di bawah perintah mereka, dan bahwa tidak

ada yang kurang dari apa yang dituntut untuk itu. Hakim adalah penjaga meja para penguasa maupun rakyat. Sungguh membahagiakan apabila orang-orang yang berada di atas orang lain dalam kekuasaan dan martabat maju mendahului mereka dalam melayani Allah.

IV. Beberapa perayaan tertentu ditetapkan di sini.

1. Di sini ada satu perayaan pada awal tahun, yang tampaknya sama sekali baru, dan tidak ditetapkan oleh hukum Musa. Itu adalah perayaan tahunan membersihkan tempat kudus.
 - (1) *Pada bulan yang pertama, pada tanggal satu bulan itu* (pada hari pertama tahun baru) mereka harus mempersembahkan korban untuk *menyucikan tempat kudus* (ay. 18), yaitu mengadakan pendamaian atas kesalahan terhadap segala yang dikuduskan pada tahun lalu, supaya mereka tidak membawa satu pun kesalahan itu ke dalam ibadah-ibadah pada tahun baru. Mereka juga harus mempersembahkan korban untuk memohonkan anugerah untuk mencegah kesalahan itu, dan untuk melakukan pelayanan di tempat kudus dengan lebih baik pada tahun berikutnya. Dan, sebagai tanda akan hal ini, darah dari *korban penghapus dosa* ini harus dibubuhkan *pada tiang-tiang pintu gerbang pelataran dalam* (ay. 19), untuk menandakan bahwa dengan itu dimaksudkan dibuat pendamaian atas dosa-dosa semua hamba Tuhan yang melayani di Bait Suci, para imam, orang-orang Lewi, dan umat, bahkan dosa-dosa yang didapati dalam semua pelayanan mereka. Perhatikanlah, bahkan tempat-tempat kudus di bumi perlu dibersihkan, sering-sering dibersihkan, sedangkan tempat kudus di atas tidak memerlukannya. Orang-orang yang menyembah Allah bersama-sama harus sering bergabung untuk memperbarui pertobatan mereka atas berbagai macam kekurangan mereka, dan membubuhkan darah Kristus untuk pengampunannya, dan untuk memperbarui kovenan mereka supaya lebih berhati-hati untuk ke depannya. Dan sangatlah tepat untuk memulai tahun dengan pekerjaan ini, seperti yang dilakukan Hizkia ketika pekerjaan itu sudah lama diabaikan (2Taw. 29:17). Mereka di sini ditunjuk

untuk *menyucikan tempat kudus* pada hari pertama bulan itu, sebab pada hari keempat belas pada bulan itu mereka harus makan perjamuan *Paskah*, suatu ketetapan yang, dari semua ketetapan Perjanjian Lama, paling banyak menyatakan Kristus dan anugerah Injil. Oleh karena itu sangat patutlah jika mereka mulai mempersiapkannya dua minggu sebelumnya dengan menyucikan tempat kudus.

- (2) Korban ini harus diulangi *pada hari pertama bulan yang ketujuh* (ay. 20, KJV: *pada hari ketujuh bulan yang pertama*). Dan pada saat itu korban dimaksudkan untuk mengadakan pendamaian *demi orang-orang yang berbuat dosa dengan tidak sengaja dan tanpa diketahui* (KJV: *demi setiap orang yang berbuat salah, dan untuk orang yang tidak berpengetahuan*). Perhatikanlah, orang yang berdosa berbuat salah dan tidak berpengetahuan. Ia melakukan kesalahan, ia menyimpang, dan menunjukkan dirinya bodoh dan tidak bijak. Tetapi di sini dibicarakan tentang dosa-dosa yang dilakukan karena ketidaktahuan, kekeliruan, atau kelalaian, apakah oleh para imam, atau orang-orang Lewi, atau orang-orang awam. Korban-korban ditetapkan untuk mengadakan pendamaian bagi dosa-dosa yang dilakukan orang tanpa sengaja, atau yang mereka lakukan tanpa kesadaran, yang tidak akan mereka lakukan seandainya mereka mengetahui dan mengingatnya baik-baik, sehingga sesudah melakukannya mereka merasa khilaf. Tetapi untuk dosa-dosa yang diperbuat secara lancang, yang dilakukan dengan tangan teracung, tidak ada korban yang ditetapkan (Bil. 15:30). Dengan korban-korban yang diulangi ini engkau harus *mengadakan pendamaian bagi Bait Suci*, yaitu, Allah akan berdamai dengannya, dan meneruskan tanda-tanda kehadiran-Nya di dalamnya, dan akan *membiarkan dia tumbuh tahun ini lagi*.
2. Paskah itu harus dijalankan dalam ibadah pada waktu yang ditentukan (ay. 21). Kristus adalah *anak domba Paskah* kita, yang *telah disembelih bagi kita*. Kita merayakan peringatan akan korban itu dan berpesta untuknya, berkemenangan dalam terbebasnya kita dari perbudakan Mesir, yakni perbudakan dosa, dan terluputnya kita dari pedang malaikat maut, pedang keadilan ilahi, dalam perjamuan Tuhan, yang merupakan



perayaan Paskah kita. Sebab seluruh kehidupan Kristen adalah, dan harus menjadi, perayaan roti tidak beragi. Di sini ditetapkan bahwa sang raja harus mempersiapkan *korban penghapus dosa*, untuk dipersembahkan bagi *dirinya dan seluruh penduduk negeri*, lembu jantan pada hari pertama (ay. 22) dan seekor kambing jantan tiap hari (ay. 23). Ini mengajar kita, setiap kali kita beribadah kepada Allah untuk bersekutu dengan-Nya, agar mengarahkan pandangan kepada korban penghapus dosa yang agung, yang olehnya *kefasikan dilenyapkan* dan *keadilan yang kekal didatangkan*. Setiap hari perayaan itu, harus ada *korban bakaran*, semata-mata untuk kehormatan Allah, tidak kurang dari tujuh ekor lembu jantan dan tujuh ekor domba jantan, dengan korban sajiannya, yang dimakan habis di atas mezbah, dan *tidak boleh ada yang terbuang* (ay. 23-24).

3. Hari raya Pondok Daun. Itulah yang dibicarakan berikutnya (ay. 25), tetapi tidak disebutkan tentang hari raya Pentakosta, yang jatuh antara hari raya Paskah dan hari raya Pondok Daun. Di sini diberikan perintah-perintah (melebihi apa yang sudah diberikan oleh hukum Musa) supaya korban-korban yang sama dipersembahkan selama tujuh hari perayaan Paskah. Lihatlah betapa korban-korban untuk penebusan dosa yang dilakukan menurut hukum Taurat itu banyak cacatnya. Karena itulah korban-korban itu sering kali diulangi, bukan hanya setiap tahun, melainkan juga setiap hari raya, setiap hari pada masa perayaan, sebab korban-korban itu *tidak mungkin menyempurnakan mereka yang datang mengambil bagian di dalamnya* (Ibr. 10:1, 3). Lihatlah betapa perlunya kita untuk sering mengulangi tindakan-tindakan ibadah yang sama. Meskipun korban pendamaian dipersembahkan *satu kali untuk selama-lamanya*, namun korban-korban pengakuan, yaitu korban pengakuan hati yang hancur, korban pengakuan hati yang bersyukur, korban-korban pengakuan rohani yang berkenan kepada Allah melalui Kristus Yesus itu, harus dipersembahkan setiap hari. Kita harus, seperti yang digambarkan dalam aturan-aturan di atas, mengikuti cara pelaksanaan kewajiban-kewajiban yang kudus, dan tetap menjalankannya. ✎

PASAL 46



Dalam pasal ini kita mendapati,

- I. Beberapa aturan lebih jauh yang diberikan kepada para imam maupun kepada umat, yang berkaitan dengan ibadah mereka (ay. 1-15).
- II. Hukum tentang bagaimana raja harus memberikan pemberian dari milik pusakanya (ay. 16-18).
- III. Gambaran tentang tempat-tempat yang disediakan untuk memasak korban-korban dan membakar korban sajian (ay. 19-24).

Aturan-aturan Menyangkut Ibadah (46:1-15)

¹ Beginilah firman Tuhan ALLAH: Pintu gerbang pelataran dalam yang menghadap ke sebelah timur haruslah tertutup selama enam hari kerja, tetapi pada hari Sabat supaya dibuka; pada hari bulan baru juga supaya dibuka. ² Raja itu akan masuk dari luar melalui balai gerbang dan akan berdiri dekat tiang pintu gerbang itu. Sementara itu imam-imam akan mengolah korban bakaran dan korban keselamatan raja itu dan ia akan sujud menyembah di ambang pintu gerbang itu, lalu keluar lagi. Dan pintu gerbang itu tidak boleh ditutup sampai petang hari. ³ Penduduk negeri juga harus turut sujud menyembah di hadapan TUHAN di pintu gerbang itu pada hari Sabat dan hari bulan baru. ⁴ Korban bakaran yang harus dipersembahkan raja itu kepada TUHAN pada hari Sabat ialah enam ekor domba yang tidak bercela dan seekor domba jantan yang tidak bercela. ⁵ Korban sajian dari domba jantan harus diolah dengan satu efa tepung, tetapi korban sajian dari domba-domba yang lain bergantung pada kemampuannya, serta minyak satu hin untuk satu efa. ⁶ Pada bulan baru harus dipersembahkan seekor lembu jantan muda yang tiada bercela, serta enam ekor domba dan seekor domba jantan yang tiada bercela. ⁷ Sebagai korban sajian ia harus mengolah satu efa tepung dengan seekor lembu dan satu efa tepung dengan seekor domba jantan, tetapi korban sajian dari domba-domba lain bergantung pada kemampuannya, serta minyak satu hin untuk satu efa. ⁸ Kalau raja hendak masuk ke dalam, ia harus masuk melalui balai gerbang dan keluar dari situ juga.



⁹ Tetapi kalau penduduk negeri pada perayaan-perayaan yang tetap berkumpul di hadapan TUHAN, dan yang masuk melalui pintu gerbang utara untuk turut sujud menyembah biarlah mereka keluar melalui pintu gerbang selatan, dan yang masuk melalui pintu gerbang selatan, biarlah keluar melalui pintu gerbang utara. Janganlah seorang kembali melalui pintu gerbang kemasukannya, tetapi masing-masing harus keluar dari pintu gerbang yang di depannya. ¹⁰ Mengenai raja itu, ia akan masuk bersama-sama mereka dan keluar bersama-sama mereka. ¹¹ Pada hari-hari raya dan perayaan-perayaan yang tetap harus ada korban sajian, yaitu satu efa tepung diolah dengan seekor lembu jantan dan satu efa tepung diolah dengan seekor domba jantan, tetapi korban sajian dari domba-domba yang lain bergantung pada kemampuannya, serta minyak satu hin untuk satu efa. ¹² Kalau raja mengolah korban bakaran sukarela atau korban keselamatan sukarela bagi TUHAN, maka orang harus membukakan pintu gerbang sebelah timur untuk dia dan ia akan mempersembahkan korban bakarnya dan korban keselamatannya itu seperti ia perbuat pada hari Sabat. Kemudian ia keluar, dan sesudah ia keluar pintu gerbang harus ditutup. ¹³ Tiap hari ia harus mengolah domba yang berumur satu tahun dan yang tiada bercela sebagai korban bakaran bagi TUHAN; setiap pagi ia harus melakukan itu. ¹⁴ Di samping itu setiap pagi ia harus mempersembahkan korban sajian seperenam efa tepung dengan minyak sepertiga hin untuk mencampur tepung yang terbaik itu; itulah korban sajian bagi TUHAN, dan ketetapan itu tetap selama-lamanya. ¹⁵ Demikianlah mereka harus mempersembahkan domba dan korban sajian dan minyak setiap pagi sebagai korban bakaran yang tetap.

Apakah aturan-aturan untuk ibadah umum yang ditetapkan di sini dirancang untuk dilaksanakan, bahkan dalam beberapa hal yang berbeda dari hukum Musa, dan apakah harus dilaksanakan demikian di bawah Bait Suci kedua, tidaklah pasti. Kita tidak mendapati dalam sejarah jemaat Yahudi yang belakangan bahwa mereka mengatur diri mereka dengan ketetapan-ketetapan ini dalam ibadah mereka, seperti yang dianggap orang seharusnya mereka lakukan. Yang terjadi adalah bahwa mereka hanya menjalankan seperti yang ditetapkan hukum Musa. *Jadi*, oleh karena itu, ketetapan-ketetapan yang diberikan di sini harus dipandang sebagai yang akan digenapi secara rohani nanti pada zaman berikutnya, dan bukan secara harfiah. Kita dapat mengamati, dalam ayat-ayat ini,

- I. Bahwa tempat ibadah sudah ditetapkan, dan diberikan aturan-aturan mengenai itu, baik kepada raja maupun kepada rakyat.
 1. Pintu gerbang timur, yang tetap dibiarkan tertutup pada waktu-waktu lain, harus dibuka pada hari-hari Sabat, pada bulan-bulan baru (ay. 1), dan setiap kali sang raja mempersembahkan korban sukarela (ay. 12). Pintu gerbang yang biasanya tetap dibiarkan tertutup ini sudah kita baca sebelumnya dalam pasal 44:2. Sementara pintu-pintu gerbang lain dari

pelataran dibuka setiap hari, pintu gerbang yang satu ini dibuka hanya pada hari-hari raya dan pada kesempatan-kesempatan khusus, ketika dibuka untuk raja, yang akan *masuk dari luar melalui balai gerbang* (ay. 2, 8). Menurut sebagian orang, ia masuk dengan imam-imam dan orang-orang Lewi ke *pelataran dalam* (sebab pintu gerbang ini merupakan jalan masuk ke pelataran itu), dan mereka mengamati bahwa para hakim dan hamba Tuhan harus bergabung, dan berjalan ke arah yang sama, sambil saling bergandeng tangan, dalam memajukan pelayanan terhadap Allah. Tetapi tampaknya ia tidak masuk *melalui* pintu gerbang (seperti kemuliaan Tuhan telah masuk), meskipun pintu itu terbuka, tetapi ia masuk *melalui balai gerbang*, berdiri *dekat tiang pintu gerbang itu*, dan *sujud menyembah di ambang pintu gerbang itu* (ay. 2). Dari situ ia dapat memandang semua kegiatan para imam di mezbah, dan memberikan tanda persetujuannya terhadap kegiatan-kegiatan itu, bagi dirinya sendiri dan bagi penduduk negeri, yang berdiri di belakangnya *di pintu gerbang itu* (ay. 3). Demikianlah setiap raja harus menunjukkan dirinya sejalan dengan pikiran Daud, yang sangat bersedia untuk *berdiri di ambang pintu rumah Allahnya* (Mzm. 84:11, KJV: *menjadi penjaga pintu di rumah Allahnya*), dan, seperti kata yang digunakan dalam ayat itu, *berbaring di ambang pintu*. Perhatikanlah, yang terbesar dari manusia sekalipun masih lebih kecil dari ketetapan-ketetapan Allah yang terkecil. Bahkan raja-raja sendiri, ketika datang mendekat kepada Allah, harus menyembah *dengan hormat dan takut*, dengan mengakui bahwa bahkan mereka sekalipun tidak layak untuk mendekati-Nya. Tetapi Kristus adalah *Raja kita*, yang digerakkan Allah untuk *maju dan mendekat kepada-Nya* (Yer. 30:21).

2. Mengenai pintu gerbang utara dan pintu gerbang selatan, yang melaluinya mereka masuk ke dalam *pelataran orang banyak* (bukan ke pelataran dalam), diberikan aturan ini, bahwa siapa saja yang masuk dari *pintu gerbang utara* harus keluar dari *pintu gerbang selatan*, dan siapa saja yang masuk dari *pintu gerbang selatan* harus keluar dari *pintu gerbang utara* (ay. 9). Menurut sebagian orang, hal ini untuk mencegah orang saling berdesak-desakan. Sebab Allah *tidak menghendaki kekacauan, tetapi ketertiban*. Kita dapat menduga bahwa mereka masuk



dari pintu gerbang yang ada di sebelah rumah mereka sendiri. Tetapi, ketika mereka pulang, Allah ingin supaya mereka keluar dari pintu gerbang yang akan menuntun mereka ke *jalan berputar yang paling jauh*, supaya mereka mempunyai waktu untuk bermenung. Karena dengan begitu mereka harus berjalan sangat jauh mengitari tempat kudus, maka mereka mendapat kesempatan untuk *mencermati puri-purinya*, dan, jika mereka memanfaatkan waktu mereka dengan baik dalam mengitari putaran ini, maka mereka akan menyebutnya sebagai jalan terdekat menuju rumah. Sebagian orang mengamati bahwa hal ini dapat mengingatkan kita, dalam melayani Allah, untuk senantiasa maju mendesak ke depan (Flp. 3:13) dan tidak *melihat ke belakang*. Dan, dalam mengikuti ketetapan-ketetapan ibadah, untuk tidak kembali seperti waktu kita datang, tetapi menjadi lebih kudus, lebih sorgawi, dan lebih rohani.

3. Ditetapkan bahwa *penduduk negeri harus turut sujud menyembah di pintu gerbang timur*, di mana sang raja menyembah, dia sebagai kepala dan mereka sebagai pengiringnya, baik *pada hari Sabat* maupun *pada hari bulan baru* (ay. 3), dan bahwa, ketika mereka datang dan pergi, sang raja akan berada *di tengah-tengah mereka* (ay. 10, KJV). Perhatikanlah, orang-orang besar haruslah, dengan melayani Allah secara terus-menerus dan penuh hormat dalam ibadah umum, memberikan contoh yang baik kepada bawahan-bawahan mereka, baik dengan melibatkan mereka maupun mendorong mereka untuk berbuat hal yang serupa. Suatu hal yang sangat menyenangkan dan sudah sepatutnya bagi orang-orang penting untuk pergi beribadah dengan hamba-hamba mereka, dan orang-orang yang menyewa tanah ladang mereka, dan tetangga-tetangga miskin di sekitar mereka. Selain itu, mulialah bagi mereka untuk berperilaku dengan penuh kesungguhan dan penuh kesalehan. Orang-orang yang menghormati Allah dengan kehormatan mereka seperti itu akan diberi-Nya kehormatan dengan senang hati.

- II. Bahwa upacara-upacara ibadah ditetapkan. Meskipun sang raja sendiri dianggap sebagai teman yang sepenuh hati dan sangat bersemangat bagi tempat kudus, namun bukan terserah kepada-

nya, sekalipun bersama-sama dengan para imam, untuk menetapkan korban-korban apa saja yang akan dipersembahkan, tetapi Allah sendirilah yang menetapkan. Sebab hak istimewa-Nyalah untuk menetapkan tata ibadah dan upacara-upacara ibadah keagamaan.

1. Setiap pagi, begitu pagi hari tiba, mereka harus mempersembahkan *seekor domba* sebagai *korban bakaran* (ay. 13). Mengherankan bahwa tidak disebutkan tentang korban petang. Tetapi karena Kristus sudah datang, dan sudah mempersembahkan diri-Nya sendiri sekarang *pada zaman akhir* (Ibr. 9:26), kita harus memandang-Nya sebagai korban petang, yang kira-kira pada waktu itulah Dia wafat sebagai korban persembahan.
2. Pada hari-hari Sabat, kalau menurut hukum Musa empat ekor domba harus dipersembahkan (Bil. 28:9), di sini ditetapkan bahwa (atas perintah sang raja) harus ada *enam ekor domba* yang dipersembahkan, *dan seekor domba jantan* di samping itu (ay. 4). Hal ini untuk menyiratkan betapa kita harus banyak melakukan pekerjaan Sabat, sekarang pada zaman Injil, dan betapa kita harus mempersembahkan banyak korban doa dan pujian kepada Allah pada hari itu. Dan, jika *korban-korban yang demikianlah yang berkenan kepada Allah*, maka pasti ada banyak alasan bagi kita untuk senang juga dengan korban-korban itu.
3. Pada bulan-bulan baru, pada awal bulan-bulan mereka, di atas korban-korban Sabat biasa ada korban tambahan berupa korban lembu jantan muda (ay. 6). Orang-orang yang banyak berbuat bagi Allah dan jiwa mereka, secara teratur dan terus-menerus, sekalipun begitu, pada beberapa kesempatan, masih harus berbuat lebih banyak lagi.
4. Semua korban harus *tak bernoda*. Demikian pulalah Kristus, sang korban agung (1Ptr. 1:19), dan demikian pula orang-orang Kristen, yang harus mempersembahkan diri mereka sendiri kepada Allah sebagai korban yang hidup, harus bertujuan dan berupaya untuk menjadi *tiada beraib dan tiada bernoda, dan tidak bercela*.
5. Semua korban harus ditambah dengan korban-korban sajian, sebab begitulah yang sudah ditetapkan oleh hukum Musa, untuk menunjukkan betapa baiknya meja yang disediakan Allah di rumah-Nya, dan bahwa kita harus menghormati-Nya



dengan hasil bumi kita dan juga dengan hasil ternak kita, karena dalam kedua-duanya Ia telah memberkati kita (Ul. 28:4). Pada mulanya, Kain mempersembahkan hasil bumi, dan Habel hasil ternak. Sebagian orang mencermati bahwa korban-korban sajian di sini jauh lebih banyak perbandingannya daripada korban-korban sajian menurut hukum Musa. Dalam hukum Musa perbandingannya adalah *tiga persepuluh efa untuk satu ekor lembu*, dan *dua persepuluh efa untuk satu ekor domba jantan* (dalam jumlah persepuluh efa) dan paling banyak setengah hin minyak (Bil. 15:6-9). Tetapi di sini, untuk setiap lembu jantan dan setiap domba jantan, satu efa dan satu hin minyak penuh (ay. 7), yang menyiratkan bahwa di bawah Injil, karena korban penebusan agung telah dipersembahkan, korban-korban yang tak berdarah ini akan lebih berlimpah. Atau, secara umum, itu menyiratkan bahwa sama seperti sekarang, di bawah Injil, Allah melimpah dalam pemberian-pemberian anugerah-Nya kepada kita, lebih daripada sewaktu di bawah hukum Taurat, demikian pula kita harus melimpah dalam membalas-Nya dengan puji-pujian dan kewajiban terhadap-Nya. Tetapi dapat diamati bahwa untuk korban sajian *dari domba-domba*, sang raja diperbolehkan untuk mempersembahkannya *bergantung pada kemampuannya* (ay. 5, 7, 11), *sesuai yang sanggup diperoleh tangannya* (KJV). Perhatikanlah, raja-raja sendiri harus membelanjakan uang sesuai kemampuan mereka. Dan bahkan dalam apa yang ditetapkan untuk pekerjaan-pekerjaan kesalehan, Allah berharap dan menuntut supaya kita berbuat sesuai kemampuan kita, *sesuai dengan apa yang kita peroleh* (1Kor. 16:2; KJV: *sesuai kesejahteraan yang diberikan Allah kepadanya*). Allah tidak memberati kita dengan menuntut korban sajian (Yes. 43:23), tetapi Ia mempertimbangkan kemampuan dan keadaan kita. Namun, ini tidak akan memperbolehkan orang-orang yang berpura-pura tidak mampu, padahal sesungguhnya mampu, atau orang-orang yang dengan melakukan hal-hal lain secara berlebihan, menjadi tidak mampu berbuat kebaikan yang seharusnya mereka perbuat. Dan kita mendapati pujian terhadap orang-orang yang, dalam perbuatan kasih yang luar biasa, berbuat tidak hanya *menurut kemampuan mereka*, tetapi juga *melampaui kemampuan mereka*.

Hukum-hukum mengenai Milik Pusaka Raja (46:16-18)

¹⁶ Beginilah firman Tuhan ALLAH: Kalau raja itu memberi sesuatu pemberian dari milik pusakanya kepada salah seorang anaknya, maka itu menjadi kepunyaan anaknya, dan milik ini menjadi pusaka mereka. ¹⁷ Kalau ia memberikan pemberian dari milik pusakanya kepada salah seorang hambanya, maka itu menjadi kepunyaannya sampai tahun kebebasan, lalu harus kembali kepada raja itu; hanya anak-anak raja itu boleh mewarisi milik pusakanya. ¹⁸ Dan janganlah raja itu mengambil sesuatu dari milik pusaka rakyat, sehingga mereka terdesak dari miliknya; hanya dari miliknya boleh ia mewariskan kepada anak-anaknya supaya jangan seorangpun dari umat-Ku didesak dari miliknya.”

Di sini kita mendapati hukum untuk membatasi kekuasaan raja dalam memberi tanah-tanah kerajaan kepada orang lain.

1. Jika ia memiliki seorang *anak laki-laki* kesayangan, atau jika anak itu sudah pantas mendapat warisan, maka ia boleh, kalau mau, sebagai tanda kasihnya dan untuk memberikan upah atas pelayanan-pelayanannya, mewariskan sebagian dari tanah-tanahnya kepada anak itu dan ahli warisnya untuk selama-lamanya (ay. 16), asalkan warisan itu tidak keluar dari keluarga. Bisa jadi ada alasan untuk orangtua, ketika anak-anak mereka tumbuh dewasa, untuk bersikap lebih baik kepada yang satu dibandingkan kepada yang lain, seperti Yakub memberikan kepada Yusuf satu bagian *melebihi saudara-saudaranya* (Kej. 48:22).
2. Namun, jika ia memiliki seorang hamba kesayangan, ia tidak boleh dengan cara serupa mewariskan tanah kepadanya (ay. 17). Hamba boleh mendapat uang sewa, hasil-hasil tanah, dan keuntungan-keuntungan darinya, untuk jangka waktu tertentu, tetapi warisan, *jus proprietarium – hak kepemilikan*, akan tetap berada di tangan raja dan para ahli warisnya. Pantas jika dibuat perbedaan antara anak dan hamba, seperti dalam Yohanes 8:35. *Hamba tidak tetap tinggal dalam rumah*, seperti anak.
3. Harta benda yang dia berikan kepada anak-anaknya haruslah dari kepunyaannya sendiri (ay. 18): *Janganlah raja itu mengambil sesuatu dari milik pusaka rakyat*, dengan dalih ia mempunyai banyak anak yang harus diurus. Ia tidak boleh mencari cara-cara untuk membuat rakyat kehilangan harta benda mereka, atau membuat mereka terpaksa menjualnya, *sehingga mereka terdesak dari miliknya*. Tetapi hendaklah ia dan anak-anaknya mencukupkan diri dengan harta benda mereka sendiri. Sama sekali tidak menjadi kehormatan raja untuk memperbanyak kekayaan keluar-

ga dan kerajaan dengan menyerobot hak-hak dan harta benda rakyatnya. Ia sendiri juga tidak akan mendapat keuntungan darinya pada akhirnya, sebab ia hanya akan menjadi raja yang buruk apabila rakyat *didesak dari miliknya*, apabila mereka meninggalkan negeri asal mereka. Ia akan menjadi raja yang buruk bila sampai rakyat dipaksa meninggalkan harta milik dan memilih hidup di antara orang-orang asing yang merupakan kaum merdeka, dan di mana apa yang mereka miliki dapat mereka sebut sebagai milik mereka sendiri, sekalipun itu begitu sedikit. Adalah kepentingan para raja untuk bisa memerintah dalam hati rakyat mereka, maka kalau sudah begitu, semua yang dimiliki rakyat, dengan cara terbaik, akan digunakan untuk melayani mereka. Lebih baik mereka memperoleh kasih sayang rakyat dengan melindungi hak-hak mereka daripada memperoleh harta benda mereka dengan menyeranginya.

Bangunan-bangunan di Sekitar Bait Suci (46:19-24)

¹⁹ Lalu dibawahnya aku melalui pintu masuk yang di samping pintu gerbang ke bilik-bilik untuk para imam yang di sebelah utara tempat kudus, dan sungguh, di sana di bahagian barat sekali ada suatu tempat. ²⁰ Ia berkata kepadaku: "Di sinilah tempatnya imam-imam memasak korban penebus salah dan korban penghapus dosa dan membakar korban sajian, dan mereka tidak boleh membawanya ke pelataran luar, supaya dengan demikian mereka jangan menguduskan umat TUHAN." ²¹ Kemudian diiringnya aku ke pelataran luar dan membiarkan aku pergi ke keempat sudut pelataran itu, sungguh, di tiap sudut pelataran itu ada lagi pelataran. ²² Pada keempat sudut pelataran itu ada pelataran-pelataran kecil, empat puluh hasta panjangnya dan tiga puluh hasta lebarnya, keempatnya sama ukurannya. ²³ Mengelilingi keempat pelataran kecil itu ada tembok batu dan di bagian bawah tembok-tembok batu itu sekelilingnya diperbuat tempat-tempat memasak. ²⁴ Ia berkata kepadaku: "Inilah dapur tempat memasak, di mana petugas-petugas Bait Suci memasak korban sembelihan umat TUHAN."

Di sini kita mendapati penyingkapan lebih jauh tentang bangunan-bangunan di sekitar Bait Suci, yang tidak kita amati sebelumnya, dan bangunan-bangunan itu adalah tempat untuk memasak daging-daging korban (ay. 20). Dia yang menyediakan meja yang begitu melimpah di mezbah-Nya membutuhkan dapur-dapur yang besar. Dan tukang bangunan yang bijak akan menyediakan kemudahan-kemudahan untuk itu. Amatilah,

1. Di mana tempat-tempat memasak itu terletak. Sebagian ada di pintu masuk ke pelataran dalam (ay. 19) dan sebagian lagi di bagian bawah tembok-tembok batu, di keempat sudut pelataran luar (ay. 21-23). Ini adalah tempat-tempat di mana, ada kemungkinan, terdapat sebagian besar ruang yang disediakan untuk keperluan memasak ini. Dan keperluan ini dimaksudkan untuk ruang yang disediakan itu, supaya tak ada satu ruang pun yang tidak terpakai. Sangat disayangkan jika tanah yang kudus sampai harus terbuang sia-sia.
2. Untuk keperluan apa tempat-tempat itu dipakai. Di tempat-tempat itu mereka harus *memasak korban penebus salah dan korban penghapus dosa*, bagian-bagian korban yang diperuntukkan bagi para imam dan yang lebih kudus daripada sajian korban keselamatan, yang di dalamnya orang yang mempersembahkan juga ikut berbagi. Di sana juga mereka harus *membakar korban sajian*, bagian mereka dari korban itu, yang mereka dapatkan dari mezbah untuk meja-meja mereka sendiri (ay. 20). Mereka juga harus memperhatikan, agar *tidak membawanya ke pelataran luar, supaya dengan demikian mereka jangan menguduskan umat TUHAN*. Janganlah mereka berlagak menguduskan umat Tuhan dengan sajian yang kudus ini, dan dengan demikian menipu mereka. Atau janganlah umat Tuhan membayangkan bahwa dengan menyentuh hal-hal sakral itu mereka dikuduskan, dan menjadi lebih baik atau lebih berkenan kepada Allah. Tampak bahwa ada orang-orang yang mempunyai pikiran-pikiran khayalan seperti itu (Hag. 2:13). Oleh sebab itu, para imam tidak boleh membawa sedikit pun sajian yang kudus bersama mereka, supaya mereka tidak membuat orang berkhayal seperti itu. Hamba-hamba Tuhan harus berjaga-jaga supaya tidak melakukan apa saja yang menyokong orang-orang bodoh dalam kesia-siaan mereka yang penuh takhayul. ✍

PASAL 47



Pada pasal ini kita temukan,

- I. Penglihatan akan air suci, ketinggian, luas, kuasa penyembuhan, banyak ikan di dalamnya, dan bermacam-macam pohon yang tumbuh di tepinya (ay. 1-12).
- II. Penetapan batas-batas tanah Kanaan, yang harus dibagi-bagi di antara suku-suku Israel dan orang-orang asing yang tinggal di antara mereka (ay. 13-23).

Penglihatan akan Air Suci (47:1-12)

¹ Kemudian ia membawa aku kembali ke pintu Bait Suci, dan sungguh, ada air keluar dari bawah ambang pintu Bait Suci itu dan mengalir menuju ke timur; sebab Bait Suci juga menghadap ke timur; dan air itu mengalir dari bawah bagian samping kanan dari Bait Suci itu, sebelah selatan mezbah. ² Lalu diiringnya aku ke luar melalui pintu gerbang utara dan dibawanya aku berkeliling dari luar menuju pintu gerbang luar yang menghadap ke timur, sungguh, air itu membual dari sebelah selatan. ³ Sedang orang itu pergi ke arah timur dan memegang tali pengukur di tangannya, ia mengukur seribu hasta dan menyuruh aku masuk dalam air itu, maka dalamnya sampai di pergelangan kaki. ⁴ Ia mengukur seribu hasta lagi dan menyuruh aku masuk sekali lagi dalam air itu, sekarang sudah sampai di lutut; kemudian ia mengukur seribu hasta lagi dan menyuruh aku ketiga kalinya masuk ke dalam air itu, sekarang sudah sampai di pinggang. ⁵ Sekali lagi ia mengukur seribu hasta lagi, sekarang air itu sudah menjadi sungai, di mana aku tidak dapat berjalan lagi, sebab air itu sudah meninggi sehingga orang dapat berenang, suatu sungai yang tidak dapat diseberangi lagi. ⁶ Lalu ia berkata kepadaku: "Sudahkah engkau lihat, hai anak manusia?" Kemudian ia membawa aku kembali menyusur tepi sungai. ⁷ Dalam perjalanan pulang, sungguh, sepanjang tepi sungai itu ada amat banyak pohon, di sebelah sini dan di sebelah sana. ⁸ Ia berkata kepadaku: "Sungai ini mengalir menuju wilayah timur, dan menurun ke Araba-Yordan, dan bermuara di Laut Asin, air yang mengandung banyak garam dan air itu menjadi tawar, ⁹ sehingga ke mana saja sungai itu mengalir, segala makhluk hidup yang berkeriapan di sana akan hidup. Ikan-ikan akan menjadi sangat banyak, sebab ke mana saja air



itu sampai, air laut di situ menjadi tawar dan ke mana saja sungai itu mengalir, semuanya di sana hidup. ¹⁰ Maka penangkap-penangkap ikan penuh sepanjang tepinya mulai dari En-Gedi sampai En-Eglaim; daerah itu menjadi penjemuran pukut dan di sungai itu ada berjenis-jenis ikan, seperti ikan-ikan di laut besar, sangat banyak. ¹¹ Tetapi rawa-rawanya dan paya-payanya tidak menjadi tawar, itu menjadi tempat mengambil garam. ¹² Pada kedua tepi sungai itu tumbuh bermacam-macam pohon buah-buahan yang daunnya tidak layu dan buahnya tidak habis-habis; tiap bulan ada lagi buahnya yang baru, sebab pohon-pohon itu mendapat air dari tempat kudus itu. Buahnya menjadi makanan dan daunnya menjadi obat.”

Begitu pastinya bagian penglihatan Yehezkiel ini mengandung makna yang mistis dan rohani sehingga kita dapat menyimpulkan bahwa bagian-bagian lain dari penglihatannya juga mengandung makna yang mistis dan rohani. Sebab penglihatan ini tidak dapat diterapkan pada air yang mengalir melalui pipa ke dalam Bait Suci untuk mencuci korban, membersihkan Bait Suci, dan kemudian mengalir keluar, karena hal itu akan mengubah sungai yang menyenangkan ini menjadi bak cuci atau selokan biasa. Nubuat dalam Zakharia 14:8 dapat menjelaskan hal ini, bahwa *akan mengalir air kehidupan dari Yerusalem, setengahnya mengalir ke laut timur, dan setengah lagi mengalir ke laut barat*. Dan dengan jelas ada rujukan mengenai sungai ini dalam penglihatan Rasul Yohanes akan *sungai air kehidupan, yang jernih* (Why. 22:1). Air dalam penglihatan Rasul Yohanes itu melambangkan kemuliaan dan sukacita yang disempurnakan oleh anugerah. Sementara air dalam penglihatan Yehezkiel ini melambangkan anugerah dan sukacita yang dimulai dari kemuliaan. Kebanyakan penafsir sepakat bahwa air ini melambangkan Injil Kristus, yang keluar dari Yerusalem dan menyebar ke negeri-negeri di sekeliling. Air ini juga melambangkan karunia-karunia dan kuasa Roh Kudus yang menyertai Injil Kristus, di mana oleh semua karunia dan kuasa Roh Kudus Injil tersebar luas dan membawa dampak-dampak ajaib dan mulia. Yehezkiel telah berkali-kali mengitari bait itu, namun baru sekarang memperhatikan air tersebut. Karena Allah menyatakan pikiran dan kehendak-Nya kepada umat-Nya tidak sekaligus, namun secara bertahap. Sekarang perhatikan,

- I. Ketinggian air ini. Yehezkiel tidak dituntun untuk mengikuti aliran air sampai ke sumbernya, tetapi terlebih dahulu diperlihatkan akan sumber mata air itu (ay. 1): *Air keluar dari bawah ambang pintu Bait Suci itu dan mengalir menuju ke timur, dan dari bawah bagian samping kanan dari Bait Suci itu, sebelah selatan mezbah.*

Kemudian (ay. 2), *air itu membual dari sebelah selatan*, yang menandakan bahwa *dari Sion akan keluar pengajaran dan firman TUHAN dari Yerusalem* (Yes. 2:3). Di Yerusalem Roh Kudus dicurahkan ke atas para rasul, dan memperlengkapi mereka dengan karunia lidah, sehingga mereka mampu membawa air ini kepada segala bangsa. Di Bait Allah mereka pertama-tama berdiri dan *memberitakan seluruh firman hidup itu* (Kis. 5:20). Mereka harus memberitakan Injil kepada segala bangsa, namun harus *mulai dari Yerusalem* (Luk. 24:47). Tetapi tidak hanya itu saja: Kristus adalah Sang Bait. Ia adalah Sang Pintu, melalui-Nya air hidup mengalir, memancar keluar dari lambung-Nya yang ditikam. Air yang Ia berikan kepada kita adalah *mata air yang terus-menerus memancar* (Yoh. 4:14). Melalui percaya kepada-Nyalah kita menerima *aliran air hidup*, dan *yang dimaksudkan-Nya ialah Roh* (Yoh. 7:38-39). Air ini tidak berasal dari atas permukaan tanah, tetapi memancar keluar dari bawah ambang pintu. Sebab mata air kehidupan orang percaya adalah sebuah misteri, yang *tersembunyi bersama dengan Kristus di dalam Allah* (Kol. 3:3). Ada yang memperhatikan bahwa air ini mengalir dari *samping kanan dari bait suci* untuk menyatakan bahwa anugerah Injil adalah berkat dari tangan kanan. Hal ini juga menjadi pengharapan bagi orang-orang yang menunggu pada pintu Hikmat, pada tiang pintu gerbangnya, yang bersedia berbaring di pelataran rumah Tuhan, seperti Daud, berbaring pada sumber mata air penghiburan dan anugerah. Jalan masuk ke dalam firman Allah memberi terang dan hidup (Mzm. 119:130). Daud mengatakannya untuk memuji Sion, *Segala mata airku ada di dalammu* (Mzm. 87:7). Air itu mengalir dari *sebelah mezbah*, karena di dalam dan melalui Yesus Kristuslah, Sang Mezbah Agung (*yang menguduskan persembahan kita bagi Allah*), Allah telah *mengaruniakan kepada kita segala berkat rohani di dalam sorga*. Dari Allah sebagai mata air, melalui Yesus Kristus sebagai saluran, mengalir sungai yang *menyukakan kota Allah, kediaman Yang Mahatinggi* (Mzm. 46:5). Perhatikan betapa besar kebahagiaan dan sukacita orang-orang kudus yang dipermuliakan di surga melampaui segala kebahagiaan dan sukacita orang-orang kudus yang terbaik dan paling berbahagia di bumi ini. Dari mata air ini mengalir sungai penghiburan *dari bawah ambang pintu, dan mengalir ke luar dari takhta Allah dan takhta Anak Domba itu* (Why. 22:1).



II. Aliran dan kenaikan ketinggian air ini: si penunjuk jalan dan sang nabi *pergi ke arah timur* (ay. 3), *menuju wilayah timur* (ay. 8), sebab ke sana mereka diperintahkan. Sang nabi dan penunjuk jalannya mengikuti aliran air itu menuruni gunung-gunung yang suci, dan ketika mereka telah mengikutinya sampai sekitar *seribu hasta*, mereka menyeberangnya untuk mengukur kedalamannya, dan dalamnya sudah sampai *pergelangan kaki* (ay. 3). Kemudian mereka berjalan menyusur tepi sungai itu dari sisi lain, *seribu hasta* lagi, kemudian untuk mengukur kedalamannya. Mereka menyeberangnya lagi untuk kedua kali, dan air itu sudah sampai ke *lutut* (ay. 4). Mereka berjalan menyusur *seribu hasta* lagi, dan menyeberangnya lagi untuk ketiga kali, dan air itu sudah sampai setinggi badan mereka, *air itu sekarang sudah sampai di pinggang*. Mereka kemudian berjalan *seribu hasta* lagi, dan mencoba menyeberangnya untuk keempat kali, namun tidak dapat: *sebab air itu sudah meninggi, suatu sungai yang tidak dapat diseberangi lagi* (ay. 5). Perhatikanlah,

1. Air dari tempat kudus adalah air yang mengalir seperti sungai, bukan air yang diam seperti kolam. Injil, sejak pertama kali diberitakan, terus menyebar luas. Anugerah dalam jiwa terus mendesak maju. Anugerah itu maju dan giat, *plus ultra* – terus maju, sampai mencapai kesempurnaan.
2. Ketinggian air ini terus naik. Sungai ini, karena terus mengalir, maka semakin jauh mengalir, ia menjadi semakin penuh. Jemaat-Injil sangat kecil pada mulanya, seperti cabang aliran air yang kecil, namun secara bertahap naik *sampai ke pergelangan kaki, sampai ke lutut*. Jumlahnya terus bertambah setiap hari, dan *biji sesawi* tumbuh menjadi sebatang *pohon*. Karunia-karunia rohani meningkat melalui latihan, dan anugerah, apabila sejati, terus bertumbuh, seperti *cahaya fajar, yang kian bertambah terang sampai rembang tengah hari*.
3. Adalah baik bagi kita untuk mengikuti aliran air ini, dan mengalir bersamanya. Perhatikan perkembangan Injil di dunia, amati cara anugerah bekerja di dalam hati, ikuti gerakan Roh Kudus, dan berjalanlah mengikutinya, di bawah pimpinan ilahi, seperti yang Yehezkiel lakukan di sini.
4. Adalah baik untuk sering menyelidiki dan menyelami hal-hal ilahi, dan mengukur kedalamannya, tidak hanya melihat ke permukaan air itu, namun untuk menyelami sedalam yang

kita mampu, sering menggali, sering menyelam ke dalam misteri kerajaan sorga, sebagai orang-orang yang senantiasa ingin erat dengan hal-hal itu.

5. Apabila kita menyelidiki hal-hal ilahi, kita akan menemukan bahwa beberapa hal sangat sederhana dan mudah dimengerti, seperti air yang hanya sampai di pergelangan kaki, sebagian lainnya lebih sulit dan membutuhkan penyelidikan yang lebih mendalam, seperti air yang sampai ke lutut atau ke pinggang, dan sebagian melampaui jangkauan kita, yang tidak dapat kita selami, atau jelaskan, namun, putus asa untuk menemukan dasarnya, maka harus, seperti Rasul Paulus, duduk di tepinya, dan mengagumi dalamnya (Rm. 11:33). Dalam Kitab Suci sering dikatakan bahwa, seperti air dari tempat kudus ini, ada air yang begitu dangkal sehingga seekor domba dapat menyeberanginya, dan yang lainnya begitu dalam sehingga seekor gajah dapat berenang di dalamnya. Adalah bijaksana bagi kita, seperti sang nabi di bagian ini, untuk memulai dengan hal yang paling mudah dan membasuh hati kita dengan hal-hal tersebut sebelum kita meneruskan ke bagian yang *sukar difahami*. Karena itu adalah baik untuk mempertimbangkan pekerjaan kita sendiri.

III. Luasnya sungai ini: *Sungai ini mengalir menuju wilayah timur*, namun dari sana ia terbagi-bagi menjadi beberapa aliran atau memutar, sehingga ia *menurun ke Araba-Yordan*, dan *bermuara di Laut Asin*, ke *laut mati* yang mengalir ke sebelah *tenggara*, atau ke laut Tiberias, yang mengalir ke sebelah *timur laut* (ay. 8). Hal ini tergenapi ketika Injil telah berhasil diberitakan di *seluruh daerah Yudea dan Samaria* (Kis. 8:1), dan setelah itu ke segala bangsa di luar, bahkan mencapai bangsa yang berada di tempat paling terpencil. Bahkan orang-orang yang berada di pulau-pulau kecil, telah tercerahkan dan khamir oleh Injil. *Perkataan mereka sampai ke ujung bumi*, dan sang musuh tidak lagi berkuasa untuk menahan alirannya seperti sungai yang selalu mengalir dengan deras nya.

IV. Kuasa menyembuhkan dari sungai ini. Air yang keluar dari tempat kudus, ke mana pun sampai dan mengalir bebas, akan membawa kesembuhan yang ajaib. *Bermuara di laut asin*, danau yang berbelerang di Sodom, tugu peringatan akan pembalasan ilahi itu,

bahkan *air itu menjadi tawar* (ay. 8), akan menjadi manis, menyenangkan dan menyehatkan. Hal ini menandakan perubahan yang ajaib dan mulia yang dilakukan Injil, ke mana pun ia datang dalam kuasanya, akan mendatangkan perubahan yang besar, baik dalam sifat maupun keadaan, layaknya laut asin yang dibuat menjadi mata air di taman. Ketika anak-anak murka menjadi anak-anak kasih, dan mereka yang telah mati dalam dosa menjadi hidup kembali, maka hal ini pun tergenapi. Injil seperti garam yang dilempar Elisa ke mata air di Yerikho, yang *telah Kusehatkan*. Kristus, datang ke dalam dunia sebagai tabib, mengirim Injil-Nya sebagai obat penawar. Di dalam Injil terdapat penawar untuk setiap penyakit. Bahkan, ke mana saja sungai itu mengalir, *semuanya di sana hidup* (ay. 9), baik tumbuh-tumbuhan maupun binatang-binatang. Ia adalah *air kehidupan* (Why. 22:1, 17). Kristus datang, *supaya kita mempunyai hidup* dan untuk itu Ia mengirimkan Injil-Nya. *Ke mana saja sungai itu mengalir, semuanya di sana hidup*. Anugerah Allah menghidupkan orang berdosa yang mati dan memberi kepenuhan bagi orang-orang suci yang hidup. Segala sesuatu dijadikan berbuah dan berkembang olehnya. Namun dampaknya tergantung bagaimana ia diterima, dan bagaimana akal budi disiapkan dan bersedia menerimanya. Sebab mengenai *rawa-rawa dan paya-payanya*, yang tinggal dalam lumpur dosa mereka, dan tidak mau disehatkan, atau tetap tinggal dalam membenaran diri mereka, dan berpikir diri mereka tidak memerlukan penawar, maka celakalah mereka, *mereka tidak menjadi tawar* (ay. 11). Injil yang sama yang bagi sebagian orang adalah bau kehidupan akan menjadi bau kematian bagi mereka. Mereka akan menjadi hangus oleh garam, selama-lamanya tandus (Ul. 29:23). Mereka yang tidak mau disirami anugerah Allah dan dijadikan berbuah, akan *diserahkan kepada keinginan hati mereka akan pencemaran*, dan *dibiarkan tidak berbuah lagi selama-lamanya*. *Barangsiapa yang cemar, biarlah ia terus cemar. Engkau tidak akan berbuah lagi selama-lamanya*. Mereka *menjadi tempat mengambil garam*, yaitu, menjadi tugu peringatan akan keadilan ilahi, seperti istri Lot yang dijadikan *tiang garam*, untuk menggarami yang lain.

- V. Banyaknya ikan yang hidup dalam sungai ini. Segala makhluk hidup yang berkeriapan dapat ditemukan di sana, *akan hidup di*

sana (ay. 9), akan berdatangan dan berlimpah, akan menjadi yang terbaik, dan sangat subur, sehingga *ikan-ikan akan menjadi sangat banyak, berjenis-jenis ikan, seperti ikan-ikan di laut besar, sangat banyak*. Di sana ada amat banyak ikan-ikan sungai, dan banyak pula jenisnya, seperti ikan-ikan di laut (ay. 10). Akan ada begitu besar jumlah orang Kristen dalam jemaat, dan jumlah tersebut berlipatganda seperti ikan-ikan dalam angkatan yang akan datang dan *embun keremajaan mereka*. Pada saat penciptaan, *dalam air berkeriapan* makhluk hidup (Kej. 1:20-21), dan mereka tetap hidup di dalam dan melalui air yang mengeluarkan mereka. Demikian orang-orang percaya *dijadikan oleh firman kebenaran* (Yak. 1:18), dan *dilahirkan kembali* (1Ptr. 1:23), dari sungai Allah itu. Oleh sungai itu mereka hidup, darinya mereka beroleh pemeliharaan dan penghidupan. Di dalam air dari tempat kudus itu mereka menemukan sumber kehidupan mereka, tetapi di luar air itu mereka bagaikan ikan *di tempat kering*. Seperti itulah keadaan Daud ketika ia haus dan rindu kepada Allah, kepada Allah yang hidup. Di mana ada banyak ikan, di sana akan berkumpul para penangkap-penangkap ikan, dan di sana mereka akan *menebarkan jala*. Maka, untuk menandakan terus bertambah tingginya air ini dan kegunaanya dalam segala hal, maka di bagian ini dinubuatkan bahwa penangkap-penangkap ikan akan berdiri di sepanjang tepinya, mulai dari *En-Gedi*, yang terletak di batas laut asin, sampai *En-Eglaim*, kota lain, yang bergabung dengan laut tersebut, dan bersama-sama *menebarkan jala*. Laut asin, yang dahulu dihindari karena berbau busuk dan beracun, akan sering dikunjungi. Anugerah-Injil menjadikan orang-orang dan tempat-tempat yang dahulu tidak menguntungkan dan tidak berguna menjadi bermanfaat bagi Allah dan manusia.

- VI. Pepohonan yang berada di tepi sungai ini. Terdapat *amat banyak pohon, di sebelah sini dan di sebelah sana* (ay. 7), yang membuat pemandangan indah dan sedap dipandang. Pepohonan ini juga memberikan keteduhan bagi para penangkap ikan. Namun tidak hanya itu (ay. 12), *tumbuh bermacam-macam pohon buah-buahan, dan buahnya tidak habis-habis dimakan*, karena *tiap bulan ada lagi buahnya yang baru. Daunnya menjadi obat, dan tidak layu*. Bagian penglihatan ini sama persis dengan penglihatan Rasul Yohanes (Why. 22:2), di mana, *di seberang-meny seberang sungai*

itu, dikatakan tumbuh *pohon-pohon kehidupan yang berbuah tiap-tiap bulan sekali, dan daun pohon-pohon itu dipakai untuk menyembuhkan bangsa-bangsa*. Orang-orang Kristen, terutama para pelayan Tuhan, seharusnya menjadi pohon-pohon ini, *pohon tarbantin kebenaran, tanaman TUHAN* (Yes. 61:3), *ditanam di tepi aliran air*, air dari tempat kudus (Mzm. 1:3), dicangkokkan ke dalam Kristus Sang Pohon Kehidupan, dan berkat penyatuannya dengan Kristus dijadikan pohon-pohon kehidupan juga, *berakar di dalam Dia* (Kol. 2:7). Ada bermacam-macam pohon, melalui berbagai-bagai karunia yang dikaruniakan oleh *Roh yang satu dan yang sama, yang memberikan karunia kepada tiap-tiap orang*. Pohon-pohon ini tumbuh *di tepi sungai*, mereka terus berada dekat dengan ketetapan-ketetapan suci, dan melaluinya mereka menerima sari dan kebaikan Kristus. Mereka adalah *pohon buah-buahan*, dirancang, seperti pohon ara dan zaitun, dengan buah-buahannya supaya *dipakai untuk menghormati Allah dan manusia* (Hak. 9:9). *Buahnya menjadi makanan*, sebab *bibir orang benar menggembalakan banyak orang*. Buah-buah kebenaran mereka berguna dalam banyak hal. Dedaunan pohon-pohon ini *menjadi obat*, untuk *memar* dan luka. Orang Kristen yang baik dengan perkataan yang baik, yang bagaikan daun-daun, dan perbuatan baik, yang bagaikan buah-buah, berguna bagi orang-orang di sekitar mereka. Mereka *menanggung kelemahan orang yang tidak kuat*, dan membalut yang patah hati. Kegembiraan mereka *adalah obat yang manjur*, tidak hanya bagi diri mereka sendiri, namun juga bagi orang-orang lain. Mereka akan dimampukan oleh anugerah Allah untuk bertekun dalam kebaikan dan kegunaan mereka. *Daunnya tidak layu*, atau kehilangan kemampuan menyembuhkan, tidak hanya memiliki hidup di bagian akar, namun juga mengandung sari di setiap rantingnya. Pengakuan iman mereka *tidak layu* (Mzm. 1:3), *buahnya tidak habis-habis*. Mereka tidak akan kehilangan nilai-nilai kegunaan mereka, malahan *pada masa tua pun mereka masih berbuah, untuk memberitakan bahwa TUHAN itu benar* (Mzm. 92:15-16). Hasil buah mereka akan tinggal untuk selama-lamanya. Mereka menghasilkan buah yang melimpah yang akan diperhitungkan pada hari agung itu, *buah untuk hidup yang kekal; yaitu, buahnya tidak habis-habis*. Mereka menghasilkan *buah yang baru tiap bulan*, sebagian dalam bulan yang satu, dan sebagian dalam bulan lainnya, sehingga selalu



ditemukan buah untuk melayani kemuliaan Allah bagi tujuan yang Ia rancang. Tiap-tiap mereka akan menghasilkan buah setiap bulan, yang menandakan kecenderungan untuk berbuah yang melimpah (mereka tidak pernah lelah berbuat baik), dan iklim yang sangat menyenangkan, sedemikian rupa sehingga selalu musim semi dan musim panas. Dan alasan kesuburan yang luar biasa ini adalah *sebab pohon-pohon itu mendapat air dari tempat kudus*. Kesuburan yang luar biasa ini tidak berasal dari diri mereka sendiri, tetapi dari anugerah ilahi yang terus-menerus disediakan, yang dengannya TUHAN *setiap saat menyiraminya* (Yes. 27:3). Karena Dia yang menanam, ialah *yang memberi pertumbuhan*.

Batas-batas Tanah Ditetapkan (47:13-23)

¹³ Beginilah firman Tuhan ALLAH: "Inilah batas-batas tanah yang kamu harus bagi-bagi menjadi milik pusakamu di antara kedua belas suku Israel. Yusuf mendapat dua bagian. ¹⁴ Tanah itu harus kamu bagi rata, yaitu tanah yang dengan sumpah Kujanjikan memberikannya kepada nenek moyangmu dan dengan demikian tanah ini menjadi milik pusakamu. ¹⁵ Inilah perbatasan tanah itu: di sebelah utara: dari laut besar terus ke Hetlon sampai jalan masuk ke Hamat dan terus ke Zedad, ¹⁶ Berota, Sibram, yang terletak di antara daerah kota Damsyik dan daerah kota Hamat, terus ke Hazar-Enon yang di daerah kota Hauran. ¹⁷ Demikianlah perbatasannya itu mulai dari laut sampai di Hazar-Enon, sehingga daerah kota Damsyik dan juga daerah kota Hamat terletak di sebelah utaranya. Itulah sebelah utara. ¹⁸ Di sebelah timur: mulai dari Hazar-Enon yang terletak di antara Hauran dan Damsyik, sungai Yordan menjadi perbatasan di antara Gilead dan tanah Israel, terus ke Laut Timur sampai ke Tamar. Itulah sebelah timur. ¹⁹ Di sebelah selatan: perbatasan mulai dari Tamar sampai mata air Meriba dekat Kadesh, terus ke sungai Mesir, terus ke laut besar. Itulah di sebelah selatan perbatasan dengan Tanah Negeb. ²⁰ Di sebelah barat laut besar merupakan perbatasan sampai tempat jalan masuk ke Hamat. Itulah sebelah barat." ²¹ "Tanah inilah kamu harus bagi-bagi di antara kamu menurut suku-suku Israel. ²² Dan kamu harus membagi-baginya menjadi milik pusaka di antara kamu dan di antara orang-orang asing yang tinggal di antara kamu, yang melahirkan anak di tengah-tengahmu dan mereka harus kamu anggap sama seperti orang Israel asli; bersama-sama kamu mereka harus mendapat bagian milik pusaka di tengah-tengah suku-suku Israel. ²³ Jadi kalau di tengah-tengah suatu suku ada tinggal orang asing, di situlah kamu berikan milik pusakanya, demikianlah firman Tuhan ALLAH.

Sekarang kita berpindah dari urusan tempat kudus ke urusan negara, dari kota ke desa.

1. Di bagian ini tanah Kanaan dijamin kepada mereka sebagai milik pusaka (ay. 14): *Dengan sumpah Kujanjikan memberikannya kepada nenek moyangmu*, dijanjikan melalui sumpah kepada mereka dan keturunan mereka. Meskipun kepemilikan mereka telah lama berhenti, namun Allah tidak melupakan sumpah-Nya yang Ia ucapkan kepada nenek moyang mereka. Meskipun penyelenggaraan Allah untuk sementara waktu kelihatan seolah-olah bertentangan dengan janji-janji-Nya, namun janji-Nya akan genap pada akhirnya, sebab Allah *ingat untuk selama-lamanya akan perjanjian-Nya*. *Dengan sumpah kujanjikan memberikannya*, maka tanah itu tidak akan gagal *menjadi milik pusakamu*. Kanaan sorgawi pasti diberikan bagi semua keturunan, karena hal itu yang *dijanjikan oleh Allah yang tidak berdusta*.
2. Di bagian ini, batas-batas tanah itu ditentukan, dan garis-garis batas telah ditetapkan, sehingga mereka tidak boleh menerobos untuk melanggar tetangganya, dan tetangga mereka tidak boleh menerobos untuk melanggar mereka. Kita pernah melihat gambaran batas-batas Kanaan yang serupa ketika Yosua diperintahkan untuk membagi-bagi milik pusaka bangsa Israel (Bil. 34:1). Pembagian itu mulai dari Laut Asin di selatan, memutar dan sampai di sana. Mulai dari Hamat dekat Damaskus di utara, memutar dan sampai di sana (ay. 20). Perhatikan, Allah sendiri yang *menentukan batas-batas kediaman mereka*, dan bangsa Israel kepunyaan Allah selalu memiliki alasan untuk mengatakan bahwa *tali pengukur telah jatuh bagi mereka di tempat-tempat yang permai*. Danau di Sodom di bagian ini disebut *Laut Timur*, karena laut itu telah ditawarkan oleh air dari tempat kudus. Ia tidak lagi disebut *Laut Asin*, sebagaimana dicatat dalam Kitab Bilangan.
3. Di bagian ini diperintahkan supaya tanah itu dibagi-bagi di antara suku-suku Israel, dengan menghitung Yusuf mendapat dua bagian, untuk menggenapi kedua belas suku, karena Lewi dikeluarkan dari hitungan untuk melayani kemah suci, dan mendapat bagian di sekitarnya (ay. 13, 21). *Tanah itu harus kamu bagi rata* (ay. 14). Setiap suku harus mendapat bagian yang sama rata, antara satu dengan yang lainnya. Ketika suku-suku Israel keluar dari Babel, pembagian ini kelihatannya tidak sama rata, karena beberapa suku jumlahnya lebih besar dari yang lainnya, dan sesungguhnya kebanyakan mereka berasal dari suku Yehuda dan Benyamin dan sangat sedikit dari sepuluh suku lainnya. Namun

ketika kedua belas suku berdiri, dalam suku dan visi, bagi gereja-Injil, bangsa Israel kepunyaan Allah, sangat sama rata, karena dalam penglihatan lainnya kita menemukan jumlah yang sama rata dari setiap suku *dimeteraikan* bagi Allah yang hidup, hanya dua belas ribu masing-masing suku (Why. 7:5). Bagi mereka yang dimeteraikan bagian ini diberikan. Hal ini melambangkan bahwa semua anggota kerajaan Kristus telah *memperoleh iman*. Laki-laki dan perempuan, bangsa Yahudi dan kafir, budak dan orang merdeka, semua sama disambut oleh Kristus dan berbagian di dalam Dia.

4. Orang-orang asing yang tinggal di antara mereka, *yang melahirkan anak* dan menjadi keluarga-keluarga, dan dengan demikian membantu orang-orang di negeri itu, *mereka harus mendapat bagian milik pusaka di tengah-tengah suku-suku*, seperti mereka adalah orang Israel asli (ay. 22-23). Hal ini tidak diizinkan sama sekali dalam pembagian tanah oleh Yosua. Hal ini melambangkan tindakan pewarganegaraan umum, untuk mengajar bangsa Yahudi mengenai siapa sesama mereka, tidak hanya orang sebangsa dan seagama dengan mereka, namun juga, siapa pun yang, terhadapnya mereka memiliki kesempatan untuk menunjukkan kebaikan, karena dari bangsa Yahudi mereka akan menerima kebaikan. Hal ini akan mengundang orang-orang asing untuk datang dan berdiam ditengah-tengah mereka dan meletakkan diri di bawah sayap kebesaran Ilahi. Hal ini tentunya memandang kepada zaman Injil, ketika dinding pemisah antara bangsa Yahudi dan kafir telah diruntuhkan, dan keduanya disatukan di dalam Kristus, di dalam Dia *tidak ada perbedaan* (Rm. 10:12). Tanah ini adalah gambaran Kanaan sorgawi, *tanah air yang lebih baik* itu (Ibr. 11:16), yang di dalamnya orang-orang kafir yang percaya menerima bagian kemuliaan, sama seperti orang Yahudi yang percaya (Yes. 56:3-8).✍

PASAL 48



Dalam pasal ini kita mendapati petunjuk-petunjuk khusus yang diberikan untuk pembagian tanah, yang penetapan batas-batasnya kita dapati dalam pasal sebelumnya.

- I. Bagian-bagian untuk kedua belas suku, tujuh suku di sebelah utara tempat kudus (ay. 1-7) dan lima suku di sebelah selatannya (ay. 23-29).
- II. Penentuan bagian tanah untuk tempat kudus dan para imam (ay. 8-11), untuk orang-orang Lewi (ay. 12-14), untuk kota (ay. 15-20), dan untuk raja (ay. 21-22). Banyak dari hal ini sudah kita dapati sebelumnya (ps. 45).
- III. Rancangan kota, pintu-pintu gerbangnya, dan nama baru yang diberikan kepadanya (ay. 30-35), yang memeteraikan, dan menutup, penglihatan dan nubuat dalam kitab ini.

Pembagian Tanah (48:1-30)

¹ Inilah nama suku-suku itu: Yang paling utara: dari laut terus ke Hetlon, ke jalan masuk ke Hamat, Hazar-Enon, sehingga daerah kota Damsyik, yang berdekatan dengan Hamat, terletak di sebelah utaranya, dari perbatasan sebelah timur sampai perbatasan sebelah barat terdapat bagian Dan. ² Berbatasan dengan wilayah Dan, dari perbatasan sebelah timur sampai perbatasan sebelah barat, terdapat bagian Asyer. ³ Berbatasan dengan wilayah Asyer, dari perbatasan sebelah timur sampai perbatasan sebelah barat, terdapat bagian Naftali. ⁴ Berbatasan dengan wilayah Naftali, dari perbatasan sebelah timur sampai perbatasan sebelah barat, terdapat bagian Manasye. ⁵ Berbatasan dengan wilayah Manasye, dari perbatasan sebelah timur sampai perbatasan sebelah barat, terdapat bagian Efraim. ⁶ Berbatasan dengan wilayah Efraim, dari perbatasan sebelah timur sampai perbatasan sebelah barat, terdapat bagian Ruben. ⁷ Berbatasan dengan wilayah Ruben, dari perbatasan sebelah timur sampai perbatasan sebelah barat, terdapat bagian Yehuda. ⁸ Berbatasan dengan wilayah Yehuda, dari perbatasan sebelah timur sampai



perbatasan sebelah barat, terdapat persembahan khusus yang harus kamu khususkan, yaitu dua puluh lima ribu hasta lebarnya, dan panjangnya sama dengan panjang satu bagian, yaitu dari perbatasan sebelah timur sampai perbatasan sebelah barat, dan di tengah-tengahnya terdapat tempat kudus.⁹ Bagian persembahan khusus yang harus kamu khususkan bagi TUHAN, panjangnya dua puluh lima ribu hasta dan lebarnya dua puluh ribu hasta.¹⁰ Dan bagi orang-orang inilah persembahan khusus yang kudus itu: Bagian imam-imam ialah panjangnya di utara dan selatan dua puluh lima ribu hasta, dan lebarnya di timur dan di barat sepuluh ribu hasta. Dan di tengah-tengahnyalah terletak tempat kudus TUHAN.¹¹ Inilah bagian imam-imam, yang sudah dikuduskan, yaitu bani Zadok, yang memelihara kewajibannya terhadap Aku dan yang tidak turut sesat dalam kesesatan orang Israel, seperti orang-orang Lewi.¹² Ini adalah bagian khusus bagi mereka dari tanah yang sudah dikhususkan, suatu hal yang maha kudus, berbatasan dengan bagian orang-orang Lewi.¹³ Bagian orang-orang Lewi ialah sejajar dengan wilayah imam-imam, panjangnya dua puluh lima ribu hasta dan lebarnya sepuluh ribu hasta. Jadi seluruhnya ialah: panjang dua puluh lima ribu hasta dan lebar dua puluh ribu hasta.¹⁴ Mereka tidak boleh menjual sedikit pun dari situ atau menukarnya, dan mereka tidak boleh mewariskan yang terbaik dari negeri itu kepada orang lain, sebab itu kudus bagi TUHAN.¹⁵ Yang tertinggal dari lebarnya, yaitu lima ribu hasta lagi, yang berbatasan dengan yang dua puluh lima ribu hasta itu adalah tidak kudus, tetapi itu untuk keperluan kota sebagai tempat tinggal dan tanah perladangan.¹⁶ Dan ukurannya adalah begini: sebelah utara dan selatan: empat ribu lima ratus hasta, sebelah timur dan barat: juga empat ribu lima ratus hasta.¹⁷ Sekeliling kota itu ada tanah lapang, di sebelah utara dan selatan dua ratus lima puluh hasta, serta di sebelah timur dan barat dua ratus lima puluh hasta juga.¹⁸ Yang tertinggal dari panjangnya, yang sejajar dengan persembahan khusus yang kudus itu, adalah sepuluh ribu hasta di sebelah timur dan sepuluh ribu hasta di sebelah barat dan hasilnya ialah menjadi makanan untuk pekerja-pekerja di kota itu.¹⁹ Pekerja-pekerja ini, yang datang dari semua suku Israel, akan mengerjakannya.²⁰ Seluruh persembahan khusus itu adalah dua puluh lima ribu hasta kali dua puluh lima ribu hasta. Dalam bentuk empat persegi kamu harus mengkhususkan persembahan khusus yang kudus itu bersama milik kota itu.²¹ Selebihnya adalah milik raja, yaitu di sebelah timur dan barat dari persembahan khusus yang kudus dan milik kota itu, dan berbatasan dengan yang dua puluh lima ribu hasta itu, ke timur sampai di perbatasan timur dan ke barat sampai di perbatasan barat dan sejajar dengan bagian suku-suku lain, adalah untuk raja. Di tengah-tengah bagian itu adalah persembahan khusus yang kudus dan Bait Suci.²² Terkecuali milik orang-orang Lewi dan milik kota itu – yang terletak di tengah-tengah kepunyaan raja itu – maka yang diapit oleh wilayah Yehuda dan Benyamin adalah bagi raja.²³ Mengenai suku-suku yang lain: dari perbatasan sebelah timur sampai perbatasan sebelah barat, terdapat bagian Benyamin.²⁴ Berbatasan dengan wilayah Benyamin, dari perbatasan sebelah timur sampai perbatasan sebelah barat, terdapat bagian Simeon.²⁵ Berbatasan dengan wilayah Simeon, dari perbatasan sebelah timur sampai perbatasan sebelah barat, terdapat bagian Isakhar.²⁶ Berbatasan dengan wilayah Isakhar, dari perbatasan sebelah timur sampai perbatasan sebelah barat, terdapat bagian Zebulon.²⁷ Berbatasan dengan wilayah Zebulon, dari perbatasan sebelah timur sampai perbatasan sebelah barat, terdapat bagian Gad.²⁸ Perbatasan wilayah Gad di sebelah selatan ialah dari Tamar sampai mata air Meriba dekat Kadesh, terus ke sungai Mesir, terus ke laut besar.²⁹ Inilah negeri yang harus kamu bagi-bagi menjadi milik pusakamu di antara suku-suku Israel, dan itulah bagian-bagian mereka, demikianlah firman Tuhan

ALLAH.”³⁰ “Inilah pintu-pintu keluar kota itu: di sisi sebelah utara, yang ukurannya adalah empat ribu lima ratus hasta.

Kita mendapati di sini cara yang sangat singkat dan siap untuk dipakai dalam membagi-bagi tanah di antara kedua belas suku Israel. Cara ini tidak begitu membosankan dan berbelit-belit seperti cara yang dipakai pada masa Yosua. Sebab dalam pembagian berkat-berkat rohani dan sorgawi tidak ada bahaya orang akan bersungut-sungut dan berseteru, seperti yang terjadi dalam pembagian berkat-berkat duniawi. Ketika Allah memberikan kepada tiap-tiap pekerja upah mereka, orang-orang yang berkeberatan terhadapnya langsung dibungkam dengan perkataan, *tidakkah Aku bebas mempergunakan milik-Ku menurut kehendak hati-Ku?* Dan seperti itulah pembagian yang rata di sini di antara suku-suku itu. Dalam pembagian tanah ini kita dapat mengamati,

1. Bahwa pembagian itu sangat berbeda dari pembagian tanah pada masa Yosua, dan tidak mengikuti urutan kelahiran mereka, tidak pula sesuai dengan urutan berkat yang diucapkan kepada mereka oleh Yakub atau Musa. Simeon di sini tidak *dibagi* dalam Yakub, tidak pula Zebulon menjadi *pangkalan kapal*. Ini sebuah pertanda jelas bahwa pembagian itu tidak harus dipahami secara harfiah dalam bentuk jasmani, melainkan terlebih secara rohani, meskipun rahasianya banyak tersembunyi dari kita. Di zaman Injil, yang lama sudah berlalu, *sesungguhnya yang baru sudah datang*. Israel milik Allah dicetak dengan cara yang baru.
2. Bahwa suku Dan, yang mendapat urutan terakhir dalam pembagian pertama di Kanaan (Yos. 19:40), mendapat urutan pertama di sini (ay. 1). Demikianlah di dalam Injil yang terakhir akan menjadi yang terdahulu (Mat. 19:30). Allah, dalam masa penyelenggaraan anugerah-Nya, tidak mengikuti cara yang sama seperti yang dipakai-Nya dalam tindakan-tindakan penyelenggaraan-Nya. Tetapi suku Dan sekarang mendapat bagiannya di sekitar wilayah-wilayah di mana sebelumnya ia hanya mendapat satu kota, di sebelah utara, di perbatasan Damsyik, dan paling jauh dari tempat kudus, karena suku itu telah memberontak dengan menyembah berhala.
3. Bahwa kesepuluh suku yang dibawa pergi oleh raja Asyur, dan juga kedua suku yang lama sesudah itu dibawa ke Babel, mendapat bagian mereka di tanah yang tampak dalam penglihatan ini, yang menurut sebagian orang digenapi dalam orang-orang dan

keluarga-keluarga tertentu dari suku-suku yang kembali bersama Yehuda dan Benyamin itu. Banyak contohnya kita dapati dalam diri Ezra dan Nehemia. Dan ada kemungkinan bahwa ada lebih banyak orang lagi yang kembali sesudah itu dalam beberapa kesempatan, yang tidak dicatat. Dan karena Galilea, serta wilayah-wilayah lain, yang sebelumnya dimiliki kesepuluh suku, diserahkan ke tangan orang-orang Yahudi, bersama-sama dengan kesepuluh suku itu, maka mereka menikmati kembalinya banyak orang itu. Grotius (negarawan Belanda abad ke-16 – pen.) berkata, seandainya kesepuluh suku bertobat dan kembali kepada Allah, seperti yang dilakukan *kepala-kepala kaum keluarga orang Yehuda dan orang Benyamin, serta para imam dan orang-orang Lewi* (Ezr. 1:5), maka mereka akan bernasib sama seperti kedua suku itu. Tetapi keuntungan dari nubuat yang mulia ini diambil dari mereka karena dosa mereka sendiri. Walaupun begitu, kita percaya bahwa penggenapan yang dirancang dalam nubuat ini terwujud ketika jemaat Injil ditegakkan dan diperluas, dan ketika semua orang Israel yang sejati berdiam dengan bahagia, dalam menikmati dengan pasti dan manis hak-hak istimewa dari kovenan baru. Di dalamnya ada cukup untuk semua dan setiap orang.

4. Bahwa setiap suku dalam pembagian yang tampak dalam penglihatan ini mendapat bagian yang ditetapkan untuknya oleh ketentuan ilahi. Sebab Injil tidak pernah bermaksud merobohkan pagar harta milik dan menjadikan semuanya milik bersama. Atas dasar kasihlah, dan bukan hak hukum, orang-orang Kristen mula-mula menganggap segala kepunyaan mereka adalah kepunyaan bersama (Kis. 2:44). Banyak ajaran Injil mengandaikan bahwa setiap orang harus mengetahui miliknya sendiri. Kita tidak hanya harus mengakui, tetapi juga menyetujui, tangan Allah yang menetapkan bagian kita, dan dengan senang hati menerimanya, karena percaya bahwa itulah yang paling pantas untuk kita. *Ia memilih bagi kita tanah pusaka kita* (Mzm. 47:5).
5. Bahwa suku-suku itu hidup berdampingan. *Perbatasan* satu suku adalah *bagian* dari suku lain, semuanya dalam satu baris, dalam urutan yang tepat, sehingga, seperti batu-batu yang tersusun dalam suatu dinding bangunan, mereka saling mengikat, menguatkan, dan mengapit satu sama lain. *Sungguh, alangkah baiknya dan indahnya, apabila saudara-saudara diam bersama* seperti itu

dengan rukun! Ini merupakan bayangan dari persekutuan jemaat-jemaat dan orang-orang kudus di bawah pemerintahan Injil. Dengan demikian, meskipun mereka banyak, mereka adalah satu, dan harus saling berpegangan tangan dalam kasih yang kudus dan saling bantu.

6. Bahwa bagian Ruben, yang sebelumnya terletak jauh di luar Yordan, sekarang terletak di sebelah Yehuda, dan satu bangunan di sebelah tempat kudus. Sebab aib yang menyimpannya, yang karena itu ia diberi tahu bahwa *tidak lagi ia yang terutama*, mulai memudar pada saat itu. Apa yang sudah menjadi aib bagi seseorang atau suatu kaum tidak boleh diingat-ingat untuk seterusnya, tetapi dengan baik hati harus dilupakan pada akhirnya.
7. Bahwa tempat kudus itu ada *di tengah-tengah* mereka. Ada tujuh suku di sebelah utaranya beserta orang-orang Lewi, bagian raja, dan bagian kota, dan bagian lima suku lagi di sebelah selatannya. Dengan begitu tempat kudus itu, seperti yang seharusnya, berada *di pusat kerajaan*, supaya ia dapat menyebarkan pengaruh-pengaruhnya yang baik ke seluruh penjuru, dan bisa menjadi pusat persatuan mereka. Suku-suku yang terletak paling jauh dari satu sama lain akan bertemu di sana untuk saling mengenal dan bersekutu. Orang-orang yang berasal dari jemaat atau persekutuan yang sama, kalau mereka tinggal di tempat-tempat yang tersebar, tidak mempunyai kesempatan untuk mengenal satu sama lain selain di dalam jemaat. Walaupun begitu, dengan bertemu pada waktu yang ditetapkan untuk menyembah Allah bersama-sama, hati mereka akan saling terjalin dalam kasih yang kudus.
8. Bahwa di mana ada tempat kudus, di situ ada para imam: *Bagi orang-orang inilah persembahan khusus yang kudus itu*, yaitu bagi para imam (ay. 10). Sama seperti, di satu sisi, ini menandakan kehormatan dan penghiburan bagi hamba-hamba Tuhan, bahwa apa yang diberikan untuk menyokong dan memelihara mereka dianggap sebagai *persembahan khusus yang kudus bagi Tuhan*, demikian pula hal itu menyiratkan kewajiban mereka, yaitu bahwa, karena mereka ditunjuk dan ditopang penghidupannya untuk melayani tempat kudus, maka mereka harus terus-menerus *mengurus hal itu*, harus tinggal di tempat pelayanan mereka. Orang-orang yang hidup dari mezbah harus melayani di mezbah, dan tidak mengambil upahnya untuk diri mereka sendiri dan mengalihkan pekerjaan kepada orang lain. Bagaimana mereka

dapat melayani mezbah, mezbah-Nya yang dari situ mereka hidup, jika mereka tidak tinggal di dekatnya?

9. Imam-imam yang telah membuktikan diri mereka setia kepada Allah pada masa-masa pencobaan, mereka itu akan mendapatkan bagian imam dari tanah-tanah ini (ay. 11): *Inilah bagian bani Zadok*, yang, tampaknya, telah membuat diri mereka menonjol ketika keadaan sedang gawat, dan *tidak turut sesat* ketika *orang Israel*, dan orang-orang Lewi lainnya, sesat. Allah akan memberikan kehormatan kepada orang-orang yang tetap menjaga keutuhan hati mereka pada masa-masa terjadi kemurtadan di mana-mana, dan Ia menyediakan perkenanan-perkenanan yang istimewa untuk mereka. Orang-orang yang berenang melawan arus, mereka itu sedang berenang ke arah hulu, dan demikianlah yang akan mereka dapati pada akhirnya.
10. Tanah yang diperuntukkan bagi hamba-hamba Tuhan di tempat kudus sama sekali tidak boleh dipindahkan. Tanah itu secara alami menghasilkan *yang terbaik dari negeri itu*, dan karena itu *kudus bagi TUHAN*. Dan, meskipun imam-imam maupun orang-orang Lewi berhak memakainya dan juga mewariskannya kepada kaum mereka dan ahli waris mereka, namun mereka tidak boleh *menjualnya atau menukarnya* (ay. 14). Suatu penistaan jika kita memakai untuk keperluan-keperluan lain apa yang diabdikan kepada Allah.
11. Tanah yang diperuntukkan bagi kota dan tanah perladangan disebut *tidak kudus* (ay. 15), atau *umum*. Bukan berarti bahwa kota itu bukan kota yang kudus di atas kota-kota lain, sebab Tuhan hadir di situ, tetapi, dibandingkan dengan tempat kudus, itu adalah tempat yang tidak kudus. Namun sering kali benar dalam arti yang terburuk bahwa kota-kota besar, bahkan kota-kota yang, seperti kota ini, memiliki tempat kudus di dekatnya, adalah tempat-tempat yang tidak kudus, dan itu harus sangat disesalkan. Suatu keluhan yang terdengar dari zaman dulu, *dari Yerusalem telah meluas kefasikan ke seluruh negeri* (Yer. 23:15).
12. Kota itu dibuat tepat dalam bentuk persegi, dan tanah-tanah perladangannya meluas secara sepadan ke semua sisi, seperti kota-kota orang Lewi dalam pembagian pertama tanah itu (ay. 16-17). Karena hal ini tidak pernah digenapi secara harfiah dalam bentuk jasmani di kota mana pun, maka tersirat bahwa haruslah dipahami secara rohani pembicaraan tentang keindahan dan keman-

tapan jemaat Injil, *kota Allah yang hidup* itu, yang dibentuk sesuai kebijaksanaan dan keputusan hikmat Allah, dan dibuat teguh dan tak tergoyahkan oleh janji-Nya.

13. Kalau sebelumnya para penduduk Yerusalem terutama berasal dari Yehuda dan Benyamin, yang di dalam kedua suku itu ia terletak, sekarang kota utamanya tidak terletak di bagian suku-suku mana pun. Tetapi *pekerja-pekerja yang melayani kota*, dan bertugas di sana, *akan mengerjakannya dari semua suku Israel* (ay. 19). Orang-orang yang paling terkemuka harus dipilih dari semua suku Israel untuk melayani kota itu, karena banyak mata tertuju kepadanya, dan banyak orang datang ke sana dari segala penjuru negeri dan dari negeri-negeri lain. Orang-orang yang tinggal di kota dikatakan harus melayani kota itu, sebab, di mana pun kita berada, kita harus berusaha untuk menjadi berguna bagi tempat itu, dengan satu atau lain cara, sesuai kemampuan kita. Mereka tidak boleh keluar dari suku-suku Israel dan datang ke kota untuk hidup nyaman, dan bersenang-senang, tetapi untuk melayani kota, untuk melakukan segala kebaikan yang bisa mereka lakukan di sana, dan dengan berbuat demikian mereka akan memberikan pengaruh yang baik kepada negeri juga.
14. Diberikan perhatian bahwa orang-orang yang bekerja mengurus urusan umum di kota, dan juga di tempat kudus, akan mendapat tunjangan hidup yang nyaman dan penuh hormat. Tanah-tanah ditetapkan, dan *hasilnya ialah menjadi makanan untuk pekerja-pekerja di kota itu* (ay. 18). Siapa yang mau pergi berperang dengan biaya sendiri? Hakim-hakim, yang melayani pemerintah, dan juga hamba-hamba Tuhan, yang melayani jemaat, semuanya harus diberi dorongan dan dukungan yang semestinya dalam melakukan tugas mereka. Dan *itulah juga sebabnya maka kita membayar pajak*.
15. Sang raja mendapat bagian untuk dirinya sendiri, yang sesuai dengan martabat dan kedudukannya yang tinggi (ay. 21). Kita mendapati penjelasan tentang itu sebelumnya (ps. 45). Ia duduk di dekat tempat kudus, di mana ada kesaksian Israel, dan di dekat kota, di mana ada *kursi-kursi pengadilan*, supaya ia bisa menjadi perlindungan bagi tempat kudus dan kota, dan bisa memastikan bahwa kewajiban dari keduanya dikerjakan dengan hati-hati dan setia. Dan dalam hal ini dia adalah hamba Allah untuk kebaikan seluruh masyarakat. Kristus adalah Raja jemaat,

yang membelanya dari segala arah, dan menciptakan pertahanan. Bahkan, Dia sendirilah yang menjadi pertahanan atas semua kemuliaannya dan yang mengelilinginya dengan perkenanan-Nya.

16. Sama seperti Yehuda mendapat bagiannya di sebelah tempat kudus di satu sisi, demikian pula Benyamin, dari semua suku, mendapat bagiannya paling dekat dengan tempat kudus di sisi lain. Kehormatan itu disediakan bagi orang-orang yang setia kepada kaum keluarga Daud dan Bait Suci di Yerusalem, ketika kesepuluh suku yang lain menyimpang dari keluarga Daud dan Bait Suci. Sudah cukup jika pengkhianatan dan kemurtadan kita, pada waktu kita bertobat, mendapat pengampunan-Nya, tetapi keteguhan dan kesetiaan akan diberi upah dan diutamakan.

Rancangan Kota (48:31-35)

³¹ terdapat tiga pintu gerbang, yaitu pintu gerbang Ruben, pintu gerbang Yehuda dan pintu gerbang Lewi – sebab pintu-pintu gerbang kota itu disebut menurut nama suku-suku Israel –, ³² Di sisi sebelah timur, yang ukurannya empat ribu lima ratus hasta, terdapat tiga pintu gerbang juga, yaitu pintu gerbang Yusuf, pintu gerbang Benyamin dan pintu gerbang Dan. ³³ Di sisi sebelah selatan, yang ukurannya empat ribu lima ratus hasta, terdapat tiga pintu gerbang juga, yaitu pintu gerbang Simeon, pintu gerbang Isakhar dan pintu gerbang Zebulon. ³⁴ Di sisi sebelah barat, yang ukurannya empat ribu lima ratus hasta, terdapat tiga pintu gerbang juga, yaitu pintu gerbang Gad, pintu gerbang Asyer dan pintu gerbang Naftali. ³⁵ Jadi keliling kota itu adalah delapan belas ribu hasta. Sejak hari itu nama kota itu ialah: TUHAN HADIR DI SITU.”

Kita mendapati di sini gambaran lebih jauh tentang kota yang akan dibangun sebagai ibu kota dari tanah yang mulia ini, dan yang akan menjadi wadah bagi orang-orang yang akan datang dari segala penjuru untuk beribadah di tempat kudus yang ada di dekatnya. Di mana pun kota itu tidak ada lagi disebut dengan nama Yerusalem, tidak pula tanah, yang gambaran tentang pembagiannya begitu terperinci, disebut sebagai tanah Kanaan di mana pun. Sebab nama-nama lama telah dilupakan, untuk menyiratkan bahwa *yang lama sudah berlalu, sesungguhnya yang baru sudah datang*. Nah, mengenai kota ini, amatilah di sini,

1. Ukuran pintu-pintu keluarnya, dan lahan-lahan yang menjadi miliknya, untuk sejumlah kemudahannya. Di setiap sisi, perlengkapan-perengkapannya seluas 4.500 hasta (KJV: 4.500 ukuran),

jadi kelilingnya 18.000 hasta (ay. 35). Tetapi apa ukuran-ukuran ini tidaklah pasti. Tidak pernah dikatakan, dalam seluruh pasal ini, apakah ukuran itu sama dengan sekian banyak *tongkat pengukur* (seperti terjemahan kita menentukannya dengan menyisipkan kata itu [ay. 8], setiap tongkat pengukur panjangnya enam hasta satu jengkal [40:5], dan mengapa sang pengukur muncul dengan tongkat pengukur sepanjang itu di tangannya jika ia tidak mengukur dengan tongkat itu, kecuali pada waktu dikatakan dengan jelas bahwa ia mengukur dengan hasta?). Atau, seperti menurut sebagian penafsir lain, tongkat pengukur itu sama dengan sekian banyak hasta, karena hasta-hasta itu disebutkan (ps. 45:2 dan ps. 47:3). Namun itu membuat saya lebih cenderung berpikir bahwa jika hasta-hasta tidak disebutkan, pasti yang dimaksudkan adalah sekian panjang tongkat pengukur. Tetapi orang-orang yang memahaminya sebagai sekian banyak hasta tidak sepakat apakah yang dimaksudkan itu hasta biasa, yaitu seribu lima ratus meter, atautkah hasta dalam ilmu ukur, yang, supaya hasilnya lebih tepat, dianggap paling banyak dipakai dalam mengukur tanah, yang menurut sebagian orang sama dengan enam hasta, dan menurut sebagian yang lain sekitar tiga setengah hasta. Dengan demikian 1.000 hasta sama dengan 1.000 langkah, yaitu seribu enam ratus meter. Tetapi dibiarkannya kita dalam ketidakpastian ini merupakan pertanda bahwa hal-hal ini harus dipahami secara rohani, dan bahwa apa yang terutama dimaksudkan adalah ada perbandingan yang tepat dan adil yang diamati oleh Hikmat Tak Terbatas dalam membentuk jemaat Injil, yang meskipun sekarang kita tidak bisa memahaminya, namun kita akan memahaminya kelak ketika sampai di sorga.

2. Jumlah pintu-pintu gerbangnya. Kota itu mempunyai dua belas pintu gerbang secara keseluruhan, tiga pintu di setiap sisi, yang sangat selaras karena bentuk kota itu empat persegi. Dan dalam kedua belas pintu gerbang ini tertulis nama kedua belas suku. Karena kota itu harus dikerjakan *oleh semua suku Israel* (ay. 19), maka pantas jika setiap suku mempunyai pintu gerbangnya sendiri. Dan, karena suku Lewi dimasukkan di sini, maka supaya jumlahnya tetap dua belas, Efraim dan Manasye dijadikan satu dalam Yusuf (ay. 32). Di sisi utara ada pintu gerbang Ruben, pintu gerbang Yehuda, dan pintu gerbang Lewi (ay. 31), di sebelah timur ada pintu gerbang Yusuf, pintu gerbang Benyamin, dan

pintu gerbang Dan (ay. 32), di sebelah selatan ada pintu gerbang Simeon, pintu gerbang Isakhar, dan pintu gerbang Zebulon (ay. 33), dan di sebelah barat ada pintu gerbang Gad, pintu gerbang Asyer, dan pintu gerbang Naftali (ay. 34). Selaras dengan ini, dalam penglihatan Rasul Yohanes, Yerusalem baru (sebab demikianlah kota yang kudus disebut di sana, meskipun tidak di sini) mempunyai *dua belas pintu gerbang*, tiga pintu di setiap sisi, dan di atasnya tertulis *nama kedua belas suku Israel* (Why. 21:12-13). Perhatikanlah, ke dalam jemaat Kristus, baik yang sedang berjuang maupun yang sudah menang, semua orang dari setiap suku, dari segala penjuru, bisa masuk secara cuma-cuma dengan iman. Kristus telah *membuka kerajaan sorga bagi semua orang percaya*. Siapa saja yang mau, boleh datang dan *mengambil air kehidupan*, dari pohon kehidupan, *dengan cuma-cuma*.

3. Nama yang diberikan kepada kota ini: *Sejak hari itu*, ketika ia didirikan secara baru menurut pola ini, namanya menjadi, tidak seperti sebelumnya, *Yerusalem – Penglihatan akan damai sejahtera*, melainkan yang merupakan asal dari kata itu, dan lebih daripada padanannya, *Yehovah Shammah – Tuhan hadir di situ* (ay. 35). Ini menyiratkan,

- (1) Bahwa orang-orang buangan, setelah kembali, akan diberi tanda-tanda nyata akan hadirat Allah bersama mereka dan berdiamnya Dia di antara mereka, baik dalam ketetapan-ketetapan-Nya maupun dalam penyelenggaraan-penyelenggaraan-Nya. Mereka tidak akan mempunyai alasan untuk bertanya, seperti yang ditanyakan nenek moyang mereka, *adakah TUHAN di tengah-tengah kita atau tidak?* Sebab mereka akan melihat dan berkata bahwa Ia sungguh-sungguh ada bersama mereka. Dan pada saat itu, meskipun kesusahan-kesusahan mereka banyak dan mengancam, mereka menjadi seperti semak duri yang menyala tetapi tidak dimakan api, karena *Tuhan hadir di situ*. Tetapi ketika Allah pergi meninggalkan Bait Suci mereka, ketika Ia berkata, *Migremus hinc – Marilah kita pergi dari sini*, rumah mereka segera *ditinggalkan dan menjadi sunyi*. Karena sudah tidak lagi menjadi milik-Nya, rumah itu juga tidak lagi menjadi milik mereka.

- (2) Bahwa jemaat Injil juga akan dipenuhi dengan hadirat Allah di dalamnya, meskipun tidak di dalam *Shekhinah*, seperti pada zaman dulu, namun itu pertanda akan hadirat yang sama

pastinya, yaitu hadirat Roh-Nya. Apabila Injil diberitakan dengan setia, ketetapan-ketetapan Injil dijalankan sebagaimana mestinya, dan Allah disembah hanya dalam nama Yesus Kristus, maka dapat benar-benar dikatakan, *Tuhan hadir di situ*. Sebab Dia yang sudah berkata adalah setia, dan Dia akan menepati kata-kata-Nya, *Ketahuilah, Aku menyertai kamu senantiasa sampai kepada akhir zaman. Tuhan hadir di situ* di dalam jemaat-Nya, untuk memerintah dan mengaturnya, untuk melindungi dan membelanya, dan dengan penuh rahmat menerima dan mengakui para penyembah-Nya yang tulus, dan *dekat kepada mereka setiap kali mereka memanggil kepada-Nya*. Ini harus menggugah kita untuk tetap dekat dengan persekutuan orang-orang kudus, sebab *Tuhan hadir di situ*. Jadi, ke mana lagi kita akan pergi untuk membuat diri kita lebih baik? Bahkan, perkataan itu benar untuk setiap orang Kristen yang baik. Ia berdiam di dalam Allah, dan Allah berdiam di dalam dia. Ketika di dalam jiwa ada pegangan anugerah ilahi yang hidup, maka dapat benar-benar dikatakan bahwa, *Tuhan hadir di situ*.

- (3) Bahwa kemuliaan dan kebahagiaan sorga harus terutama menyangkut hal ini, bahwa *Tuhan hadir di situ*. Gambaran Rasul Yohanes tentang keadaan yang penuh berkat itu memang jauh melampaui penjelasan ini dalam banyak hal. Keadaan penuh berkat itu semuanya berupa emas, mutiara, dan batu permata. Keadaan penuh berkat itu jauh lebih besar daripada gambaran di sini, dan jauh lebih terang, sebab di sana *tidak memerlukan cahaya matahari*. Tetapi, kedua gambaran ini sepakat dalam menjadikan hadirat Allah sebagai hal yang paling utama dari kebahagiaan sorga. Di sorga sana yang menjadi kebahagiaan orang-orang kudus yang dimuliakan adalah bahwa *Allah sendiri akan diam bersama-sama dengan mereka* (Why. 21:3), bahwa *Ia yang duduk di atas takhta itu akan membentangkan kemah-Nya di atas mereka* (Why. 7:15). Dan dalam gambaran Yehezkiel di sini yang memahkotai kebahagiaan kota kudus ini adalah bahwa *Tuhan hadir di situ*. Oleh sebab itu, marilah kita giat sekuat-kuatnya untuk memastikan bahwa kita mendapat tempat di kota itu, supaya kita bisa *selama-lamanya bersama-sama dengan Tuhan*. ✍

